FIRMAN MENAMPAKKAN
DIRI DALAM RUPA MANUSIA

JILID 2

TENTANG MENGENAL TUHAN

GEREJA TUHAN YANG MAHAKUASA

Hak Cipta © 2023 The Church of Almighty God

FIRMAN MENAMPAKKAN DIRI DALAM RUPA MANUSIA

JILID 2

TENTANG MENGENAL TUHAN

"Firman Menampakkan Diri dalam Rupa Manusia" (disingkat menjadi "Firman"), yang diungkapkan oleh Kristus Akhir Zaman, Tuhan Yang Mahakuasa, sekarang ini terdiri dari enam jilid: Jilid Satu, "Penampakan dan Pekerjaan Tuhan"; Jilid Dua, "Tentang Mengenal Tuhan"; Jilid Tiga, "Pembicaraan Kristus Akhir Zaman"; Jilid Empat, "Menyingkapkan Antikristus"; Jilid Lima, "Tanggung Jawab Para Pemimpin dan Pekerja"; dan Jilid Enam, "Tentang Pengejaran akan Kebenaran".

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Seluruh bagian dari publikasi ini tidak boleh direproduksi atau disebarluaskan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi atau merekamnya, dan sistem penyimpanan atau pengambilan informasi apa pun tidak diperbolehkan tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Permintaan informasi ditujukan kepada:
contact.id@kingdomsalvation.org

Isi buku ini telah diterjemahkan dan disunting seluruhnya oleh para penerjemah profesional. Namun, sejumlah kecil ketidaktepatan mungkin tetap ada. Jika Anda menemukan ketidaktepatan dalam terjemahan ini, silakan mengacu pada teks asli dalam bahasa Mandarin. Jangan ragu untuk menghubungi kami, sehingga buku ini bisa diperbarui ketika diterbitkan kembali.

Ayat Alkitab: Semua kutipan Alkitab dalam buku ini diterjemahkan secara bebas dari Alkitab bahasa Inggris.

Diterbitkan Oleh Gereja Tuhan Yang Mahakuasa
https://id.godfootsteps.org

Kata Pengantar

Setiap orang di antaramu harus memeriksa kembali bagaimanakah engkau telah percaya kepada Tuhan sepanjang hidupmu, sehingga engkau bisa melihat apakah, selama proses mengikut Tuhan, engkau telah benar-benar mengerti, benar-benar memahami, dan benar-benar mengenal Tuhan, apakah engkau benar-benar mengetahui bagaimana sikap Tuhan terhadap berbagai jenis manusia, dan apakah engkau benar-benar memahami pekerjaan yang Tuhan sedang lakukan dalam dirimu dan bagaimana Tuhan mendefinisikan setiap tindakanmu. Tuhan ini, yang berada di sampingmu, sedang membimbing arah kemajuanmu, menentukan takdirmu, dan menyediakan kebutuhanmu—seberapa banyakkah engkau memahami Tuhan ini, setelah engkau merenungkan semuanya ini? Seberapa banyak yang benar-benar engkau ketahui tentang Tuhan ini? Tahukah engkau pekerjaan apa yang Dia kerjakan dalam dirimu setiap harinya? Apakah engkau mengetahui prinsip dan tujuan yang mendasari setiap tindakan-Nya? Tahukah engkau bagaimana Dia membimbingmu? Apakah engkau mengetahui sarana yang Dia gunakan untuk menyediakan kebutuhanmu? Tahukah engkau cara-cara yang Dia gunakan untuk memimpinmu? Tahukah engkau apa yang ingin Dia dapatkan darimu dan apa yang ingin dicapai-Nya dalam dirimu? Tahukah engkau bagaimana sikap-Nya terhadap berbagai cara engkau berperilaku? Tahukah engkau apakah dirimu adalah orang yang dikasihi-Nya? Tahukah engkau asal mula sukacita, kemarahan, kesedihan, dan kesenangan-Nya, juga pemikiran dan gagasan di balik semua itu, serta esensi-Nya? Yang terutama, tahukah engkau Tuhan seperti apa yang engkau percayai ini? Apakah pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan senada lainnya merupakan sesuatu yang tak pernah engkau pahami atau pikirkan? Dalam mengejar kepercayaanmu kepada Tuhan, sudahkah engkau, lewat menghargai dan mengalami firman Tuhan secara nyata, menyingkirkan kesalahpahamanmu tentang Dia? Sudahkah engkau, setelah menerima pendisiplinan dan didikan Tuhan, mencapai ketaatan dan kepedulian yang sejati? Sudahkah engkau, di tengah hajaran dan penghakiman Tuhan, mengetahui pemberontakan dan natur Iblis dalam diri manusia dan mendapatkan sedikit pemahaman tentang kekudusan Tuhan? Sudahkah engkau, di bawah bimbingan dan pencerahan firman Tuhan, mulai memiliki pandangan hidup yang baru? Sudahkah engkau, di tengah ujian yang Tuhan kirimkan, merasakan bahwa Dia tidak menoleransi pelanggaran manusia, juga apa yang dituntut-Nya darimu dan bagaimana Dia sedang menyelamatkan dirimu? Jika engkau tidak tahu apa artinya salah paham terhadap Tuhan, atau bagaimana menyingkirkan kesalahpahaman ini, dapat dikatakan bahwa engkau belum pernah masuk ke dalam persekutuan yang benar dengan Tuhan dan belum pernah memahami Tuhan, atau paling tidak, dapat dikatakan bahwa engkau tidak pernah ingin memahami Dia. Jika engkau tidak tahu apa arti pendisiplinan dan didikan Tuhan, sudah pasti engkau tidak tahu apa arti ketaatan dan kepedulian, atau paling tidak, engkau tidak pernah benar-benar menaati atau memedulikan Tuhan. Jika engkau

tidak pernah mengalami hajaran dan penghakiman Tuhan, engkau pasti tidak akan mengetahui apa arti kekudusan-Nya, dan engkau bahkan akan kurang mengerti dengan jelas apa arti pemberontakan manusia. Jika engkau tidak pernah benar-benar memiliki pandangan hidup yang benar, atau tujuan hidup yang benar, melainkan masih berada dalam keadaan bingung dan bimbang tentang jalan hidupmu di masa depan, bahkan sampai pada taraf engkau ragu untuk bergerak maju, maka dapat dipastikan bahwa engkau belum pernah menerima pencerahan dan bimbingan Tuhan; dapat juga dikatakan bahwa engkau tidak pernah benar-benar dibekali atau diperbarui oleh firman Tuhan. Jika engkau belum mengalami ujian Tuhan, dapat dipastikan bahwa engkau tentu tidak akan tahu apa artinya Tuhan tidak menoleransi pelanggaran manusia, engkau juga tidak akan mengerti apa yang terutama Tuhan tuntut dari dirimu, dan terlebih lagi, apa arti pekerjaan-Nya mengelola dan menyelamatkan manusia. Tidak peduli berapa tahun lamanya seseorang telah percaya kepada Tuhan, jika mereka tidak pernah mengalami atau memahami apa pun dari firman Tuhan, sudah pasti mereka tidak sedang berjalan di jalan menuju keselamatan, iman mereka kepada Tuhan dapat dipastikan tidak memiliki isi yang nyata, pengenalan mereka akan Tuhan pun sudah pasti kosong, dan jelaslah bahwa mereka tidak tahu sama sekali apa artinya menghormati Tuhan.

Kepunyaan dan wujud Tuhan, esensi Tuhan, watak Tuhan—semua itu telah diberitahukan kepada manusia di dalam firman-Nya. Pada saat manusia mengalami firman Tuhan, selama proses menerapkannya, manusia akan mulai memahami tujuan di balik firman yang Tuhan ucapkan, dan memahami sumber dan latar belakang firman Tuhan, serta memahami dan menghargai dampak yang dikehendaki dari firman Tuhan. Bagi manusia, inilah semua hal yang harus manusia alami, pahami, dan capai agar memperoleh kebenaran dan hidup, agar memahami maksud Tuhan, wataknya diubahkan, dan menjadi mampu untuk menaati kedaulatan dan pengaturan Tuhan. Pada saat yang sama manusia mengalami, memahami, dan mencapai hal-hal ini, ia akan secara berangsur-angsur mendapatkan pemahaman tentang Tuhan, dan pada saat ini, ia juga akan mendapatkan pengenalan akan Dia dalam tingkat yang berbeda. Pemahaman dan pengenalan ini tidak berasal dari sesuatu yang telah manusia bayangkan atau ciptakan, melainkan dari apa yang ia hargai, alami, rasakan, dan pertegas dalam dirinya sendiri. Hanya setelah menghargai, mengalami, merasakan, dan mengonfirmasi hal-hal inilah, pengetahuan manusia tentang Tuhan memiliki isi; hanya pengenalan yang manusia dapatkan pada saat inilah yang aktual, nyata, dan akurat, dan proses ini—yakni menncapai pemahaman dan pengenalan sejati tentang Tuhan melalui menghargai, mengalami, merasakan, dan mengonfirmasi firman-Nya—tidak lain merupakan persekutuan yang benar antara manusia dengan Tuhan. Di tengah persekutuan seperti ini, manusia menjadi sungguh-sungguh mengerti dan memahami maksud Tuhan, menjadi sungguh-sungguh mengerti dan mengetahui kepunyaan dan wujud Tuhan, menjadi sungguh-sungguh mengerti dan mengetahui esensi Tuhan, secara berangsur-angsur mengerti dan mengetahui watak

Tuhan, mencapai kepastian yang nyata, dan definisi yang benar tentang fakta mengenai kekuasaan Tuhan atas segala ciptaan, dan mendapatkan pemahaman substansial dan pengenalan akan identitas dan kedudukan Tuhan. Di tengah persekutuan seperti ini, manusia berangsur-angsur mengubah gagasannya tentang Tuhan, tidak lagi membayangkan-Nya begitu saja, atau berprasangka terhadap-Nya, atau salah paham terhadap-Nya, atau mengutuki-Nya, atau menghakimi-Nya, atau meragukan-Nya. Dengan demikian, manusia akan lebih sedikit berdebat dengan Tuhan, akan lebih sedikit berkonflik dengan Tuhan, dan akan ada lebih sedikit kejadian di mana manusia memberontak terhadap Tuhan. Sebaliknya, kepedulian dan ketaatan manusia kepada Tuhan akan bertumbuh semakin kuat, dan rasa hormat-Nya terhadap Tuhan akan menjadi semakin nyata dan semakin mendalam. Di tengah persekutuan yang seperti ini, manusia tidak hanya akan memperoleh perbekalan kebenaran dan baptisan hidup, tetapi pada saat yang sama, juga akan mendapatkan pengenalan yang benar tentang Tuhan. Di tengah persekutuan yang seperti ini, manusia tidak hanya akan diubahkan wataknya dan menerima keselamatan, tetapi pada saat yang sama, ia juga akan semakin memiliki rasa hormat dan penyembahan yang sejati sebagai makhluk ciptaan terhadap Tuhan. Setelah memiliki persekutuan yang seperti ini, iman manusia kepada Tuhan tidak lagi serupa kertas kosong, atau janji manis belaka, atau berupa pengejaran dan pemberhalaan tanpa pengertian; hanya dengan persekutuan yang seperti inilah hidup manusia akan bertumbuh hari demi hari menuju kedewasaan, dan hanya pada saat itulah wataknya akan berangsur-angsur diubahkan, dan imannya kepada Tuhan selangkah demi selangkah akan berubah dari kepercayaan yang samar dan tidak pasti menjadi ketaatan dan kepedulian sejati, menjadi penghormatan yang nyata, dan selama proses mengikut Tuhan, manusia juga akan berangsur-angsur berubah dari pasif menjadi aktif, dari negatif menjadi positif; hanya dengan persekutuan yang seperti inilah manusia bisa mencapai pengertian dan pemahaman yang benar tentang Tuhan, pengenalan yang benar akan Tuhan. Karena kebanyakan orang tidak pernah masuk ke dalam persekutuan yang benar dengan Tuhan, pengenalan mereka akan Tuhan hanya sampai sebatas teori, sebatas huruf-huruf yang tertulis dan doktrin. Dengan kata lain, seberapapun lamanya mereka telah percaya kepada Tuhan, kebanyakan orang dalam hal mengenal Tuhan masih berada di tempat yang sama di mana mereka dahulu memulai, terjebak dalam tahap dasar bentuk pemujaan tradisional, dengan takhayul feodal dan semburat fantasi yang menyertainya. Bahwa pengenalan manusia akan Tuhan harus terhenti di titik mulainya, itu berarti pengenalan itu pada dasarnya tidak ada. Terlepas dari pengakuan tegas manusia akan kedudukan dan identitas Tuhan, iman manusia kepada Tuhan masih berada dalam keadaan ketidakpastian yang samar. Dengan demikian, seberapa dalamkah manusia dapat memiliki rasa hormat yang sejati kepada Tuhan?

Seteguh apa pun engkau percaya akan keberadaan Tuhan, ini tak bisa menggantikan pengenalanmu akan Tuhan, ataupun penghormatanmu terhadap Tuhan. Sebanyak apa pun engkau telah menikmati berkat dan kasih karunia-Nya, ini tidak dapat menggantikan

pengenalanmu akan Tuhan. Sebesar apa pun kerelaanmu untuk menguduskan segenap dirimu dan mengorbankan segenap dirimu demi Dia, ini tak dapat menggantikan pengenalanmu akan Tuhan. Mungkin engkau telah menjadi terlalu terbiasa dengan firman yang pernah Tuhan ucapkan, atau engkau bahkan sudah menghafalkannya dan bisa mengucapkannya dengan cepat, tetapi ini tak dapat menggantikan pengenalanmu akan Tuhan. Seniat apa pun manusia dalam mengikut Tuhan, jika ia tidak pernah memiliki persekutuan yang sejati dengan Tuhan, atau benar-benar mengalami firman Tuhan, pengenalannya akan Tuhan hanyalah berisi kekosongan atau lamunan tak berujung; bagi engkau semua yang pernah bersentuhan bahu dengan Tuhan saat lewat, atau bertemu berhadapan muka dengan-Nya, pengenalanmu akan Tuhan tetaplah nol, dan penghormatanmu terhadap Tuhan tidak lebih dari sekadar slogan kosong atau konsep yang diidealkan.

Banyak orang bertekun membaca firman Tuhan hari demi hari, bahkan sampai pada tahap berkomitmen untuk menghafalkan dengan saksama semua nas klasik di dalamnya sebagai harta paling berharga, dan bahkan mengkhotbahkan firman Tuhan di mana-mana, membekali dan membantu orang lain dengan firman Tuhan. Mereka berpikir bahwa melakukan ini berarti bersaksi tentang Tuhan, bersaksi tentang firman-Nya, bahwa melakukan ini berarti mengikuti jalan Tuhan; mereka berpikir bahwa dengan melakukan ini berarti mereka hidup berdasarkan firman Tuhan, bahwa melakukan ini berarti menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata, bahwa melakukan ini akan memungkinkan mereka untuk menerima pujian dari Tuhan, serta diselamatkan dan disempurnakan. Namun, bahkan pada saat mereka mengkhotbahkan firman Tuhan, mereka tidak pernah menaati firman Tuhan dalam penerapannya, atau mencoba bercermin dengan apa yang disingkapkan dalam firman Tuhan. Sebaliknya, mereka menggunakan firman Tuhan untuk mendapatkan kekaguman dan kepercayaan orang lain lewat tipu daya, untuk masuk ke dalam pengelolaan mereka sendiri, lalu menggelapkan dan mencuri kemuliaan Tuhan. Dengan sia-sia mereka berharap untuk menggunakan kesempatan yang datang melalui penyebaran firman Tuhan agar dianugerahi pekerjaan Tuhan dan pujian dari-Nya. Bertahun-tahun telah lewat, tetapi orang-orang ini bukan saja tak mampu mendapatkan pujian dari Tuhan selama proses mengkhotbahkan firman Tuhan, dan mereka bukan saja tak mampu menemukan jalan yang harus mereka ikuti selama proses memberikan kesaksian tentang firman Tuhan, dan mereka bukan saja tidak menunjang atau membekali diri mereka sendiri selama proses menunjang dan membekali orang lain dengan firman Tuhan, dan mereka bukan saja tak mampu mengenal Tuhan, atau membangkitkan dalam diri mereka penghormatan yang sejati kepada Tuhan, selama proses melakukan semua hal ini; tetapi sebaliknya, kesalahpahaman mereka tentang Tuhan menjadi semakin mendalam, ketidakpercayaan mereka terhadap-Nya menjadi semakin parah, dan imajinasi mereka tentang diri-Nya menjadi semakin dilebih-lebihkan. Dibekali dan dibimbing oleh teori-teori mereka sendiri tentang firman Tuhan, mereka tampak seolah-olah benar-benar piawai, seakan-akan menggunakan kecakapan mereka dengan mudahnya, seakan-akan mereka telah menemukan tujuan

hidup mereka, misi mereka, dan seakan-akan mereka telah memenangkan hidup yang baru dan telah diselamatkan, seolah-olah jika firman Tuhan yang mereka hafalkan bisa dilafalkan dengan baik, mereka telah mendapatkan kebenaran, memahami maksud Tuhan, dan menemukan jalan untuk mengenal Tuhan, seolah-olah, selama proses mengkhotbahkan firman Tuhan, mereka telah sering berhadapan muka dengan Tuhan. Selain itu, mereka sering kali merasa "tergerak" untuk meratap, dan sering kali dipimpin oleh "Tuhan" dalam firman Tuhan, mereka tampak tak henti-hentinya mencoba mendapatkan perhatian tulus dan maksud baik Tuhan, dan pada saat yang sama telah memahami tentang penyelamatan manusia oleh Tuhan dan pengelolaan-Nya, dan telah mengetahui esensi-Nya, dan telah memahami watak-Nya yang benar. Berdasarkan landasan ini, mereka tampak semakin teguh percaya akan keberadaan Tuhan, tampak lebih sadar akan keadaan-Nya yang mulia, dan semakin dalam merasakan keagungan dan keluarbiasaan-Nya. Dipenuhi dengan pengetahuan dangkal akan firman Tuhan, iman mereka tampak seperti telah bertumbuh, ketetapan hati mereka untuk menanggung penderitaan tampak telah bertambah kuat, dan pengenalan mereka akan Tuhan tampak semakin mendalam. Mereka tidak tahu bahwa, sebelum mereka benar-benar mengalami firman Tuhan, semua pengenalan mereka akan Tuhan dan gagasan mereka tentang Dia hanya berasal dari angan-angan dan dugaan mereka sendiri. Iman mereka tidak akan bertahan terhadap jenis ujian apa pun dari Tuhan, yang mereka sebut sebagai kerohanian dan tingkat pertumbuhan sama sekali tidak akan bertahan dalam ujian dan pemeriksaan Tuhan, ketetapan hati mereka hanyalah istana yang dibangun di atas pasir, dan yang mereka sebut pengenalan akan Tuhan tak lebih dari isapan jempol dari imajinasi mereka. Sebenarnya, orang-orang ini, yang tampak telah mengerahkan segenap upaya mereka ke dalam firman Tuhan, tidak pernah sungguh-sungguh menyadari apa arti iman yang nyata, apa arti ketaatan yang nyata, apa arti kepedulian yang nyata, atau apa arti pengenalan yang nyata akan Tuhan. Mereka menggunakan teori, imajinasi, pengetahuan, karunia, tradisi, takhayul, dan bahkan nilai moral kemanusiaan, dan menjadikan hal-hal tersebut "modal" dan "persenjataan" dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan dan dalam mengikut Dia, bahkan menjadikan hal-hal tersebut landasan kepercayaan mereka kepada Tuhan dan landasan mereka mengikut Dia. Pada saat yang sama, mereka juga menggunakan modal dan persenjataan ini dan menjadikannya jimat ajaib untuk mengenal Tuhan, untuk menghadapi dan berurusan dengan pemeriksaan, ujian, hajaran, dan penghakiman Tuhan. Pada akhirnya, yang mereka kumpulkan tetap tak lebih dari kesimpulan tentang Tuhan yang dipenuhi dengan konotasi keagamaan, takhayul feodal, dan segala hal yang penuh fantasi, yang tidak masuk akal, dan penuh teka-teki. Cara mereka mengenal dan mendefinisikan Tuhan adalah dengan memakai cetakan yang sama dengan yang dipakai orang-orang yang hanya percaya kepada Surga yang di Atas Sana, atau Orang Tua di Langit, sedangkan mengenai kenyataan Tuhan, esensi-Nya, watak-Nya, kepunyaan dan wujud-Nya, dan hal lainnya—semua yang berkaitan dengan Tuhan yang nyata itu sendiri—adalah hal-hal yang gagal dipahami oleh pengetahuan

mereka, sama sekali tak ada kaitannya bahkan bertentangan dengan pengetahuan mereka. Dengan demikian, walaupun orang-orang ini hidup dari perbekalan dan pemeliharaan firman Tuhan, mereka tetap tidak mampu benar-benar menapaki jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Alasan sebenarnya di balik ini adalah karena mereka tidak pernah kenal dengan Tuhan, dan mereka juga tidak pernah mempunyai hubungan maupun persekutuan yang sejati dengan-Nya, sehingga mustahil bagi mereka untuk mencapai saling pengertian dengan Tuhan, atau untuk membangkitkan dalam diri mereka kesungguhan untuk percaya kepada Tuhan, untuk mengikut dan menyembah Tuhan. Dalam hal bagaimana mereka seharusnya memandang firman Tuhan, dalam hal bagaimana mereka seharusnya memandang Tuhan—sudut pandang dan sikap ini telah menghancurkan mereka sehingga mereka kembali dengan tangan hampa dari usaha keras mereka, menghancurkan mereka sehingga mereka selamanya tak pernah mampu untuk menapaki jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tujuan yang mereka capai, arah yang mereka tuju, menunjukkan bahwa mereka adalah musuh Tuhan untuk selamanya, dan bahwa mereka untuk selamanya tidak akan pernah bisa menerima keselamatan.

Apabila, dalam hal seseorang yang telah mengikut Tuhan selama bertahun-tahun dan telah menikmati perbekalan firman-Nya selama bertahun-tahun, pengenalannya akan Tuhan, pada intinya, sama dengan seseorang yang bersujud menyembah di hadapan berhala, maka ini menunjukkan bahwa orang tersebut belum mencapai kenyataan firman Tuhan. Ini karena mereka sama sekali belum masuk ke dalam kenyataan firman Tuhan, dan untuk alasan ini kenyataan, kebenaran, maksud, dan tuntutan terhadap manusia, semua yang pada dasarnya ada di dalam firman Tuhan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan orang tersebut. Dengan kata lain, sekeras apa pun orang seperti itu mengerjakan makna permukaan dari firman Tuhan, semuanya itu sia-sia: karena yang mereka kejar hanyalah kata-kata, yang mereka dapatkan juga pastilah hanya kata-kata. Apakah dari tampilan luarnya firman yang dinyatakan Tuhan itu sederhana atau mendalam, semua ini adalah kebenaran yang sangat diperlukan manusia pada saat ia masuk ke dalam hidup; firman adalah sumber air hidup yang memampukan manusia untuk bertahan hidup baik di dalam roh maupun daging. Firman menyediakan apa yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup; prinsip dan ketetapan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari; jalan yang harus manusia tempuh untuk menerima keselamatan; serta tujuan dan arahnya; setiap kebenaran yang harus manusia miliki sebagai makhluk ciptaan di hadapan Tuhan; dan setiap kebenaran tentang bagaimana manusia menaati dan menyembah Tuhan. Firman adalah jaminan yang memastikan kelangsungan hidup manusia, firman juga merupakan roti untuk makanan sehari-sehari manusia, serta penopang kokoh yang memampukan manusia untuk menjadi kuat dan berdiri teguh. Firman itu kaya akan kenyataan kebenaran yang dengannya manusia ciptaan hidup dalam kemanusiaan yang normal, kaya akan kebenaran yang dapat digunakan manusia untuk membebaskan dirinya dari

kerusakan dan terhindar dari jerat Iblis, kaya akan pengajaran, nasihat, dorongan, dan penghiburan tanpa henti yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia ciptaan. Firman adalah rambu yang membimbing dan mencerahkan manusia untuk memahami segala hal yang positif, jaminan yang memastikan bahwa manusia akan hidup dalam dan memiliki segala hal yang benar dan baik, tolak ukur yang digunakan untuk mengukur semua orang, peristiwa, dan hal-hal, dan juga penanda navigasi yang memimpin manusia kepada keselamatan dan jalan terang. Hanya dalam pengalaman nyata akan firman Tuhan, manusia dapat dibekali dengan kebenaran dan hidup; hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat memahami apa arti kemanusiaan normal, apa arti hidup yang bermakna, apa arti makhluk ciptaan yang sejati, apa arti ketaatan yang nyata kepada Tuhan; hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat memahami bagaimana ia seharusnya memedulikan Tuhan; bagaimana memenuhi tugasnya sebagai makhluk ciptaan, dan bagaimana agar memiliki keserupaan dengan manusia sejati; hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat memahami apa yang dimaksud dengan iman dan penyembahan yang sejati; hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat memahami siapa Penguasa langit dan bumi dan segala sesuatu; hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat memahami cara-cara yang digunakan oleh Dia yang adalah Penguasa atas segala ciptaan dalam memerintah, memimpin, dan menyediakan kebutuhan ciptaan-Nya; dan hanya dalam pengalaman nyata inilah manusia dapat mengerti dan memahami bagaimana Dia, yang adalah Penguasa atas segala ciptaan, ada, menjadi terwujud, dan bekerja. Terpisah dari pengalaman nyata firman Tuhan, manusia tidak memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai firman Tuhan dan kebenaran. Manusia yang seperti itu adalah mayat hidup, cangkang kosong, dan segala pengetahuan yang berkaitan dengan Sang Pencipta tidak ada kaitannya sama sekali dengan dirinya. Di mata Tuhan, manusia seperti ini tidak pernah percaya kepada-Nya ataupun mengikut-Nya, sehingga Tuhan tidak mengakuinya baik sebagai orang percaya maupun pengikut-Nya, apalagi sebagai makhluk ciptaan yang sejati.

Makhluk ciptaan yang sejati harus mengetahui siapa Sang Pencipta itu, untuk apa manusia diciptakan, bagaimana melakukan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan, dan bagaimana menyembah Tuhan atas segala ciptaan, harus mengerti, memahami, mengetahui, dan memedulikan maksud, keinginan, dan tuntutan Sang Pencipta, dan harus bertindak sesuai dengan jalan Sang Pencipta—takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Apa yang dimaksud dengan takut akan Tuhan? Dan bagaimana orang dapat menjauhi kejahatan?

“Takut akan Tuhan” bukan berarti ketakutan dan perasaan ngeri yang tak terlukiskan, juga bukan menghindari, bukan menjaga jarak, juga bukan penyembahan berhala ataupun takhayul. Takut akan Tuhan adalah kekaguman, rasa hormat, kepercayaan, pemahaman, kepedulian, ketaatan, pengabdian, kasih, juga penyembahan tanpa syarat dan tanpa

mengeluh, balasan, dan ketundukan. Tanpa pengenalan sejati akan Tuhan, manusia tidak akan memiliki kekaguman, kepercayaan, pemahaman, kepedulian, dan ketaatan yang sejati, melainkan hanya rasa takut dan gelisah, hanya keraguan, kesalahpahaman, penghindaran, dan pengelakan; tanpa pengenalan yang sejati akan Tuhan, manusia tidak akan memiliki pengabdian dan balasan yang sejati; tanpa pengenalan yang sejati akan Tuhan, manusia tidak akan memiliki penyembahan dan ketundukan yang sejati, hanya pemberhalaan dan takhayul tanpa pengertian; tanpa pengenalan yang sejati akan Tuhan, manusia tidak mungkin bertindak sesuai dengan jalan Tuhan, atau takut akan Tuhan, atau menjauhi kejahatan. Sebaliknya, setiap aktivitas dan perilaku manusia akan dipenuhi dengan pemberontakan dan penentangan, dengan tuduhan penuh fitnah dan penilaian yang memfitnah tentang diri-Nya, dan perilaku jahat yang bertentangan dengan kebenaran dan makna sebenarnya dari firman Tuhan.

Begitu manusia memiliki kepercayaan yang tulus kepada Tuhan, mereka akan tulus dalam mengikut-Nya dan bergantung kepada-Nya; hanya dengan kepercayaan dan ketergantungan yang nyata kepada Tuhan, manusia dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sejati; bersamaan dengan pemahaman nyata akan Tuhan muncul kepedulian yang nyata terhadap-Nya; hanya dengan kepedulian sejati terhadap-Nya, manusia dapat memiliki ketaatan yang sejati; hanya dengan ketaatan sejati, manusia dapat memiliki pengabdian sejati; hanya dengan pengabdian sejati terhadap Tuhan, manusia dapat memberikan balasan tanpa syarat dan tanpa keluhan; hanya dengan kepercayaan dan ketergantungan yang sejati, pengertian dan kepedulian yang sejati, ketaatan yang sejati, serta pengabdian dan balasan yang sejati, manusia dapat benar-benar mengenal watak dan esensi Tuhan, dan mengenal identitas Sang Pencipta; hanya ketika manusia telah benar-benar mengenal Sang Pencipta, barulah mereka dapat membangkitkan di dalam diri mereka penyembahan dan ketundukan yang sejati; hanya setelah mereka memiliki penyembahan dan ketundukan yang nyata terhadap Sang Pencipta, manusia akan benar-benar mampu menyingkirkan cara-cara jahat mereka, atau dengan kata lain, menjauhi kejahatan.

Ini merupakan keseluruhan proses “takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan”, dan ini juga merupakan keseluruhan isi dari takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Ini adalah jalan yang harus ditapaki untuk mencapai takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

“Takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan” dan mengenal Tuhan terhubung oleh benang-benang yang tak terhitung banyaknya, dan hubungan di antara dua hal ini sudah tidak perlu dibuktikan lagi. Jika orang ingin bisa menjauhi kejahatan, ia harus terlebih dahulu memiliki rasa takut yang nyata akan Tuhan; jika orang ingin mencapai rasa takut yang nyata akan Tuhan, ia harus terlebih dahulu memiliki pengenalan yang nyata akan Tuhan; jika orang ingin memiliki pengenalan akan Tuhan, ia harus terlebih dahulu mengalami firman Tuhan, masuk ke dalam kenyataan firman Tuhan, mengalami didikan dan pendisiplinan Tuhan, hajaran dan penghakiman-Nya; jika orang ingin mengalami

firman Tuhan, ia harus terlebih dahulu berhadapan muka dengan firman Tuhan, berhadapan muka dengan Tuhan, dan meminta Tuhan untuk menyediakan kesempatan untuk mengalami firman Tuhan dalam bentuk berbagai macam lingkungan yang melibatkan orang-orang, peristiwa, dan berbagai hal; jika orang ingin berhadapan muka dengan Tuhan dan dengan firman Tuhan, ia harus terlebih dahulu memiliki hati yang sederhana dan jujur, kesiapan untuk menerima kebenaran, kemauan untuk menanggung penderitaan, ketetapan hati dan keberanian untuk menjauhi kejahatan, dan aspirasi untuk menjadi makhluk ciptaan yang sejati .... Karenanya, dengan bergerak maju selangkah demi selangkah, engkau akan semakin mendekat kepada Tuhan, hatimu akan menjadi semakin murni, dan setelah engkau semakin mengenal Tuhan, hidupmu dan nilai hidupmu akan menjadi semakin bermakna dan semakin bersinar. Sampai, suatu hari, engkau akan merasakan bahwa Sang Pencipta bukan lagi suatu teka-teki, bahwa Sang Pencipta tidak pernah bersembunyi darimu, bahwa Sang Pencipta tidak pernah menyembunyikan wajah-Nya darimu, bahwa Sang Pencipta sama sekali tidak jauh darimu, bahwa Sang Pencipta bukan lagi Sosok yang engkau rindukan di dalam pikiranmu, tetapi tak dapat engkau jangkau dengan perasaanmu, bahwa Dia benar-benar dan sungguh-sungguh menjagamu di sisi kanan dan kirimu, membekali hidupmu, mengendalikan takdirmu. Dia tidak berada nun jauh di cakrawala, Dia juga tidak menyembunyikan diri-Nya jauh tinggi di balik awan. Dia berada tepat di sampingmu, mengawasi segenap dirimu, Dia adalah segalanya yang engkau miliki, dan Dia adalah satu-satunya hal yang engkau miliki. Tuhan seperti ini memungkinkanmu untuk mengasihi-Nya dengan hatimu, berpaut kepada-Nya, memeluk-Nya erat, mengagumi-Nya, takut kehilangan Dia, dan tak mau lagi menyangkal-Nya, atau tidak menaati-Nya lagi, tidak mau lagi menghindari-Nya atau menjaga jarak dari-Nya. Satu-satunya yang engkau inginkan adalah memedulikan diri-Nya, menaati-Nya, membalas semua yang telah Dia berikan kepadamu, dan tunduk pada kekuasaan-Nya. Engkau tidak lagi menolak untuk dibimbing, dibekali, diawasi, dan dijaga oleh-Nya, tidak lagi menolak apa yang Dia perintahkan dan tetapkan bagimu. Yang kauinginkan hanyalah mengikut-Nya, berada di dekat-Nya bersama-sama dengan Dia, yang kauinginkan hanyalah menerima-Nya sebagai satu-satunya hidupmu, menerima-Nya sebagai satu-satunya Tuanmu, sebagai satu-satunya Tuhanmu.

18 Agustus 2014

DAFTAR ISI

Bagaimana Mengetahui Watak Tuhan dan Hasil yang Akan Dicapai Pekerjaan-Nya 1
Betapa Beratnya Kesudahan Manusia Membebani Hati Mereka 2
Keyakinan Orang Tidak Bisa Mengambil Alih Posisi Kebenaran 5
Ada Banyak Pendapat Mengenai Standar yang Tuhan Gunakan untuk Menentukan Kesudahan Manusia 7
Berjalan dalam Jalan Tuhan: Takut Akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan 9
Tuhan Memanfaatkan Berbagai Macam Ujian untuk Menguji Apakah Orang Takut Akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan 10
Tidak Takut Akan Tuhan dan Tidak Menjauhi Kejahatan Berarti Menentang Tuhan 15
Cara Tuhan Menentukan Kesudahan Orang dan Standar yang Digunakan-Nya untuk Melakukannya 20
Berbagai Perasaan Malu yang Timbul dalam Diri Orang-Orang Akibat Suatu Pertanyaan Praktis 24
Pahamilah Sikap Tuhan dan Singkirkan Semua Pemahaman yang Salah tentang Tuhan 29
Siapa yang Menentukan Kesudahan Orang? 32
Orang Cenderung Mendefinisikan Tuhan Berdasarkan Pengalaman 34
Sikap Tuhan Terhadap Mereka yang Melarikan Diri Selama Pekerjaan-Nya 37
Orang yang Melarikan Diri Selama Pekerjaan Tuhan adalah Mereka yang Meninggalkan Jalan yang Benar 38
Nasib Orang Diputuskan oleh Sikap Mereka Terhadap Tuhan 40
Titik Awal Takut akan Tuhan adalah Memperlakukan Dia Sebagai Tuhan 43
Orang-Orang yang Tidak Diakui oleh Tuhan 46
Firman Peringatan 47

Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri I 49
A. Adam dan Hawa 59
1. Perintah Tuhan kepada Adam 59
2. Tuhan Menciptakan Hawa 61
3. Tuhan Membuat Pakaian dari Kulit Binatang untuk Adam dan Hawa 63
B. Nuh 67
1. Tuhan Bermaksud Menghancurkan Dunia dengan Air Bah dan Memerintahkan Nuh untuk Membangun Bahtera 67
2. Berkat Tuhan bagi Nuh Setelah Air bah 73
3. Tuhan Menggunakan Pelangi Sebagai Lambang Perjanjian-Nya dengan Manusia 76

Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri II 88
A. Abraham 91
1. Tuhan Berjanji Memberikan Seorang Anak Laki-laki kepada Abraham 91
Tak seorang pun Dapat Menghalangi Pekerjaan yang telah Tuhan Tetapkan untuk Dilakukan-Nya 91
2. Abraham Mempersembahkan Ishak 93
Pekerjaan Pengelolaan Tuhan dan Penyelamatan Umat Manusia Dimulai dengan Pengorbanan Ishak oleh Abraham 94
Tuhan Tidak Peduli Jikalau Manusia itu Bodoh—Dia Hanya Meminta agar Manusia itu Benar 94
3. Janji Tuhan kepada Abraham 96
Manusia Mendapatkan Berkat Tuhan Karena Ketulusan dan Ketaatannya 96
Mendapatkan Mereka yang Mengenal Tuhan dan Mampu Bersaksi tentang Dia adalah Keinginan Tuhan yang Tidak Pernah Berubah 98
B. Tuhan Harus Memusnahkan Sodom 100
Tuhan Hanya Memedulikan Mereka yang Mampu Menaati Firman-Nya dan Mengikuti Perintah-Nya 101
Tuhan Berlimpah dengan Belas Kasihan terhadap Mereka yang Dia Pedulikan, dan Sangat Murka terhadap Mereka yang Dia Benci dan Tolak 103
Manusia Akhir Zaman Hanya Melihat Murka Tuhan di dalam Firman-Nya, dan Tidak Benar-Benar Mengalami Murka Tuhan 106
Watak Tuhan Tidak Pernah Tersembunyi dari Manusia—Hati Manusia Telah Menyimpang dari Tuhan 107
C. Ayub 110
1. Penilaian Ayub oleh Tuhan dan di dalam Alkitab 110
Perwujudan Spesifik dari Sikap Ayub yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan dalam Kehidupannya Sehari-hari 111
2. Iblis Mencobai Ayub untuk Pertama Kalinya (Ternaknya Dicuri dan Bencana Menimpa Anak-Anaknya) 112
a. Firman yang Diucapkan Tuhan 112
b. Jawaban Iblis 113
Tuhan Mengizinkan Iblis untuk Mencobai Ayub sehingga Iman Ayub Akan Disempurnakan 113
c. Reaksi Ayub 115
Inisiatif Ayub untuk Mengembalikan Semua yang Dia Miliki Berasal dari Rasa Takutnya akan Tuhan 115
Kesalehan Ayub yang Tak Tergoyahkan Mempermalukan Iblis dan Menyebabkan Iblis Lari dalam Kepanikan 118

3. Iblis Sekali Lagi Mencobai Ayub (Bisul yang Busuk Bermunculan di Sekujur Tubuh Ayub) 119
a. Firman yang Diucapkan Tuhan 119
b. Perkataan yang Diucapkan oleh Iblis 120
c. Bagaimana Ayub Menangani Ujian 120
Cinta Ayub akan Jalan Tuhan Melampaui Segalanya 120
Di Tengah Penderitaan yang Ekstrem, Ayub Benar-benar Menyadari Kepedulian Tuhan bagi Umat Manusia 122
Wujud Lain dari Sikap Ayub yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan adalah dengan Dia Meninggikan Nama Tuhan dalam Segala Hal 124
Banyak Kesalahpahaman Manusia Tentang Ayub 125
Ayub Mengutuk Hari Kelahirannya karena Dia Tidak Ingin Tuhan Merasa Sedih karena Dirinya 128
Ayub Mengalahkan Iblis dan Menjadi Manusia Sejati di Mata Tuhan 130
Tentang Ayub 131
Dalam Kehidupan Sehari-hari Ayub, Kita Melihat Hidupnya yang Tak Bercela, Kejujuran, Sikap Takut akan Tuhan, dan Menjauhi Kejahatan 132
Perwujudan Kemanusiaan Ayub selama Mengalami Ujian dari Tuhan (Memahami Hidupnya yang Tak Bercela, Kejujurannya, Sikapnya yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan Selama Mengalami Ujian dari Tuhan) 134
Rasionalitas Ayub 136
Watak Ayub Sesungguhnya: Benar, Murni, dan Tanpa Kepalsuan 137
Pemisahan Cinta dan Kebencian Ayub 138
Kebaikan Hati dan Ketulusan Ayub 138
Hubungan antara Penyerahan Ayub oleh Tuhan kepada Iblis dan Tujuan Pekerjaan Tuhan 139
Menerima Ujian dari Tuhan, Mengalahkan Pencobaan Iblis, dan Membiarkan Tuhan Mendapatkan Dirimu Sepenuhnya 142
Peringatan dan Pencerahan yang Diberikan kepada Generasi Berikutnya oleh Kesaksian Ayub 142
Kesaksian Ayub Memberikan Penghiburan bagi Tuhan 143
4. Ayub Mendengar tentang Tuhan Hanya dari Kata Orang Saja 144
Meskipun Tuhan Tidak Memperlihatkan Diri-Nya kepada Ayub, Ayub Percaya pada Kedaulatan Tuhan 145
Iman Ayub kepada Tuhan Tidak Tergoyahkan oleh Fakta bahwa Tuhan Tersembunyi darinya 145
Ayub Memuji Nama Tuhan dan Tidak Memikirkan Berkat atau Bencana 147

Meskipun Tuhan Tersembunyi dari Manusia, Perbuatan-Nya di Tengah Segala Sesuatu Cukup bagi Manusia untuk Mengenal-Nya 148
Jika Hati Manusia dalam permusuhan dengan Tuhan, Bagaimana Manusia Bisa Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan? 150
Tidak Memiliki Kekhawatiran tentang Ujian dari Tuhan 153
5. Ayub Setelah Ujiannya 154
Mereka yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan Dipandang Berharga oleh Tuhan, sedangkan Mereka yang Bodoh Dipandang Rendah oleh Tuhan 155
Tuhan Menganugerahkan Otoritas atas Ayub 156
Ayub Sekali Lagi Diberkati oleh Tuhan, dan Tidak Pernah Lagi Dituduh oleh Iblis 157
Ayub Menghabiskan Paruh Akhir Hidupnya di Tengah Berkat Tuhan 158
Harga yang Dibayar oleh Ayub selama Masa Hidupnya 158
D. Peraturan Zaman Hukum Taurat 159
Peraturan Zaman Hukum Taurat adalah Bukti Nyata Arahan Tuhan bagi Seluruh Umat Manusia 160
Umat Manusia Selamanya Tidak Terpisahkan dari Ajaran dan Pembekalan Tuhan 162
Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri III 165
Tinjauan tentang Pemikiran, Gagasan, dan Perbuatan Tuhan Sejak Penciptaan Bumi 167
Tuhan itu Sendiri Menciptakan Manusia Pertama 167
Tuhan Melakukan Serangkaian Pekerjaan yang Belum Pernah Ada Sebelumnya Selama Zaman Hukum Taurat 168
Pertama kalinya Tuhan Menjadi Manusia untuk Melakukan Pekerjaan-Nya 173
1. Yesus Memetik Bulir Gandum untuk Dimakan pada Hari Sabat 175
2. Anak Manusia adalah Tuhan atas Hari Sabat 175
3. Perumpaan tentang Domba yang Hilang 185
4. Memaafkan Tujuh Puluh Kali Tujuh Kali 187
5. Kasih Tuhan 187
6. Khotbah di Bukit 193
7. Perumpamaan Tuhan Yesus 193
8. Perintah-perintah 193
9. Yesus Melakukan Mukjizat-Mukjizat 201
a. Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang 201
b. Kebangkitan Lazarus Memuliakan Tuhan 202
10. Penghakiman Orang Farisi terhadap Yesus 210

11. Teguran Yesus terhadap Orang Farisi 210
12. Perkataan Yesus kepada Murid-murid-Nya Setelah Kebangkitan-Nya 215
13. Yesus Makan Roti dan Menjelaskan Kitab Suci setelah Kebangkitan-Nya 223
14. Murid-murid Memberikan kepada Yesus Ikan Panggang untuk Dimakan 223

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik I Otoritas Tuhan (I) 230
1. Tuhan Menggunakan Firman untuk Menciptakan Segala Sesuatu 234
Pada Hari Pertama, Siang dan Malam Umat Manusia Dilahirkan dan Berdiri Teguh Berkat Otoritas Tuhan 234
Pada Hari Kedua, Otoritas Tuhan Mengatur Air, dan Menciptakan Cakrawala, dan Ruang bagi Kelangsungan Hidup Manusia yang Paling Mendasar pun Muncul 236
Pada Hari Ketiga, Firman Tuhan Melahirkan Darat dan Laut, dan Otoritas Tuhan Menyebabkan Dunia Dipenuhi dengan Daya Hidup 237
Pada Hari Keempat, Terciptalah Musim, Hari, dan Tahun Umat Manusia saat Tuhan Sekali Lagi Mengerahkan Otoritas-Nya 239
Pada Hari Kelima, Kehidupan dalam Beragam dan Bermacam Bentuk Memperlihatkan Otoritas Sang Pencipta dengan Berbagai Cara 242
Pada Hari Keenam, Sang Pencipta Berfirman, dan Setiap Jenis Makhluk Hidup dalam Pikiran-Nya Muncul, Satu demi Satu 245
Di Bawah Otoritas Sang Pencipta, Segala Sesuatu Sempurna 248
Tidak Satu pun dari Makhluk Ciptaan dan Makhluk Bukan Ciptaan Dapat Menggantikan Identitas Sang Pencipta 249
2. Tuhan Menggunakan Firman-Nya untuk Menetapkan Sebuah Perjanjian Dengan Manusia 251
Setelah Dia Menciptakan Segala Sesuatu, Otoritas Sang Pencipta Dinyatakan dengan Tegas dan Dipertunjukkan Sekali Lagi dalam Perjanjian Pelangi 252
3. Berkat Tuhan 254
Cara Penyampaian dan Karakteristik Unik Perkataan Sang Pencipta adalah Simbol dari Identitas dan Otoritas Unik Sang Pencipta 255
Otoritas Sang Pencipta Tidak Dibatasi oleh Waktu, Ruang, atau Geografi, dan Otoritas Sang Pencipta Tidak Terukur 260

Fakta Mengenai Pengendalian dan Kekuasaan Sang Pencipta atas Segala Sesuatu dan Makhluk Hidup Menyatakan Keberadaan Otoritas Sang Pencipta yang Nyata 264
Otoritas Sang Pencipta Tak Dapat Diubah dan Tak Dapat Dilanggar 267
4. Perintah Tuhan kepada Iblis 268
Iblis Tidak Pernah Berani Melanggar Otoritas Sang Pencipta, dan Karena Ini, Segala Sesuatu Hidup dalam Tatanan 269
Hanya Tuhan, yang Memiliki Identitas Sang Pencipta, yang Memiliki Otoritas Unik 271
Identitas Sang Pencipta adalah Unik, dan Engkau Seharusnya Tidak Menerima dan Mematuhi Gagasan tentang Politeisme 276
Meskipun Manusia telah Dirusak, Ia Masih Hidup di Bawah Kedaulatan Otoritas Sang Pencipta 277

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik II

Watak Benar Tuhan 280
Karena dengan Keras Menentang Tuhan, Manusia Dihancurkan oleh Murka Tuhan 280
Kerusakan Sodom: Membangkitkan Amarah Manusia, Menimbulkan Murka Tuhan 281
Sodom Sama Sekali Dihancurkan karena Membuat Tuhan Murka 283
Setelah Sodom Berulang Kali Memusuhi dan Menentang-Nya, Tuhan Sepenuhnya Menghancurkannya 284
Walau Murka Tuhan Tersembunyi dan Tidak Diketahui Manusia, Murka-Nya Tidak Menoleransi Pelanggaran 287
Murka Tuhan adalah Penjaga untuk Semua Kekuatan Keadilan dan Semua Hal Positif 288
Walaupun Iblis Terlihat Manusiawi, Adil, dan Saleh, Esensi Iblis adalah Kejam dan Jahat 292
Orang Tidak Boleh Bergantung pada Pengalaman dan Imajinasi untuk Mengenal Watak Benar Tuhan 293
Umat Manusia Mendapatkan Belas Kasih dan Toleransi Tuhan Lewat Pertobatan yang Tulus 295
Sinopsis Kisah Niniwe 296
Peringatan Tuhan Yahweh Mencapai Penduduk Niniwe 296
Perbedaan Besar Antara Reaksi Penduduk Niniwe dan Sodom Terhadap Peringatan Tuhan Yahweh 297
Pertobatan Raja Niniwe Mendapatkan Pujian Tuhan Yahweh 298
Tuhan Melihat Pertobatan Tulus Jauh di Dalam Hati Orang Niniwe 299
Jika Kepercayaanmu kepada Tuhan Benar, Engkau akan Sering Menerima Pemeliharaan-Nya 301

Pertobatan Sejati di Hati Penduduk Niniwe Membuat Mereka Mendapatkan Belas Kasih Tuhan dan Mengubah Kesudahan Mereka Sendiri 302
Belas Kasih dan Toleransi Tuhan Tidaklah Langka—Pertobatan Sejati Manusialah yang Langka 302
Watak Benar Sang Pencipta itu Nyata dan Jelas 303
Perasaan Sang Pencipta yang Tulus Terhadap Umat Manusia 306
Sang Pencipta Mengungkapkan Perasaan-Nya yang Sesungguhnya bagi Umat Manusia 308
Lima Jenis Orang 310
Jenis Pertama: Tahap Bayi yang Dibungkus Kain Lampin 311
Jenis Kedua: Tahap Bayi Menyusu 311
Jenis Ketiga: Tahap Bayi yang Disapih atau Tahap Anak Kecil 312
Jenis Keempat: Tahap Anak yang Bertumbuh Dewasa atau Masa Kanak-kanak 314
Tahap Kelima: Tahap Kedewasaan Kehidupan atau Tahap Orang Dewasa 317

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik III
Otoritas Tuhan (II) 320
Memahami Otoritas Tuhan dari Sudut Pandang Makro dan Mikro 320
Nasib Umat Manusia dan Nasib Alam Semesta Tidak Dapat Dipisahkan dari Kedaulatan Sang Pencipta 323
Enam Saat Menentukan dalam Hidup Manusia 326
Saat Menentukan Pertama: Kelahiran 326
1) Hidup Baru Terlahir dari Rencana Sang Pencipta 326
2) Mengapa Manusia yang Berbeda Dilahirkan dalam Keadaan yang Berbeda 327
Saat Menentukan Kedua: Pertumbuhan 328
1) Sang Pencipta Merencanakan Keadaan yang Ditetapkan bagi Setiap Orang Saat Mereka Bertumbuh Dewasa 329
2) Berbagai Keadaan di Mana Orang Bertumbuh Memunculkan Berbagai Peran Berbeda 329
Saat Menentukan Ketiga: Kemandirian 330
1) Setelah Menjadi Mandiri, Orang Mulai Mengalami Kedaulatan Sang Pencipta 331
2) Meninggalkan Orang Tua dan Mulai dengan Sungguh-sungguh Memainkan Perannya dalam Panggung Kehidupan 332
Saat Menentukan Keempat: Pernikahan 333
1) Pilihan Pribadi Tidak Ambil Bagian dalam Pernikahan 333

2) Pernikahan Lahir dari Nasib Kedua Orang dari Setiap Pasangan 334
Saat Menentukan Kelima: Keturunan 335
1) Orang Tidak Dapat Mengendalikan Masa Depan Keturunannya 336
2) Setelah Membesarkan Generasi Selanjutnya, Orang Mendapatkan Pemahaman yang Baru tentang Nasib 337
3) Percaya pada Nasib Tidak Bisa Menggantikan Pengetahuan tentang Kedaulatan Sang Pencipta 338
4) Hanya Mereka yang Tunduk pada Kedaulatan Sang Pencipta yang Bisa Mendapatkan Kebebasan Sejati 339
Saat Menentukan Keenam: Kematian 341
1) Hanya Sang Pencipta yang Berkuasa atas Hidup dan Mati Manusia 342
2) Orang yang Tidak Mengenal Kedaulatan Sang Pencipta akan Dihantui oleh Rasa Takut akan Kematian 343
3) Hidup yang Dihabiskan untuk Mencari Ketenaran dan Kekayaan Membuat Orang Bingung ketika Menghadapi Kematian 344
4) Tunduklah di Bawah Kekuasaan Sang Pencipta dan Hadapilah Kematian dengan Tenang 346
5) Pengejaran dan Apa yang Ayub Dapatkan dalam Hidup Ini Membuatnya Mampu Menghadapi Kematian dengan Tenang 348
6) Hanya dengan Menerima Kedaulatan Sang Pencipta, Orang Dapat Kembali ke Sisi-Nya 349
Jangan Lewatkan Kesempatan untuk Mengenal Kedaulatan Sang Pencipta 350
Tidak Seorang pun Dapat Mengubah Fakta bahwa Tuhan Berdaulat Atas Nasib Manusia 353
Sikap dan Penerapan yang Benar bagi Orang yang Ingin Tunduk pada Otoritas Tuhan 354
Menerima Tuhan Sebagai Tuanmu yang Unik adalah Langkah Pertama dalam Memperoleh Keselamatan 355

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik IV
Kekudusan Tuhan (I) 358
1. Perintah Tuhan Yahweh kepada Manusia 360
2. Godaan Ular kepada Perempuan 360
3. Dialog Antara Iblis dan Tuhan Yahweh 363

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik V
Kekudusan Tuhan (II) 378
Pencobaan Iblis 384
Lima Cara Iblis Merusak Manusia 391

a. Bagaimana Iblis Menggunakan Pengetahuan untuk Merusak Manusia 393
b. Bagaimana Iblis Menggunakan Ilmu Pengetahuan untuk Merusak Manusia 395
c. Bagaimana Iblis Menggunakan Budaya Tradisional untuk Merusak Manusia 397
d. Bagaimana Iblis Menggunakan Takhayul untuk Merusak Manusia 399
e. Bagaimana Iblis Menggunakan Tren Sosial untuk Merusak Manusia 403

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VI
Kekudusan Tuhan (III) 413
Lima Cara Iblis Merusak Manusia 413
a. Iblis Menggunakan Pengetahuan untuk Merusak Manusia, dan Menggunakan Ketenaran dan Keuntungan untuk Mengendalikan Manusia 413
b. Iblis Menggunakan Ilmu Pengetahuan untuk Merusak Manusia 418
c. Iblis Menggunakan Budaya Tradisional untuk Merusak Manusia 420
d. Iblis Menggunakan Tren Sosial untuk Merusak Manusia 421
Memahami Kekudusan Tuhan Melalui Apa yang Dia Lakukan bagi Manusia 426
Tipu Muslihat yang Iblis Gunakan untuk Merusak Manusia 435
Ada Enam Tipu Muslihat Utama yang Iblis Gunakan untuk Merusak Manusia 436

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VII
Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (I) 443
Tinjauan mengenai Otoritas Tuhan, Watak Tuhan yang Benar, dan Kekudusan Tuhan 443
Kisah 1: Benih, Tanah, Pohon, Sinar Matahari, Burung, dan Manusia 449
Kisah 2: Gunung yang Besar, Aliran Kecil, Angin Kencang, dan Gelombang Raksasa 455

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VIII
Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (II) 468
Lingkungan Hidup Dasar yang Diciptakan Tuhan bagi Umat Manusia 470
a. Udara 471
b. Suhu Udara 472
c. Suara 475
d. Cahaya 477
e. Aliran Udara 479
Makanan dan Minuman Sehari-hari yang Tuhan Persiapkan bagi Umat Manusia 482

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik IX

Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (III) 495

Tuhan Menetapkan Batas untuk Segala Sesuatu untuk Memelihara Seluruh Umat Manusia 496

Bagian Pertama: Tuhan Menetapkan Batas untuk Setiap Jenis Wilayah 497

Bagian Kedua: Tuhan Menetapkan Batas untuk Setiap Makhluk Hidup 499

Bagian Ketiga: Tuhan Menopang Lingkungan dan Ekologi untuk Memelihara Umat Manusia 500

Bagian Keempat: Tuhan Membuat Batas antara Berbagai Ras 503

Tuhan Berkuasa atas Segalanya dan Menyediakan Segalanya, Dia adalah Tuhan atas Segala Sesuatu 507

Tuhan Menyeimbangkan Hubungan Antara Segala Sesuatu untuk Memberi Umat Manusia Lingkungan untuk Kelangsungan Hidup yang Stabil 512

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik X

Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (IV) 522

Bagaimana Tuhan Menguasai dan Memerintah Dunia Roh 525

a. Siklus Kehidupan dan Kematian Orang-Orang Tidak Percaya 528

b. Siklus Kehidupan dan Kematian Berbagai Orang Beriman 537

c. Siklus Kehidupan dan Kematian Para Pengikut Tuhan 542

Persyaratan Tuhan Bagi Umat Manusia 550

a. Identitas dan Status Tuhan itu Sendiri 550

b. Berbagai Sikap Umat Manusia Terhadap Tuhan 551

c. Sikap yang Tuhan Kehendaki Untuk Dimiliki Umat Manusia Terhadap Dia 555

Bagaimana Mengetahui Watak Tuhan dan Hasil yang Akan Dicapai Pekerjaan-Nya

Pertama, marilah kita nyanyikan sebuah pujian: Kidung Kerajaan (I) Kerajaan Turun ke Bumi.

Iringan: Orang banyak bersorak menyambut-Ku, orang banyak memuji-Ku; semua mulut menyerukan satu-satunya Tuhan yang benar. Kerajaan turun ke dunia manusia.

1 Orang banyak bersorak menyambut-Ku, orang banyak memuji-Ku; semua mulut menyerukan satu-satunya Tuhan yang benar, semua orang membuka matanya menyaksikan perbuatan-perbuatan-Ku. Kerajaan turun ke dunia manusia, pribadi-Ku kaya dan berkelimpahan. Siapa yang tidak akan bergirang karena ini? Siapa yang tidak akan menari penuh sukacita? Oh, Sion! Angkatlah panji kemenanganmu untuk merayakan Aku! Nyanyikan lagu kemenangan dan sebarkan nama-Ku yang kudus!

2 Semua ciptaan hingga yang di ujung di bumi! Segeralah tahirkan dirimu agar engkau dapat menjadi persembahan bagi-Ku! Bintang-bintang di langit! Segeralah kembali ke tempatmu untuk memperlihatkan kuasa-Ku yang dahsyat di cakrawala! Telinga-Ku mendengar dengan saksama suara orang-orang di bumi, yang mencurahkan kasih dan penghormatan mereka yang tak terbatas dalam nyanyian! Hari ini, saat semua ciptaan kembali hidup, Aku turun ke dunia manusia. Pada saat ini, pada saat teramat penting ini, semua bunga bermekaran sempurna, semua burung bernyanyi dalam satu suara, segala sesuatu bergetar penuh sukacita! Di tengah suara sorak penghormatan bagi kerajaan, kerajaan Iblis tumbang, musnah dalam gemuruh nyanyian kerajaan, tidak pernah bangkit lagi!

3 Siapakah di bumi yang berani bangkit dan menentang? Saat Aku turun ke bumi, Aku membawa api, membawa murka, membawa segala macam bencana. Kerajaan di bumi sekarang adalah kerajaan-Ku! Di langit, awan gemetar dan bergelung; di bawah langit, sungai dan danau bergelora dan dengan gembira memainkan melodi yang indah. Binatang yang tidur keluar dari sarangnya, dan semua orang yang tidur dibangunkan oleh-Ku. Hari yang dinanti semua orang akhirnya tiba! Mereka mempersembahkan lagu yang terindah kepada-Ku!

—Ikuti Anak Domba dan Nyanyikan Lagu Baru

Apa yang engkau semua pikirkan setiap kali menyanyikan lagu ini? (Kami merasa sangat gembira dan tergairah, dan kami membayangkan betapa mulia keindahan kerajaan, bagaimana umat manusia dan Tuhan akan bersama selamanya.) Adakah orang yang pernah memikirkan wujud seperti apa yang harus manusia kenakan agar dapat bersama-sama dengan Tuhan? Dalam imajinasimu, harus seperti apakah orang, agar bisa bergabung dengan Tuhan dan menikmati kehidupan mulia yang akan disediakan dalam kerajaan? (Watak mereka harus berubah.) Watak mereka harus berubah, tetapi sampai sejauh mana? Akan menjadi seperti apakah mereka setelah watak

mereka berubah? (Mereka akan menjadi kudus.) Apa sajakah kriteria untuk kekudusan? (Seluruh pikiran dan pertimbangan orang haruslah sesuai dengan Kristus.) Bagaimanakah kesesuaian tersebut diwujudkan? (Orang tidak menentang atau mengkhianati Tuhan, bisa taat kepada-Nya secara mutlak, dan memiliki penghormatan yang penuh rasa takut akan Tuhan dalam hatinya.) Beberapa jawabanmu berada di jalur yang tepat. Bukalah hatimu, engkau semuanya, dan suarakanlah apa yang ingin engkau katakan. (Orang yang hidup bersama Tuhan dalam kerajaan harus bisa melakukan tugas-tugas mereka—dengan kesetiaan—dengan mengejar kebenaran dan tidak dicegah oleh orang, peristiwa, atau objek apa pun. Kemudian, akan menjadi mungkin bagi mereka untuk melepaskan diri dari pengaruh kegelapan, menyelaraskan hati mereka dengan Tuhan, serta takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.) (Perspektif kami terhadap banyak hal bisa semakin selaras dengan Tuhan, dan kami bisa melepaskan diri dari pengaruh kegelapan. Setidak-tidaknya, kami dapat mencapai titik di mana kami tidak lagi dieksploitasi oleh Iblis, dan di mana kami mengenyahkan segala watak rusak, serta tunduk kepada Tuhan. Kami percaya bahwa sangatlah penting bagi orang untuk melepaskan diri dari pengaruh kegelapan. Orang yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh kegelapan dan lolos dari jerat Iblis belum mendapatkan penyelamatan Tuhan.) (Untuk memenuhi standar untuk disempurnakan oleh Tuhan, manusia harus sehati dan sepikiran dengan-Nya dan tidak lagi menentang Dia. Mereka harus bisa mengenal diri sendiri, melakukan kebenaran secara nyata, memperoleh pemahaman akan Tuhan, mengasihi Tuhan, dan menjadi selaras dengan Tuhan. Hanya itulah yang diperlukan.)

Betapa Beratnya Kesudahan Manusia Membebani Hati Mereka

Engkau semua tampaknya memiliki pemikiran tentang jalan yang harus engkau patuhi, dan engkau sudah mengembangkan suatu pemahaman atau apresiasi terhadap hal tersebut. Kendati demikian, entah kata-kata yang engkau semua ucapkan akan terbukti hampa atau memang nyata, itu tergantung pada fokusmu dalam pengamalanmu sehari-hari. Selama bertahun-tahun, engkau semua telah menuai buah-buah tertentu dari setiap aspek kebenaran, baik dalam hal doktrin maupun dalam hal isi sebenarnya dari kebenaran. Ini membuktikan bahwa orang-orang dewasa ini memberikan banyak penekanan pada perjuangan mencapai kebenaran, dan sebagai hasilnya, setiap aspek dan setiap hal dari kebenaran tersebut pasti sudah berakar dalam hati beberapa orang. Akan tetapi, apa yang paling Aku takutkan? Hal yang paling Kutakutkan adalah bahwa sekalipun pada kenyataannya berbagai subjek kebenaran dan semua teori ini sudah berakar di dalam hatimu, isinya yang sesungguhnya hanya memiliki sedikit hakikat dalam hatimu. Ketika engkau semua menemui masalah dan dihadapkan dengan ujian dan pilihan, seberapa besar kenyataan kebenaran ini dapat engkau manfaatkan secara praktis? Dapatkah itu membantumu mengatasi kesulitanmu dan keluar dari ujianmu, sehingga engkau dapat memuaskan kehendak Tuhan? Akankah engkau semua tetap berdiri teguh di tengah-tengah ujianmu serta menjadi kesaksian yang gemilang untuk

Tuhan? Pernahkah engkau semua mencemaskan hal-hal ini sebelumnya? Aku bertanya kepada engkau semua: dalam hatimu, dan dalam semua pikiran dan perenunganmu sehari-hari, apa hal yang terpenting bagimu? Pernahkah engkau mencapai sebuah kesimpulan tentang ini? Apa yang menurutmu terpenting bagimu? Ada orang yang berkata, “Tentu saja melakukan kebenaran,” sedangkan yang lain berkata, “Tentu saja membaca firman Tuhan setiap hari.” Beberapa orang berkata, “Tentu saja datang ke hadapan Tuhan dan berdoa kepada-Nya setiap hari,” dan ada juga orang-orang yang berkata, “Tentu saja melakukan tugasku dengan benar setiap hari.” Malahan, ada beberapa orang yang berkata bahwa mereka hanya selalu memikirkan tentang bagaimana memuaskan Tuhan, bagaimana taat kepada-Nya dalam semua hal, dan bagaimana bertindak sejalan dengan kehendak-Nya. Benarkah itu? Hanya itukah? Sebagai contoh, beberapa orang berkata, “Aku ingin semata-mata tunduk kepada Tuhan, tetapi manakala aku menemui masalah, aku tak mampu melakukannya.” Orang yang lain mengatakan, “Aku ingin semata-mata memuaskan Tuhan, dan tidak apa-apa bahkan seandainya aku hanya bisa memuaskan-Nya sekali saja—tetapi aku tidak pernah bisa memuaskan-Nya.” Beberapa orang berkata, “Aku ingin semata-mata tunduk kepada Tuhan. Dalam masa ujian, aku ingin semata-mata tunduk pada pengaturan-Nya, pada kedaulatan dan pengaturan-Nya, tanpa keluhan atau permintaan. Namun, aku gagal untuk tunduk, hampir setiap kali.” Orang-orang yang lain lagi berkata, “Ketika aku dihadapkan dengan pengambilan keputusan, aku tidak pernah bisa memilih untuk melakukan kebenaran. Aku selalu ingin memuaskan daging dan ingin memenuhi hasrat pribadiku sendiri yang egois.” Apakah penyebab hal ini? Sebelum ujian Tuhan datang, sudahkah engkau semua menantang dirimu berkali-kali, mencoba serta menguji dirimu berulang-ulang? Lihat apakah engkau benar-benar dapat tunduk kepada Tuhan dan benar-benar memuaskan Dia, dan apakah engkau dapat menjamin bahwa engkau tidak akan mengkhianati Dia; lihat apakah engkau bisa untuk tidak memuaskan dirimu sendiri dan memenuhi hasrat egoismu, melainkan hanya memuaskan Tuhan, tanpa mengambil pilihan pribadi. Adakah yang melakukan ini? Sebenarnya, hanya ada satu fakta yang sudah disajikan tepat di depan matamu, dan itulah yang paling membuat engkau semua tertarik, dan yang paling ingin engkau ketahui—yaitu perihal kesudahan dan tempat tujuan setiap orang. Engkau semua mungkin tidak menyadarinya, tetapi ini adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Ketika berbicara mengenai kebenaran tentang kesudahan manusia, tentang janji Tuhan kepada umat manusia, dan tempat tujuan yang Tuhan siapkan untuk manusia, Aku tahu ada beberapa orang yang sudah mempelajari firman Tuhan tentang topik ini beberapa kali. Ada juga orang yang berulang kali mencari jawabannya dan merenungkannya dalam pikiran mereka, tetapi mereka tidak mendapatkan apa-apa, atau mungkin pada akhirnya mencapai kesimpulan yang ambigu. Pada akhirnya, mereka tetap tidak yakin tentang kesudahan seperti apa yang menanti mereka. Ketika melaksanakan tugas mereka, kebanyakan orang cenderung ingin mengetahui jawaban pasti untuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

“Akan seperti apakah kesudahanku? Bisakah aku menapaki jalan ini sampai ke akhirnya? Bagaimanakah sikap Tuhan terhadap umat manusia?” Beberapa orang bahkan khawatir: “Di masa lalu, aku telah melakukan beberapa hal, dan aku telah mengatakan beberapa hal; aku telah bersikap tidak taat kepada Tuhan, aku telah melakukan perbuatan yang telah mengkhianati Tuhan, dan dalam beberapa situasi tertentu, aku gagal memuaskan Tuhan, aku menyakiti perasaan-Nya, dan aku mengecewakan-Nya serta membuat Dia membenciku dan muak terhadapku. Jadi, mungkin kesudahanku tidak diketahui.” Akan cukup adil mengatakan bahwa kebanyakan orang merasa gelisah tentang kesudahan mereka sendiri. Tidak seorang pun berani berkata, “Aku merasa, dengan kepastian seratus persen, bahwa aku akan menjadi penyintas; aku seratus persen yakin bahwa aku dapat memuaskan kehendak Tuhan. Aku adalah orang yang selaras dengan hati Tuhan; aku adalah orang yang dipuji oleh Tuhan.” Beberapa orang berpikir bahwa sangatlah sulit untuk mengikuti jalan Tuhan, dan bahwa melakukan kebenaran secara nyata adalah hal tersulit. Akibatnya, orang-orang semacam ini merasa yakin bahwa mereka tidak bisa ditolong, dan tidak berani memperbesar harapan tentang mencapai kesudahan yang baik; atau, mungkin, mereka percaya bahwa mereka tidak dapat memuaskan kehendak Tuhan, dan oleh karena itu, tidak dapat menjadi penyintas. Oleh karena ini, mereka menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kesudahan dan tidak bisa mencapai tempat tujuan yang baik. Terlepas dari bagaimana orang sebetulnya berpikir, mereka semua telah bertanya-tanya tentang kesudahan mereka berkali-kali. Mengenai pertanyaan tentang masa depan mereka dan tentang apa yang akan mereka dapatkan begitu Tuhan telah menyelesaikan pekerjaan-Nya, mereka tak henti-hentinya membuat perhitungan dan perencanaan. Beberapa membayar harga dua kali lipat; beberapa meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka; beberapa meninggalkan pernikahan mereka; beberapa meletakkan jabatan mereka untuk mengorbankan diri bagi kepentingan Tuhan; beberapa meninggalkan rumah mereka untuk memenuhi tugas mereka; beberapa memilih kesukaran, dan mulai mengambil tugas paling pahit dan menguras tenaga; beberapa memilih untuk mendedikasikan kekayaan mereka dan membaktikan seluruh hidup mereka; dan beberapa yang lain memilih untuk mengejar kebenaran dan berupaya keras untuk mengenal Tuhan. Bagaimanapun cara yang engkau pilih untuk melakukan penerapan, apakah caramu melakukan penerapan itu penting atau tidak? (Tidak, itu tidak penting.) Lalu, bagaimana kita menjelaskan “ketidakpentingan” ini? Jika metode penerapan itu tidak penting, lalu apa yang penting? (Perilaku baik secara lahiriah tidak mewakili melakukan kebenaran.) (Pemikiran tiap individu tidaklah penting; kuncinya di sini adalah apakah kita telah melakukan kebenaran atau tidak, dan apakah kita mengasihi Tuhan atau tidak.) (Kejatuhan antikristus dan pemimpin palsu membantu kita memahami bahwa perilaku lahiriah bukanlah hal paling vital. Di luarnya, mereka sepertinya telah meninggalkan banyak hal dan tampak bersedia membayar harga, tetapi setelah dicermati lebih dekat, kita dapat melihat bahwa mereka sama sekali tidak menghormati Tuhan, melainkan justru menentang-Nya dalam segala hal. Pada saat-saat

genting, mereka selalu berpihak kepada Iblis dan mengganggu pekerjaan Tuhan. Dengan demikian, pertimbangan utama di sini adalah di sisi manakah kita berdiri ketika waktunya tiba, dan apa sudut pandang kita terhadap segala hal.) Engkau semua berbicara dengan baik, dan engkau sepertinya sudah memiliki pemahaman dasar dan standar untuk diikuti sehubungan dengan melakukan kebenaran, kehendak Tuhan, dan apa yang Tuhan tuntut dari umat manusia. Bahwa engkau semua mampu berbicara seperti ini sungguh menyentuh. Walaupun beberapa hal yang engkau semua katakan tidak begitu akurat, engkau sudah dekat dengan memiliki penjelasan yang benar tentang kebenaran—dan ini membuktikan bahwa engkau semua telah mengembangkan pemahaman aktualmu sendiri tentang orang, peristiwa, dan objek di sekitarmu, tentang semua lingkunganmu sebagaimana diatur oleh Tuhan, dan tentang segala sesuatu yang dapat engkau lihat. Ini adalah pemahaman yang mendekati kebenaran. Meskipun apa yang engkau semua katakan tidak sepenuhnya komprehensif, dan beberapa dari perkataanmu tidak terlalu tepat, pengertianmu telah mendekati realitas kebenaran. Mendengar engkau semua berbicara seperti ini membuat-Ku merasa sangat senang.

Keyakinan Orang Tidak Bisa Mengambil Alih Posisi Kebenaran

Beberapa orang mampu menanggung kesukaran, bisa membayar harga, secara lahiriah berperilaku sangat sopan, sangat dihormati, dan dikagumi oleh orang lain. Apakah menurutmu perilaku lahiriah seperti ini bisa dianggap melakukan kebenaran? Bisakah orang memastikan bahwa orang-orang semacam itu memuaskan kehendak Tuhan? Mengapa berulang kali orang melihat individu semacam ini dan berpikir bahwa mereka memuaskan hati Tuhan, berjalan di jalan melakukan kebenaran, dan memegang teguh jalan Tuhan? Mengapa beberapa orang berpikir seperti ini? Hanya ada satu penjelasan untuk itu. Penjelasan seperti apakah itu? Itu karena bagi banyak orang, pertanyaan tertentu—misalnya, apa arti melakukan kebenaran, apa arti memuaskan Tuhan, dan apa arti benar-benar memiliki kenyataan kebenaran—tidak begitu jelas. Dengan demikian, ada beberapa orang yang sering tertipu oleh mereka yang secara lahiriah tampak rohani, mulia, luhur, dan hebat. Adapun orang yang mampu dengan fasih membicarakan huruf dan doktrin, dan yang ujaran serta tindakannya sepertinya layak dikagumi, orang-orang yang teperdaya oleh mereka tidak pernah melihat esensi dari tindakan mereka, prinsip yang melatarbelakangi perbuatan mereka, atau apa tujuan mereka. Terlebih lagi, mereka tidak pernah melihat apakah orang-orang ini sungguh tunduk kepada Tuhan, dan mereka juga tidak pernah memastikan apakah orang-orang ini sungguh-sungguh takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Mereka tidak pernah mencerna esensi kemanusiaan orang-orang ini. Sebaliknya, mulai dari langkah pertama berkenalan dengan orang-orang tersebut, mereka sedikit demi sedikit mulai mengagumi dan menghormati orang-orang ini, dan pada akhirnya, orang-orang ini menjadi idola mereka. Lagi pula, dalam pikiran beberapa orang, idola yang mereka puja—dan yang mereka anggap sanggup meninggalkan keluarga serta pekerjaan mereka, dan yang

tampak di luarnya mampu membayar harga—adalah orang-orang yang benar-benar memuaskan Tuhan dan dapat memperoleh kesudahan yang baik dan tempat tujuan yang baik. Dalam pikiran mereka, idola-idola ini adalah orang-orang yang dipuji Tuhan. Apa yang membuat mereka meyakini hal semacam ini? Apa esensi dari persoalan ini? Apa konsekuensi yang dapat ditimbulkannya? Pertama, mari kita bahas soal esensinya.

Pada dasarnya, berbagai persoalan ini, yang menyangkut sudut pandang orang, metode pengamalan mereka, prinsip pengamalan yang mereka pilih untuk gunakan, dan apa yang mereka masing-masing cenderung jadikan fokus, tidak ada hubungannya dengan tuntutan Tuhan terhadap umat manusia. Entah orang berfokus pada hal dangkal ataukah masalah mendalam, atau pada hukum yang tertulis dan doktrin, ataukah pada kenyataan, mereka tidak memegang teguh apa yang seharusnya benar-benar mereka pegang teguh, dan mereka juga tidak tahu apa yang paling perlu mereka ketahui. Alasan untuk ini adalah karena orang sama sekali tidak menyukai kebenaran; dengan demikian, mereka tidak bersedia meluangkan waktu dan upaya untuk mencari dan melakukan prinsip pengamalan yang ditemukan dalam perkataan Tuhan. Mereka malah lebih memilih menggunakan jalan pintas, meringkas apa yang mereka pahami dan ketahui sebagai pengamalan yang baik dan perilaku yang baik; ringkasan ini kemudian menjadi tujuan mereka sendiri untuk dikejar, yang mereka anggap sebagai kebenaran untuk dilakukan. Konsekuensi langsung dari ini adalah bahwa orang menggunakan perilaku baik manusia sebagai pengganti untuk melakukan kebenaran, yang juga memuaskan hasrat mereka untuk menjilat kepada Tuhan. Ini memberi mereka modal yang digunakan untuk melawan kebenaran, yang juga mereka manfaatkan untuk berargumen dan bersaing dengan Tuhan. Pada saat yang sama, orang juga dengan licik menyingkirkan Tuhan, menempatkan idola yang mereka kagumi untuk menggantikan tempat-Nya. Hanya ada satu akar penyebab yang membuat orang memiliki tindakan dan sudut pandang sebodoh itu, atau pendapat dan pengamalan sepihak—dan hari ini Aku akan memberitahukannya kepadamu: alasannya adalah bahwa meskipun orang dapat mengikuti Tuhan, berdoa kepada-Nya setiap hari, dan membaca perkataan-Nya setiap hari, mereka sebenarnya tidak memahami kehendak-Nya. Di sinilah letak akar masalahnya. Jika seseorang memahami hati Tuhan dan mengetahui apa yang disukai-Nya, apa yang dibenci-Nya, apa yang diinginkan-Nya, apa yang ditolak-Nya, orang macam apa yang disukai-Nya, orang macam apa yang tidak disukai-Nya, standar seperti apa yang digunakan-Nya saat menyampaikan tuntutan kepada manusia, dan pendekatan seperti apa yang Dia ambil untuk menyempurnakan mereka, lalu mungkinkah orang tersebut tetap memiliki pendapat pribadinya sendiri? Bisakah orang seperti ini pergi begitu saja dan memuja orang lain? Mungkinkah manusia biasa menjadi idola mereka? Orang-orang yang memahami kehendak Tuhan memiliki sudut pandang yang sedikit lebih rasional dari itu. Mereka tidak akan secara sembarangan memuja orang yang rusak, mereka juga tidak akan meyakini, sementara menempuh jalan menerapkan kebenaran, bahwa mematuhi beberapa aturan atau prinsip sederhana secara membabi buta adalah sama dengan menerapkan kebenaran.

Ada Banyak Pendapat Mengenai Standar yang Tuhan Gunakan untuk Menentukan Kesudahan Manusia

Mari kita kembali ke topik ini dan melanjutkan diskusi tentang perkara kesudahan.

Berhubung hal yang dikhawatirkan setiap orang adalah kesudahan mereka sendiri, apakah engkau semua tahu bagaimana Tuhan menentukan kesudahan tersebut? Dengan cara apa Tuhan menentukan kesudahan seseorang? Terlebih lagi, standar seperti apa yang Dia terapkan untuk menentukannya? Ketika kesudahan seseorang masih belum ditentukan, apa yang Tuhan lakukan untuk mengungkapkannya? Adakah yang tahu? Seperti Kukatakan sesaat yang lalu, ada beberapa orang yang telah meluangkan banyak waktu untuk menyelidiki firman Tuhan dalam upaya untuk mencari petunjuk tentang kesudahan manusia, tentang kategori-kategori yang ke dalamnya berbagai kesudahan ini digolongkan, dan tentang bermacam-macam kesudahan yang menanti berbagai jenis orang. Mereka juga berharap menemukan bagaimana firman Tuhan menetapkan kesudahan manusia, jenis standar yang digunakan-Nya, dan bagaimana tepatnya Dia menentukan kesudahan manusia. Akan tetapi, pada akhirnya, orang-orang ini tidak pernah berhasil menemukan jawaban apa pun. Dalam kenyataan sebenarnya, hanya terdapat sedikit sekali yang dikatakan tentang hal ini dalam perkataan Tuhan. Mengapa demikian? Selama kesudahan manusia masih belum diungkapkan, Tuhan tidak ingin memberi tahu siapa pun tentang apa yang akan terjadi di akhir, dan Dia juga tidak ingin memberi tahu siapa pun sebelumnya tentang tempat tujuan mereka, karena melakukan hal ini tidak akan memberi faedah apa pun bagi umat manusia. Di sini, sekarang, Aku hanya ingin memberi tahu engkau semua tentang cara yang digunakan oleh Tuhan untuk menentukan kesudahan manusia, tentang prinsip yang Dia terapkan untuk menentukan dan mewujudkan kesudahan ini, serta tentang standar yang Dia gunakan untuk menentukan apakah seseorang dapat bertahan hidup atau tidak. Bukankah inilah persoalan yang engkau semua paling khawatirkan? Lalu, bagaimana orang meyakini Tuhan menentukan kesudahan manusia? Engkau semua baru saja menyinggung sebagian darinya: beberapa dari antaramu mengatakan ini ada hubungannya dengan menjalankan tugas seseorang dengan setia dan mengorbankan diri bagi Tuhan; beberapa mengatakan ini tentang tunduk kepada Tuhan dan memuaskan Dia; beberapa mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah tunduk pada pengaturan Tuhan; dan beberapa mengatakan bahwa kuncinya adalah tetap rendah hati .... Ketika engkau semua melakukan kebenaran ini dan ketika engkau melakukan pengamalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang kauyakini benar, tahukah engkau apa yang Tuhan pikirkan? Pernahkah engkau semua mempertimbangkan apakah terus bertindak seperti ini memuaskan kehendak-Nya? Apakah itu memenuhi standar-Nya? Apakah itu memenuhi tuntutan-Nya? Aku yakin bahwa kebanyakan orang tidak memikirkan persoalan ini masak-masak. Mereka hanya menerapkan secara mekanis sebagian dari firman Tuhan, atau sebagian dari khotbah, atau standar tokoh rohani tertentu yang mereka idolakan,

memaksa diri mereka untuk melakukan ini dan itu. Mereka yakin bahwa ini adalah cara yang benar, jadi mereka tetap menaatinya dan melakukannya, apa pun yang terjadi pada akhirnya. Beberapa orang berpikir, “Aku sudah beriman selama bertahun-tahun; aku selalu melakukan pengamalan dengan cara ini. Aku merasa bahwa aku benar-benar telah memuaskan Tuhan, dan aku juga merasa sudah mendapat banyak hal dari semua itu. Ini karena aku telah memahami banyak kebenaran selama masa ini, dan juga banyak hal yang sebelumnya tidak aku pahami. Pada khususnya, banyak gagasan dan pandanganku telah berubah, nilai hidupku telah begitu banyak berubah, dan aku sekarang punya pemahaman cukup baik tentang dunia ini.” Orang seperti itu percaya bahwa ini adalah tuaian, dan bahwa itu adalah hasil akhir dari pekerjaan Tuhan bagi umat manusia. Menurut pendapatmu, dengan menggabungkan standar ini dan semua pengamalanmu, apakah engkau memuaskan kehendak Tuhan? Beberapa di antaramu akan berkata dengan mantap, “Tentu saja! Kami melakukan penerapan menurut firman Tuhan; kami melakukan penerapan menurut apa yang dikhotbahkan dan disampaikan oleh Yang Di Atas. Kami selalu melakukan tugas kami dan mengikuti Tuhan tanpa henti, dan kami tidak pernah meninggalkan Dia. Itulah sebabnya, kami dapat berkata dengan penuh keyakinan bahwa kami memuaskan Tuhan. Tidak peduli seberapa besar kami memahami maksud-Nya, dan tidak peduli seberapa banyak kami memahami firman-Nya, kami selalu berada di jalan pencarian agar sesuai dengan Tuhan. Selama kami bertindak dengan benar, dan melakukan pengamalan dengan benar, kami pasti akan mencapai hasil yang benar.” Bagaimana pendapatmu tentang perspektif ini? Apakah itu benar? Mungkin, ada juga beberapa yang berkata, “Aku tidak pernah memikirkan tentang hal-hal ini sebelumnya. Aku hanya berpikir bahwa selama aku terus memenuhi tugasku dan bertindak selaras dengan tuntutan perkataan Tuhan, maka aku bisa bertahan hidup. Aku tidak pernah memikirkan pertanyaan apakah aku dapat memuaskan hati Tuhan, maupun pernah memikirkan apakah aku memenuhi standar yang ditetapkan oleh-Nya. Karena Tuhan tidak pernah memberitahuku ataupun memberiku instruksi yang jelas, aku percaya bahwa selama aku terus bekerja dan tidak berhenti, maka Tuhan akan merasa puas dan seharusnya tidak menuntutku lebih dari itu.” Apakah semua keyakinan ini benar? Menurut pandangan-Ku, cara pengamalan seperti ini, cara berpikir seperti ini, dan sudut pandang ini semuanya melibatkan khayalan, juga sedikit kebutaan. Mungkin, perkataan-Ku ini membuat beberapa orang dari antaramu merasa sedikit berkecil hati, berpikir, “Kebutaan? Jika ini adalah ‘kebutaan’, maka harapan kami akan keselamatan dan bertahan hidup sangat kecil dan tidak pasti, bukankah begitu? Dengan berkata demikian, bukankah Engkau mematahkan semangat kami?” Apa pun yang engkau semua yakini, hal-hal yang Aku katakan dan lakukan bukan dimaksudkan untuk membuatmu merasa seolah-olah semangatmu sedang dipatahkan. Sebaliknya, hal-hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahamanmu tentang maksud Tuhan, dan meningkatkan pengertianmu tentang apa yang Dia pikirkan, apa yang ingin Dia capai, orang macam apa yang disukai-Nya, apa yang dibenci-Nya, apa yang dipandang jijik

oleh-Nya, tipe orang seperti apa yang ingin didapatkan-Nya, dan tipe orang seperti apa yang ditolak-Nya. Hal-hal ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan pada pikiranmu dan memberimu pemahaman yang jelas tentang seberapa jauh tindakan dan pikiranmu masing-masing telah menyimpang dari standar yang dituntut oleh Tuhan. Apakah sangat perlu membahas topik-topik ini? Karena Aku tahu engkau semua telah beriman sejak lama sekali, dan telah mendengar begitu banyak khotbah, tetapi ini justru hal-hal yang paling kurang kaumiliki. Sekalipun engkau semua telah mencatat setiap kebenaran dalam buku catatanmu, dan telah menghafalkan dan mengukir dalam hatimu apa yang secara pribadi engkau semua yakini sebagai penting, dan sekalipun engkau semua berencana untuk menggunakan hal-hal ini untuk memuaskan Tuhan dalam pengamalanmu, untuk menggunakannya ketika engkau semua sedang membutuhkannya, menggunakannya untuk melewati masa-masa sulit yang akan datang, atau sekadar untuk membiarkan hal-hal ini menyertaimu saat engkau semua menjalani hidupmu, tetapi menurut pandangan-Ku, terlepas dari caramu melakukannya, jika engkau sekadar melakukannya, ini tidaklah begitu penting. Lalu, apa yang sangat penting? Hal yang sangat penting adalah bahwa ketika engkau melakukan pengamalan, engkau harus tahu dari dalam lubuk hatimu, dengan kepastian mutlak, apakah setiap hal yang engkau lakukan—setiap perbuatanmu—sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan atau tidak, dan apakah semua tindakanmu, semua pemikiranmu, dan hasil serta tujuan yang ingin kaucapai benar-benar memuaskan kehendak Tuhan dan memenuhi tuntutan-Nya, dan apakah Dia memperkenan semua itu atau tidak. Inilah hal-hal yang sangat penting.

Berjalan dalam Jalan Tuhan: Takut Akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan

Ada pernyataan yang harus diingat oleh engkau semua. Aku yakin pernyataan ini sangat penting, karena bagi-Ku, hal itu terlintas dalam pikiran berkali-kali setiap hari. Mengapa demikian? Ini karena setiap kali Aku berhadapan dengan seseorang, setiap kali Aku mendengar kisah seseorang, dan setiap kali Aku mendengar pengalaman seseorang atau kesaksian mereka tentang percaya kepada Tuhan, Aku selalu menggunakan pernyataan ini untuk menentukan dalam hati-Ku apakah individu ini tipe orang yang Tuhan inginkan dan tipe orang yang Tuhan sukai, atau bukan. Jika demikian, apakah pernyataan ini? Aku sekarang membuat engkau semua begitu penasaran. Ketika Aku mengungkapkan pernyataan tersebut, engkau semua mungkin akan merasa kecewa karena ada beberapa orang yang mengamininya selama bertahun-tahun di bibir saja. Akan tetapi, Aku tidak pernah satu kali pun mengamininya di bibir saja. Pernyataan ini bersemayam dalam hati-Ku. Jadi, apakah pernyataan ini? Itu adalah ini: “berjalan dalam jalan Tuhan: takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.” Bukankah ini sebuah frasa yang sangat sederhana? Kendati demikian, terlepas dari kesederhanaannya, orang yang benar-benar memiliki pemahaman mendalam tentang kata-kata ini akan merasa bahwa itu memuat bobot yang sangat berat, bahwa pernyataan ini sangat bernilai untuk pengamalan orang, bahwa itu adalah kalimat dari bahasa kehidupan yang

mengandung kenyataan kebenaran, bahwa itu mewakili tujuan seumur hidup bagi mereka yang berusaha untuk memuaskan Tuhan, dan bahwa itu adalah jalan seumur hidup yang harus diikuti oleh siapa pun yang peka terhadap maksud Tuhan. Jadi bagaimana menurutmu: bukankah pernyataan ini adalah kebenaran? Apakah pernyataan itu memiliki makna penting semacam ini ataukah tidak? Di samping itu, mungkin ada beberapa orang di antaramu yang memikirkan pernyataan ini dan mencoba untuk memahaminya, dan mungkin ada beberapa orang di antaramu yang bahkan merasa bimbang tentangnya: Apakah pernyataan ini sangat penting? Apakah hal itu sangat penting? Apakah perlu untuk memberinya penekanan sedemikian rupa? Mungkin ada juga beberapa orang di antaramu yang tidak terlalu menyukai pernyataan ini, karena engkau berpikir bahwa mengambil jalan Tuhan dan menyimpulkannya ke dalam satu pernyataan ini merupakan penyederhanaan yang terlalu berlebihan. Menggabungkan semua hal yang Tuhan katakan dan memadatkannya menjadi satu pernyataan—bukankah ini membuat Tuhan menjadi sedikit kurang bermakna? Apakah benar demikian? Bisa jadi sebagian besar dari engkau semua tidak sepenuhnya memahami makna penting yang mendalam di balik kata-kata ini. Meskipun engkau semua sudah mencatatnya, engkau tidak berniat untuk menyimpan pernyataan ini dalam hatimu; engkau sekadar menuliskannya dalam buku catatanmu untuk membacanya kembali serta merenungkannya di waktu luangmu. Beberapa orang di antaramu bahkan tidak akan mau repot-repot menghafalkan pernyataan tersebut, apalagi berusaha memanfaatkannya dengan baik. Namun, mengapa Aku ingin menyebutkan pernyataan ini? Apa pun perspektifmu, atau apa pun yang engkau semua pikirkan, Aku harus menyebutkan pernyataan ini, karena ini sangat relevan dengan cara Tuhan menentukan kesudahan manusia. Apa pun pemahamanmu saat ini tentang pernyataan ini atau bagaimana engkau semua memperlakukannya, Aku tetap akan mengatakan ini kepada engkau semua: seandainya orang dapat menerapkan kata-kata pernyataan ini dan menimba pengalaman darinya, serta mencapai standar takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, maka mereka pastilah penyintas dan pasti memiliki kesudahan yang baik. Akan tetapi, jika engkau tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan melalui pernyataan ini, maka bisa dikatakan bahwa kesudahanmu tidak jelas. Jadi, Aku berbicara kepadamu tentang pernyataan ini untuk persiapan mentalmu sendiri, dan agar engkau semua bisa mengetahui standar seperti apa yang Tuhan gunakan untuk mengukurmu. Seperti yang baru saja Aku katakan kepadamu, pernyataan ini sangat relevan dengan penyelamatan Tuhan atas umat manusia, dan juga bagaimana Dia menentukan kesudahan manusia. Bagaimana hal ini relevan? Engkau semua sungguh ingin tahu, jadi kita akan membicarakan tentang hal itu sekarang.

Tuhan Memanfaatkan Berbagai Macam Ujian untuk Menguji Apakah Orang Takut Akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan

Di setiap zaman Tuhan bekerja, Dia mengaruniakan beberapa firman kepada manusia

dan memberi tahu mereka tentang beberapa kebenaran. Kebenaran ini berfungsi sebagai jalan yang harus dipegang teguh oleh manusia, jalan yang harus mereka tempuh, jalan yang memampukan mereka untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan jalan yang harus dilakukan serta dipegang teguh oleh manusia dalam hidup mereka dan sepanjang perjalanan hidup mereka. Karena alasan inilah Tuhan mengungkapkan perkataan ini kepada umat manusia. Firman ini, yang datang dari Tuhan, harus dipegang teguh oleh manusia, dan memegang teguh firman tersebut berarti menerima kehidupan. Jika seseorang tidak memegangnya teguh, tidak melakukannya, dan tidak hidup dalam firman Tuhan dalam kehidupan mereka, maka orang ini tidak melakukan kebenaran. Lagi pula, jika orang tidak melakukan kebenaran, berarti mereka tidak takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan juga tidak dapat memuaskan Tuhan. Orang-orang yang tidak dapat memuaskan Tuhan tidak dapat menerima pujian dari-Nya, dan orang semacam ini tidak memiliki kesudahan. Jadi, kalau begitu, di sepanjang pekerjaan Tuhan, bagaimana Tuhan menentukan kesudahan seseorang? Metode apa yang Tuhan pakai untuk menentukan kesudahan seseorang? Mungkin engkau semua masih sedikit bingung mengenai hal ini sekarang, tetapi jika Aku mengatakan prosesnya kepadamu, maka hal ini akan menjadi cukup jelas, karena ada banyak di antaramu yang sudah pernah mengalaminya sendiri.

Di sepanjang pekerjaan-Nya, sejak awal, Tuhan telah menetapkan ujian untuk setiap orang—atau bisa engkau katakan untuk setiap orang yang mengikuti-Nya—dan ujian ini datang dalam bermacam-macam ukuran. Ada orang yang telah mengalami ujian ditolak oleh keluarga mereka, ada yang telah mengalami ujian berada dalam lingkungan berbahaya, ada yang mengalami ujian ditahan dan disiksa, ada yang telah mengalami ujian dihadapkan dengan sebuah pilihan; dan ada yang telah menghadapi ujian dalam bentuk uang dan status. Secara umum, engkau masing-masing telah menghadapi segala jenis ujian. Mengapa Tuhan bekerja seperti ini? Mengapa Dia memperlakukan setiap orang seperti ini? Hasil seperti apa yang dicari-Nya? Inilah poin yang ingin Kusampaikan kepadamu: Tuhan ingin melihat apakah orang ini adalah tipe orang yang takut akan Dia dan menjauhi kejahatan, atau tidak. Maksud dari ini adalah ketika Tuhan memberimu sebuah ujian dan menghadapkanmu pada beberapa keadaan atau yang lain, maksud-Nya adalah untuk menguji apakah engkau adalah orang yang takut akan Dia dan menjauhi kejahatan, atau bukan. Jika seseorang dihadapkan dengan tugas menjaga persembahan, dan tugas ini mengakibatkan dia bersentuhan dengan persembahan Tuhan, apakah menurutmu ini sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan? Tidak perlu diragukan lagi! Semua yang engkau hadapi adalah sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan. Ketika engkau diperhadapkan dengan perkara ini, Tuhan akan mengamatimu diam-diam, melihat pilihan apa yang kau ambil, bagaimana engkau melakukan pengamalan, dan pikiran apa yang kaumiliki. Hal yang Tuhan paling pedulikan adalah hasil akhirnya, karena hasil inilah yang akan membantu-Nya untuk mengukur apakah engkau telah memenuhi standar-Nya dalam ujian khusus ini atau tidak. Akan tetapi, manakala orang

menghadapi suatu masalah, mereka sering kali tidak memikirkan tentang mengapa mereka dihadapkan pada hal tersebut, atau standar apa yang Tuhan harapkan mereka penuhi, apa yang ingin dilihat-Nya dalam diri mereka, atau apa yang ingin Dia dapatkan dari mereka. Ketika diperhadapkan dengan masalah ini, orang semacam itu sekadar berpikir, “Inilah hal yang kuhadapi; aku harus berhati-hati, tidak ceroboh! Bagaimanapun, ini persembahan Tuhan, dan aku tidak dapat menyentuhnya.” Diperlengkapi dengan pikiran sederhana semacam itu, orang yakin bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka. Akankah hasil dari ujian ini mendatangkan kepuasan bagi Tuhan atau tidak? Silakan membicarakan tentang ini. (Jika orang takut akan Tuhan dalam hati mereka, maka ketika diperhadapkan dengan suatu tugas yang memungkinkan mereka untuk bersentuhan dengan persembahan Tuhan, mereka akan mempertimbangkan betapa mudahnya menyinggung watak Tuhan, dan itu pasti akan membuat mereka melangkah dengan hati-hati.) Tanggapanmu berada di jalur yang tepat, tetapi belum tepat sasaran. Berjalan di jalan Tuhan bukan tentang menaati aturan yang dangkal; sebaliknya, itu berarti bahwa jika engkau dihadapkan pada suatu masalah, engkau memandangnya pertama-tama dan yang utama sebagai suatu situasi yang telah diatur oleh Tuhan, sebuah tanggung jawab yang Dia telah karuniakan kepadamu, atau suatu tugas yang telah Dia percayakan kepadamu. Ketika menghadapi masalah ini, engkau bahkan harus melihatnya sebagai sebuah ujian yang Tuhan telah berikan kepadamu. Ketika menghadapi masalah ini, engkau harus memiliki sebuah standar dalam hatimu, dan engkau harus berpikir bahwa persoalan ini datang dari Tuhan. Engkau harus berpikir tentang bagaimana menanganinya sedemikian rupa sehingga engkau dapat memenuhi tanggung jawabmu selagi tetap setia kepada Tuhan, dan juga bagaimana cara melakukannya tanpa membangkitkan amarah-Nya atau menyinggung watak-Nya. Sesaat yang lalu, kita berbicara tentang menjaga persembahan. Perkara ini melibatkan persembahan, dan juga bersentuhan dengan tugasmu dan tanggung jawabmu. Engkau memiliki rasa kewajiban atas tanggung jawab ini. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada masalah ini, apakah ada pencobaan? Ada. Dari mana pencobaan ini berasal? Pencobaan ini berasal dari Iblis, dan juga berasal dari watak jahat dan rusak manusia. Berhubung ada pencobaan, persoalan ini melibatkan mempertahankan kesaksian yang harus orang pegang teguh, yang juga merupakan tanggung jawab dan tugasmu. Beberapa orang berkata, “Ini hanyalah perkara sepele; apakah memang perlu membesar-besarkan hal tersebut?” Sangat perlu! Ini karena agar dapat berpegang pada jalan Tuhan, kita tidak bisa melepaskan apa pun yang terjadi, baik pada diri kita atau di sekeliling kita, bahkan hal-hal kecil; baik kita berpikir harus memberi perhatian pada hal tersebut ataupun tidak, selama perkara apa pun ada di hadapan kita, kita tidak boleh melepaskannya. Semua hal yang terjadi harus dipandang sebagai ujian yang Tuhan berikan kepada kita. Bagaimana pendapatmu tentang cara memandang segala hal semacam ini? Jika engkau memiliki sikap semacam ini, maka itu menegaskan satu fakta: jauh di lubuk hatimu, engkau takut akan Tuhan dan bersedia menjauhi kejahatan. Jika

engkau memiliki hasrat ini untuk memuaskan Tuhan, maka apa yang engkau lakukan tidak akan jauh dari memenuhi standar takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Sering kali ada orang yang percaya bahwa hal-hal yang tidak banyak diperhatikan orang dan biasanya tidak dibahas hanyalah hal remeh yang tidak ada kaitannya dengan melakukan kebenaran. Ketika dihadapkan dengan suatu persoalan, orang-orang ini tidak banyak memusingkannya dan mereka kemudian membiarkannya berlalu. Akan tetapi, dalam kenyataan sebenarnya, persoalan ini adalah sebuah pelajaran yang harus engkau pelajari—pelajaran tentang bagaimana takut akan Tuhan dan bagaimana menjauhi kejahatan. Selain itu, apa yang harus lebih engkau pikirkan adalah mengetahui apa yang Tuhan lakukan saat perkara ini muncul untuk dihadapi olehmu. Tuhan berada tepat di sisimu, mengamati setiap kata dan tindakanmu, dan mengamati segala sesuatu yang engkau lakukan serta perubahan apa yang berlangsung dalam pikiranmu—ini adalah pekerjaan Tuhan. Beberapa orang bertanya, "Jika benar demikian adanya, lalu mengapa aku tidak merasakannya?" Engkau belum merasakannya karena engkau belum berpegang pada jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan sebagai jalan utamamu; oleh karena itu, engkau tidak dapat merasakan pekerjaan halus yang Tuhan lakukan dalam dalam diri manusia, yang terwujud menurut pikiran dan tindakan manusia yang beragam. Engkau orang berkepala angin! Apa artinya perkara besar? Apa artinya perkara kecil? Hal-hal yang melibatkan berjalan dalam jalan Tuhan tidak dibagi menjadi hal besar atau hal kecil, semua itu adalah perkara besar—bisakah engkau menerimanya? (Kami bisa menerimanya.) Dalam hal perkara sehari-hari, ada beberapa hal yang orang pandang sangat besar dan signifikan, dan ada hal lain yang dipandang sebagai hal yang remeh. Orang sering melihat hal-hal besar ini sebagai sangat penting, dan mereka menganggapnya telah dikirim oleh Tuhan. Akan tetapi, seiring dengan bergulirnya perkara besar ini, akibat kurang dewasanya tingkat pertumbuhan orang dan karena rendahnya kualitas mereka, orang sering kali tidak cukup mampu untuk memenuhi kehendak Tuhan, tidak dapat memperoleh penyingkapan apa pun, dan tidak bisa memperoleh pengetahuan nyata apa pun yang bernilai. Sehubungan dengan perkara-perkara kecil, hal-hal ini diabaikan begitu saja oleh orang dan dibiarkan menghilang sedikit demi sedikit. Dengan demikian, orang telah kehilangan banyak kesempatan untuk diperiksa di hadapan Tuhan dan diuji oleh-Nya. Apa artinya jika engkau senantiasa mengabaikan orang-orang, peristiwa, objek, dan situasi yang Tuhan telah aturkan untukmu? Ini berarti bahwa setiap hari dan bahkan pada setiap momen, engkau terus-menerus menolak penyempurnaan dirimu oleh Tuhan, dan juga kepemimpinan-Nya. Kapan pun Tuhan mengatur suatu situasi untukmu, Dia diam-diam mengamati, memperhatikan hatimu, mencermati pikiran dan pertimbanganmu, mengawasi bagaimana engkau berpikir, dan menunggu untuk mengetahui bagaimana engkau akan bertindak. Jika engkau orang yang ceroboh—orang yang belum pernah menganggap serius jalan Tuhan, firman-Nya, atau kebenaran—maka engkau tidak akan menyadari atau memperhatikan apa yang ingin Tuhan selesaikan atau tuntutan yang Dia harapkan engkau penuhi saat Dia mengatur lingkungan tertentu

untukmu. Engkau juga tidak akan mengetahui bagaimana orang, peristiwa, dan objek yang engkau hadapi berkaitan dengan kebenaran atau kehendak Tuhan. Setelah engkau menghadapi keadaan serta ujian berulang-ulang seperti ini, dengan Tuhan tidak melihat pencapaian apa pun dalam dirimu, bagaimana Dia bisa melanjutkan? Setelah berulang kali menghadapi ujian, engkau belum juga mengagungkan Tuhan dalam hatimu, maupun memahami keadaan yang Tuhan atur untukmu sebagaimana itu adanya: ujian dan tes dari Tuhan. Sebaliknya, engkau telah menolak kesempatan yang Tuhan karuniakan kepadamu, satu demi satu, membiarkannya lewat berkali-kali. Bukankah ini ketidaktaatan ekstrem yang ditunjukkan orang? (Benar.) Apakah Tuhan akan merasa sakit hati karena hal ini? (Ya.) Salah, Tuhan tidak akan merasa sakit hati! Mendengar-Ku mengatakan hal semacam ini mengejutkanmu sekali lagi. Engkau mungkin berpikir, "Bukankah sebelumnya dikatakan bahwa Tuhan selalu merasa sakit hati? Lalu, tidakkah Tuhan akan merasa sakit hati? Lalu, kapan Tuhan merasa sakit hati?" Singkat kata, Tuhan tidak akan merasa sakit hati dalam situasi ini. Jika demikian, lalu apa sikap Tuhan terhadap tipe perilaku yang diuraikan di atas? Ketika orang menolak ujian dan tes yang Tuhan kirim kepada mereka, dan ketika mereka tidak menyukainya, hanya ada satu sikap yang Tuhan miliki terhadap orang-orang semacam ini. Sikap apakah ini? Tuhan menolak orang semacam ini, dari lubuk hati-Nya. Ada dua lapisan makna untuk kata "menolak." Bagaimana semestinya Aku menjelaskannya dari sudut pandang-Ku? Secara mendalam, kata "menolak" memuat konotasi rasa muak dan kebencian. Bagaimana dengan lapisan maknanya yang lain? Itu adalah bagian yang menyiratkan sikap masa bodoh tentang sesuatu. Engkau semua mengetahui apa arti "masa bodoh", bukan? Secara ringkas, "menolak" adalah kata yang mewakili reaksi dan sikap terakhir Tuhan terhadap orang-orang yang berperilaku dengan cara demikian; itu adalah kebencian yang ekstrem terhadap mereka, dan rasa jijik, dan karenanya, itu menghasilkan keputusan untuk meninggalkan mereka. Ini adalah keputusan final Tuhan terhadap seseorang yang tidak pernah berjalan dalam jalan Tuhan, dan yang tidak pernah takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Bisakah engkau semua sekarang melihat arti penting dari pernyataan yang telah Kusebutkan sebelumnya itu?

Apakah engkau semua sekarang memahami metode yang Tuhan gunakan untuk menentukan kesudahan manusia? (Dia mengatur keadaan yang berbeda setiap hari.) Dia mengatur keadaan yang berbeda—ini adalah sesuatu yang bisa orang rasakan dan sentuh. Lalu, apakah motif Tuhan untuk melakukan ini? Niat-Nya adalah untuk memberikan kepada setiap orang berbagai macam ujian pada waktu berbeda-beda, dan di berbagai tempat. Aspek apa sajakah dari manusia yang diuji dalam sebuah ujian? Ujian menentukan apakah engkau tipe orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan dalam setiap persoalan yang engkau hadapi, dengar, lihat, dan alami sendiri. Setiap orang akan menghadapi ujian semacam ini, karena Tuhan adil terhadap semua orang. Beberapa di antaramu berkata, "Aku sudah percaya kepada Tuhan selama bertahun-tahun; lalu mengapa aku belum menghadapi ujian apa pun?" Engkau

merasa bahwa engkau belum pernah menghadapi ujian karena kapan pun Tuhan telah mengatur keadaan untukmu, engkau tidak pernah menganggapnya serius dan belum berkeinginan untuk berjalan dalam jalan Tuhan. Dengan demikian, engkau sama sekali tidak merasakan ujian dari Tuhan. Beberapa orang berkata, “Aku telah menghadapi sejumlah ujian, tetapi aku tidak tahu cara untuk melakukan pengamalan dengan benar. Meskipun aku sudah melakukan pengamalan, aku masih belum tahu apakah aku telah berdiri teguh selama ujian dari Tuhan.” Orang dengan kondisi semacam ini jelas tidak sedikit jumlahnya. Jadi, apa standar yang digunakan oleh Tuhan untuk mengukur orang? Seperti yang baru saja Aku katakan: standarnya adalah apakah engkau takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan dalam segala sesuatu yang kaulakukan, pikirkan, dan ungkapkan. Ini adalah cara menentukan apakah engkau orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan atau bukan. Apakah konsep ini sederhana, atau tidak? Cukup sederhana untuk mengatakan demikian, tetapi apakah mudah untuk melakukannya? (Itu tidak begitu mudah.) Mengapa tidak begitu mudah? (Karena orang tidak mengenal Tuhan, dan mereka tidak mengetahui bagaimana Tuhan menyempurnakan orang, sehingga ketika mereka dihadapkan pada berbagai perkara, mereka tidak tahu cara untuk mencari kebenaran untuk menyelesaikan masalah mereka. Mereka harus melalui berbagai ujian, pemurnian, hajaran, dan penghakiman, sebelum mereka dapat memiliki kenyataan tentang takut akan Tuhan.) Engkau semua bisa mengatakannya demikian, tetapi menurut pendapatmu, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan tampaknya sangat mudah dilakukan sekarang. Mengapa Aku mengatakan ini? Itu karena engkau semua telah mendengar banyak khotbah, dan menerima penyiraman dari kenyataan kebenaran dalam jumlah berlimpah; Ini telah memungkinkanmu untuk memahami bagaimana untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan secara teori dan pemikiran. Sedangkan sehubungan dengan cara untuk benar-benar mengamalkan rasa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan itu, semua pengetahuan ini sudah sangat membantu dan membuatmu merasa bahwa hal tersebut seakan-akan mudah dicapai. Lalu, mengapa orang tidak pernah benar-benar mencapainya? Ini karena natur dan esensi manusia adalah tidak takut akan Tuhan, dan menyukai kejahatan. Inilah alasan sesungguhnya.

Tidak Takut Akan Tuhan dan Tidak Menjauhi Kejahatan Berarti Menentang Tuhan

Izinkan Aku memulai dengan menanyakan kepadamu dari manakah pernyataan “takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan” ini berasal. (Kitab Ayub.) Karena kita telah menyebut Ayub, marilah kita membahas dirinya. Dalam masa Ayub, apakah Tuhan bekerja untuk penyelamatan dan penaklukan umat manusia? Tidak. Bukankah begitu? Di samping itu, sejauh menyangkut Ayub, seberapa banyak pengetahuankah yang dia miliki tentang Tuhan, waktu itu? (Tidak banyak.) Apakah Ayub memiliki lebih banyak atau lebih sedikit pengetahuan tentang Tuhan dibandingkan yang engkau semua miliki

saat ini? Mengapa engkau tidak berani menjawab? Ini sebuah pertanyaan sangat mudah untuk dijawab. Lebih sedikit! Itu sudah pasti! Dewasa ini, engkau semua berhadapan langsung dengan Tuhan, dan berhadapan langsung dengan firman Tuhan; engkau memiliki jauh lebih banyak pengetahuan akan Tuhan dibandingkan Ayub. Mengapa Aku mengemukakan hal ini? Apa tujuan-Ku mengatakan hal-hal ini? Aku ingin menjelaskan sebuah fakta kepadamu, tetapi sebelum melakukannya, Aku ingin mengajukan kepadamu sebuah pertanyaan: Ayub hanya tahu sedikit sekali tentang Tuhan, tetapi dia masih mampu untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan; mengapa orang zaman sekarang gagal melakukan yang demikian? (Karena mereka telah dirusak sedemikian dalamnya.) Bahwa mereka telah dirusak sedemikian dalamnya adalah fenomena dangkal yang menyebabkan masalah ini, tetapi Aku tidak pernah memandangnya dengan cara demikian. Engkau semua sering menggunakan berbagai doktrin dan istilah yang kerap dipakai, seperti “kerusakan yang mendalam,” “memberontak melawan Tuhan,” “ketidaksetiaan terhadap Tuhan,” “ketidaktaatan,” “tidak menyukai kebenaran,” dan seterusnya, serta menggunakan semua frasa khas ini untuk menjelaskan esensi dari setiap persoalan. Ini cara pengamalan yang cacat. Menggunakan jawaban yang sama untuk menjelaskan persoalan dengan sifat yang berbeda tak pelak lagi menimbulkan kecurigaan penuh hujat terhadap kebenaran dan Tuhan; Aku tidak suka mendengarkan jawaban semacam ini. Pikirkan itu masak-masak! Tidak seorang pun dari antaramu memikirkan tentang perkara ini sedikit pun, tetapi Aku dapat melihatnya setiap hari, dan setiap hari Aku dapat merasakannya. Jadi, sementara engkau semua bertindak, Aku menyaksikannya. Ketika engkau semua melakukan sesuatu, engkau tidak dapat merasakan esensinya, tetapi ketika Aku mengamati, Aku bisa melihat esensinya, dan Aku bisa merasakan esensinya juga. Jadi apakah esensi ini? Mengapa orang zaman sekarang tidak mampu untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Jawaban-jawabanmu masih jauh dari mampu menjelaskan esensi masalah ini maupun sanggup menyelesaikannya. Itu karena hal ini memiliki suatu sumber yang tidak engkau sadari. Apakah sumber ini? Aku tahu engkau semua ingin mendengarnya, jadi Aku akan memberitahukan kepadamu sumber dari masalah ini.

Sejak Tuhan mulai melakukan pekerjaan, bagaimana cara-Nya menganggap umat manusia? Tuhan menyelamatkan mereka; Dia telah memandang manusia sebagai anggota keluarga-Nya, sebagai sasaran pekerjaan-Nya, sebagai orang-orang yang ingin Dia taklukkan dan selamatkan, dan orang-orang yang Dia hendak sempurnakan. Ini adalah sikap Tuhan terhadap umat manusia pada awal pekerjaan-Nya. Akan tetapi, seperti apa sikap umat manusia terhadap Tuhan pada waktu itu? Tuhan tidak akrab bagi manusia, dan mereka menganggap Tuhan sebagai orang asing. Dapat dikatakan bahwa sikap mereka terhadap Tuhan tidak menuai hasil yang benar, dan bahwa mereka tidak memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana mereka seharusnya memperlakukan Tuhan. Dengan demikian, mereka memperlakukan-Nya sesuka mereka, dan melakukan apa pun yang mereka suka. Apakah mereka memiliki pendapat apa pun tentang Tuhan?

Pada awalnya, tidak; pendapat mereka sekadar terdiri atas beberapa gagasan dan anggapan mengenai Dia. Mereka menerima hal-hal yang sesuai dengan gagasan mereka, dan ketika sesuatu tidak sesuai dengan gagasan mereka, mereka menaatinya secara lahiriah saja, tetapi dalam lubuk hatinya, mereka merasakan penentangan yang kuat dan mereka melawannya. Beginilah hubungan antara Tuhan dan manusia pada mulanya: Tuhan memandang mereka sebagai anggota keluarga, tetapi mereka memperlakukan-Nya sebagai orang asing. Akan tetapi, setelah suatu periode pekerjaan Tuhan, manusia mulai mengerti apa yang Dia berusaha capai, dan mereka mengetahui bahwa Dialah Tuhan yang sejati; mereka juga mulai mengetahui apa yang dapat mereka peroleh dari Tuhan. Bagaimana cara orang menganggap Tuhan pada waktu ini? Mereka memandang-Nya sebagai penyelamat, serta berharap untuk diberi kasih karunia, berkat, dan janji-janji-Nya. Pada saat ini, bagaimana cara Tuhan menganggap manusia? Dia memandang mereka sebagai target penaklukan-Nya. Tuhan ingin menggunakan firman untuk menghakimi mereka, menguji mereka, dan memasukkan mereka ke dalam ujian. Akan tetapi, menurut anggapan orang pada waktu itu, Tuhan hanyalah objek yang dapat mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Orang melihat bahwa kebenaran yang dikeluarkan oleh Tuhan bisa menaklukkan dan menyelamatkan mereka, bahwa mereka memiliki suatu kesempatan untuk memperoleh sejumlah hal yang mereka inginkan dari-Nya, serta mencapai tempat tujuan yang mereka inginkan. Karena hal ini, sedikit kesungguhan terbentuk dalam hati mereka, dan mereka pun bersedia mengikuti Tuhan ini. Waktu berlalu, dan karena telah memiliki pengetahuan akan Tuhan yang bersifat dangkal dan doktrinal, bisa dikatakan bahwa manusia mulai merasa “akrab” dengan Tuhan dan firman yang diucapkan-Nya, khotbah-Nya, kebenaran yang Dia tunjukkan, dan pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, mereka memiliki pemahaman yang keliru bahwa Tuhan tidak lagi tak akrab, dan bahwa mereka sudah menempuh jalan untuk menjadi sesuai dengan Tuhan. Pada saat ini, orang telah mendengarkan banyak khotbah tentang kebenaran dan telah mengalami banyak sekali pekerjaan Tuhan. Akan tetapi, karena adanya gangguan dan halangan yang ditimbulkan oleh banyak faktor dan berbagai keadaan, kebanyakan orang tidak mampu untuk berhasil dalam melakukan kebenaran maupun sanggup memuaskan Tuhan. Orang telah menjadi semakin malas, dan semakin kurang kepercayaan diri. Mereka semakin merasakan bahwa kesudahan mereka sendiri tidak diketahui. Mereka tidak berani mengemukakan gagasan muluk-muluk apa pun, dan mereka tidak berusaha untuk membuat kemajuan; mereka hanya terus mengikuti dengan enggan, maju selangkah demi selangkah. Berkenaan dengan keadaan manusia saat ini, seperti apakah sikap Tuhan terhadap mereka? Dia hanya ingin mengaruniakan kebenaran ini kepada mereka, dan menanamkan jalan-Nya dalam diri mereka, dan kemudian mengatur berbagai keadaan untuk menguji mereka dengan berbagai cara. Tujuan-Nya adalah menggunakan firman ini, kebenaran ini, dan pekerjaan-Nya, serta membuahkan hasil akhir yang melaluinya manusia menjadi mampu untuk takut akan Dia dan menjauhi kejahatan. Kebanyakan orang telah Kulihat sekadar menerima

firman Tuhan dan menganggapnya sebagai doktrin, huruf-huruf biasa yang tertulis di atas kertas, peraturan yang harus ditaati. Dalam tindakan dan perkataan mereka, atau saat menghadapi ujian, mereka tidak menganggap jalan Tuhan sebagai jalan yang harus mereka pegang teguh. Ini khususnya benar ketika orang dihadapkan pada ujian-ujian besar; Aku belum melihat ada orang semacam itu, yang melakukan pengamalan dengan rasa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Oleh karena ini, sikap Tuhan terhadap manusia penuh dengan rasa muak dan ketidaksukaan yang ekstrem! Meskipun Dia sudah berulang kali memberi mereka ujian, bahkan ratusan kali, mereka tetap tidak memiliki sikap yang jelas, yang digunakan untuk menunjukkan tekad mereka: “Aku ingin takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan!” Karena orang tidak memiliki tekad ini dan mereka tidak menunjukkan hal seperti ini, sikap Tuhan sekarang terhadap mereka tidak lagi sama seperti sikap-Nya di masa lalu, ketika Dia mengulurkan belas kasih, toleransi, sikap menahan diri, dan kesabaran kepada mereka. Sebaliknya, Dia sangat kecewa terhadap umat manusia. Siapa yang menyebabkan kekecewaan ini? Tergantung pada siapakah sikap Tuhan terhadap manusia? Itu tergantung pada setiap orang yang mengikuti Dia. Selama bertahun-tahun melakukan pekerjaan-Nya, Tuhan telah membuat banyak tuntutan terhadap orang dan mengatur banyak keadaan bagi mereka. Akan tetapi, terlepas dari cara mereka telah bertindak dan bagaimanapun sikap mereka terhadap Tuhan, orang telah gagal melakukan pengamalan yang tepat sesuai dengan tujuan memiliki rasa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Jadi, Aku akan mengemukakan kata-kata rangkuman, dan menggunakan kata-kata ini untuk menjelaskan semua yang baru saja kita katakan tentang mengapa orang tidak bisa berjalan dalam jalan Tuhan untuk memiliki rasa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Apakah kata-kata ini? Perkataan ini adalah: Tuhan menganggap manusia sebagai sasaran penyelamatan-Nya dan sasaran pekerjaan-Nya; manusia menganggap Tuhan sebagai musuh mereka dan antitesis mereka. Apakah engkau sudah memiliki pemahaman yang jelas mengenai perkara ini sekarang? Sudah jelas seperti apa sikap manusia, seperti apa sikap Tuhan, dan apa hubungan antara manusia dan Tuhan. Seberapa banyak pun khotbah yang engkau semua sudah dengar, semua hal yang mengenainya engkau sudah membuat kesimpulanmu sendiri, seperti bersikap setia kepada Tuhan, tunduk kepada Tuhan, mencari jalan untuk menjadi sesuai dengan Tuhan, ingin mengorbankan seumur hidup untuk Tuhan, dan ingin hidup untuk Tuhan—bagi-Ku, hal-hal tersebut bukanlah contoh mengenai secara sadar berjalan dalam jalan Tuhan, yaitu takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, melainkan semua itu hanyalah saluran yang melaluinya engkau semua bisa meraih tujuan tertentu. Untuk meraihnya, engkau semua dengan enggan mengikuti beberapa peraturan, dan justru peraturan-peraturan inilah yang membuat orang semakin jauh dari jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan yang menempatkan Tuhan berseberangan dengan umat manusia sekali lagi.

Topik hari ini sedikit berat, tetapi bagaimanapun, Aku masih berharap ketika engkau semua melewati pengalaman yang akan datang, dan di waktu yang akan datang,

engkau akan mampu melakukan apa yang baru saja Aku katakan kepadamu. Jangan menganggap Tuhan seperti udara hampa, seakan-akan Dia ada ketika Dia berguna bagimu, tetapi tidak ada saat engkau tidak membutuhkan-Nya. Begitu engkau memiliki pemikiran semacam ini dalam bawah sadarmu, engkau telah membuat Tuhan murka. Mungkin ada orang yang berkata, “Aku tidak menganggap Tuhan hanya sebagai udara hampa. Aku selalu berdoa kepada-Nya dan aku selalu berusaha memuaskan-Nya, dan semua yang aku lakukan berada dalam ruang lingkup, standar, serta prinsip yang Tuhan tuntut. Aku jelas tidak melakukan pengamalan menurut gagasanku sendiri.” Ya, cara yang engkau pakai saat melakukan pengamalan ini benar. Akan tetapi, apa yang kaupikirkan ketika engkau berhadapan langsung dengan suatu masalah? Bagaimana engkau melakukan pengamalan ketika engkau dihadapkan pada suatu persoalan? Beberapa orang merasa bahwa Tuhan ada ketika mereka berdoa kepada-Nya dan memanjatkan permohonan kepada-Nya, tetapi manakala menghadapi masalah, mereka memunculkan gagasan mereka sendiri dan ingin mengikutinya. Ini berarti bahwa mereka menganggap Tuhan sebagai udara hampa belaka, dan situasi semacam ini membuat Tuhan tidak ada dalam pikiran mereka. Orang yakin bahwa Tuhan harus ada ketika mereka membutuhkan-Nya, tetapi tidak harus ada ketika mereka tidak membutuhkan-Nya. Orang berpikir bahwa melakukan pengamalan berdasarkan gagasan mereka sendiri sudah cukup. Mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan apa pun yang mereka sukai; mereka semata-mata tidak percaya bahwa mereka perlu mencari jalan Tuhan. Bagi orang-orang yang saat ini berada dalam situasi seperti ini dan terjebak dalam keadaan semacam ini, bukankah mereka mengundang bahaya? Beberapa orang berkata, “Entah aku mengundang bahaya atau tidak, aku telah beriman selama bertahun-tahun, dan aku percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkanku karena Dia tidak tega melakukannya.” Orang lain berkata, “Aku sudah percaya kepada Tuhan sejak aku berada dalam rahim ibuku, Itu sudah empat puluh atau lima puluh tahun, jadi dalam hal waktu, aku paling memenuhi syarat untuk diselamatkan oleh Tuhan dan aku paling memenuhi syarat untuk bertahan hidup. Selama empat atau lima dekade ini, aku telah meninggalkan keluarga dan pekerjaanku dan aku telah menyerahkan semua yang kumiliki—hal-hal seperti uang, status, kesenangan, dan waktu bersama keluarga. Aku tidak makan banyak makanan lezat, aku tidak menikmati banyak hiburan, aku tidak mengunjungi banyak tempat menarik, dan aku bahkan sudah mengalami penderitaan yang tidak mampu ditanggung orang biasa. Jika Tuhan tidak dapat menyelamatkanku karena semua ini, maka aku diperlakukan dengan tidak adil dan aku tidak bisa percaya kepada Tuhan yang seperti ini.” Apakah ada banyak orang dengan pandangan semacam ini? (Ada.) Baiklah, kalau begitu, hari ini Aku akan membantu engkau semua memahami sebuah fakta: orang-orang yang berpandangan semacam ini menimbulkan kesulitan bagi diri mereka sendiri. Ini karena mereka menutupi mata mereka dengan imajinasi mereka sendiri. Justru imajinasi serta kesimpulan mereka sendiri inilah yang mengambil alih standar yang Tuhan tuntut untuk manusia penuhi dan mencegah mereka menerima

maksud Tuhan yang sebenarnya. Ini membuat mereka tidak mampu merasakan keberadaan-Nya yang sejati, dan ini juga mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk disempurnakan Tuhan, meninggalkan bagian atau porsi dalam janji Tuhan.

Cara Tuhan Menentukan Kesudahan Orang dan Standar yang Digunakan-Nya untuk Melakukannya

Sebelum engkau menetapkan pandangan atau kesimpulan apa pun, pertama-tama engkau harus memahami seperti apa sikap Tuhan terhadapmu, dan apa yang Dia pikirkan, barulah engkau bisa memutuskan apakah pemikiranmu itu benar atau tidak. Tuhan tidak pernah menggunakan waktu sebagai satuan pengukur untuk menentukan kesudahan seseorang maupun mendasarkan penentuan semacam itu atas seberapa banyak orang tersebut sudah menderita. Lalu, apa yang Tuhan gunakan sebagai standar untuk menentukan kesudahan seseorang? Menentukannya berdasarkan waktu adalah yang paling sesuai dengan gagasan manusia. Di samping itu, ada sejumlah orang yang sering engkau semua lihat, yang pada satu titik banyak mengabdi, banyak mengorbankan diri, membayar harga yang mahal, dan sangat banyak menderita. Inilah orang-orang yang dapat diselamatkan oleh Tuhan, menurut cara pandangmu. Segalanya yang orang-orang ini tunjukkan dan hidupi sungguh selaras dengan gagasan manusia tentang standar yang ditetapkan Tuhan untuk menentukan kesudahan orang. Apa pun yang engkau semua yakini, Aku tidak akan menyebutkan contoh-contoh ini satu per satu. Singkat kata, apa pun yang bukan merupakan standar dalam pemikiran Tuhan sendiri, berasal dari imajinasi manusia, dan segala hal semacam itu merupakan gagasan manusia. Jika engkau dengan tak bepengertian memaksakan pemahaman dan imajinasimu sendiri, apa hasilnya? Sangat jelas bahwa satu-satunya konsekuensi dari hal ini adalah Tuhan akan menolakmu. Ini karena engkau selalu memamerkan kualifikasimu di hadapan Tuhan, bersaing dengan-Nya, dan berdebat dengan-Nya, dan engkau tidak benar-benar berusaha memahami pikiran-Nya, dan engkau juga tidak mencoba untuk memahami kehendak-Nya atau sikap-Nya terhadap umat manusia. Bertindak dengan cara seperti ini menghormati dirimu di atas segala hal; ini tidak mengagungkan Tuhan. Engkau percaya kepada dirimu sendiri; engkau tidak percaya kepada Tuhan. Tuhan tidak menginginkan orang-orang semacam ini dan Dia juga tidak akan memberikan keselamatan kepada mereka. Jika engkau dapat melepaskan sudut pandang semacam ini dan terlebih lagi, memperbaiki sudut pandang yang tidak tepat yang dahulu kaumiliki, jika engkau bisa mulai bertindak sesuai dengan tuntutan Tuhan, jika engkau dapat mengamalkan jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan sejak saat ini, jika engkau dapat berusaha menghormati Tuhan sebagai yang agung dalam segala hal, dan berhenti menggunakan khayalan, sudut pandang, atau keyakinanmu sendiri untuk mendefinisikan dirimu dan Tuhan, dan jika sebaliknya, engkau dapat mencari maksud Tuhan dalam segala hal, mencapai realisasi dan pemahaman akan sikap-Nya terhadap umat manusia, dan memuaskan Dia dengan memenuhi standar-Nya,

itu akan sangat luar biasa! Ini akan menandakan bahwa engkau mulai mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Jika Tuhan tidak menggunakan berbagai pemikiran, gagasan, dan sudut pandang orang sebagai standar untuk menentukan kesudahan mereka, standar macam apakah yang Dia gunakan untuk menentukan kesudahan orang? Dia menggunakan ujian untuk menentukan kesudahan mereka. Ada dua standar dari penggunaan ujian oleh Tuhan untuk menentukan kesudahan orang: pertama adalah jumlah ujian yang orang lalui, dan kedua adalah hasil yang didatangkan ujian-ujian ini atas orang. Kedua indikator inilah yang menentukan kesudahan orang. Sekarang, mari kita jabarkan kedua standar ini.

Terlebih dahulu, ketika seseorang diperhadapkan dengan sebuah ujian dari Tuhan (ujian ini mungkin kecil bagimu, tidak layak untuk dibahas), Dia akan membuatmu menyadari dengan jelas bahwa ini adalah tangan-Nya atas dirimu, dan bahwa Dialah yang mengatur keadaan ini untukmu. Selagi engkau masih belum dewasa dalam tingkat pertumbuhanmu, Tuhan akan mengaturkan ujian guna mengujimu, dan ujian ini akan sesuai dengan tingkat pertumbuhanmu, apa mampu engkau pahami, dan apa yang mampu engkau tanggung. Bagian apa dari dirimu yang akan diuji? Sikapmu terhadap Tuhan. Apakah sikap ini sangat penting? Tentu saja penting! Sikap ini memiliki kepentingan khusus! Sikap dalam diri manusia ini adalah hasil yang Tuhan inginkan, jadi, menurut-Nya, itulah yang terpenting. Jika tidak, Tuhan tidak akan mencurahkan upaya-Nya atas orang-orang dengan melakukan pekerjaan seperti ini. Melalui semua ujian ini, Tuhan ingin melihat sikapmu terhadap-Nya; Dia ingin melihat apakah engkau berada di jalur yang benar atau tidak. Dia juga ingin melihat apakah engkau takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan atau tidak. Oleh karena itu, entah engkau memahami banyak atau sedikit kebenaran pada suatu waktu tertentu, engkau tetap akan diperhadapkan dengan ujian dari Tuhan, dan setelah jumlah kebenaran yang engkau pahami meningkat, Dia akan terus mengaturkan ujian yang relevan untukmu. Ketika engkau sekali lagi diperhadapkan dengan ujian, Tuhan hendak melihat apakah sudut pandangmu, gagasanmu, dan sikapmu terhadap-Nya mengalami pertumbuhan selama rentang periode waktu itu. Beberapa orang bertanya-tanya, “Mengapa Tuhan selalu ingin melihat sikap manusia? Bukankah Dia sudah melihat bagaimana mereka melakukan kebenaran? Mengapa Dia tetap ingin melihat sikap mereka?” Ini adalah omongan bodoh! Berhubung Tuhan bekerja dengan cara seperti ini, kehendak-Nya pasti terkandung di dalamnya. Tuhan terus-menerus mengamati orang dari tepi, memperhatikan setiap perkataan dan tindakan mereka, setiap perbuatan dan pergerakan mereka; Dia bahkan mengamati setiap pikiran dan gagasan mereka. Tuhan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada orang—perbuatan baik mereka, kesalahan mereka, pelanggaran mereka, bahkan pemberontakan serta pengkhianatan mereka—sebagai bukti untuk menetapkan kesudahan mereka. Langkah demi langkah, seiring meningkatnya pekerjaan Tuhan, engkau akan mendengar semakin banyak kebenaran dan bisa menerima lebih banyak hal dan informasi positif, dan engkau akan memperoleh lebih banyak kenyataan

kebenaran. Sepanjang proses ini, tuntutan Tuhan terhadapmu pun akan meningkat, dan seiring dengan itu, Dia akan mengaturkan ujian yang lebih serius bagimu. Tujuan-Nya adalah untuk memeriksa apakah sikapmu terhadap-Nya sudah berkembang sementara itu. Tentu saja, saat ini terjadi, sudut pandang yang Tuhan tuntut darimu akan sesuai dengan pemahamanmu akan kenyataan kebenaran.

Ketika tingkat pertumbuhanmu secara bertahap meningkat, demikian juga standar yang Tuhan tuntut darimu. Selagi engkau masih belum matang, Dia akan menetapkan standar yang sangat rendah untuk kaupenuhi; ketika tingkat pertumbuhanmu sedikit lebih besar, Dia akan meningkatkan standarmu sedikit lebih tinggi. Namun, apa yang akan Tuhan lakukan setelah engkau memperoleh pemahaman tentang seluruh kebenaran? Dia akan membuatmu menghadapi ujian yang bahkan lebih besar lagi. Di tengah ujian ini, yang Tuhan ingin peroleh darimu, yang Tuhan ingin lihat darimu, adalah pengetahuan yang lebih mendalam tentang Dia, rasa hormat yang sejati akan Dia. Selama masa ini, tuntutan-Nya terhadapmu akan lebih tinggi dan "lebih keras" daripada ketika tingkat pertumbuhanmu lebih tidak matang (orang mungkin memandangnya sebagai keras, tetapi Tuhan sebenarnya memandangnya wajar). Ketika Tuhan sedang menguji orang, kenyataan seperti apakah yang ingin diciptakan-Nya? Dia terus-menerus meminta agar orang memberikan hati mereka kepada-Nya. Beberapa orang akan berkata, "Bagaimana aku bisa memberikan itu? Aku sudah memenuhi tugasku; aku meninggalkan rumah dan mata pencaharianku, dan aku sudah mengorbankan diri. Bukankah semua ini adalah peristiwa di mana aku memberikan hatiku kepada Tuhan? Bagaimana lagi aku bisa memberikan hatiku kepada Tuhan? Mungkinkah ini semua bukanlah cara untuk memberikan hatiku kepada-Nya? Apakah persyaratan spesifik Tuhan?" Persyaratannya sangat sederhana. Pada kenyataannya, ada beberapa orang yang sudah memberikan hati mereka kepada Tuhan hingga taraf tertentu selama berbagai tahap ujian mereka, tetapi sebagian besar orang tidak pernah memberikan hati mereka kepada Tuhan. Ketika Tuhan mengujimu, Dia melihat apakah hatimu bersama-Nya, bersama daging, ataukah bersama Iblis. Ketika Tuhan mengujimu, Dia melihat apakah engkau berdiri menentang-Nya atau apakah engkau mengambil posisi yang sesuai dengan-Nya, dan Dia juga melihat apakah hatimu berpihak kepada-Nya. Ketika engkau tidak matang dan engkau menghadapi ujian, engkau memiliki sedikit kepercayaan diri, dan engkau tidak dapat mengetahui dengan jelas apa yang perlu engkau lakukan untuk memenuhi maksud Tuhan, karena pemahamanmu akan kebenaran terbatas. Akan tetapi, jika engkau tetap bisa berdoa secara tulus dan ikhlas kepada Tuhan, dan jika engkau bisa rela memberikan hatimu kepada-Nya, menjadikan Dia berdaulat atasmu, dan bersedia menyerahkan kepada-Nya semua hal yang engkau yakini paling berharga, maka engkau sudah memberikan hatimu kepada Tuhan. Ketika engkau mendengar lebih banyak khotbah dan memahami lebih banyak kebenaran, tingkat pertumbuhanmu juga akan bertumbuh secara bertahap. Pada saat itu, standar tuntutan Tuhan tidak akan sama dengan ketika engkau belum matang; Dia akan menuntut

standar lebih tinggi darimu. Ketika manusia secara bertahap memberikan hati mereka kepada Tuhan, hati mereka perlahan-lahan menjadi semakin dekat kepada-Nya; ketika manusia bisa benar-benar menjadi semakin dekat kepada Tuhan, maka hati mereka akan semakin menghormati Dia. Hal yang Tuhan inginkan hanyalah hati semacam ini.

Ketika Tuhan ingin mendapatkan hati seseorang, Dia akan membuat orang tersebut melewati sejumlah besar ujian. Selama ujian-ujian ini, jika Tuhan tidak mendapatkan hati orang tersebut atau melihat bahwa orang ini memiliki sikap apa pun—yang berarti, jika Tuhan tidak melihat bahwa orang ini melakukan pengamalan atau berperilaku dengan cara yang menunjukkan rasa hormat akan Dia, dan jika Dia juga tidak melihat di dalam diri orang ini suatu sikap dan keputusan yang menjauhi kejahatan—maka setelah sejumlah besar ujian, kesabaran Tuhan terhadapnya akan ditarik, dan Dia tidak akan lagi menoleransi orang ini. Dia tidak akan lagi menguji orang ini, dan Dia tidak akan lagi bekerja atas orang tersebut. Jadi, apa yang ditandakan hal ini bagi kesudahan orang ini? Ini berarti orang tersebut tidak mendapatkan kesudahan. Bisa saja orang ini tidak melakukan hal jahat; mungkin saja dia tidak melakukan apa pun yang mengganggu atau mendatangkan kekacauan. Mungkin saja dia tidak menentang Tuhan secara terbuka. Namun, hati orang ini tetap tersembunyi dari Tuhan; dia tidak pernah memiliki sikap dan sudut pandang yang jelas terhadap Tuhan, dan Tuhan tidak bisa melihat dengan jelas bahwa hati orang ini telah diberikan kepada-Nya atau bahwa dia berusaha untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tuhan kehilangan kesabaran terhadap orang-orang semacam ini, dan tidak akan lagi membayar harga apa pun untuk mereka, mengulurkan sedikit pun belas kasih, atau bekerja atas mereka. Kehidupan iman orang semacam ini kepada Tuhan telah berakhir. Ini dikarenakan dalam semua ujian yang sudah Tuhan berikan kepadanya, Tuhan tidak memperoleh hasil yang Dia inginkan. Jadi, ada sejumlah orang yang di dalam diri mereka Aku belum pernah melihat pencerahan dan penerangan Roh Kudus. Bagaimana hal ini dapat dilihat? Orang-orang ini mungkin telah percaya kepada Tuhan selama bertahun-tahun, dan secara lahiriah, mereka bersikap penuh semangat; mereka telah membaca banyak buku, menangani banyak urusan, menulis selusin lebih catatan, dan menguasai banyak sekali firman dan doktrin. Akan tetapi, sama sekali tidak terlihat adanya pertumbuhan dalam diri mereka, pandangan mereka terhadap Tuhan tetap tak terlihat, dan sikap mereka tetap tidak jelas. Dengan kata lain, hati mereka tidak dapat dilihat; hati mereka selalu terbungkus dan termeterai—hati mereka termeterai dari Tuhan. Akibatnya, Dia belum melihat hati mereka yang sesungguhnya, Dia belum melihat dalam diri orang-orang ini adanya rasa hormat yang sejati akan Dia, dan terlebih lagi, Dia belum melihat bagaimana orang-orang ini berjalan dalam jalan-Nya. Jika Tuhan masih belum mendapatkan orang-orang semacam ini sekarang, bisakah Dia mendapatkan mereka di masa depan? Dia tidak bisa! Akankah Dia terus berusaha mendapatkan hal yang tidak bisa didapatkan? Dia tidak akan melakukannya! Lalu, seperti apakah sikap Tuhan saat ini terhadap orang-orang semacam ini? (Dia menolak mereka dan tidak memedulikan mereka.) Dia tidak memedulikan

mereka! Tuhan tidak memedulikan orang-orang semacam ini; Dia menolak mereka. Engkau semua telah menghafal kata-kata ini dengan sangat cepat, dan sangat akurat. Sepertinya engkau semua telah memahami apa yang sudah engkau dengar!

Ada beberapa orang yang, saat mulai mengikuti Tuhan, tidak matang dan bodoh; mereka tidak memahami kehendak-Nya dan mereka juga tidak mengetahui apa artinya percaya kepada-Nya. Mereka mengadopsi jalan yang salah dan digagas oleh manusia dalam memercayai dan mengikuti Tuhan. Ketika orang-orang semacam itu diperhadapkan dengan ujian, mereka tidak menyadarinya; mereka tetap mati rasa terhadap petunjuk dan pencerahan dari Tuhan. Mereka tidak mengetahui apa makna memberikan hati mereka kepada Tuhan atau apa makna berdiri teguh selama menghadapi ujian. Tuhan akan memberi orang-orang semacam ini jumlah waktu yang terbatas, dan selama waktu ini, Dia akan membuat mereka memahami apa yang dimaksud dengan ujian-Nya dan apa maksud-Nya. Setelah itu, orang-orang ini harus menunjukkan sudut pandang mereka. Bagi mereka yang berada pada tahap ini, Tuhan masih menunggu. Sedangkan bagi mereka yang memiliki beberapa pandangan tetapi masih bimbang, yang ingin memberikan hati mereka kepada Tuhan tetapi tidak merasa nyaman melakukannya, dan yang, meskipun telah melakukan kebenaran dasar, berusaha bersembunyi dan menyerah ketika diperhadapkan dengan ujian besar—seperti apakah sikap Tuhan terhadap mereka? Dia masih mengharapkan sedikit dari mereka, dan hasilnya tergantung pada sikap dan kinerja mereka. Jika orang tidak aktif dalam membuat kemajuan, apa yang Tuhan lakukan? Dia menyerah terhadap mereka. Ini karena, sebelum Tuhan berhenti berharap kepadamu, engkau sudah berhenti berharap pada dirimu sendiri. Jadi, engkau tidak dapat menyalahkan Tuhan karena bertindak demikian. Engkau salah jika menyalahkan Tuhan.

Berbagai Perasaan Malu yang Timbul dalam Diri Orang-Orang Akibat Suatu Pertanyaan Praktis

Ada tipe lain manusia yang memiliki kesudahan paling tragis dari semuanya; ini adalah jenis orang yang paling tidak ingin Kusebutkan. Mereka tragis bukan karena mereka telah menerima hukuman Tuhan, bukan karena tuntutan-Nya atas mereka keras, sehingga mereka memiliki kesudahan yang tragis; sebaliknya, mereka tragis karena mereka melakukan hal ini kepada diri mereka sendiri. Sebagaimana kata pepatah: mereka menggali liang kubur mereka sendiri. Tipe orang seperti apakah yang melakukan ini? Orang-orang ini tidak berjalan di jalur yang benar, dan kesudahan mereka disingkapkan di awal. Di mata Tuhan, orang-orang semacam ini adalah sasaran terbesar dari kebencian-Nya. Dalam istilah manusia, orang-orang semacam ini adalah tipe yang paling mengenaskan. Sewaktu orang-orang semacam ini mulai mengikuti Tuhan, mereka sangat berapi-api; mereka membayar banyak harga, memiliki pendapat bagus tentang prospek pekerjaan Tuhan, serta memiliki banyak imajinasi sehubungan dengan masa depan mereka sendiri. Mereka juga sangat yakin akan Tuhan, percaya

bahwa Dia dapat membuat manusia menjadi lengkap dan membawa mereka ke tempat tujuan nan mulia. Akan tetapi, entah karena alasan apa, orang-orang ini kemudian melarikan diri di tengah berjalannya pekerjaan Tuhan. Apa arti “melarikan diri” di sini? Itu berarti mereka menghilang tanpa berpamitan, tanpa suara sedikit pun; mereka pergi tanpa sepatah kata pun. Meskipun orang-orang semacam ini menyatakan percaya kepada Tuhan, mereka tidak pernah benar-benar berakar di jalan iman mereka. Oleh karena itu, seberapa lama pun mereka telah percaya kepada-Nya, mereka masih mampu berpaling dari Tuhan. Beberapa orang pergi untuk berbisnis, beberapa pergi untuk menjalani kehidupan mereka, beberapa pergi supaya kaya, dan beberapa pergi untuk menikah dan memiliki anak .... Di antara mereka yang pergi, ada beberapa yang kemudian mendapat tuduhan hati nurani dan ingin kembali, dan ada yang lain, yang menghadapi banyak kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan berakhir terombang-ambing dalam dunia selama bertahun-tahun. Orang-orang yang terombang-ambing ini mengalami banyak penderitaan, dan mereka percaya bahwa berada dalam dunia terlalu menyakitkan dan mereka tidak dapat dipisahkan dari Tuhan. Mereka ingin kembali ke rumah Tuhan untuk menerima kenyamanan, kedamaian, dan sukacita, dan mereka ingin terus percaya kepada Tuhan agar terluput dari malapetaka, atau untuk memperoleh keselamatan dan tempat tujuan nan indah. Ini karena orang-orang ini percaya bahwa kasih Tuhan tidak terbatas, dan bahwa kasih karunia-Nya tidak berkesudahan. Mereka berpikir bahwa apa pun yang seseorang sudah lakukan, Tuhan seharusnya memaafkan mereka dan bersikap toleran terhadap masa lalu mereka. Orang-orang ini berulang kali berkata mereka ingin kembali dan melakukan tugas-tugas mereka. Bahkan, ada orang yang memberikan beberapa harta benda mereka ke gereja, berharap bahwa ini akan membuka jalan mereka kembali ke rumah Tuhan. Seperti apakah sikap Tuhan terhadap orang-orang semacam ini? Bagaimana seharusnya Dia menentukan kesudahan mereka? Jangan sungkan untuk berbicara. (Saya sempat terpikir bahwa Tuhan akan menerima tipe orang ini, tetapi setelah mendengar yang baru saja dikatakan, saya merasa bahwa Dia mungkin tidak akan menerima mereka.) Berikan alasanmu. (Orang-orang semacam ini datang ke hadapan Tuhan hanya supaya kesudahan mereka bukanlah maut. Mereka bukan percaya kepada Tuhan dengan ketulusan murni; mereka datang karena tahu bahwa pekerjaan Tuhan akan segera selesai, jadi mereka memiliki angan-angan bahwa mereka bisa datang dan menerima berkat.) Engkau mengatakan bahwa orang-orang semacam ini tidak percaya kepada Tuhan secara tulus, jadi Dia tidak dapat menerima mereka, benar? (Ya.) (Pemahamanku adalah bahwa orang-orang semacam ini hanyalah oportunis, dan tidak benar-benar percaya kepada Tuhan.) Mereka bukan datang untuk percaya kepada Tuhan; mereka adalah kaum oportunis. Bagus sekali! Kaum oportunis ini adalah jenis orang yang dibenci oleh setiap orang. Mereka condong ke mana pun angin bertiup, dan mereka tidak mau repot melakukan apa pun kecuali mereka bisa mendapatkan sesuatu dari itu, jadi tentu saja mereka adalah orang yang hina! Adakah saudara atau saudari

lain yang ingin membagikan pendapatnya? (Tuhan tidak akan menerima mereka lagi karena pekerjaan-Nya akan segera selesai, dan sekaranglah saatnya ketika kesudahan manusia ditetapkan. Pada waktu inilah orang-orang ini ingin kembali—bukan karena mereka benar-benar ingin mengejar kebenaran, melainkan karena mereka melihat malapetaka sedang diturunkan, atau karena mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal. Jika mereka benar-benar berniat mengejar kebenaran, mereka tidak mungkin melarikan diri di tengah pekerjaan Tuhan.) Apakah ada pendapat lain? (Mereka tidak akan diterima. Tuhan sebenarnya sudah memberi mereka kesempatan, tetapi mereka bersikeras untuk mengambil sikap tak peduli terhadap-Nya. Apa pun maksud orang-orang ini, dan bahkan jika mereka benar-benar bertobat, Tuhan tetap tidak akan membiarkan mereka kembali. Ini karena Dia telah memberi mereka begitu banyak kesempatan, tetapi mereka telah menunjukkan sikap mereka: mereka ingin meninggalkan Tuhan. Karena alasan ini, jika mereka berusaha untuk kembali sekarang, Tuhan tidak akan menerima mereka.) (Aku setuju bahwa Tuhan tidak akan menerima tipe orang ini, karena jika orang telah melihat jalan yang benar, telah mengalami pekerjaan Tuhan selama periode waktu yang lama, dan masih dapat kembali ke dunia dan ke pelukan Iblis, maka ini adalah pengkhianatan yang besar terhadap Tuhan. Meski benar bahwa esensi Tuhan adalah belas kasih dan cinta kasih, itu tergantung kepada orang macam apa esensi tersebut ditujukan. Jika orang ini datang ke hadapan Tuhan untuk mencari kenyamanan atau mencari sesuatu untuk menambatkan harapan mereka, maka mereka jelas bukan tipe orang yang dengan tulus percaya kepada Tuhan, dan belas kasih Tuhan terhadap orang-orang semacam ini hanya sampai sejauh itu.) Jika esensi Tuhan adalah belas kasih, lalu mengapa Dia tidak memberi kepada orang semacam ini sedikit lagi belas kasih? Dengan sedikit lagi belas kasih, bukankah orang semacam ini akan mendapat suatu kesempatan? Di masa lalu, orang sering mengatakan bahwa Tuhan ingin setiap orang diselamatkan dan tidak ingin seorang pun mengalami kebinasaan; jika seekor dari seratus ekor domba hilang, Tuhan akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor untuk mencari seekor yang terhilang tersebut. Sekarang, ketika berkenaan dengan orang-orang ini, haruskah Tuhan menerima mereka dan memberi mereka kesempatan kedua karena iman mereka yang tulus? Ini sebenarnya bukan pertanyaan yang rumit; ini sangat sederhana! Jika engkau semua sungguh memahami Tuhan dan memiliki pengetahuan nyata akan Dia, maka tidak diperlukan banyak penjelasan—dan tidak diperlukan banyak spekulasi juga, bukan? Jawabanmu berada di jalur yang tepat, tetapi masih jauh dari sikap Tuhan.

Baru saja, sebagian dari antaramu mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhan tidak mungkin dapat menerima tipe orang seperti ini. Sebagian yang lain belum begitu jelas, berpikir bahwa Tuhan mungkin menerima mereka, atau mungkin tidak—sikap ini lebih moderat. Ada juga di antaramu yang berpandangan bahwa engkau berharap Tuhan akan menerima orang semacam ini—sikap ini lebih ambigu. Mereka di antaramu yang yakin dalam pemikiranmu percaya bahwa Tuhan telah bekerja begitu lama, dan karena pekerjaan-Nya sudah lengkap, Dia tidak perlu bersikap toleran terhadap orang-orang

ini; dengan demikian, engkau berpikir bahwa Dia tidak akan menerima mereka lagi. Orang yang lebih moderat di antaramu meyakini bahwa semua perkara ini seharusnya ditangani sesuai dengan keadaan masing-masing; jika hati orang-orang ini tidak terpisahkan dari Tuhan, dan jika mereka masih sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dan mengejar kebenaran, maka Tuhan harus melupakan kelemahan dan kesalahan mereka sebelumnya—Dia harus mengampuni orang-orang ini, memberi mereka kesempatan kedua, serta mengizinkan mereka kembali ke rumah-Nya dan menerima penyelamatan dari-Nya. Akan tetapi, jika orang-orang ini kemudian melarikan diri sekali lagi, maka Tuhan tidak akan lagi menginginkan mereka, dan mengabaikan orang-orang ini tidak bisa dianggap sebagai ketidakadilan. Ada kelompok lain yang berharap Tuhan dapat menerima orang semacam ini. Kelompok ini tidak begitu yakin apakah Tuhan akan benar-benar melakukannya atau tidak. Jika mereka percaya Dia seharusnya menerima orang semacam ini, tetapi Dia tidak menerima mereka, maka sepertinya pandangan ini sedikit tidak selaras dengan sudut pandang Tuhan. Jika mereka meyakini bahwa Tuhan tidak semestinya menerima orang semacam itu, dan Tuhan lalu mengatakan bahwa kasih-Nya kepada manusia tidak terbatas dan bahwa Dia bersedia untuk memberi orang semacam ini kesempatan lain, maka bukankah ini sebuah contoh ketidaktahuan manusia yang terungkapkan? Bagaimanapun, engkau semua memiliki sudut pandangmu sendiri. Berbagai sudut pandang ini merepresentasikan jenis pengetahuan di dalam pemikiranmu sendiri; itu juga merupakan cerminan dari kedalaman pengetahuanmu tentang kebenaran dan kehendak Tuhan. Benar jika dikatakan demikian, bukan? Bagus sekali engkau semua memiliki pendapat tentang perkara ini. Akan tetapi, masih ada persoalan apakah pendapatmu itu benar atau tidak. Engkau semua sedikit khawatir, bukan? “Lalu, mana yang benar? Aku tidak bisa melihat secara jelas dan aku tidak tahu pasti apa yang Tuhan pikirkan, dan Dia belum mengatakan apa pun kepadaku. Bagaimana aku tahu apa yang dipikirkan-Nya? Sikap Tuhan terhadap umat manusia adalah kasih. Jika dinilai dari sikap yang dimiliki-Nya di masa lalu, Dia seharusnya menerima orang semacam ini, tetapi aku tidak begitu paham tentang sikap Tuhan di masa sekarang; aku hanya bisa mengatakan bahwa Dia mungkin menerima orang ini, dan mungkin tidak.” Ini konyol, bukan? Pertanyaan ini benar-benar membuatmu terdiam. Jika engkau semua tidak memiliki sudut pandang yang tepat tentang perkara ini, lalu apa yang akan engkau semua lakukan bilamana gerejamu sungguh-sungguh diperhadapkan dengan orang semacam ini? Jika engkau tidak menangani situasi tersebut dengan benar, maka engkau bisa menyinggung Tuhan. Bukankah ini urusan yang berbahaya?

Mengapa Aku ingin menanyakan tentang pandanganmu sehubungan dengan persoalan yang baru saja Kukemukakan? Aku hendak menguji sudut pandangmu, untuk menguji seberapa banyak pengetahuan akan Tuhan yang engkau semua miliki, dan seberapa banyak maksud dan sikap-Nya yang kaupahami. Apakah jawabannya? Jawabannya adalah sudut pandangmu sendiri. Beberapa dari antaramu sangat konservatif, dan beberapa lainnya menggunakan imajinasi untuk menebak. Apakah artinya “menebak”?

Itu berarti tidak mampu memahami cara Tuhan berpikir, sehingga mengemukakan dugaan tanpa dasar bahwa Tuhan seharusnya berpikir dengan cara tertentu; engkau sendiri tidak benar-benar tahu apakah engkau benar atau salah, jadi engkau menyatakan sudut pandang yang ambigu. Diperhadapkan dengan fakta ini, apa yang telah engkau semua lihat? Ketika mengikuti Tuhan, orang jarang memberi perhatian pada kehendak-Nya, dan mereka jarang memperhatikan pikiran serta sikap-Nya terhadap manusia. Orang tidak memahami pikiran Tuhan, jadi ketika diajukan pertanyaan terkait maksud dan watak-Nya, engkau semua jadi bingung; engkau jatuh ke dalam ketidakpastian yang dalam, dan kemudian engkau semua menebak atau berjudi. Jenis pola pikir seperti apakah ini? Itu membuktikan fakta: yaitu bahwa kebanyakan orang yang percaya kepada Tuhan menganggap-Nya sebagai udara hampa semata, dan sebagai sesuatu yang tampaknya ada barang sesaat dan tidak ada sesaat berikutnya. Mengapa Aku berkata seperti itu? Karena kapan pun engkau semua menemukan masalah, engkau tidak mengetahui kehendak Tuhan. Mengapa engkau tidak tahu kehendak-Nya? Engkau bukan saja tidak mengetahuinya saat ini, tetapi sejak awal sampai akhir, engkau tidak tahu sikap Tuhan terhadap masalah ini. Engkau tidak dapat menyelaminya dan tidak tahu apa sikap Tuhan, tetapi pernahkah engkau memikirkannya baik-baik? Pernahkah engkau berusaha mengetahuinya? Pernahkah engkau bersekutu tentang hal itu? Tidak! Ini menegaskan sebuah fakta: Tuhan yang engkau percayai tidak ada hubungannya dengan Tuhan yang nyata. Dalam kepercayaanmu kepada Tuhan, engkau hanya merenungkan niatmu sendiri dan niat pemimpinmu, engkau hanya merenungkan makna firman Tuhan secara dangkal dan sesuai doktrin, tanpa benar-benar mencoba untuk mengetahui atau mencari kehendak Tuhan sedikit pun. Bukankah demikian adanya? Esensi dari perkara ini sungguh mengerikan! Setelah bertahun-tahun, Aku telah melihat banyak orang yang percaya kepada Tuhan. Seperti apakah kepercayaan mereka mengubah Tuhan di dalam pikiran mereka? Beberapa orang percaya kepada Tuhan seolah-olah Dia semata-mata udara hampa. Orang-orang ini tidak punya jawaban atas pertanyaan tentang keberadaan Tuhan karena mereka tidak dapat merasakan maupun menyadari kehadiran atau ketidakhadiran-Nya, apalagi melihatnya dengan jelas atau memahaminya. Secara bawah sadar, orang-orang ini berpikir bahwa Tuhan tidak ada. Orang-orang lain percaya kepada Tuhan seolah-olah Dia adalah seorang manusia. Orang-orang ini berpikir bahwa Dia tidak mampu melakukan semua hal yang mereka juga tidak mampu lakukan, dan bahwa Dia seharusnya berpikir seperti cara mereka berpikir. Mereka mendefinisikan Tuhan sebagai “pribadi yang tidak terlihat dan tidak dapat disentuh.” Ada juga sekelompok orang yang percaya kepada Tuhan seolah-olah Dia sebuah boneka; orang-orang ini percaya bahwa Tuhan tidak memiliki emosi. Mereka beranggapan bahwa Tuhan adalah sebuah patung tanah liat, dan ketika diperhadapkan dengan suatu persoalan, Tuhan tidak memiliki sikap, sudut pandang, atau gagasan; mereka percaya bahwa Dia berada dalam manipulasi umat manusia. Orang hanya percaya dengan cara bagaimanapun mereka ingin percaya. Jika

mereka menjadikan-Nya besar, maka Dia pun besar; jika mereka menjadikan-Nya kecil, maka Dia pun kecil. Bilamana orang berbuat dosa dan membutuhkan belas kasih, toleransi, dan kasih Tuhan, mereka beranggapan bahwa Tuhan seharusnya mengulurkan belas kasih-Nya. Orang-orang ini merekayasa "Tuhan" dalam benak mereka sendiri, kemudian memaksa "Tuhan" ini untuk memenuhi tuntutan mereka serta memuaskan semua keinginan mereka. Kapan pun dan di mana pun, dan apa pun yang orang-orang semacam ini lakukan, mereka akan menggunakan khayalan ini dalam perlakuan mereka terhadap Tuhan dan dalam iman mereka. Bahkan ada orang-orang yang setelah mengusik watak Tuhan, masih yakin bahwa Dia dapat menyelamatkan mereka, karena mereka percaya bahwa kasih Tuhan tanpa batas dan watak-Nya benar, dan bahwa bagaimanapun seseorang menyinggung Tuhan, Dia tidak akan mengingatnya sedikit pun. Mereka mengira bahwa karena kesalahan manusia, pelanggaran manusia, dan ketidaktaatan manusia adalah ungkapan sementara dari watak seseorang, Tuhan akan memberi kesempatan kepada orang, dan bersikap toleran serta sabar terhadap mereka; mereka yakin bahwa Tuhan akan tetap mengasihi mereka seperti sebelumnya. Dengan demikian, mereka tetap memiliki harapan yang tinggi untuk memperoleh keselamatan. Pada kenyataannya, bagaimanapun orang percaya kepada Tuhan, selama mereka tidak mengejar kebenaran, Dia akan memiliki sikap negatif terhadap mereka. Ini karena selama engkau beriman kepada Tuhan, meskipun engkau telah menerima kitab firman Tuhan dan memandangnya sebagai harta, serta mempelajari dan membacanya setiap hari, engkau mengesampingkan Tuhan yang sebenarnya. Engkau menganggap-Nya sebagai udara hampa, atau sebagai seorang manusia belaka—dan beberapa dari antaramu menganggap-Nya tak lebih dari sebuah boneka. Mengapa Aku mengatakannya seperti ini? Aku melakukannya karena menurut pendapat-Ku, entah engkau semua diperhadapkan dengan suatu masalah atau menemui keadaan tertentu, hal-hal yang ada di alam bawah sadarmu, semua hal yang engkau kembangkan dalam hati, tidak pernah ada kaitannya dengan firman Tuhan atau dengan mengejar kebenaran. Engkau hanya mengetahui apa yang engkau sendiri pikirkan, seperti apa sudut pandangmu sendiri, lalu engkau memaksakan gagasanmu dan pendapatmu sendiri kepada Tuhan. Dalam benakmu, itu menjadi sudut pandang Tuhan, dan engkau membuat berbagai sudut pandang ini sebagai standar yang engkau junjung tinggi dengan teguh. Seiring waktu, perbuatan seperti ini membuatmu semakin lama semakin menjauh dari Tuhan.

Pahamilah Sikap Tuhan dan Singkirkan Semua Pemahaman yang Salah tentang Tuhan

Sebenarnya, Tuhan macam apakah Tuhan yang engkau semua percayai saat ini? Pernahkah engkau memikirkannya? Ketika Dia melihat orang jahat melakukan perbuatan jahat, apakah Dia membencinya? (Ya, Dia membencinya.) Seperti apa sikap-Nya ketika Dia melihat orang bodoh berbuat kesalahan? (Dukacita.) Ketika Dia

melihat orang mencuri persembahan-Nya, seperti apakah sikap-Nya? (Dia membenci mereka.) Semua ini sangat jelas. Ketika Tuhan melihat seseorang yang bingung dalam kepercayaan mereka kepada-Nya, yang sama sekali tidak mengejar kebenaran, seperti apakah sikap Tuhan? Engkau semua tidak benar-benar yakin, bukan? “Kebingungan”, sebagai suatu sikap, bukanlah dosa, dan juga tidak menyinggung Tuhan, dan orang merasa bahwa itu bukanlah sejenis kesalahan besar. Jadi, katakan kepada-Ku—seperti apa sikap Tuhan dalam hal ini? (Dia tidak mau mengakui mereka.) “Tidak mau mengakui”—sikap seperti apakah ini? Itu berarti Tuhan memandang rendah orang-orang ini dan mencemooh mereka! Cara Dia menangani orang-orang semacam ini adalah dengan tidak mengacuhkan mereka. Pendekatan Tuhan adalah mengesampingkan mereka, tidak melakukan pekerjaan apa pun dalam diri mereka, dan ini termasuk pekerjaan pencerahan, penerangan, didikan, dan pendisiplinan. Orang-orang semacam ini benar-benar tidak diperhitungkan dalam pekerjaan Tuhan. Seperti apakah sikap Tuhan terhadap mereka yang mengusik watak-Nya dan melanggar ketetapan administratif-Nya? Kebencian yang ekstrem! Tuhan luar biasa marah terhadap orang yang tidak merasa bersalah karena mengusik watak-Nya! “Marah” tidaklah lebih dari sebuah perasaan, suasana hati; itu tidak sama dengan sikap yang jelas. Akan tetapi, perasaan ini—suasana hati ini—akan mendatangkan suatu kesudahan bagi orang-orang semacam itu: ini akan memenuhi Tuhan dengan kebencian yang ekstrem! Apakah konsekuensi dari kebencian yang ekstrem ini? Konsekuensinya adalah Tuhan akan mengesampingkan orang-orang ini dan tidak merespons mereka untuk sementara ini. Dia kemudian akan menunggu waktu untuk menyortir mereka “setelah musim gugur”. Apa yang tersirat dari hal ini? Akankah orang-orang ini masih memiliki kesudahan? Tuhan tidak pernah berniat menganugerahkan kesudahan apa pun kepada orang-orang semacam ini! Oleh sebab itu, bukankah sudah sewajarnya jika Tuhan pada saat ini tidak merespons orang-orang seperti ini? (Ya, itu wajar.) Apa yang harus disiapkan orang-orang semacam ini? Mereka harus menyiapkan diri untuk menanggung konsekuensi negatif dari perilaku mereka dan dari tindak kejahatan yang telah mereka perbuat. Inilah respons Tuhan terhadap orang semacam ini. Jadi, Aku sekarang mengatakan dengan jelas kepada orang-orang semacam ini: jangan lagi berpegang pada khayalanmu, dan jangan lagi berangan-angan. Tuhan tidak akan menoleransi orang tanpa ada batasnya; Dia tidak akan menanggung pelanggaran atau ketidaktaatan mereka selamanya. Beberapa orang akan berkata, “Aku juga sudah melihat beberapa orang semacam ini, dan ketika mereka berdoa mereka merasa disentuh secara khusus oleh Tuhan, dan mereka kemudian menangis dengan getir. Biasanya mereka juga sangat bahagia; mereka sepertinya memiliki hadirat Tuhan dan tuntunan Tuhan bersama mereka.” Jangan mengutarakan omong kosong seperti itu! Air mata getir bukan berarti bahwa seseorang disentuh oleh Tuhan atau menikmati hadirat Tuhan, apalagi tuntunan Tuhan. Jika orang membuat Tuhan marah, akankah Dia tetap menuntun mereka? Singkatnya, ketika Tuhan telah memutuskan untuk mengusir dan meninggalkan seseorang, kesudahan orang itu pun

sudah lenyap. Seberapa baiknya pun perasaan mereka ketika berdoa, atau sebesar apa pun iman mereka terhadap Tuhan dalam hati mereka, itu sudah tidak penting lagi. Hal yang penting adalah Tuhan tidak membutuhkan iman semacam ini; Dia sudah menolak orang-orang ini. Cara untuk menangani mereka di kemudian hari juga tidak penting. Hal yang penting adalah bahwa ketika orang-orang ini membuat Tuhan marah, kesudahan mereka sudah ditetapkan. Jika Tuhan telah menetapkan untuk tidak menyelamatkan orang-orang semacam ini, maka mereka akan ditinggalkan untuk dihukum. Ini adalah sikap Tuhan.

Meskipun esensi Tuhan mengandung unsur kasih, dan Dia penuh belas kasih terhadap tiap-tiap orang, orang telah mengabaikan dan melupakan fakta bahwa esensi-Nya juga mengandung unsur martabat. Memang Dia memiliki kasih, tetapi itu bukan berarti bahwa orang dapat dengan bebas menyinggung-Nya tanpa membangkitkan perasaan atau reaksi dalam diri-Nya, demikian juga fakta bahwa Dia memiliki belas kasih bukan berarti bahwa Dia tidak memiliki prinsip dalam cara Dia memperlakukan orang. Tuhan itu hidup; Dia benar-benar ada. Dia bukanlah boneka imajiner atau suatu hal lain. Berhubung Dia memang ada, kita harus senantiasa mendengarkan suara hati-Nya secara saksama, memperhatikan sikap-Nya baik-baik, dan bisa memahami perasaan-Nya. Kita tidak boleh menggunakan imajinasi manusia untuk mendefinisikan Tuhan, dan kita tidak seharusnya memaksakan pemikiran atau keinginan manusia kepada-Nya, yang membuat Tuhan memperlakukan orang dengan cara manusia berdasarkan imajinasi manusia. Jika engkau melakukan ini, engkau sedang membuat Tuhan marah, menyulut murka-Nya, dan menantang martabat-Nya! Karena itu, begitu engkau semua bisa memahami tingkat keparahan perkara ini, Aku mendorong setiap orang dari antaramu agar berhati-hati dan bijaksana dalam tindakanmu. Berhati-hatilah dan bijaksanalah dalam perkataanmu juga—sehubungan dengan cara engkau memperlakukan Tuhan, semakin engkau berhati-hati dan bijaksana, semakin baik! Ketika engkau tidak memahami seperti apa sikap Tuhan, berhentilah berkata-kata dengan ceroboh, jangan ceroboh dalam tindakanmu, dan jangan sembarangan memberi label. Terlebih penting lagi, jangan membuat sembarang kesimpulan. Sebaliknya, engkau harus menunggu dan mencari; tindakan seperti ini juga merupakan ungkapan rasa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Di atas segalanya, jika engkau dapat mencapai hal ini dan di atas segalanya, jika engkau memiliki sikap ini, maka Tuhan tidak akan menyalahkanmu karena kebodohanmu, ketidaktahuanmu, dan kurangnya pemahamanmu tentang alasan di balik berbagai hal. Sebaliknya, oleh karena sikapmu yang takut menyinggung Tuhan, rasa hormatmu akan niat-Nya, dan kerelaanmu untuk taat kepada-Nya, Tuhan akan mengingatmu, membimbing dan mencerahkanmu, atau menoleransi ketidakmatangan dan ketidaktahuanmu. Sebaliknya, andaikata sikapmu terhadap-Nya tanpa rasa hormat—menghakimi-Nya sesuka hatimu atau sembarangan menebak dan mendefinisikan gagasan-Nya—Tuhan akan mengutukmu, mendisiplinkanmu, dan bahkan menghukummu; atau, Dia mungkin memberi komentar tentang dirimu. Mungkin, komentar ini akan melibatkan kesudahanmu. Oleh karena itu, Aku

ingin menekankan sekali lagi: engkau masing-masing harus berhati-hati dan bijaksana tentang apa pun yang berasal dari Tuhan. Jangan berbicara dengan ceroboh, dan jangan ceroboh dalam tindakanmu. Sebelum engkau mengatakan apa pun, engkau harus berhenti dan berpikir: apakah tindakanku ini membuat Tuhan marah? Dengan melakukannya, apakah aku menghormati Tuhan? Bahkan dalam perkara sederhana, engkau tetap harus berusaha memikirkan pertanyaan ini, dan meluangkan lebih banyak waktu untuk mempertimbangkannya. Jika engkau benar-benar dapat melakukan pengamalan berdasarkan prinsip-prinsip ini dalam segala hal, dalam segala sesuatu, dan setiap saat, serta menerapkan sikap sedemikian rupa, terutama saat engkau tidak memahami sesuatu, Tuhan akan senantiasa membimbingmu, dan memberimu jalan untuk diikuti. Bagaimanapun hebatnya orang memamerkan diri, Tuhan melihat mereka semua secara jelas dan terang, dan Dia akan memberikan evaluasi yang akurat dan pantas untuk penampilanmu ini. Setelah engkau melewati ujian terakhir, Tuhan akan menilai semua perilakumu dan merangkumnya secara lengkap untuk menentukan kesudahanmu. Hasil ini akan meyakinkan tiap-tiap orang tanpa sedikit pun keraguan. Hal yang ingin Aku katakan kepadamu di sini adalah ini: setiap perbuatanmu, setiap tindakanmu, dan setiap pikiranmu akan menentukan nasibmu.

Siapa yang Menentukan Kesudahan Orang?

Ada persoalan lain sangat penting untuk dibahas, dan itu adalah sikapmu terhadap Tuhan. Sikap ini luar biasa penting! Itu menentukan apakah engkau semua pada akhirnya akan berjalan menuju pemusnahan atau menuju tempat tujuan nan indah yang sudah Tuhan siapkan untukmu. Di Zaman Kerajaan, Tuhan telah bekerja lebih dari duapuluh tahun, dan mungkin, sepanjang dua dekade ini, di dalam lubuk hatimu engkau mungkin sedikit tidak yakin tentang bagaimana engkau berkinerja. Akan tetapi, dalam hati Tuhan, Dia telah membuat catatan yang nyata dan benar dari engkau masing-masing. Sejak waktu ketika setiap orang mulai mengikuti-Nya dan mendengarkan khotbah-Nya, perlahan-lahan memahami semakin banyak kebenaran, dan sampai saat ketika tiap-tiap orang mulai memenuhi tugas mereka—Tuhan menyimpan catatan dari segala macam perilaku yang dilakukan oleh setiap orang. Ketika memenuhi tugas mereka dan diperhadapkan dengan semua jenis lingkungan dan ujian, seperti apakah sikap orang? Bagaimana mereka berkinerja? Bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan dalam hati mereka? ... Tuhan memiliki perhitungan mengenai semua ini; Dia memiliki catatan semuanya. Mungkin, dari sudut pandangmu, semua persoalan ini membingungkan. Akan tetapi, dari tempat Tuhan berdiri, semua itu sangat jernih, dan bahkan tidak ada sedikit pun kecerobohan. Ini adalah persoalan yang melibatkan kesudahan setiap orang, dan bersentuhan dengan nasib serta prospek masa depan tiap-tiap orang juga, dan lebih dari itu, di sinilah Tuhan mengerahkan seluruh jerih payah-Nya; oleh karena itu, Tuhan tidak akan pernah mengabaikannya sedikit pun atau menoleransi kecerobohan apa pun. Tuhan sedang mencatat kisah umat manusia ini,

membuat sebuah catatan berisi seluruh perjalanan manusia dalam pengikutan mereka kepada Tuhan, dari awal sampai akhir. Sikapmu terhadap-Nya selama periode ini telah menentukan nasibmu. Bukankah ini benar? Sekarang, apakah engkau percaya bahwa Tuhan itu benar? Apakah tindakan-Nya tepat? Apakah engkau semua masih memiliki imajinasi lain tentang Tuhan dalam benakmu? (Tidak.) Lalu menurut pendapatmu, apakah kesudahan orang ditentukan oleh Tuhan atau ditentukan oleh manusia itu sendiri? (Ditentukan oleh Tuhan.) Siapakah yang menentukannya? (Tuhan.) Engkau tidak yakin, betul? Saudara-saudari dari Hong Kong, bicaralah—siapakah yang menentukannya? (Manusia sendirilah yang menentukannya.) Apakah manusia sendiri yang menentukannya? Bukankah jika begitu, berarti kesudahan manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan? Saudara dan saudari dari Korea Selatan, bicaralah. (Tuhan menentukan kesudahan manusia berdasarkan semua tindakan dan perbuatan mereka, dan sesuai dengan jalan yang mereka tempuh.) Ini sebuah respons yang sangat objektif. Ada sebuah fakta yang harus Kuberitahukan kepada engkau semua: sepanjang pekerjaan penyelamatan Tuhan, Dia telah menetapkan sebuah standar untuk manusia. Standar ini adalah bahwa mereka harus mendengarkan firman Tuhan dan berjalan dalam jalan Tuhan. Standar inilah yang digunakan untuk menimbang kesudahan orang. Jika engkau melakukan pengamalan sesuai dengan standar Tuhan ini, maka engkau dapat memperoleh kesudahan yang baik; jika engkau tidak melakukannya, maka engkau tidak dapat memperoleh kesudahan yang baik. Kalau begitu, siapa menurutmu yang menentukan kesudahan ini? Bukan Tuhan sendiri yang menentukannya, melainkan Tuhan dan manusia bersama-sama. Apakah benar demikian? (Ya.) Mengapa demikian? Ini karena Tuhanlah yang secara aktif ingin terlibat dalam pekerjaan penyelamatan umat manusia dan menyiapkan tempat tujuan yang indah untuk umat manusia; manusia adalah sasaran pekerjaan Tuhan, dan kesudahan ini, tempat tujuan ini, adalah apa yang Tuhan siapkan untuk mereka. Jika tidak ada sasaran untuk Dia kerjakan, maka Dia tidak perlu melakukan pekerjaan ini; jika Dia tidak melakukan pekerjaan ini, maka manusia tidak dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh keselamatan. Manusia adalah mereka yang harus diselamatkan, dan kendati diselamatkan merupakan peran pasif dalam proses ini, sikap orang-orang yang melakoni peran inilah yang menentukan apakah Tuhan akan berhasil atau tidak dalam pekerjaan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Jika bukan karena tuntunan yang Tuhan berikan kepadamu, maka engkau tidak mungkin mengetahui standar-Nya, dan engkau juga tidak akan memiliki tujuan. Jika engkau memiliki standar ini, tujuan ini, tetapi engkau tetap tidak bekerja sama, melakukan pengamalan, atau membayar harganya, maka engkau tidak akan memperoleh kesudahan ini. Oleh sebab inilah, Aku mengatakan bahwa kesudahan seseorang tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, dan juga tidak dapat dipisahkan dari orang tersebut. Jadi, sekarang, engkau semua mengetahui siapa yang menentukan kesudahan orang.

Orang Cenderung Mendefinisikan Tuhan Berdasarkan Pengalaman

Ketika menyampaikan topik tentang mengenal Tuhan, apakah engkau semua memperhatikan sesuatu? Apakah engkau semua memperhatikan bahwa sikap-Nya hari-hari ini telah mengalami transformasi? Apakah sikap-Nya terhadap manusia tidak bisa berubah? Akankah Dia selalu bertahan seperti ini, mengulurkan segenap kasih dan rahmat-Nya kepada manusia tanpa batas? Perkara ini juga melibatkan esensi Tuhan. Marilah kita kembali ke pertanyaan tentang apa yang disebut anak yang hilang, yang telah disinggung sebelumnya. Setelah pertanyaan tersebut diajukan, jawabanmu tidak begitu jelas; dengan kata lain, engkau semua masih belum memiliki pemahaman yang kukuh akan niat Tuhan. Saat mengetahui bahwa Tuhan mengasihi umat manusia, mereka mendefinisikan Dia sebagai simbol kasih: mereka yakin bahwa apa pun yang orang lakukan, bagaimanapun mereka berperilaku, bagaimanapun mereka memperlakukan Tuhan, dan betapa tidak taatnya pun mereka, tidak satu pun dari hal ini benar-benar penting, karena Tuhan memiliki kasih, dan kasih-Nya tidak terbatas dan tidak dapat diukur; Tuhan memiliki kasih, jadi Dia bisa bersikap toleran terhadap orang-orang; dan Tuhan memiliki kasih, sehingga Dia bisa bersikap penyayang terhadap orang, berbelas kasih terhadap ketidakmatangan mereka, berbelas kasih terhadap ketidaktahuan mereka, dan berbelas kasih terhadap ketidaktaatan mereka. Apakah benar demikian? Bagi beberapa orang, ketika mereka telah mengalami kesabaran Tuhan sekali atau bahkan beberapa kali, mereka akan memperlakukan pengalaman ini sebagai modal dalam pemahaman mereka sendiri tentang Tuhan, percaya bahwa Dia akan selamanya sabar dan penyayang terhadap mereka, dan kemudian, sepanjang hidup, mereka akan memegang kesabaran Tuhan ini dan menganggapnya sebagai standar yang digunakan-Nya untuk memperlakukan mereka. Ada juga orang yang setelah mengalami toleransi Tuhan satu kali, selamanya mendefinisikan Tuhan penuh toleransi—dan dalam benak mereka, toleransi ini tidak terbatas, tanpa syarat, dan bahkan sama sekali tanpa prinsip. Apakah keyakinan semacam ini benar? Setiap kali hal-hal penting tentang esensi Tuhan atau watak Tuhan dibahas, engkau semua tampak bingung. Melihatmu seperti ini membuat-Ku sangat cemas. Engkau semua telah mendengar banyak kebenaran tentang esensi Tuhan; engkau semua juga telah mendengarkan banyak sekali pembahasan mengenai watak-Nya. Akan tetapi, dalam benakmu, persoalan ini dan kebenaran dari aspek-aspek ini hanyalah ingatan yang didasarkan pada teori dan perkataan tertulis; dalam kehidupanmu sehari-hari, tidak pernah seorang pun dari antara engkau semua mampu mengalami atau melihat watak Tuhan sesungguhnya seperti apa. Demikianlah, engkau semua bodoh dan bingung dalam kepercayaanmu; engkau semua percaya tanpa pengertian, sampai pada titik di mana engkau semua memiliki sikap yang tidak hormat terhadap Tuhan, dan bahkan mengesampingkan diri-Nya. Apakah akibatnya jika engkau semua memiliki sikap semacam ini terhadap Tuhan? Itu membuatmu selalu membuat kesimpulan tentang Tuhan. Begitu engkau semua telah memperoleh sedikit

pengetahuan, engkau pun merasa sangat puas, seakan-akan engkau telah memperoleh Tuhan dalam keseluruhan-Nya. Setelah itu, engkau menyimpulkan bahwa seperti inilah Tuhan itu, dan engkau tidak membiarkan-Nya bergerak bebas. Terlebih lagi, setiap kali Tuhan melakukan sesuatu yang baru, engkau dengan mudahnya menolak untuk mengakui bahwa Dia adalah Tuhan. Suatu hari, ketika Tuhan berkata, “Aku tidak lagi mengasihi umat manusia; Aku tidak akan mengulurkan belas kasih lagi kepada manusia; Aku tidak memiliki toleransi atau kesabaran lebih lanjut terhadap mereka; Aku meluap-luap dengan kebencian yang ekstrem dan antipati terhadap mereka,” pernyataan semacam ini akan menimbulkan konflik dalam lubuk hati orang. Beberapa dari mereka bahkan akan berkata: “Engkau bukan lagi Tuhanku; Engkau bukan lagi Tuhan yang ingin Aku ikuti. Jika ini apa yang Engkau katakan, maka Engkau tidak lagi memenuhi syarat untuk menjadi Tuhanku, dan Aku tidak perlu terus mengikuti-Mu. Jika Engkau tidak mau lagi memberiku rahmat, kasih, dan toleransi, maka aku akan berhenti mengikuti-Mu. Jika Engkau bersikap toleran terhadapku tanpa batas, senantiasa sabar terhadapku, dan memungkinkanku melihat bahwa Engkau adalah kasih, bahwa Engkau adalah kesabaran, dan bahwa Engkau adalah toleransi, barulah aku bisa mengikuti-Mu, dan barulah aku akan bisa memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti-Mu hingga akhir. Karena aku memiliki kesabaran dan belas kasih-Mu, ketidaktaatan dan pelanggaranku bisa dimaafkan dan diampuni tanpa batas, dan aku bisa berdosa kapan pun dan di mana pun, mengakui dosa dan diampuni kapan pun dan di mana pun, dan membuat-Mu marah kapan pun dan di mana pun. Engkau seharusnya tidak memiliki pendapat atau menarik kesimpulan apa pun mengenai diriku.” Meski tak seorang pun dari engkau semua memikirkan tentang persoalan semacam ini secara sangat subjektif atau sengaja, kapan pun engkau menganggap Tuhan sebagai alat untuk dimanfaatkan untuk mengampunimu dari dosa-dosamu atau objek yang dimanfaatkan untuk memperoleh tempat tujuan yang indah, engkau secara halus telah menempatkan Tuhan yang hidup dalam posisi berseberangan dengan dirimu, sebagai musuhmu. Inilah yang Kulihat. Engkau mungkin terus mengatakan hal-hal semacam, “Aku percaya kepada Tuhan,” “Aku mencari kebenaran,” “Aku ingin mengubah watakku,” “Aku ingin menghancurkan pengaruh kegelapan,” “Aku ingin memuaskan Tuhan,” “Aku ingin tunduk kepada Tuhan,” “Aku ingin setia kepada Tuhan, dan melaksanakan tugasku dengan baik,” dan seterusnya. Akan tetapi, semanis apa pun kedengarannya kata-katamu, sebanyak apa pun teori yang engkau mungkin ketahui, dan semengesankan atau seagung apa pun teori itu, faktanya adalah bahwa sekarang ada banyak orang dari antara engkau semua yang telah belajar cara menggunakan peraturan, doktrin, teori yang telah engkau kuasai untuk menarik kesimpulan tentang Tuhan, dan dengan demikian menempatkan Dia dalam posisi yang tentu saja berseberangan dengan dirimu. Meskipun engkau mungkin telah menguasai hukum yang tertulis dan doktrin, engkau belum benar-benar memasuki kenyataan kebenaran, jadi sangat sulit bagimu untuk dekat dengan Tuhan, untuk mengenal Dia, dan untuk memahami-Nya. Ini sungguh patut disesalkan!

Aku melihat adegan berikut ini dalam sebuah video: beberapa saudari memegang salinan “Firman Menampakkan Diri dalam Rupa Manusia”, dan mereka menjunjungnya sangat tinggi; mereka mengangkat buku ini di tengah-tengah mereka, tinggi-tinggi di atas kepala mereka. Meski ini hanyalah sebuah gambaran, apa yang ditimbulkannya dalam diri-Ku bukanlah sebuah gambaran; sebaliknya, itu membuat-Ku berpikir bahwa apa yang dijunjung tinggi oleh setiap orang dalam hati mereka bukanlah firman Tuhan, tetapi kitab yang berisi firman Tuhan. Ini masalah yang teramat menyedihkan. Tindakan semacam itu sama sekali tidak sama dengan menjunjung tinggi Tuhan, karena kurangnya pemahamanmu akan Tuhan telah mencapai titik sedemikian rupa sehingga bahkan suatu pertanyaan yang sangat jelas, suatu persoalan yang sangat kecil, membuatmu menciptakan gagasanmu sendiri. Ketika Aku menanyakan hal-hal tentangmu, dan bersikap serius terhadapmu, engkau semua menanggapi dengan dugaan dan imajinasimu sendiri; beberapa dari antaramu bahkan menggunakan nada ragu dan menjawab pertanyaan-Ku dengan pertanyaan. Ini bahkan memberitahu-Ku lebih jelas bahwa Tuhan yang engkau semua percayai bukanlah Tuhan yang sejati. Setelah membaca firman Tuhan selama bertahun-tahun, engkau semua memanfaatkannya, pekerjaan Tuhan, dan lebih banyak doktrin untuk menarik kesimpulan tentang Dia sekali lagi. Lebih dari itu, engkau bahkan tidak pernah mencoba untuk memahami Tuhan; engkau semua tidak pernah mencoba untuk mencari tahu maksud-Nya, memahami sikap-Nya terhadap manusia, atau memahami bagaimana Tuhan berpikir, mengapa Dia sedih, mengapa Dia marah, mengapa Dia menolak orang, dan pertanyaan lain seperti itu. Terlebih lagi, bahkan lebih banyak orang percaya bahwa Tuhan senantiasa diam karena Dia hanya memperhatikan berbagai tindakan umat manusia, tanpa sikap atau gagasan tentang mereka. Kelompok orang yang lain percaya bahwa Tuhan tidak bersuara karena Dia sudi menerima, tetap diam karena Dia menunggu, atau karena Dia tidak memiliki sikap; mereka mengira bahwa karena sikap Tuhan sudah dijabarkan secara penuh dalam kitab, dan diungkapkan secara keseluruhan kepada umat manusia, oleh karenanya, itu tidak perlu dikatakan kepada orang berulang kali. Meskipun Tuhan diam, Dia tetap memiliki sikap dan sudut pandang, serta standar yang Dia tuntut dari manusia untuk dipenuhi. Meski orang tidak mencoba untuk memahami-Nya atau mencari-Nya, sikap Tuhan sangat jelas. Pikirkan seseorang yang pernah dengan bergairah mengikuti Tuhan, tetapi kemudian pada titik tertentu meninggalkan-Nya dan pergi. Jika orang ini ingin kembali sekarang, yang cukup mengejutkan, engkau semua tidak tahu akan seperti apa sudut pandang Tuhan, atau bagaimana sikap-Nya. Bukankah ini teramat menyedihkan? Pada kenyataannya, ini adalah masalah yang cukup dangkal. Jika engkau semua sungguh memahami hati Tuhan, engkau akan mengetahui sikap-Nya terhadap orang semacam ini, dan engkau semua tidak akan memberikan jawaban yang ambigu. Karena engkau semua tidak tahu, biar Aku menjelaskannya kepadamu.

Sikap Tuhan Terhadap Mereka yang Melarikan Diri Selama Pekerjaan-Nya

Ada orang semacam ini di mana-mana: setelah mereka yakin akan jalan Tuhan, karena berbagai alasan, mereka pergi dalam diam, tanpa berpamitan, dan melakukan apa pun sesuka hati mereka. Untuk saat ini, kita tidak akan membahas alasan mengapa orang ini pergi; kita akan terlebih dahulu melihat seperti apa sikap Tuhan terhadap orang semacam ini. Ini sangat jelas. Sejak saat orang-orang ini melangkah pergi, di mata Tuhan, masa hidup iman mereka telah usai. Bukan orang itu sendiri yang mengakhirinya, tetapi Tuhan. Bahwa orang ini meninggalkan Tuhan berarti bahwa mereka sudah menolak Tuhan, bahwa mereka sudah tidak menginginkan-Nya lagi, dan bahwa mereka tidak lagi menerima penyelamatan Tuhan. Karena orang-orang semacam ini tidak menginginkan Tuhan, masih bisakah Dia menginginkan mereka? Selain itu, ketika orang-orang semacam ini memiliki sikap seperti ini, pandangan seperti ini, dan telah bertekad untuk meninggalkan Tuhan, mereka sudah mengusik watak Tuhan. Ini terlepas dari fakta bahwa mereka kemungkinan tidak marah membabi-buta dan mengutuk Tuhan, terlepas dari fakta bahwa mereka mungkin tidak terlibat dalam perilaku yang keji atau berlebih-lebihan, dan terlepas dari fakta bahwa orang-orang ini berpikir, “Jika tiba suatu hari ketika aku sudah puas bersenang-senang secara lahiriah, atau ketika aku masih membutuhkan Tuhan untuk sesuatu, aku akan kembali. Atau jika Tuhan memanggilku, aku akan kembali,” atau mereka berkata, “Ketika aku terluka secara lahiriah, atau ketika aku melihat bahwa dunia di luar terlalu gelap serta terlalu jahat, dan aku tidak lagi mau mengikuti arus, aku akan kembali kepada Tuhan.” Meskipun orang-orang ini telah memperhitungkan dalam benak mereka kapan tepatnya mereka akan kembali, dan meskipun mereka telah berusaha untuk membiarkan pintu terbuka untuk kembalinya mereka, mereka tidak menyadari bahwa apa pun yang mereka percayai atau bagaimanapun mereka berencana, semua ini hanyalah angan-angan. Kesalahan terbesar mereka adalah tidak mengerti tentang seperti apa perasaan Tuhan terhadap keinginan mereka untuk pergi. Sejak saat ketika mereka memutuskan untuk meninggalkan Tuhan, Dia meninggalkan mereka sepenuhnya; pada saat itu, Dia telah menentukan kesudahan orang semacam itu di dalam hati-Nya. Apakah kesudahan tersebut? Kesudahannya adalah bahwa orang ini akan menjadi salah seekor tikus, dan oleh karena itu, akan binasa bersama dengan mereka. Jadi, orang sering melihat situasi semacam ini: seseorang meninggalkan Tuhan, tetapi selanjutnya tidak menerima hukuman. Tuhan bekerja sesuai dengan prinsip-Nya sendiri; beberapa hal dapat dilihat, sedangkan yang lain hanya disimpulkan dalam hati Tuhan, jadi orang tidak bisa melihat hasilnya. Bagian yang bisa dilihat oleh manusia bukan selalu sisi sebenarnya dari hal tersebut, tetapi sisi lainnya—sisi yang engkau tidak lihat—sungguh-sungguh mengandung pikiran dan kesimpulan sebenarnya dari hati Tuhan.

Orang yang Melarikan Diri Selama Pekerjaan Tuhan adalah Mereka yang Meninggalkan Jalan yang Benar

Mengapa Tuhan memberi hukuman seberat itu kepada orang-orang yang melarikan diri selama pekerjaan-Nya? Mengapa Dia begitu marah terhadap mereka? Pertama-tama, kita semua tahu bahwa watak Tuhan adalah kemegahan dan murka; Dia bukan seekor domba untuk disembelih oleh siapa pun; apalagi boneka untuk dikendalikan oleh orang semau mereka. Dia juga bukan sehembus udara hampa untuk diperintah ke sana kemari. Jika engkau sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan ada, engkau seharusnya memiliki hati yang takut akan Tuhan, dan engkau seharusnya tahu bahwa esensi-Nya bukan untuk dibuat marah. Kemarahan ini dapat disebabkan oleh perkataan, atau mungkin pikiran, atau mungkin beberapa macam perilaku keji, bahkan mungkin oleh perilaku ringan, atau perilaku yang dapat dimaklumi di mata dan etika manusia; atau, mungkin diprovokasi oleh sebuah doktrin atau teori. Akan tetapi, begitu engkau telah membuat Tuhan marah, kesempatanmu sirna dan hari akhirmu telah tiba. Ini adalah hal yang sangat menakutkan! Jika engkau tidak memahami bahwa Tuhan tidak boleh disinggung, maka engkau mungkin tidak gentar akan Dia, dan mungkin engkau dengan rutin terus menyinggung-Nya. Jika engkau tidak tahu bagaimana takut akan Tuhan, maka engkau tidak mampu untuk takut akan Tuhan, dan engkau tidak akan mengetahui cara menempatkan dirimu pada jalur berjalan di jalan Tuhan—takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Setelah engkau mulai tahu, dan menyadari bahwa Tuhan tidak boleh disinggung, engkau akan mengetahui seperti apakah takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan itu.

Berjalan di jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan tidak selalu berarti seberapa banyak kebenaran yang engkau ketahui, seberapa banyak ujian yang telah engkau alami, atau seberapa sering engkau telah didisiplinkan. Sebaliknya, itu bergantung pada sikap semacam apa yang kaumiliki dalam hatimu terhadap Tuhan, dan esensi apa yang engkau ungkapkan. Esensi orang dan sikap subjektif mereka—semua ini sangat penting, sangat menentukan. Mengenai mereka yang telah menolak dan meninggalkan Tuhan, sikap mereka yang hina terhadap-Nya dan hati mereka yang membenci kebenaran telah mengusik watak-Nya, jadi, menurut pandangan-Nya, mereka tidak akan pernah diampuni. Mereka sudah mengetahui keberadaan Tuhan, sudah dikabari bahwa Dia sudah datang, dan bahkan sudah mengalami pekerjaan baru Tuhan. Kepergian mereka bukan karena tertipu atau bingung, apalagi karena mereka dipaksa pergi. Sebaliknya, mereka memilih secara sadar, dan dengan pikiran jernih, untuk meninggalkan Tuhan. Kepergian mereka bukan persoalan karena mereka tersesat, ataupun karena mereka tersingkir. Jadi, di mata Tuhan, mereka bukan domba-domba yang tersesat dari kawanan domba, apalagi anak hilang yang tersesat. Mereka pergi tanpa peduli konsekuensinya—dan kondisi demikian, situasi demikian, mengusik watak Tuhan, dan karena perasaan terusik inilah Dia memberi mereka kesudahan tanpa harapan. Bukankah

kesudahan semacam ini mengerikan? Oleh sebab itu, jika orang tidak mengenal Tuhan, mereka bisa menyinggung-Nya. Ini bukan perkara kecil! Jika orang tidak menanggapi sikap Tuhan secara serius, dan tetap percaya bahwa Dia sedang menantikan kembalinya mereka—karena mereka adalah beberapa domba milik-Nya yang hilang dan Tuhan masih menunggu hati mereka berubah, maka mereka tidak jauh dari hari penghukuman mereka. Tuhan bukan saja akan menolak menerima mereka—berhubung ini adalah kedua kalinya mereka mengusik watak-Nya, perkara ini bahkan lebih mengerikan! Sikap tanpa hormat orang-orang ini telah melanggar ketetapan administratif Tuhan. Apakah Dia masih akan menerima mereka? Dalam hati-Nya, prinsip Tuhan mengenai perkara ini adalah bahwa ketika seseorang sudah memperoleh kepastian tentang jalan yang benar, tetapi tetap bisa secara sadar dan dengan pikiran yang jernih menolak Tuhan dan meninggalkan Tuhan, maka Dia akan menutup jalan menuju keselamatan bagi orang semacam itu, dan bagi orang ini, gerbang ke dalam kerajaan sejak saat itu akan tertutup. Ketika orang ini datang mengetuk sekali lagi, Tuhan tidak akan membukakan pintu; orang ini akan dibiarkan berada di luar untuk selamanya. Mungkin beberapa dari engkau semua telah membaca kisah Musa dalam Alkitab. Setelah Musa diurapi oleh Tuhan, 250 orang pemimpin mengungkapkan ketidaktaatan mereka terhadap Musa karena tindakannya dan karena berbagai alasan lainnya. Kepada siapa mereka menolak untuk tunduk? Bukan kepada Musa. Mereka menolak untuk tunduk kepada pengaturan Tuhan; mereka menolak untuk tunduk kepada pekerjaan Tuhan dalam persoalan ini. Mereka mengatakan kalimat ini: “Sekarang cukuplah itu! Segenap umat itu kudus, masing-masing dari mereka kudus, dan Yahweh ada di tengah-tengah mereka.” Apakah kata-kata dan kalimat ini sangat serius dari sudut pandang manusia? Tidak serius. Setidaknya, makna harfiah dari kata-kata ini tidak serius. Dalam arti hukum, kata-kata itu tidak melanggar hukum apa pun, karena secara lahiriah, ini bukan bahasa atau kosakata yang tidak bersahabat, apalagi mengandung konotasi menghujat. Ini hanyalah kalimat umum, tidak lebih. Mengapa kata-kata ini bisa memicu kemarahan Tuhan sampai sedemikian rupa, kalau begitu? Ini karena kata-kata itu tidak diucapkan kepada manusia, tetapi kepada Tuhan. Sikap dan watak yang mereka ungkapkan itulah yang mengusik watak Tuhan, dan mereka menyinggung watak Tuhan yang tidak boleh disinggung. Kita semua tahu seperti apa kesudahan para pemimpin tersebut pada akhirnya. Mengenai orang-orang yang telah meninggalkan Tuhan, apakah sudut pandang mereka? Apakah sikap mereka? Dan mengapa sudut pandang dan sikap mereka menyebabkan Tuhan menangani mereka dengan cara demikian? Alasannya adalah karena walaupun mereka dengan jelas tahu bahwa Dia adalah Tuhan, mereka tetap memilih untuk mengkhianati-Nya, dan inilah alasan mengapa mereka sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan keselamatan. Sebagaimana tertulis dalam Alkitab: “Karena jika kita dengan sengaja berbuat dosa setelah menerima pengetahuan kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu” (Ibrani 10:26). Apakah engkau semua sudah memiliki pemahaman yang jelas mengenai perkara ini sekarang?

Nasib Orang Diputuskan oleh Sikap Mereka Terhadap Tuhan

Tuhan adalah Tuhan yang hidup, dan sama seperti orang berkelakuan berbeda dalam situasi berbeda, sikap-Nya terhadap berbagai perilaku ini berbeda karena Dia bukanlah boneka maupun sehembus udara hampa. Mengenal sikap Tuhan adalah pengejaran yang layak dilakukan umat manusia. Orang seharusnya belajar bagaimana, dengan mengenal sikap Tuhan, mereka bisa sedikit demi sedikit memperoleh pengetahuan tentang watak Tuhan dan mulai memahami hati-Nya. Ketika engkau berangsur-angsur mulai memahami hati Tuhan, engkau tidak akan merasakan bahwa sikap takut akan Dia dan menjauhi kejahatan itu hal yang begitu sulit untuk dicapai. Selain itu, ketika engkau memahami Tuhan, engkau kemungkinan besar tidak akan menarik kesimpulan tentang diri-Nya. Begitu engkau sudah berhenti menarik kesimpulan tentang Tuhan, engkau tidak akan menyinggung-Nya, dan tanpa kausadari, Tuhan akan menuntunmu untuk memperoleh pengetahuan tentang diri-Nya; ini akan memenuhi hatimu dengan rasa hormat akan Dia. Engkau kemudian akan berhenti mendefinisikan Tuhan dengan doktrin, huruf-huruf yang tertulis, dan teori yang engkau telah kuasai. Sebaliknya, dengan terus-menerus mencari maksud Tuhan dalam semua hal, tanpa kausadari engkau akan menjadi seseorang yang berkenan di hati Tuhan.

Pekerjaan Tuhan tidak terlihat dan tidak dapat disentuh oleh manusia, tetapi menurut pendapat-Nya, tindakan setiap orang—beserta sikap mereka terhadap-Nya—bukan saja dapat diketahui oleh Tuhan, tetapi juga dapat dilihat-Nya. Ini adalah hal yang seharusnya setiap orang kenali dan pahami dengan sangat jelas. Engkau mungkin selalu bertanya kepada dirimu sendiri, “Apakah Tuhan tahu apa yang aku lakukan di sini? Apakah Dia tahu apa yang aku pikirkan saat ini? Mungkin Dia tahu, dan mungkin Dia tidak tahu.” Jika engkau menggunakan sudut pandang seperti ini, yakni mengikuti dan percaya kepada Tuhan tetapi meragukan pekerjaan-Nya dan keberadaan-Nya, maka cepat atau lambat akan tiba hari ketika engkau membangkitkan kemarahan-Nya, karena engkau sudah berdiri di ambang jurang berbahaya. Aku sudah melihat orang yang percaya terhadap Tuhan selama bertahun-tahun, tetapi masih belum memperoleh kenyataan kebenaran, apalagi memahami kehendak Tuhan. Orang-orang ini tidak membuat kemajuan apa pun dalam kehidupan dan tingkat pertumbuhan mereka, hanya menaati doktrin-doktrin yang paling dangkal. Ini karena orang-orang semacam ini tidak pernah menjadikan firman Tuhan sebagai kehidupan itu sendiri, dan mereka tidak pernah menghadapi dan menerima keberadaan-Nya. Apakah engkau berpikir bahwa ketika melihat orang-orang semacam itu, Tuhan dipenuhi dengan kesenangan? Apakah mereka menghibur Dia? Demikianlah, cara orang percaya kepada Tuhanlah yang menentukan nasib mereka. Sehubungan dengan cara orang mencari Tuhan dan cara mereka mendekati-Nya, sikap mereka merupakan hal terpenting. Jangan mengabaikan Tuhan seakan-akan Dia hanyalah udara hampa yang mengambang di belakang kepalamu; selalu pikirkan Tuhan yang engkau percayai sebagai Tuhan yang hidup,

Tuhan yang nyata. Dia tidak duduk diam di atas sana di surga tingkat ketiga tanpa melakukan apa pun. Sebaliknya, Dia terus-menerus menyelidiki hati semua orang, mengamati apa yang engkau rencanakan, mengawasi setiap perkataan dan setiap perbuatanmu, sekecil apa pun, mengamati cara engkau berperilaku, dan melihat seperti apa sikapmu terhadap-Nya. Entah engkau bersedia mempersembahkan dirimu kepada Tuhan atau tidak, semua perilaku serta pikiran dan gagasanmu yang terdalam terbuka lebar di hadapan-Nya dan diperhatikan oleh-Nya. Akibat perilakumu, akibat perbuatanmu, dan akibat sikapmu terhadap-Nya, pendapat Tuhan tentang dirimu dan sikap-Nya terhadapmu terus-menerus berubah. Aku hendak menawarkan sedikit nasihat kepada beberapa orang: jangan menempatkan dirimu seperti bayi kecil di tangan Tuhan, seolah-olah Dia seharusnya memberikan kasih sayang kepadamu, seolah-olah Dia tidak pernah bisa meninggalkanmu, dan seolah-olah sikap-Nya terhadapmu tetap dan tidak pernah berubah, dan Kunasihatkan kepadamu untuk berhenti bermimpi! Tuhan itu benar dalam perlakuan-Nya terhadap setiap orang dan Dia sungguh-sungguh dalam pendekatan-Nya terhadap pekerjaan menaklukkan dan menyelamatkan orang. Inilah pengelolaan-Nya. Dia memperlakukan setiap orang dengan serius, dan bukan seperti hewan peliharaan yang diajak bermain. Kasih Tuhan untuk manusia bukanlah kasih yang memberi hati atau memanjakan, demikian juga, belas kasih dan toleransi-Nya terhadap umat manusia tidak memanjakan atau kurang awas. Sebaliknya, kasih Tuhan untuk manusia mencakup menyayangi, mengasihani, dan menghormati kehidupan; belas kasih dan toleransi-Nya menyampaikan apa yang diharapkan-Nya dari mereka, dan itulah yang dibutuhkan umat manusia untuk bertahan hidup. Tuhan itu hidup, dan Tuhan benar-benar ada; sikap-Nya terhadap umat manusia berprinsip, sama sekali bukan serangkaian aturan dogmatis, dan itu bisa berubah. Niat-Nya terhadap umat manusia berubah secara bertahap dan bertransformasi seiring waktu, tergantung pada keadaan yang timbul, dan seiring dengan sikap setiap orang. Oleh karena itu, engkau perlu mengetahui dalam hatimu dengan sejernih-jernihnya bahwa esensi Tuhan tidak dapat berubah, dan bahwa watak-Nya akan muncul di waktu-waktu berbeda, dan dalam konteks berbeda. Engkau mungkin tidak berpikir bahwa ini hal yang serius, dan engkau mungkin menggunakan gagasan pribadimu sendiri untuk membayangkan bagaimana Tuhan seharusnya bertindak. Akan tetapi, ada kalanya ketika kebalikan total dari sudut pandangmu adalah yang benar, dan dengan menggunakan gagasan pribadimu sendiri untuk berusaha mengukur Tuhan, engkau sudah membuat-Nya marah. Ini karena Tuhan tidak bekerja dengan cara seperti yang engkau pikir dilakukan-Nya, maupun memperlakukan perkara ini seperti yang engkau katakan akan Dia lakukan. Dengan begitu, Aku mengingatkanmu agar berhati-hati dan bijaksana dalam pendekatanmu terhadap segala sesuatu di sekitarmu, dan belajar bagaimana mengikuti prinsip berjalan dalam jalan Tuhan dalam segala hal—yaitu takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Engkau harus mengembangkan pemahaman yang mantap sehubungan dengan perkara kehendak Tuhan dan sikap Tuhan, engkau

harus mencari orang yang sudah dicerahkan untuk menyampaikan hal-hal ini kepadamu, dan engkau harus mencari dengan sungguh-sungguh. Jangan pandang Tuhan yang engkau percayai sebagai boneka—menghakimi-Nya sesuka hati, mencapai kesimpulan tentang Dia secara sembarangan, dan tidak memperlakukan-Nya dengan rasa hormat yang layak Dia dapatkan. Selagi Tuhan memberikan keselamatan kepada-Mu dan menentukan kesudahanmu, Dia dapat menganugerahkan kepadamu belas kasih, atau toleransi, atau penghakiman dan hajaran, tetapi bagaimanapun juga, sikap-Nya terhadapmu tidak tetap. Itu tergantung pada sikapmu sendiri terhadap-Nya, dan juga pemahamanmu akan Dia. Jangan biarkan satu pun aspek sepintas lalu dari pengetahuan atau pemahamanmu tentang Tuhan mendefinisikan diri-Nya untuk selama-lamanya. Jangan percaya kepada Tuhan yang mati; percayalah kepada Tuhan yang hidup. Ingatlah ini! Meski Aku sudah membahas beberapa kebenaran di sini—kebenaran yang engkau perlu dengar—dengan mempertimbangkan keadaan dan tingkat pertumbuhanmu saat ini, Aku tidak akan membuat tuntutan lebih besar darimu saat ini, supaya tidak menyurutkan semangatmu. Bertindak demikian bisa memenuhi hatimu dengan terlalu banyak kemuraman, dan membuat engkau semua merasakan terlalu banyak kekecewaan terhadap Tuhan. Sebaliknya, Aku berharap engkau semua bisa menggunakan kasih kepada Tuhan yang kaumuliki di dalam hatimu, dan menerapkan sikap yang penuh rasa hormat terhadap Tuhan saat menapaki jalan yang membentang di depan. Jangan asal memahami persoalan tentang bagaimana percaya kepada Tuhan; perlakukanlah hal ini sebagai salah satu persoalan terbesar yang ada. Tempatkan itu dalam hatimu, terapkanlah itu, dan hubungkan itu dengan kehidupan nyata; jangan mengatakannya di bibir saja—karena ini adalah persoalan hidup dan mati, dan inilah yang akan menentukan nasibmu. Jangan memperlakukannya seperti lelucon atau mainan anak kecil! Setelah berbagi firman ini dengan engkau semua hari ini, Aku bertanya-tanya seberapa banyak pemahaman yang telah dipetik oleh pikiranmu. Apakah ada pertanyaan yang ingin engkau semua ajukan tentang apa yang baru saja Aku katakan hari ini?

Meskipun topik-topik ini sedikit baru, dan sedikit berbeda dari pandanganmu, dari pengejaranmu biasanya, dan apa yang cenderung engkau perhatikan, Kurasa begitu semua itu engkau persekutukan selama jangka waktu tertentu, engkau semua akan mengembangkan pemahaman umum tentang segala sesuatu yang sudah Aku katakan di sini. Semua topik ini sangat baru, dan belum pernah engkau semua pertimbangkan sebelumnya, jadi Aku berharap bahwa semua itu tidak menambah bebanmu dengan cara apa pun. Aku bukan mengatakan firman ini sekarang untuk menakut-nakuti engkau semua, maupun menggunakannya sebagai cara untuk menanganimu; sebaliknya, tujuan-Ku adalah membantumu memahami fakta yang sesungguhnya tentang apa yang benar. Berhubung ada kesenjangan antara umat manusia dan Tuhan, meskipun orang percaya kepada Tuhan, mereka tidak pernah memahami-Nya atau mengetahui sikap-Nya. Manusia juga tidak pernah sangat antusias dalam kekhawatiran mereka terhadap

sikap Tuhan. Sebaliknya, mereka telah percaya dan melangkah tanpa pengertian, dan ceroboh dalam pengetahuan dan pemahaman mereka akan Tuhan. Oleh karena itu, Aku merasa harus membereskan persoalan ini untukmu, dan membantumu memahami seperti apakah Tuhan yang engkau semua percayai ini, dan juga apa yang Dia pikirkan, apa sikap-Nya dalam perlakuan-Nya terhadap bermacam-macam orang, seberapa jauh engkau semua dari memenuhi persyaratan-Nya, dan betapa besarnya perbedaan antara tindakanmu dan standar yang Dia tuntut. Tujuan memberitahumu mengenai hal-hal ini adalah memberimu patokan untuk mengukur dirimu sendiri, dan agar engkau akan mengetahui hasil seperti apa yang dihasilkan oleh jalan yang telah engkau semua lalui, apa yang belum engkau semua peroleh di sepanjang jalan ini, dan dalam bidang apa saja engkau semua belum melibatkan diri. Selagi berkomunikasi dengan satu sama lain, engkau semua biasanya membicarakan sejumlah topik bahasan umum yang berlingkup sempit dan bermuatan dangkal. Ada jarak, suatu jurang pemisah, antara yang engkau semua bahas dan maksud Tuhan, dan juga antara pembahasanmu dan lingkup serta standar tuntutan Tuhan. Menjalani hidup seperti ini dari waktu ke waktu akan mengakibatkanmu menyimpang semakin jauh dari jalan Tuhan. Engkau semua hanya memegang perkataan Tuhan saat ini dan mengubahnya menjadi objek penyembahan, dan memandangnya sebagai ritual dan peraturan. Hanya itulah yang kauperbuat! Pada kenyataan sebenarnya, Tuhan sama sekali tidak memiliki tempat di hatimu, dan Dia tidak pernah benar-benar mendapatkan hatimu. Beberapa orang berpikir bahwa mengenal Tuhan itu sangat sulit, dan memang benar demikian. Itu memang sulit. Jika orang disuruh melakukan tugas mereka dan menyelesaikan urusan secara lahiriah, dan bekerja keras, maka mereka akan berpikir bahwa percaya kepada Tuhan sangat mudah, karena semua hal tersebut tercakup dalam lingkup kemampuan manusia. Akan tetapi, begitu topik beralih ke maksud Tuhan dan sikap-Nya terhadap umat manusia, maka dari sudut pandang semua orang, hal-hal benar-benar menjadi lebih sulit. Itu karena ini melibatkan pemahaman orang akan kebenaran dan jalan masuk mereka ke dalam kenyataan; jadi, tentu saja akan ada tingkat kesulitan! Kendati demikian, begitu engkau melewati pintu pertama dan mulai memperoleh jalan masuk, hal-hal secara bertahap menjadi lebih mudah.

Titik Awal Takut akan Tuhan adalah Memperlakukan Dia Sebagai Tuhan

Baru-baru ini, seseorang mengajukan pertanyaan: Bagaimana mungkin kami, sekalipun mengenal Tuhan lebih daripada Ayub mengenal-Nya, masih tidak bisa menghormati Dia? Kita pernah menyinggung sedikit tentang hal ini sebelumnya. Kita sebenarnya juga telah membahas esensi dari pertanyaan ini sebelumnya, yaitu kenyataan bahwa meskipun Ayub tidak mengenal Tuhan pada saat itu, dia tetap memperlakukan-Nya sebagai Tuhan, dan menganggap-Nya sebagai Tuan atas surga dan bumi dan segala sesuatu. Ayub tidak menganggap Tuhan sebagai musuh; sebaliknya, dia menyembah-Nya sebagai Pencipta segala sesuatu. Mengapa orang zaman sekarang sangat menentang Tuhan? Mengapa

mereka tidak mampu menghormati Dia? Salah satu alasannya adalah mereka telah dirusak sedemikian dalam oleh Iblis, dan dengan natur iblis mereka yang tertanam begitu dalam, mereka telah menjadi musuh Tuhan. Jadi, meskipun mereka percaya kepada Tuhan dan mengakui Tuhan, mereka masih mampu menentang Dia dan menempatkan diri mereka sebagai penentang-Nya. Ini ditentukan oleh natur manusia. Alasan lainnya adalah, terlepas dari kepercayaan mereka kepada Tuhan, orang sama sekali tidak memperlakukan-Nya sebagai Tuhan. Mereka malah menganggap Dia sebagai lawan umat manusia, menganggap-Nya sebagai musuh mereka, dan merasa bahwa mereka tidak dapat didamaikan dengan Tuhan. Sesederhana itu saja. Bukankah perkara ini telah disinggung dalam sesi kita sebelumnya? Pikirkan: bukankah itu alasannya? Engkau mungkin memiliki sedikit pengetahuan tentang Tuhan, tetapi apa yang terkandung dalam pengetahuan ini? Bukankah ini yang dibicarakan oleh setiap orang? Bukankah itulah yang Tuhan katakan kepadamu? Engkau hanya mengenal aspek teoretis dan doktrin darinya—tetapi pernahkah engkau menghargai wajah sejati Tuhan? Apakah engkau memiliki pengetahuan yang subjektif? Apakah engkau memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis? Seandainya Tuhan tidak memberitahumu, bisakah engkau tahu? Pengetahuan teoretismu tidak merepresentasikan pengetahuan yang nyata. Singkatnya, seberapa banyak pun yang engkau ketahui atau bagaimana engkau dapat mengetahuinya, sebelum engkau memperoleh pemahaman yang nyata tentang Tuhan, Dia akan menjadi musuhmu, dan sebelum engkau benar-benar mulai memperlakukan Tuhan sebagai Tuhan, Dia akan melawanmu, karena engkau merupakan perwujudan Iblis.

Jika engkau bersama dengan Kristus, mungkin engkau bisa menyajikan bagi-Nya makanan tiga kali sehari, atau mungkin menyajikan teh bagi-Nya dan memperhatikan kebutuhan hidup-Nya; engkau akan tampaknya telah memperlakukan Kristus sebagai Tuhan. Kapan pun sesuatu terjadi, sudut pandang orang selalu bertentangan dengan sudut pandang Tuhan; orang selalu gagal memahami dan menerima sudut pandang Tuhan. Meskipun orang mungkin bersahabat dengan Tuhan secara lahiriah, bukan berarti bahwa mereka sesuai dengan Tuhan. Segera setelah sesuatu terjadi, kebenaran tentang ketidaktaatan umat manusia pun muncul, sehingga menegaskan permusuhan yang ada di antara manusia dan Tuhan. Permusuhan ini bukan dikarenakan Tuhan menentang manusia atau karena Tuhan ingin bermusuhan dengan mereka, dan bukan karena Dia menempatkan manusia berseberangan dengan-Nya dan selanjutnya memperlakukan mereka sedemikian rupa. Sebaliknya, ini adalah masalah esensi yang bertentangan terhadap Tuhan, yang tersembunyi dalam kehendak subjektif manusia dan dalam pikiran bawah sadar mereka. Karena orang beranggapan bahwa semua yang berasal dari Tuhan sebagai objek penelitian mereka, tanggapan mereka terhadap hal yang berasal dari Tuhan dan terhadap segala sesuatu yang melibatkan Tuhan, di atas segalanya, adalah menebak, meragukan, dan kemudian dengan cepat mengambil suatu sikap yang berkonflik dan menentang Tuhan. Segera setelah itu, membawa suasana hati yang negatif ke dalam perselisihan atau persaingan dengan Tuhan, bahkan

sampai pada titik meragukan apakah Tuhan semacam ini layak untuk diikuti. Terlepas dari kenyataan bahwa rasionalitas mereka mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh terus bertindak dengan cara seperti ini, mereka akan tetap memilih untuk melakukannya sekalipun tidak berniat begitu, sedemikian rupa, sehingga mereka akan tetap melanjutkan tanpa ragu sampai akhir. Sebagai contoh, seperti apakah reaksi pertama dari beberapa orang ketika mereka mendengar desas-desus atau percakapan fitnah tentang Tuhan? Reaksi pertama mereka adalah bertanya-tanya apakah desas-desus ini benar atau tidak dan apakah desas-desus ini ada atau tidak, dan kemudian mengambil sikap tunggu dahulu. Mereka pun mulai berpikir, “Tidak ada cara lain untuk memastikan hal ini. Benarkah itu terjadi? Apakah desas-desus ini benar atau tidak?” Meskipun orang-orang seperti ini tidak menunjukkannya secara lahiriah, di dalam hati, mereka sudah mulai ragu, dan sudah mulai menyangkal Tuhan. Apa esensi dari sikap semacam ini dan sudut pandang sedemikian? Bukankah ini pengkhianatan? Sebelum mereka diperhadapkan dengan perkara ini, engkau tidak bisa melihat seperti apa sudut pandang orang-orang ini; tampaknya mereka tidak berkonflik dengan Tuhan, dan seolah-olah mereka tidak menganggap-Nya sebagai musuh. Akan tetapi, segera setelah mereka diperhadapkan dengan masalah, mereka segera memihak Iblis dan menentang Tuhan. Apakah artinya ini? Ini berarti bahwa manusia dan Tuhan bertentangan! Itu bukan berarti Tuhan menganggap umat manusia sebagai musuh, tetapi menandakan bahwa esensi utama umat manusia itu sendiri bermusuhan terhadap Tuhan. Seberapa lama pun seseorang telah mengikuti Dia atau seberapa besar harga yang telah mereka bayar, dan bagaimanapun mereka memuji Tuhan, bagaimana mereka mungkin menahan diri untuk tidak menentang Dia, dan bahkan sekuat apa pun mereka mendesak diri mereka untuk mengasihi Tuhan, mereka tidak pernah bisa berhasil memperlakukan Tuhan sebagai Tuhan. Bukankah ini ditentukan oleh esensi orang? Jika engkau memperlakukan Dia sebagai Tuhan, dan benar-benar percaya bahwa Dia adalah Tuhan, masih bisakah engkau memiliki keraguan apa pun terhadap-Nya? Mungkinkah hatimu masih menyimpan tanda tanya apa pun mengenai diri-Nya? Tidak mungkin ada, bukan? Kecenderungan dunia ini begitu jahat, demikian juga ras manusia ini; jadi, bagaimana mungkin engkau tidak memiliki pemahaman apa pun tentang mereka? Engkau sendiri begitu jahat, jadi bagaimana mungkin engkau tidak memiliki pemahaman apa pun tentang itu? Namun, cukup beberapa desas-desus, dan beberapa fitnah, dapat membangkitkan kecurigaan sebesar itu tentang Tuhan, dan membuatmu mengimajinasikan begitu banyak hal, yang menunjukkan betapa belum dewasanya tingkat pertumbuhanmu! Hanya “dengungan” beberapa nyamuk dan beberapa lalat menjijikkan—itu saja sudah cukup untuk menipumu? Orang macam apakah ini? Apakah engkau mengetahui apa yang Tuhan pikirkan tentang orang-orang semacam ini? Sikap Tuhan sebenarnya sangat jelas sehubungan dengan cara Dia memperlakukan mereka. Perlakuan Tuhan terhadap semua orang ini hanyalah tidak mengacuhkan mereka—sikap-Nya adalah tidak memberi mereka perhatian apa pun,

dan tidak menanggap serius orang-orang bodoh ini. Mengapa demikian? Ini karena dalam hati Tuhan, Dia tidak pernah berencana untuk mendapatkan orang-orang yang telah bersumpah memusuhi-Nya sampai akhir dan yang tidak pernah berencana mencari jalan agar menjadi sesuai dengan-Nya. Mungkin, semua firman yang sudah Aku ucapkan ini dapat menyakiti sejumlah orang. Jadi, apakah engkau semua bersedia untuk selalu membiarkan-Ku menyakitimu seperti ini? Entah engkau bersedia atau tidak, semua yang Aku katakan adalah yang sebenarnya! Jika Aku selalu menyakitimu dan menyingkapkan lukamu seperti ini, apakah itu akan memengaruhi citra Tuhan yang luhur, yang kausimpan di dalam hatimu? (Tidak akan.) Aku setuju bahwa itu tidak akan terjadi, karena sesungguhnya tidak ada Tuhan di dalam hatimu. Tuhan yang luhur yang mendiami hatimu—yang engkau semua bela dan lindungi mati-matian—sama sekali bukanlah Tuhan. Sebaliknya, itu hanyalah hasil imajinasi manusia; itu sama sekali tidak ada. Oleh karena itu, jauh lebih baik jika Aku membeberkan jawaban atas teka-teki ini; bukankah ini membukakan seluruh kebenaran? Tuhan yang sesungguhnya bukanlah seperti yang dikhayalkan manusia. Aku berharap engkau semua dapat menghadapi kenyataan ini, dan hal ini akan membantu dalam pengetahuanmu tentang Tuhan.

Orang-Orang yang Tidak Diakui oleh Tuhan

Ada beberapa orang yang imannya tidak pernah diakui dalam hati Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan tidak mengakui bahwa mereka adalah pengikut-Nya, karena Dia tidak memuji kepercayaan mereka. Karena orang-orang ini, terlepas dari berapa tahun pun mereka telah mengikuti Tuhan, gagasan dan pandangan mereka tidak pernah berubah; mereka seperti orang-orang tidak percaya, menaati prinsip dan cara orang-orang tidak percaya dalam melakukan banyak hal, serta hukum bertahan hidup dan kepercayaan orang-orang tidak percaya. Mereka tidak pernah menerima firman Tuhan sebagai hidup mereka, tidak pernah percaya bahwa firman Tuhan adalah kebenaran, tidak pernah berniat menerima keselamatan dari Tuhan, dan tidak pernah mengakui Tuhan sebagai Tuhan mereka. Mereka memandang percaya kepada Tuhan sebagai semacam hobi amatir, memperlakukan-Nya sebagai makanan rohani belaka; dengan demikian, mereka merasa bahwa mencoba memahami watak Tuhan atau esensi Tuhan tidaklah cukup berharga. Bisa dikatakan bahwa semua yang berkaitan dengan Tuhan yang sejati tidak ada kaitannya dengan orang-orang ini; mereka tidak tertarik, dan mereka tidak bisa diminta menanggapi. Ini karena dalam lubuk hati mereka, ada suara intens yang selalu mengatakan kepada mereka, “Tuhan tidak terlihat, dan tidak tersentuh, dan tidak ada.” Mereka percaya bahwa mencoba memahami Tuhan semacam ini tidak sepadan dengan upaya mereka, dan dengan melakukannya, mereka akan membodohi diri mereka sendiri. Mereka yakin bahwa dengan sekadar mengakui Tuhan dengan perkataan, tanpa mengambil sikap yang nyata atau menginvestasikan diri mereka dalam tindakan nyata, mereka bersikap cukup pintar. Bagaimana Tuhan memandang orang-orang semacam ini? Dia memandang mereka sebagai orang-orang tidak percaya. Beberapa orang

bertanya, “Bisakah orang-orang tidak percaya membaca firman Tuhan? Bisakah mereka memenuhi tugas mereka? Bisakah mereka mengatakan ucapan, ‘Aku akan hidup untuk Tuhan’?” Apa yang sering dilihat manusia adalah tampilan yang dipamerkan orang secara lahiriah; mereka tidak melihat esensi orang. Akan tetapi, Tuhan tidak melihat tampilan yang dangkal; Dia hanya melihat esensi batiniah mereka. Karena itu, inilah jenis sikap dan definisi yang Tuhan miliki terhadap orang-orang ini. Orang-orang ini mengatakan, “Mengapa Tuhan melakukan ini? Mengapa Tuhan melakukan itu? Aku tidak bisa memahami ini; aku tidak bisa memahami itu; ini tidak sesuai dengan gagasan manusia; Engkau harus menjelaskannya kepadaku ....” Untuk menjawab ini, Aku bertanya, Apakah betul-betul perlu menjelaskan perkara-perkara ini kepadamu? Apakah perkara-perkara ini sesungguhnya ada kaitannya denganmu? Kau pikir siapa dirimu? Dari mana asalmu? Apa engkau betul-betul memenuhi syarat untuk memberi Tuhan petunjuk? Apa engkau percaya kepada-Nya? Apakah Dia mengakui imanmu? Karena imanmu tidak ada kaitannya dengan Tuhan, apa urusanmu dengan tindakan-Nya? Engkau tidak mengetahui di mana engkau berada dalam hati Tuhan, jadi bagaimana mungkin engkau memenuhi syarat untuk berdialog dengan-Nya?

Firman Peringatan

Bukankah engkau semua merasa tidak nyaman setelah mendengar berbagai pernyataan ini? Meskipun engkau semua mungkin tidak mau mendengarkannya atau tidak mau menerimanya, semua ini adalah fakta. Karena tahap pekerjaan ini akan dilakukan oleh Tuhan, jika engkau tidak peduli dengan niat-Nya, tidak mau tahu tentang sikap-Nya, dan tidak memahami esensi dan watak-Nya, maka pada akhirnya engkau akan menjadi orang yang gagal. Jangan salahkan firman-Ku karena sulit untuk didengarkan, dan jangan salahkan semua itu karena melemahkan antusiasmemu. Aku mengatakan yang sebenarnya; bukan niat-Ku untuk mengecilkan hatimu. Tidak peduli apa yang Aku minta darimu, dan tidak peduli bagaimana engkau semua dituntut untuk melakukannya, Aku berharap engkau semua berjalan di jalan yang benar, dan mengikuti jalan Tuhan, dan bahwa engkau tidak akan pernah menyimpang dari jalan yang benar. Jika engkau tidak bertindak sesuai dengan firman Tuhan atau mengikuti jalan-Nya, maka tidak ada keraguan bahwa engkau memberontak melawan Tuhan dan telah menyimpang dari jalan yang benar. Jadi, Aku merasa ada beberapa hal yang harus Aku klarifikasi untukmu, dan bahwa Aku harus membuatmu percaya dengan tegas, jelas, dan tanpa sedikit pun ketidakpastian, dan membantumu untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang sikap Tuhan, niat-Nya, cara Dia menyempurnakan manusia, dan dengan cara seperti apa Dia menentukan kesudahan manusia. Jika tiba suatu hari ketika engkau tidak dapat menempuh jalan ini, maka Aku tidak bertanggung jawab, karena firman ini telah diucapkan kepadamu dengan sangat jelas. Terkait bagaimana engkau menangani kesudahanmu sendiri, perkara ini sepenuhnya tergantung padamu. Sehubungan dengan kesudahan berbagai macam orang, Tuhan memiliki sikap-sikap yang berbeda, Dia memiliki

cara-Nya sendiri untuk menimbang mereka, dan juga standar persyaratan-Nya sendiri atas mereka. Standar-Nya dalam menimbang kesudahan orang adalah standar yang adil bagi setiap orang—tidak ada keraguan mengenai itu! Oleh karena itu, rasa takut beberapa orang tidaklah perlu. Apakah engkau semua merasa lega sekarang? Cukup sekian dahulu untuk hari ini. Selamat tinggal!

17 Oktober 2013

Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri I

Hari ini, kita mempersekutukan tentang sebuah topik yang sangat penting. Ini adalah topik yang telah dibahas sejak dimulainya pekerjaan Tuhan dan yang sangat penting bagi setiap orang. Dengan kata lain, ini merupakan sebuah isu yang akan dihadapi semua orang di sepanjang proses kepercayaan mereka kepada Tuhan; ini adalah sebuah isu yang harus dihadapi. Ini merupakan isu yang sangat penting, tidak dapat dihindari, yang daripadanya manusia tidak dapat luput. Berbicara tentang makna penting, apa hal terpenting bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan? Beberapa orang berpikir hal terpenting adalah memahami kehendak Tuhan; beberapa orang percaya hal terpenting adalah makan dan minum lebih banyak firman Tuhan; beberapa orang merasa hal terpenting adalah mengenal diri mereka sendiri; yang lain berpendapat hal terpenting adalah mengetahui bagaimana menemukan keselamatan melalui Tuhan, bagaimana mengikuti Tuhan, dan bagaimana memenuhi kehendak Tuhan. Kita akan mengesampingkan dahulu semua isu ini sekarang. Jadi, apa yang akan kita bahas? Topiknya adalah Tuhan. Apakah ini merupakan topik yang paling penting bagi setiap orang? Apa sajakah isi dari topik ini? Tentu saja, topik ini tidak dapat dipisahkan dari watak Tuhan, esensi Tuhan, dan pekerjaan Tuhan. Jadi, hari ini, mari kita membahas tentang “Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri.”

Sejak manusia mulai percaya kepada Tuhan, mereka telah menjumpai topik-topik, seperti pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri. Mengenai pekerjaan Tuhan, beberapa orang akan berkata: “Pekerjaan Tuhan dilakukan dalam diri kami; kami mengalaminya setiap hari, jadi, kami cukup akrab dengan hal ini.” Berbicara mengenai watak Tuhan, beberapa orang akan berkata: “Watak Tuhan adalah topik yang kami pelajari, selidiki, dan fokuskan di seluruh hidup kami, jadi, seharusnya kami cukup akrab dengan topik ini.” Adapun mengenai Tuhan itu sendiri, beberapa orang akan berkata: “Tuhan itu sendiri adalah yang kami ikuti, yang kepada-Nya kami beriman, dan yang kami kejar; kami juga tidak mungkin tidak paham mengenai Dia.” Tuhan tidak pernah menghentikan pekerjaan-Nya sejak penciptaan; di sepanjang pekerjaan-Nya, Ia terus mengungkapkan watak-Nya dan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan firman-Nya. Pada saat yang sama, Ia tidak pernah berhenti mengungkapkan diri-Nya sendiri dan esensi-Nya kepada umat manusia, mengungkapkan kehendak-Nya kepada manusia dan apa yang Ia inginkan dari manusia. Jadi, dalam istilah harfiah, tak seorang pun yang asing dengan topik-topik ini. Namun, bagi orang-orang yang mengikuti Tuhan sekarang ini, pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri sebenarnya semuanya sangat asing. Mengapa demikian? Sewaktu manusia mengalami pekerjaan Tuhan, mereka juga bersentuhan dengan Tuhan, membuat mereka merasa seolah-olah memahami watak Tuhan atau memiliki beberapa pengetahuan tentang seperti apakah watak Tuhan itu. Dengan demikian, manusia tidak berpikir bahwa ia asing mengenai

pekerjaan Tuhan dan watak Tuhan. Sebaliknya, manusia berpikir mereka sangat tidak asing dengan Tuhan dan memahami banyak hal mengenai Tuhan. Namun, berdasarkan keadaan sekarang, di antara banyak orang, pemahaman tentang Tuhan ini terbatas pada apa yang telah mereka baca di buku, terbatas pada pengalaman pribadi, dibatasi oleh imajinasi, dan di atas segalanya, terbatas pada fakta-fakta yang bisa mereka lihat dengan mata mereka sendiri—semua ini sangat jauh dari Tuhan yang benar itu sendiri. Dan seberapa jauhkah yang dimaksud dengan "jauh" ini? Mungkin manusia sendiri tidak yakin, atau mungkin manusia punya sedikit rasa, sedikit gagasan—tetapi mengenai Tuhan itu sendiri, pemahaman manusia akan Ia sangatlah jauh dari esensi Tuhan yang benar itu sendiri. Inilah mengapa, untuk topik seperti "Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri," sangat penting bagi kita untuk terlibat dalam persekutuan secara sistematis dan konkret.

Sesungguhnya, watak Tuhan terbuka bagi semua orang dan tidak tersembunyi, karena Tuhan tidak pernah secara sadar menghindari siapa pun dan tidak pernah secara sadar berusaha menyembunyikan diri-Nya untuk mencegah orang-orang dari mengenal-Nya atau memahami-Nya. Watak Tuhan selalu terbuka dan menghadapi setiap orang dengan terus terang. Dalam pengelolaan-Nya, Tuhan melakukan pekerjaan-Nya, menghadapi semua orang, dan pekerjaan-Nya dilakukan dalam diri setiap orang. Saat Ia melakukan pekerjaan ini, Ia terus-menerus mengungkapkan watak-Nya dan terus-menerus menggunakan esensi-Nya, apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya, untuk membimbing dan menyediakan bagi setiap orang. Di setiap zaman dan setiap tahap, terlepas dari apakah keadaannya baik atau buruk, watak Tuhan selalu terbuka bagi setiap individu, dan milik serta wujud-Nya selalu terbuka bagi setiap individu, sama seperti kehidupan-Nya secara terus-menerus dan tanpa henti menyediakan kebutuhan umat manusia dan mendukung umat manusia. Sekalipun demikian, watak Tuhan tetap tersembunyi bagi sebagian orang. Mengapa demikian? Karena meskipun orang-orang ini hidup dalam pekerjaan Tuhan dan mengikuti Tuhan, mereka tidak pernah berusaha untuk memahami Tuhan atau ingin mengenal Tuhan, apalagi mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi orang-orang ini, memahami watak Tuhan menandakan bahwa kesudahan mereka sudah dekat; itu berarti mereka akan dihakimi dan dihukum oleh watak Tuhan. Oleh karena itu, mereka tidak pernah berkeinginan untuk memahami Tuhan atau watak-Nya, dan tidak pernah mendambakan pemahaman atau pengetahuan yang lebih dalam akan kehendak Tuhan. Mereka tidak berusaha untuk memahami kehendak Tuhan melalui kerja sama secara sadar—mereka hanya selamanya menikmati dan tidak pernah bosan melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan; percaya kepada Tuhan yang mereka ingin percayai; percaya kepada Tuhan yang hanya ada dalam imajinasi mereka, Tuhan yang hanya ada dalam gagasan mereka; dan percaya kepada Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengenai Tuhan yang benar itu sendiri, mereka sepenuhnya meremehkan dan tidak berkeinginan untuk memahami Dia atau mengindahkan Dia, apalagi untuk semakin

dekat dengan Dia. Mereka hanya menggunakan firman yang Tuhan ungkapkan untuk mendandani diri mereka sendiri, untuk mengemas diri mereka sendiri. Bagi mereka, itu sudah menjadikan mereka orang percaya yang berhasil dan orang-orang yang beriman kepada Tuhan di dalam hati mereka. Dalam hatinya, mereka dibimbing oleh imajinasi mereka, oleh gagasan mereka, dan bahkan oleh definisi mereka sendiri tentang Tuhan. Di sisi lain, Tuhan yang benar itu sendiri, sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka. Karena jika mereka memahami Tuhan yang benar itu sendiri, memahami watak Tuhan yang sebenarnya, dan memahami apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, ini berarti tindakan mereka, iman mereka, dan pengejaran mereka akan dipersalahkan. Itulah sebabnya mereka tidak mau memahami esensi Tuhan dan tidak mau serta tidak bersedia untuk secara aktif mencari atau berdoa supaya memahami Tuhan dengan lebih baik, mengetahui kehendak Tuhan dengan lebih baik, dan memahami watak Tuhan dengan lebih baik lagi. Mereka lebih suka jika Tuhan adalah sesuatu yang dibuat-buat, sesuatu yang hampa dan samar. Mereka lebih suka jika Tuhan adalah seseorang yang persis seperti yang mereka bayangkan, seseorang yang dapat mematuhi perintah mereka, tidak habis-habisnya memenuhi kebutuhan mereka dan selalu ada bagi mereka. Ketika mereka ingin menikmati kasih karunia Tuhan, mereka meminta Tuhan menjadi kasih karunia itu. Ketika mereka membutuhkan berkat Tuhan, mereka meminta Tuhan untuk menjadi berkat itu. Ketika diperhadapkan dengan kesulitan, mereka meminta Tuhan untuk memberikan kekuatan kepada mereka, untuk menjadi perisai mereka. Pengenalan orang-orang ini akan Tuhan terhenti dalam lingkup kasih karunia dan berkat. Pemahaman mereka akan pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri juga hanya terbatas pada imajinasi mereka dan hukum yang tertulis serta doktrin. Namun, ada beberapa orang yang rindu untuk memahami watak Tuhan, ingin sungguh-sungguh melihat Tuhan itu sendiri, ingin sungguh-sungguh memahami watak Tuhan dan apa yang Ia miliki dan siapa diri-Nya. Orang-orang ini sedang dalam pengejaran akan kenyataan kebenaran dan keselamatan dari Tuhan, dan berusaha untuk menerima penaklukan, keselamatan, dan penyempurnaan dari Tuhan. Mereka menggunakan hati mereka untuk membaca firman Tuhan, menggunakan hati mereka untuk menghargai setiap keadaan dan setiap orang, kejadian, atau suatu hal yang telah Tuhan atur bagi mereka, dan mereka berdoa serta mencari dengan ketulusan. Yang paling ingin mereka ketahui adalah kehendak Tuhan, dan yang paling ingin mereka pahami adalah watak dan esensi Tuhan yang sebenarnya, agar mereka tidak lagi menyinggung Tuhan, dan melalui pengalaman mereka, mereka dapat melihat lebih banyak keindahan Tuhan dan sisi sebenarnya dari diri-Nya. Ini juga agar Tuhan yang benar-benar nyata itu akan ada dalam hati mereka, dan agar Tuhan akan memiliki tempat di hati mereka, sehingga mereka tidak akan lagi hidup di tengah imajinasi, gagasan, atau kesamaran. Bagi orang-orang ini, alasan mereka memiliki kerinduan yang mendesak untuk memahami watak Tuhan dan esensi-Nya adalah karena watak dan esensi Tuhan dibutuhkan manusia dari waktu ke waktu dalam pengalaman mereka; watak dan esensi-Nyalah

yang menyediakan kehidupan di sepanjang hidup orang. Begitu mereka memahami watak Tuhan, mereka akan mampu lebih menghormati Tuhan, lebih baik dalam bekerja sama dengan pekerjaan Tuhan, dan lebih memperhatikan kehendak Tuhan, dan melakukan tugas mereka sebaik mungkin. Begitulah sikap terhadap watak Tuhan yang dimiliki oleh dua jenis orang. Jenis pertama tidak ingin memahami watak Tuhan. Meskipun mereka berkata bahwa mereka ingin memahami watak Tuhan, mengenal Tuhan itu sendiri, melihat apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, dan benar-benar menghargai kehendak Tuhan, tetapi jauh di lubuk hatinya, mereka lebih suka jika Tuhan tidak ada. Ini karena jenis orang ini secara konsisten tidak taat dan menentang Tuhan; mereka bersaing melawan Tuhan untuk posisi dalam hati mereka dan seringkali meragukan atau bahkan menyangkal keberadaan Tuhan. Mereka tidak ingin membiarkan watak Tuhan atau Tuhan yang nyata itu sendiri menempati hati mereka. Mereka hanya ingin memuaskan keinginan, imajinasi, dan ambisi mereka sendiri. Jadi, orang-orang ini mungkin percaya kepada Tuhan, mengikuti Tuhan, dan mungkin juga dapat meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka bagi Dia, tetapi mereka tidak menghentikan jalan-jalan jahat mereka. Sebagian orang bahkan mencuri atau menghambur-hamburkan uang persembahan, atau mengutuk Tuhan dalam hatinya, sementara yang lain mungkin menggunakan kedudukan mereka untuk berulang kali bersaksi tentang diri mereka sendiri, meninggikan diri mereka, dan bersaing dengan Tuhan untuk mendapatkan orang dan status. Mereka menggunakan berbagai metode dan cara untuk membuat orang-orang memuja mereka, terus-menerus mencoba memenangkan hati orang dan mengendalikan mereka. Beberapa orang bahkan dengan sengaja menyesatkan orang agar berpikir bahwa mereka adalah Tuhan, sehingga mereka dapat diperlakukan seperti Tuhan. Mereka tidak akan pernah memberitahu seseorang bahwa mereka telah rusak—bahwa mereka juga rusak dan sombong, dan orang-orang tidak perlu memuja mereka, dan sebaik apa pun mereka melakukan sesuatu, semuanya itu karena peninggian dari Tuhan dan toh mereka melakukan apa yang memang harus mereka lakukan. Mengapa mereka tidak mengatakan hal-hal ini? Karena mereka sangat takut kehilangan tempat mereka di hati orang-orang. Itulah sebabnya orang-orang semacam ini tidak pernah meninggikan Tuhan dan tidak pernah menjadi saksi bagi Tuhan, karena mereka tidak pernah mencoba untuk memahami Tuhan. Dapatkah mereka mengenal Tuhan tanpa memahami Dia? Mustahil! Jadi, meskipun kata-kata dalam topik “Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri” mungkin sederhana, tetapi memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Bagi seseorang yang seringkali tidak menaati Tuhan, menentang Tuhan, dan bersikap memusuhi Tuhan, kata-kata itu menandakan kutukan; sementara seseorang yang mengejar kenyataan kebenaran dan sering datang ke hadapan Tuhan untuk mencari kehendak-Nya, akan menanggapi kata-kata semacam itu seperti ikan yang masuk ke air. Jadi, ada orang-orang di antaramu, ketika mendengarkan pembicaraan tentang watak Tuhan dan pekerjaan Tuhan, mereka mulai merasa sakit kepala, hati mereka semakin penuh dengan penentangan, dan mereka menjadi sangat tidak nyaman. Namun, ada

orang-orang di antaramu yang merasa topik ini adalah persis yang mereka butuhkan, karena ini sangat bermanfaat bagi mereka. Ini adalah sesuatu yang harus ada dalam pengalaman hidup mereka; ini adalah inti dari semua inti, dasar iman kepada Tuhan, dan sesuatu yang tidak boleh diabaikan oleh umat manusia. Bagi engkau semua, topik ini mungkin tampak dekat, tetapi juga tampak jauh, tidak dikenal, tetapi terasa akrab. Namun, tidak peduli apa pun, ini adalah topik yang harus didengarkan, harus diketahui, dan harus dipahami oleh semua orang. Tidak peduli bagaimana engkau menanganinya, tidak peduli bagaimana engkau memandangnya, atau bagaimana engkau memahaminya, pentingnya topik ini tidak dapat diabaikan.

Tuhan telah melakukan pekerjaan-Nya sejak Dia menciptakan umat manusia. Pada awalnya, itu adalah pekerjaan yang sangat sederhana, tetapi sekalipun sederhana, pekerjaan itu mengandung ungkapan esensi dan watak Tuhan. Sementara pekerjaan Tuhan sekarang telah ditingkatkan, dan pekerjaan pada setiap orang yang mengikuti-Nya ini telah menjadi begitu besar dan nyata, dengan mengungkapkan sejumlah besar firman-Nya, selama ini pribadi Tuhan tersembunyi dari umat manusia. Meskipun Ia telah dua kali berinkarnasi, dari zaman catatan Alkitab hingga zaman modern, siapakah yang pernah melihat pribadi nyata Tuhan? Berdasarkan pemahamanmu, adakah orang yang pernah melihat pribadi nyata Tuhan? Tidak. Tidak seorang pun pernah melihat pribadi nyata Tuhan, yang artinya tidak seorang pun pernah melihat diri Tuhan yang sebenarnya. Ini adalah sesuatu yang disepakati semua orang. Artinya, pribadi nyata Tuhan atau Roh Tuhan, tersembunyi dari seluruh umat manusia, termasuk Adam dan Hawa, yang Ia ciptakan, dan termasuk Ayub yang benar, yang telah Ia terima. Tidak seorang pun dari mereka yang melihat pribadi nyata Tuhan. Namun, mengapa Tuhan secara sengaja menutupi pribadi-Nya yang nyata? Beberapa orang berkata: “Tuhan takut membuat manusia ketakutan.” Yang lain berkata: “Tuhan menyembunyikan pribadi-Nya yang nyata karena manusia terlalu kecil dan Tuhan terlalu besar; manusia tidak diperbolehkan melihat Dia, atau mereka akan mati.” Ada juga yang mengatakan: “Tuhan sibuk mengelola pekerjaan-Nya setiap hari, dan Ia mungkin tidak punya waktu untuk menampakkan diri agar orang lain dapat melihat-Nya.” Tidak peduli apa yang engkau semua percayai, Aku memiliki kesimpulannya di sini. Apa kesimpulannya? Kesimpulannya adalah Tuhan semata-mata tidak ingin orang melihat pribadi-Nya yang nyata. Tetap tersembunyi dari manusia adalah sesuatu yang Tuhan lakukan dengan sengaja. Dengan kata lain, adalah maksud Tuhan agar orang tidak melihat pribadi-Nya yang nyata. Ini seharusnya sudah jelas bagi semuanya sekarang. Jika Tuhan tidak pernah menunjukkan pribadi-Nya kepada siapa pun, lalu menurutmu, apakah pribadi Tuhan itu ada? (Ia ada.) Tentu saja Ia ada. Keberadaan pribadi Tuhan tidak diragukan. Namun, mengenai sebesar apakah pribadi Tuhan itu atau seperti apakah rupa-Nya, apakah pertanyaan-pertanyaan ini harus diselidiki umat manusia? Tidak. Jawabannya negatif. Jika pribadi Tuhan bukan topik yang harus kita selidiki, lalu pertanyaan apa yang harus kita selidiki? (Watak Tuhan.) (Pekerjaan Tuhan.) Namun, sebelum kita bersekutu

tentang topik yang resmi, mari kita kembali ke topik yang baru saja kita bahas: mengapa Tuhan tidak pernah menunjukkan pribadi-Nya kepada umat manusia? Mengapa Tuhan dengan sengaja menyembunyikan pribadi-Nya dari umat manusia? Hanya ada satu alasan, dan itu adalah: meskipun manusia, yang Tuhan ciptakan, telah mengalami ribuan tahun pekerjaan Tuhan, tidak ada satu orang pun yang mengenal pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan esensi Tuhan. Orang-orang seperti ini, di mata Tuhan, menentang Dia, dan Tuhan tidak akan menunjukkan diri-Nya kepada orang-orang yang memusuhi-Nya. Inilah satu-satunya alasan mengapa Tuhan tidak pernah menunjukkan pribadi-Nya kepada umat manusia dan mengapa Ia dengan sengaja menutupi pribadi-Nya dari manusia. Apakah pentingnya mengenal watak Tuhan sudah jelas bagimu sekarang?

Sejak keberadaan pengelolaan Tuhan, Ia selalu sepenuhnya berdedikasi untuk melakukan pekerjaan-Nya. Sekalipun menyelubungi pribadi-Nya dari manusia, Ia selalu berada di sisi manusia, melakukan pekerjaan dalam diri manusia, mengungkapkan watak-Nya, membimbing semua manusia dengan esensi-Nya, dan melakukan pekerjaan-Nya dalam diri setiap orang melalui kekuatan-Nya, hikmat-Nya, dan otoritas-Nya, sehingga membuat Zaman Hukum Taurat, Zaman Kasih Karunia, dan sekarang Zaman Kerajaan terwujud. Meskipun Tuhan menyembunyikan pribadi-Nya dari manusia, watak-Nya, wujud-Nya, milik-Nya, dan kehendak-Nya terhadap umat manusia secara terang-terangan diungkapkan kepada manusia agar dilihat dan dialami manusia. Dengan kata lain, meskipun manusia tidak dapat melihat atau menyentuh Tuhan, watak dan esensi Tuhan yang telah dijumpai manusia adalah mutlak pengungkapan Tuhan itu sendiri. Bukankah ini adalah faktanya? Terlepas dari metode atau sudut pendekatan yang Tuhan pilih untuk pekerjaan-Nya, Ia selalu memperlakukan orang melalui identitas-Nya yang sebenarnya, melakukan pekerjaan yang menjadi kewajiban-Nya, dan mengatakan apa yang harus Ia katakan. Tidak peduli dari posisi apa Tuhan berbicara—Ia bisa saja berdiri di surga tingkat ketiga, atau berdiri dalam daging, atau bahkan sebagai manusia biasa—Ia selalu berbicara kepada manusia dengan segenap hati-Nya dan dengan segenap pikiran-Nya, tanpa ada tipu daya ataupun sesuatu yang disembunyikan. Ketika Ia melakukan pekerjaan-Nya, Tuhan mengungkapkan firman-Nya dan watak-Nya, dan mengungkapkan apa yang Ia miliki dan siapa diri-Nya, tanpa menahan apa pun. Ia membimbing umat manusia dengan hidup-Nya, wujud-Nya, dan milik-Nya. Inilah bagaimana manusia hidup di sepanjang Zaman Hukum Taurat—era buaian umat manusia—di bawah bimbingan Tuhan "yang tidak dapat dilihat dan tidak dapat disentuh".

Tuhan menjadi daging untuk pertama kalinya setelah Zaman Hukum Taurat—inkarnasi yang berlangsung selama tiga puluh tiga setengah tahun. Bagi manusia, apakah tiga puluh tiga setengah tahun waktu yang lama? (Tidak lama.) Karena umur manusia biasanya jauh lebih panjang dari tiga puluh-sekian tahun, ini bukan waktu yang terlalu lama bagi manusia. Namun, bagi Tuhan yang berinkarnasi, tiga puluh tiga setengah tahun ini benar-benar waktu yang sangat lama. Ia menjadi manusia—seorang manusia biasa yang menanggung pekerjaan dan amanat Tuhan. Ini artinya Ia harus memikul

pekerjaan yang tidak bisa ditangani oleh manusia biasa, sementara Ia juga harus menanggung penderitaan yang tidak dapat ditanggung oleh manusia biasa. Jumlah penderitaan yang ditanggung oleh Tuhan Yesus selama Zaman Kasih Karunia, dari sejak memulai pekerjaan-Nya hingga ketika Ia dipaku di kayu salib, mungkin bukan sesuatu yang bisa disaksikan secara langsung oleh orang-orang pada zaman sekarang, tetapi dapatkah engkau semua setidaknya mengerti semua itu melalui kisah-kisah di dalam Alkitab? Terlepas dari seberapa banyak detail yang ada dalam fakta-fakta yang tercatat ini, secara keseluruhan, pekerjaan Tuhan selama periode ini penuh dengan kesukaran dan penderitaan. Bagi seorang manusia yang rusak, tiga puluh tiga setengah tahun bukanlah waktu yang lama; sedikit penderitaan adalah masalah kecil. Namun, bagi Tuhan yang kudus, yang tidak bercela, yang harus menanggung dosa seluruh umat manusia, dan makan, tidur, serta hidup bersama dengan orang berdosa, rasa sakit ini terlalu besar. Dia adalah Sang Pencipta, Penguasa atas segala sesuatu, dan Penguasa atas segalanya, tetapi ketika Ia datang ke dunia, Ia harus menanggung penindasan dan kekejaman manusia yang rusak. Untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya dan menyelamatkan manusia dari lautan kesengsaraan, Ia harus dihukum oleh manusia dan menanggung dosa seluruh umat manusia. Tingkat penderitaan yang Ia lalui tidak mungkin dapat dipahami atau dihargai oleh manusia biasa. Apa yang direpresentasikan oleh penderitaan ini? Penderitaan ini merepresentasikan pengabdian Tuhan kepada umat manusia. Ini merepresentasikan penghinaan yang diderita-Nya dan harga yang Ia bayarkan untuk keselamatan manusia, untuk menebus dosa-dosa mereka, dan menyelesaikan tahap pekerjaan-Nya ini. Ini juga berarti bahwa manusia telah ditebus oleh Tuhan dari kayu salib. Ini adalah harga yang dibayar dengan darah, dengan hidup, dan sebuah harga yang tidak dapat dibayar oleh makhluk ciptaan mana pun. Ini karena Ia memiliki esensi Tuhan dan memiliki apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, sehingga Ia dapat menanggung penderitaan semacam ini dan melakukan jenis pekerjaan seperti ini. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk ciptaan untuk menggantikan-Nya. Ini adalah pekerjaan Tuhan selama Zaman Kasih Karunia dan merupakan penyingkapan watak-Nya. Apakah ini menyingkapkan sesuatu tentang apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya? Apakah hal ini layak untuk diketahui oleh umat manusia? Pada zaman itu, meskipun manusia tidak melihat pribadi Tuhan, mereka menerima korban penghapus dosa dari Tuhan dan mereka ditebus oleh Tuhan dari kayu salib. Umat manusia mungkin merasa cukup akrab dengan pekerjaan yang Tuhan lakukan selama Zaman Kasih Karunia, tetapi adakah orang yang merasa akrab dengan watak dan kehendak yang diungkapkan oleh Tuhan selama periode ini? Manusia hanya mengetahui tentang detail pekerjaan Tuhan selama zaman yang berbeda dan melalui beragam saluran, atau mengetahui kisah-kisah yang berkaitan dengan Tuhan yang terjadi pada saat yang sama Tuhan sedang melakukan pekerjaan-Nya. Detail-detail dan kisah-kisah ini paling-paling hanya beberapa informasi atau legenda tentang Tuhan, dan tidak ada kaitannya dengan watak dan esensi Tuhan. Jadi, tidak peduli berapa banyak

kisah yang orang ketahui tentang Tuhan, bukan berarti mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang watak Tuhan atau esensi-Nya. Seperti di Zaman Hukum Taurat, meskipun orang-orang di Zaman Kasih Karunia telah mengalami perjumpaan langsung dan intim dengan Tuhan dalam daging, pengetahuan mereka akan watak Tuhan dan esensi Tuhan hampir tidak ada.

Di Zaman Kerajaan, Tuhan kembali menjadi daging, dengan cara yang sama seperti yang pertama kali Ia lakukan. Selama periode pekerjaan ini, Tuhan tetap terang-terangan mengungkapkan firman-Nya, melakukan pekerjaan yang harus Ia lakukan, dan mengungkapkan apa yang Ia miliki dan siapa diri-Nya. Pada saat yang sama, Ia terus menanggung dan menoleransi ketidaktaatan dan ketidaktahuan manusia. Bukankah Tuhan secara terus-menerus menyingkapkan watak-Nya dan mengungkapkan kehendak-Nya selama periode pekerjaan ini juga? Oleh karena itu, sejak penciptaan manusia sampai sekarang, watak Tuhan, wujud-Nya, milik-Nya, dan kehendak-Nya akan selalu terbuka bagi semua orang. Tuhan tidak pernah secara sengaja menyembunyikan esensi-Nya, watak-Nya, atau kehendak-Nya. Hanya saja umat manusia tidak peduli dengan apa yang Tuhan lakukan, apa kehendak-Nya—itulah sebabnya manusia memiliki pemahaman yang sangat menyedihkan akan Tuhan. Dengan kata lain, sementara Tuhan menyembunyikan pribadi-Nya, Ia juga berdiri di samping umat manusia setiap saat, secara terbuka memproyeksikan kehendak, watak, dan esensi-Nya setiap saat. Dalam hal tertentu, pribadi Tuhan juga terbuka bagi manusia, tetapi karena kebutaan dan ketidaktaatan manusia, mereka tidak pernah mampu untuk melihat penampakan Tuhan. Jadi, jika demikian, bukankah pemahaman akan watak Tuhan dan akan Tuhan itu sendiri seharusnya menjadi mudah bagi semua orang? Itu adalah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, bukan? Engkau bisa mengatakan itu mudah, tetapi sementara beberapa orang berusaha untuk mengenal Tuhan, mereka tidak bisa benar-benar mengenal Dia atau mendapatkan pemahaman yang jelas akan Dia—pemahamannya selalu kabur dan samar-samar. Namun, jika engkau mengatakan itu tidak mudah, itu juga tidak benar. Setelah menjadi subjek pekerjaan Tuhan sedemikian lamanya, semua orang seharusnya, melalui pengalaman mereka, memiliki hubungan yang murni dengan Tuhan. Mereka setidaknya harus merasakan Tuhan sampai batas tertentu dalam hati mereka atau pernah bersentuhan dengan Tuhan secara rohani, dan mereka setidaknya pernah memiliki sedikit kesadaran perseptif akan watak Tuhan atau memperoleh sedikit pemahaman akan Dia. Dari saat manusia mulai mengikuti Tuhan sampai sekarang, umat manusia telah menerima terlalu banyak, tetapi karena berbagai sebab—buruknya kualitas manusia, ketidaktahuan, pemberontakan, dan berbagai niat—manusia juga telah kehilangan terlalu banyak dari apa yang telah mereka terima. Apakah Tuhan belum cukup memberi umat manusia? Meskipun Tuhan menyembunyikan pribadi-Nya dari manusia, Ia menyuplai manusia dengan apa yang Ia miliki dan siapa diri-Nya, serta hidup-Nya; pengenalan umat manusia akan Tuhan seharusnya tidak hanya seperti pengenalan mereka sekarang. Itulah sebabnya Aku berpikir sangatlah perlu untuk bersekutu lebih jauh

denganmu mengenai topik pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri. Tujuannya agar ribuan tahun pemeliharaan dan perhatian yang telah Tuhan curahkan ke dalam diri manusia tidak akan berakhir sia-sia, dan agar umat manusia dapat benar-benar memahami dan menghargai kehendak Tuhan terhadap mereka. Ini agar orang-orang dapat maju ke tahap yang baru dalam pengenalan mereka akan Tuhan. Ini juga mengembalikan Tuhan ke tempat-Nya yang sebenarnya di hati orang-orang, yaitu tempat yang memang layak untuk Dia.

Untuk memahami watak Tuhan dan Tuhan itu sendiri, engkau harus mulai dari sesuatu yang kecil. Namun, mulai dari mana? Untuk memulai, Aku telah memilih beberapa pasal dari Alkitab. Informasi di bawah ini mengandung ayat-ayat Alkitab, yang semuanya berkaitan dengan topik tentang pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri. Aku secara khusus menemukan kutipan-kutipan ini sebagai bahan referensi untuk menolongmu mengetahui pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri. Dengan membagikannya, kita akan dapat melihat watak Tuhan yang seperti apa yang telah disingkapkan melalui pekerjaan-Nya di masa lalu dan aspek mana dari esensi-Nya yang tidak diketahui manusia. Pasal-pasal ini mungkin lama, tetapi topik yang sedang kita persekutukan adalah sesuatu yang baru, yang tidak dimiliki orang dan belum pernah didengar orang. Sebagian dari antaramu mungkin merasa ini tidak terbayangkan—bukankah membahas tentang Adam dan Hawa dan kembali ke Nuh seperti menapaki kembali langkah yang sama? Apa pun yang engkau semua pikirkan, pasal-pasal ini sangat bermanfaat dalam persekutuan tentang topik ini dan dapat berfungsi sebagai teks pengajaran atau sumber pembahasan untuk persekutuan hari ini. Saat Aku menyelesaikan persekutuan ini, engkau semua akan mengerti maksud-Ku mengapa memilih pasal-pasal ini. Mereka yang sudah membaca Alkitab sebelumnya mungkin pernah membaca ayat-ayat ini, tetapi mungkin tidak benar-benar memahaminya. Mari kita mengulasnya dengan singkat terlebih dahulu, lalu membahasnya satu per satu secara mendetail dalam persekutuan kita.

Adam dan Hawa adalah nenek moyang umat manusia. Jika kita menyebut tokoh-tokoh dari Alkitab, kita harus mulai dengan mereka berdua. Yang berikutnya adalah Nuh, nenek moyang kedua umat manusia. Siapakah tokoh yang ketiga? (Abraham.) Apakah engkau semua tahu kisah Abraham? Sebagian dari antaramu mungkin mengetahuinya, tetapi bagi yang lainnya, kisah Abraham mungkin tidak terlalu jelas. Siapakah tokoh yang keempat? Siapa yang disebutkan dalam kisah kehancuran Sodom? (Lot.) Namun, Lot bukan tokoh yang dimaksud di sini. Siapakah tokoh yang dimaksud? (Abraham.) Hal utama yang disebutkan dalam kisah Abraham adalah apa yang telah Tuhan Yahweh katakan. Apakah engkau mengetahui ini? Siapakah tokoh yang kelima? (Ayub.) Bukankah Tuhan sering menyebut kisah Ayub selama tahap pekerjaan-Nya saat ini? Lalu, apakah engkau semua sangat memperhatikan kisah ini? Jika engkau semua sangat memperhatikannya, sudahkah engkau semua membaca kisah Ayub di Alkitab dengan saksama? Apakah engkau tahu hal-hal apa yang Ayub katakan, hal-hal apa

yang ia lakukan? Bagi engkau semua yang paling sering membacanya, sudah berapa kalikah engkau membacanya? Apakah engkau sering membacanya? Saudari-saudari dari Hong Kong, katakanlah kepada kami. (Saya membacanya beberapa kali sebelumnya ketika kami di Zaman Kasih Karunia.) Engkau belum membacanya lagi sejak itu? Itu sangat disayangkan. Biar Aku beritahukan kepadamu: selama tahap pekerjaan Tuhan ini, Ia menyebut Ayub berulang kali, yang merupakan cerminan dari maksud-Nya. Bahwa Ia menyebut Ayub berulang kali, tetapi tidak membangkitkan perhatianmu adalah bukti dari fakta bahwa: engkau semua tidak tertarik untuk menjadi orang yang baik dan orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Ini karena engkau semua merasa puas dengan hanya memiliki gambaran kasar tentang kisah Ayub yang dikutip oleh Tuhan. Engkau puas dengan hanya memahami kisah itu sendiri, tetapi engkau tidak peduli dan tidak mencoba untuk memahami detail mengenai siapa Ayub dan tujuan di balik mengapa Tuhan merujuk pada Ayub dalam berbagai kesempatan. Jika orang semacam itu yang dipuji oleh Tuhan tidak membuatmu tertarik, lalu apa sebenarnya yang engkau semua perhatikan? Jika engkau semua tidak peduli dan tidak mencoba untuk memahami orang yang sedemikian pentingnya yang Tuhan sebutkan, apa yang mungkin dikatakan tentang sikapmu terhadap firman Tuhan? Bukankah itu menyedihkan? Bukankah itu akan membuktikan bahwa kebanyakan dari antaramu tidak terlibat dalam hal-hal yang nyata atau mengejar kebenaran? Jika engkau mengejar kebenaran, engkau akan memberi perhatian yang cukup kepada orang-orang yang Tuhan perkenan dan pada kisah tokoh-tokoh yang telah Tuhan bicarakan. Terlepas dari apakah engkau dapat menjadi sebaik tokoh-tokoh tersebut atau menganggap kisah-kisah mereka begitu nyata, engkau akan secepatnya pergi dan membaca tentang tokoh-tokoh tersebut, mencoba untuk memahami mereka, mencari cara untuk meneladani mereka, dan melakukan apa pun yang engkau bisa dengan segenap kemampuanmu. Begitulah seseorang yang merindukan kebenaran harus bertindak. Namun, kenyataannya, kebanyakan darimu yang duduk di sini belum pernah membaca kisah Ayub—dan ini benar-benar menunjukkan natur sebenarnya dari seseorang.

Mari kita kembali ke topik yang baru saja Aku bahas. Dalam bagian Kitab Suci ini, yang berhubungan dengan Zaman Hukum Taurat Perjanjian Lama, Aku telah memilih untuk berfokus pada kisah-kisah tertentu tentang tokoh-tokoh yang sangat representatif yang tidak asing bagi kebanyakan orang yang telah membaca Alkitab. Siapa pun yang membaca kisah tentang tokoh-tokoh ini akan dapat merasakan bahwa pekerjaan yang telah Tuhan lakukan dalam diri mereka dan firman yang telah Tuhan katakan kepada mereka sama-sama nyata dan dapat dengan mudah dipahami oleh orang-orang pada zaman sekarang. Ketika engkau membaca kisah-kisah ini, catatan dari Alkitab, engkau akan dapat lebih memahami tentang bagaimana Tuhan melakukan pekerjaan-Nya dan memperlakukan orang-orang pada masa-masa itu dalam sejarah. Namun, alasan-Ku memutuskan untuk membahas pasal-pasal ini pada hari ini bukanlah supaya engkau mencoba untuk berfokus pada kisah-kisah ini sendiri atau pada tokoh-tokoh di dalamnya.

Melainkan, agar engkau—melalui kisah tokoh-tokoh ini, mampu memahami perbuatan-perbuatan Tuhan dan watak-Nya. Ini akan membuatmu lebih mudah untuk mengenal dan memahami Tuhan, untuk melihat sisi nyata dari diri-Nya; itu akan menghilangkan spekulasi dan gagasanmu tentang Dia, dan membantu menjauhkanmu dari iman yang diliputi kesamaran. Kecuali engkau memiliki dasar yang kuat, mencoba untuk memahami watak Tuhan dan mengenal Tuhan itu sendiri seringkali dapat membuatmu merasa tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan, dan tidak yakin harus memulai dari mana. Inilah yang mendorong-Ku untuk mengembangkan suatu metode dan pendekatan yang dapat membantumu untuk lebih memahami Tuhan, lebih tulus menghargai kehendak Tuhan, mengenal watak Tuhan dan Tuhan itu sendiri, dan membuatmu benar-benar merasakan keberadaan Tuhan serta menghargai kehendak-Nya terhadap umat manusia. Bukankah ini semuanya untuk keuntunganmu? Sekarang ketika engkau semua melihat kembali kisah-kisah dan bagian-bagian dari Kitab Suci ini, apa yang engkau rasakan dalam hatimu? Apakah menurutmu bagian-bagian dari Kitab Suci yang Aku pilih itu mubazir? Aku harus menekankan sekali lagi apa yang baru saja Aku katakan kepadamu: tujuan dari membuatmu membaca kisah tokoh-tokoh ini adalah untuk membantumu memahami bagaimana Tuhan melakukan pekerjaan-Nya dalam diri manusia dan lebih memahami sikap-Nya terhadap umat manusia. Apa yang dapat membantumu mencapai pemahaman ini? Memahami pekerjaan yang Tuhan telah lakukan di masa lalu, dan menghubungkannya dengan pekerjaan yang sedang Tuhan lakukan sekarang—ini akan menolongmu memahami berbagai aspek diri-Nya. Berbagai aspek ini nyata dan harus diketahui dan dipahami oleh semua orang yang rindu untuk mengenal Tuhan.

Mari kita mulai dengan kisah mengenai Adam dan Hawa, dimulai dengan kutipan dari Kitab Suci.

A. Adam dan Hawa

1. Perintah Tuhan kepada Adam

Kejadian 2:15-17 Dan Tuhan Yahweh mengambil manusia dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Lalu Tuhan Yahweh memerintahkan manusia, demikian: “Dari semua pohon di taman ini engkau boleh makan dengan bebas. Tetapi dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, engkau tidak boleh memakannya, karena pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati.”

Apakah yang engkau semua dapatkan dari ayat-ayat ini? Bagaimana perasaanmu setelah membaca bagian dari Kitab Suci ini? Mengapa Aku telah memutuskan untuk membicarakan tentang Perintah Tuhan kepada Adam? Apakah masing-masing engkau memiliki gambaran Tuhan dan Adam dalam benakmu sekarang? Engkau bisa mencoba membayangkan: seandainya engkau semua adalah orang yang berada dalam adegan itu, jauh di lubuk hati, menurutmu seperti apakah Tuhan itu? Apa yang engkau semua rasakan saat memikirkan tentang hal ini? Ini adalah gambaran yang sangat menyentuh

dan mengharukan. Meskipun hanya ada Tuhan dan manusia di dalamnya, keintiman di antara mereka membuatmu dipenuhi rasa kagum: kasih Tuhan yang berlimpah dengan bebas dianugerahkan kepada manusia dan mengelilingi manusia; manusia tidak berdosa dan murni, tanpa beban dan riang gembira, hidup dengan bahagia di bawah pengawasan Tuhan; Tuhan menunjukkan kepedulian-Nya untuk manusia, sementara manusia hidup di bawah perlindungan dan berkat Tuhan; setiap hal yang manusia lakukan dan katakan terkait erat dan tidak terpisahkan dari Tuhan.

Ini bisa disebut perintah pertama Tuhan kepada manusia setelah menciptakannya. Apa yang disampaikan perintah ini? Perintah ini menyampaikan kehendak Tuhan, tetapi juga kekhawatiran-Nya bagi umat manusia. Ini adalah perintah pertama Tuhan, dan ini juga pertama kalinya Tuhan mengungkapkan kekhawatiran-Nya bagi manusia. Artinya, Tuhan telah merasakan tanggung jawab terhadap manusia sejak saat Ia menciptakannya. Apa tanggung jawab-Nya? Ia harus melindungi manusia, menjaga manusia. Ia berharap manusia dapat memercayai dan menaati firman-Nya. Ini juga harapan pertama Tuhan terhadap manusia. Dengan harapan inilah Tuhan berkata: “Dari semua pohon di taman ini engkau boleh makan dengan bebas. Tetapi dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, engkau tidak boleh memakannya, karena pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati.” Kata-kata sederhana ini mewakili kehendak Tuhan. Kata-kata ini juga menyingkapkan bahwa, di hati-Nya, Tuhan telah mulai menunjukkan kepedulian-Nya kepada manusia. Di antara segala sesuatu, hanya Adam yang diciptakan menurut gambar Tuhan; Adam adalah satu-satunya makhluk hidup dengan napas hidup dari Tuhan; ia bisa berjalan dengan Tuhan, bercakap-cakap dengan Tuhan. Itulah sebabnya Tuhan memberinya perintah itu. Dalam perintah ini, Tuhan menyatakan dengan sangat jelas apa yang bisa dilakukan manusia dan apa yang tidak bisa dilakukannya.

Di dalam beberapa kata yang sederhana ini, kita melihat hati Tuhan. Namun, hati Tuhan seperti apa yang kita lihat? Adakah kasih di hati Tuhan? Adakah perhatian? Dalam ayat-ayat ini, kasih dan perhatian Tuhan tidak hanya dapat dihargai, tetapi juga dapat dirasakan dari dekat. Tidakkah engkau setuju? Setelah mendengar-Ku mengatakan ini, apakah engkau semua tetap menganggapnya hanya sebagai beberapa kata yang sederhana? Kata-kata itu tidak sesederhana itu, bukan? Apakah engkau semua menyadari hal ini sebelumnya? Jika Tuhan mengucapkan beberapa kata ini kepadamu secara pribadi, apa yang akan engkau rasakan dalam hatimu? Jika engkau bukan seseorang yang manusiawi, jika hatimu dingin, engkau tidak akan merasakan apa-apa, engkau tidak akan menghargai kasih Tuhan, dan engkau tidak akan mencoba untuk memahami hati Tuhan. Namun, sebagai seseorang yang memiliki hati nurani dan rasa kemanusiaan, engkau akan merasakan yang berbeda. Engkau akan merasakan kehangatan, engkau akan merasa diperhatikan dan dikasihi, dan engkau akan merasakan kebahagiaan. Bukankah benar demikian? Ketika engkau merasakan perasaan-perasaan ini, bagaimana engkau akan bertindak terhadap Tuhan? Akankah engkau merasa melekat kepada Tuhan? Apakah engkau akan mengasihi dan menghormati Tuhan dari lubuk

hatimu? Apakah hatimu akan semakin mendekat kepada Tuhan? Dari hal ini, engkau bisa melihat betapa pentingnya kasih Tuhan kepada manusia. Namun, yang terlebih penting lagi adalah penghargaan dan pemahaman manusia akan kasih Tuhan. Sebenarnya, bukankah Tuhan mengucapkan banyak hal serupa selama tahap pekerjaan-Nya ini? Apakah ada manusia pada zaman sekarang yang menghargai hati Tuhan? Dapatkah engkau menghargai kehendak Tuhan yang baru saja Kubicarakan? Engkau semua tidak dapat benar-benar menghargai kehendak Tuhan, padahal hal ini begitu konkret, berwujud, dan nyata. Itulah mengapa Aku katakan engkau semua tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang nyata tentang Tuhan. Bukankah benar demikian? Namun, mari kita berhenti sampai di sini dulu untuk sekarang.

2. Tuhan Menciptakan Hawa

Kejadian 2:18-20 Lalu Tuhan Yahweh berfirman: “Tidak baik manusia sendirian, Aku akan menjadikan seorang penolong yang sepadan dengannya.” Dari tanah, Tuhan Yahweh membentuk segala binatang di padang, dan segala burung di udara. Dia membawanya kepada Adam untuk melihat bagaimana ia akan menamai mereka: dan setiap nama yang Adam berikan kepada setiap makhluk yang hidup, demikianlah nama mereka kemudian. Adam menamai semua ternak, dan burung di udara, dan setiap binatang di padang; tetapi bagi Adam tidak ditemukan penolong yang sepadan baginya.

Kejadian 2:22-23 Dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Yahweh dari manusia itu, Dia menjadikan seorang wanita, lalu dibawanya kepada manusia itu. Lalu Adam berkata, “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku: ia akan disebut perempuan, karena ia diambil dari laki-laki.”

Ada satu baris kunci dalam bagian Kitab Suci ini: “setiap nama yang Adam berikan kepada setiap makhluk yang hidup, demikianlah nama mereka kemudian.” Jadi, siapa yang memberi nama semua makhluk hidup? Adam, bukan Tuhan. Baris ini memberitahukan sebuah fakta kepada umat manusia: Tuhan memberikan kecerdasan kepada manusia ketika Ia menciptakannya. Artinya, kecerdasan manusia berasal dari Tuhan. Ini adalah hal yang pasti. Namun, kenapa? Setelah Tuhan menciptakan Adam, apakah Adam pergi ke sekolah? Apakah ia tahu cara membaca? Setelah Tuhan menciptakan berbagai makhluk hidup, apakah Adam mengenali semua makhluk hidup ini? Apakah Tuhan memberitahukan kepadanya apa nama-nama semua makhluk hidup itu? Tentu saja, Tuhan juga tidak mengajarinya bagaimana menemukan nama untuk makhluk-makhluk ini. Itulah fakta yang sebenarnya! Lalu, bagaimana Adam tahu bagaimana memberi nama makhluk-makhluk hidup ini dan nama seperti apakah yang harus diberikan kepada makhluk-makhluk hidup ini? Ini berkaitan dengan pertanyaan mengenai apa yang Tuhan tambahkan kepada Adam ketika Ia menciptakannya. Fakta membuktikan bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia, Ia menambahkan kecerdasan-Nya kepada manusia. Ini adalah poin kunci, jadi, dengarkanlah dengan saksama. Ada poin kunci lain yang harus

engkau semua pahami: setelah Adam memberi nama makhluk-makhluk hidup itu, nama-nama ini ditetapkan dalam kosakata Tuhan. Mengapa Aku menyinggung hal ini? Karena ini juga melibatkan watak Tuhan, dan ini adalah poin yang harus Aku jelaskan lebih lanjut.

Tuhan menciptakan manusia, menghembuskan napas hidup ke dalam dirinya, dan juga memberi kepadanya sebagian dari kecerdasan-Nya, kemampuan-Nya, dan apa yang dimiliki-Nya serta siapa diri-Nya. Setelah Tuhan memberikan kepada manusia semua ini, manusia mampu melakukan beberapa hal secara mandiri dan berpikir sendiri. Jika apa yang manusia kemukakan dan lakukan itu baik di mata Tuhan, maka Tuhan akan menerimanya dan tidak akan mencampuri. Jika apa yang manusia lakukan itu benar, Tuhan akan membiarkannya. Jadi, menunjukkan apakah frasa "setiap nama yang Adam berikan kepada setiap makhluk yang hidup, demikianlah nama mereka kemudian"? Itu menunjukkan bahwa Tuhan merasa tidak perlu untuk melakukan perubahan apa pun pada nama-nama yang diberikan kepada berbagai makhluk hidup. Apa pun nama yang Adam berikan kepada suatu makhluk, Tuhan akan berkata "Jadilah seperti itu," menegaskan nama makhluk tersebut. Apakah Tuhan mengungkapkan pendapat-Nya dalam masalah ini? Tidak, sudah pasti tidak. Jadi, apa yang engkau semua dapatkan dari sini? Tuhan memberi kecerdasan kepada manusia dan manusia menggunakan kecerdasan yang Tuhan berikan untuk melakukan sesuatu. Jika apa yang manusia lakukan itu positif di mata Tuhan, perbuatan itu ditegaskan, diakui, dan diterima oleh Tuhan tanpa dievaluasi atau dikritik. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang atau oleh roh jahat, atau Iblis. Apakah engkau semua melihat penyingkapan watak Tuhan di sini? Akankah seorang manusia, seorang manusia yang telah rusak, atau Iblis mengizinkan orang lain mewakili mereka melakukan sesuatu tepat di depan mata mereka? Tentu saja tidak! Apakah mereka akan memperebutkan kedudukan ini dengan orang lain tersebut atau kekuatan lain yang berbeda dengan mereka? Tentu saja mereka akan melakukannya! Jika yang bersama Adam pada saat itu adalah seorang manusia yang rusak atau Iblis, mereka pasti akan menolak apa yang sedang Adam lakukan. Demi membuktikan bahwa mereka punya kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan memiliki wawasan unik mereka sendiri, mereka pasti akan menolak semua yang Adam lakukan: "Engkau mau menamainya ini? Aku tidak akan menyebutnya ini, aku akan menyebutnya itu; engkau memanggilnya Tom, tetapi aku akan memanggilnya Harry. Aku harus menunjukkan betapa pintarnya aku." Natur macam apakah ini? Bukankah ini terlalu congkak? Dan bagaimana dengan Tuhan? Apakah Ia memiliki watak semacam itu? Apakah Tuhan memiliki keberatan yang tidak wajar terhadap apa yang Adam lakukan? Jawabannya tegas, sama sekali tidak! Dari watak yang Tuhan singkapkan, tidak terkandung sedikit pun argumentasi, kecongkakan, maupun kebenaran diri sendiri. Di sini, hal ini sangat jelas. Ini mungkin tampak seperti poin yang tidak berarti, tetapi jika engkau tidak memahami esensi Tuhan, jika hatimu tidak mencoba mencari tahu bagaimana Tuhan bertindak dan apa sikap Tuhan, engkau tidak akan mengetahui watak Tuhan atau melihat pengungkapan dan penyingkapan watak Tuhan. Bukankah demikian? Setujukah engkau semua dengan

apa yang baru saja Aku jelaskan kepadamu? Sebagai respons terhadap tindakan Adam, Tuhan tidak menyatakan dengan muluk-muluk: “Engkau telah melakukannya dengan baik, engkau telah melakukannya dengan benar, dan Aku setuju!” Namun, di dalam hati-Nya, Tuhan menyetujui, menghargai, dan memuji apa yang Adam lakukan. Sejak penciptaan, inilah hal pertama yang manusia lakukan bagi Tuhan sesuai arahan-Nya. Ini adalah sesuatu yang manusia lakukan mewakili Tuhan dan atas nama Tuhan. Di mata Tuhan, ini memunculkan kecerdasan yang telah Dia anugerahkan kepada manusia. Tuhan melihatnya sebagai hal yang baik, hal yang positif. Apa yang Adam lakukan pada saat itu merupakan manifestasi pertama dari kecerdasan Tuhan dalam diri manusia. Itu adalah manifestasi yang baik dari sudut pandang Tuhan. Yang ingin Aku katakan kepadamu di sini adalah bahwa tujuan Tuhan memberikan sesuatu dari apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya serta kecerdasan-Nya kepada manusia adalah agar umat manusia dapat menjadi makhluk hidup yang memanifestasikan Dia. Melihat makhluk hidup seperti itu bertindak atas nama-Nya adalah sesuatu yang sangat Tuhan rindukan.

3. Tuhan Membuat Pakaian dari Kulit Binatang untuk Adam dan Hawa

Kejadian 3:20-21 Maka Adam memberi nama istrinya Hawa, karena ia adalah ibu dari semua yang hidup. Bagi Adam dan juga istrinya, Tuhan Yahweh membuatkan pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada mereka.

Mari kita melihat perikop yang ketiga, yang menyatakan bahwa memang ada makna di balik nama yang Adam berikan kepada Hawa. Ini menunjukkan bahwa setelah diciptakan, Adam memiliki pikirannya sendiri dan memahami banyak hal. Namun, untuk saat ini, kita tidak akan mempelajari atau menyelidiki apa yang ia pahami atau berapa banyak yang ia pahami karena ini bukan tujuan utama-Ku dalam membahas perikop ketiga ini. Jadi, apa poin utama yang ingin Aku garisbawahi? Mari kita melihat baris ini, “Bagi Adam dan juga istrinya, Tuhan Yahweh membuatkan pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada mereka.” Jika kita tidak membahas baris dari Kitab Suci ini dalam persekutuan kita hari ini, engkau semua mungkin tidak pernah menyadari implikasi yang lebih dalam dari kata-kata ini. Pertama, Aku akan memberikan beberapa petunjuk. Cobalah bayangkan Taman Eden, dengan Adam dan Hawa yang hidup di dalamnya. Tuhan pergi mengunjungi mereka, tetapi mereka bersembunyi karena mereka telanjang. Tuhan tidak dapat melihat mereka, dan setelah Ia memanggil mereka, mereka berkata: “Kami tidak berani menemui-Mu karena tubuh kami telanjang.” Mereka tidak berani menemui Tuhan karena mereka telanjang. Jadi, apa yang Tuhan Yahweh lakukan bagi mereka? Teks asli mengatakan: “Bagi Adam dan juga istrinya, Tuhan Yahweh membuatkan pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada mereka.” Dari hal ini, tahukah engkau semua apa yang Tuhan gunakan untuk membuat pakaian mereka? Tuhan menggunakan kulit binatang untuk membuatkan pakaian mereka. Artinya, Tuhan membuat mantel bulu bagi manusia untuk dikenakan sebagai pakaian.

Ini merupakan pakaian pertama yang dibuat Tuhan untuk manusia. Mantel bulu adalah barang mewah menurut standar zaman sekarang dan bukan sesuatu yang bisa dikenakan semua orang. Jika seseorang bertanya kepadamu: “apa pakaian pertama yang dikenakan oleh nenek moyang kita?” Engkau bisa menjawab: “mantel bulu.” “Siapa yang membuat mantel bulu ini?” Lalu, engkau bisa menjawab: “Tuhan yang membuatnya!” Inilah poin utama di sini: pakaian ini dibuat oleh Tuhan. Bukankah itu adalah sesuatu yang layak untuk dibahas? Setelah mendengar deskripsi-Ku, sudahkah muncul gambaran di benakmu? Setidaknya engkau memiliki gambaran garis besarnya. Maksud memberitahumu hal ini pada hari ini bukanlah untuk membuatmu tahu apa pakaian pertama manusia. Jadi, apakah poinnya? Poinnya bukan mantel bulu, tetapi bagaimana manusia mengetahui—seperti yang disingkapkan Tuhan dalam apa yang Dia lakukan di sini—watak, apa yang dimiliki-Nya, dan siapa diri-Nya.

“Bagi Adam dan juga istrinya, Tuhan Yahweh membuatkan pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya kepada mereka.” Dalam adegan ini, kita melihat peran apakah yang Tuhan mainkan ketika la bersama dengan Adam dan Hawa? Dengan cara apakah Tuhan memanifestasikan diri-Nya, di dunia dengan hanya dua orang manusia di dalamnya? Apakah Dia memanifestasikan diri-Nya dalam peran sebagai Tuhan? Saudara dan saudari dari Hong Kong, tolong jawab. (Dalam peran sebagai orang tua.) Saudara dan saudari dari Korea Selatan, menurutmu, Tuhan menampakkan diri dalam peran sebagai apa? (Kepala keluarga.) Saudara dan saudari dari Taiwan, bagaimana menurutmu? (Peran sebagai seseorang dalam keluarga Adam dan Hawa, peran sebagai anggota keluarga.) Beberapa dari antaramu mengira Tuhan menampakkan diri sebagai anggota keluarga Adam dan Hawa, sementara yang lain berkata Tuhan menampakkan diri sebagai kepala keluarga dan yang lain berkata sebagai orang tua. Semuanya ini tepat sekali. Namun, apakah engkau tahu apa yang Aku maksudkan? Tuhan menciptakan kedua orang ini dan memperlakukan mereka sebagai rekan-rekan-Nya. Sebagai satu-satunya keluarga mereka, Tuhan memelihara hidup mereka dan juga mengurus kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal mereka. Di sini, Tuhan menampakkan diri sebagai orang tua Adam dan Hawa. Sementara Tuhan melakukan hal ini, manusia tidak melihat betapa agungnya Tuhan itu; manusia tidak melihat supremasi Tuhan, misteri-Nya, dan terutama kemurkaan ataupun kemegahan-Nya. Yang manusia lihat hanyalah kerendahan hati Tuhan, kasih sayang-Nya, kepedulian-Nya terhadap manusia, tanggung jawab dan perhatian-Nya terhadap manusia. Sikap dan cara Tuhan memperlakukan Adam dan Hawa sama seperti bagaimana orang tua menunjukkan kepeduliannya kepada anak-anak mereka. Juga seperti cara orang tua mengasihi, menjaga, dan memelihara putra putri mereka—begitu riil, terlihat, dan nyata. Alih-alih meninggikan diri-Nya sendiri ke posisi yang tinggi dan berkuasa, Tuhan secara pribadi menggunakan kulit binatang untuk membuat pakaian bagi manusia. Tidak masalah apakah mantel bulu ini digunakan untuk menutupi rasa malu mereka atau untuk melindungi mereka dari udara dingin. Yang penting adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh manusia ini dibuat

secara pribadi oleh Tuhan dengan tangan-Nya sendiri. Daripada menciptakannya dengan menggunakan pikiran atau metode ajaib lainnya seperti yang mungkin orang-orang bayangkan akan Tuhan lakukan, Tuhan secara sah melakukan sesuatu yang manusia pikir tidak akan dan tidak seharusnya dilakukan oleh Tuhan. Ini mungkin terlihat seperti hal sepele—beberapa orang mungkin bahkan menganggap hal ini tidak layak untuk disebut-sebut—tetapi hal ini memungkinkan semua orang yang mengikuti Tuhan yang sebelumnya dipenuhi dengan gagasan yang samar tentang Dia untuk memperoleh wawasan tentang keaslian dan keindahan-Nya, dan melihat kesetiaan dan kerendahan hati-Nya. Hal ini membuat orang-orang yang sangat congkak, yang berpikir mereka tinggi dan perkasa menundukkan kepala mereka yang sombong karena malu di hadapan keaslian dan kerendahan hati Tuhan. Di sini, keaslian dan kerendahan hati Tuhan lebih jauh lagi memungkinkan orang untuk melihat betapa Dia patut dikasihi. Sebaliknya, Tuhan yang "begitu besar", Tuhan yang "begitu patut dikasihi", dan Tuhan yang "mahakuasa" di dalam hati manusia telah menjadi tidak penting dan jelek, dan menjadi sangat rentan. Ketika engkau melihat ayat ini dan mendengar kisah ini, apakah engkau memandang rendah Tuhan karena Ia melakukan hal semacam ini? Sebagian orang mungkin memandang rendah, tetapi yang lainnya akan memiliki reaksi yang sebaliknya. Mereka akan berpikir bahwa Tuhan itu asli dan patut dikasihi, dan justru keaslian dan keindahan Tuhan itulah yang menggerakkan hati mereka. Semakin mereka melihat sisi yang nyata dari Tuhan, semakin mereka dapat menghargai keberadaan sejati dari kasih Tuhan, pentingnya Tuhan di hati mereka, dan bagaimana Ia berdiri di samping mereka setiap saat.

Sekarang, mari kita menghubungkan pembahasan kita kembali ke masa sekarang. Jika Tuhan dapat melakukan berbagai hal kecil seperti ini bagi manusia yang Ia ciptakan di awal, bahkan hal-hal yang orang-orang tidak pernah berani pikirkan atau harapkan, dapatkah Tuhan melakukan hal-hal semacam itu bagi orang-orang di zaman sekarang? Sebagian orang berkata: "Ya!" Mengapa demikian? Karena esensi Tuhan tidak palsu, dan keindahan-Nya tidak palsu. Esensi Tuhan benar-benar ada dan bukan sesuatu yang ditambahkan oleh orang lain, dan yang pasti bukan sesuatu yang berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan zaman. Keaslian dan keindahan Tuhan dapat sungguh-sungguh dinyatakan dengan melakukan sesuatu yang orang anggap biasa-biasa saja dan tidak penting—sesuatu yang begitu remeh yang orang bahkan tidak berpikir Ia akan pernah melakukannya. Tuhan tidak memegahkan diri. Tidak membesar-besarkan, tidak ada samaran, kesombongan, atau kecongkakan dalam watak dan esensi-Nya. Ia tidak pernah membual, sebaliknya Ia mengasihi, menunjukkan kepedulian, menjaga, dan memimpin manusia yang Ia ciptakan dengan kesetiaan dan ketulusan. Tidak peduli berapa banyak orang yang dapat menghargai, merasakan, atau melihat apa yang Tuhan lakukan, Tuhan pasti melakukannya. Akankah mengetahui bahwa Tuhan memiliki esensi semacam ini memengaruhi kasih manusia terhadap-Nya? Akankah itu memengaruhi takut mereka akan Tuhan? Aku berharap ketika engkau memahami sisi yang nyata dari

Tuhan, engkau akan semakin mendekat lagi kepada-Nya dan dapat lebih bersungguh-sungguh lagi menghargai kasih dan pemeliharaan-Nya bagi umat manusia, juga mampu memberikan hatimu kepada Tuhan dan dilepaskan dari kecurigaan ataupun keraguan terhadap-Nya. Tuhan secara diam-diam melakukan segalanya bagi manusia, diam-diam melakukan semuanya melalui ketulusan, kesetiaan, dan kasih-Nya. Namun, Ia tidak pernah memiliki ketakutan atau penyesalan atas semua yang Ia lakukan, Ia juga tidak pernah membutuhkan siapa pun untuk membalas-Nya dengan cara apa pun atau memiliki niat untuk memperoleh sesuatu dari umat manusia. Satu-satunya tujuan dari semua yang telah Ia lakukan adalah agar Ia dapat menerima iman dan kasih sejati umat manusia. Dan dengan itu, Aku akan mengakhiri topik yang pertama di sini.

Sudahkah pembahasan ini membantumu? Bagaimana pembahasan ini membantumu? (Kami memiliki lebih banyak pemahaman dan pengetahuan tentang kasih Tuhan.) (Metode persekutuan ini dapat menolong kami di masa depan untuk lebih menghargai firman Tuhan, untuk memahami emosi yang Ia miliki dan makna di balik hal-hal yang Ia katakan ketika Ia mengatakannya, dan untuk merasakan apa yang Ia rasakan pada saat itu.) Adakah di antaramu yang lebih menyadari keberadaan nyata Tuhan setelah membaca firman ini? Apakah engkau merasa keberadaan Tuhan tidak lagi hampa atau samar-samar? Begitu engkau memiliki perasaan ini, dapatkah engkau merasakan bahwa Tuhan berada tepat di sampingmu? Mungkin sensasinya tidak jelas saat ini atau engkau mungkin belum dapat merasakannya. Namun, suatu hari nanti, ketika engkau sungguh-sungguh memiliki penghargaan yang mendalam dan pengetahuan yang nyata tentang watak dan esensi Tuhan dalam hatimu, engkau akan merasakan bahwa Tuhan berada tepat di sampingmu—hanya saja engkau belum pernah benar-benar menerima Tuhan di dalam hatimu. Ini faktanya!

Apa pendapatmu tentang penyampaian persekutuan ini? Dapatkah engkau mengikutinya? Apakah menurutmu jenis persekutuan dengan topik mengenai pekerjaan Tuhan dan watak Tuhan ini sangat berat? Bagaimana perasaanmu? (Sangat baik, bersemangat.) Apa yang membuatmu merasa baik? Mengapa engkau bersemangat? (Rasanya seperti kembali ke Taman Eden, kembali berada di sisi Tuhan.) “Watak Tuhan” sebenarnya merupakan topik yang sangat asing bagi orang, karena apa yang biasanya engkau semua bayangkan, dan apa yang engkau baca di buku atau dengar dalam persekutuan, cenderung membuatmu merasa sedikit seperti orang buta yang menyentuh seekor gajah—engkau hanya meraba-raba dengan tanganmu, tetapi engkau sebenarnya tidak bisa membayangkan apa pun. Meraba-raba saja tidak dapat memberimu garis besar mendasar tentang pemahaman akan Tuhan, apalagi konsep yang jelas mengenai Ia; itu hanya lebih jauh lagi membangkitkan imajinasimu, mencegahmu dari mendefinisikan dengan tepat apa watak dan esensi Tuhan itu, dan ketidakpastian yang muncul dari imajinasimu akan selalu memenuhi hatimu dengan keraguan. Ketika engkau tidak bisa yakin tentang sesuatu, tetapi engkau tetap mencoba untuk memahaminya, akan selalu ada pertentangan dan konflik di dalam hatimu, dan bahkan

rasa terganggu, membuatmu merasa kehilangan arah dan bingung. Bukankah hal yang sangat menyakitkan ketika engkau ingin mencari Tuhan, mengenal Tuhan, dan melihat Dia dengan jelas, tetapi sepertinya tidak pernah dapat menemukan jawabannya? Tentu saja, perkataan-perkataan ini hanya ditujukan bagi mereka yang ingin berusaha menghormati dan memuaskan hati Tuhan dengan takut. Bagi orang-orang yang tidak memperhatikan hal-hal semacam ini, sebenarnya tidak masalah karena yang paling mereka harapkan adalah bahwa kenyataan dan keberadaan Tuhan hanyalah legenda atau fantasi, sehingga mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan, sehingga mereka dapat menjadi yang terbesar dan yang terpenting, sehingga mereka dapat melakukan kejahatan tanpa memperhatikan konsekuensinya, sehingga mereka tidak harus menghadapi hukuman atau memikul tanggung jawab apa pun, sehingga hal-hal yang Tuhan katakan tentang para pelaku kejahatan pun tidak akan berlaku bagi mereka. Orang-orang ini tidak bersedia memahami watak Tuhan. Mereka muak dan lelah untuk mencoba mengenal Tuhan dan segala sesuatu tentang Dia. Mereka lebih suka jika Tuhan tidak ada. Orang-orang ini menentang Tuhan, dan mereka termasuk orang-orang yang akan dilenyapkan.

Berikutnya, kita akan membahas kisah tentang Nuh dan bagaimana kisah ini berkaitan dengan topik mengenai pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri.

Apa yang engkau semua lihat Tuhan lakukan kepada Nuh dalam bagian kitab suci ini? Mungkin semua orang yang duduk di sini tahu sesuatu tentang kisah ini dari membaca kitab suci: Tuhan menyuruh Nuh membangun bahtera, kemudian Tuhan menghancurkan dunia dengan air bah. Tuhan menyuruh Nuh membangun bahtera untuk menyelamatkan keluarganya yang beranggotakan delapan orang, yang memungkinkan mereka bertahan hidup dan menjadi nenek moyang bagi umat manusia generasi berikutnya. Sekarang mari kita membaca Kitab Suci.

B. Nuh

1. Tuhan Bermaksud Menghancurkan Dunia dengan Air Bah dan Memerintahkan Nuh untuk Membangun Bahtera

Kejadian 6:9-14 Inilah kisah Nuh. Nuh adalah orang yang benar dan tidak bercela di dalam generasinya, dan Nuh berjalan bersama Tuhan. Nuh memiliki tiga anak, Sem, Ham, dan Yafet. Namun bumi sudah rusak di hadapan Tuhan dan penuh dengan kekerasan. Tuhan memandang bumi itu dan melihat bumi memang sudah rusak, karena semua manusia sudah berdosa dalam cara hidupnya di bumi. Lalu Tuhan berfirman kepada Nuh: “Akhir semua makhluk hidup sudah ada di hadapan-Ku; karena bumi penuh dengan kekerasan oleh mereka, maka Aku akan menghancurkan mereka bersama-sama dengan bumi. Buatlah sebuah bahtera dari kayu gofir; petak-petak ruang haruslah engkau buat di dalamnya dan engkau harus melapisinya dari luar dan dari dalam dengan pakal.”

Kejadian 6:18-22 Tetapi dengan engkau Aku akan menetapkan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu, yaitu engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan

istrimu, dan istri anak-anakmu. Dan dari segala makhluk yang hidup, satu pasang dari tiap jenis haruslah engkau bawa ke dalam bahtera itu, supaya hidup mereka tetap terpelihara bersama engkau; mereka haruslah jantan dan betina. Dari segala jenis burung, dan segala jenis ternak, dari segala jenis binatang melata di bumi, masing-masing satu pasang harus datang kepadamu, supaya hidup mereka tetap terpelihara. Dan bawalah bersamamu segala yang bisa engkau makan, dan engkau harus mengumpulkannya untuk menjadi makanan bagimu dan makanan mereka. Itulah yang dilakukan Nuh, tepat seperti yang Tuhan perintahkan, demikianlah dilakukannya.

Apakah engkau semua sekarang memiliki pemahaman umum tentang siapa Nuh setelah membaca kedua perikop ini? Orang macam apakah Nuh itu? Teks asli mengatakan: “Nuh adalah orang yang benar dan tidak bercela di dalam generasinya.” Menurut pemahaman orang modern, orang macam apakah yang dianggap “orang yang benar” pada zaman itu? Orang yang benar seharusnya orang yang sempurna. Tahukah engkau semua apakah orang yang sempurna ini sempurna di mata manusia atau sempurna di mata Tuhan? Tidak diragukan lagi, orang yang sempurna ini adalah orang yang sempurna di mata Tuhan, tetapi tidak sempurna di mata manusia. Ini pasti! Hal ini karena manusia buta dan tidak dapat melihat, dan hanya Tuhan yang memandang ke seluruh bumi dan ke setiap manusia, dan hanya Tuhan yang tahu bahwa Nuh adalah orang yang sempurna. Oleh karena itu, rencana Tuhan untuk menghancurkan dunia dengan air bah dimulai dari saat Ia memanggil Nuh.

Pada zaman itu, Tuhan bermaksud memanggil Nuh untuk melakukan hal yang sangat penting. Mengapa tugas ini harus dilakukan? Karena Tuhan punya rencana di hati-Nya pada saat itu. Rencana-Nya adalah menghancurkan dunia dengan air bah. Mengapa Ia hendak menghancurkan dunia? Seperti yang dikatakan di sini: “Bumi sudah rusak di hadapan Tuhan dan penuh dengan kekerasan.” Apa yang engkau tangkap dari frasa “bumi penuh dengan kekerasan”? Ini adalah sebuah fenomena di bumi di mana dunia dan orang-orang di dalamnya sudah rusak hingga ke tingkat yang ekstrem; itulah yang dimaksud dengan: “bumi penuh dengan kekerasan.” Dalam bahasa zaman sekarang, “penuh dengan kekerasan” artinya segala sesuatu dalam keadaan kacau balau. Bagi manusia, itu berarti bahwa keteraturan sudah hilang di semua lapisan masyarakat, dan bahwa segala sesuatunya telah menjadi kacau dan sulit untuk dikelola. Di mata Tuhan, itu berarti orang-orang di dunia sudah terlalu rusak. Namun, rusak sampai sejauh mana? Sedemikian rusaknya sampai-sampai Tuhan tidak tahan lagi melihat atau bersabar terhadap mereka. Sedemikian rusaknya sampai-sampai Tuhan bermaksud untuk menghancurkan mereka. Ketika Tuhan berketetapan untuk menghancurkan dunia, Ia berencana menemukan seseorang untuk membangun bahtera. Tuhan memilih Nuh untuk melakukan tugas ini; artinya, Dia menyuruh Nuh untuk membangun bahtera. Mengapa Ia memilih Nuh? Di mata Tuhan, Nuh adalah orang yang benar; apa pun yang Tuhan perintahkan untuk ia lakukan, Nuh akan melakukannya sesuai dengan yang

diperintahkan. Itu artinya, Nuh bersedia melakukan apa pun yang Tuhan perintahkan kepadanya. Tuhan ingin menemukan seseorang seperti ini untuk bekerja bersama-Nya, untuk menyelesaikan apa yang telah Ia percayakan—untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi. Pada saat itu, adakah orang lain selain Nuh yang dapat menyelesaikan tugas semacam itu? Tentu tidak! Nuh adalah satu-satunya kandidat, satu-satunya orang yang dapat menyelesaikan apa yang Tuhan percayakan, jadi, Tuhan memilihnya. Namun, apakah batas dan standar Tuhan sekarang untuk menyelamatkan manusia sama seperti dahulu? Jawabannya adalah pasti ada perbedaan! Mengapa Aku menanyakan hal ini? Nuh adalah satu-satunya orang yang benar di mata Tuhan pada waktu itu, yang berarti bahwa istrinya, putra-putranya, maupun menantunya bukanlah orang benar, tetapi Tuhan tetap menyelamatkan mereka karena Nuh. Tuhan tidak menuntut mereka sama seperti Ia menuntut orang-orang zaman sekarang, dan sebaliknya Ia membiarkan kedelapan anggota keluarga Nuh tetap hidup. Mereka menerima berkat Tuhan karena kebenaran Nuh. Tanpa Nuh, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat menyelesaikan apa yang telah Tuhan percayakan. Oleh karena itu, Nuh adalah satu-satunya orang yang seharusnya bertahan hidup dalam penghancuran dunia pada waktu itu, dan yang lainnya hanyalah penerima jaminan. Ini menunjukkan bahwa, pada zaman sebelum Tuhan secara resmi memulai pekerjaan pengelolaan-Nya, prinsip-prinsip dan standar-standar yang digunakan-Nya untuk memperlakukan manusia dan meminta dari mereka relatif lebih santai. Bagi orang-orang pada zaman sekarang, cara Tuhan memperlakukan keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang itu tampak kurang adil. Namun, dibandingkan dengan banyaknya pekerjaan yang Ia kerjakan sekarang dalam diri orang-orang dan banyaknya firman yang Ia sampaikan sekarang, perlakuan Tuhan terhadap keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang itu hanyalah sebuah prinsip kerja dengan mempertimbangkan latar belakang pekerjaan-Nya pada waktu itu. Jika dibandingkan, apakah keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang itu menerima lebih banyak dari Tuhan ataukah orang-orang zaman sekarang yang menerima lebih banyak?

Bahwa Nuh dipanggil adalah fakta yang sederhana, tetapi poin utama dari apa yang kita bicarakan—watak Tuhan, kehendak-Nya, dan esensi-Nya dalam catatan ini—tidaklah sederhana. Untuk memahami beberapa aspek tentang Tuhan ini, pertama-tama kita harus memahami orang seperti apa yang ingin Tuhan panggil, dan melalui ini, kita memahami watak, kehendak, dan esensi-Nya. Ini sangat penting. Jadi, di mata Tuhan, orang seperti apakah yang Ia panggil? Orang ini haruslah seseorang yang dapat mendengarkan firman-Nya dan yang dapat mengikuti perintah-perintah-Nya. Pada saat yang sama, orang ini juga haruslah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, seseorang yang akan melaksanakan firman Tuhan dengan memperlakukannya sebagai tanggung jawab dan tugas yang harus mereka penuhi. Lalu, apakah orang ini harus seseorang yang mengenal Tuhan? Tidak. Pada waktu itu, Nuh belum mendengar terlalu banyak tentang pengajaran Tuhan atau mengalami pekerjaan Tuhan apa pun. Oleh

karena itu, pengetahuan Nuh akan Tuhan sangat sedikit. Walaupun dicatat di sini bahwa Nuh berjalan bersama Tuhan, apakah ia pernah melihat pribadi Tuhan? Jawabannya adalah pasti tidak! Karena pada waktu itu, hanya utusan Tuhan yang datang ke antara manusia. Meskipun mereka dapat mewakili Tuhan dalam mengatakan dan melakukan berbagai hal, mereka hanya menyampaikan kehendak dan maksud Tuhan. Pribadi Tuhan tidak disingkapkan kepada manusia secara berhadapan muka. Di bagian kitab suci ini, pada dasarnya yang kita lihat hanyalah apa yang Nuh harus lakukan dan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Jadi, apakah esensi yang Tuhan ungkapkan di sini? Segala sesuatu yang Tuhan lakukan direncanakan dengan ketepatan. Ketika Ia melihat sesuatu atau situasi yang terjadi, di mata-Nya ada standar untuk mengukurnya, dan standar ini menentukan apakah Ia melaksanakan sebuah rencana untuk berurusan dengan hal itu atau pendekatan apa yang harus diambil dalam berurusan dengan hal dan situasi tersebut. Ia tidak bersikap acuh tak acuh atau tidak berperasaan terhadap segala sesuatu. Sebenarnya, justru sebaliknya. Ada ayat di sini yang menyatakan apa yang Tuhan katakan kepada Nuh: “Akhir semua makhluk hidup sudah ada di hadapan-Ku; karena bumi penuh dengan kekerasan oleh mereka, maka Aku akan menghancurkan mereka bersama-sama dengan bumi.” Ketika Tuhan mengatakan ini, apakah yang Ia maksudkan Ia menghancurkan hanya manusia? Tidak! Tuhan berkata Ia akan menghancurkan semua makhluk hidup dari daging. Mengapa Tuhan menginginkan kehancuran? Ada penyingkapan lain dari watak Tuhan di sini; di mata Tuhan, ada batas untuk kesabaran-Nya terhadap kerusakan manusia, terhadap kenajisan, kekerasan, dan ketidaktaatan semua yang berdaging. Apakah batas-Nya? Batas-Nya seperti yang Tuhan katakan: “Tuhan memandang bumi itu dan melihat bumi memang sudah rusak, karena semua manusia sudah berdosa dalam cara hidupnya di bumi.” Apa yang dimaksud dengan frasa “karena semua manusia sudah berdosa dalam cara hidupnya di bumi”? Artinya semua makhluk hidup, termasuk mereka yang mengikuti Tuhan, mereka yang memanggil nama Tuhan, mereka yang pernah mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan, mereka yang secara lisan mengakui Tuhan dan bahkan memuji Tuhan—begitu perilaku mereka penuh dengan kerusakan dan terlihat oleh Tuhan, Ia harus menghancurkan mereka. Itulah batas Tuhan. Jadi, sampai sejauh mana Tuhan tetap bersabar terhadap manusia dan kerusakan semua yang berdaging? Sampai satu titik di mana semua orang, baik pengikut Tuhan maupun orang tidak percaya, tidak lagi berjalan di jalan yang benar. Sampai satu titik di mana manusia tidak hanya rusak secara moral dan penuh dengan kejahatan, tetapi juga tak seorang pun yang percaya akan keberadaan Tuhan, apalagi orang yang percaya bahwa dunia ini dikuasai oleh Tuhan dan bahwa Tuhan dapat memberi terang dan jalan yang benar bagi manusia. Sampai satu titik di mana manusia meremehkan keberadaan Tuhan dan tidak mengizinkan Tuhan ada. Begitu kerusakan manusia mencapai titik ini, Tuhan tidak akan bersabar lagi. Apa yang akan menggantikan kesabaran-Nya? Datangnya murka Tuhan dan hukuman Tuhan. Bukankah ini adalah sebagian penyingkapan dari watak Tuhan?

Di zaman sekarang ini, tidak adakah orang yang benar di mata Tuhan? Tidak adakah manusia yang sempurna di mata Tuhan? Apakah zaman ini adalah zaman di mana perilaku semua yang berdaging di bumi rusak di mata Tuhan? Di zaman sekarang ini, selain mereka yang Tuhan ingin sempurnakan dan mereka yang dapat mengikuti Tuhan dan menerima penyelamatan-Nya, bukankah semua manusia yang terbuat dari daging sedang menguji batas kesabaran Tuhan? Bukankah segala sesuatu yang terjadi di sampingmu—yang engkau lihat dengan matamu dan dengar dengan telingamu, dan yang secara pribadi engkau alami setiap hari di dunia ini—penuh dengan kekerasan? Di mata Tuhan, bukankah dunia seperti ini, zaman seperti ini, seharusnya diakhiri? Meskipun latar belakang zaman sekarang sepenuhnya berbeda dengan latar belakang di zaman Nuh, perasaan dan murka yang Tuhan miliki terhadap kerusakan manusia tetap sama persis seperti pada waktu itu. Tuhan sanggup bersabar oleh karena pekerjaan-Nya, tetapi dengan mempertimbangkan segala macam keadaan dan kondisi, di mata Tuhan, dunia ini seharusnya sudah dihancurkan sejak lama. Situasi sekarang jauh melampaui situasi di masa lalu ketika dunia dihancurkan oleh air bah. Namun, apa perbedaannya? Ini juga merupakan hal yang paling menyedihkan hati Tuhan, dan mungkin merupakan sesuatu yang tak dapat dihargai oleh seorang pun di antaramu.

Ketika Ia menghancurkan dunia dengan air bah, Tuhan dapat memanggil Nuh untuk membangun bahtera dan melakukan beberapa pekerjaan persiapan. Tuhan dapat memanggil seorang manusia—Nuh—untuk melakukan serangkaian hal bagi Dia. Namun, di zaman sekarang, Tuhan tidak memiliki siapa pun untuk dipanggil. Mengapa demikian? Setiap orang yang duduk di sini mungkin mengerti dan mengetahui alasannya dengan sangat baik. Perlukah Aku menjabarkannya? Mengatakannya dengan lantang mungkin akan membuatmu kehilangan muka dan membuat semua orang kesal. Sebagian orang mungkin berkata: “Meskipun kami bukan orang benar dan kami bukan orang yang sempurna di mata Tuhan, jika Tuhan memerintahkan kami untuk melakukan sesuatu, kami akan masih mampu untuk melakukannya. Sebelumnya, ketika Ia berkata bahwa malapetaka akan datang, kami mulai mempersiapkan makanan dan barang-barang yang akan diperlukan dalam bencana. Bukankah semua ini dilakukan sesuai dengan tuntutan Tuhan? Bukankah kami benar-benar bekerja sama dengan pekerjaan Tuhan? Tidak dapatkah hal-hal yang kami lakukan ini dibandingkan dengan apa yang Nuh lakukan? Bukankah melakukan apa yang kami lakukan adalah ketaatan sejati? Bukankah kami mengikuti perintah Tuhan? Bukankah kami melakukan apa yang Tuhan katakan karena kami percaya kepada firman Tuhan? Lalu, mengapa Tuhan tetap sedih? Mengapa Tuhan berkata bahwa Ia tidak memiliki siapa pun untuk dipanggil?” Apakah ada perbedaan antara tindakanmu dan tindakan Nuh? Apa perbedaannya? (Mempersiapkan makanan pada hari ini untuk bencana adalah niat kami sendiri.) (Tindakan kami tidak dapat mencapai standar “benar”, sementara Nuh adalah orang yang benar di mata Tuhan.) Apa yang engkau katakan tidak terlalu jauh. Apa yang Nuh lakukan sangat berbeda dengan apa yang orang lakukan sekarang. Ketika Nuh melakukan seperti yang

Tuhan perintahkan, ia tidak tahu apa maksud Tuhan. Ia tidak tahu apa yang ingin Tuhan capai. Tuhan hanya memberinya perintah dan memerintahkannya untuk melakukan sesuatu, dan tanpa banyak penjelasan, Nuh langsung melakukannya. Ia tidak mencoba untuk diam-diam mencari tahu maksud Tuhan, ia juga tidak menentang Tuhan ataupun menunjukkan ketidaktulusan. Ia hanya pergi dan melakukannya sesuai perintah dengan hati yang murni dan sederhana. Apa pun yang Tuhan suruh ia lakukan, ia melakukannya, dan menaati serta mendengarkan firman Tuhan mendukung kepercayaannya dalam apa yang ia lakukan. Tanpa banyak berpikir dan sesederhana itulah ia menangani apa yang Tuhan percayakan. Esensinya—esensi tindakannya adalah ketaatan, tidak menebak-nebak, tidak menentang, dan terlebih lagi tidak memikirkan kepentingan pribadinya sendiri dan untung ruginya. Lebih jauh lagi, ketika Tuhan berkata Ia akan menghancurkan dunia dengan air bah, Nuh tidak bertanya kapan atau bertanya apa yang akan terjadi dengan segalanya, dan yang pasti ia tidak menanyakan kepada Tuhan bagaimana Ia akan menghancurkan dunia. Ia hanya melakukan seperti yang Tuhan perintahkan. Bagaimanapun Tuhan ingin itu dibuat dan dibuat dengan apa, ia melakukan persis seperti yang Tuhan minta dan juga mulai bertindak segera setelah diperintahkan. Ia bertindak sesuai dengan intruksi Tuhan dengan sikap yang ingin memuaskan hati Tuhan. Apakah ia melakukannya untuk membantunya menghindarkan diri dari bencana? Tidak. Apakah ia bertanya kepada Tuhan berapa lama lagi dunia akan dihancurkan? Tidak. Apakah ia bertanya kepada Tuhan atau apakah ia tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun bahtera? Ia juga tidak mengetahuinya. Ia hanya taat, mendengarkan, dan melakukan sesuai perintah. Orang pada zaman sekarang tidak sama: segera setelah mendengar sedikit informasi yang dibocorkan lewat firman Tuhan, segera setelah orang merasakan hanya kabar angin, mereka segera beraksi, tidak peduli apa dan terlepas dari berapa harganya, mereka mempersiapkan apa yang akan mereka makan, minum, dan gunakan setelahnya, bahkan merencanakan rute pelarian mereka saat bencana melanda. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa pada momen kunci ini, otak manusia menjadi sangat “berguna”. Dalam keadaan di mana Tuhan belum memberikan instruksi apa pun, manusia dapat merencanakan segalanya dengan sangat tepat. Engkau dapat menggunakan kata “sempurna” untuk menggambarkan rencana semacam itu. Sedangkan mengenai apa yang Tuhan katakan, apa maksud Tuhan, atau apa yang Tuhan inginkan, tidak seorang pun peduli dan tidak seorang pun berusaha untuk menghargainya. Bukankah itu adalah perbedaan terbesar antara orang-orang pada zaman sekarang dan Nuh?

Dalam catatan tentang kisah Nuh ini, apakah engkau semua melihat sebagian dari watak Tuhan? Ada batas untuk kesabaran Tuhan terhadap kerusakan, kenajisan, dan kekerasan manusia. Ketika Ia mencapai batas tersebut, Ia tidak akan lagi bersabar, dan sebaliknya Ia akan memulai pengelolaan baru dan rencana baru-Nya, mulai melakukan apa yang harus Ia lakukan, menyingkapkan perbuatan-Nya dan sisi lain dari watak-Nya. Tindakan-Nya ini bukan untuk menunjukkan bahwa Ia tidak pernah

boleh disinggung oleh manusia atau bahwa Ia penuh dengan otoritas dan murka, dan bukan untuk menunjukkan bahwa Ia dapat menghancurkan umat manusia. Hanya saja watak-Nya dan esensi-Nya yang kudus tidak dapat lagi membiarkan atau tidak lagi memiliki kesabaran terhadap umat manusia yang semacam ini untuk hidup di hadapan-Nya, untuk hidup di bawah kekuasaan-Nya. Artinya, ketika seluruh umat manusia menentang Dia, ketika tidak ada seorang pun yang dapat Ia selamatkan di seluruh bumi, Ia tidak akan lagi bersabar terhadap umat manusia semacam itu, dan tanpa ragu, akan melaksanakan rencana-Nya—untuk menghancurkan umat manusia yang semacam ini. Tindakan Tuhan yang seperti ini ditentukan oleh watak-Nya. Ini adalah konsekuensi yang perlu, dan konsekuensi yang harus ditanggung oleh semua makhluk ciptaan di bawah kekuasaan Tuhan. Bukankah ini menunjukkan bahwa di zaman sekarang ini, Tuhan tidak sabar untuk menyelesaikan rencana-Nya dan menyelamatkan orang-orang yang ingin Ia selamatkan? Dalam keadaan seperti ini, apa yang paling Tuhan pedulikan? Bukan bagaimana mereka yang tidak mengikuti Dia sama sekali atau mereka yang melawan Dia memperlakukan-Nya atau menentang-Nya, atau bagaimana umat manusia memfitnah-Nya. Ia hanya peduli tentang apakah mereka yang mengikuti-Nya, objek penyelamatan-Nya dalam rencana pengelolaan-Nya, telah disempurnakan oleh-Nya, apakah mereka telah layak akan kepuasan hati-Nya. Sedangkan mengenai orang-orang selain mereka yang mengikuti Dia, Ia hanya sesekali saja memberi mereka sedikit hukuman untuk mengungkapkan murka-Nya. Misalnya: tsunami, gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Pada saat yang sama, Ia juga sangat melindungi dan menjaga mereka yang mengikuti Dia dan yang akan diselamatkan oleh-Nya. Watak Tuhan adalah ini: di satu sisi, Ia dapat memiliki kesabaran dan toleransi yang luar biasa terhadap orang-orang yang ingin Ia sempurnakan, dan Ia dapat menunggu mereka selama mungkin; di sisi lain, Tuhan teramat sangat benci dan muak terhadap orang-orang tipe Iblis yang tidak mengikuti Dia dan yang melawan Dia. Meskipun Dia tidak peduli apakah orang-orang tipe Iblis ini mengikuti-Nya dan menyembah-Nya atau tidak, Ia tetap membenci mereka sementara bersabar terhadap mereka di dalam hati-Nya, dan ketika Ia menentukan kesudahan dari orang-orang tipe Iblis ini, Ia juga menantikan tibanya langkah-langkah rencana pengelolaan-Nya.

Mari kita melihat perikop berikutnya.

2. Berkat Tuhan bagi Nuh Setelah Air bah

Kejadian 9:1-6 Lalu Tuhan memberkati Nuh dan anak-anaknya dan berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah, bertambah banyak, dan penuhilah bumi. Segala binatang di bumi dan segala burung di udara, dan segala yang bergerak di bumi dan segala ikan di laut akan takut dan gentar terhadapmu; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan. Segala yang bergerak yang hidup akan menjadi makanan bagimu; dan juga tumbuhan hijau Aku berikan kepadamu. Tetapi daging yang masih ada nyawanya, yaitu darahnya, jangan engkau makan. Namun mengenai darahmu, yaitu nyawamu, Aku akan menuntutnya; dari segala binatang Aku

akan menuntutnya, dan dari tangan manusia, Aku akan menuntutnya, dari setiap tangan saudaranya, Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, ia harus membayar dengan menumpahkan darahnya sendiri; karena manusia diciptakan menurut gambar Tuhan."

Apa yang engkau semua lihat dari perikop ini? Mengapa Aku memilih ayat-ayat ini? Mengapa Aku tidak memilih kutipan tentang Nuh dan kehidupan keluarganya di dalam bahtera? Karena informasi itu tidak banyak berhubungan dengan topik yang sedang kita komunikasikan pada hari ini. Yang menjadi fokus kita adalah watak Tuhan. Jika engkau semua ingin mengetahui mengenai detail-detail kisah tersebut, engkau dapat mengambil Alkitab dan membacanya sendiri. Kita tidak akan membahas tentang hal itu di sini. Hal utama yang kita bahas sekarang adalah tentang bagaimana mengetahui tindakan-tindakan Tuhan.

Setelah Nuh menerima perintah Tuhan dan membangun bahtera dan menjalani hari-hari di mana Tuhan menggunakan air bah untuk menghancurkan dunia, seluruh keluarganya yang terdiri dari delapan orang selamat. Selain keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang, seluruh umat manusia dihancurkan, dan semua makhluk hidup di bumi dihancurkan. Kepada Nuh, Tuhan memberikan berkat, dan mengatakan beberapa hal kepadanya dan anak-anaknya. Hal-hal inilah yang Tuhan anugerahkan kepadanya dan juga merupakan berkat Tuhan baginya. Ini adalah berkat dan janji yang Tuhan berikan kepada seseorang yang bisa mendengarkan Dia dan menerima perintah-Nya, dan juga cara Tuhan memberi upah kepada manusia. Artinya, terlepas dari apakah Nuh adalah seorang yang sempurna atau seorang yang benar di mata Tuhan atau tidak, dan terlepas dari seberapa banyak ia mengetahui tentang Tuhan, singkatnya, Nuh dan ketiga anaknya, semuanya mendengarkan firman Tuhan, bekerja sama dengan pekerjaan Tuhan, dan melakukan apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan perintah Tuhan. Sebagai hasilnya, mereka mempertahankan manusia dan berbagai jenis makhluk hidup bagi Tuhan setelah kehancuran dunia oleh air bah, memberi kontribusi yang sangat besar bagi langkah selanjutnya dari rencana pengelolaan Tuhan. Karena segala sesuatu yang sudah dilakukan Nuh, Tuhan memberkatinya. Mungkin bagi orang-orang zaman sekarang, apa yang Nuh lakukan tidak layak bahkan untuk disebut-sebut. Bahkan sebagian orang mungkin berpikir: "Nuh tidak melakukan apa-apa; Tuhan telah memutuskan untuk mempertahankan hidupnya, jadi ia pasti akan dibiarkan hidup. Kelangsungan hidupnya bukan karena pencapaiannya sendiri. Inilah yang Tuhan ingin wujudkan, karena manusia itu pasif." Namun, bukan itu yang Tuhan pikirkan. Bagi Tuhan, tidak masalah apakah seseorang itu hebat atau tidak penting, selama mereka dapat mendengarkan Dia, menaati perintah-Nya, melakukan apa yang Ia percayakan, dan dapat bekerja sama dengan pekerjaan, kehendak, dan rencana-Nya, sehingga kehendak dan rencana-Nya dapat diselesaikan dengan lancar, maka perilaku tersebut layak untuk diingat oleh-Nya dan layak untuk menerima berkat-Nya. Tuhan menghargai orang-orang semacam itu,

dan Ia menghargai tindakan, kasih, dan kasih sayang mereka kepada-Nya. Inilah sikap Tuhan. Jadi, mengapa Tuhan memberkati Nuh? Karena inilah cara Tuhan memperlakukan tindakan semacam itu dan ketaatan manusia.

Berkenaan dengan berkat Tuhan kepada Nuh, sebagian orang akan berkata: “Jika manusia mendengarkan dan memuaskan hati Tuhan, Tuhan akan memberkati manusia. Bukankah itu jelas?” Dapatkah kita berkata seperti itu? Sebagian orang berkata: “Tidak.” Mengapa kita tidak dapat berkata seperti itu? Sebagian orang berkata: “Manusia tidak layak untuk menikmati berkat Tuhan.” Itu tidak sepenuhnya benar. Karena ketika seseorang menerima apa yang Tuhan percayakan kepadanya, Tuhan punya standar untuk menilai apakah tindakan orang itu baik atau buruk, apakah orang itu sudah menaati atau belum, apakah orang itu sudah memenuhi kehendak Tuhan atau belum, dan apakah yang mereka kerjakan itu memenuhi standar atau tidak. Yang Tuhan pedulikan adalah hati manusia, bukan tindakan mereka di permukaan. Tidaklah benar bahwa Tuhan harus memberkati seseorang selama mereka melakukan sesuatu, terlepas dari bagaimana mereka melakukannya. Ini adalah kesalahpahaman yang orang miliki tentang Tuhan. Tuhan tidak hanya memandang hasil akhir dari sesuatu, tetapi lebih menekankan pada bagaimana hati orang tersebut dan bagaimana sikap orang tersebut selama perkembangan dari sesuatu tersebut, dan Ia memandang apakah ada ketaatan, pertimbangan, dan keinginan untuk memuaskan Tuhan di hati mereka atau tidak. Seberapa banyak Nuh mengenal Tuhan pada waktu itu? Apakah sebanyak doktrin yang engkau semua ketahui sekarang? Mengenai aspek kebenaran seperti konsep-konsep dan pengenalan akan Tuhan, apakah ia menerima penyiraman dan penggembalaan sebanyak yang engkau semua terima? Tidak! Namun, ada satu fakta yang tidak dapat disangkal: dalam kesadaran, pikiran, dan bahkan kedalaman hati orang-orang zaman sekarang, konsep dan sikap mereka terhadap Tuhan samar dan ambigu. Engkau bahkan bisa mengatakan bahwa sebagian orang memiliki sikap negatif terhadap keberadaan Tuhan. Namun, di dalam hati dan kesadaran Nuh, keberadaan Tuhan adalah mutlak dan tidak diragukan, dan dengan demikian, ketaatannya kepada Tuhan pun murni dan bisa bertahan dalam ujian. Hatinya murni dan terbuka kepada Tuhan. Ia tidak perlu terlalu banyak pengetahuan tentang doktrin untuk meyakinkan dirinya untuk mengikuti setiap firman Tuhan, juga tidak membutuhkan banyak fakta untuk membuktikan keberadaan Tuhan untuk dapat menerima apa yang Tuhan percayakan kepadanya dan mampu melakukan apa pun yang Tuhan perintahkan kepadanya. Inilah perbedaan mendasar antara Nuh dan orang-orang zaman sekarang. Ini juga merupakan definisi yang tepat tentang seperti apakah manusia yang sempurna di mata Tuhan itu. Yang Tuhan inginkan adalah orang-orang seperti Nuh. Ia adalah tipe orang yang Tuhan puji, dan juga jenis orang yang Tuhan berkati. Sudahkah engkau semua menerima pencerahan dari semua ini? Orang melihat orang dari luarnya, sementara yang Tuhan lihat adalah hati manusia dan esensi mereka. Tuhan tidak mengizinkan seorang pun bersikap setengah hati atau meragukan Dia, juga tidak mengizinkan orang untuk

mencurigai atau menguji Dia dengan cara apa pun. Oleh karena itu, meskipun orang zaman sekarang berhadapan muka dengan firman Tuhan—engkau bahkan bisa katakan berhadapan muka dengan Tuhan—oleh karena sesuatu di lubuk hati mereka, keberadaan hakikat mereka yang rusak, dan sikap bermusuhan mereka terhadap Dia, orang-orang telah dihambat dari memiliki kepercayaan yang sejati kepada Tuhan dan telah dihalangi dari menjadi taat kepada-Nya. Karena hal ini, sangatlah sulit bagi mereka untuk memperoleh berkat yang sama seperti yang Tuhan anugerahkan kepada Nuh.

Selanjutnya, mari kita melihat bagian dari kitab suci tentang bagaimana Tuhan menggunakan pelangi sebagai lambang perjanjian-Nya dengan manusia.

3. Tuhan Menggunakan Pelangi Sebagai Lambang Perjanjian-Nya dengan Manusia

Kejadian 9:11-13 Aku akan menetapkan perjanjian-Ku dengan engkau, tidak akan ada makhluk hidup yang dimusnahkan karena air bah lagi; dan tidak akan ada air bah lagi yang akan menghancurkan bumi. Dan Tuhan berfirman: “Inilah tanda perjanjian yang Kutetapkan antara Aku dan engkau dan setiap makhluk hidup yang ada bersama-sama denganmu, turun-temurun: Aku akan menaruh busur-Ku di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi.”

Kebanyakan orang tahu apa pelangi itu dan telah mendengar beberapa kisah yang berkaitan dengan pelangi. Adapun kisah tentang pelangi di dalam Alkitab, sebagian orang memercayainya dan sebagian orang menganggapnya legenda, sementara yang lain tidak memercayainya sama sekali. Apa pun itu, segala peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan pelangi adalah pekerjaan Tuhan dan terjadi selama proses pengelolaan manusia oleh Tuhan. Peristiwa-peristiwa ini telah dicatat dengan tepat di dalam Alkitab. Catatan-catatan ini tidak memberitahukan kepada kita bagaimana suasana hati Tuhan pada saat itu atau maksud Tuhan di balik kata-kata yang Tuhan ucapkan. Selain itu, tidak ada seorang pun yang dapat menghargai apa yang Tuhan rasakan ketika Ia mengucapkannya. Namun, keadaan pikiran Tuhan tentang semua peristiwa ini terungkap di antara baris-baris dalam teks tersebut. Seolah-olah pikiran-Nya pada saat itu tampak sangat jelas lewat setiap kata dan frasa firman Tuhan.

Pikiran Tuhan adalah apa yang harus diperhatikan oleh manusia, dan apa yang paling harus diusahakan untuk diketahui oleh mereka. Ini karena pikiran Tuhan terkait erat dengan pemahaman manusia akan Tuhan, dan pemahaman manusia akan Tuhan adalah penghubung yang harus ada untuk jalan masuk manusia ke dalam kehidupan. Jadi, apa yang dipikirkan Tuhan pada saat peristiwa-peristiwa ini terjadi?

Pada mulanya, Tuhan menciptakan umat manusia yang di mata-Nya sangat baik dan dekat dengan-Nya, tetapi mereka dihancurkan oleh air bah setelah memberontak terhadap-Nya. Apakah hati Tuhan sakit karena umat manusia langsung lenyap begitu saja? Tentu saja sakit! Jadi, apa ungkapan-Nya akan rasa sakit ini? Bagaimana hal

ini dicatat dalam Alkitab? Hal ini dicatat dalam Alkitab sebagai berikut: “Aku akan menetapkan perjanjian-Ku dengan engkau, tidak akan ada makhluk hidup yang dimusnahkan karena air bah lagi; dan tidak akan ada air bah lagi yang akan menghancurkan bumi.” Kalimat sederhana ini menyingkapkan pikiran Tuhan. Penghancuran dunia ini sangat menyakitkan hati-Nya. Dalam kata-kata manusia, Ia sangat sedih. Kita bisa membayangkan: bagaimana rupa bumi yang tadinya penuh daya hidup setelah dihancurkan oleh air bah? Bagaimana rupa bumi yang tadinya penuh manusia pada saat itu? Tidak ada tempat tinggal manusia, tidak ada makhluk hidup, air di mana-mana, dan kerusakan parah di permukaan air. Apakah pemandangan seperti itu merupakan maksud Tuhan yang semula ketika Ia menciptakan dunia? Tentu saja tidak! Maksud Tuhan yang semula adalah untuk menyaksikan daya hidup di seluruh negeri, untuk menyaksikan manusia yang diciptakan-Nya menyembah Dia, bukan hanya agar Nuh menjadi satu-satunya manusia yang menyembah-Nya atau satu-satunya manusia yang bisa menjawab panggilan-Nya untuk menyelesaikan apa yang Ia percayakan kepadanya. Ketika umat manusia lenyap, Tuhan tidak melihat apa yang semula Ia inginkan, tetapi justru kebalikannya. Bagaimana mungkin hati-Nya tidak sakit? Jadi, ketika Ia menyingkapkan watak-Nya dan mengungkapkan emosi-Nya, Tuhan mengambil sebuah keputusan. Keputusan apa yang Ia ambil? Membuat busur di awan (yaitu pelangi yang kita lihat) sebagai perjanjian dengan manusia, sebuah janji bahwa Tuhan tidak akan lagi menghancurkan umat manusia dengan air bah. Pada saat yang sama, pelangi juga memberitahukan kepada manusia bahwa Tuhan pernah menghancurkan dunia dengan air bah, agar umat manusia akan selamanya ingat mengapa Tuhan melakukan hal semacam itu.

Apakah penghancuran dunia pada waktu itu adalah sesuatu yang Tuhan inginkan? Itu sama sekali bukan yang Tuhan inginkan. Kita mungkin bisa membayangkan sebagian kecil dari pemandangan bumi yang menyedihkan setelah penghancuran dunia, tetapi bayangan kita tidak bisa mendekati pemandangan yang tampak pada waktu itu di mata Tuhan. Kita bisa mengatakan bahwa, baik orang-orang zaman sekarang maupun zaman dahulu, tidak seorang pun mampu membayangkan atau menghargai apa yang Tuhan rasakan ketika Ia melihat pemandangan itu, rupa dunia setelah penghancurannya oleh air bah. Tuhan terpaksa melakukan ini karena ketidaktaatan manusia, tetapi rasa sakit yang dirasakan hati Tuhan akibat kehancuran dunia oleh air bah ini adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipahami atau dihargai oleh siapa pun. Itulah sebabnya Tuhan membuat perjanjian dengan umat manusia, yang melaluinya, Ia bertujuan untuk memberitahukan kepada manusia untuk mengingat bahwa Tuhan pernah melakukan sesuatu seperti ini, dan bersumpah kepada mereka bahwa Tuhan tidak akan pernah menghancurkan dunia dengan cara seperti itu lagi. Dalam perjanjian ini, kita melihat hati Tuhan—kita melihat bahwa hati Tuhan sakit ketika Ia menghancurkan umat manusia ini. Dalam bahasa manusia, ketika Tuhan menghancurkan umat manusia dan menyaksikan umat manusia lenyap, hati-Nya meratap dan berdarah. Bukankah ini cara terbaik untuk menggambarkannya? Kata-kata ini digunakan oleh manusia untuk melukiskan emosi manusia, tetapi karena

bahasa manusia terlalu kurang, menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan perasaan dan emosi Tuhan tidaklah terlalu buruk bagi-Ku, dan juga tidak terlalu berlebihan. Setidaknya, itu memberimu pemahaman yang sangat jelas dan sangat tepat tentang bagaimana suasana hati Tuhan pada waktu itu. Apa yang akan engkau pikirkan sekarang ketika engkau semua melihat pelangi lagi? Setidaknya, engkau akan mengingat betapa Tuhan pernah begitu berduka karena menghancurkan dunia dengan air bah. Engkau akan ingat bahwa meskipun Tuhan membenci dunia ini dan memandang hina umat manusia ini, ketika Ia menghancurkan umat manusia yang Ia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, hati-Nya sangat terluka, bergumul untuk melepaskan, merasa enggan, dan merasa begitu berat untuk menanggungnya. Satu-satunya penghiburan bagi-Nya adalah keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang. Kerja sama Nuh-lah yang membuat upaya-Nya yang sungguh-sungguh dalam menciptakan segala sesuatu tidak sia-sia. Pada saat Tuhan menderita, inilah satu-satunya hal yang dapat mengobati penderitaan-Nya. Sejak saat itu, Tuhan menempatkan semua pengharapan-Nya akan umat manusia pada keluarga Nuh, berharap mereka dapat hidup di bawah berkat-Nya dan bukan kutuk-Nya, berharap mereka tidak akan pernah lagi melihat Tuhan menghancurkan dunia dengan air bah, dan juga berharap mereka tidak akan dihancurkan.

Bagian watak Tuhan mana yang harus kita pelajari dari sini? Tuhan memandang hina manusia karena manusia memusuhi-Nya, tetapi di dalam hati-Nya, kepedulian, perhatian dan belas kasih-Nya bagi umat manusia tetap tidak berubah. Bahkan ketika Ia menghancurkan umat manusia, hati-Nya tetap tidak berubah. Ketika umat manusia penuh dengan kerusakan dan ketidaktaatan terhadap Tuhan hingga tingkat yang sangat parah, Tuhan harus menghancurkan umat manusia ini, oleh karena watak dan esensi-Nya, dan sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Namun, karena esensi Tuhan, Ia tetap mengasihani umat manusia, dan bahkan mau menggunakan berbagai cara untuk menebus umat manusia sehingga mereka bisa terus hidup. Sebaliknya, manusia melawan Tuhan, terus tidak menaati Tuhan, dan menolak untuk menerima keselamatan dari Tuhan; artinya, menolak untuk menerima niat baik-Nya. Tidak peduli bagaimana Tuhan memanggil mereka, mengingatkan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, menolong mereka, atau menoleransi mereka, manusia tidak memahami atau menghargainya, mereka juga tidak memperhatikannya. Dalam kepedihan hati-Nya, Tuhan tetap tidak lupa memberikan toleransi-Nya yang maksimal kepada manusia, menunggu manusia untuk berbalik. Setelah Ia mencapai batas-Nya, Ia melakukan apa yang harus dilakukan-Nya tanpa ragu-ragu. Dengan kata lain, ada jangka waktu dan proses tertentu dari saat Tuhan berencana menghancurkan umat manusia sampai dimulainya pekerjaan-Nya untuk menghancurkan umat manusia. Proses ini ada dengan tujuan untuk memungkinkan manusia untuk berbalik, dan ini merupakan kesempatan terakhir yang Tuhan berikan kepada manusia. Jadi, apa yang Tuhan lakukan selama jangka waktu ini sebelum menghancurkan umat manusia? Tuhan melakukan banyak sekali pekerjaan mengingatkan dan menasihati. Betapa pun sakitnya dan berdukanya hati Tuhan, Ia terus memberikan

pemeliharaan, perhatian, dan belas kasih-Nya yang melimpah kepada umat manusia. Apa yang kita lihat dari semua ini? Tidak diragukan lagi, kita melihat bahwa kasih Tuhan bagi umat manusia itu nyata dan bukan sekadar ucapan di bibir. Kasih Tuhan itu aktual, nyata, dan bisa dirasakan, tidak palsu, murni, tidak curang atau memegahkan diri. Tuhan tidak pernah menggunakan tipuan atau menciptakan gambaran yang palsu untuk membuat orang melihat bahwa Ia layak dikasihi. Ia tidak pernah menggunakan kesaksian palsu agar orang melihat keindahan-Nya, atau memamerkan keindahan dan kekudusan-Nya. Bukankah aspek-aspek dari watak Tuhan ini layak mendapatkan kasih manusia? Bukankah semua itu layak mendapatkan penyembahan manusia? Bukankah semua itu layak dihargai? Pada titik ini, Aku ingin bertanya kepada engkau semua: setelah mendengar perkataan-perkataan ini, apakah menurutmu kebesaran Tuhan hanya kata-kata kosong di atas selembar kertas? Apakah keindahan Tuhan hanya kata-kata yang kosong? Tidak! Tentu saja tidak! Supremasi, kebesaran, kekudusan, toleransi, kasih Tuhan, dan lain sebagainya—setiap detail dari masing-masing aspek watak dan esensi Tuhan diungkapkan secara nyata setiap kali Ia melakukan pekerjaan-Nya, diwujudkan dalam kehendak-Nya bagi manusia, dan juga digenapi serta tecermin pada diri setiap orang. Terlepas dari apakah engkau pernah merasakannya sebelumnya, Tuhan memelihara setiap orang dengan segala cara yang memungkinkan, menggunakan hati-Nya yang tulus, hikmat-Nya, dan berbagai metode untuk menghangatkan hati setiap orang dan membangunkan roh setiap orang. Ini fakta yang tidak terbantahkan. Tidak peduli berapa banyak orang yang duduk di sini, setiap orang memiliki pengalaman dan perasaan yang berbeda terhadap toleransi, kesabaran, dan keindahan Tuhan. Pengalaman-pengalaman tentang Tuhan ini dan perasaan-perasaan atau persepsi akan Tuhan ini—singkatnya, semua hal yang positif ini berasal dari Tuhan. Jadi, dengan menggabungkan pengalaman-pengalaman dan pengenalan semua orang akan Tuhan dan menggabungkannya dengan pembacaan perikop dari Alkitab pada hari ini, apakah engkau semua sekarang memiliki pemahaman yang lebih tepat dan nyata tentang Tuhan?

Setelah membaca kisah ini dan memahami beberapa watak Tuhan yang diungkapkan melalui peristiwa ini, pengetahuan baru apa yang engkau semua miliki tentang Tuhan? Sudahkah ini memberimupemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan hati-Nya? Apakah engkau merasa berbeda sekarang ketika engkau membaca kembali kisah tentang Nuh? Menurut pendapatmu, apakah tidak perlu untuk mempersekutukan ayat-ayat Alkitab ini? Sekarang setelah kita mempersekutukannya, apakah menurutmu hal itu tidak perlu? Pasti perlu! Walaupun apa yang kita baca adalah sebuah kisah, ini adalah catatan yang benar tentang pekerjaan yang sudah Tuhan lakukan. Tujuan-Ku bukan untuk membuatmu memahami detail dari kisah-kisah atau tokoh ini, juga bukan agar engkau semua bisa mempelajari tokoh ini, dan yang pasti bukan agar engkau semua kembali mempelajari Alkitab. Apakah engkau semua mengerti? Jadi, sudahkah kisah-kisah ini membantu dalam pengenalanmu akan Tuhan? Apa yang telah ditambahkan

kisah ini ke dalam pemahamanmu akan Tuhan? Katakan kepada kami, saudara-saudari dari Hong Kong. (Kami melihat bahwa kasih Tuhan adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh seorang pun manusia yang rusak seperti kami.) Katakan kepada kami, saudara-saudari dari Korea Selatan. (Kasih Tuhan bagi manusia itu nyata. Kasih Tuhan bagi manusia membawa watak-Nya dan membawa kebesaran, kekudusan, supremasi, dan toleransi-Nya. Kami seharusnya berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini.) (Melalui persekutuan barusan, di satu sisi, saya bisa melihat kebenaran dan watak kudus Tuhan, dan saya juga bisa melihat perhatian yang Tuhan miliki terhadap umat manusia, belas kasih Tuhan terhadap umat manusia, dan bahwa segala sesuatu yang Tuhan lakukan, setiap pikiran dan gagasan yang Ia miliki mengungkapkan kasih dan perhatian-Nya kepada umat manusia.) (Pemahaman saya di masa lalu adalah bahwa Tuhan menggunakan air bah untuk menghancurkan dunia karena umat manusia telah menjadi jahat sampai tingkat yang sangat parah, dan seakan-akan Tuhan menghancurkan umat manusia ini karena Ia sangat membenci mereka. Hanya setelah Tuhan membahas tentang kisah Nuh pada hari ini dan mengatakan bahwa hati Tuhan berdarah, barulah saya menyadari bahwa Tuhan sebenarnya enggan untuk melepaskan umat manusia ini. Hanya karena umat manusia terlalu tidak taat sehingga Tuhan pun tidak punya pilihan selain menghancurkan mereka. Sebenarnya, hati Tuhan pada saat ini sangat sedih. Dari hal ini, saya bisa melihat kepedulian dan perhatian Tuhan kepada umat manusia di dalam watak-Nya. Ini adalah sesuatu yang tidak saya ketahui sebelumnya.) Bagus sekali! Silakan, engkau selanjutnya. (Saya sangat terpengaruh setelah mendengarkan. Saya telah membaca Alkitab di masa lalu, tetapi tidak pernah memiliki pengalaman seperti hari ini di mana Tuhan secara langsung membedah hal-hal ini sehingga kami bisa mengenal-Nya. Dengan Tuhan membawa kami sampai sejauh ini untuk melihat Alkitab, membuat saya tahu bahwa esensi Tuhan sebelum kerusakan manusia adalah kasih dan kepedulian kepada umat manusia. Dari saat manusia menjadi rusak hingga akhir zaman sekarang ini, sekalipun Tuhan memiliki watak benar, kasih dan kepedulian-Nya tetap tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa esensi kasih Tuhan tidak pernah berubah dari penciptaan sampai sekarang, terlepas dari apakah manusia telah rusak atau tidak.) (Hari ini, saya melihat bahwa esensi Tuhan tidak akan berubah karena perubahan waktu atau lokasi pekerjaan-Nya. Saya juga melihat bahwa, tidak peduli apakah Tuhan menciptakan dunia atau menghancurkannya setelah manusia menjadi rusak, segala sesuatu yang Ia lakukan memiliki makna dan mengandung watak-Nya. Oleh karena itu, saya melihat bahwa kasih Tuhan itu tidak terbatas dan tidak terukur, dan seperti yang saudara-saudari lain sebutkan, saya juga melihat kepedulian dan belas kasih Tuhan terhadap umat manusia ketika Ia menghancurkan dunia.) (Ini adalah hal-hal yang benar-benar tidak saya ketahui sebelumnya. Setelah mendengarkan pada hari ini, saya merasa bahwa Tuhan itu benar-benar kredibel, benar-benar dapat dipercaya, layak untuk dipercayai, dan Ia memang ada. Saya bisa benar-benar menghargai di dalam hati saya bahwa watak dan kasih Tuhan itu sungguh-sungguh senyata ini. Ini

adalah perasaan yang saya rasakan setelah mendengarkan pada hari ini.) Luar biasa! Tampaknya engkau semua telah memasukkan dalam hati apa yang engkau semua telah dengar.

Sudahkah engkau semua memperhatikan sesuatu dari semua ayat Alkitab, termasuk semua kisah dari Alkitab yang kita persekutukan pada hari ini? Pernahkah Tuhan menggunakan bahasa-Nya sendiri untuk mengungkapkan pikiran-Nya sendiri atau menjelaskan kasih dan kepedulian-Nya bagi umat manusia? Apakah ada catatan mengenai Ia menggunakan bahasa sederhana untuk menyatakan betapa besar Ia memperhatikan atau mengasihi umat manusia? Tidak. Bukankah benar demikian? Ada begitu banyak orang di antaramu yang telah membaca Alkitab atau buku-buku lain selain Alkitab. Apakah ada di antaramu yang pernah membaca perkataan seperti itu? Jawabannya pasti tidak! Artinya, dalam catatan Alkitab, termasuk firman Tuhan atau catatan tentang pekerjaan-Nya, Tuhan tidak pernah, di zaman apa pun atau periode mana pun, menggunakan metode-Nya sendiri untuk menggambarkan perasaan-Nya atau mengungkapkan kasih dan kepedulian-Nya kepada umat manusia, Tuhan juga tidak pernah menggunakan ucapan atau tindakan apa pun untuk menyampaikan perasaan dan emosi-Nya—bukankah ini fakta? Mengapa Aku mengatakannya? Mengapa Aku harus menyebutkan hal ini? Karena hal ini juga mengandung keindahan Tuhan dan watak-Nya.

Tuhan menciptakan umat manusia; terlepas dari apakah mereka telah rusak atau apakah mereka mengikuti-Nya, Tuhan memperlakukan manusia sebagai orang-orang terkasih yang paling disayangi-Nya—atau sebagaimana manusia katakan, sebagai orang-orang kesayangan-Nya—dan bukan sebagai mainan-Nya. Meskipun Tuhan berkata bahwa Ia adalah Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya, yang mungkin terdengar seperti ada sedikit perbedaan dalam peringkat, kenyataannya adalah segala sesuatu yang telah Tuhan lakukan bagi umat manusia jauh melebihi hubungan semacam ini. Tuhan mengasihi umat manusia, memedulikan umat manusia, dan menunjukkan perhatian kepada umat manusia, dan secara terus menerus serta tanpa berhenti menyediakan bagi umat manusia. Di dalam hati-Nya, Ia tidak pernah merasa bahwa ini adalah pekerjaan tambahan atau sesuatu yang layak mendapatkan banyak pujian. Dia juga tidak merasa bahwa menyelamatkan manusia, menyediakan bagi mereka, dan menganugerahkan segala sesuatu kepada mereka adalah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk umat manusia. Ia hanya menyediakan bagi umat manusia secara diam-diam, dengan cara-Nya sendiri dan melalui esensi-Nya, apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya. Tidak peduli seberapa banyak penyediaan dan seberapa banyak pertolongan yang umat manusia terima dari-Nya, Tuhan tidak pernah berpikir atau berusaha untuk memperoleh pujian. Ini ditentukan oleh esensi Tuhan, dan juga merupakan ungkapan yang sebenarnya dari watak Tuhan. Inilah sebabnya, baik di dalam Alkitab atau buku apa pun, kita tidak akan pernah menemukan Tuhan mengungkapkan pikiran-Nya, dan kita tidak akan pernah menemukan Tuhan menggambarkan atau

menyatakan kepada manusia mengapa Ia melakukan hal-hal ini atau mengapa Ia sangat memedulikan umat manusia, demi membuat mereka bersyukur kepada-Nya atau memuji Dia. Bahkan ketika Ia terluka, ketika hati-Nya dalam kesakitan yang luar biasa, Ia tidak pernah melupakan tanggung jawab-Nya terhadap umat manusia atau perhatian-Nya untuk umat manusia; sementara itu Ia menanggung luka dan kesakitan ini sendirian di dalam keheningan. Sebaliknya, Tuhan terus menyediakan kebutuhan umat manusia seperti yang selalu Ia lakukan. Meskipun umat manusia sering memuji Tuhan atau menjadi saksi bagi-Nya, tidak satu pun dari perilaku ini yang disuruh oleh Tuhan. Ini karena Tuhan tidak pernah bermaksud agar hal-hal baik yang Ia lakukan bagi umat manusia ditukar dengan ucapan syukur atau dibayar kembali. Di sisi lain, mereka yang dapat takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, mereka yang dapat benar-benar mengikuti Tuhan, mendengarkan Dia, dan setia kepada-Nya, dan mereka yang dapat menaati-Nya—ini adalah orang-orang yang akan sering menerima berkat Tuhan, dan Tuhan akan menganugerahkan berkat-berkat itu tanpa batas. Lebih dari itu, berkat-berkat yang manusia terima dari Tuhan sering kali melampaui bayangan mereka, dan juga melampaui apa pun yang manusia berhak terima melalui apa pun yang telah mereka lakukan atau harga yang telah mereka bayar. Ketika umat manusia menikmati berkat Tuhan, apakah ada yang peduli dengan apa yang Tuhan sedang lakukan? Apakah ada yang menunjukkan perhatian pada apa yang sedang Tuhan rasakan? Apakah ada yang mencoba untuk menghargai rasa sakit Tuhan? Jawabannya adalah tidak ada! Bisakah manusia, termasuk Nuh, menghargai rasa sakit yang Tuhan rasakan pada saat itu? Adakah orang yang bisa menghargai alasan Tuhan membuat perjanjian seperti itu? Mereka tidak bisa! Manusia tidak menghargai rasa sakit Tuhan bukan karena mereka tidak bisa memahami rasa sakit Tuhan, dan bukan karena kesenjangan yang ada di antara Tuhan dan manusia atau perbedaan dalam status mereka; melainkan, itu karena manusia sama sekali tidak peduli tentang perasaan Tuhan. Manusia berpikir bahwa Tuhan itu mandiri—Tuhan tidak membutuhkan manusia untuk memedulikan-Nya, memahami-Nya, atau menunjukkan perhatian mereka kepada-Nya. Tuhan adalah Tuhan, jadi, Dia tidak memiliki rasa sakit, tidak memiliki emosi; Dia tidak akan bersedih, Dia tidak merasakan duka, Dia bahkan tidak menangis. Tuhan adalah Tuhan, jadi, Dia tidak membutuhkan ungkapan emosional apa pun dan Dia tidak membutuhkan penghiburan emosional. Jika Dia memang memerlukan hal-hal ini dalam keadaan tertentu, Dia dapat mengatasinya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari umat manusia. Sebaliknya, manusia yang lemah dan belum dewasalah yang membutuhkan penghiburan, penyediaan, dorongan Tuhan, dan bahkan membutuhkan Dia untuk menghibur keadaan emosi mereka kapan pun dan di mana pun. Hal-hal seperti itu mengintai jauh di lubuk hati manusia, yaitu bahwa manusia adalah pihak yang lemah; mereka membutuhkan Tuhan untuk menjaga mereka dalam segala hal, mereka layak akan seluruh pemeliharaan yang mereka terima dari Tuhan, dan mereka seharusnya menuntut dari Tuhan apa pun yang mereka rasa seharusnya menjadi milik mereka. Tuhan adalah pihak yang kuat; Dia

memiliki segalanya, dan Dia seharusnya menjadi penjaga manusia dan pemberi berkat. Karena Dia adalah Tuhan, Dia maha kuasa dan tidak pernah membutuhkan apa pun dari manusia.

Karena manusia tidak memperhatikan apa pun yang Tuhan singkapkan, ia tidak pernah merasakan kesedihan, rasa sakit, atau sukacita Tuhan. Tetapi sebaliknya, Tuhan mengetahui semua ungkapan manusia seperti telapak tangan-Nya sendiri. Tuhan menyediakan kebutuhan semua manusia kapan pun dan di mana pun, mengamati pikiran setiap orang yang berubah-ubah dan dengan demikian, menghibur dan menasihati mereka, serta membimbing dan menyinari mereka. Dalam hal segala sesuatu yang telah Tuhan lakukan dalam diri manusia dan semua harga yang telah Ia bayar karena mereka, dapatkah manusia menemukan sebuah perikop di Alkitab atau dari apa pun yang telah Tuhan katakan sampai sekarang yang menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan akan menuntut sesuatu dari manusia? Tidak! Sebaliknya, tidak peduli bagaimana orang mengabaikan pemikiran Tuhan, Ia tetap berulang kali memimpin umat manusia, berulang kali menyediakan kebutuhan manusia, dan menolong mereka, untuk membuat mereka mengikuti jalan Tuhan sehingga mereka bisa menerima tempat tujuan yang indah yang telah Ia siapkan bagi mereka. Mengenai Tuhan, apa yang Ia miliki dan siapa diri-Nya, kasih karunia-Nya, belas kasih-Nya, dan semua upah yang daripada-Nya akan dianugerahkan tanpa batas kepada mereka yang mengasihi dan mengikuti Dia. Namun, Ia tidak pernah menyingkapkan kepada siapa pun rasa sakit yang telah Ia derita atau keadaan pikiran-Nya, dan Ia tidak pernah mengeluh tentang siapa pun yang tidak peduli kepada-Nya atau tidak mengetahui kehendak-Nya. Ia hanya menanggung semua ini dalam keheningan, menunggu hari ketika manusia akan mampu memahami.

Mengapa Aku mengatakan hal-hal ini di sini? Apa yang engkau semua lihat dari hal-hal yang telah Aku katakan? Ada sesuatu dalam esensi dan watak Tuhan yang paling mudah untuk diabaikan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh Tuhan dan tidak oleh siapa pun, termasuk oleh mereka yang dianggap orang lain sebagai orang yang hebat, orang yang baik, atau Tuhan menurut imajinasi mereka. Apakah sesuatu ini? Itu adalah ketidakegoisan Tuhan. Ketika berbicara tentang ketidakegoisan, engkau mungkin menganggap engkau juga sangat tidak egois, karena jika berkenaan dengan anak-anakmu, engkau tidak pernah tawar-menawar atau bernegosiasi dengan mereka, atau engkau mengganggap dirimu juga sangat tidak egois jika berkenaan dengan orang tuamu. Apa pun yang engkau pikirkan, setidaknya engkau memiliki sebuah konsep tentang kata “ketidakegoisan” dan menganggapnya sebagai sebuah kata yang positif, dan bahwa menjadi orang yang tidak egois itu sangat mulia. Ketika engkau tidak egois, engkau menganggap dirimu hebat. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat melihat ketidakegoisan Tuhan di dalam segala sesuatu, di antara manusia, peristiwa, dan objek, dan dalam pekerjaan-Nya. Mengapa demikian? Karena manusia terlalu egois! Mengapa Aku berkata demikian? Manusia hidup dalam dunia materi. Engkau mungkin mengikuti Tuhan, tetapi engkau tidak pernah melihat atau menghargai bagaimana

Tuhan menyediakan bagimu, mengasihimu, dan memperhatikanmu. Jadi, apa yang engkau lihat? Engkau melihat saudara sedarahmu yang mengasihi atau menyayangimu. Engkau melihat hal-hal yang bermanfaat bagi dagingmu, engkau memedulikan orang-orang dan hal-hal yang engkau kasihi. Inilah yang disebut "ketidakegoisan" manusia. Namun, orang-orang yang "tidak egois" semacam itu, tidak pernah peduli tentang Tuhan yang memberi kehidupan kepada mereka. Berbeda dengan Tuhan, ketidakegoisan manusia menjadi egois dan tercela. Ketidakegoisan yang manusia percayai adalah kosong dan tidak realistis, tercemar, tidak sesuai dengan Tuhan, dan tidak berhubungan dengan Tuhan. Ketidakegoisan manusia adalah untuk dirinya sendiri, sementara ketidakegoisan Tuhan adalah penyingkapan sejati dari esensi-Nya. Justru karena ketidakegoisan Tuhan-lah manusia terus menerima penyediaan tetap dari-Nya. Engkau semua mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh topik yang Aku bahas pada hari ini dan sekadar mengangguk setuju, tetapi ketika engkau mencoba untuk menghargai hati Tuhan dalam hatimu, tanpa disadari engkau akan menemukan bahwa di antara semua orang, semua masalah, dan semua hal yang dapat engkau rasakan di dunia ini, hanya ketidakegoisan Tuhan-lah yang nyata dan konkret, karena hanya kasih Tuhan kepadamu yang tidak bersyarat dan tidak bercacat cela. Selain Tuhan, ketidakegoisan orang lain, semuanya palsu, dangkal, dan tidak asli, memiliki tujuan, niat tertentu, mengandung kompromi, dan tidak dapat bertahan dalam ujian. Engkau bahkan bisa mengatakan bahwa ketidakegoisan itu kotor dan hina. Apakah engkau semua setuju dengan perkataan-perkataan ini?

Aku tahu bahwa engkau semua sangat tidak akrab dengan topik-topik ini dan membutuhkan sedikit waktu untuk menyerap semua ini sebelum engkau semua bisa sungguh-sungguh memahaminya. Semakin engkau semua tidak akrab dengan masalah-masalah dan topik-topik ini, semakin membuktikan bahwa topik-topik ini tidak ada dalam hatimu. Jika Aku tidak pernah menyinggung topik-topik ini, akankah ada di antaramu yang tahu tentang topik-topik ini? Aku percaya engkau semua tidak akan pernah mengetahuinya. Itu sudah pasti. Tidak peduli seberapa banyak engkau semua dapat mengerti atau memahami, singkatnya, topik-topik yang Aku bicarakan ini adalah apa yang paling tidak dimiliki orang-orang dan apa yang paling harus mereka ketahui. Topik-topik ini sangat penting bagi semua orang—topik-topik ini sangat berharga dan merupakan kehidupan, dan topik-topik itu adalah hal-hal yang harus engkau semua miliki untuk jalan ke depanmu. Tanpa perkataan-perkataan ini sebagai panduan, tanpa pemahamanmu tentang watak dan esensi Tuhan, engkau akan selalu bertanya-tanya ketika berbicara tentang Tuhan. Bagaimana engkau dapat percaya kepada Tuhan dengan benar jika engkau bahkan tidak memahami Dia? Engkau tidak mengetahui apa pun tentang emosi Tuhan, kehendak-Nya, keadaan pikiran-Nya, apa yang dipikirkan-Nya, apa yang membuat-Nya sedih, dan apa yang membuat-Nya bahagia, jadi, bagaimana engkau dapat memedulikan hati Tuhan?

Kapan pun Tuhan merasa marah, Ia menghadapi umat manusia yang tidak memperhatikan-Nya sama sekali, umat manusia yang mengikuti-Nya dan mengaku bahwa mereka

mengasihi-Nya, tetapi sepenuhnya mengabaikan perasaan-Nya. Bagaimana mungkin hati-Nya tidak terluka? Dalam pekerjaan pengelolaan Tuhan, Ia dengan tulus melakukan pekerjaan-Nya dan berbicara kepada setiap orang, dan Ia menghadapi mereka tanpa dibatasi dan tanpa ada yang disembunyikan; tetapi sebaliknya, setiap orang yang mengikuti-Nya menutup diri terhadap-Nya, dan tidak ada seorang pun yang bersedia secara aktif lebih mendekat kepada-Nya, memahami hati-Nya, atau memperhatikan perasaan-Nya. Bahkan mereka yang ingin menjadi sahabat karib Tuhan tidak mau mendekat kepada-Nya, memperhatikan hati-Nya, atau mencoba memahami-Nya. Ketika Tuhan bersukacita dan berbahagia, tidak ada seorang pun yang dengannya Ia berbagi kebahagiaan-Nya. Ketika Tuhan disalahmengerti oleh manusia, tidak ada seorang pun yang menghibur hati-Nya yang terluka. Ketika hati-Nya terluka, tidak ada seorang pun yang bersedia mendengarkan curahan isi hati-Nya. Selama ribuan tahun pekerjaan pengelolaan Tuhan ini, tidak ada seorang pun yang memahami emosi Tuhan, juga tidak ada seorang pun yang memahami atau menghargainya, apalagi yang dapat berdiri di samping Tuhan untuk berbagi dalam suka dan duka-Nya. Tuhan itu kesepian. Ia kesepian! Tuhan kesepian bukan hanya karena manusia yang rusak menentang Dia, tetapi terlebih karena mereka yang berusaha untuk menjadi rohani, mereka yang berusaha untuk mengenal dan memahami Dia, dan bahkan mereka yang bersedia mengorbankan seluruh hidup mereka untuk-Nya, mereka juga tidak mengetahui pikiran-Nya atau memahami watak dan emosi-Nya.

Di akhir kisah Nuh, kita melihat bahwa Tuhan menggunakan metode yang tidak biasa untuk mengungkapkan perasaan-Nya pada waktu itu. Itu adalah metode yang sangat istimewa: membuat sebuah perjanjian dengan manusia yang menyatakan akhir dari penghancuran dunia oleh Tuhan menggunakan air bah. Di permukaan, membuat sebuah perjanjian mungkin tampak seperti hal yang sangat biasa. Itu tidak lebih dari menggunakan kata-kata untuk mengikat kedua belah pihak dan mencegah mereka dari melanggar kesepakatan mereka, untuk melindungi kepentingan kedua belah pihak. Dari bentuknya, itu merupakan hal yang sangat biasa, tetapi dari motivasi di baliknya serta maksud Tuhan melakukan hal ini, itu merupakan penyingkapan sejati dari watak dan keadaan pikiran Tuhan. Jika engkau hanya mengesampingkan dan mengabaikan perkataan-perkataan ini, jika Aku tidak pernah memberitahukan kepadamu kebenaran dari hal-hal ini, umat manusia benar-benar tidak akan pernah tahu pemikiran Tuhan. Mungkin di dalam imajinasimu, Tuhan tersenyum ketika Ia membuat perjanjian ini, atau mungkin air muka-Nya serius, tetapi terlepas dari air muka paling biasa seperti apa yang manusia bayangkan dimiliki oleh Tuhan, tidak seorang pun dapat melihat hati Tuhan atau rasa sakit-Nya, apalagi kesepian-Nya. Tidak seorang pun dapat membuat Tuhan memercayai mereka atau layak Tuhan percayai, atau menjadi seseorang yang kepadanya Tuhan dapat mengungkapkan pikiran-Nya atau menceritakan rasa sakit-Nya. Itulah sebabnya Tuhan tidak punya pilihan selain melakukan hal semacam ini. Di permukaan, Tuhan melakukan hal yang mudah dalam berpisah dengan umat manusia seperti

sebelumnya, menyelesaikan masalah masa lalu dan mengakhiri dengan sempurna penghancuran dunia oleh-Nya dengan menggunakan air bah. Namun, Tuhan mengubur rasa sakit dari saat ini jauh di lubuk hati-Nya. Pada saat Tuhan tidak memiliki siapa pun untuk mencurahkan isi hati-Nya, Ia membuat perjanjian dengan umat manusia, memberitahukan kepada mereka bahwa Ia tidak akan menghancurkan dunia dengan air bah lagi. Ketika pelangi muncul, itu untuk mengingatkan manusia bahwa hal semacam itu pernah terjadi dan untuk memperingatkan mereka agar tidak melakukan kejahatan. Bahkan dalam keadaan yang menyakitkan seperti itu, Tuhan tidak melupakan umat manusia dan tetap menunjukkan begitu banyak perhatian kepada mereka. Bukankah ini adalah kasih dan ketidakegoisan Tuhan? Namun, apa yang manusia pikirkan ketika mereka sedang menderita? Bukankah pada saat seperti inilah mereka paling membutuhkan Tuhan? Pada saat seperti ini, orang selalu menyeret Tuhan agar Ia dapat menghibur mereka. Tidak peduli kapan pun, Tuhan tidak akan pernah mengecewakan manusia, dan Ia akan selalu menolong mereka untuk keluar dari kesulitan dan hidup di dalam terang. Meskipun Tuhan begitu banyak menyediakan kebutuhan manusia, di hati manusia, Tuhan tidak lebih dari sekadar pil penenang, tonik penenang. Ketika Tuhan sedang menderita, ketika hati-Nya terluka, memiliki makhluk ciptaan atau seseorang untuk menemani atau menghibur-Nya, tidak diragukan lagi, hanyalah keinginan yang terlalu berlebihan bagi Tuhan. Manusia tidak pernah memperhatikan perasaan Tuhan, sehingga Tuhan tidak pernah meminta atau mengharapkan ada seseorang yang dapat menghibur-Nya. Ia hanya menggunakan metode-Nya sendiri untuk mengungkapkan perasaan-Nya. Orang berpikir bukan masalah besar bagi Tuhan untuk mengalami penderitaan, tetapi hanya ketika engkau sungguh-sungguh mencoba untuk memahami Tuhan, ketika engkau bisa dengan tulus menghargai niat Tuhan yang sungguh-sungguh dalam segala sesuatu yang Ia lakukan, barulah engkau dapat merasakan kebesaran Tuhan dan ketidakegoisan-Nya. Meskipun Tuhan membuat perjanjian dengan umat manusia dengan menggunakan pelangi, Ia tidak pernah mengatakan kepada siapa pun mengapa Ia melakukan hal ini—mengapa Ia menetapkan perjanjian ini—yang artinya Ia tidak pernah mengatakan kepada siapa pun pikiran-Nya yang sebenarnya. Ini karena tidak ada seorang pun yang dapat memahami kedalaman kasih Tuhan bagi umat manusia yang Ia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, dan juga tidak ada seorang pun yang dapat menghargai betapa besar rasa sakit yang diderita hati-Nya ketika Ia menghancurkan umat manusia. Oleh karena itu, bahkan jika Ia mengatakan kepada manusia bagaimana perasaan-Nya, mereka tidak akan dapat menerima kepercayaan ini. Sekalipun dalam kesakitan, Ia tetap melanjutkan langkah selanjutnya dari pekerjaan-Nya. Tuhan selalu memberikan sisi terbaik-Nya dan hal-hal terbaik untuk umat manusia sambil diam-diam menanggung semua penderitaan sendiri. Tuhan tidak pernah secara terbuka mengungkapkan penderitaan-penderitaan ini. Sebaliknya, Ia menanggungnya dan menunggu dalam keheningan. Ketahanan Tuhan tidaklah dingin, mati rasa, atau tidak berdaya, juga bukan tanda kelemahan. Melainkan, kasih dan esensi Tuhan selalu tidak mementingkan

diri sendiri. Ini adalah penyingkapan alami dari esensi dan watak-Nya, serta perwujudan sejati dari identitas Tuhan sebagai Sang Pencipta sejati.

Setelah mengatakan semua itu, beberapa orang mungkin salah menafsirkan apa yang Kumaksudkan, dan berpikir, “Apakah menggambarkan perasaan Tuhan dengan sedemikian terperinci, dengan begitu banyak sensasi, dimaksudkan untuk membuat orang merasa kasihan kepada Tuhan?” Apakah itu yang dimaksudkan di sini? (Tidak.) Satu-satunya tujuan-Ku mengatakan semua ini adalah untuk membuatmu mengenal Tuhan dengan lebih baik, memahami berbagai aspek-Nya, memahami emosi-Nya, menghargai bahwa esensi dan watak Tuhan, secara nyata dan sedikit demi sedikit, diungkapkan melalui pekerjaan-Nya, berlawanan dengan apa yang dilukiskan melalui kata-kata kosong manusia, hukum yang tertulis dan doktrin mereka, atau imajinasi mereka. Artinya, Tuhan dan esensi Tuhan benar-benar ada—keduanya bukan lukisan, bukan imajinasi, tidak dibangun oleh manusia, dan sudah pasti tidak dibuat oleh manusia. Apakah engkau semua mengenalinya sekarang? Jika engkau semua mengenalinya, kata-kata-Ku pada hari ini telah mencapai tujuannya.

Kita telah membahas tiga topik pada hari ini. Aku percaya setiap orang telah mendapatkan banyak hal dari persekutuan kita mengenai ketiga topik ini. Aku bisa katakan dengan pasti bahwa, melalui ketiga topik ini, pikiran-pikiran Tuhan yang Aku gambarkan atau watak dan esensi Tuhan yang Aku sebutkan telah mengubah imajinasi dan pemahaman manusia akan Tuhan, bahkan mengubah kepercayaan setiap orang kepada Tuhan, dan terlebih lagi, mengubah gambaran Tuhan yang dipuja semua orang di hati mereka. Apa pun itu, Aku harap apa yang telah engkau semua pelajari mengenai watak Tuhan di dalam kedua bagian Alkitab ini bermanfaat bagimu, dan Aku harap setelah engkau semua pulang, engkau semua akan mencoba untuk merenungkannya lebih lanjut. Pertemuan pada hari ini diakhiri di sini. Selamat tinggal!

4 November 2013

Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri II

Selama pertemuan kita yang terakhir, kita bersekutu tentang sebuah topik yang sangat penting. Ingatkah engkau semua topik apakah itu? Aku akan mengulanginya. Topik persekutuan terakhir kita adalah: Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri. Apakah ini topik yang penting bagi engkau semua? Bagian mana yang paling penting bagimu? Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, atau Tuhan itu Sendiri? Manakah yang paling menarik bagimu? Bagian manakah yang paling ingin engkau semua dengarkan? Aku tahu sulit bagi engkau semua untuk menjawab pertanyaan itu, karena watak Tuhan dapat dilihat dalam setiap aspek pekerjaan-Nya, dan watak-Nya selalu diungkapkan dalam pekerjaan-Nya dan di semua tempat, dan, yang sebenarnya merepresentasikan Tuhan itu sendiri; dalam keseluruhan rencana pengelolaan Tuhan, pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri semuanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Isi persekutuan terakhir kita tentang pekerjaan Tuhan terdiri dari kisah-kisah dari Alkitab tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dahulu kala. Semuanya adalah kisah tentang manusia dan Tuhan, dan tentang hal-hal yang terjadi pada manusia, sementara juga melibatkan partisipasi Tuhan dan pengungkapan diri-Nya, jadi kisah-kisah ini mengandung nilai dan makna penting untuk mengenal Tuhan. Segera setelah menciptakan umat manusia, Tuhan mulai menjalin hubungan dengan manusia dan berbicara kepada manusia, dan watak-Nya mulai diungkapkan kepada manusia. Dengan kata lain, dari saat Tuhan pertama kali menjalin hubungan dengan umat manusia, tanpa terhentikan, Dia mulai memberitahukan hakikat-Nya, apa yang dimiliki-Nya, dan siapa Dia secara terbuka kepada manusia. Terlepas dari apakah orang-orang pada zaman dahulu atau orang-orang pada zaman sekarang mampu melihat atau memahaminya, Tuhan berbicara kepada manusia dan bekerja di antara manusia, menyingkapkan watak-Nya dan mengungkapkan hakikat-Nya—ini adalah fakta, dan tidak terbantahkan oleh siapa pun. Ini juga berarti bahwa watak Tuhan, hakikat Tuhan, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia terus-menerus dinyatakan dan diungkapkan tatkala Dia bekerja dan menjalin hubungan dengan manusia. Dia tidak pernah menutupi atau menyembunyikan apa pun dari manusia, melainkan menyatakannya secara terbuka dan melepaskan watak-Nya sendiri tanpa merahasiakan apa pun. Dengan demikian, Tuhan berharap manusia dapat mengenal-Nya serta memahami watak dan hakikat-Nya. Dia tidak ingin manusia menganggap watak dan hakikat-Nya sebagai misteri abadi, dan Dia juga tidak ingin umat manusia menganggap Tuhan sebagai sebuah teka-teki yang tidak pernah dapat dipecahkan. Setelah umat manusia mengenal Tuhan, barulah mereka dapat mengetahui jalan ke depan dan menerima bimbingan Tuhan, dan hanya umat manusia semacam inilah yang dapat benar-benar hidup di bawah kekuasaan Tuhan, hidup di dalam terang, di tengah berkat Tuhan.

Firman dan watak yang dinyatakan dan diungkapkan Tuhan merepresentasikan kehendak dan juga hakikat-Nya. Ketika Tuhan menjalin hubungan dengan manusia, apa pun yang Dia katakan atau lakukan, atau watak mana pun yang Dia ungkapkan, dan apa pun yang manusia lihat dari hakikat-Nya, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, semuanya itu merepresentasikan kehendak Tuhan bagi manusia. Sebanyak apa pun manusia mampu menyadari, mengerti atau memahaminya, semua itu merepresentasikan kehendak Tuhan—kehendak Tuhan bagi manusia. Ini tidak diragukan lagi! Kehendak Tuhan bagi umat manusia adalah bagaimana Dia menuntut mereka menjadi apa, apa yang Dia tuntut untuk mereka lakukan, bagaimana Dia menuntut mereka menjalani hidup, dan bagaimana Dia menuntut mereka agar mampu memenuhi kehendak Tuhan. Apakah hal-hal ini tidak dapat dipisahkan dari hakikat Tuhan? Dengan kata lain, Tuhan menyatakan watak-Nya, semua yang dimiliki-Nya dan siapa Dia serta pada saat yang sama Dia membuat tuntutan terhadap manusia. Tidak ada kepalsuan, tidak ada kepura-puraan, tidak ada yang disembunyikan, dan tidak ada yang ditambah-tambahkan. Namun mengapa manusia tidak mampu mengetahui, dan mengapa dia tidak pernah mampu memahami watak Tuhan dengan jelas? Mengapa manusia tidak pernah menyadari kehendak Tuhan? Apa yang diungkapkan dan dinyatakan oleh Tuhan adalah apa yang Tuhan itu sendiri miliki dan siapa Dia; itu adalah setiap bagian dan sisi dari watak-Nya yang sebenarnya—jadi mengapa manusia tidak dapat melihatnya? Mengapa manusia tidak mampu memiliki pengetahuan yang menyeluruh? Ada alasan penting untuk hal ini. Jadi, apakah alasannya? Sejak saat penciptaan, manusia tidak pernah menganggap Tuhan sebagai Tuhan. Pada masa-masa paling awal, apa pun yang Tuhan lakukan yang berkaitan dengan manusia—manusia yang baru saja diciptakan—manusia memperlakukan Tuhan tidak lebih dari seorang pendamping, sebagai seseorang untuk diandalkan, dan manusia tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang Tuhan. Dengan kata lain, manusia tidak mengetahui bahwa apa yang dinyatakan oleh Pribadi ini—Pribadi yang dia andalkan dan anggap sebagai pendamping ini—adalah hakikat Tuhan, dan manusia juga tidak mengetahui bahwa Pribadi ini adalah Pribadi yang mengatur segala sesuatu. Secara sederhana, manusia pada masa itu sama sekali tidak mengenali Tuhan. Mereka tidak tahu bahwa langit dan bumi dan segala sesuatu telah dijadikan oleh-Nya, dan mereka tidak tahu dari mana Dia berasal dan terlebih lagi, tidak tahu siapa diri-Nya. Tentu saja, pada saat itu Tuhan tidak menuntut manusia untuk mengenal atau memahami diri-Nya, atau untuk mengerti semua yang Dia lakukan, atau mengetahui tentang kehendak-Nya, karena ini merupakan masa-masa paling awal setelah penciptaan manusia. Ketika Tuhan memulai persiapan untuk pekerjaan pada zaman Hukum Taurat, Tuhan melakukan beberapa hal kepada manusia dan juga mulai mengajukan beberapa tuntutan terhadap manusia, memberitahu manusia bagaimana memberikan persembahan dan menyembah Tuhan. Baru setelah itulah manusia mendapatkan beberapa gagasan sederhana tentang Tuhan, dan baru pada saat itulah dia mengetahui perbedaan antara manusia dan Tuhan, dan bahwa Tuhan adalah

Pribadi yang menciptakan umat manusia. Ketika manusia tahu bahwa Tuhan adalah Tuhan dan manusia adalah manusia, terbentanglah jarak tertentu antara dirinya dan Tuhan, tetapi Tuhan tetap tidak meminta manusia untuk memiliki pengetahuan yang luas atau pemahaman yang mendalam tentang diri-Nya. Jadi, Tuhan memberi kepada manusia tuntutan yang berbeda berdasarkan pada tahap dan keadaan pekerjaan-Nya. Apakah yang engkau semua lihat dalam hal ini? Aspek apakah dari watak Tuhan yang engkau semua pahami? Apakah Tuhan itu nyata? Apakah tuntutan Tuhan terhadap manusia sesuai? Selama masa-masa paling awal setelah Tuhan menciptakan manusia, ketika Tuhan belum melakukan pekerjaan penaklukan dan penyempurnaan atas manusia, dan belum menyampaikan terlalu banyak firman kepadanya, Dia hanya menuntut sedikit dari manusia. Apa pun yang manusia lakukan dan bagaimana dia berperilaku—bahkan jika dia melakukan beberapa hal yang menyinggung Tuhan—Tuhan mengampuni dan mengabaikan semuanya. Ini karena Tuhan tahu apa yang telah Dia berikan kepada manusia dan apa yang ada dalam diri manusia, dan dengan demikian Dia pun tahu standar tuntutan apa yang harus Dia buat bagi manusia. Meskipun standar tuntutan-Nya pada saat itu sangat rendah, ini bukan berarti bahwa watak-Nya tidak agung, atau bahwa hikmat dan kemahakuasaan-Nya hanyalah kata-kata kosong. Bagi manusia, hanya ada satu cara untuk mengetahui watak Tuhan dan Tuhan itu sendiri; dengan mengikuti langkah-langkah pekerjaan pengelolaan Tuhan dan penyelamatan manusia, dan menerima firman yang Tuhan sampaikan kepada umat manusia. Begitu manusia mengetahui apa yang Tuhan miliki dan siapa Dia, serta mengetahui watak Tuhan, akankah dia tetap meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan pribadi-Nya yang nyata kepada dia? Tidak, manusia tidak akan meminta, dan bahkan tidak berani memintanya, karena setelah memahami watak Tuhan, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, manusia akan melihat Tuhan yang benar itu sendiri, dan pribadi-Nya yang nyata. Ini adalah hasil yang tidak terelakkan.

Karena pekerjaan dan rencana Tuhan berkembang maju tanpa henti, dan setelah Tuhan membuat perjanjian pelangi dengan manusia sebagai tanda bahwa Dia tidak akan pernah lagi memusnahkan dunia menggunakan air bah, Tuhan memiliki keinginan yang semakin kuat untuk mendapatkan mereka yang bisa sepikiran dengan-Nya. Karena itu, Dia juga memiliki harapan yang jauh lebih mendesak untuk mendapatkan mereka yang mampu melakukan kehendak-Nya di bumi, dan terlebih lagi, untuk mendapatkan sekelompok orang yang mampu membebaskan diri dari kekuatan kegelapan dan yang tidak terikat oleh Iblis, sekelompok orang yang akan mampu memberi kesaksian tentang Dia di bumi. Mendapatkan sekelompok orang seperti itu adalah harapan Tuhan sejak lama, itulah yang telah Dia nanti-nantikan dari sejak saat penciptaan. Jadi, terlepas dari Tuhan menggunakan air bah untuk memusnahkan dunia, atau terlepas dari perjanjian-Nya dengan manusia, kehendak, kerangka berpikir, rencana dan harapan Tuhan semuanya tetap sama. Apa yang ingin dilakukan-Nya, hal yang dirindukan-Nya jauh sebelum waktu penciptaan, adalah mendapatkan mereka yang ingin Dia dapatkan di antara umat

manusia—mendapatkan sekelompok orang yang mampu memahami dan mengetahui watak-Nya serta mengerti kehendak-Nya, sekelompok orang yang akan bisa menyembah-Nya. Kelompok orang semacam inilah yang benar-benar akan mampu memberi kesaksian tentang Dia, dan dapat dikatakan bahwa mereka akan menjadi orang-orang kepercayaan-Nya.

Sekarang ini, mari kita terus menelusuri jejak langkah Tuhan dan mengikuti langkah-langkah pekerjaan-Nya, sehingga kita dapat mengungkap pemikiran dan gagasan Tuhan, serta berbagai rincian yang berhubungan dengan Tuhan, yang semuanya telah "tertutup rapat" untuk waktu yang sangat lama. Melalui hal-hal ini, kita akan mulai mengetahui watak Tuhan, memahami hakikat Tuhan, dan kita akan membiarkan Tuhan masuk ke dalam hati kita, dan setiap orang dari antara kita perlahan-lahan akan semakin mendekat kepada Tuhan, mengurangi jarak antara kita dengan Tuhan.

Sebagian dari apa yang kita bahas sebelumnya berkaitan dengan mengapa Tuhan membuat perjanjian dengan manusia. Kali ini, kita akan bersekutu tentang ayat-ayat dari Alkitab di bawah ini. Mari kita mulai dengan membaca dari Alkitab.

A. Abraham

1. Tuhan Berjanji Memberikan Seorang Anak Laki-laki kepada Abraham

Kejadian 17:15-17 Lalu Tuhan berfirman kepada Abraham: "Mengenai Sarai, istrimu, engkau tidak akan menyebutnya lagi Sarai, tetapi namanya akan menjadi Sara. Dan Aku akan memberkatinya dan memberimu anak lelaki darinya: ya, Aku akan memberkatinya sehingga dia akan menjadi ibu dari bangsa-bangsa; raja-raja dari segala bangsa akan lahir darinya." Lalu Abraham menunduk dan tertawa dan berkata dalam hatinya: "Mungkinkah seorang anak lelaki dilahirkan dari seorang yang sudah berumur 100 tahun? Dan mungkinkah Sara yang berumur 90 tahun melahirkan seorang anak?"

Kejadian 17:21-22 "Tetapi perjanjian-Ku akan Kutetapkan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu, di saat seperti ini juga di tahun yang akan datang." Lalu Dia selesai berfirman kepada Abraham dan Dia naik meninggalkan Abraham.

Tak seorang pun Dapat Menghalangi Pekerjaan yang telah Tuhan Tetapkan untuk Dilakukan-Nya

Jadi, engkau semua pernah mendengar kisah tentang Abraham, bukan? Dia dipilih oleh Tuhan setelah air bah memusnahkan dunia, namanya adalah Abraham, dan ketika dia berumur seratus tahun dan istrinya, Sarai, berumur sembilan puluh tahun, janji Tuhan datang kepadanya. Janji apa yang Tuhan buat kepadanya? Tuhan menjanjikan hal yang disebutkan dalam Alkitab: "Dan Aku akan memberkatinya dan memberimu anak lelaki darinya." Apakah latar belakang janji Tuhan untuk memberinya seorang anak laki-laki? Alkitab memberikan catatan berikut ini: "Lalu Abraham menunduk dan tertawa dan berkata dalam hatinya: 'Mungkinkah seorang anak lelaki dilahirkan dari seorang

yang sudah berumur 100 tahun? Dan mungkinkah Sara yang berumur 90 tahun melahirkan seorang anak?'" Dengan kata lain, pasangan berusia lanjut ini terlalu tua untuk melahirkan anak. Lalu, apa yang Abraham lakukan setelah Tuhan berjanji kepadanya? Dia menunduk dan tertawa, dan berkata dalam hatinya, "Mungkinkah seorang anak lelaki dilahirkan dari seorang yang sudah berumur 100 tahun?" Abraham yakin bahwa hal itu tidak mungkin—yang berarti dia percaya bahwa janji Tuhan kepadanya tidak lebih dari sebuah lelucon. Dari sudut pandang manusia, ini adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh manusia, dan juga tidak dapat dicapai oleh Tuhan dan merupakan sebuah kemustahilan bagi Tuhan. Mungkin, bagi Abraham, hal ini menggelikan: "Tuhan menciptakan manusia, tetapi entah bagaimana Dia tampaknya tidak menyadari bahwa orang yang sangat tua tidak mampu melahirkan anak; Tuhan mengira Dia dapat memampukanku untuk melahirkan anak, Dia mengatakan bahwa Dia akan memberiku seorang anak laki-laki—tentu saja itu tidak mungkin!" Jadi, Abraham tersungkur dengan mukanya sampai ke tanah dan tertawa, dan berkata dalam hatinya: "Tidak mungkin—Tuhan bercanda denganku, ini tidak mungkin benar!" Dia tidak menganggap serius firman Tuhan. Jadi, di mata Tuhan, orang macam apakah Abraham itu? (Orang benar.) Di mana dikatakan bahwa dia adalah orang benar? Engkau semua berpikir bahwa semua orang yang Tuhan panggil adalah orang benar dan sempurna, bahwa mereka semua adalah orang yang berjalan bersama Tuhan. Engkau semua terpaut pada doktrin! Engkau semua harus memahami dengan jelas bahwa ketika Tuhan mendefinisikan seseorang, Dia tidak melakukannya dengan semena-mena. Di sini, Tuhan tidak mengatakan bahwa Abraham adalah orang benar. Di dalam hati-Nya, Tuhan memiliki standar untuk mengukur setiap orang. Meskipun Tuhan tidak mengatakan orang macam apakah Abraham itu, berdasarkan perilakunya, iman seperti apa yang Abraham miliki kepada Tuhan? Apakah ini sedikit abstrak? Atau, apakah dia seseorang yang memiliki iman yang besar? Tidak! Tawa dan pikirannya menunjukkan siapa dirinya, jadi, keyakinanmu bahwa Abraham adalah orang benar hanyalah isapan jempol dari imajinasimu, itu adalah penerapan doktrin yang membabi buta, dan itu adalah sebuah penilaian yang tidak bertanggung jawab. Apakah Tuhan melihat tawa dan air muka Abraham? Apakah Dia mengetahuinya? Tuhan tahu. Namun, akankah Tuhan mengubah apa yang telah diputuskan untuk dilakukan-Nya? Tidak! Ketika Tuhan merencanakan dan memutuskan bahwa Dia akan memilih orang ini, perkara ini sudah selesai. Baik pikiran maupun perilaku manusia tidak akan sedikit pun memengaruhi atau mengganggu Tuhan; Tuhan tidak akan secara semena-mena mengubah rencana-Nya, juga tidak akan secara mendadak mengubah atau mengacaukan rencana-Nya oleh karena perilaku manusia, bahkan perilaku yang mungkin bodoh. Kemudian, apa yang tertulis dalam Kejadian 17:21-22? "'Tetapi perjanjian-Ku akan Kutetapkan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu, di saat seperti ini juga di tahun yang akan datang.' Lalu Dia selesai berfirman kepada Abraham dan Dia naik meninggalkan Abraham." Tuhan tidak memberi sedikit pun perhatian pada apa yang Abraham pikirkan atau katakan. Apakah alasan Dia tidak mengindahkannya? Alasannya

karena pada waktu itu, Tuhan tidak menuntut manusia harus memiliki iman yang besar, atau mampu memiliki pengetahuan yang besar akan Tuhan, atau terlebih lagi, mampu memahami apa yang Tuhan lakukan dan katakan. Dengan demikian, Dia tidak meminta manusia untuk sepenuhnya memahami apa yang Dia tetapkan untuk dilakukan, atau orang-orang yang Dia putuskan untuk dipilih-Nya, atau prinsip-prinsip dari tindakan-Nya, karena tingkat pertumbuhan manusia sangat tidak memadai. Pada waktu itu, Tuhan menganggap apa pun yang Abraham lakukan dan bagaimana pun perilakunya sebagai sesuatu yang normal. Dia tidak menyalahkan atau menegur, tetapi hanya berkata: "Sara akan melahirkan Ishak bagimu, di saat yang ditetapkan ini di tahun yang akan datang." Bagi Tuhan, setelah Dia menyampaikan perkataan ini, masalah ini menjadi nyata selangkah demi selangkah; di mata Tuhan, apa yang harus dicapai oleh rencana-Nya telah dicapai. Setelah menyelesaikan pengaturan untuk hal ini, Tuhan pun pergi. Apa yang manusia lakukan atau pikirkan, apa yang manusia pahami, rencana-rencana manusia—tak satu pun dari semua ini ada kaitannya dengan Tuhan. Segala sesuatunya berjalan menurut rencana Tuhan, sesuai dengan waktu dan tahap yang ditetapkan oleh Tuhan. Seperti inilah prinsip pekerjaan Tuhan. Tuhan tidak mencampuri apa pun yang manusia pikirkan atau ketahui, tetapi Dia juga tidak melupakan rencana-Nya atau meninggalkan pekerjaan-Nya hanya karena manusia tidak percaya atau tidak memahaminya. Dengan demikian, fakta yang terlaksana adalah sesuai dengan rencana dan pemikiran Tuhan. Inilah tepatnya yang kita lihat dalam Akitab: Tuhan menyebabkan Ishak dilahirkan pada waktu yang telah Dia tetapkan. Apakah fakta tersebut membuktikan bahwa perilaku dan tindakan manusia menghalangi pekerjaan Tuhan? Semua itu tidak menghalangi pekerjaan Tuhan! Apakah iman manusia yang kecil kepada Tuhan, serta gagasan dan imajinasinya tentang Tuhan memengaruhi pekerjaan Tuhan? Tidak! Sama sekali tidak! Rencana pengelolaan Tuhan tidak dipengaruhi oleh manusia, perkara, atau lingkungan apa pun. Semua yang Dia tetapkan untuk dilakukan akan diselesaikan dan terlaksana pada waktunya dan sesuai dengan rencana-Nya, dan pekerjaan-Nya tidak dapat diganggu oleh siapa pun. Tuhan mengabaikan aspek-aspek tertentu dari kebodohan dan ketidaktahuan manusia, dan bahkan mengabaikan aspek-aspek tertentu dari penentangan dan gagasan manusia terhadap-Nya, dan Dia melakukan pekerjaan yang harus Dia lakukan tanpa memedulikan apa pun. Inilah watak Tuhan dan inilah cerminan kemahakuasaan-Nya.

2. Abraham Mempersembahkan Ishak

Kejadian 22:2-3 Dan Dia berfirman: "Ambillah anak lelakimu, anak lelakimu satu-satunya, Ishak, yang engkau kasihi, bawalah dia ke tanah Moria, dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran, di salah satu gunung yang akan Kutunjukkan kepadamu." Maka Abraham bangun pagi-pagi benar dan memasang pelana keledainya lalu membawa dua orang bujang bersamanya dan Ishak anaknya; dia juga membelah kayu untuk korban bakaran itu lalu berangkatlah dia dan pergi ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

Kejadian 22:9-10 Tibalah mereka ke tempat yang Tuhan tunjukkan kepadanya, lalu Abraham mendirikan mezbah di sana, menyusun kayu dan mengikat Ishak, anaknya dan membaringkannya di mezbah itu, di atas kayu. Lalu Abraham mengulurkan tangannya dan mengambil pisau untuk menyembelih anak lelakinya.

Pekerjaan Pengelolaan Tuhan dan Penyelamatan Umat Manusia Dimulai dengan Pengorbanan Ishak oleh Abraham

Setelah memberikan seorang anak laki-laki kepada Abraham, firman yang Tuhan telah sampaikan kepada Abraham pun digenapi. Ini bukan berarti bahwa rencana Tuhan berakhir di sini; sebaliknya, rencana agung Tuhan bagi pengelolaan dan penyelamatan umat manusia baru saja dimulai, dan berkat-Nya berupa seorang anak laki-laki bagi Abraham hanyalah pendahuluan dari rencana pengelolaan-Nya secara keseluruhan. Pada saat itu, siapa yang tahu bahwa peperangan Tuhan dengan Iblis telah dimulai secara diam-diam ketika Abraham mempersembahkan Ishak?

Tuhan Tidak Peduli Jikalau Manusia itu Bodoh—Dia Hanya Meminta agar Manusia itu Benar

Selanjutnya, mari kita lihat apa yang Tuhan lakukan kepada Abraham. Dalam Kejadian 22:2, Tuhan memberikan perintah berikut ini kepada Abraham: “Ambillah anak lelakimu, anak lelakimu satu-satunya, Ishak, yang engkau kasihi, bawalah dia ke tanah Moria, dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran, di salah satu gunung yang akan Kutunjukkan kepadamu.” Maksud Tuhan jelas: Dia menyuruh Abraham untuk mempersembahkan anak laki-laki satu-satunya, Ishak, yang dia kasihi, sebagai korban bakaran. Memandang hal ini pada zaman sekarang, apakah perintah Tuhan masih bertentangan dengan gagasan manusia? Ya! Semua yang dilakukan Tuhan pada waktu itu sangat bertentangan dengan gagasan manusia; itu tidak dapat dipahami manusia. Dalam gagasan mereka, manusia memercayai hal-hal berikut ini: ketika seseorang tidak percaya, dan menganggapnya mustahil, Tuhan memberikan kepadanya seorang anak laki-laki, dan setelah dia memperoleh anak laki-laki, Tuhan memintanya untuk mengorbankan anaknya. Bukankah ini sama sekali tidak masuk akal! Apa yang sebenarnya ingin dilakukan Tuhan? Apa maksud Tuhan yang sebenarnya? Dia memberikan seorang anak kepada Abraham tanpa syarat, tetapi Dia juga meminta Abraham untuk memberikan korban persembahan tanpa syarat. Apakah ini berlebihan? Dari sudut pandang pihak ketiga, ini tidak hanya berlebihan, tetapi ini juga merupakan kasus “mencari gara-gara.” Namun Abraham sendiri tidak merasa bahwa Tuhan meminta terlalu banyak. Meskipun dia memiliki sedikit pendapatnya sendiri tentang hal itu dan meskipun dia sedikit curiga akan Tuhan, dia tetap siap untuk memberikan persembahan itu. Pada titik ini, apa yang kaulihat yang membuktikan bahwa Abraham bersedia mempersembahkan anaknya? Apa yang dikatakan dalam kalimat-kalimat ini? Teks aslinya memberikan catatan sebagai berikut: “Maka Abraham bangun pagi-pagi benar dan memasang pelana keledainya lalu

membawa dua orang bujang bersamanya dan Ishak anaknya; dia juga membelah kayu untuk korban bakaran itu lalu berangkatlah dia dan pergi ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadanya" (Kejadian 22:3). "Tibalah mereka ke tempat yang Tuhan tunjukkan kepadanya, lalu Abraham mendirikan mezbah di sana, menyusun kayu dan mengikat Ishak, anaknya dan membaringkannya di mezbah itu, di atas kayu. Lalu Abraham mengulurkan tangannya dan mengambil pisau untuk menyembelih anak lelakinya" (Kejadian 22:9-10). Ketika Abraham mengulurkan tangannya dan mengambil pisau untuk menyembelih anak laki-lakinya, apakah tindakannya itu dilihat oleh Tuhan? Ya. Keseluruhan proses—dari awal, saat Tuhan meminta agar Abraham mempersembahkan Ishak, hingga saat Abraham benar-benar mengangkat pisaunya untuk menyembelih anak laki-lakinya—menunjukkan kepada Tuhan hati Abraham, dan terlepas dari kebodohan, ketidaktahuan, dan kesalahpahaman Abraham sebelumnya akan Tuhan, pada waktu itu, hati Abraham untuk Tuhan adalah benar dan jujur, dan dia benar-benar akan mengembalikan Ishak, anak laki-laki yang diberikan kepadanya oleh Tuhan, kepada Tuhan. Di dalam dirinya, Tuhan melihat ketaatan, ketaatan yang sangat Dia inginkan.

Bagi manusia, Tuhan melakukan banyak hal yang tidak dapat dipahami dan bahkan tidak masuk akal. Ketika Tuhan ingin mengatur seseorang, pengaturan ini sering bertentangan dengan gagasan manusia dan sukar dipahami olehnya, tetapi justru pertentangan dan kesulitan untuk dipahami inilah yang merupakan ujian dan tes Tuhan bagi manusia. Sementara itu, Abraham mampu menunjukkan ketaatan dalam dirinya kepada Tuhan, yang merupakan keadaan paling mendasar agar dirinya mampu memuaskan tuntutan Tuhan. Baru pada saat itulah, ketika Abraham mampu menaati tuntutan Tuhan, ketika dia mempersembahkan Ishak, Tuhan sungguh-sungguh merasakan kepastian serta perkenanan-Nya terhadap umat manusia—terhadap Abraham, yang telah Dia pilih. Baru pada saat itulah Tuhan yakin bahwa orang yang telah dipilih-Nya ini adalah seorang pemimpin yang sangat diperlukan yang dapat melaksanakan janji dan rencana pengelolaan-Nya selanjutnya. Meskipun hanya sebuah ujian dan tes, Tuhan merasa dipuaskan, Dia merasakan kasih manusia kepada-Nya, dan Dia merasa dihiburkan oleh manusia seperti yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Pada saat Abraham mengangkat pisaunya untuk menyembelih Ishak, apakah Tuhan menghentikannya? Tuhan tidak membiarkan Abraham mengorbankan Ishak, karena Tuhan sama sekali tidak berniat mengambil hidup Ishak. Jadi, Tuhan menghentikan Abraham tepat pada waktunya. Bagi Tuhan, ketaatan Abraham telah lulus ujian, apa yang dilakukannya sudah cukup, dan Tuhan sudah melihat hasil dari apa yang ingin Dia lakukan. Apakah hasil ini memuaskan bagi Tuhan? Dapat dikatakan bahwa hasil ini memuaskan bagi Tuhan, bahwa itulah yang Tuhan inginkan, dan yang Tuhan rindukan. Apakah ini benar? Meskipun, dalam konteks yang berbeda, Tuhan menggunakan cara-cara yang berbeda untuk menguji setiap orang, dalam diri Abraham Tuhan melihat apa yang Dia inginkan, Dia melihat bahwa hati Abraham benar, dan bahwa ketaatannya tanpa syarat. Justru "tanpa syarat" inilah yang Tuhan inginkan. Orang sering berkata, "Aku sudah

mempersembahkan ini, aku sudah meninggalkan itu—mengapa Tuhan masih belum puas denganku? Mengapa Dia terus membuatku menghadapi ujian? Mengapa Dia terus mengujiku?" Ini menunjukkan satu fakta: Tuhan belum melihat hatimu, dan belum mendapatkan hatimu. Dengan kata lain, Dia belum melihat ketulusan hati seperti ketika Abraham mampu mengangkat pisaunya untuk menyembelih anaknya dengan tangannya sendiri dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Dia belum melihat ketaatanmu yang tanpa syarat, dan belum merasa dihiburkan olehmu. Maka adalah wajar jika Tuhan terus mengujimu. Bukankah ini benar? Sejauh menyangkut topik ini, kita akan menyudahinya di sini. Selanjutnya, kita akan membaca "Janji Tuhan kepada Abraham".

3. Janji Tuhan kepada Abraham

Kejadian 22:16-18 Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah, demikianlah firman Yahweh: "karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu, anakmu satu-satunya, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu bertambah banyak seperti bintang di langit dan pasir di tepi laut; dan keturunanmu akan menguasai pintu gerbang musuhnya. Maka oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati, karena engkau sudah menaati suara-Ku."

Ini adalah kisah lengkap tentang berkat Tuhan kepada Abraham. Meskipun singkat, isinya sangat kaya: tercakup di dalamnya alasan dan latar belakang berkat Tuhan yang diberikan kepada Abraham, dan apa yang Dia berikan kepada Abraham. Isinya pun dipenuhi dengan sukacita dan kegembiraan saat Tuhan mengucapkan firman ini, juga kerinduan-Nya yang mendesak untuk mendapatkan mereka yang mampu mendengarkan firman-Nya. Di dalamnya, kita melihat penghargaan dan kelembutan Tuhan terhadap mereka yang menaati firman-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Jadi, kita juga melihat harga yang Dia bayar demi mendapatkan manusia serta perhatian dan pikiran yang Dia curahkan untuk mendapatkan mereka. Selain itu, ayat yang berisi kata-kata ini "Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah", menunjukkan kepada kita perasaan yang kuat akan kepahitan dan kepedihan yang ditanggung oleh Tuhan dan hanya Tuhan, di balik layar pekerjaan rencana pengelolaan-Nya ini. Ini adalah ayat yang menggugah pikiran dan mengandung makna penting yang istimewa bagi orang-orang yang datang setelahnya, dan memiliki dampak yang luas atas mereka.

Manusia Mendapatkan Berkat Tuhan Karena Ketulusan dan Ketaatannya

Apakah berkat yang Tuhan berikan kepada Abraham, yang kita baca di sini, besar? Seberapa besarkah berkat tersebut? Ada satu kalimat kunci di sini: "Maka oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati". Kalimat ini menunjukkan bahwa Abraham menerima berkat yang tidak diberikan kepada siapa pun yang datang sebelum atau sesudah dirinya. Ketika Abraham, seperti yang Tuhan minta, mengembalikan anak laki-laki satu-satunya—anak laki-laki satu-satunya yang dia kasihi—kepada Tuhan (di sini kita tidak dapat menggunakan kata "mempersembahkan"; kita harus

mengatakan bahwa dia mengembalikan anaknya kepada Tuhan), Tuhan bukan hanya tidak membiarkan Abraham mempersembahkan Ishak, tetapi Tuhan juga memberkatinya. Dengan janji apa Dia memberkati Abraham? Dia memberkatinya dengan janji untuk melipatgandakan keturunannya. Dan seberapa banyakkah mereka akan berlipatganda? Alkitab memberikan catatan berikut ini: “seperti bintang di langit dan pasir di tepi laut; dan keturunanmu akan menguasai pintu gerbang musuhnya. Maka oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati”. Apa konteks ketika Tuhan mengucapkan firman ini? Dengan kata lain, bagaimana Abraham menerima berkat Tuhan? Dia menerimanya sebagaimana dikatakan dalam Alkitab: “karena engkau sudah menaati suara-Ku”. Yaitu, karena Abraham telah mengikuti perintah Tuhan, karena dia telah melakukan segala sesuatu yang Tuhan katakan, minta, dan perintahkan tanpa keluhan sedikit pun, sehingga Tuhan memberikan janji seperti itu kepadanya. Ada satu kalimat penting dalam janji ini yang menyentuh pikiran Tuhan pada saat itu. Sudahkah engkau semua melihatnya? Engkau semua mungkin tidak terlalu memperhatikan perkataan Tuhan bahwa “Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah”. Yang dimaksud perkataan ini adalah bahwa ketika Tuhan menyampaikan firman ini, Dia bersumpah demi diri-Nya sendiri. Demi apakah orang bersumpah ketika mereka mengucapkan sebuah sumpah? Mereka bersumpah demi Surga, dengan kata lain, mereka bersumpah kepada Tuhan dan demi Tuhan. Orang mungkin tidak memiliki banyak pemahaman tentang fenomena yang dengannya Tuhan bersumpah demi diri-Nya sendiri, tetapi engkau semua akan dapat memahaminya setelah Aku memberikan penjelasan yang benar kepadamu. Diperhadapkan dengan seorang manusia yang hanya dapat mendengarkan firman-Nya tetapi tidak dapat memahami hati-Nya membuat Tuhan sekali lagi merasa kesepian dan bingung. Dalam keputusasaan—dan dapat dikatakan, secara tidak sadar—Tuhan melakukan sesuatu yang sangat alami: Tuhan meletakkan tangan-Nya di hati-Nya dan berkata kepada diri-Nya sendiri tatkala menganugerahkan janji ini kepada Abraham, dan dari janji ini, manusia mendengar Tuhan berkata “Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah”. Melalui tindakan Tuhan, engkau mungkin berpikir tentang dirimu sendiri. Ketika engkau meletakkan tangan di hatimu dan berkata kepada dirimu sendiri, apakah saat itu engkau memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang sedang kaukatakan? Apakah sikapmu tulus? Apakah engkau berbicara dengan terus terang, dengan segenap hatimu? Dengan demikian, kita melihat di sini bahwa ketika Tuhan berbicara kepada Abraham, Dia bersungguh-sungguh dan tulus. Pada saat yang sama ketika Dia berbicara dan memberkati Abraham, Tuhan juga berbicara kepada diri-Nya sendiri. Dia berkata kepada diri-Nya: Aku akan memberkati Abraham, dan membuat keturunannya menjadi sebanyak bintang di langit, dan pasir di tepi laut, karena dia menaati firman-Ku dan dia adalah orang yang Kupilih. Saat Tuhan berkata: “Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah”, Tuhan memutuskan bahwa melalui Abraham Dia akan menghasilkan orang-orang Israel pilihan, dan setelahnya Dia akan memimpin orang-orang ini maju dengan cepat bersama dengan pekerjaan-Nya. Artinya, Tuhan akan membuat keturunan Abraham menanggung pekerjaan

pengelolaan Tuhan, dan pekerjaan Tuhan serta apa yang Tuhan ungkapkan akan dimulai dengan Abraham dan berlanjut dalam diri keturunan Abraham, dan dengan demikian mewujudkan keinginan Tuhan untuk menyelamatkan manusia. Menurut engkau semua, bukankah ini adalah sebuah berkat? Bagi manusia, tidak ada berkat yang lebih besar dari ini; dapat dikatakan bahwa ini adalah berkat yang paling besar. Berkat yang Abraham dapatkan bukanlah pelipatgandaan jumlah keturunannya, melainkan pencapaian Tuhan atas pengelolaan, amanat dan pekerjaan-Nya dalam diri keturunan Abraham. Ini berarti berkat yang diperoleh Abraham tidak sementara, melainkan terus berlanjut seiring berkembangnya rencana pengelolaan Tuhan. Ketika Tuhan berbicara, ketika Tuhan bersumpah demi diri-Nya sendiri, Dia telah membuat sebuah ketetapan. Apakah proses ketetapan ini benar? Apakah itu nyata? Tuhan berketetapan bahwa sejak saat itu dan seterusnya, upaya-Nya, harga yang Dia bayar, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, seluruh diri-Nya dan bahkan hidup-Nya akan diberikan kepada Abraham dan keturunan Abraham. Tuhan juga berketetapan bahwa dimulai dari sekelompok orang ini, Dia akan mewujudkan perbuatan-Nya, dan memungkinkan manusia untuk melihat hikmat, otoritas dan kuasa-Nya.

Mendapatkan Mereka yang Mengenal Tuhan dan Mampu Bersaksi tentang Dia adalah Keinginan Tuhan yang Tidak Pernah Berubah

Pada saat yang sama ketika Dia berbicara kepada diri-Nya sendiri, Tuhan juga berbicara kepada Abraham, tetapi selain mendengar berkat yang Tuhan berikan kepadanya, apakah Abraham dapat memahami keinginan Tuhan yang sebenarnya dalam semua firman-Nya pada saat itu? Tidak! Jadi, pada saat itu, ketika Tuhan bersumpah demi diri-Nya sendiri, hati-Nya tetap merasa kesepian dan sedih. Tetap tak seorang pun yang dapat mengerti atau memahami apa yang Dia maksudkan dan rencanakan. Pada saat itu, tak seorang pun—termasuk Abraham—yang dapat berbicara kepada-Nya dari hati ke hati, apalagi bekerja sama dengan-Nya dalam melakukan pekerjaan yang harus Dia lakukan. Di permukaan, Tuhan telah mendapatkan Abraham, seseorang yang dapat menaati firman-Nya. Namun kenyataannya, pengetahuan orang ini akan Tuhan hampir tidak ada. Meskipun Tuhan telah memberkati Abraham, hati Tuhan tetap tidak puas. Apa maksudnya Tuhan tidak puas? Itu berarti pengelolaan-Nya baru saja dimulai; itu berarti orang-orang yang ingin Dia dapatkan, orang-orang yang rindu Dia lihat, orang-orang yang Dia kasihi, masih jauh dari-Nya; Dia perlu waktu; Dia perlu menunggu; Dia perlu bersabar. Karena pada saat itu, selain Tuhan sendiri, tak seorang pun yang tahu apa yang Dia butuhkan, atau apa yang ingin Dia dapatkan, atau apa yang Dia rindukan. Jadi, pada saat yang sama Dia merasa sangat gembira, Tuhan pun merasa hati-Nya sangat berat. Namun Dia tidak menghentikan langkah-Nya, dan Dia terus merencanakan langkah selanjutnya dari apa yang harus Dia lakukan.

Apakah yang engkau semua lihat di dalam janji Tuhan kepada Abraham? Tuhan menganugerahkan berkat yang sangat besar kepada Abraham hanya karena dia

menaati firman-Nya. Meskipun, di permukaan, ini tampaknya biasa dan hal yang wajar, di dalamnya kita melihat hati Tuhan: Tuhan terutama menghargai ketaatan manusia kepada-Nya, dan menghargai pemahaman manusia akan Dia serta ketulusan manusia terhadap-Nya. Seberapa dalamkah Tuhan menghargai ketulusan ini? Engkau semua mungkin tidak memahami seberapa dalam Dia menghargainya, dan mungkin tak seorang pun yang menyadarinya. Tuhan memberi seorang anak laki-laki kepada Abraham, dan setelah anak itu telah dewasa, Tuhan meminta Abraham untuk mempersembahkan anaknya kepada Tuhan. Abraham mengikuti perintah Tuhan dengan akurat, dia menaati firman Tuhan, dan ketulusannya itu menggerakkan hati Tuhan dan dihargai oleh Tuhan. Seberapa dalamkah Tuhan menghargainya? Dan mengapa Dia menghargainya? Pada saat tak seorang pun memahami firman Tuhan atau mengerti isi hati-Nya, Abraham melakukan sesuatu yang mengguncangkan langit dan membuat bumi bergetar, dan itu membuat Tuhan merasakan kepuasan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, dan itu membuat Tuhan bersukacita karena mendapatkan seseorang yang mampu menaati firman-Nya. Kepuasan dan sukacita ini datang dari makhluk yang diciptakan oleh tangan Tuhan sendiri, dan merupakan “pengorbanan” pertama yang manusia persembahkan kepada Tuhan dan itu adalah hal yang paling Tuhan hargai, sejak manusia diciptakan. Tuhan mengalami masa sulit menantikan pengorbanan ini, dan Dia memperlakukannya sebagai hadiah terpenting pertama dari manusia, yang Dia ciptakan. Ini menunjukkan kepada Tuhan buah pertama dari upaya-Nya dan harga yang telah Dia bayar, dan itu memungkinkan-Nya untuk melihat pengharapan pada umat manusia. Setelahnya, Tuhan memiliki kerinduan yang bahkan lebih besar untuk memiliki sekelompok orang seperti itu yang akan menemani-Nya, memperlakukan-Nya dengan ketulusan, dan memedulikan-Nya dengan ketulusan. Tuhan bahkan berharap Abraham akan hidup terus, karena Dia ingin memiliki hati seperti hati Abraham yang menemani-Nya dan menyertai-Nya saat Dia melanjutkan pengelolaan-Nya. Apa pun yang Tuhan inginkan, itu hanyalah sebuah keinginan, hanyalah sebuah gagasan—karena Abraham hanyalah seorang manusia yang mampu menaati-Nya, dan tidak memiliki sedikit pun pemahaman atau pengetahuan akan Tuhan. Abraham adalah seseorang yang sangat jauh dari standar tuntutan Tuhan bagi manusia, yakni: mengenal Tuhan, mampu bersaksi tentang Tuhan, dan sepikiran dengan Tuhan. Jadi, Abraham tidak dapat berjalan bersama Tuhan. Melalui dipersembahkannya Ishak oleh Abraham, Tuhan melihat ketulusan dan ketaatan Abraham, serta melihat bahwa dia telah bertahan dalam ujian yang diberikan Tuhan kepadanya. Meskipun Tuhan menerima ketulusan dan ketaatan Abraham, dia masih tidak layak untuk menjadi orang kepercayaan Tuhan, menjadi orang yang mengenal dan memahami Tuhan, dan orang yang memiliki pengetahuan tentang watak Tuhan; Dia masih jauh dari menjadi orang yang sepikiran dengan Tuhan dan yang melakukan kehendak-Nya. Jadi, di dalam hati-Nya, Tuhan tetap merasa kesepian dan gelisah. Semakin kesepian dan gelisah hati Tuhan, semakin perlu Dia untuk sesegera mungkin melanjutkan pengelolaan-Nya, dan dapat memilih serta mendapatkan

sekelompok orang untuk menyelesaikan rencana pengelolaan-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya secepat mungkin. Inilah keinginan Tuhan yang besar dan keinginan ini tetap tidak berubah dari sejak awal sampai sekarang. Dari sejak Dia menciptakan manusia pada mulanya, Tuhan mendambakan sekelompok pemenang, sekelompok orang yang akan berjalan bersama-Nya dan mampu mengerti, mengenal, dan memahami watak-Nya. Keinginan Tuhan ini tidak pernah berubah. Berapa lama pun Dia masih harus menunggu, sesulit apa pun mungkin jalan di depan, dan sejauh apa pun tujuan yang mungkin Dia rindukan, Tuhan tidak pernah mengubah atau menyerah dalam pengharapan-Nya terhadap manusia. Sekarang setelah Aku mengatakan ini, apakah engkau semua memahami sesuatu tentang keinginan Tuhan? Mungkin apa yang telah kaupahami belum terlalu mendalam—tetapi pemahaman itu akan datang secara berangsur-angsur!

Selama periode yang sama ketika Abraham hidup, Tuhan juga memusnahkan sebuah kota. Kota ini bernama Sodom. Tidak diragukan lagi, banyak orang sudah tidak asing lagi dengan kisah Sodom, tetapi tak seorang pun yang mengetahui pikiran Tuhan yang melatarbelakangi pemusnahan kota tersebut oleh-Nya.

Jadi sekarang, melalui percakapan Tuhan dengan Abraham di bawah ini, kita akan mengetahui pikiran-Nya pada waktu itu, juga mengetahui watak-Nya. Selanjutnya, mari kita membaca ayat-ayat Alkitab berikut ini.

B. Tuhan Harus Memusnahkan Sodom

Kejadian 18:26 Lalu Yahweh berfirman: “Jika Aku mendapati lima puluh orang benar di dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka.”

Kejadian 18:29 Lalu Abraham berkata kepada-Nya lagi: “Misalkan ada empat puluh orang benar didapati di sana.” Dia berfirman: “Aku tidak akan melakukannya.”

Kejadian 18:30 Dan dia berkata kepada-Nya: “Misalkan ada tiga puluh orang benar ditemukan di sana.” Dia berfirman: “Aku tidak akan berbuat demikian.”

Kejadian 18:31 Katanya, “Misalkan ada dua puluh orang benar didapati di sana.” Dia berfirman: “Aku tidak akan menghancurkannya.”

Kejadian 18:32 Dan dia berkata: “Misalkan ada sepuluh orang benar didapati di sana.” Dia berfirman: “Aku tidak akan menghancurkannya.”

Ini adalah beberapa kutipan yang telah Kupilih dari Alkitab. Kutipan ini bukan versi asli yang lengkap. Jika engkau semua ingin melihat versi lengkapnya, engkau semua dapat melihatnya sendiri di Alkitab; untuk menghemat waktu, Aku telah menghilangkan sebagian dari isi aslinya. Di sini Aku hanya memilih beberapa ayat dan kalimat yang penting, mengabaikan beberapa kalimat yang tidak ada hubungannya dengan topik persekutuan kita sekarang. Dalam semua ayat dan isi yang kita persekutukan, fokus kita akan melewatkan rincian kisah dan perilaku manusia dalam kisah-kisah tersebut; sebagai gantinya, kita hanya akan membicarakan tentang pemikiran dan gagasan Tuhan pada

saat itu. Dalam pemikiran dan gagasan Tuhan, kita akan melihat watak Tuhan, dan dari segala sesuatu yang Tuhan lakukan, kita akan melihat Tuhan yang benar itu sendiri—di sini, kita akan mencapai tujuan kita.

Tuhan Hanya Memedulikan Mereka yang Mampu Menaati Firman-Nya dan Mengikuti Perintah-Nya

Ayat-ayat di atas mengandung beberapa kata kunci: jumlah. Pertama, Yahweh berkata jika Dia mendapati lima puluh orang benar di dalam kota, Dia akan mengampuni seluruh tempat itu, yang artinya, Dia tidak akan memusnahkan kota tersebut. Jadi, sebenarnya, apakah ada lima puluh orang benar di kota Sodom? Tidak ada. Segera setelah itu, apa yang Abraham katakan kepada Tuhan? Dia berkata, misalkan ada empat puluh didapati di sana? Dan Tuhan berkata, Aku tidak akan melakukannya. Selanjutnya, Abraham berkata, misalkan ada tiga puluh didapati di sana? Dan Tuhan berkata, Aku tidak akan melakukannya. Misalkan ada dua puluh? Aku tidak akan melakukannya. Sepuluh? Aku tidak akan melakukannya. Sebenarnya, adakah sepuluh orang benar di kota itu? Tidak ada sepuluh—tetapi hanya ada satu. Dan siapakah satu orang ini? Dia adalah Lot. Pada waktu itu, hanya ada satu orang benar di Sodom, tetapi apakah Tuhan bersikap sangat ketat atau menuntut dalam hal jumlah ini? Tidak! Jadi, ketika manusia terus bertanya, “Bagaimana kalau empat puluh?” “Bagaimana kalau tiga puluh?” hingga dia sampai pada “Bagaimana kalau sepuluh?” Tuhan berkata: “Bahkan jika hanya ada sepuluh, Aku tidak akan memusnahkan kota itu; Aku akan mengampuninya, dan mengampuni orang-orang lain selain yang sepuluh ini.” Jika hanya ada sepuluh, itu akan sangat menyedihkan, tetapi ternyata, pada kenyataannya, bahkan jumlah itu tidak ada di kota Sodom. Jadi, jelas bahwa bahwa di mata Tuhan, dosa dan kejahatan orang-orang kota itu sudah sedemikian rupa sehingga Tuhan tidak punya pilihan selain memusnahkan mereka. Apakah maksud Tuhan ketika Dia mengatakan bahwa Dia tidak akan memusnahkan kota itu jika ada lima puluh orang benar? Jumlah ini tidak penting bagi Tuhan. Yang penting adalah apakah di kota tersebut terdapat orang benar yang Dia inginkan atau tidak. Apabila hanya ada satu orang benar di kota itu, Tuhan tidak akan membiarkan mereka celaka oleh karena pemusnahan-Nya atas kota tersebut. Ini berarti bahwa, terlepas dari apakah Tuhan akan memusnahkan kota itu atau tidak, dan berapa pun jumlah orang benar yang ada di dalamnya, bagi Tuhan, kota yang penuh dosa ini terkutuk dan memuakkan, harus dimusnahkan dan harus lenyap dari mata Tuhan, sementara orang benar harus terluput. Tanpa memandang zaman, tanpa memandang tahap perkembangan umat manusia, sikap Tuhan tidak berubah: Dia membenci kejahatan, dan peduli terhadap orang-orang yang benar di mata-Nya. Sikap Tuhan yang jelas ini juga merupakan penyingkapan sejati dari hakikat Tuhan. Karena hanya ada satu orang benar di dalam kota itu, Tuhan tidak ragu lagi. Hasil akhirnya adalah Sodom mau tidak mau harus dimusnahkan. Apa yang engkau semua lihat di sini? Pada zaman itu, Tuhan tidak akan memusnahkan sebuah kota jika terdapat lima puluh orang

benar di dalamnya, atau jika terdapat sepuluh orang benar, yang berarti Tuhan memutuskan untuk mengampuni dan bersikap toleran terhadap umat manusia, atau akan melakukan pekerjaan pembimbingan, karena beberapa orang yang mampu untuk menghormati dan menyembah-Nya. Tuhan sangat menghargai perbuatan benar manusia, Dia sangat menghargai orang-orang yang mampu menyembah-Nya dan Dia sangat menghargai orang-orang yang mampu melakukan perbuatan baik di hadapan-Nya.

Dari masa-masa paling awal sampai sekarang, pernahkah engkau semua membaca di dalam Alkitab tentang Tuhan menyampaikan kebenaran, atau berbicara tentang jalan Tuhan kepada siapa pun? Tidak, tidak pernah. Firman Tuhan kepada manusia yang kita baca hanya memberitahukan kepada manusia apa yang harus dilakukan. Sebagian orang pergi dan melakukannya, sebagian lagi tidak; sebagian orang percaya, dan sebagian tidak. Hanya itu saja. Jadi, orang benar pada zaman itu—mereka yang benar di mata Tuhan—hanyalah mereka yang dapat mendengar firman Tuhan dan mengikuti perintah Tuhan. Mereka adalah para hamba yang melaksanakan firman Tuhan di antara manusia. Dapatkah orang-orang semacam itu disebut orang-orang yang mengenal Tuhan? Dapatkah mereka disebut orang-orang yang disempurnakan Tuhan? Tidak. Jadi, terlepas dari jumlah mereka, di mata Tuhan, apakah orang-orang benar ini layak disebut orang-orang kepercayaan Tuhan? Dapatkah mereka disebut saksi-saksi Tuhan? Tentu saja tidak! Mereka tentu saja tidak layak disebut sebagai orang-orang kepercayaan dan saksi Tuhan. Jadi, bagaimana Tuhan menyebut orang-orang semacam ini? Dalam Alkitab Perjanjian Lama, ada banyak contoh Tuhan menyebut mereka “hamba-Ku”. Dengan kata lain, pada saat itu, di mata Tuhan, orang-orang benar ini adalah hamba-hamba Tuhan, mereka adalah orang-orang yang melayani-Nya di bumi. Dan bagaimana pendapat Tuhan tentang sebutan ini? Mengapa Dia menyebut mereka demikian? Apakah Tuhan memiliki standar dalam hati-Nya untuk sebutan yang digunakan-Nya untuk memanggil manusia? Tentu saja. Tuhan memiliki standar, terlepas dari apakah Dia menyebut mereka orang benar, tak bercela, jujur, atau hamba. Ketika Dia menyebut seseorang hamba-Nya, Dia sangat yakin bahwa orang ini mampu menerima para utusan-Nya, mampu mengikuti perintah-Nya, dan mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh para utusan. Apa sajakah yang dilaksanakan orang ini? Mereka melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan dan dilaksanakan di bumi. Pada waktu itu, dapatkah hal yang Tuhan minta manusia lakukan dan laksanakan di bumi disebut sebagai jalan Tuhan? Tidak. Karena pada waktu itu, Tuhan hanya meminta manusia untuk melakukan beberapa hal sederhana; Dia mengucapkan beberapa perintah sederhana, menyuruh manusia untuk melakukan ini atau itu, dan tidak lebih dari itu. Tuhan bekerja sesuai dengan rencana-Nya. Karena, pada waktu itu, banyak kondisi yang masih belum ada, waktunya belum matang, dan sulit bagi umat manusia untuk menanggung jalan Tuhan, dengan demikian, jalan Tuhan belum mulai dinyatakan dari hati Tuhan. Tuhan melihat orang-orang benar yang Dia bicarakan, yang kita lihat di sini—entah tiga puluh atau dua puluh—sebagai hamba-hamba-Nya. Ketika para utusan

Tuhan mendatangi hamba-hamba ini, mereka akan dapat menerima dan mengikuti perintah mereka, dan bertindak sesuai dengan perkataan mereka. Inilah tepatnya yang harus dilakukan dan dicapai oleh mereka yang dahulu merupakan hamba di mata Tuhan. Tuhan itu bijaksana dalam penyebutan-Nya untuk manusia. Dia menyebut mereka hamba-Nya bukan karena mereka seperti engkau semua sekarang—karena mereka telah mendengar banyak khotbah, mengetahui apa yang akan Tuhan lakukan, mengerti banyak kehendak Tuhan dan memahami rencana pengelolaan-Nya—tetapi karena kemanusiaan mereka jujur dan mereka mampu mematuhi firman Tuhan; ketika Tuhan memberi perintah, mereka mampu mengesampingkan apa yang sedang mereka lakukan dan melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan. Jadi, bagi Tuhan, makna lain dari sebutan hamba adalah bahwa mereka bekerja sama dengan pekerjaan-Nya di bumi, dan meskipun mereka bukan para utusan Tuhan, mereka adalah para pelaku dan pelaksana firman Tuhan di bumi. Jadi, jelas bahwa bahwa para hamba atau orang-orang benar ini sangat penting di hati Tuhan. Pekerjaan yang Tuhan akan mulai di bumi tidak dapat terlaksana tanpa adanya orang-orang yang bekerja sama dengan-Nya, dan peran yang dijalankan para hamba Tuhan ini tidak dapat digantikan oleh para utusan Tuhan. Setiap tugas yang Tuhan perintahkan kepada hamba-hamba ini sangat penting bagi-Nya, dan karenanya Dia tidak dapat kehilangan mereka. Tanpa kerja sama para hamba ini dengan Tuhan, pekerjaan-Nya di antara umat manusia akan terhenti. Sebagai akibatnya, rencana pengelolaan Tuhan dan harapan Tuhan akan menjadi sia-sia.

Tuhan Berlimpah dengan Belas Kasihan terhadap Mereka yang Dia Pedulikan, dan Sangat Murka terhadap Mereka yang Dia Benci dan Tolak

Dalam catatan Alkitab, apakah terdapat sepuluh orang hamba Tuhan di Sodom? Tidak! Apakah kota itu layak diampuni oleh Tuhan? Hanya satu orang di kota—Lot—yang menerima utusan Tuhan. Artinya hanya ada satu orang hamba Tuhan di kota itu, dan dengan demikian, Tuhan tidak punya pilihan selain menyelamatkan Lot dan memusnahkan kota Sodom. Dialog antara Abraham dan Tuhan yang dikutip di atas mungkin tampak sederhana, tetapi dialog itu menggambarkan sesuatu yang sangat mendalam, yaitu: ada prinsip di balik tindakan-tindakan Tuhan, dan sebelum mengambil keputusan Dia akan menghabiskan waktu yang lama untuk mengamati dan mempertimbangkan; Dia pasti tidak akan mengambil keputusan atau menarik kesimpulan apa pun sebelum saat yang tepat tiba. Dialog antara Abraham dan Tuhan menunjukkan kepada kita bahwa keputusan Tuhan untuk memusnahkan Sodom sama sekali tidak salah, karena Tuhan sudah tahu bahwa di kota tersebut tidak terdapat empat puluh orang benar, juga tidak terdapat tiga puluh orang benar, atau dua puluh. Bahkan sepuluh pun tidak ada. Satu-satunya orang benar di kota itu adalah Lot. Semua yang terjadi di Sodom dan bagaimana keadaannya diamati oleh Tuhan, dan diketahui oleh Tuhan sejelas punggung tangan-Nya sendiri. Jadi, keputusan-Nya tidak mungkin salah. Sebaliknya, dibandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan, manusia sangat mati rasa,

sangat bodoh dan bebal, sangat picik. Inilah yang kita lihat dalam dialog antara Abraham dan Tuhan. Tuhan telah menyatakan watak-Nya dari sejak semula hingga sekarang. Demikian pula di sini, ada watak Tuhan yang seharusnya bisa kita lihat. Jumlah-jumlah tersebut adalah hal yang sederhana—semua itu tidak menunjukkan apa pun—tetapi ada pengungkapan watak Tuhan yang sangat penting di sini. Tuhan tidak akan memusnahkan kota itu karena lima puluh orang benar. Apakah ini karena belas kasihan Tuhan? Apakah ini karena kasih dan toleransi-Nya? Pernahkah engkau semua melihat sisi dari watak Tuhan ini? Bahkan seandainya hanya ada sepuluh orang benar, Tuhan tidak akan memusnahkan kota itu oleh karena kesepuluh orang benar ini. Bukankah ini adalah toleransi dan kasih Tuhan? Karena belas kasihan, toleransi dan kepedulian Tuhan terhadap orang-orang benar itu, Dia tidak akan memusnahkan kota itu. Inilah toleransi Tuhan. Dan pada akhirnya, hasil apa yang kita lihat? Ketika Abraham berkata: "Misalkan ada sepuluh orang benar didapati di sana." Tuhan berkata: "Aku tidak akan memusnahkannya." Setelah itu, Abraham tidak berkata apa-apa lagi—karena di dalam kota Sodom tidak terdapat sepuluh orang benar yang dia sebutkan, dan tidak ada lagi yang perlu dikatakannya, dan pada saat itulah dia memahami kenapa Tuhan berketetapan untuk memusnahkan Sodom. Dalam hal ini, watak Tuhan apa yang kaulihat? Ketetapan macam apakah yang Tuhan buat? Tuhan berketetapan bahwa, jika di kota ini tidak terdapat sepuluh orang benar, Dia tidak akan mengizinkan keberadaannya, dan mau tidak mau harus memusnahkannya. Bukankah inilah murka Tuhan? Apakah murka ini merepresentasikan watak Tuhan? Apakah watak ini merupakan penyingkapan hakikat kekudusan Tuhan? Apakah ini merupakan penyingkapan hakikat kebenaran Tuhan, yang tidak boleh disinggung manusia? Setelah memastikan bahwa tidak ada sepuluh orang benar di Sodom, Tuhan pun berkeyakinan untuk memusnahkan kota itu, dan menghukum berat orang-orang di dalam kota tersebut, karena mereka menentang Tuhan, dan karena mereka begitu kotor dan rusak.

Mengapa kita menganalisis ayat-ayat ini dengan cara seperti ini? Itu karena beberapa kalimat sederhana ini mengungkapkan secara penuh watak Tuhan yaitu belas kasihan yang berkelimpahan serta murka yang mendalam. Pada saat yang sama ketika Dia menghargai orang benar, berbelas kasihan, menoleransi, dan memedulikan mereka, di dalam hati Tuhan terdapat kebencian yang dalam terhadap semua orang di Sodom yang telah rusak. Bukankah ini belas kasihan yang berkelimpahan dan murka yang mendalam? Dengan cara apa Tuhan memusnahkan kota itu? Dengan api. Mengapa Dia memusnahkannya dengan menggunakan api? Ketika engkau melihat sesuatu sedang terbakar oleh api, atau ketika engkau akan membakar sesuatu, apa yang kaurasakan terhadapnya? Mengapa engkau ingin membakarnya? Apakah engkau merasa bahwa engkau tidak membutuhkannya lagi, bahwa engkau tidak ingin melihatnya lagi? Apakah engkau ingin membuangnya? Tuhan menggunakan api yang berarti pengabaian dan kebencian, dan bahwa Dia tidak ingin lagi melihat Sodom. Ini adalah emosi yang membuat Tuhan membumihanguskan Sodom dengan api. Penggunaan api menggambarkan betapa

marahnya Tuhan. Belas kasihan dan toleransi Tuhan memang ada, tetapi kekudusan dan keadilan Tuhan ketika Dia melepaskan murka-Nya juga memperlihatkan kepada manusia sisi dari Tuhan yang tidak menoleransi pelanggaran. Ketika manusia sepenuhnya mampu menaati perintah Tuhan dan bertindak sesuai dengan tuntutan Tuhan, Tuhan pun berlimpah dalam belas kasihan-Nya terhadap manusia; ketika manusia telah dipenuhi kerusakan, kebencian dan permusuhan terhadap-Nya, Tuhan sangat marah. Sampai sejauh manakah kemarahan-Nya yang sedemikian mendalam itu? Murka-Nya akan terus berlanjut sampai Tuhan tidak lagi melihat penentangan dan perbuatan jahat manusia, sampai semua itu tidak lagi ada di depan mata-Nya. Baru setelah itulah kemarahan Tuhan akan lenyap. Dengan kata lain, siapa pun orangnya, jika hatinya telah menjauh dari Tuhan dan berpaling dari Tuhan, tidak pernah kembali lagi, maka, terlepas dari bagaimana, semua penampilan luar, atau dalam hal keinginan subjektifnya, mereka ingin menyembah, mengikuti, dan menaati Tuhan dalam tubuh atau pemikiran mereka, begitu hati mereka berpaling dari Tuhan, murka Tuhan pun akan dilepaskan tanpa henti. Ini akan menjadi sedemikian rupa sehingga ketika Tuhan melepaskan amarah-Nya secara mendalam, setelah memberi begitu banyak kesempatan kepada manusia, begitu kemarahan itu dilepaskan, tidak mungkin bisa ditarik kembali, dan Dia tidak akan pernah lagi berbelas kasihan dan bersikap toleran terhadap umat manusia semacam itu. Inilah satu sisi dari watak Tuhan yang tidak menoleransi pelanggaran. Di sini, tampaknya normal bagi manusia bahwa Tuhan akan memusnahkan sebuah kota, karena di mata Tuhan, kota yang penuh dosa tidak bisa tetap ada dan terus ada, dan masuk akal bahwa kota itu harus dimusnahkan oleh Tuhan. Namun, di dalam apa yang terjadi sebelum dan sesudah pemusnahan Sodom oleh-Nya, kita melihat keseluruhan watak Tuhan. Dia toleran dan penuh belas kasihan terhadap hal-hal yang baik, indah dan bagus; terhadap hal-hal yang buruk, berdosa dan jahat, Dia sangat murka, sedemikian murkanya sampai Dia tidak berhenti dalam kemurkaan-Nya. Inilah dua aspek utama dan yang paling menonjol dari watak Tuhan, dan terlebih dari itu, keduanya telah diungkapkan oleh Tuhan dari awal hingga akhir yaitu: belas kasihan yang berkelimpahan dan murka yang mendalam. Kebanyakan dari antaramu pernah mengalami sesuatu dari belas kasihan Tuhan, tetapi sangat sedikit di antaramu yang telah menghargai murka Tuhan. Belas kasihan dan kasih setia Tuhan dapat terlihat dalam diri setiap orang; artinya Tuhan telah melimpah dalam belas kasihan-Nya terhadap setiap orang. Namun sangat jarang—atau, bisa dikatakan, tidak pernah—Tuhan marah secara mendalam terhadap siapa pun atau bagian mana pun dari orang-orang di antaramu. Tenang saja! Cepat atau lambat, murka Tuhan akan terlihat dan dialami oleh setiap orang, tetapi sekarang belum waktunya. Mengapa belum waktunya? Itu karena ketika Tuhan terus-menerus marah kepada seseorang, yaitu, ketika Dia melepaskan murka-Nya yang mendalam atas mereka, ini berarti Dia telah sejak lama membenci dan menolak orang ini, bahwa Dia membenci keberadaan mereka, dan tidak tahan dengan keberadaan mereka; begitu kemarahan-Nya dilepaskan atas mereka, mereka akan lenyap.

Sekarang ini, pekerjaan Tuhan belum mencapai titik itu. Tak seorang pun di antaramu akan dapat menanggungnya begitu Tuhan menjadi sangat marah. Jadi, jelas bahwa pada saat ini Tuhan hanya berlimpah dalam belas kasihan-Nya terhadap engkau semua, dan engkau semua belum melihat kemarahan-Nya yang mendalam. Apabila ada orang-orang yang tetap tidak yakin, engkau semua dapat meminta agar murka Tuhan datang atasmu, sehingga engkau semua dapat mengalami apakah kemarahan Tuhan dan watak-Nya yang tidak menoleransi pelanggaran manusia itu benar-benar ada atau tidak. Apakah engkau semua berani?

Manusia Akhir Zaman Hanya Melihat Murka Tuhan di dalam Firman-Nya, dan Tidak Benar-Benar Mengalami Murka Tuhan

Apakah kedua sisi watak Tuhan yang terlihat dalam ayat-ayat Alkitab ini layak untuk dipersekutukan? Setelah mendengarkan kisah ini, apakah engkau semua memiliki pemahaman yang diperbarui tentang Tuhan? Pemahaman macam apakah yang kaumiliki? Dapat dikatakan bahwa dari masa penciptaan sampai sekarang, tidak ada kelompok yang telah menikmati kasih karunia atau belas kasihan dan kasih setia Tuhan sebanyak kelompok yang terakhir ini. Meskipun, pada tahap terakhir, Tuhan telah melakukan pekerjaan penghakiman dan hajaran, dan telah melakukan pekerjaan-Nya dengan kemegahan dan murka, kebanyakan Tuhan hanya menggunakan firman untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya; Dia menggunakan firman untuk mengajar dan menyirami, untuk membekali dan memberi makan. Sementara itu, murka Tuhan tetap tersembunyi, dan selain dari mengalami watak murka Tuhan dalam firman-Nya, sangat sedikit orang yang telah mengalami kemarahan-Nya secara langsung. Dengan kata lain, selama pekerjaan penghakiman dan hajaran Tuhan, meskipun murka yang diungkapkan dalam firman Tuhan memungkinkan orang untuk mengalami kemegahan dan ketidaktoleransian-Nya terhadap pelanggaran, murka ini tidak melampaui firman-Nya. Dengan kata lain, Tuhan menggunakan firman untuk menegur, mengungkapkan, menghakimi, menghajar dan bahkan menghukum manusia—tetapi Tuhan belum marah secara mendalam terhadap manusia, dan bahkan hampir belum pernah melepaskan murka-Nya kepada manusia kecuali dengan firman-Nya. Jadi, belas kasihan dan kasih setia Tuhan yang dialami manusia pada zaman ini adalah penyingkapan watak Tuhan yang sejati, sementara murka Tuhan yang dialami manusia hanyalah dampak dari nada dan nuansa perkataan-Nya. Banyak orang secara keliru menganggap dampak ini sebagai pengalaman dan pengetahuan yang sejati tentang murka Tuhan. Akibatnya, kebanyakan orang yakin bahwa mereka telah melihat belas kasihan dan kasih setia Tuhan di dalam firman-Nya, bahwa mereka juga telah melihat ketidaktoleransian Tuhan terhadap pelanggaran manusia, dan kebanyakan dari mereka bahkan mulai menghargai belas kasihan dan toleransi Tuhan terhadap manusia. Namun, betapapun buruk perilaku manusia, atau betapapun rusak wataknya, Tuhan selalu menahan diri. Dalam menahan diri, tujuan-Nya adalah menunggu agar firman yang telah diucapkan-Nya, upaya yang

telah dilakukan-Nya, dan harga yang telah dibayarkan-Nya mencapai dampak dalam diri orang-orang yang ingin Dia dapatkan. Menunggu hasil semacam ini membutuhkan waktu, dan membutuhkan pengadaan lingkungan yang berbeda bagi manusia, sama seperti orang tidak dapat langsung menjadi dewasa begitu mereka dilahirkan; dibutuhkan delapan belas atau sembilan belas tahun, dan sebagian orang bahkan membutuhkan dua puluh atau tiga puluh tahun sebelum mereka bertumbuh menjadi orang dewasa. Tuhan menunggu selesainya proses ini, Dia menunggu datangnya saat seperti itu, dan Dia menunggu kedatangan hasil ini. Di sepanjang waktu Dia menunggu, Tuhan berlimpah dalam belas kasihan-Nya. Namun, selama periode pekerjaan Tuhan, sejumlah sangat kecil orang telah dibunuh, dan sebagian orang dihukum karena penentangan mereka yang sangat berat terhadap Tuhan. Contoh-contoh semacam itu adalah bukti yang jauh lebih besar lagi tentang watak Tuhan yang tidak menoleransi pelanggaran manusia, dan sepenuhnya menegaskan keberadaan yang nyata dari toleransi dan kesabaran Tuhan terhadap umat pilihan. Tentu saja, dalam contoh-contoh yang khas ini, penyingkapan sebagian dari watak Tuhan dalam diri orang-orang ini tidak memengaruhi keseluruhan rencana pengelolaan Tuhan. Bahkan, di tahap terakhir pekerjaan Tuhan ini, Tuhan telah menahan diri-Nya selama masa Dia menunggu, dan Dia telah menukar kesabaran-Nya dan hidup-Nya demi keselamatan mereka yang mengikut Dia. Apakah engkau semua memahami hal ini? Tuhan tidak mengacaukan rencana-Nya tanpa alasan. Dia bisa melepaskan murka-Nya, dan Dia juga bisa berbelas kasihan; inilah penyingkapan dua bagian utama dari watak Tuhan. Bukankah ini sangat jelas? Dengan kata lain, ketika menyangkut Tuhan, benar atau salah, adil atau tidak adil, positif atau negatif—semua ini dengan jelas diperlihatkan kepada manusia. Apa yang akan Dia lakukan, apa yang Dia suka, apa yang Dia benci—semua ini dapat secara langsung tecermin dalam watak-Nya. Hal-hal seperti itu juga dapat terlihat sangat terang dan jelas di dalam pekerjaan Tuhan, dan semua itu tidak samar-samar ataupun umum; sebaliknya, semua itu memungkinkan semua orang untuk melihat watak Tuhan, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia dengan cara yang sangat konkret, benar dan nyata. Inilah Tuhan yang benar itu sendiri.

Watak Tuhan Tidak Pernah Tersembunyi dari Manusia—Hati Manusia Telah Menyimpang dari Tuhan

Jika Aku tidak bersekutu tentang hal-hal ini, tak seorang pun di antaramu akan dapat melihat watak Tuhan yang sebenarnya dalam kisah-kisah Alkitab. Ini adalah fakta. Itu karena, meskipun kisah-kisah Alkitab ini mencatat beberapa hal yang Tuhan lakukan, Tuhan hanya mengucapkan sedikit firman, dan tidak secara langsung memperkenalkan watak-Nya atau secara terbuka menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Generasi-generasi selanjutnya telah menganggap catatan-catatan ini tidak lebih daripada kisah-kisah, sehingga bagi manusia Tuhan tampaknya menyembunyikan diri-Nya dari manusia, tetapi bukan pribadi Tuhan yang tersembunyi dari manusia, melainkan watak

dan kehendak-Nya. Setelah persekutuan-Ku sekarang, apakah engkau semua tetap merasa bahwa Tuhan sepenuhnya tersembunyi dari manusia? Apakah engkau semua tetap percaya bahwa watak Tuhan tersembunyi dari manusia?

Sejak waktu penciptaan, watak Tuhan telah sejalan dengan pekerjaan-Nya. Watak Tuhan tidak pernah tersembunyi dari manusia, melainkan sepenuhnya dibukakan dan dibuat menjadi jelas bagi manusia. Namun, dengan berlalunya waktu, hati manusia telah menjadi semakin jauh dari Tuhan, dan ketika kerusakan manusia telah menjadi semakin dalam, manusia dan Tuhan telah menjadi semakin jauh terpisah. Perlahan tapi pasti, manusia telah menghilang dari mata Tuhan. Manusia menjadi tidak mampu "melihat" Tuhan, yang telah meninggalkannya tanpa "kabar berita" tentang Tuhan; dengan demikian, manusia tidak tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak, bahkan sampai sama sekali menyangkal keberadaan Tuhan. Akibatnya, ketidaktahuan manusia akan watak Tuhan, dan akan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, bukanlah karena Tuhan tersembunyi dari manusia, melainkan karena hati manusia telah berpaling dari Tuhan. Meskipun manusia percaya kepada Tuhan, di hati manusia tidak ada Tuhan, dan dia tidak tahu bagaimana mengasihi Tuhan, dia juga tidak ingin mengasihi Tuhan, karena hatinya tidak pernah mendekat kepada Tuhan dan dia selalu menghindari Tuhan. Sebagai akibatnya, hati manusia jauh dari Tuhan. Jadi, di manakah hatinya berada? Sebenarnya, hati manusia tidak pergi ke mana-mana: alih-alih memberikan hatinya kepada Tuhan atau mengungkapkan hatinya kepada Tuhan untuk dilihat-Nya, dia menyimpannya bagi dirinya sendiri. Ini terlepas dari fakta bahwa sebagian orang sering berdoa kepada Tuhan dan berkata: "Oh Tuhan, lihatlah hatiku—Engkau tahu semua yang kupikirkan," dan sebagian orang bahkan bersumpah untuk membiarkan Tuhan melihat diri mereka, agar mereka boleh dihukum jika melanggar sumpah mereka. Meskipun manusia mengizinkan Tuhan melihat ke lubuk hatinya, bukan berarti manusia mampu menaati pengaturan dan rencana Tuhan, juga bukan berarti dia telah menyerahkan nasib, prospek hidup, dan segalanya di bawah kendali Tuhan. Jadi, terlepas dari sumpahmu kepada Tuhan atau apa yang kaunyatakan kepada-Nya, di mata Tuhan, hatimu masih tertutup bagi-Nya, karena engkau hanya mengizinkan Tuhan untuk melihat hatimu tetapi tidak mengizinkan Dia mengendalikannya. Dengan kata lain, engkau sama sekali belum memberikan hatimu kepada Tuhan, dan hanya mengucapkan kata-kata indah untuk didengar Tuhan, sementara itu, engkau menyembunyikan berbagai niatmu yang curang dari Tuhan, bersama dengan tipu daya, rencana kotor, dan rencanamu, serta engkau menggenggam erat prospek dan nasibmu di tanganmu, sangat takut semua itu diambil oleh Tuhan. Dengan demikian, Tuhan tidak pernah melihat ketulusan hati manusia terhadap-Nya. Meskipun Tuhan memang mengamati kedalaman hati manusia, dan dapat melihat apa yang sedang manusia pikirkan dan apa yang ingin Dia lakukan di hatinya, dan dapat melihat hal-hal apa yang tersimpan di dalam hatinya, hati manusia bukanlah milik Tuhan, dan manusia belum menyerahkan hatinya pada kendali Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan punya hak untuk mengamati tetapi tidak punya hak untuk mengendalikan. Dalam

kesadaran subjektifnya, manusia tidak ingin atau berniat menyerahkan dirinya pada pengaturan Tuhan. Manusia tidak hanya telah menutup dirinya sendiri dari Tuhan, tetapi ada orang-orang yang bahkan memikirkan cara untuk membungkus rapat hati mereka, menggunakan kata-kata pujian dan sanjungan untuk menciptakan kesan palsu dan mendapatkan kepercayaan dari Tuhan, dan menyembunyikan wajah asli mereka dari pandangan Tuhan. Tujuan mereka untuk tidak membiarkan Tuhan melihat adalah untuk tidak mengizinkan Tuhan mengetahui seperti apa diri mereka yang sebenarnya. Mereka tidak ingin memberikan hati mereka kepada Tuhan, tetapi menyimpannya untuk diri mereka sendiri. Maksud tersirat dari hal ini adalah bahwa apa yang manusia lakukan dan inginkan semuanya direncanakan, diperhitungkan, dan diputuskan oleh manusia itu sendiri; dia tidak membutuhkan partisipasi atau campur tangan Tuhan, apalagi rancangan dan pengaturan Tuhan. Jadi, baik dalam hal perintah Tuhan, amanat-Nya, maupun tuntutan yang Tuhan buat atas manusia, keputusan manusia didasarkan pada niat dan kepentingannya sendiri, pada kondisi dan keadaannya sendiri pada saat itu. Manusia selalu menggunakan pengetahuan dan wawasan yang terasa akrab dengannya, serta kecerdasannya sendiri untuk menilai dan memilih jalan yang harus ditempuhnya, dan tidak membiarkan adanya campur tangan dan kendali Tuhan. Inilah hati manusia yang Tuhan lihat.

Dari awal sampai sekarang, hanya manusia yang mampu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan. Artinya, di antara semua makhluk hidup dan makhluk ciptaan Tuhan, tak satu pun kecuali manusia yang mampu bercakap-cakap dengan Tuhan. Manusia memiliki telinga yang memampukannya untuk mendengar dan mata yang memampukannya untuk melihat; dia punya bahasa, ide sendiri, dan kehendak bebas. Dia memiliki semua yang dibutuhkan untuk mendengar Tuhan berbicara, dan memahami kehendak Tuhan, serta menerima amanat Tuhan, dan karena itu, Tuhan pun menyampaikan semua keinginan-Nya kepada manusia, ingin menjadikan manusia rekan yang sepikiran dengan-Nya dan yang dapat berjalan bersama dengan-Nya. Sejak Dia mulai mengelola, Tuhan telah menunggu manusia untuk memberikan hatinya kepada-Nya, untuk mengizinkan Tuhan menyucikan dan memperlengkapinya, membuatnya memuaskan Tuhan dan dikasihi oleh Tuhan, untuk membuatnya menghormati Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tuhan selalu menantikan dan menunggu hasil ini. Apakah ada orang-orang semacam ini di antara catatan-catatan Alkitab? Artinya, adakah orang di dalam Alkitab yang mampu memberikan hati mereka kepada Tuhan? Apakah ada orang yang bisa dijadikan teladan sebelum zaman ini? Sekarang, mari kita lanjutkan dengan membaca kisah-kisah Alkitab dan melihat apakah yang dilakukan oleh tokoh ini—Ayub—ada hubungannya dengan topik “memberikan hatimu kepada Tuhan” yang sedang kita bahas sekarang. Mari kita melihat apakah Ayub memuaskan hati Tuhan dan dikasihi oleh Tuhan atau tidak.

Apa kesanmu tentang Ayub? Mengutip dari naskah asli Alkitab, sebagian orang mengatakan bahwa Ayub adalah orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

“Takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan”: seperti itulah penilaian Tuhan tentang Ayub. Jika engkau menggunakan kata-katamu sendiri, bagaimana engkau menjabarkan tentang Ayub? Sebagian orang mengatakan bahwa Ayub adalah orang yang baik dan masuk akal; sebagian orang mengatakan bahwa dia memiliki iman yang sejati kepada Tuhan; sebagian orang mengatakan bahwa Ayub adalah orang benar dan manusiawi. Engkau semua telah melihat iman Ayub, yang berarti, di dalam hatimu, engkau melihat betapa pentingnya iman Ayub dan iri terhadap iman Ayub. Maka, sekarang, mari kita melihat apa yang dimiliki Ayub yang membuat Tuhan senang akan dia. Selanjutnya, mari kita membaca ayat-ayat di bawah ini.

C. Ayub

1. Penilaian Ayub oleh Tuhan dan di dalam Alkitab

Ayub 1:1 Ada seorang laki-laki di tanah Us, yang bernama Ayub; dan dia adalah orang yang tak bercela dan jujur, dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Ayub 1:5 Demikianlah, setelah hari-hari pesta berakhir, Ayub memanggil mereka dan menguduskan mereka; dia bangun pagi-pagi benar dan mempersembahkan korban bakaran sesuai dengan jumlah anak-anaknya: karena Ayub berkata: “Mungkin saja anak-anak lelakiku sudah berbuat dosa dan mengutuki Tuhan dalam hati mereka.” Demikianlah yang senantiasa dilakukan Ayub.

Ayub 1:8 Lalu Yahweh berkata kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan?”

Apa gagasan utama yang engkau semua lihat dalam ayat-ayat ini? Ketiga ayat singkat dari Alkitab ini berkaitan dengan Ayub. Meski singkat, ayat-ayat ini dengan jelas menyatakan orang seperti apa Ayub itu. Melalui uraian tentang perilaku sehari-hari Ayub dan perilakunya, ayat-ayat ini memberitahukan kepada semua orang bahwa penilaian Tuhan tentang Ayub bukannya tanpa alasan, sebaliknya sangat beralasan. Ayat-ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa, apakah itu penilaian manusia terhadap Ayub (Ayub 1:1), atau penilaian Tuhan terhadapnya (Ayub 1:8), keduanya adalah hasil dari perbuatan Ayub di hadapan Tuhan dan manusia (Ayub 1:5).

Pertama, mari kita membaca ayat yang pertama: “Ada seorang laki-laki di tanah Us, yang bernama Ayub; dan dia adalah orang yang tak bercela dan jujur, dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.” Ini adalah penilaian pertama tentang Ayub dalam Alkitab, dan kalimat ini adalah penilaian sang penulis tentang Ayub. Tentu saja, itu juga mewakili penilaian manusia tentang Ayub, yaitu, “dia adalah orang yang tak bercela dan jujur, dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan”. Selanjutnya, mari kita membaca penilaian Tuhan tentang Ayub: “Tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.” Dari kedua penilaian, yang satu berasal dari manusia, dan yang lain berasal dari Tuhan;

keduanya merupakan dua penilaian dengan isi yang sama. Jadi, dapat dilihat bahwa tabiat dan perilaku Ayub diketahui oleh manusia, dan juga dipuji oleh Tuhan. Dengan kata lain, perilaku Ayub di hadapan manusia dan perilakunya di hadapan Tuhan adalah sama; dia selalu membuka perilaku dan motivasinya di hadapan Tuhan, sehingga semua itu dapat diamati oleh Tuhan, dan dia adalah orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Jadi, di mata Tuhan, dari antara orang-orang di bumi, hanya Ayublah yang tak bercela dan jujur, orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Perwujudan Spesifik dari Sikap Ayub yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan dalam Kehidupannya Sehari-hari

Selanjutnya, mari kita melihat perwujudan spesifik dari sikap Ayub yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Selain ayat yang mendahului dan mengikutinya, mari kita juga membaca Ayub 1:5, yang merupakan salah satu perwujudan spesifik dari sikap Ayub yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Ini berkaitan dengan bagaimana dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan dalam kehidupannya sehari-hari; yang paling menonjol, dia tidak hanya melakukan apa yang seharusnya dia lakukan karena rasa takutnya sendiri akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, tetapi dia juga secara teratur mempersembahkan korban bakaran di hadapan Tuhan mewakili anak laki-lakinya. Dia takut kalau-kalau mereka telah sering “berbuat dosa dan mengutuki Tuhan dalam hati mereka” saat berpesta. Bagaimanakah rasa takut ini terwujud dalam diri Ayub? Teks aslinya memberikan catatan berikut ini: “Demikianlah, setelah hari-hari pesta berakhir, Ayub memanggil mereka dan menguduskan mereka; dia bangun pagi-pagi benar dan mempersembahkan korban bakaran sesuai dengan jumlah anak-anaknya.” Perilaku Ayub menunjukkan kepada kita bahwa, daripada diwujudkan dalam perilaku lahiriahnya, sikapnya yang takut akan Tuhan itu berasal dari dalam hatinya, dan sikapnya yang takut akan Tuhan itu dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupannya sehari-hari di setiap saat, karena dia sendiri tidak hanya menjauhi kejahatan, tetapi dia juga sering mempersembahkan korban bakaran mewakili anak laki-lakinya. Dengan kata lain, Ayub tidak hanya sangat takut berbuat dosa terhadap Tuhan dan meninggalkan Tuhan di dalam hatinya sendiri, tetapi juga khawatir bahwa anak laki-lakinya mungkin berbuat dosa terhadap Tuhan dan meninggalkan Dia di dalam hati mereka. Dari sini dapat dilihat bahwa kebenaran rasa takut Ayub terhadap Tuhan teruji, dan tidak dapat diragukan oleh siapa pun. Apakah dia melakukannya sesekali atau sering kali? Kalimat terakhir dari teks ini “Demikianlah yang senantiasa dilakukan Ayub”. Makna dari kata-kata ini adalah bahwa Ayub tidak pergi dan menengok anak-anaknya sesekali, atau ketika hal itu menyenangkannya, dia juga tidak mengaku kepada Tuhan melalui doa. Sebaliknya, dia secara teratur memanggil dan menguduskan anak laki-lakinya, dan mempersembahkan korban bakaran bagi mereka. Kata “senantiasa” di sini bukan berarti dia melakukannya selama satu atau dua hari, atau untuk sesaat. Dikatakan bahwa perwujudan sikap Ayub yang takut akan Tuhan tidak bersifat sementara, dan tidak berhenti pada pengetahuan

atau kata-kata yang diucapkan; sebaliknya, jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan itu menuntun hatinya, mengatur perilakunya, dan ada di dalam hatinya, sumber keberadaannya. Bahwa dia melakukannya senantiasa menunjukkan bahwa, di dalam hatinya, dia sering takut bahwa dirinya sendiri akan berbuat dosa terhadap Tuhan dan juga takut bahwa putra dan putrinya akan berbuat dosa terhadap Tuhan. Itu menunjukkan betapa beratnya jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan yang ada di dalam hatinya. Dia melakukannya senantiasa karena, di dalam hatinya, dia takut dan khawatir—khawatir bahwa dia telah melakukan kejahatan dan berbuat dosa terhadap Tuhan, dan bahwa dia telah menyimpang dari jalan Tuhan sehingga tidak dapat memuaskan Tuhan. Pada saat yang sama, dia juga mengkhawatirkan putra dan putrinya, takut bahwa mereka telah menyinggung Tuhan. Demikianlah perilaku normal Ayub dalam kehidupannya sehari-hari. Justru perilaku normal inilah yang membuktikan bahwa sikap Ayub yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan bukanlah kata-kata kosong, bahwa Ayub benar-benar menghidupi kenyataan seperti itu. “Demikianlah yang senantiasa dilakukan Ayub”: kata-kata ini memberitahukan kepada kita tentang perbuatan sehari-hari Ayub di hadapan Tuhan. Ketika dia melakukan hal tersebut senantiasa, apakah perilaku dan hatinya sampai di hadapan Tuhan? Dengan kata lain, apakah Tuhan sering merasa senang akan isi hati Ayub dan perilakunya? Lalu, dalam keadaan apa, dan dalam konteks apa Ayub melakukan hal itu senantiasa? Sebagian orang berkata: “Karena Tuhan sering menampakkan diri kepada Ayub, maka dia berbuat demikian.” Ada yang berkata: “Dia melakukannya senantiasa karena dia memiliki keinginan untuk menjauhi kejahatan.” Dan ada yang berkata: “Mungkin dia berpikir bahwa kekayaannya tidak diperoleh dengan mudah, dan dia tahu bahwa kekayaannya telah dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan, sehingga dia sangat takut kehilangan hartanya sebagai akibat berbuat dosa melawan atau menyinggung Tuhan.” Apakah salah satu dari klaim ini benar? Jelas tidak. Karena, di mata Tuhan, apa yang paling Tuhan terima dan hargai tentang Ayub bukan hanya karena dia senantiasa melakukannya; lebih daripada itu, itu adalah perilakunya di hadapan Tuhan, manusia, dan Iblis ketika dia diserahkan kepada Iblis dan dicobai. Bagian-bagian di bawah ini memberikan bukti yang paling meyakinkan, bukti yang menunjukkan kepada kita betapa benarnya penilaian Tuhan tentang Ayub. Selanjutnya, mari kita baca ayat-ayat Alkitab berikut ini.

2. Iblis Mencobai Ayub untuk Pertama Kalinya (Ternaknya Dicuri dan Bencana Menimpa Anak-Anaknya)

a. Firman yang Diucapkan Tuhan

Ayub 1:8 Lalu Yahweh berkata kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan?”

Ayub 1:12 Dan Yahweh berkata kepada Iblis: “Lihat, segala yang dipunyainya ada di tanganmu, hanya jangan ulurkan tanganmu terhadap dia.” Lalu Iblis pergi dari hadapan Yahweh.

b. Jawaban Iblis

Ayub 1:9-11 Lalu Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: “Apakah Ayub takut kepada Tuhan begitu saja tanpa mendapat apa pun? Bukankah Engkau memagari dia dan rumahnya, dan semua yang dimilikinya? Engkau memberkati segala pekerjaan tangannya, dan semua miliknya bertambah banyak di negeri itu. Tetapi coba Engkau ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah segala yang dimilikinya, dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.”

Tuhan Mengizinkan Iblis untuk Mencobai Ayub sehingga Iman Ayub Akan Disempurnakan

Ayub 1:8 adalah catatan pertama yang kita lihat dalam Alkitab tentang percakapan antara Tuhan Yahweh dan Iblis. Jadi, apa yang Tuhan katakan? Teks aslinya memberikan catatan berikut ini: “Lalu Yahweh berkata kepada Iblis: ‘Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan?’” Ini adalah penilaian Tuhan tentang Ayub di hadapan Iblis; Tuhan berkata bahwa Ayub adalah seorang yang tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Sebelum percakapan antara Tuhan dan Iblis ini, Tuhan telah memutuskan bahwa Dia akan memakai Iblis untuk mencobai Ayub—bahwa Dia akan menyerahkan Ayub kepada Iblis. Di satu sisi, ini akan membuktikan bahwa pengamatan dan penilaian Tuhan atas Ayub akurat dan tanpa kesalahan, dan akan menyebabkan Iblis dipermalukan melalui kesaksian Ayub; di sisi lain, hal itu akan menyempurnakan iman Ayub kepada Tuhan dan rasa takutnya akan Tuhan. Jadi, ketika Iblis datang ke hadapan Tuhan, Tuhan tidak menggunakan bahasa yang tidak jelas. Dia berkata langsung ke pokok masalah dan bertanya kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan?” Dalam pertanyaan Tuhan, terdapat makna berikut: Tuhan tahu bahwa Iblis telah menjelajahi semua tempat, dan sering memata-matai Ayub, yang adalah hamba Tuhan. Iblis sudah sering mencobai dan menyerang Ayub, berusaha menemukan cara untuk mendatangkan kehancuran atas Ayub untuk membuktikan bahwa iman-Nya kepada Tuhan dan sikap takutnya akan Tuhan tidak dapat teguh bertahan. Iblis juga dengan cepat mencari peluang untuk menghancurkan Ayub, agar Ayub meninggalkan Tuhan sehingga dia dapat merampasnya dari tangan Tuhan. Namun Tuhan melihat ke dalam hati Ayub dan melihat bahwa dia tak bercela dan jujur, dan bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tuhan menggunakan sebuah pertanyaan untuk mengatakan kepada Iblis bahwa Ayub adalah seorang yang tak bercela dan jujur yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, bahwa Ayub tidak akan pernah meninggalkan Tuhan dan mengikuti Iblis. Setelah mendengar penilaian Tuhan tentang Ayub, di dalam diri Iblis muncul kemarahan akibat penghinaan, dan Iblis menjadi semakin marah dan semakin tidak sabar untuk merebut Ayub karena Iblis tidak pernah percaya bahwa seseorang bisa menjadi tak bercela dan jujur, atau bahwa mereka bisa takut akan Tuhan

dan menjauhi kejahatan. Pada saat yang sama, Iblis juga membenci kesempurnaan dan kejujuran di dalam diri manusia, dan membenci orang-orang yang dapat takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Jadi tertulis dalam Ayub 1:9-11 bahwa “Lalu Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: ‘Apakah Ayub takut kepada Tuhan begitu saja tanpa mendapat apa pun? Bukankah Engkau memagari dia dan rumahnya, dan semua yang dimilikinya? Engkau memberkati segala pekerjaan tangannya, dan semua miliknya bertambah banyak di negeri itu. Tetapi coba Engkau ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah segala yang dimilikinya, dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.’” Tuhan sangat mengenal natur jahat si Iblis, dan tahu benar bahwa Iblis telah lama berencana untuk menghancurkan Ayub, dan karena itu dalam hal ini Tuhan berharap, dengan mengatakan kepada Iblis sekali lagi bahwa Ayub tak bercela dan jujur dan bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, untuk membuat Iblis terpancing, untuk membuat Iblis mengungkapkan wajah aslinya dan menyerang serta mencobai Ayub. Dengan kata lain, Tuhan dengan sengaja menekankan bahwa Ayub itu tak bercela dan jujur, dan bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan dengan cara ini Dia membuat Iblis menyerang Ayub karena kebencian dan kemarahan Iblis terhadap Ayub yang merupakan orang yang tak bercela dan jujur, seorang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Sebagai hasilnya, Tuhan akan mempermalukan Iblis melalui kenyataan bahwa Ayub adalah manusia yang tak bercela dan jujur, seorang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan Iblis akhirnya akan sepenuhnya dipermalukan dan dikalahkan. Setelah itu, Iblis tidak lagi akan meragukan atau membuat tuduhan tentang hidupnya yang tak bercela, jujur, takut akan Tuhan, atau menjauhi kejahatan. Dengan cara ini, ujian dari Tuhan dan pencobaan Iblis hampir tidak dapat dihindari. Satu-satunya yang mampu bertahan dari ujian dari Tuhan dan pencobaan Iblis adalah Ayub. Setelah percakapan ini, Iblis diberi izin untuk mencobai Ayub. Maka dimulailah babak pertama serangan Iblis. Sasaran dari serangan ini adalah harta benda Ayub, karena Iblis telah membuat tuduhan berikut ini terhadap Ayub: “Apakah Ayub takut kepada Tuhan begitu saja tanpa mendapat apa pun? ... Engkau memberkati segala pekerjaan tangannya, dan semua miliknya bertambah banyak di negeri itu.” Akibatnya, Tuhan mengizinkan Iblis untuk mengambil semua yang dimiliki Ayub—Inilah tujuan utama mengapa Tuhan berbicara dengan Iblis. Namun, Tuhan mengajukan satu permintaan kepada Iblis: “Lihat, segala yang dipunyainya ada di tanganmu, hanya jangan ulurkan tanganmu terhadap dia” (Ayub 1:12). Inilah syarat yang Tuhan tetapkan setelah Dia mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub dan menyerahkan Ayub kepada Iblis, dan inilah batas yang Dia tetapkan untuk Iblis: Dia memerintahkan kepada Iblis agar tidak mencelakakan Ayub. Karena Tuhan mengetahui bahwa Ayub tak bercela dan jujur, dan karena Dia memiliki keyakinan bahwa kesempurnaan dan kejujuran Ayub di hadapan-Nya tidak diragukan lagi, dan dapat bertahan dalam ujian, jadi Tuhan mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub, tetapi menetapkan pembatasan kepada Iblis: Iblis diizinkan untuk mengambil semua harta benda milik Ayub, tetapi dia tidak dapat

menyentuh Ayub. Apa artinya ini? Ini berarti Tuhan tidak menyerahkan Ayub sepenuhnya kepada Iblis pada saat itu. Iblis dapat mencobai Ayub dengan cara apa pun yang diinginkannya, tetapi dia tidak dapat menyakiti Ayub itu sendiri—bahkan tak sehelai pun rambut di kepalanya—karena segala sesuatu pada diri manusia dikendalikan oleh Tuhan, dan karena apakah manusia hidup atau mati ditentukan oleh Tuhan. Iblis tidak memiliki izin ini. Setelah Tuhan mengucapkan perkataan ini kepada Iblis, Iblis tidak sabar lagi untuk memulai pencobaannya. Iblis menggunakan segala cara untuk mencobai Ayub, dan tak lama kemudian Ayub kehilangan sekawanan besar kambing domba dan lembu sapi dan semua harta benda yang diberikan kepadanya oleh Tuhan .... Dengan demikian, ujian dari Tuhan datang kepadanya.

Meskipun Alkitab memberi tahu kita tentang asal-usul pencobaan Ayub, apakah Ayub sendiri, yang mengalami semua pencobaan ini, menyadari apa yang sedang terjadi? Ayub hanyalah manusia fana; tentu saja dia sama sekali tidak tahu tentang kisah yang terjadi di sekelilingnya. Walaupun demikian, rasa takutnya akan Tuhan, dan hidupnya yang tak bercela serta kejujurannya, membuatnya sadar bahwa ujian dari Tuhan telah datang atas dirinya. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi di dunia roh, atau apa maksud Tuhan di balik ujian-ujian ini. Namun, dia tahu bahwa apa pun yang terjadi pada dirinya, dia harus memegang teguh hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya, dan harus berada di jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Sikap dan reaksi Ayub terhadap semua hal ini jelas dilihat oleh Tuhan. Apa yang dilihat Tuhan? Dia melihat hati Ayub yang takut akan Tuhan, karena sejak awal sampai ketika Ayub diuji, hati Ayub tetap terbuka kepada Tuhan. Hatinya diletakkan di hadapan Tuhan, dan Ayub tidak meninggalkan hidupnya yang tak bercela atau kejujurannya, dan dia juga tidak membuang atau menyimpang dari jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan—dan tidak ada yang lebih memuaskan bagi Tuhan selain ini. Selanjutnya, kita akan melihat pencobaan apa yang dialami oleh Ayub, dan bagaimana dia menangani ujian-ujian ini. Mari kita membaca dari Alkitab.

c. Reaksi Ayub

Ayub 1:20-21 Lalu Ayub bangun, mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian tersungkur dan menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang aku juga akan kembali ke situ: Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh.”

Inisiatif Ayub untuk Mengembalikan Semua yang Dia Miliki Berasal dari Rasa Takutnya akan Tuhan

Setelah Tuhan berkata kepada Iblis: “Lihat, segala yang dipunyainya ada di tanganmu, hanya jangan ulurkan tanganmu terhadap dia”, Iblis pergi. Segera setelah itu, Ayub mengalami serangan yang tiba-tiba dan dahsyat: pertama, lembu sapi dan keledainya dijarah dan sebagian hamba-hambanya dibunuh; selanjutnya; kambing domba dan

sebagian hamba-hambanya yang lain tewas terbakar; setelah itu, unta-untanya diambil dan lebih banyak lagi hamba-hambanya dibunuh; akhirnya, nyawa putra dan putrinya diambil. Rangkaian serangan ini adalah siksaan yang diderita Ayub selama pencobaan pertama. Sebagaimana diperintahkan Tuhan, selama semua serangan ini, Iblis hanya menyasar harta benda Ayub dan anak-anaknya, dan tidak mencelakai Ayub itu sendiri. Walaupun demikian, Ayub langsung berubah dari orang kaya yang memiliki kekayaan besar menjadi orang yang tidak punya apa-apa. Tak seorang pun yang mampu menahan pukulan mengejutkan yang mencengangkan ini ataupun bereaksi dengan benar dalam menghadapinya, tetapi Ayub menunjukkan sisi luar biasanya. Alkitab memberikan catatan sebagai berikut: “Lalu Ayub bangun, mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian tersungkur dan menyembah.” Inilah reaksi pertama Ayub setelah mendengar bahwa dia telah kehilangan anak-anaknya dan semua harta bendanya. Terutama sekali, dia tidak tampak terkejut, atau panik, apalagi menyatakan kemarahan atau kebencian. Jadi, jelas bahwa di dalam hatinya dia telah menyadari bahwa semua bencana ini bukanlah suatu kebetulan, atau dilakukan oleh tangan manusia, apalagi menganggap bahwa bencana ini adalah akibat datangnya pembalasan atau hukuman. Sebaliknya, ujian dari Yahweh telah datang atas dirinya; Yahwehlah yang ingin mengambil harta benda dan anak-anaknya. Ayub sangat tenang dan berakal sehat pada saat itu. Kemanusiaannya yang tak bercela dan jujur membuat dia dapat secara rasional dan alami membuat penilaian dan keputusan yang tepat tentang bencana yang menimpa dirinya, dan karena itu, dia berperilaku dengan ketenangan yang luar biasa: “Lalu Ayub bangun, mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian tersungkur dan menyembah.” “Mengoyak jubahnya” berarti bahwa dia tidak berpakaian, dan tidak punya apa-apa; “mencukur kepalanya” berarti dia telah kembali ke hadapan Tuhan sebagai bayi yang baru lahir; “tersungkur dan menyembah” berarti dia telah datang ke dunia dengan telanjang, dan sekarang tetap tanpa apa pun, dia dikembalikan kepada Tuhan seperti bayi yang baru lahir. Sikap Ayub terhadap semua yang menimpa dirinya tidak dapat dicapai oleh makhluk Tuhan mana pun. Imannya kepada Yahweh melampaui lingkup kepercayaan; Ini adalah sikap takut akan Tuhan, dan ketaatan-Nya kepada Tuhan; dia tidak hanya mampu bersyukur kepada Tuhan karena memberi kepadanya, tetapi juga karena mengambil darinya. Terlebih dari itu, dia mampu mengambil inisiatif untuk mengembalikan semua miliknya kepada Tuhan, termasuk hidupnya.

Sikap takut akan Tuhan dan ketaatan Ayub kepada Tuhan adalah contoh bagi umat manusia, dan hidupnya yang tak bercela serta kejujurannya adalah puncak kemanusiaan yang harus dimiliki oleh manusia. Meskipun dia tidak melihat Tuhan, dia menyadari bahwa Tuhan benar-benar ada, dan karena kesadaran inilah dia takut akan Tuhan, dan karena takutnya akan Tuhan, dia mampu untuk menaati Tuhan. Dia memberi kepada Tuhan kebebasan untuk mengambil apa pun yang dimiliki-Nya, tetapi dia tidak mengeluh, dan bersujud di hadapan Tuhan serta mengatakan kepada-Nya, pada saat itu juga, bahwa sekalipun Tuhan mengambil nyawanya, Ayub akan dengan senang

hati mengizinkan Dia melakukannya, tanpa keluhan. Seluruh perilakunya adalah karena kemanusiaannya tak bercela dan jujur. Dengan kata lain, sebagai hasil dari kemurnian, kejujuran, dan kebaikannya, Ayub tidak tergoyahkan dalam kesadaran dan pengalamannya akan keberadaan Tuhan. Di atas dasar inilah dia menuntut dirinya sendiri dan menetapkan standar bagi pemikiran, tabiat, perilaku, dan prinsip tindakannya di hadapan Tuhan sesuai dengan tuntunan Tuhan atas dirinya dan perbuatan Tuhan yang telah dilihatnya di tengah segala sesuatu. Seiring waktu, pengalamannya membuat dia memiliki sikap takut akan Tuhan yang nyata dan sejati serta membuatnya menjauhi kejahatan. Inilah sumber kesalehan yang dipegang teguh oleh Ayub. Ayub memiliki kemanusiaan yang jujur, polos, dan baik, dan dia benar-benar memiliki pengalaman takut akan Tuhan, menaati Tuhan, dan menjauhi kejahatan, serta pengetahuan bahwa "Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil". Hanya karena semua hal inilah dia mampu berdiri teguh dalam kesaksiannya di tengah serangan Iblis yang ganas, dan hanya karena semua inilah dia mampu untuk tidak mengecewakan Tuhan dan memberikan jawaban yang memuaskan kepada Tuhan ketika ujian dari Tuhan menimpanya. Walaupun perilaku Ayub selama pencobaan pertama sangat lugas, generasi berikutnya belum tentu mampu mencapai kelugasan seperti ini bahkan setelah upaya seumur hidup, dan mereka juga belum tentu akan memiliki perilaku seperti Ayub sebagaimana diuraikan di atas. Pada zaman sekarang, diperhadapkan dengan perilaku Ayub yang lugas, dan membandingkannya dengan teriakan dan tekad "ketaatan dan kesetiaan mutlak sampai mati" yang ditunjukkan kepada Tuhan oleh mereka yang mengaku percaya kepada Tuhan dan mengikut Tuhan, apakah engkau semua merasa sangat malu ataukah tidak?

Ketika engkau membaca di Alkitab semua yang diderita oleh Ayub dan keluarganya, apa reaksimu? Apakah engkau menjadi bingung? Apakah engkau tercengang? Dapatkah ujian yang menimpa Ayub digambarkan sebagai sesuatu yang "mengerikan"? Dengan kata lain, sudah cukup mengerikan membaca ujian yang dialami Ayub sebagaimana diuraikan dalam Alkitab, apalagi seandainya hal itu terjadi dalam kehidupan nyata. Jadi, jelas bahwa apa yang menimpa Ayub bukanlah "kegiatan latihan", tetapi "peperangan" nyata yang menampilkan "senjata" dan "peluru" yang sebenarnya. Namun, oleh tangan siapakah dia mengalami ujian ini? Tentu saja, ujian tersebut adalah pekerjaan Iblis, dan Iblis melakukan hal-hal ini dengan tangannya sendiri. Meskipun demikian, hal-hal ini diizinkan oleh Tuhan. Apakah Tuhan memberi tahu Iblis bagaimana cara mencobai Ayub? Tuhan tidak memberitahukannya. Tuhan hanya memberikan satu syarat yang harus dipatuhi Iblis, dan kemudian pencobaan menimpa Ayub. Ketika pencobaan itu menimpa Ayub, itu memberi manusia perasaan tentang kejahatan dan keburukan Iblis, kedengkian dan kebenciannya terhadap manusia, dan permusuhannya terhadap Tuhan. Dalam hal ini, kita melihat bahwa betapa kejamnya pencobaan ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dapat dikatakan bahwa natur jahat Iblis yang suka mengganggu manusia, dan wajahnya yang buruk, sepenuhnya terungkap pada saat ini. Iblis memanfaatkan kesempatan ini, kesempatan yang diberikan atas izin Tuhan, untuk membuat Ayub

mengalami penyiksaan yang ganas dan kejam, yang cara dan tingkat kekejamannya tidak dapat dibayangkan dan sama sekali tidak tertahankan oleh manusia zaman sekarang. Daripada mengatakan bahwa Ayub dicobai Iblis, dan bahwa dia berdiri teguh dalam kesaksiannya selama pencobaan ini, lebih baik mengatakan bahwa dalam ujian yang ditetapkan baginya oleh Tuhan, Ayub memulai peperangan melawan Iblis untuk melindungi hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya, dan mempertahankan jalannya yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dalam peperangan ini, Ayub kehilangan sekawanan besar kambing domba, dia kehilangan semua harta bendanya, dan dia kehilangan putra-putrinya. Namun, dia tidak meninggalkan hidupnya yang tak bercela, kejujuran, atau rasa takutnya akan Tuhan. Dengan kata lain, dalam peperangan melawan Iblis ini, Ayub lebih suka kehilangan harta benda dan anak-anaknya daripada kehilangan hidupnya yang tak bercela, kejujuran, dan rasa takutnya akan Tuhan. Dia lebih suka berpegang teguh pada prinsip mengenai apa arti menjadi manusia. Alkitab memberikan catatan singkat mengenai seluruh proses bagaimana Ayub kehilangan harta bendanya, dan juga mencatat perilaku dan sikap Ayub. Catatan pendek dan singkat ini memberi kesan bahwa Ayub tidak begitu kalut dalam menghadapi pencobaan ini, tetapi jika apa yang sebenarnya terjadi harus diulang kembali—dengan mempertimbangkan juga natur jahat si Iblis—maka segala sesuatunya tidak akan sesederhana atau semudah seperti yang diuraikan dalam kalimat-kalimat ini. Kenyataannya jauh lebih kejam. Seperti itulah tingkat kehancuran dan kebencian dengan mana Iblis memperlakukan umat manusia dan semua orang yang diperkenan oleh Tuhan. Jika Tuhan tidak meminta agar Iblis tidak mencelakai Ayub, Iblis pasti akan membunuhnya tanpa rasa bersalah. Iblis tidak ingin siapa pun menyembah Tuhan, dan dia juga tidak menginginkan orang-orang yang benar di mata Tuhan dan mereka yang tak bercela dan jujur dapat terus takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Karena orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan berarti mereka menjauhi dan meninggalkan Iblis, dan karena itu Iblis memanfaatkan izin dari Tuhan untuk melampiaskan semua kemarahan dan kebenciannya terhadap Ayub tanpa belas kasihan. Jadi, jelas betapa hebatnya siksaan yang diderita Ayub, dari pikiran hingga tubuhnya, dari luar hingga ke dalam. Pada zaman sekarang, kita tidak melihat bagaimana peristiwa itu terjadi pada waktu itu, dan dari catatan Alkitab, hanya dapat diperoleh gambaran sekilas perasaan Ayub ketika dia mengalami siksaan pada waktu itu.

Kesalehan Ayub yang Tak Tergoyahkan Mempermalukan Iblis dan Menyebabkan Iblis Lari dalam Kepanikan

Jadi, apa yang Tuhan lakukan ketika Ayub mengalami siksaan ini? Tuhan mengamati, dan menyaksikan, dan menunggu hasilnya. Ketika Tuhan mengamati dan menyaksikan, bagaimana perasaan-Nya? Tentu saja, Dia merasa sangat sedih. Namun, mungkinkah Tuhan menyesali izin yang diberikan-Nya kepada Iblis untuk mencobai Ayub hanya karena kesedihan yang Dia rasakan? Jawabannya adalah Tidak. Dia tidak mungkin merasakan penyesalan seperti itu. Karena Dia sangat yakin bahwa Ayub tak

bercela dan jujur, bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tuhan telah memberi Iblis kesempatan untuk membuktikan kebenaran Ayub di hadapan Tuhan dan mengungkapkan kejahatan dan kekejiannya sendiri. Selain itu, ini adalah kesempatan bagi Ayub untuk membuktikan kebenarannya dan sikapnya yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan di hadapan manusia di dunia, Iblis, dan bahkan semua orang yang mengikut Tuhan. Apakah hasil akhirnya membuktikan bahwa penilaian Tuhan akan Ayub benar dan tanpa kesalahan? Apakah Ayub benar-benar mengalahkan Iblis? Di sini kita membaca kata-kata klasik yang diucapkan oleh Ayub, perkataan yang merupakan bukti bahwa dia telah mengalahkan Iblis. Dia berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang aku juga akan kembali ke situ.” Inilah sikap ketaatan Ayub kepada Tuhan. Selanjutnya, dia berkata: “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh.” Perkataan yang diucapkan oleh Ayub ini membuktikan bahwa Tuhan mengamati kedalaman hati manusia, bahwa Dia mampu melihat ke dalam pikiran manusia, dan kata-kata ini membuktikan bahwa perkenanan-Nya atas Ayub adalah tanpa kesalahan, bahwa orang yang diperkenan Tuhan ini adalah orang yang benar. “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh”. Perkataan ini adalah kesaksian Ayub kepada Tuhan. Perkataan sederhana inilah yang menakutkan Iblis, yang mempermalukannya dan menyebabkannya melarikan diri dalam kepanikan, dan selain itu, yang membelenggu Iblis dan membuatnya tidak berdaya. Demikian pula, perkataan ini membuat Iblis merasakan keajaiban dan kekuatan dari perbuatan Tuhan Yahweh, dan membuatnya merasakan kharisma luar biasa dari orang yang hatinya diatur oleh jalan Tuhan. Selain itu, perkataan ini menunjukkan kepada Iblis daya hidup yang kuat yang ditunjukkan oleh seorang manusia kecil dan tidak berarti dalam mematuhi jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dengan demikian, Iblis dikalahkan dalam peperangan yang pertama. Meskipun telah “belajar dari hal ini”, Iblis tidak berniat melepaskan Ayub, juga tidak ada perubahan sedikit pun dalam natur jahatnya. Iblis berusaha untuk terus menyerang Ayub, dan karena itu dia datang ke hadapan Tuhan sekali lagi ...

Selanjutnya, mari kita membaca dari Alkitab tentang Ayub yang mengalami pencobaan kedua.

3. Iblis Sekali Lagi Mencobai Ayub (Bisul yang Busuk Bermunculan di Sekujur Tubuh Ayub)

a. Firman yang Diucapkan Tuhan

Ayub 2:3 Lalu Yahweh berkata kepada Iblis, “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Dia tetap memegang teguh kesalehannya, sekalipun engkau telah membujuk Aku untuk melawannya, menghancurkannya tanpa alasan.”

Ayub 2:6 Maka Yahweh berfirman kepada Iblis: “Lihat dia ada dalam tanganmu; tetapi sayangkan nyawanya.”

b. Perkataan yang Diucapkan oleh Iblis

Ayub 2:4-5 Dan Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: “Kulit ganti kulit! Ya, semua yang dimiliki manusia akan diberikannya ganti nyawanya. Tetapi ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah tulang dan dagingnya, maka dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.”

c. Bagaimana Ayub Menangani Ujian

Ayub 2:9-10 Lalu kata istrinya kepadanya: “Apakah engkau masih mempertahankan kesalehanmu? Kutukilah Tuhan dan matilah!” Tetapi dia menjawab istrinya: “Engkau berbicara seperti perempuan bodoh. Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” Dalam semua ini Ayub tidak berdosa dengan bibirnya.

Ayub 3:3-4 Kiranya hari kelahiranku lenyap, dan malam yang mengatakan, Ada anak lelaki sedang dikandung. Biarlah hari itu menjadi kegelapan; Janganlah kiranya Tuhan yang di atas mengindahkannya, dan janganlah terang menyinarinya.

Cinta Ayub akan Jalan Tuhan Melampaui Segalanya

Alkitab mencatat perkataan yang diucapkan antara Tuhan dan Iblis sebagai berikut: “Lalu Yahweh berkata kepada Iblis, Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Dia tetap memegang teguh kesalehannya, sekalipun engkau telah membujuk Aku untuk melawannya, menghancurkannya tanpa alasan” (Ayub 2:3). Dalam percakapan ini, Tuhan mengulangi pertanyaan yang sama kepada Iblis. Ini adalah pertanyaan yang menunjukkan kepada kita penilaian tegas Tuhan Yahweh mengenai apa yang ditunjukkan dan dihidupi oleh Ayub selama ujian pertama, dan penilaian yang tidak berbeda dengan penilaian Tuhan tentang Ayub sebelum dia mengalami pencobaan Iblis. Dengan kata lain, sebelum pencobaan itu menimpanya, di mata Tuhan, Ayub tak bercela, dan dengan demikian Tuhan melindungi dia dan keluarganya, dan memberkatinya; dia layak diberkati di mata Tuhan. Setelah pencobaan, Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya karena dia telah kehilangan harta benda dan anak-anaknya, tetapi terus memuji nama Yahweh. Perilaku nyata yang ditunjukkannya membuat Tuhan memujinya, dan karena itu, Tuhan memberinya nilai sempurna. Karena di mata Ayub, keturunannya atau kekayaannya tidak cukup untuk membuatnya meninggalkan Tuhan. Dengan kata lain, tempat Tuhan di dalam hatinya tidak dapat digantikan oleh anak-anaknya atau harta benda apa pun. Selama pencobaan pertama Ayub, dia menunjukkan kepada Tuhan bahwa kasihnya kepada Tuhan dan cintanya pada jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan melampaui segalanya. Ujian ini semata-mata memberi Ayub pengalaman menerima upah dari Tuhan Yahweh serta harta benda dan anak-anaknya diambil oleh-Nya.

Bagi Ayub, ini adalah pengalaman sejati yang mencuci bersih jiwanya, ini adalah baptisan kehidupan yang memenuhi keberadaannya, dan selain itu, ini adalah pesta mewah yang menguji ketaatannya dan rasa takutnya akan Tuhan. Pencobaan ini

mengubah kedudukan Ayub dari orang kaya menjadi orang yang tidak punya apa-apa, dan ini juga membuat Ayub mengalami penyiksaan Iblis terhadap umat manusia. Kemelaratannya tidak menyebabkan dia membenci Iblis; sebaliknya, dalam tindakan keji Iblis dia melihat keburukan dan kehinaan Iblis, serta permusuhan dan pemberontakan Iblis terhadap Tuhan, dan ini semakin mendorongnya untuk selamanya berpegang teguh pada jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dia bersumpah bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Tuhan dan berpaling dari jalan Tuhan oleh karena faktor lahiriah seperti harta benda, anak-anak atau kerabat, dan dia juga tidak akan pernah menjadi budak Iblis, budak harta, atau budak siapa pun; selain Tuhan Yahweh, tidak ada yang bisa menjadi Tuannya atau Tuhannya. Begitulah harapan Ayub. Di sisi lain, Ayub juga memperoleh sesuatu dari pencobaan ini: dia memperoleh kekayaan besar di tengah ujian yang diberikan Tuhan kepadanya.

Selama hidup Ayub di sepanjang beberapa puluh tahun sebelumnya, dia telah melihat perbuatan Yahweh dan memperoleh berkat Tuhan Yahweh untuk dirinya. Semua itu adalah berkat yang membuatnya merasa sangat tidak nyaman dan berutang, karena dia percaya bahwa dia belum melakukan apa pun untuk Tuhan, tetapi telah diwariskan dengan berkat yang begitu besar dan menikmati begitu banyak kasih karunia. Karena alasan ini, dia sering berdoa di dalam hatinya, berharap bahwa dia akan mampu membalas kebaikan Tuhan, berharap bahwa dia akan mendapat kesempatan untuk memberi kesaksian tentang perbuatan dan kebesaran Tuhan, dan berharap bahwa Tuhan akan menguji ketaatannya, dan selain itu, berharap imannya dapat dimurnikan, sampai ketaatan dan imannya memperoleh perkenanan Tuhan. Kemudian, ketika ujian menimpa Ayub, dia percaya bahwa Tuhan telah mendengar doanya. Ayub menghargai kesempatan ini lebih dari apa pun, dan dengan demikian dia tidak berani menyepelekannya, karena keinginannya yang terbesar seumur hidup dapat terwujud. Datangnya kesempatan ini berarti bahwa ketaatan dan takutnya akan Tuhan dapat diuji, dan dapat disucikan. Selain itu, itu berarti bahwa Ayub mendapat kesempatan untuk memperoleh perkenanan Tuhan, sehingga membuatnya semakin dekat dengan Tuhan. Selama ujian, iman dan pengejaran seperti ini memungkinkan Ayub untuk menjadi lebih tidak bercela, dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang kehendak Tuhan. Ayub juga menjadi lebih bersyukur atas berkat dan kasih karunia Tuhan, di dalam hatinya dia memberikan pujian yang lebih besar atas perbuatan Tuhan, dan dia semakin takut dan hormat kepada Tuhan, dan lebih rindu akan keindahan, kebesaran, dan kekudusan Tuhan. Pada saat ini, meskipun di mata Tuhan Ayub tetap merupakan orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, sehubungan dengan pengalamannya, iman dan pengetahuan Ayub telah maju dengan pesat: imannya telah meningkat, ketaatannya semakin mantap, dan rasa takutnya akan Tuhan menjadi semakin mendalam. Meskipun ujian ini mengubah roh dan kehidupan Ayub, perubahan semacam ini tidak memuaskan Ayub, dan perubahan ini juga tidak memperlambat kemajuannya. Pada saat yang sama ketika menghitung apa yang telah dia peroleh dari ujian ini, dan

mempertimbangkan kekurangannya sendiri, dia diam-diam berdoa, menunggu ujian berikut untuk dialaminya, karena dia sangat ingin iman, ketaatan, dan rasa takutnya akan Tuhan menjadi semakin meningkat selama ujian dari Tuhan selanjutnya.

Tuhan mengamati pikiran terdalam manusia serta semua yang manusia katakan dan lakukan. Pikiran Ayub sampai ke telinga Tuhan Yahweh, dan Tuhan mendengar doa-doanya, dan dengan demikian ujian dari Tuhan berikutnya untuk Ayub tiba seperti yang diharapkan.

Di Tengah Penderitaan yang Ekstrem, Ayub Benar-benar Menyadari Kepedulian Tuhan bagi Umat Manusia

Setelah beberapa pertanyaan Tuhan Yahweh kepada Iblis, Iblis diam-diam merasa senang. Ini karena Iblis tahu bahwa dia akan diizinkan sekali lagi untuk menyerang orang yang tak bercela di mata Tuhan—bagi Iblis, ini merupakan kesempatan yang langka. Iblis ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk sepenuhnya merusak keyakinan Ayub, untuk membuatnya kehilangan imannya kepada Tuhan dan dengan demikian tidak lagi takut akan Tuhan atau memuji nama Yahweh. Ini akan memberi Iblis sebuah kesempatan: apa pun tempat atau waktunya, Iblis akan dapat menjadikan Ayub sebagai mainan yang berada di bawah kendalinya. Iblis menyembunyikan niat jahatnya tanpa jejak, tetapi dia tidak dapat mengendalikan natur jahatnya. Fakta ini diisyaratkan dalam jawabannya terhadap perkataan Tuhan Yahweh, sebagaimana dicatat dalam Alkitab: “Dan Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: ‘Kulit ganti kulit! Ya, semua yang dimiliki manusia akan diberikannya ganti nyawanya. Tetapi ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah tulang dan dagingnya, maka dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu’” (Ayub 2:4-5). Tidak mungkin untuk tidak memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya dan perasaan jahat Iblis dari percakapan antara Tuhan dan Iblis ini. Setelah mendengar pernyataan Iblis yang keliru ini, semua orang yang mencintai kebenaran dan membenci kejahatan pasti akan semakin membenci kehinaan dan sikap tak tahu malu Iblis, akan merasa jijik dan muak dengan pernyataan Iblis yang keliru, dan pada saat yang sama, berharap bisa menaikkan doa yang khusyuk dan harapan tulus untuk Ayub, berdoa agar orang yang jujur ini dapat mencapai kesempurnaan, berharap bahwa orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan ini akan selamanya mengalahkan pencobaan Iblis, dan hidup dalam terang, di tengah bimbingan dan berkat Tuhan; demikian pula, orang-orang semacam itu akan berharap agar perbuatan baik Ayub selamanya dapat memacu dan mendorong semua orang yang mengejar jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Meskipun niat jahat Iblis dapat dilihat dalam pernyataan ini, Tuhan dengan senang hati menyetujui “permintaan” Iblis—tetapi Dia juga mengajukan satu syarat: “Dia ada dalam tanganmu; tetapi sayangkan nyawanya” (Ayub 2:6). Karena, kali ini, Iblis meminta untuk mengulurkan tangannya untuk menyakiti daging dan tulang Ayub, Tuhan berkata: “tetapi sayangkan nyawanya.” Makna dari perkataan ini adalah bahwa Dia memberikan daging Ayub kepada Iblis, tetapi hidup Ayub adalah milik Tuhan. Iblis tidak

dapat mengambil hidup Ayub, tetapi selain dari syarat ini, Iblis dapat menggunakan cara atau metode apa pun untuk menyerang Ayub.

Setelah mendapat izin Tuhan, Iblis bergegas mendatangi Ayub dan mengulurkan tangannya untuk menyakiti kulit Ayub, yang menyebabkan munculnya bisul yang busuk di sekujur tubuhnya, dan Ayub merasakan sakit di kulitnya. Ayub memuji keajaiban dan kekudusan Tuhan Yahweh, yang membuat kelancangan Iblis semakin menjadi-jadi. Karena Iblis telah merasakan sukacita menyakiti manusia, dia mengulurkan tangannya dan membabat tubuh Ayub, yang menyebabkan barah-barahnya yang busuk bernanah. Ayub segera merasakan sakit dan siksaan yang tiada tara di tubuhnya, dan dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggaruk dirinya sendiri dari kepala sampai kaki dengan kedua tangannya, seolah-olah ini akan mengurangi penderitaan yang ditimpakan kepada rohnya oleh rasa sakit pada tubuhnya. Dia menyadari bahwa Tuhan berada di sisinya mengawasinya, dan dia mencoba yang terbaik untuk menguatkan dirinya sendiri. Dia sekali lagi berlutut ke tanah, dan berkata: “Engkau melihat lubuk hati manusia, Engkau memperhatikan kesengsaraannya; mengapa Engkau mengkhawatirkan kelemahannya? Terpujilah nama Tuhan Yahweh.” Iblis melihat penderitaan Ayub yang tak tertahankan, tetapi Iblis tidak melihat Ayub meninggalkan nama Tuhan Yahweh. Karena itu, Iblis dengan tergesa-gesa mengulurkan tangannya untuk menyakiti tulang-tulang Ayub, nekat untuk mencabik-cabik seluruh tubuhnya. Dalam sekejap, Ayub merasakan siksaan yang belum pernah dialami sebelumnya; dagingnya seolah-olah dirobek hingga terlepas dari tulangnya, dan seolah-olah tulangnya dihancurkan sepotong demi sepotong. Siksaan yang sangat menyakitkan ini membuatnya berpikir lebih baik dia mati saja .... Kemampuannya menahan rasa sakit itu telah mencapai batasnya .... Dia ingin menjerit, dia ingin merenggut kulit di tubuhnya dalam upaya untuk mengurangi rasa sakitnya—tetapi dia menahan jeritannya, dan tidak merenggut kulit di tubuhnya, karena dia tidak ingin membiarkan Iblis melihat kelemahannya. Jadi Ayub berlutut sekali lagi, tetapi kali ini dia tidak merasakan kehadiran Tuhan Yahweh. Dia tahu bahwa Tuhan Yahweh sering berada di hadapannya, dan di belakangnya, dan di kedua sisinya. Namun, selama penderitaannya, Tuhan tidak pernah sekali pun melihat; Dia menutupi wajah-Nya dan bersembunyi, karena tujuan-Nya menciptakan manusia bukan untuk mendatangkan penderitaan atas manusia. Pada saat ini, Ayub menangis dan melakukan yang terbaik untuk menanggung penderitaan fisik ini, tetapi dia tidak bisa lagi menahan diri dari bersyukur kepada Tuhan: “Manusia jatuh pada pukulan pertama, dia lemah dan tidak berdaya, dia muda dan bodoh—mengapa Engkau ingin begitu peduli dan lembut terhadapnya? Engkau memukulku, tetapi pukulan itu menyakitkan hati-Mu. Manusia seperti apa yang layak memperoleh perhatian dan kepedulian-Mu?” Doa Ayub sampai ke telinga Tuhan, dan Tuhan diam, hanya menyaksikan tanpa bersuara .... Setelah mencoba segala cara tanpa hasil, Iblis diam-diam pergi, tetapi ini tidak mengakhiri ujian dari Tuhan bagi Ayub. Karena kuasa Tuhan yang telah dinyatakan pada Ayub belum dipublikasikan,

kisah Ayub tidak berakhir dengan mundurnya Iblis. Saat tokoh-tokoh lainnya masuk, adegan yang lebih menakjubkan akan segera terjadi.

Wujud Lain dari Sikap Ayub yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan adalah dengan Dia Meninggikan Nama Tuhan dalam Segala Hal

Ayub telah mengalami amukan Iblis, tetapi dia tetap tidak meninggalkan nama Tuhan Yahweh. Istrinya adalah yang pertama muncul, dan memainkan peran Iblis dalam wujud yang dapat dilihat mata manusia, menyerang Ayub. Teks aslinya menguraikannya sebagai berikut: "Lalu kata istrinya kepadanya: 'Apakah engkau masih mempertahankan kesalehanmu? Kutuklah Tuhan dan matilah!'" (Ayub 2:9). Ini adalah perkataan yang diucapkan Iblis yang menyamar sebagai manusia. Perkataan itu adalah serangan, dan tuduhan, serta godaan, pencobaan, dan fitnah. Setelah gagal menyerang tubuh Ayub, Iblis kemudian langsung menyerang kesalehan Ayub, ingin menggunakan ini untuk membuat Ayub melepaskan kesalehannya, meninggalkan Tuhan, dan tidak lagi melanjutkan hidup. Demikian pula, Iblis ingin menggunakan perkataan semacam itu untuk mencobai Ayub: jika Ayub melupakan nama Yahweh, dia tidak perlu menanggung siksaan seperti itu; dia dapat membebaskan dirinya dari siksaan fisiknya. Diperhadapkan dengan saran istrinya, Ayub menegurnya dengan mengatakan: "Engkau berbicara seperti perempuan bodoh. Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?" (Ayub 2:10). Ayub sudah lama mengetahui perkataan ini, tetapi pada saat ini benarnya pengetahuan Ayub mengenai perkataan ini terbukti.

Ketika istrinya menyarankan kepadanya untuk mengutuk Tuhan dan mati, maksudnya adalah: "Tuhanmu memperlakukanmu seperti itu, jadi mengapa tidak mengutuk-Nya? Apa gunanya engkau tetap hidup? Tuhanmu sangat tidak adil kepadamu, tetapi engkau tetap berkata 'terpujilah nama Yahweh.' Bagaimana Dia bisa mendatangkan bencana atasmu padahal engkau memuji nama-Nya? Segera tinggalkan nama Tuhan, dan jangan ikuti Dia lagi. Kemudian, masalahmu akan berakhir." Pada saat ini, ada kesaksian yang dihasilkan yang Tuhan ingin lihat dalam diri Ayub. Tidak ada orang biasa yang dapat memberikan kesaksian seperti ini, dan kita juga tidak pernah membaca kesaksian seperti ini di kisah mana pun dalam Alkitab—tetapi Tuhan telah melihatnya jauh sebelum Ayub mengucapkan perkataan ini. Tuhan hanya ingin memanfaatkan kesempatan ini agar Ayub dapat membuktikan kepada semua orang bahwa Tuhan benar. Diperhadapkan dengan saran istrinya, Ayub bukan hanya tidak melepaskan kesalehannya atau meninggalkan Tuhan, tetapi dia juga berkata kepada istrinya: "Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?" Apakah perkataan ini sangat berbobot? Di sini, hanya ada satu fakta yang mampu membuktikan bobot perkataan ini. Bobot dari perkataan ini adalah bahwa perkataan ini diperkenan oleh Tuhan di dalam hati-Nya, perkataan ini diinginkan oleh Tuhan, perkataan inilah yang ingin didengar Tuhan, dan perkataan inilah hasil yang ingin dilihat Tuhan; perkataan ini juga merupakan inti dari kesaksian Ayub. Dalam hal ini, hidup Ayub yang tidak bercela, kejujuran,

sikapnya yang takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan terbukti. Keberhargaan Ayub terletak pada bagaimana, ketika dia dicobai, dan bahkan ketika sekujur tubuhnya dipenuhi dengan bisul yang busuk, ketika dia menanggung siksaan paling berat, dan ketika istri dan kerabatnya menasihatinya, dia tetap mengucapkan perkataan seperti itu. Dengan kata lain, di dalam hatinya dia percaya bahwa apa pun pencobaan atau bagaimanapun pedihnya kesengsaraan atau siksaan, bahkan seandainya kematian akan menimpanya, dia tidak akan meninggalkan Tuhan atau menolak jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Jadi, jelas bahwa Tuhan mendapat tempat yang paling penting di dalam hatinya, dan bahwa hanya ada Tuhan di dalam hatinya. Karena inilah kita membaca semua uraian tentang dia di Alkitab sebagai berikut: “Dalam semua ini Ayub tidak berdosa dengan bibirnya.” Dia bukan hanya tidak berbuat dosa dengan bibirnya, tetapi di dalam hatinya dia juga tidak mengeluh tentang Tuhan. Dia tidak mengucapkan perkataan menyakitkan tentang Tuhan, dan dia juga tidak berdosa terhadap Tuhan. Mulutnya tidak hanya memuji nama Tuhan, tetapi di dalam hatinya dia juga memuji nama Tuhan; mulut dan hatinya selaras. Inilah Ayub sejati yang dilihat oleh Tuhan, dan inilah alasan mengapa Tuhan menghargai Ayub.

Banyak Kesalahpahaman Manusia Tentang Ayub

Penderitaan yang dialami Ayub bukanlah pekerjaan para utusan yang diutus oleh Tuhan, juga bukan disebabkan oleh tangan Tuhan sendiri. Sebaliknya, hal itu secara pribadi disebabkan oleh Iblis, musuh Tuhan. Akibatnya, tingkat penderitaan yang dialami oleh Ayub sangat mendalam. Namun, pada saat ini Ayub dengan sepenuhnya menunjukkan pengetahuannya sehari-hari tentang Tuhan di dalam hatinya, prinsip tindakannya sehari-hari, dan sikapnya terhadap Tuhan—dan inilah faktanya. Jika Ayub tidak dicobai, jika Tuhan tidak mendatangkan ujian kepada Ayub, maka ketika Ayub berkata, “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh,” engkau akan mengatakan bahwa Ayub adalah seorang munafik. Tuhan telah memberinya begitu banyak harta, jadi, tentu saja dia memuji nama Yahweh. Jika, sebelum mengalami ujian, Ayub berkata: “Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” engkau akan mengatakan bahwa Ayub membual, dan bahwa dia tidak akan meninggalkan nama Tuhan karena dia sering diberkati oleh tangan Tuhan. Engkau akan berkata bahwa jika Tuhan mendatangkan malapetaka atasnya, dia pasti akan meninggalkan nama Tuhan. Namun ketika Ayub mendapati dirinya dalam keadaan yang tak seorang pun mau mengalaminya atau melihatnya, keadaan yang tidak diinginkan seorang pun untuk menimpa mereka, yang mereka takut akan menimpa mereka, keadaan yang Tuhan pun tidak tahan menyaksikannya, Ayub masih dapat berpegang teguh pada kesalehannya: “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh”, dan “Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” Diperhadapkan dengan perilaku Ayub pada saat ini, mereka yang suka mengucapkan perkataan yang terdengar

tinggi, dan yang suka membicarakan huruf-huruf yang tertulis dan doktrin, semuanya tidak mampu berkata-kata. Mereka yang memuji nama Tuhan hanya dalam ucapan, tetapi tidak pernah menerima ujian dari Tuhan, dihukum oleh kesalehan yang dipegang teguh oleh Ayub dan mereka yang tidak pernah percaya bahwa manusia mampu memegang teguh jalan Tuhan dihakimi oleh kesaksian Ayub. Diperhadapkan dengan perilaku Ayub selama ujian ini dan perkataan yang dia ucapkan, sebagian orang akan merasa bingung, sebagian akan merasa iri, sebagian akan merasa ragu, dan sebagian bahkan akan tampak tidak tertarik, menolak kesaksian Ayub karena mereka tidak hanya melihat siksaan yang menimpa Ayub selama ujian, dan membaca perkataan yang diucapkan oleh Ayub, tetapi juga melihat “kelemahan” manusia yang diperlihatkan oleh Ayub ketika ujian menimpanya. “Kelemahan” ini mereka yakini sebagai cela yang dianggap ada dalam hidup Ayub yang tak bercela, noda dalam diri seorang manusia yang di mata Tuhan tak bercela. Dengan kata lain ada keyakinan bahwa mereka yang tak bercela adalah manusia tanpa cacat, tanpa noda atau kekotoran, bahwa mereka tidak memiliki kelemahan, tidak mengenal penderitaan, bahwa mereka tidak pernah merasa tidak bahagia atau sedih, dan tanpa kebencian atau perilaku lahiriah yang ekstrem sedikit pun; sebagai akibatnya, sebagian besar orang tidak percaya bahwa Ayub benar-benar tak bercela. Orang tidak menyetujui sebagian besar perilakunya selama ujiannya. Misalnya, ketika Ayub kehilangan harta bendanya dan anak-anaknya, dia tidak menangis seperti yang dibayangkan orang. “Ketidakpedulian”-nya membuat orang berpikir dia tidak punya perasaan karena dia tidak mengeluarkan air mata atau memiliki kasih sayang terhadap keluarganya. Ini adalah kesan buruk pertama yang orang lain miliki akan Ayub. Mereka mendapati perilakunya setelah itu bahkan lebih membingungkan: “mengoyak jubahnya” ditafsirkan orang sebagai sikapnya yang tidak menghormati Tuhan, dan “mencukur kepalanya” secara keliru diyakini sebagai penghujatan dan penentangan Ayub terhadap Tuhan. Selain dari perkataan Ayub bahwa “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh”, orang tidak melihat satu pun kebenaran pada diri Ayub yang dipuji oleh Tuhan, dan dengan demikian penilaian tentang Ayub yang dibuat oleh sebagian besar dari mereka tidak lebih daripada ketidaktahuan, kesalahpahaman, keraguan, kecaman, dan persetujuan dalam teori saja. Tak seorang pun dari mereka yang benar-benar mampu memahami dan menghargai perkataan Tuhan Yahweh bahwa Ayub adalah seorang yang tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Berdasarkan kesan mereka tentang Ayub di atas, orang memiliki keraguan lebih lanjut mengenai kebenaran Ayub, karena tindakannya dan perilakunya yang dicatat dalam Alkitab tidak terlalu mengharukan seperti yang dibayangkan orang. Dia bukan hanya tidak menunjukkan prestasi besar apa pun, tetapi dia juga mengambil sepotong beling untuk menggaruk-garuk tubuhnya sendiri sambil duduk di tengah abu. Tindakan ini juga mengherankan orang dan menyebabkan mereka ragu—dan bahkan menyangkal—kebenaran Ayub, karena sementara menggaruk-garuk tubuhnya

sendiri Ayub tidak berdoa atau berjanji kepada Tuhan; atau, selain itu, dia tidak terlihat menangis karena kesakitan. Pada saat ini, orang hanya melihat kelemahan Ayub dan tidak ada yang lain, dan dengan demikian bahkan ketika mereka mendengar Ayub berkata “Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” mereka sama sekali tidak tergerak, atau bahkan ragu-ragu, dan tetap tidak dapat melihat kebenaran Ayub dari perkataannya. Kesan dasar yang ditunjukkan Ayub kepada orang selama siksaan dalam ujiannya adalah bahwa dia tidak rendah hati, juga tidak congkak. Orang tidak melihat kisah di balik perilakunya yang terjadi di lubuk hatinya, dan mereka juga tidak melihat rasa takut akan Tuhan di dalam hatinya atau ketaatan-Nya pada prinsip jalan menjauhi kejahatan. Kesabarannya membuat orang mengira bahwa hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya hanyalah kata-kata kosong, bahwa sikap takutnya akan Tuhan hanyalah desas-desus; sementara itu, “kelemahan” yang dia ungkapkan secara lahiriah menimbulkan kesan yang mendalam pada mereka, yang memberi mereka “sudut pandang baru”, dan bahkan “pemahaman baru” terhadap orang yang Tuhan definisikan sebagai seorang yang tak bercela dan jujur. “Sudut pandang baru” dan “pemahaman baru” seperti ini terbukti ketika Ayub membuka mulutnya dan mengutuk hari kelahirannya.

Meskipun tingkat siksaan yang dideritanya tidak terbayangkan dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun, Ayub tidak mengucapkan perkataan yang membangkang, tetapi hanya mengurangi rasa sakit di tubuhnya dengan caranya sendiri. Sebagaimana dicatat dalam Alkitab, dia berkata: “Kiranya hari kelahiranku lenyap, dan malam yang mengatakan, Ada anak lelaki sedang dikandung” (Ayub 3:3). Mungkin, tak seorang pun pernah menganggap perkataan ini penting, dan mungkin ada orang-orang yang telah memperhatikan perkataan tersebut. Menurut pandangan engkau semua, apakah perkataan itu berarti bahwa Ayub menentang Tuhan? Apakah perkataan itu merupakan keluhan kepada Tuhan? Aku tahu bahwa banyak dari antaramu memiliki pemahaman tertentu tentang perkataan yang diucapkan Ayub ini dan percaya bahwa jika Ayub tak bercela dan jujur, dia seharusnya tidak menunjukkan kelemahan atau kesedihan apa pun, dan seharusnya malah menghadapi serangan dari Iblis secara positif, dan bahkan tersenyum dalam menghadapi pencobaan Iblis. Dia seharusnya tidak bereaksi sedikit pun terhadap siksaan yang ditimpakan pada tubuhnya oleh Iblis, dan dia juga seharusnya tidak memperlihatkan emosi apa pun di dalam hatinya. Dia bahkan seharusnya meminta agar Tuhan membuat ujian ini jauh lebih berat lagi. Inilah yang seharusnya ditunjukkan dan dimiliki oleh orang yang teguh dan yang benar-benar takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Di tengah siksaan yang ekstrem ini, Ayub hanya mengutuk hari kelahirannya. Dia tidak mengeluh tentang Tuhan, apalagi berniat menentang Tuhan. Ini jauh lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, karena sejak zaman dahulu hingga sekarang, tak seorang pun pernah mengalami pencobaan seperti itu atau mengalami apa yang menimpa Ayub. Jadi, mengapa tak seorang pun pernah mengalami jenis pencobaan yang sama seperti Ayub? Itu karena, dari sudut pandang Tuhan, tak seorang

pun yang mampu memikul tanggung jawab atau amanat semacam itu, tak seorang pun yang mampu melakukan seperti yang Ayub lakukan, bahkan, selain mengutuki hari kelahiran mereka, tak seorang pun yang mampu tetap tidak meninggalkan nama Tuhan dan terus memuji nama Tuhan Yahweh seperti yang Ayub lakukan ketika siksaan seperti itu menimpa dirinya. Adakah yang dapat melakukan ini? Ketika kita mengatakan hal ini tentang Ayub, apakah kita sedang memuji perilakunya? Ayub adalah orang benar dan mampu menjadi kesaksian bagi Tuhan, dan mampu membuat Iblis melarikan diri dengan malu dan kecewa, sehingga Iblis tidak pernah datang lagi ke hadapan Tuhan untuk menuduhnya—jadi apa salahnya memuji Ayub? Mungkinkah engkau semua memiliki standar yang lebih tinggi daripada Tuhan? Mungkinkah engkau semua akan bertindak lebih baik daripada Ayub ketika ujian menimpamu? Ayub dipuji Tuhan—keberatan apa yang dapat engkau semua miliki terhadap pujian Tuhan?

Ayub Mengutuk Hari Kelahirannya karena Dia Tidak Ingin Tuhan Merasa Sedih karena Dirinya

Aku sering mengatakan bahwa Tuhan melihat lubuk hati manusia, sedangkan manusia melihat aspek lahiriah orang lain. Karena Tuhan melihat lubuk hati manusia, Dia memahami hakikat mereka, sedangkan manusia mendefinisikan hakikat orang lain berdasarkan aspek lahiriahnya. Ketika Ayub membuka mulutnya dan mengutuk hari kelahirannya, tindakan ini mengejutkan semua tokoh rohani, termasuk ketiga teman Ayub. Manusia berasal dari Tuhan dan harus bersyukur atas jiwa dan raganya, serta hari kelahirannya, yang dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan, dan dia tidak boleh mengutuknya. Ini adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dipahami oleh orang biasa. Bagi siapa pun yang mengikut Tuhan, pemahaman ini sakral dan harus dihormati, dan itu adalah kebenaran yang tidak pernah bisa berubah. Sebaliknya, Ayub melanggar aturan itu: dia mengutuk hari kelahirannya. Ini adalah tindakan yang oleh orang biasa dianggap sebagai memasuki wilayah terlarang. Ayub bukan hanya tidak berhak mendapatkan pemahaman dan simpati orang lain, dia juga tidak berhak mendapatkan pengampunan Tuhan. Pada saat yang sama, bahkan lebih banyak orang menjadi ragu terhadap kebenaran Ayub karena tampaknya perkenanan Tuhan terhadapnya membuat Ayub berpuas diri; membuatnya begitu berani dan ceroboh sehingga dia tak hanya tidak bersyukur kepada Tuhan karena memberkatinya dan menjaganya selama hidupnya, tetapi dia juga mengutuk hari kelahirannya sampai kebinasaan. Apa namanya ini kalau bukan penentangan terhadap Tuhan? Kedangkalan pemahaman seperti ini memberi bukti kepada manusia untuk mengutuk tindakan Ayub ini, tetapi siapa yang dapat mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan Ayub pada waktu itu? Siapa yang dapat mengetahui alasan mengapa Ayub bertindak seperti itu? Hanya Tuhan dan Ayub sendiri yang tahu hal yang sebenarnya dan apa alasannya.

Ketika Iblis mengulurkan tangannya untuk menyakiti tulang-tulang Ayub, Ayub jatuh ke dalam cengkeramannya, tanpa sarana untuk melarikan diri atau kekuatan untuk

melawan. Tubuh dan jiwanya menderita rasa sakit yang luar biasa, dan rasa sakit ini membuatnya sangat sadar akan ketidakberartian, kerapuhan, dan ketidakberdayaan manusia yang hidup di dalam tubuh. Pada saat yang sama, dia juga memperoleh penghargaan dan pemahaman yang mendalam tentang mengapa Tuhan ingin menjaga dan memelihara umat manusia. Dalam cengkeraman Iblis, Ayub menyadari bahwa manusia, yang terdiri dari darah dan daging, sebenarnya sangat tidak berdaya dan lemah. Ketika dia berlutut dan berdoa kepada Tuhan, Ayub merasa seolah-olah Tuhan sedang menutupi wajah-Nya dan bersembunyi, karena Tuhan telah sepenuhnya menyerahkan dia ke dalam tangan Iblis. Pada saat yang sama, Tuhan juga menangis untuknya, dan selain itu, berduka baginya; Tuhan merasa sedih karena rasa sakit yang Ayub alami, dan merasa terluka karena luka yang Ayub alami .... Ayub merasakan kepedihan Tuhan dan juga merasakan betapa tak tertahankannya hal itu bagi Tuhan .... Ayub tidak mau lagi menimbulkan kesedihan bagi Tuhan, dan dia juga tidak ingin Tuhan menangis untuknya, apalagi melihat Tuhan sedih karena dirinya. Pada saat ini, Ayub hanya ingin melepaskan diri dari tubuhnya, agar tidak lagi menanggung rasa sakit yang ditimbulkan oleh tubuh ini, karena hal ini akan membuat Tuhan tidak lagi merasa tersiksa karena rasa sakit yang dialaminya—tetapi dia tidak bisa, dan dia harus menanggung tidak hanya rasa sakit pada tubuhnya, tetapi juga rasa tersiksa karena tidak ingin membuat Tuhan gelisah. Kedua rasa sakit ini—yang satu berasal dari tubuh, dan yang lain berasal dari roh—menimbulkan rasa sakit yang menyayat hati dan memilukan dalam diri Ayub, dan membuatnya merasakan bagaimana keterbatasan manusia yang terbuat dari darah dan daging dapat membuat orang merasa frustrasi dan tidak berdaya. Dalam keadaan seperti ini, kerinduannya kepada Tuhan semakin kuat, dan kebenciannya terhadap Iblis semakin kuat. Pada saat ini, Ayub lebih suka tidak pernah dilahirkan ke dunia manusia, lebih suka bahwa dia tidak ada, daripada melihat Tuhan menangis atau merasa sakit karena dia. Dia mulai sangat membenci tubuhnya, merasa jemu dan bosan dengan dirinya sendiri, dengan hari kelahirannya, dan bahkan dengan semua hal yang berhubungan dengan dirinya. Dia tidak mau lagi ada penyebutan hari kelahirannya atau apa pun yang berkaitan dengannya, dan karena itu dia membuka mulutnya dan mengutuk hari kelahirannya: “Kiranya hari kelahiranku lenyap, dan malam yang mengatakan, Ada anak lelaki sedang dikandung. Biarlah hari itu menjadi kegelapan; Janganlah kiranya Tuhan yang di atas mengindahkannya, dan janganlah terang menyinarinya” (Ayub 3:3-4). Perkataan Ayub ini menunjukkan kebenciannya terhadap dirinya sendiri, “Kiranya hari kelahiranku lenyap, dan malam yang mengatakan, Ada anak lelaki sedang dikandung,” serta rasa bersalah yang dia rasakan terhadap dirinya sendiri dan rasa berutangnya karena telah menyebabkan kepedihan kepada Tuhan, “Biarlah hari itu menjadi kegelapan; Janganlah kiranya Tuhan yang di atas mengindahkannya, dan janganlah terang menyinarinya.” Kedua ayat ini adalah ungkapan terakhir tentang bagaimana perasaan Ayub saat itu, dan sepenuhnya menunjukkan hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya kepada semua orang. Pada saat yang sama, sebagaimana yang

diinginkan Ayub, iman dan ketaatannya kepada Tuhan, serta sikapnya yang takut akan Tuhan, benar-benar meningkat. Tentu saja, peningkatan seperti inilah yang justru merupakan hasil yang Tuhan harapkan.

Ayub Mengalahkan Iblis dan Menjadi Manusia Sejati di Mata Tuhan

Ketika Ayub pertama kali menjalani ujiannya, semua harta bendanya dan semua anaknya diambil, tetapi dia tidak jatuh atau mengatakan apa pun yang merupakan dosa terhadap Tuhan dari ujian tersebut. Dia telah mengalahkan pencobaan Iblis, dan dia telah mengalahkan harta bendanya, keturunannya, dan ujian kehilangan semua harta duniawinya, yang berarti dia mampu menaati Tuhan saat Dia mengambil segala sesuatu darinya dan dia mampu memberikan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan karena apa yang Tuhan lakukan. Begitulah perilaku Ayub selama pencobaan pertama dari Iblis, dan itu juga merupakan kesaksian Ayub selama ujian pertama Tuhan. Dalam ujian kedua, Iblis mengulurkan tangannya untuk menyakiti Ayub, dan walaupun Ayub mengalami penderitaan yang lebih berat daripada yang pernah dirasakannya sebelumnya, tetapi kesaksiannya itu cukup untuk membuat orang-orang merasa sangat takjub. Dia menggunakan ketabahan, keyakinan, dan ketaatannya kepada Tuhan, serta rasa takutnya akan Tuhan, untuk sekali lagi mengalahkan Iblis, dan perilakunya serta kesaksiannya sekali lagi diperkenan dan disukai oleh Tuhan. Selama pencobaan ini, Ayub menggunakan perilakunya yang sebenarnya untuk menyatakan kepada Iblis bahwa rasa sakit pada tubuhnya tidak dapat mengubah iman dan ketaatannya kepada Tuhan atau merampas pengabdiannya kepada Tuhan dan sikapnya yang takut akan Tuhan; dia tidak akan meninggalkan Tuhan atau menyerahkan hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya sendiri karena dia menghadapi kematian. Tekad Ayub membuat Iblis menjadi takut, imannya membuat Iblis gentar dan gemetar, intensitas yang dengannya dia berperang melawan Iblis selama peperangan antara hidup dan mati mereka, melahirkan kebencian dan kemarahan yang mendalam kepada Iblis; hidupnya yang tak bercela dan kejujuran Ayub membuat Iblis tidak mampu berbuat apa pun lagi kepadanya, sehingga Iblis menghentikan serangannya terhadap dia dan menghentikan tuduhannya terhadap Ayub yang didakwakannya di hadapan Tuhan Yahweh. Ini berarti bahwa Ayub telah mengalahkan dunia. Dia telah mengalahkan tubuhnya. Dia telah mengalahkan Iblis, dan dia telah mengalahkan kematian; dia benar-benar dan sepenuhnya merupakan manusia kepunyaan Tuhan. Selama kedua ujian ini, Ayub tetap teguh dalam kesaksiannya, dan benar-benar menghidupi hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya, dan memperluas ruang lingkup prinsip hidupnya yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Setelah mengalami kedua ujian ini, lahirlah dalam diri Ayub pengalaman yang lebih kaya, dan pengalaman ini membuatnya lebih dewasa dan berpengalaman, membuatnya lebih kuat, dan memiliki keyakinan yang lebih besar, dan membuatnya lebih yakin akan kebenaran dan pentingnya kesalehan yang dia pegang teguh. Ujian Tuhan Yahweh terhadap Ayub memberinya pemahaman dan rasa kepedulian yang mendalam tentang perhatian Tuhan

kepada manusia, dan membuatnya dapat merasakan betapa berharganya kasih Tuhan, yang darinya perhatian dan kasih kepada Tuhan ditambahkan ke dalam sikapnya yang takut akan Tuhan. Ujian dari Tuhan Yahweh bukan saja tidak menjauhkan Ayub dari-Nya, tetapi juga membuat hatinya semakin dekat kepada Tuhan. Ketika rasa sakit jasmani yang dialami oleh Ayub mencapai puncaknya, perhatian yang dia rasakan dari Tuhan Yahweh membuatnya tidak punya pilihan selain mengutuk hari kelahirannya. Perilaku seperti ini tidak direncanakan sejak lama, tetapi merupakan ungkapan alami dari perhatian dan kasih kepada Tuhan dari dalam hatinya, itu adalah ungkapan alami yang berasal dari perhatian dan kasihnya kepada Tuhan. Dengan kata lain, karena dia membenci dirinya sendiri dan dia tidak mau, dan tidak tahan membiarkan Tuhan tersiksa, maka perhatian dan kasihnya mencapai titik tanpa pamrih. Pada saat ini, Ayub meningkatkan pemujaan dan kerinduannya yang telah lama ada kepada Tuhan dan pengabdiannya kepada Tuhan sampai ke tingkat perhatian dan kasih. Pada saat yang sama, dia juga meningkatkan iman dan ketaatannya kepada Tuhan dan sikapnya yang takut akan Tuhan sampai ke tingkat perhatian dan kasih. Dia tidak membiarkan dirinya melakukan apa pun yang akan melukai hati Tuhan, dia tidak membiarkan dirinya melakukan tindakan yang akan menyakiti Tuhan, dan tidak membiarkan dirinya menimbulkan kedukaan, kesedihan, atau bahkan ketidakbahagiaan kepada Tuhan karena alasannya sendiri. Di mata Tuhan, meskipun Ayub masih Ayub yang sama seperti dahulu, iman, ketaatan, dan sikap Ayub yang takut akan Tuhan membuat Tuhan sangat puas dan gembira. Pada saat ini, Ayub telah mencapai kesempurnaan yang Tuhan harapkan untuk dia capai; dia telah menjadi orang yang benar-benar layak disebut “tak bercela dan jujur” di mata Tuhan. Perbuatannya yang benar membuatnya dapat mengalahkan Iblis dan tetap teguh dalam kesaksiannya kepada Tuhan. Demikian juga, perbuatannya yang benar menjadikannya tak bercela, dan membuat nilai kehidupannya meningkat dan melampaui lebih dari sebelumnya, dan semua itu juga menjadikannya orang pertama yang tidak lagi diserang dan dicobai oleh Iblis. Karena Ayub adalah orang benar, dia dituduh dan dicobai Iblis; karena Ayub adalah orang benar, dia diserahkan kepada Iblis; dan karena Ayub adalah orang benar, dia mengatasi dan mengalahkan Iblis, dan tetap teguh dalam kesaksiannya. Mulai saat itu, Ayub menjadi orang pertama yang tidak akan pernah lagi diserahkan kepada Iblis, dia benar-benar datang ke hadapan takhta Tuhan dan hidup dalam terang, di bawah berkat Tuhan tanpa diintai atau ingin dijatuhkan oleh Iblis .... Dia telah menjadi manusia sejati di mata Tuhan; dia telah dibebaskan ...

Tentang Ayub

Setelah mengetahui bagaimana Ayub menjalani ujian, sebagian besar dari antaramu mungkin ingin mengetahui lebih terperinci tentang Ayub itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan rahasia bagaimana dia mendapatkan pujian Tuhan. Jadi sekarang, mari kita membahas tentang Ayub!

Dalam Kehidupan Sehari-hari Ayub, Kita Melihat Hidupnya yang Tak Bercela, Kejujuran, Sikap Takut akan Tuhan, dan Menjauhi Kejahatan

Jika kita akan membahas tentang Ayub, kita harus mulai dengan penilaian tentang dia yang diucapkan dari mulut Tuhan sendiri: “Tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.”

Pertama, mari kita belajar tentang hidup Ayub yang tak bercela dan kejujurannya.

Apa pemahaman engkau semua, mengenai kata “tak bercela” dan “jujur”? Apakah engkau percaya bahwa Ayub itu tanpa cela, bahwa dia terhormat? Tentu saja, ini merupakan penafsiran dan pemahaman harfiah dari kata “tak bercela” dan “jujur”. Namun konteks kehidupan nyata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang Ayub—perkataan, buku-buku, dan teori saja tidak akan memberikan jawaban apa pun. Kita akan memulai dengan melihat kehidupan keluarga Ayub, seperti apa perilaku normalnya selama hidupnya. Ini akan memberitahukan kepada kita tentang prinsip dan tujuan hidupnya, serta tentang kepribadian dan pengejarannya. Sekarang, mari kita membaca kalimat terakhir dalam Ayub 1:3: “Orang ini adalah yang terkaya di antara semua orang di Timur”. Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah bahwa status dan kedudukan Ayub sangat tinggi, dan meskipun kita tidak diberi tahu apakah alasan dia adalah yang terbesar di antara semua orang di Timur adalah karena kekayaannya yang melimpah, atau karena dia tak bercela dan jujur serta takut akan Tuhan sementara menjauhi kejahatan, secara keseluruhan, kita tahu bahwa status dan kedudukan Ayub sangat dihargai. Sebagaimana dicatat dalam Alkitab, kesan pertama orang tentang Ayub adalah bahwa Ayub tak bercela, bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan bahwa dia memiliki kekayaan melimpah dan status yang terhormat. Bagi orang biasa yang tinggal di lingkungan seperti itu dan dalam keadaan seperti itu, makanan Ayub, taraf hidupnya, dan berbagai aspek kehidupan pribadinya akan menjadi fokus perhatian kebanyakan orang; jadi, kita harus melanjutkan membaca Alkitab: “Anak-anak lelakinya pergi dan berpesta di rumah mereka, setiap hari bergiliran; dan mengundang ketiga saudari mereka untuk makan dan minum bersama-sama dengan mereka. Demikianlah, setelah hari-hari pesta berakhir, Ayub memanggil mereka dan menguduskan mereka; dia bangun pagi-pagi benar dan mempersembahkan korban bakaran sesuai dengan jumlah anak-anaknya: karena Ayub berkata: ‘Mungkin saja anak-anak lelakiku sudah berbuat dosa dan mengutuki Tuhan dalam hati mereka.’ Demikianlah yang senantiasa dilakukan Ayub” (Ayub 1:4-5). Ayat-ayat ini memberitahukan kepada kita dua hal: Yang pertama adalah putra dan putri Ayub biasa berpesta, dengan banyak makan dan minum; yang kedua adalah bahwa Ayub kerap kali mempersembahkan korban bakaran karena dia sering mengkhawatirkan putra dan putrinya, takut mereka berbuat dosa, bahwa di dalam hati mereka, mereka telah meninggalkan Tuhan. Di sini dijelaskan kehidupan dari dua jenis orang yang berbeda. Yang pertama, putra dan putri Ayub, sering berpesta karena

kekayaan mereka, hidup mewah, makan dan minum sepuas hati mereka, dan menikmati taraf hidup yang tinggi karena kekayaan materi. Menjalani kehidupan seperti itu, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan sering berdosa dan menyinggung Tuhan—tetapi mereka tidak menguduskan diri mereka sendiri atau mempersembahkan korban bakaran. Jadi, jelas bahwa Tuhan tidak memiliki tempat di hati mereka, bahwa mereka tidak memikirkan kasih karunia Tuhan, ataupun takut menyinggung Tuhan, apalagi takut meninggalkan Tuhan di dalam hati mereka. Tentu saja, fokus perhatian kita bukan pada anak-anak Ayub, tetapi pada apa yang Ayub lakukan ketika diperhadapkan dengan hal-hal seperti itu; ini adalah masalah lainnya yang dijelaskan pada ayat itu, dan yang melibatkan kehidupan sehari-hari Ayub serta hakikat kemanusiaannya. Di mana Alkitab menjelaskan pesta putra dan putri Ayub, tidak disebutkan tentang Ayub; hanya dikatakan bahwa putra dan putrinya sering makan dan minum bersama. Dengan kata lain, Ayub tidak mengadakan pesta, dan dia juga tidak bergabung dengan putra dan putrinya dalam makan secara berlebihan. Meskipun kaya dan memiliki banyak harta benda dan pembantu, kehidupan Ayub bukanlah kehidupan yang mewah. Dia tidak teperdaya oleh lingkungan hidupnya yang kaya, dan dia tidak, karena kekayaannya, memanjakan dirinya sendiri dengan kenikmatan daging atau lupa mempersembahkan korban bakaran, apalagi menyebabkan dia secara berangsur-angsur meninggalkan Tuhan di dalam hatinya. Maka, jelaslah bahwa Ayub disiplin dalam gaya hidupnya, tidak serakah atau mengejar kesenangan sebagai hasil dari berkat Tuhan kepadanya, dan dia juga tidak terpaku pada taraf hidup. Sebaliknya, dia rendah hati dan sederhana, dia juga tidak suka pamer, dan dia waspada serta berhati-hati di hadapan Tuhan. Dia sering memikirkan kasih karunia dan berkat Tuhan, dan terus-menerus takut akan Tuhan. Dalam kehidupannya sehari-hari, Ayub sering bangun pagi-pagi untuk mempersembahkan korban bakaran bagi putra-putrinya. Dengan kata lain, Ayub sendiri tidak hanya takut akan Tuhan, tetapi dia juga berharap anak-anaknya juga takut akan Tuhan dan tidak berbuat dosa terhadap Tuhan. Kekayaan materi Ayub tidak memiliki tempat di dalam hatinya, dan hal itu juga tidak menggantikan kedudukan yang ditempati oleh Tuhan; apakah demi dirinya sendiri atau anak-anaknya, tindakan sehari-hari Ayub semuanya berkaitan dengan sikapnya yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Sikap takutnya akan Tuhan Yahweh tidak berhenti di perkataannya, tetapi merupakan sesuatu yang dia terapkan dan tercermin dalam setiap bagian kehidupannya sehari-hari. Perilaku nyata Ayub ini menunjukkan kepada kita bahwa dia jujur, dan memiliki hakikat yang mencintai keadilan dan hal-hal yang positif. Bahwa Ayub sering memanggil dan menguduskan putra-putrinya berarti dia tidak mendukung atau menyetujui perilaku anak-anaknya; sebaliknya, di dalam hatinya dia frustrasi dengan perilaku mereka dan mengutuk mereka. Dia menyimpulkan bahwa perilaku putra-putrinya itu tidak menyenangkan Tuhan Yahweh, dan karena itu dia sering memanggil mereka untuk menghadap Tuhan Yahweh dan mengakui dosa mereka. Tindakan Ayub menunjukkan kepada kita sisi lain dari kemanusiaannya, di mana dia tidak pernah berjalan bersama orang yang sering

berbuat dosa dan menyinggung Tuhan, melainkan menjauhi dan menghindari mereka. Meskipun orang-orang ini adalah putra dan putrinya, dia tidak meninggalkan prinsip perilakunya sendiri karena mereka adalah keluarganya sendiri, dan dia juga tidak membiarkan dosa-dosa mereka karena perasaannya sendiri. Sebaliknya, dia mendesak mereka untuk mengakui dan memperoleh pengampunan Tuhan Yahweh, dan dia memperingatkan mereka agar tidak meninggalkan Tuhan demi kesenangan mereka sendiri yang tamak. Prinsip bagaimana Ayub memperlakukan orang lain tidak dapat dipisahkan dari prinsip sikapnya yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dia mencintai apa yang diterima oleh Tuhan, dan membenci apa yang ditolak Tuhan; dan dia mencintai mereka yang takut akan Tuhan di dalam hati mereka dan membenci mereka yang melakukan kejahatan atau berbuat dosa terhadap Tuhan. Cinta dan kebencian seperti ini ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari, dan merupakan kejujuran Ayub yang dilihat oleh mata Tuhan. Tentu saja, ini juga merupakan ungkapan dan cara hidup kemanusiaan sejati Ayub dalam hubungannya dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari yang harus kita pelajari.

Perwujudan Kemanusiaan Ayub selama Mengalami Ujian dari Tuhan (Memahami Hidupnya yang Tak Bercela, Kejujurannya, Sikapnya yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan Selama Mengalami Ujian dari Tuhan)

Apa yang telah kita bahas di atas adalah berbagai aspek kemanusiaan Ayub yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari sebelum ujiannya. Tidak diragukan lagi, berbagai perwujudan ini memberikan pengenalan awal dan pemahaman tentang kejujuran, tentang sikap Ayub yang takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan, dan secara alami memberikan penegasan awal. Alasan mengapa Aku mengatakan “awal” adalah karena kebanyakan orang masih tidak memiliki pemahaman yang benar tentang kepribadian Ayub dan sejauh mana dia mengejar jalan ketaatan dan takut akan Tuhan. Dengan kata lain, pemahaman kebanyakan orang tentang Ayub tidak lebih dalam dari kesan yang cukup baik tentang dia yang diuraikan oleh dua ayat dalam Alkitab yang memuat perkataannya: “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh” dan “Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” Jadi, ada keharusan besar bagi kita untuk memahami bagaimana Ayub menghidupi kemanusiaannya ketika dia menerima ujian dari Tuhan; dengan demikian, kemanusiaan sejati Ayub akan diperlihatkan kepada semua orang secara keseluruhan.

Ketika Ayub mendengar bahwa harta benda miliknya telah dicuri, bahwa putra dan putrinya telah kehilangan nyawa mereka, dan bahwa para hambanya telah terbunuh, dia bereaksi sebagai berikut: “Lalu Ayub bangun, mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian tersungkur dan menyembah” (Ayub 1:20). Kalimat ini memberitahukan kepada kita satu fakta: setelah mendengar berita ini, Ayub tidak panik, dia tidak menangis, atau menyalahkan para hamba yang telah menyampaikan berita itu

kepadanya, apalagi memeriksa tempat kejadian perkara untuk menyelidiki dan memastikan rinciannya serta mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia tidak menunjukkan rasa sakit atau penyesalan karena kehilangan harta benda miliknya, juga tidak menangis karena kehilangan anak-anaknya dan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, dia mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, lalu tersungkur dan menyembah. Tindakan Ayub tidak sama dengan tindakan manusia biasa. Tindakannya membingungkan banyak orang, dan membuat mereka menegur Ayub di dalam hati mereka karena "sikap dinginnya". Saat kehilangan harta benda mereka secara mendadak, orang normal akan tampak sedih atau putus asa—atau, dalam kasus sebagian orang, mereka bahkan mungkin mengalami depresi berat. Itu karena, di dalam hati mereka, harta benda manusia melambangkan usaha seumur hidup—Itulah yang diandalkan bagi kelangsungan hidup mereka, harapanlah yang membuat mereka tetap hidup; hilangnya harta benda mereka berarti usaha mereka sia-sia, bahwa mereka tanpa harapan, dan bahkan mereka tidak punya masa depan. Inilah sikap orang biasa terhadap harta benda mereka dan hubungan mereka yang erat dengan semua itu, dan ini juga menunjukkan pentingnya harta benda di mata manusia. Karena itu, sebagian besar orang merasa bingung dengan sikap Ayub yang acuh tak acuh terhadap kehilangan harta bendanya. Sekarang, kita akan menghilangkan kebingungan yang dirasakan semua orang ini dengan menjelaskan apa yang sedang terjadi di dalam hati Ayub.

Akal sehat menyatakan bahwa, karena telah diberi harta yang melimpah oleh Tuhan, Ayub seharusnya merasa malu di hadapan Tuhan karena kehilangan harta ini, karena dia tidak menjaga atau merawatnya; karena dia tidak memelihara harta yang diberikan Tuhan kepadanya. Jadi, ketika dia mendengar bahwa harta bendanya telah dicuri, reaksi pertamanya seharusnya pergi ke tempat kejadian perkara dan mencatat semua yang telah telah hilang, dan kemudian mengaku dosa kepada Tuhan sehingga dia dapat sekali lagi menerima berkat Tuhan. Namun, Ayub tidak melakukan ini, dan dia tentu punya alasannya sendiri untuk tidak melakukannya. Dalam hatinya, Ayub sangat percaya bahwa semua yang dia miliki telah dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan, dan bukan berasal dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dengan demikian, dia tidak melihat semua berkat ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan, melainkan melabuhkan prinsip-prinsip kelangsungan hidupnya untuk berpegang dengan segenap kekuatannya pada jalan yang seharusnya dipertahankan. Dia menghargai berkat Tuhan dan mengucap syukur atas berkat itu, tetapi dia tidak terpikat oleh berkat, dan dia juga tidak mencari berkat yang lebih banyak lagi. Seperti itulah sikapnya terhadap harta benda. Dia tidak melakukan apa pun demi mendapatkan berkat, dan dia juga tidak khawatir atau dirugikan karena kurangnya atau hilangnya berkat Tuhan; dia tidak menjadi liar, bahagia berlebihan karena berkat Tuhan, dan dia juga tidak mengabaikan jalan Tuhan atau melupakan kasih karunia Tuhan oleh karena berkat yang sering dia nikmati. Sikap Ayub terhadap harta bendanya mengungkapkan kepada orang-orang kemanusiaannya yang sejati: Pertama, Ayub bukanlah manusia yang tamak dan dia tidak banyak menuntut

dalam kehidupan materielnya. Kedua, Ayub tidak pernah khawatir atau takut bahwa Tuhan akan mengambil semua yang dia miliki, yang merupakan sikap ketaatannya kepada Tuhan di dalam hatinya; artinya, dia tidak memiliki tuntutan ataupun keluhan tentang kapan atau apakah Tuhan akan mengambil darinya atau tidak, dan tidak menanyakan alasannya, tetapi hanya berusaha untuk menaati pengaturan Tuhan. Ketiga, dia tidak pernah menganggap hartanya berasal dari usahanya sendiri, tetapi semuanya dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan. Inilah iman Ayub kepada Tuhan, dan merupakan tanda keyakinannya. Apakah kemanusiaan Ayub dan pengejarannya sehari-hari yang sebenarnya sudah jelas dalam ringkasan tiga poin tentang dirinya ini? Kemanusiaan dan pengejaran Ayub merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perilakunya yang tenang ketika diperhadapkan dengan kehilangan harta bendanya. Justru karena pengejaran sehari-harinya, Ayub memiliki tingkat pertumbuhan dan keyakinan untuk berkata: “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh”, selama ujian dari Tuhan. Perkataan ini tidak diperoleh dalam semalam, dan perkataan ini juga tidak baru saja muncul di pikiran Ayub. Perkataan ini adalah apa yang telah dilihat dan diperolehnya selama bertahun-tahun menjalani hidup. Dibandingkan dengan semua orang yang hanya mencari berkat Tuhan dan yang takut bahwa Tuhan akan mengambil dari mereka, dan yang membenci serta mengeluhkan tentang hal itu, bukankah ketaatan Ayub ini sangat nyata? Dibandingkan dengan semua orang yang percaya bahwa Tuhan itu ada, tetapi yang tidak pernah percaya bahwa Tuhan mengatur segala sesuatu, bukankah Ayub memiliki ketulusan dan kejujuran yang luar biasa?

Rasionalitas Ayub

Pengalaman nyata Ayub dan kemanusiaannya yang jujur dan tulus memungkinkan dia membuat penilaian dan pilihan yang paling rasional ketika dia kehilangan harta benda dan anak-anaknya. Pilihan rasional seperti ini tidak dapat dipisahkan dari pengejarannya sehari-hari dan perbuatan Tuhan yang telah dia ketahui selama kehidupannya sehari-hari. Kejujuran Ayub membuatnya mampu untuk percaya bahwa tangan Yahweh berkuasa atas segalanya; keyakinannya membuatnya dapat mengetahui fakta kedaulatan Tuhan Yahweh atas segala sesuatu; pengetahuannya membuatnya mau dan mampu untuk menaati kedaulatan dan pengaturan Tuhan Yahweh; ketaatan Ayub memampukannya menjadi semakin setia dalam takutnya akan Tuhan Yahweh; sikap takutnya membuatnya semakin nyata dalam menjauhi kejahatan, akhirnya, Ayub menjadi tak bercela karena dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan; dan hidupnya yang tak bercela membuatnya bijaksana dan memberinya rasionalitas tertinggi.

Bagaimana seharusnya kita memahami kata “rasional” ini? Penafsiran harfiahnya adalah bahwa dalam pemikirannya, seseorang itu masuk akal, logis, dan berakal sehat, memiliki perkataan, tindakan, dan penilaian yang sehat, serta memiliki standar moral yang kuat dan teratur. Namun, rasionalitas Ayub tidak semudah itu untuk dijelaskan. Ketika dikatakan di sini bahwa Ayub memiliki rasionalitas tertinggi, ini dikatakan dalam

hubungan dengan kemanusiaannya dan perilakunya di hadapan Tuhan. Karena Ayub jujur, dia mampu memercayai dan menaati kedaulatan Tuhan, yang memberinya pengetahuan yang tidak dapat diperoleh orang lain, dan pengetahuan ini membuatnya mampu secara lebih akurat membedakan, menilai, dan mendefinisikan apa yang menimpa dirinya, yang memungkinkan dia untuk lebih akurat dan cermat memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipegang teguh. Dengan kata lain, perkataan, perilaku, prinsip-prinsip di balik tindakannya, dan pedoman yang dengannya dia bertindak, teratur, jelas, dan spesifik, serta tidak sembarangan, impulsif, ataupun emosional. Dia tahu bagaimana memperlakukan apa pun yang menimpa dirinya, dia tahu bagaimana menyeimbangkan dan menangani hubungan antara peristiwa-peristiwa rumit, dia tahu bagaimana berpegang teguh pada jalan yang harus dipegang teguh, dan selain itu, dia tahu bagaimana memperlakukan pemberian dan pengambilan oleh Tuhan Yahweh. Inilah rasionalitas Ayub. Justru karena Ayub diperlengkapi dengan rasionalitas seperti itulah dia berkata: “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil; terpujilah nama Yahweh”, ketika dia kehilangan harta benda dan putra-putrinya.

Ketika Ayub diperhadapkan dengan rasa sakit yang luar biasa pada tubuhnya, dan dengan protes dari para kerabat dan sahabatnya, dan ketika diperhadapkan dengan kematian, perilaku Ayub yang sebenarnya kembali menunjukkan wajah aslinya kepada semua orang.

Watak Ayub Sesungguhnya: Benar, Murni, dan Tanpa Kepalsuan

Mari kita membaca Ayub 2:7-8: “Lalu Iblis pergi dari hadapan Yahweh dan menimpakan Ayub dengan bisul yang busuk dari telapak kaki sampai ubun-ubun kepalanya. Lalu Ayub mengambil sepotong beling untuk menggaruk-garuk dirinya; dan duduk di tengah-tengah abu.” Ini adalah penjelasan tentang perilaku Ayub ketika bisul yang busuk muncul di sekujur tubuhnya. Pada saat ini, Ayub duduk di tengah-tengah abu saat dia menahan rasa sakit. Tak seorang pun merawatnya, dan tak seorang pun membantunya mengurangi rasa sakit di tubuhnya; sebaliknya, dia menggunakan sepotong beling untuk menggaruk-garuk permukaan bisulnya yang busuk. Sepintas, ini hanyalah sebuah tahap dalam siksaan Ayub, dan tidak ada hubungannya dengan kemanusiaan Ayub dan sikapnya yang takut akan Tuhan, karena Ayub tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengungkapkan suasana hati dan pandangannya pada saat ini. Namun, tindakan Ayub dan perilakunya masih merupakan ungkapan sejati dari kemanusiaannya. Dalam catatan di pasal sebelumnya, kita membaca bahwa Ayub adalah orang terkaya di antara semua orang di Timur. Sementara itu, ayat dari pasal kedua menunjukkan kepada kita bahwa orang terkaya di Timur ini betul-betul memungut sepotong beling untuk menggaruk-garuk tubuhnya sambil duduk di tengah abu. Bukankah terdapat perbedaan yang jelas antara kedua uraian ini? Ini adalah perbedaan yang menunjukkan kepada kita jati diri Ayub yang sesungguhnya: meskipun status dan kedudukannya yang bergengsi, dia tidak pernah mencintai atau memperhatikan hal-hal

ini; dia tidak peduli bagaimana orang lain memandang kedudukannya, dan dia juga tidak peduli apakah tindakan atau perilakunya akan menimbulkan dampak negatif pada kedudukannya; dia tidak memanjakan dirinya dengan manfaat dari status, dan dia juga tidak menikmati kemuliaan yang menyertai status dan kedudukannya. Dia hanya peduli tentang nilai dirinya dan makna penting kehidupannya di mata Tuhan Yahweh. Jati diri Ayub yang sesungguhnya adalah hakikatnya sendiri: dia tidak mencintai ketenaran dan kekayaan, dan tidak hidup demi ketenaran dan kekayaan; dia benar dan murni, serta tanpa kepalsuan.

Pemisahan Cinta dan Kebencian Ayub

Sisi lain dari kemanusiaan Ayub ditunjukkan dalam percakapan antara dia dan istrinya: “Lalu kata istrinya kepadanya: ‘Apakah engkau masih mempertahankan kesalehanmu? Kutuklah Tuhan dan matilah!’ Tetapi dia menjawab istrinya: ‘Engkau berbicara seperti perempuan bodoh. Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?’” (Ayub 2:9-10). Melihat siksaan yang dideritanya, istri Ayub mencoba memberi saran kepada Ayub untuk membantunya melepaskan diri dari kesengsaraannya, tetapi “niat baik”-nya tidak mendapatkan persetujuan Ayub; sebaliknya, itu membangkitkan amarahnya, karena istrinya mengingkari iman dan ketaatan Ayub kepada Tuhan Yahweh, dan juga menyangkal keberadaan Tuhan Yahweh. Hal ini tidak dapat ditoleransi oleh Ayub karena dia tidak pernah membiarkan dirinya sendiri melakukan apa pun yang menentang atau menyakiti Tuhan, apalagi orang lain. Bagaimana dia bisa tetap tidak peduli ketika dia melihat orang lain mengucapkan perkataan yang menghujat dan menghina Tuhan? Karena itu, dia menyebut istrinya “wanita bodoh”. Sikap Ayub terhadap istrinya adalah kemarahan dan kebencian, serta teguran dan celaan. Ini adalah ungkapan alami kemanusiaan Ayub—membedakan antara cinta dan benci—dan merupakan representasi sejati dari kemanusiaannya yang jujur. Ayub memiliki rasa keadilan—yang membuatnya membenci angin dan gelombang kejahatan, dan membenci, mengutuk, serta menolak pembangkangan yang tidak masuk akal, perdebatan konyol, dan pernyataan yang menggelikan, dan membuat dia berpegang teguh pada prinsip dan pendiriannya sendiri yang benar ketika dia ditolak oleh orang banyak dan ditinggalkan oleh orang-orang yang dekat dengannya.

Kebaikan Hati dan Ketulusan Ayub

Karena, dari perilaku Ayub, kita dapat melihat ungkapan berbagai aspek kemanusiaannya, kemanusiaan Ayub macam apa yang kita lihat ketika dia membuka mulutnya untuk mengutuk hari kelahirannya? Inilah topik yang akan kita bahas di bawah ini.

Di atas, Aku telah membahas tentang asal mula kutukan Ayub mengenai hari kelahirannya. Apa yang dapat engkau semua pahami tentang hal ini? Jika Ayub keras hati dan tanpa kasih, jika dia dingin dan tanpa emosi, dan kehilangan kemanusiaannya, mungkinkah dia memedulikan keinginan hati Tuhan? Mungkinkah dia membenci hari

kelahirannya sendiri karena dia memedulikan hati Tuhan? Dengan kata lain, jika Ayub keras hati dan kehilangan kemanusiaannya, mungkinkah dia merasa sedih karena kepedihan Tuhan? Mungkinkah dia mengutuk hari kelahirannya karena Tuhan telah dirugikan karena dirinya? Jawabannya sama sekali tidak! Karena dia baik hati, Ayub memedulikan hati Tuhan; karena dia memedulikan hati Tuhan, Ayub merasakan kepedihan Tuhan; karena dia baik hati, dia menderita siksaan yang lebih besar sebagai akibat dari merasakan kepedihan Tuhan; karena dia merasakan kepedihan Tuhan, dia mulai membenci hari kelahirannya, dan dengan demikian mengutuk hari kelahirannya. Bagi orang luar, seluruh perilaku Ayub selama ujiannya patut dicontoh. Hanya kutukannya mengenai hari kelahirannya yang menimbulkan tanda tanya mengenai hidupnya yang tak bercela dan kejujurannya, atau memberikan penilaian yang berbeda terhadapnya. Sebenarnya, ini adalah ungkapan paling sejati dari hakikat kemanusiaan Ayub. Hakikat kemanusiaannya tidak disembunyikan atau ditutupi atau diperbaiki oleh orang lain. Ketika dia mengutuk hari kelahirannya, dia menunjukkan kebaikan hati dan ketulusan yang tertanam jauh di lubuk hatinya; dia seperti mata air yang airnya sangat jernih dan bening sehingga memperlihatkan dasarnya.

Setelah mengetahui semua ini tentang Ayub, kebanyakan orang pasti akan membuat penilaian yang cukup akurat dan objektif tentang hakikat kemanusiaan Ayub. Mereka seharusnya juga memiliki pemahaman yang mendalam, praktis, dan lebih maju serta penghargaan terhadap hidupnya yang tak bercela dan kejujuran Ayub seperti yang dibicarakan oleh Tuhan. Semoga, pemahaman dan penghargaan ini akan membantu orang-orang memulai jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Hubungan antara Penyerahan Ayub oleh Tuhan kepada Iblis dan Tujuan Pekerjaan Tuhan

Meskipun kebanyakan orang sekarang mengakui bahwa Ayub itu tak bercela dan jujur, dan bahwa dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, pengakuan ini tidak memberi mereka pemahaman yang lebih menyeluruh tentang maksud Tuhan. Pada saat yang sama ketika mereka iri pada kemanusiaan dan pengejaran Ayub, mereka mengajukan pertanyaan berikut ini tentang Tuhan: Ayub begitu tak bercela dan jujur, orang sangat mengaguminya, jadi mengapa Tuhan menyerahkannya kepada Iblis dan membuatnya mengalami begitu banyak siksaan? Pertanyaan semacam itu pasti ada di hati banyak orang—atau lebih tepatnya, keraguan ini menjadi pertanyaan dalam hati banyak orang. Karena telah membingungkan banyak orang, kita harus membahas pertanyaan ini dan menjelaskannya dengan benar.

Segala sesuatu yang Tuhan lakukan itu perlu dan memiliki makna penting yang luar biasa karena semua yang Dia lakukan dalam diri manusia berkaitan dengan pengelolaan-Nya dan penyelamatan umat manusia. Tentu saja, pekerjaan yang Tuhan lakukan dalam diri Ayub juga demikian, meskipun Ayub tak bercela dan jujur di mata Tuhan. Dengan kata lain, apa pun yang Tuhan lakukan atau cara Dia melakukannya,

berapa pun harga yang harus dibayar, apa pun sasaran-Nya, tujuan dari tindakan-Nya tidak berubah. Tujuan-Nya adalah untuk memasukkan firman Tuhan, serta tuntutan dan kehendak Tuhan bagi manusia ke dalam diri manusia; dengan kata lain, tujuannya adalah untuk memasukkan semua yang Tuhan anggap positif ke dalam diri manusia sesuai dengan langkah-langkah-Nya, memampukan manusia untuk memahami hati Tuhan dan memahami hakikat Tuhan, dan memungkinkan manusia menaati kedaulatan dan pengaturan Tuhan, dan dengan demikian memungkinkan manusia untuk mencapai takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan—semua ini merupakan salah satu aspek dari tujuan Tuhan dalam semua yang Dia lakukan. Aspek lainnya adalah bahwa, karena Iblis adalah kontras dan objek pelayanan dalam pekerjaan Tuhan, manusia sering diserahkan kepada Iblis; ini adalah sarana yang Tuhan gunakan untuk memungkinkan manusia melihat kejahatan, keburukan, dan kekejian Iblis dalam pencobaan dan serangan Iblis, sehingga menyebabkan manusia membenci Iblis dan mampu mengetahui dan mengenali apa yang negatif. Proses ini membuat mereka untuk secara berangsur-angsur membebaskan diri mereka sendiri dari kendali Iblis dan dari tuduhan, gangguan, dan serangan Iblis—sampai, karena firman Tuhan, pengetahuan dan ketaatan mereka kepada Tuhan, serta iman mereka kepada Tuhan dan sikap mereka yang takut akan Dia, mereka menang atas serangan dan tuduhan Iblis; baru setelah itulah mereka akan benar-benar dibebaskan dari wilayah kekuasaan Iblis. Pembebasan manusia berarti bahwa Iblis telah dikalahkan, itu berarti bahwa mereka tidak lagi menjadi santapan di mulut Iblis—alih-alih menelan mereka, Iblis telah melepaskan mereka. Ini karena orang-orang semacam ini jujur, karena mereka memiliki iman, ketaatan, dan takut akan Tuhan, dan karena mereka sepenuhnya memutuskan hubungan dengan Iblis. Mereka mempermalukan Iblis, mereka membuat Iblis menjadi takut, dan mereka sepenuhnya mengalahkan Iblis. Keyakinan mereka dalam mengikut Tuhan, dan ketaatan serta sikap mereka yang takut akan Tuhan mengalahkan Iblis, dan membuat Iblis melepaskan mereka sepenuhnya. Hanya orang-orang semacam inilah yang sudah benar-benar didapatkan oleh Tuhan, dan inilah yang merupakan tujuan akhir Tuhan dalam menyelamatkan manusia. Jika mereka ingin diselamatkan, dan ingin sepenuhnya didapatkan oleh Tuhan, maka semua orang yang mengikut Tuhan harus menghadapi pencobaan dan serangan besar maupun kecil dari Iblis. Mereka yang keluar dari pencobaan dan serangan ini dan mampu mengalahkan Iblis sepenuhnya adalah mereka yang telah diselamatkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, mereka yang telah diselamatkan oleh Tuhan adalah mereka yang telah mengalami ujian Tuhan, dan yang telah dicobai dan diserang oleh Iblis berulang kali. Mereka yang telah diselamatkan oleh Tuhan memahami kehendak dan tuntutan Tuhan, dan mampu menerima kedaulatan dan pengaturan Tuhan, dan mereka tidak meninggalkan jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan di tengah pencobaan Iblis. Mereka yang diselamatkan oleh Tuhan memiliki kejujuran, mereka baik hati, mereka bisa membedakan antara kasih dan kebencian, mereka memiliki rasa keadilan dan bersikap rasional, dan mereka mampu memedulikan Tuhan serta menghargai

semua yang berasal dari Tuhan. Orang-orang semacam itu tidak diikat, diintai, dituduh, ataupun disiksa oleh Iblis; mereka sepenuhnya bebas, mereka telah dibebaskan dan dilepaskan sepenuhnya. Ayub adalah orang dengan kebebasan seperti itu, dan inilah sesungguhnya makna penting mengapa Tuhan menyerahkann dia kepada Iblis.

Ayub disiksa oleh Iblis, tetapi dia juga memperoleh kelepasan dan pembebasan abadi, dan dia memperoleh hak untuk tidak pernah lagi menerima perusakan, penyiksaan, dan tuduhan Iblis, sebaliknya dia hidup dalam terang wajah Tuhan dengan bebas dan tanpa beban, dan hidup di tengah berkat Tuhan yang diberikan kepadanya. Tak seorang pun bisa mengambil, memusnahkan, atau merampas hak ini. Itu diberikan kepada Ayub sebagai upah atas iman, tekad, dan ketaatan serta takut akan Tuhan; Ayub membayar harga hidupnya untuk mendapatkan sukacita dan kebahagiaan di bumi dan mendapatkan kelayakan dan hak, sebagaimana ditetapkan oleh Surga dan diakui oleh bumi, untuk menyembah Sang Pencipta tanpa gangguan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sejati di bumi. Itu juga merupakan hasil terbaik dari pencobaan yang diderita oleh Ayub.

Ketika orang belum diselamatkan, hidup mereka sering diganggu, dan bahkan dikendalikan oleh Iblis. Dengan kata lain, orang yang belum diselamatkan adalah tawanan Iblis, mereka tidak memiliki kebebasan, mereka belum dilepaskan oleh Iblis, mereka tidak layak atau berhak untuk menyembah Tuhan, dan mereka dikejar dengan gigih dan diserang secara kejam oleh Iblis. Orang-orang semacam itu tidak memiliki kebahagiaan untuk ditunjukkan, mereka tidak memiliki hak keberadaan yang normal untuk ditunjukkan, dan bahkan mereka tidak memiliki martabat untuk ditunjukkan. Hanya jika engkau berjuang dan berperang melawan Iblis, menggunakan imanmu kepada Tuhan serta ketaatanmu, dan rasa takutmu akan Tuhan sebagai senjata yang digunakan dalam pertarungan hidup dan mati melawan Iblis, sehingga engkau akan mengalahkan Iblis sepenuhnya dan membuatnya lari terbirit-birit dan menjadi ketakutan kapan pun dia melihatmu, sehingga dia menghentikan serangan dan tuduhannya terhadapmu—baru setelah itulah engkau akan diselamatkan dan menjadi bebas. Jika engkau bertekad untuk benar-benar putus dengan Iblis, tetapi tidak diperlengkapi dengan senjata yang akan membantumu mengalahkan Iblis, maka engkau akan tetap berada dalam bahaya. Seiring berjalannya waktu, ketika engkau begitu tersiksa oleh Iblis sehingga engkau tidak memiliki kekuatan lagi dalam dirimu, juga engkau tetap tidak mampu menjadi kesaksian, masih belum sepenuhnya membebaskan dirimu dari tuduhan dan serangan Iblis terhadapmu, maka engkau memiliki harapan yang sedikit untuk memperoleh penyelamatan. Pada akhirnya, saat akhir pekerjaan Tuhan dikumandangkan, engkau akan tetap berada dalam cengkeraman Iblis, tidak mampu membebaskan dirimu, dan dengan demikian engkau tidak akan pernah memiliki kesempatan atau harapan. Maka, implikasinya adalah orang tersebut akan sepenuhnya berada dalam penawanan Iblis.

Menerima Ujian dari Tuhan, Mengalahkan Pencobaan Iblis, dan Membiarkan Tuhan Mendapatkan Dirimu Sepenuhnya

Selama pekerjaan pembekalan dan sokongan Tuhan bagi manusia, Dia memberitahukan seluruh kehendak dan tuntutan-Nya kepada manusia, dan memperlihatkan perbuatan, watak-Nya, serta apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia kepada manusia. Tujuannya adalah memperlengkapi manusia dengan tingkat pertumbuhan, dan untuk memungkinkan manusia memperoleh berbagai kebenaran dari Tuhan tatkala mengikut-Nya—kebenaran yang merupakan senjata yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan untuk memerangi Iblis. Dengan diperlengkapi, manusia harus menghadapi ujian dari Tuhan. Tuhan memiliki banyak sarana dan jalan untuk menguji manusia, tetapi tiap-tiap sarana dan jalan itu memerlukan "kerja sama" musuh Tuhan: Iblis. Dengan kata lain, setelah memberikan kepada manusia senjata yang dapat digunakan untuk berperang melawan Iblis, Tuhan menyerahkan manusia kepada Iblis dan membiarkan Iblis "menguji" tingkat pertumbuhan manusia. Jika manusia bisa melepaskan diri dari formasi perang Iblis, jika manusia bisa meloloskan diri dari pengepungan Iblis dan tetap hidup, maka manusia akan lulus ujian. Namun, jika manusia gagal untuk meninggalkan formasi perang Iblis, dan tunduk kepada Iblis, maka dia tidak akan lulus ujian. Aspek apa pun dari manusia yang diperiksa oleh Tuhan, kriteria untuk pemeriksaan-Nya adalah apakah manusia berdiri teguh atau tidak dalam kesaksiannya saat diserang oleh Iblis, dan apakah dia telah meninggalkan Tuhan atau tidak serta menyerah dan tunduk kepada Iblis ketika dijerat Iblis. Dapat dikatakan bahwa apakah manusia bisa diselamatkan atau tidak tergantung pada apakah dia mampu mengalahkan dan menundukkan Iblis, dan apakah dia bisa memperoleh kebebasan atau tidak, itu bergantung pada apakah dia mampu mengangkat sendiri senjata yang diberikan kepadanya oleh Tuhan untuk mengalahkan perbudakan Iblis, membuat Iblis menyerah total dan tidak menganggunya lagi. Jika Iblis menyerah total dan melepaskan seseorang, ini berarti bahwa Iblis tidak akan pernah lagi mencoba untuk merampas orang ini dari Tuhan, tidak akan pernah lagi menuduh dan mengganggu orang ini, tidak akan pernah lagi dengan sembrono menyiksa atau menyerang mereka; hanya orang seperti inilah yang telah benar-benar didapatkan oleh Tuhan. Ini adalah seluruh proses yang digunakan oleh Tuhan untuk mendapatkan manusia.

Peringatan dan Pencerahan yang Diberikan kepada Generasi Berikutnya oleh Kesaksian Ayub

Pada waktu yang bersamaan saat memahami proses yang digunakan Tuhan untuk sepenuhnya mendapatkan seseorang, orang-orang juga akan memahami tujuan serta makna penting penyerahan Ayub oleh Tuhan kepada Iblis. Orang tidak lagi terganggu oleh kesengsaraan Ayub, dan memiliki penghargaan yang baru terhadap makna pentingnya. Mereka tidak lagi khawatir tentang apakah mereka sendiri akan mengalami pencobaan yang sama seperti Ayub, dan tidak lagi menentang atau menolak datangnya ujian dari Tuhan. Iman serta ketaatan Ayub, dan kesaksiannya dalam mengalahkan Iblis

telah menjadi sumber pertolongan dan dorongan yang sangat besar bagi orang-orang. Dalam diri Ayub, mereka melihat harapan bagi keselamatan mereka sendiri, dan memahami bahwa melalui iman, dan ketaatan serta sikap takut akan Tuhan, sangatlah mungkin untuk mengalahkan Iblis, dan menang atas Iblis. Mereka memahami bahwa asalkan mereka menerima kedaulatan dan pengaturan Tuhan, dan asalkan mereka memiliki tekad dan iman untuk tidak meninggalkan Tuhan setelah kehilangan segalanya, maka mereka bisa mempermalukan dan mengalahkan Iblis, dan mereka memahami bahwa mereka hanya perlu memiliki tekad dan kegigihan untuk berdiri teguh dalam kesaksian mereka—bahkan jika itu berarti kehilangan nyawa mereka—agar Iblis takut dan mundur dengan segera. Kesaksian Ayub merupakan sebuah peringatan bagi generasi berikutnya, dan peringatan ini memberitahukan kepada mereka bahwa jika mereka tidak mengalahkan Iblis, mereka tidak akan mampu membebaskan diri mereka dari tuduhan dan gangguan Iblis, juga mereka tidak akan pernah mampu untuk lolos dari siksaan dan serangan Iblis. Kesaksian Ayub telah mencerahkan generasi berikutnya. Pencerahan ini mengajar orang bahwa hanya jika mereka tak bercela dan jujur barulah mereka akan mampu untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan; ini mengajar mereka bahwa hanya jika mereka takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan barulah mereka bisa menjadi kesaksian yang kuat dan berkumandang bagi Tuhan; hanya jika mereka menjadi kesaksian yang kuat dan berkumandang bagi Tuhan barulah mereka tidak akan pernah bisa dikendalikan oleh Iblis dan hidup di bawah bimbingan dan perlindungan Tuhan—baru pada saat itulah mereka telah benar-benar diselamatkan. Kepribadian Ayub dan pengejaran hidupnya patut ditiru oleh setiap orang yang mengejar keselamatan. Yang Ayub hidupi sepanjang hidupnya dan perilakunya selama ujiannya merupakan harta karun yang berharga bagi semua orang yang mengejar jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.

Kesaksian Ayub Memberikan Penghiburan bagi Tuhan

Jika Aku mengatakan kepada engkau semua sekarang bahwa Ayub adalah seorang pria yang menyenangkan, engkau semua mungkin tidak mampu menghargai makna dalam perkataan ini dan mungkin tidak mampu memahami luapan emosi di balik mengapa Aku telah membahas semua ini; tetapi tunggulah hingga hari ketika engkau semua telah mengalami ujian yang sama atau mirip dengan ujian yang dihadapi Ayub, ketika engkau semua telah melewati kemalangan, saat engkau semua telah mengalami ujian yang diatur secara pribadi untukmu oleh Tuhan, saat engkau memberikan segalanya, dan menanggung penghinaan dan kesulitan, agar dapat menang atas Iblis dan menjadi kesaksian bagi Tuhan di tengah pencobaan—saat itulah engkau akan dapat menghargai makna dari perkataan yang Kuucapkan ini. Pada waktu itu, engkau akan merasa bahwa kualitasmu berada jauh di bawah Ayub, dan engkau akan merasa betapa menyenangkan Ayub itu, dan bahwa dia layak ditiru. Bila saatnya tiba, engkau akan menyadari betapa pentingnya kata-kata klasik yang diucapkan oleh Ayub bagi orang yang rusak dan hidup

pada zaman ini, dan engkau akan menyadari betapa sulitnya bagi orang-orang pada zaman sekarang untuk mencapai apa yang dicapai oleh Ayub. Saat engkau merasa betapa sulitnya hal itu, engkau akan menghargai betapa cemas dan khawatirnya hati Tuhan, engkau akan menghargai betapa tingginya harga yang dibayar oleh Tuhan untuk mendapatkan orang-orang semacam itu, dan betapa berharganya apa yang dilakukan dan dikorbankan Tuhan bagi umat manusia. Sekarang setelah engkau semua mendengar firman ini, apakah engkau semua memiliki pemahaman yang akurat dan penilaian yang benar tentang Ayub? Menurut pandanganmu, apakah Ayub benar-benar adalah manusia yang tak bercela dan jujur yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Aku yakin bahwa kebanyakan orang pasti akan menjawab Ya. Karena kenyataan dari apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh Ayub tidak terbantahkan oleh manusia mana pun atau Iblis. Semua itu adalah bukti paling kuat dari kemenangan Ayub atas Iblis. Bukti ini dihasilkan dalam diri Ayub, dan merupakan kesaksian pertama yang diterima oleh Tuhan. Karena itu, ketika Ayub menang dalam pencobaan Iblis dan menjadi kesaksian bagi Tuhan, Tuhan melihat harapan dalam diri Ayub, dan hati-Nya dihiburkan oleh Ayub. Sejak masa penciptaan hingga zaman Ayub, ini adalah pertama kalinya Tuhan benar-benar mengalami arti penghiburan, dan apa artinya dihibur oleh manusia. Itu adalah kesaksian sejati yang pertama kalinya Dia lihat dan dapatkan, yang diberikan untuk-Nya.

Aku yakin bahwa, setelah mendengarkan kesaksian Ayub dan penjelasan berbagai aspek dari Ayub, kebanyakan orang akan memiliki rencana untuk jalan di depan mereka. Jadi, Aku juga yakin bahwa kebanyakan orang yang dipenuhi dengan kecemasan dan ketakutan secara perlahan akan mulai tenang dalam raga dan pikiran, dan akan mulai merasakan kelegaan, sedikit demi sedikit ...

Ayat-ayat di bawah juga merupakan catatan tentang Ayub. Mari kita lanjutkan membaca.

4. Ayub Mendengar tentang Tuhan Hanya dari Kata Orang Saja

Ayub 9:11 Lihat, Dia melewati aku, namun aku tidak melihat-Nya: Dia juga berlalu di dekatku, tetapi aku tidak mengetahuinya.

Ayub 23:8-9 Lihatlah, aku maju, tetapi Dia tidak ada di sana; dan mundur, tetapi aku tidak bisa melihat Dia: kucari Dia di sebelah utara, tempat Dia melakukan pekerjaan-Nya, tetapi aku tidak bisa melihat-Nya: Dia menyembunyikan diri di sebelah selatan, sehingga aku tidak bisa melihat Dia.

Ayub 42:2-6 Aku tahu bahwa Engkau dapat melakukan segala sesuatu dan tidak ada pikiran yang tersembunyi dari-Mu. Siapakah dia yang bisa menyembunyikan nasihat tanpa pengetahuan? Karena itu aku mengakui bahwa aku tidak mengerti apa pun, hal-hal ini terlalu ajaib bagiku, dan aku tidak memahaminya. Dengarlah, Aku minta kepadamu, dan Aku akan berbicara: Aku akan menanyai engkau dan engkau akan menjawab Aku. Aku sudah mendengar tentang Engkau hanya dari kata orang saja: tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Karena itu aku membenci diriku sendiri dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.

Meskipun Tuhan Tidak Memperlihatkan Diri-Nya kepada Ayub, Ayub Percaya pada Kedaulatan Tuhan

Apa yang merupakan pokok pikiran dari ayat-ayat ini? Apakah ada di antaramu yang menyadari bahwa ada sebuah fakta di sini? Pertama, bagaimana Ayub mengetahui bahwa Tuhan itu ada? Lalu, bagaimana dia tahu bahwa langit dan bumi dan segala sesuatu diatur oleh Tuhan? Ada sebuah ayat yang menjawab dua pertanyaan ini: "Aku sudah mendengar tentang Engkau hanya dari kata orang saja: tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Karena itu aku membenci diriku sendiri dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." Dari perkataan ini, kita mengetahui bahwa, alih-alih telah melihat Tuhan dengan matanya sendiri, Ayub telah mengenal Tuhan dari legenda. Dalam semua keadaan inilah dia mulai menempuh jalan mengikut Tuhan, di mana setelah itu dia mengakui keberadaan Tuhan dalam hidupnya, dan di antara segala sesuatu. Ada sebuah fakta yang tidak terbantahkan di sini—apakah fakta itu? Meskipun mampu mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, Ayub tidak pernah melihat Tuhan. Dalam hal ini, bukankah Ayub itu sama seperti orang-orang zaman sekarang? Ayub tidak pernah melihat Tuhan, implikasinya adalah meski dia telah mendengar tentang Tuhan, dia tidak mengetahui di mana Tuhan berada, atau seperti apa Tuhan itu, atau apa yang Tuhan sedang lakukan. Semua ini merupakan faktor-faktor subjektif; secara objektif, meski Ayub mengikuti Tuhan, Tuhan tidak pernah menampakkan diri kepadanya atau berbicara kepadanya. Bukankah ini fakta? Meskipun Tuhan tidak berbicara kepada Ayub atau memberinya perintah apa pun, Ayub telah melihat keberadaan Tuhan dan memandang kedaulatan-Nya di antara segala sesuatu, dan dalam legenda yang melaluinya Ayub mendengar tentang Tuhan hanya dari kata orang saja, yang mana setelah mendengar hal itu, dia kemudian memulai hidup yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Seperti itulah asal mula dan proses Ayub mengikuti Tuhan. Namun, bagaimana pun Ayub takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, bagaimana pun dia memegang teguh kesalehannya, Tuhan tidak pernah sekalipun menampakkan diri kepadanya. Mari kita membaca ayat ini. Dia berkata: "Lihat, Dia melewati aku, namun aku tidak melihat-Nya: Dia juga berlalu di dekatku, tetapi aku tidak mengetahuinya" (Ayub 9:11). Maksud dari perkataan ini adalah bahwa Ayub mungkin merasakan Tuhan di sekelilingnya atau mungkin tidak—tetapi dia tidak pernah bisa melihat Tuhan. Ada kalanya ketika dia membayangkan Tuhan lewat di depannya, atau bertindak, atau membimbing manusia, tetapi dia tidak pernah tahu. Tuhan menjumpai manusia saat dia tidak menduganya; manusia tidak mengetahui kapan Tuhan datang menjumpainya, atau di mana Dia datang menjumpainya, karena manusia tidak bisa melihat Tuhan, sehingga bagi manusia, Tuhan tersembunyi darinya.

Iman Ayub kepada Tuhan Tidak Tergoyahkan oleh Fakta bahwa Tuhan Tersembunyi darinya

Dalam ayat Alkitab berikut ini, Ayub kemudian berkata: "Lihatlah, aku maju, tetapi

Dia tidak ada di sana; dan mundur, tetapi aku tidak bisa melihat Dia: kucari Dia di sebelah utara, tempat Dia melakukan pekerjaan-Nya, tetapi aku tidak bisa melihat-Nya: Dia menyembunyikan diri di sebelah selatan, sehingga aku tidak bisa melihat Dia" (Ayub 23:8-9). Dalam catatan ini, kita mengetahui bahwa dalam pengalaman Ayub, Tuhan tersembunyi darinya selama ini; Tuhan tidak secara terbuka menampakkan diri di hadapannya, dan Dia juga tidak secara terbuka berbicara kepadanya, tetapi di dalam hatinya, Ayub yakin akan keberadaan Tuhan. Dia selalu percaya bahwa Tuhan mungkin sedang berjalan di hadapannya, atau bertindak di sisinya, dan meskipun dia tidak dapat melihat Tuhan, Dia berada di sampingnya mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Ayub belum pernah melihat Tuhan, tetapi dia mampu untuk tetap setia pada imannya, sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Mengapa orang lain tidak bisa melakukan itu? Itu karena Tuhan tidak berbicara kepada Ayub atau menampakkan diri kepadanya, dan jika dia tidak sungguh-sungguh percaya, dia mungkin tidak terus melanjutkan, dan dia juga mungkin tidak tetap teguh di jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Bukankah ini benar? Bagaimana perasaanmu ketika engkau membaca Ayub mengucapkan perkataan ini? Apakah engkau merasa bahwa hidupnya yang tak bercela serta kejujuran, dan kebenaran Ayub di hadapan Tuhan, adalah benar, dan bukan pernyataan Tuhan tentang Ayub yang dilebih-lebihkan? Meskipun Tuhan memperlakukan Ayub sama seperti orang lain dan tidak menampakkan diri di hadapannya atau berbicara kepadanya, Ayub tetap memegang teguh kesalehannya, dia tetap percaya akan kedaulatan Tuhan, dan terlebih lagi, dia sering mempersembahkan korban bakaran dan berdoa di hadapan Tuhan sebagai hasil dari sikapnya yang takut menyinggung Tuhan. Dalam kemampuan Ayub untuk takut akan Tuhan tanpa melihat Tuhan, kita melihat seberapa besar dia mencintai hal-hal yang positif, dan seberapa teguh dan nyata imannya. Dia tidak menyangkal keberadaan Tuhan karena Tuhan tersembunyi darinya, dan dia juga tidak kehilangan imannya dan meninggalkan Tuhan karena dia belum pernah melihat-Nya. Sebaliknya, di tengah-tengah pekerjaan Tuhan yang tersembunyi dalam mengatur segala sesuatu, dia menyadari keberadaan Tuhan, dan merasakan kedaulatan dan kuasa Tuhan. Dia tidak berhenti bersikap jujur karena Tuhan tersembunyi, dan dia juga tidak meninggalkan jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan karena Tuhan tidak pernah menampakkan diri di hadapannya. Ayub tidak pernah meminta agar Tuhan secara terbuka menampakkan diri di hadapannya untuk membuktikan keberadaan-Nya, karena dia telah melihat kedaulatan Tuhan di antara segala sesuatu, dan dia percaya bahwa dia telah mendapatkan berkat dan kasih karunia yang tidak didapatkan orang lain. Meskipun Tuhan tetap tersembunyi darinya, iman Ayub kepada Tuhan tidak pernah tergoyahkan. Karena itu, dia menuai apa yang tidak dimiliki oleh siapa pun: perkenanan Tuhan dan berkat Tuhan.

Ayub Memuji Nama Tuhan dan Tidak Memikirkan Berkat atau Bencana

Ada sebuah fakta yang tidak pernah disinggung dalam kisah Ayub dalam Alkitab, dan fakta ini akan menjadi fokus perhatian kita sekarang. Meskipun Ayub tidak pernah melihat Tuhan atau mendengar firman Tuhan dengan telinganya sendiri, Tuhan memiliki tempat di hati Ayub. Bagaimana sikap Ayub terhadap Tuhan? Sikap Ayub, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah, “terpujilah nama Yahweh”. Pujiannya bagi nama Tuhan tanpa syarat, tidak memedulikan keadaan, dan tanpa alasan. Kita melihat bahwa Ayub telah memberikan hatinya kepada Tuhan, yang memungkinkannya untuk dikendalikan oleh Tuhan; semua yang dia pikirkan, semua yang dia putuskan, dan semua yang dia rencanakan dalam hatinya dibukakan kepada Tuhan dan tidak ditutup-tutupi dari Tuhan. Hatinya tidak berseberangan dengan Tuhan, dan dia tidak pernah meminta Tuhan untuk melakukan apa pun untuknya atau memberi apa pun kepadanya, dan dia tidak memendam hasrat berlebihan bahwa dia akan mendapatkan apa pun dari penyembahannya kepada Tuhan. Ayub tidak bernegosiasi dengan Tuhan, dan tidak mengajukan permintaan atau tuntutan kepada Tuhan. Dia memuji nama Tuhan karena kuasa dan otoritas Tuhan yang luar biasa dalam mengatur segala sesuatu, dan itu tidak bergantung pada apakah dia mendapatkan berkat atau ditimpa oleh bencana. Dia percaya bahwa terlepas dari apakah Tuhan memberkati orang atau mendatangkan bencana atas mereka, kuasa dan otoritas Tuhan tidak akan berubah, sehingga, bagaimana pun keadaan seseorang, nama Tuhan harus dipuji. Orang tersebut diberkati oleh Tuhan karena kedaulatan Tuhan, dan saat kemalangan menimpa manusia, itu juga terjadi karena kedaulatan Tuhan. Kuasa dan otoritas Tuhan berkuasa dan mengatur segala sesuatu tentang manusia; perubahan yang tak terduga pada kekayaan manusia adalah perwujudan dari kuasa dan otoritas Tuhan, dan apa pun sudut pandang seseorang, nama Tuhan harus dipuji. Inilah yang dialami oleh Ayub dan yang semakin diketahuinya selama tahun-tahun hidupnya. Seluruh pikiran dan tindakan Ayub sampai ke telinga Tuhan dan sampai di hadapan Tuhan, dan dipandang penting oleh Tuhan. Tuhan menghargai pengetahuan Ayub ini, dan menghargai Ayub karena memiliki hati seperti itu. Hati seperti ini senantiasa menantikan perintah Tuhan, dan di segala tempat, serta kapan dan di mana pun, hati seperti ini menyambut apa pun yang terjadi pada dirinya. Ayub tidak mengajukan tuntutan apa pun kepada Tuhan. Yang dia tuntut dari dirinya sendiri adalah menunggu, menerima, menghadapi, dan menaati seluruh pengaturan yang berasal dari Tuhan; Ayub percaya ini adalah tugasnya, dan itulah yang justru diinginkan oleh Tuhan. Ayub belum pernah melihat Tuhan, atau mendengar-Nya mengucapkan firman, mengeluarkan perintah, memberi ajaran, atau menginstruksikan apa pun kepadanya. Dalam bahasa zaman sekarang, bagi Ayub untuk dapat memiliki pengetahuan dan sikap seperti itu terhadap Tuhan saat Tuhan tidak memberinya pencerahan, bimbingan, ataupun pembekalan berkenaan dengan kebenaran—ini adalah hal yang sangat berharga, dan bagi Ayub untuk menunjukkan hal-hal seperti itu sudah cukup bagi Tuhan, dan

kesaksiannya dipuji dan dihargai oleh Tuhan. Ayub tidak pernah melihat Tuhan atau mendengar Tuhan secara langsung mengucapkan ajaran apa pun kepadanya, tetapi bagi Tuhan, hati Ayub dan diri Ayub sendiri jauh lebih berharga dari orang-orang yang, di hadapan Tuhan, hanya dapat berbicara dalam kerangka teori secara mendalam, yang hanya dapat membual, dan berbicara tentang mempersembahkan korban bakaran, tetapi sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang sejati akan Tuhan, dan tidak pernah sungguh-sungguh takut akan Tuhan. Karena hati Ayub murni, dan tidak tersembunyi dari Tuhan, dan kemanusiaannya jujur serta baik hati, dan dia mencintai keadilan dan hal-hal yang positif. Hanya manusia semacam inilah yang memiliki hati dan kemanusiaan yang dapat mengikuti jalan Tuhan, dan mampu untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Manusia semacam itu bisa melihat kedaulatan Tuhan, bisa melihat otoritas dan kuasa-Nya, juga dapat mencapai ketaatan terhadap kedaulatan dan pengaturan-Nya. Hanya seorang manusia seperti ini yang benar-benar bisa memuji nama Tuhan. Ini karena dia tidak melihat apakah Tuhan akan memberkatinya atau mendatangkan bencana atasnya, karena dia tahu bahwa segala sesuatu dikendalikan oleh tangan Tuhan, dan bahwa kekhawatiran manusia merupakan tanda kebodohan, ketidaktahuan, dan sikap irasional, tanda keraguan terhadap fakta kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, dan tanda tidak takut akan Tuhan. Pengetahuan Ayub justru adalah apa yang Tuhan inginkan. Jadi apakah Ayub memiliki pengetahuan teoritis tentang Tuhan yang lebih besar daripada engkau semua? Karena pekerjaan dan perkataan Tuhan kala itu sedikit, bukanlah hal yang mudah untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Pencapaian demikian oleh Ayub merupakan prestasi yang luar biasa. Dia tidak pernah mengalami pekerjaan Tuhan, mendengar Tuhan berfirman, atau melihat wajah Tuhan. Bahwa Ayub dapat memiliki sikap seperti itu terhadap Tuhan, itu sepenuhnya merupakan hasil dari kemanusiaan dan pengejaran pribadinya, kemanusiaan dan pengejaran yang tidak dimiliki oleh orang-orang zaman sekarang. Jadi, pada zaman itu, Tuhan berkata: “Tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur.” Pada zaman itu, Tuhan sudah membuat penilaian seperti itu mengenai diri Ayub, dan telah sampai pada kesimpulan seperti itu. Betapa jauh lebih benarnya hal itu pada zaman sekarang.

Meskipun Tuhan Tersembunyi dari Manusia, Perbuatan-Nya di Tengah Segala Sesuatu Cukup bagi Manusia untuk Mengenal-Nya

Ayub belum pernah melihat wajah Tuhan, atau mendengar firman yang diucapkan oleh Tuhan, apalagi secara langsung mengalami pekerjaan Tuhan, tetapi sikapnya yang takut akan Tuhan dan kesaksiannya selama ujiannya disaksikan oleh semua orang, dan dicintai, disukai, dan dipuji oleh Tuhan, dan orang-orang iri, dan mengaguminya, dan bahkan lebih dari itu, menaikkan pujian mereka. Tidak ada hal yang hebat atau luar biasa tentang kehidupannya: sama seperti orang biasa, Ayub menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja, berangkat kerja saat fajar dan kembali ke rumah untuk beristirahat saat

senja. Perbedaannya adalah bahwa selama beberapa dekade hidupnya yang biasa-biasa saja, dia mendapatkan wawasan mengenai jalan Tuhan, dan menyadari serta memahami kuasa dan kedaulatan Tuhan yang besar, seperti yang belum pernah dimiliki oleh siapa pun. Dia tidak lebih cerdas daripada orang biasa lainnya, hidupnya tidak terlalu ulet, dan dia juga tidak memiliki keterampilan khusus yang tak terlihat. Namun, apa yang dia miliki adalah kepribadian yang tulus, baik hati, dan jujur, kepribadian yang menyukai keadilan, kebenaran, dan hal-hal positif—tak satu pun dari hal-hal ini dimiliki oleh kebanyakan orang biasa. Dia tahu membedakan antara kasih dan kebencian, memiliki rasa keadilan, pantang menyerah dan gigih, serta memberi perhatian yang cermat dalam pemikirannya. Dengan demikian, selama waktunya yang biasa-biasa saja di bumi dia melihat semua hal luar biasa yang telah dilakukan Tuhan, dan dia melihat kebesaran, kekudusan, dan keadilan Tuhan, dia melihat perhatian, kemurahan, dan perlindungan Tuhan bagi manusia, dan dia melihat kehormatan dan otoritas Tuhan yang Maha Tinggi. Alasan pertama mengapa Ayub dapat memperoleh hal-hal yang melampaui orang normal adalah karena dia memiliki hati yang murni, dan hatinya adalah milik Tuhan, dan dipimpin oleh Sang Pencipta. Alasan kedua adalah pengejarannya: pengejaran Ayub adalah untuk menjadi sempurna dan tak bercela, dan menjadi orang yang menuruti kehendak Surga, yang dikasihi oleh Tuhan, dan yang menjauhi kejahatan. Ayub memiliki dan mengejar hal-hal ini walaupun dia tidak dapat melihat Tuhan atau mendengar firman Tuhan; meskipun dia belum pernah melihat Tuhan, dia mulai mengetahui cara Tuhan mengatur segala sesuatu, dan dia memahami hikmat yang dengannya Tuhan melakukan semua itu. Meskipun dia belum pernah mendengar firman yang diucapkan oleh Tuhan, Ayub tahu bahwa perbuatan memberi upah kepada manusia dan mengambil dari manusia semuanya berasal dari Tuhan. Meskipun tahun-tahun hidupnya tidak berbeda dengan kehidupan orang biasa, dia tidak membiarkan hidupnya yang biasa-biasa itu memengaruhi pengetahuannya akan kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, atau memengaruhi cara dia mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Di matanya, hukum segala sesuatu penuh dengan perbuatan Tuhan, dan kedaulatan Tuhan dapat dilihat di bagian mana pun dalam kehidupan seseorang. Dia belum pernah melihat Tuhan, tetapi dia bisa menyadari bahwa perbuatan Tuhan ada di mana-mana, dan selama waktunya yang biasa-biasa saja di bumi, di setiap sudut hidupnya dia bisa melihat dan menyadari perbuatan Tuhan yang luar biasa dan menakjubkan, dan dia bisa melihat pengaturan Tuhan yang menakjubkan. Ketersembunyian dan keheningan Tuhan tidak menghalangi kesadaran Ayub tentang perbuatan-perbuatan Tuhan, juga tidak memengaruhi pengetahuannya akan kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu. Selama kehidupannya sehari-hari, hidupnya adalah perwujudan kedaulatan dan pengaturan Tuhan, yang tersembunyi di antara segala sesuatu. Dalam kehidupannya sehari-hari, dia juga mendengar dan memahami suara hati Tuhan dan firman Tuhan, yang hening di antara segala sesuatu tetapi mengungkapkan suara hati-Nya dan firman-Nya dengan mengatur hukum segala sesuatu. Jadi, jelas bahwa jika orang memiliki kemanusiaan

dan pengejaran yang sama seperti Ayub, mereka akan dapat memperoleh kesadaran dan pengetahuan yang sama seperti Ayub, dan dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang sama akan kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu seperti Ayub. Tuhan tidak menampakkan diri kepada Ayub atau berbicara kepadanya, tetapi Ayub bisa menjadi orang yang tak bercela dan jujur, serta takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dengan kata lain, tanpa Tuhan menampakkan diri atau berbicara kepada manusia, perbuatan Tuhan di antara segala sesuatu dan kedaulatan-Nya atas segala sesuatu sudah cukup bagi manusia untuk menyadari akan keberadaan, kuasa, dan otoritas Tuhan, dan kuasa serta otoritas Tuhan cukup untuk membuat manusia mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Karena manusia biasa seperti Ayub mampu mencapai sikap yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, maka setiap orang biasa yang mengikuti Tuhan juga seharusnya mampu. Meskipun perkataan ini mungkin terdengar seperti kesimpulan yang logis, ini tidak bertentangan dengan hukum segala sesuatu. Namun fakta-faktanya belum sesuai dengan harapan: takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, tampaknya, merupakan hak Ayub dan hanya Ayub saja. Ketika menyebut “takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan”, orang berpikir bahwa ini seharusnya hanya dilakukan oleh Ayub, seolah-olah jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan telah diberi label dengan nama Ayub dan tidak ada hubungannya dengan orang lain. Alasan untuk ini jelas: karena hanya Ayublah yang memiliki kepribadian yang tulus, baik hati, dan jujur, dan yang mencintai keadilan dan kebenaran serta hal-hal yang positif, sehingga hanya Ayub yang bisa mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Engkau harus memahami implikasinya di sini—karena tak seorang pun memiliki kemanusiaan yang tulus, baik hati, dan jujur, dan yang mencintai keadilan dan kebenaran serta hal yang positif, tak seorang pun bisa takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan karena itu manusia tidak pernah bisa mendapatkan sukacita Tuhan atau berdiri teguh di tengah ujian. Ini juga berarti bahwa, kecuali Ayub, semua orang masih terikat dan dijerat oleh Iblis; mereka semua dituduh, diserang, dan disiksa olehnya. Mereka adalah orang-orang yang Iblis coba telan, dan mereka semua tidak memiliki kebebasan, para tahanan yang telah ditawan oleh Iblis.

Jika Hati Manusia dalam permusuhan dengan Tuhan, Bagaimana Manusia Bisa Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan?

Karena orang zaman sekarang tidak memiliki kemanusiaan yang sama seperti Ayub, apa natur dan esensi mereka, dan sikap mereka terhadap Tuhan? Apakah mereka takut akan Tuhan? Apakah mereka menjauhi kejahatan? Mereka yang tidak takut akan Tuhan atau menjauhi kejahatan hanya bisa disimpulkan dengan dua kata: “musuh Tuhan”. Engkau semua sering mengatakan dua kata ini, tetapi engkau semua sama sekali tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Frasa “musuh Tuhan” memiliki substansi: frasa tersebut tidak mengatakan bahwa Tuhan memandang manusia sebagai musuh, tetapi manusia memandang Tuhan sebagai musuh. Pertama, ketika orang mulai percaya

kepada Tuhan, siapa di antara mereka yang tidak memiliki tujuan, motivasi, dan ambisi mereka sendiri? Meskipun satu bagian dari mereka percaya akan keberadaan Tuhan, dan telah melihat keberadaan Tuhan, kepercayaan mereka kepada Tuhan masih mengandung motivasi tersebut, dan tujuan utama mereka percaya kepada Tuhan adalah untuk menerima berkat-Nya dan hal-hal yang mereka inginkan. Dalam pengalaman hidup manusia, mereka sering berpikir dalam hati mereka: “Aku telah menyerahkan keluarga dan karierku untuk Tuhan, lalu, apa yang telah Dia berikan kepadaku? Aku harus menghitungnya, dan memastikan—sudahkah aku menerima berkat baru-baru ini? Aku telah memberikan banyak hal selama waktu ini, aku telah berlari dan berlari, dan telah banyak menderita—apakah Tuhan memberiku janji-janji sebagai imbalannya? Apakah Dia mengingat perbuatan baikku? Akan seperti apakah akhir hidupku? Bisakah aku menerima berkat-berkat Tuhan? ...” Setiap orang selalu membuat perhitungan semacam itu dalam hati mereka, dan mereka mengajukan tuntutan kepada Tuhan yang mengandung motivasi, ambisi, dan mentalitas bertransaksi mereka. Dengan kata lain, dalam hatinya, manusia terus-menerus menguji Tuhan, selalu menyusun rencana tentang Tuhan, dan selalu memperdebatkan kasus untuk akhir pribadinya sendiri dengan Tuhan, dan mencoba untuk mengeluarkan pernyataan dari Tuhan, melihat apakah Tuhan dapat memberikan kepadanya apa yang dia inginkan atau tidak. Pada saat yang sama ketika mengejar Tuhan, manusia tidak memperlakukan Tuhan sebagai Tuhan. Manusia telah selalu berusaha membuat kesepakatan dengan Tuhan, mengajukan tuntutan kepada-Nya tanpa henti, dan bahkan menekan-Nya di setiap langkah, berusaha meminta lebih banyak setelah diberi sedikit, seperti kata pepatah: diberi hati minta jantung. Pada saat bersamaan saat mencoba bertransaksi dengan Tuhan, manusia juga berdebat dengan-Nya, dan bahkan ada orang-orang yang, ketika ujian menimpa mereka atau mereka mendapati diri mereka berada dalam situasi tertentu, sering kali menjadi lemah, pasif serta kendur dalam pekerjaan mereka, dan penuh keluhan akan Tuhan. Dari waktu saat manusia pertama kali mulai percaya kepada Tuhan, dia telah menganggap Tuhan berlimpah ruah, sama seperti pisau Swiss Army, dan dia menganggap dirinya sendiri sebagai kreditur terbesar Tuhan, seolah-olah berusaha mendapatkan berkat dan janji dari Tuhan adalah hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya, sementara tanggung jawab Tuhan adalah melindungi dan memelihara manusia, serta membekalinya. Seperti inilah pemahaman dasar tentang “percaya kepada Tuhan” dari semua orang yang percaya kepada Tuhan, dan seperti inilah pemahaman terdalam mereka tentang konsep kepercayaan kepada Tuhan. Dari natur dan esensi manusia hingga pengejaran subjektifnya, tidak ada satu pun yang berhubungan dengan sikap takut akan Tuhan. Tujuan manusia percaya kepada Tuhan tidak mungkin ada kaitannya dengan penyembahan kepada Tuhan. Dengan kata lain, manusia tidak pernah mempertimbangkan atau memahami bahwa kepercayaan kepada Tuhan membutuhkan takut akan Tuhan dan menyembah Tuhan. Dalam kondisi seperti itu, hakikat manusia mudah terlihat. Apakah hakikat ini? Hati manusia itu jahat, menyimpan pengkhianatan dan kecurangan, tidak mencintai

keadilan dan kebenaran, dan hal yang positif, dan hati manusia hina dan serakah. Hati manusia benar-benar tertutup bagi Tuhan; manusia sama sekali tidak memberikan hatinya kepada Tuhan. Tuhan tidak pernah melihat hati manusia yang sejati, dan Dia juga tidak pernah disembah oleh manusia. Seberapa pun besarnya harga yang Tuhan bayar, atau seberapa pun banyaknya pekerjaan yang Dia lakukan, atau seberapa pun banyaknya Dia membekali manusia, manusia tetap buta dan sama sekali tidak peduli terhadap semua itu. Manusia tidak pernah memberikan hatinya kepada Tuhan, dia hanya ingin memikirkan hatinya sendiri, membuat keputusannya sendiri—intinya adalah manusia tidak mau mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, ataupun taat pada kedaulatan dan pengaturan Tuhan, dan dia juga tidak mau menyembah Tuhan sebagai Tuhan. Seperti itulah keadaan manusia saat ini. Sekarang mari kita kembali memperhatikan tentang Ayub. Pertama-tama, apakah dia membuat kesepakatan dengan Tuhan? Apakah dia memiliki motif tersembunyi dalam memegang teguh jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Pada waktu itu, pernahkah Tuhan berbicara kepada siapa pun tentang akhir hidup yang akan datang? Pada saat itu, Tuhan tidak pernah berjanji kepada siapa pun tentang akhir hidup, dan dengan latar belakang seperti inilah Ayub dapat untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Apakah orang-orang pada zaman sekarang dapat dibandingkan dengan Ayub? Ada terlalu banyak perbedaan; mereka tidak sebanding dengan Ayub. Meskipun Ayub tidak memiliki banyak pengetahuan akan Tuhan, dia telah memberikan hatinya kepada Tuhan dan hatinya adalah milik Tuhan. Ayub tidak pernah membuat kesepakatan dengan Tuhan, dan tidak memiliki keinginan atau tuntutan yang berlebihan terhadap Tuhan; sebaliknya, dia percaya bahwa “Yahweh yang memberi, Yahweh juga yang mengambil”. Inilah yang dilihat dan diperolehnya dari berpegang teguh pada jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan selama bertahun-tahun kehidupan. Demikian pula, dia juga mendapatkan hasil yang diwakili dengan kata-kata: “Apakah kita mau menerima yang baik dari tangan Tuhan dan tidak mau menerima yang jahat?” Kedua kalimat ini adalah apa yang telah dia lihat dan ketahui sebagai hasil dari sikap ketaatannya kepada Tuhan selama pengalaman hidupnya, dan semua itu juga merupakan senjata terkuatnya yang dengan menggunakannya dia menang selama pencobaan Iblis, dan semua itu adalah dasar dari keteguhannya dalam menjadi kesaksian bagi Tuhan. Sampai pada titik ini, apakah engkau semua membayangkan Ayub sebagai orang yang menyenangkan? Apakah engkau semua berharap menjadi orang seperti itu? Apakah engkau semua takut jika harus mengalami pencobaan Iblis? Apakah engkau semua bertekad untuk berdoa kepada Tuhan agar engkau semua menerima ujian yang sama seperti Ayub? Tanpa ragu, kebanyakan orang tidak akan berani berdoa untuk hal-hal semacam itu. Jadi, jelaslah bahwa iman engkau semua sangat kecil; dibandingkan dengan Ayub, imanmu tidak layak disebutkan. Engkau semua adalah musuh Tuhan, engkau tidak takut akan Tuhan, engkau tidak mampu berdiri teguh dalam kesaksianmu bagi Tuhan, dan engkau tidak mampu menang atas serangan, tuduhan, dan pencobaan Iblis. Apa yang

membuat engkau semua layak untuk menerima janji Tuhan? Setelah mendengar kisah Ayub dan memahami maksud Tuhan dalam menyelamatkan manusia dan makna penyelamatan manusia, apakah engkau semua sekarang memiliki iman untuk menerima ujian yang sama seperti Ayub? Bukankah seharusnya engkau memiliki sedikit tekad untuk membuat dirimu mengikuti jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan?

Tidak Memiliki Kekhawatiran tentang Ujian dari Tuhan

Setelah menerima kesaksian dari Ayub sesudah akhir ujiannya, Tuhan memutuskan bahwa Dia akan mendapatkan sekelompok—atau lebih dari satu kelompok—orang-orang yang seperti Ayub, tetapi Dia memutuskan untuk tidak pernah lagi mengizinkan Iblis untuk menyerang atau menyiksa orang lain dengan menggunakan sarana yang digunakan olehnya untuk mencobai, menyerang, dan menyiksa Ayub, dengan bertaruh dengan Tuhan; Tuhan tidak mengizinkan Iblis untuk kembali melakukan hal-hal seperti itu kepada manusia, yang lemah, bodoh, dan tidak tahu apa-apa—sudah cukup bahwa Iblis telah mencobai Ayub! Tidak mengizinkan Iblis untuk menyiksa manusia sesuai keinginannya adalah belas kasihan Tuhan. Bagi Tuhan, sudah cukup bahwa Ayub telah mengalami pencobaan dan penyiksaan Iblis. Tuhan tidak mengizinkan Iblis untuk kembali melakukan hal-hal seperti itu, karena kehidupan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan orang-orang yang mengikut Tuhan diperintah dan diatur oleh Tuhan, dan Iblis tidak berhak memanipulasi umat pilihan Tuhan sesuka hatinya—engkau semua harus jelas tentang hal ini! Tuhan peduli akan kelemahan manusia, dan memahami kebodohan dan ketidaktahuannya. Meskipun, agar manusia dapat sepenuhnya diselamatkan, Tuhan harus menyerahkannya kepada Iblis, Tuhan tidak mau melihat manusia pernah dipermainkan dan disiksa oleh Iblis, dan Dia tidak ingin melihat manusia selalu menderita. Manusia diciptakan oleh Tuhan, dan bahwa Tuhan memerintah dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan tentang manusia ditetapkan oleh surga dan diakui oleh bumi; ini adalah tanggung jawab Tuhan, dan ini adalah otoritas yang dengannya Tuhan mengatur segala sesuatu! Tuhan tidak mengizinkan Iblis menyiksa dan menganiaya manusia sesuka hati, Dia tidak mengizinkan Iblis menggunakan berbagai cara untuk menyesatkan manusia, dan, bahkan, Dia tidak mengizinkan Iblis untuk turut campur dalam kedaulatan Tuhan atas manusia, juga tidak mengizinkan Iblis untuk menginjak-injak dan merusak hukum-hukum yang digunakan oleh Tuhan untuk mengatur segala sesuatu, apalagi merusak pekerjaan Tuhan yang hebat dalam mengelola dan menyelamatkan umat manusia! Mereka yang ingin Tuhan selamatkan, dan mereka yang mampu menjadi kesaksian bagi Tuhan, adalah inti dan perwujudan pekerjaan rencana pengelolaan enam ribu tahun Tuhan, serta harga upaya-Nya dalam pekerjaan-Nya selama enam ribu tahun. Bagaimana mungkin Tuhan dengan begitu saja menyerahkan orang-orang ini kepada Iblis?

Orang sering khawatir dan takut menghadapi ujian dari Tuhan, tetapi mereka senantiasa hidup dalam jerat Iblis, dan hidup dalam wilayah berbahaya tempat mereka

diserang dan disiksa oleh Iblis—tetapi mereka tidak mengenal rasa takut, dan tidak terganggu. Apa yang sedang terjadi? Keyakinan manusia kepada Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dapat dilihatnya. Dia sama sekali tidak menghargai kasih dan kepedulian Tuhan bagi manusia, atau kelembutan dan perhatian-Nya terhadap manusia. Namun untuk sedikit gentar dan takut akan ujian, penghakiman dan hajaran, serta kemegahan dan murka Tuhan, manusia tidak memiliki pemahaman sedikit pun tentang maksud baik Tuhan. Berbicara tentang ujian, manusia merasa seolah-olah Tuhan memiliki motif tersembunyi, dan sebagian orang bahkan percaya bahwa Tuhan menyimpan rancangan jahat, tidak menyadari apa yang sebenarnya akan Tuhan lakukan untuk mereka; dengan demikian, pada saat yang sama ketika menyerukan ketaatan pada kedaulatan dan pengaturan Tuhan, mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk menentang dan melawan kedaulatan Tuhan atas manusia dan pengaturan bagi manusia, karena mereka percaya bahwa jika mereka tidak berhati-hati, mereka akan disesatkan oleh Tuhan, bahwa jika mereka tidak memegang erat nasib mereka sendiri, maka semua yang mereka miliki dapat diambil oleh Tuhan, dan hidup mereka bahkan bisa berakhir. Manusia berada di kubu Iblis, tetapi dia tidak pernah khawatir disiksa oleh Iblis, dan dia disiksa oleh Iblis tetapi tidak pernah takut ditawan oleh Iblis. Manusia terus mengatakan bahwa dia menerima penyelamatan Tuhan, tetapi tidak pernah memercayai Tuhan atau percaya bahwa Tuhan akan benar-benar menyelamatkan manusia dari cengkeraman Iblis. Jika, seperti Ayub, manusia dapat tunduk pada pengaturan dan rencana Tuhan, dan dapat menyerahkan seluruh keberadaannya ke tangan Tuhan, maka bukankah akhir manusia pun akan sama dengan akhir hidup Ayub—menerima berkat Tuhan? Jika manusia dapat menerima dan tunduk pada aturan Tuhan, apakah ada kerugiannya? Jadi, Aku menganjurkan agar engkau semua berhati-hati dalam tindakanmu, dan waspada terhadap apa pun yang akan menghampirimu. Jangan terburu-buru atau impulsif, dan jangan memperlakukan Tuhan, serta orang, perkara, dan objek yang telah Dia aturkan untukmu dengan bergantung pada daging atau sifat alamimu, atau menurut imajinasi dan gagasanmu; engkau harus waspada dalam tindakanmu, dan harus berdoa serta lebih banyak mencari agar tidak memicu murka Tuhan. Ingatlah ini!

Berikutnya, kita akan melihat bagaimana Ayub setelah ujiannya.

5. Ayub Setelah Ujiannya

Ayub 42:7-9 Dan kemudian, setelah Yahweh mengucapkan firman itu kepada Ayub, Yahweh berkata kepada Elifas orang Teman: “Murka-Ku menyala-nyala terhadap engkau dan kedua temanmu: karena engkau tidak mengatakan yang benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. Karena itu sekarang kalian ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah korban bakaran bagi dirimu; dan hamba-Ku Ayub akan mendoakan engkau sekalian: karena Aku akan menerima permintaannya: supaya Aku tidak berurusan dengan engkau karena kebodohanmu, sebab engkau tidak mengatakan yang benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub.” Lalu Elifas, orang Teman, dan

Bildad orang Suah dan Zofar, orang Naama pergi dan melakukan seperti yang diperintahkan Yahweh kepada mereka: Yahweh juga menerima permintaan Ayub.

Ayub 42:10 Maka Yahweh memulihkan keadaan Ayub, ketika dia mendoakan teman-temannya: dan Yahweh juga memberikan kepada Ayub dua kali lipat lebih banyak daripada segala yang dimilikinya sebelumnya.

Ayub 42:12 Maka Yahweh memberkati Ayub dalam kehidupan berikutnya lebih daripada sebelumnya; dia memiliki 14.000 domba, dan 6.000 unta, dan 1.000 lembu, dan 1.000 keledai betina.

Ayub 42:17 Maka Ayub pun meninggal, sesudah tua dan lanjut umurnya.

Mereka yang Takut akan Tuhan dan Menjauhi Kejahatan Dipandang Berharga oleh Tuhan, sedangkan Mereka yang Bodoh Dipandang Rendah oleh Tuhan

Dalam Ayub 42:7-9, Tuhan berkata bahwa Ayub adalah hamba-Nya. Penggunaan istilah “hamba” oleh Tuhan untuk merujuk kepada Ayub menunjukkan pentingnya Ayub dalam hati-Nya; meskipun Tuhan tidak menyebut Ayub dengan panggilan yang lebih terhormat, sebutan ini tidak berpengaruh pada pentingnya Ayub dalam hati Tuhan. “Hamba” di sini adalah nama panggilan Tuhan untuk Ayub. Penyebutan “hamba-Ku Ayub” yang berkali-kali oleh Tuhan menunjukkan betapa Dia berkenan dengan Ayub. Meskipun Tuhan tidak berbicara tentang makna di balik kata “hamba”, definisi Tuhan tentang kata “hamba” dapat dilihat dari firman-Nya dalam ayat Alkitab ini. Tuhan pertama-tama berfirman kepada Elifas orang Teman: “Murka-Ku menyala-nyala terhadap engkau dan kedua temanmu: karena engkau tidak mengatakan yang benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub.” Firman ini adalah pertama kalinya Tuhan secara terbuka memberitahukan kepada orang-orang bahwa Dia menerima semua yang dikatakan dan dilakukan oleh Ayub setelah ujian yang Tuhan berikan kepadanya, dan pertama kalinya Dia secara terbuka meneguhkan keakuratan dan kebenaran dari semua yang telah Ayub lakukan dan katakan. Tuhan marah kepada Elifas dan yang lainnya karena perkataan mereka yang keliru dan tidak masuk akal, karena, seperti halnya Ayub, mereka tidak dapat melihat penampakan Tuhan atau mendengar firman yang Dia ucapkan dalam hidup mereka, tetapi Ayub memiliki pengetahuan begitu akurat tentang Tuhan, sedangkan mereka hanya bisa menebak secara membabi buta tentang Tuhan, melanggar kehendak Tuhan dan menguji kesabaran-Nya dalam semua yang mereka lakukan. Akibatnya, Tuhan menerima semua yang dilakukan dan dikatakan oleh Ayub, dan di saat yang sama Dia menjadi murka terhadap yang lainnya, karena di dalam diri mereka, Dia bukan hanya tidak dapat melihat kenyataan takut akan Tuhan sedikit pun, tetapi juga tidak mendengar apa pun tentang rasa takut akan Tuhan dalam ucapan mereka. Karena itu selanjutnya Tuhan memerintahkan mereka untuk melakukan hal berikut ini: “Karena itu sekarang kalian ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah korban bakaran bagi dirimu;

dan hamba-Ku Ayub akan mendoakan engkau sekalian: karena Aku akan menerima permintaannya: supaya Aku tidak berurusan dengan engkau karena kebodohanmu." Dalam ayat ini Tuhan menyuruh Elifas dan yang lainnya untuk melakukan sesuatu yang akan menebus dosa mereka, karena kebodohan mereka adalah dosa terhadap Tuhan Yahweh, dan karena itu mereka harus mempersembahkan korban bakaran untuk memperbaiki kesalahan mereka. Korban bakaran sering dipersembahkan kepada Tuhan, tetapi hal yang tidak biasa tentang korban bakaran ini adalah bahwa mereka dipersembahkan kepada Ayub. Ayub diterima oleh Tuhan karena dia menjadi kesaksian bagi Tuhan selama ujiannya. Sementara itu, teman-teman Ayub ini tersingkap selama masa ujian Ayub; karena kebodohan mereka, mereka dikutuk oleh Tuhan, dan mereka memicu murka Tuhan, dan harus dihukum oleh Tuhan—dihukum dengan mempersembahkan korban bakaran di hadapan Ayub—di mana setelah itu Ayub berdoa bagi mereka untuk menghilangkan hukuman dan murka Tuhan terhadap mereka. Maksud Tuhan adalah mempermalukan mereka, karena mereka bukanlah orang-orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan mereka telah mengutuk kesalehan Ayub. Di satu sisi, Tuhan mengatakan kepada mereka bahwa Dia tidak menerima tindakan mereka, tetapi sangat menerima dan menyukai Ayub; di sisi lain, Tuhan mengatakan kepada mereka bahwa diterima oleh Tuhan mengangkat manusia di hadapan Tuhan, bahwa manusia dibenci Tuhan karena kebodohannya, dan menyinggung Tuhan karena hal itu, dan rendah serta hina di mata Tuhan. Ini adalah definisi yang diberikan oleh Tuhan tentang dua jenis manusia, ini adalah sikap Tuhan terhadap dua jenis orang ini, dan semua itu adalah ungkapan Tuhan melalui kata-kata tentang nilai dan kedudukan kedua jenis orang ini. Meskipun Tuhan menyebut Ayub sebagai hamba-Nya, di mata Tuhan, hamba ini dikasihi, dan dianugerahkan otoritas untuk berdoa bagi orang lain dan mengampuni kesalahan mereka. Hamba ini dapat berbicara langsung kepada Tuhan dan datang langsung ke hadapan Tuhan, dan statusnya lebih tinggi dan lebih terhormat daripada orang lain. Inilah arti sebenarnya dari kata "hamba" yang diucapkan oleh Tuhan. Ayub diberikan kehormatan istimewa ini karena rasa takutnya akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan alasan mengapa orang lain tidak disebut hamba oleh Tuhan adalah karena mereka tidak takut akan Tuhan dan tidak menjauhi kejahatan. Kedua sikap Tuhan yang sangat berbeda ini adalah sikap-Nya terhadap dua jenis manusia: mereka yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan diterima oleh Tuhan dan dipandang berharga di mata-Nya, sedangkan mereka yang bodoh, tidak takut akan Tuhan dan tidak mampu menjauhi kejahatan, serta tidak dapat menerima kebaikan Tuhan; mereka sering dibenci dan dikutuk oleh Tuhan, dan rendah di mata Tuhan.

Tuhan Menganugerahkan Otoritas atas Ayub

Ayub berdoa untuk teman-temannya, dan setelah itu, karena doa Ayub, Tuhan tidak menangani mereka sesuai dengan kebodohan mereka—Dia tidak menghukum mereka atau membalas perbuatan mereka. Mengapa demikian? Itu karena doa-doa yang

dinaikkan kepada mereka oleh hamba Tuhan, Ayub, telah sampai ke telinga-Nya; Tuhan mengampuni mereka karena Dia menerima doa-doa Ayub. Jadi, apa yang kita lihat di sini? Ketika Tuhan memberkati seseorang, Dia memberi kepada mereka banyak upah, dan bukan hanya upah materi: Tuhan juga memberi mereka otoritas, dan hak untuk berdoa bagi orang lain, dan Tuhan melupakan, serta mengabaikan pelanggaran orang-orang tersebut, karena Dia mendengar doa-doa ini. Inilah otoritas yang Tuhan berikan kepada Ayub. Melalui doa-doa Ayub untuk menghentikan hukuman bagi mereka, Tuhan Yahweh mempermalukan orang-orang bodoh itu—yang tentu saja merupakan hukuman khusus-Nya bagi Elifas dan yang lainnya.

Ayub Sekali Lagi Diberkati oleh Tuhan, dan Tidak Pernah Lagi Dituduh oleh Iblis

Di antara perkataan-perkataan Tuhan Yahweh terdapat firman yang mengatakan "engkau tidak mengatakan yang benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub". Apakah yang dikatakan Ayub? Itu adalah hal yang telah kita bahas sebelumnya, serta beberapa halaman firman dalam kitab Ayub yang mencatat ucapan Ayub. Dalam semua halaman firman ini, Ayub tidak pernah sekali pun memiliki keluhan atau keraguan akan Tuhan. Dia hanya menunggu hasilnya. Penantian inilah yang merupakan sikap ketaatannya, di mana sebagai hasil ketaatannya, dan sebagai hasil dari perkataan yang dia ucapkan kepada Tuhan, Ayub diterima oleh Tuhan. Ketika dia mengalami ujian dan menderita kesukaran, Tuhan berada di sisinya, dan meskipun kesukarannya tidak berkurang dengan kehadiran Tuhan, Tuhan melihat apa yang ingin Dia lihat, dan mendengar apa yang ingin Dia dengar. Setiap tindakan dan perkataan Ayub sampai ke mata dan telinga Tuhan; Tuhan mendengar, dan Dia melihat—ini adalah fakta. Pengetahuan Ayub akan Tuhan, dan pemikirannya tentang Tuhan dalam hatinya pada waktu itu, selama masa itu, sebenarnya tidak sespesifik pengetahuan dan pemikiran orang-orang zaman sekarang, tetapi dalam konteks pada waktu itu, Tuhan tetap mengakui semua yang dia katakan, karena perilaku dan pemikiran dalam hatinya, serta apa yang telah dia ungkapkan dan singkapkan, cukup memenuhi tuntutan-Nya. Selama masa ketika Ayub mengalami ujian, apa yang dia pikirkan dalam hatinya dan yang bertekad untuk dilakukannya, menunjukkan kepada Tuhan suatu hasil, sesuatu yang memuaskan bagi Tuhan, dan setelah ini Tuhan menghentikan ujian terhadap Ayub, Ayub keluar dari kesusahannya, dan ujiannya lenyap dan tidak pernah lagi menimpa dirinya. Karena Ayub telah mengalami ujian, dan telah berdiri teguh selama ujian-ujian ini, dan menang sepenuhnya atas Iblis, Tuhan memberinya berkat yang berhak diterimanya. Sebagaimana dicatat dalam Ayub 42:10, 12, Ayub diberkati sekali lagi, dan diberkati dengan lebih banyak daripada berkatnya yang pertama. Pada saat ini Iblis telah mengundurkan diri, dan tidak lagi mengatakan atau melakukan apa pun, dan sejak saat itu Ayub tidak lagi diganggu atau diserang oleh Iblis, dan Iblis tidak lagi membuat tuduhan terhadap berkat Tuhan untuk Ayub.

Ayub Menghabiskan Paruh Akhir Hidupnya di Tengah Berkat Tuhan

Meskipun berkat-Nya pada waktu itu hanya terbatas pada domba, sapi, unta, harta benda, dan sebagainya, berkat-berkat yang ingin Tuhan berikan kepada Ayub dalam hati-Nya jauh lebih dari ini. Apakah ada catatan pada waktu itu janji-janji kekal seperti apa yang ingin Tuhan berikan kepada Ayub? Dalam berkat-Nya untuk Ayub, Tuhan tidak menyebutkan atau menyinggung tentang akhir hidupnya, dan terlepas dari kepentingan atau posisi apa yang Ayub miliki dalam hati Tuhan, secara umum, berkat Tuhan sangat terukur. Tuhan tidak mengumumkan akhir hidup Ayub. Apakah artinya ini? Pada saat itu, ketika rencana Tuhan belum mencapai titik ketika akhir hidup manusia dikumandangkan, rencana itu belum memasuki tahap akhir dari pekerjaan-Nya, Tuhan tidak menyebutkan akhir, hanya mengaruniakan berkat materi kepada manusia. Ini berarti bahwa paruh akhir hidup Ayub dijalani di tengah berkat Tuhan, yang membuatnya berbeda dengan orang lain—tetapi seperti mereka, dia bertambah tua, dan seperti orang normal lainnya, tibalah saatnya ketika dia mengucapkan selamat tinggal kepada dunia. Dengan demikian dicatat bahwa “Maka Ayub pun meninggal, sesudah tua dan lanjut umurnya” (Ayub 42:17). Apa yang dimaksud dengan “meninggal dan lanjut umurnya” di sini? Pada zaman sebelum Tuhan mengumandangkan akhir hidup manusia, Tuhan menetapkan harapan hidup untuk Ayub, dan ketika usia itu telah tercapai, Dia mengizinkan Ayub untuk meninggalkan dunia ini secara alami. Dari berkat kedua Ayub sampai kematiannya, Tuhan tidak menambahkan kesulitan lagi. Bagi Tuhan, kematian Ayub adalah wajar, dan juga perlu terjadi; itu adalah sesuatu yang sangat normal, dan bukan penghakiman atau kutukan. Ketika dia masih hidup, Ayub menyembah dan takut akan Tuhan; sehubungan dengan seperti apa akhir yang dia miliki setelah kematiannya, Tuhan sama sekali tidak berfirman, atau membuat komentar tentang hal itu. Tuhan itu memiliki rasa kesopanan yang tinggi dalam apa yang Dia katakan dan lakukan, dan isi serta prinsip dari firman dan tindakan-Nya sesuai dengan tahap pekerjaan-Nya dan masa ketika Dia bekerja. Akhir seperti apa yang dimiliki oleh seseorang seperti Ayub dalam hati Tuhan? Apakah Tuhan sudah membuat keputusan dalam hati-Nya? Tentu saja Dia sudah memutuskan! Hanya saja ini tidak diketahui oleh manusia; Tuhan tidak ingin memberi tahu manusia, juga tidak bermaksud untuk memberi tahu manusia. Dengan demikian, secara lahiriah, Ayub meninggal dalam usia lanjut, dan seperti itulah kehidupan Ayub.

Harga yang Dibayar oleh Ayub selama Masa Hidupnya

Apakah Ayub menjalani kehidupan yang bernilai? Di manakah nilainya? Mengapa dikatakan dia menjalani kehidupan yang bernilai? Bagi manusia, apakah nilai dirinya? Dari sudut pandang manusia, Ayub merepresentasikan umat manusia yang ingin Tuhan selamatkan, dalam menjadi kesaksian yang berkumandang bagi Tuhan di hadapan Iblis dan orang-orang di dunia. Ayub memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi oleh makhluk ciptaan Tuhan, dan menjadikan dirinya teladan dan bertindak sebagai model, bagi

semua orang yang ingin Tuhan selamatkan, memungkinkan orang untuk melihat bahwa sangatlah mungkin untuk menang atas Iblis dengan mengandalkan Tuhan. Apa nilai Ayub bagi Tuhan? Bagi Tuhan, nilai kehidupan Ayub terletak pada kemampuannya untuk takut akan Tuhan, menyembah Tuhan, bersaksi tentang perbuatan Tuhan, dan memuji perbuatan Tuhan, memberi penghiburan kepada Tuhan dan sesuatu untuk dinikmati; bagi Tuhan, nilai kehidupan Ayub juga adalah dalam hal bagaimana, sebelum kematiannya, Ayub mengalami ujian dan menang atas Iblis, dan menjadi kesaksian yang berkumandang bagi Tuhan di hadapan Iblis dan orang-orang di dunia sehingga Tuhan memperoleh kemuliaan di antara umat manusia, menghibur hati-Nya, dan memungkinkan hati-Nya yang berhasrat untuk menyaksikan hasilnya dan melihat harapan. Kesaksiannya itu menjadi teladan tentang adanya kemampuan untuk berdiri teguh dalam kesaksian orang bagi Tuhan, dan kemampuan mempermalukan Iblis atas nama Tuhan, di dalam pekerjaan Tuhan mengelola umat manusia. Bukankah ini nilai kehidupan Ayub? Ayub membawa penghiburan bagi hati Tuhan, dia memberi Tuhan pendahuluan akan kenikmatan memperoleh kemuliaan, dan memberikan awal yang indah bagi rencana pengelolaan Tuhan. Sejak saat itu dan seterusnya, nama Ayub menjadi simbol tentang Tuhan memperoleh kemuliaan, dan tanda kemenangan umat manusia atas Iblis. Apa yang dihidupi Ayub selama masa hidupnya, serta kemenangannya yang luar biasa atas Iblis akan selamanya dihargai oleh Tuhan, dan hidupnya yang tak bercela, kejujuran, dan sikapnya yang takut akan Tuhan akan dihormati dan ditiru oleh generasi yang akan datang. Dia akan selamanya dihargai oleh Tuhan seperti mutiara yang sempurna dan berkilau, dan demikian pula dia layak dihargai oleh manusia!

Selanjutnya, mari kita melihat pekerjaan Tuhan selama Zaman Hukum Taurat.

D. Peraturan Zaman Hukum Taurat

Sepuluh Perintah

Prinsip-prinsip untuk Membangun Mezbah

Peraturan Tentang Perlakuan terhadap Hamba

Peraturan Tentang Pencurian dan Ganti Rugi

Memelihara Tahun Sabat dan Tiga Hari Raya

Peraturan Tentang Hari Sabat

Peraturan tentang Korban-korban

- Korban bakaran
- Korban sajian
- Korban keselamatan
- Korban penghapus dosa
- Korban penebus salah

Peraturan tentang Korban oleh Para Imam (Harun dan Anak-anaknya Diperintahkan untuk Taat)

- Korban Bakaran oleh Imam

Korban Sajian oleh Imam

Korban Penghapus Dosa oleh Imam

Korban Penebus salah oleh Imam

Korban Keselamatan oleh Imam

Peraturan tentang Memakan Korban Bakaran oleh Imam

Binatang yang Tidak Haram dan yang Haram (Binatang yang Boleh Dimakan dan Tidak Boleh Dimakan)

Peraturan tentang Penyucian Perempuan Selepas Persalinan

Standar tentang Pemeriksaan Orang yang Sakit Kusta

Peraturan tentang Mereka yang Telah Tahir dari Kusta

Peraturan tentang Menahirkan Rumah yang Terjangkit

Peraturan tentang Mereka yang Menderita Lelehan Abnormal

Hari Penebusan yang Harus Dirayakan Setahun Sekali

Aturan tentang Menyembelih Kambing Domba dan Ternak

Larangan Mengikuti Praktik-Praktik Menjijikkan Bangsa-Bangsa Lain (Tidak Melakukan Inses, dan Sebagainya)

Peraturan yang Harus Diikuti Manusia ("Hendaklah engkau kudus: karena Aku Yahweh Tuhanmu kudus" (Imamat 19:2))

Eksekusi Orang-Orang yang Mengorbankan Anak-Anak Mereka kepada Molokh

Peraturan tentang Menghukum Kejahatan Perzinaan

Aturan yang Harus Dipatuhi Para Imam (Aturan untuk Perilaku Sehari-hari Mereka, Aturan untuk Pemakaian Benda-Benda Kudus, Aturan untuk Mempersembahkan Korban Persembahan, dan sebagainya)

Hari Raya yang Harus Diperingati (Hari Sabat, Paskah, Pentakosta, Hari Penebusan, dan sebagainya)

Peraturan Lainnya (Menyalakan Pelita, Tahun Yobel, Penebusan Tanah, Bernazar, Persembahan Persepuluhan, dan sebagainya)

Peraturan Zaman Hukum Taurat adalah Bukti Nyata Arahan Tuhan bagi Seluruh Umat Manusia

Jadi, engkau semua telah membaca peraturan dan prinsip Zaman Hukum Taurat, bukan? Apakah peraturan-peraturan tersebut mencakup ruang lingkup yang luas? Pertama, peraturan tersebut mencakup Sepuluh Perintah, dan kemudian peraturan tentang cara untuk membangun mezbah, dan sebagainya. Ini diikuti oleh peraturan untuk memelihara hari Sabat dan memperingati tiga hari raya, dan kemudian peraturan tentang korban. Apakah engkau semua melihat ada berapa banyak jenis korban? Ada korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, dan sebagainya. Semua itu diikuti dengan peraturan tentang korban para imam, termasuk korban bakaran dan korban sajian oleh para imam, dan jenis korban-korban lainnya. Peraturan kedelapan adalah tentang memakan korban oleh para imam. Dan kemudian

ada peraturan tentang apa yang harus diperingati sepanjang hidup manusia. Ada ketetapan untuk banyak aspek dalam hidup manusia, seperti peraturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh mereka, tentang penyucian perempuan setelah persalinan, dan tentang mereka yang telah tahir dari penyakit kusta. Dalam peraturan-peraturan ini, Tuhan sampai berbicara tentang penyakit, dan bahkan ada aturan tentang penyembelihan kambing domba dan ternak, dan sebagainya. Kambing domba dan ternak diciptakan oleh Tuhan, dan engkau harus menyembelihnya seperti yang Tuhan perintahkan kepadamu; tidak boleh ada keraguan dan alasan untuk firman Tuhan; tidak diragukan lagi adalah benar untuk bertindak sesuai dengan apa yang ditetapkan Tuhan, dan itu pasti bermanfaat bagi manusia! Ada juga hari-hari raya dan aturan untuk diperingati, seperti hari Sabat, Paskah, dan masih banyak lagi—Tuhan berbicara tentang semua ini. Mari kita melihat yang terakhir: peraturan lainnya—menyalakan pelita, Tahun Yobel, penebusan tanah, bernazar, persembahan persepuluhan, dan sebagainya. Apakah semua ini mencakup ruang lingkup yang luas? Hal pertama yang harus dibahas adalah masalah korban persembahan manusia, kemudian ada peraturan tentang pencurian dan ganti rugi, dan memelihara hari Sabat ...; setiap rincian kehidupan dilibatkan. Dengan kata lain, ketika Tuhan memulai secara resmi pekerjaan dalam rencana pengelolaan-Nya, Dia menetapkan banyak peraturan yang harus diikuti oleh manusia. Semua peraturan ini dibuat demi memungkinkan manusia menjalani kehidupan normal manusia di bumi, kehidupan normal manusia yang tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan bimbingan-Nya. Tuhan pertama-tama memberitahukan kepada manusia cara untuk membangun mezbah, cara mengatur mezbah. Setelah itu, Dia memberitahukan kepada manusia cara mempersembahkan korban, dan menetapkan bagaimana manusia harus hidup—apa yang harus dia perhatikan dalam hidup, apa yang harus dia patuhi, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan olehnya. Apa yang ditetapkan oleh Tuhan bagi manusia mencakup semuanya, dan dengan ketetapan, peraturan, dan prinsip ini, Dia menetapkan standar perilaku manusia, membimbing hidup mereka, menuntun mereka untuk melakukan hukum-hukum Tuhan, membimbing mereka untuk datang ke hadapan mezbah Tuhan, menuntun mereka untuk memiliki kehidupan di tengah segala sesuatu yang Tuhan buat untuk manusia yang mengandung ketertiban, keteraturan, dan kesederhanaan. Tuhan pertama-tama menggunakan peraturan dan prinsip yang sederhana ini untuk menetapkan batasan bagi manusia, sehingga di bumi manusia akan memiliki kehidupan penyembahan kepada Tuhan yang normal, memiliki kehidupan normal sebagai manusia; seperti itulah isi spesifik dari awal rencana pengelolaan enam ribu tahun-Nya. Peraturan dan aturan itu mencakup konten yang sangat luas, semua itu merupakan hal-hal spesifik dari bimbingan Tuhan bagi umat manusia selama Zaman Hukum Taurat, semua itu harus diterima dan dipatuhi oleh orang-orang yang hidup sebelum Zaman Hukum Taurat, semua itu adalah catatan pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan selama Zaman Hukum Taurat, dan bukti nyata kepemimpinan serta bimbingan Tuhan bagi seluruh umat manusia.

Umat Manusia Selamanya Tidak Terpisahkan dari Ajaran dan Pembekalan Tuhan

Dalam peraturan-peraturan ini kita melihat bahwa sikap Tuhan terhadap pekerjaan-Nya, terhadap pengelolaan-Nya, dan terhadap umat manusia adalah serius, berhati-hati, teliti, dan bertanggung jawab. Dia melakukan pekerjaan yang harus Dia lakukan di antara umat manusia sesuai dengan langkah-Nya, tanpa penyimpangan sedikit pun, mengucapkan firman yang harus Dia ucapkan kepada umat manusia tanpa sedikit pun kekeliruan atau kelalaian, memungkinkan manusia untuk melihat bahwa dia tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan Tuhan, dan menunjukkan kepadanya betapa pentingnya semua yang Tuhan lakukan dan firmankan kepada umat manusia. Terlepas dari seperti apakah manusia pada zaman selanjutnya, pada awal mulanya—selama Zaman Hukum Taurat—Tuhan melakukan hal-hal sederhana ini. Bagi Tuhan, konsep manusia tentang Tuhan, dunia, dan umat manusia pada zaman itu adalah abstrak dan kabur, dan meskipun mereka memiliki beberapa gagasan dan niat yang disadari, semuanya itu tidak jelas dan tidak benar, dan dengan demikian umat manusia tidak dapat dipisahkan dari ajaran dan pembekalan Tuhan untuk mereka. Manusia yang paling awal tidak tahu apa-apa, jadi Tuhan harus mulai mengajar manusia dari prinsip-prinsip yang paling dangkal dan dasar untuk bertahan hidup dan aturan yang diperlukan untuk hidup, menanamkan hal-hal ini dalam hati manusia sedikit demi sedikit. Melalui aturan-aturan ini, yang berupa firman, dan melalui peraturan-peraturan ini, Dia memberikan kepada manusia pemahaman bertahap tentang diri-Nya, penghargaan serta pemahaman bertahap tentang hubungan antara diri-Nya dan manusia. Setelah mencapai dampak ini, barulah Tuhan kemudian dapat, sedikit demi sedikit, melakukan pekerjaan yang akan Dia lakukan di kemudian hari. Dengan demikian, peraturan dan pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan selama Zaman Hukum Taurat merupakan landasan bagi pekerjaan-Nya menyelamatkan umat manusia, dan merupakan tahap pertama pekerjaan dalam rencana pengelolaan Tuhan. Meskipun, sebelum pekerjaan Zaman Hukum Taurat, Tuhan telah berbicara kepada Adam, Hawa, dan keturunan mereka, perintah dan ajaran itu tidak begitu sistematis atau spesifik seperti yang dikeluarkan satu per satu kepada manusia, dan semua itu tidak dituliskan, juga tidak menjadi peraturan. Itu karena, pada waktu itu, rencana Tuhan belum sampai sejauh itu; hanya ketika Tuhan telah memimpin manusia ke langkah ini, barulah Dia dapat mulai berbicara tentang peraturan-peraturan Zaman Hukum Taurat ini, dan mulai membuat manusia melaksanakannya. Itu adalah proses yang perlu, dan hasilnya tidak bisa dihindari. Ketetapan dan peraturan sederhana ini menunjukkan kepada manusia langkah-langkah pekerjaan pengelolaan Tuhan dan hikmat Tuhan yang dinyatakan dalam rencana pengelolaan-Nya. Tuhan tahu apa isi dan sarana yang digunakan untuk memulai, sarana apa yang digunakan untuk melanjutkan, dan sarana apa yang digunakan untuk mengakhiri agar Dia bisa mendapatkan sekelompok orang yang menjadi kesaksian bagi-Nya, dan bahwa Dia bisa mendapatkan sekelompok

orang yang sepemikiran dengan diri-Nya. Dia tahu apa yang ada di dalam hati manusia, dan tahu apa yang kurang dalam diri manusia. Dia tahu apa yang harus Dia sediakan, dan bagaimana Dia seharusnya memimpin manusia, dan demikian pula Dia tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Manusia itu seperti boneka: meskipun dia tidak memiliki pemahaman akan kehendak Tuhan, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain dipimpin oleh pekerjaan pengelolaan Tuhan, langkah demi langkah, hingga saat ini. Tidak ada kekaburan dalam hati Tuhan tentang apa yang harus dilakukan oleh-Nya; dalam hati-Nya ada rencana yang sangat jelas dan terang, dan Dia melakukan pekerjaan yang Dia sendiri ingin lakukan menurut langkah-Nya dan rencana-Nya, berkembang dari yang dangkal hingga yang mendalam. Meskipun Dia tidak menunjukkan pekerjaan yang akan Dia lakukan di kemudian hari, pekerjaan-Nya yang selanjutnya masih terus dilaksanakan dan berkembang tepat sekali sesuai dengan rencana-Nya, yang merupakan perwujudan dari apa yang dimiliki Tuhan dan siapa Dia, dan yang juga merupakan otoritas Tuhan. Terlepas dari tahap mana dari rencana pengelolaan-Nya yang sedang Dia kerjakan, watak-Nya dan hakikat-Nya merepresentasikan diri-Nya sendiri. Ini sungguh benar. Tanpa memandang zaman, atau tahap pekerjaan, ada hal-hal yang tidak akan pernah berubah: orang macam apa yang Tuhan kasihi, orang macam apa yang Dia benci, watak-Nya dan semua yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Meskipun peraturan dan prinsip yang Tuhan tetapkan selama pekerjaan Zaman Hukum Taurat ini tampak sangat sederhana dan dangkal bagi orang-orang zaman sekarang, dan meskipun semua itu mudah dipahami dan dicapai, di dalamnya tetap terdapat hikmat Tuhan, dan tetap terdapat watak Tuhan dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Karena dalam peraturan yang tampak sederhana ini tanggung jawab dan kepedulian Tuhan kepada umat manusia dinyatakan, serta hakikat pikiran-Nya yang sempurna, sehingga memungkinkan manusia untuk benar-benar menyadari fakta bahwa Tuhan mengatur segala sesuatu dan segala sesuatu dikendalikan oleh tangan-Nya. Seberapa pun banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh umat manusia, atau seberapa pun banyaknya teori atau misteri yang dipahami olehnya, bagi Tuhan tak ada satu pun dari hal-hal ini yang mampu menggantikan pembekalan-Nya dan kepemimpinan-Nya bagi umat manusia; umat manusia akan selamanya tidak dapat dipisahkan dari bimbingan Tuhan dan pekerjaan pribadi Tuhan. Seperti itulah hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan Tuhan. Terlepas dari apakah Tuhan memberimu perintah, atau peraturan, atau memberikan kebenaran bagimu untuk memahami kehendak-Nya, apa pun yang Dia lakukan, tujuan Tuhan adalah untuk membimbing manusia menuju hari esok yang indah. Firman yang diucapkan oleh Tuhan dan pekerjaan yang dilakukan oleh-Nya, keduanya adalah penyingkapan salah satu aspek hakikat-Nya, dan merupakan penyingkapan salah satu aspek dari watak-Nya dan hikmat-Nya; semua itu merupakan langkah yang harus ada dalam rencana pengelolaan-Nya. Ini tidak boleh diabaikan! Kehendak Tuhan ada dalam apa pun yang Dia lakukan; Tuhan tidak takut pada pernyataan yang salah tempat, dan Dia juga tidak takut pada gagasan atau pemikiran manusia tentang diri-Nya.

Dia hanya melakukan pekerjaan-Nya dan melanjutkan pengelolaan-Nya, sesuai dengan rencana pengelolaan-Nya, tidak dibatasi oleh orang, perkara, atau benda apa pun.

Baiklah. Sekian untuk hari ini. Sampai jumpa lagi!

9 November 2013

Pekerjaan Tuhan, Watak Tuhan, dan Tuhan itu Sendiri III

Beberapa persekutuan kita yang lalu telah memberikan dampak yang hebat pada diri setiap orang di antaramu. Dan sekarang ini, orang pada akhirnya dapat benar-benar merasakan keberadaan Tuhan yang nyata dan bahwa Tuhan itu sebenarnya sangat dekat dengan manusia. Meskipun orang telah percaya kepada Tuhan selama bertahun-tahun, mereka belum pernah benar-benar memahami pikiran dan gagasan-Nya seperti mereka memahaminya sekarang, juga belum pernah benar-benar mengalami perbuatan-Nya yang nyata seperti mereka mengalaminya sekarang. Baik dalam hal pengetahuan maupun tindakan nyata, kebanyakan orang telah belajar hal yang baru dan mencapai pengertian yang lebih tinggi, dan mereka telah menyadari kesalahan dari pengejaran mereka sendiri di masa lalu, menyadari kedangkalan pengalaman mereka dan bahwa ada terlalu banyak dari pengalaman mereka yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, dan menyadari bahwa kekurangan terbesar manusia adalah pengetahuan tentang watak Tuhan. Pengetahuan ini di pihak manusia hanyalah sejenis pengetahuan berdasarkan persepsi; untuk mencapai tingkat pengetahuan rasional dibutuhkan pendalaman bertahap dan penguatan melalui pengalaman mereka. Sebelum manusia benar-benar memahami Tuhan, secara subjektif dapat dikatakan bahwa mereka memang percaya akan keberadaan Tuhan dalam hati mereka, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman nyata tentang pertanyaan-pertanyaan spesifik, seperti Tuhan macam apakah Dia itu sebenarnya, apa kehendak-Nya, dan seperti apa watak-Nya, dan bagaimana sikap-Nya yang sebenarnya terhadap umat manusia. Hal ini sangat melemahkan iman orang-orang kepada Tuhan, membuat iman mereka tidak pernah dapat mencapai kemurnian atau kesempurnaan. Bahkan sekalipun engkau berhadapan muka dengan firman Tuhan, atau merasa bahwa engkau telah berjumpa dengan Tuhan lewat pengalamanmu, tetap saja tidak dapat dikatakan bahwa engkau sepenuhnya memahami Dia. Karena engkau tidak mengetahui pikiran Tuhan, atau apa yang Dia kasihi dan apa yang Dia benci, apa yang membuat-Nya marah dan apa yang membuat-Nya bersukacita, engkau, karenanya, tidak memiliki pemahaman yang benar akan Dia. Imanmu dibangun di atas fondasi kesamaran dan imajinasi, berdasarkan pada hasrat pribadimu yang subjektif. Hal yang demikian masih jauh dari kepercayaan yang autentik dan engkau masih jauh dari menjadi seorang pengikut yang sejati. Penjelasan mengenai contoh-contoh dari kisah Alkitab berikut ini telah memungkinkan manusia untuk mengenal hati Tuhan, apa yang Dia pikirkan di setiap langkah pekerjaan-Nya dan mengapa Dia melakukan pekerjaan ini, apa kehendak-Nya yang semula dan apa rencana-Nya ketika Dia melakukannya, bagaimana Dia melaksanakan gagasan-Nya, dan bagaimana Dia mempersiapkan dan mengembangkan rencana-Nya. Melalui kisah-kisah ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang spesifik mengenai setiap maksud Tuhan yang spesifik dan setiap pemikiran nyata selama enam ribu tahun pekerjaan pengelolaan-Nya, dan bagaimana

sikap-Nya terhadap manusia pada waktu dan era yang berbeda. Jika orang dapat memahami apa yang Tuhan pikirkan, bagaimana sikap-Nya, dan seperti apa watak-Nya yang Dia ungkapkan saat menghadapi setiap situasi, ini dapat membantu setiap orang untuk lebih dalam lagi menyadari akan keberadaan Tuhan yang sebenarnya, dan lebih dalam lagi merasakan kenyataan serta autentisitas diri-Nya. Tujuan-Ku mengatakan kisah-kisah ini bukanlah supaya orang dapat memahami sejarah Alkitabiah, juga bukan demi membantu mereka menjadi akrab dengan ayat-ayat dalam Alkitab atau tokoh-tokoh di dalamnya, dan terutama bukan untuk membantu orang memahami latar belakang dari apa yang Tuhan lakukan selama Zaman Hukum Taurat. Sebaliknya, tujuan-Ku adalah membantu orang memahami kehendak Tuhan, watak-Nya, dan setiap bagian kecil dari diri-Nya, dan agar mereka mendapatkan pemahaman dan pengenalan akan Tuhan yang lebih autentik dan akurat. Dengan cara ini, hati orang, sedikit demi sedikit, bisa terbuka kepada Tuhan, menjadi dekat dengan Tuhan, dan mereka bisa lebih baik dalam memahami Dia, watak-Nya, esensi-Nya, dan menjadi lebih baik dalam mengenal Tuhan yang benar itu sendiri.

Pengetahuan tentang watak Tuhan serta apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya dapat memberi dampak positif pada manusia. Pengetahuan ini dapat membantu mereka memiliki keyakinan yang lebih kuat kepada Tuhan, dan membantu mereka mencapai ketaatan dan rasa takut yang sejati terhadap-Nya. Setelah itu, mereka tidak akan lagi mengikuti atau menyembah-Nya tanpa pemahaman sedikit pun. Tuhan tidak menginginkan orang bodoh atau mereka yang hanya ikut-ikutan, tetapi menginginkan sekelompok orang yang di dalam hatinya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang jelas akan watak Tuhan dan dapat bertindak sebagai saksi Tuhan, orang-orang yang tidak akan pernah meninggalkan Tuhan, oleh karena keindahan-Nya, oleh karena apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya, dan oleh karena watak-Nya yang benar. Sebagai pengikut Tuhan, jika di dalam hatimu masih ada ketidakjelasan, atau ambiguitas atau kebingungan mengenai keberadaan Tuhan yang sebenarnya, watak-Nya, apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, dan apa rencana-Nya untuk menyelamatkan umat manusia, maka imanmu itu tidak akan mendapatkan pujian dari Tuhan. Tuhan tidak menginginkan tipe orang seperti ini untuk mengikuti-Nya, dan Dia tidak menyukai tipe orang seperti ini datang ke hadapan-Nya. Karena orang semacam ini tidak memahami Tuhan, mereka tidak mampu memberikan hati mereka kepada Tuhan—hati mereka tertutup bagi-Nya, sehingga iman mereka kepada Tuhan dipenuhi ketidakmurnian. Tindakan mereka mengikuti Tuhan hanya bisa dikatakan buta. Orang hanya bisa memperoleh kepercayaan sejati dan menjadi pengikut sejati apabila mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar akan Tuhan, yang menciptakan dalam diri mereka ketaatan sejati dan takut akan Tuhan. Hanya dengan demikianlah mereka dapat memberikan hati mereka kepada Tuhan dan membuka hati mereka bagi-Nya. Inilah yang Tuhan inginkan, karena semua yang mereka lakukan dan pikirkan dapat bertahan menghadapi ujian dari Tuhan, dan dapat menjadi kesaksian bagi Tuhan. Segala sesuatu yang Kusampaikan kepada engkau

semua tentang watak Tuhan, atau apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya, atau kehendak dan pemikiran-Nya dalam semua tindakan yang Dia lakukan, dan dari perspektif mana pun, dari sudut pandang mana pun Aku membicarakan tentang hal ini, semuanya adalah demi menolongmu menjadi lebih yakin akan keberadaan Tuhan yang nyata, membuatmu lebih sungguh-sungguh memahami dan menghargai kasih-Nya terhadap umat manusia, dan membuatmu semakin sungguh-sungguh memahami dan menghargai kepedulian Tuhan terhadap manusia, serta keinginan-Nya yang tulus untuk mengelola dan menyelamatkan umat manusia.

Tinjauan tentang Pemikiran, Gagasan, dan Perbuatan Tuhan Sejak Penciptaan Bumi

Hari ini kita akan pertama-tama merangkum pemikiran, gagasan, dan setiap gerakan Tuhan sejak Dia menciptakan umat manusia. Kita akan memperhatikan pekerjaan apa yang telah dilakukan-Nya, mulai dari penciptaan dunia sampai dimulainya secara resmi Zaman Kasih Karunia. Setelah itu, kita bisa mengetahui mana sajakah dari pemikiran dan gagasan Tuhan yang tidak diketahui oleh manusia, dan dari situ kita dapat mengerti dengan jelas urutan rencana pengelolaan Tuhan, dan memahami secara menyeluruh konteks di mana Tuhan menciptakan pekerjaan pengelolaan-Nya, berikut sumber serta proses perkembangannya, dan juga dapat memahami secara menyeluruh hasil-hasil seperti apa yang Dia inginkan dari pekerjaan pengelolaan-Nya—yaitu, inti dan tujuan dari pekerjaan pengelolaan-Nya. Untuk memahami hal-hal tersebut kita perlu kembali ke suatu waktu yang hening dan tenang ketika belum ada manusia ...

Tuhan itu Sendiri Menciptakan Manusia Pertama

Ketika Tuhan bangun dari peristirahatan-Nya, pikiran pertama dalam benak-Nya adalah ini: menciptakan seorang yang hidup, seorang manusia yang nyata dan hidup—seseorang yang akan hidup bersama-Nya dan menjadi pendamping-Nya terus-menerus; orang ini dapat mendengarkan Dia, dan Tuhan dapat mencurahkan isi hati-Nya serta berbicara kepadanya. Lalu, untuk pertama kalinya, Tuhan meraup segenggam tanah dan menggunakannya untuk menciptakan manusia hidup pertama yang sesuai dengan gambaran yang Dia bayangkan dalam pikiran-Nya, dan kemudian Dia memberi nama kepada makhluk hidup ini—Adam. Begitu Tuhan memiliki seseorang yang hidup dan bernapas ini, bagaimanakah perasaan-Nya? Untuk pertama kalinya, Dia merasakan sukacita memiliki seseorang yang dikasihi, seorang pendamping. Dia juga merasakan untuk pertama kalinya tanggung jawab sebagai seorang ayah serta kekhawatiran yang menyertai tanggung jawab tersebut. Orang yang hidup dan bernapas ini membuat Tuhan merasakan kebahagiaan dan sukacita; Dia merasa terhibur untuk pertama kalinya. Inilah hal pertama yang Tuhan lakukan yang tidak dikerjakan oleh pikiran atau bahkan oleh firman-Nya, melainkan dikerjakan oleh tangan-Nya sendiri. Ketika makhluk semacam ini—seseorang yang hidup dan bernapas—berdiri di hadapan Tuhan, terbuat

dari daging dan darah, memiliki tubuh dan bentuk, dan dapat bercakap-cakap dengan Tuhan, Dia merasakan semacam sukacita yang belum pernah Dia rasakan sebelumnya. Tuhan benar-benar merasakan tanggung jawab-Nya, dan makhluk hidup ini tidak hanya menarik hati-Nya, tetapi setiap langkah kecilnya juga menyentuh dan menghangatkan hati-Nya. Ketika makhluk hidup ini berdiri di hadapan Tuhan, inilah pertama kalinya Dia berpikir untuk mendapatkan lebih banyak orang-orang seperti ini. Inilah rangkaian peristiwa yang dimulai dari pemikiran pertama yang Tuhan pikirkan. Bagi Tuhan, semua peristiwa ini terjadi untuk pertama kalinya, tapi dalam peristiwa-peristiwa pertama ini, apa pun yang Dia rasakan pada saat itu—sukacita, tanggung jawab, kepedulian—tidak ada seorang pun yang kepadanya Dia dapat membagikan perasaan-perasaan ini. Dimulai dari saat itulah, Tuhan benar-benar merasakan kesepian dan kesedihan yang belum pernah Dia rasakan sebelumnya. Dia merasa bahwa manusia tidak dapat menerima ataupun memahami kasih dan kepedulian-Nya, ataupun maksud-maksud-Nya bagi manusia, sehingga Dia tetap merasakan kesedihan dan kepedihan di dalam hati-Nya. Walaupun Dia telah melakukan hal-hal ini bagi manusia, manusia tidak menyadarinya dan tidak memahaminya. Selain kebahagiaan, sukacita, dan penghiburan yang ditimbulkan manusia pada diri-Nya, segera untuk pertama kalinya Dia pun merasakan kesedihan dan kesepian. Inilah pikiran dan perasaan Tuhan pada waktu itu. Sementara Tuhan sedang melakukan semua hal ini, di dalam hati-Nya Dia mengalami, dari sukacita menjadi kesedihan dan dari kesedihan menjadi kepedihan, dan perasaan-perasaan ini bercampur dengan kecemasan. Satu-satunya yang ingin dilakukan-Nya adalah bergegas membuat orang ini, manusia ini, tahu apa isi hati-Nya dan mengerti apa maksud-Nya dengan lebih cepat. Kemudian, mereka dapat menjadi pengikut-Nya dan sepikiran dengan-Nya dan menjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka tidak akan lagi hanya mendengarkan Tuhan berbicara dan tetap tak mampu berkata-kata; mereka tidak akan lagi tak tahu cara bergabung dengan Tuhan dalam pekerjaan-Nya; dan yang terutama, mereka tak akan lagi menjadi orang yang acuh tak acuh dengan tuntutan Tuhan. Hal-hal pertama yang Tuhan lakukan ini sangatlah berarti dan sangat bernilai bagi rencana pengelolaan-Nya, dan juga bagi umat manusia pada zaman sekarang.

Setelah menciptakan segala sesuatu dan umat manusia, Tuhan tidak beristirahat. Dia gelisah dan ingin segera melaksanakan pengelolaan-Nya, dan mendapatkan orang-orang yang sangat Dia kasihi di antara umat manusia.

Tuhan Melakukan Serangkaian Pekerjaan yang Belum Pernah Ada Sebelumnya Selama Zaman Hukum Taurat

Selanjutnya, tak lama setelah Tuhan menciptakan manusia, kita melihat dari Alkitab bahwa ada air bah yang membanjiri seluruh dunia. Nuh disebutkan dalam catatan mengenai air bah ini, dan dapat dikatakan bahwa Nuh adalah orang pertama yang menerima panggilan Tuhan untuk bekerja dengan-Nya menyelesaikan sebuah tugas dari Tuhan. Tentu saja, ini juga merupakan pertama kalinya Tuhan memanggil seseorang di

bumi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah-Nya. Setelah Nuh selesai membangun bahtera, Tuhan membanjiri bumi untuk pertama kalinya. Ketika Tuhan menghancurkan bumi dengan air bah, inilah pertama kalinya semenjak menciptakan manusia Dia dipenuhi rasa muak terhadap mereka; inilah yang memaksa Tuhan mengambil keputusan menyakitkan untuk menghancurkan ras manusia dengan air bah. Setelah air bah menghancurkan bumi, Tuhan membuat perjanjian pertama-Nya dengan manusia, sebuah perjanjian yang menunjukkan bahwa Dia tidak akan pernah lagi menghancurkan dunia dengan air bah. Tanda dari perjanjian ini adalah pelangi. Inilah perjanjian pertama Tuhan dengan manusia, jadi pelangi merupakan tanda pertama dari perjanjian yang diberikan oleh Tuhan; pelangi adalah benda fisik nyata yang ada. Keberadaan pelangi inilah yang sering membuat Tuhan merasakan kesedihan karena kehilangan umat manusia sebelumnya, sekaligus menjadi pengingat terus-menerus bagi-Nya akan apa yang terjadi pada diri mereka .... Tuhan tidak akan memperlambat langkah-Nya—Dia gelisah dan ingin segera mengambil langkah selanjutnya dalam pengelolaan-Nya. Selanjutnya, Tuhan memilih Abraham sebagai pilihan utama-Nya untuk pekerjaan-Nya di seluruh Israel. Ini juga adalah pertama kalinya Tuhan memilih kandidat semacam itu. Tuhan memutuskan untuk mulai melakukan pekerjaan-Nya menyelamatkan umat manusia melalui orang ini, dan melanjutkan pekerjaan-Nya di antara keturunan orang ini. Kita dapat melihat di dalam Alkitab bahwa inilah yang Tuhan lakukan dengan Abraham. Tuhan kemudian menjadikan Israel tanah pilihan yang pertama, dan memulai pekerjaan-Nya pada Zaman Hukum Taurat melalui umat pilihan-Nya, orang-orang Israel. Sekali lagi untuk pertama kalinya, Tuhan memberikan kepada bangsa Israel aturan-aturan dan hukum-hukum yang tegas yang harus dipatuhi umat manusia, dan Dia menjelaskan aturan-aturan tersebut dengan terperinci. Inilah pertama kalinya Tuhan membekali manusia dengan aturan-aturan standar yang sedemikian spesifiknya tentang bagaimana mereka harus mempersembahkan korban, bagaimana mereka harus hidup, apa yang patut dan tidak patut mereka lakukan, perayaan dan hari-hari besar apa yang harus mereka peringati, dan prinsip-prinsip apa yang harus mereka ikuti dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Inilah pertama kalinya Tuhan memberikan kepada umat manusia peraturan dan prinsip-prinsip yang sedemikian standar dan terperincinya tentang bagaimana cara menjalani hidup mereka.

Setiap kali Aku berkata “pertama kalinya,” ini mengacu pada tipe pekerjaan yang belum pernah Tuhan lakukan sebelumnya. Ini mengacu pada pekerjaan yang tidak pernah ada sebelumnya, dan meskipun Tuhan telah menciptakan umat manusia dan segala jenis makhluk ciptaan dan makhluk hidup, ini adalah tipe pekerjaan yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya. Semua pekerjaan ini melibatkan pengelolaan Tuhan terhadap umat manusia; semuanya berkaitan dengan manusia serta penyelamatan dan pengelolaan-Nya atas mereka. Setelah Abraham, Tuhan sekali lagi melakukan sesuatu yang pertama kalinya—Dia memilih Ayub untuk menjadi seseorang yang hidup di bawah hukum Taurat dan yang mampu bertahan dari cobaan Iblis sementara terus takut akan

Tuhan, menjauhi kejahatan dan menjadi kesaksian bagi Tuhan. Ini juga pertama kalinya Tuhan mengizinkan Iblis untuk mencobai seseorang, dan pertama kalinya Dia bertaruh dengan Iblis. Pada akhirnya, untuk pertama kalinya, Dia mendapatkan seseorang yang mampu bersaksi bagi-Nya dan menjadi kesaksian bagi-Nya selagi menghadapi Iblis, dan seseorang yang dapat sepenuhnya mempermalukan Iblis. Sejak Tuhan menciptakan umat manusia, inilah orang pertama yang Dia dapatkan yang mampu menjadi kesaksian bagi-Nya. Begitu Dia telah mendapatkan orang ini, Tuhan bahkan semakin tidak sabar untuk melanjutkan pengelolaan-Nya dan melaksanakan tahap selanjutnya dalam pekerjaan-Nya, mempersiapkan lokasi dan orang-orang yang akan dipilih-Nya untuk langkah berikut dalam pekerjaan-Nya.

Setelah mempersekutukan tentang semua ini, apakah engkau semua memiliki pemahaman yang benar akan kehendak Tuhan? Tuhan menganggap pengelolaan-Nya atas umat manusia, penyelamatan-Nya atas umat manusia, sebagai hal yang lebih penting dari segalanya. Dia melakukan hal-hal ini tidak hanya dengan pikiran-Nya, tidak hanya dengan firman-Nya, dan tentu saja tidak dengan sikap yang asal-asalan—Dia melakukan semua ini dengan perencanaan, dengan tujuan, dengan standar, dan dengan kehendak-Nya. Jelaslah bahwa pekerjaan untuk menyelamatkan umat manusia ini memiliki makna yang sangat penting baik bagi Tuhan maupun manusia. Sesulit apa pun pekerjaan itu, sebesar apa pun rintangannya, selemah apa pun manusia, atau sedalam apa pun pemberontakan manusia, tidak satu pun dari semua ini yang sulit bagi Tuhan. Tuhan menyibukkan diri-Nya, melakukan upaya-Nya yang sungguh-sungguh dan mengelola pekerjaan yang Dia sendiri ingin melakukannya. Dia juga mengatur segala sesuatu, dan menjalankan kedaulatan-Nya atas semua manusia yang di dalam dirinya Dia akan bekerja dan atas semua pekerjaan yang ingin Dia selesaikan—tidak ada satu pun dari hal-hal ini pernah dikerjakan sebelumnya. Ini adalah pertama kalinya Tuhan menggunakan metode-metode ini dan membayar harga yang sebesar ini untuk proyek besar pengelolaan dan penyelamatan umat manusia. Sementara Tuhan melakukan pekerjaan ini, sedikit demi sedikit, tanpa menyembunyikan apa pun, Dia mengungkapkan dan menyatakan kepada manusia upaya-Nya yang sungguh-sungguh, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, hikmat dan kemahakuasaan-Nya, dan setiap aspek dari watak-Nya. Dia menyatakan dan mengungkapkan hal-hal ini seperti yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya. Dengan demikian, di seluruh alam semesta, selain orang-orang yang hendak Tuhan kelola dan selamatkan, tidak pernah ada lagi ciptaan lain yang demikian dekatnya dengan Tuhan, yang memiliki hubungan sedemikian intim dengan-Nya. Di dalam hati-Nya, umat manusia yang ingin Dia kelola dan selamatkan adalah yang paling penting; Dia memandang mereka berharga di atas segalanya. Meskipun Dia telah membayar harga yang sangat mahal demi mereka, dan meskipun Dia terus-menerus disakiti dan tidak ditaati oleh mereka, Dia tidak pernah meninggalkan mereka dan terus melakukan pekerjaan-Nya tanpa mengenal lelah, tanpa keluhan ataupun penyesalan. Ini karena Dia tahu bahwa cepat

atau lambat, manusia akan terbangun oleh panggilan-Nya dan tergerak oleh firman-Nya, menyadari bahwa Dia adalah Tuhan atas ciptaan, dan kembali ke sisi-Nya ...

Setelah mendengarkan semua hal ini sekarang, engkau semua mungkin merasa bahwa segala sesuatu yang Tuhan lakukan sangat normal. Nampaknya manusia telah senantiasa merasakan sebagian dari maksud Tuhan bagi mereka dari firman-Nya dan dari pekerjaan-Nya, tetapi selalu saja ada jarak tertentu di antara perasaan atau pengetahuan mereka dengan apa yang sedang Tuhan pikirkan. Itulah sebabnya, Kurasa perlu untuk menyampaikan kepada semua orang tentang mengapa Tuhan menciptakan manusia, dan latar belakang di balik keinginan-Nya untuk mendapatkan semua orang yang Dia harapkan. Sangatlah penting untuk membagikan tentang hal ini kepada semua orang, sehingga semua orang jelas dan memahaminya di dalam hati mereka. Karena setiap pemikiran dan gagasan Tuhan, setiap fase dan setiap periode pekerjaan-Nya saling terhubung, dan terkait erat dengan seluruh pekerjaan pengelolaan-Nya, maka ketika engkau memahami pemikiran, gagasan, dan kehendak-Nya dalam setiap langkah pekerjaan-Nya, itu sama artinya dengan memahami bagaimana pekerjaan rencana pengelolaan-Nya terlaksana. Di atas fondasi inilah pemahamanmu akan Tuhan diperdalam. Meskipun semua yang Tuhan lakukan ketika Dia mula-mula menciptakan dunia, yang Kusebutkan sebelumnya, untuk saat ini tampaknya hanyalah sekadar “informasi,” yang tidak relevan dengan pengejaran akan kebenaran, selama perjalanan pengalamanmu, akan datang hari ketika engkau tidak lagi mengganggap hal ini sesuatu yang sesederhana beberapa keping informasi, ataupun menganggapnya hanya semacam misteri. Seiring perjalanan hidupmu, begitu Tuhan telah memiliki tempat di dalam hatimu, atau begitu engkau memahami kehendak-Nya secara lebih menyeluruh dan lebih mendalam, engkau akan benar-benar memahami betapa penting dan perlunya hal-hal yang Aku bicarakan pada hari ini. Sampai sejauh mana pun engkau semua menerima hal ini sekarang, tetaplah perlu bagimu untuk memahami dan mengetahui hal-hal ini. Ketika Tuhan melakukan sesuatu, ketika Dia melaksanakan pekerjaan-Nya, entah melakukannya dengan gagasan-Nya atau dengan tangan-Nya sendiri, entah untuk pertama kalinya Dia melakukan itu atau untuk terakhir kalinya, pada akhirnya, Tuhan memiliki rencana, dan tujuan-Nya serta pemikiran-Nya ada dalam segala sesuatu yang Dia lakukan. Tujuan dan pemikiran ini merepresentasikan watak Tuhan, dan mengungkapkan apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya. Kedua hal ini—watak Tuhan serta apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya—harus dipahami oleh setiap orang. Setelah seseorang memahami watak-Nya dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya, mereka secara bertahap dapat memahami mengapa Tuhan melakukan apa yang Dia lakukan dan mengapa Dia mengatakan apa yang Dia katakan. Dari situ, mereka kemudian dapat memiliki iman yang lebih kuat untuk mengikuti Tuhan, untuk mengejar kebenaran, dan untuk mengejar perubahan watak. Dengan kata lain, pemahaman manusia akan Tuhan dan iman mereka kepada Tuhan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan.

Jika pengetahuan yang orang peroleh dan pahami adalah tentang watak Tuhan,

serta apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, maka apa yang mereka peroleh itu adalah hidup yang berasal dari Tuhan. Begitu hidup ini telah tertanam dalam dirimu, rasa takutmu akan Tuhan akan menjadi semakin besar. Inilah perolehan yang terjadi dengan sangat alami. Jika engkau tidak ingin memahami atau mengetahui tentang watak Tuhan atau esensi-Nya, jika engkau bahkan tidak mau merenungkan atau memfokuskan dirimu pada hal-hal ini, Aku bisa katakan kepadamu dengan pasti bahwa cara pengejaranmu dalam imanmu kepada Tuhan saat ini tidak akan pernah memungkinkanmu untuk memenuhi kehendak-Nya ataupun membuatmu mendapatkan pujian dari-Nya. Lebih dari itu, engkau tidak akan pernah bisa benar-benar memperoleh keselamatan—ini adalah konsekuensi yang utama. Jika orang tidak memahami Tuhan dan tidak mengenal watak-Nya, hati mereka tidak pernah bisa benar-benar terbuka kepada-Nya. Setelah mereka memahami Tuhan, mereka akan mulai menghargai dan mengecap apa yang ada di dalam hati-Nya dengan minat dan iman. Ketika engkau menghargai dan mengecap apa yang ada di dalam hati Tuhan, hatimu akan secara bertahap, sedikit demi sedikit, terbuka bagi-Nya. Ketika hatimu terbuka bagi-Nya, engkau akan merasakan betapa memalukan dan hinanya caramu berurusan dengan Tuhan, tuntutanmu kepada Tuhan, dan hasratmu yang berlebihan. Ketika hatimu sungguh-sungguh terbuka bagi Tuhan, engkau akan melihat bahwa hati-Nya adalah dunia tanpa batas, dan engkau akan memasuki alam yang tidak pernah engkau alami sebelumnya. Di alam ini tidak ada kecurangan, tidak ada penipuan, tidak ada kegelapan, dan tidak ada kejahatan. Yang ada hanyalah ketulusan dan kesetiaan; hanyalah terang dan kejujuran; hanyalah kebenaran dan kebaikan. Alam ini dipenuhi cinta dan kepedulian, dipenuhi belas kasihan dan toleransi, dan melaluinya engkau merasakan kebahagiaan dan sukacita hidup. Hal-hal inilah yang akan Tuhan ungkapkan kepadamu saat engkau membuka hatimu kepada-Nya. Dunia tanpa batas ini dipenuhi hikmat dan kemahakuasaan Tuhan; juga dipenuhi kasih-Nya dan otoritas-Nya. Di sini engkau dapat melihat setiap aspek dari apa Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, apa yang membuat-Nya bersukacita, mengapa Dia khawatir dan mengapa Dia menjadi sedih, mengapa Dia menjadi marah .... Inilah yang dapat dilihat oleh setiap orang yang membuka hati mereka dan mempersilakan Tuhan untuk masuk. Tuhan hanya dapat masuk ke dalam hatimu jika engkau membukakan hatimu bagi-Nya. Engkau hanya dapat melihat apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, dan engkau hanya dapat melihat maksud-maksud-Nya bagimu, jika Dia telah masuk ke dalam hatimu. Pada saat itu, engkau akan mendapati bahwa segala sesuatu mengenai Tuhan begitu berharga, bahwa apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya sangatlah pantas untuk dihargai. Dibandingkan dengan hal itu, orang-orang di sekelilingmu, benda-benda dan peristiwa dalam hidupmu, dan bahkan orang-orang terkasihmu, pasanganmu, dan hal-hal yang engkau kasihi, tidaklah layak bahkan hanya untuk disebutkan. Semua itu begitu kecil, begitu rendah; engkau akan merasa bahwa tidak ada lagi benda materiel yang akan mampu membuatmu tertarik, atau tidak ada benda materiel yang akan dapat membujukmu lagi untuk membayar harga apa pun demi mendapatkannya. Dalam

kerendahhatian Tuhan, engkau akan melihat kebesaran-Nya dan keagungan-Nya. Terlebih dari itu, dalam beberapa perbuatan Tuhan yang sebelumnya engkau pandang kecil, engkau akan melihat hikmat-Nya yang tak terhingga dan toleransi-Nya, dan engkau akan melihat kesabaran-Nya, ketabahan-Nya, dan pemahaman-Nya akan dirimu. Ini akan menimbulkan kekaguman dalam dirimu terhadap-Nya. Pada hari itu, engkau akan merasa bahwa umat manusia sedang hidup dalam dunia yang begitu kotor, bahwa orang-orang di sampingmu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupmu, dan bahkan mereka yang engkau kasihi, kasih mereka kepadamu, bahkan apa yang mereka sebut perlindungan dan kepedulian mereka terhadapmu, semuanya itu tidak pantas bahkan hanya untuk disebut-sebut—hanya Tuhanlah kekasihmu, dan hanya Tuhanlah yang paling berharga bagimu. Ketika hari itu tiba, Aku percaya akan ada beberapa orang yang berkata: kasih Tuhan sungguh luar biasa, dan esensi-Nya begitu kudus—di dalam Tuhan tidak ada tipu muslihat, tidak ada kejahatan, tidak ada iri hati, dan tidak ada perselisihan, melainkan hanya ada kebenaran dan autentisitas, dan segala sesuatu yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya haruslah didambakan oleh manusia. Manusia harus memperjuangkan dan mencita-citakan hal itu. Atas dasar apakah kemampuan manusia untuk mencapai hal itu dibangun? Itu dibangun di atas dasar pemahaman mereka akan watak Tuhan, dan pemahaman mereka akan esensi Tuhan. Jadi, memahami watak Tuhan dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, adalah pelajaran seumur hidup bagi setiap orang; ini adalah tujuan seumur hidup yang harus dikejar oleh setiap orang yang berusaha untuk mengubah watak mereka, dan berusaha mengenal Tuhan.

Pertama kalinya Tuhan Menjadi Manusia untuk Melakukan Pekerjaan-Nya

Kita baru saja membahas tentang semua pekerjaan yang Tuhan lakukan, serangkaian pekerjaan yang belum pernah ada sebelumnya yang Dia lakukan. Masing-masing dari hal-hal ini relevan dengan rencana pengelolaan Tuhan dan kehendak Tuhan. Semua itu juga relevan dengan watak Tuhan itu sendiri dan esensi-Nya. Jika kita ingin memahami lebih lagi tentang apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, kita tidak boleh berhenti pada Perjanjian Lama atau pada Zaman Hukum Taurat—kita perlu terus maju, mengikuti langkah-langkah yang Tuhan ambil dalam pekerjaan-Nya. Jadi, ketika Tuhan mengakhiri Zaman Hukum Taurat dan memulai Zaman Kasih Karunia, biarlah jejak langkah kita sendiri mengikuti di belakangnya, menuju ke Zaman Kasih Karunia—sebuah zaman yang penuh dengan kasih karunia dan penebusan. Pada zaman ini, Tuhan sekali lagi melakukan sesuatu yang sangat penting yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pekerjaan pada zaman yang baru ini baik bagi Tuhan maupun bagi manusia merupakan titik permulaan—sebuah titik permulaan yang terdiri dari pekerjaan baru yang Tuhan lakukan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pekerjaan baru ini adalah hal yang belum pernah terjadi sebelumnya, sesuatu yang melampaui kekuatan

imajinasi manusia dan segala makhluk. Ini adalah sesuatu yang pada saat ini telah diketahui dengan baik oleh semua orang—untuk pertama kalinya Tuhan menjadi manusia, dan untuk pertama kalinya Dia memulai pekerjaan baru dalam wujud manusia, dengan identitas seorang manusia. Pekerjaan baru ini menandakan bahwa Tuhan telah menyelesaikan pekerjaan-Nya pada Zaman Hukum Taurat, bahwa Dia tidak lagi melakukan atau mengatakan apa pun di bawah hukum Taurat. Dia juga tidak mengatakan atau melakukan apa pun dalam bentuk hukum Taurat, atau sesuai prinsip, atau aturan hukum Taurat. Artinya, semua pekerjaan-Nya yang berdasarkan hukum Taurat telah berhenti selama-lamanya dan tidak akan berlanjut, karena Tuhan ingin memulai pekerjaan yang baru dan melakukan hal-hal baru. Rencana-Nya sekali lagi memiliki titik permulaan yang baru, dan dengan demikian, Tuhan telah memimpin umat manusia ke zaman selanjutnya.

Apakah ini merupakan kabar sukacita ataukah kabar buruk bagi manusia, itu bergantung pada esensi setiap orang. Dapat dikatakan bahwa bagi beberapa orang, ini bukanlah merupakan kabar sukacita, melainkan kabar buruk, karena ketika Tuhan memulai pekerjaan baru-Nya, orang-orang yang hanya mengikuti hukum Taurat dan peraturan, yang hanya mengikuti doktrin tetapi tidak takut akan Tuhan, cenderung akan menggunakan pekerjaan Tuhan yang lama untuk mengecam pekerjaan-Nya yang baru. Bagi orang-orang tersebut, ini merupakan kabar buruk. Tetapi bagi setiap orang yang bersih dan terbuka, yang tulus kepada Tuhan dan mau menerima penebusan-Nya, inkarnasi pertama Tuhan adalah kabar penuh sukacita. Karena, sejak manusia pertama kali ada, ini adalah pertama kalinya Tuhan menampakkan diri dan hidup di tengah umat manusia dalam wujud yang bukan Roh; kali ini, Dia dilahirkan sebagai manusia dan hidup di antara orang-orang sebagai Anak Manusia, dan bekerja di tengah mereka. Yang “pertama kalinya” ini meruntuhkan gagasan manusia; ini melampaui semua imajinasi mereka. Selain itu, semua pengikut Tuhan mendapatkan manfaat yang nyata. Tuhan tidak hanya mengakhiri zaman yang lama, tetapi Dia juga mengakhiri metode kerja dan gaya kerja-Nya yang lama. Dia tidak lagi meminta utusan-Nya untuk menyampaikan kehendak-Nya, Dia tidak lagi bersembunyi di balik awan, dan Dia tidak lagi menampakkan diri atau berbicara kepada manusia dengan memerintah lewat guntur. Tidak seperti apa pun sebelumnya, melalui cara yang tak terbayangkan oleh manusia dan yang sulit dipahami dan diterima oleh mereka—dengan menjadi daging—Dia menjadi Anak Manusia untuk memulai pekerjaan pada zaman itu. Tindakan Tuhan ini benar-benar tak disangka-sangka oleh umat manusia; ini membuat mereka merasa malu, karena Tuhan telah sekali lagi memulai pekerjaan baru yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya. Hari ini, kita akan melihat pekerjaan baru apa yang Tuhan laksanakan di zaman yang baru, dan kita akan mempertimbangkan apa yang bisa kita pelajari dari pekerjaan baru ini dalam hal watak Tuhan, apa yang dimiliki-Nya dan siapa diri-Nya.

Berikut ini adalah firman yang dicatat dalam Alkitab Perjanjian Baru.

1. Yesus Memetik Bulir Gandum untuk Dimakan pada Hari Sabat

Matius 12:1 Pada saat itu Yesus berjalan melewati ladang gandum pada hari Sabat. Karena murid-murid-Nya lapar, mereka pun mulai memetik bulir-bulir gandum dan memakannya.

2. Anak Manusia adalah Tuhan atas Hari Sabat

Matius 12:6-8 Tetapi Aku berkata kepadamu, bahwa di tempat ini ada yang lebih besar daripada Bait Suci. Tetapi jika engkau mengerti apa artinya ini, Aku menghendaki belas kasihan dan bukan korban persembahan, tentu engkau tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Karena Anak Manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat.

Pertama-tama, mari kita perhatikan ayat ini: “Pada saat itu Yesus berjalan melewati ladang gandum pada hari Sabat. Karena murid-murid-Nya lapar, mereka pun mulai memetik bulir-bulir gandum dan memakannya.”

Mengapa Aku memilih perikop ini? Apa hubungannya dengan watak Tuhan? Dalam teks ini, hal pertama kita ketahui adalah bahwa saat itu adalah hari Sabat, tetapi Tuhan Yesus pergi dan memimpin murid-muridnya melewati ladang gandum. Yang bahkan lebih “memberontak” adalah bahwa mereka bahkan “mulai memetik bulir-bulir gandum dan memakannya.” Pada Zaman Hukum Taurat, hukum Taurat dari Tuhan Yahweh menetapkan bahwa orang-orang tidak boleh begitu saja pergi ke luar dan ambil bagian dalam kegiatan pada hari Sabat—ada banyak hal yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Tindakan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini membingungkan bagi orang-orang yang telah lama hidup di bawah hukum Taurat, dan ini bahkan menimbulkan kecaman. Mengenai kebingungan mereka dan bagaimana mereka membicarakan tentang apa yang Yesus lakukan, kita akan mengesampingkannya untuk saat ini dan terlebih dahulu membahas tentang mengapa Tuhan Yesus memilih melakukan ini pada hari Sabat, bukannya memilih hari-hari lain, dan apa yang sebenarnya ingin Dia sampaikan kepada orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat melalui tindakan tersebut. Inilah hubungan antara ayat ini dan watak Tuhan yang ingin Kubicarakan.

Ketika Tuhan Yesus datang, Dia menggunakan tindakan nyata-Nya untuk memberi tahu orang-orang bahwa Tuhan telah meninggalkan Zaman Hukum Taurat dan telah memulai pekerjaan baru, dan bahwa pekerjaan baru ini tidak mengharuskan dipatuhinya hari Sabat. Keluarnya Tuhan dari batasan hari Sabat hanyalah sebuah pendahuluan dari pekerjaan baru-Nya; pekerjaan yang nyata dan dahsyat masih akan datang. Ketika Tuhan Yesus memulai pekerjaan-Nya, Dia telah meninggalkan “belenggu” Zaman Hukum Taurat, dan telah mendobrak peraturan dan prinsip-prinsip pada zaman tersebut. Di dalam diri-Nya, tidak terdapat apa pun yang berkaitan dengan hukum Taurat; Dia telah membuang itu sepenuhnya dan tidak lagi mematuhinya, dan Dia tidak lagi mengharuskan umat manusia untuk mematuhinya. Jadi di sini engkau melihat bahwa Tuhan Yesus pergi melewati ladang gandum pada hari Sabat, dan bahwa Tuhan tidak beristirahat; Dia berada di luar untuk bekerja, dan tidak beristirahat. Tindakan-Nya ini

mendobrak gagasan orang dan menyampaikan kepada mereka bahwa Dia tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, dan bahwa Dia telah meninggalkan batasan hari Sabat dan menampakkan diri di hadapan umat manusia dan berada di tengah-tengah mereka dalam wujud yang baru, dengan cara kerja yang baru. Tindakan-Nya ini menyampaikan kepada orang-orang bahwa Dia telah membawa beserta-Nya pekerjaan baru, pekerjaan yang dimulai dengan keluar dari bawah hukum Taurat dan meninggalkan hari Sabat. Ketika Tuhan melaksanakan pekerjaan baru-Nya, Dia tidak lagi berpegang teguh pada masa lampau, dan Dia tidak lagi peduli dengan peraturan Zaman Hukum Taurat. Dia juga tidak terpengaruh oleh pekerjaan-Nya pada zaman sebelumnya, tetapi sebaliknya bekerja pada hari Sabat sama seperti yang dilakukan-Nya pada hari lainnya, dan ketika murid-murid-Nya lapar pada hari Sabat, mereka dapat memetik bulir-bulir gandum untuk dimakan. Semua ini sangat normal di mata Tuhan. Bagi Tuhan, diperbolehkan memiliki permulaan baru bagi banyak dari pekerjaan baru yang ingin dilakukan-Nya dan firman baru yang ingin diucapkan-Nya. Ketika Dia memulai sesuatu yang baru, Dia tidak lagi membahas pekerjaan-Nya yang sebelumnya, juga tidak terus melakukannya. Oleh karena Tuhan memiliki prinsip-Nya sendiri dalam pekerjaan-Nya, ketika Dia ingin memulai pekerjaan yang baru, itu adalah ketika Dia ingin membawa umat manusia ke tahap yang baru dari pekerjaan-Nya, dan ketika pekerjaan-Nya telah memasuki fase yang lebih tinggi. Apabila orang-orang terus bertindak sesuai perkataan atau peraturan yang lama atau terus berpegang teguh pada hal-hal tersebut, Dia tidak akan mengingat atau menyetujuinya. Ini karena Dia telah membawa pekerjaan baru, dan telah memasuki fase yang baru dari pekerjaan-Nya. Ketika Dia memulai pekerjaan baru, Dia menampakkan diri kepada umat manusia dalam wujud yang benar-benar baru, dari sudut yang benar-benar baru, dan dalam cara yang benar-benar baru sehingga orang dapat melihat berbagai aspek dari watak-Nya dan melihat apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Ini adalah salah satu tujuan-Nya dalam pekerjaan baru-Nya. Tuhan tidak berpegang teguh pada hal-hal lama atau menempuh jalan yang sudah pernah ditapaki; ketika Dia bekerja dan berfirman, Dia tidak bersikap penuh larangan seperti yang orang bayangkan. Di dalam Tuhan, semuanya bebas dan merdeka, dan tidak ada larangan, tidak ada kekangan—yang Dia bawa kepada umat manusia adalah kebebasan dan kemerdekaan. Dia adalah Tuhan yang hidup, Tuhan yang sungguh-sungguh dan benar-benar ada. Dia bukan boneka atau patung tanah liat, dan Dia sama sekali berbeda dari berhala yang orang-orang dirikan dan sembah. Dia hidup dan penuh gairah, dan apa yang firman-Nya dan pekerjaan-Nya bawa kepada umat manusia seluruhnya adalah hidup dan terang, seluruhnya adalah kebebasan dan kemerdekaan, karena Dia memiliki jalan, kebenaran, dan hidup—Dia tidak dibatasi oleh apa pun dalam semua pekerjaan-Nya. Apa pun yang orang katakan dan bagaimanapun mereka memandang atau menilai pekerjaan baru-Nya, Dia akan terus melakukan pekerjaan-Nya itu tanpa keraguan. Dia tidak akan khawatir tentang gagasan siapa pun, ataupun tuduhan yang terarah pada pekerjaan dan firman-Nya, atau bahkan penolakan dan penentangan mereka yang kuat terhadap

pekerjaan baru-Nya. Tak seorang pun di antara semua ciptaan boleh menggunakan nalar manusia, atau imajinasi, pengetahuan, ataupun moralitas manusia untuk mengukur atau mendefinisikan apa yang Tuhan lakukan, atau mendiskreditkan, mengganggu atau menyabotase pekerjaan-Nya. Tidak ada larangan dalam pekerjaan-Nya dan apa yang Dia lakukan; pekerjaan-Nya tidak akan dibatasi oleh manusia, peristiwa, atau hal apa pun, juga tidak akan dikacaukan oleh kekuatan musuh mana pun. Dalam hal pekerjaan baru-Nya, Dia adalah Raja yang selamanya menang, dan segala kekuatan musuh dan segala kesesatan dan kekeliruan umat manusia diinjak-Nya di bawah tumpuan kaki-Nya. Tahap baru mana pun dari pekerjaan yang sedang Dia lakukan, pekerjaan-Nya itu pasti akan dikembangkan dan diperluas di tengah umat manusia, dan pasti akan dikerjakan tanpa halangan di seluruh alam semesta sampai pekerjaan besar-Nya itu telah diselesaikan. Inilah kemahakuasaan dan hikmat Tuhan, otoritas dan kuasa-Nya. Dengan demikian, Tuhan Yesus dapat secara terbuka pergi dan bekerja pada hari Sabat karena di dalam hati-Nya tidak ada peraturan, dan tidak ada pengetahuan atau doktrin yang berasal dari manusia. Yang Dia miliki adalah pekerjaan baru Tuhan dan jalan Tuhan. Pekerjaan-Nya adalah jalan untuk membebaskan umat manusia, untuk melepaskan manusia, memungkinkan mereka untuk berada di dalam terang dan untuk hidup. Sementara itu, mereka yang menyembah berhala atau ilah-ilah palsu hidup setiap harinya diikat oleh Iblis, dikekang oleh berbagai jenis peraturan dan tabu—hari ini satu hal dilarang, esok hari hal lain yang dilarang—tidak ada kebebasan dalam hidup mereka. Mereka layaknya tahanan yang terbelenggu, menjalani hidup tanpa sukacita sama sekali. Merepresentasikan apakah "larangan" itu? Larangan merepresentasikan ketidakleluasaan, keterikatan, dan kejahatan. Begitu orang menyembah berhala, mereka sedang menyembah ilah palsu, menyembah roh jahat. Larangan muncul bersamaan dengan dilakukannya aktivitas semacam. Engkau tidak boleh makan ini atau itu, hari ini engkau tidak boleh pergi, besok engkau tidak boleh masak, lusa engkau tidak boleh pindah ke rumah baru, hari-hari tertentu harus dipilih untuk pernikahan dan pemakaman dan bahkan untuk melahirkan anak. Disebut apakah ini? Ini disebut larangan; inilah perbudakan umat manusia, dan inilah belenggu Iblis dan roh jahat yang mengendalikan manusia dan mengekang hati dan tubuh mereka. Apakah bersama Tuhan ada larangan seperti ini? Ketika membahas tentang kekudusan Tuhan, engkau harus terlebih dahulu memikirkan ini: bersama Tuhan tidak ada larangan. Tuhan memiliki prinsip dalam firman dan pekerjaan-Nya, tetapi tidak ada larangan, karena Tuhan itu sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup.

Sekarang mari kita perhatikan perikop berikut dari Alkitab: "Tetapi Aku berkata kepadamu, bahwa di tempat ini ada yang lebih besar daripada Bait Suci. Tetapi jika engkau mengerti apa artinya ini, Aku menghendaki belas kasihan dan bukan korban persembahan, tentu engkau tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Karena Anak Manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat" (Matius 12:6-8). Apakah arti kata "Bait Suci" di sini? Sederhananya, "Bait Suci" merujuk pada sebuah bangunan yang

tinggi dan megah, dan pada Zaman Hukum Taurat, Bait Suci merupakan tempat para imam menyembah Tuhan. Ketika Tuhan Yesus berkata “di tempat ini ada yang lebih besar daripada Bait Suci,” siapakah yang Dia maksud dengan “ada yang lebih besar”? Jelas bahwa yang dimaksud adalah Tuhan Yesus dalam daging, karena hanya Dia yang lebih besar daripada Bait Suci. Apa yang firman itu sampaikan kepada orang-orang? Firman Tuhan mengatakan agar orang keluar dari Bait Suci—Tuhan telah meninggalkan Bait Suci dan tidak lagi bekerja di dalamnya, jadi orang harus mencari jejak langkah Tuhan di luar Bait Suci dan mengikuti langkah-langkah Tuhan dalam pekerjaan baru-Nya. Ketika Tuhan Yesus mengucapkan ini, ada dasar pemikiran di balik perkataan-Nya, yakni bahwa di bawah hukum Taurat, orang-orang telah memandang Bait Suci sebagai sesuatu yang lebih besar daripada Tuhan itu sendiri. Artinya, orang lebih menyembah Bait Suci ketimbang menyembah Tuhan, sehingga Tuhan Yesus memperingatkan mereka untuk tidak menyembah berhala, melainkan menyembah Tuhan karena Dialah yang tertinggi. Karena itu, Dia berkata: “Aku menghendaki belas kasihan dan bukan korban persembahan.” Jelas bahwa di mata Tuhan Yesus, kebanyakan orang yang hidup di bawah hukum Taurat tidak lagi menyembah Tuhan Yahweh, melainkan hanya melakukan rutinitas mempersembahkan korban, dan Tuhan Yesus menganggap bahwa hal ini sama saja dengan penyembahan berhala. Para penyembah berhala ini memandang Bait Suci sebagai sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi daripada Tuhan. Di dalam hati mereka hanya ada Bait Suci, bukan Tuhan, dan jika mereka kehilangan Bait Suci, berarti mereka kehilangan tempat kediaman. Tanpa Bait Suci tidak ada lagi tempat bagi mereka untuk beribadah dan mereka tidak dapat melakukan persembahan korban. Yang mereka sebut “tempat kediaman” adalah tempat mereka menggunakan kepura-puraan yang penuh kepalsuan untuk menyembah Tuhan Yahweh agar dapat tetap tinggal di Bait Suci dan melakukan urusan mereka sendiri. Yang mereka sebut “mempersembakan korban” hanyalah melakukan urusan pribadi mereka sendiri yang memalukan di balik kedok melakukan pelayanan mereka di Bait Suci. Inilah alasan mengapa orang-orang pada zaman itu memandang Bait Suci sebagai sesuatu yang lebih besar daripada Tuhan. Tuhan Yesus mengucapkan perkataan ini sebagai peringatan bagi orang-orang, karena mereka menggunakan Bait Suci sebagai topeng, dan persembahan korban sebagai kedok untuk mencurangi orang dan mencurangi Tuhan, Apabila engkau menerapkan firman ini pada masa sekarang, firman ini masih sama sahnya dan sama relevannya. Walaupun orang-orang pada zaman sekarang telah mengalami pekerjaan Tuhan yang berbeda dari yang dialami orang-orang pada Zaman Hukum Taurat, natur dan esensi mereka sama. Dalam konteks pekerjaan pada zaman sekarang, orang masih akan melakukan hal-hal yang sama jenisnya dengan yang direpresentasikan oleh perkataan, “Bait Suci lebih besar daripada Tuhan.” Sebagai contoh, orang memandang pelaksanaan tugas mereka sebagai mata pencaharian; mereka memandang tindakan bersaksi bagi Tuhan dan bertarung melawan si naga merah yang sangat besar sebagai gerakan politik demi membela hak asasi manusia, demi demokrasi dan kebebasan; mereka mengubah

tugas mereka menggunakan keterampilan mereka menjadi karier, tetapi memperlakukan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan tidak lebih dari sekadar doktrin keagamaan untuk ditaati; dan lain sebagainya. Bukankah perilaku ini pada dasarnya sama dengan menganggap "Bait Suci lebih besar daripada Tuhan?" Perbedaannya hanyalah bahwa dua ribu tahun lalu, orang melakukan urusan pribadi mereka di dalam bangunan fisik Bait Suci, sedangkan pada zaman sekarang, orang sibuk melakukan urusan pribadi mereka dalam Bait Suci yang tak kasatmata. Orang-orang yang mencintai aturan, memandang aturan sebagai hal yang lebih besar daripada Tuhan, orang-orang yang mencintai status, memandang status sebagai hal yang lebih besar daripada Tuhan, mereka yang mencintai karier, memandang karier sebagai hal yang lebih besar daripada Tuhan, dan lain sebagainya—semua pengungkapan mereka membuat-Ku mengatakan: "Melalui perkataan, orang-orang memuji Tuhan sebagai yang terbesar, tetapi di mata mereka, segala sesuatu lebih besar daripada Tuhan." Ini karena begitu orang menemukan peluang dalam perjalanan mengikuti Tuhan untuk memamerkan bakat mereka sendiri, atau untuk mengerjakan urusan atau karier mereka sendiri, mereka pun menjauhkan diri dari Tuhan dan menerjunkan diri dalam karier yang mereka cintai. Sedangkan untuk hal yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka, dan kehendak-Nya, hal-hal tersebut telah lama mereka tanggalkan. Apa perbedaan antara keadaan orang-orang ini dengan mereka yang melakukan urusan mereka sendiri di Bait Suci dua ribu tahun yang lalu?

Selanjutnya, mari kita perhatikan kalimat terakhir dari perikop ini: "Karena Anak Manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat." Apakah ada sisi praktis dari kalimat ini? Dapatkah engkau semua melihat sisi praktisnya? Setiap hal yang Tuhan katakan berasal dari hati-Nya, jadi mengapa Dia mengatakan ini? Bagaimana engkau semua memahaminya? Engkau semua mungkin mengerti arti dari kalimat ini sekarang, tetapi pada waktu itu, ketika perkataan ini diucapkan, tidak banyak orang mengerti apa artinya karena umat manusia baru saja keluar dari Zaman Hukum Taurat. Bagi mereka, meninggalkan hari Sabat adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi memahami apa arti Sabat yang sebenarnya.

Kalimat "Anak Manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat" menyampaikan kepada orang-orang bahwa segala sesuatu tentang Tuhan tidak bersifat materi, dan meskipun Tuhan dapat menyediakan semua kebutuhan materielmu, setelah semua kebutuhan materielmu terpenuhi, dapatkah kepuasan dari hal-hal ini menggantikan pengejaranmu akan kebenaran? Sudah jelas tidak mungkin! Watak Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, yang sudah kita persekutukan, semuanya adalah kebenaran. Nilainya tidak bisa diukur dengan menggunakan objek materiel apa pun, seberharga apa pun objek materiel tersebut, dan nilainya juga tidak bisa ditakar dengan nilai uang, karena kebenaran bukanlah objek materiel, dan kebenaran membekali kebutuhan hati setiap orang. Bagi setiap orang, nilai kebenaran yang tak kasatmata ini seharusnya lebih besar dari nilai benda materiel apa pun, bukankah demikian? Pernyataan ini adalah sesuatu yang perlu engkau semua renungkan baik-baik. Poin

penting dari apa yang telah Kukatakan adalah bahwa apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, dan segala sesuatu tentang Tuhan adalah hal terpenting bagi setiap orang dan tidak bisa digantikan oleh objek materiel apa pun. Aku akan memberimu sebuah contoh: ketika engkau lapar, engkau membutuhkan makanan. Makanan ini bisa secara relatif baik atau secara relatif kurang memuaskan, tetapi asalkan engkau merasa kenyang, perasaan tidak enak karena lapar tidak akan terasa lagi—perasaan itu akan lenyap. Engkau bisa duduk dengan perasaan damai, dan tubuhmu akan terasa tenang. Rasa lapar manusia bisa dipuaskan oleh makanan, tetapi ketika engkau mengikuti Tuhan dan merasa bahwa engkau tidak memiliki pemahaman akan Dia, bagaimanakah engkau mengisi kekosongan di dalam hatimu? Bisakah itu dipuaskan oleh makanan? Atau ketika engkau mengikuti Tuhan dan tidak memahami kehendak-Nya, apakah yang bisa engkau gunakan untuk memuaskan kelaparan di hatimu? Dalam proses engkau mengalami keselamatan melalui Tuhan, sementara mengejar perubahan dalam watakmu, jika engkau tidak memahami kehendak-Nya atau tidak mengetahui apa arti kebenaran, jika engkau tidak memahami watak Tuhan, bukankah engkau akan merasa tidak tenang? Tidakkah engkau akan merasakan kelaparan dan kehausan yang amat sangat di dalam hatimu? Tidakkah perasaan-perasaan ini akan menghalangi perasaan tenang di dalam hatimu? Jadi bagaimanakah engkau dapat memuaskan kelaparan di hatimu—adakah cara untuk menyelesaikan masalah ini? Sebagian orang pergi berbelanja, sebagian lagi mencari teman untuk mencurahkan isi hati, beberapa orang menikmati tidur yang panjang, ada juga yang membaca lebih banyak firman Tuhan, atau bekerja lebih keras dan mengerahkan upaya lebih besar untuk melaksanakan tugas mereka. Dapatkah hal-hal tersebut menyelesaikan kesulitanmu yang sebenarnya? Engkau semua sepenuhnya memahami tindakan-tindakan semacam ini. Ketika engkau merasa tidak berdaya, ketika engkau merasakan hasrat yang kuat untuk mendapatkan pencerahan dari Tuhan yang memampukanmu untuk mengenal kenyataan kebenaran dan kehendak-Nya, apakah yang paling engkau butuhkan? Yang engkau butuhkan bukan makanan lengkap, dan bukan beberapa perkataan yang ramah, apalagi penghiburan dan kepuasan daging—yang engkau butuhkan adalah agar Tuhan secara langsung dan jelas memberitahukan kepadamu apa yang harus engkau lakukan dan bagaimana engkau harus melakukannya, memberitahukan kepadamu dengan jelas apa arti kebenaran. Setelah engkau memahami ini, sekalipun engkau hanya memperoleh sedikit pemahaman, tidakkah engkau akan merasa hatimu lebih dipuaskan dibandingkan jika engkau makan santapan yang lezat? Ketika hatimu dipuaskan, bukankah hatimu dan keseluruhan dirimu mendapatkan ketenangan yang sesungguhnya? Melalui analogi dan analisis ini, apakah engkau semua sekarang paham mengapa Aku ingin membagikan kepadamu kalimat ini, “Anak Manusia adalah Tuhan bahkan atas hari Sabat”? Arti kalimat itu adalah bahwa apa yang berasal dari Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, dan segala sesuatu tentang Dia, adalah lebih besar dibandingkan apa pun, termasuk hal atau orang yang sebelumnya kau anggap sebagai yang paling kau hargai.

Dengan kata lain, jika orang tidak memiliki firman dari mulut Tuhan atau mereka tidak memahami kehendak-Nya, mereka tidak akan dapat memperoleh ketenangan. Dalam pengalamanmu di masa depan, engkau semua akan mengerti mengapa Aku menginginkanmu pada saat ini untuk memahami perikop ini—ini sangat penting. Segala sesuatu yang Tuhan lakukan adalah kebenaran dan hidup. Kebenaran adalah sesuatu yang tidak boleh tidak ada dalam hidup mereka, dan sesuatu yang tanpanya mereka tidak pernah bisa berbuat apa-apa; juga dapat kau katakan bahwa kebenaran adalah hal yang terbesar. Meskipun engkau tidak bisa melihatnya atau menyentuhnya, nilainya tidak bisa engkau abaikan; kebenaran adalah satu-satunya hal yang dapat membawa ketenangan dalam hatimu.

Apakah pemahamanmu akan kebenaran diintegrasikan dengan keadaanmu sendiri? Dalam kehidupan nyata, engkau pertama-tama harus memikirkan kebenaran mana yang berkaitan dengan orang, peristiwa, dan hal-hal yang telah engkau temui; di antara kebenaran-kebenaran inilah engkau dapat menemukan kehendak Tuhan dan menghubungkan apa yang telah engkau temui dengan kehendak-Nya. Jika engkau tidak tahu aspek-aspek kebenaran mana yang berkaitan dengan hal-hal yang telah engkau temui, tetapi malah langsung mencari kehendak Tuhan, ini adalah pendekatan buta yang tidak akan mencapai hasil. Apabila engkau ingin mencari kebenaran dan memahami kehendak Tuhan, pertama-tama engkau perlu melihat hal-hal macam apa yang telah terjadi pada dirimu, aspek-aspek kebenaran mana yang berkaitan dengan kejadian tersebut, dan carilah kebenaran dalam firman Tuhan yang berhubungan dengan apa yang telah kaualami. Kemudian carilah jalan penerapan yang tepat bagimu di dalam kebenaran tersebut; dengan cara ini engkau dapat memperoleh pengertian tidak langsung akan kehendak Tuhan. Mencari dan melakukan kebenaran bukan berarti menerapkan sebuah doktrin secara mekanis ataupun mengikuti sebuah rumusan. Kebenaran bukanlah hal yang bersifat terumuskan, juga bukan sebuah hukum. Kebenaran tidak mati—kebenaran adalah hidup itu sendiri, sesuatu yang hidup, dan merupakan aturan yang harus diikuti oleh makhluk ciptaan dan aturan yang harus dimiliki seorang manusia dalam hidupnya. Ini adalah sesuatu yang harus engkau pahami sebaik mungkin melalui pengalaman. Berada pada tahap mana pun dirimu dalam pengalamanmu, engkau tidak bisa dipisahkan dari firman Tuhan atau kebenaran, dan apa yang engkau pahami mengenai watak Tuhan, mengenai apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, semuanya itu diungkapkan di dalam firman Tuhan; semua itu berkaitan erat dengan kebenaran. Watak Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, itu sendiri, adalah kebenaran; kebenaran merupakan perwujudan yang autentik dari watak Tuhan dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Ini menjadikan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya konkret, dan ini menjadi pernyataan yang jelas tentang apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya; ini memberitahukan kepadamu secara langsung tentang apa yang Tuhan sukai, apa yang tidak Dia sukai, apa yang Dia ingin untuk engkau lakukan dan apa yang tidak Dia izinkan untuk engkau lakukan, orang-orang seperti apa yang Dia benci dan orang-orang seperti apa yang Dia kasihi.

Di balik kebenaran yang Tuhan ungkapkan orang dapat melihat kesenangan-Nya, kemarahan-Nya, kesedihan-Nya, dan kebahagiaan-Nya, juga esensi-Nya—ini adalah pengungkapan dari watak-Nya. Selain mengetahui apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya, dan memahami watak-Nya dari firman-Nya, yang paling penting adalah perlunya mencapai pemahaman ini melalui pengalaman nyata. Jika orang menjauhkan diri mereka dari kehidupan nyata supaya mengenal Tuhan, mereka tidak akan bisa mencapai hal itu. Bahkan kalaupun ada orang-orang yang dapat memperoleh sebagian pemahaman dari firman Tuhan, pemahaman ini hanya terbatas pada teori dan kata-kata, dan akan muncul perbedaan dengan seperti apakah Tuhan itu sendiri yang sebenarnya.

Apa yang sedang kami sampaikan sekarang semuanya berada dalam cakupan kisah-kisah yang tercatat dalam Alkitab. Melalui kisah-kisah ini, dan dengan menganalisis hal-hal yang terjadi, orang dapat memahami watak-Nya dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya yang telah Dia ungkapkan, memungkinkan mereka untuk mengenal setiap aspek dari Tuhan dengan lebih luas, lebih mendalam, lebih lengkap, dan lebih menyeluruh. Jadi, apakah cara satu-satunya untuk mengenal setiap aspek Tuhan adalah melalui kisah-kisah ini? Tidak, ini bukan satu-satunya cara! Karena apa yang Tuhan firmankan dan pekerjaan yang Tuhan lakukan pada Zaman Kerajaan dapat membantu orang mengenal watak-Nya dengan lebih baik dan mengetahui tentang watak-Nya itu secara lebih menyeluruh. Akan tetapi, menurut-Ku akan sedikit lebih mudah untuk mengenal watak Tuhan dan memahami apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya melalui contoh-contoh atau kisah-kisah yang tercatat dalam Alkitab yang sudah dikenal orang. Apabila Aku mengambil firman penghakiman dan hajaran dan kebenaran yang Tuhan ungkapkan pada zaman sekarang, kata demi kata, untuk memampukanmu mengenal Dia dengan cara ini, engkau akan merasa bahwa itu terlalu membosankan dan terlalu menjemukan, dan sebagian orang bahkan akan merasa bahwa firman Tuhan nampak terlalu terumuskan. Namun jika Aku mengambil kisah-kisah Alkitab ini sebagai contoh agar orang lebih mudah mengenal watak Tuhan, mereka tidak akan menganggapnya membosankan. Dapat dikatakan bahwa sepanjang menjelaskan contoh-contoh ini, rincian mengenai apa yang ada di hati Tuhan pada saat itu—suasana hati dan perasaan-Nya, atau pemikiran dan gagasan-Nya—semuanya itu telah disampaikan kepada manusia dalam bahasa manusia, dan tujuan dari semua ini adalah agar mereka menghargai, merasakan bahwa apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya bukanlah sebuah rumusan. Itu bukan sebuah legenda, atau sesuatu yang tidak dapat dilihat dan disentuh orang. Itu adalah sesuatu yang benar-benar ada, yang bisa orang rasakan dan hargai. Inilah tujuan utamanya. Engkau bisa mengatakan bahwa orang-orang yang hidup pada zaman ini sangat diberkati. Mereka dapat belajar dari kisah-kisah Alkitab untuk memperoleh pengertian yang lebih luas tentang pekerjaan Tuhan sebelumnya; mereka dapat melihat watak-Nya melalui pekerjaan yang telah Dia lakukan; mereka dapat memahami kehendak Tuhan bagi umat manusia melalui watak-watak yang telah Dia ungkapkan ini, dan memahami perwujudan nyata kekudusan-Nya dan kepedulian-Nya terhadap

manusia, sehingga dengan cara ini mereka dapat mencapai pengenalan akan watak Tuhan yang lebih mendetail dan lebih mendalam. Aku yakin bahwa engkau semua dapat merasakan hal ini sekarang!

Dalam lingkup pekerjaan yang Tuhan Yesus selesaikan pada Zaman Kasih Karunia, engkau dapat melihat aspek lain dari apa Tuhan miliki dan siapa diri-Nya. Aspek ini diungkapkan melalui daging-Nya, dan orang mampu melihat dan menghargai hal itu karena kemanusiaan-Nya. Dalam diri Anak Manusia, orang melihat bagaimana Tuhan dalam daging hidup dalam kemanusiaan-Nya, dan mereka melihat keilahian Tuhan diungkapkan melalui daging. Dua jenis pengungkapan ini memungkinkan orang untuk melihat Tuhan yang sangat nyata, dan memungkinkan orang untuk membentuk sebuah konsep berbeda mengenai Tuhan. Namun, selama jangka waktu antara penciptaan dunia dan akhir Zaman Hukum Taurat, yaitu, sebelum Zaman Kasih Karunia, satu-satunya aspek Tuhan yang terlihat, terdengar, dan dialami oleh orang-orang hanyalah keilahian Tuhan, hal-hal yang diperbuat dan difirmankan Tuhan dalam alam tak berwujud, dan hal-hal yang Dia nyatakan dari pribadi-Nya yang nyata yang tak dapat dilihat ataupun disentuh. Seringkali, hal-hal ini membuat orang merasa bahwa Tuhan begitu menjulang tinggi dalam kebesaran-Nya sehingga mereka tidak bisa mendekat kepada-Nya. Kesan yang biasanya diberikan Tuhan kepada manusia adalah bahwa Dia bisa berada di dalam atau di luar kemampuan mereka untuk memahami diri-Nya, dan orang-orang bahkan merasa bahwa setiap pemikiran dan gagasan-Nya begitu misterius dan sulit dipahami sehingga tidak mungkin untuk menjangkaunya, apalagi untuk memahami dan menghargai hal-hal tersebut. Bagi manusia, segala sesuatu tentang Tuhan sangatlah jauh, sedemikian jauhnya hingga orang tidak dapat melihatnya, tidak dapat menyentuhnya. Tuhan tampak tinggi di langit, dan sepertinya tidak ada sama sekali. Jadi bagi manusia, memahami hati dan pikiran Tuhan atau apa pun pemikiran-Nya adalah hal yang tak dapat dicapai, dan bahkan di luar jangkauan mereka. Walaupun Tuhan melakukan beberapa pekerjaan konkret pada Zaman Hukum Taurat, dan Dia juga mengeluarkan beberapa firman yang spesifik serta mengungkapkan beberapa watak yang spesifik demi memungkinkan orang untuk bisa menghargai dan memahami beberapa pengetahuan nyata tentang diri-Nya, namun pada akhirnya, pengungkapan tentang apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya berasal dari alam tak berwujud, dan apa yang orang pahami, apa yang mereka ketahui masihlah tentang aspek ilahi dari apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Umat manusia tidak mampu mendapatkan konsep konkret dari pengungkapan tentang apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, dan kesan mereka akan Tuhan masih terpaku dalam lingkup “sesosok tubuh rohani yang sukar untuk didekati, yang bisa di dalam juga bisa di luar kemampuan mereka untuk memahaminya.” Karena Tuhan tidak menggunakan objek spesifik atau wujud dari alam materiel untuk menampakkan diri di hadapan orang-orang, mereka tetap tidak mampu mendefinisikan diri-Nya dengan menggunakan bahasa manusia. Dalam hati dan pikirannya, orang selalu ingin menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menetapkan

suatu standar bagi Tuhan, untuk membuat-Nya kasatmata dan memanusiakan diri-Nya, seperti misalnya setinggi apa Dia, sebesar apa Dia, seperti apa rupa-Nya, apa yang secara khusus Dia sukai dan bagaimana sebenarnya kepribadian-Nya. Sebenarnya, di dalam hati-Nya, Tuhan tahu bahwa orang-orang berpikir seperti ini. Dia mengetahui dengan jelas apa yang orang perlukan, dan tentu saja Dia juga tahu apa yang mesti Dia lakukan, maka Dia melakukan pekerjaan-Nya dengan cara yang berbeda pada Zaman Kasih Karunia. Cara baru ini adalah ilahi sekaligus manusiawi. Selama jangka waktu Tuhan Yesus bekerja, orang dapat melihat bahwa Tuhan memiliki berbagai ungkapan manusia. Sebagai contoh, Dia dapat menari, Dia dapat menghadiri acara pernikahan, Dia dapat bercakap dengan orang-orang, berbicara kepada mereka, dan membahas berbagai hal bersama mereka. Selain itu, Tuhan Yesus juga menyelesaikan banyak pekerjaan yang merepresentasikan keilahian-Nya, dan tentu saja, semua pekerjaan ini adalah pengungkapan dan penyingkapan watak Tuhan. Selama waktu ini, ketika keilahian Tuhan diwujudkan dalam daging biasa yang dapat orang-orang lihat dan sentuh, mereka tidak lagi merasa bahwa Dia kadang di dalam, dan kadang di luar kemampuan mereka untuk memahami diri-Nya atau bahwa mereka tidak bisa mendekat kepada-Nya. Sebaliknya, mereka bisa berusaha untuk memahami kehendak Tuhan atau memahami keilahian-Nya melalui setiap gerakan, melalui firman, dan melalui pekerjaan Anak Manusia. Anak Manusia yang berinkarnasi mengungkapkan keilahian Tuhan melalui kemanusiaan-Nya dan menyatakan kehendak Tuhan kepada umat manusia. Dan melalui diri-Nya mengungkapkan kehendak dan watak Tuhan, Dia juga menyatakan kepada manusia sosok Tuhan yang tidak bisa dilihat atau disentuh yang berdiam di alam rohani. Apa yang manusia lihat adalah Tuhan itu sendiri dalam bentuk yang kasatmata, memiliki darah dan daging. Jadi, Anak Manusia yang berinkarnasi membuat hal-hal seperti identitas Tuhan itu sendiri, status, wujud, dan watak Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya menjadi konkret dan memiliki rupa manusia. Meskipun penampakan luar Anak Manusia memiliki batasan berkenaan dengan gambar diri Tuhan, esensi-Nya dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya sepenuhnya mampu merepresentasikan identitas dan status Tuhan itu sendiri—hanya ada beberapa perbedaan dalam bentuk pengungkapannya. Kita tidak dapat menyangkal bahwa Anak Manusia merepresentasikan identitas dan status Tuhan itu sendiri, baik dalam bentuk kemanusiaan-Nya maupun dalam keilahian-Nya. Namun, selama waktu ini, Tuhan bekerja melalui daging, berbicara dari sudut pandang daging, dan berdiri di hadapan umat manusia dengan identitas dan status Anak Manusia, dan ini memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk menemui dan mengalami firman dan pekerjaan Tuhan yang nyata di antara manusia. Ini juga memungkinkan orang untuk mendapatkan wawasan tentang keilahian dan kebesaran-Nya di tengah kerendahhatian, sekaligus mendapatkan pemahaman dan definisi pendahuluan tentang autentisitas dan kenyataan diri Tuhan. Meskipun pekerjaan yang diselesaikan Tuhan Yesus, cara Dia bekerja, dan sudut pandang di mana Dia berbicara berbeda dari pribadi nyata Tuhan dalam alam rohani, segala

sesuatu tentang Dia benar-benar merepresentasikan Tuhan itu sendiri, yang sebelumnya belum pernah dilihat manusia—hal ini tidak dapat dibantah! Dengan kata lain, dalam bentuk apa pun Tuhan menampakkan diri, dari sudut pandang mana pun Dia berfirman, atau dalam rupa apa pun Dia menghadapi manusia, Tuhan tidak merepresentasikan siapa pun selain diri-Nya sendiri. Dia tidak dapat merepresentasikan manusia mana pun—Dia tidak mungkin merepresentasikan manusia rusak mana pun. Tuhan adalah Tuhan itu sendiri, dan hal ini tidak dapat dibantah.

Selanjutnya, kita akan melihat sebuah perumpamaan yang disampaikan Tuhan Yesus pada Zaman Kasih Karunia.

3. Perumpaan tentang Domba yang Hilang

Matius 18:12-14 Bagaimana menurutmu? Jika seseorang memiliki seratus ekor domba dan salah satunya hilang, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan pergi ke gunung, lalu mencari satu ekor yang tersesat itu? Dan jika ia sudah berhasil menemukannya, Aku berkata kepadamu, ia akan lebih bersukacita karena domba itu daripada sembilan puluh sembilan yang tidak sesat. Bukankah demikian juga dengan Bapamu yang di surga yang tidak menghendaki satu pun dari anak kecil ini binasa.

Perikop ini adalah sebuah perumpamaan—perasaan seperti apa yang ditimbulkan perumpamaan ini dalam diri orang? Cara pengungkapan—dengan perumpamaan—yang digunakan di sini merupakan kiasan dalam bahasa manusia, dan dengan demikian pengungkapan ini berada dalam lingkup pengetahuan manusia. Jika Tuhan mengatakan hal serupa pada Zaman Hukum Taurat, orang akan merasa bahwa perkataan seperti ini tidak benar-benar konsisten dengan siapa Tuhan itu, tetapi ketika Anak Manusia menyampaikan perkataan ini pada Zaman Kasih Karunia, itu terasa menghibur, hangat, dan akrab bagi orang-orang. Saat Tuhan menjadi daging, saat Dia menampakkan diri dalam rupa manusia, Dia menggunakan perumpamaan yang sangat sesuai yang berasal dari kemanusiaan-Nya sendiri, untuk mengungkapkan suara hati-Nya. Suara ini merepresentasikan suara Tuhan sendiri dan pekerjaan yang ingin Dia lakukan pada zaman itu. Suara ini juga merepresentasikan sikap Tuhan terhadap orang-orang pada Zaman Kasih Karunia. Melihatnya dari sudut pandang sikap Tuhan terhadap orang-orang, Dia mengandaikan setiap orang sebagai seekor domba. Jika seekor domba tersesat, Dia akan melakukan apa pun untuk menemukan domba tersebut. Ini merepresentasikan prinsip pekerjaan Tuhan di tengah umat manusia pada waktu itu, pada saat Dia berada dalam daging. Tuhan menggunakan perumpamaan ini untuk menggambarkan tekad dan sikap-Nya dalam pekerjaan itu. Inilah manfaat Tuhan menjadi daging: Dia dapat memanfaatkan pengetahuan manusia dan menggunakan bahasa manusia untuk berbicara kepada orang-orang, dan mengungkapkan kehendak-Nya. Dia menjelaskan atau “menerjemahkan” bagi manusia bahasa ilahi-Nya yang dalam dan sukar orang pahami ke dalam bahasa manusia, melalui cara manusia. Ini

membantu orang untuk memahami kehendak-Nya dan mengetahui apa yang ingin Dia lakukan. Dia juga bisa bercakap-cakap dengan orang-orang dari sudut pandang manusia, dengan menggunakan bahasa manusia, dan berkomunikasi dengan manusia dengan cara yang mereka pahami. Dia bahkan dapat berbicara dan bekerja dengan menggunakan bahasa dan pengetahuan manusia sehingga orang dapat merasakan kebaikan dan kedekatan Tuhan, sehingga mereka dapat memahami isi hati-Nya. Apa yang engkau semua lihat dalam hal ini? Adakah larangan dalam perkataan dan tindakan Tuhan? Dari sudut pandang manusia, tidak mungkin Tuhan bisa menggunakan pengetahuan, bahasa, ataupun cara bicara manusia untuk membicarakan apa yang ingin Tuhan itu sendiri sampaikan, pekerjaan yang ingin Dia lakukan, atau mengungkapkan kehendak-Nya sendiri. Namun, ini adalah pemikiran yang keliru. Tuhan menggunakan perumpamaan semacam ini agar orang bisa merasakan kenyataan dan ketulusan Tuhan, dan melihat bagaimana sikap-Nya terhadap orang-orang pada masa itu. Perumpamaan ini menyadarkan dari mimpi orang-orang yang telah lama hidup di bawah hukum Taurat untuk waktu yang panjang, dan juga mengilhami generasi demi generasi manusia yang hidup di Zaman Kasih Karunia. Dengan membaca perikop perumpamaan ini, orang-orang mengetahui ketulusan Tuhan dalam menyelamatkan manusia dan memahami bobot manusia dan pentingnya manusia dalam hati Tuhan.

Mari kita melihat kalimat terakhir dari perikop ini: “Bukankah demikian juga dengan Bapamu yang di surga yang tidak menghendaki satu pun dari anak kecil ini binasa.” Apakah ini perkataan Tuhan Yesus sendiri, ataukah ini perkataan Bapa yang di surga? Selintas, terdengar seperti Tuhan Yesus sendiri yang sedang berbicara, tetapi kehendak-Nya merepresentasikan kehendak Tuhan itu sendiri, karena itu Dia berkata: “Bukankah demikian juga dengan Bapamu yang di surga yang tidak menghendaki satu pun dari anak kecil ini binasa.” Orang-orang pada masa itu hanya mengakui Bapa yang di surga sebagai Tuhan, dan yakin bahwa orang ini, yang mereka lihat di depan mata mereka, hanyalah utusan yang dikirim oleh-Nya, dan tidak mungkin merepresentasikan Bapa yang di surga. Itulah sebabnya Tuhan Yesus harus menambahkan kalimat ini di bagian akhir perumpamaan ini, sehingga orang bisa benar-benar merasakan kehendak Tuhan bagi manusia dan merasakan autentisitas dan keakuratan dari hal-hal yang Dia katakan. Meskipun kalimat ini adalah hal yang sederhana untuk dikatakan, penyampaiannya begitu sarat akan kepedulian dan mengungkapkan kerendahhatian serta ketersembunyian Tuhan Yesus. Tidak peduli apakah Tuhan menjadi daging atau apakah Dia bekerja dalam alam roh, Dia-lah yang paling mengenal hati manusia, dan yang paling mengerti apa yang orang butuhkan, mengetahui apa yang orang khawatirkan, dan apa yang membingungkan mereka, dan itulah sebabnya Dia menambahkan satu kalimat tersebut. Kalimat ini menyoroti sebuah masalah yang tersembunyi dalam diri umat manusia: manusia bersikap skeptis mendengar apa yang Anak Manusia katakan, dengan kata lain, ketika Tuhan Yesus berbicara Dia harus menambahkan: “Bukankah demikian juga dengan Bapamu yang di surga yang tidak menghendaki satu pun dari

anak kecil ini binasa," dan hanya dengan cara demikianlah perkataan-Nya dapat membuahkan hasil, membuat orang-orang percaya akan keakuratannya dan yakin bahwa perkataan-Nya itu dapat dipercaya. Ini menunjukkan bahwa ketika Tuhan menjadi Anak Manusia biasa, Tuhan dan manusia memiliki hubungan yang sangat canggung, dan bahwa situasi yang dihadapi Anak Manusia sangatlah memalukan. Ini juga menunjukkan betapa tidak berartinya status Tuhan Yesus di antara umat manusia pada waktu itu. Ketika mengatakan ini, Dia sebenarnya sedang menyampaikan kepada orang-orang: Tenang saja—perkataan ini tidak merepresentasikan apa yang ada di dalam hati-Ku sendiri, teapi merupakan kehendak Tuhan yang ada di dalam hatimu. Bagi umat manusia, bukankah ini suatu hal yang ironis? Meskipun Tuhan yang bekerja dalam daging memiliki banyak keuntungan yang tidak Dia miliki dalam pribadi-Nya, Dia mesti tahan menanggung keraguan dan penolakan mereka, serta ketidakpekaan dan kebodohan mereka. Dapat dikatakan bahwa proses pekerjaan Anak Manusia merupakan proses mengalami penolakan manusia, sekaligus mengalami perlawanan mereka terhadap-Nya. Lebih dari itu, ini merupakan proses bekerja untuk terus-menerus memenangkan kepercayaan umat manusia dan menaklukkan manusia melalui apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, melalui esensi-Nya sendiri. Tidak begitu tepat untuk melihatnya sebagai peperangan Tuhan yang berinkarnasi melawan Iblis; lebih tepatnya, Tuhan menjadi manusia biasa dan memulai sebuah pergumulan bersama mereka yang mengikuti-Nya, dan dalam pergumulan ini Anak Manusia menyelesaikan pekerjaan-Nya dengan kerendahhatian-Nya, dengan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, dengan kasih dan hikmat-Nya. Dia memperoleh orang-orang yang Dia inginkan, memenangkan identitas dan status yang pantas Dia dapatkan, dan kembali ke "takhta"-Nya.

Berikutnya, mari kita melihat dua perikop berikut dari Kitab Suci.

4. Memaafkan Tujuh Puluh Kali Tujuh Kali

Matius 18:21-22 Lalu datanglah Petrus kepada-Nya dan berkata: "Tuhan, berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia bersalah kepadaku dan aku mengampuninya? Sampai tujuh kali?" Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, tapi tujuh puluh kali tujuh kali."

5. Kasih Tuhan

Matius 22:37-39 Yesus berkata kepadanya: "Engkau harus mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan segenap pikiranmu. Inilah perintah pertama dan yang terutama. Dan perintah yang kedua, yang sama dengan itu, engkau harus mengasihi sesamamu manusia seperti diri sendiri."

Dari kedua perikop tersebut, yang satu berbicara tentang pengampunan dan yang lainnya berbicara tentang kasih. Kedua topik ini benar-benar menyoroti pekerjaan yang ingin Tuhan Yesus lakukan pada Zaman Kasih Karunia.

Ketika Tuhan menjadi daging, Dia membawa serta bersama-Nya satu tahap dari

pekerjaan-Nya, yakni tugas kerja yang spesifik dan watak khusus yang ingin Dia ungkapkan pada zaman itu. Selama periode itu, segala sesuatu yang Anak Manusia lakukan adalah seputar pekerjaan yang ingin Tuhan lakukan pada zaman itu. Dia tidak melakukan yang lebih atau kurang dari itu. Setiap hal yang Dia katakan dan setiap jenis pekerjaan yang Dia lakukan semuanya berkaitan dengan zaman itu. Tidak peduli apakah Dia mengungkapkannya dengan cara manusia lewat bahasa manusia atau lewat bahasa ilahi, dan tidak peduli dengan cara apa pun atau dari sudut pandang mana pun Dia melakukannya, tujuan-Nya adalah untuk menolong manusia memahami apa yang ingin Dia lakukan, apa kehendak-Nya, dan apa yang dituntut-Nya dari manusia. Dia mungkin menggunakan berbagai cara dan sudut pandang berbeda untuk membantu orang memahami dan mengetahui kehendak-Nya, dan memahami pekerjaan-Nya menyelamatkan manusia. Jadi, pada Zaman Kasih Karunia kita melihat Tuhan Yesus hampir selalu menggunakan bahasa manusia untuk mengungkapkan apa yang ingin Dia sampaikan kepada umat manusia. Bahkan lebih dari itu, kita melihat Dia dari sudut pandang seorang pemandu biasa yang berbicara kepada orang-orang, membekali kebutuhan mereka, membantu mereka sesuai dengan permintaan mereka. Cara bekerja seperti ini tidak pernah terlihat sebelumnya pada Zaman Hukum Taurat yang mendahului Zaman Kasih Karunia. Dia menjadi lebih dekat dan lebih berbelas kasih terhadap umat manusia, juga lebih mampu mencapai hasil-hasil yang nyata baik dalam bentuk maupun caranya. Kiasan tentang mengampuni orang tujuh puluh kali tujuh kali benar-benar memperjelas poin ini. Tujuan yang dicapai oleh angka dalam kiasan ini adalah untuk memungkinkan orang memahami maksud Tuhan Yesus pada saat Dia mengatakan ini. Maksud Tuhan adalah bahwa orang seharusnya mengampuni sesamanya—tidak hanya sekali dua kali, bahkan tidak hanya tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali. Gagasan macam yang terkandung dalam “tujuh puluh kali tujuh” ini? Ini bertujuan untuk membuat orang menjadikan pengampunan sebagai tanggung jawab mereka sendiri, sesuatu yang harus mereka pelajari, dan sebuah “cara” yang harus mereka patuhi. Meskipun hanya sebuah kiasan, ini berfungsi menyoroti sebuah poin yang sangat penting. Kiasan ini membantu orang untuk secara mendalam menghargai apa yang Dia maksudkan dan menemukan cara-cara penerapan dan prinsip serta standar penerapan yang tepat. Kiasan ini membantu orang untuk memahami dengan jelas dan memberi kepada mereka konsep yang tepat—yaitu bahwa mereka harus belajar tentang pengampunan dan mengampuni orang lain berapa kali pun itu tanpa syarat apa pun, melainkan dengan sikap penuh toleransi dan pengertian terhadap sesama. Ketika Tuhan Yesus mengatakan ini, apakah yang ada di dalam hati-Nya? Apakah Dia benar-benar memikirkan tentang angka “tujuh puluh kali tujuh”? Tidak. Apakah ada batasan berapa kali bagi Tuhan untuk mengampuni manusia? Ada banyak orang yang sangat tertarik dengan angka “berapa kali” yang disebutkan di sini, yang sangat ingin memahami asal muasal dan arti dari angka ini. Mereka ingin memahami mengapa angka ini keluar dari mulut Tuhan Yesus; mereka percaya bahwa ada implikasi yang lebih dalam di balik

angka tersebut. Namun sebenarnya, ini hanyalah sebuah kiasan yang Tuhan gunakan. Implikasi atau maksud apa pun haruslah dipikirkan dengan mempertimbangkan tuntutan Tuhan Yesus terhadap manusia. Ketika Tuhan belum menjadi daging, manusia tidak banyak memahami apa yang Dia katakan karena firman-Nya datang dari keilahian sepenuhnya. Sudut pandang dan konteks dari perkataan-Nya tidak terlihat mata dan tidak mampu dicapai oleh umat manusia; firman-Nya diungkapkan dari alam roh yang tidak dapat dilihat manusia. Bagi manusia yang hidup dalam daging, mereka tidak bisa melewati alam roh. Akan tetapi setelah Tuhan menjadi daging, Dia berbicara kepada umat manusia dari sudut pandang kemanusiaan, dan Dia keluar dan melampaui lingkup alam roh. Dia dapat mengungkapkan watak ilahi, kehendak, dan sikap-Nya, melalui hal-hal yang dapat manusia bayangkan, hal-hal yang mereka lihat serta jumpai dalam kehidupan mereka, dan menggunakan cara-cara yang dapat diterima manusia, lewat bahasa yang dapat mereka mengerti, dan dengan pengetahuan yang dapat mereka pahami, demi memungkinkan manusia untuk memahami dan mengenal Tuhan, untuk memahami maksud-Nya dan standar yang dituntut-Nya dari mereka dalam lingkup kapasitas mereka, dan sesuai dengan batas kemampuan mereka. Inilah metode dan prinsip pekerjaan Tuhan dalam kemanusiaan. Meskipun cara Tuhan dan prinsip pekerjaan-Nya dalam daging sebagian besar dapat tercapai dengan atau melalui kemanusiaan, cara dan prinsip tersebut benar-benar mencapai hasil yang tidak dapat dicapai jika bekerja secara langsung dalam keilahian. Pekerjaan Tuhan dalam kemanusiaan lebih konkret, autentik, dan terarah, metode ini jauh lebih fleksibel, dan dalam bentuk yang melampaui pekerjaan yang dilakukan selama Zaman Hukum Taurat.

Selanjutnya, mari kita membahas tentang mengasihi Tuhan dan mengasihi sesamamu layaknya mengasihi dirimu sendiri. Apakah ini adalah sesuatu yang diungkapkan secara langsung dalam keilahian? Tentu saja tidak! Ini adalah semua hal yang disampaikan oleh Anak Manusia dalam kemanusiaan; hanya manusia yang akan mengatakan hal seperti, “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri,” dan “Sayangilah sesamamu seperti menyayangi nyawamu sendiri.” Hanya manusia yang akan berbicara dengan cara seperti ini. Tuhan tidak pernah berbicara dengan cara seperti ini. Paling tidak, Tuhan tidak memiliki bahasa sejenis ini dalam keilahian-Nya karena Dia tidak membutuhkan prinsip semacam ini, yakni “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri,” untuk mengatur kasih-Nya kepada umat manusia, karena kasih Tuhan kepada umat manusia merupakan ungkapan alami dari apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Kapankah engkau semua pernah mendengar Tuhan mengatakan sesuatu seperti: “Aku mengasihi manusia layaknya Aku mengasihi diri-Ku sendiri”? Engkau tidak pernah mendengarnya, karena kasih berada dalam esensi Tuhan, dalam apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Kasih Tuhan kepada umat manusia, dan sikap-Nya serta cara Dia memperlakukan manusia, semua itu merupakan ungkapan dan pernyataan alami dari watak-Nya. Dia tidak perlu secara sengaja melakukan hal ini dengan menggunakan cara tertentu, atau secara sengaja mengikuti metode atau kode moral tertentu untuk bisa mengasihi sesama-Nya

seperti diri-Nya sendiri—Dia sudah memiliki esensi semacam ini. Apa yang engkau lihat dalam hal ini? Ketika Tuhan bekerja dalam kemanusiaan, banyak dari metode, perkataan, dan kebenaran-Nya diungkapkan dalam cara manusia. Namun pada saat yang sama, watak Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, serta kehendak-Nya diungkapkan agar orang bisa mengetahui dan memahaminya. Apa yang mereka ketahui dan pahami memang merupakan esensi-Nya, serta apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, yang merepresentasikan identitas dan status yang melekat pada Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, Anak Manusia dalam daging mengungkapkan watak dan esensi yang melekat pada diri Tuhan itu sendiri dengan cara yang sebaik dan seakurat mungkin. Kemanusiaan dari Anak Manusia bukan saja tidak menjadi penghalang atau rintangan bagi komunikasi dan interaksi manusia dengan Tuhan yang di surga, tetapi sebenarnya merupakan satu-satunya saluran dan jembatan bagi umat manusia untuk terhubung dengan Tuhan atas segala ciptaan. Sekarang, pada titik ini, tidakkah engkau semua merasakan bahwa ada banyak kesamaan antara natur dan metode pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus pada Zaman Kasih Karunia dengan tahap pekerjaan-Nya yang sekarang? Tahap pekerjaan yang sekarang juga menggunakan banyak bahasa manusia untuk mengungkapkan watak Tuhan, dan menggunakan banyak bahasa dan metode dari kehidupan sehari-hari manusia, juga pengetahuan manusia untuk mengungkapkan kehendak Tuhan itu sendiri. Begitu Tuhan menjadi daging, entah Dia berbicara dari sudut pandang manusia ataupun dari sudut pandang ilahi, banyak dari bahasa dan cara pengungkapan-Nya dilakukan melalui media bahasa dan cara-cara manusia. Artinya, ketika Tuhan menjadi daging, ini merupakan kesempatan terbaik bagimu untuk menyaksikan kemahakuasaan Tuhan dan hikmat-Nya, dan mengenal setiap aspek nyata dari Tuhan. Ketika Tuhan menjadi daging, dalam pertumbuhan-Nya menjadi dewasa, Dia menjadi paham, Dia belajar, dan memahami beberapa pengetahuan, akal sehat, bahasa, serta metode pengungkapan manusia dalam kemanusiaan-Nya. Tuhan yang berinkarnasi memiliki hal-hal yang berasal dari manusia yang telah diciptakan-Nya. Hal-hal ini menjadi alat bagi Tuhan dalam daging untuk mengungkapkan watak dan keilahian-Nya, serta memungkinkan-Nya menjadikan pekerjaan-Nya itu lebih bisa diterapkan, lebih autentik, dan lebih akurat ketika Dia bekerja di tengah umat manusia, dari sudut pandang manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia. Ini menjadikan pekerjaan-Nya lebih mudah diakses dan lebih mudah dipahami oleh orang-orang, dan dengan demikian mencapai hasil yang Tuhan inginkan. Bukankah lebih praktis bagi Tuhan untuk bekerja dalam daging seperti ini? Bukankah inilah hikmat Tuhan? Pada saat Tuhan menjadi daging, pada saat daging Tuhan mampu memikul pekerjaan yang ingin Dia laksanakan, itulah saat ketika Dia secara nyata mengungkapkan watak-Nya dan pekerjaan-Nya, itu juga saat ketika Dia dapat secara resmi memulai pelayanan-Nya sebagai Anak Manusia. Ini berarti tidak ada lagi “kesenjangan generasi” antara Tuhan dan manusia, ini berarti Tuhan akan segera menghentikan pekerjaan-Nya menyampaikan sesuatu melalui para utusan, dan ini berarti Tuhan itu sendiri dapat secara pribadi mengungkapkan seluruh

firman dan pekerjaan dalam daging sesuai yang Dia inginkan. Ini juga berarti orang-orang yang Tuhan selamatkan berada lebih dekat dengan-Nya, yang berarti pekerjaan pengelolaan-Nya telah memasuki wilayah baru, dan seluruh umat manusia akan segera diperhadapkan pada era yang baru.

Setiap orang yang telah membaca Alkitab tahu bahwa banyak peristiwa terjadi pada saat Tuhan Yesus dilahirkan. Yang paling luar biasa di antara peristiwa tersebut adalah ketika Dia diburu oleh rajanya para setan, sebuah peristiwa yang teramat mencekam hingga semua anak berusia dua tahun ke bawah di wilayah tersebut dibantai. Jelaslah bahwa Tuhan menanggung risiko besar dengan menjadi daging di antara manusia; harga mahal yang Dia bayarkan demi menyelesaikan pengelolaan-Nya menyelamatkan manusia juga jelas terlihat. Harapan besar yang Tuhan miliki bagi pekerjaan-Nya dalam daging di antara umat manusia juga jelas terlihat. Ketika daging Tuhan mampu melaksanakan pekerjaan di tengah umat manusia, bagaimanakah perasaan-Nya? Manusia seharusnya mampu sedikit memahami tentang hal ini, bukan? Setidaknya, Tuhan merasa bahagia karena Dia dapat mulai melaksanakan pekerjaan baru-Nya di antara manusia. Ketika Tuhan Yesus dibaptis dan secara resmi memulai pekerjaan-Nya untuk melaksanakan pelayanan-Nya, hati Tuhan meluap dengan sukacita karena setelah bertahun-tahun penantian dan persiapan, Dia akhirnya dapat mengenakan daging manusia normal dan memulai pekerjaan baru-Nya dalam wujud seorang manusia yang memiliki darah dan daging, yang dapat dilihat dan disentuh manusia. Dia akhirnya dapat berbicara berhadapan muka dan dari hati ke hati dengan manusia melalui identitas seorang manusia. Tuhan akhirnya bisa bertatap muka dengan manusia lewat cara-cara manusia dan bahasa manusia; Dia bisa membekali umat manusia, mencerahkan mereka, dan menolong mereka dengan menggunakan bahasa manusia; Dia bisa bersantap di meja yang sama dan tinggal dalam ruang yang sama dengan mereka. Dia juga bisa melihat manusia, melihat berbagai hal, dan melihat segalanya dengan cara yang sama dengan cara manusia melihatnya dan bahkan lewat mata mereka sendiri. Bagi Tuhan, ini sudah merupakan kemenangan pertama-Nya dalam pekerjaan-Nya dalam daging. Dapat dikatakan juga bahwa ini merupakan pencapaian dari sebuah pekerjaan besar—ini tentunya merupakan hal yang paling membahagiakan Tuhan. Mulai dari saat itulah, Tuhan merasakan, untuk pertama kalinya, semacam penghiburan dalam pekerjaan-Nya di antara manusia. Semua peristiwa yang terjadi tersebut begitu nyata dan alamiah, dan penghiburan yang Tuhan rasakan begitu nyata. Bagi umat manusia, setiap kali tahapan baru dari pekerjaan Tuhan tercapai, dan setiap kali Tuhan merasa puas, itu adalah saat manusia dapat menjadi semakin dekat dengan Tuhan dan dengan keselamatan. Bagi Tuhan, ini juga merupakan peluncuran pekerjaan baru-Nya, langkah maju dalam rencana pengelolaan-Nya, dan lebih dari itu, inilah saat ketika maksud-maksud-Nya mendekati pencapaian sempurna. Bagi umat manusia, datangnya kesempatan seperti ini merupakan sebuah keberuntungan, dan sangat baik; karena bagi semua orang yang menantikan keselamatan dari Tuhan, ini adalah kabar yang teramat

penting dan penuh dengan sukacita. Saat Tuhan melaksanakan tahap yang baru dari pekerjaan-Nya, pada saat itulah Dia mengadakan permulaan yang baru, dan saat pekerjaan baru dan permulaan baru ini diluncurkan dan diperkenalkan di tengah manusia, pada saat itulah hasil dari tahap pekerjaan tersebut telah ditentukan, dan telah tercapai dan Tuhan telah melihat dampak akhir dan hasil dari pekerjaan tersebut. Ini juga merupakan saat dampak-dampak tersebut membuat Tuhan merasa puas, dan tentu saja, itu adalah saat hati-Nya merasa bahagia. Tuhan merasa terhibur karena, di mata-Nya, Dia telah melihat dan menentukan orang-orang yang Dia cari, dan Dia telah memperoleh sekelompok orang ini, sekelompok orang yang mampu membuat pekerjaan-Nya berhasil dan memberi-Nya kepuasan, Dengan demikian, Dia bisa menyingkirkan kekhawatiran-Nya, dan merasa bahagia. Dengan kata lain, ketika daging Tuhan bisa memulai pekerjaan baru di tengah manusia, dan Dia mulai melakukan pekerjaan yang harus Dia lakukan tanpa halangan, dan ketika Dia merasa bahwa semuanya telah tercapai, maka bagi-Nya, Dia telah melihat akhirnya. Oleh karena inilah Dia merasa puas, dan hati-Nya bahagia. Bagaimanakah kebahagiaan Tuhan diungkapkan? Dapatkah engkau semua membayangkan apa jawabannya? Mungkinkah Tuhan menangis? Bisakah Tuhan menangis? Bisakah Tuhan bertepuk tangan? Bisakah Tuhan menari? Bisakah Tuhan menyanyi? Jika bisa, apa yang akan Dia nyanyikan? Tentu saja Tuhan bisa menyanyikan lagu yang indah dan menyentuh, lagu yang bisa mengungkapkan sukacita dan kebahagiaan dalam hati-Nya. Dia dapat menyanyikannya bagi manusia, bagi diri-Nya sendiri, dan bagi segala sesuatu. Kebahagiaan Tuhan dapat diungkapkan dengan cara apa pun—semuanya ini normal karena Tuhan memiliki perasaan sukacita dan kesedihan, dan berbagai perasaan-Nya itu dapat diungkapkan dalam berbagai cara. Ini adalah hak-Nya, dan tidak ada yang lebih normal dan tepat daripada hal ini. Orang tidak seharusnya berpikiran lain tentang hal ini. Engkau semua tidak seharusnya berusaha mengenakan "mantra pengikat"[a] pada diri Tuhan, memberitahukan kepada-Nya bahwa Dia tidak patut melakukan ini atau itu, bahwa Dia tidak patut berlaku seperti ini atau seperti itu, dan dengan cara demikian membatasi kebahagiaan-Nya atau perasaan apa pun yang Dia rasakan. Dalam hati manusia, Tuhan tidak dapat merasa bahagia, tidak dapat meneteskan air mata, tidak dapat menangis—Dia tidak dapat mengungkapkan emosi apa pun. Melalui apa yang telah kami sampaikan selama dua persekutuan ini, Aku yakin bahwa engkau semua tidak akan lagi memandang Tuhan dengan cara seperti ini, melainkan akan membiarkan Tuhan memiliki kebebasan dan kelepasan. Ini hal yang sangat baik. Di masa mendatang, jika engkau semua sungguh-sungguh mampu merasakan kesedihan Tuhan ketika engkau mendengar tentang diri-Nya yang merasa sedih, dan jika engkau semua sungguh-sungguh merasakan

a. "Mantra pengikat" adalah mantra yang digunakan biksu Tang Sanzang dalam novel Perjalanan ke Barat. Dia menggunakan mantra ini untuk mengendalikan Sun Wukong dengan mengetatkan ikat kepala logam yang melingkari kepala si raja monyet, menyebabkannya mengalami sakit kepala yang luar biasa, sehingga dia bisa dikendalikan. Ini menjadi kiasan untuk menjelaskan tentang sesuatu yang membelenggu seseorang.

kebahagiaan-Nya ketika engkau mendengar tentang diri-Nya yang merasa bahagia, setidaknya, engkau akan mampu secara jelas mengetahui dan memahami apa yang membuat Tuhan bahagia dan apa yang membuat-Nya sedih. Ketika engkau mampu merasa sedih karena Tuhan sedih, dan merasa bahagia karena Tuhan bahagia, Dia telah sepenuhnya mendapatkan hatimu dan tidak akan ada lagi penghalang antara dirimu dan diri-Nya. Engkau tidak akan lagi berusaha untuk membatasi Tuhan dengan menggunakan imajinasi, gagasan, dan pengetahuan manusia. Pada saat itulah, Tuhan akan menjadi hidup dan jelas di dalam hatimu. Dia akan menjadi Tuhan dalam hidupmu dan Tuhan atas segalanya yang berkenaan denganmu. Apakah engkau memiliki harapan semacam ini? Apakah engkau yakin bahwa engkau akan bisa mencapai hal ini?

Selanjutnya mari kita membaca ayat-ayat berikut dari Alkitab:

6. Khotbah di Bukit

Ucapan Bahagia (Matius 5:3-12)
Garam dan Terang (Matius 5:13-16)
Hukum Taurat (Matius 5:17-20)
Kemarahan (Matius 5:21-26)
Perzinaan (Matius 5:27-30)
Perceraian (Matius 5:31-32)
Sumpah (Matius 5:33-37)
Mata ganti Mata (5:38-42)
Kasihilah Musuhmu (Matius 5:43-48)
Perintah tentang Memberi (Matius 6:1-4)
Doa (Matius 6:5-8)

7. Perumpamaan Tuhan Yesus

Perumpamaan Tentang Penabur (Matius 13:1-9)
Perumpamaan Tentang Lalang (Matius 13:24-30)
Perumpamaan Tentang Biji Sesawi (Matius 13:31-32)
Perumpamaan Tentang Ragi (Matius 13:33)
Perumpamaan Tentang Lalang Dijelaskan (Matius 13:36-43)
Perumpamaan Tentang Harta Karun (Matius 13:44)
Perumpamaan Tentang Mutiara (Matius 13:45-46)
Perumpamaan Tentang Jaring (Matius 13:47-50)

8. Perintah-perintah

Matius 22:37-39 Yesus berkata kepadanya: “Engkau harus mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan segenap pikiranmu. Inilah perintah pertama dan yang terutama. Dan perintah yang kedua, yang sama dengan itu, engkau harus mengasihi sesamamu manusia seperti diri sendiri.”

Pertama-tama, mari kita melihat masing-masing dari beragam bagian “Khotbah di Bukit.” Menyentuh hal apa sajakah semua bagian berbeda ini? Dapat dikatakan dengan pasti bahwa isi dari beragam bagian ini lebih mengangkat, lebih konkret, lebih dekat dengan kehidupan manusia dibandingkan peraturan-peraturan pada Zaman Hukum Taurat. Atau dalam istilah modernnya, hal-hal ini lebih relevan dengan kehidupan nyata manusia.

Mari kita membaca tentang konten spesifik berikut ini: Bagaimana seharusnya engkau memahami ucapan bahagia? Apa yang harus engkau ketahui tentang hukum Taurat? Bagaimana seharusnya kemarahan didefinisikan? Bagaimana seharusnya menangani para pelaku perzinaan? Apa yang perlu dibicarakan tentang perceraian dan peraturan seperti apa yang mengatur tentang perceraian? Siapa yang boleh bercerai dan siapa yang tidak boleh bercerai? Bagaimana mengenai sumpah, mata ganti mata, kasihilah musuhmu, dan bersikap murah hati? Dan lain sebagainya. Semua hal ini berkaitan dengan setiap aspek penerapan dalam kepercayaan manusia kepada Tuhan dan dalam mereka mengikuti Tuhan. Sebagian penerapan ini masih berlaku hingga saat ini, tetapi semua itu lebih dangkal daripada apa yang sekarang dituntut dari manusia—semua itu merupakan kebenaran yang cukup dasar yang orang jumpai dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan. Dari sejak waktu Tuhan Yesus mulai bekerja, Dia telah mulai melakukan pekerjaan yang berkenaan dengan watak hidup umat manusia, tetapi aspek-aspek pekerjaan-Nya ini didasarkan pada landasan hukum Taurat. Apakah peraturan dan cara berbicara mengenai topik ini ada hubungannya dengan kebenaran? Tentu saja ada! Semua peraturan dan prinsip sebelumnya, serta khotbah-khotbah di Zaman Kasih Karunia ini ada hubungannya dengan watak Tuhan, dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, dan tentu saja ada hubungannya dengan kebenaran. Apa pun yang Tuhan ungkapkan, dan apa pun bentuk pengungkapan atau bahasa apa pun yang Dia gunakan, hal-hal yang Dia ungkapkan, semuanya memiliki dasar, asal muasal, dan titik awal dalam prinsip-prinsip watak-Nya, dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Ini sepenuhnya benar. Jadi meskipun di masa sekarang hal-hal yang Dia katakan ini nampak sedikit dangkal, engkau tidak dapat mengatakan bahwa hal-hal ini bukanlah kebenaran, karena hal-hal tersebut tidak tergantikan bagi orang-orang di Zaman Kasih Karunia jika mereka ingin memuaskan kehendak Tuhan dan mencapai perubahan dalam watak hidup mereka. Bisakah engkau mengatakan bahwa salah satu bagian dari khotbah tersebut tidak sesuai dengan kebenaran? Tidak bisa! Masing-masing bagiannya adalah kebenaran karena semuanya merupakan tuntutan Tuhan terhadap umat manusia; semuanya adalah prinsip-prinsip dan ruang lingkup yang diberikan Tuhan, yang menunjukkan bagaimana seharusnya orang berperilaku, dan semua itu merepresentasikan watak Tuhan. Akan tetapi, berdasarkan tingkat pertumbuhan hidup mereka pada waktu itu, semua ini adalah satu-satunya hal yang mampu mereka terima dan pahami. Karena dosa manusia belum terselesaikan, hanya perkataan-perkataan inilah yang Tuhan Yesus ucapkan, dan Dia hanya dapat menggunakan ajaran-ajaran sederhana yang terkandung dalam lingkup semacam ini untuk menyampaikan kepada

orang-orang pada waktu itu bagaimana seharusnya mereka bertindak, apa yang harus mereka lakukan, dalam prinsip serta lingkup seperti apa mereka mesti bertindak, dan bagaimana mereka seharusnya percaya kepada Tuhan dan memenuhi tuntutan-Nya. Semuanya ini ditentukan berdasarkan tingkat pertumbuhan manusia pada waktu itu. Tidaklah mudah bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat untuk menerima ajaran-ajaran ini, jadi apa yang Tuhan Yesus ajarkan harus tetap berada dalam lingkup ini.

Selanjutnya, mari kita melihat beragam konten dalam “Perumpamaan Tuhan Yesus”.

Yang pertama adalah perumpamaan tentang penabur. Ini adalah perumpamaan yang sangat menarik; menabur benih adalah peristiwa umum dalam kehidupan manusia. Yang kedua adalah perumpamaan tentang lalang. Siapa pun yang pernah bercocok tanam, dan tentunya semua orang dewasa, akan tahu apakah “lalang” itu. Yang ketiga adalah perumpamaan tentang biji sesawi. Engkau semua tahu apa itu biji sesawi, bukan? Jika engkau tidak mengetahuinya, engkau bisa membacanya di dalam Alkitab. Yang keempat adalah perumpamaan tentang ragi. Kebanyakan orang tahu bahwa ragi digunakan untuk fermentasi, dan bahwa ragi adalah sesuatu yang orang gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perumpamaan selanjutnya, termasuk yang keenam, perumpamaan tentang harta terpendam; yang ketujuh, perumpamaan tentang mutiara; lalu yang kedelapan, perumpamaan tentang jaring, semuanya diambil dan bersumber dari kehidupan nyata manusia. Gambaran seperti apa yang dilukiskan perumpamaan-perumpamaan ini? Ini adalah gambaran tentang Tuhan yang menjadi manusia normal dan hidup berdampingan dengan manusia, menggunakan bahasa kehidupan, bahasa manusia, untuk berkomunikasi dengan manusia dan membekali mereka dengan apa yang mereka butuhkan. Ketika Tuhan menjadi daging dan hidup di antara manusia untuk waktu yang lama, setelah Dia mengalami dan menyaksikan berbagai macam gaya hidup orang, pengalaman-pengalaman ini menjadi bahan pengajaran-Nya yang melaluinya Dia mengubah bahasa ilahi-Nya ke dalam bahasa manusia. Tentu saja, hal-hal yang Dia lihat dan dengar dalam kehidupan ini juga memperkaya pengalaman manusiawi Sang Anak Manusia. Ketika Dia ingin membuat orang memahami beberapa kebenaran, membuat mereka memahami sebagian dari kehendak Tuhan, Dia dapat menggunakan perumpamaan yang mirip dengan perumpamaan di atas untuk menyampaikan kehendak Tuhan dan tuntutan-Nya terhadap manusia. Perumpamaan ini semuanya berkaitan dengan kehidupan manusia; tidak ada satu pun yang tidak bersentuhan dengan kehidupan manusia. Ketika Tuhan Yesus hidup bersama manusia, Dia melihat petani bekerja di ladang mereka, dan Dia mengetahui apa itu lalang dan apa itu ragi; Dia mengerti bahwa manusia mencintai harta, jadi Dia menggunakan kiasan tentang harta dan mutiara. Dalam kehidupan, Dia sering melihat nelayan melemparkan jaring mereka ke laut; Tuhan Yesus melihat ini dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dan Dia juga mengalami jenis kehidupan semacam itu. Sama seperti manusia normal lainnya, Dia mengalami rutinitas manusia sehari-hari dan makan tiga kali sehari seperti mereka. Dia secara pribadi mengalami kehidupan seorang manusia kebanyakan,

dan mengamati kehidupan orang lain. Ketika Dia mengamati dan secara pribadi mengalami semua ini, yang Dia pikirkan bukanlah tentang bagaimana memiliki kehidupan yang baik atau bagaimana Dia dapat hidup dengan lebih bebas, dengan lebih nyaman. Sebaliknya, dari pengalaman-Nya mengalami kehidupan manusia yang autentik, Tuhan Yesus menyaksikan kesukaran dalam hidup manusia. Dia menyaksikan kesusahan, kemalangan, dan kesedihan manusia yang hidup di bawah wilayah kekuasaan Iblis dan menjalani kehidupan dosa di bawah perusakan Iblis. Sementara Dia mengalami kehidupan manusia secara pribadi, Dia juga mengalami betapa tidak berdayanya manusia yang hidup di tengah kerusakan, dan Dia mengalami dan menyaksikan kondisi menyedihkan manusia-manusia yang hidup dalam dosa, yang kehilangan semua arah di tengah siksaan yang mereka alami oleh karena Iblis dan kejahatan. Ketika Tuhan Yesus melihat hal-hal ini, apakah Dia melihatnya dengan menggunakan keilahian-Nya ataukah kemanusiaan-Nya? Kemanusiaan-Nya itu benar-benar ada dan benar-benar hidup; Dia bisa mengalami dan melihat semuanya ini. Namun tentu saja, Dia juga melihat hal-hal ini dalam esensi diri-Nya, yaitu keilahian-Nya. Artinya, Kristus itu sendiri, Tuhan Yesus, dalam rupa manusia, menyaksikan ini, dan segala sesuatu yang Dia lihat membuat-Nya merasakan betapa pentingnya dan betapa perlunya pekerjaan yang telah Dia pikul selama waktu ini saat diri-Nya hidup dalam daging. Meskipun Dia sendiri tahu bahwa tanggung jawab yang perlu dipikul-Nya dalam daging sangatlah berat, dan Dia tahu betapa kejamnya rasa sakit yang harus Dia hadapi, saat Dia melihat bahwa umat manusia tidak berdaya dalam dosa, ketika Dia menyaksikan malangnya hidup mereka dan lemahnya mereka bergumul di bawah hukum Taurat, Dia semakin merasakan kesedihan, dan menjadi semakin gelisah untuk segera menyelamatkan umat manusia dari dosa. Tak peduli kesulitan seperti apa yang akan dihadapi-Nya atau rasa sakit seperti apa yang harus diderita-Nya, Dia menjadi semakin bertekad untuk menebus umat manusia, yang hidup dalam dosa. Selama proses ini, bisa engkau katakan bahwa Tuhan Yesus mulai memahami lebih jelas pekerjaan yang perlu Dia lakukan dan apa yang telah dipercayakan kepada-Nya. Dia juga menjadi semakin ingin untuk segera menyelesaikan pekerjaan yang harus Dia laksanakan—untuk menanggung dosa seluruh umat manusia, menebus umat manusia sehingga mereka tidak lagi hidup dalam dosa, dan pada saat yang sama, Tuhan akan dapat mengampuni dosa manusia oleh karena korban penghapus dosa, yang memungkinkan diri-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya menyelamatkan umat manusia. Dapat dikatakan bahwa dalam hati Tuhan Yesus, Dia rela mempersembahkan diri-Nya demi umat manusia, rela mengorbankan diri-Nya. Dia juga rela menjadi korban penghapus dosa, untuk dipakukan pada kayu salib, dan memang Dia sangat ingin untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Ketika Dia menyaksikan betapa menyedihkannya hidup manusia, Dia semakin ingin untuk memenuhi misi-Nya secepat mungkin, tanpa tertunda semenit atau sedetik pun. Merasakan keterdesakan seperti itu, Dia tidak lagi memikirkan betapa luar biasanya rasa sakit yang akan ditanggung-Nya, Dia juga tidak lagi memikirkan seberapa dalam penghinaan yang harus diderita-Nya.

Dia hanya memiliki satu keyakinan dalam hati-Nya: selama Dia mempersembahkan diri-Nya, selama Dia disalibkan sebagai korban penghapus dosa, kehendak Tuhan akan terlaksana dan Tuhan akan bisa memulai pekerjaan-Nya yang baru. Kehidupan manusia dan keadaan keberadaan dosa dalam diri mereka, akan sepenuhnya berubah. Keyakinan-Nya dan apa yang bertekad Dia lakukan, semuanya berhubungan dengan menyelamatkan manusia, dan Dia hanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk melakukan kehendak Tuhan, sehingga Tuhan dapat dengan berhasil memulai tahap selanjutnya dari pekerjaan-Nya. Inilah yang ada dalam pikiran Tuhan Yesus pada saat itu.

Dengan hidup dalam daging, Tuhan yang berinkarnasi memiliki kemanusiaan yang normal; Dia memiliki emosi dan kerasionalan manusia normal. Dia tahu apa itu kebahagiaan, apa itu rasa sakit, dan ketika Dia melihat manusia menjalani kehidupan seperti ini, Dia merasakan secara mendalam bahwa hanya memberi mereka pengajaran, membekali mereka atau mengajarkan mereka sesuatu, tidak akan cukup untuk menuntun mereka keluar dari dosa. Dia juga merasa bahwa sekadar menyuruh mereka mematuhi perintah, tidak akan menebus mereka dari dosa—hanya jika Dia memikul dosa manusia dan menjadi serupa dengan daging yang berdosa, barulah Dia bisa menukarkannya dengan kebebasan manusia, menukarkannya dengan pengampunan Tuhan bagi umat manusia. Jadi setelah Tuhan Yesus mengalami dan menyaksikan kehidupan manusia dalam dosa, keinginan yang sangat kuat terwujud dalam hati-Nya—yakni memampukan manusia untuk membebaskan diri mereka dari kehidupan yang penuh pergumulan dalam dosa. Keinginan ini membuat-Nya semakin merasa bahwa Dia harus disalibkan dan memikul dosa manusia sesegera mungkin, secepat mungkin. Inilah pemikiran Tuhan Yesus pada waktu itu, setelah Dia hidup bersama manusia serta melihat, mendengar, dan merasakan kepedihan dari hidup mereka dalam dosa. Bahwa Tuhan yang berinkarnasi bisa memiliki kehendak seperti ini bagi manusia, bahwa Dia bisa mengungkapkan watak seperti ini—apakah ini sesuatu yang bisa dimiliki orang kebanyakan? Hal seperti apa yang akan dilihat orang kebanyakan jika hidup dalam lingkungan seperti ini? Apa yang akan mereka pikirkan? Jika orang kebanyakan dihadapkan pada semua ini, akankah mereka melihat masalah dari sudut pandang yang lebih tinggi? Tentu saja tidak! Walaupun penampilan lahiriah Tuhan yang berinkarnasi benar-benar serupa dengan manusia, dan walaupun Dia belajar pengetahuan manusia dan berbicara bahasa manusia, dan terkadang Dia bahkan mengungkapkan gagasan-Nya melalui metode dan cara bicara manusia, tetapi cara Dia memandang manusia, dan memandang esensi segala sesuatu sama sekali berbeda dengan cara manusia yang rusak memandang manusia dan esensi segala sesuatu. Sudut pandang dan ketinggian tempat-Nya berdiri adalah sesuatu yang tak tergapai bagi seseorang yang rusak. Ini karena Tuhan adalah kebenaran, karena daging yang Dia kenakan juga memiliki esensi Tuhan, dan pemikiran-Nya serta apa yang diungkapkan oleh kemanusiaan-Nya adalah juga kebenaran. Bagi manusia yang rusak, apa yang Dia ungkapkan dalam daging adalah perbekalan kebenaran dan hidup. Perbekalan ini bukan hanya untuk satu orang, melainkan untuk semua manusia. Di

dalam hati manusia yang rusak, hanya terdapat beberapa orang saja yang berkaitan dengan dirinya. Mereka hanya memedulikan dan mengkhawatirkan segelintir orang ini saja. Ketika bencana datang, pertama-tama mereka memikirkan anak, pasangan, atau orang tua mereka sendiri. Paling banter, seseorang yang lebih berbelas kasihan mungkin akan sedikit memikirkan beberapa kerabat atau teman baik, tetapi apakah pemikiran seseorang yang bahkan berbelas kasihan seperti itu pun akan melebihi dari itu? Tidak, tidak akan pernah! Itu karena bagaimanapun juga, manusia adalah manusia, dan mereka hanya dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang dan ketinggian seorang manusia. Akan tetapi, Tuhan yang berinkarnasi sama sekali berbeda dari manusia yang rusak. Sebiasa apa pun, senormal apa pun, dan sehina apa pun daging dari Tuhan yang berinkarnasi, atau bahkan serendah apa pun orang memandang-Nya, pemikiran dan sikap-Nya terhadap umat manusia adalah sesuatu yang tidak bisa dimiliki seorang manusia pun, sesuatu yang tidak mungkin ditiru seorang manusia pun. Dia akan selalu mengamati manusia dari sudut pandang keilahian, dari ketinggian kedudukan-Nya sebagai Sang Pencipta. Dia akan selalu memandang manusia melalui esensi dan pola pikir Tuhan. Dia sama sekali tidak bisa memandang umat manusia dari ketinggian yang hina seorang manusia kebanyakan, dan dari sudut pandang seorang yang rusak. Ketika orang memandang manusia, mereka memandangnya dengan menggunakan penglihatan manusia, dan mereka menggunakan hal-hal seperti pengetahuan, peraturan dan teori manusia sebagai tolak ukur. Ini berada dalam lingkup hal-hal yang bisa dilihat manusia dengan mata mereka dan lingkup yang bisa dicapai oleh manusia yang rusak. Ketika Tuhan memandang manusia, Dia memandangnya dengan menggunakan penglihatan ilahi, dan Dia menggunakan esensi-Nya dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya sebagai tolak ukur. Lingkup ini meliputi hal-hal yang tidak bisa dilihat manusia, dan di sinilah terletak perbedaan sepenuhnya antara Tuhan yang berinkarnasi dan manusia yang rusak. Perbedaan ini ditentukan oleh esensi yang berbeda antara manusia dan Tuhan—perbedaan esensi inilah yang menentukan identitas dan kedudukan mereka, sekaligus juga sudut pandang dan ketinggian tempat mereka memandang berbagai hal. Apakah engkau semua melihat pernyataan dan pengungkapan Tuhan itu sendiri dalam diri Tuhan Yesus? Engkau bisa mengatakan bahwa apa yang Tuhan Yesus lakukan dan katakan berkaitan dengan pelayanan-Nya dan pekerjaan pengelolaan Tuhan sendiri, bahwa semua itu merupakan pernyataan dan pengungkapan esensi Tuhan. Meskipun Dia memang memiliki perwujudan manusia, esensi ilahi-Nya dan pengungkapan keilahian-Nya tidak dapat dibantah. Apakah perwujudan manusia ini benar-benar merupakan perwujudan kemanusiaan? Perwujudan manusia diri-Nya, secara esensi, sama sekali berbeda dari perwujudan manusia dari orang-orang yang rusak. Tuhan Yesus adalah Tuhan yang berinkarnasi. Seandainya Dia benar-benar hanyalah salah satu dari orang biasa yang rusak, mungkinkah Dia memandang kehidupan manusia dalam dosa dari sudut pandang ilahi? Sama sekali tidak mungkin! Inilah perbedaan antara Anak Manusia dan orang-orang biasa. Orang-orang yang rusak semuanya hidup dalam dosa, dan

ketika orang melihat dosa, mereka tidak memiliki perasaan khusus tentang hal itu; mereka semuanya sama, layaknya seekor babi yang hidup dalam lumpur dan sama sekali tidak merasakan ketidaknyamanan, ataupun merasa kotor—sebaliknya, ia makan dengan lahap, dan tidur dengan nyenyak. Jika seseorang membersihkan kandang babi tersebut, babi itu tidak akan merasa tenang, dan tidak mau tetap bersih. Dalam waktu singkat, ia akan kembali berguling-guling di lumpur, benar-benar merasa nyaman, karena ia adalah makhluk yang kotor. Manusia memandang babi sebagai makhluk yang kotor, dan jika engkau membersihkan lingkungan hidupnya, babi tersebut tidak merasa lebih baik—inilah sebabnya tidak seorang pun memelihara babi dalam rumah mereka. Cara manusia memandang babi akan selalu berbeda dengan cara babi memandang diri mereka sendiri, karena manusia dan babi tidaklah sama. Dan karena Anak Manusia yang berinkarnasi tidaklah sama dengan manusia yang rusak, hanya Tuhan yang berinkarnasi yang dapat memandang dari sudut pandang ilahi, dan berdiri dari ketinggian Tuhan untuk memandang umat manusia dan memandang segala sesuatu.

Penderitaan seperti apakah yang Tuhan alami ketika Dia menjadi daging dan hidup di antara manusia? Penderitaan apakah ini? Adakah orang yang benar-benar memahaminya? Sebagian orang mengatakan bahwa Tuhan sangat menderita, dan meskipun Dia adalah Tuhan itu sendiri, manusia tidak memahami esensi-Nya, melainkan cenderung untuk selalu memperlakukan-Nya layaknya seorang manusia, menyebabkan diri-Nya merasa sangat sedih dan merasa diperlakukan tidak adil—mereka mengatakan bahwa, karena alasan inilah, penderitaan Tuhan sungguh dahsyat. Yang lain mengatakan bahwa Tuhan tidak bersalah dan tanpa dosa, tetapi Dia menderita layaknya manusia, bahwa Dia menderita penganiayaan, fitnah, dan penghinaan bersama umat manusia; mereka mengatakan Dia juga menanggung kesalahpahaman dan ketidaktaatan para pengikut-Nya—dengan demikian, mereka mengatakan bahwa penderitaan Tuhan sungguh tak dapat diukur. Nampaknya engkau semua tidak sungguh-sungguh memahami Tuhan. Sesungguhnya, penderitaan yang engkau semua katakan ini tidak terhitung sebagai penderitaan yang sebenarnya bagi Tuhan, karena ada penderitaan yang lebih dahsyat daripada penderitaan ini. Lalu, apakah penderitaan yang sebenarnya bagi Tuhan itu sendiri? Apakah penderitaan sebenarnya bagi daging inkarnasi Tuhan? Bagi Tuhan, tidak terhitung sebagai penderitaan ketika umat manusia tidak memahami-Nya, dan ketika mereka memiliki kesalahpahaman tentang Tuhan dan tidak memandang-Nya sebagai Tuhan. Akan tetapi, orang sering kali merasa bahwa Tuhan pastilah menderita ketidakadilan yang besar, karena semasa Tuhan berada dalam daging Dia tidak dapat memperlihatkan pribadi-Nya kepada manusia dan membuat mereka melihat kebesaran-Nya, dan karena Tuhan dengan rendah hati bersembunyi dalam daging yang tidak berarti, dan bahwa ini pastilah sangat menyiksa bagi-Nya. Orang memikirkan dengan serius apa yang mampu mereka pahami dan apa yang bisa mereka lihat tentang penderitaan Tuhan, lalu mengungkapkan segala bentuk simpati terhadap Tuhan dan bahkan sering kali menawarkan sedikit pujian karena penderitaan-Nya. Pada kenyataannya,

terdapat perbedaan; ada jurang pemisah antara apa yang orang pahami mengenai penderitaan Tuhan dan apa yang benar-benar Dia rasakan. Aku akan memberitahukan kepadamu kebenarannya—bagi Tuhan, baik bagi Roh Tuhan maupun daging inkarnasi Tuhan, penderitaan yang digambarkan di atas bukanlah penderitaan yang sebenarnya. Lalu apakah sebenarnya yang Tuhan derita? Mari kita membahas tentang penderitaan Tuhan hanya dari sudut pandang Tuhan yang berinkarnasi.

Ketika Tuhan menjadi daging, menjadi seorang manusia normal pada umumnya, hidup di tengah umat manusia, berdampingan dengan orang-orang, tidak dapatkah Dia melihat dan merasakan cara-cara, hukum, dan falsafah hidup manusia? Bagaimanakah perasaan-Nya tentang cara-cara dan hukum kehidupan tersebut? Apakah Dia merasakan kebencian dalam hati-Nya? Mengapa Dia merasa benci? Apa sajakah cara-cara dan peraturan hidup manusia? Prinsip apa sajakah yang menjadi akarnya? Apa yang mendasarinya? Cara-cara, hukum, dan hal-hal manusia lainnya yang berkaitan dengan cara hidup mereka—semuanya ini diciptakan berdasarkan logika, pengetahuan, dan falsafah Iblis. Manusia yang hidup di bawah jenis hukum seperti ini tidak memiliki kemanusiaan, tidak memiliki kebenaran—mereka semua menentang kebenaran, dan memusuhi Tuhan. Jika kita memperhatikan esensi Tuhan, kita melihat bahwa esensi-Nya sama sekali berlawanan dengan logika, pengetahuan, dan falsafah Iblis. Esensi-Nya penuh dengan keadilan, kebenaran, kekudusan, dan realitas lainnya dari segala hal yang positif. Tuhan yang memiliki esensi seperti ini dan hidup di tengah umat manusia yang seperti itu, apa yang Dia rasakan? Apa yang Dia rasakan di dalam hati-Nya? Bukankah hati-Nya penuh dengan rasa sakit? Hati-Nya merasakan kesakitan, suatu kesakitan yang tidak dapat dimengerti atau dialami oleh seorang manusia pun. Ini karena segala sesuatu yang Dia hadapi, temui, dengar, lihat, dan alami adalah seluruh kerusakan dan kejahatan manusia, serta pemberontakan dan penentangan mereka terhadap kebenaran. Semua yang berasal dari manusia adalah sumber penderitaan-Nya. Dengan kata lain, karena esensi-Nya tidak sama dengan manusia yang rusak, kerusakan manusia menjadi sumber penderitaan-Nya yang terbesar. Ketika Tuhan menjadi daging, apakah Dia dapat menemukan seseorang yang memiliki bahasa yang sama dengan-Nya? Orang semacam itu tidak dapat ditemukan di antara manusia. Tidak ada yang didapati-Nya mampu berkomunikasi dengan Tuhan atau mampu bercakap dengan Tuhan—perasaan seperti apakah menurutmu yang Tuhan rasakan mengenai ini? Hal-hal yang orang bicarakan, cintai, kejar dan dambakan semuanya berkaitan dengan dosa, dan kecenderungan yang jahat. Ketika Tuhan menghadapi semua ini, bukankah rasanya seperti sebilah pisau menghunjam hati-Nya? Diperhadapkan pada semua ini, bisakah Dia merasakan sukacita di dalam hati-Nya? Bisakah Dia menemukan penghiburan? Mereka yang hidup bersama-Nya adalah manusia-manusia yang penuh dengan pemberontakan dan kejahatan—bagaimana mungkin hati-Nya tidak menderita? Seberapa hebatkah penderitaan ini, sesungguhnya dan siapakah yang peduli akan ini? Siapakah yang menghiraukannya? Dan siapa yang mampu menghargainya? Manusia

sama sekali tidak mampu memahami hati Tuhan. Penderitaan-Nya adalah sesuatu yang manusia secara khusus tidak mampu menghargainya, dan sikap dingin serta mati rasanya manusia memperparah penderitaan Tuhan.

Ada sebagian orang yang sering merasa bersimpati terhadap kesusahan Kristus karena ada ayat di Alkitab yang berbunyi: “Serigala punya lubang, dan burung punya sarang; tetapi Anak Manusia tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” Ketika orang mendengar ayat ini, mereka memikirkannya dengan serius dan yakin bahwa inilah penderitaan terbesar yang ditanggung oleh Tuhan, dan penderitaan terbesar yang ditanggung oleh Kristus. Sekarang, melihatnya dari sudut pandang fakta, apakah benar demikian? Tidak; Tuhan tidak menganggap kesukaran ini sebagai penderitaan. Dia tidak pernah menangisi ketidakadilan karena kesukaran daging yang dialami-Nya, dan Dia tidak pernah membuat manusia membalas jasa atau menghadiahi-Nya apa pun. Namun, ketika Dia menyaksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan umat manusia dan kehidupan manusia yang rusak serta kejahatan manusia yang rusak, ketika Dia menyaksikan betapa umat manusia berada dalam genggaman tangan Iblis dan dipenjara oleh Iblis dan tidak bisa melepaskan dirinya, ketika menyaksikan bahwa manusia yang hidup dalam dosa tidak mengetahui apa itu kebenaran, Dia tidak dapat menoleransi semua dosa ini. Kebencian-Nya terhadap manusia semakin bertambah hari demi hari, tetapi Dia mesti menanggung semua ini. Inilah penderitaan yang besar bagi Tuhan. Tuhan tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan bahkan suara dari hati-Nya atau perasaan-Nya di antara pengikut-Nya, dan tidak seorang pun di antara pengikut-Nya yang dapat benar-benar memahami penderitaan-Nya. Bahkan tidak ada yang mencoba untuk mengerti atau menghibur hati-Nya, yang menanggung penderitaan ini hari demi hari, tahun demi tahun, dan berulang-ulang kali. Apa yang engkau semua lihat dari semuanya ini? Tuhan tidak meminta apa pun dari manusia sebagai balasan atas apa yang telah Dia berikan, tetapi oleh karena esensi Tuhan, Dia sama sekali tidak dapat menoleransi kejahatan, kerusakan, dan dosa manusia, dan Dia sebaliknya merasakan muak dan kebencian yang amat sangat, yang membuat hati Tuhan dan daging-Nya menanggung penderitaan tanpa akhir. Sudahkah engkau semua melihat hal ini? Kemungkinan besar, tidak seorang pun di antaramu yang mampu melihat ini, karena tidak ada seorang pun di antaramu yang bisa benar-benar memahami Tuhan. Seiring berjalannya waktu, engkau seharusnya mengalaminya sendiri.

Selanjutnya, mari kita melihat perikop-perikop berikut dalam Kitab Suci.

9. Yesus Melakukan Mukjizat-Mukjizat

a. Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang

Yohanes 6:8-13 Salah satu dari murid-murid-Nya, Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada-Nya: “Ada seorang anak kecil di sini, yang punya lima roti gandum dan dua ekor ikan kecil: tetapi apakah artinya itu dibanding dengan orang banyak ini?” Maka Yesus berkata: “Suruhlah mereka duduk.” Di sana ada banyak rumput hijau. Maka mereka duduk, jumlahnya

sekitar lima ribu laki-laki. Lalu Yesus mengambil roti itu; dan setelah mengucap syukur, Dia menyerahkannya kepada murid-murid-Nya dan murid-murid itu membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk, dan begitu juga yang dilakukan-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. Ketika mereka sudah kenyang, Dia berkata kepada murid-murid-Nya: “Kumpulkanlah potongan-potongan sisanya, agar jangan sampai ada yang terbuang.” Karena itu mereka mengumpulkan semuanya dan memenuhi dua belas keranjang dengan sisa potongan dari lima roti gandum, yang tersisa setelah mereka makan.

b. Kebangkitan Lazarus Memuliakan Tuhan

Yohanes 11:43-44 Dan ketika Dia sudah berkata demikian, Dia berseru dengan suara keras: “Lazarus, keluarlah!” Maka orang yang sudah mati itu datang keluar, tangan dan kakinya masih terikat dengan kain kafan dan wajahnya tertutup dengan kain. Yesus berkata kepada mereka: “Lepaskan dia dan biarkan dia pergi.”

Di antara mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, kami telah memilih hanya dua ini karena keduanya berguna untuk menunjukkan apa yang hendak Aku bahas di sini. Kedua mukjizat ini sangatlah menakjubkan, dan keduanya sangat merepresentasikan mukjizat-mukjizat yang Tuhan Yesus lakukan selama Zaman Kasih Karunia.

Pertama-tama, mari kita melihat perikop pertama: Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang.

Apa gagasan di balik “lima roti dan dua ikan”? Biasanya cukup untuk memberi makan berapa orangkah lima roti dan dua ikan itu? Jika engkau mendasarkan pengukuranmu pada nafsu makan kebanyakan orang, ini hanya akan cukup untuk dua orang. Inilah gagasan paling mendasar di balik “lima roti dan dua ikan.” Namun, dalam perikop ini, ada berapa banyak orang yang diberi makan dengan lima roti dan dua ikan? Berikut ini adalah apa yang tercatat dalam Kitab Suci: “Di sana ada banyak rumput hijau. Maka mereka duduk, jumlahnya sekitar lima ribu laki-laki.” Dibandingkan dengan lima roti dan dua ikan, apakah lima ribu jumlah yang besar? Menunjukkan apakah jumlah sebesar ini? Dari sudut pandang manusia, membagi lima roti dan dua ikan untuk lima ribu orang adalah hal yang mustahil, karena perbedaan antara jumlah orang dan makanan terlalu jauh. Bahkan kalaupun setiap orang hanya diberi satu gigitan kecil, tetap tidak akan cukup untuk lima ribu orang. Tetapi di sini, Tuhan Yesus melakukan suatu mukjizat—Dia bukan saja memastikan bahwa lima ribu orang itu bisa makan dengan kenyang, bahkan masih ada makanan yang tersisa. Tertulis dalam Kitab Suci: “Ketika mereka sudah kenyang, Dia berkata kepada murid-murid-Nya: ‘Kumpulkanlah potongan-potongan sisanya, agar jangan sampai ada yang terbuang.’ Karena itu mereka mengumpulkan semuanya dan memenuhi dua belas keranjang dengan sisa potongan dari lima roti gandum, yang tersisa setelah mereka makan.” Mukjizat ini memampukan orang-orang untuk melihat identitas dan status Tuhan Yesus, dan melihat bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan—dan dengan demikian, mereka melihat kebenaran mengenai

kemahakuasaan Tuhan. Lima roti dan dua ikan cukup untuk memberi makan lima ribu orang, tetapi bagaimana seandainya tidak ada makanan apa pun, masih bisakah Tuhan memberi makan lima ribu orang ini? Tentu saja Dia bisa! Ini adalah mukjizat, sehingga tak terhindarkan orang-orang merasa ini tidak dapat dipahami dan merasa bahwa ini sangatlah luar biasa dan misterius, tetapi bagi Tuhan, melakukan hal semacam ini adalah perkara kecil. Karena ini adalah hal yang biasa bagi Tuhan, mengapakah ini harus dikhususkan dalam penafsirannya? Karena di balik mukjizat ini terdapat kehendak Tuhan Yesus, yang tidak pernah ditemukan oleh umat manusia sebelumnya.

Pertama-tama, mari kita mencoba memahami orang-orang seperti apakah kelima ribu orang tersebut. Apakah mereka pengikut Tuhan Yesus? Dari Kitab Suci, kita tahu bahwa mereka bukanlah pengikut-Nya. Apakah mereka tahu siapa Tuhan Yesus? Tentu saja tidak! Setidaknya, mereka tidak tahu bahwa orang yang berdiri di hadapan mereka adalah Kristus, atau mungkin sebagian dari mereka hanya mengenal siapa nama-Nya, dan mengetahui atau pernah mendengar sesuatu tentang hal-hal yang telah Dia lakukan. Keingintahuan mereka tentang Tuhan Yesus hanya muncul setelah mereka mendengar kisah-kisah tentang Dia, tetapi engkau tentunya tidak dapat mengatakan bahwa mereka mengikuti Dia, apalagi memahami-Nya. Ketika Tuhan Yesus melihat kelima ribu orang ini, mereka sedang lapar dan hanya bisa memikirkan tentang bagaimana agar bisa makan sampai kenyang, jadi dalam konteks inilah Tuhan Yesus memuaskan keinginan mereka. Ketika Dia memuaskan keinginan mereka, apakah yang ada di dalam hati-Nya? Bagaimanakah sikap-Nya terhadap orang-orang ini yang hanya ingin makan sampai kenyang? Pada saat ini, pikiran Tuhan Yesus dan sikap-Nya berkaitan dengan watak dan esensi Tuhan. Menghadapi lima ribu orang ini, yang perutnya kosong, yang hanya ingin makan sampai kenyang, menghadapi orang-orang yang penuh rasa ingin tahu dan harapan akan Dia, Tuhan Yesus hanya memikirkan bagaimana memanfaatkan mukjizat ini untuk mengaruniakan kasih karunia kepada mereka. Namun, Dia tidak berharap banyak bahwa mereka akan menjadi pengikut-Nya, karena Dia tahu bahwa mereka hanya ingin turut dalam kesenangan dan makan sampai kenyang, sehingga Dia melakukan yang terbaik dengan apa yang Dia miliki di sana, dan menggunakan lima roti dan dua ikan untuk memberi makan lima ribu orang. Dia membuka mata orang-orang ini yang senang menyaksikan hal-hal menarik, yang ingin menyaksikan mukjizat, dan mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri hal-hal yang bisa dilakukan oleh Tuhan yang berinkarnasi. Meskipun Tuhan Yesus menggunakan sesuatu yang kasatmata untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, Dia sudah tahu dalam hati-Nya bahwa lima ribu orang ini hanya ingin makan kenyang, sehingga Dia tidak berkhotbah kepada mereka atau mengatakan apa pun—Dia hanya membiarkan mereka menyaksikan mukjizat ini saat itu terjadi. Dia sama sekali tidak bisa memperlakukan orang-orang ini dengan cara yang sama seperti Dia memperlakukan murid-murid-Nya yang sungguh-sungguh mengikuti-Nya, tetapi di dalam hati Tuhan, semua makhluk ciptaan berada di bawah kekuasaan-Nya, dan Dia akan membiarkan semua makhluk ciptaan yang ada di hadapan-Nya untuk

menikmati kasih karunia Tuhan jika memang perlu. Meskipun orang-orang ini tidak mengenal siapa Dia dan tidak memahami-Nya atau memiliki kesan tertentu akan Dia, atau berterima kasih kepada-Nya bahkan setelah mereka makan roti dan ikan tersebut, ini bukanlah sesuatu yang Tuhan permasalahkan—Dia memberi kepada orang-orang ini kesempatan yang luar biasa untuk menikmati kasih karunia Tuhan. Beberapa orang mengatakan bahwa Tuhan berprinsip dalam apa yang Dia lakukan, bahwa Dia tidak menjaga atau melindungi orang-orang tidak percaya, dan bahwa Dia secara khusus tidak membiarkan mereka menikmati kasih karunia-Nya. Apakah benar demikian? Di mata Tuhan, selama mereka adalah makhluk hidup yang diciptakan sendiri oleh-Nya, Dia akan mengelola dan memelihara mereka, dan dengan berbagai cara, Dia akan memperlakukan mereka, merancang bagi mereka, dan mengatur mereka. Inilah pikiran dan sikap Tuhan terhadap segala hal.

Meskipun lima ribu orang yang makan roti dan ikan tidak berencana mengikuti Tuhan Yesus, Dia tidak mengajukan tuntutan kepada mereka; setelah mereka makan sampai kenyang, tahukah engkau semua apa yang Tuhan Yesus lakukan? Apakah Dia mengkhotbahkan sesuatu kepada mereka? Ke manakah Dia pergi setelah melakukan ini? Kitab Suci tidak mencatat bahwa Tuhan Yesus mengatakan apa pun kepada mereka, Dia hanya diam-diam pergi setelah melakukan mukjizat-Nya. Jadi apakah Dia mengajukan tuntutan kepada orang-orang ini? Apakah ada kebencian? Tidak, tidak ada satu pun dari hal-hal ini. Dia hanya tidak ingin lagi memikirkan orang-orang ini yang tidak dapat mengikuti Dia, dan pada saat itu hati-Nya sakit. Karena Dia telah menyaksikan kebejatan umat manusia dan Dia telah merasakan penolakan manusia terhadap-Nya, pada saat Dia melihat orang-orang ini dan berada bersama mereka, kebodohan dan kebebalan manusia membuat-Nya merasa sangat sedih dan hati-Nya sakit, dan satu-satunya yang Dia ingin lakukan adalah pergi meninggalkan orang-orang ini secepat mungkin. Tuhan tidak ingin mengajukan tuntutan apa pun terhadap mereka di dalam hati-Nya, Dia tidak ingin memikirkan mereka, dan bahkan lebih dari itu, Dia tidak ingin membuang tenaga-Nya untuk mereka. Dia tahu bahwa mereka tidak bisa mengikuti-Nya, tetapi sekalipun demikian, sikap-Nya terhadap mereka tetap sangat jelas. Dia hanya ingin memperlakukan mereka dengan baik, mengaruniakan kepada mereka kasih karunia, dan memang seperti inilah sikap Tuhan terhadap setiap makhluk ciptaan di bawah kekuasaan-Nya—memperlakukan setiap makhluk ciptaan dengan baik, menyediakan kebutuhan mereka dan memelihara mereka. Karena alasan inilah yakni bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan yang berinkarnasi, maka Dia secara sangat wajar mengungkapkan esensi Tuhan itu sendiri dan memperlakukan orang-orang ini dengan baik. Dia memperlakukan mereka dengan hati penuh belas kasihan dan toleransi, dan dengan hati yang seperti itulah Dia menunjukkan kebaikan kepada mereka. Tidak peduli bagaimana orang-orang ini memandang Tuhan Yesus, dan tidak peduli bagaimana hasil akhirnya, Dia memperlakukan setiap makhluk ciptaan berdasarkan posisi-Nya sebagai Tuhan atas segala ciptaan. Semua yang Dia ungkapkan, tanpa terkecuali, adalah

watak Tuhan, apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Tuhan Yesus dengan diam-diam melakukan hal ini, dan kemudian dengan diam-diam juga Dia pergi—aspek watak Tuhan yang manakah ini? Dapatkah engkau mengatakan bahwa ini adalah kasih setia Tuhan? Dapatkah engkau mengatakan ini sebagai sikap Tuhan yang tidak mementingkan diri sendiri? Apakah ini adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang biasa? Tentu tidak! Secara esensi, siapakah lima ribu orang ini yang diberi makan oleh Tuhan Yesus dengan lima roti dan dua ikan? Dapatkah engkau mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berkesesuaian dengan-Nya? Dapatkah engkau semua mengatakan bahwa mereka semua memusuhi Tuhan? Dapat dikatakan dengan pasti bahwa mereka sama sekali tidak berkesesuaian dengan Tuhan, dan esensi mereka benar-benar memusuhi Tuhan. Namun demikian, bagaimanakah Tuhan memperlakukan mereka? Dia menggunakan sebuah metode untuk menjinakkan permusuhan manusia terhadap Tuhan—metode ini disebut "kebaikan." Artinya, meskipun Tuhan Yesus memandang mereka sebagai orang-orang berdosa, di mata Tuhan mereka bagaimanapun juga adalah ciptaan-Nya, sehingga Dia tetap memperlakukan orang-orang berdosa ini dengan baik. Inilah toleransi Tuhan, dan toleransi ini ditentukan oleh identitas dan esensi Tuhan sendiri. Jadi, ini adalah sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia yang diciptakan oleh Tuhan—hanya Tuhan sendiri yang dapat melakukannya.

Jika engkau mampu dengan sungguh-sungguh menghargai pikiran dan sikap Tuhan terhadap umat manusia, jika engkau dapat dengan sungguh-sungguh memahami perasaan dan kepedulian Tuhan terhadap setiap makhluk ciptaan, maka engkau akan mampu memahami kesetiaan dan kasih yang dicurahkan kepada masing-masing orang yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Ketika ini terjadi, engkau akan menggunakan dua kata untuk menggambarkan kasih Tuhan. Apa sajakah kedua kata itu? Ada yang bilang "tanpa pamrih," ada lagi yang bilang "filantropis." Dari kedua kata ini, "filantropis" adalah kata yang paling tidak cocok untuk menggambarkan kasih Tuhan. Ini adalah kata yang digunakan orang untuk menggambarkan seseorang yang murah hati atau berpikiran luas. Aku membenci kata ini, karena kata ini mengacu pada pemberian sumbangan secara acak, tanpa pandang bulu, tanpa mempertimbangkan prinsip. Ini adalah kecenderungan yang terlalu sentimental, yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan bingung. Ketika kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih Tuhan, sudah pasti ada konotasi menghujat di dalamnya. Aku memiliki dua kata yang lebih sesuai untuk menggambarkan kasih Tuhan. Apakah kedua kata tersebut? Kata pertama adalah "besar." Bukankah kata ini sangat menggugah? Kata kedua adalah "luas." Terdapat makna yang nyata di balik kedua kata yang Kugunakan untuk menggambarkan kasih Tuhan ini. Secara harfiah, "besar" menggambarkan volume atau kapasitas suatu hal, tetapi sebesar apa pun hal tersebut, itu adalah sesuatu yang bisa disentuh dan dilihat orang. Ini karena hal tersebut benar-benar ada, bukan sebuah objek yang abstrak, melainkan sesuatu yang dapat memberikan kepada manusia gagasan dengan cara yang relatif akurat dan nyata. Entah engkau melihatnya dari perspektif dua atau tiga

dimensi, engkau tidak perlu membayangkan keberadaannya, karena itu adalah sesuatu yang sungguh-sungguh ada dengan cara yang nyata. Meskipun menggunakan kata "besar" untuk menggambarkan kasih Tuhan terasa seperti sebuah upaya untuk mengukur kasih-Nya, tetapi itu juga memberikan perasaan bahwa kasih-Nya itu tidaklah dapat diukur. Aku mengatakan bahwa kasih Tuhan dapat diukur, karena kasih-Nya itu tidak kosong dan kasih-Nya bukanlah sesuatu yang bersifat legenda. Sebaliknya, kasih-Nya adalah sesuatu yang dirasakan oleh segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan Tuhan, sesuatu yang dinikmati oleh semua makhluk ciptaan dalam tingkatan berbeda dan dari sudut pandang berbeda. Meskipun orang tidak dapat melihat atau menyentuhnya, kasih ini membawa pemeliharaan dan hidup bagi segala sesuatu pada saat kasih itu dinyatakan, sedikit demi sedikit dalam hidup mereka, dan mereka menghargainya dan memberi kesaksian tentang kasih Tuhan yang mereka nikmati itu di setiap saat yang berlalu. Aku mengatakan bahwa kasih Tuhan tak bisa diukur karena misteri bagaimana Tuhan membekali dan memelihara segala sesuatu adalah hal yang sulit orang pahami, begitu juga dengan pemikiran Tuhan untuk segala hal, terlebih untuk umat manusia. Dengan kata lain, tidak seorang pun tahu darah dan air mata yang telah ditumpahkan Sang Pencipta bagi umat manusia. Tidak seorang pun bisa memahaminya, tidak ada yang bisa memahami kedalaman atau bobot kasih yang Sang Pencipta miliki bagi umat manusia yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Menggambarkan kasih Tuhan dengan kata besar bertujuan membantu orang untuk menghargai dan memahami luasnya kasih Tuhan dan kebenaran akan keberadaan kasih tersebut. Juga bertujuan agar orang dapat lebih dalam memahami arti sesungguhnya dari kata "Pencipta," dan agar orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam akan arti sebutan "ciptaan." Apakah yang biasanya digambarkan dengan kata "luas"? Biasanya kata itu digunakan untuk menggambarkan samudra atau semesta, sebagai contoh: "alam semesta yang luas," atau "samudra luas." Luas dan kedalaman yang tenang dari alam semesta melampaui pemahaman manusia; merupakan sesuatu yang menarik imajinasi manusia, sesuatu yang membuat mereka merasakan kekaguman luar biasa. Misteri dan kedalamannya terlihat namun tak terjangkau. Ketika engkau memikirkan samudra, engkau memikirkan betapa luasnya samudra—terlihat seakan tanpa batas, dan engkau dapat merasakan kemisteriusan dan kapasitasnya yang besar untuk mencakup berbagai hal. Inilah sebabnya Aku menggunakan kata "luas" untuk menggambarkan kasih Tuhan, demi membantu manusia merasakan betapa berharga kasih-Nya, merasakan kedalaman dan keindahan kasih-Nya, dan merasakan bahwa kekuatan kasih Tuhan itu tak terbatas dan teramat luas jangkauannya. Aku menggunakan kata ini demi membantu manusia merasakan kekudusan kasih-Nya, dan martabat serta tak terbantahkannya diri Tuhan yang terungkap lewat kasih-Nya. Sekarang apakah menurutmu "luas" adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kasih Tuhan? Dapatkah kasih Tuhan diukur dengan menggunakan kedua kata ini yakni "besar" dan "luas"? Tentu saja! Dalam bahasa manusia, hanya dua kata ini yang agak tepat, dan relatif

dekat untuk menggambarkan kasih Tuhan. Tidakkah engkau semua berpikir demikian? Jika Aku memintamu menggambarkan kasih Tuhan, akankah engkau semua menggunakan dua kata ini? Kemungkinan besar engkau semua tidak akan menggunakannya, karena pemahaman dan penghargaanmu akan kasih Tuhan masih terbatas pada lingkup perspektif dua dimensi, dan belum naik mencapai ketinggian ruang tiga dimensi. Jadi jika Aku memintamu menggambarkan kasih Tuhan, engkau semua akan merasa kekurangan kata-kata; atau bahkan engkau mungkin merasa tidak mampu berkata-kata. Dua kata yang telah Aku bahas hari ini mungkin sulit untuk engkau semua pahami, atau mungkin engkau semua sama sekali tidak setuju. Ini hanya menunjukkan bahwa penghargaan dan pemahamanmu akan kasih Tuhan masih dangkal dan terbatas dalam ruang lingkup yang sempit. Aku telah mengatakan sebelumnya bahwa Tuhan tidak mementingkan diri sendiri; engkau semua ingat kata “tanpa pamrih.” Dapatkah dikatakan bahwa kasih Tuhan hanya dapat digambarkan sebagai tanpa pamrih? Bukankah ini lingkup yang terlalu sempit? Engkau harus lebih banyak merenungkan hal ini agar mendapatkan sesuatu dari hal ini.

Pembahasan di atas adalah apa yang kita lihat mengenai watak Tuhan dan esensi-Nya dari mukjizat yang pertama. Meskipun ini adalah kisah yang telah orang baca selama ribuan tahun, kisah ini menyajikan alur sederhana, dan memungkinkan orang untuk melihat fenomena yang sederhana, namun di dalam alur yang sederhana ini kita dapat melihat sesuatu yang lebih berharga, yakni watak Tuhan dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Hal-hal yang Dia miliki dan siapa diri-Nya ini merepresentasikan Tuhan itu sendiri, dan merupakan ungkapan pikiran Tuhan sendiri. Ketika Tuhan mengungkapkan pikiran-Nya, itu merupakan ungkapan suara hati-Nya. Dia berharap akan ada orang yang mampu memahami diri-Nya, mengenal-Nya, dan memahami kehendak-Nya, dan yang dapat mendengar suara hati-Nya dan mampu bekerja sama secara aktif untuk memuaskan kehendak-Nya. Hal-hal yang Tuhan Yesus lakukan ini merupakan ungkapan hati Tuhan yang tanpa bersuara.

Selanjutnya, mari kita melihat perikop berikut: Kebangkitan Lazarus Memuliakan Tuhan.

Kesan apa yang engkau semua dapatkan setelah membaca perikop ini? Makna penting dari mukjizat yang Tuhan Yesus lakukan ini lebih besar dari yang sebelumnya, karena tidak ada mukjizat yang lebih menakjubkan daripada membangkitkan orang yang sudah mati dari kubur. Pada masa itu, sangatlah penting untuk Tuhan Yesus melakukan sesuatu yang seperti ini. Karena Tuhan telah menjadi daging, orang hanya dapat melihat penampilan fisik-Nya, sisi diri-Nya yang nyata, dan aspek diri-Nya yang kurang berarti. Bahkan sekalipun beberapa orang melihat dan memahami sesuatu dari karakter-Nya atau sejumlah kemampuan khusus yang nampaknya Dia miliki, tidak seorang pun tahu dari mana Tuhan Yesus datang, siapa Dia sebenarnya dalam esensi diri-Nya, dan hal-hal lain yang benar-benar mampu Dia lakukan. Semuanya ini tidak diketahui oleh umat manusia. Begitu banyak orang ingin menemukan bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

tentang Tuhan Yesus, dan mengetahui yang sebenarnya. Dapatkah Tuhan melakukan sesuatu untuk membuktikan identitas-Nya sendiri? Bagi Tuhan, ini adalah hal yang mudah—ini adalah perkara sepele. Dia dapat melakukan sesuatu di mana saja, kapan saja untuk membuktikan identitas dan esensi diri-Nya, tetapi Tuhan punya cara-Nya sendiri untuk melakukan sesuatu—dengan perencanaan, dan dalam langkah demi langkah. Dia tidak melakukan sesuatu secara sembarangan, melainkan mencari waktu yang tepat, dan peluang yang tepat untuk melakukan sesuatu yang melaluinya Dia memungkinkan manusia untuk melihatnya, sesuatu yang benar-benar penuh makna. Dengan cara ini, Dia membuktikan otoritas dan identitas-Nya. Jadi, dapatkah kebangkitan Lazarus membuktikan identitas Tuhan Yesus? Mari kita melihat perikop dari Kitab Suci berikut: "Dan ketika Dia sudah berkata demikian, Dia berseru dengan suara keras: 'Lazarus, keluarlah!' Maka orang yang sudah mati itu datang ke luar ...." Ketika Tuhan Yesus melakukan ini, Dia hanya mengatakan satu hal: "Lazarus, keluarlah!" Lazarus lalu keluar dari kuburnya—ini terlaksana hanya karena beberapa patah kata yang diucapkan oleh Tuhan. Selama masa itu, Tuhan Yesus tidak mendirikan sebuah mezbah, dan Dia tidak melakukan tindakan lain apa pun. Dia hanya mengucapkan satu hal ini. Apakah ini seharusnya disebut mukjizat atau perintah? Atau apakah ini semacam sihir? Dari luar, nampaknya ini dapat dikatakan sebuah mukjizat, dan apabila engkau semua melihatnya dari sudut pandang modern, tentu saja engkau semua tetap dapat menyebutnya sebuah mukjizat. Namun tentu saja ini tidak dapat dianggap sebagai mantra untuk memanggil arwah seseorang kembali dari kematian, dan tentu saja ini bukan sihir, atau hal lain semacam itu. Adalah benar jika dikatakan bahwa mukjizat ini adalah peragaan yang paling normal, paling kecil dari otoritas Sang Pencipta. Ini adalah otoritas dan kuasa Tuhan. Tuhan memiliki otoritas untuk membuat seseorang mati, untuk membuat jiwa meninggalkan tubuhnya dan kembali ke alam maut, atau ke mana pun jiwa tersebut harus pergi. Waktu kematian orang, dan tempat yang akan mereka tuju setelah kematian—hal-hal ini ditentukan oleh Tuhan. Dia dapat mengambil keputusan-keputusan ini kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh manusia, peristiwa, benda, ruang, atau geografi. Jika Dia ingin melakukannya, Dia dapat melakukannya, karena segala sesuatu dan semua makhluk hidup berada di bawah kekuasaan-Nya, dan segala sesuatu lahir, hidup, dan binasa oleh firman-Nya dan otoritas-Nya. Dia dapat membangkitkan orang mati, dan ini juga adalah sesuatu yang dapat Dia lakukan kapan pun, di mana pun. Ini adalah otoritas yang dimiliki hanya oleh Sang Pencipta.

Ketika Tuhan Yesus melakukan hal-hal seperti membangkitkan Lazarus dari kematian, tujuan-Nya adalah memberikan bukti untuk disaksikan oleh manusia dan Iblis, dan membiarkan baik manusia maupun Iblis mengetahui bahwa segala sesuatu tentang manusia, hidup dan mati manusia, semuanya itu ditentukan oleh Tuhan, dan bahwa meskipun Dia telah menjadi daging, Dia tetap memegang kendali atas dunia jasmani yang dapat dilihat juga atas dunia rohani yang tak dapat dilihat manusia. Ini adalah agar manusia dan Iblis tahu bahwa segala sesuatu tentang manusia tidak berada di bawah

kendali Iblis. Ini adalah pengungkapan dan peragaan otoritas Tuhan, dan ini juga cara Tuhan mengirimkan pesan kepada segala sesuatu bahwa hidup dan mati manusia berada di tangan Tuhan. Kebangkitan Lazarus oleh Tuhan Yesus adalah salah satu cara Sang Pencipta mengajar dan memberi instruksi kepada umat manusia. Ini adalah tindakan konkret di mana Dia menggunakan kuasa dan otoritas-Nya untuk memberi instruksi kepada umat manusia, dan membekali manusia. Ini adalah cara, tanpa menggunakan kata-kata, bagi Sang Pencipta untuk memungkinkan manusia memahami kebenaran bahwa Dialah yang memegang kendali atas segala sesuatu. Ini adalah cara bagi-Nya untuk memberi tahu umat manusia melalui tindakan nyata bahwa tidak ada keselamatan selain melalui Dia. Cara tak bersuara yang Dia gunakan untuk memberi instruksi kepada manusia ini bersifat kekal, tak terhapuskan, dan membuat hati manusia sangat terkejut dan mengalami pencerahan yang tak akan pernah sirna. Kebangkitan Lazarus memuliakan Tuhan—ini berdampak sangat dalam di dalam diri setiap pengikut Tuhan. Dalam diri setiap orang yang benar-benar memahami peristiwa ini, terpatri kuat pemahaman dan visi, bahwa hanya Tuhan yang mampu mengendalikan hidup dan mati manusia. Meskipun Tuhan memiliki otoritas semacam ini, dan meskipun Dia mengirimkan pesan tentang kedaulatan-Nya atas hidup dan mati manusia melalui kebangkitan Lazarus, ini bukanlah pekerjaan utama diri-Nya. Tuhan tidak pernah melakukan sesuatu tanpa makna. Setiap hal yang Dia kerjakan bernilai besar dan merupakan permata yang tak terhingga harganya di dalam gudang harta. Dia tentu saja tidak akan menjadikan “perbuatan membangkitkan seseorang keluar dari kuburnya” sebagai hal atau tujuan satu-satunya atau yang utama dalam pekerjaan-Nya. Tuhan tidak melakukan sesuatu tanpa makna. Satu saja peristiwa kebangkitan Lazarus sudah cukup untuk menunjukkan otoritas Tuhan dan membuktikan identitas Tuhan Yesus. Inilah sebabnya Tuhan Yesus tidak mengulangi mukjizat sejenis ini. Tuhan melakukan berbagai hal berdasarkan prinsip-Nya sendiri. Dalam bahasa manusia, dapat dikatakan bahwa Tuhan menyibukkan pikiran-Nya hanya untuk perkara-perkara yang serius. Artinya, ketika Tuhan melakukan sesuatu, Dia tidak melenceng dari tujuan pekerjaan-Nya. Dia tahu pekerjaan seperti apa yang ingin Dia lakukan pada tahap ini, apa yang ingin Dia capai, dan Dia akan bekerja dengan ketat sesuai dengan rencana-Nya. Seandainya seseorang yang rusak memiliki kemampuan seperti ini, ia hanya akan memikirkan cara untuk mengungkapkan kemampuan ini agar orang lain tahu seberapa hebatnya dirinya, agar mereka tunduk kepadanya, sehingga ia dapat mengendalikan mereka dan melahap mereka. Inilah kejahatan yang berasal dari Iblis—inilah yang disebut kerusakan. Tuhan tidak memiliki watak seperti itu, dan Dia tidak memiliki esensi seperti itu. Tujuan-Nya dalam melakukan sesuatu bukanlah untuk memamerkan diri-Nya, melainkan untuk membekali umat manusia dengan lebih banyak pewahyuan dan tuntunan, dan inilah sebabnya orang melihat sedikit sekali contoh dalam Alkitab mengenai peristiwa semacam ini. Ini bukan berarti bahwa kuasa Tuhan Yesus terbatas, atau bahwa Dia tidak mampu melakukan hal-hal semacam itu. Tuhan hanya sekadar tidak ingin melakukannya,

karena dibangkitkannya Lazarus oleh Tuhan Yesus memiliki makna penting yang nyata dan juga karena pekerjaan utama Tuhan dalam menjadi daging bukanlah untuk melakukan mukjizat, bukan untuk membangkitkan orang mati, melainkan untuk melakukan pekerjaan penebusan umat manusia. Jadi, sebagian besar pekerjaan yang diselesaikan Tuhan Yesus adalah mengajari orang-orang, membekali mereka, dan menolong mereka, dan peristiwa seperti membangkitkan Lazarus hanyalah sebagian kecil saja dari pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Terlebih dari itu, engkau dapat mengatakan bahwa "pamer" bukanlah bagian dari esensi Tuhan, jadi Tuhan Yesus tidak secara sengaja menunjukkan pembatasan diri dengan tidak melakukan lebih banyak mukjizat, juga bukan karena keterbatasan lingkungan, dan tentunya juga bukan karena kurangnya kuasa.

Ketika Tuhan Yesus membangkitkan Lazarus dari kematian, Dia menggunakan satu kalimat: "Lazarus, keluarlah!" Dia tidak mengatakan apa pun lagi selain ini. Jadi, menunjukkan apakah kata-kata ini? Kata-kata ini menunjukkan bahwa Tuhan mampu melakukan apa saja hanya dengan berfirman, termasuk membangkitkan orang mati. Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, ketika Dia menciptakan dunia, Dia melakukannya dengan firman—dengan mengucapkan perintah, perkataan yang berotoritas, dan demikianlah, segala sesuatu pun tercipta. Beberapa patah kata yang diucapkan oleh Tuhan Yesus ini adalah sama seperti firman yang diucapkan Tuhan ketika Dia menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatunya; dengan demikian, perkataan tersebut juga dipenuhi otoritas Tuhan dan kuasa Sang Pencipta. Segala sesuatu terbentuk dan berdiri teguh oleh karena firman yang keluar dari mulut Tuhan, dan dengan cara yang sama, Lazarus pun berjalan keluar dari kuburnya oleh karena firman yang keluar dari mulut Tuhan Yesus. Inilah otoritas Tuhan, yang ditunjukkan dan diwujudkan dalam daging inkarnasi-Nya. Otoritas dan kemampuan semacam ini adalah milik Sang Pencipta, dan milik Anak Manusia yang di dalam diri-Nya Sang Pencipta diwujudkan. Inilah pemahaman yang diajarkan kepada umat manusia oleh Tuhan melalui dibangkitkannya Lazarus dari kematian. Sekarang, kita akan menyelesaikan pembahasan kita mengenai topik ini. Selanjutnya, mari kita membaca dari Kitab Suci.

10. Penghakiman Orang Farisi terhadap Yesus

Markus 3:21-22 Ketika teman-temannya mendengar hal itu, mereka keluar untuk mendapatkan-Nya: karena kata mereka, Dia sudah tidak waras. Dan ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berkata: "Dia kerasukan Beelzebul, dan dengan kekuatan pangeran Iblis Dia mengusir Iblis."

11. Teguran Yesus terhadap Orang Farisi

Matius 12:31-32 Aku berkata kepadamu, Semua jenis dan dosa hujat kepada manusia akan diampuni: tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Dan barangsiapa yang berkata-kata melawan Anak Manusia, ia akan diampuni: tetapi jika ia berkata-kata melawan Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang.

Matius 23:13-15 Tetapi celakalah engkau, ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, orang munafik, karena engkau menutup Kerajaan Surga terhadap manusia: padahal engkau sendiri tidak pernah pergi ke sana, namun engkau menghalangi orang-orang yang berusaha masuk ke sana. Celakalah engkau, ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, orang munafik, karena engkau mengganyang rumah janda-janda, namun engkau berpura-pura menaikkan doa yang panjang: karena itulah engkau akan menerima hukuman yang lebih berat. Celakalah engkau, ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, orang munafik! Karena engkau melintasi lautan dan daratan untuk menjadikan satu orang bertobat menjadi pengikutmu, tetapi begitu ia bertobat, engkau menjadikannya anak neraka yang dua kali lebih jahat daripada dirimu sendiri.

Isi kedua perikop di atas berbeda. Mari kita melihat perikop yang pertama terlebih dahulu: Penghakiman Orang Farisi terhadap Yesus.

Dalam Alkitab, penilaian orang-orang Farisi mengenai Yesus itu sendiri dan hal-hal yang Dia lakukan adalah: "... kata mereka, Dia sudah tidak waras. ... Dia kerasukan Beelzebul, dan dengan kekuatan pangeran Iblis Dia mengusir Iblis" (Markus 3:21-22). Penghakiman yang dilakukan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terhadap Tuhan Yesus bukan sekadar mereka meniru perkataan orang lain, juga bukan dugaan tak berdasar—melainkan kesimpulan yang mereka ambil mengenai Tuhan Yesus berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar tentang tindakan-Nya. Meskipun kesimpulan mereka seakan-akan dibuat atas nama keadilan dan nampak seolah-olah punya alasan yang kuat, kecongkakan mereka dalam menghakimi Tuhan Yesus sulit disembunyikan bahkan oleh mereka. Gejolak dahsyat kebencian mereka terhadap Tuhan Yesus menyingkapkan ambisi gila mereka sendiri dan wajah jahat Iblis dalam diri mereka, juga natur jahat mereka, yang dengannya mereka menentang Tuhan. Hal-hal yang mereka katakan dalam penghakiman mereka terhadap Tuhan Yesus didorong oleh kecemburuan, ambisi liar mereka, dan natur buruk dan jahat dari permusuhan mereka terhadap Tuhan dan kebenaran. Mereka tidak menyelidiki sumber dari tindakan Tuhan Yesus, mereka juga tidak menyelidiki esensi dari apa yang Dia katakan atau lakukan. Sebaliknya, dengan membabi buta, dengan niat menghasut yang gila-gilaan, dengan niat jahat yang disengaja, mereka menyerang dan mendiskreditkan apa yang telah Dia lakukan. Mereka bertindak sedemikian jauh sampai-sampai dengan sengaja mendiskreditkan Roh-Nya, yakni Roh Kudus, yang adalah Roh Tuhan. Inilah yang mereka maksud ketika mengatakan "Dia sudah tidak waras," "Beelzebul" dan "pangeran Iblis." Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa Roh Tuhan adalah Beelzebul dan pangeran para Iblis. Mereka menggolongkan pekerjaan yang dilakukan oleh inkarnasi Roh Tuhan yang mengenakan daging, sebagai kegilaan. Mereka tidak hanya menghujat Roh Tuhan dengan menuduh-Nya sebagai Beelzebul dan pangeran Iblis, tetapi mereka juga mengutuk pekerjaan Tuhan dan mengutuk serta menghujat Tuhan Yesus Kristus. Esensi dari penentangan dan penghujatan mereka terhadap Tuhan sepenuhnya sama dengan esensi penentangan dan penghujatan Iblis dan setan-setan terhadap Tuhan. Mereka tidak hanya merepresentasikan manusia-manusia

yang rusak, tetapi terlebih dari itu, mereka adalah perwujudan Iblis. Mereka adalah saluran bagi Iblis di tengah umat manusia, dan mereka adalah kaki tangan dan antek Iblis. Esensi penghujatan dan fitnahan mereka terhadap Tuhan Yesus Kristus adalah pergulatan mereka melawan Tuhan demi status, penentangan mereka terhadap Tuhan, pengujian mereka yang tanpa henti terhadap Tuhan. Esensi penentangan mereka terhadap Tuhan, dan sikap bermusuhan mereka terhadap-Nya, juga perkataan dan pemikiran mereka, semua itu secara langsung menghujat dan membangkitkan amarah Roh Tuhan. Karena itulah, Tuhan menetapkan hukuman yang pantas atas apa yang mereka katakan dan lakukan, dan Tuhan menetapkan perbuatan mereka sebagai dosa penghujatan terhadap Roh Kudus. Dosa ini tidak dapat diampuni baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang, seperti yang tercatat dalam perikop berikut: “Hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni” dan “jika ia berkata-kata melawan Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang.” Hari ini, mari kita membahas arti sesungguhnya dari firman Tuhan ini: “ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang.” Artinya, mari kita pahami dengan jelas bagaimana Tuhan menggenapi firman “ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang.”

Semua yang telah kita bahas berhubungan dengan watak Tuhan, dan sikap-Nya terhadap manusia, peristiwa, dan berbagai hal. Tentu saja, kedua perikop di atas pun tidak terkecuali. Apakah engkau semua memperhatikan sesuatu di dalam kedua perikop Kitab Suci ini? Sebagian orang mengatakan bahwa mereka melihat kemarahan Tuhan di dalamnya. Ada yang mengatakan mereka melihat sisi dari watak Tuhan yang tidak menoleransi pelanggaran manusia, dan bahwa apabila orang melakukan sesuatu yang menghujat Tuhan, mereka tidak akan menerima pengampunan-Nya. Terlepas dari fakta bahwa orang melihat dan menyadari kemarahan Tuhan dan sikap-Nya yang tidak menoleransi pelanggaran manusia di dalam kedua perikop ini, mereka tetap tidak benar-benar memahami sikap-Nya tersebut. Tersirat di dalam kedua perikop ini petunjuk tersembunyi tentang sikap Tuhan yang sesungguhnya dan pendekatan-Nya terhadap mereka yang menghujat dan membuat-Nya marah. Sikap dan pendekatan-Nya menunjukkan makna sebenarnya dari perikop berikut: “jika ia berkata-kata melawan Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang.” Ketika orang-orang menghujat Tuhan dan ketika mereka membuat-Nya marah, Dia mengeluarkan putusan, dan putusan ini adalah kesudahan yang ditetapkan oleh-Nya. Dijelaskan seperti ini di dalam Alkitab: “Aku berkata kepadamu, Semua jenis dan dosa hujat kepada manusia akan diampuni: tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni” (Matius 12:31), dan “Tetapi celakalah engkau, ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, orang munafik!” (Matius 23:13). Akan tetapi, apakah tercatat dalam Alkitab seperti apa kesudahan yang akan menimpa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, juga orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus sudah gila setelah Dia mengatakan hal-hal ini? Apakah tercatat dalam Alkitab bahwa mereka akan mengalami hukuman

tertentu? Tidak—sudah pasti tidak ada tercatat. Mengatakan “tidak” di sini bukan berarti tidak ada catatan seperti itu, tetapi sebenarnya adalah karena tidak ada kesudahan yang dapat dilihat oleh mata manusia. Mengatakan “tidak tercatat” memperjelas suatu hal, yaitu sikap dan prinsip Tuhan dalam menangani hal-hal tertentu. Tuhan tidak menutup mata atau telinga terhadap orang-orang yang menghujat atau menentang diri-Nya, atau bahkan mereka yang memfitnah Dia—terhadap orang-orang yang secara sengaja menyerang, memfitnah, dan mengutuk-Nya—tetapi sebaliknya Dia memiliki sikap yang jelas terhadap mereka. Dia membenci orang-orang ini, dan Dia mengutuk mereka di dalam hati-Nya. Dia bahkan secara terbuka menyatakan kesudahan yang akan menimpa mereka, supaya orang-orang tahu bahwa Dia memiliki sikap yang jelas terhadap orang-orang yang menghujat-Nya, dan supaya mereka tahu bagaimana Dia akan menentukan kesudahan mereka. Namun, setelah Tuhan mengatakan hal-hal ini, orang-orang hampir tidak bisa melihat kebenaran tentang bagaimana Tuhan akan menangani orang-orang tersebut, dan mereka tidak dapat memahami prinsip di balik kesudahan dan putusan yang Tuhan tetapkan bagi mereka. Dengan kata lain, manusia tidak dapat melihat pendekatan dan metode khusus yang Tuhan gunakan untuk menangani mereka. Ini berkaitan dengan prinsip Tuhan dalam melakukan sesuatu. Tuhan menggunakan kemunculan berbagai fakta untuk menangani perilaku jahat sebagian orang. Dengan kata lain, Dia tidak mengumumkan dosa mereka dan tidak menetapkan kesudahan mereka, tetapi Dia secara langsung menggunakan kemunculan fakta-fakta untuk memberikan kepada mereka hukuman dan balasan mereka yang setimpal. Ketika fakta-fakta ini terjadi, daging orang-orang itulah yang menderita hukuman, yang berarti bahwa hukuman adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan mata manusia. Ketika menangani perilaku jahat beberapa orang, Tuhan hanya mengutuk mereka dengan perkataan dan kemarahan-Nya pun ditimpakan kepada mereka, tetapi hukuman yang mereka terima mungkin sesuatu yang tidak dapat dilihat manusia. Namun demikian, kesudahan semacam ini mungkin jauh lebih berat dibanding kesudahan yang masih dapat dilihat orang, seperti dihukum atau dibunuh. Ini karena dalam keadaan di mana Tuhan telah menetapkan untuk tidak menyelamatkan jenis orang semacam ini, untuk tidak lagi menunjukkan belas kasihan dan toleransi terhadap mereka, untuk tidak lagi memberikan peluang bagi mereka, maka sikap-Nya terhadap mereka adalah mengesampingkan mereka. Apa arti “mengesampingkan”? Arti dasar istilah ini adalah tidak menghiraukan, mengabaikan dan tidak lagi memperhatikannya. Namun di sini, ketika Tuhan mengesampingkan seseorang, ada dua penjelasan berbeda tentang artinya: penjelasan pertama adalah Dia telah menyerahkan hidup orang itu, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan orang itu kepada Iblis untuk ditangani, dan Tuhan tidak akan lagi bertanggung jawab dan tidak akan lagi mengelola orang tersebut. Entah orang itu menjadi gila atau bodoh, entah dia hidup atau mati, atau entah dia masuk ke neraka sebagai hukuman, semua itu tidak akan lagi menjadi urusan Tuhan. Ini akan berarti bahwa makhluk semacam itu tidak ada lagi hubungannya dengan Sang Pencipta. Penjelasan kedua adalah bahwa Tuhan telah

menentukan bahwa Dia sendiri ingin melakukan sesuatu terhadap orang ini, dengan tangan-Nya sendiri. Mungkin Dia akan memakai jasa orang semacam ini, atau mungkin saja Dia akan menggunakan orang ini sebagai sebuah kontras. Mungkin Dia akan memiliki cara yang khusus untuk menangani orang semacam ini, cara khusus untuk memperlakukan dirinya, sama seperti dengan Paulus, misalnya. Inilah prinsip dan sikap dalam hati Tuhan, yang dengannya Dia telah menetapkan untuk menangani orang semacam ini. Jadi, jika orang menentang Tuhan, memfitnah dan menghujat-Nya, jika mereka mencela watak-Nya, atau jika mereka menekan Tuhan hingga melewati batas kesabaran-Nya, maka akibatnya tidak terbayangkan. Akibat paling berat adalah Tuhan menyerahkan hidup mereka dan segala sesuatu yang berkenaan dengan mereka kepada Iblis sepenuhnya. Mereka tidak akan diampuni untuk selama-lamanya. Ini berarti orang ini telah menjadi makanan di mulut Iblis, mainan di tangannya, dan sejak saat itu Tuhan tidak lagi punya urusan apa-apa dengan mereka. Dapatkah engkau semua membayangkan kesengsaraan seperti apa ketika Iblis mencobai Ayub? Bahkan dengan syarat bahwa Iblis tidak diizinkan membahayakan hidup Ayub, Ayub masih sangat menderita. Dan bukankah akan jauh lebih sulit membayangkan siksaan Iblis terhadap seseorang yang telah sepenuhnya diserahkan kepada Iblis, yang sepenuhnya berada dalam cengkeraman Iblis, yang telah sepenuhnya kehilangan kepedulian dan belas kasihan Tuhan, yang tidak lagi berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta, yang telah diambil haknya untuk menyembah Tuhan, dan diambil haknya sebagai makhluk ciptaan di bawah kekuasaan Tuhan, yang hubungannya dengan Tuhan atas segala ciptaan telah sepenuhnya terputus? Penganiayaan Iblis terhadap Ayub adalah sesuatu yang bisa dilihat dengan mata manusia, tetapi apabila Tuhan menyerahkan hidup seseorang kepada Iblis, konsekuensinya melampaui apa yang bisa dibayangkan manusia. Misalnya, beberapa orang akan dilahirkan kembali sebagai seekor sapi, atau seekor keledai, beberapa orang mungkin dikendalikan dan dirasuki roh-roh cemar dan jahat, dan lain sebagainya. Seperti inilah kesudahan beberapa orang yang diserahkan kepada Iblis oleh Tuhan. Dari luar, sepertinya orang-orang yang menghina, memfitnah, mengutuk, dan menghujat Tuhan Yesus ini tidak menderita akibat apa-apa. Namun sebenarnya, Tuhan memiliki pendekatan-Nya sendiri dalam menangani segala sesuatu. Dia mungkin tidak menggunakan bahasa yang jelas untuk memberitahukan kepada orang-orang kesudahan dari cara-Nya menangani setiap jenis orang. Terkadang Dia tidak berbicara secara langsung, melainkan bertindak secara langsung. Bahwa Dia tidak membicarakan tentang hal itu, bukan berarti tidak ada kesudahannya—sebenarnya, dalam kasus seperti ini adalah mungkin bahwa kesudahan ini akan jauh lebih berat. Dari luar, tampaknya seakan-akan kepada sebagian orang Tuhan tidak membicarakan secara eksplisit mengenai sikap-Nya, tetapi sebenarnya itu karena Tuhan belum ingin memikirkan mereka untuk waktu yang lama. Dia tidak ingin melihat mereka lagi. Karena apa yang telah mereka lakukan dan perilaku mereka, karena natur dan esensi mereka, Tuhan hanya ingin mereka menghilang dari pandangan-Nya, ingin menyerahkan mereka secara langsung

kepada Iblis, memberikan roh, jiwa, dan tubuh mereka kepada Iblis, dan membiarkan Iblis melakukan apa pun yang dia inginkan dengan mereka. Jelaslah, sampai sejauh mana Tuhan membenci mereka, sampai sejauh mana Dia jijik akan mereka. Jika seseorang membuat Tuhan marah sampai pada titik di mana Dia bahkan tidak ingin melihat mereka lagi dan siap untuk sepenuhnya menyerah atas diri mereka, sampai pada titik di mana Tuhan sendiri tidak lagi ingin berurusan dengan mereka—jika telah sampai pada titik, di mana Dia menyerahkan mereka kepada Iblis untuk dia berbuat sesukanya, membiarkan Iblis mengendalikan, menelan, dan memperlakukan mereka dengan cara apa pun yang dia inginkan—maka orang ini sudah sepenuhnya habis. Hak mereka sebagai manusia telah selamanya dibatalkan, dan hak mereka sebagai ciptaan Tuhan telah berakhir. Bukankah ini hukuman yang paling berat?

Semua yang di atas ini adalah penjelasan lengkap dari firman: “ia tidak akan diampuni, tidak di dunia ini, ataupun di dunia yang akan datang,” dan ini juga merupakan pembahasan sederhana mengenai perikop-perikop dari Kitab Suci ini. Aku yakin sekarang engkau semua sudah memiliki pemahaman tentang hal ini!

Sekarang mari kita membaca perikop-perikop dari Kitab Suci berikut.

12. Perkataan Yesus kepada Murid-murid-Nya Setelah Kebangkitan-Nya

Yohanes 20:26-29 Kemudian setelah delapan hari, murid-murid Yesus berkumpul kembali di dalam rumah itu dan Tomas bersama dengan mereka: lalu datanglah Yesus kepada mereka, sementara semua pintu terkunci dan Dia berdiri di tengah-tengah mereka lalu berkata: “Damai sejahtera bagi engkau sekalian!” Lalu Dia berkata kepada Tomas: “Ulurkan jarimu dan lihatlah tangan-Ku, dan ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke lambung-Ku: dan jangan engkau tidak percaya lagi, tetapi percayalah.” Lalu Tomas menjawab dan berkata kepada-Nya: “Ya, Tuhanku.” Yesus berkata kepadanya: “Tomas, karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya: diberkatilah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

Yohanes 21:16-17 Yesus berkata kepadanya lagi untuk kedua kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus menjawab: “Ya, Tuhan, Engkau tahu aku mengasihi-Mu.” Yesus berkata kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Yesus berkata kepadanya lagi untuk tiga kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Maka Petrus bersedih hati karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Dan ia berkata kepada-Nya: “Tuhan, Engkau tahu segala hal; engkau tahu bahwa aku mengasihi-Mu.” Yesus berkata kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Perikop-perikop ini menceritakan hal-hal tertentu yang Tuhan Yesus lakukan dan katakan kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Pertama-tama, mari kita perhatikan apakah ada perbedaan antara Tuhan Yesus sebelum dan sesudah kebangkitan. Apakah Dia masih Tuhan Yesus yang sama dengan Tuhan Yesus dari hari-hari sebelumnya? Kitab suci memuat kalimat berikut yang menggambarkan Tuhan Yesus

setelah kebangkitan: “Lalu datanglah Yesus kepada mereka, sementara semua pintu terkunci dan Dia berdiri di tengah-tengah mereka lalu berkata: ‘Damai sejahtera bagi engkau sekalian.’” Sangatlah jelas bahwa Tuhan Yesus pada saat itu tidak lagi mendiami tubuh berdaging, melainkan bahwa Dia sekarang berada dalam tubuh spiritual. Ini karena Dia telah melampaui batasan daging; sekalipun pintu tertutup, Dia masih bisa hadir di tengah orang-orang dan memungkinkan mereka untuk melihat diri-Nya. Inilah perbedaan terbesar antara Tuhan Yesus setelah kebangkitan dengan Tuhan Yesus yang hidup di dalam daging sebelum kebangkitan. Meskipun tidak ada perbedaan antara penampilan tubuh spiritual pada saat itu dengan penampilan Tuhan Yesus sebelumnya, Tuhan Yesus pada waktu itu telah menjadi sosok Yesus yang terasa asing bagi orang-orang, karena Dia telah menjadi tubuh spiritual setelah bangkit dari kematian, dan dibandingkan dengan tubuh daging-Nya sebelumnya, tubuh spiritual ini lebih mengherankan dan membingungkan bagi orang-orang. Ini juga menciptakan jarak yang lebih besar antara Tuhan Yesus dan orang-orang, dan orang merasakan di dalam hati mereka bahwa Tuhan Yesus pada waktu itu telah menjadi lebih misterius. Pemahaman dan perasaan orang-orang ini serta-merta membuat mereka kembali ke zaman kepercayaan orang kepada sosok Tuhan yang tidak bisa dilihat atau disentuh. Jadi, hal pertama yang dilakukan oleh Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya adalah mengizinkan setiap orang untuk melihat-Nya, menegaskan bahwa Dia ada, dan menegaskan fakta tentang kebangkitan-Nya. Selain itu, tindakan ini memulihkan hubungan-Nya dengan orang-orang kembali seperti ketika Dia bekerja dalam daging, ketika Dia adalah Kristus yang dapat mereka lihat dan sentuh. Salah satu hasil dari tindakan ini adalah orang-orang tidak lagi ragu sedikit pun bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dari kematian setelah disalibkan, dan mereka juga tidak memiliki keraguan terhadap pekerjaan Tuhan Yesus untuk menebus umat manusia. Dan hasil lainnya adalah fakta bahwa melalui penampakan Tuhan Yesus kepada orang-orang setelah kebangkitan-Nya dan dengan membiarkan orang melihat dan menyentuh-Nya, Dia dengan tegas mengokohkan umat manusia pada Zaman Kasih Karunia, memastikan bahwa, sejak saat itu dan seterusnya, manusia tidak akan kembali ke zaman sebelumnya, yaitu Zaman Hukum Taurat, atas dasar dugaan mereka bahwa Tuhan Yesus telah “menghilang” atau bahwa Dia telah “pergi tanpa sepatah kata pun.” Dengan demikian, Dia memastikan bahwa mereka harus terus bergerak maju, mengikuti pengajaran Tuhan Yesus dan pekerjaan yang telah Dia lakukan. Dengan demikian, fase baru dalam pekerjaan di Zaman Kasih Karunia secara resmi dibuka, dan sejak saat itu, orang-orang yang telah hidup di bawah hukum Taurat secara resmi keluar dari hukum Taurat dan masuk ke dalam era yang baru, permulaan yang baru. Inilah berbagai segi makna penampakan Tuhan Yesus di hadapan umat manusia setelah kebangkitan.

Karena Tuhan Yesus sekarang mendiami tubuh spiritual, bagaimanakah orang-orang bisa menyentuh-Nya dan melihat-Nya? Pertanyaan ini menyentuh makna penting penampakan Tuhan Yesus bagi umat manusia. Apakah engkau semua memperhatikan sesuatu dalam perikop-perikop Kitab Suci yang baru saja kita baca? Secara umum,

tubuh spiritual tidak dapat dilihat atau disentuh, dan setelah kebangkitan, pekerjaan yang Tuhan Yesus lakukan telah selesai. Jadi secara teori, Dia sama sekali tidak perlu untuk kembali ke tengah orang-orang dalam wujud semula-Nya untuk menemui mereka, tetapi kemunculan tubuh spiritual Tuhan Yesus di hadapan orang-orang seperti Tomas membuat makna penting penampakan-Nya menjadi lebih konkret, sehingga menembus lebih dalam ke dalam hati orang-orang. Ketika Dia menghampiri Tomas, Dia membiarkan Tomas yang ragu-ragu menyentuh tangan-Nya, dan berkata kepadanya: “Ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke lambung-Ku: dan jangan engkau tidak percaya lagi, tetapi percayalah.” Perkataan dan tindakan ini bukanlah hal-hal yang ingin Tuhan Yesus katakan dan lakukan setelah Dia bangkit; sesungguhnya ini adalah hal yang ingin dikatakan dan dilakukan-Nya sebelum Dia disalibkan, karena keraguan Tomas bukan hal yang baru muncul pada saat itu, melainkan sudah ada dalam dirinya di sepanjang waktu dia mengikuti Tuhan Yesus. Jelas di sini bahwa, sebelum Dia disalibkan, Tuhan Yesus telah memiliki pemahaman mengenai orang-orang seperti Tomas. Jadi apa yang dapat kita lihat dari hal ini? Dia tetaplah Tuhan Yesus yang sama setelah kebangkitan-Nya. Esensi-Nya tidak berubah. Namun, di sinilah Tuhan Yesus yang telah bangkit dari kematian dan kembali dari dunia roh ke dalam rupa-Nya yang semula, dengan watak-Nya yang semula, dan dengan pemahaman-Nya akan umat manusia dari sejak Dia masih berada dalam daging, sehingga Dia mencari Tomas terlebih dahulu dan membiarkan Tomas menyentuh lambung-Nya, tidak hanya membiarkan Tomas melihat tubuh roh-Nya setelah kebangkitan, tetapi juga membiarkannya menyentuh dan merasakan keberadaan tubuh roh-Nya, dan sepenuhnya melepaskan keraguannya. Sebelum Tuhan Yesus disalibkan, Tomas selalu meragukan bahwa Dia adalah Kristus, dan dia tidak mampu untuk percaya. Imannya kepada Tuhan dibangun hanya di atas dasar apa yang bisa dilihatnya dengan matanya sendiri, apa yang bisa disentuhnya dengan tangannya sendiri. Tuhan Yesus sangat memahami iman manusia sejenis ini. Mereka hanya percaya kepada Tuhan yang di surga, dan tidak percaya sama sekali kepada Dia yang diutus oleh Tuhan, atau Kristus di dalam daging, dan mereka juga tidak mau menerima-Nya. Demi membuat Tomas mengakui dan percaya akan keberadaan Tuhan Yesus dan bahwa Dia benar-benar adalah Tuhan yang berinkarnasi, Tuhan membiarkan Tomas mengulurkan tangannya dan menyentuh lambung-Nya. Apakah ada perbedaan mengenai keraguan Tomas sebelum dan sesudah kebangkitan Tuhan Yesus? Tomas selalu merasa ragu, dan selain dari tubuh roh Tuhan Yesus yang secara pribadi menampakkan diri di hadapannya dan membiarkannya menyentuh bekas paku pada tubuh-Nya, tidak mungkin seorang pun mampu menghapuskan keraguannya, dan membuatnya melepaskan keraguan tersebut. Jadi, dari sejak Tuhan Yesus membiarkan Tomas menyentuh lambung-Nya dan membuatnya benar-benar merasakan adanya bekas paku, keraguan Tomas pun hilang, dan dia sungguh-sungguh menyadari bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dan dia mengakui dan percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Kristus yang sejati, dan Tuhan yang berinkarnasi. Meskipun pada saat ini Tomas

tidak lagi ragu, dia telah kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Kristus untuk selamanya. Dia telah selamanya kehilangan kesempatan untuk bersama dengan-Nya, untuk mengikuti-Nya, untuk mengenal-Nya. Dia telah selamanya kehilangan kesempatan untuk disempurnakan oleh Kristus. Penampakan diri Tuhan Yesus dan firman-Nya memberikan sebuah kesimpulan, dan sebuah putusan atas iman orang-orang yang dipenuhi keraguan. Dia menggunakan firman dan tindakan-Nya yang nyata untuk memberi tahu mereka yang ragu-ragu, memberi tahu mereka yang hanya percaya kepada Tuhan yang di surga tetapi tidak percaya kepada Kristus bahwa: Tuhan tidak memuji kepercayaan mereka, Dia juga tidak memuji cara mereka mengikuti-Nya sembari meragukan Dia. Hari ketika mereka sepenuhnya percaya kepada Tuhan dan Kristus hanya dapat merupakan hari ketika Tuhan menyelesaikan pekerjaan-Nya yang besar. Tentu saja, hari itu juga merupakan hari ketika putusan hukuman diberikan oleh karena keraguan mereka. Sikap mereka terhadap Kristus menentukan nasib mereka, dan keraguan mereka yang keras menandakan bahwa iman mereka tidak membuahkan hasil, kekerasan hati mereka berarti bahwa pengharapan mereka sia-sia. Karena kepercayaan mereka kepada Tuhan yang di surga dibangun berdasarkan ilusi, dan keraguan mereka terhadap Kristus sebenarnya adalah sikap mereka yang sebenarnya terhadap Tuhan, meskipun mereka menyentuh bekas paku pada tubuh Kristus, iman mereka tetap tidak berguna dan kesudahan mereka dapat diumpamakan seperti memukul angin—semuanya sia-sia. Apa yang Tuhan Yesus katakan kepada Tomas juga sangat jelas merupakan cara-Nya memberitahukan kepada setiap orang bahwa: Tuhan Yesus yang bangkit adalah Tuhan Yesus yang telah menghabiskan tiga puluh tiga setengah tahun bekerja di antara umat manusia. Meskipun Dia telah disalibkan dan mengalami lembah kematian, dan meskipun Dia telah mengalami kebangkitan, setiap aspek diri-Nya tidak mengalami perubahan apa pun. Meskipun Dia sekarang memiliki bekas paku pada tubuh-Nya, dan meskipun Dia telah dibangkitkan dan berjalan keluar dari kubur, watak-Nya, dan pemahaman-Nya akan manusia, serta maksud-maksud-Nya terhadap umat manusia tidak berubah sedikit pun. Dia juga memberitahukan kepada manusia bahwa Dia telah turun dari salib, menang atas dosa, mengatasi kesukaran, dan menang atas maut. Bekas paku hanyalah bukti kemenangan-Nya atas Iblis, bukti bahwa Dia telah berhasil menjadi korban penghapus dosa untuk menebus seluruh umat manusia. Dia sedang memberitahukan kepada manusia bahwa Dia telah memikul dosa manusia dan bahwa Dia telah menyelesaikan pekerjaan penebusan-Nya. Pada saat Dia kembali untuk menemui murid-murid-Nya, Dia mengatakan pesan ini kepada mereka melalui penampakan-Nya: “Aku tetap hidup, Aku tetap ada; pada hari ini Aku benar-benar sedang berdiri di depanmu supaya engkau semua dapat melihat dan menyentuh-Ku. Aku akan selalu menyertaimu.” Tuhan Yesus juga ingin menggunakan kasus Tomas sebagai peringatan bagi orang-orang di masa depan, yaitu bahwa: meskipun engkau tidak dapat melihat atau menyentuh Tuhan Yesus dalam imanmu kepada-Nya, engkau diberkati oleh karena imanmu yang sejati, dan engkau dapat melihat Tuhan Yesus karena imanmu yang sejati, dan orang semacam ini diberkati.

Perkataan yang tercatat dalam Alkitab yang Tuhan Yesus ucapkan ketika Dia menampakkan diri kepada Tomas, sangatlah membantu bagi semua orang pada Zaman Kasih Karunia. Penampakan-Nya kepada Tomas dan perkataan-yang Dia ucapkan kepadanya telah memberikan dampak mendalam bagi para generasi penerus; semua itu memiliki makna yang kekal. Tomas merepresentasikan jenis orang yang percaya kepada Tuhan namun meragukan Tuhan. Mereka memiliki natur curiga, hati mereka jahat, berbahaya, dan tidak percaya akan hal-hal yang dapat diselesaikan oleh Tuhan. Mereka tidak percaya pada kemahakuasaan dan kedaulatan-Nya, dan tidak percaya kepada Tuhan yang berinkarnasi. Akan tetapi, kebangkitan Tuhan Yesus menjadi tamparan di wajah mereka, dan juga memberikan kepada mereka peluang untuk menyadari dan mengenali keraguan mereka sendiri, dan mengakui kejahatan mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka pun sungguh-sungguh percaya akan keberadaan dan kebangkitan Tuhan Yesus. Yang terjadi dengan Tomas merupakan peringatan dan pengingat bagi generasi di masa depan sehingga lebih banyak orang dapat mengingatkan diri mereka untuk tidak ragu-ragu seperti Tomas, dan bahwa jika mereka memenuhi diri mereka sendiri dengan keraguan, mereka akan jatuh ke dalam kegelapan. Jika engkau mengikuti Tuhan, tetapi seperti halnya Tomas, engkau selalu ingin menyentuh lambung Tuhan dan merasakan bekas paku-Nya untuk meyakinkan, memastikan, berspekulasi tentang apakah Tuhan itu ada atau tidak, maka Tuhan akan meninggalkanmu. Jadi, Tuhan Yesus menuntut orang untuk tidak seperti Tomas, yang hanya percaya pada apa yang bisa dilihat dengan mata mereka sendiri, melainkan menjadi orang yang tulus, jujur, dan tidak menyimpan keraguan terhadap Tuhan, tetapi hanya percaya kepada-Nya dan mengikuti Dia. Orang yang seperti ini diberkati. Ini adalah tuntutan yang sangat kecil yang Tuhan Yesus ajukan kepada manusia, dan ini adalah sebuah peringatan bagi para pengikut-Nya.

Pembahasan di atas adalah sikap Tuhan Yesus terhadap mereka yang penuh keraguan. Jadi apa yang Tuhan Yesus katakan dan lakukan terhadap mereka yang mampu dengan jujur percaya dan mengikuti Dia? Inilah yang akan kita perhatikan selanjutnya, melalui dialog antara Tuhan Yesus dan Petrus.

Dalam percakapan ini, Tuhan Yesus berulang kali menanyakan satu hal kepada Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Ini adalah standar lebih tinggi yang dituntut Tuhan Yesus dari orang-orang seperti Petrus setelah kebangkitan-Nya, dari mereka yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus dan berusaha untuk mengasihi Tuhan. Pertanyaan ini adalah semacam investigasi, dan interogasi, tetapi lebih dari itu, merupakan sebuah tuntutan dan harapan terhadap orang-orang seperti Petrus. Tuhan Yesus menggunakan cara bertanya seperti ini agar orang-orang bisa merenungkan diri mereka dan melihat ke dalam diri mereka sendiri dan menanyakan: apakah yang Tuhan Yesus tuntut dari manusia? Apakah aku mengasihi Tuhan? Apakah aku orang yang mengasihi Tuhan? Bagaimanakah seharusnya aku mengasihi Tuhan? Meskipun Tuhan Yesus hanya menanyakan pertanyaan ini kepada Petrus, sebenarnya di dalam hati-Nya, dengan menanyakan pertanyaan ini kepada Petrus, Dia ingin menggunakan

kesempatan ini untuk menanyakan pertanyaan yang sama jenisnya kepada lebih banyak orang yang ingin mengasihi Tuhan. Hanya saja Petrus diberkati karena bertindak sebagai perwakilan orang-orang sejenis ini, untuk menerima pertanyaan dari mulut Tuhan Yesus sendiri.

Dibandingkan dengan perkataan berikut, yang Tuhan Yesus katakan kepada Tomas setelah kebangkitan-Nya, yakni “Ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke lambung-Ku: dan jangan engkau tidak percaya lagi, tetapi percayalah,” pertanyaan yang tiga kali ditanyakan kepada Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” memungkinkan orang untuk semakin merasakan ketegasan sikap Tuhan Yesus, dan keterdesakan yang Dia rasakan selama menanyakan pertanyaan tersebut. Adapun kepada Tomas yang ragu-ragu dengan naturnya yang penuh tipu daya, Tuhan Yesus membiarkan Tomas mengulurkan tangannya dan menyentuh bekas paku di tubuh-Nya, yang membuatnya percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Manusia yang bangkit, dan yang membuatnya mengakui identitas Tuhan Yesus sebagai Kristus. Dan meskipun Tuhan Yesus tidak secara keras menegur Tomas, dan tidak secara lisan menyatakan dengan jelas penghakiman yang akan menimpanya, Dia, meskipun demikian, menggunakan tindakan nyata untuk membuat Tomas tahu bahwa Dia memahami dirinya, sembari juga menunjukkan sikap dan ketetapan-Nya mengenai jenis orang seperti itu. Tuntutan dan harapan Tuhan Yesus terhadap orang semacam itu tidak dapat dilihat dari apa yang Dia katakan, karena orang-orang seperti Tomas sama sekali tidak memiliki iman yang sejati. Tuntutan Tuhan Yesus terhadap mereka hanya sampai sejauh ini, tetapi sikap yang Dia ungkapkan terhadap orang-orang seperti Petrus sepenuhnya berbeda. Dia tidak meminta Petrus untuk mengulurkan tangannya dan menyentuh bekas paku-Nya, Dia juga tidak mengatakan kepada Petrus: “Jangan engkau tidak percaya lagi, tetapi percayalah.” Sebaliknya, Dia berkali-kali menanyakan pertanyaan yang sama kepada Petrus. Pertanyaan yang menyebabkan orang berpikir dan penuh makna, pertanyaan yang mau tak mau menyebabkan setiap pengikut Kristus merasakan penyesalan, dan rasa takut, tetapi juga merasakan suasana hati Tuhan Yesus yang cemas dan sedih. Dan ketika mereka berada dalam penderitaan dan kepedihan yang hebat, mereka lebih mampu untuk memahami perhatian Tuhan Yesus Kristus dan kepedulian-Nya; mereka menyadari ajaran-Nya yang bersungguh-sungguh dan tuntutan-Nya yang tegas terhadap orang-orang yang murni dan jujur. Pertanyaan Tuhan Yesus memungkinkan orang merasakan bahwa pengharapan Tuhan akan orang-orang yang diungkapkan lewat kalimat sederhana ini bukan hanya agar mereka percaya atau mengikuti Dia, melainkan agar mereka memiliki kasih, agar engkau mengasihi Tuhanmu. Kasih semacam ini bersifat peduli dan taat. Kasih ini adalah soal manusia yang hidup demi Tuhan, mati demi Tuhan, mendedikasikan segalanya bagi Tuhan, dan mengorbankan serta memberikan segalanya bagi Tuhan. Kasih semacam ini juga memberi kepada Tuhan penghiburan, memungkinkan diri-Nya untuk menikmati kesaksian, dan merasakan ketenangan. Inilah balas budi manusia kepada Tuhan, inilah tanggung jawab, kewajiban dan tugas manusia,

dan inilah jalan yang harus manusia ikuti di sepanjang hidup mereka. Ketiga pertanyaan ini merupakan tuntutan dan dorongan yang Tuhan Yesus berikan kepada Petrus dan semua orang yang hendak disempurnakan. Tiga pertanyaan inilah yang memimpin dan mendorong Petrus untuk menempuh jalan hidupnya hingga akhir, dan pertanyaan perpisahan Tuhan Yesus inilah yang menuntun Petrus untuk mulai menapaki jalan dirinya disempurnakan, yang menuntunnya, oleh karena kasihnya kepada Tuhan, untuk memedulikan hati Tuhan, untuk menaati Tuhan, untuk mempersembahkan penghiburan bagi Tuhan, dan memberikan seluruh hidupnya dan seluruh dirinya karena kasih ini.

Selama Zaman Kasih Karunia, pekerjaan Tuhan diperuntukkan terutama bagi dua tipe manusia. Yang pertama adalah tipe orang yang percaya dan mengikuti-Nya, yang mampu menaati perintah-Nya dan memikul salib, dan yang mampu mematuhi jalan Zaman Kasih Karunia. Tipe orang seperti ini akan memperoleh berkat Tuhan dan menikmati kasih karunia Tuhan. Tipe orang kedua adalah yang sama seperti Petrus, seseorang yang dapat disempurnakan. Jadi, setelah Tuhan Yesus bangkit, Dia pertama-tama melakukan dua hal yang paling berarti ini. Yang pertama dilakukan untuk Tomas, yang kedua untuk Petrus. Apakah yang direpresentasikan oleh kedua hal ini? Apakah kedua hal ini merepresentasikan maksud Tuhan yang sebenarnya untuk menyelamatkan umat manusia? Apakah kedua hal ini merepresentasikan ketulusan Tuhan terhadap umat manusia? Pekerjaan yang Dia lakukan dengan Tomas bertujuan memberi peringatan kepada manusia untuk tidak meragukan, melainkan untuk percaya. Pekerjaan yang Dia lakukan dengan Petrus bertujuan menguatkan iman orang-orang seperti Petrus, dan menjelaskan tuntutan-Nya terhadap tipe orang seperti ini, untuk menunjukkan tujuan apa yang harus mereka kejar.

Setelah Tuhan Yesus bangkit, Dia menampakkan diri kepada orang-orang yang Dia anggap perlu, berbicara kepada mereka, dan mengajukan tuntutan kepada mereka, menyampaikan maksud, dan harapan-Nya terhadap manusia. Dengan kata lain, sebagai Tuhan yang berinkarnasi, perhatian-Nya bagi manusia dan tuntutan-Nya terhadap mereka tidak pernah berubah; semua ini tetap sama baik ketika Dia dalam daging maupun ketika Dia dalam tubuh spiritual-Nya setelah disalibkan dan bangkit. Dia memedulikan murid-murid-Nya ini sebelum Dia disalibkan, dan di dalam hati-Nya, Dia mengerti dengan jelas tentang keadaan masing-masing orang dan Dia memahami kekurangan masing-masing orang, dan tentu saja pemahaman-Nya akan setiap orang ini tetaplah sama setelah Dia mati, bangkit, dan menjadi tubuh spiritual sebagaimana ketika Dia masih berada di dalam daging. Dia tahu bahwa orang-orang belum sepenuhnya yakin akan identitas-Nya sebagai Kristus, tetapi selama waktu diri-Nya di dalam daging, Dia tidak memberi tuntutan yang keras terhadap orang-orang. Namun, setelah dibangkitkan, Dia menampakkan diri di hadapan mereka, dan Dia membuat mereka sepenuhnya yakin bahwa Tuhan Yesus telah datang dari Tuhan, bahwa Dia adalah Tuhan yang berinkarnasi, dan Dia menggunakan fakta penampakan-Nya dan kebangkitan-Nya sebagai visi dan motivasi terbesar bagi umat manusia untuk dikejar seumur hidup

mereka. Kebangkitan-Nya dari kematian tidak hanya menguatkan semua orang yang mengikuti-Nya, tetapi juga sepenuhnya mengimplementasikan pekerjaan-Nya pada Zaman Kasih Karunia di antara umat manusia, dan dengan demikian Injil keselamatan Tuhan Yesus pada Zaman Kasih Karunia secara bertahap menyebar ke seluruh penjuru umat manusia. Akankah engkau mengatakan bahwa penampakan Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya memiliki makna yang penting? Seandainya engkau adalah Tomas atau Petrus pada waktu itu, dan engkau mendapati satu hal ini dalam hidupmu yang sedemikian berharga, bagaimanakah hal itu akan berdampak dalam dirimu? Akankah engkau melihatnya sebagai visi terbaik dan terbesar dalam hidup imanmu kepada Tuhan? Akankah engkau melihat ini sebagai kekuatan yang mendorongmu pada saat engkau mengikuti Tuhan, untuk berusaha keras memuaskan-Nya, dan berusaha semakin mengasihi Tuhan seumur hidupmu? Akankah engkau seumur hidup mengerahkan upaya untuk menyebarkan visi terbesar ini? Akankah engkau menerima pengabaran keselamatan dari Tuhan Yesus ini sebagai sebuah amanat yang engkau terima dari Tuhan? Meskipun engkau semua belum mengalami ini, kedua contoh Tomas dan Petrus ini sudah cukup bagi manusia modern untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai Tuhan dan kehendak-Nya. Dapat dikatakan bahwa setelah Tuhan menjadi daging, setelah Dia secara pribadi mengalami kehidupan manusia di tengah umat manusia, dan setelah Dia menyaksikan kebejatan umat manusia dan situasi dalam hidup manusia pada waktu itu, Tuhan di dalam daging semakin merasakan ketidakberdayaan, kesedihan, dan kemalangan umat manusia. Tuhan lebih berempati melihat keadaan umat manusia oleh karena kemanusiaan-Nya yang Dia miliki ketika hidup dalam daging, oleh karena insting daging-Nya. Ini membuat-Nya memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap para pengikut-Nya. Ini mungkin merupakan hal-hal yang tidak bisa engkau semua pahami, tetapi Aku dapat menggambarkan kekhawatiran dan kepedulian yang dirasakan Tuhan dalam daging bagi masing-masing pengikut-Nya dengan menggunakan hanya empat kata: “kepedulian yang sangat kuat.” Meskipun istilah ini berasal dari bahasa manusia, dan meskipun sangat manusiawi, istilah ini benar-benar mengungkapkan dan menggambarkan perasaan Tuhan bagi para pengikut-Nya. Adapun mengenai kepedulian Tuhan yang sangat kuat terhadap umat manusia, di sepanjang pengalamanmu, engkau semua akan secara bertahap merasakan ini dan mengalaminya sendiri. Namun, ini hanya dapat tercapai dengan secara bertahap memahami watak Tuhan atas dasar engkau mengejar perubahan dalam watakmu sendiri. Ketika Tuhan Yesus menampakkan diri, ini menyebabkan kepedulian-Nya yang sangat kuat terhadap para pengikut-Nya terwujud dalam kemanusiaan dan diserahkan ke tubuh spiritual-Nya, atau bisa engkau katakan, ke keilahian-Nya. Penampakan-Nya memungkinkan orang untuk sekali lagi mengalami dan merasakan kepedulian dan pemeliharaan Tuhan, sembari membuktikan dengan sangat jelas bahwa Tuhan adalah Pribadi yang memulai zaman, yang mengembangkan zaman, dan yang juga mengakhiri zaman. Melalui penampakan-Nya, Dia menguatkan iman semua orang, dan membuktikan kepada dunia sebuah fakta bahwa Dia adalah

Tuhan itu sendiri. Ini memberikan penegasan yang kekal bagi para pengikut-Nya, dan melalui penampakan-Nya Dia juga meluncurkan sebuah fase dari pekerjaan-Nya di zaman yang baru.

13. Yesus Makan Roti dan Menjelaskan Kitab Suci setelah Kebangkitan-Nya

Lukas 24:30-32 Dan terjadilah demikian, saat Dia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, memberkatinya, lalu memecah-mecahkannya, dan membagikannya kepada mereka. Seketika itu juga mata mereka terbuka, dan mereka mengenal Dia; namun Dia menghilang dari pandangan mereka. Dan mereka berkata-kata seorang kepada yang lain, “Bukankah hati kita terbakar, ketika Dia berbicara dengan kita di jalan, dan ketika Dia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

14. Murid-murid Memberikan kepada Yesus Ikan Panggang untuk Dimakan

Lukas 24:36-43 Dan saat mereka bercakap-cakap, Yesus berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “Damai sejahtera bagi engkau sekalian!” Tetapi mereka terkejut dan takut, dan mengira bahwa mereka melihat hantu. Maka Dia berkata kepada mereka: “Kenapa kalian takut? Dan kenapa ada kebimbangan di hati kalian? Lihatlah tangan dan kaki-Ku, inilah Aku: rabalah Aku, dan lihatlah, karena hantu tidak memiliki daging dan tulang, sebagaimana yang engkau lihat pada-Ku.” Sambil berkata demikian, Dia menunjukkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka. Dan karena mereka tidak percaya juga ataupun bergirang, tetapi masih heran, Dia berkata kepada mereka: “Apakah ada daging di sini?” Dan mereka memberi-Nya ikan panggang, dan madu. Dan Dia mengambilnya dan makan di depan mereka.

Selanjutnya, kita akan memperhatikan perikop dari Kitab Suci di atas. Perikop yang pertama menceritakan tentang Tuhan Yesus yang makan roti dan menjelaskan isi Kitab Suci setelah kebangkitan-Nya, dan perikop kedua menceritakan tentang Tuhan Yesus yang makan ikan panggang. Bagaimanakah kedua perikop ini membantumu mengenal watak Tuhan? Dapatkah engkau semua membayangkan gambaran seperti apa yang engkau dapatkan dari deskripsi tentang Tuhan Yesus yang makan roti dan kemudian makan ikan panggang ini? Dapatkah engkau bayangkan, jika Tuhan Yesus berdiri di depanmu dan makan roti, bagaimanakah perasaanmu? Atau jika Dia makan bersamamu di meja yang sama, makan ikan dan roti bersama orang-orang, perasaan seperti apakah yang akan engkau rasakan pada saat itu? Jika engkau merasa sangat dekat dengan Tuhan, merasa bahwa Dia sangat akrab denganmu, maka perasaan ini benar. Inilah justru hasil yang ingin Tuhan Yesus dapatkan dengan makan roti dan ikan di depan orang banyak yang berkumpul setelah kebangkitan-Nya. Jika Tuhan Yesus hanya berbicara kepada orang-orang setelah kebangkitan-Nya, jika mereka tidak dapat merasakan daging dan tulang-Nya, tetapi merasakan bahwa Dia adalah Roh yang tak tergapai, bagaimanakah perasaan mereka? Bukankah mereka akan merasa kecewa? Ketika orang-orang

kecewa, bukankah mereka akan merasa ditinggalkan? Tidakkah mereka akan merasa ada jarak di antara mereka dengan Tuhan Yesus Kristus? Dampak negatif seperti apa yang akan diciptakan oleh jarak ini terhadap hubungan orang-orang dengan Tuhan? Orang tentunya akan merasa takut, sampai-sampai mereka tidak berani mendekati-Nya, dan dengan demikian, mereka akan bersikap mengambil jarak karena perasaan segan terhadap-Nya. Sejak saat itu, mereka akan memutuskan hubungan dekat mereka dengan Tuhan Yesus Kristus dan kembali ke hubungan antara umat manusia dan Tuhan yang berada nun jauh di surga, layaknya hubungan pada zaman sebelum Zaman Kasih Karunia. Tubuh spiritual yang tak dapat orang sentuh atau rasakan akan mengakibatkan hilangnya kedekatan mereka dengan Tuhan, dan ini juga akan menyebabkan hubungan yang dekat tersebut, yang dibangun selama Tuhan Yesus berada di dalam daging, yang tanpa jarak antara Dia dengan manusia, tidak lagi ada. Satu-satunya yang digerakkan oleh tubuh spiritual dalam diri manusia adalah perasaan takut, pengelakan, dan tatapan bisu. Mereka tidak akan berani mendekat ataupun bercakap dengan-Nya, apalagi mengikuti, memercayai, atau menghormati-Nya. Tuhan tidak ingin melihat perasaan manusia yang semacam ini terhadap-Nya. Dia tidak ingin melihat orang-orang menghindari-Nya atau menjauhkan diri mereka dari-Nya; Dia hanya ingin orang-orang memahami-Nya, datang mendekat kepada-Nya, dan menjadi keluarga-Nya. Jika keluargamu sendiri, anak-anakmu melihatmu tetapi tidak mengenalimu, dan tidak berani datang mendekat kepadamu malahan selalu menghindar darimu, jika engkau tidak dapat memperoleh pengertian mereka atas segala sesuatu yang telah engkau perbuat bagi mereka, bagaimanakah perasaanmu? Tidakkah itu akan menyakitkan? Tidakkah engkau akan sakit hati? Inilah persisnya yang Tuhan rasakan ketika orang-orang menghindari-Nya. Jadi, setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus tetap muncul di hadapan orang-orang dalam wujud darah dan daging, dan tetap makan dan minum bersama mereka. Tuhan memandang manusia sebagai keluarga, dan Dia juga ingin manusia memandang-Nya sebagai Pribadi yang paling mereka sayangi; hanya dengan cara inilah Tuhan bisa benar-benar mendapatkan manusia, dan hanya dengan cara inilah, manusia bisa benar-benar mengasihi dan menyembah Tuhan. Sekarang dapatkah engkau semua memahami maksud-Ku dalam menjelaskan kedua perikop Kitab Suci ini, yaitu ketika Tuhan Yesus makan roti dan menerangkan Kitab Suci setelah kebangkitan-Nya, dan ketika para murid memberi-Nya ikan panggang untuk dimakan?

Dapat dikatakan bahwa serangkaian hal yang Tuhan Yesus katakan dan lakukan setelah kebangkitan-Nya dipenuhi dengan pemikiran-Nya yang sungguh-sungguh. Hal-hal ini penuh dengan kebaikan dan kasih sayang Tuhan terhadap umat manusia, dan juga penuh dengan penghargaan dan kepedulian-Nya yang cermat atas hubungan akrab yang telah Dia bangun dengan umat manusia semasa Dia berada dalam daging. Lebih dari itu, hal-hal tersebut penuh dengan kenangan dan kerinduan yang Dia rasakan akan kehidupan-Nya ketika makan dan tinggal bersama para pengikut-Nya selama Dia berada dalam daging. Jadi, Tuhan tidak ingin orang merasakan ada jarak antara Tuhan

dan manusia, dan Dia juga tidak ingin manusia menjauhkan diri mereka dari Tuhan. Bahkan lebih dari itu, Dia tidak ingin manusia merasa bahwa Tuhan Yesus setelah kebagkitan-Nya bukan lagi Tuhan yang pernah sangat akrab dengan orang-orang, bahwa Dia tidak lagi beserta dengan umat manusia karena Dia telah kembali ke dunia roh, kembali menjadi Bapa yang tidak pernah bisa dilihat atau digapai manusia. Dia tidak ingin orang-orang merasa bahwa perbedaan dalam status telah muncul antara Dia dan umat manusia. Ketika Tuhan melihat orang-orang yang ingin mengikuti-Nya tetapi yang menjaga jarak karena segan terhadap-Nya, hati-Nya merasa sakit karena ini artinya hati mereka berada sangat jauh dari Dia dan akan sangat sulit bagi-Nya untuk mendapatkan hati mereka. Jadi, seandainya Dia menampakkan diri di hadapan orang-orang dalam tubuh spiritual yang tidak dapat mereka lihat atau sentuh, ini sekali lagi akan menciptakan jarak antara manusia dengan Tuhan, dan ini akan membuat manusia keliru menganggap bahwa Kristus setelah kebangkitan-Nya telah menjadi begitu mulia, menjadi berbeda dari manusia, dan menjadi pribadi yang tidak lagi bisa berbagi meja dan bersantap dengan manusia karena manusia berdosa, najis, dan tidak akan pernah bisa mendekat kepada Tuhan. Demi menghapuskan kesalahpahaman manusia ini, Tuhan Yesus melakukan sejumlah hal yang biasanya Dia lakukan saat berada dalam daging, seperti yang dicatat dalam Alkitab: “Ia mengambil roti, memberkatinya, lalu memecah-mecahkannya, dan membagikannya kepada mereka.” Dia juga menjelaskan kitab suci kepada mereka, sebagaimana yang biasa Dia lakukan sebelumnya. Semua hal yang Tuhan Yesus lakukan ini membuat setiap orang yang melihat-Nya merasa bahwa Tuhan tidak berubah, bahwa Dia masih tetap Tuhan Yesus yang sama. Meskipun Dia telah disalibkan dan telah mengalami kematian, Dia telah bangkit, dan tidak meninggalkan umat manusia. Dia telah kembali berada di antara manusia, dan segala hal tentang diri-Nya tidak berubah. Anak Manusia yang berdiri di depan orang-orang masih tetap Tuhan Yesus yang sama. Sikap dan cara-Nya berbicara dengan orang-orang terasa begitu akrab. Dia masih begitu penuh kasih setia, kasih karunia, dan toleransi—Dia masih tetap Tuhan Yesus yang sama, yang mengasihi sesama seperti Dia mengasihi diri-Nya sendiri, yang mampu mengampuni manusia tujuh puluh kali tujuh kali. Seperti yang selalu Dia lakukan sebelumnya, Dia makan dengan orang-orang, membahas Kitab Suci dengan mereka, dan yang lebih penting, sama seperti sebelumnya, Dia terbuat dari darah dan daging dan dapat disentuh dan dilihat. Anak Manusia seperti diri-Nya tersebut, memampukan orang untuk merasakan keakraban, merasakan ketenangan, merasakan kesukaan karena mendapatkan kembali sesuatu yang telah hilang. Dengan sangat mudah, mereka dengan berani dan percaya diri mulai mengandalkan dan mengagumi Anak Manusia yang mampu mengampuni manusia dari dosa-dosa mereka. Mereka juga mulai berdoa dalam nama Tuhan Yesus tanpa keraguan, berdoa untuk mendapatkan kasih karunia-Nya, berkat-Nya, dan mendapatkan damai dan sukacita dari-Nya, memperoleh pemeliharaan dan perlindungan dari-Nya, dan mereka mulai menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh jahat dalam nama Tuhan Yesus.

Selama masa Tuhan Yesus bekerja dalam daging, sebagian besar pengikut-Nya tidak bisa sepenuhnya memastikan identitas-Nya dan hal-hal yang Dia katakan. Ketika saat penyaliban-Nya semakin mendekat, sikap para pengikut-Nya adalah sikap yang memperhatikan. Kemudian, dari sejak Dia disalibkan sampai saat Dia dimasukkan ke dalam kubur, sikap orang-orang terhadap-Nya adalah kekecewaan. Selama waktu ini, hati orang-orang mulai berubah dari meragukan hal-hal yang Tuhan Yesus katakan selama waktu diri-Nya berada dalam daging menjadi menyangkal semua itu sama sekali. Kemudian, ketika Dia berjalan keluar dari kubur, dan menampakkan diri kepada orang-orang orang satu per satu, kebanyakan dari mereka yang melihat-Nya dengan mata kepala mereka sendiri atau mendengar berita tentang kebangkitan-Nya secara bertahap mengubah sikapnya dari sikap yang menyangkal menjadi sikap yang menyangsikan. Hanya setelah Tuhan Yesus membiarkan Tomas meletakkan tangannya di lambung-Nya, dan setelah Dia memecah-mecahkan roti dan memakannya di depan orang banyak setelah kebangkitan-Nya, dan setelah Dia makan ikan panggang di depan mereka, baru pada saat itulah mereka benar-benar menerima kenyataan bahwa Tuhan Yesus adalah Kristus dalam daging. Engkau dapat mengatakan bahwa seolah-olah tubuh spiritual yang memiliki darah dan daging yang berdiri di depan orang-orang itu, sedang membangunkan setiap orang dari mimpi: Anak Manusia yang berdiri di depan mereka adalah Dia yang telah ada sejak permulaan zaman. Dia memiliki wujud, serta daging dan tulang, dan Dia telah hidup dan makan bersama umat manusia untuk waktu yang panjang .... Pada saat ini, orang-orang merasa bahwa keberadaan-Nya begitu nyata, begitu luar biasa. Pada saat yang sama, mereka juga begitu bersukacita dan bahagia, dan dipenuhi dengan emosi. Penampakan kembali diri-Nya memungkinkan orang untuk benar-benar melihat kerendahhatian-Nya, merasakan kedekatan dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia, dan merasakan betapa dalam Dia memikirkan tentang mereka. Pertemuan kembali yang singkat ini membuat orang-orang yang melihat Tuhan Yesus merasa seakan waktu yang panjang telah berlalu. Hati mereka yang tersesat, bingung, takut, gelisah, mendamba, dan mati rasa akhirnya menemukan penghiburan. Mereka tidak lagi merasa ragu-ragu atau kecewa, karena mereka merasa bahwa kini ada harapan dan sesuatu yang bisa mereka andalkan. Sang Anak Manusia yang berdiri di depan mereka akan mendukung mereka untuk selamanya; Dia akan menjadi menara yang kuat bagi mereka, tempat perlindungan mereka untuk selama-lamanya.

Meskipun Tuhan Yesus telah bangkit, hati-Nya dan pekerjaan-Nya tidak meninggalkan umat manusia. Dengan menampakkan diri kepada orang-orang, Dia memberi tahu mereka bahwa berada dalam bentuk apa pun diri-Nya, Dia akan menemani manusia, berjalan bersama mereka, dan menyertai mereka kapan pun dan di mana pun. Dia mengatakan kepada mereka bahwa kapan pun dan di mana pun, Dia akan membekali dan menggembalakan mereka, membiarkan mereka melihat dan menyentuh-Nya, dan memastikan bahwa mereka tidak akan pernah lagi merasa tak berdaya. Tuhan Yesus juga ingin orang-orang tahu bahwa mereka tidak hidup di dunia ini sendirian. Umat

manusia memiliki pemeliharaan Tuhan; Tuhan menyertai mereka. Mereka selalu dapat bersandar kepada Tuhan, dan Dia adalah keluarga bagi setiap pengikut-Nya. Dengan Tuhan sebagai sandaran, umat manusia tidak akan lagi kesepian atau tidak berdaya, dan mereka yang menerima-Nya sebagai korban penghapus dosa, mereka tidak akan lagi dibelenggu dalam dosa. Di mata manusia, bagian-bagian dari pekerjaan Tuhan Yesus yang dilakukan-Nya setelah kebangkitan-Nya adalah hal-hal yang sangat kecil, tetapi di mata-Ku, setiap hal kecil yang Dia lakukan sangatlah berarti, sangat berharga, sangat penting dan sangat sarat dengan makna.

Meskipun masa selama Tuhan Yesus bekerja dalam daging dipenuhi kesukaran dan penderitaan, Dia dengan sepenuhnya dan dengan sempurna menyelesaikan pekerjaan-Nya di dalam daging pada waktu itu untuk menebus umat manusia melalui penampakan diri-Nya dalam tubuh spiritual berupa darah dan daging. Dia memulai pelayanan-Nya dengan menjadi daging, dan Dia menyelesaikan pelayanan-Nya dengan menampakkan diri kepada manusia dalam wujud daging-Nya. Dia mengumumkan Zaman Kasih Karunia, memulai zaman yang baru melalui identitas-Nya sebagai Kristus. Melalui identitas-Nya sebagai Kristus, Dia melakukan pekerjaan di Zaman Kasih Karunia dan Dia menguatkan serta memimpin semua pengikut-Nya di Zaman Kasih Karunia. Mengenai pekerjaan Tuhan, dapat dikatakan bahwa Dia benar-benar menyelesaikan apa yang Dia mulai. Terdapat langkah-langkah dan sebuah rencana, dan pekerjaan itu dipenuhi dengan hikmat-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, dan dipenuhi dengan kasih dan belas kasihan-Nya. Tentu saja, benang utama yang merajut seluruh pekerjaan Tuhan adalah kepedulian-Nya terhadap umat manusia; pekerjaan-Nya diresapi oleh perasaan peduli-Nya yang tidak pernah bisa Dia kesampingkan. Di dalam ayat-ayat Alkitab ini, dalam setiap hal yang Tuhan Yesus lakukan setelah kebangkitan-Nya, harapan dan kepedulian Tuhan yang tidak pernah berubah bagi umat manusia diungkapkan, demikian juga pemeliharaan dan kepeduliaan-Nya yang cermat terhadap manusia. Tidak satu pun dari semua ini yang pernah berubah, sampai saat ini—dapatkah engkau semua melihatnya? Ketika engkau semua melihat hal ini, tidakkah hatimu tanpa kausadari semakin mendekat kepada Tuhan? Seandainya engkau semua hidup pada zaman itu dan Tuhan Yesus menampakkan diri kepadamu setelah kebangkitan-Nya, dalam wujud nyata yang dapat engkau semua lihat, dan seandainya Dia duduk di depanmu, makan roti dan ikan dan menjelaskan Kitab Suci kepadamu, berbincang denganmu, bagaimanakah perasaanmu? Akankah engkau merasa bahagia? Atau akankah engkau merasa bersalah? Kesalahpahaman dan penghindaran mereka sebelumnya terhadap Tuhan, pertentangan mereka dengan-Nya dan keraguan terhadap-Nya—tidakkah semuanya itu akan menghilang? Tidakkah hubungan antara Tuhan dan manusia akan menjadi normal dan pantas?

Dengan menafsirkan pasal-pasal terbatas dari Alkitab ini, apakah engkau semua menemukan cela dalam watak Tuhan? Apakah engkau semua menemukan kepalsuan dalam kasih Tuhan? Apakah engkau semua melihat muslihat atau kejahatan dalam

kemahakuasaan dan hikmat Tuhan? Tentu saja tidak! Sekarang dapatkah engkau semua mengatakan dengan pasti bahwa Tuhan itu kudus? Dapatkah engkau semua mengatakan dengan pasti bahwa emosi Tuhan seluruhnya merupakan pengungkapan dari esensi dan watak-Nya? Kuharap setelah engkau semua membaca firman ini, pemahaman yang engkau dapatkan darinya akan membantumu dan memberi kepadamu manfaat dalam pengejaranmu akan perubahan watak dan rasa takut akan Tuhan, dan firman ini akan berbuah dalam dirimu, buah yang terus bertumbuh hari demi hari, sehingga dalam proses pengejaran ini, engkau akan semakin dekat dengan Tuhan, semakin dekat dengan standar yang Tuhan inginkan. Engkau semua tidak akan lagi bosan dengan pengejaranmu akan kebenaran dan tidak akan lagi merasa bahwa pengejaran akan kebenaran dan perubahan watak adalah hal yang merepotkan atau hal yang berlebihan. Sebaliknya, karena didorong oleh pengungkapan watak Tuhan yang sejati dan esensi kudus Tuhan, engkau akan merindukan terang, merindukan keadilan, bercita-cita untuk mengejar kebenaran, berusaha untuk memuaskan kehendak Tuhan, dan engkau akan menjadi seseorang yang didapatkan oleh Tuhan, menjadi manusia yang sesungguhnya.

Hari ini kita telah membahas tentang hal-hal tertentu yang Tuhan lakukan pada Zaman Kasih Karunia ketika Dia berinkarnasi untuk pertama kalinya. Dari hal-hal ini, kita telah melihat watak yang Dia nyatakan dan ungkapkan dalam daging, juga setiap aspek dari apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya. Semua aspek dari apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya ini sepertinya sangat dimanusiakan, tetapi kenyataannya adalah bahwa esensi dari semua yang Dia ungkapkan dan nyatakan tidaklah dapat dipisahkan dari watak-Nya sendiri. Setiap cara dan setiap aspek dari Tuhan yang berinkarnasi yang mengungkapkan watak-Nya dalam kemanusiaan terkait erat dengan esensi-Nya sendiri. Jadi, sangatlah penting bahwa Tuhan datang kepada manusia dengan menggunakan cara inkarnasi. Yang juga penting adalah pekerjaan yang Dia lakukan dalam daging, tetapi yang bahkan lebih penting lagi bagi setiap orang yang hidup dalam daging, bagi setiap orang yang hidup dalam kerusakan, adalah watak yang Dia nyatakan dan kehendak yang Dia ungkapkan. Apakah ini adalah sesuatu yang dapat engkau semua pahami? Setelah memahami watak Tuhan dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya, sudahkah engkau semua mengambil kesimpulan tentang bagaimana engkau semua seharusnya memperlakukan Tuhan? Akhirnya, sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Aku ingin memberimu tiga butir nasihat: Yang pertama, jangan menguji Tuhan. Sebanyak apa pun pemahamanmu tentang Tuhan, sebanyak apa pun engkau mengetahui tentang watak-Nya, engkau sama sekali tidak boleh menguji Dia. Yang kedua, jangan melawan Tuhan demi status. Status seperti apa pun yang Tuhan berikan kepadamu atau pekerjaan apa pun yang Dia percayakan kepadamu, tugas apa pun yang Dia munculkan untuk engkau laksanakan, dan sebanyak apa pun engkau telah mengorbankan dirimu dan berkorban bagi Tuhan, engkau sama sekali tidak boleh melawan Tuhan demi status. Yang ketiga, jangan melawan Tuhan. Tidak peduli apakah engkau mengerti atau apakah engkau mampu tunduk pada apa yang Tuhan lakukan dengan dirimu, apa yang Dia

aturkan bagimu, dan hal-hal yang Dia bawa kepadamu, engkau sama sekali tidak boleh melawan Tuhan. Jika engkau mampu melaksanakan ketiga butir nasihat ini, engkau akan cukup aman, dan engkau tidak akan cenderung membuat Tuhan marah. Di sinilah kita akan mengakhiri persekutuan kita hari ini!

23 November 2013

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik I
Otoritas Tuhan (I)

Beberapa persekutuan terakhir-Ku adalah tentang pekerjaan Tuhan, watak Tuhan, dan Tuhan itu sendiri. Setelah mendengar persekutuan ini, apakah engkau semua merasa bahwa engkau telah memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang watak Tuhan? Tingkat pemahaman dan pengetahuan seperti apa yang telah engkau peroleh? Dapatkah engkau semua mengukurnya? Apakah persekutuan-persekutuan ini memberimu pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan? Dapatkah dikatakan bahwa pemahaman ini adalah pengetahuan yang benar tentang Tuhan? Dapatkah dikatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan ini adalah pengetahuan tentang seluruh hakikat Tuhan, dan semua yang dimiliki-Nya dan siapa Dia? Tidak, jelas tidak! Itu karena persekutuan ini hanya memberikan pemahaman tentang sebagian dari watak Tuhan, dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia—bukan semua hal itu dalam keseluruhannya. Persekutuan-persekutuan ini memampukanmu untuk memahami bagian dari pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan di masa yang lalu; melalui beberapa persekutuan ini, engkau melihat watak Tuhan, dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, juga pendekatan dan pemikiran di balik segala sesuatu yang telah Dia lakukan. Namun, ini hanyalah pemahaman yang lisan dan harfiah tentang Tuhan, dan, di dalam hatimu, engkau tetap tidak yakin seberapa nyatakah pemahaman itu. Apa yang terutama menentukan apakah terdapat kenyataan dalam pemahaman orang tentang hal-hal semacam itu? Itu ditentukan oleh seberapa banyak firman dan watak Tuhan yang telah benar-benar mereka alami selama pengalaman nyata mereka, dan seberapa banyak yang telah mampu mereka lihat dan ketahui selama pengalaman nyata ini. Adakah yang pernah mengucapkan perkataan seperti ini: “Beberapa persekutuan terakhir memungkinkan kami untuk memahami hal-hal yang dilakukan oleh Tuhan, pikiran Tuhan, dan, terlebih lagi, sikap Tuhan terhadap manusia dan dasar dari tindakan-Nya, juga prinsip di balik tindakan-Nya; dan karenanya, kami telah mulai memahami watak Tuhan, dan telah mengetahui seluruhnya tentang Tuhan”? Benarkah mengatakan ini? Jelas tidak benar. Mengapa Kukatakan bahwa tidaklah benar mengatakan ini? Watak Tuhan, dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia diungkapkan dalam hal-hal yang telah Dia lakukan dan firman yang telah Dia ucapkan. Melalui pekerjaan yang telah Tuhan lakukan dan firman yang telah Dia ucapkan, manusia mampu melihat apa yang dimiliki oleh Tuhan dan siapa Tuhan itu, tetapi ini hanya berarti bahwa pekerjaan dan firman tersebut memampukan manusia untuk memahami hanya sebagian dari watak Tuhan, dan sebagian dari apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Jika manusia ingin memperoleh pemahaman yang lebih besar dan lebih mendalam tentang Tuhan, manusia harus lebih banyak mengalami firman dan pekerjaan Tuhan. Meski manusia hanya memperoleh pemahaman yang parsial tentang Tuhan saat mengalami bagian dari firman atau pekerjaan Tuhan, apakah pemahaman yang parsial ini merepresentasikan watak Tuhan

yang sebenarnya? Apakah pemahaman yang parsial itu merepresentasikan hakikat Tuhan? Tentu saja, itu merepresentasikan watak Tuhan yang sebenarnya, dan hakikat Tuhan; tentang hal itu, tak perlu diragukan lagi. Terlepas dari waktu atau tempatnya, atau dengan cara apa Tuhan melakukan pekerjaan-Nya, atau dalam bentuk apa Dia menampakkan diri kepada manusia, atau dengan cara apa Dia mengungkapkan kehendak-Nya, semua yang Dia nyatakan dan ungkapkan merepresentasikan Tuhan itu sendiri, hakikat Tuhan, dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Tuhan melakukan pekerjaan-Nya dengan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia, dan dalam identitas-Nya yang sesungguhnya; ini sepenuhnya benar. Namun, sekarang ini, orang hanya memiliki pemahaman yang parsial tentang Tuhan melalui firman-Nya, dan melalui apa yang mereka dengar saat mereka mendengarkan khotbah, dan karenanya, sampai taraf tertentu, pemahaman ini hanya bisa dikatakan sebagai pengetahuan teoretis. Mempertimbangkan keadaanmu saat ini, engkau hanya bisa memverifikasi pemahaman atau pengetahuan tentang Tuhan yang telah engkau dengar, lihat, atau ketahui dan pahami dalam hatimu saat ini hanya jika engkau masing-masing menjalaninya dalam kehidupan nyata, dan mulai mengenalnya sedikit demi sedikit. Jika Aku tidak mempersekutukan firman ini bersamamu, apakah engkau akan mampu mencapai pengetahuan yang benar tentang Tuhan hanya melalui pengalamanmu? Melakukan seperti itu, Aku khawatir, akan sangat sulit. Itu karena orang pertama-tama harus memiliki firman Tuhan agar tahu bagaimana cara untuk mengalami. Seberapa banyak firman Tuhan yang orang makan, sebanyak itulah yang sebenarnya bisa mereka alami. Firman Tuhan membuka jalan ke depan dan memandu manusia dalam pengalamannya. Singkatnya, bagi mereka yang memiliki sedikit pengalaman nyata, beberapa persekutuan belakangan ini akan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, dan pengetahuan yang lebih bersifat nyata tentang Tuhan. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman nyata, atau yang baru saja memulai pengalaman mereka, atau baru saja mulai bersentuhan dengan kenyataan, ini adalah ujian yang sangat bagus.

Isi utama dari beberapa persekutuan terakhir berkaitan dengan “watak Tuhan, pekerjaan Tuhan, dan Tuhan itu sendiri”. Apa yang engkau semua lihat dalam bagian penting dan inti dari segala sesuatu yang Aku bicarakan? Melalui beberapa persekutuan ini, apakah engkau semua mampu mengenali bahwa Dia yang melakukan pekerjaan, Dia yang menyingkapkan watak-watak ini, adalah Tuhan yang unik itu sendiri, yang berdaulat atas segala sesuatu? Jika jawabanmu adalah “ya”, lalu apa yang menuntunmu sampai pada kesimpulan seperti itu? Dalam mencapai kesimpulan ini, berapa banyak aspek yang engkau pertimbangkan? Adakah yang bisa mengatakannya kepada-Ku? Aku tahu bahwa beberapa persekutuan terakhir sangat memengaruhimu, dan memberikan awal yang baru dalam hatimu bagi pengetahuanmu tentang Tuhan, yang adalah hal yang sangat baik. Namun, meskipun, dibandingkan sebelumnya, engkau telah membuat lompatan sangat besar dalam pemahamanmu tentang Tuhan, definisimu tentang identitas Tuhan belum berkembang melebihi nama Tuhan Yahweh pada Zaman Hukum Taurat,

nama Tuhan Yesus pada Zaman Kasih Karunia, dan nama Tuhan Yang Mahakuasa pada Zaman Kerajaan. Ini berarti bahwa, meskipun persekutuan tentang "watak Tuhan, pekerjaan Tuhan, dan Tuhan itu sendiri" memberimu beberapa pemahaman mengenai firman yang pernah diucapkan oleh Tuhan, dan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Tuhan, dan wujud serta kepunyaan yang pernah diungkapkan oleh Tuhan, engkau semua tidak mampu memberikan definisi yang benar dan orientasi yang akurat mengenai kata "Tuhan". Engkau semua juga tidak memiliki orientasi dan pengetahuan yang akurat dan benar tentang status dan identitas Tuhan itu sendiri, atau dengan kata lain, status Tuhan di antara segala sesuatu dan di seluruh alam semesta. Itu adalah karena dalam persekutuan sebelumnya tentang Tuhan itu sendiri dan watak Tuhan, seluruh isinya adalah didasarkan pada penyingkapan dan pengungkapan Tuhan sebelumnya seperti yang tercatat dalam Alkitab. Namun, sulit bagi manusia untuk menemukan wujud dan kepunyaan yang dinyatakan dan diungkapkan oleh Tuhan selama, atau di luar, pengelolaan dan penyelamatan umat manusia oleh-Nya. Jadi, sekalipun engkau semua memahami wujud dan kepunyaan Tuhan yang diungkapkan dalam pekerjaan yang telah Dia lakukan di masa lalu, definisimu tentang identitas dan status Tuhan masih sangat jauh dari "Tuhan yang unik, Dia yang berdaulat atas segala sesuatu," dan itu berbeda dari definisi "Sang Pencipta". Beberapa persekutuan terakhir membuat setiap orang merasakan hal sama: bagaimana mungkin manusia mengetahui pikiran Tuhan? Jika seseorang benar-benar mengetahuinya, orang itu pasti adalah Tuhan, karena hanya Tuhan itu sendiri yang mengetahui pikiran-Nya sendiri, dan hanya Tuhan itu sendiri yang mengetahui dasar dan pendekatan yang mendasari segala sesuatu yang Dia lakukan. Sepertinya masuk akal dan logis bagimu untuk mengenali identitas Tuhan dengan cara demikian, tetapi siapa yang bisa mengetahui dari watak dan pekerjaan Tuhan bahwa ini benar-benar merupakan pekerjaan Tuhan itu sendiri, dan bukan pekerjaan manusia, pekerjaan yang tak bisa dilakukan oleh manusia atas nama Tuhan? Siapa bisa melihat bahwa pekerjaan ini berada di bawah kedaulatan Dia yang memiliki hakikat dan kuasa Tuhan? Dengan kata lain, melalui karakteristik atau hakikat apa engkau semua mengenali bahwa Dia adalah Tuhan itu sendiri, yang memiliki identitas Tuhan, dan adalah Dia yang berdaulat atas segala sesuatu? Pernahkah engkau semua berpikir tentang hal tersebut? Jika belum, ini membuktikan satu fakta: beberapa persekutuan terakhir hanya memberimu beberapa pemahaman mengenai potongan sejarah, di mana Tuhan melakukan pekerjaan-Nya, dan mengenai pendekatan, perwujudan, dan pengungkapan Tuhan sepanjang pekerjaan tersebut. Meski pemahaman seperti itu membuat setiap orang dari antaramu mengakui tanpa keraguan bahwa Dia yang melakukan kedua tahap pekerjaan ini adalah Tuhan itu sendiri yang engkau semua percayai dan ikuti, Dia yang harus selalu engkau ikuti, engkau semua masih tidak mampu mengenali bahwa Dia adalah Tuhan yang telah ada sejak penciptaan dunia, dan yang akan ada untuk selama-lamanya, dan engkau juga tidak mampu mengenali bahwa Dia adalah Pribadi yang memimpin dan berdaulat atas seluruh umat manusia. Engkau semua pasti belum pernah memikirkan masalah ini. Baik itu Yahweh atau Tuhan Yesus,

melalui aspek manakah dari hakikat dan perwujudan tersebut engkau mampu mengenali bahwa Dia bukan saja adalah Tuhan yang harus engkau semua ikuti, tetapi juga Pribadi yang memerintah umat manusia dan berdaulat atas nasib umat manusia, dan lebih dari itu, adalah Tuhan yang unik itu sendiri, yang berdaulat atas langit dan bumi dan segala sesuatu? Melalui saluran mana engkau semua mengenali bahwa Dia yang engkau semua percayai dan ikuti adalah Tuhan itu sendiri yang berdaulat atas segala sesuatu? Melalui saluran mana engkau semua menghubungkan Tuhan yang engkau semua percayai dengan Tuhan yang berdaulat atas nasib umat manusia? Apa yang memungkinkanmu mengenali bahwa Tuhan yang engkau semua percayai adalah Tuhan yang unik itu sendiri, yang ada di surga dan di bumi, dan di antara segala sesuatu? Inilah masalah yang akan Kujelaskan di bagian selanjutnya.

Masalah-masalah yang tak pernah atau tak dapat engkau semua pikirkan bisa jadi merupakan masalah yang paling penting untuk mengenal Tuhan, dan yang di dalamnya dapat dicari kebenaran-kebenaran yang tak terselami bagi manusia. Ketika masalah-masalah ini menghampirimu sedemikian rupa, sampai-sampai engkau diharuskan untuk menghadapinya, dan membuat pilihan, jika engkau tak mampu menyelesaikannya sepenuhnya karena kebodohan dan ketidaktahuanmu, atau karena pengalamanmu terlalu dangkal dan engkau kurang memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan, maka masalah-masalah itu akan menjadi penghalang dan rintangan terbesar di jalan kepercayaanmu kepada Tuhan. Jadi, Aku merasa sangat perlu untuk bersekutu denganmu mengenai topik ini. Apakah engkau semua tahu apa masalahmu sekarang? Apakah engkau semua jelas tentang masalah yang Kubicarakan ini? Apakah ini adalah masalah yang akan engkau hadapi? Apakah ini adalah masalah yang tidak engkau pahami? Apakah ini adalah masalah yang belum pernah terpikirkan olehmu? Apakah masalah ini penting bagimu? Apakah ini benar-benar merupakan masalah? Perkara ini merupakan sumber kebingungan besar bagimu, yang menunjukkan bahwa engkau semua tidak memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan yang engkau percayai, dan bahwa engkau tidak menganggap-Nya serius. Ada orang-orang yang mengatakan: “Aku tahu Dia adalah Tuhan, jadi aku mengikuti-Nya, karena firman-Nya adalah pengungkapan Tuhan. Itu sudah cukup. Bukti apa lagi yang dibutuhkan? Tentunya kita tidak perlu meragukan Tuhan, bukan? Tentunya kita tidak seharusnya menguji Tuhan, bukan? Tentunya kita tidak perlu mempertanyakan hakikat Tuhan dan identitas Tuhan itu sendiri, bukan?” Terlepas dari apakah engkau semua berpikir seperti ini, Aku tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu untuk membuatmu bingung tentang Tuhan, atau membuatmu menguji-Nya, apalagi memberimu keraguan tentang identitas dan hakikat Tuhan. Sebaliknya, Aku melakukannya untuk mendorong agar di dalam dirimu terdapat pemahaman yang lebih besar tentang hakikat Tuhan, dan kepastian serta keyakinan yang lebih besar tentang status Tuhan, sehingga Tuhan dapat menjadi satu-satunya Pribadi di dalam hati semua orang yang mengikuti Tuhan, dan sehingga status asli Tuhan—sebagai Sang Pencipta, Penguasa atas segala sesuatu, Tuhan yang unik itu sendiri—dapat dipulihkan dalam

hati setiap makhluk ciptaan. Inilah juga tema yang akan Kupersekutukan.

Sekarang, mari kita mulai membaca ayat-ayat berikut dari Alkitab.

1. Tuhan Menggunakan Firman untuk Menciptakan Segala Sesuatu

Kejadian 1:3-5 Dan Tuhan berfirman, “Jadilah terang.” Dan terang pun jadi. Dan Tuhan melihat terang itu baik: lalu Dia memisahkan terang dari gelap. Dan Tuhan menyebut terang itu siang dan gelap itu malam. Jadilah malam dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

Kejadian 1:6-7 Dan Tuhan berfirman, “Jadilah cakrawala di tengah air, untuk memisahkan air dari air.” Maka Tuhan menciptakan cakrawala dan memisahkan air yang ada di bawah cakrawala dari air yang di atas cakrawala. Maka jadilah demikian.

Kejadian 1:9-11 Dan Tuhan berfirman, “Hendaklah air di bawah langit berkumpul di satu tempat, dan tanah yang kering terlihat.” Maka jadilah demikian. Tuhan menyebut tanah yang kering itu Darat; dan air yang berkumpul itu disebut-Nya Laut: dan Tuhan melihat semuanya itu baik. Lalu Tuhan berfirman, “Hendaklah tanah menumbuhkan rumput, tanaman yang menghasilkan biji, dan pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji sesuai jenisnya di bumi.” Maka jadilah demikian.

Kejadian 1:14-15 Dan Tuhan berfirman, “Jadilah benda-benda penerang di cakrawala di langit untuk memisahkan siang dari malam; dan biarlah mereka ada untuk menjadi penanda, yang menunjukkan musim, hari-hari, dan tahun-tahun. Biarlah benda-benda itu menjadi penerang di cakrawala di langit untuk menerangi bumi.” Maka jadilah demikian.

Kejadian 1:20-21 Dan Tuhan berfirman, “Hendaklah air menghasilkan banyak makhluk yang bergerak dan bernyawa dan ada burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala di langit.” Maka Tuhan menciptakan binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang ada di air, dan segala jenis burung bersayap, dan Tuhan melihat semuanya itu baik.

Kejadian 1:24-25 Dan Tuhan berfirman, “Hendaklah bumi mengeluarkan segala makhluk hidup sesuai jenisnya masing-masing, ternak dan binatang melata, dan binatang liar sesuai jenisnya masing-masing.” Maka jadilah demikian. Dan Tuhan menciptakan segala jenis binatang liar sesuai jenisnya masing-masing, segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di bumi sesuai jenisnya masing-masing: dan Tuhan melihat semuanya itu baik.

Pada Hari Pertama, Siang dan Malam Umat Manusia Dilahirkan dan Berdiri Teguh Berkat Otoritas Tuhan

Mari kita melihat nas pertama: “Dan Tuhan berfirman, ‘Jadilah terang.’ Dan terang pun jadi. Tuhan melihat terang itu baik: lalu Dia memisahkan terang dari gelap. Dan Tuhan menyebut terang itu siang dan gelap itu malam. Jadilah malam dan jadilah pagi, itulah hari pertama” (Kejadian 1:3-5). Nas ini menjelaskan tindakan pertama Tuhan di awal penciptaan, dan di hari pertama yang Tuhan lewati, di mana ada malam dan pagi. Namun, itu adalah hari yang luar biasa: Tuhan mulai mempersiapkan terang bagi segala sesuatu, dan, terlebih lagi, memisahkan terang dari gelap. Pada hari ini, Tuhan mulai

berbicara, dan firman serta otoritas-Nya ada secara berdampingan. Otoritas-Nya mulai ditunjukkan di antara segala sesuatu, dan kuasa-Nya tersebar di antara segala sesuatu sebagai hasil dari firman-Nya. Mulai hari ini dan seterusnya, segala sesuatu terbentuk dan berdiri teguh karena firman Tuhan, otoritas Tuhan, dan kuasa Tuhan, dan semua itu mulai berfungsi berkat firman Tuhan, otoritas Tuhan, dan kuasa Tuhan. Saat Tuhan mengucapkan firman, “Jadilah terang,” terang itu pun jadi. Tuhan tidak memulai program pekerjaan apa pun; terang itu muncul sebagai hasil dari firman-Nya. Inilah terang yang Tuhan sebut siang, dan manusia masih bergantung pada keberadaannya hingga hari ini. Atas perintah Tuhan, hakikat dan nilai terang tersebut tidak pernah berubah, dan terang itu tak pernah lenyap. Keberadaannya menunjukkan otoritas dan kuasa Tuhan, dan menyatakan keberadaan Sang Pencipta. Terang itu berulang kali menyatakan dengan tegas identitas dan status Sang Pencipta. Terang itu bukan tak berwujud, atau ilusi, tetapi merupakan cahaya nyata yang dapat dilihat oleh manusia. Sejak saat itu dan seterusnya, dalam dunia yang kosong ini, di mana “bumi tidak berbentuk dan kosong; dan kegelapan menutupi lautan yang dalam,” dihasilkanlah hal materiel pertama. Hal ini berasal dari firman yang keluar dari mulut Tuhan, dan muncul dalam tindakan pertama penciptaan segala sesuatu oleh karena otoritas dan perkataan Tuhan. Segera setelah itu, Tuhan memerintahkan terang dan gelap untuk berpisah .... Segala sesuatu berubah dan diselesaikan oleh karena firman Tuhan .... Tuhan menyebut terang ini “Siang,” dan gelap itu disebut-Nya “Malam”. Pada waktu itu, malam pertama dan pagi pertama dihasilkan di dunia yang ingin Tuhan ciptakan, dan Tuhan berfirman bahwa inilah hari yang pertama. Hari ini adalah hari pertama penciptaan segala sesuatu oleh Sang Pencipta, dan merupakan awal dari penciptaan segala sesuatu, dan merupakan pertama kalinya otoritas dan kuasa Sang Pencipta telah dipertunjukkan di dunia yang sudah Dia ciptakan ini.

Melalui firman ini, manusia mampu melihat otoritas Tuhan, dan otoritas firman Tuhan, serta kuasa Tuhan. Karena hanya Tuhan yang memiliki kuasa seperti itu, maka hanya Tuhan yang memiliki otoritas seperti itu; karena Tuhan memiliki otoritas seperti itu, maka hanya Tuhan yang memiliki kuasa seperti itu. Mungkinkah manusia atau objek apa pun memiliki otoritas dan kuasa seperti ini? Adakah jawaban di dalam hatimu? Selain Tuhan, adakah makhluk ciptaan atau bukan ciptaan yang memiliki otoritas seperti itu? Pernahkah engkau semua melihat contoh sesuatu seperti ini dalam buku atau publikasi apa pun? Apakah ada catatan bahwa seseorang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu? Catatan seperti itu tidak muncul dalam buku atau catatan lain apa pun; ini, tentu saja, adalah satu-satunya firman yang otoritatif dan berkuasa tentang penciptaan dunia yang luar biasa oleh Tuhan, yang dicatat dalam Alkitab; firman ini membuktikan otoritas unik Tuhan, dan identitas unik Tuhan. Dapatkah dikatakan bahwa otoritas dan kuasa seperti itu melambangkan identitas unik Tuhan? Dapatkah dikatakan bahwa otoritas dan kuasa seperti itu dimiliki oleh Tuhan, dan hanya oleh Tuhan? Tak diragukan lagi, hanya Tuhan itu sendirilah yang memiliki otoritas dan kuasa seperti itu!

Otoritas dan kuasa ini tidak dapat dimiliki atau digantikan oleh makhluk ciptaan atau bukan ciptaan mana pun! Apakah ini adalah salah satu karakteristik dari Tuhan yang unik itu sendiri? Pernahkah engkau semua menyaksikannya? Firman ini dengan cepat dan jelas memungkinkan orang-orang untuk memahami fakta bahwa Tuhan memiliki otoritas yang unik, dan kuasa yang unik, dan identitas serta status yang tertinggi. Dari persekutuan di atas, dapatkah engkau semua mengatakan bahwa Tuhan yang engkau semua percayai adalah Tuhan yang unik itu sendiri?

Pada Hari Kedua, Otoritas Tuhan Mengatur Air, dan Menciptakan Cakrawala, dan Ruang bagi Kelangsungan Hidup Manusia yang Paling Mendasar pun Muncul

Mari kita membaca nas kedua dari Alkitab: “Dan Tuhan berfirman, ‘Jadilah cakrawala di tengah air, untuk memisahkan air dari air.’ Maka Tuhan menciptakan cakrawala dan memisahkan air yang ada di bawah cakrawala dari air di atas cakrawala. Maka jadilah demikian” (Kejadian 1:6-7). Perubahan apa yang terjadi setelah Tuhan berfirman, “Jadilah cakrawala di tengah air, untuk memisahkan air dari air”? Dalam Kitab Suci, dikatakan: “Maka Tuhan menciptakan cakrawala dan memisahkan air yang ada di bawah cakrawala dari air di atas cakrawala.” Apa hasilnya setelah Tuhan berfirman dan melakukan ini? Jawabannya terdapat di bagian terakhir dari nas tersebut: “maka jadilah demikian.”

Dua kalimat pendek ini merekam peristiwa luar biasa, dan menggambarkan pemandangan yang menakjubkan—yakni perbuatan Tuhan yang luar biasa saat mengatur air, dan menciptakan ruang di mana manusia bisa hidup ...

Dalam gambar ini, air dan cakrawala muncul di hadapan Tuhan dalam sekejap, dan mereka dipisahkan oleh otoritas firman Tuhan, dan dipisahkan menjadi “yang di atas” dan “yang di bawah” dengan cara yang ditetapkan oleh Tuhan. Ini berarti, cakrawala yang diciptakan oleh Tuhan tidak hanya menutupi air yang di bawah, tetapi juga menopang air yang di atas .... Dalam hal ini, manusia tidak bisa melakukan apa pun kecuali menatap, tercengang, dan terkesiap kagum pada kekuatan otoritas-Nya dan pada kemegahan pemandangan di mana Sang Pencipta memindahkan dan memerintah air, dan menciptakan cakrawala. Melalui firman Tuhan, dan kuasa Tuhan, dan otoritas Tuhan, Tuhan melakukan perbuatan besar lainnya. Bukankah ini kekuatan dari otoritas Sang Pencipta? Mari kita gunakan kitab suci untuk menjelaskan perbuatan Tuhan: Tuhan mengucapkan firman-Nya, dan karena firman Tuhan ini ada cakrawala di tengah-tengah air. Pada saat yang sama, perubahan besar terjadi di alam semesta ini karena firman Tuhan ini, dan itu bukan perubahan dalam arti biasa, tetapi semacam substitusi, di mana tidak ada menjadi ada. Itu lahir dari pikiran Sang Pencipta, dan menjadi ada dari tidak ada karena firman yang diucapkan oleh Sang Pencipta, dan, terlebih lagi, mulai saat ini dan seterusnya, itu akan ada dan tetap ada, demi Sang Pencipta, dan akan bergeser, berubah, dan diperbarui sesuai dengan pikiran Sang Pencipta. Nas ini menggambarkan tindakan kedua Sang Pencipta dalam penciptaan seluruh dunia oleh-Nya. Itu adalah pengungkapan lain dari

otoritas dan kuasa Sang Pencipta, perbuatan perintisan lain yang dilakukan oleh Sang Pencipta. Hari ini adalah hari kedua yang telah dilalui Sang Pencipta sejak dunia dijadikan, dan hari indah lain bagi-Nya: Dia berjalan di antara terang, Dia menghadirkan cakrawala, Dia menata serta mengatur air, dan perbuatan-Nya, otoritas-Nya, dan kuasa-Nya mulai bekerja di hari yang baru ...

Apakah ada cakrawala di tengah air sebelum Tuhan mengucapkan firman-Nya? Tentu saja tidak! Dan bagaimana setelah Tuhan berkata, “Jadilah cakrawala di tengah air”? Hal-hal yang direncanakan oleh Tuhan muncul; ada cakrawala di tengah air, dan air terpisah karena Tuhan berfirman “Untuk memisahkan air dari air.” Dengan cara ini, seturut firman Tuhan, dua objek baru, dua hal yang baru lahir, muncul di antara segala sesuatu sebagai hasil dari otoritas dan kuasa Tuhan. Bagaimana perasaanmu mengenai kemunculan dua hal baru ini? Apakah engkau merasakan kebesaran kuasa Sang Pencipta? Apakah engkau merasakan kekuatan Sang Pencipta yang unik dan luar biasa? Kebesaran dari kekuatan dan kuasa seperti itu adalah berkat otoritas Tuhan, dan otoritas ini adalah representasi dari Tuhan itu sendiri, dan karakteristik unik dari Tuhan itu sendiri.

Apakah nas ini sekali lagi memberimu pemahaman mendalam tentang keunikan Tuhan? Sebenarnya, ini jauh dari cukup; otoritas dan kuasa Sang Pencipta jauh melampaui ini. Keunikan-Nya bukan hanya karena Dia memiliki hakikat yang berbeda dengan hakikat makhluk apa pun, tetapi juga karena otoritas dan kuasa-Nya luar biasa, tak terbatas, berada di atas segalanya, dan berdiri di atas segalanya, dan, terlebih lagi, karena otoritas-Nya dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia dapat menciptakan kehidupan, menghasilkan keajaiban, dan menciptakan setiap menit dan detik yang spektakuler dan luar biasa. Pada saat yang sama, Dia mampu mengatur kehidupan yang Dia ciptakan, dan berdaulat atas mukjizat dan setiap menit dan detik yang Dia ciptakan.

Pada Hari Ketiga, Firman Tuhan Melahirkan Darat dan Laut, dan Otoritas Tuhan Menyebabkan Dunia Dipenuhi dengan Daya Hidup

Selanjutnya, mari kita membaca kalimat pertama dari Kejadian 1:9-11: “Dan Tuhan berfirman, ‘Hendaklah air di bawah langit berkumpul di satu tempat, dan tanah yang kering terlihat.’” Perubahan apa yang terjadi setelah Tuhan hanya berfirman: “Hendaklah air di bawah langit berkumpul di satu tempat, dan tanah yang kering terlihat”? Dan apa yang ada dalam ruang ini selain terang dan cakrawala? Dalam Kitab Suci ada tertulis: “Dan Tuhan menyebut tanah yang kering itu Darat; dan air yang berkumpul itu disebut-Nya Laut: dan Tuhan melihat semuanya itu baik.” Ini berarti, sekarang sekarang ada darat dan laut dalam ruang ini, dan darat serta laut dipisahkan. Kemunculan hal-hal baru ini seturut perintah dari mulut Tuhan, “maka jadilah demikian.” Apakah Kitab Suci menggambarkan Tuhan sangat sibuk ketika Dia melakukan ini? Apakah Kitab Suci menggambarkan diri-Nya melakukan pekerjaan fisik? Jadi, bagaimana Tuhan melakukan hal ini? Bagaimana Tuhan membuat semua hal baru ini menjadi ada? Jelas sekali, Tuhan menggunakan firman untuk mencapai semua ini, untuk menciptakan keseluruhan hal ini.

Dalam ketiga nas di atas, kita telah belajar tentang terjadinya tiga peristiwa besar. Ketiga peristiwa besar ini terjadi dan menjadi ada melalui firman Tuhan, dan oleh karena firman-Nya, satu demi satu, peristiwa ini muncul di hadapan mata Tuhan. Jadi, dapat dilihat bahwa perkataan "Tuhan berfirman, maka semuanya terjadi: Dia memerintahkan, maka semuanya terlaksana" bukanlah perkataan kosong. Hakikat Tuhan ini dinyatakan dengan tegas pada saat pikiran terlahir dalam benak-Nya, dan ketika Tuhan membuka mulut-Nya untuk berfirman, hakikat-Nya tecermin sepenuhnya.

Mari kita lanjutkan ke kalimat terakhir dari nas ini: "Lalu Tuhan berfirman, 'Hendaklah tanah menumbuhkan rumput, tanaman yang menghasilkan biji, dan pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji sesuai jenisnya di bumi.' Maka jadilah demikian." Saat Tuhan berfirman, semua hal ini menjadi ada seturut pikiran Tuhan, dan seketika, berbagai macam bentuk kehidupan kecil yang lembut bergoyang-goyang menyembulkan kepala mereka dari dalam tanah, dan bahkan sebelum mereka sempat meluruhkan serpihan tanah dari tubuh mereka, mereka dengan penuh semangat saling melambaikan untuk menyapa, mengangguk, dan tersenyum pada dunia. Mereka berterima kasih kepada Sang Pencipta atas hidup yang Dia anugerahkan kepada mereka, dan mengumumkan pada dunia bahwa mereka adalah bagian dari segala sesuatu, dan bahwa mereka masing-masing akan mengabdikan hidup mereka untuk menunjukkan otoritas Sang Pencipta. Saat firman Tuhan diucapkan, tanah menjadi subur dan hijau, segala jenis herba yang dapat dinikmati oleh manusia bermunculan dan mencuat dari tanah, dan pegunungan serta dataran menjadi sangat dipadati oleh pepohonan dan hutan .... Dunia yang gersang ini, yang di dalamnya tidak terdapat sedikit pun daya hidup, dengan cepat ditutupi oleh lebatnya rerumputan, herba dan pepohonan dan penuh dengan tanaman hijau .... Keharuman rumput dan aroma tanah menyebar melalui udara, dan berbagai macam tanaman mulai bernapas seiring dengan sirkulasi udara, dan memulai proses bertumbuh. Pada saat yang sama, berkat firman Tuhan dan seturut dengan pikiran Tuhan, semua tanaman memulai siklus kehidupan yang tak ada hentinya, di mana mereka bertumbuh, mekar, berbuah, dan berkembang biak. Mereka mulai dengan ketat mengikuti alur hidup mereka masing-masing dan mulai melakukan peran mereka masing-masing di antara segala sesuatu .... Mereka semua lahir, dan hidup, karena firman Sang Pencipta. Mereka terus menerima perbekalan dan pemeliharaan yang tak berkesudahan dari Sang Pencipta, dan akan selalu bertahan hidup dengan gigih di setiap penjuru bumi untuk menunjukkan otoritas dan kuasa Sang Pencipta, dan mereka akan selalu menunjukkan daya hidup yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta ...

Hidup Sang Pencipta luar biasa, pikiran-Nya luar biasa, dan otoritas-Nya luar biasa, dan karenanya, pada saat firman-Nya diucapkan, hasil akhirnya adalah "maka jadilah demikian." Jelaslah bahwa Tuhan tidak perlu bekerja dengan tangan-Nya ketika Dia bertindak; Dia hanya menggunakan pikiran-Nya untuk memerintah dan firman-Nya untuk mengatur, dan dengan cara inilah segala sesuatu tercapai. Pada hari ini, Tuhan mengumpulkan air di satu tempat, dan membiarkan tanah kering muncul, setelah itu Tuhan

membuat rumput bertunas dari dalam tanah, dan tumbuhlah herba yang menghasilkan biji-bijian, dan pepohonan yang menghasilkan buah, dan Tuhan menggolongkan mereka masing-masing menurut jenisnya, dan membuat masing-masing mengandung benihnya sendiri. Semua ini terwujud sesuai dengan pikiran Tuhan dan perintah firman Tuhan, dan masing-masing muncul, satu demi satu, di dunia yang baru ini.

Saat Tuhan belum memulai pekerjaan-Nya, Dia sudah memiliki gambaran tentang apa yang ingin Dia capai dalam pikiran-Nya, dan pada saat Tuhan mulai melakukan hal-hal ini, yang juga merupakan saat ketika Tuhan membuka mulut-Nya untuk mengucapkan isi dari gambaran ini, perubahan dalam segala sesuatu mulai terjadi berkat otoritas dan kuasa Tuhan. Terlepas dari bagaimana Tuhan melakukannya, atau bagaimana Dia mengerahkan otoritas-Nya, semua telah tercapai langkah demi langkah sesuai dengan rencana Tuhan dan karena firman Tuhan, dan, langkah demi langkah, perubahan terjadi di antara langit dan bumi berkat firman dan otoritas Tuhan. Semua perubahan dan kejadian ini menunjukkan otoritas Sang Pencipta, dan keluarbiasaan serta kebesaran kuasa hidup Sang Pencipta. Pikiran-Nya bukanlah gagasan sederhana, atau gambaran kosong, melainkan otoritas yang memiliki daya hidup dan energi luar biasa, dan pikiran-Nya adalah kuasa yang menyebabkan segala sesuatu berubah, hidup kembali, diperbarui, dan binasa. Oleh karena ini, segala sesuatu berfungsi karena pikiran-Nya, dan, pada saat yang sama, tercapai oleh karena firman dari mulut-Nya ...

Sebelum segala sesuatu muncul, di pikiran Tuhan sebuah rencana lengkap telah lama terbentuk, dan sebuah dunia baru telah lama tercipta. Meskipun pada hari ketiga muncul segala macam tanaman di tanah, Tuhan tidak memiliki alasan untuk menghentikan langkah penciptaan-Nya atas dunia ini; Dia bermaksud untuk terus mengucapkan firman-Nya, untuk terus menciptakan setiap hal yang baru. Dia terus berfirman, terus mengeluarkan perintah-Nya, dan terus mengerahkan otoritas-Nya serta menunjukkan kuasa-Nya, dan Dia mempersiapkan setiap hal yang telah Dia rencanakan untuk mempersiapkan segala sesuatu dan umat manusia yang hendak Dia ciptakan ...

Pada Hari Keempat, Terciptalah Musim, Hari, dan Tahun Umat Manusia saat Tuhan Sekali Lagi Mengerahkan Otoritas-Nya

Sang Pencipta menggunakan firman-Nya untuk menyelesaikan rencana-Nya, dan dengan cara ini Dia melewati tiga hari pertama dari rencana-Nya. Selama tiga hari ini, Tuhan tidak terlihat sibuk, atau membuat diri-Nya lelah; sebaliknya, Dia melewati tiga hari pertama yang indah dari rencana-Nya, dan berhasil melakukan upaya besar transformasi radikal dunia. Sebuah dunia baru muncul di depan mata-Nya, dan, sepotong demi sepotong, gambar indah yang telah terpatri dalam pikiran-Nya akhirnya dinyatakan dalam firman Tuhan. Kemunculan setiap hal baru adalah seperti kelahiran seorang bayi, dan Sang Pencipta merasa senang dengan gambar yang pernah ada dalam pikiran-Nya, tetapi yang sekarang sudah dihidupkan. Pada saat ini, hati-Nya mendapat sedikit kepuasan, tetapi rencana-Nya baru saja dimulai. Dalam sekejap mata, sebuah hari baru

telah tiba—dan apa lembaran berikutnya dalam rencana Sang Pencipta? Apa yang Dia firmankan? Bagaimana Dia mengerahkan otoritas-Nya? Sementara itu, hal-hal baru apa yang tercipta di dunia baru ini? Dengan mengikuti tuntunan Sang Pencipta, pandangan kita tertuju pada hari keempat penciptaan segala sesuatu oleh Tuhan, hari yang merupakan awal baru yang lain. Tentu saja, bagi Sang Pencipta, hari itu tak diragukan lagi merupakan hari lain yang indah, dan hari lain yang paling penting bagi umat manusia zaman sekarang. Itu, tentu saja, adalah hari yang tak ternilai. Bagaimanakah indahnya hari itu, mengapa hari itu begitu penting, dan bagaimanakah tak ternilai hari itu? Mari kita dengarkan dahulu firman yang diucapkan oleh Sang Pencipta ...

"Dan Tuhan berfirman: 'Jadilah benda-benda penerang di cakrawala di langit untuk memisahkan siang dari malam; dan biarlah mereka ada untuk menjadi penanda, yang menunjukkan musim, hari-hari, dan tahun-tahun. Biarlah benda-benda itu menjadi penerang di cakrawala di langit untuk menerangi bumi'" (Kejadian 1:14-15). Ini adalah pengerahan lain otoritas Tuhan yang ditunjukkan oleh pelbagai makhluk setelah Dia menciptakan tanah yang kering dan tanaman di atasnya. Bagi Tuhan, tindakan seperti itu sama mudahnya dengan apa yang telah Dia lakukan, karena Tuhan memiliki kuasa seperti itu; Tuhan sama berkuasanya dengan firman-Nya, dan firman-Nya akan digenapi. Tuhan memerintahkan benda-benda penerang untuk muncul di langit, dan benda-benda penerang ini tidak hanya bersinar di langit dan di atas bumi, tetapi juga menandai siang dan malam, musim, hari, dan tahun. Dengan cara ini, ketika Tuhan mengucapkan firman-Nya, setiap tindakan yang ingin Tuhan capai digenapi sesuai dengan maksud Tuhan dan dengan cara yang ditetapkan oleh Tuhan.

Benda-benda penerang di langit adalah benda di langit yang dapat memancarkan cahaya; mereka dapat menerangi langit, dan dapat menerangi daratan dan lautan. Mereka berputar sesuai dengan irama dan frekuensi yang diperintahkan oleh Tuhan, dan menerangi jangka waktu yang berbeda di daratan, dan dengan cara ini siklus perputaran benda-benda penerang menyebabkan siang dan malam muncul di timur dan barat daratan, dan mereka bukan hanya menandai siang dan malam, tetapi melalui siklus yang berbeda ini mereka juga menandai berbagai perayaan dan hari-hari khusus umat manusia. Mereka adalah pelengkap dan pengiring yang sempurna bagi keempat musim—musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin—yang diciptakan oleh Tuhan, bersama dengan itu, benda-benda penerang secara harmonis berfungsi sebagai tanda yang teratur dan akurat untuk jangka waktu bulan, hari, dan tahun umat manusia. Meski hanya setelah kemunculan pertanian, barulah umat manusia mulai memahami dan menemukan pembagian jangka waktu bulan, hari, dan tahun yang disebabkan oleh benda-benda penerang yang diciptakan oleh Tuhan, sebenarnya jangka waktu bulan, hari, dan tahun yang dipahami manusia saat ini mulai dibuat sejak lama pada hari keempat penciptaan segala sesuatu oleh Tuhan, dan demikian pula siklus-siklus musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang silih berganti dialami oleh manusia sudah lama dimulai sejak hari keempat penciptaan Tuhan atas segala sesuatu.

Benda-benda penerang yang diciptakan oleh Tuhan memungkinkan manusia untuk secara teratur, tepat, dan jelas membedakan antara siang dan malam, dan menghitung hari-hari, dan dengan jelas melacak jangka waktu bulan dan tahun. (Hari bulan purnama menandai berakhirnya satu bulan, dan dari inilah, manusia mengetahui bahwa cahaya yang memancar dari benda-benda penerang memulai sebuah siklus yang baru; hari bulan setengah menandai berakhirnya setengah bulan, yang memberi tahu manusia bahwa jangka waktu bulan baru dimulai, sehingga dapat disimpulkan ada berapa hari dan malam dalam jangka waktu satu bulan, berapa banyak jangka waktu bulan dalam satu musim, dan berapa banyak musim dalam setahun, dan semua itu dimunculkan dengan sangat teratur.) Maka, manusia dapat dengan mudah melacak jangka waktu bulan, hari, dan tahun yang ditandai oleh peredaran cahaya. Mulai saat ini dan seterusnya, umat manusia dan segala sesuatu tanpa sadar hidup di antara pertukaran siang dan malam yang teratur serta pergantian musim yang dihasilkan oleh peredaran benda-benda penerang. Ini adalah makna penting penciptaan benda-benda penerang oleh Sang Pencipta pada hari keempat. Demikian pula, tujuan dan makna penting dari tindakan Sang Pencipta ini tetap tak dapat dipisahkan dari otoritas dan kuasa-Nya. Jadi, benda-benda penerang yang diciptakan oleh Tuhan dan nilai yang segera mereka hadirkan bagi manusia adalah mahakarya lain yang dihasilkan oleh Sang Pencipta ketika Dia mengerahkan otoritas-Nya.

Di dunia baru ini, di mana umat manusia belum muncul, Sang Pencipta telah mempersiapkan malam dan pagi, cakrawala, daratan dan laut, rumput, herba dan berbagai jenis pohon, dan benda-benda penerang, musim, hari, dan tahun untuk kehidupan baru yang akan segera Dia ciptakan. Otoritas dan kuasa Sang Pencipta dinyatakan di setiap hal baru yang Dia ciptakan, dan firman serta pencapaian-Nya terjadi secara bersamaan, tanpa sedikit pun perbedaan, dan tanpa sedikit pun jeda. Kemunculan dan kelahiran semua hal baru ini adalah bukti otoritas dan kuasa Sang Pencipta: Dia sama berotoritas dan berkuasanya dengan firman-Nya, dan firman-Nya akan digenapi, dan apa yang Dia genapi bertahan untuk selamanya. Kenyataan ini tak pernah berubah: sebagaimana itu di masa lalu, seperti itu jugalah di masa sekarang, dan akan seperti itulah untuk selama-lamanya. Ketika engkau sekali lagi membaca firman tersebut dalam Kitab Suci, apakah semua itu terasa segar bagimu? Sudahkah engkau semua membaca isi yang baru, dan mendapatkan penemuan yang baru? Itu karena perbuatan Sang Pencipta telah menggerakkan hatimu, dan menuntun arah pengetahuanmu tentang otoritas serta kuasa-Nya, dan membuka pintu bagi pemahamanmu tentang Sang Pencipta, dan perbuatan serta otoritas-Nya telah mengaruniakan hidup ke dalam perkataan-perkataan ini. Jadi, di dalam perkataan ini manusia telah menyaksikan suatu pengungkapan otoritas Sang Pencipta yang nyata dan jelas, benar-benar menyaksikan supremasi Sang Pencipta, dan melihat keluarbiasaan otoritas dan kuasa Sang Pencipta.

Otoritas dan kuasa Sang Pencipta menghasilkan mukjizat demi mukjizat; Dia menarik perhatian manusia, dan manusia tidak bisa melakukan apa pun selain menatap terpaku

pada perbuatan luar biasa yang lahir dari pengerahan otoritas-Nya. Kuasa-Nya yang fenomenal membawa kegembiraan demi kegembiraan, dan manusia menjadi terpesona dan penuh sukacita, tercengang karena kagum, terpesona, dan bersorak sorai; terlebih lagi, manusia terlihat tergerak, dan di dalam dirinya timbul rasa hormat, penghormatan, dan perasaan ingin melekat pada-Nya. Otoritas dan perbuatan Sang Pencipta memiliki dampak sangat besar, dan efek menahirkan pada roh manusia, dan, terlebih dari itu, otoritas and perbuatan-Nya memuaskan roh manusia. Setiap pikiran-Nya, setiap perkataan-Nya, dan setiap pengungkapan otoritas-Nya adalah mahakarya di antara segala sesuatu, dan merupakan upaya luar biasa yang paling layak untuk pemahaman dan pengetahuan mendalam umat manusia sebagai ciptaan. Ketika kita menghitung setiap makhluk ciptaan yang lahir dari firman Sang Pencipta, roh kita tertarik pada keajaiban kuasa Tuhan, dan kita mendapati diri kita mengikuti jejak langkah Sang Pencipta menuju hari selanjutnya: hari kelima Tuhan menciptakan segala sesuatu.

Mari kita lanjutkan membaca nas demi nas dalam Kitab Suci, sambil melihat lebih banyak lagi perbuatan Sang Pencipta.

Pada Hari Kelima, Kehidupan dalam Beragam dan Bermacam Bentuk Memperlihatkan Otoritas Sang Pencipta dengan Berbagai Cara

Kitab Suci mengatakan, “Dan Tuhan berfirman: ‘Hendaklah air menghasilkan banyak makhluk yang bergerak dan bernyawa dan ada burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala di langit.’ Maka Tuhan menciptakan binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang ada di air, dan segala jenis burung bersayap. Tuhan melihat semuanya itu baik” (Kejadian 1:20-21). Kitab Suci dengan jelas mengatakan kepada kita bahwa, pada hari ini, Tuhan menciptakan makhluk di air dan burung di udara, yang berarti bahwa Dia menciptakan berbagai ikan dan burung, dan mengelompokkan mereka masing-masing menurut jenisnya. Dengan cara ini, bumi, langit, dan air diperkaya oleh ciptaan Tuhan ...

Saat firman Tuhan diucapkan, kehidupan baru yang segar, masing-masing dengan bentuk yang berbeda, langsung menjadi hidup di tengah firman Sang Pencipta. Mereka datang ke dunia berdesakan menempati posisinya, melompat, bermain-main penuh kegirangan .... Ikan dalam segala bentuk dan ukuran berenang di air; segala jenis kerang-kerangan tumbuh dari pasir, makhluk bersisik, bercangkang, dan tak bertulang dengan cepat tumbuh dalam berbagai bentuk, baik besar maupun kecil, panjang maupun pendek. Demikian pula berbagai jenis rumput laut mulai tumbuh dengan cepat, bergoyang mengikuti gerakan berbagai biota air, naik turun, mendorong air yang stagnan, seolah-olah berkata kepada mereka: “Goyangkan kaki! Ajaklah juga kawan-kawanmu! Karena engkau tidak akan pernah sendirian lagi!” Sejak saat berbagai makhluk hidup yang Tuhan ciptakan muncul di air, setiap kehidupan baru yang segar membawa daya hidup bagi air yang telah lama diam, dan mengantarkan sebuah era baru .... Sejak saat itu dan seterusnya, mereka bersandar satu sama lain, dan saling menjaga satu sama lain, dan

tidak ada jarak di antara mereka. Air itu ada untuk makhluk yang berada di dalamnya, memelihara setiap kehidupan yang berada dalam pelukannya, dan setiap kehidupan ada demi air karena makanannya. Masing-masing memberikan kehidupan kepada yang lain, dan pada saat yang sama, masing-masing, dengan cara yang sama, memberikan kesaksian tentang keajaiban dan kebesaran ciptaan Sang Pencipta, dan tentang kuasa otoritas Sang Pencipta yang tak tertandingi ...

Ketika laut tidak lagi sunyi, demikian juga kehidupan mulai mengisi langit. Satu demi satu, burung, besar dan kecil, terbang ke langit dari tanah. Tidak seperti makhluk laut, mereka memiliki sayap dan bulu yang menutupi tubuh mereka yang langsing dan anggun. Mereka mengepakkan sayap, dengan bangga dan angkuh memperlihatkan bulu-bulu cantik mereka serta fungsi dan keterampilan khusus yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Mereka terbang tinggi dengan bebas, dan dengan terampil terbang ke atas ke bawah di antara langit dan bumi, melintasi padang rumput dan hutan .... Mereka adalah mahkluk kesayangan di udara, mereka adalah mahkluk kesayangan segala sesuatu. Mereka akan segera menjadi pengikat antara langit dan bumi, dan akan menyampaikan pesan kepada segala sesuatu .... Mereka bernyanyi, mereka menukik dengan penuh sukacita, mereka membawa sorak-sorai, tawa, dan semangat pada dunia yang dahulu kosong ini .... Mereka menggunakan nyanyian mereka yang merdu dan jernih, menggunakan perkataan dalam hati mereka untuk memuji Sang Pencipta karena kehidupan yang dianugerahkan kepada mereka. Mereka dengan riang menari untuk menunjukkan kesempurnaan dan keajaiban ciptaan Sang Pencipta, dan akan mengabdikan seluruh hidup mereka untuk memberikan kesaksian tentang otoritas Sang Pencipta melalui kehidupan khusus yang telah Dia anugerahkan kepada mereka ...

Baik mereka yang ada di air, maupun yang ada di langit, atas perintah Sang Pencipta, kebanyakan dari makhluk hidup ini ada dalam konfigurasi kehidupan berbeda, dan atas perintah Sang Pencipta, mereka berkumpul bersama menurut spesies mereka masing-masing—dan hukum ini, aturan ini, tidak dapat diubah oleh makhluk apa pun. Mereka tidak pernah berani melampaui batas yang ditetapkan bagi mereka oleh Sang Pencipta, mereka juga tidak mampu melakukannya. Sebagaimana ditentukan oleh Sang Pencipta, mereka hidup dan berkembang biak, dan dengan ketat mematuhi jalan hidup dan hukum yang ditetapkan bagi mereka oleh Sang Pencipta, dan secara sadar mematuhi perintah-Nya yang tak terucapkan serta ketetapan dan aturan surgawi yang Dia berikan kepada mereka, dari dahulu sampai sekarang. Mereka berbincang dengan Sang Pencipta dengan cara khusus mereka sendiri, dan memahami maksud Sang Pencipta, dan menaati perintah-Nya. Tidak ada yang pernah melanggar otoritas Sang Pencipta, dan kedaulatan serta perintah-Nya kepada mereka yang dikeluarkan di dalam pikiran-Nya; tidak sepatah kata pun dikeluarkan, tetapi otoritas yang hanya dimiliki oleh Sang Pencipta mengendalikan segala sesuatu dalam keheningan yang tidak memiliki fungsi bahasa, dan yang berbeda dari umat manusia. Pengerahan otoritas-Nya dengan cara khusus ini mendorong manusia untuk memperoleh pengetahuan baru, dan membuat

penafsiran baru tentang otoritas unik Sang Pencipta. Di sini, Aku harus memberitahukan kepadamu bahwa pada hari yang baru ini, pengerahan otoritas Sang Pencipta sekali lagi menunjukkan keunikan Sang Pencipta.

Selanjutnya, mari kita melihat kalimat terakhir dari nas Kitab Suci ini: “Tuhan melihat semuanya itu baik.” Menurutmu apa maksud kalimat ini? Perasaan Tuhan terkandung dalam perkataan ini. Tuhan menyaksikan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan menjadi terwujud dan tetap ada oleh karena firman-Nya, dan secara berangsur-angsur mulai berubah. Pada saat ini, apakah Tuhan puas dengan berbagai hal yang telah Dia ciptakan dengan firman-Nya, dan berbagai tindakan yang telah dicapai-Nya? Jawabannya adalah “Tuhan melihat semuanya itu baik.” Apa yang engkau semua lihat di sini? Apa yang direpresentasikan oleh perkataan “Tuhan melihat semuanya itu baik”? Apa yang dilambangkan oleh perkataan ini? Maksud perkataan ini adalah bahwa Tuhan memiliki kuasa dan hikmat untuk mencapai apa yang telah Dia rencanakan dan tentukan, untuk mencapai tujuan yang telah Dia tentukan untuk dicapai. Ketika Tuhan telah menyelesaikan setiap tugas, apakah Dia merasa menyesal? Jawabannya tetap, yaitu bahwa, “Tuhan melihat semuanya itu baik.” Dengan kata lain, Dia bukan saja tidak menyesal, tetapi sebaliknya, Dia merasa puas. Apa artinya bahwa Dia tidak merasa menyesal? Itu berarti bahwa rencana Tuhan sempurna, bahwa kuasa dan hikmat-Nya sempurna, dan bahwa hanya karena otoritas-Nya, kesempurnaan seperti itu dapat dicapai. Ketika manusia melakukan suatu tugas, dapatkah dia, seperti Tuhan, melihat bahwa itu baik? Bisakah semua yang manusia lakukan mencapai kesempurnaan? Bisakah manusia menyelesaikan sesuatu sekaligus dan untuk selama-lamanya? Sebagaimana yang manusia katakan: “tidak ada yang sempurna, yang ada hanya lebih baik,” tidak ada yang manusia lakukan yang dapat mencapai kesempurnaan. Ketika Tuhan melihat bahwa semua yang telah Dia lakukan dan capai adalah baik, segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan ditentukan oleh firman-Nya, yang berarti bahwa, ketika “Tuhan melihat semuanya itu baik,” semua yang telah Dia ciptakan memiliki bentuk permanen, digolongkan menurut jenisnya, dan diberi posisi, tujuan, dan fungsi yang tetap, sekaligus dan untuk selama-lamanya. Selain itu, peran mereka di antara segala sesuatu, dan perjalanan yang harus mereka ambil selama pengelolaan Tuhan atas segala sesuatu, telah ditentukan oleh Tuhan, dan tidak dapat diubah. Ini adalah hukum surgawi yang diberikan oleh Sang Pencipta bagi segala sesuatu.

“Tuhan melihat semuanya itu baik,” perkataan sederhana yang kurang dihargai dan yang begitu sering diabaikan ini, adalah perkataan hukum surgawi dan ketetapan surgawi yang diberikan oleh Tuhan kepada semua makhluk ciptaan. Perkataan tersebut adalah perwujudan lain dari otoritas Sang Pencipta, yang lebih nyata, dan lebih mendalam. Melalui firman-Nya, Sang Pencipta tidak hanya mampu mendapatkan semua yang ingin Dia dapatkan, dan mencapai semua yang ingin Dia capai, tetapi juga bisa mengendalikan dalam tangan-Nya semua yang telah Dia ciptakan, dan memerintah segala sesuatu yang telah Dia ciptakan di bawah otoritas-Nya, dan, lebih jauh lagi, semua itu bersifat sistematis

dan teratur. Segala sesuatu juga berkembang biak, ada, dan binasa oleh firman-Nya dan, terlebih lagi, oleh otoritas-Nya-lah semua itu ada di tengah hukum yang telah Dia tetapkan, dan tidak satu pun dikecualikan! Hukum ini dimulai tepat pada saat "Tuhan melihat semuanya itu baik," dan hukum ini akan ada, berlanjut, dan berfungsi demi rencana pengelolaan Tuhan sampai tiba waktunya hukum ini dicabut oleh Sang Pencipta! Otoritas unik Sang Pencipta diwujudkan bukan hanya dalam kemampuan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu dan memerintahkan segala sesuatu untuk tercipta, tetapi juga dalam kemampuan-Nya untuk mengatur serta berdaulat atas segala sesuatu, dan menganugerahkan kekuatan serta daya hidup kepada segala sesuatu, dan, terlebih lagi, dalam kemampuan-Nya untuk menyebabkan, sekaligus dan untuk selamanya, segala sesuatu yang akan Dia ciptakan dalam rencana-Nya untuk muncul dan ada di dunia yang diciptakan oleh-Nya dalam bentuk yang sempurna, dan struktur kehidupan yang sempurna, dan peran yang sempurna. Otoritas-Nya itu juga diwujudkan dengan cara bahwa pikiran Sang Pencipta tidak tunduk pada batasan apa pun, tidak dibatasi oleh waktu, ruang, atau geografi. Sebagaimana otoritas-Nya, identitas unik Sang Pencipta tidak akan pernah berubah, dari kekekalan hingga kekekalan. Otoritas-Nya akan selalu menjadi representasi dan simbol identitas-Nya yang unik, dan otoritas-Nya akan terus ada berdampingan dengan identitas-Nya!

Pada Hari Keenam, Sang Pencipta Berfirman, dan Setiap Jenis Makhluk Hidup dalam Pikiran-Nya Muncul, Satu demi Satu

Tak terasa, pekerjaan Sang Pencipta untuk menciptakan segala sesuatu telah berlangsung selama lima hari, dan segera setelah itu, Sang Pencipta menyambut hari keenam penciptaan-Nya atas segala sesuatu. Hari ini adalah awal lain yang baru, dan hari luar biasa lainnya. Lalu, apa rencana Sang Pencipta menjelang hari baru ini? Makhluk baru apa yang akan Dia buat, yang akan Dia ciptakan? Dengar, inilah suara Sang Pencipta ...

"Dan Tuhan berfirman, 'Hendaklah bumi mengeluarkan segala makhluk hidup sesuai jenisnya masing-masing, ternak dan binatang melata, dan binatang liar sesuai jenisnya masing-masing.' Maka jadilah demikian. Dan Tuhan menciptakan segala jenis binatang liar sesuai jenisnya masing-masing, segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di bumi sesuai jenisnya masing-masing: dan Tuhan melihat semuanya itu baik" (Kejadian 1:24-25). Makhluk hidup apa saja yang termasuk? Kitab Suci mengatakan: ternak, binatang melata, dan binatang liar di bumi sesuai jenisnya masing-masing. Yang berarti bahwa, pada hari ini, bukan saja tercipta segala jenis makhluk hidup di bumi, tetapi segala jenis makhluk itu juga diklasifikasikan menurut jenisnya, dan, juga, "Tuhan melihat semuanya itu baik."

Seperti selama lima hari sebelumnya, Sang Pencipta berfirman dengan nada yang sama dan memerintahkan kelahiran makhluk hidup yang Dia inginkan, dan mereka muncul di bumi, masing-masing menurut jenisnya. Ketika Sang Pencipta mengerahkan otoritas-Nya, tidak satu pun dari firman-Nya diucapkan dengan sia-sia, dan karenanya,

pada hari keenam, setiap makhluk hidup yang hendak Dia ciptakan muncul pada waktu yang ditentukan. Sebagaimana Sang Pencipta katakan, “Hendaklah bumi mengeluarkan segala makhluk hidup sesuai jenisnya masing-masing,” bumi seketika itu juga dipenuhi dengan daya hidup, dan di atas tanah, tiba-tiba muncul napas dari segala macam makhluk hidup .... Di padang belantara berumput hijau, sapi gemuk, dengan mengibaskan ekornya ke sana kemari, muncul satu demi satu, domba-domba yang mengembik berkumpul dalam kawanan, dan kuda-kuda yang meringkik mulai berpacu .... Dalam sekejap, hamparan luas padang rumput sunyi dipadati dengan daya hidup .... Kemunculan aneka ternak ini adalah pemandangan yang indah di padang rumput yang tenteram, dan membawa daya hidup tak terbatas .... Mereka akan menjadi sahabat dan penguasa padang rumput, masing-masing saling bergantung satu sama lain; mereka juga akan menjadi penjaga dan pengurus tanah ini, yang akan menjadi habitat permanen mereka, dan yang akan menyediakan semua yang mereka butuhkan, sumber makanan abadi bagi hidup mereka ...

Pada hari yang sama saat berbagai ternak ini tercipta, oleh firman Sang Pencipta, sejumlah besar serangga juga muncul, satu demi satu. Meski mereka adalah makhluk hidup terkecil di antara semua makhluk, daya hidup mereka tetap merupakan ciptaan ajaib Sang Pencipta, dan mereka tidak datang terlambat .... Beberapa serangga mengepakkan sayap kecil mereka, sementara yang lain perlahan-lahan merayap; ada yang melompat dan melonjak-lonjak, ada yang terhuyung-huyung; ada serangga yang bergerak maju, sementara yang lain bergerak mundur dengan cepat; ada yang bergerak menyamping, ada yang melompat tinggi dan rendah .... Semua sibuk berusaha menemukan rumah untuk mereka sendiri: ada serangga yang mencari jalan menuju rerumputan, ada yang menggali lubang di tanah, ada yang terbang ke pepohonan, tersembunyi di hutan-hutan .... Meski berukuran kecil, mereka tidak rela menahan siksaan perut kosong, dan setelah menemukan rumah mereka sendiri, mereka bergegas mencari makanan untuk diri mereka sendiri. Ada serangga yang naik ke atas rumput untuk memakan bilah-bilahnya yang lembut, ada yang meraup segenggam kotoran dan menelannya untuk mengenyangkan perut mereka, makan dengan penuh semangat dan kegembiraan (bagi mereka, bahkan kotoran adalah camilan yang lezat); beberapa serangga tersembunyi di hutan, tetapi mereka tidak berhenti untuk beristirahat, karena getah dalam daun hijau gelap yang mengkilap menyediakan makanan yang lezat .... Setelah kenyang, serangga tidak menghentikan aktivitas mereka; meski bertubuh kecil, mereka memiliki energi luar biasa dan kegembiraan tanpa batas, sehingga dari antara semua makhluk, merekalah yang paling aktif dan paling rajin. Mereka tak pernah malas, dan tak pernah menikmati istirahat. Setelah nafsu makan mereka terpuaskan, mereka tetap bekerja keras demi masa depan mereka, menyibukkan diri dan bergegas demi hari esok, demi kelangsungan hidup mereka .... Mereka dengan lembut melantunkan balada dalam berbagai melodi dan irama untuk menyemangati dan mendorong diri mereka sendiri. Mereka juga menambahkan sukacita pada rumput, pepohonan, dan setiap jengkal tanah, menjadikan

tiap hari, dan tiap tahun, unik .... Dengan bahasa mereka sendiri dan dengan cara mereka sendiri, mereka menyampaikan informasi kepada semua makhluk hidup di daratan. Dengan menggunakan jalur hidup khusus mereka sendiri, mereka menandai segala sesuatu, yang di atasnya mereka meninggalkan jejak .... Mereka berhubungan erat dengan tanah, rumput, dan hutan, dan mereka mendatangkan kekuatan dan daya hidup pada tanah, rumput, dan hutan. Mereka membawakan nasihat dan salam Sang Pencipta kepada seluruh makhluk hidup ...

Pandangan Sang Pencipta menyapu segala sesuatu yang telah Dia ciptakan, dan pada saat ini, mata-Nya berhenti pada hutan dan pegunungan, pikiran-Nya berputar. Pada saat firman-Nya diucapkan, di hutan yang lebat, dan di atas pegunungan, muncullah sejenis makhluk hidup yang belum pernah ada sebelumnya: mereka adalah binatang liar yang diucapkan oleh mulut Tuhan. Lama tertunda, mereka menggeleng-gelengkan kepala dan mengibaskan ekor mereka, masing-masing dengan wajah unik mereka sendiri. Ada yang memiliki mantel berbulu, ada yang berlapis baja, ada yang bertaring, ada yang menyeringai, ada yang berleher panjang, ada yang berekor pendek, ada yang bermata liar, ada yang memiliki tatapan malu-malu, ada yang membungkuk untuk makan rumput, ada yang dengan darah di mulut mereka, ada yang melonjak-lonjak dengan dua kaki, ada yang melangkah di atas keempat kukunya, ada yang memandang ke kejauhan di atas pohon, ada yang berbaring menunggu di hutan, ada yang mencari gua untuk beristirahat, ada yang berlari dan bermain-main di dataran, ada yang berkeliaran di hutan ...; ada yang meraung, ada yang melolong, ada yang menggonggong, ada yang mengaum ...; ada yang bersuara sopran, ada yang bariton, ada yang lantang, ada yang nyaring dan merdu ...; ada yang terlihat bengis, ada yang cantik, ada yang menjijikkan, ada yang menggemaskan, ada yang menakutkan, ada yang lugu menawan hati .... Satu demi satu, mereka masing-masing menampilkan diri. Lihat betapa tinggi dan perkasanya mereka, berjiwa bebas, dengan malas bersikap acuh tak acuh satu sama lain, tak mau repot-repot melirik satu sama lain .... Masing-masing membawa kehidupan tertentu yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta, dan dengan keliaran dan kekasaran mereka sendiri, mereka muncul di hutan dan di pegunungan. Merendahkan semuanya, begitu angkuh—bagaimanapun juga, mereka adalah penguasa sejati pegunungan dan hutan. Sejak saat kemunculan mereka ditetapkan oleh Sang Pencipta, mereka “mengeklaim” hutan dan pegunungan, karena Sang Pencipta telah mengesahkan batas-batas mereka dan menentukan ruang lingkup keberadaan mereka. Hanya merekalah penguasa sejati atas pegunungan dan hutan, dan itu sebabnya mereka begitu liar, begitu angkuh. Mereka disebut “binatang liar” semata-mata karena, dari semua makhluk, merekalah yang benar-benar liar, kasar, dan tak dapat dijinakkan. Mereka tak dapat dijinakkan, jadi mereka tidak dapat dipelihara, dan tidak bisa hidup harmonis dengan manusia atau bekerja mengatasnamakan manusia. Oleh karena mereka tidak bisa dipelihara, tidak bisa bekerja untuk manusia, maka mereka harus hidup jauh dari manusia, dan

tidak bisa didekati oleh manusia. Namun justru karena mereka hidup jauh dari manusia, dan tidak dapat didekati oleh manusia, mereka mampu memenuhi tanggung jawab yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta: menjaga pegunungan dan hutan. Keliaran mereka melindungi pegunungan dan menjaga hutan, dan merupakan perlindungan dan jaminan terbaik bagi keberadaan dan perkembangbiakan mereka. Pada saat yang sama, keliaran mereka mempertahankan dan memastikan keseimbangan di antara segala sesuatu. Kedatangan mereka mendatangkan dukungan dan menjadi pelabuhan bagi pegunungan dan hutan; kedatangan mereka menyuntikkan kekuatan dan daya hidup tanpa batas pada pegunungan dan hutan yang tenang dan kosong. Sejak saat ini dan seterusnya, pegunungan dan hutan menjadi habitat permanen mereka, dan mereka tidak akan pernah kehilangan rumah mereka, karena bagi merekalah, pegunungan dan hutan muncul dan ada; binatang liar terus memenuhi tugas mereka dan melakukan segala sesuatu yang bisa mereka lakukan untuk menjaga pegunungan dan hutan. Demikian juga dengan binatang liar, mereka terus teguh mematuhi nasihat Sang Pencipta untuk mempertahankan wilayah mereka, dan terus menggunakan sifat binatang mereka untuk menjaga keseimbangan segala sesuatu yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, dan menunjukkan otoritas dan kuasa Sang Pencipta!

Di Bawah Otoritas Sang Pencipta, Segala Sesuatu Sempurna

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, termasuk yang bisa bergerak dan yang tidak bisa bergerak, seperti burung dan ikan, seperti pepohonan dan bunga, dan termasuk ternak, serangga, dan binatang liar yang diciptakan pada hari keenam—mereka semuanya baik di mata Tuhan, dan, terlebih lagi, di mata Tuhan, hal-hal ini, sesuai dengan rencana-Nya, semuanya telah mencapai puncak kesempurnaan, dan telah mencapai standar yang ingin Tuhan capai. Selangkah demi selangkah, Sang Pencipta melakukan pekerjaan yang hendak Dia lakukan sesuai dengan rencana-Nya. Satu demi satu, hal-hal yang ingin Dia ciptakan muncul, dan kemunculan masing-masing adalah cerminan otoritas Sang Pencipta, kristalisasi otoritas-Nya; karena kristalisasi ini, semua makhluk mau tak mau hanya dapat bersyukur atas anugerah dan perbekalan dari Sang Pencipta. Saat perbuatan ajaib Tuhan terwujud, dunia ini berkembang, sepotong demi sepotong, seiring dengan diciptakannya segala sesuatu oleh Tuhan, dan dunia ini berubah dari kekacauan dan kegelapan menjadi kejelasan dan kecemerlangan, dari keheningan total menjadi keaktifan dan daya hidup tak terbatas. Di antara segala ciptaan, dari yang besar sampai yang kecil, dari yang kecil hingga yang mikroskopis, tidak ada yang tidak diciptakan oleh otoritas dan kuasa Sang Pencipta, dan terdapat kebutuhan dan nilai yang unik dan inheren pada keberadaan setiap makhluk. Terlepas dari perbedaan bentuk dan struktur mereka, mereka harus diciptakan oleh Sang Pencipta untuk berada di bawah otoritas Sang Pencipta. Kadang kala orang akan melihat serangga, seekor serangga yang sangat jelek, dan mereka akan berkata: “Serangga itu sangat mengerikan, tidak mungkin

makhluk jelek semacam itu diciptakan oleh Tuhan—tidak mungkin Dia menciptakan sesuatu yang sedemikian jeleknya." Benar-benar pandangan yang bodoh! Yang seharusnya mereka katakan adalah, "Meski sangat jelek, serangga ini diciptakan oleh Tuhan, jadi ia pasti memiliki tujuan uniknya sendiri." Dalam pikiran Tuhan, Dia berkehendak memberikan setiap macam tampilan, dan segala macam fungsi dan kegunaan, kepada berbagai makhluk hidup yang Dia ciptakan, jadi tidak satu pun dari hal-hal yang Tuhan ciptakan memiliki tampilan yang sama. Dari tampilan luar mereka hingga komposisi internal mereka, dari kebiasaan hidup mereka hingga lokasi yang mereka tempati—masing-masing berbeda. Sapi memiliki tampilan sapi, keledai memiliki tampilan keledai, rusa memiliki tampilan rusa, dan gajah memiliki tampilan gajah. Dapatkah engkau mengatakan mana yang berpenampilan terbaik, dan mana yang terburuk? Dapatkah engkau mengatakan mana yang paling berguna, dan keberadaan mana yang paling tidak diperlukan? Beberapa orang menyukai tampilan gajah, tetapi tidak seorang pun menggunakan gajah untuk menanam ladang; beberapa orang menyukai tampilan singa dan harimau, karena penampilan mereka paling mengesankan di antara segala sesuatu, tetapi bisakah engkau menjadikan mereka sebagai hewan peliharaan? Singkatnya, mengenai banyak hal tentang ciptaan, manusia harus tunduk pada otoritas Sang Pencipta, yang berarti, tunduk pada tatanan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta untuk segala sesuatu; inilah sikap yang paling bijaksana. Hanya sikap yang mencari dan taat pada maksud asli Sang Pencipta yang merupakan penerimaan dan keyakinan yang benar akan otoritas Sang Pencipta. Itu baik di mata Tuhan, jadi apa alasan manusia harus mencari-cari kesalahan?

Dengan demikian, segala sesuatu di bawah otoritas Sang Pencipta akan memainkan simfoni baru bagi kedaulatan Sang Pencipta, akan memulai suatu pendahuluan yang brilian bagi pekerjaan-Nya di hari yang baru, dan pada saat ini, Sang Pencipta juga akan membuka lembaran baru dalam pekerjaan pengelolaan-Nya! Menurut hukum yang ditetapkan oleh Sang Pencipta mengenai masa bertunas pada musim semi, pematangan pada musim panas, panen pada musim gugur, dan penyimpanan pada musim dingin segala sesuatu akan selaras dengan rencana pengelolaan Sang Pencipta, dan segala sesuatu akan menyambut hari baru, awal baru, juga perjalanan hidup baru mereka sendiri. Mereka akan terus hidup dan berkembang biak dalam suksesi tanpa akhir untuk menyambut setiap hari di bawah kedaulatan otoritas Sang Pencipta ...

Tidak Satu pun dari Makhluk Ciptaan dan Makhluk Bukan Ciptaan Dapat Menggantikan Identitas Sang Pencipta

Sejak Dia memulai penciptaan segala sesuatu, kuasa Tuhan mulai diungkapkan dan dinyatakan, karena Tuhan menggunakan firman untuk menciptakan segala sesuatu. Dengan cara apa pun Dia menciptakan semua itu, dengan alasan apa pun Dia menciptakan semua itu, segala sesuatu menjadi tercipta dan tetap bertahan dan ada oleh karena firman Tuhan; inilah otoritas unik Sang Pencipta. Pada waktu sebelum

manusia muncul di dunia, Sang Pencipta menggunakan kuasa dan otoritas-Nya untuk menciptakan segala sesuatu bagi umat manusia, dan menggunakan metode-Nya yang unik untuk mempersiapkan lingkungan hidup yang cocok bagi umat manusia. Semua yang Dia lakukan adalah persiapan bagi umat manusia, yang akan segera menerima napas-Nya. Ini berarti, pada waktu sebelum manusia diciptakan, otoritas Tuhan diwujudkan dalam semua makhluk yang berbeda dari manusia, dalam hal-hal yang sebesar langit, benda-benda penerang, laut, dan darat, dan dalam hal-hal yang sekecil binatang dan burung, serta segala macam serangga dan mikroorganisme, termasuk berbagai bakteri yang tak terlihat oleh mata telanjang. Masing-masing dihidupkan oleh firman Sang Pencipta, masing-masing berkembang biak oleh karena firman Sang Pencipta, dan masing-masing hidup di bawah kedaulatan Sang Pencipta oleh karena firman-Nya. Meski mereka tidak menerima napas Sang Pencipta, mereka tetap menunjukkan vitalitas hidup yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta melalui berbagai bentuk dan struktur mereka; meski mereka tidak menerima kemampuan untuk berbicara seperti yang diberikan kepada umat manusia oleh Sang Pencipta, mereka masing-masing menerima cara mengungkapkan hidup mereka yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta, dan yang berbeda dari bahasa manusia. Otoritas Sang Pencipta tidak hanya memberikan vitalitas hidup pada objek-objek materiel yang tampak statis, sehingga mereka tidak akan pernah hilang, tetapi, Dia juga memberikan naluri untuk bereproduksi dan berkembang biak kepada setiap makhluk hidup, sehingga mereka tidak akan pernah lenyap, sehingga generasi demi generasi, mereka akan meneruskan hukum dan prinsip kelangsungan hidup yang dianugerahkan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Cara yang digunakan oleh Sang Pencipta untuk mengerahkan otoritas-Nya tidak secara kaku mengikuti sudut pandang makro atau mikro, dan tidak terbatas pada bentuk apa pun; Dia mampu mengendalikan beroperasinya alam semesta dan berdaulat atas hidup dan mati segala sesuatu, dan, terlebih lagi, Dia sanggup mengatur segala sesuatu sehingga semua itu melayani-Nya; Dia dapat mengelola keseluruhan beroperasinya pegunungan, sungai, dan danau, dan mengatur segala sesuatu di dalamnya, dan lebih dari itu, Dia mampu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh segala sesuatu. Inilah perwujudan dari otoritas unik Sang Pencipta di antara segala sesuatu selain manusia. Perwujudan seperti itu tidak hanya berlangsung seumur hidup; perwujudan seperti itu tidak akan pernah berhenti, atau beristirahat, dan tidak dapat diubah atau dirusak oleh orang atau benda apa pun, juga tidak dapat ditambahkan atau dikurangi oleh orang atau benda apa pun—karena tidak ada yang dapat menggantikan identitas Sang Pencipta, dan karena itulah, otoritas Sang Pencipta tak dapat digantikan oleh makhluk ciptaan apa pun; otoritas Sang Pencipta tak dapat dicapai oleh makhluk bukan ciptaan apa pun. Ambil contoh utusan dan malaikat Tuhan. Mereka tidak memiliki kuasa Tuhan, apalagi otoritas Sang Pencipta, dan alasan mengapa mereka tidak memiliki kuasa dan otoritas Tuhan adalah karena mereka tidak memiliki hakikat Sang Pencipta. Makhluk bukan ciptaan, misalnya

utusan dan malaikat Tuhan, meskipun mereka bisa melakukan beberapa hal atas nama Tuhan, mereka tidak dapat merepresentasikan Tuhan. Meski mereka memiliki kuasa yang tidak dimiliki oleh manusia, mereka tidak memiliki otoritas Tuhan, mereka tidak memiliki otoritas Tuhan untuk menciptakan segala sesuatu, dan memerintah segala sesuatu, dan berdaulat atas segala sesuatu. Jadi, keunikan Tuhan tidak dapat digantikan oleh makhluk bukan ciptaan apa pun, dan, demikian juga dengan otoritas dan kuasa Tuhan, itu tak dapat digantikan oleh makhluk bukan ciptaan apa pun. Dalam Alkitab, pernahkah engkau membaca tentang utusan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu? Mengapa Tuhan tidak mengirimkan seorang utusan atau malaikat-Nya untuk menciptakan segala sesuatu? Itu karena mereka tidak memiliki otoritas Tuhan, dan karenanya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengerahkan otoritas Tuhan. Sama seperti semua makhluk ciptaan, mereka semua berada di bawah kedaulatan Sang Pencipta, dan di bawah otoritas Sang Pencipta, sehingga, dengan demikian Sang Pencipta adalah juga Tuhan mereka dan Penguasa mereka. Di antara mereka masing-masing—entah mereka berkedudukan tinggi atau rendah, entah memiliki kuasa yang besar atau kecil—tidak ada yang dapat melampaui otoritas Sang Pencipta, sehingga di antara mereka, tidak ada satu pun yang dapat menggantikan identitas Sang Pencipta. Mereka tidak akan pernah disebut Tuhan, dan tidak akan pernah bisa menjadi Sang Pencipta. Ini adalah kebenaran dan fakta yang tak dapat diubah!

Melalui persekutuan di atas, dapatkah kita menegaskan hal-hal berikut: hanya Sang Pencipta dan Penguasa atas segala sesuatu, hanya Dia yang memiliki otoritas unik dan kuasa unik, yang dapat disebut sebagai Tuhan yang unik itu sendiri? Pada titik ini, engkau semua mungkin merasa bahwa pertanyaan seperti itu terlalu mendalam. Engkau semua, untuk saat ini, tidak mampu memahaminya, dan tidak bisa merasakan esensi di dalamnya, sehingga untuk saat ini engkau semua merasa bahwa pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab. Jika demikian halnya, Aku akan melanjutkan persekutuan-Ku. Selanjutnya, Aku akan memampukanmu untuk melihat perbuatan nyata dari banyak aspek otoritas dan kuasa yang dimiliki hanya oleh Tuhan, dan dengan demikian Aku akan memampukanmu untuk sungguh-sungguh memahami, menghargai, dan mengetahui keunikan Tuhan, dan apa yang dimaksud dengan otoritas unik Tuhan.

2. Tuhan Menggunakan Firman-Nya untuk Menetapkan Sebuah Perjanjian Dengan Manusia

Kejadian 9:11-13 Aku akan menetapkan perjanjian-Ku dengan engkau, tidak akan ada makhluk hidup yang dimusnahkan karena air bah lagi; dan tidak akan ada air bah lagi yang akan menghancurkan bumi. Dan Tuhan berfirman: “Inilah tanda perjanjian yang Kutetapkan antara Aku dan engkau dan setiap makhluk hidup yang ada bersama-sama denganmu, turun-temurun: Aku akan menaruh busur-Ku di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi.”

Setelah Dia Menciptakan Segala Sesuatu, Otoritas Sang Pencipta Dinyatakan dengan Tegas dan Dipertunjukkan Sekali Lagi dalam Perjanjian Pelangi

Otoritas Sang Pencipta selalu dipertunjukkan dan dilaksanakan di antara semua makhluk ciptaan, dan Dia tidak hanya mengatur nasib segala sesuatu, tetapi Dia juga mengatur manusia, makhluk istimewa yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, dan yang memiliki struktur kehidupan yang berbeda dan berada dalam bentuk kehidupan yang berbeda. Setelah menciptakan segala sesuatu, Sang Pencipta tidak berhenti mengungkapkan otoritas dan kuasa-Nya; bagi-Nya, otoritas yang digunakan oleh-Nya untuk berdaulat atas segala sesuatu dan atas nasib seluruh umat manusia, secara resmi dimulai baru pada saat manusia benar-benar dilahirkan dari tangan-Nya. Dia bermaksud untuk mengelola manusia, dan mengatur manusia; Dia bermaksud menyelamatkan manusia dan benar-benar mendapatkan manusia, untuk mendapatkan manusia yang mampu memerintah segala sesuatu; Dia bermaksud untuk menciptakan manusia seperti itu untuk hidup di bawah otoritas-Nya, dan mengetahui serta menaati otoritas-Nya. Jadi, Tuhan mulai secara resmi mengungkapkan otoritas-Nya di antara manusia dengan menggunakan firman-Nya, dan mulai menggunakan otoritas-Nya untuk mewujudkan firman-Nya. Tentu saja, otoritas Tuhan dipertunjukkan di semua tempat selama proses ini; Aku hanya mengambil beberapa contoh spesifik yang dikenal luas, yang melaluinya engkau semua dapat memahami dan mengetahui keunikan Tuhan dan otoritas-Nya yang unik.

Ada kesamaan antara nas dalam Kejadian 9:11-13 dan nas di atas tentang catatan penciptaan dunia oleh Tuhan, tetapi juga ada sebuah perbedaan. Apa kesamaannya? Kesamaannya terletak pada penggunaan firman oleh Tuhan untuk melakukan apa yang Dia kehendaki, dan perbedaannya adalah bahwa nas-nas yang dikutip di sini merepresentasikan percakapan Tuhan dengan manusia, di mana Dia menetapkan sebuah perjanjian dengan manusia dan mengatakan kepada manusia apa yang terkandung dalam perjanjian tersebut. Pengerahan otoritas Tuhan ini dilaksanakan selama dialog-Nya dengan manusia, yang berarti bahwa, sebelum penciptaan umat manusia, firman Tuhan adalah instruksi, dan perintah, yang diberikan kepada makhluk yang hendak Dia ciptakan. Namun sekarang ada seseorang yang mendengarkan firman Tuhan, dan oleh karena itu, firman-Nya merupakan dialog dengan manusia dan juga nasihat dan teguran kepada manusia. Lebih dari itu, firman Tuhan adalah perintah yang mengandung otoritas-Nya dan yang disampaikan kepada segala sesuatu.

Tindakan Tuhan apa yang dicatat dalam nas ini? Nas itu mencatat perjanjian yang Tuhan tetapkan dengan manusia setelah Dia memusnahkan dunia dengan air bah; nas ini memberi tahu manusia bahwa Tuhan tidak akan melakukan pemusnahan seperti itu lagi terhadap dunia, dan bahwa, karena inilah, Tuhan menciptakan sebuah tanda. Apakah tanda ini? Dalam Kitab Suci, dikatakan bahwa “Aku akan menaruh busur-Ku di

awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi." Ini adalah firman yang murni diucapkan oleh Sang Pencipta kepada umat manusia. Saat Dia mengucapkan firman ini, sebuah pelangi muncul di depan mata manusia, dan pelangi itu tetap ada di sana hingga hari ini. Semua orang pernah melihat pelangi seperti itu, dan ketika engkau melihatnya, apakah engkau tahu bagaimana pelangi muncul? Ilmu pengetahuan tidak mampu membuktikannya, atau menemukan sumbernya, atau mengidentifikasi keberadaannya. Itu karena pelangi adalah sebuah tanda perjanjian yang ditetapkan antara Sang Pencipta dan manusia; pelangi tidak memerlukan dasar ilmiah, tidak dibuat oleh manusia, dan manusia juga tidak mampu mengubahnya. Pelangi merupakan kelanjutan dari otoritas Sang Pencipta setelah Dia mengucapkan firman-Nya. Sang Pencipta menggunakan metode khusus-Nya sendiri untuk menepati perjanjian-Nya dengan manusia dan janji-Nya, sehingga Dia menggunakan pelangi sebagai sebuah tanda perjanjian yang telah Dia tetapkan sebagai ketetapan dan hukum surgawi yang akan tetap tidak berubah untuk selamanya, baik bagi Sang Pencipta maupun bagi manusia ciptaan. Hukum yang tak dapat diubah ini, harus dikatakan sebagai perwujudan sejati lainnya dari otoritas Sang Pencipta setelah penciptaan-Nya atas segala sesuatu, dan harus dikatakan bahwa otoritas dan kuasa Sang Pencipta tidak terbatas; digunakannya pelangi oleh-Nya sebagai sebuah tanda adalah kelanjutan dan perpanjangan dari otoritas Sang Pencipta. Ini adalah tindakan lain yang dilakukan oleh Tuhan dengan menggunakan firman-Nya, dan merupakan tanda perjanjian yang telah Tuhan tetapkan dengan manusia dengan menggunakan firman. Dia memberitahukan kepada manusia apa yang bertekad Dia lakukan, dan dengan cara apa hal tersebut akan digenapi dan dicapai. Dengan cara inilah, hal ini digenapi sesuai dengan firman dari mulut Tuhan. Hanya Tuhan yang memiliki kuasa seperti itu, dan sekarang ini, beberapa ribu tahun setelah Dia mengucapkan firman tersebut, manusia masih bisa melihat pelangi yang diucapkan dari mulut Tuhan. Karena firman tersebut diucapkan oleh Tuhan, hal ini tetap tak berubah dan tak dapat diubah sampai hari ini. Tidak ada yang bisa menghilangkan pelangi ini, tidak ada yang bisa mengubah hukumnya, dan pelangi itu ada semata-mata karena firman Tuhan. Inilah tepatnya otoritas Tuhan. "Tuhan sama berotoritasnya dengan firman-Nya, dan firman-Nya akan digenapi, dan apa yang Dia genapi bertahan untuk selamanya." Firman seperti itulah yang dengan jelas diwujudkan di sini, dan inilah tanda dan karakteristik yang jelas dari otoritas dan kuasa Tuhan. Tanda atau karakteristik seperti itu tidak dimiliki dan tidak terlihat dalam makhluk ciptaan apa pun, juga tidak terlihat dalam makhluk bukan ciptaan apa pun. Itu hanya dimiliki oleh Tuhan yang unik, dan membedakan identitas serta hakikat yang hanya dimiliki oleh Sang Pencipta dari yang dimiliki oleh makhluk ciptaan. Pada saat yang sama, itu juga merupakan tanda dan karakteristik yang, selain oleh Tuhan itu sendiri, tidak pernah dapat dilampaui oleh makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan mana pun.

Tindakan Tuhan menetapkan perjanjian-Nya dengan manusia adalah tindakan yang sangat penting, tindakan yang hendak Dia gunakan untuk menyampaikan sebuah fakta

kepada manusia dan untuk memberitahukan kehendak-Nya kepada manusia. Untuk tujuan ini, Dia menggunakan sebuah metode unik, menggunakan sebuah tanda khusus untuk menetapkan perjanjian dengan manusia, sebuah tanda yang merupakan janji perjanjian yang telah Dia tetapkan dengan manusia. Jadi, apakah penetapan perjanjian ini merupakan peristiwa yang luar biasa? Seberapa luar biasakah itu? Inilah tepatnya yang menjadikan perjanjian itu begitu istimewa: itu bukanlah perjanjian yang diadakan antara satu manusia dengan manusia lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara satu negara dengan negara lainnya, melainkan sebuah perjanjian yang diadakan antara Sang Pencipta dengan seluruh umat manusia, dan perjanjian itu yang akan tetap berlaku hingga hari ketika Sang Pencipta menghapuskan segala sesuatu. Pelaksana perjanjian ini adalah Sang Pencipta, dan pemeliharanya juga adalah Sang Pencipta. Singkatnya, keseluruhan perjanjian pelangi yang ditetapkan dengan umat manusia digenapi dan dicapai sesuai dengan dialog antara Sang Pencipta dan umat manusia, dan tetap demikian hingga hari ini. Apa lagi yang bisa dilakukan oleh makhluk ciptaan selain tunduk, taat, percaya, menghargai, bersaksi, dan memuji otoritas Sang Pencipta? Karena hanya Tuhan yang unik yang memiliki kuasa untuk menetapkan perjanjian seperti itu. Munculnya pelangi yang berulang kali adalah pengumuman kepada umat manusia dan mengingatkan manusia pada perjanjian antara Sang Pencipta dan umat manusia. Melalui penampakan perjanjian antara Sang Pencipta dan umat manusia yang terus-menerus tersebut, apa yang dipertunjukkan kepada manusia bukanlah pelangi atau perjanjian itu sendiri, melainkan otoritas Sang Pencipta yang tidak dapat diubah. Kemunculan pelangi yang berulang kali mempertunjukkan perbuatan Sang Pencipta yang luar biasa dan ajaib di tempat tersembunyi, dan pada saat yang sama merupakan cerminan penting dari otoritas Sang Pencipta yang tidak akan pernah pudar, dan tidak akan pernah berubah. Bukankah ini sebuah pertunjukan aspek lain dari otoritas unik Sang Pencipta?

3. Berkat Tuhan

Kejadian 17:4-6 Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku denganmu, dan engkau akan menjadi bapa bagi banyak bangsa. Dan namamu tidak akan lagi disebut Abram, melainkan Abraham; karena Aku telah membuatmu menjadi bapa banyak bangsa. Dan Aku akan membuatmu memiliki banyak sekali keturunan, dan Aku akan membuatmu menjadi bangsa-bangsa, dan raja-raja akan lahir darimu.

Kejadian 18:18-19 Abraham pasti akan menjadi bangsa yang besar dan berkuasa, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia. Karena Aku tahu bahwa dia akan memerintahkan anak-anak dan seisi rumahnya, supaya mereka tetap hidup menurut jalan Yahweh, dengan melakukan keadilan dan kebenaran, dan supaya Yahweh memberikan kepada Abraham apa yang sudah dijanjikan-Nya kepadanya.

Kejadian 22:16-18 Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah, demikianlah firman Yahweh: “karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu, anakmu satu-satunya,

maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu bertambah banyak seperti bintang di langit dan pasir di tepi laut; dan keturunanmu akan menguasai pintu gerbang musuhnya. Maka oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati, karena engkau sudah menaati suara-Ku."

Ayub 42:12 Maka Yahweh memberkati Ayub dalam kehidupan berikutnya lebih daripada sebelumnya; dia memiliki 14.000 domba, dan 6.000 unta, dan 1.000 lembu, dan 1.000 keledai betina.

Cara Penyampaian dan Karakteristik Unik Perkataan Sang Pencipta adalah Simbol dari Identitas dan Otoritas Unik Sang Pencipta

Banyak orang ingin mencari, dan mendapatkan berkat Tuhan, tetapi tidak setiap orang dapat memperoleh berkat-berkat ini, karena Tuhan memiliki prinsip-Nya sendiri, dan memberkati manusia dengan cara-Nya sendiri. Janji yang Tuhan buat kepada manusia, dan besarnya kasih karunia yang Dia anugerahkan kepada manusia dialokasikan berdasarkan pikiran dan tindakan manusia. Jadi, apakah yang ditunjukkan oleh berkat-berkat Tuhan? Apa yang dapat orang lihat orang di dalamnya? Pada titik ini, mari kita kesampingkan pembahasan tentang orang macam apa yang Tuhan berkati, dan prinsip tentang bagaimana Tuhan memberkati manusia. Sebaliknya, mari kita melihat berkat Tuhan kepada manusia dengan tujuan mengetahui otoritas Tuhan, dari perspektif mengenal otoritas Tuhan.

Keempat nas Kitab Suci di atas semuanya adalah catatan tentang berkat Tuhan bagi manusia. Keempat nas tersebut memberikan keterangan terperinci mengenai penerima berkat Tuhan, seperti Abraham dan Ayub, juga alasan Tuhan menganugerahkan berkat-Nya, dan apa yang terkandung dalam berkat-berkat ini. Nada dan cara penyampaian perkataan Tuhan, dan perspektif serta posisi dari mana Dia berbicara, memungkinkan orang untuk menyadari bahwa Pribadi yang melimpahkan berkat dan penerima berkat tersebut memiliki identitas, status, dan hakikat yang sangat berbeda. Nada dan cara penyampaian perkataan-perkataan ini, dan posisi dari mana perkataan ini diucapkan, adalah milik Tuhan semata, yang memiliki identitas Sang Pencipta. Dia memiliki otoritas dan kekuatan, serta kehormatan Sang Pencipta, dan kemegahan yang tidak dapat diragukan oleh manusia mana pun.

Mari kita melihat Kejadian 17:4-6: "Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku denganmu, engkau akan menjadi bapa bagi banyak bangsa. Dan namamu tidak akan lagi disebut Abram, melainkan Abraham; karena Aku telah membuatmu menjadi bapa banyak bangsa. Dan Aku akan membuat engkau memiliki banyak sekali keturunan dan Aku akan membuat keturunanmu menjadi bangsa-bangsa, dan raja-raja akan lahir darimu." Firman ini adalah perjanjian yang Tuhan tetapkan dengan Abraham, serta berkat Tuhan untuk Abraham: Tuhan akan menjadikan Abraham bapa bangsa-bangsa, membuatnya beranak cucu sangat banyak; membuat keturunannya menjadi bangsa-bangsa, dan raja-raja akan lahir darinya. Apakah engkau melihat otoritas Tuhan dalam semua firman

ini? Dan bagaimana engkau melihat otoritas seperti itu? Aspek manakah dari hakikat otoritas Tuhan yang engkau lihat? Dengan membaca semua firman ini secara cermat, tidak sukar untuk menemukan bahwa otoritas dan identitas Tuhan sangat jelas diungkapkan dalam susunan kata perkataan Tuhan. Sebagai contoh, saat Tuhan berkata "Inilah perjanjian-Ku denganmu, engkau akan ... Aku telah membuatmu ... Aku akan membuatmu ...," frasa seperti "engkau akan" dan "Aku akan," yang susunan katanya menyatakan dengan tegas identitas dan otoritas Tuhan, di satu sisi merupakan indikasi kesetiaan Sang Pencipta, dan di sisi lain, merupakan firman khusus yang digunakan oleh Tuhan, yang memiliki identitas Sang Pencipta—juga merupakan bagian dari kosakata yang konvensional. Jika seseorang berkata mereka berharap orang lain akan beranak cucu sangat banyak, bahwa bangsa-bangsa akan berasal dari mereka, dan bahwa raja-raja akan lahir dari mereka, tidak diragukan lagi, itu adalah semacam harapan, dan bukan merupakan janji atau berkat. Jadi, orang tidak berani mengatakan: "Aku akan menjadikanmu ini dan itu, engkau akan seperti ini dan itu," karena mereka tahu bahwa mereka tidak memiliki kuasa seperti itu; itu tidak tergantung pada mereka, dan bahkan seandainya mereka mengatakan hal seperti itu, perkataan mereka hanya omong kosong, didorong oleh hasrat dan ambisi mereka. Adakah yang berani berbicara dengan nada seangkuh itu jika mereka merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai keinginan mereka? Setiap orang mengharapkan hal baik untuk keturunan mereka, dan berharap bahwa mereka akan unggul dan menikmati kesuksesan besar. "Betapa beruntungnya jika salah satu dari mereka menjadi kaisar! Jika orang ingin menjadi gubernur itu juga bagus—selama mereka menjadi orang penting!" Semua ini adalah harapan orang, tetapi orang hanya dapat mengharapkan berkat atas keturunan mereka, dan tidak dapat memenuhi atau membuat janji mereka menjadi kenyataan. Dalam hati mereka, setiap orang tahu dengan jelas bahwa mereka tidak memiliki kuasa untuk mencapai hal-hal seperti itu, karena segala sesuatu tentang hal-hal tersebut berada di luar kendali mereka, jadi bagaimana mungkin mereka bisa mengatur nasib orang lain? Alasan mengapa Tuhan dapat mengatakan perkataan seperti ini adalah karena Tuhan memiliki otoritas seperti itu, dan mampu mencapai serta mewujudkan semua janji yang Dia buat kepada manusia, dan membuat semua berkat yang Dia anugerahkan kepada manusia menjadi kenyataan. Manusia diciptakan oleh Tuhan, dan bagi Tuhan, membuat seseorang beranak cucu sangat banyak itu mudah sekali; membuat makmur keturunan seseorang hanya diperlukan sepatah kata dari-Nya. Dia tidak pernah harus membuat diri-Nya bersusah payah untuk melakukan hal seperti itu, atau berpikir sangat keras, atau membuat diri-Nya sendiri bingung karena hal itu; ini adalah kuasa Tuhan, otoritas Tuhan yang sesungguhnya.

Setelah membaca "Abraham pasti akan menjadi bangsa yang besar dan berkuasa, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia" dalam Kejadian 18:18, bisakah engkau semua merasakan otoritas Tuhan? Bisakah engkau semua merasakan keluarbiasaan Sang Pencipta? Bisakah engkau semua merasakan supremasi Sang

Pencipta? Firman Tuhan bersifat pasti. Tuhan berfirman seperti itu bukan karena, atau sebagai representasi, keyakinan-Nya akan keberhasilan; sebaliknya firman Tuhan adalah bukti otoritas perkataan Tuhan, dan merupakan perintah yang menggenapi firman Tuhan. Ada dua pengungkapan yang harus engkau semua perhatikan di sini. Ketika Tuhan berkata "Abraham pasti akan menjadi bangsa yang besar dan berkuasa, dan semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dia," adakah unsur ambiguitas dalam firman ini? Adakah elemen kekhawatiran? Adakah unsur ketakutan? Karena kata-kata "pasti akan" dan "akan" dalam perkataan Tuhan, semua unsur ini, yang khas ada pada manusia dan sering kali ditampilkan dalam dirinya, tidak pernah memiliki hubungan apa pun dengan Sang Pencipta. Tidak seorang pun berani menggunakan kata-kata seperti itu ketika mengharapkan hal yang baik untuk orang lain, tidak seorang pun berani memberkati orang lain dengan keyakinan seperti itu, yakni dengan memberikan kepada mereka bangsa yang besar dan kuat, atau menjanjikan bahwa semua bangsa di bumi akan diberkati melalui dirinya. Semakin pasti firman Tuhan, semakin firman tersebut membuktikan sesuatu—dan apakah sesuatu itu? Firman Tuhan membuktikan bahwa Tuhan memiliki otoritas seperti itu, bahwa otoritas-Nya dapat mencapai hal-hal ini, dan bahwa penggenapan firman Tuhan pasti terjadi. Tuhan yakin di dalam hati-Nya, tanpa sedikit pun keraguan, akan semua hal yang Dia berkati kepada Abraham. Lebih jauh lagi, keseluruhan dari hal ini akan digenapi sesuai dengan firman-Nya, dan tidak ada kekuatan yang akan mampu mengubah, menghalangi, merusak, atau menggganggu penggenapannya. Hal lain apa pun yang terjadi, tidak ada apa pun yang dapat membatalkan atau memengaruhi penggenapan dan pencapaian firman Tuhan. Ini adalah kekuatan sesungguhnya dari firman yang diucapkan dari mulut Sang Pencipta, dan otoritas Sang Pencipta yang tidak menoleransi penyangkalan manusia! Setelah membaca firman Tuhan ini, apakah engkau masih merasa ragu? Firman ini diucapkan dari mulut Tuhan, dan ada kuasa, kemegahan, dan otoritas dalam firman Tuhan. Kekuatan dan otoritas seperti itu, serta pencapaian fakta yang pasti terjadi tersebut, tidaklah mungkin dicapai oleh makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan mana pun, dan tidak dapat dilampaui oleh makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan mana pun. Hanya Sang Pencipta yang dapat bercakap dengan umat manusia dengan nada dan intonasi seperti itu, dan kenyataan telah membuktikan bahwa janji-Nya bukanlah kata-kata hampa, atau omong kosong, tetapi merupakan pengungkapan dari otoritas unik yang tak terlampaui oleh orang, peristiwa atau hal apa pun.

Apa perbedaan antara firman yang diucapkan oleh Tuhan dan perkataan yang diucapkan oleh manusia? Saat engkau membaca firman yang diucapkan oleh Tuhan ini, engkau merasakan kekuatan firman Tuhan dan otoritas Tuhan. Bagaimana perasaanmu saat engkau mendengar orang mengucapkan perkataan semacam itu? Apakah menurutmu mereka sangat congkak dan sombong, orang-orang yang memamerkan diri mereka sendiri? Karena mereka tidak memiliki kuasa ini, mereka tidak memiliki otoritas seperti itu, dan karenanya mereka sama sekali tidak mampu mencapai hal-hal seperti ini.

Bahwa mereka begitu yakin akan janji-janji mereka, itu hanya menunjukkan kecerobohan dari pernyataan mereka. Jika seseorang mengatakan perkataan seperti itu, mereka tidak diragukan lagi sedang bersikap congkak, dan terlalu percaya diri, dan mereka sedang menyingkapkan diri mereka sendiri sebagai contoh klasik dari watak si penghulu malaikat. Firman ini berasal dari mulut Tuhan; apakah engkau merasakan unsur kecongkakan di sini? Apakah engkau merasa bahwa firman Tuhan hanyalah lelucon? Firman Tuhan adalah otoritas, firman Tuhan adalah fakta, dan sebelum firman diucapkan dari mulut-Nya, yang berarti, sementara Dia membuat keputusan untuk melakukan sesuatu, hal tersebut sudah tercapai. Dapat dikatakan bahwa semua yang Tuhan katakan kepada Abraham adalah perjanjian yang Tuhan tetapkan dengan Abraham, dan janji yang Tuhan buat kepada Abraham. Janji ini adalah fakta yang sudah ditetapkan, dan fakta yang sudah tercapai, dan fakta-fakta ini secara bertahap digenapi dalam pikiran Tuhan sesuai dengan rencana Tuhan. Jadi, untuk Tuhan mengatakan perkataan seperti itu, tidaklah berarti bahwa Dia memiliki watak yang congkak, karena Tuhan mampu mencapai hal-hal seperti itu. Dia memiliki kuasa dan otoritas ini, dan sepenuhnya mampu mencapai tindakan-tindakan ini, dan pencapaian semua itu sepenuhnya berada dalam jangkauan kemampuan-Nya. Ketika firman seperti ini diucapkan dari mulut Tuhan, semua itu adalah penyingkapan dan pengungkapan dari watak sejati Tuhan, sebuah penyingkapan dan perwujudan yang sempurna dari hakikat dan otoritas Tuhan, dan tidak ada yang lebih pantas dan tepat sebagai bukti identitas Sang Pencipta. Cara penyampaian, nada, dan susunan kata perkataan semacam itu tepat merupakan ciri dari identitas Sang Pencipta, dan sepenuhnya sesuai dengan pengungkapan identitas Tuhan sendiri; di dalamnya tidak ada kepura-puraan, tidak ada kenajisan; semua itu sepenuhnya dan seutuhnya merupakan peragaan sempurna hakikat dan otoritas Sang Pencipta. Sedangkan makhluk ciptaan, mereka tidak memiliki otoritas ini, juga tidak memiliki hakikat ini, apalagi memiliki kuasa yang diberikan oleh Tuhan. Jika manusia memperlihatkan perilaku semacam itu, maka itu sudah pasti merupakan ledakan dari wataknya yang rusak, dan akar penyebab hal ini adalah pengaruh bercampurnya kecongkakan dan ambisi liar manusia, dan tersingkapnya niat jahat Iblis si setan, yang ingin menipu orang dan membujuk mereka untuk mengkhianati Tuhan. Bagaimana Tuhan memandang apa yang diungkapkan oleh perkataan semacam itu? Tuhan akan mengatakan bahwa engkau ingin merebut tempat-Nya dan bahwa engkau ingin meniru dan menggantikan Dia. Saat engkau meniru nada perkataan Tuhan, niatmu adalah menggantikan tempat Tuhan dalam hati orang-orang, untuk mengambil alih umat manusia yang secara sah adalah milik Tuhan. Ini benar-benar adalah Iblis; inilah tindakan keturunan si penghulu malaikat, yang tak dapat ditoleransi oleh Surga! Di antara engkau semua, adakah orang yang pernah meniru Tuhan dengan cara tertentu dengan mengucapkan beberapa kata, dengan niat menyesatkan dan menipu orang-orang, dan membuat mereka merasa seolah-olah perkataan dan tindakan orang ini mengandung otoritas dan kekuatan Tuhan, seolah-olah hakikat dan identitas orang ini unik, dan bahkan seolah-olah nada perkataan orang

ini mirip dengan nada perkataan Tuhan? Pernahkah engkau semua melakukan sesuatu seperti ini? Pernahkah engkau meniru nada Tuhan dalam perkataanmu, dengan sikap yang tampak seolah-olah merepresentasikan watak Tuhan, dengan menggunakan apa yang kauanggap sebagai kekuatan dan otoritas? Apakah sebagian besar darimu sering kali bertindak, atau berencana untuk bertindak dengan cara seperti itu? Sekarang, ketika engkau semua benar-benar melihat, memahami, dan mengetahui otoritas Sang Pencipta, dan mengingat kembali apa yang biasanya engkau lakukan, dan apa yang engkau gunakan untuk mengungkapkan dirimu, apakah engkau merasa muak? Apakah engkau semua menyadari betapa tercela dan tak tahu malunya dirimu? Setelah membedah watak dan hakikat orang semacam itu, dapatkah dikatakan bahwa mereka adalah makhluk neraka terkutuk? Bisakah dikatakan bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal seperti itu sedang mempermalukan diri mereka sendiri? Apakah engkau semua menyadari keseriusan tentang natur dari tindakan seperti itu? Seberapa seriuskah itu? Niat orang yang bertindak dengan cara ini adalah meniru Tuhan. Mereka ingin menjadi Tuhan, membuat orang menyembah mereka sebagai Tuhan. Mereka ingin menghapus tempat Tuhan di hati orang, dan menyingkirkan Tuhan yang bekerja di antara manusia, dan mereka melakukan ini untuk mencapai tujuan mengendalikan orang, menelan orang, dan menguasai mereka. Setiap orang memiliki hasrat dan ambisi bawah sadar seperti ini, dan setiap orang hidup dalam hakikat rusak Iblis seperti ini, dalam natur Iblis di mana mereka bermusuhan dengan Tuhan, mengkhianati Tuhan, dan berharap untuk menjadi Tuhan. Setelah persekutuan-Ku tentang topik otoritas Tuhan, apakah engkau semua masih berharap atau bercita-cita untuk berpura-pura menjadi Tuhan, atau meniru Tuhan? Apakah engkau masih berhasrat menjadi Tuhan? Apakah engkau masih berharap menjadi Tuhan? Otoritas Tuhan tidak dapat ditiru oleh manusia, dan identitas serta status Tuhan tidak dapat ditiru oleh manusia. Meskipun engkau mampu meniru nada yang digunakan oleh Tuhan untuk berbicara, engkau tidak dapat meniru hakikat Tuhan. Meskipun engkau mampu berdiri di tempat Tuhan dan berpura-pura menjadi Tuhan, engkau tidak akan pernah mampu melakukan apa yang hendak Tuhan lakukan, dan tidak akan pernah mampu mengatur dan memerintah segala sesuatu. Di mata Tuhan, engkau akan selamanya menjadi makhluk kecil, dan sehebat apa pun keterampilan dan kemampuanmu, sebanyak apa pun karunia yang engkau miliki, engkau, dalam keseluruhan dirimu, berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta. Meski engkau mampu mengucapkan beberapa kata yang tegas, ini tidak dapat menunjukkan bahwa engkau memiliki hakikat Sang Pencipta, atau menyatakan bahwa engkau memiliki otoritas Sang Pencipta. Otoritas dan kuasa Tuhan adalah hakikat dari Tuhan itu sendiri. Otoritas dan kuasa Tuhan tidak dipelajari, atau ditambahkan secara lahiriah, tetapi merupakan hakikat dasar Tuhan itu sendiri. Jadi, hubungan antara Sang Pencipta dan makhluk ciptaan tidak pernah dapat diubah. Sebagai salah satu makhluk ciptaan, manusia wajib menjaga posisinya masing-masing, dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab. Dengan patuh menjaga apa yang dipercayakan kepadamu oleh

Sang Pencipta. Jangan bertindak di luar batas, atau melakukan hal-hal di luar jangkauan kemampuanmu atau yang menjijikkan bagi Tuhan. Jangan berusaha menjadi orang hebat, atau menjadi manusia super, atau berada di atas orang lain, jangan berusaha menjadi Tuhan. Ini adalah hal-hal yang seharusnya tidak diinginkan oleh orang. Berusaha menjadi orang hebat atau manusia super itu tidak masuk akal. Berusaha untuk menjadi Tuhan lebih memalukan lagi; itu hal yang menjijikkan, dan tercela. Apa yang patut dipuji, dan apa yang harus terus dilakukan oleh makhluk ciptaan lebih dari apa pun, adalah menjadi makhluk ciptaan yang sejati; ini adalah satu-satunya tujuan yang harus dikejar oleh semua orang.

Otoritas Sang Pencipta Tidak Dibatasi oleh Waktu, Ruang, atau Geografi, dan Otoritas Sang Pencipta Tidak Terukur

Mari kita melihat Kejadian 22:17-18: Ini adalah nas lain yang diucapkan oleh Tuhan Yahweh, di mana Dia berkata kepada Abraham, “Maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu bertambah banyak seperti bintang di langit dan pasir di tepi laut; dan keturunanmu akan menguasai pintu gerbang musuhnya. Maka oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan diberkati, karena engkau sudah menaati suara-Ku.” Tuhan Yahweh memberkati Abraham berkali-kali bahwa keturunannya akan bertambah banyak—tetapi sampai sejauh mana mereka akan bertambah banyak? Sampai sejauh yang dikatakan dalam Kitab Suci: “seperti bintang di langit dan pasir di tepi laut.” Ini berarti bahwa Tuhan ingin menganugerahkan kepada Abraham keturunan sebanyak bintang di langit, dan sebanyak pasir di tepi laut. Tuhan berbicara dengan menggunakan perumpamaan, dan dari perumpamaan ini tidak sulit untuk melihat bahwa Tuhan tidak hanya akan menganugerahkan satu, dua, atau bahkan hanya ribuan keturunan kepada Abraham, melainkan jumlah yang tak terhitung banyaknya, sebanyak yang cukup untuk menjadikan mereka banyak bangsa, karena Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa dia akan menjadi bapa banyak bangsa. Lalu, apakah jumlah itu ditentukan oleh manusia, atau ditentukan oleh Tuhan? Dapatkah manusia mengendalikan berapa banyak keturunan yang dimilikinya? Apakah hal itu tergantung pada keputusannya? Sama sekali tidak tergantung pada manusia apakah dia memiliki beberapa keturunan atau tidak, apalagi memiliki keturunan sebanyak “bintang di langit dan pasir di tepi laut.” Siapa tidak ingin keturunan mereka sebanyak bintang? Sayangnya, tidak semua hal selalu berjalan sesuai dengan yang engkau inginkan. Semahir atau sesampu apa pun manusia, hal itu tidak tergantung pada keputusannya; tidak seorang pun dapat berdiri di luar apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Seberapa banyak yang Dia izinkan untuk engkau miliki, sebanyak itulah yang akan engkau miliki: jika Tuhan memberimu sedikit, engkau tidak akan pernah memiliki banyak, dan jika Tuhan memberimu banyak, tidak ada gunanya membenci seberapa banyak yang engkau miliki. Bukankah benar demikian? Semua ini tergantung keputusan Tuhan, bukan manusia! Manusia dikuasai oleh Tuhan, dan tidak seorang pun dikecualikan!

Saat Tuhan berfirman, “Aku akan membuat keturunanmu bertambah banyak,” ini adalah perjanjian yang Tuhan tetapkan bersama Abraham, dan seperti halnya perjanjian pelangi, perjanjian ini pun terlaksana untuk selamanya, dan perjanjian tersebut adalah juga janji yang dibuat oleh Tuhan kepada Abraham. Hanya Tuhan yang memenuhi syarat dan mampu membuat janji ini menjadi kenyataan. Entah manusia memercayainya atau tidak, entah manusia menerimanya atau tidak, dan bagaimanapun cara manusia melihat dan memandangnya, semua ini akan digenapi sampai sedetail-detailnya, sesuai dengan firman yang Tuhan ucapkan. Firman Tuhan tidak akan berubah oleh karena perubahan dalam kehendak atau gagasan manusia, dan tidak akan berubah oleh karena perubahan dalam diri seseorang, atau peristiwa, atau hal apa pun. Segala sesuatu dapat menghilang, tetapi firman Tuhan akan tetap untuk selamanya. Sesungguhnya, hari ketika segala sesuatu menghilang adalah tepat merupakan hari ketika firman Tuhan digenapi sepenuhnya, karena Dia adalah Sang Pencipta, Dia memiliki otoritas Sang Pencipta, kuasa Sang Pencipta, dan Dia mengendalikan segala sesuatu dan semua daya hidup; Dia mampu menyebabkan sesuatu ada dari ketiadaan, atau menyebabkan sesuatu menjadi tidak ada, dan Dia mengendalikan transformasi segala sesuatu dari yang hidup hingga yang mati; bagi Tuhan, tidak ada hal lebih sederhana daripada melipatgandakan keturunan seseorang. Ini terdengar fantastis bagi manusia, seperti dongeng, tetapi bagi Tuhan, apa yang Dia putuskan dan janjikan untuk terlaksana, tidaklah fantastis, juga bukan sebuah dongeng. Sebaliknya, itu adalah fakta yang telah Tuhan lihat, dan yang pasti akan tercapai. Apakah engkau semua menghargai hal ini? Apakah fakta-fakta membuktikan bahwa keturunan Abraham sangat banyak? Dan seberapa banyakkah itu? Apakah sebanyak “bintang di langit dan pasir di tepi laut” yang diucapkan oleh Tuhan? Apakah mereka tersebar di semua negara dan wilayah, di setiap tempat di dunia? Melalui apa fakta ini tercapai? Apakah tercapai melalui otoritas firman Tuhan? Selama ratusan atau ribuan tahun setelah firman Tuhan diucapkan, firman Tuhan terus digenapi, dan terus-menerus menjadi kenyataan; inilah kekuatan firman Tuhan, dan bukti otoritas Tuhan. Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu pada mulanya, Tuhan berfirman, “Jadilah terang,” maka terang pun jadi. Ini terjadi sangat cepat, digenapi dalam waktu sangat singkat, dan tidak ada penundaan dalam pencapaian dan penggenapannya; dampak dari firman Tuhan bersifat langsung. Keduanya merupakan peragaan otoritas Tuhan, tetapi ketika Tuhan memberkati Abraham, Dia mengizinkan manusia untuk melihat sisi lain dari hakikat otoritas Tuhan, dan fakta bahwa otoritas Sang Pencipta itu tidak terukur, dan terlebih lagi, Dia mengizinkan manusia untuk melihat sisi yang lebih nyata dan yang sangat indah dari otoritas Sang Pencipta.

Begitu firman Tuhan diucapkan, otoritas Tuhan mengambil alih pekerjaan ini, dan fakta yang dijanjikan oleh mulut Tuhan secara berangsur-angsur mulai menjadi kenyataan. Akibatnya, perubahan mulai muncul di antara segala sesuatu, sama seperti bagaimana pada saat kedatangan musim semi, rumput berubah menjadi hijau, bunga-bunga

bermekaran, tunas mencuat dari pepohonan, burung mulai berkicau, angsa terbang pulang, dan ladang dipenuhi orang-orang .... Dengan kedatangan musim semi, segala sesuatu diremajakan, dan ini adalah perbuatan ajaib Sang Pencipta. Ketika Tuhan memenuhi janji-Nya, segala sesuatu di langit dan di bumi diperbarui dan berubah sesuai dengan pikiran Tuhan—tidak ada yang dikecualikan. Ketika sebuah komitmen atau janji diucapkan dari mulut Tuhan, segala sesuatu berfungsi ke arah penggenapannya, dan digerakkan demi penggenapannya; semua makhluk ciptaan diatur dan dikelola di bawah kekuasaan Sang Pencipta, memainkan peran mereka masing-masing, dan menjalankan fungsi mereka masing-masing. Ini adalah perwujudan dari otoritas Sang Pencipta. Apa yang engkau lihat dalam hal ini? Bagaimana engkau mengetahui otoritas Tuhan? Apakah otoritas Tuhan ada batas jangkauannya? Apakah ada batasan waktu? Dapatkah dikatakan otoritas Tuhan memiliki ketinggian tertentu, atau panjang tertentu? Dapatkah dikatakan otoritas Tuhan memiliki ukuran atau kekuatan tertentu? Dapatkah itu diukur dengan dimensi manusia? Otoritas Tuhan tidak kadang menyala kadang padam, tidak datang dan pergi, dan tidak ada orang yang dapat mengukur sebesar apa otoritas-Nya itu. Seberapapun lamanya waktu berlalu, ketika Tuhan memberkati seseorang, berkat ini akan terus berlanjut, dan kelanjutannya akan menjadi kesaksian tentang otoritas Tuhan yang tak terkira, dan akan memungkinkan umat manusia untuk melihat kemunculan kembali daya hidup Sang Pencipta yang tak terpadamkan, dari waktu ke waktu. Setiap peragaan otoritas-Nya adalah peragaan sempurna dari firman yang keluar dari mulut-Nya, yang dipertunjukkan kepada segala sesuatu, dan kepada umat manusia. Terlebih dari itu, segala sesuatu yang dicapai oleh otoritas-Nya sangat indah, yang tak ada bandingannya, dan yang benar-benar sempurna. Dapat dikatakan bahwa pikiran-Nya, firman-Nya, otoritas-Nya, dan semua pekerjaan yang Dia capai adalah gambaran yang tak tertandingi keindahannya, dan bagi makhluk ciptaan, bahasa manusia tidak mampu mengartikulasikan makna penting dan nilainya. Ketika Tuhan membuat janji kepada seseorang, segala sesuatu tentang mereka diketahui dengan sangat baik oleh Tuhan, baik itu tentang di mana mereka tinggal, atau apa yang mereka lakukan, latar belakang mereka sebelum atau sesudah mereka menerima janji, atau seberapa hebat pergolakan yang telah terjadi di lingkungan hidup mereka. Seberapapun lamanya waktu telah berlalu setelah firman Tuhan diucapkan, bagi Dia, seolah-olah itu baru saja diucapkan. Ini berarti bahwa Tuhan memiliki kuasa, dan memiliki otoritas yang sedemikian rupa sehingga Dia dapat menindaklanjuti, mengendalikan, dan menggenapi setiap janji yang Dia buat untuk umat manusia, dan apa pun janji tersebut, seberapapun lamanya waktu yang diperlukan untuk janji tersebut digenapi sepenuhnya, dan, terlebih lagi, seluas apa pun cakupan pencapaiannya—misalnya, waktu, geografi, ras, dan sebagainya—janji ini akan dicapai dan digenapi, dan lebih jauh lagi, pencapaian dan penggenapannya tidak akan menuntut-Nya untuk melakukan upaya sedikit pun. Membuktikan apakah hal ini? Ini membuktikan bahwa luasnya otoritas dan kuasa Tuhan itu cukup untuk mengendalikan seluruh alam semesta,

dan seluruh umat manusia. Tuhan menciptakan terang, tetapi itu tidak berarti Tuhan hanya mengelola terang, atau bahwa Dia hanya mengelola air karena Dia menciptakan air, dan bahwa segala sesuatu yang lain tidak berhubungan dengan Tuhan. Bukankah ini sebuah kesalahpahaman? Meski berkat Tuhan kepada Abraham secara berangsur-angsur memudar dari ingatan manusia setelah beberapa ratus tahun, bagi Tuhan janji ini tetaplah sama. Janji ini masih dalam proses pencapaian dan tidak pernah berhenti. Manusia tidak pernah tahu atau mendengar bagaimana Tuhan mengerahkan otoritas-Nya, bagaimana segala sesuatu diatur dan ditata, dan berapa banyak kisah indah terjadi di antara segala sesuatu dari ciptaan Tuhan selama waktu ini, tetapi setiap bagian indah dari peragaan otoritas Tuhan dan penyingkapan perbuatan-Nya diwariskan dan ditinggikan di antara segala sesuatu, segala sesuatu mempertunjukkan dan menceritakan tentang perbuatan ajaib Sang Pencipta, dan setiap kisah yang paling banyak diceritakan tentang kedaulatan Sang Pencipta atas segala sesuatu akan dinyatakan oleh segala sesuatu untuk selamanya. Otoritas yang digunakan Tuhan untuk mengatur segala sesuatu, dan kuasa Tuhan, menunjukkan kepada segala sesuatu bahwa Tuhan hadir di mana pun dan di setiap saat. Saat engkau telah menyaksikan kehadiran otoritas dan kuasa Tuhan di mana-mana, engkau akan melihat bahwa Tuhan hadir di mana-mana dan di segala waktu. Otoritas dan kuasa Tuhan tidak dibatasi oleh waktu, wilayah, geografi, ruang, ataupun oleh orang, peristiwa atau hal apa pun. Luasnya otoritas dan kuasa Tuhan melampaui imajinasi manusia; itu tidak terselami oleh manusia, tidak terbayangkan oleh manusia, dan tidak akan pernah sepenuhnya diketahui oleh manusia.

Beberapa orang suka menyimpulkan dan berimajinasi, tetapi seberapa jauhkah jangkauan imajinasi manusia? Bisakah melampaui dunia ini? Apakah manusia mampu menyimpulkan dan membayangkan autentisitas dan keakuratan otoritas Tuhan? Apakah kesimpulan dan imajinasi manusia mampu memungkinkan dirinya memperoleh pengetahuan tentang otoritas Tuhan? Bisakah semua itu membuat manusia benar-benar menghargai dan tunduk pada otoritas Tuhan? Fakta membuktikan bahwa kesimpulan dan imajinasi manusia hanyalah produk kecerdasan manusia, dan tidak memberikan sedikit pun bantuan atau manfaat pada pengetahuan manusia tentang otoritas Tuhan. Setelah membaca fiksi ilmiah, beberapa orang mampu membayangkan bulan, atau seperti apa bintang itu. Namun ini tidak berarti bahwa manusia memiliki pemahaman apa pun tentang otoritas Tuhan. Imajinasi manusia hanyalah: imajinasi. Tentang fakta dari hal-hal ini, yaitu, tentang kaitannya dengan otoritas Tuhan, manusia sama sekali tidak memahaminya. Apa bedanya bahkan seandainya engkau pernah ke bulan? Apakah ini menunjukkan bahwa engkau memiliki pemahaman multidimensional mengenai otoritas Tuhan? Apakah itu menunjukkan bahwa engkau mampu membayangkan luasnya otoritas dan kuasa Tuhan? Karena kesimpulan dan imajinasi manusia tidak mampu memungkinkannya mengetahui otoritas Tuhan, lalu apa yang harus manusia lakukan? Pilihan yang paling bijaksana adalah tidak menyimpulkan atau membayangkan, yang berarti bahwa manusia tidak pernah boleh bergantung pada

imajinasi dan bergantung pada kesimpulan dalam hal mengetahui otoritas Tuhan. Apakah yang ingin Kusampaikan kepada engkau semua di sini? Pengetahuan tentang otoritas Tuhan, kuasa Tuhan, identitas Tuhan sendiri, dan hakikat Tuhan tidak dapat diperoleh dengan mengandalkan imajinasimu. Karena engkau tidak dapat mengandalkan imajinasi untuk mengetahui otoritas Tuhan, maka dengan cara apakah engkau dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang otoritas Tuhan? Cara melakukannya adalah melalui makan dan minum firman Tuhan, melalui persekutuan, dan mengalami firman Tuhan. Dengan cara demikian, engkau akan memiliki pengalaman yang bertahap dan verifikasi mengenai otoritas Tuhan dan engkau akan memperoleh pemahaman yang bertahap dan pengetahuan yang semakin bertambah tentang hal itu. Inilah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan tentang otoritas Tuhan; tidak ada jalan pintas. Memintamu untuk tidak berimajinasi tidak sama dengan memintamu untuk duduk pasif menunggu kehancuran, atau menghentikanmu untuk melakukan apa pun. Tidak menggunakan otakmu untuk berpikir dan berimajinasi berarti tidak menggunakan logika untuk menyimpulkan, tidak menggunakan pengetahuan untuk menganalisis, tidak menggunakan ilmu pengetahuan sebagai dasar, tetapi sebaliknya menghargai, memverifikasi, dan mengonfirmasikan bahwa Tuhan yang engkau percayai memiliki otoritas, menyatakan dengan tegas bahwa Dia berdaulat atas nasibmu, dan bahwa kuasa-Nya setiap saat membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan itu sendiri, melalui firman Tuhan, melalui kebenaran, melalui segala sesuatu yang engkau temui dalam kehidupan. Inilah satu-satunya cara agar setiap orang dapat memperoleh pemahaman tentang Tuhan. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa mereka ingin menemukan cara sederhana untuk mencapai tujuan ini, tetapi bisakah engkau semua memikirkan cara seperti itu? Kuberitahukan kepadamu, tidak perlu berpikir: tidak ada cara lain! Satu-satunya cara adalah dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus mengetahui dan memverifikasi apa yang Tuhan miliki dan siapa Tuhan itu melalui setiap firman yang Dia ungkapkan dan segala sesuatu yang Dia lakukan. Inilah satu-satunya cara untuk mengenal Tuhan. Karena apa yang Tuhan miliki dan siapa Tuhan itu, dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan tidak hampa dan kosong, tetapi nyata.

Fakta Mengenai Pengendalian dan Kekuasaan Sang Pencipta atas Segala Sesuatu dan Makhluk Hidup Menyatakan Keberadaan Otoritas Sang Pencipta yang Nyata

Demikian pula, berkat Yahweh kepada Ayub dicatat dalam Kitab Ayub. Apa yang Tuhan anugerahkan kepada Ayub? “Maka Yahweh memberkati Ayub dalam kehidupan berikutnya lebih daripada sebelumnya; dia memiliki 14.000 domba, dan 6.000 unta, dan 1.000 lembu, dan 1.000 keledai betina” (Ayub 42:12). Dari sudut pandang manusia, apa sajakah hal-hal yang diberikan kepada Ayub tersebut? Apakah semua itu adalah aset manusia? Dengan aset-aset ini, bukankah Ayub sangat kaya pada zaman tersebut? Lalu, bagaimana dia memperoleh aset-aset tersebut? Apa yang menyebabkan

kekayaannya? Sangat jelas—oleh karena berkat Tuhan-lah, Ayub dapat memiliki semua itu. Bagaimana Ayub memandang aset-aset ini, dan bagaimana ia menganggap berkat-berkat Tuhan, itu bukanlah sesuatu yang akan kita bahas di sini. Ketika berbicara tentang berkat Tuhan, semua orang merindukan, siang dan malam, untuk diberkati oleh Tuhan, tetapi manusia tidak memiliki kendali atas berapa banyak aset yang dapat dia peroleh selama masa hidupnya, atau apakah dia dapat menerima berkat dari Tuhan—ini adalah fakta yang tak terbantahkan! Tuhan memiliki otoritas, dan kuasa untuk menganugerahkan aset apa pun kepada manusia, untuk memungkinkan manusia memperoleh berkat apa pun, tetapi ada prinsip mengenai berkat Tuhan. Orang macam apakah yang diberkati oleh Tuhan? Dia memberkati orang-orang yang Dia sukai, tentu saja! Abraham dan Ayub sama-sama diberkati oleh Tuhan, tetapi berkat yang mereka terima tidak sama. Tuhan memberkati Abraham dengan keturunan sebanyak pasir dan bintang-bintang. Ketika Tuhan memberkati Abraham, Dia menyebabkan keturunan dari satu orang manusia, dan satu bangsa, menjadi kuat dan makmur. Dalam hal ini, otoritas Tuhan memerintah umat manusia, yang menghembuskan napas Tuhan di antara segala sesuatu dan makhluk hidup. Di bawah kedaulatan otoritas Tuhan, umat manusia ini berkembang biak dan ada dengan kecepatan yang ditentukan oleh Tuhan, dan dalam ruang lingkup, yang ditentukan oleh Tuhan. Secara khusus, kelangsungan hidup bangsa ini, tingkat ekspansi, dan usia harapan hidup semuanya adalah bagian dari pengaturan Tuhan, dan prinsip semua ini sepenuhnya didasarkan pada janji yang dibuat oleh Tuhan kepada Abraham. Ini berarti bahwa, bagaimanapun keadaannya, janji-janji Tuhan akan berlanjut tanpa rintangan dan terwujud di bawah pemeliharaan dan pengendalian otoritas Tuhan. Dalam janji yang Tuhan buat kepada Abraham, pergolakan apa pun yang terjadi di dunia, di era mana pun, malapetaka apa pun yang manusia alami, keturunan Abraham tidak akan menghadapi risiko pemusnahan, dan bangsa mereka tidak akan punah. Namun, berkat Tuhan kepada Ayub adalah membuatnya sangat kaya. Apa yang Tuhan berikan kepadanya adalah sederet makhluk hidup yang bernapas, yang rinciannya—jumlahnya, kecepatan perkembangbiakannya, tingkat kelangsungan hidupnya, kandungan lemak dalam tubuh mereka dan seterusnya—juga dikendalikan oleh Tuhan. Meski semua makhluk hidup ini tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, mereka juga merupakan bagian dari pengaturan Sang Pencipta, dan prinsip di balik pengaturan Tuhan bagi mereka dibuat berdasarkan berkat-berkat yang Tuhan janjikan kepada Ayub. Dalam berkat-berkat yang Tuhan berikan kepada Abraham dan Ayub, meski apa yang dijanjikan itu berbeda, otoritas yang digunakan oleh Sang Pencipta untuk mengatur segala sesuatu dan makhluk hidup adalah sama. Setiap detail dari otoritas dan kuasa Tuhan diungkapkan dalam janji dan berkat-Nya yang berbeda kepada Abraham dan Ayub, dan menunjukkan kepada umat manusia, sekali lagi, bahwa otoritas Tuhan jauh melampaui imajinasi manusia. Detail ini memberitahukan kepada umat manusia sekali lagi bahwa jika ia ingin mengetahui otoritas Tuhan, ini hanya dapat dicapai melalui firman Tuhan dan dengan mengalami pekerjaan Tuhan.

Otoritas kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu memungkinkan manusia untuk melihat sebuah fakta: otoritas Tuhan tidak hanya diwujudkan dalam perkataan, "Dan Tuhan berfirman, 'Jadilah terang,' maka terang pun jadi, dan, 'Jadilah cakrawala,' maka cakrawala pun jadi, dan, 'Jadilah daratan,' maka daratan itu jadi," tetapi, lebih dari itu, otoritas-Nya juga terwujud dalam cara Dia membuat terang terus berlanjut, mencegah cakrawala menghilang, dan menjaga daratan agar selamanya terpisah dari air, serta dalam perincian tentang bagaimana Dia memerintah dan mengatur segala sesuatu yang Dia ciptakan: terang, cakrawala, dan daratan. Apa lagi yang engkau semua lihat dalam berkat-berkat Tuhan bagi umat manusia? Jelaslah bahwa, setelah Tuhan memberkati Abraham dan Ayub, langkah-langkah Tuhan tidak berhenti, karena Dia baru saja mulai mengerahkan otoritas-Nya, dan Dia bermaksud menjadikan setiap firman-Nya sebagai kenyataan, dan membuat setiap detail yang Dia firmankan menjadi kenyataan, dan demikianlah, di tahun-tahun mendatang, Dia terus melakukan segala sesuatu yang Dia inginkan. Karena Tuhan memiliki otoritas, mungkin tampaknya bagi manusia Tuhan hanya perlu berfirman, dan tanpa menggerakkan jari, segala perkara dan segala hal pun tercapai. Imajinasi seperti itu sangat konyol! Jika engkau hanya mengambil pandangan sepihak tentang bagaimana Tuhan menetapkan perjanjian dengan manusia dengan menggunakan firman, dan Tuhan mencapai segala sesuatu dengan menggunakan firman, dan engkau tidak mampu melihat berbagai tanda dan fakta bahwa otoritas Tuhan memegang kekuasaan atas keberadaan segala sesuatu, maka pemahamanmu tentang otoritas Tuhan itu terlalu hampa dan konyol! Jika manusia membayangkan Tuhan seperti demikian, harus dikatakan bahwa pengetahuan manusia tentang Tuhan telah terperosok sangat dalam, dan telah mencapai jalan buntu, karena Tuhan yang manusia bayangkan hanyalah mesin yang mengeluarkan perintah, bukan Tuhan yang memiliki otoritas. Apa yang telah engkau lihat melalui contoh-contoh Abraham dan Ayub? Sudahkah engkau melihat sisi nyata dari otoritas dan kuasa Tuhan? Setelah Tuhan memberkati Abraham dan Ayub, Tuhan tidak berhenti di tempat yang sama, Dia juga tidak menempatkan utusan-Nya untuk bekerja sambil menunggu untuk melihat apa hasilnya. Sebaliknya, segera setelah Tuhan mengucapkan firman-Nya, di bawah tuntunan otoritas Tuhan, segala sesuatu mulai selaras dengan pekerjaan yang hendak Tuhan lakukan, dan di sana disiapkan orang, hal-hal, dan objek yang Tuhan perlukan. Ini berarti bahwa, segera setelah firman itu diucapkan dari mulut Tuhan, otoritas Tuhan mulai dikerahkan di seluruh bumi, dan Dia menetapkan jalan untuk mencapai dan memenuhi janji yang Dia buat kepada Abraham dan Ayub, sembari juga membuat semua rencana dan persiapan yang tepat untuk semua yang diperlukan bagi setiap langkah dan setiap tahap kunci yang Dia rencanakan untuk dilaksanakan. Selama masa ini, Tuhan tidak hanya menggerakkan para utusan-Nya, tetapi juga segala sesuatu yang telah diciptakan oleh-Nya. Ini berarti bahwa ruang lingkup, di mana otoritas Tuhan dikerahkan tidak hanya mencakup para utusan, tetapi, lebih dari itu, mencakup segala sesuatu dalam ciptaan, yang digerakkan untuk memenuhi pekerjaan yang ingin Dia capai; inilah cara khusus di

mana otoritas Tuhan dikerahkan. Dalam imajinasimu, ada orang-orang yang mungkin memiliki pemahaman berikut tentang otoritas Tuhan: Tuhan memiliki otoritas, dan Tuhan memiliki kuasa, dan karenanya Tuhan hanya perlu tinggal di tingkat ketiga dari surga, atau di sebuah tempat yang tetap, dan tidak perlu melakukan pekerjaan tertentu, dan keseluruhan pekerjaan Tuhan diselesaikan dalam pikiran-Nya. Ada orang-orang yang mungkin juga percaya bahwa, meskipun Tuhan memberkati Abraham, Tuhan tidak perlu melakukan apa pun, dan cukuplah bagi-Nya untuk hanya mengucapkan firman-Nya. Apakah ini yang sebenarnya terjadi? Jelas tidak! Meski Tuhan memiliki otoritas dan kuasa, otoritas-Nya adalah benar dan nyata, tidak kosong. Autentisitas dan kenyataan otoritas dan kuasa Tuhan secara bertahap diungkapkan dan diwujudkan dalam penciptaan-Nya atas segala sesuatu, dan dalam pengendalian-Nya atas segala sesuatu, dan dalam proses yang melaluinya Dia memimpin dan mengelola umat manusia. Setiap metode, setiap perspektif, dan setiap detail kedaulatan Tuhan atas umat manusia dan segala sesuatu, dan semua pekerjaan yang telah dicapai oleh-Nya, serta pemahaman-Nya tentang segala sesuatu—semuanya secara harfiah membuktikan bahwa otoritas dan kuasa Tuhan bukanlah perkataan kosong. Otoritas dan kuasa-Nya ditunjukkan dan diungkapkan secara terus-menerus, dan dalam segala sesuatu. Perwujudan dan pengungkapan ini menyatakan keberadaan otoritas Tuhan yang nyata, karena Dia menggunakan otoritas dan kuasa-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya, dan untuk memerintah segala sesuatu, dan mengatur segala sesuatu setiap saat; kuasa dan otoritas-Nya tidak dapat digantikan baik oleh para malaikat, ataupun utusan Tuhan. Tuhan menentukan berkat apa yang akan Dia anugerahkan kepada Abraham dan Ayub—itu adalah keputusan yang Tuhan ambil. Meskipun para utusan Tuhan secara pribadi mengunjungi Abraham dan Ayub, tindakan mereka adalah berdasarkan perintah Tuhan, dan tindakan mereka dilakukan di bawah otoritas Tuhan, dan demikian pula, para utusan itu berada di bawah kedaulatan Tuhan. Meskipun manusia melihat utusan Tuhan mengunjungi Abraham, dan tidak menyaksikan Tuhan Yahweh secara pribadi melakukan apa pun dalam catatan Alkitab, pada kenyataannya, satu-satunya Pribadi yang benar-benar mengerahkan kuasa dan otoritas adalah Tuhan itu sendiri, dan ini tidak dapat diragukan oleh siapa pun! Meski engkau telah melihat bahwa para malaikat dan para utusan memiliki kuasa yang besar, dan telah melakukan mukjizat, atau mereka telah melakukan beberapa hal yang diamanatkan oleh Tuhan, tindakan mereka hanyalah demi menyelesaikan amanat Tuhan, dan sama sekali bukan merupakan sebuah peragaan otoritas Tuhan—karena tidak ada manusia atau objek yang memiliki, atau mempunyai, otoritas Sang Pencipta untuk menciptakan segala sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Jadi tidak ada manusia atau objek yang dapat mengerahkan atau menunjukkan otoritas Sang Pencipta.

Otoritas Sang Pencipta Tak Dapat Diubah dan Tak Dapat Dilanggar

Apa yang telah engkau lihat dalam ketiga bagian kitab suci ini? Sudahkah engkau

semua melihat bahwa ada prinsip yang dengannya Tuhan mengerahkan otoritas-Nya? Misalnya, Tuhan menggunakan pelangi untuk menetapkan perjanjian dengan manusia—Dia menempatkan pelangi di awan untuk memberi tahu manusia bahwa Dia tidak akan pernah lagi menggunakan air bah untuk menghancurkan dunia. Apakah pelangi yang orang lihat hari ini masih pelangi yang sama dengan yang diucapkan dari mulut Tuhan? Apakah natur dan makna pelangi tersebut berubah? Tentu saja tidak. Tuhan menggunakan otoritas-Nya untuk melaksanakan tindakan ini, dan perjanjian yang Dia tetapkan dengan manusia terus berlanjut sampai hari ini, dan waktu, di mana perjanjian ini akan diubah, tentu saja, akan merupakan keputusan Tuhan. Setelah Tuhan berkata, "menaruh busur-Ku di awan," Tuhan selalu mematuhi perjanjian ini, sampai hari ini. Apa yang engkau lihat dalam hal ini? Meski Tuhan memiliki otoritas dan kuasa, Dia sangat teliti dan berprinsip dalam tindakan-Nya, dan tetap setia pada firman-Nya. Ketelitian-Nya, dan prinsip tindakan-Nya, menunjukkan sifat tak dapat dilanggar dari Sang Pencipta dan sifat tak terlampaui dari otoritas Sang Pencipta. Meski Dia memiliki otoritas tertinggi, dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya, dan meskipun Dia memiliki kuasa untuk mengatur segala sesuatu, Tuhan tidak pernah merusak atau mengacaukan rencana-Nya sendiri, dan setiap kali Dia mengerahkan otoritas-Nya, itu dilakukan secara ketat sesuai dengan prinsip-Nya sendiri, dan secara tepat mengikuti apa yang diucapkan dari mulut-Nya, dan mengikuti langkah dan tujuan dari rencana-Nya. Tentu saja, segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan juga mematuhi prinsip yang berdasarkannya otoritas Tuhan dikerahkan, dan tidak ada manusia atau hal apa pun yang dikecualikan dari pengaturan otoritas-Nya, mereka juga tidak dapat mengubah prinsip, yang dengannya otoritas-Nya dikerahkan. Di mata Tuhan, mereka yang diberkati menerima keberuntungan yang baik yang dibawa oleh otoritas-Nya, dan mereka yang dikutuk menerima hukuman mereka oleh karena otoritas Tuhan. Di bawah kedaulatan otoritas Tuhan, tidak ada manusia atau hal apa pun yang dikecualikan dari pengerahan otoritas-Nya, mereka juga tidak dapat mengubah prinsip, yang dengannya otoritas-Nya dikerahkan. Otoritas Sang Pencipta tidak diubah karena adanya perubahan dalam faktor apa pun, dan sama halnya dengan prinsip yang dengannya otoritas-Nya dikerahkan, itu tidak berubah karena alasan apa pun. Langit dan bumi mungkin mengalami pergolakan besar, tetapi otoritas Sang Pencipta tidak akan berubah; segala sesuatu bisa lenyap, tetapi otoritas Sang Pencipta tidak akan pernah hilang. Ini adalah hakikat dari otoritas Sang Pencipta yang tak dapat diubah dan tak dapat dilanggar, dan inilah keunikan sesungguhnya dari Sang Pencipta!

Firman di bawah ini sangat diperlukan untuk mengetahui otoritas Tuhan, dan maknanya diberikan dalam persekutuan di bawah ini. Mari kita lanjutkan membaca Kitab Suci.

4. Perintah Tuhan kepada Iblis

Ayub 2:6 Maka Yahweh berfirman kepada Iblis: "Lihat dia ada dalam tanganmu; tetapi sayangkan nyawanya."

Iblis Tidak Pernah Berani Melanggar Otoritas Sang Pencipta, dan Karena Ini, Segala Sesuatu Hidup dalam Tatanan

Ini adalah sebuah kutipan dari Kitab Ayub, dan kata “dia” dalam firman ini merujuk kepada Ayub. Meski singkat, kalimat ini menjelaskan banyak hal. Kalimat ini menggambarkan percakapan tertentu antara Tuhan dan Iblis di dunia roh, dan memberi tahu kita bahwa objek dari firman Tuhan adalah Iblis. Kalimat ini juga mencatat apa yang secara khusus dikatakan oleh Tuhan. Firman Tuhan adalah titah dan perintah kepada Iblis. Detail spesifik dari perintah ini berkaitan dengan menyayangkan nyawa Ayub dan di mana Tuhan menarik garis batas dalam perlakuan Iblis terhadap Ayub—Iblis harus menyayangkan nyawa Ayub. Hal pertama yang kita pelajari dari kalimat ini adalah bahwa ini adalah perkataan yang diucapkan oleh Tuhan kepada Iblis. Menurut naskah asli Kitab Ayub, kalimat ini memberi tahu kita latar belakang perkataan tersebut: Iblis berkeinginan untuk menuduh Ayub, jadi ia harus mendapatkan persetujuan dari Tuhan sebelum ia dapat mencobai Ayub. Ketika menyetujui permintaan Iblis untuk mencobai Ayub, Tuhan mengemukakan syarat berikut kepada Iblis: “Ayub ada dalam tanganmu; tetapi sayangkan nyawanya.” Apa natur dari perkataan ini? Ini jelas adalah sebuah titah, sebuah perintah. Setelah memahami natur dari perkataan ini, engkau tentu juga harus memahami bahwa Pribadi yang mengeluarkan perintah ini adalah Tuhan, dan bahwa sosok yang menerima perintah ini, dan menaatinya, adalah Iblis. Tentu saja, dalam perintah ini, hubungan antara Tuhan dan Iblis terlihat jelas oleh siapa pun yang membaca firman ini. Tentu saja, ini juga merupakan hubungan antara Tuhan dan Iblis di dunia roh, dan perbedaan antara identitas dan status Tuhan dan Iblis, yang terdapat dalam catatan percakapan antara Tuhan dan Iblis dalam Kitab Suci, dan perbedaan yang sangat jelas antara identitas dan status Tuhan dan Iblis yang hingga saat ini dapat manusia pelajari melalui contoh yang spesifik dan catatan yang tekstual tersebut. Pada titik ini, Aku harus mengatakan bahwa catatan berisi perkataan ini adalah dokumen penting dalam pengetahuan umat manusia tentang identitas dan status Tuhan, dan ini memberikan informasi yang penting bagi pengetahuan umat manusia tentang Tuhan. Melalui percakapan antara Sang Pencipta dan Iblis dalam dunia roh, manusia mampu memahami satu lagi aspek spesifik dalam otoritas Sang Pencipta. Firman ini adalah kesaksian lain tentang otoritas unik Sang Pencipta.

Secara lahiriah, Tuhan Yahweh sedang berdialog dengan Iblis. Dalam hal hakikat, sikap yang dengannya Tuhan Yahweh berbicara, dan posisi di mana Dia berdiri adalah lebih tinggi daripada Iblis. Ini berarti bahwa Tuhan Yahweh sedang memerintah Iblis dengan nada perintah, dan sedang mengatakan kepadanya apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan, bahwa Ayub sudah berada di tangannya, dan bahwa ia bebas memperlakukan Ayub sesuka hatinya—tetapi ia tidak boleh mengambil nyawa Ayub. Makna tersiratnya adalah bahwa, meski Ayub telah ditempatkan di tangan Iblis, nyawanya tidak diserahkan kepada Iblis; tidak ada yang dapat mengambil nyawa Ayub dari tangan Tuhan kecuali atas seizin Tuhan. Sikap Tuhan jelas dituturkan dalam perintah

ini kepada Iblis, dan perintah ini juga mewujudkan dan mengungkapkan posisi dari mana Tuhan Yahweh berbicara kepada Iblis. Dalam hal ini, Tuhan Yahweh tidak hanya memiliki status Tuhan yang menciptakan terang, dan udara, dan segala sesuatu dan makhluk hidup, Tuhan yang memiliki kedaulatan atas segala sesuatu dan makhluk hidup, tetapi juga Tuhan yang memerintah umat manusia, dan memerintah alam maut, Tuhan yang mengendalikan hidup dan matinya semua makhluk hidup. Dalam dunia roh, siapa selain Tuhan yang berani mengeluarkan perintah seperti itu kepada Iblis? Dan, mengapa Tuhan secara pribadi mengeluarkan perintah-Nya kepada Iblis? Karena hidup manusia, termasuk hidup Ayub, dikendalikan oleh Tuhan. Tuhan tidak mengizinkan Iblis untuk mencelakakan atau mengambil nyawa Ayub, dan bahkan ketika Tuhan mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub, Tuhan tetap ingat untuk mengeluarkan perintah khusus, dan sekali lagi memerintahkan kepada Iblis untuk tidak mengambil nyawa Ayub. Iblis tidak pernah berani melanggar otoritas Tuhan, dan, terlebih dari itu, selalu dengan hati-hati mendengarkan dan menaati perintah dan titah khusus Tuhan, tidak pernah berani menentangnya, dan, tentu saja, tidak berani dengan bebas mengubah perintah Tuhan yang mana pun. Seperti itulah batasan yang Tuhan telah tetapkan untuk Iblis, dan karena itu Iblis tidak pernah berani melewati batas ini. Bukankah inilah kekuatan dari otoritas Tuhan? Bukankah inilah kesaksian tentang otoritas Tuhan? Iblis memiliki pemahaman yang jauh lebih jelas daripada manusia tentang bagaimana berperilaku terhadap Tuhan, dan bagaimana memandang Tuhan, jadi, di dunia roh, Iblis memahami status dan otoritas Tuhan dengan sangat jelas, dan memiliki penghargaan terhadap kekuatan otoritas Tuhan dan prinsip di balik pengerahan otoritas-Nya. Iblis sama sekali tidak berani mengabaikan hal-hal itu, juga tidak berani melanggarnya dengan cara apa pun, atau melakukan apa pun yang melanggar otoritas Tuhan, dan ia tidak berani menantang murka Tuhan dengan cara apa pun. Meski memiliki natur yang jahat dan congkak, Iblis tidak pernah berani melewati batasan dan batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan. Selama jutaan tahun, ia telah dengan ketat mematuhi batasan ini, telah mematuhi setiap titah dan perintah yang diberikan kepadanya oleh Tuhan, dan tidak pernah berani melampaui batas yang ditetapkan. Meski jahat, Iblis jauh lebih bijaksana daripada umat manusia yang rusak; ia tahu identitas Sang Pencipta, dan mengetahui batasannya sendiri. Dari tindakan Iblis yang "bersikap tunduk" tersebut, dapat dilihat bahwa otoritas dan kuasa Tuhan adalah aturan surgawi yang tidak dapat dilanggar oleh Iblis, dan bahwa sesungguhnya oleh karena keunikan dan otoritas Tuhanlah segala sesuatu berubah dan berkembang biak dengan cara yang teratur, bahwa umat manusia dapat hidup dan berkembang biak dalam jalur yang ditetapkan oleh Tuhan, tanpa ada orang atau objek apa pun yang mampu mengacaukan tatanan ini, dan tidak ada orang atau objek apa pun yang mampu mengubah hukum ini—karena semuanya berasal dari tangan Sang Pencipta, dan dari tatanan dan otoritas Sang Pencipta.

Hanya Tuhan, yang Memiliki Identitas Sang Pencipta, yang Memiliki Otoritas Unik

Identitas khusus Iblis telah menyebabkan banyak orang menaruh minat yang besar terhadap perwujudan Iblis dalam berbagai aspeknya. Bahkan ada banyak orang bodoh yang percaya bahwa, seperti halnya Tuhan, Iblis juga memiliki otoritas, karena Iblis mampu mempertunjukkan mukjizat, dan mampu melakukan hal-hal yang tidak mungkin bagi umat manusia. Jadi, selain menyembah Tuhan, umat manusia juga menyediakan tempat bagi Iblis dalam hatinya, dan bahkan menyembah Iblis sebagai Tuhan. Orang-orang ini menyedihkan dan juga menjijikkan. Mereka menyedihkan karena ketidaktahuan mereka, dan menjijikkan karena kesesatan dan esensi jahat yang melekat pada diri mereka. Pada titik ini, Aku merasa bahwa perlu untuk memberitahukan kepadamu tentang apa artinya otoritas, apa yang dilambangkannya, dan apa yang direpresentasikannya. Secara garis besar, Tuhan itu sendiri adalah otoritas, otoritas-Nya melambangkan supremasi dan hakikat Tuhan, dan otoritas Tuhan itu sendiri merepresentasikan status dan identitas Tuhan. Karena inilah kenyataannya, beranikah Iblis mengatakan bahwa ia sendiri adalah Tuhan? Beranikah Iblis mengatakan bahwa ia menciptakan segala sesuatu, dan berdaulat atas segala sesuatu? Tentu saja tidak! Karena ia tidak mampu menciptakan segala sesuatu; sampai saat ini, ia tidak pernah bisa membuat sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, dan tidak pernah menciptakan apa pun yang bernyawa. Karena ia tidak memiliki otoritas Tuhan, ia tidak pernah mungkin memiliki status dan identitas Tuhan, dan ini ditentukan oleh hakikat dirinya. Apakah ia memiliki kuasa yang sama seperti Tuhan? Tentu saja tidak! Kita sebut apa tindakan Iblis, dan mukjizat yang dipertunjukkan oleh Iblis? Apakah disebut kuasa? Bisakah itu disebut otoritas? Tentu saja tidak! Iblis mengarahkan gelombang kejahatan, dan mengganggu, merusak, dan menyela setiap aspek pekerjaan Tuhan. Selama beberapa ribu tahun terakhir, selain merusak dan menyiksa umat manusia, dan memikat serta menipu manusia ke dalam kebejatan moral, dan menolak Tuhan sehingga manusia berjalan menuju lembah kekelaman, pernahkah Iblis melakukan apa pun yang pantas untuk sedikit saja dikenang, dipuji, atau dihargai oleh manusia? Jika Iblis memiliki otoritas dan kuasa, akankah umat manusia dirusak olehnya? Jika Iblis memiliki otoritas dan kuasa, akankah umat manusia disakiti olehnya? Jika Iblis memiliki kuasa dan otoritas, akankah umat manusia meninggalkan Tuhan dan berbalik menuju kematian? Karena Iblis tidak memiliki otoritas ataupun kuasa, apa yang seharusnya kita simpulkan tentang hakikat dari semua yang ia lakukan? Ada orang-orang yang mendefinisikan semua yang Iblis lakukan sebagai tipuan belaka, tetapi Kurasa definisi seperti itu tidak begitu tepat. Apakah perbuatan jahatnya merusak umat manusia hanya tipuan belaka? Kekuatan jahat yang digunakan Iblis untuk menyiksa Ayub, dan keinginannya yang ganas untuk menyiksa dan menelannya, tidak mungkin bisa dicapai dengan tipuan belaka. Pikirkan kembali, dalam sekejap, kawanan domba dan ternak Ayub yang tersebar jauh dan luas melintasi bukit dan gunung, hilang; dalam

sekejap, keberuntungan besar Ayub lenyap. Mungkinkah hal itu dicapai dengan tipuan belaka? Natur semua hal yang Iblis lakukan sesuai dan cocok dengan istilah-istilah negatif seperti merusak, mengganggu, menghancurkan, mencelakakan, kejahatan, kebencian, dan kegelapan, sehingga terjadinya semua yang tidak benar dan jahat berkaitan erat dengan tindakan Iblis, dan tak terpisahkan dari hakikat jahat Iblis. “Sekuat” apa pun Iblis, seberani dan seambisius apa pun dirinya, sehebat apa pun kemampuannya untuk menimbulkan kerusakan, seluas apa pun teknik yang digunakannya untuk merusak dan memikat manusia, selihai apa pun trik dan rencana jahat yang digunakannya untuk mengintimidasi manusia, sehebat apa pun kemampuannya mengubah bentuk keberadaan dirinya, ia tidak pernah mampu menciptakan satu makhluk hidup pun, tidak pernah mampu menetapkan hukum atau aturan untuk keberadaan segala sesuatu, dan tidak pernah mampu mengatur dan mengendalikan objek apa pun, baik yang hidup atau mati. Di alam semesta dan cakrawala, tidak ada orang atau objek apa pun yang lahir dari dirinya, atau ada karena dirinya; tidak ada orang atau objek apa pun yang diatur olehnya, atau dikendalikan olehnya. Sebaliknya, ia bukan saja harus hidup di bawah kekuasaan Tuhan, tetapi, lebih dari itu, ia harus menaati semua perintah dan titah Tuhan. Tanpa izin Tuhan, sulit bagi Iblis untuk menyentuh bahkan setetes air pun atau butiran pasir di atas tanah; tanpa izin Tuhan, Iblis bahkan tidak bebas untuk memindahkan semut di atas tanah, apalagi umat manusia, yang diciptakan oleh Tuhan. Di mata Tuhan, Iblis lebih rendah daripada bunga bakung di gunung, daripada burung-burung yang terbang di udara, daripada ikan di laut, dan daripada belatung di tanah. Perannya antara lain adalah melayani segala sesuatu, dan bekerja untuk umat manusia, serta melayani pekerjaan Tuhan dan rencana pengelolaan-Nya. Selicik apa pun naturnya, dan sejahat apa pun hakikat dirinya, satu-satunya yang dapat ia lakukan hanyalah dengan patuh menaati fungsinya, yaitu: melayani Tuhan, dan menyediakan sebuah kontras bagi Tuhan. Seperti itulah esensi dan posisi Iblis. Hakikat dirinya tidak ada hubungannya dengan hidup, tidak ada hubungannya dengan kuasa, tidak ada hubungannya dengan otoritas; ia hanyalah mainan di tangan Tuhan, hanya mesin yang melayani Tuhan!

Setelah memahami wajah Iblis yang sebenarnya, banyak orang masih tidak memahami apa artinya otoritas, jadi biar Kuberitahukan kepadamu! Otoritas itu sendiri dapat dijelaskan sebagai kuasa Tuhan. Pertama, dapat dikatakan dengan pasti bahwa baik otoritas maupun kuasa, keduanya bersifat positif. Keduanya tidak ada hubungan dengan apa pun yang negatif, dan tidak ada hubungannya dengan makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan. Kuasa Tuhan mampu menciptakan sesuatu dalam bentuk apa pun yang bernyawa dan memiliki daya hidup, dan ini ditentukan oleh hidup Tuhan. Tuhan adalah hidup, jadi Dia adalah sumber dari semua makhluk hidup. Lebih jauh lagi, otoritas Tuhan dapat membuat semua makhluk hidup menaati setiap firman Tuhan, yaitu, menjadi terwujud sesuai dengan firman dari mulut Tuhan, dan hidup serta berkembang biak menurut perintah Tuhan, dan sesuai dengan otoritas-Nya itu Tuhan menguasai dan memerintah semua makhluk hidup, dan tidak akan pernah ada penyimpangan,

selama-lamanya. Tidak ada orang atau objek apa pun yang memiliki hal-hal ini; hanya Sang Pencipta memiliki dan membawa kuasa semacam itu, sehingga itu disebut otoritas. Inilah keunikan Sang Pencipta. Dengan demikian, entah kata "otoritas" itu sendiri atau hakikat dari otoritas ini, masing-masing hanya dapat dikaitkan dengan Sang Pencipta, karena itu adalah simbol dari identitas dan hakikat unik Sang Pencipta, dan merepresentasikan identitas dan status Sang Pencipta; selain dari Sang Pencipta, tidak ada orang atau objek apa pun yang dapat dikaitkan dengan kata "otoritas." Inilah penjelasan mengenai otoritas unik Sang Pencipta.

Meski Iblis memandang Ayub dengan penuh ketamakan, tanpa seizin Tuhan, ia tidak berani menyentuh sehelai rambut pun di tubuh Ayub. Meskipun Iblis pada dasarnya jahat dan kejam, setelah Tuhan mengeluarkan perintah-Nya kepadanya, ia tidak punya pilihan selain mematuhi perintah Tuhan. Jadi, meskipun Iblis sama buasnya seperti serigala di antara kawanan domba ketika menyerang Ayub, ia tidak berani melupakan batas yang ditetapkan untuknya oleh Tuhan, tidak berani melanggar perintah Tuhan, dan dalam semua yang ia lakukan, Iblis tidak berani menyimpang dari prinsip dan batasan firman Tuhan—bukankah ini fakta? Dari sini, dapat dilihat bahwa Iblis tidak berani menentang satu pun firman Tuhan Yahweh. Bagi Iblis, setiap firman dari mulut Tuhan adalah sebuah perintah, dan hukum surgawi, sebuah pengungkapan otoritas Tuhan—karena di balik setiap firman Tuhan tersirat hukuman Tuhan bagi mereka yang melanggar perintah Tuhan, dan bagi mereka yang tidak taat serta menentang hukum surgawi. Iblis mengetahui dengan jelas bahwa jika ia melanggar perintah Tuhan, ia harus menerima konsekuensi dari pelanggaran terhadap otoritas Tuhan, dan menentang hukum surgawi. Lalu, apa konsekuensinya? Tentu saja, konsekuensinya adalah hukuman terhadap dirinya oleh Tuhan. Tindakan Iblis terhadap Ayub hanyalah mikrokosmos dari perusakannya terhadap manusia, dan ketika Iblis melakukan semua tindakan ini, batas-batas yang Tuhan tetapkan dan perintah yang Dia berikan kepada Iblis hanyalah mikrokosmos dari prinsip di balik segala sesuatu yang ia lakukan. Selain itu, peran dan posisi Iblis dalam hal ini hanyalah mikrokosmos dari peran dan posisinya dalam pekerjaan pengelolaan Tuhan, dan ketaatan penuh Iblis kepada Tuhan selama mencobai Ayub hanyalah sebuah mikrokosmos dari bagaimana Iblis tidak berani mengajukan sedikit pun penentangan terhadap Tuhan dalam pekerjaan pengelolaan Tuhan. Peringatan apa yang semua mikrokosmos ini berikan kepada engkau semua? Di antara segala sesuatu, termasuk Iblis, tidak ada orang atau hal apa pun yang dapat melanggar hukum dan aturan surgawi yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, dan tidak ada orang atau hal apa pun yang berani menentang hukum dan aturan surgawi ini, karena tidak ada orang atau objek apa pun yang dapat mengubah atau lolos dari hukuman yang Sang Pencipta berikan kepada mereka yang tidak taat terhadap-Nya. Hanya Sang Pencipta yang dapat menetapkan hukum dan aturan surgawi, hanya Sang Pencipta yang memiliki kuasa untuk mengerahkannya, dan hanya kuasa Sang Pencipta yang tidak dapat dilanggar oleh orang atau hal apa pun. Inilah otoritas unik Sang Pencipta, dan otoritas ini adalah yang tertinggi di antara segala

sesuatu, sehingga tidak mungkin dikatakan bahwa “Tuhan adalah yang terbesar dan Iblis adalah nomor dua.” Kecuali Sang Pencipta yang memiliki otoritas unik, tidak ada Tuhan yang lain!

Apakah sekarang engkau semua memiliki pengetahuan yang baru tentang otoritas Tuhan? Pertama-tama, apakah ada perbedaan antara otoritas Tuhan yang baru saja disebutkan, dan kuasa manusia? Apa perbedaannya? Beberapa orang mengatakan bahwa keduanya tidak dapat diperbandingkan. Itu benar! Meski orang mengatakan bahwa keduanya tidak dapat diperbandingkan, dalam pikiran dan gagasan manusia, kuasa manusia sering disalahartikan sebagai otoritas, dan keduanya sering dibandingkan secara berdampingan. Apa yang terjadi di sini? Bukankah orang sedang melakukan kesalahan dengan tanpa sengaja mengganti satu hal dengan hal lainnya? Keduanya tidak ada hubungannya, dan tidak ada perbandingan di antara keduanya, tetapi orang tetap tidak bisa menahan diri. Bagaimana seharusnya hal ini diselesaikan? Jika engkau benar-benar ingin menemukan penyelesaiannya, satu-satunya cara adalah dengan memahami dan mengetahui otoritas unik Tuhan. Setelah memahami dan mengetahui otoritas Sang Pencipta, engkau tidak akan lagi membandingkan kuasa manusia dengan otoritas Tuhan.

Apa yang dimaksud dengan kuasa manusia? Sederhananya, itu adalah kemampuan atau keterampilan yang memungkinkan watak rusak, hasrat, dan ambisi manusia untuk diperluas atau dikerjakan semaksimal mungkin. Apakah ini dianggap sebagai otoritas? Betapapun besarnya atau menggiurkannya ambisi dan hasrat manusia, orang itu tidak dapat dikatakan memiliki otoritas; paling-paling, kesibukan dan kesuksesan ini hanyalah peragaan kekonyolan Iblis di antara manusia; paling-paling itu adalah lelucon saat Iblis bertindak sebagai leluhurnya sendiri guna memenuhi ambisinya menjadi Tuhan.

Bagaimana sebenarnya engkau memandang otoritas Tuhan sekarang? Sekarang setelah firman ini dipersekutukan, engkau seharusnya memiliki pengetahuan yang baru tentang otoritas Tuhan. Jadi, Aku bertanya kepada engkau semua: melambangkan apa otoritas Tuhan itu? Apakah melambangkan identitas Tuhan itu sendiri? Apakah melambangkan kuasa Tuhan itu sendiri? Apakah melambangkan status unik Tuhan itu sendiri? Di antara segala sesuatu, dalam hal apa engkau telah melihat otoritas Tuhan? Bagaimana engkau melihatnya? Dalam hal empat musim yang dialami oleh manusia, adakah yang dapat mengubah hukum pergantian antara musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin? Di musim semi, pepohonan bertunas dan bermekaran; di musim panas pepohonan dipenuhi dedaunan; di musim gugur pepohonan berbuah, dan di musim dingin dedaunan berguguran. Adakah yang mampu mengubah hukum ini? Apakah ini mencerminkan salah satu aspek dari otoritas Tuhan? Tuhan berkata, “Jadilah terang,” dan terang itu jadi. Apakah terang ini masih ada? Karena apakah terang ada? Tentu saja, terang ada karena firman Tuhan, dan karena otoritas Tuhan. Apakah udara yang diciptakan oleh Tuhan masih ada? Apakah udara yang manusia hirup berasal dari Tuhan? Adakah yang dapat merebut hal-hal yang berasal dari Tuhan? Adakah yang

dapat mengubah hakikat dan fungsinya? Adakah yang mampu mengacaukan siang dan malam yang dialokasikan oleh Tuhan, dan hukum siang dan malam yang disusun oleh Tuhan? Dapatkah Iblis melakukan hal seperti itu? Bahkan jika engkau tidak tidur di malam hari, dan menganggap malam sebagai siang, itu tetaplah malam; engkau dapat mengubah rutinitas harianmu, tetapi engkau tidak mampu mengubah hukum pergantian antara siang dan malam—fakta ini tidak dapat diubah oleh siapa pun, bukan? Adakah yang mampu membuat singa membajak tanah seperti seekor lembu? Adakah yang mampu mengubah gajah menjadi seekor keledai? Adakah yang mampu membuat ayam melayang di udara seperti seekor elang? Adakah yang mampu membuat serigala memakan rumput seperti seekor domba? (Tidak.) Adakah yang mampu membuat ikan di air hidup di tanah kering? Itu tidak dapat dilakukan oleh manusia. Mengapa tidak? Karena Tuhan memerintahkan ikan untuk hidup di air, maka mereka hidup di air. Di daratan mereka tidak akan bisa bertahan hidup, dan akan mati; mereka tidak dapat melampaui batas-batas perintah Tuhan. Segala sesuatu memiliki hukum dan batas untuk keberadaan mereka, dan mereka masing-masing memiliki naluri mereka sendiri. Ini ditentukan oleh Sang Pencipta, dan tidak dapat diubah dan tidak dapat dilampaui oleh siapa pun. Sebagai contoh, singa akan selalu hidup di alam liar, jauh dari komunitas manusia, dan tidak pernah bisa menjadi jinak dan setia seperti lembu yang hidup bersama dan bekerja untuk manusia. Meskipun gajah dan keledai adalah binatang, dan keduanya memiliki empat kaki, dan merupakan makhluk yang sama-sama menghirup udara, mereka adalah spesies yang berbeda, karena mereka dibagi menjadi beberapa jenis yang berbeda oleh Tuhan, mereka masing-masing memiliki naluri mereka sendiri, sehingga mereka tidak akan pernah dipertukarkan. Meski ayam memiliki dua kaki, dan sayap seperti elang, ia tidak akan pernah bisa terbang di udara; paling-paling hanya bisa terbang ke pohon—dan ini ditentukan oleh nalurinya. Tentu saja, ini semua adalah karena perintah otoritas Tuhan.

Dalam perkembangan umat manusia pada zaman sekarang, ilmu pengetahuan umat manusia dapat dikatakan berkembang pesat, dan pencapaian eksplorasi ilmiah manusia dapat dikatakan mengesankan. Kemampuan manusia, harus dikatakan, tumbuh jauh semakin besar, tetapi ada satu terobosan ilmiah yang tak mampu dicapai oleh umat manusia: umat manusia telah membuat pesawat terbang, kapal induk, dan bom atom, umat manusia telah pergi ke ruang angkasa, berjalan di bulan, menemukan Internet, dan mulai menjalani gaya hidup berteknologi tinggi, tetapi umat manusia tidak mampu menciptakan sesuatu yang hidup, yang bernapas. Naluri setiap makhluk hidup dan hukum yang berdasarkannya mereka hidup, serta siklus hidup dan mati setiap jenis makhluk hidup—semua ini melampaui kuasa ilmu pengetahuan manusia dan tidak dapat dikendalikan oleh hal tersebut. Pada titik ini, harus dikatakan bahwa setinggi apa pun pencapaian ilmu pengetahuan manusia, itu tak dapat dibandingkan dengan pikiran Sang Pencipta, dan itu tak mampu memahami keajaiban penciptaan Sang Pencipta, dan kekuatan otoritas-Nya. Ada begitu banyak samudera di muka bumi, tetapi samudera tak

pernah melampaui batasnya dan datang ke daratan sesukanya, dan itu karena Tuhan menetapkan batas untuk mereka masing-masing; samudera tetap berada di tempat tertentu yang Dia perintahkan, dan tanpa seizin Tuhan, mereka tak dapat bergerak bebas. Tanpa seizin Tuhan, mereka tak boleh saling melanggar satu sama lain, dan hanya dapat bergerak ketika Tuhan mengatakan demikian, dan ke mana pun mereka pergi dan di mana pun mereka berada, itu ditentukan oleh otoritas Tuhan.

Sederhananya, "otoritas Tuhan" berarti bahwa itu terserah kepada Tuhan. Tuhan berhak untuk memutuskan cara melakukan sesuatu, dan dilakukan dengan cara apa pun yang Dia inginkan. Hukum segala sesuatu terserah kepada Tuhan, dan bukan terserah kepada manusia; itu juga tidak bisa diubah oleh manusia. Itu tidak bisa digerakkan oleh kehendak manusia, melainkan diubah oleh pikiran Tuhan, hikmat Tuhan, dan perintah Tuhan; ini adalah fakta yang tak dapat disangkal oleh siapa pun. Langit dan bumi dan segala sesuatu, alam semesta, langit berbintang, empat musim dalam setahun, apa yang terlihat dan tak terlihat oleh manusia—semuanya ada, berfungsi, dan berubah, tanpa kesalahan sedikit pun, di bawah otoritas Tuhan, sesuai dengan titah Tuhan, sesuai dengan perintah Tuhan, dan sesuai dengan hukum penciptaan pada mulanya. Tidak ada orang atau objek apa pun yang dapat mengubah hukum mereka, atau mengubah alur mendasar bagaimana mereka berfungsi; mereka terwujud oleh karena otoritas Tuhan, dan binasa oleh karena otoritas Tuhan. Ini adalah otoritas Tuhan yang sesungguhnya. Sekarang setelah sebanyak ini yang disampaikan, bisakah engkau merasakan bahwa otoritas Tuhan adalah simbol dari identitas dan status Tuhan? Bisakah otoritas Tuhan dimiliki oleh makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan? Bisakah otoritas Tuhan dicontoh, ditiru, atau digantikan oleh orang, hal, atau objek apa pun?

Identitas Sang Pencipta adalah Unik, dan Engkau Seharusnya Tidak Menerima dan Mematuhi Gagasan tentang Politeisme

Meski keterampilan dan kemampuan Iblis lebih besar daripada keterampilan dan kemampuan manusia, meski ia dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh manusia, entah engkau iri atau menginginkan apa yang Iblis lakukan, entah engkau membenci atau jijik akan hal-hal ini, entah engkau mampu melihatnya atau tidak, dan sebanyak apa pun yang dapat Iblis capai, atau sebanyak apa pun orang yang dapat Iblis tipu agar menyembah dan memujanya, dan bagaimanapun caramu mendefinisikannya, engkau tidak mungkin mengatakan bahwa ia memiliki otoritas dan kuasa Tuhan. Engkau seharusnya tahu bahwa Tuhan adalah Tuhan, hanya ada satu Tuhan, dan lebih dari itu, engkau seharusnya tahu bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas, bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk mengendalikan serta memerintah segala sesuatu. Hanya karena Iblis memiliki kemampuan untuk menipu orang, dan dapat berpura-pura menjadi Tuhan, dapat meniru tanda-tanda dan mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan, dan telah melakukan hal-hal yang serupa dengan Tuhan, engkau secara keliru percaya bahwa Tuhan itu tidak unik, bahwa ada banyak Tuhan, bahwa Tuhan yang berbeda-beda

ini hanya berbeda dalam keterampilan mereka, yang lebih banyak atau lebih sedikit, dan bahwa ada perbedaan dalam hal luasnya kuasa yang mereka gunakan. Engkau memeringkat kehebatan mereka berdasarkan urutan kedatangan mereka, dan menurut usia mereka, dan engkau secara salah percaya bahwa ada dewa-dewi lain selain Tuhan, dan berpikir bahwa kuasa serta otoritas Tuhan tidak bersifat unik. Jika engkau memiliki gagasan seperti itu, jika engkau tidak mengenali keunikan Tuhan, tidak percaya bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas, dan jika engkau hanya menerima konsep politeisme, maka sesungguhnya engkau adalah sampah dari antara makhluk ciptaan, engkau adalah perwujudan Iblis yang sebenarnya, dan engkau benar-benar adalah orang yang jahat! Apakah engkau semua memahami apa yang berusaha Kuajarkan kepadamu dengan mengucapkan perkataan ini? Kapan pun waktunya, di mana pun tempatnya, atau apa pun latar belakangmu, engkau tidak boleh mencampuradukkan Tuhan dengan orang, hal, atau objek apa pun. Bagaimanapun engkau merasa betapa otoritas Tuhan dan hakikat Tuhan itu sendiri begitu tak mampu untuk kauketahui dan kaupahami, sebanyak apa pun perbuatan dan perkataan Iblis yang selaras dengan gagasan dan imajinasimu, betapapun semua itu memuaskan bagimu, jangan bodoh, jangan mencampuradukkan konsep-konsep ini, jangan mengingkari keberadaan Tuhan, jangan menyangkal identitas dan status Tuhan, jangan mendorong Tuhan ke pintu keluar dan membawa masuk Iblis untuk menggantikan Tuhan dalam hatimu dan menjadikannya Tuhanmu. Aku yakin bahwa engkau semua mampu membayangkan konsekuensinya jika engkau berbuat seperti itu!

Meskipun Manusia telah Dirusak, Ia Masih Hidup di Bawah Kedaulatan Otoritas Sang Pencipta

Iblis telah merusak manusia selama ribuan tahun. Ia telah melakukan kejahatan yang tak terhitung jumlahnya, telah menipu generasi demi generasi, dan telah melakukan kejahatan keji di dunia. Ia telah melecehkan manusia, menipu manusia, menggoda manusia untuk menentang Tuhan, dan telah melakukan tindakan jahat yang telah berulang kali mengacaukan dan merusak rencana pengelolaan Tuhan. Namun, di bawah otoritas Tuhan, segala sesuatunya dan makhluk hidup terus mematuhi aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Dibandingkan dengan otoritas Tuhan, natur kejahatan dan amukan Iblis begitu buruk, begitu menjijikkan dan keji, dan begitu kecil dan rentan. Meski Iblis berjalan di antara segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, ia tidak mampu membuat perubahan sekecil apa pun dalam diri orang-orang, hal, dan objek apa pun yang diperintah oleh Tuhan. Beberapa ribu tahun telah berlalu, dan umat manusia masih menikmati cahaya dan udara yang dianugerahkan oleh Tuhan, masih mengembuskan napas yang diembuskan oleh Tuhan itu sendiri, masih menikmati bunga, burung, ikan dan serangga yang diciptakan oleh Tuhan, dan menikmati semua hal yang disediakan oleh Tuhan; siang dan malam masih terus saling berganti; empat musim bergantian seperti biasa; angsa yang terbang di langit berangkat di musim dingin,

dan masih kembali di musim semi berikutnya; ikan di air tidak pernah meninggalkan sungai dan danau—yang merupakan rumah mereka; tonggeret di tanah bernyanyi dengan sepenuh hati mereka selama musim panas; jangkrik di rumput dengan lembut bersenandung selaras dengan angin selama musim gugur; angsa-angsa berkumpul dalam kawanan, sementara elang tetap menyendiri; kawanan singa menghidupi diri mereka dengan berburu; rusa tidak menyimpang dari rumput dan bunga .... Setiap jenis makhluk hidup di antara segala sesuatu pergi dan kembali, dan kemudian pergi lagi, sejuta perubahan terjadi dalam sekejap mata—tetapi apa yang tidak berubah adalah naluri dan hukum kelangsungan hidup mereka. Mereka hidup di bawah perbekalan dan pemeliharaan Tuhan, dan tidak ada yang dapat mengubah naluri mereka, dan tidak ada yang dapat merusak aturan kelangsungan hidup mereka. Meski umat manusia, yang hidup di antara segala sesuatu, telah dirusak dan ditipu oleh Iblis, manusia tetap tidak dapat hidup tanpa air yang diciptakan oleh Tuhan, dan udara yang diciptakan oleh Tuhan, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, dan manusia tetap hidup dan berkembang biak di ruang yang diciptakan oleh Tuhan ini. Naluri umat manusia tidak berubah. Manusia masih mengandalkan matanya untuk melihat, telinganya untuk mendengar, otaknya untuk berpikir, hatinya untuk memahami, kaki dan tungkainya untuk berjalan, tangannya untuk bekerja, dan seterusnya; semua naluri yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia agar dia dapat menerima perbekalan dari Tuhan tetap tidak berubah, kemampuan yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama dengan Tuhan tidak berubah, kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas makhluk ciptaan tidak berubah, kebutuhan rohani manusia tidak berubah, hasrat manusia untuk menemukan asal-usulnya tidak berubah, kerinduan manusia untuk diselamatkan oleh Sang Pencipta tidak berubah. Seperti itulah keadaan umat manusia saat ini, yang hidup di bawah otoritas Tuhan, dan yang telah mengalami penghancuran sangat kejam yang dilakukan oleh Iblis. Meskipun manusia telah diinjak-injak oleh Iblis, dan bukan lagi merupakan Adam dan Hawa dari awal penciptaan, melainkan penuh dengan hal-hal yang bertentangan dengan Tuhan, seperti pengetahuan, imajinasi, gagasan, dan sebagainya, dan penuh dengan watak rusak Iblis dalam dirinya, di mata Tuhan, manusia masih merupakan manusia yang sama yang Dia ciptakan. Umat manusia masih dikuasai dan diatur oleh Tuhan, dan masih hidup di jalur yang ditetapkan oleh Tuhan, dan demikian di mata Tuhan, umat manusia, yang telah dirusak oleh Iblis, hanya ditutupi dengan kotoran, dengan perut keroncongan, dengan reaksi yang agak lambat, ingatan yang tidak sebagus dahulu, dan yang sedikit lebih tua—tetapi semua fungsi dan naluri manusia sama sekali tidak rusak. Ini adalah manusia yang ingin Tuhan selamatkan. Umat manusia ini hanyalah harus mendengar panggilan Sang Pencipta, dan mendengar suara Sang Pencipta, dan dia akan berdiri dan bergegas mencari sumber suara ini. Umat manusia ini hanyalah harus melihat sosok Sang Pencipta dan dia akan mengabaikan semua hal lain, dan meninggalkan segala sesuatu, sehingga ia mengabdikan dirinya kepada Tuhan, dan bahkan akan mengorbankan nyawanya bagi-Nya. Ketika hati umat manusia memahami firman Sang Pencipta yang sepenuh hati, umat manusia akan

menolak Iblis dan datang ke sisi Sang Pencipta; ketika umat manusia telah sepenuhnya mencuci kotoran dari tubuhnya, dan sekali lagi menerima perbekalan dan pemeliharaan dari Sang Pencipta, maka ingatan umat manusia akan dipulihkan, dan pada saat ini umat manusia akan benar-benar kembali berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta.

14 Desember 2013

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik II
Watak Benar Tuhan

Sekarang karena engkau semua sudah mendengarkan persekutuan sebelumnya tentang otoritas Tuhan, Aku yakin engkau diperlengkapi dengan banyak pemahaman tentang hal ini. Seberapa banyak engkau semua dapat menerima, mengerti, dan memahami, semuanya tergantung pada seberapa besar usaha yang engkau kerahkan. Harapan-Ku adalah engkau semua bisa mendekati hal ini dengan sungguh-sungguh; jangan sekali-kali berhubungan dengannya dengan setengah hati! Sekarang, apakah mengenal otoritas Tuhan sama dengan mengenal keseluruhan keberadaan Tuhan? Orang bisa mengatakan bahwa mengenal otoritas Tuhan adalah awal dari mengenal Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, dan orang juga bisa mengatakan bahwa mengenal otoritas Tuhan berarti orang sudah melangkah melalui pintu gerbang pengenalan akan esensi Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik. Pemahaman ini adalah satu bagian dari mengenal Tuhan. Lalu apa bagian lainnya? Inilah topik yang ingin Kupersekutukan pada hari ini—watak benar Tuhan.

Aku sudah memilih dua bagian dari Alkitab yang akan digunakan untuk persekutuan tentang topik hari ini: bagian pertama berkaitan dengan penghancuran Sodom oleh Tuhan, yang bisa ditemukan di Kejadian 19:1-11 dan Kejadian 19:24-25; bagian kedua berkaitan dengan pembebasan Niniwe oleh Tuhan yang bisa ditemukan di Yunus 1:1-2, dan pasal ketiga dan keempat kitab Yunus. Aku rasa engkau semua menunggu untuk mendengar apa yang akan Aku sampaikan mengenai kedua bagian ini. Apa yang Aku sampaikan secara alami tidak dapat menyimpang di luar ruang lingkup mengenal Tuhan itu sendiri dan mengenal esensi-Nya, tetapi apa yang akan menjadi fokus persekutuan pada hari ini? Apakah ada di antaramu yang tahu? Bagian manakah dari persekutuan-Ku tentang “otoritas Tuhan” yang menarik perhatianmu? Mengapa Aku katakan bahwa hanya Pribadi yang memiliki otoritas dan kuasa adalah Tuhan itu sendiri? Apa yang hendak Aku jabarkan dengan mengatakan hal itu? Apa yang Aku ingin untuk engkau semua pelajari dari hal itu? Apakah otoritas dan kuasa Tuhan adalah salah satu aspek dari bagaimana esensi-Nya diungkapkan? Apakah keduanya adalah bagian dari esensi-Nya, bagian yang membuktikan identitas dan status-Nya? Menilai dari pertanyaan-pertanyaan ini, dapatkah engkau semua tahu apa yang akan Aku sampaikan? Apa yang Aku ingin engkau semua pahami? Pikirkan hal ini baik-baik.

Karena dengan Keras Menentang Tuhan, Manusia Dihancurkan oleh Murka Tuhan

Pertama, mari kita melihat beberapa perikop dari kitab suci yang menggambarkan penghancuran Sodom oleh Tuhan.

Kejadian 19:1-11 Dan datanglah dua malaikat ke Sodom saat petang hari, dan Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom: dan ketika Lot melihat mereka, ia bangkit untuk menyambut

mereka; lalu bersujud sampai mukanya menyentuh tanah, dan berkata: “Silakan, tuan-tuan, mampirlah ke rumah hambamu ini, tinggallah semalam, lalu cucilah kakimu dan besok pagi tuan-tuan bisa bangun dan melanjutkan perjalanan.” Dan mereka menjawab: “Tidak; kami akan di jalan saja sepanjang malam.” Karena ia sangat mendesak mereka sehingga mereka pun menyerah, dan masuk ke rumahnya; lalu ia menjamu mereka dan memanggang roti tidak beragi dan mereka makan. Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang kota itu, para lelaki dari Sodom, mengepung rumah itu, baik tua maupun muda, semua orang dari setiap rumah di kota itu. Lalu mereka memanggil Lot, dan berkata kepadanya: “Di manakah orang-orang yang datang padamu malam ini? Bawalah mereka keluar supaya kami bisa mengenal mereka.” Lot pun keluar menemui mereka dan menutup pintu di belakangnya, dan berkata: “Saudara-saudara, aku mohon, janganlah berlaku jahat. Lihatlah, aku mempunyai dua anak perempuan yang belum pernah mengenal laki-laki; biarlah aku bawa mereka keluar kepadamu dan lakukan apa yang menurutmu pantas: hanya saja jangan lakukan apa pun kepada dua orang tadi; sebab mereka berada di bawah perlindunganku.” Lalu mereka berkata: “Mundur.” Dan mereka berkata lagi, “Orang ini datang untuk tinggal sementara dan sekarang ia menjadi hakim bagi kita: sekarang kami akan bertindak lebih keras kepadamu daripada kepada mereka.” Lalu mereka mendesak Lot bahkan hampir mendobrak pintu. Tetapi kedua orang itu mengulurkan tangan mereka, dan menarik Lot masuk, lalu menutup pintu. Dan mereka membuat orang-orang yang ada di depan pintu menjadi buta, baik yang tua maupun yang muda: sehingga mereka tidak bisa menemukan pintu.

Kejadian 19:24-25 Maka Yahweh menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, dari Yahweh dari langit; dan Dia menjungkirbalikkan kota-kota itu dan seluruh lembah dan penghuni kota-kota itu, dan semua yang tumbuh di tanah.

Dari kedua perikop ini, tidak sulit untuk melihat bahwa kejahatan dan kerusakan Sodom sudah mencapai tahap yang menjijikkan baik bagi Tuhan maupun manusia, dan oleh karenanya, di mata Tuhan, kota itu layak dihancurkan. Namun, apa yang terjadi di dalam kota itu sebelum dihancurkan? Inspirasi apa yang dapat manusia peroleh dari kejadian-kejadian ini? Sikap Tuhan terhadap kejadian-kejadian ini menunjukkan kepada manusia watak-Nya yang seperti apa? Untuk memahami seluruh kisahnya, mari kita baca dengan saksama apa yang dicatat di dalam Kitab Suci ...

Kerusakan Sodom: Membangkitkan Amarah Manusia, Menimbulkan Murka Tuhan

Malam itu, Lot menerima dua utusan Tuhan dan menyiapkan jamuan bagi mereka. Setelah makan, sebelum mereka berbaring, orang-orang dari seluruh kota mengepung kediaman Lot dan memanggil Lot keluar. Kitab Suci mencatat mereka berkata: “Di manakah orang-orang yang datang padamu malam ini? Bawalah mereka keluar supaya kami bisa mengenal mereka.” Siapa yang mengucapkan perkataan ini? Kepada siapakah mereka mengatakannya? Itu adalah perkataan penduduk Sodom, yang diteriakkan di luar kediaman Lot dan dimaksudkan agar Lot mendengarnya. Bagaimana rasanya mendengar perkataan seperti ini? Apakah engkau merasa marah? Apakah

perkataan ini membuatmu muak? Apakah engkau dikuasai kemarahan? Bukankah perkataan ini berbau Iblis? Lewat perkataan-perkataan itu, dapatkah engkau merasakan kejahatan dan kegelapan dalam kota itu? Dapatkah engkau merasakan kekejaman dan kebiadaban perilaku orang-orang itu lewat perkataan mereka? Dapatkah engkau merasakan kedalaman kerusakan mereka lewat perilaku mereka? Melalui isi dari ucapan mereka, tidak sulit untuk melihat bahwa natur jahat dan watak kejam mereka telah mencapai tingkat di luar kendali mereka. Selain Lot, semua orang lain di kota itu tidak ada bedanya dengan Iblis; sekadar melihat orang lain sudah membuat mereka ingin mencelakakan dan memangsanya .... Hal-hal ini tidak hanya membuat orang merasakan natur kota yang menakutkan dan mengerikan, uga aura kematian di sekelilingnya, tetapi juga membuat orang merasakan kejahatan dan haus darahnya.

Saat berhadapan dengan gerombolan tidak berperikemanusiaan ini, orang-orang yang penuh dengan keinginan liar untuk memangsa jiwa manusia, bagaimana Lot menanggapinya? Menurut Kitab Suci: “Aku mohon, janganlah berlaku jahat. Lihatlah, aku mempunyai dua anak perempuan yang belum pernah mengenal laki-laki; biarlah aku bawa mereka keluar kepadamu dan lakukan apa yang menurutmu pantas: hanya saja jangan lakukan apa pun kepada dua orang tadi; sebab mereka berada di bawah perlindunganku.” Yang Lot maksud dengan perkataannya adalah ini: ia rela memberikan dua anak perempuannya untuk melindungi utusan Tuhan. Logikanya, orang-orang ini seharusnya menerima persyaratan yang diajukan Lot dan melepaskan kedua utusan Tuhan itu; lagi pula, kedua utusan Tuhan itu adalah orang asing bagi mereka, orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan mereka dan tidak pernah mengganggu kepentingan mereka. Akan tetapi, karena termotivasi oleh natur jahatnya, mereka tidak mauberhenti, tetapi sebaliknya, mereka malah meningkatkan usahanya. Di sini, kata-kata balasan mereka yang lain tidak diragukan lagi dapat memberi orang wawasan lebih lagi tentang natur sesungguhnya dan jahat dari orang-orang ini, dan pada saat yang sama, hal itu juga memungkinkan orang untuk tahu dan memahami alasan mengapa Tuhan ingin menghancurkan kota ini.

Jadi, apa yang mereka katakan selanjutnya? Alkitab mencatat: “‘Mundur.’ Dan mereka berkata lagi, ‘Orang ini datang untuk tinggal sementara dan sekarang ia menjadi hakim bagi kita: sekarang kami akan bertindak lebih keras kepadamu daripada kepada mereka.’ Lalu mereka mendesak Lot bahkan hampir mendobrak pintu.” Mengapa mereka ingin mendobrak pintu Lot? Alasannya adalah karena mereka begitu ingin mencelakai kedua utusan Tuhan tersebut. Apa yang membawa kedua utusan Tuhan itu ke Sodom? Tujuan mereka datang ke sana adalah untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya, tetapi orang-orang kota itu salah mengira bahwa mereka datang ke sana untuk menempati jabatan resmi. Tanpa menanyakan tujuan para utusan tersebut, orang-orang kota itu ingin mencelakai kedua utusan Tuhan secara kejam hanya berdasarkan dugaan; mereka ingin mencelakai dua orang yang tidak ada urusannya dengan mereka. Jelaslah bahwa orang-orang kota ini sudah sama sekali kehilangan kemanusiaan dan nalar

mereka. Tingkat kegilaan dan keliaran mereka sudah tidak ada bedanya dengan natur jahat Iblis yang suka mencelakai dan memangsa manusia.

Ketika mereka meminta Lot untuk menyerahkan para utusan tersebut, apa yang Lot lakukan? Dari ayat firman Tuhan, kita tahu Lot tidak menyerahkan mereka. Apakah Lot mengenal kedua utusan Tuhan ini? Tentu saja tidak! Namun, mengapa ia mampu menyelamatkan keduanya? Apakah ia tahu alasan mereka datang? Walau ia tidak tahu alasan kedatangan mereka, ia tahu bahwa mereka adalah hamba Tuhan, jadi, ia membawa mereka ke rumahnya. Bahwa ia bisa menyebut hamba-hamba Tuhan itu dengan sebutan "tuan", menunjukkan bahwa Lot biasa mengikut Tuhan, tidak seperti orang-orang Sodom lainnya. Karena itulah, ketika para utusan Tuhan datang kepadanya, ia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk membawa kedua hamba Tuhan itu ke dalam rumahnya; dan lebih dari itu, ia juga menawarkan kedua anak perempuannya untuk menggantikan kedua hamba Tuhan itu demi melindungi mereka. Ini adalah perbuatan Lot yang benar; iniadalah ungkapan nyata dari natur dan esensi Lot, dan ini juga alasan Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya untuk menyelamatkan Lot. Ketika dihadapkan dengan bahaya, Lot melindungi kedua hamba Tuhan itu tanpa memedulikan apa pun; ia bahkan berusaha menukarkan dua anak perempuannya demi keselamatan hamba-hamba Tuhan itu. Selain Lot, apakah ada orang lain di kota yang akan melakukan hal seperti ini? Fakta membuktikan—tidak, tidak ada! Karena itulah, jelas bahwa semua orang di Sodom, kecuali Lot, adalah sasaran penghancuran, dan memang benar—mereka layak dihancurkan.

Sodom Sama Sekali Dihancurkan karena Membuat Tuhan Murka

Ketika orang-orang Sodom melihat kedua hamba Tuhan itu, mereka tidak bertanya alasan mengapa mereka datang, juga tidak ada seorang pun yang bertanya apakah mereka datang untuk menyebarkan kehendak Tuhan. Sebaliknya, mereka membentuk komplotan dan, tanpa menunggu penjelasan, mereka datang seperti anjing liar atau serigala yang buas untuk menangkap kedua hamba Tuhan itu. Apakah Tuhan menyaksikan hal itu saat terjadi? Apa yang Tuhan pikirkan dalam hati-Nya tentang perilaku manusia yang seperti ini, kejadian yang seperti ini? Tuhan memutuskan untuk menghancurkan kota ini; Dia tidak ragu atau menunggu, atau menunjukkan kesabaran-Nya lagi. Hari-Nya sudah tiba, jadi, Dia akan mulai melakukan apa yang Dia ingin lakukan. Karena itulah, Kejadian 19:24-25 mengatakan, "Maka Yahweh menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, dari Yahweh dari langit; dan Dia menjungkirbalikkan kota-kota itu dan seluruh lembah dan penghuni kota-kota itu, dan semua yang tumbuh di tanah." Dua ayat ini menceritakan cara Tuhan menghancurkan kota ini serta hal-hal yang Tuhan hancurkan. Pertama, Alkitab menceritakan bahwa Tuhan membumihanguskan kota itu dengan api, dan jangkauan api itu cukup untuk membinasakan semua orang dan semua yang tumbuh di tanah. Jadi, api yang turun dari langit, tidak hanya menghancurkan kota itu, tetapi juga menghancurkan semua orang dan makhluk hidup di dalamnya, sampai tidak tersisa sedikit pun. Setelah kota itu dihancurkan, tanahnya

ditinggalkan mahkluk hidup; tidak ada kehidupan ataupun tanda kehidupan lagi. Kota itu menjadi tandus, tempat kosong yang dipenuhi kesunyian yang mencekam. Tidak akan ada lagi perbuatan jahat yang dilakukan terhadap Tuhan di tempat ini, tidak akan ada lagi pembantaian atau penumpahan darah.

Mengapa Tuhan ingin membumihanguskan kota ini secara menyeluruh? Apa yang bisa engkau semua pelajari di sini? Dapatkah Tuhan benar-benar tahan melihat umat manusia dan alam, ciptaan-Nya sendiri, dihancurkan seperti itu? Jika engkau bisa membedakan kemarahan Tuhan Yahweh dari api yang diturunkan dari langit, tidak sulit untuk melihat betapa besar murka-Nya, dinilai dari sasaran penghancuran-Nya dan dari seberapa parah kota itu dimusnahkan. Ketika Tuhan membenci sebuah kota, Dia akan mengirimkan hukuman-Nya atas kota itu. Ketika Tuhan jijik dengan sebuah kota, Dia akan mengeluarkan peringatan berkali-kali untuk memberitahu orang-orang akan kemarahan-Nya. Namun, ketika Tuhan memutuskan untuk mengakhiri dan menghancurkan sebuah kota—yaitu ketika murka dan kemegahan-Nya telah disinggung—Dia tidak akan mengirimkan hukuman atau peringatan lagi. Sebaliknya, Dia akan langsung menghancurkannya. Dia akan membuatnya benar-benar lenyap. Ini adalah watak benar Tuhan.

Setelah Sodom Berulang Kali Memusuhi dan Menentang-Nya, Tuhan Sepenuhnya Menghancurkannya

Sekarang, setelah kita memiliki pemahaman umum tentang watak benar Tuhan, kita bisa kembali memusatkan perhatian pada kota Sodom—tempat yang Tuhan pandang sebagai kota dosa. Dengan memahami esensi kota ini, kita bisa mengerti alasan Tuhan ingin menghancurkannya dan mengapa Dia menghancurkannya sampai habis. Dari sini, kita bisa mengenal watak benar Tuhan.

Dari sudut pandang manusia, Sodom adalah sebuah kota yang bisa sepenuhnya memuaskan keinginan manusia dan kejahatan manusia. Kota itu menarik dan memikat dengan musik dan tarian malam demi malam, kemakmuran kota ini membuat manusia terpesona dan gila. Kejahatannya merusak hati orang dan memikat mereka ke dalam kebejatan. Inilah kota di mana roh najis dan roh jahat mengamuk; kota ini penuh dengan dosa dan pembunuhan dan udaranya kental dengan bau darah dan busuk. Ini adalah kota yang membuat orang sangat ketakutan, kota di mana orang akan lari ketakutan. Tidak seorang pun di kota ini—baik pria maupun wanita, tua atau muda—yang mencari jalan yang benar; tidak ada seorang pun yang merindukan terang atau ingin menjauh dari dosa. Mereka hidup di bawah kendali Iblis, di bawah kerusakan dan tipu daya Iblis. Mereka sudah kehilangan kemanusiaan mereka, sudah kehilangan akal sehat, dan sudah kehilangan tujuan semula keberadaan manusia. Mereka melakukan tak terhitung banyaknya perbuatan jahat yang menentang Tuhan; mereka menolak bimbingan-Nya dan melawan kehendak-Nya. Perbuatan jahat merekalah yang membawa orang-orang ini, kota ini dan semua yang hidup di dalamnya, selangkah demi selangkah, menuju ke jalan kehancuran.

Walau kedua perikop ini tidak mencatat semua detail tentang sejauh mana kerusakan orang-orang Sodom, sebaliknya mencatat tingkah laku mereka terhadap kedua hamba Tuhan setelah keduanya tiba di kota itu, ada suatu fakta sederhana yang mengungkapkan sejauh mana orang-orang Sodom sudah rusak, jahat, dan menentang Tuhan. Melalui hal ini, wajah asli dan esensi orang-orang di kota itu juga disingkapkan. Orang-orang ini tidak hanya menolak untuk menerima peringatan dari Tuhan, tetapi mereka juga tidak takut hukuman-Nya. Sebaliknya, mereka mencemooh kemarahan Tuhan. Mereka dengan membabi buta menentang Tuhan. Tidak peduli apa yang Dia lakukan atau bagaimana Dia melakukannya, natur jahat mereka malah semakin meningkat, dan mereka berkali-kali melawan Tuhan. Orang-orang Sodom memusuhi keberadaan Tuhan, kedatangan-Nya, hukuman-Nya, apalagi peringatan-Nya. Mereka luar biasa congkak. Mereka memangsa dan mencelakai semua orang yang bisa dimangsa dan dicelakai, dan mereka memperlakukan hamba-hamba Tuhan juga seperti itu. Dalam hal semua perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang-orang Sodom, mencelakai kedua hamba Tuhan hanyalah sebagian kecil dari semua perbuatan jahat orang-orang Sodom, dan natur jahat mereka yang kemudian tersingkapkan sebenarnya tidaklah lebih dari setetes air di tengah lautan luas. Oleh karena itulah, Tuhan memilih untuk menghancurkan mereka dengan api. Tuhan tidak menggunakan air bah, Dia juga tidak menggunakan angin topan, gempa bumi, tsunami, atau metode lain untuk menghancurkan kota itu. Menunjukkan apakah penggunaan api oleh Tuhan untuk menghancurkan kota ini? Ini berarti penghancuran total kota itu; ini berarti kota itu sepenuhnya hilang dari bumi dan dari keberadaan. Di sini, “penghancuran” tidak hanya merujuk pada penghilangan bentuk dan struktur atau penampakan luar dari kota itu; ini juga berarti jiwa orang-orang di dalam kota itu tidak ada lagi, setelah sepenuhnya dimusnahkan. Sederhananya, semua orang, peristiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan kota itu dihancurkan. Tidak akan ada kehidupan selanjutnya ataupun reinkarnasi bagi orang-orang kota itu; Tuhan telah memusnahkan mereka dari antara umat manusia ciptaan-Nya, untuk selama-lamanya. Penggunaan api menunjukkan akhir dari dosa di tempat ini, dan bahwa dosa telah diikat di sini; dosa ini tidak akan ada lagi dan tidak akan menyebar lagi. Ini berarti kejahatan Iblis sudah kehilangan tanah yang memeliharanya dan juga kubur yang memberinya tempat untuk tinggal dan hidup. Dalam perang antara Tuhan dan Iblis, penggunaan api oleh Tuhan adalah tanda kemenangan-Nya, di mana Iblis adalah sasarannya. Kehancuran Sodom adalah kemunduran besar dalam ambisi Iblis untuk menentang Tuhan dengan cara merusak dan memangsa manusia, dan itu juga adalah tanda memalukan dalam sejarah perkembangan manusia ketika manusia menolak bimbingan Tuhan dan menyerahkan dirinya pada kejahatan. Terlebih lagi, ini adalah catatan penyingkapan sejati tentang watak benar Tuhan.

Ketika api yang Tuhan kirim dari langit telah menghancurkan Sodom menjadi abu, itu berarti kota yang bernama “Sodom” tidak ada lagi setelah itu, dan begitu juga segala sesuatu yang ada di dalam kota itu. Kota itu dihancurkan oleh amarah Tuhan, hilang di

dalam murka dan kemegahan Tuhan. Karena watak benar Tuhan, Sodom menerima hukumannya yang adil dan kesudahannya yang sudah sepantasnya. Berakhirnya keberadaan Sodom disebabkan karena kejahatannya, dan itu juga karena keinginan Tuhan untuk tidak pernah lagi memandang kota ini atau orang-orang yang tinggal di dalamnya atau kehidupan yang berkembang di dalam kota itu. "Keinginan Tuhan untuk tidak pernah lagi melihat kota itu" adalah murka-Nya, dan juga kemegahan-Nya. Tuhan membumihanguskan kota itu karena kejahatan dan dosanya membuat Tuhan merasa marah, jijik, dan muak terhadapnya dan tidak ingin lagi melihatnya atau orang-orangnya atau makhluk hidup di dalamnya. Begitu kota itu selesai terbakar, hanya menyisakan abu, kota itu benar-benar tidak ada lagi di mata Tuhan; bahkan ingatan-Nya tentang kota itu hilang, telah dihapus. Ini berarti bahwa api yang dikirim dari langit tidak hanya menghancurkan seluruh kota Sodom, juga tidak hanya menghancurkan orang-orang di dalamnya yang sangat penuh dengan dosa, juga tidak hanya menghancurkan segala sesuatu yang ada di dalam kota itu yang telah dicemari oleh dosa; lebih dari semua ini, api ini juga menghancurkan ingatan akan kejahatan dan penentangan manusia terhadap Tuhan. Inilah tujuan Tuhan membumihanguskan kota itu.

Umat manusia ini sudah menjadi rusak sampai ke tahap ekstrem. Orang-orang ini tidak tahu siapa Tuhan atau dari mana diri mereka sendiri berasal. Jika engkau menyebut Tuhan kepada mereka, mereka akan menyerang, memfitnah, dan menghujat. Bahkan ketika dua hamba Tuhan datang untuk menyebarkan peringatan-Nya, orang-orang rusak ini bukan saja tidak menunjukkan tanda-tanda pertobatan dan tidak meninggalkan tingkah laku jahatnya, tetapi sebaliknya, mereka dengan berani mencelakai hamba-hamba Tuhan itu. Apa yang mereka ungkapkan dan nyatakan adalah natur dan esensi permusuhan mereka yang ekstrem terhadap Tuhan. Kita bisa melihat bahwa penentangan orang-orang yang rusak ini terhadap Tuhan lebih daripada sekadar penyingkapan watak rusak mereka, penentangan ini juga lebih dari sekadar peristiwa memfitnah atau mengejek sebagai akibat dari kurangnya pemahaman akan kebenaran. Bukan kebodohan atau kebebalan yang menyebabkan tingkah laku mereka yang jahat; mereka bertindak seperti ini bukan karena mereka telah ditipu, dan ini jelas bukan karena mereka telah disesatkan. Tingkah laku mereka telah mencapai tingkat antagonisme, oposisi, dan protes terhadap Tuhan yang sudah sangat kurang ajar. Tidak diragukan lagi, perilaku manusia yang seperti ini akan membuat Tuhan murka, dan itu akan membuat watak-Nya sangat marah—suatu watak yang tidak boleh disinggung. Oleh karena itu, Tuhan secara langsung dan terbuka melepaskan murka dan kemegahan-Nya; inilah penyingkapan sejati dari watak benar-Nya. Dihadapkan dengan kota yang penuh dengan dosa, Tuhan ingin menghancurkannya dengan cara yang paling cepat, untuk memusnahkan orang-orang yang ada di dalamnya dan seluruh dosa mereka dengan cara yang paling lengkap, untuk membuat orang-orang kota ini tidak ada lagi dan menghentikan dosa di tempat ini agar tidak berlipat ganda. Cara paling cepat dan lengkap untuk melakukannya adalah dengan membungihanguskan kota itu dengan api. Sikap Tuhan terhadap

orang-orang Sodom bukanlah sikap pengabaian atau ketidakpedulian. Melainkan, Dia menggunakan murka, kemegahan, dan otoritas-Nya untuk menghukum, memukul, dan sepenuhnya menghancurkan orang-orang itu. Sikap-Nya terhadap mereka bukan hanya sekadar penghancuran secara fisik, tetapi juga penghancuran jiwa, pemusnahan kekal. Ini adalah implikasi sejati dari apa yang Tuhan maksud dengan perkataan “tidak lagi ada”.

Walau Murka Tuhan Tersembunyi dan Tidak Diketahui Manusia, Murka-Nya Tidak Menoleransi Pelanggaran

Perlakuan Tuhan terhadap seluruh umat manusia, sebodoh dan sebebal apa pun manusia, terutama didasarkan pada belas kasih dan toleransi. Di sisi lain, murka-Nya disembunyikan untuk sebagian besar waktu dan dalam sebagian besar peristiwa, dan murka-Nya tidak diketahui oleh manusia. Akibatnya, sukar bagi manusia untuk melihat Tuhan mengungkapkan murka-Nya, dan juga sukar untuk memahami murka-Nya. Karena itulah, manusia menganggap remeh murka Tuhan. Ketika manusia menghadapi pekerjaan terakhir dan langkah toleransi dan pengampunan Tuhan bagi manusia—yaitu saat belas kasih dan peringatan terakhir-Nya datang ke atas umat manusia—jika orang masih menggunakan metode yang sama untuk menentang Tuhan dan tidak berusaha untuk bertobat, memperbaiki jalan-jalan mereka dan menerima belas kasih-Nya, Tuhan tidak akan lagi menganugerahkan toleransi dan kesabaran-Nya kepada mereka. Sebaliknya, Tuhan akan menarik kembali belas kasih-Nya pada saat ini. Setelahnya, Dia hanya akan mengirim murka-Nya. Dia bisa mengungkapkan murka-Nya dalam berbagai cara, sama seperti Dia bisa menggunakan berbagai metode untuk menghukum dan menghancurkan manusia.

Tuhan menggunakan api untuk menghancurkan kota Sodom adalah metode-Nya yang paling cepat untuk sepenuhnya menghancurkan umat manusia atau benda lainnya. Membakar orang-orang Sodom menghancurkan lebih dari sekadar tubuh fisik mereka; api itu menghancurkan seluruh roh mereka, jiwa mereka, dan tubuh mereka, memastikan semua orang dalam kota itu tidak akan ada lagi di dunia materi dan dunia yang tidak terlihat bagi manusia. Inilah salah satu cara Tuhan menyatakan dan mengungkapkan murka-Nya. Cara mengungkapkan dan menyatakan ini adalah salah satu aspek dari esensi murka Tuhan, ini juga secara alami merupakan pernyataan esensi watak benar Tuhan. Ketika Tuhan mengirim murka-Nya, Dia berhenti menyatakan belas kasih atau kasih setia, Dia juga tidak menunjukkan lagi toleransi atau kesabaran-Nya; tidak ada manusia, benda, atau alasan yang bisa membujuk-Nya untuk terus bersabar, untuk memberikan belas kasih-Nya lagi, untuk menganugerahkan toleransi-Nya sekali lagi. Sebagai ganti semua ini, Tuhan tanpa ragu mengirimkan murka dan kemegahan-Nya, melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia akan melakukannya dengan cara yang cepat dan bersih sesuai dengan keinginan-Nya sendiri. Inilah cara Tuhan mengirim murka dan kemegahan-Nya, yang tidak boleh disinggung manusia, dan ini juga adalah ungkapan dari salah satu aspek watak benar-Nya. Ketika manusia menyaksikan Tuhan menunjukkan

perhatian dan kasih terhadap manusia, mereka tidak mampu mendeteksi murka-Nya, melihat kemegahan-Nya, atau merasakan intoleransi-Nya terhadap pelanggaran. Hal-hal ini selalu membuat manusia percaya bahwa watak benar Tuhan hanyalah belas kasih, toleransi, dan kasih. Namun, ketika manusia melihat Tuhan menghancurkan sebuah kota atau membenci suatu umat manusia, murka-Nya dalam penghancuran manusia dan kemegahan-Nya memungkinkan manusia untuk melihat sekilas sisi lain dari watak benar-Nya. Ini adalah intoleransi Tuhan terhadap pelanggaran. Watak Tuhan yang tidak menoleransi pelanggaran melampaui imajinasi makhluk ciptaan mana pun, dan di antara makhluk bukan ciptaan, tidak ada yang mampu ikut campur atau mempengaruhinya, apalagi bisa ditiru atau dijiplak. Jadi, aspek watak Tuhan ini adalah aspek yang paling harus diketahui umat manusia. Hanya Tuhan sendiri yang memiliki watak seperti ini, dan hanya Tuhan sendiri yang berwatak seperti ini. Tuhan berwatak benar seperti ini karena Dia membenci kejahatan, kegelapan, pemberontakan, dan tindakan jahat Iblis—yakni merusak dan memangsa manusia—karena Dia membenci semua tindakan dosa yang menentang-Nya dan karena esensi-Nya yang kudus dan tidak bercela. Karena inilah Dia tidak akan membiarkan makhluk ciptaan atau bukan ciptaan mana pun menentang atau melawan-Nya secara terbuka. Bahkan seorang individu yang kepadanya Dia pernah menunjukkan belas kasih atau yang Dia pernah pilih, hanya perlu memprovokasi watak-Nya dan melanggar prinsip kesabaran dan toleransi-Nya, dan Dia akan melepaskan dan menyatakan watak benar-Nya yang tidak menoleransi pelanggaran tanpa sedikit pun belas kasih atau keraguan.

Murka Tuhan adalah Penjaga untuk Semua Kekuatan Keadilan dan Semua Hal Positif

Dengan memahami contoh-contoh perkataan, pikiran, dan tindakan Tuhan, apakah engkau mampu memahami watak benar Tuhan, sebuah watak yang tidak menoleransi jika disinggung oleh manusia? Singkatnya, terlepas dari seberapa manusia dapat memahaminya, ini adalah sebuah aspek dari watak Tuhan itu sendiri, dan itu unik bagi-Nya. Intoleransi Tuhan terhadap pelanggaran adalah esensi unik-Nya; murka Tuhan adalah watak unik-Nya; kemegahan Tuhan adalah esensi unik-Nya. Prinsip di balik amarah Tuhan adalah demonstrasi dari identitas dan status-Nya, yang hanya dimiliki oleh-Nya. Jelas bahwa prinsip ini juga adalah simbol esensi Tuhan yang unik itu sendiri. Watak Tuhan adalah esensi dasar-Nya sendiri, yang tidak berubah sama sekali seiring berjalannya waktu, dan juga tidak diubah oleh perubahan lokasi geografis. Watak dasar-Nya adalah esensi intrinsik-Nya. Terlepas dari ke atas siapa Dia sedang melakukan pekerjaan-Nya, esensi-Nya tidak berubah, dan begitu juga dengan watak benar-Nya. Ketika seseorang membuat marah Tuhan, yang akan Dia kirim adalah watak dasar-Nya; pada saat itu, prinsip di balik amarah-Nya tidak berubah, begitu juga dengan identitas dan status unik-Nya. Dia tidak bertambah marah karena perubahan dalam esensi-Nya atau karenaelemen-elemen yang berbeda muncul dari watak-Nya, tetapi

karena perlawanan manusia terhadap Dia menyinggung watak-Nya. Provokasi manusia yang terang-terangan terhadap Tuhan adalah tantangan berat bagi identitas dan status Tuhan sendiri. Dalam pandangan Tuhan, ketika manusia menantang-Nya, manusia sedang melawan Dia dan menguji amarah-Nya. Ketika manusia menentang Tuhan, ketika manusia melawan Tuhan, ketika manusia terus menerus menguji kemarahan Tuhan—dan pada saat seperti itulah dosa merajalela—murka Tuhan akan secara alami dinyatakan dan muncul dengan sendirinya. Karena itulah, ungkapan murka Tuhan adalah lambang bahwa semua kekuatan jahat tidak akan ada lagi, dan ini adalah lambang bahwa semua kekuatan yang memusuhi akan dihancurkan. Inilah keunikan dari watak benar Tuhan, dan keunikan dari murka Tuhan. Ketika martabat dan kekudusan Tuhan ditantang, ketika kekuatan keadilan dihambat dan tidak terlihat oleh manusia, maka Tuhan akan mengirim murka-Nya. Karena esensi Tuhan, semua kekuatan di bumi yang melawan Tuhan, menentang, dan bersaing dengan-Nya adalah jahat, rusak, dan tidak adil; semua itu datang dari Iblis dan milik Iblis. Karena Tuhan itu adil dan berasal dari terang dan kudus tanpa cela, maka semua yang jahat, rusak, dan milik Iblis akan lenyap ketika murka Tuhan dilepaskan.

Walaupun pencurahan murka Tuhan adalah salah satu aspek dari ungkapan watak benar-Nya, kemarahan Tuhan sama sekali tidak membeda-bedakan targetnya, dan kemarahan-Nya juga bukannya tanpa prinsip. Sebaliknya, Tuhan itu sama sekali tidak cepat marah, Dia juga tidak menyatakan murka dan kemegahan-Nya dengan enteng. Dan lagi, murka Tuhan itu sangat terkendali dan terukur; sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan manusia yang biasa mengungkapkan kemarahannya atau melampiaskan amarahnya. Banyak percakapan antara manusia dan Tuhan yang dicatat di Alkitab. Kata-kata dari beberapa individu yang terlibat dalam percakapan tersebut dangkal, bodoh, dan kekanak-kanakan, tetapi Tuhan tidak menyambar, dan Dia juga tidak menghukum mereka. Secara khusus, selama ujian Ayub, bagaimana Tuhan Yahweh memperlakukan ketiga sahabat Ayub dan yang lain setelah Dia mendengar kata-kata yang mereka ucapkan kepada Ayub? Apakah Dia menghukum mereka? Apakah Dia murka kepada mereka? Dia tidak melakukan hal-hal seperti itu! Sebaliknya, Dia menyuruh Ayub membuat permohonan atas nama mereka dan mendoakan mereka, dan Tuhan sendiri tidak memasukkan kesalahan mereka ke dalam hati. Kejadian-kejadian ini semuanya merepresentasikan sikap utama Tuhan dalam memperlakukan umat manusia, yang rusak dan bodoh. Karena itu, pelepasan murka Tuhan sama sekali bukan ungkapan suasana hati-Nya, bukan juga cara-Nya menyalurkan perasaan-Nya. Berlawanan dengan kesalahpahaman manusia, murka Tuhan bukanlah ledakan kemarahan sepenuhnya. Tuhan melepaskan murka-Nya bukan karena Dia tidak mampu mengendalikan suasana hati-Nya atau karena amarah-Nya telah mencapai batas dan harus disalurkan. Sebaliknya, murka-Nya merupakan tampilan dan ungkapan yang murni dari watak benar-Nya, dan itu adalah penyingkapan simbolik dari esensi-Nya yang kudus. Tuhan adalah murka, dan Dia tidak menoleransi jika disinggung—ini bukan berarti amarah Tuhan tidak

membeda-bedakan sebab atau tanpa prinsip; umat manusia yang rusaklah yang memiliki hak ekslusif atas luapan amarah yang tidak berprinsip, membabi buta, amarah yang tidak membeda-bedakan sebabnya. Begitu seorang manusia memiliki status, ia akan sering kesulitan mengendalikan suasana hatinya, jadi, ia akan menikmati menggunakan kesempatan untuk mengungkapkan ketidakpuasannya dan melampiaskan emosinya; ia akan sering terbakar amarah tanpa alasan jelas, untuk menunjukkan kemampuannya dan membiarkan orang lain tahu bahwa status dan identitasnya berbeda dengan orang biasa. Tentu saja, orang yang rusak tanpa status apa pun juga sering kehilangan kendali. Amarah mereka sering kali disebabkan oleh rusaknya kepentingan pribadi mereka. Untuk melindungi status dan martabatnya, mereka akan sering kali melampiaskan emosi mereka dan menyingkapkan natur mereka yang congkak. Manusia akan terbakar amarah dan melampiaskan emosinya untuk mempertahankan dan menegakkan keberadaan dosa, dan tindakan-tindakan ini adalah cara manusia mengungkapkan ketidakpuasannya; mereka penuh dengan kenajisan, dengan rencana licik dan intrik, dengan kerusakan dan kejahatan manusia, dan lebih dari semuanya, mereka penuh dengan ambisi dan keinginan liar manusia. Ketika keadilan bentrok dengan kejahatan, amarah manusia tidak akan terbakar dalam mempertahankan keberadaan keadilan atau untuk menegakkannya; sebaliknya, ketika kekuatan keadilan terancam, dianiaya, dan diserang, sikap manusia tidak peduli, menghindar, atau mundur. Namun, ketika menghadapi kekuatan kejahatan, sikap manusia membantu, menjilat. Karena itulah, pelampiasan manusia adalah jalan keluar dari kekuatan kejahatan, ungkapan dari tingkah laku jahat daging manusia yang merajalela dan tidak bisa dihentikan. Ketika Tuhan mengirim murka-Nya, bagaimanapun juga, semua kekuatan kejahatan akan dihentikan, semua dosa yang menyakiti manusia akan ditahan, semua kekuatan yang memusuhi yang menghalangi pekerjaan Tuhan akan dibuat jadi nyata, dipisahkan, dan dikutuk, dan semua kaki tangan Iblis yang menentang Tuhan akan dihukum dan dibuang. Di tempat mereka, pekerjaan Tuhan akan berlanjut dengan bebas tanpa halangan, rencana pengelolaan Tuhan akan terus berkembang tahap demi tahap sesuai jadwal, dan umat pilihan Tuhan akan bebas dari gangguan dan tipuan Iblis, dan mereka yang mengikuti Tuhan akan menikmati kepemimpinan dan penyediaan Tuhan di tengah keadaan yang tenang dan damai. Murka Tuhan adalah penjaga yang mencegah semua kekuatan jahat berlipat ganda dan merajalela, dan murka Tuhan juga adalah penjaga yang melindungi keberadaan dan penyebaran segala sesuatu yang adil dan positif, dan selamanya menjaga semua itu dari tekanan dan subversi.

Bisakah engkau semua melihat esensi murka Tuhan dalam penghancuran-Nya atas Sodom? Apakah ada sesuatu yang tercampur dalam amarah-Nya? Apakah amarah Tuhan murni? Untuk menggunakan kata-kata manusia, apakah murka Tuhan tidak tercemar? Apakah ada tipu muslihat di balik murka-Nya? Apakah ada konspirasi? Apakah ada rahasia yang terlalu mengerikan untuk dikatakan? Aku bisa memberitahukan kepadamu dengan tegas dan sungguh-sungguh: tidak ada bagian dari murka Tuhan yang bisa membuat orang ragu. Amarah-Nya lengkap, tidak tercemar, dan tidak memiliki

niat atau tujuan lain. Alasan di balik murka-Nya itu kudus, tidak bercacat cela, dan tidak dapat dikritik. Itu adalah penyingkapan dan tampilan alami dari esensi-Nya yang kudus; itu adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh semua makhluk ciptaan. Ini adalah bagian dari watak benar Tuhan, dan ini juga perbedaan yang mencolok antara esensi Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.

Terlepas dari apakah seseorang menjadi marah di hadapan orang lain atau di belakang mereka, semua orang memiliki niat dan tujuan yang berbeda dengan kemarahan mereka. Mungkin mereka membangun prestise mereka, atau mungkin mereka mempertahankan kepentingan mereka sendiri, menjaga citra atau menjaga muka mereka. Sebagian orang berlatih menahan amarah mereka, sementara sebagian lainnya lebih gegabah dan membiarkan amarah mereka berkobar kapan pun mereka mau tanpa berusaha menahannya sedikit pun. Singkatnya, kemarahan manusia berasal dari wataknya yang rusak. Tidak peduli apa pun tujuan kemarahan itu, asalnya dari daging dan natur; kemarahan itu tidak ada hubungannya dengan keadilan atau ketidakadilan karena tidak ada sesuatu pun dalam natur dan esensi manusia yang selaras dengan kebenaran. Karena itulah, sifat umat manusia yang rusak dan murka Tuhan tidak seharusnya disamakan. Tanpa terkecuali, perilaku manusia yang dirusak Iblis dimulai dengan keinginan untuk menjaga kerusakan, dan memang itu didasarkan pada kerusakan; inilah mengapa kemarahan manusia tidak dapat disamakan dengan murka Tuhan, bagaimanapun layaknya kemarahan manusia secara teori. Ketika Tuhan mengirim murka-Nya, kekuatan jahat dikendalikan dan hal-hal jahat dihancurkan, sementara hal-hal adil dan positif datang untuk menikmati pemeliharaan dan perlindungan Tuhan dan semua itu dibiarkan untuk terus ada. Tuhan mengirim murka-Nya karena hal-hal yang tidak adil, negatif, dan jahat menghalangi, mengganggu, atau menghancurkan aktivitas normal dan perkembangan hal-hal yang adil dan positif. Tujuan dari amarah Tuhan bukanlah untuk menjaga status dan identitas-Nya sendiri, tetapi untuk menjaga keberadaan hal-hal yang adil, positif, indah, dan baik, untuk menjaga hukum dan keteraturan dari kelangsungan hidup normal manusia. Inilah akar penyebab murka Tuhan. Murka Tuhan itu sangat tepat, alami, dan penyingkapan sejati dari watak-Nya. Tidak ada tujuan tersembunyi dalam amarah-Nya, juga tidak ada tipu muslihat atau rencana jahat apalagi keinginan, kelicikan, kedengkian, kekerasan, kejahatan, atau sifat lainnya dari umat manusia yang rusak. Sebelum Tuhan mengirimkan murka-Nya, Dia sudah memahami esensi setiap masalah dengan jelas dan utuh, dan Dia sudah merumuskan definisi dan kesimpulan yang akurat dan jelas. Karena itulah, tujuan Tuhan dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya sangatlah jelas, sama seperti sikap-Nya. Dia tidak bingung, buta, impulsif, atau ceroboh, dan yang pasti, Dia bukan tidak memiliki prinsip. Inilah aspek nyata dari murka Tuhan, dan karena aspek nyata dari murka Tuhan inilah umat manusia telah mencapai keberadaannya yang normal. Tanpa murka Tuhan, manusia akan turun ke dalam kondisi hidup yang tidak normal, dan semua hal yang adil, indah, dan baik akan dihancurkan dan tidak akan ada lagi. Tanpa murka Tuhan, hukum dan aturan

keberadaan bagi makhluk ciptaan akan dilanggar atau bahkan sepenuhnya tumbang. Sejak penciptaan manusia, Tuhan telah terus-menerus menggunakan watak benar-Nya untuk menjaga dan memelihara keberadaan normal umat manusia. Karena watak benar-Nya mengandung murka dan kemegahan-Nya, semua orang jahat, hal dan objek, serta semua hal yang mengganggu dan merusak keberadaan normal manusia akan dihukum, dikendalikan, dan dihancurkan sebagai akibat dari murka-Nya. Selama beberapa milenium terakhir, Tuhan telah terus-menerus menggunakan watak benar-Nya untuk memukul dan menghancurkan segala jenis roh najis dan jahat yang menentang Tuhan dan bertindak sebagai kaki tangan dan antek Iblis dalam pekerjaan Tuhan mengelola manusia. Karena itulah, pekerjaan keselamatan Tuhan atasmanusia selalu maju sesuai dengan rencana-Nya. Lebih jelasnya, karena keberadaan murka Tuhan, perkara-perkara paling benar manusia tidak pernah dihancurkan.

Sekarang, setelah engkau semua memiliki pemahaman tentang esensi murka Tuhan, engkau semua pastilah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membedakan kejahatan Iblis!

Walaupun Iblis Terlihat Manusiawi, Adil, dan Saleh, Esensi Iblis adalah Kejam dan Jahat

Iblis membangun reputasinya lewat memperdaya orang, dan sering kali menetapkan dirinya sebagai barisan terdepan dan teladan kebenaran. Di bawah alasan palsu untuk menjaga kebenaran, ia mencelakakan manusia, memangsa jiwa mereka, dan menggunakan berbagai macam cara untuk membungkam, memperdaya, dan menghasut manusia. Tujuannya adalah untuk membuat manusia sepakat dan mengikuti tingkah lakunya yang jahat, membuat manusia bergabung dengannya dalam menentang otoritas dan kedaulatan Tuhan. Namun, ketika seseorang mengenali skema dan rencana jahatnya serta fiturnya yang jahat, dan ketika seseorang tidak ingin terus diinjak-injak dan dibodohi olehnya atau terus diperbudak olehnya, atau dihukum dan dihancurkan bersama dengannya, Iblis mengubah fitur sucinya sebelumnya dan membuka topeng palsunya untuk menyingkapkan wajah aslinya yang jahat, buruk, buas, dan kejam. Tidak ada yang lebih disukainya selain memusnahkan semua orang yang menolak mengikutinya dan yang melawan kekuatan jahatnya. Di titik ini, Iblis tidak bisa lagi memakai penampilan yang bisa dipercaya, sopan; sebaliknya sifatnya yang sebenarnya yang jelek dan jahat disingkapkan di bawah pakaian bulu dombanya. Begitu skema jahat Iblis disingkapkan dan sifat aslinya diekspos, ia akan marah dan menunjukkan kelalimannya. Setelah itu, keinginannya untuk mencelakai dan memangsa manusia akan semakin meningkat. Ini karena ia sangat marah ketika manusia sadar akan kebenaran, dan ia mengembangkan dendam yang kuat terhadap manusia atas aspirasi mereka untuk mendambakan kebebasan dan terang dan untuk membebaskan diri dari penjaranya. Amarahnya dimaksudkan untuk mempertahankan dan menjunjung kejahatannya, dan ini juga adalah penyingkapan sejati dari naturnya yang biadab.

Dalam segala hal, perilaku Iblis menyingkapkan naturnya yang jahat. Dari semua perbuatan jahat yang dilakukan Iblis terhadap manusia—dari upaya awalnya untuk menipu manusia agar mengikutinya, hingga memanfaatkan manusia, di mana dia menyeret manusia ke dalam perbuatan jahatnya, hingga dendamnya terhadap manusia setelah natur aslinya tersingkap dan manusia telah mengenali dan meninggalkannya—tak satu pun dari perbuatan-perbuatan ini yang gagal menyingkapkan esensi jahat Iblis; juga tak satu pun yang gagal membuktikan fakta bahwa Iblis tidak memiliki hubungan dengan hal-hal positif dan bahwa Iblis adalah sumber dari semua hal yang jahat. Setiap tindakannya menjaga kejahatannya, menjaga kelangsungan tindakan jahatnya, melawan hal-hal yang adil dan positif, dan menghancurkan hukum dan keteraturan dari keberadaan normal manusia. Tindakan-tindakan Iblis ini memusuhi Tuhan, dan tindakan-tindakan itu akan dihancurkan murka Tuhan. Walaupun Iblis memiliki amarahnya sendiri, amarahnya hanyalah sarana melampiaskan natur jahatnya. Alasan Iblis jengkel dan marah adalah ini: rencananya yang terlalu mengerikan untuk dikatakan telah diungkapkan; rencana jahatnya tidak dapat menghindari hukuman; ambisi liarnya dan keinginannya untuk menggantikan Tuhan dan bertindak sebagai Tuhan telah dibatalkan dan dihalangi; dan tujuannya mengendalikan seluruh umat manusia tidak ada apa-apanya dan tidak akan pernah bisa dicapai. Yang menghentikan rencana jahat Iblis agar tidak berhasil dan mengakhiri penyebaran dan amukan kejahatan Iblis adalah pengerahan murka Tuhan yang berulang-ulang, dari waktu ke waktu. Karena itulah, Iblis benci dan takut akan murka Tuhan. Setiap kali murka Tuhan dilepaskan, itu tidak hanya menyingkapkan penampakan jahat Iblis yang sebenarnya, tetapi juga menyingkapkan keinginan jahat Iblis, dan dalam prosesnya, alasan kemarahan Iblis terhadap umat manusia disingkapkan. Ledakan kemarahan Iblis adalah penyingkapan sejati dari natur jahatnya dan sebuah pengungkapan rencana jahatnya. Tentu saja, setiap kali Iblis marah menandakan kehancuran hal-hal jahat dan perlindungan dan kelanjutan hal-hal positif; itu menandakan fakta bahwa murka Tuhan tidak dapat disinggung!

Orang Tidak Boleh Bergantung pada Pengalaman dan Imajinasi untuk Mengenal Watak Benar Tuhan

Ketika engkau mendapati dirimu menghadapi penghakiman dan hajaran Tuhan, apakah engkau akan mengatakan firman Tuhan itu tidak murni? Apakah engkau akan mengatakan ada kisah di balik kemarahan Tuhan, dan bahwa amarah-Nya tidak murni? Apakah engkau akan memfitnah Tuhan, mengatakan bahwa watak-Nya belum tentu seluruhnya benar? Ketika berurusan dengan setiap tindakan Tuhan, engkau pertama-tama harus yakin bahwa watak benar Tuhan bebas dari elemen-elemen lain, bahwa watak-Nya kudus dan tidak bercela. Tindakan-tindakan ini termasuk pukulan, hukuman, dan penghancuran manusia oleh Tuhan. Tanpa terkecuali, setiap tindakan Tuhan dibuat sangat sesuai dengan watak dasar dan rencana-Nya, dan tidak termasuk bagian dari pengetahuan, tradisi, dan filsafat manusia. Setiap tindakan Tuhan adalah ungkapan

watak dan esensi-Nya, tidak berkaitan dengan segala sesuatu yang dimiliki umat manusia yang rusak. Umat manusia memiliki gagasan bahwa hanya kasih, belas kasih, dan toleransi Tuhan terhadap umat manusialah yang tanpa cela, murni, dan kudus, dan tidak ada seorang pun yang tahu bahwa amarah dan murka Tuhan juga sama murninya; dan terlebih lagi, tidak ada orang yang telah merenungkan pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa Tuhan tidak menoleransi pelanggaran atau mengapa amarah-Nya begitu besar. Sebaliknya, sebagian orang keliru mengira murka Tuhan sebagai sifat yang buruk, yang sama seperti yang dimiliki manusia yang rusak, dan salah mengira bahwa amarah Tuhan itu sama seperti amarah manusia yang rusak. Mereka bahkan salah mengira bahwa amarah Tuhan sama seperti penyingkapan alami dari watak manusia yang rusak, dan bahwa pelampiasan murka Tuhan sama seperti kemarahan manusia yang rusak ketika mereka dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan, dan percaya bahwa pelampiasan murka Tuhan adalah ungkapan suasana hati-Nya. Setelah persekutuan ini, Aku harap setiap engkau semua tidak lagi memiliki pemikiran yang salah, imajinasi atau spekulasi tentang watak benar Tuhan. Aku harap setelah mendengar firman-Ku, engkau bisa memiliki pengenalan yang benar di dalam hatimu tentang murka dari watak benar Tuhan, sehingga engkau dapat menyingkirkan pemahaman sebelumnya yang salah tentang murka Tuhan, dan agar engkau dapat mengubah kepercayaan dan pandangan-pandanganmu yang salah tentang esensi murka Tuhan. Terlebih lagi, Aku harap engkau semua dapat memiliki definisi yang akurat tentang watak Tuhan dalam hatimu, tidak akan lagi memiliki keraguan terhadap watak benar Tuhan, dan tidak akan lagi memaksakan pemikiran atau imajinasi manusia kepada watak benar Tuhan. Watak benar Tuhan adalah esensi sejati Tuhan sendiri. Ini bukan sesuatu yang ditulis atau dibentuk oleh manusia. Watak benar-Nya adalah watak benar-Nya dan tidak ada hubungannya atau kaitannya dengan ciptaan mana pun. Tuhan sendiri adalah Tuhan sendiri. Dia tidak akan pernah menjadi bagian dari ciptaan, dan bahkan jika Dia menjadi anggota makhluk ciptaan, watak dan esensi dasar-Nya tidak akan berubah. Karena itu, mengenal Tuhan tidak sama dengan mengenal sebuah objek; mengenal Tuhan bukanlah membedah sesuatu, juga tidak sama dengan memahami seseorang. Jika manusia menggunakan konsep atau metodenya sendiri untuk mengenal sebuah objek atau memahami seseorang untuk mengenal Tuhan, engkau tidak akan pernah bisa mendapatkan pengenalan akan Tuhan. Mengenal Tuhan tidak bergantung pada pengalaman atau imajinasi, dan karena itulah, engkau tidak boleh memaksakan pengalaman atau imajinasimu pada Tuhan; sekaya apa pun pengalaman atau imajinasimu, semua itu tetaplah terbatas. Terlebih lagi, imajinasimu tidak sesuai dengan fakta, apalagi dengan kebenaran, dan imaginasimu tidak sesuai dengan watak dan esensi benar Tuhan. Engkau tidak akan pernah berhasil jika bergantung pada imajinasimu untuk memahami esensi Tuhan. Satu-satunya jalan adalah ini: menerima semua yang datang dari Tuhan, lalu secara bertahap mengalami dan memahaminya. Akan ada hari di mana Tuhan akan mencerahkanmu supaya engkau benar-benar memahami dan mengenal Dia karena kerja samamu dan karena

lapar dan hausmu akan kebenaran. Dan dengan ini, mari kita akhiri bagian percakapan kita ini.

Umat Manusia Mendapatkan Belas Kasih dan Toleransi Tuhan Lewat Pertobatan yang Tulus

Di bawah ini adalah kisah Alkitab tentang “Penyelamatan Niniwe oleh Tuhan”.

Yunus 1:1-2 Firman Yahweh datang kepada Yunus, anak Amitai, kata-Nya: Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan berserulah menentang mereka, karena kejahatan mereka sudah sampai kepada-Ku.

Yunus 3 Dan firman Yahweh datang kepada Yunus kedua kalinya, demikian, “Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan beritakan pada mereka apa yang Kuperintahkan kepadamu.” Lalu bangkitlah Yunus dan pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Yahweh. Niniwe adalah kota yang sangat besar, yang luasnya selama tiga hari perjalanan. Mulailah Yunus masuk ke kota itu satu hari perjalanan, lalu ia berseru dan berkata, “Empat puluh hari lagi, dan Niniwe akan ditunggangbalikkan.” Maka orang Niniwe percaya kepada Tuhan dan menyatakan berpuasa, mengenakan kain kabung, dari yang paling besar sampai yang paling kecil di antara mereka. Kabar ini sampai kepada raja Niniwe, maka bangkitlah ia dari takhtanya, menanggalkan jubahnya, menyelubungi diri kain kabung dan duduk di atas abu. Dan ia menyuruh orang menyerukan dan memaklumkan di seluruh Niniwe berdasarkan ketetapan raja dan para pembesarnya, demikian, “Tidak ada manusia atau binatang, atau ternak boleh makan, mereka tidak boleh makan apa pun, atau minum air. Namun, manusia dan binatang harus mengenakan kain kabung dan berseru dengan nyaring kepada Tuhan: Biarlah semua orang berbalik dari jalannya yang jahat dan dari kejahatan yang ada di tangan mereka. Siapa yang tahu jika Tuhan akan berbalik dan menyesal dan berpaling dari murka-Nya yang menyala-nyala sehingga kita tidak binasa?” Lalu Tuhan melihat perbuatan mereka, bagaimana mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, maka Tuhan menyesali hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka, dan Dia tidak jadi melakukannya.

Yunus 4 Tetapi hal itu sangat mengesalkan Yunus, sehingga ia sangat marah. Lalu ia berdoa kepada Yahweh dan berkata: “Aku berdoa kepada-Mu, oh Yahweh, bukankah sudah kukatakan ketika aku masih di negeriku? Karena itulah aku lari ke Tarsus, sebab aku tahu Engkau adalah Tuhan yang pemurah dan berlimpah kasih karunia, lambat untuk marah, panjang sabar, dan menyesali hukuman yang Engkau rencanakan. Karena itu, oh Yahweh, aku memohon kepada-Mu, ambillah nyawaku; karena lebih baik aku mati daripada hidup” Lalu firman Yahweh, “Apakah engkau layak marah?” Lalu Yunus keluar dari kota itu dan duduk di sebelah timurnya. Ia mendirikan sebuah gubuk di sana, dan duduk di bawah di tempat yang teduh, sampai ia melihat apa yang akan terjadi dengan kota itu. Lalu Tuhan Yahweh menyiapkan sebatang pohon jarak dan menjadikannya tumbuh melampaui Yunus untuk menaungi kepalanya dan supaya ia bebas dari kesedihan hatinya. Yunus sangat senang karena pohon jarak itu. Tetapi Tuhan mendatangkan seekor ulat keesokan paginya yang memakan pohon jarak itu sampai layu. Dan waktu berlalu, ketika matahari terbit, Tuhan mendatangkan angin

timur yang ganas bertiup, dan matahari menyengat kepala Yunus, lalu ia rebah menjadi lesu, dan berharap dirinya mati, dan berkata: “Lebih baik aku mati daripada hidup.” Lalu Tuhan Yahweh berfirman kepada Yunus, “Apakah engkau layak marah karena pohon jarak itu?” Jawabnya, “Aku layak marah, bahkan sampai mati.” Lalu Yahweh berfirman: “Engkau menyayangi pohon jarak itu, padahal engkau tidak perlu berjerih lelah menanam atau membuatnya tumbuh, yang tumbuh dalam semalam dan mati dalam semalam: Dan apakah Aku tidak boleh mengasihani Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari 120.000 orang, yang tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kiri; dan juga banyak sekali ternaknya?”

Sinopsis Kisah Niniwe

Walaupun kisah “Penyelamatan Niniwe oleh Tuhan” singkat, kisah ini memungkinkan orang untuk melihat sekilas sisi lain dari watak benar Tuhan. Untuk memahami dengan tepat terdiri dari apa sajakah sisi itu, kita harus kembali ke Kitab Suci dan meninjau salah satu tindakan Tuhan yang Dia lakukan dalam proses pekerjaan-Nya.

Pertama-tama mari kita lihat awal kisah ini: “Firman Yahweh datang kepada Yunus, anak Amitai, kata-Nya: ‘Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan berserulah menentang mereka, karena kejahatan mereka sudah sampai kepada-Ku’” (Yunus 1:1-2). Dalam perikop dari kitab suci ini, kita tahu bahwa Tuhan Yahweh memerintahkan Yunus untuk pergi ke kota Niniwe. Mengapa Dia memerintahkan Yunus untuk pergi ke kota ini? Alkitab sangat jelas mengenai hal ini: kejahatan orang-orang di kota ini sudah sampai kepada Tuhan Yahweh, dan karenanya, Dia mengutus Yunus untuk menyatakan kepada mereka apa yang hendak dilakukan-Nya. Walaupun tidak ada catatan yang memberitahu kita siapa Yunus itu, tentu saja, ini tidak berkaitan dengan mengenal Tuhan, dan karena itu, engkau semua tidak perlu memahami orang ini, Yunus. Engkau semua hanya perlu tahu apa yang Tuhan perintahkan untuk Yunus lakukan dan apa alasan Tuhan melakukan hal semacam itu.

Peringatan Tuhan Yahweh Mencapai Penduduk Niniwe

Mari kita lanjutkan ke perikop kedua, pasal ketiga kitab Yunus: “Mulailah Yunus masuk ke kota itu satu hari perjalanan, lalu ia berseru dan berkata, ‘Empat puluh hari lagi, dan Niniwe akan ditunggangbalikkan.’” Itu adalah kata-kata yang disampaikan langsung oleh Tuhan kepada Yunus untuk diberitahukan kepada penduduk Niniwe, jadi, tentu saja, ini adalah kata-kata yang Yahweh ingin sampaikan kepada penduduk Niniwe. Kata-kata itu memberitahu manusia bahwa Tuhan mulai muak dan membenci penduduk kota itu karena kejahatan mereka telah sampai kepada Tuhan, sehingga Dia ingin menghancurkan kota ini. Namun, sebelum Tuhan menghancurkan kota ini, Dia akan membuat pengumuman kepada penduduk Niniwe, dan pada saat yang sama, Dia memberi mereka suatu kesempatan untuk bertobat dari kejahatan mereka dan memulai hidup baru. Kesempatan ini berlangsung selama empat puluh hari, dan tidak lebih dari itu. Dengan kata lain, jika penduduk di dalam kota ini tidak bertobat, mengakui dosa mereka,

dan merendahkan diri di hadapan Tuhan Yahweh dalam empat puluh hari, Tuhan akan menghancurkan kota itu seperti Dia menghancurkan Sodom. Inilah yang Tuhan Yahweh ingin beritahukan kepada penduduk Niniwe. Jelas, ini bukan pernyataan sederhana. Penyataan itu tidak hanya menyampaikan amarah Tuhan Yahweh, tetapi juga menyampaikan sikap-Nya terhadap penduduk Niniwe, dan sekaligus menjadi peringatan serius bagi orang-orang yang hidup di dalam kota itu. Peringatan ini memberitahu mereka bahwa perbuatan jahat mereka telah membuat mereka dibenci Tuhan Yahweh dan akan segera membawa mereka ke ambang kebinasaan mereka sendiri. Karena itu, hidup setiap penduduk Niniwe berada di ambang bahaya.

Perbedaan Besar Antara Reaksi Penduduk Niniwe dan Sodom Terhadap Peringatan Tuhan Yahweh

Apa artinya ditunggangbalikkan? Dalam bahasa sehari-hari, itu berarti tidak ada lagi. Namun, dengan cara apa? Siapa yang bisa menunggangbalikkan seluruh kota? Tidak mungkin bagi manusia melakukan tindakan semacam itu, tentu saja. Orang-orang Niniwe tidak bodoh; begitu mereka mendengar pernyataan ini, mereka langsung tahu maksudnya. Mereka tahu pernyataan ini datang dari Tuhan, mereka tahu Tuhan akan melakukan pekerjaan-Nya, dan mereka tahu bahwa kejahatan mereka telah membuat Tuhan Yahweh marah dan menumpahkan amarah-Nya kepada mereka, sehingga mereka akan segera dihancurkan bersama kota mereka. Bagaimana orang-orang kota itu bersikap setelah mendengarkan peringatan Tuhan Yahweh? Alkitab menjelaskan dengan mendetail bagaimana orang-orang itu bereaksi, mulai dari raja sampai rakyat jelata. Perkataan di bawah ini dicatat dalam Kitab Suci: “Maka orang Niniwe percaya kepada Tuhan dan menyatakan berpuasa, mengenakan kain kabung, dari yang paling besar sampai yang paling kecil di antara mereka. Kabar ini sampai kepada raja Niniwe, maka bangkitlah ia dari takhtanya, menanggalkan jubahnya, menyelubungi diri kain kabung dan duduk di atas abu. Dan ia menyuruh orang menyerukan dan memaklumkan di seluruh Niniwe berdasarkan ketetapan raja dan para pembesarnya, demikian, ‘Tidak ada manusia atau binatang, atau ternak boleh makan, mereka tidak boleh makan apa pun, atau minum air. Namun, manusia dan binatang harus mengenakan kain kabung dan berseru dengan nyaring kepada Tuhan: Biarlah semua orang berbalik dari jalannya yang jahat dan dari kejahatan yang ada di tangan mereka...’” (Yunus 3:5-9).

Setelah mendengar pernyataan Tuhan Yahweh, penduduk Niniwe menunjukkan sikap yang sama sekali bertolak belakang dengan penduduk Sodom—penduduk Sodom secara terbuka menentang Tuhan, terus melakukan kejahatan demi kejahatan, sedangkan penduduk Niniwe, setelah mendengar perkataan ini, tidak mengabaikannya, mereka juga tidak menolaknya. Sebaliknya, mereka percaya kepada Tuhan dan memaklumkan puasa. Apa yang dimaksud dengan kata “percaya” di sini? Kata itu sendiri mengacu pada iman dan ketundukan. Jika kita menggunakan perilaku yang sebenarnya dari penduduk Niniwe untuk menjelaskan kata ini, itu berarti bahwa mereka percaya Tuhan bisa dan

akan melakukan apa yang Dia katakan, dan bahwa mereka bersedia bertobat. Apakah penduduk Niniwe merasa takut menghadapi bencana yang akan segera terjadi? Kepercayaan merekalah yang membuat hati mereka takut. Jadi, apa yang bisa kita gunakan untuk membuktikan kepercayaan dan ketakutan penduduk Niniwe? Seperti yang Alkitab katakan: "... Mereka menyatakan puasa, dan memakai kain kabung, dari yang paling besar sampai yang paling kecil di antara mereka." Ini jelas berarti bahwa penduduk Niniwe benar-benar percaya, dan dari kepercayaan itu datanglah ketakutan, yang kemudian menuntun mereka untuk berpuasa dan mengenakan kain kabung. Inilah cara mereka menunjukkan bahwa mereka mulai bertobat. Sama sekali bertolak belakang dengan penduduk Sodom, tidak hanya penduduk Niniwe tidak menentang Tuhan, tetapi mereka juga dengan jelas menunjukkan pertobatan mereka lewat perilaku dan tindakan mereka. Tentu saja, ini adalah sesuatu yang semua penduduk Niniwe lakukan, tidak hanya rakyat jelata—raja pun tidak terkecuali.

Pertobatan Raja Niniwe Mendapatkan Pujian Tuhan Yahweh

Ketika raja Niniwe mendengar kabar ini, ia bangkit dari takhtanya, melepaskan jubahnya, memakai kain kabung, dan duduk di atas abu. Ia lalu menyatakan bahwa tidak ada seorang pun di kota yang boleh mencicipi apa pun, dan tidak ada domba, lembu, atau hewan ternak lainnya yang boleh merumput atau minum air. Manusia dan ternak sama-sama mengenakan kain kabung, dan orang-orang harus membuat permohonan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Raja juga mengumumkan bahwa setiap orang dari antara mereka harus berbalik dari jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka. Dinilai dari rangkaian tindakan ini, raja Niniwe memiliki pertobatan sejati di dalam hatinya. Rangkaian tindakan yang dilakukannya—bangkit dari takhtanya, menanggalkan jubah rajanya, mengenakan kain kabung, dan duduk di abu—memberitahu orang bahwa raja Niniwe mengesampingkan status kerajaannya dan mengenakan kain kabung bersama rakyat jelata. Ini berarti raja Niniwe tidak menempati posisi kerajaannya untuk terus dalam jalannya yang jahat atau melakukan kejahatan dengan tangannya setelah mendengar pengumuman dari Tuhan Yahweh; sebaliknya, ia mengesampingkan otoritas yang dipegang dan bertobat di hadapan Tuhan Yahweh. Pada saat ini, raja Niniwe tidak bertobat sebagai seorang raja; ia datang ke hadapan Tuhan untuk bertobat dan mengakui dosa-dosanya sebagai orang biasa di hadapan Tuhan. Terlebih lagi, ia juga menyuruh seisi kota untuk bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan Yahweh dengan cara yang sama seperti dirinya; selain itu, ia juga memiliki rencana spesifik bagaimana cara melakukannya, seperti yang terlihat di dalam kitab suci: "Tidak ada manusia atau binatang, atau ternak boleh makan, mereka tidak boleh makan apa pun, atau minum air. ... dan berseru dengan nyaring kepada Tuhan: Biarlah semua orang berbalik dari jalannya yang jahat dan dari kejahatan yang ada di tangan mereka." Sebagai penguasa kota, raja Niniwe memiliki status dan kuasa tertinggi dan bisa melakukan apa pun yang ia mau. Ketika dihadapkan dengan

pengumuman Tuhan Yahweh, ia bisa saja mengabaikannya atau hanya bertobat dan mengakui dosanya sendiri; sedangkan apakah penduduk kota memilih untuk bertobat atau tidak, ia bisa saja sama sekali mengabaikannya. Akan tetapi, raja Niniwe tidak melakukan hal itu sama sekali. Ia tidak hanya bangkit dari takhtanya, memakai kain kabung, dan duduk di atas abu serta bertobat dan mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan Yahweh, tetapi ia juga memerintahkan semua orang dan ternak di dalam kota untuk melakukan hal yang sama. Ia bahkan memerintahkan orang-orang untuk "berseru dengan nyaring kepada Tuhan." Lewat rangkaian tindakan ini, raja Niniwe benar-benar melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang penguasa. Rangkaian tindakannya merupakan tindakan yang sulit dilakukan oleh raja mana pun dalam sejarah manusia, dan memang, tidak ada raja lain yang melakukannya. Tindakan-tindakan ini bisa disebut tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, dan tindakan-tindakan ini layak diingat dan ditiru oleh umat manusia. Sejak penciptaan manusia, setiap raja telah memimpin rakyatnya untuk menentang dan melawan Tuhan. Tidak pernah ada seorang pun yang memimpin rakyatnya memohon kepada Tuhan untuk mencari penebusan atas kejahatan mereka, menerima pengampunan dari Tuhan Yahweh, dan menghindari hukuman yang akan segera menimpa. Namun, raja Niniwe mampu memimpin rakyatnya untuk berbalik kepada Tuhan, meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka. Terlebih lagi, ia juga mampu mengesampingkan takhtanya, dan sebagai gantinya, Tuhan Yahweh berubah pikiran serta merasa menyesal, menarik kembali murka-Nya dan membiarkan orang-orang kota itu bertahan hidup, menghindarkan mereka dari kehancuran. Tindakan raja itu hanya bisa disebut mukjizat langka dalam sejarah manusia, dan bahkan suatu contoh model dari manusia rusak yang bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan.

Tuhan Melihat Pertobatan Tulus Jauh di Dalam Hati Orang Niniwe

Setelah mendengarkan pernyataan Tuhan, raja Niniwe dan rakyatnya melakukan rangkaian tindakan. Apakah natur dari tindakan-tindakan ini dan perilaku mereka? Dengan kata lain, apakah esensi dari tingkah laku mereka secara keseluruhan? Mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan? Di mata Tuhan, mereka telah bertobat dengan tulus, bukan hanya karena mereka telah memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan dan mengakui dosa mereka di hadapan-Nya, tetapi juga karena mereka telah meninggalkan tingkah laku mereka yang jahat. Mereka bertindak seperti ini karena setelah mendengar firman Tuhan, mereka sangat ketakutan dan percaya Dia akan melakukan apa yang difirmankan-Nya. Dengan berpuasa, mengenakan kain kabung, dan duduk di abu, mereka ingin mengungkapkan kerelaan mereka untuk mengubah jalan mereka dan tidak lagi melakukan kejahatan, dan mereka berdoa kepada Tuhan Yahweh agar menahan amarah-Nya, memohon kepada-Nya untuk menarik kembali keputusan-Nya dan bencana yang akan menimpa mereka. Dengan meneliti semua perilaku mereka, kita bisa melihat bahwa mereka telah memahami bahwa tindakan mereka yang jahat

di masa lalu memuakkan Tuhan Yahweh, dan kita bisa melihat juga bahwa mereka memahami alasan mengapa Dia akan segera menghancurkan mereka. Inilah mengapa mereka semua ingin bertobat penuh, berbalik dari jalan mereka yang jahat, dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka. Dengan kata lain, begitu mereka sadar akan pernyataan Tuhan Yahweh, masing-masing dari mereka merasa takut dalam hati mereka; mereka menghentikan tingkah laku jahat mereka dan tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang sangat dibenci Tuhan Yahweh. Sebagai tambahan, mereka memohon kepada Tuhan Yahweh untuk mengampuni dosa masa lalu mereka dan untuk tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tindakan mereka di masa lalu. Mereka rela untuk tidak akan lagi terlibat dalam kejahatan dan bertindak sesuai perintah Tuhan Yahweh, jika saja mungkin untuk tidak pernah lagi membangkitkan murka Tuhan Yahweh. Pertobatan mereka tulus dan menyeluruh. Pertobatan itu datang dari lubuk hati mereka dan tidak dibuat-buatdan tidak sementara.

Begitu semua penduduk Niniwe, dari raja sampai rakyat jelata, menyadari bahwa Tuhan Yahweh marah kepada mereka, Tuhan dapat dengan jelas dan mudah melihat setiap tindakan mereka selanjutnya dan tingkah laku mereka dalam keseluruhannya, serta setiap keputusan dan pilihan yang mereka buat. Hati Tuhan berubah sesuai dengan tingkah laku mereka. Apa kerangka berpikir Tuhan pada saat itu? Alkitab dapat menjawab pertanyaan itu bagimu. Perkataan berikut initercatat di kitab suci: “Lalu Tuhan melihat perbuatan mereka, bagaimana mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, maka Tuhan menyesali hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka, dan Dia tidak jadi melakukannya” (Yunus 3:10). Walau Tuhan mengubah pikiran-Nya, tidak ada sesuatu pun yang rumit dengan kerangka berpikir-Nya. Dia hanya berubah dari mengungkapkan kemarahan-Nya menjadi menenangkan amarah-Nya, dan kemudian memutuskan tidak membawa bencana ke atas kota Niniwe. Alasan mengapa keputusan Tuhan—melepaskan penduduk Niniwe dari bencana—begitu cepat adalah karena Tuhan menyelidiki hati setiap orang di Niniwe. Dia melihat apa yang ada di lubuk hati mereka: pertobatan dan pengakuan yang tulus atas dosa-dosa mereka, kepercayaan mereka yang tulus kepada-Nya, kesadaran mendalam mereka tentang bagaimana tindakan mereka yang jahat telah membuat watak-Nya marah, dan yang menghasilkan ketakutan terhadap hukuman yang akan ditimpakan Tuhan Yahweh. Pada saat yang sama, Tuhan Yahweh juga mendengarkan doa-doa mereka, yang berasal dari lubuk hati mereka, memohon kepada-Nya agar tidak lagi marah kepada mereka, sehingga mereka dapat menghindari bencana ini. Ketika Tuhan mengamati semua fakta ini, sedikit demi sedikit, amarah-Nya mereda. Terlepas dari seberapa besar amarah-Nya di masa lalu, hati-Nya tersentuh ketika Dia melihat pertobatan yang tulus dari lubuk hati orang-orang ini, sehingga Dia tidak sanggup untuk mengirimkan bencana ke atas mereka, dan Dia berhenti marah kepada mereka. Sebaliknya, Dia terus memberikan belas kasih dan toleransi-Nya kepada mereka dan terus membimbing dan menyediakan kebutuhan mereka.

Jika Kepercayaanmu kepada Tuhan Benar, Engkau akan Sering Menerima Pemeliharaan-Nya

Perubahan maksud Tuhan terhadap penduduk Niniwe tidak mengandung keraguan atau apa pun yang ambigu atau samar. Sebaliknya, itu merupakan perubahan dari kemarahan belaka menjadi toleransi belaka. Ini adalah pengungkapan sejati dari esensi Tuhan. Tuhan tidak pernah bimbang atau ragu-ragu dalam tindakan-Nya; prinsip dan tujuan di balik tindakan-tindakan-Nya semuanya jelas dan transparan, murni, dan tidak bercela, sama sekali tidak ada tipu muslihat atau rencana jahat yang tercampur di dalamnya. Dengan kata lain, esensi Tuhan tidak mengandung kegelapan atau kejahatan. Tuhan menjadi marah kepada penduduk Niniwe karena tindakan mereka yang jahat telah terlihat oleh-Nya; pada saat itu, amarah-Nya berasal dari esensi-Nya. Namun, ketika amarah Tuhan mereda dan Dia menganugerahkan toleransi-Nya kepada penduduk Niniwe sekali lagi, segala yang Dia singkapkan tetaplah esensi-Nya sendiri. Keseluruhan perubahan ini disebabkan oleh perubahan dalam sikap manusia terhadap Tuhan. Selama seluruh periode ini, watak Tuhan yang tidak dapat disinggung tidak berubah, esensi toleran Tuhan tidak berubah, dan esensi penuh kasih dan penuh belas kasih Tuhan tidak berubah. Ketika manusia melakukan tindakan jahat dan menyinggung Tuhan, Dia akan menimpakan amarah-Nya kepada mereka. Ketika manusia benar-benar bertobat, hati Tuhan akan berubah, dan amarah-Nya akan reda. Ketika manusia terus dengan keras kepala menentang Tuhan, amarah-Nya tidak akan reda, dan murka-Nya akan terus menekan mereka sedikit demi sedikit sampai mereka hancur. Inilah esensi dari watak Tuhan. Terlepas dari apakah Tuhan mengungkapkan murka atau belas kasih dan kasih setia, tingkah laku, perilaku, dan sikap manusia terhadap Tuhan di lubuk hatinya yang menentukan apa yang diungkapkan lewat pengungkapan watak Tuhan. Jika Tuhan terus-menerus membuat seseorang mengalami murka-Nya, hati orang ini sudah pasti menentang Tuhan. Karena orang ini tidak pernah benar-benar bertobat, menundukkan kepalanya di hadapan Tuhan, atau memiliki kepercayaan sejati kepada Tuhan, mereka tidak pernah mendapatkan belas kasih dan toleransi Tuhan. Jika seseorang sering menerima pemeliharaan Tuhan, belas kasih, dan toleransi-Nya, pastilah orang ini memiliki kepercayaan sejati kepada Tuhan dalam hatinya, dan hatinya tidak menentang Tuhan. Orang ini sering bertobat dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan; oleh karena itu, walaupun disiplin Tuhan sering kali datang ke atas orang ini, murka-Nya tidak akan menimpa orang tersebut.

Uraian singkat ini memungkinkan manusia melihat hati Tuhan, melihat kenyataan esensi-Nya, melihat bahwa amarah Tuhan dan perubahan dalam hati-Nya bukan tanpa sebab. Meskipun ada perbedaan besar yang Tuhan tunjukkan ketika Dia murka dan ketika Dia mengubah hati-Nya, yang membuat manusia percaya ada jurang pemisah atau perbedaan yang sangat besar antara dua aspek esensi Tuhan ini—kemarahan-Nya dan toleransi-Nya—sikap Tuhan terhadap pertobatan penduduk Niniwe sekali lagi

memungkinkan manusia melihat sisi lain dari watak benar Tuhan. Perubahan hati Tuhan benar-benar memungkinkan umat manusia untuk sekali lagi melihat kenyataan belas kasih dan kasih setia Tuhan, dan melihat pengungkapan sejati dari esensi Tuhan. Umat manusia tidak bisa tidak harus mengakui bahwa belas kasih dan kasih setia Tuhan bukanlah mitos atau karangan. Ini karena perasaan Tuhan pada saat itu benar, dan perubahan hati Tuhan juga benar—Tuhan memang menganugerahkan belas kasih dan toleransi-Nya kepada umat manusia sekali lagi.

Pertobatan Sejati di Hati Penduduk Niniwe Membuat Mereka Mendapatkan Belas Kasih Tuhan dan Mengubah Kesudahan Mereka Sendiri

Apakah ada kontradiksi antara perubahan hati Tuhan dan murka-Nya? Tentu saja tidak! Ini karena toleransi Tuhan pada saat itu memiliki alasan tersendiri. Apa alasannya? Ini yang tertulis di Alkitab: “Semua orang berbalik dari jalan mereka yang jahat” dan “meninggalkan kekejaman yang ada di tangan mereka.”

“Jalan yang jahat” ini bukan merujuk kepada sejumlah tindakan jahat, tetapi pada sumber kejahatan yang darinya perilaku orang muncul. “Berbalik dari jalannya yang jahat” berarti orang yang bersangkutan tidak akan pernah melakukan tindakan-tindakan itu lagi. Dengan kata lain, mereka tidak akan pernah lagi berperilaku di jalan yang jahat ini; metode, sumber, tujuan, niat, dan prinsip-prinsip tindakan mereka semuanya telah berubah; mereka tidak akan pernah lagi menggunakan metode-metode dan prinsip-prinsip tersebut untuk mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan ke dalam hati mereka. “Meninggalkan” dalam “meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka” berarti membuang atau menyingkirkan, sepenuhnya putus hubungan dengan masa lalu dan tidak pernah kembali lagi. Ketika penduduk Niniwe meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka, hal ini membuktikan dan merepresentasikan pertobatan sejati mereka. Tuhan memperhatikan penampakan luar manusia dan juga hati mereka. Ketika Tuhan memperhatikan pertobatan sejati di hati penduduk Niniwe yang tanpa keraguan dan juga memperhatikan bahwa mereka sudah meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka, Dia mengubah hati-Nya. Ini berarti tindakan dan perilaku manusia dan berbagai macam cara melakukan segala sesuatu, serta pengakuan dan pertobatan sejati dari dosa di hati mereka, menyebabkan Tuhan mengubah hati-Nya, mengubah niat-Nya, menarik kembali keputusan-Nya, dan tidak menghukum atau menghancurkan mereka. Karena itulah, penduduk Niniwe mendapatkan kesudahan yang berbeda bagi diri mereka sendiri. Mereka menebus hidup mereka sendiri dan pada saat yang sama, mendapatkan belas kasih dan toleransi Tuhan, di mana Tuhan juga menarik kembali murka-Nya.

Belas Kasih dan Toleransi Tuhan Tidaklah Langka—Pertobatan Sejati Manusialah yang Langka

Terlepas dari seberapa marah Tuhan terhadap penduduk Niniwe, begitu mereka

menyatakan puasa dan mengenakan kain kabung dan abu, hati-Nya mulai melembut dan Dia mulai mengubah pikiran-Nya. Ketika Dia menyatakan kepada mereka bahwa Dia akan menghancurkan kota mereka—sesaat sebelum pengakuan dan pertobatan mereka dari dosa—Tuhan masih marah terhadap mereka. Begitu mereka sudah melakukan rangkaian tindakan pertobatan, amarah Tuhan terhadap orang-orang Niniwe berangsur berubah menjadi belas kasih dan toleransi kepada mereka. Tidak ada yang bertolak belakang tentang pengungkapan dua aspek watak Tuhan yang terjadi bersamaan dalam peristiwa yang sama ini. Jadi, bagaimana orang seharusnya memahami dan mengetahui bahwa tidak ada kontradiksi? Tuhan mengungkapkan dan menyingkapkan masing-masing dari dua esensi yang sangat bertolak belakang ini secara bergantian saat penduduk Niniwe bertobat, memungkinkan manusia melihat kenyataan dan esensi Tuhan yang tidak dapat disinggung. Tuhan menggunakan sikap-Nya untuk memberitahu manusia hal berikut: bukannya Tuhan tidak menoleransi manusia atau Dia tidak mau menunjukkan belas kasih kepada mereka; melainkan, karena mereka jarang bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, dan jarang manusia sungguh-sungguh berbalik dari jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka. Dengan kata lain, ketika Tuhan marah kepada manusia, Dia berharap manusia akan mampu untuk sungguh-sungguh bertobat, dan memang Dia berharap melihat pertobatan sejati manusia, di mana Dia akan dengan bebas terus menganugerahkan belas kasih dan toleransi-Nya kepada manusia. Ini berarti perbuatan jahat manusia mendatangkan murka Tuhan, sementara belas kasih dan toleransi Tuhan dianugerahkan kepada mereka yang mendengarkan Tuhan dan benar-benar bertobat di hadapan-Nya, kepada mereka yang dapat berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka. Sikap Tuhan disingkapkan dengan sangat jelas dalam perlakuan-Nya terhadap penduduk Niniwe: belas kasih dan toleransi Tuhan sama sekali tidak sulit didapat, dan yang Dia minta adalah pertobatan sejati manusia. Selama manusia berbalik dari jalan mereka yang jahat dan meninggalkan kejahatan yang ada di tangan mereka, Tuhan akan mengubah hati-Nya dan sikap-Nya terhadap mereka.

Watak Benar Sang Pencipta itu Nyata dan Jelas

Ketika Tuhan mengubah hati-Nya terhadap penduduk Niniwe, apakah belas kasih dan toleransi-Nya ilusi? Tentu saja tidak! Jadi, apa yang telah ditunjukkan oleh transisi antara dua aspek watak Tuhan dalam hal Tuhan menangani satu situasi ini? Watak Tuhan merupakan suatu keseluruhan yang lengkap—sama sekali tidak terbagi. Terlepas dari apakah Dia mengungkapkan kemarahan atau belas kasih dan toleransi terhadap manusia, semua ini adalah ungkapan dari watak benar-Nya. Watak Tuhan itu penting dan terlihat jelas, dan Dia mengubah pikiran dan sikap-Nya sesuai dengan bagaimana segala sesuatunya berkembang. Perubahan sikap-Nya terhadap penduduk Niniwe memberitahu umat manusia bahwa Dia memiliki pemikiran dan gagasan-Nya sendiri; Dia bukan robot atau boneka tanah liat, melainkan Tuhan yang hidup itu sendiri. Dia

bisa marah kepada penduduk Niniwe, sama seperti Dia bisa mengampuni masa lalu mereka karena sikap mereka. Dia bisa memutuskan untuk mendatangkan bencana ke atas penduduk Niniwe, dan Dia juga bisa mengubah keputusan-Nya karena pertobatan mereka. Manusia suka menerapkan aturan secara kaku, dan menggunakan aturan-aturan semacam itu untuk membatasi dan mendefinisikan Tuhan, sama seperti mereka suka menggunakan rumus untuk berusaha memahami watak Tuhan. Karena itulah, jika menyangkut wilayah pikiran manusia, Tuhan tidak berpikir, Dia juga sama sekali tidak memiliki gagasan substansif. Namun, pada kenyataannya, pikiran Tuhan berada dalam keadaan transformasi yang terus-menerus sesuai dengan perubahan-perubahan di dalam berbagai hal dan lingkungan. Sementara pikiran-pikiran ini berubah, berbagai aspek esensi Tuhan disingkapkan. Selama proses perubahan ini, pada saat yang tepat ketika Tuhan mengubah hati-Nya, yang Dia tunjukkan kepada umat manusia adalahkeberadaan yang nyata dari hidup-Nya, dan bahwa watak benar-Nya penuh dengan vitalitas dinamis. Pada saat yang sama, Tuhan menggunakan penyingkapan sejati-Nya sendiri untuk membuktikan kepada umat manusia kenyataan tentang keberadaan murka-Nya, belas kasih-Nya, kasih setia-Nya, dan toleransi-Nya. Esensi-Nya akan disingkapkan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan bagaimana segala sesuatunya berkembang. Dia memiliki murka seperti singa dan belas kasih dan toleransi seperti seorang ibu. Watak benar-Nya tidak boleh dipertanyakan, dilanggar, diubah, atau dibelokkan oleh siapa pun. Di antara semua perkara dan segala sesuatu, watak benar Tuhan—yaitu murka Tuhan dan belas kasih Tuhan—bisa disingkapkan kapan saja dan di mana saja. Dia memberikan ungkapan penting pada aspek-aspek ini dalam setiap sudut semua ciptaan, dan Dia menerapkannya dengan vitalitas seiring berjalannya waktu. Watak benar Tuhan tidak dibatasi ruang dan waktu; dengan kata lain, watak benar Tuhan tidak diungkapkan secara mekanis atau disingkapkan sesuai dengan batasan ruang atau waktu, melainkan diungkapkan dengan sangat mudah dan di segala tempat dan waktu. Ketika engkau melihat Tuhan mengubah hati-Nya dan berhenti mengungkapkan murka-Nya dan menahan diri untuk tidak menghancurkan kota Niniwe, bisakah engkau mengatakan bahwa Tuhan hanya penuh belas kasih dan penyayang? Bisakah engkau mengatakan bahwa murka Tuhan terdiri dari kata-kata kosong? Ketika Tuhan mengamuk dengan murka yang menyala-nyala dan menahan belas kasih-Nya, bisakah engkau mengatakan bahwa Dia tidak merasakan kasih sejati terhadap umat manusia? Murka yang menyala-nyala ini diungkapkan Tuhan sebagai respons terhadap tindakan jahat manusia; murka-Nya tidak bercela. Hati Tuhan tergerak sebagai respons terhadap pertobatan manusia, dan pertobatan inilah yang mengubah hati Tuhan. Ketika Dia merasa tergerak, ketika hati-Nya berubah, dan ketika Dia menunjukkan belas kasih dan toleransi-Nya kepada manusia, semuanya ini sama sekali tak bercacat; semuanya bersih, murni, tak bercela, dan tak tercemar. Toleransi Tuhan persis seperti itu: toleransi, sama seperti belas kasih-Nya yang adalah belas kasih yang murni. Watak-Nya menyingkapkan murka atau belas kasih dan toleransi sesuai dengan pertobatan manusia dan berbagai

perbuatan manusia. Tidak peduli apa yang Dia ungkapkan dan singkapkan, semuanya itu murni dan langsung; esensi semua itu berbeda dengan esensi apa pun yang ada dalam ciptaan. Ketika Tuhan mengungkapkan prinsip-prinsip yang melandasi tindakan-tindakan-Nya, semuanya itu tanpa noda atau cela, dan demikian pula dengan pemikiran-Nya, gagasan-Nya, dan setiap keputusan yang Dia ambil serta setiap tindakan yang Dia lakukan. Karena Tuhan sudah memutuskan, demikianlah Dia akan bertindak, dan demikianlah Dia menyelesaikan perbuatan-Nya. Hasil perbuatan-perbuatan-Nya benar dan tidak bercela semata-mata karena sumbernya tidak bercacat dan tidak bercela. Murka Tuhan tidak bercela. Begitu juga dengan belas kasih dan toleransi Tuhan—yang tidak dimiliki oleh ciptaan mana pun—adalah kudus dan tidak bercacat, dan dapat bertahan melawan pertimbangan yang saksama dan pengalaman.

Lewat pemahamanmu tentang kisah Niniwe, apakah engkau semua sekarang melihat sisi lain dari esensi watak benar Tuhan? Apakah engkau semua melihat sisi lain dari watak benar Tuhan yang unik? Apakah ada orang dari antara umat manusia yang memiliki watak seperti ini? Apakah ada orang yang memiliki murka seperti ini, murka Tuhan? Apakah ada orang yang memiliki belas kasih dan toleransi seperti yang dimiliki Tuhan? Siapakah di antara ciptaan yang bisa mengirimkan murka sedahsyat itu dan memutuskan untuk menghancurkan atau mendatangkan bencana ke atas umat manusia? Dan siapakah yang memenuhi syarat untuk menganugerahkan belas kasih pada manusia, untuk menoleransi dan mengampuni, dan dengan demikian mengubah keputusan sebelumnya untuk menghancurkan manusia? Sang Pencipta mengungkapkan watak benar-Nya lewat metode dan prinsip-prinsip-Nya yang unik, dan Dia tidak tunduk pada kendali atau batasan yang diberlakukan manusia, kejadian, atau hal apa pun. Dengan watak-Nya yang unik, tidak ada orang yang bisa mengubah pikiran dan gagasan-Nya, juga tidak ada yang dapat membujuk-Nya dan mengubah satu pun keputusan-Nya. Keseluruhan tingkah laku dan pikiran yang ada dalam semua ciptaan berada di bawah penghakiman watak benar-Nya. Tidak seorang pun yang dapat mengendalikan entah Dia menerapkan murka atau belas kasih; hanya esensi Sang Pencipta—atau dengan kata lain, watak benar Sang Pencipta—yang bisa menentukan hal ini. Seperti inilah natur unik dari watak benar Sang Pencipta!

Lewat menganalisis dan memahami perubahan sikap Tuhan terhadap penduduk Niniwe, apakah engkau semua mampu menggunakan kata “unik” untuk menjelaskan belas kasih yang ditemukan dalam watak benar Tuhan? Sebelumnya kita mengatakan bahwa murka Tuhan adalah salah satu aspek dari esensi watak benar-Nya yang unik. Sekarang, Aku akan mendefinisikan dua aspek—murka Tuhan dan belas kasih Tuhan—yang merupakan watak benar-Nya. Watak benar Tuhan itu kudus; itu tidak dapat disinggung atau dipertanyakan; itu adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh satu pun makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan. Watak benar-Nya itu unik dan eksklusif hanya milik Tuhan. Itu berarti bahwa murka Tuhan itu kudus dan tidak dapat disinggung. Demikian pula, aspek lain dari watak benar Tuhan—yaitu belas kasih Tuhan—itu kudus dan tidak bisa disinggung. Tidak satu pun dari makhluk ciptaan atau makhluk bukan

ciptaan yang bisa menggantikan atau merepresentasikan Tuhan dalam tindakan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan atau merepresentasikan Dia dalam penghancuran Sodom dan penyelamatan Niniwe. Ini adalah ungkapan sejati dari watak benar Tuhan yang unik.

Perasaan Sang Pencipta yang Tulus Terhadap Umat Manusia

Manusia sering mengatakan bahwa tidak mudah mengenal Tuhan. Namun, Aku katakan bahwa mengenal Tuhan sama sekali bukanlah hal yang sulit, karena Tuhan sering menunjukkan perbuatan-perbuatan-Nya agar manusia melihatnya. Tuhan tidak pernah berhenti berdialog dengan umat manusia, dan Dia tidak pernah menyembunyikan diri-Nya dari manusia, dan juga tidak menyembunyikan diri-Nya sendiri. Pikiran-Nya, gagasan-Nya, firman-Nya, dan perbuatan-Nya, semua disingkapkan kepada umat manusia. Oleh karena itu, selama manusia ingin mengenal Tuhan, ia bisa memahami dan mengenal Dia lewat segala macam cara dan metode. Alasan mengapa manusia tanpa pengertian berpikir bahwa Tuhan dengan sengaja menghindarinya, bahwa Tuhan dengan sengaja menyembunyikan diri-Nya dari umat manusia, bahwa Tuhan tidak berniat membiarkan manusia memahami dan mengenal-Nya, adalah karena ia tidak tahu siapa Tuhan itu dan ia juga tidak ingin memahami Tuhan. Bahkan lebih daripada itu, ia tidak tertarik dengan pikiran, firman, atau perbuatan Sang Pencipta .... Sejujurnya, jika seseorang hanya menggunakan waktu luangnya untuk berfokus dan memahami firman atau perbuatan Sang Pencipta, dan jika mereka mencurahkan sedikit perhatian pada pikiran Sang Pencipta dan suara hati-Nya, tidak akan sulit bagi orang itu untuk menyadari bahwa pikiran, firman, dan perbuatan Sang Pencipta terlihat dan transparan. Begitu juga, hanya dibutuhkan sedikit usaha untuk menyadari bahwa Sang Pencipta ada di antara manusia selama ini, bahwa Dia selalu berbicara dengan manusia dan seluruh ciptaan, dan bahwa Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang baru setiap hari. Esensi dan watak-Nya diungkapkan dalam dialog-Nya dengan manusia; pikiran dan gagasan-Nya disingkapkan sepenuhnya dalam perbuatanperbuatan-Nya; Dia menyertai dan menyelidiki umat manusia sepanjang waktu. Dia berbicara diam-diam kepada umat manusia dan seluruh ciptaan dengan firman-Nya yang sunyi: “Aku ada di langit, dan Aku berada di antara ciptaan-Ku. Aku berjaga-jaga; Aku menunggu; Aku ada di sisimu ....” Tangan-Nya hangat dan kuat; langkah kaki-Nya ringan; suara-Nya lembut dan anggun; figur-Nya berulang kali lewat dan berbalik, merengkuh seluruh umat manusia; wajah-Nya indah dan lembut. Dia tidak pernah pergi, tidak pernah menghilang. Siang dan malam, Dia adalah pendamping umat manusia yang selalu ada, tidak pernah pergi dari sisi mereka. Pemeliharaan-Nya yang sepenuh hati dan kasih sayang-Nya yang istimewa bagi umat manusia, dan juga kepedulian dan kasih-Nya yang sejati bagi manusia ditunjukkan sedikit demi sedikit ketika Dia menyelamatkan kota Niniwe. Secara khusus, pembicaraan antara Tuhan Yahweh dan Yunus sepenuhnya menyingkapkan kelembutan Sang Pencipta bagi umat manusia yang Dia sendiri ciptakan. Lewat firman-firman ini,

engkau dapat memiliki pemahaman yang dalam tentang perasaan Tuhan yang tulus bagi umat manusia ...

Perikop berikut ini tercatat di Kitab Yunus 4:10-11: “Lalu Yahweh berfirman, ‘Engkau menyayangi pohon jarak itu, padahal engkau tidak perlu berjerih lelah menanam atau membuatnya tumbuh, yang tumbuh dalam semalam dan mati dalam semalam: Dan apakah Aku tidak boleh mengasihani Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari 120.000 orang, yang tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kiri; dan juga banyak sekali ternaknya?’” Ini adalah kata-kata yang sebenarnya dari Tuhan Yahweh, yang dicatat dari sebuah percakapan antara Tuhan dan Yunus. Walau percakapan ini singkat, percakapan ini penuh dengan kepedulian Sang Pencipta bagi umat manusia dan keengganan-Nya untuk melepaskan umat manusia. Kata-kata ini mengungkapkan sikap dan perasaan sebenarnya yang Tuhan simpan dalam hati-Nya bagi ciptaan-Nya. Lewat kata-kata ini, yang jelas dan tepat yang jarang didengar oleh manusia, Tuhan menyatakan maksud-Nya yang sebenarnya bagi umat manusia. Percakapan ini merepresentasikan sikap Tuhan terhadap penduduk Niniwe—tetapi sikap semacam apakah ini? Ini adalah sikap yang Dia tunjukkan kepada penduduk Niniwe sebelum dan sesudah pertobatan mereka, sikap yang Dia gunakan dalam memperlakukan umat manusia. Dalam kata-kata ini terdapat pikiran-Nya dan watak-Nya.

Pikiran Tuhan apa yang disingkapkan dalam kata-kata ini? Jika engkau memperhatikan detail saat engkau membaca, tidak akan sulit bagimu untuk melihat bahwa Dia menggunakan kata “iba”; penggunaan kata ini menunjukkan sikap Tuhan yang sebenarnya terhadap umat manusia.

Pada tingkat makna harfiah, orang bisa menafsirkan kata “iba” dalam berbagai cara: pertama, itu berarti “mengasihi dan melindungi, merasakan kelembutan terhadap sesuatu”; kedua, itu berarti “menyayangi dengan sangat”; dan terakhir, itu berarti “tidak rela menyakiti sesuatu dan tidak sanggup untuk melakukan itu.” Singkatnya, kata “iba” memiliki arti kasih sayang dan kasih yang lembut, dan juga keengganan untuk menyerahkan seseorang atau sesuatu; itu berarti belas kasih dan toleransi Tuhan terhadap manusia. Tuhan menggunakan kata ini, yang merupakan kata yang umum dikatakan oleh manusia, tetapi kata ini juga bisa menyingkapkan suara hati Tuhan dan sikap-Nya terhadap umat manusia.

Walau kota Niniwe dipenuhi dengan orang-orang yang rusak, jahat, dan kejam sama seperti orang-orang Sodom, pertobatan mereka menyebabkan Tuhan mengubah hati-Nya dan memutuskan untuk tidak menghancurkan mereka. Karena cara mereka memperlakukan firman dan instruksi Tuhan menunjukkan sikap yang sangat berbeda dengan sikap penduduk Sodom, dan karena ketundukan yang jujur mereka kepada Tuhan dan pertobatan yang jujur mereka dari dosa-dosa mereka, serta perilaku mereka yang benar dan sepenuh hati dalam segala hal, Tuhan sekali lagi mengungkapkan rasa iba-Nya yang sepenuh hati dan menganugerahkannya kepada mereka. Apa yang Tuhan anugerahkan kepada umat manusia dan rasa iba-Nya kepada umat manusia tidak

mungkin ditiru oleh siapa pun, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk memiliki belas kasih Tuhan, toleransi-Nya, atau perasaan-Nya yang tulus terhadap umat manusia. Apakah ada orang yang engkau anggap sebagai pria atau wanita hebat, atau bahkan manusia super, yang dari posisi yang tinggi akan berbicara sebagai seorang pria atau wanita hebat, atau di atas posisi tertinggi membuat pernyataan semacam ini kepada umat manusia atau ciptaan? Siapakah di antara umat manusia yang bisa mengetahui keadaan keberadaan umat manusia seperti telapak tangannya sendiri? Siapakah yang bisa menanggung beban dan tanggung jawab bagi keberadaan umat manusia? Siapakah yang memenuhi syarat untuk menyatakan kehancuran sebuah kota? Dan siapakah yang memenuhi syarat untuk mengampuni sebuah kota? Siapakah yang bisa mengatakan dirinya mengasihani ciptaannya sendiri? Hanya Sang Pencipta! Hanya Sang Pencipta yang memiliki kelembutan terhadap umat manusia ini. Hanya Sang Pencipta yang menunjukkan belas kasih dan kasih sayang kepada umat manusia ini. Hanya Sang Pencipta yang memiliki kasih sayang yang benar, tidak terpatahkan bagi umat manusia. Demikian pula, hanya Sang Pencipta yang bisa menganugerahkan belas kasih kepada umat manusia ini dan mengasihani semua ciptaan-Nya. Hati-Nya melompat dan sakit karena setiap perbuatan manusia: Dia marah, tertekan, dan berduka karena kejahatan dan kerusakan manusia; Dia senang, bersukacita, mengampuni, dan bergirang karena pertobatan dan kepercayaan manusia; setiap pikiran dan gagasan-Nya ada untuk umat manusia dan berpusat pada umat manusia; siapa Dia dan apa yang dimiliki-Nya diungkapkan sepenuhnya demi umat manusia; seluruh emosi-Nya terkait dengan keberadaan umat manusia. Demi umat manusia, Dia bepergian dan sibuk ke sana kemari; Dia diam-diam memberikan seluruh hidup-Nya; Dia mendedikasikan setiap menit dan detik dari hidup-Nya .... Dia tidak pernah tahu bagaiman menghargai hidup-Nya sendiri, tetapi Dia selalu mengasihani manusia yang Dia sendiri ciptakan .... Dia memberikan semua yang Dia miliki kepada umat manusia .... Dia memberikan belas kasih dan toleransi-Nya tanpa syarat dan tanpa mengharapkan balasan. Dia melakukan ini hanya agar umat manusia bisa terus bertahan hidup di hadapan mata-Nya, menerima perbekalan hidup dari-Nya. Dia melakukan ini hanya agar umat manusia suatu hari tunduk di hadapan-Nya dan mengenali bahwa Dialah yang memelihara keberadaan manusia dan membekali kehidupan semua ciptaan.

Sang Pencipta Mengungkapkan Perasaan-Nya yang Sesungguhnya bagi Umat Manusia

Pembicaraan antara Tuhan Yahweh dan Yunus ini tidak diragukan lagi adalah sebuah ungkapan perasaan sesungguhnya Sang Pencipta bagi umat manusia. Di satu sisi, hal ini memberitahu manusia tentang pemahaman Sang Pencipta akan semua ciptaan di bawah kedaulatan-Nya; sebagaimana Tuhan Yahweh katakan, “Dan apakah Aku tidak boleh mengasihani Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari 120.000 orang, yang tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kiri; dan juga banyak

sekali ternaknya?" Dengan kata lain, pemahaman Tuhan tentang Niniwe jauh dari pemahaman yang sepintas lalu. Dia tidak hanya tahu jumlah makhluk hidup di dalam kota itu (termasuk manusia dan ternak), tetapi Dia juga tahu berapa banyak orang yang tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kirinya—yaitu berapa banyak anak-anak dan anak muda yang ada. Ini adalah bukti konkret pemahaman Tuhan yang menyeluruh tentang umat manusia. Di sisi lain, pembicaraan ini memberitahu manusia tentang sikap Sang Pencipta terhadap umat manusia, yaitu bobot umat manusia di dalam hati Sang Pencipta. Ini seperti yang dikatakan Tuhan Yahweh: "Engkau menyayangi pohon jarak itu, padahal engkau tidak perlu berjerih lelah menanam atau membuatnya tumbuh, yang tumbuh dalam semalam dan mati dalam semalam: Dan apakah Aku tidak boleh mengasihani Niniwe, kota yang besar itu ...?" Ini adalah firman Tuhan Yahweh yang mencela Yunus, tetapi semua kata-kata ini benar.

Walau Yunus dipercayai untuk menyatakan firman Tuhan Yahweh kepada penduduk Niniwe, ia tidak memahami niat Tuhan Yahweh, ia juga tidak memahami kekhawatiran dan harapan-Nya bagi orang-orang kota itu. Lewat teguran ini, Tuhan bermaksud mengatakan kepadanya bahwa umat manusia adalah hasil tangan Tuhan sendiri, dan bahwa Dia telah mengerahkan upaya yang sungguh-sungguh pada setiap manusia, bahwa setiap manusia memikul harapan Tuhan, dan bahwa setiap manusia menikmati penyediaan kehidupan Tuhan; bagi setiap manusia, Tuhan telah membayar harga dari upaya yang sungguh-sungguh. Teguran ini juga memberitahu Yunus bahwa Tuhan mengasihani manusia, yang adalah hasil pekerjaan tangan-Nya sendiri, sama seperti Yunus sendiri mengasihani pohon jarak. Tuhan pasti tidak akan dengan mudah meninggalkan umat manusia, atau sampai saat terakhir, terutama karena ada begitu banyak anak dan ternak yang tidak bersalah di dalam kota itu. Ketika menangani hasil ciptaan Tuhan yang muda dan bodoh ini, yang bahkan tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kiri mereka, bahkan lebih tidak terbayangkan lagi bahwa Tuhan akan mengakhiri hidup mereka dan menentukan kesudahan mereka dengan terburu-buru. Tuhan berharap melihat mereka bertumbuh; Dia berharap mereka tidak berjalan di jalan yang sama seperti para tua-tua mereka, berharap mereka tidak perlu mendengar peringatan Tuhan Yahweh lagi, dan berharap mereka akan menjadi saksi tentang masa lalu Niniwe. Terlebih lagi, Tuhan berharap melihat Niniwe setelah kota itu bertobat, melihat masa depan Niniwe setelah pertobatannya, dan yang terpenting, melihat Niniwe hidup di bawah belas kasih Tuhan sekali lagi. Karena itulah, di mata Tuhan, objek ciptaan yang tidak bisa membedakan tangan kanan dari tangan kirinya adalah masa depan Niniwe. Mereka akan menanggung masa lalu Niniwe yang tercela, sama seperti mereka akan menanggung tugas penting untuk menjadi saksi tentang masa lalu dan masa depan Niniwe di bawah bimbingan Tuhan Yahweh. Dalam pernyataan perasaan-Nya yang sesungguhnya ini, Tuhan Yahweh memberikan belas kasih Sang Pencipta bagi umat manusia secara keseluruhan. Pernyataan itu menunjukkan kepada manusia bahwa "belas kasih Sang Pencipta" bukanlah ucapan kosong atau janji kosong; pernyataan

itu memiliki prinsip-prinsip, metode-metode, dan tujuan-tujuan yang konkret. Tuhan itu nyata dan benar, dan Dia tidak menggunakan kebohongan atau penyamaran, dan dengan cara yang sama, belas kasih-Nya yang tanpa akhir itu dianugerahkan kepada umat manusia di setiap waktu dan zaman. Namun, sampai hari ini, percakapan Sang Pencipta dengan Yunus adalah satu-satunya pernyataan verbal eksklusif Tuhan tentang mengapa Dia menunjukkan belas kasih kepada umat manusia, bagaimana Dia menunjukkan belas kasih, betapa tolerannya Dia kepada umat manusia dan perasaan-Nya yang sesungguhnya bagi umat manusia. Kata-kata Tuhan Yahweh yang singkat dalam percakapan ini mengungkapkan pikiran-Nya terhadap umat manusia dalam satu kesatuan yang utuh; kata-kata-Nya adalah ungkapan sejati dari sikap hati-Nya terhadap umat manusia, dan juga bukti konkret dari penganugerahan-Nya akan belas kasih yang melimpah kepada umat manusia. Belas kasih-Nya tidak hanya dianugerahkan kepada generasi umat manusia yang lebih tua saja, tetapi juga diberikan kepada umat manusia yang lebih muda, sama seperti yang sudah-sudah, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Walau murka Tuhan sering kali turun ke sudut tertentu dan zaman tertentu dari umat manusia, belas kasih Tuhan tidak pernah berhenti. Dengan belas kasih-Nya, Dia membimbing dan memimpin satu generasi demi satu generasi ciptaan-Nya, dan memenuhi kebutuhan dan memelihara satu generasi demi satu generasi, karena perasaan-Nya yang sesungguhnya terhadap manusia tidak akan pernah berubah. Sama seperti yang dikatakan Tuhan Yahweh: “Dan apakah Aku tidak boleh mengasihani ...?” Dia selalu mengasihani ciptaan-Nya sendiri. Inilah belas kasih dari watak benar Sang Pencipta, dan itu juga adalah keunikan penuh dari Sang Pencipta!

Lima Jenis Orang

Untuk saat ini, Aku akan meninggalkan persekutuan kita tentang watak benar Tuhan sampai di sini. Berikutnya, Aku akan menggolongkan para pengikut Tuhan ke dalam beberapa kategori menurut pemahaman mereka tentang Tuhan dan pemahaman serta pengalaman mereka akan watak benar-Nya, sehingga engkau semua bisa mengetahui di tahap mana engkau semua sekarang berada dan juga tingkat pertumbuhanmu saat ini. Berkaitan dengan pengenalan mereka akan Tuhan dan pemahaman mereka tentang watak benar-Nya, berbagai tahap dan tingkat pertumbuhan manusia secara umum dapat dipisahkan menjadi lima jenis. Topik ini didasarkan pada mengenal Tuhan yang unik dan watak benar-Nya. Oleh karena itu, saat engkau semua membaca isi tulisan berikut, engkau semua harus dengan hati-hati berusaha mencari tahu dengan tepat seberapa banyak pemahaman dan pengetahuan yang engkau miliki tentang keunikan Tuhan dan watak benar-Nya, dan selanjutnya engkau harus menggunakan hasilnya untuk menilai di tahap mana engkau semua berada, seberapa besar tingkat pertumbuhanmu yang sebenarnya, dan jenis manusia seperti apakah engkau sebenarnya.

Jenis Pertama: Tahap Bayi yang Dibungkus Kain Lampin

Apakah arti dari “bayi yang dibungkus kain lampin”? Bayi yang dibungkus kain lampin adalah bayi yang baru saja datang ke dunia, baru lahir. Ini adalah saat di mana orang ada di tahap paling tidak dewasa.

Orang-orang di tahap ini pada dasarnya tidak memiliki pengertian atau kesadaran tentang hal kepercayaan kepada Tuhan. Mereka bingung dan tidak mengerti tentang segala sesuatu. Orang-orang ini mungkin sudah percaya kepada Tuhan lama sekali atau mungkin sama sekali belum lama, tetapi keadaan mereka yang penuh kebingungan dan kebodohan dan tingkat pertumbuhan mereka yang sebenarnya menempatkan mereka di tahap bayi yang dibungkus kain lampin. Definisi tepat dari kondisi bayi yang dibungkus kain lampin adalah sebagai berikut: tidak peduli sudah berapa lama orang jenis ini percaya kepada Tuhan, mereka akan selalu memiliki pikiran yang kacau, bingung, berpikiran pendek; mereka tidak tahu mengapa mereka percaya kepada Tuhan, juga tidak tahu Tuhan itu siapa atau siapakah Tuhan. Walau mereka mengikuti Tuhan, tidak ada definisi yang pasti tentang Tuhan dalam hati mereka, dan mereka tidak bisa menentukan apakah yang mereka ikuti adalah Tuhan atau bukan, apalagi menentukan apakah mereka harus benar-benar percaya kepada Tuhan dan mengikuti-Nya atau tidak. Inilah keadaan yang sebenarnya dari orang jenis ini. Pikiran orang-orang ini kacau, dan sederhananya, kepercayaan mereka kacau balau. Mereka selalu berada dalam keadaan bingung dan kosong; “pikiran kacau”, “kebingungan”, dan “berpikiran pendek” menggambarkan keadaan mereka. Mereka tidak pernah melihat atau merasakan keberadaan Tuhan, dan karenanya, berbicara dengan mereka tentang mengenal Tuhan sama seperti menyuruh mereka membaca buku yang ditulis dalam bahasa Mesir kuno—mereka tidak akan mengerti atau menerimanya. Bagi mereka, mengenal Tuhan sama seperti mendengar dongeng fantasi. Sementara pikiran mereka kacau balau, mereka sebenarnya sangat percaya bahwa mengenal Tuhan itu benar-benar membuang waktu dan tenaga. Ini adalah orang jenis pertama: bayi yang dibungkus kain lampin.

Jenis Kedua: Tahap Bayi Menyusu

Dibandingkan bayi yang dibungkus kain lampin, manusia jenis ini sudah membuat sedikit kemajuan. Sayangnya, mereka masih belum memiliki pemahaman apa pun tentang Tuhan. Mereka masih kurang memiliki pemahaman yang jelas dan wawasan tentang Tuhan, dan mereka tidak begitu jelas tentang mengapa mereka harus percaya kepada Tuhan, tetapi di dalam hati, mereka memiliki tujuan dan gagasan yang jelas sendiri. Mereka tidak peduli apakahpercaya kepada Tuhan itu benar atau tidak. Tujuan dan sasaran yang mereka cari lewat kepercayaan kepada Tuhan adalah untuk menikmati kasih karunia-Nya, untuk memiliki sukacita dan damai, untuk hidup nyaman, untuk menikmati pemeliharaan dan perlindungan Tuhan, serta untuk hidup dalam berkat-berkat Tuhan. Mereka tidak peduli dengan tingkat pengenalan mereka akan Tuhan; mereka tidak memiliki dorongan untuk mencari pemahaman akan Tuhan, atau peduli dengan apa yang

Tuhan sedang kerjakan atau apa yang ingin Dia lakukan. Mereka hanya dengan membabi buta mencari cara menikmati kasih karunia-Nya dan mendapatkan lebih banyak berkat-Nya; mereka berusaha mendapatkan seratus kali lipat di masa kini, dan hidup kekal di masa yang akan datang. Pikiran, seberapa banyak mereka mengorbankan diri mereka, persembahan mereka, serta penderitaan mereka, semuanya memiliki tujuan yang sama: untuk mendapatkan berkat dan kasih karunia Tuhan. Mereka tidak peduli akan hal yang lain. Manusia jenis ini hanya yakin bahwa Tuhan bisa menjaga manusia tetap aman dan menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada mereka. Bisa dikatakan bahwa mereka tidak tertarik atau sangat jelas tentang mengapa Tuhan ingin menyelamatkan manusia atau hasil yang ingin dicapai Tuhan dengan firman dan pekerjaan-Nya. Mereka tidak pernah berusaha untuk mengenal esensi dan watak benar Tuhan, atau berusaha membangkitkan ketertarikan untuk melakukannya. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal tersebut, dan mereka juga tidak ingin mengetahui semua itu. Mereka tidak ingin bertanya tentang pekerjaan Tuhan, tuntutan Tuhan terhadap manusia, kehendak Tuhan, atau apa pun yang berkaitan dengan Tuhan, mereka juga tidak memiliki kecenderungan untuk menanyakan tentang hal-hal ini. Ini karena mereka percaya hal-hal ini tidak berhubungan dengan penikmatan mereka akan kasih karunia Tuhan, dan mereka hanya peduli dengan Tuhan yang ada dalam hubungan langsung dengan kepentingan mereka sendiri, dan yang dapat menganugerahkan kasih karunia kepada manusia. Mereka sama sekali tidak tertarik dengan hal lain, jadi, mereka tidak dapat memasuki kenyataan kebenaran, terlepas dari berapa tahun mereka sudah percaya pada Tuhan. Tanpa ada yang sering menyirami atau memberi mereka makan, sulit bagi mereka untuk terus berjalan di jalan kepercayaan kepada Tuhan. Jika mereka tidak bisa menikmati sukacita dan damai atau kasih karunia Tuhan yang sebelumnya, mereka cenderung mundur. Ini adalah orang jenis kedua: orang yang berada di tahap bayi menyusu.

Jenis Ketiga: Tahap Bayi yang Disapih atau Tahap Anak Kecil

Kelompok orang ini memiliki kesadaran yang jelas. Mereka sadar bahwa menikmati kasih karunia Tuhan tidak berarti bahwa mereka sendiri memiliki pengalaman sejati, dan mereka sadar bahwa meskipun mereka tidak pernah lelah mencari sukacita dan damai, mencari kasih karunia, atau jika mereka mampu menjadi saksi dengan membagikan pengalaman mereka menikmati kasih karunia Tuhan atau dengan memuji Tuhan atas berkat-berkat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, hal-hal ini bukan berarti bahwa mereka memiliki hidup, juga bukan berarti bahwa mereka memiliki kenyataan kebenaran. Mulai dari kesadaran mereka, mereka berhenti memuaskan harapan liar bahwa mereka hanya akan disertai oleh kasih karunia Tuhan; sebaliknya, saat mereka menikmati kasih karunia Tuhan, bersamaan dengan itu, mereka berharap melakukan sesuatu bagi Tuhan. Mereka bersedia untuk melakukan tugas mereka, untuk menanggung sedikit kesusahan dan kelelahan, untuk terlibat dalam kerja sama dengan Tuhan sampai

tahap tertentu. Namun, karena pengejaran mereka dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan terlalu tidak murni, karena niat dan keinginan pribadi yang mereka miliki terlalu kuat, karena watak mereka yang terlalu congkak, sangat sulit bagi mereka untuk memuaskan kerinduan Tuhan atau untuk setia kepada Tuhan. Karenanya, mereka sering kali tidak bisa mewujudkan keinginan pribadi atau menghargai janji mereka kepada Tuhan. Mereka sering kali menemukan diri mereka dalam keadaan yang kontradiktif: mereka sangat ingin memuaskan Tuhan sebisa mungkin, tetapi mereka menggunakan segala daya upaya mereka untuk menentang Dia, dan mereka sering kali membuat sumpah kepada Tuhan, tetapi kemudian dengan cepat melanggar sumpah mereka. Mereka bahkan lebih sering menemukan diri mereka dalam keadaan yang kontradiktif lainnya: mereka dengan tulus percaya kepada Tuhan, tetapi mereka menyangkal Dia dan segala sesuatu yang berasal dari Dia; mereka dengan cemas berharap bahwa Tuhan akan mencerahkan mereka, memimpin mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan menolong mereka, tetapi masih mencari jalan keluar sendiri. Mereka ingin memahami dan mengenal Tuhan, tetapi mereka tidak bersedia mendekat kepada-Nya. Sebaliknya, mereka selalu menghindari Tuhan, dan hati mereka tertutup bagi-Nya. Walau mereka memiliki pemahaman dan pengalaman yang dangkal tentang makna harfiah dari firman Tuhan dan kebenaran, dan konsep yang dangkal tentang Tuhan dan kebenaran, di alam bawah sadar mereka tetap tidak bisa memastikan atau menentukan apakah Tuhan adalah kebenaran atau tidak, mereka juga tidak bisa memastikan apakah Tuhan sungguh-sungguh benar atau tidak. Mereka juga tidak bisa menentukan kenyataan watak Tuhan dan esensi-Nya, apalagi keberadaan-Nya yang sebenarnya. Kepercayaan mereka kepada Tuhan selalu mengandung keraguan dan kesalahpahaman, dan juga mengandung imajinasi dan gagasan. Saat menikmati kasih karunia Tuhan, mereka juga dengan enggan mengalami atau melakukan sebagian kebenaran yang mereka anggap layak untuk memperkaya kepercayaan mereka, untuk menambah pengalaman mereka dalam percaya kepada Tuhan, untuk membuktikan pemahaman mereka tentang percaya kepada Tuhan, dan untuk memuaskan kesombongan mereka dengan berjalan di jalan kehidupan yang mereka buat sendiri dan menyelesaikan suatu perbuatan benar bagi umat manusia. Di saat yang sama, mereka juga melakukan hal-hal tersebut untuk memuaskan keinginan mereka sendiri untuk mendapatkan berkat, yang merupakan bagian dari pertaruhan yang mereka buat dengan harapan dapat menerima berkat yang lebih besar bagi umat manusia, dan untuk mencapai aspirasi ambisius dan keinginan seumur hidup mereka, yaitu tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan Tuhan. Orang-orang ini jarang bisa mendapatkan pencerahan Tuhan, karena keinginan dan niat mereka untuk mendapatkan berkat terlalu penting bagi mereka. Mereka tidak memiliki keinginan untuk melepaskannya, dan memang mereka tidak sanggup melepaskannya. Mereka takut tanpa keinginan untuk mendapat berkat, tanpa ambisi yang telah lama didambakan, yaitu tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan Tuhan, mereka akan kehilangan motivasi untuk percaya kepada Tuhan. Karena itulah, mereka tidak

ingin menghadapi kenyataan. Mereka tidak ingin menghadapi firman Tuhan atau pekerjaan Tuhan. Mereka tidak ingin menghadapi watak Tuhan atau esensi-Nya, apalagi menyinggung pokok bahasan tentang mengenal Tuhan. Ini karena begitu Tuhan, esensi-Nya, dan watak benar-Nya menggantikan imajinasi mereka, mimpi mereka akan sia-sia, dan apa yang disebut iman yang murni dan "kebaikan" mereka yang dikumpulkan selama bertahun-tahun lewat pekerjaan yang melelahkan akan hilang dan tidak menghasilkan apa-apa. Begitu pula, "wilayah" mereka yang telah mereka taklukkan dengan darah dan keringat selama bertahun-tahun akan menghadapi keruntuhan. Semua ini akan menandakan bahwa kerja keras dan usaha mereka selama bertahun-tahun akan sia-sia, dan bahwa mereka harus mulai lagi dari nol. Ini adalah rasa sakit yang paling berat untuk ditanggung di hati mereka, dan ini adalah hasil yang paling tidak ingin mereka lihat, itulah mengapa mereka selalu terkunci dalam kebuntuan semacam in, menolak untuk berbalik. Ini adalah orang jenis ketiga: orang yang berada di tahap bayi yang disapih.

Ketiga jenis orang yang dijelaskan di atas—artinya orang-orang yang berada di tiga tahap ini—tidak memiliki kepercayaan yang sejati kepada identitas atau status Tuhan atau kepada watak benar-Nya, dan mereka juga tidak memiliki pengenalan atau afirmasi yang jelas dan akurat mengenai hal-hal tersebut. Karena itulah, sangat sulit bagi ketiga jenis orang itu untuk memasuki kenyataan kebenaran, dan juga sulit bagi mereka untuk menerima belas kasih, pencerahan, atau penerangan Tuhan karena cara mereka percaya kepada Tuhan dan sikap mereka yang salah terhadap Tuhan membuat Dia tidak mungkin melakukan pekerjaan dalam hati mereka. Keraguan, gagasan yang salah, dan imajinasi mereka tentang Tuhan melampaui kepercayaan dan pengenalan mereka akan Tuhan. Ini adalah tiga jenis orang yang sangat berisiko, dan ketiganya adalah tahap yang sangat berbahaya. Saat seseorang mempertahankan sikap meragukan Tuhan, esensi Tuhan, identitas Tuhan, perkara apakah Tuhan adalah kebenaran atau tidak, dan kenyataan keberadaan-Nya, serta saat seseorang tidak bisa yakin akan hal-hal tersebut, bagaimana bisa seseorang itu menerima semua yang berasal dari Tuhan? Bagaimana seseorang bisa menerima fakta bahwa Tuhan adalah kebenaran, jalan, dan hidup? Bagaimana seseorang bisa menerima hajaran dan penghakiman Tuhan? Bagaimana seseorang bisa menerima keselamatan Tuhan? Bagaimana orang jenis ini menerima bimbingan dan penyediaan yang sejati dari Tuhan? Mereka yang berada di ketiga tahap ini bisa menentang Tuhan, mengkritik Tuhan, menghujat Tuhan, atau mengkhianati Tuhan sewaktu-waktu. Mereka bisa meninggalkan jalan yang benar dan meninggalkan Tuhan kapan saja. Dapat dikatakan bahwa orang-orang dalam ketiga tahap ini berada dalam periode kritis, karena mereka belum memasuki jalan yang benar dalam memercayai Tuhan.

Jenis Keempat: Tahap Anak yang Bertumbuh Dewasa atau Masa Kanak-kanak

Setelah seseorang disapih—yaitu setelah mereka menikmati sejumlah besar kasih karunia—mereka mulai mengeksplorasi apa artinya percaya kepada Tuhan, mereka

mulai ingin memahami berbagai pertanyaan, seperti mengapa manusia hidup, bagaimana manusia seharusnya hidup, dan mengapa Tuhan melakukan pekerjaan-Nya atas manusia. Ketika pikiran-pikiran yang tidak jelas dan pola pikir yang membingungkan ini muncul dan ada dalam diri mereka, mereka terus-menerus menerima penyiraman, dan mereka juga mampu melakukan tugas mereka. Selama periode ini, mereka tidak lagi memiliki keraguan mengenai kenyataan keberadaan Tuhan, dan merekamemiliki pemahaman yang akurat tentang apa artinya percaya kepada Tuhan. Di atas dasar ini, mereka mendapatkan pengetahuan bertahap tentang Tuhan, dan mereka secara bertahap mendapatkan beberapa jawaban atas pikiran-pikiran yang tidak jelas dan pola pikir yang membingungkan tentang esensi dan watak Tuhan. Dalam hal perubahan-perubahan dalam watak mereka serta pengenalan mereka akan Tuhan, orang-orang di tahap ini mulai melangkah di jalan yang benar, dan mereka memasuki periode transisi. Di tahap inilah, orang-orang mulai memiliki hidup. Indikasi jelas dari memiliki hidup adalah penyelesaian bertahap dari berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan mengenal Tuhan yang ada dalam hati orang—seperti kesalahpahaman, imajinasi, gagasan, dan definisi yang samar tentang Tuhan—dan mereka bukan saja menjadi benar-benar percaya dan mengakui kenyataan keberadaan Tuhan, tetapi mereka juga memiliki definisi yang akurat tentang Tuhan dan memiliki tempat yang tepat untuk Tuhan dalam hati mereka, dan sungguh-sungguh mengikuti Tuhan menggantikan iman mereka yang samar. Di tahap ini, orang-orang secara bertahap mengetahui konsep mereka yang salah tentang Tuhan dan pengejaran mereka yang salah serta cara-cara percaya mereka yang salah. Mereka mulai sangat menginginkan kebenaran, sangat ingin mengalami penghakiman, hajaran, dan disiplin Tuhan, serta sangat menginginkan perubahan dalam watak mereka. Mereka secara bertahap meninggalkan segala macam gagasan dan imajinasi tentang Tuhan di tahap ini, dan pada saat yang sama, mereka berubah dan memperbaiki pengenalan mereka yang salah tentang Tuhan dan mendapatkan beberapa pengetahuan mendasar yang benar tentang Tuhan. Walau sebagian dari pengetahuan yang dimiliki manusia di tahap ini tidak terlalu spesifik atau akurat, setidaknya mereka secara bertahap mulai meninggalkan gagasan, pengetahuan yang salah, dan kesalahpahaman mereka tentang Tuhan; mereka tidak lagi mempertahankan gagasan dan imajinasi mereka sendiri tentang Tuhan. Mereka mulai belajar cara meninggalkan—meninggalkan hal-hal yang ditemukan dalam gagasan mereka sendiri, hal-hal dari pengetahuan, dan hal-hal dari Iblis; mereka mulai bersedia tunduk pada hal-hal yang benar dan positif, bahkan pada hal-hal yang datang dari firman Tuhan dan yang sesuai dengan kebenaran. Mereka juga mulai berusaha mengalami firman Tuhan, secara pribadi mengenal dan melakukan firman-Nya, menerima firman-Nya sebagai prinsip tindakan mereka dan sebagai dasar bagi perubahan watak mereka. Selama periode ini, manusia tanpa sadar menerima penghakiman dan hajaran Tuhan, dan tanpa sadar menerima firman Tuhan sebagai hidup mereka. Sementara mereka menerima penghakiman, hajaran, dan firman Tuhan, mereka menjadi semakin menyadari dan mampu merasakan bahwa Tuhan yang

mereka percayai dalam hati mereka benar-benar ada. Dalam firman Tuhan, dalam pengalaman mereka dan kehidupan mereka, mereka semakin merasakan bahwa Tuhan selalu bertanggung jawab atas nasib manusia dan selalu memimpin manusia, dan memenuhi kebutuhan manusia. Lewat persekutuan mereka dengan Tuhan, mereka secara bertahap mengonfirmasi keberadaan Tuhan. Karena itu, sebelum mereka menyadarinya, mereka tanpa sadar telah menyetujui dan mulai sungguh-sungguh percaya pada pekerjaan Tuhan, dan mereka telah menyetujui firman Tuhan. Begitu orang menyetujui firman danpekerjaan Tuhan, mereka tanpa henti menyangkali diri mereka sendiri, menyangkali gagasan mereka sendiri, menyangkali pengetahuan mereka sendiri, menyangkali imajinasi mereka sendiri, dan pada saat yang sama, juga tanpa henti mencari apa itu kebenaran dan apa yang merupakan kehendak Tuhan. Pengenalan manusia akan Tuhan cukup dangkal selama periode perkembangan ini—mereka bahkan tidak mampu menguraikan pengenalan ini dengan jelas menggunakan kata-kata, mereka juga tidak bisa mengungkapkannya dalam istilah detail yang spesifik—dan mereka hanya memiliki pemahaman yang berdasarkan persepsi; akan tetapi, bila dibandingkan dengan ketiga tahap sebelumnya, kehidupan manusia yang belum dewasa di periode ini sudah menerima siraman dan penyediaan dari firman Tuhan, dan oleh karenanya, sudah mulai bertunas. Hidup mereka sama seperti benih yang ditanam di tanah; setelah menerima nutrisi dan kelembapan, benih itu akan menembus tanah, dan tunasnya akan melambangkan kelahiran kehidupan baru. Kelahiran ini memungkinkan seseorang melihat sekilas tanda-tanda kehidupan. Ketika manusia memiliki kehidupan, mereka bertumbuh. Karena itulah, di atas dasar ini—secara bertahap berjalan ke jalan yang benar dalam percaya kepada Tuhan, meninggalkan gagasan mereka sendiri, mendapatkan bimbingan Tuhan—hidup manusia pasti akan bertumbuh sedikit demi sedikit. Atas dasar apakah pertumbuhan ini diukur? Pertumbuhan ini diukur menurut pengalaman orang dengan firman Tuhan dan pemahaman mereka yang benar tentang watak benar Tuhan. Walau mereka kesulitan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menggambarkan secara akurat pengenalan mereka akan Tuhan dan esensi-Nya selama periode pertumbuhan ini, kelompok orang ini tidak lagi secara subjektif bersedia mengejar kesenangan lewat menikmati kasih karunia Tuhan, atau percaya kepada Tuhan untuk mengejar tujuan mereka sendiri, yaitu untuk mendapatkan kasih karunia-Nya. Sebaliknya, mereka bersedia mengejar kehidupan oleh firman Tuhan dan menjadi subjek keselamatan Tuhan. Dan lagi, mereka percaya diri dan siap menerima penghakiman dan hajaran Tuhan. Inilah tanda dari orang yang ada di tahap pertumbuhan.

Walaupun orang-orang di tahap ini memiliki sebagian pengetahuan tentang watak benar Tuhan, pengetahuan ini sangat tidak jelas dan kabur. Walau mereka tidak bisa menguraikan dengan jelas hal-hal ini, mereka merasa sudah mendapatkan sesuatu dalam batinnya, karena mereka telah mendapatkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman tentang watak benar Tuhan lewat hajaran dan penghakiman Tuhan. Kendati demikian, semuanya itu agak dangkal dan masih ada di tahap dasar. Kelompok orang

ini memiliki cara pandang yang spesifik dalam memperlakukan kasih karunia Tuhan, yang diungkapkan dalam perubahan tujuan yang mereka kejar dan cara mereka mengejarnya. Mereka sudah melihat dalam firman Tuhan dan pekerjaan-Nya, dalam segala macam tuntutan-Nya terhadap manusia, dan dalam penyingkapan-Nya tentang manusia, bahwa jika mereka tetap tidak mengejar kebenaran, jika mereka tetap tidak berusaha untuk masuk ke dalam kenyataan, jika mereka tetap tidak berusaha memuaskan dan mengenal Tuhan saat mereka mengalami firman-Nya, mereka akan kehilangan makna dari percaya kepada Tuhan. Mereka melihat bahwa tidak peduli seberapa banyak mereka menikmati kasih karunia Tuhan, mereka tidak dapat mengubah watak mereka, memuaskan Tuhan, atau mengenal Tuhan, dan bahwa jika manusia terus hidup di bawah kasih karunia Tuhan, mereka tidak akan pernah mencapai pertumbuhan, mendapatkan hidup, atau mampu menerima keselamatan. Singkatnya, jika seseorang tidak bisa benar-benar mengalami firman Tuhan dan tidak mampu mengenal Tuhan lewat firman-Nya, mereka akan selamanya berada di tahap bayi dan tidak pernah maju selangkah pun dalam pertumbuhan kehidupannya. Jika engkau selamanya ada di tahap bayi, jika engkau tidak pernah masuk ke dalam kenyataan firman Tuhan, jika engkau tidak pernah memiliki firman Tuhan sebagai hidupmu, jika engkau tidak pernah memiliki kepercayaan dan pengenalan yang sejati akan Tuhan, apakah ada kemungkinan bagimu untuk disempurnakan Tuhan? Oleh karena itu, semua orang yang masuk ke dalam kenyataan firman Tuhan, semua orang yang menerima firman Tuhan sebagai hidup mereka, semua orang yang mulai menerima hajaran dan penghakiman Tuhan, semua orang yang watak rusaknya mulai berubah, dan semua orang yang memiliki hati yang sangat merindukan kebenaran, yang memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan dan kerinduan untuk menerima keselamatan Tuhan, inilah orang-orang yang benar-benar memiliki kehidupan. Ini benar-benar jenis orang keempat, yaitu anak yang bertumbuh dewasa, orang di tahap masa kanak-kanak.

Tahap Kelima: Tahap Kedewasaan Kehidupan atau Tahap Orang Dewasa

Setelah mengalami dan menjalani tahap masa kanak-kanak, tahap pertumbuhan yang penuh dengan pasang surut yang terjadi berulang kali, hidup manusia menjadi stabil, langkah maju mereka tidak lagi berhenti, dan tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi mereka. Walau jalan di depan masih berat dan berbatu-batu, mereka tidak lagi lemah atau takut, mereka tidak lagi ceroboh atau kehilangan arah. Dasar mereka tertanam kuat dalam pengalaman nyata mereka akan firman Tuhan, dan hati mereka telah ditarik oleh kebesaran dan martabat Tuhan. Mereka ingin mengikuti jejak langkah Tuhan, mengetahui esensi Tuhan, mengetahui segala sesuatu mengenai Tuhan.

Orang-orang di tahap ini sudah tahu dengan jelas siapa yang mereka percayai, dan mereka tahu dengan jelas mengapa mereka harus percaya kepada Tuhan dan makna dari hidup mereka sendiri, dan mereka tahu dengan jelas bahwa semua yang Tuhan ungkapkan adalah kebenaran. Dalam pengalaman mereka yang bertahun-tahun, mereka

menyadari bahwa tanpa penghakiman dan hajaran Tuhan, seseorang tidak akan pernah mampu memuaskan atau mengenal Tuhan dan tidak akan pernah benar-benar bisa untuk datang ke hadapan Tuhan. Dalam hati orang-orang ini ada kerinduan yang kuat untuk diuji Tuhan, supaya mereka bisa melihat watak benar Tuhan ketika diuji, dan untuk mendapatkan kasih yang lebih murni, dan pada saat yang sama, mampu untuk lebih benar-benar memahami dan mengenal Tuhan. Orang-orang di tahap ini sudah sepenuhnya mengucapkan selamat tinggal kepada tahap kanak-kanak, dan tahap menikmati kasih karunia Tuhan dan makan roti sampai kenyang. Mereka tidak lagi menaruh harapan berlebihan untuk membuat Tuhan bertoleransi dan menunjukkan belas kasih kepada mereka; sebaliknya, mereka yakin untuk menerima dan mengharapkan hajaran dan penghakiman yang tiada henti dari Tuhan, untuk memisahkan diri mereka dari watak mereka yang rusak dan memuaskan Tuhan. Pengenalan mereka akan Tuhan dan pengejaran mereka atau tujuan akhir pengejaran mereka, semua itu sangat jelas dalam hati mereka. Karena itulah, orang-orang di tahap orang dewasa telah sepenuhnya mengucapkan selamat tinggal kepada tahap iman yang samar, kepada tahap di mana mereka bergantung pada kasih karunia untuk keselamatan, tahap kehidupan yang tidak dewasa yang tidak dapat tahan ujian, tahap samar-samar, tahap ceroboh, tahap sering tidak memiliki jalan yang harus ditempuh, periode tidak stabil berpindah antara panas dan dingin dengan tiba-tiba, dan tahap di mana seseorang mengikuti Tuhan dengan mata tertutup. Orang-orang jenis ini sering menerima pencerahan dan penerangan Tuhan, dan sering terlibat dalam persekutuan dan komunikasi yang sejati dengan Tuhan. Bisa dikatakan bahwa orang-orang yang hidup di tahap ini telah memahami sebagian dari kehendak Tuhan, mereka mampu menemukan prinsip-prinsip kebenaran di dalam semua yang mereka lakukan, dan mereka tahu cara memuaskan kerinduan Tuhan. Terlebih lagi, mereka juga telah menemukan jalan pengenalan akan Tuhan dan telah mulai bersaksi tentang pengenalan mereka akan Tuhan. Selama proses pertumbuhan yang bertahap, mereka mendapatkan pemahaman dan pengetahuan bertahap tentang kehendak Tuhan: tentang kehendak Tuhan dalam menciptakan umat manusia dan tentang kehendak Tuhan dalam mengelola umat manusia. Mereka juga secara bertahap mendapatkan pemahaman dan pengetahuan akan watak benar Tuhan dalam hal esensi-Nya. Tidak ada gagasan atau imajinasi manusia yang bisa menggantikan pengetahuan ini. Walau tidak bisa dikatakan bahwa di tahap kelima, hidup seseorang sudah sepenuhnya dewasa atau bahwa orang ini bisa disebut benar atau utuh, orang jenis ini sudah melangkah menuju tahap kedewasaan dalam hidup dan sudah mampu datang ke hadapan Tuhan, berdiri berhadapan muka dengan firman Tuhan dan dengan Tuhan. Karena orang jenis ini telah mengalami begitu banyak firman Tuhan, mengalami ujian yang tidak terhitung banyaknya dan mengalami peristiwa pendisiplinan, penghakiman, dan hajaran dari Tuhan yang tak terhitung banyaknya, ketundukan mereka kepada Tuhan tidak bersifat relatif, tetapi mutlak. Pengenalan mereka akan Tuhan telah berubah dari alam bawah sadar menjadi pengenalan yang jelas dan tepat, dari dangkal menjadi

dalam, dari samar dan tidak jelas menjadi rinci dan nyata, dan mereka telah berubah dari sangat ceroboh dan pasif dalam mencari menjadi pengetahuan tanpa usaha dan bersaksi secara proaktif. Bisa dikatakan bahwa orang-orang di tahap ini memiliki kenyataan kebenaran firman Tuhan, bahwa mereka telah melangkah di jalan menuju kesempurnaan seperti jalan yang ditempuh Petrus. Inilah orang jenis kelima, orang yang hidup dalam keadaan pendewasaan—tahap orang dewasa.

14 Desember 2013

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik III
Otoritas Tuhan (II)

Hari ini kita akan melanjutkan persekutuan kita mengenai topik “Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik.” Kita telah mengadakan dua persekutuan mengenai pokok bahasan ini, yang pertama tentang otoritas Tuhan dan yang kedua tentang watak Tuhan yang benar. Setelah mendengarkan kedua persekutuan ini, sudahkah engkau semua mendapatkan pemahaman baru mengenai identitas, status, dan hakikat Tuhan? Sudahkah wawasan ini membantumu mencapai pengetahuan yang lebih substantif serta kepastian akan kebenaran keberadaan Tuhan? Hari ini Aku berencana menguraikan panjang lebar mengenai topik “otoritas Tuhan”.

Memahami Otoritas Tuhan dari Sudut Pandang Makro dan Mikro

Otoritas Tuhan itu unik. Otoritas Tuhan merupakan pengungkapan khas dan hakikat khusus dari identitas Tuhan itu sendiri, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan mana pun; hanya Sang Pencipta yang memiliki otoritas seperti ini. Dengan kata lain, hanya Sang Pencipta—Tuhan yang Unik—yang diungkapkan dengan cara ini dan yang memiliki hakikat ini. Jadi, mengapa kita harus membahas tentang otoritas Tuhan? Bagaimana otoritas Tuhan itu sendiri berbeda dengan “otoritas” seperti yang manusia bayangkan dalam pikirannya? Apa yang istimewa mengenai hal ini? Mengapa sangat penting membicarakan tentang hal ini di sini? Masing-masing darimu harus dengan saksama mempertimbangkan masalah ini. Bagi kebanyakan orang, “otoritas Tuhan” adalah sebuah gagasan yang samar, yang membutuhkan banyak upaya untuk memahaminya, dan pembahasan apa pun tentang hal ini cenderung abstrak. Oleh karena itu, akan selalu ada kesenjangan antara pengetahuan tentang otoritas Tuhan yang mampu manusia miliki dan hakikat dari otoritas Tuhan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, setiap orang harus secara bertahap mengenal otoritas Tuhan melalui orang, peristiwa, hal-hal, dan berbagai fenomena yang berada dalam jangkauan manusia dan berada dalam kapasitas mereka untuk memahaminya dalam kehidupan nyata. Walaupun frasa “otoritas Tuhan” mungkin tampak tak terselami, otoritas Tuhan itu sama sekali tidak abstrak. Dia hadir bersama manusia di setiap menit kehidupan manusia, menuntunnya melewati setiap harinya. Jadi, dalam kehidupan nyata, setiap orang tentu akan melihat dan mengalami aspek paling nyata dari otoritas Tuhan. Aspek yang nyata ini adalah bukti yang cukup bahwa otoritas Tuhan benar-benar ada, dan ini sepenuhnya memungkinkan orang untuk menyadari dan memahami fakta bahwa Tuhan memiliki otoritas seperti itu.

Tuhan menciptakan segala sesuatu, dan setelah menciptakan segala sesuatu, Dia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Selain memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, Dia juga mengendalikan segala sesuatu. Apa artinya gagasan bahwa “Tuhan mengendalikan segala sesuatu”? Bagaimana hal ini dapat dijelaskan? Bagaimana hal ini berlaku dalam kehidupan nyata? Bagaimana memahami fakta bahwa Tuhan

mengendalikan segala sesuatu dapat menuntun pada pemahaman tentang otoritas-Nya? Dari frasa “Tuhan mengendalikan segala sesuatu” itu sendiri, kita seharusnya melihat bahwa yang Tuhan kendalikan bukanlah sebagian dari planet atau sebagian dari ciptaan, apalagi sebagian dari umat manusia, melainkan segala sesuatu: dari yang berukuran raksasa sampai yang mikroskopis, dari yang kelihatan sampai yang tak kelihatan, dari bintang-bintang di jagat raya sampai makhluk hidup di bumi, juga mikroorganisme yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang dan wujud yang hadir dalam bentuk-bentuk lain. Inilah definisi yang tepat dari “segala sesuatu” yang Tuhan “kendalikan”; inilah cakupan otoritas-Nya, jangkauan kedaulatan dan kekuasaan-Nya.

Sebelum umat manusia ini terwujud, jagat raya—semua planet, dan semua bintang di langit—telah terlebih dahulu ada. Pada tingkatan makro, benda-benda langit ini telah mengorbit secara teratur, di bawah kendali Tuhan, sepanjang keberadaan mereka, berapa tahun pun itu telah berlangsung. Planet mana yang bergerak ke titik mana pada waktu tertentu; planet mana yang mengerjakan tugas apa, dan kapan tugas tersebut dikerjakan; planet mana yang berputar di orbit yang mana, dan kapan planet tersebut menghilang atau digantikan—semua ini berjalan tanpa kesalahan sedikit pun. Posisi planet dan jarak di antara planet-planet tersebut semuanya mengikuti suatu pola yang tetap, semuanya dapat dijelaskan dengan data yang tepat; jalur pergerakan mereka, kecepatan dan pola pengorbitan mereka, saat ketika mereka berada dalam beragam posisi—semuanya ini dapat diukur dengan tepat dan diatur oleh hukum-hukum khusus. Selama ribuan tahun, planet-planet tersebut telah mengikuti hukum-hukum ini, tanpa sedikit pun penyimpangan. Tidak ada kuasa yang dapat mengubah atau mengganggu pergerakan orbit ataupun pola yang planet-planet tersebut ikuti. Karena hukum-hukum khusus yang mengatur pergerakan planet serta data akurat yang menggambarkan pergerakan tersebut telah ditentukan sejak semula oleh otoritas Sang Pencipta, planet-planet tersebut menaati hukum-hukum ini dengan sendirinya, di bawah kedaulatan dan kendali Sang Pencipta. Pada tingkatan makro, tidaklah sulit bagi manusia untuk menemukan beberapa pola, sejumlah data, dan sekumpulan hukum atau fenomena yang aneh dan tak dapat dijelaskan. Walaupun manusia tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, juga tidak menerima fakta bahwa Sang Penciptalah yang menciptakan dan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, dan bahkan tidak mengakui keberadaan otoritas Sang Pencipta, para ilmuwan, ahli astronomi, dan ahli fisika justru semakin mendapati bahwa keberadaan segala sesuatu di alam semesta, serta prinsip dan pola yang mengatur pergerakan segala sesuatu, semuanya itu dikendalikan dan diatur oleh energi tak dikenal yang besar dan tak terlihat. Fakta ini memaksa manusia untuk menghadapi dan mengakui bahwa ada Pribadi yang Perkasa di tengah pola-pola pergerakan ini, yang mengatur segala sesuatu. Kuasa-Nya luar biasa, dan walaupun tidak ada yang dapat melihat wajah-Nya yang sesungguhnya, Dia mengatur dan mengendalikan segalanya setiap saat. Tidak ada manusia atau kekuatan yang dapat melampaui kedaulatan-Nya. Dihadapkan pada fakta ini, manusia harus mengakui bahwa

hukum yang mengatur keberadaan segala sesuatu tidak dapat dikendalikan oleh manusia, tidak dapat diubah oleh siapa pun; manusia juga harus mengakui bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya memahami hukum-hukum ini dan hal-hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh Sang Penguasa. Semua ini adalah pengungkapan dari otoritas Tuhan yang bisa dipahami oleh manusia pada tingkatan makro.

Pada tingkatan mikro, semua pegunungan, sungai, danau, laut dan daratan yang dapat dilihat manusia di bumi, semua musim yang mereka alami, segala sesuatu yang mendiami bumi, termasuk tanaman, hewan, mikroorganisme, dan manusia, tunduk pada kedaulatan dan pengendalian Tuhan. Di bawah kedaulatan dan pengendalian Tuhan, segala sesuatu menjadi ada atau menghilang sesuai dengan pikiran-Nya; hukum-hukum yang mengatur keberadaan semua itu, muncul, dan segala sesuatu bertumbuh dan berkembang biak sesuai hukum-hukum tersebut. Tidak ada manusia atau sesuatu yang berada di atas hukum-hukum ini. Mengapa demikian? Jawaban satu-satunya adalah ini: ini adalah karena otoritas Tuhan. Atau, dengan kata lain, ini adalah karena pikiran dan firman Tuhan; karena tindakan pribadi Tuhan itu sendiri. Ini berarti otoritas Tuhan dan pikiran Tuhanlah yang memunculkan hukum-hukum ini, yang akan bergeser dan berubah sesuai dengan pikiran-Nya, dan pergeseran serta perubahan ini semuanya terjadi atau menghilang demi rencana-Nya. Contohnya, epidemi. Epidemi menyebar tanpa peringatan. Tidak seorang pun tahu asal-usul atau alasan pasti mengapa epidemi terjadi, dan setiap kali suatu epidemi mencapai tempat tertentu, mereka yang dikutuk tak akan bisa lari dari malapetaka. Ilmu pengetahuan manusia memahami epidemi sebagai sesuatu yang disebabkan oleh penyebaran mikroba yang ganas atau berbahaya, dan kecepatan, rentang, serta cara penularannya tidak bisa diprediksi atau dikendalikan oleh ilmu pengetahuan manusia. Walaupun orang melawan epidemi dengan segala cara yang memungkinkan, mereka tidak bisa mengendalikan orang atau hewan mana yang pasti akan terdampak ketika epidemi merebak. Satu-satunya yang dapat manusia lakukan adalah berusaha mencegah, melawan, dan meneliti epidemi tersebut. Namun, tak seorang pun mengetahui akar penyebab yang dapat menjelaskan permulaan atau akhir dari masing-masing epidemi, dan tak seorang pun bisa mengendalikannya. Dihadapkan dengan kemunculan dan penyebaran epidemi, langkah pertama yang manusia lakukan adalah mengembangkan vaksin, tetapi sering kali epidemi berakhir dengan sendirinya sebelum vaksin berhasil ditemukan. Mengapa epidemi bisa berakhir? Ada orang-orang yang mengatakan bahwa kumannya sudah bisa dikendalikan, sementara yang lain mengatakan bahwa epidemi berakhir karena pergantian musim .... Sedangkan mengenai apakah spekulasi liar ini dapat dibenarkan, ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan penjelasan dan tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Umat manusia bukan saja harus menghadapi spekulasi-spekulasi ini, tetapi juga harus menghadapi kurangnya pemahaman manusia dan ketakutan mereka akan epidemi. Pada akhirnya, tak seorang pun tahu mengapa epidemi mulai terjadi atau mengapa itu berakhir. Karena umat manusia hanya percaya pada ilmu pengetahuan, bergantung sepenuhnya pada

ilmu pengetahuan, tetapi tidak mengakui otoritas Sang Pencipta ataupun menerima kedaulatan-Nya, mereka tidak akan pernah mendapatkan jawaban.

Di bawah kedaulatan Tuhan, segala sesuatu lahir, hidup, dan binasa oleh karena otoritas-Nya dan pengelolaan-Nya. Beberapa hal datang dan pergi begitu saja, dan manusia tidak bisa mengetahui dari mana hal-hal itu datang atau memahami pola yang diikuti semua itu, terlebih lagi, mereka tidak memahami alasan mengapa hal-hal itu datang dan pergi. Meskipun dengan matanya sendiri, manusia dapat menyaksikan semua yang terjadi di antara segala sesuatu, dan dapat mendengar semua itu dengan telinganya, dan dapat mengalami semua itu dengan tubuhnya; meskipun semua hal itu berkaitan dengan manusia, dan meskipun manusia secara tak sadar memahami keluarbiasaan relatif, keteraturan, atau bahkan keanehan dari berbagai fenomena, ia tetap tidak mengetahui apa yang ada di balik semua itu, yakni kehendak dan pikiran Sang Pencipta. Ada banyak kisah di balik fenomena-fenomena ini, ada banyak fakta tersembunyi. Karena manusia telah menyimpang jauh dari Sang Pencipta dan karena ia tidak mau menerima kenyataan bahwa otoritas Sang Pencipta mengatur segala sesuatu, ia tidak akan pernah tahu dan memahami segala sesuatu yang terjadi di bawah kedaulatan otoritas Sang Pencipta. Secara umum, kendali dan kedaulatan Tuhan melampaui batas imajinasi manusia, pengetahuan manusia, pemahaman manusia, dan apa yang dapat dicapai ilmu pengetahuan manusia; itu melampaui pemahaman manusia ciptaan. Beberapa orang berkata, “Karena engkau belum melihat sendiri kedaulatan Tuhan, bagaimana engkau bisa percaya bahwa segala sesuatu tunduk di bawah otoritas-Nya?” Melihat tidak selalu berarti percaya, melihat juga tidak selalu berarti mengakui dan memahami. Jadi, berasal dari manakah kepercayaan? Dapat Kukatakan dengan pasti bahwa kepercayaan berasal dari besar dan dalamnya pemahaman dan pengalaman orang akan realitas dan akar penyebab dari sesuatu. Jika engkau percaya bahwa Tuhan ada, tetapi engkau tidak bisa mengakui, apalagi memahami kenyataan tentang pengendalian Tuhan dan kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, maka di dalam hatimu, engkau tidak akan pernah mengakui bahwa Tuhan memiliki otoritas seperti ini dan bahwa otoritas Tuhan itu unik. Engkau tidak akan pernah benar-benar menerima Sang Pencipta sebagai Tuhan dan Rajamu.

Nasib Umat Manusia dan Nasib Alam Semesta Tidak Dapat Dipisahkan dari Kedaulatan Sang Pencipta

Engkau semua adalah orang dewasa. Beberapa orang dari antaramu berusia paruh baya; sebagian orang sudah memasuki usia senja. Engkau semua telah berubah dari tidak percaya kepada Tuhan menjadi percaya kepada-Nya, dan dari mulai percaya kepada Tuhan hingga menerima firman-Nya dan mengalami pekerjaan-Nya. Berapa banyak pengetahuan yang engkau semua miliki mengenai kedaulatan Tuhan? Wawasan apa yang telah engkau dapatkan mengenai nasib manusia? Dapatkah orang memperoleh segala sesuatu yang ia inginkan dalam hidupnya? Berapa banyak hal selama beberapa

dekade keberadaanmu yang telah mampu kaucapai dengan cara yang kauinginkan? Berapa banyak hal yang telah terjadi yang tak pernah kauduga? Berapa banyak hal yang muncul sebagai kejutan yang menyenangkan? Berapa banyak hal yang masih orang nantikan dengan harapan hal-hal tersebut akan berbuah—tanpa sadar menantikan saat yang tepat, menantikan kehendak Surga? Berapa banyak hal yang membuat orang merasa tidak berdaya dan gagal? Setiap orang penuh dengan harapan tentang nasib mereka, menduga-duga bahwa segala sesuatu dalam hidup mereka akan berjalan sesuai harapan mereka, bahwa mereka tidak akan kekurangan makanan atau pakaian, bahwa kekayaan mereka akan meningkat secara spektakuler. Tidak seorang pun menginginkan kehidupan yang miskin dan tertindas, penuh dengan kesusahan, dan dilanda malapetaka. Akan tetapi manusia tidak dapat meramalkan atau mengendalikan hal-hal ini. Mungkin bagi beberapa orang, masa lalu hanyalah segudang pengalaman; mereka tidak pernah belajar apa kehendak Surga itu, dan mereka juga tidak peduli akan hal tersebut. Mereka menjalani hidup tanpa berpikir, layaknya hewan, menjalani hari demi hari, tidak peduli tentang nasib manusia atau mengapa manusia hidup atau bagaimana mereka seharusnya hidup. Orang-orang seperti ini mencapai usia lanjut tanpa mendapatkan sedikit pun pemahaman tentang nasib manusia, dan sampai saat mereka mati, mereka tidak mengetahui apa arti hidup. Orang-orang seperti ini sudah mati; mereka adalah makhluk tanpa jiwa; mereka adalah binatang buas. Meskipun orang hidup di tengah ciptaan dan mendapatkan kesenangan dari berbagai cara yang dunia berikan untuk memenuhi kebutuhan materiel mereka, dan walaupun mereka melihat bahwa dunia materiel ini terus-menerus berkembang, tetapi pengalaman mereka sendiri—apa yang dirasakan dan dialami hati dan jiwa mereka—tidak ada hubungannya dengan hal-hal materiel, dan tidak ada hal-hal materiel yang dapat menggantikan pengalaman. Pengalaman merupakan sebuah pengakuan jauh di lubuk hati seseorang, sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Pengakuan ini terkandung dalam pemahaman dan persepsi seseorang mengenai hidup manusia dan nasib manusia. Dan hal ini sering kali menuntun orang pada pemahaman bahwa seorang Penguasa yang tak terlihat sedang menata segala sesuatu, mengatur segala sesuatu bagi manusia. Di tengah semua ini, orang mau tak mau menerima penataan dan pengaturan nasib; orang mau tak mau menerima jalan di depan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta, menerima kedaulatan Sang Pencipta atas nasibnya. Ini adalah fakta yang tak terbantahkan. Wawasan dan sikap apa pun yang orang yakini tentang nasib, tidak seorang pun dapat mengubah fakta ini.

Ke mana engkau akan pergi setiap harinya, apa yang akan engkau lakukan, siapa atau apa yang akan engkau temui, apa yang akan engkau katakan, apa yang akan terjadi pada dirimu—dapatkah satu pun dari hal ini diprediksi? Orang tidak dapat meramalkan semua kejadian ini, apalagi mengendalikan bagaimana situasinya berkembang. Dalam kehidupan, peristiwa-peristiwa yang tak terduga ini terjadi sepanjang waktu; semua itu adalah kejadian sehari-hari. Perubahan yang terjadi setiap hari ini, dan bagaimana hal

ini tersingkap, atau pola yang hal-hal ini ikuti, semua itu adalah pengingat terus-menerus bagi umat manusia bahwa tidak ada hal yang terjadi secara acak, bahwa proses terjadinya setiap peristiwa, sifat tak terhindarkan dari setiap peristiwa, semua itu tak bisa diubah oleh kehendak manusia. Setiap kejadian menyampaikan peringatan dari Sang Pencipta kepada umat manusia, dan juga mengirimkan pesan bahwa manusia tidak dapat mengendalikan nasib mereka sendiri. Setiap peristiwa merupakan bantahan terhadap ambisi dan hasrat manusia yang liar dan sia-sia untuk menentukan nasib di tangan mereka sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut, satu demi satu, bagaikan tamparan keras di wajah manusia, memaksa orang untuk mempertimbangkan kembali siapakah yang pada akhirnya mengatur dan mengendalikan nasib mereka. Dan karena ambisi dan hasrat mereka berulang kali gagal dan hancur, manusia secara alami sampai pada penerimaan tanpa sadar akan apa yang telah digariskan nasib—sebuah penerimaan akan kenyataan, akan kehendak Surga dan kedaulatan Sang Pencipta. Dari perubahan sehari-hari ini hingga nasib seluruh kehidupan manusia, tidak ada hal yang tidak mengungkapkan rencana Sang Pencipta dan kedaulatan-Nya; tidak ada hal yang tidak menyampaikan pesan bahwa “otoritas Sang Pencipta tak terlampaui”, yang tidak menyampaikan kebenaran kekal ini, yaitu bahwa “otoritas Sang Pencipta adalah yang tertinggi”.

Nasib manusia dan nasib alam semesta sangatlah erat terkait dengan kedaulatan Sang Pencipta, dan terikat tanpa dapat dipisahkan dari pengaturan Sang Pencipta; pada akhirnya, nasib keduanya tak dapat dipisahkan dari otoritas Sang Pencipta. Dalam hukum yang mengatur segala sesuatu, manusia mulai memahami pengaturan Sang Pencipta dan kedaulatan-Nya; dalam aturan kelangsungan hidup segala sesuatu, manusia mulai memahami pemerintahan Sang Pencipta; dalam nasib segala sesuatu, manusia mulai menyimpulkan cara Sang Pencipta menjalankan kedaulatan dan pengendalian-Nya atas segala sesuatu; dan dalam siklus kehidupan manusia dan segala sesuatu, manusia benar-benar mengalami penataan dan pengaturan Sang Pencipta atas segala sesuatu dan semua makhluk hidup, dan menyaksikan bagaimana penataan dan pengaturan tersebut melampaui segala hukum, aturan, dan institusi duniawi, segala kekuatan dan kekuasaan lain. Dengan demikian, manusia didorong untuk mengakui bahwa kedaulatan Sang Pencipta tak dapat dilanggar oleh makhluk ciptaan mana pun, bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang dapat merebut atau mengubah peristiwa dan hal-hal yang telah ditetapkan sejak semula oleh Sang Pencipta. Di bawah hukum dan aturan ilahi ini, manusia dan segala sesuatu hidup dan berkembang biak, generasi demi generasi. Bukankah ini perwujudan sesungguhnya dari otoritas Sang Pencipta? Walaupun manusia, dalam hukum-hukum objektif, melihat kedaulatan Sang Pencipta dan penetapan-Nya atas semua peristiwa dan segala sesuatu, berapa banyak orangkah yang mampu memahami prinsip kedaulatan Sang Pencipta atas alam semesta? Berapa banyak orang yang bisa dengan sungguh-sungguh mengenal, mengakui, menerima, dan tunduk pada kedaulatan dan pengaturan Sang Pencipta atas nasib mereka sendiri? Siapakah, yang setelah

memercayai fakta kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, akan benar-benar percaya dan mengakui bahwa Sang Pencipta juga menentukan nasib hidup manusia? Siapakah yang dapat benar-benar memahami fakta bahwa nasib manusia berada di tangan Sang Pencipta? Sikap seperti apa yang harus manusia miliki terhadap kedaulatan Sang Pencipta, ketika dihadapkan pada fakta bahwa Dia mengatur dan mengendalikan nasib manusia? Itu adalah keputusan yang harus diambil sendiri oleh setiap manusia yang saat ini dihadapkan dengan fakta ini.

Enam Saat Menentukan dalam Hidup Manusia

Dalam perjalanan hidup, setiap orang akan sampai pada serangkaian saat menentukan yang sangat penting. Saat-saat menentukan ini adalah langkah-langkah paling fundamental dan terpenting yang menentukan nasib dalam hidup seseorang. Berikut adalah uraian singkat tentang saat-saat menentukan yang harus dilewati setiap orang dalam perjalanan hidupnya.

Saat Menentukan Pertama: Kelahiran

Di mana seseorang dilahirkan, di keluarga mana mereka dilahirkan, jenis kelamin, penampilan, dan waktu kelahiran—hal-hal ini adalah rincian dari saat menentukan pertama dalam hidup seseorang.

Tidak seorang pun dapat memilih rincian tertentu dalam saat menentukan ini; semua itu telah ditentukan jauh sebelumnya oleh Sang Pencipta. Hal-hal tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar dengan cara apa pun, dan tidak ada faktor buatan manusia yang dapat mengubah fakta-fakta ini, yang ditentukan sejak semula oleh Sang Pencipta. Ketika seseorang dilahirkan, ini berarti bahwa Sang Pencipta telah melaksanakan langkah pertama dari nasib yang telah Dia atur bagi orang tersebut. Karena Dia telah menentukan sejak semula semua rincian tersebut jauh sebelumnya, tidak seorang pun memiliki kuasa untuk mengubah satu pun dari hal-hal tersebut. Bagaimana pun nasib seseorang selanjutnya, kondisi kelahirannya telah ditetapkan sejak semula, dan tetap sebagaimana adanya; hal-hal ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh nasib seseorang dalam hidupnya, dan hal-hal ini juga sama sekali tidak memengaruhi kedaulatan Sang Pencipta atas nasib seseorang dalam hidupnya.

1) Hidup Baru Terlahir dari Rencana Sang Pencipta

Rincian manakah dari saat menentukan pertama—tempat kelahiran, keluarga, jenis kelamin, penampilan fisik, waktu kelahiran—yang bisa dipilih oleh seseorang? Jelaslah bahwa kelahiran seseorang adalah sebuah peristiwa pasif. Orang dilahirkan tanpa punya pilihan, di tempat tertentu, pada waktu tertentu, ke dalam keluarga tertentu, dengan penampilan fisik tertentu; orang tidak punya pilihan untuk menjadi anggota dari keluarga tertentu, anggota dari silsilah keturunan tertentu. Orang tidak punya pilihan pada saat menentukan pertama kehidupan ini, melainkan terlahir di tengah lingkungan yang sudah diatur sesuai dengan rencana Sang Pencipta, di dalam keluarga tertentu, dengan jenis

kelamin dan penampilan tertentu, dan pada waktu tertentu yang terkait erat dengan perjalanan hidup orang tersebut. Apa yang dapat dilakukan seseorang pada saat menentukan yang kritis ini? Pada dasarnya, orang tidak punya pilihan mengenai satu pun dari rincian mengenai kelahirannya ini. Jika bukan karena penentuan Sang Pencipta sejak semula dan tuntunan-Nya, suatu hidup baru yang terlahir di dunia ini, tidak akan tahu ke mana ia harus pergi atau di mana ia harus tinggal, ia tidak akan memiliki relasi, tidak punya tempat bernaung, dan tidak punya rumah yang sesungguhnya. Namun, karena pengaturan yang cermat dari Sang Pencipta, sosok hidup yang baru ini memiliki tempat tinggal, orang tua, tempat asal, serta kerabat, dan dengan demikian, sosok hidup ini pun memulai perjalanan hidupnya. Sepanjang proses ini, perwujudan dari sosok hidup yang baru tersebut ditentukan oleh rencana Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang akan dimilikinya dianugerahkan kepadanya oleh Sang Pencipta. Dari tubuh yang mengapung bebas tanpa apa pun pada dirinya, secara berangsur-angsur ia menjadi daging dan darah, menjadi manusia yang bisa dilihat dan diraba, salah satu ciptaan Tuhan yang berpikir, bernapas, dan merasakan hangat juga dingin; yang dapat ikut serta dalam semua aktivitas yang biasanya dilakukan makhluk ciptaan dalam dunia materiel; dan yang akan melalui segala hal yang harus dialami seorang manusia ciptaan dalam kehidupan. Penentuan sejak semula atas kelahiran seseorang oleh Sang Pencipta berarti bahwa Dia akan menganugerahkan kepada orang tersebut segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup; dan, demikian pula, fakta bahwa seseorang dilahirkan berarti bahwa mereka akan menerima segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dari Sang pencipta, dan sejak saat itu, mereka akan hidup dalam bentuk yang lain, dibekali oleh Sang Pencipta dan tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta.

2) Mengapa Manusia yang Berbeda Dilahirkan dalam Keadaan yang Berbeda

Sering kali orang senang membayangkan bahwa jika mereka dilahirkan kembali, mereka akan terlahir dalam keluarga terpandang; jika mereka terlahir sebagai perempuan, penampilan mereka akan seperti Putri Salju dan dicintai semua orang, dan jika mereka terlahir sebagai laki-laki, mereka akan menjadi Pangeran Tampan, tidak berkekurangan, dengan seisi dunia yang siap menaati perintah mereka. Sering kali orang yang banyak mengkhayalkan tentang kelahiran mereka dan merasa sangat tidak puas dengan kelahiran mereka, membenci keluarga, penampilan, jenis kelamin, dan bahkan waktu kelahiran mereka. Namun, orang tidak pernah memahami mengapa mereka dilahirkan dalam keluarga tertentu atau mengapa mereka memiliki penampilan tertentu. Mereka tidak tahu bahwa di mana pun mereka dilahirkan atau bagaimana pun penampilan mereka, mereka harus memainkan berbagai peran dan memenuhi misi berbeda dalam pengelolaan Sang Pencipta, dan tujuan ini tidak akan pernah berubah. Di mata Sang Pencipta, tempat orang dilahirkan, jenis kelamin, dan tampilan fisik seseorang, semua itu adalah hal-hal sementara. Semua itu adalah serangkaian kepingan sangat kecil,

simbol kecil di setiap fase pengelolaan-Nya atas seluruh umat manusia. Dan tempat tujuan serta kesudahan sebenarnya dari seseorang tidaklah ditentukan oleh kelahiran mereka dalam fase tertentu mana pun, melainkan oleh misi yang mereka penuhi dalam hidup mereka, dan oleh penghakiman Sang Pencipta terhadap mereka ketika rencana pengelolaan-Nya telah rampung.

Dikatakan bahwa ada sebab dari setiap akibat, dan tidak ada akibat tanpa sebab. Jadi, kelahiran seseorang pasti terkait baik dengan kehidupannya yang sekarang maupun kehidupannya sebelumnya. Jika kematian seseorang mengakhiri masa hidup mereka yang sekarang, maka kelahiran seseorang adalah awal dari sebuah siklus yang baru; jika siklus yang lama merepresentasikan kehidupan seseorang yang sebelumnya, maka siklus yang baru tentu saja merepresentasikan kehidupan mereka saat ini. Karena kelahiran seseorang berhubungan dengan kehidupannya di masa lalu juga kehidupannya di masa sekarang, itu berarti lokasi, keluarga, jenis kelamin, penampilan, dan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan kelahiran seseorang, sudah pasti berkaitan dengan kehidupan orang tersebut di masa lalu dan di masa sekarang. Ini berarti bahwa faktor-faktor dalam kelahiran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan sebelumnya dari orang tersebut, tetapi juga ditentukan oleh nasib orang tersebut di kehidupan sekarang, yang menjelaskan beragam keadaan berbeda ketika orang dilahirkan: ada orang-orang yang dilahirkan dalam keluarga miskin, ada orang yang lahir dalam keluarga kaya. Sebagian orang merupakan orang biasa, sementara yang lain dari keturunan terpandang. Ada orang-orang yang lahir di selatan, ada yang di utara. Ada yang lahir di padang pasir, ada yang lahir di tanah hijau. Kelahiran sebagian orang disertai dengan kegembiraan, tawa, dan perayaan; kelahiran yang lain mendatangkan air mata, malapetaka, dan dukacita. Ada orang yang lahir untuk dicintai, ada orang yang lahir untuk disingkirkan seperti gulma. Sebagian orang lahir dengan bentuk wajah menarik, sebagian lagi tidak. Ada yang elok dipandang, ada yang buruk rupa. Ada orang yang lahir tengah malam, ada yang lahir di bawah teriknya matahari siang. ... Kelahiran orang-orang dari segala lapisan ditentukan oleh nasib yang Sang Pencipta sediakan bagi mereka; kelahiran mereka menentukan nasib mereka di kehidupan mereka sekarang serta peran yang akan mereka jalani dan misi yang akan mereka penuhi. Semuanya ini tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta, ditetapkan sejak semula oleh-Nya; tidak seorang pun bisa melarikan diri dari nasib mereka yang sudah ditetapkan sejak semula, tidak seorang pun bisa mengubah kelahiran mereka, dan tidak seorang pun bisa memilih nasib mereka.

Saat Menentukan Kedua: Pertumbuhan

Tergantung pada keluarga seperti apa mereka dilahirkan, orang bertumbuh dalam lingkungan rumah yang berbeda dan memetik pelajaran yang berbeda dari orang tua mereka. Faktor-faktor yang menentukan keadaan di mana seseorang menjadi dewasa, dan bertumbuh ini merepresentasikan saat menentukan penting yang kedua dalam

kehidupan seseorang. Jelaslah bahwa orang juga tidak punya pilihan pada saat menentukan ini. Ini sudah ditetapkan, sudah diatur sebelumnya.

1) Sang Pencipta Merencanakan Keadaan yang Ditetapkan bagi Setiap Orang Saat Mereka Bertumbuh Dewasa

Orang tidak bisa memilih orang-orang, peristiwa, atau hal-hal yang mendidik dan memengaruhi mereka saat mereka bertumbuh dewasa. Orang tidak bisa memilih pengetahuan atau keterampilan apa yang ia dapatkan, atau kebiasaan apa yang ia bentuk. Orang tidak dapat menentukan siapa orang tua dan kerabat mereka, di lingkungan seperti apa ia bertumbuh; hubungan dirinya dengan orang-orang, peristiwa, atau hal-hal yang ada di sekitarnya, dan bagaimana pengaruh hal-hal tersebut terhadap perkembangannya, semua itu berada di luar kendalinya. Lalu, siapakah yang menentukan hal-hal ini? Siapa yang mengatur semua ini? Karena orang tidak punya pilihan dalam hal ini, karena mereka tidak dapat menentukan sendiri hal-hal ini, dan karena hal-hal tersebut jelas tidak terjadi dengan sendirinya, maka jelaslah bahwa terbentuknya semua orang, peristiwa, dan hal-hal ini berada dalam kendali Sang Pencipta. Tentu saja, sama halnya bahwa Sang Pencipta mengatur keadaan tertentu untuk kelahiran setiap orang, Dia juga mengatur keadaan spesifik di mana seseorang bertumbuh. Jika kelahiran seseorang membawa perubahan pada orang, peristiwa, atau hal-hal di sekitar mereka, maka pertumbuhan dan perkembangan orang tersebut juga pasti akan berdampak pada hal-hal tersebut. Contohnya, ada orang-orang yang dilahirkan dalam keluarga miskin, tetapi bertumbuh dikelilingi kekayaan; ada orang yang dilahirkan dalam keluarga terpandang, tetapi menyebabkan kekayaan keluarga mereka menurun sedemikian rupa, sampai-sampai mereka pun bertumbuh di lingkungan yang miskin. Tidak ada kelahiran yang diatur oleh suatu peraturan tetap tertentu, dan tidak ada orang yang tumbuh dalam sejumlah keadaan tetap tertentu yang tak terhindarkan. Ini bukan hal-hal yang dapat dibayangkan atau dikendalikan oleh seseorang; semua ini adalah hasil dari nasib seseorang, dan ditentukan oleh nasib seseorang. Tentu saja, pada dasarnya, hal-hal ini ditentukan oleh nasib yang ditetapkan sebelumnya oleh Sang Pencipta bagi setiap orang; hal-hal ini ditentukan oleh kedaulatan Sang Pencipta atas nasib orang itu dan rencana-Nya bagi nasib orang tersebut.

2) Berbagai Keadaan di Mana Orang Bertumbuh Memunculkan Berbagai Peran Berbeda

Keadaan kelahiran seseorang membangun sebuah tahap dasar lingkungan dan keadaan yang di dalamnya mereka bertumbuh, dan keadaan yang di dalamnya orang bertumbuh tersebut adalah juga hasil dari keadaan kelahiran mereka. Selama waktu ini, orang mulai mempelajari bahasa, dan pikirannya mulai menemukan dan menyerap banyak hal baru, sebuah proses di mana orang terus bertumbuh. Hal-hal yang orang dengar dengan telinganya, yang orang lihat dengan matanya, dan serap dengan pikirannya secara berangsur-angsur mengisi dan menghidupkan dunia batinnya. Orang-orang,

peristiwa, dan hal-hal yang bersentuhan dengannya; akal sehat, pengetahuan, dan keterampilan yang orang pelajari; cara berpikir yang memengaruhi seseorang, yang ditanamkan atau diajarkan kepadanya, akan membimbing dan memengaruhi nasib seseorang dalam hidupnya. Bahasa yang orang pelajari saat bertumbuh dan cara berpikirnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat ia menghabiskan masa mudanya, dan lingkungan tersebut terdiri dari orang tua, saudara kandung, dan orang-orang lain, berbagai peristiwa, dan hal-hal di sekeliling mereka. Jadi, perjalanan perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungan tempat ia bertumbuh, dan juga bergantung pada orang, peristiwa, dan hal-hal yang bersinggungan dengannya selama periode waktu ini. Karena kondisi, di mana seseorang bertumbuh telah ditentukan jauh sebelumnya, lingkungan tempat orang hidup selama proses ini pun, tentunya, telah ditentukan sebelumnya. Hal ini tidak ditentukan oleh pilihan dan kesukaan seseorang, melainkan ditentukan menurut rencana Sang Pencipta, ditentukan oleh pengaturan saksama Sang Pencipta dan kedaulatan-Nya atas nasib orang dalam hidupnya. Jadi, orang-orang yang seseorang temui selama masa pertumbuhannya, dan hal-hal yang bersinggungan dengan mereka, semuanya itu tentu saja berhubungan dengan penataan dan pengaturan Sang Pencipta. Orang tidak bisa meramalkan hubungan timbal balik yang kompleks semacam ini, mereka juga tidak bisa mengendalikan atau memahami hal-hal ini. Banyak hal dan orang-orang berbeda memberikan pengaruh terhadap lingkungan di mana orang bertumbuh, dan tidak ada manusia yang mampu menata atau mengatur jaringan keterkaitan yang sangat luas seperti ini. Tidak ada orang atau hal apa pun kecuali Sang Pencipta yang dapat mengendalikan munculnya semua orang, hal dan peristiwa, mereka juga tidak dapat mempertahankan atau mengendalikan menghilangnya hal-hal tersebut, dan hanya jalinan keterkaitan yang sangat luas seperti inilah yang membentuk perkembangan seseorang seperti yang sudah ditetapkan sejak semula oleh Sang Pencipta, dan yang membangun berbagai lingkungan tempat orang bertumbuh. Itulah yang menciptakan berbagai peranan yang diperlukan bagi pekerjaan pengelolaan Sang Pencipta, yang meletakkan fondasi yang kukuh dan kuat bagi orang-orang agar berhasil memenuhi misi mereka.

Saat Menentukan Ketiga: Kemandirian

Setelah orang melewati masa kanak-kanak dan masa remaja dan secara bertahap dan tak terelakkan mencapai kedewasaan, langkah selanjutnya bagi mereka adalah berpisah sepenuhnya dengan masa muda mereka, mengucapkan selamat tinggal kepada orang tua mereka, dan menghadapi jalan di depan sebagai orang dewasa yang mandiri. Pada titik ini, mereka harus menghadapi semua orang, peristiwa, dan hal-hal yang harus dihadapi orang dewasa, menghadapi semua bagian dari nasib mereka yang akan segera muncul dengan sendirinya. Inilah saat menentukan ketiga yang harus orang lalui.

1) Setelah Menjadi Mandiri, Orang Mulai Mengalami Kedaulatan Sang Pencipta

Jika kelahiran dan pertumbuhan seseorang adalah “periode persiapan” bagi perjalanan hidupnya, yang meletakkan fondasi bagi nasibnya, maka kemandirian seseorang adalah kata pengantar dari nasib hidupnya. Jika kelahiran dan pertumbuhan seseorang adalah kekayaan yang telah mereka kumpulkan bagi nasib hidup mereka, maka kemandirian orang tersebut adalah pada saat mereka mulai menghabiskan atau menambah kekayaan tersebut. Saat seseorang meninggalkan orang tuanya dan menjadi mandiri, situasi sosial yang ia hadapi, dan jenis pekerjaan serta karier yang tersedia baginya ditentukan oleh nasib yang tak ada kaitannya dengan orang tuanya. Sebagian orang memilih jurusan yang bagus di perguruan tinggi dan akhirnya mendapatkan pekerjaan yang memuaskan setelah lulus, mencapai langkah pertama yang penuh kemenangan dalam perjalanan hidup mereka. Sebagian orang belajar dan menguasai banyak keterampilan berbeda, tetapi tidak bisa menemukan pekerjaan atau tidak pernah menemukan posisi mereka, apalagi memiliki karier; di awal perjalanan hidupnya, mereka mendapati diri mereka gagal pada setiap kesempatan, tertimpa berbagai kesulitan, prospek mereka suram, dan kehidupan mereka tak menentu. Sebagian orang sangat rajin dalam studi mereka, tetapi nyaris kehilangan setiap kesempatan untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi; mereka seakan ditakdirkan untuk tak pernah mencapai kesuksesan, cita-cita pertama dalam perjalanan hidup mereka telah menguap begitu saja. Tanpa mengetahui apakah jalan di depan mereka mulus atau berbatu, mereka merasakan untuk pertama kalinya betapa nasib manusia dipenuhi berbagai variabel, dan karenanya mereka memandang hidup ini dengan harapan dan ketakutan. Sebagian orang, walaupun tidak berpendidikan tinggi, menulis buku dan meraih sejumlah ketenaran, sebagian orang, meski nyaris buta huruf, mampu menghasilkan uang dalam berbisnis dan karenanya mampu menyokong diri mereka sendiri .... Pekerjaan yang orang pilih, bagaimana orang mencari nafkah: apakah orang memiliki kendali mengenai apakah mereka mengambil keputusan yang baik atau buruk dalam hal-hal ini? Apakah hal-hal ini selaras dengan keinginan dan keputusan orang? Kebanyakan orang memiliki keinginan berikut: bekerja lebih sedikit tetapi berpenghasilan lebih banyak, tidak berjerih lelah di bawah terik matahari dan hujan, berpakaian bagus, nampak gemilang dan bersinar ke mana pun mereka pergi, berkedudukan lebih tinggi dibanding orang lain, dan membawa kehormatan bagi leluhur mereka. Manusia mengharapkan kesempurnaan, tetapi saat mereka mengambil langkah pertama dalam perjalanan hidupnya, mereka berangsur-angsur menyadari betapa tidak sempurnanya nasib manusia, dan untuk pertama kalinya mereka benar-benar memahami fakta bahwa, meskipun orang dapat membuat rencana yang berani untuk masa depannya dan meskipun orang dapat memiliki banyak khayalan muluk, tidak seorang pun yang punya kemampuan atau kuasa untuk mewujudkan impian mereka sendiri, dan tidak seorang pun mampu untuk mengendalikan masa depan mereka. Akan selalu ada jarak antara mimpi seseorang dan

kenyataan yang harus dihadapinya; segala sesuatu tidak pernah menjadi seperti yang orang inginkan, dan dihadapkan pada kenyataan seperti itu, orang tidak akan pernah mencapai kepuasan atau kesenangan. Sebagian orang akan melakukan apa pun yang terbayangkan oleh mereka, akan mengerahkan segala upaya dan mengorbankan banyak hal demi penghidupan dan masa depan mereka, dalam upaya mengubah nasib mereka sendiri. Namun, pada akhirnya, sekalipun mereka dapat mewujudkan mimpi dan keinginan mereka melalui kerja keras mereka sendiri, mereka tidak pernah bisa mengubah nasib mereka, dan segigih apa pun mereka berusaha, mereka tidak pernah dapat melampaui nasib yang telah ditentukan bagi mereka. Terlepas dari perbedaan dalam kemampuan, kecerdasan, dan tekad, semua orang adalah setara di hadapan nasib, yang tidak membedakan antara yang besar dan yang kecil, yang tinggi dan yang rendah, yang terpandang dan yang rata-rata. Pekerjaan apa pun yang dikejar seseorang, apa yang orang lakukan untuk mencari nafkah, dan berapa banyak kekayaan yang orang kumpulkan dalam hidup ini, itu tidaklah ditentukan oleh orang tua, talenta, upaya, ataupun ambisi seseorang, melainkan telah ditentukan dari semula oleh Sang Pencipta.

2) Meninggalkan Orang Tua dan Mulai dengan Sungguh-sungguh Memainkan Perannya dalam Panggung Kehidupan

Saat orang mencapai kedewasaan, ia mampu meninggalkan orang tuanya dan memulai hidupnya sendiri, dan pada titik inilah orang benar-benar mulai memainkan perannya sendiri, kabut ketidakjelasan terangkat darinya dan misi dalam hidupnya berangsur-angsur menjadi jelas. Walaupun, orang masih terikat erat dengan orang tuanya, tetapi karena misi dan peran yang orang mainkan dalam kehidupan tidak ada hubungannya dengan ayah ibunya, pada dasarnya ikatan yang erat ini terputus pada saat orang secara berangsur-angsur menjadi mandiri. Dari sudut pandang biologis, orang mau tak mau tetaplah masih bergantung pada orang tua mereka tanpa disadari, tetapi secara objektif, begitu mereka sepenuhnya dewasa, mereka memiliki kehidupan yang sama sekali terpisah dari orang tua mereka dan akan menjalankan peran mereka secara mandiri. Selain melahirkan dan membesarkan anak, tanggung jawab orang tua dalam hidup anak-anak mereka hanyalah menyediakan bagi mereka lingkungan formal untuk bertumbuh, karena tidak ada hal lain selain penentuan Sang Pencipta yang memiliki pengaruh atas nasib seseorang. Tidak seorang pun dapat mengendalikan masa depan seperti apa yang akan orang miliki; itu telah ditentukan jauh sebelumnya, dan bahkan orang tua tidak bisa mengubah nasib seseorang. Dalam perkara nasib, setiap orang berdiri sendiri, setiap orang memiliki nasib mereka sendiri. Jadi, tidak ada orang tua yang bisa mencegah nasib seseorang dalam hidupnya atau memberi pengaruh sekecil apa pun terhadap peran yang akan orang mainkan dalam hidupnya. Dapat dikatakan bahwa keluarga tempat orang ditetapkan untuk dilahirkan dan lingkungan tempat ia bertumbuh, semuanya tak lebih dari prasyarat bagi pemenuhan misi orang itu dalam hidupnya. Semua itu sama sekali tidak menentukan nasib seseorang

dalam hidupnya ataupun nasib macam apa yang orang miliki saat memenuhi misi mereka. Dengan demikian, tidak ada orang tua yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan misi dalam hidupnya, demikian pula, tidak ada kerabat yang dapat membantu orang untuk mengambil peran dalam hidupnya. Bagaimana orang menyelesaikan misinya dan dalam lingkungan hidup seperti apa ia menjalankan perannya, itu ditentukan oleh nasib hidupnya. Dengan kata lain, tidak ada kondisi objektif lain yang dapat memengaruhi misi seseorang yang telah ditetapkan sejak semula oleh Sang Pencipta. Semua orang menjadi dewasa dalam lingkungan tertentu, di mana mereka bertumbuh; kemudian secara bertahap, langkah demi langkah, mereka menapaki jalan hidup mereka masing-masing dan memenuhi nasib yang telah direncanakan oleh Sang Pencipta bagi mereka. Secara alami, tanpa disadari, mereka memasuki lautan luas manusia dan mengambil posisi mereka sendiri dalam kehidupan, di mana mereka mulai memenuhi tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan demi ketetapan Sang Pencipta dari sejak semula, demi kedaulatan-Nya.

Saat Menentukan Keempat: Pernikahan

Pada saat orang bertambah usia dan menjadi dewasa, ia tumbuh semakin jauh dari orang tua dan lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, dan sebaliknya ia mulai mencari arah hidup dan mengejar tujuan hidupnya dengan gaya yang berbeda dari orang tuanya. Selama waktu ini, ia tidak lagi membutuhkan orang tuanya, tetapi membutuhkan pasangan yang dengannya ia dapat menghabiskan hidupnya, yaitu seorang teman hidup, seseorang yang nasibnya akan terjalin erat dengan dirinya. Jadi, peristiwa besar pertama kehidupan setelah kemandirian adalah pernikahan, inilah saat menentukan keempat yang harus orang lewati.

1) Pilihan Pribadi Tidak Ambil Bagian dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan peristiwa kunci dalam kehidupan siapa pun; inilah saat ketika orang mulai benar-benar memikul berbagai macam tanggung jawab, dan secara berangsur-angsur menyelesaikan berbagai macam misi. Orang memiliki banyak khayalan tentang pernikahan sebelum mereka mengalaminya sendiri, dan semua khayalan ini sangat indah. Para wanita membayangkan pasangan mereka kelak adalah Pangeran Tampan, dan para pria membayangkan akan menikahi Putri Salju. Fantasi-fantasi seperti ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki persyaratan tertentu mengenai pernikahan, sejumlah tuntutan dan standar mereka sendiri. Walaupun di zaman yang jahat ini orang terus-menerus dibombardir dengan pesan-pesan yang menyimpang tentang pernikahan, yang menciptakan bahkan lebih banyak persyaratan tambahan dan menimbulkan segala macam beban dan sikap-sikap yang ganjil, siapa pun yang sudah mengalami pernikahan tahu bahwa bagaimanapun orang memahami pernikahan dan bagaimanapun sikapnya terhadap pernikahan, pernikahan bukanlah masalah pilihan pribadi.

Orang bertemu banyak orang dalam hidupnya, tetapi tidak seorang pun tahu siapa yang akan menjadi pasangannya dalam pernikahan. Walaupun setiap orang memiliki

gagasan dan pendirian pribadi mereka sendiri mengenai topik pernikahan, tidak seorang pun dapat meramalkan siapa yang akhirnya akan benar-benar menjadi belahan jiwa mereka, dan gagasan mereka sendiri mengenai masalah ini tidak banyak berarti. Setelah bertemu seseorang yang engkau sukai, engkau dapat mengejar orang tersebut; tetapi apakah mereka tertarik denganmu, apakah mereka dapat menjadi pasanganmu—itu bukan engkau yang menentukannya. Objek kasih sayangmu belum tentu menjadi orang yang akan berbagi hidup denganmu; sementara itu, seseorang yang tidak pernah engkau sangka bisa saja masuk diam-diam ke dalam hidupmu dan menjadi pasanganmu, menjadi unsur paling penting dari nasibmu, menjadi belahan jiwamu, yang dengannya nasibmu terjalin dengan erat. Jadi, walaupun ada berjuta-juta pernikahan di dunia, setiap dan semua pernikahan berbeda satu dengan yang lain: begitu banyak pernikahan yang tidak memuaskan, begitu banyak yang bahagia; begitu banyak yang menghubungkan Timur dan Barat, begitu banyak yang menghubungkan Utara dan Selatan; begitu banyak merupakan pasangan sempurna, begitu banyak yang setara tingkat sosialnya; begitu banyak yang bahagia dan harmonis, begitu banyak yang menyakitkan dan sedih; begitu banyak yang menimbulkan iri hati orang lain, begitu banyak yang disalahpahami dan tidak disukai; begitu banyak yang dipenuhi sukacita, begitu banyak yang dipenuhi air mata dan mendatangkan keputusasaan .... Di dalam berbagai tipe pernikahan ini, manusia mengungkapkan kesetiaan dan komitmen seumur hidup terhadap pernikahan; mereka mengungkapkan cinta, keterikatan, ketakterpisahan, atau kepasrahan dan ketidakpahaman. Beberapa orang mengkhianati pernikahan mereka, atau bahkan merasakan kebencian terhadapnya. Entah pernikahan itu sendiri mendatangkan kebahagiaan atau kepedihan, misi setiap orang dalam pernikahan telah ditentukan sejak semula oleh Sang Pencipta dan tidak akan berubah; misi ini adalah sesuatu yang harus diselesaikan setiap orang. Nasib setiap orang di balik setiap pernikahan tidak berubah, itu telah ditentukan jauh sebelumnya oleh Sang Pencipta.

2) Pernikahan Lahir dari Nasib Kedua Orang dari Setiap Pasangan

Pernikahan adalah saat menentukan yang penting dalam hidup seseorang. Pernikahan merupakan produk dari nasib seseorang dan mata rantai penting dalam nasibnya; pernikahan tidak dibangun atas kemauan atau pilihan pribadi seseorang, dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh nasib kedua belah pihak, oleh pengaturan dan penentuan Sang Pencipta atas nasib kedua orang dari pasangan tersebut. Di permukaan, tujuan pernikahan adalah keberlangsungan umat manusia, tetapi pada kenyataannya, pernikahan tidak lebih dari sebuah ritual yang orang jalani dalam proses menyelesaikan misinya. Dalam pernikahan, orang tidak hanya memainkan peran membesarkan generasi selanjutnya; mereka mengadopsi semua ragam peran yang terlibat dalam mempertahankan pernikahan dan misi yang harus orang penuhi melalui peran tersebut. Karena kelahiran seseorang memengaruhi perubahan yang dialami orang-orang, peristiwa, dan hal-hal di sekitar

pernikahan, pernikahan seseorang juga tentu akan memengaruhi orang-orang, peristiwa dan hal-hal ini dan lebih jauh lagi, akan mengubah semua hal itu dengan berbagai cara.

Ketika seseorang menjadi mandiri, ia memulai perjalanan hidupnya sendiri, yang menuntunnya, langkah demi langkah, kepada orang-orang, peristiwa, dan hal-hal yang ada hubungannya dengan pernikahannya. Pada saat yang sama, orang lain yang akan ada dalam pernikahan itu sedang mendekat, langkah demi langkah, menuju orang-orang, peristiwa, dan hal-hal yang sama. Di bawah kedaulatan Sang Pencipta, dua orang tidak berkaitan yang nasibnya saling berkaitan, secara berangsur-angsur memasuki sebuah pernikahan dan secara ajaib menjadi sebuah keluarga: bagaikan "dua belalang berpegangan erat pada tali yang sama". Jadi, ketika seseorang memasuki pernikahan, perjalanan hidupnya akan memengaruhi dan bersentuhan dengan perjalanan hidup belahan jiwanya, dan demikian pula sebaliknya, perjalanan hidup pasangannya akan memengaruhi dan bersentuhan dengan perjalanan hidup orang tersebut. Dengan kata lain, nasib manusia saling berkaitan, dan tidak seorang pun dapat memenuhi misinya atau menjalankan perannya dengan terpisah sepenuhnya dari orang lain. Kelahiran seseorang memengaruhi sebuah rantai hubungan yang sangat besar; pertumbuhan seseorang juga memengaruhi sebuah rantai hubungan yang kompleks; demikian pula sebuah pernikahan tentunya ada dan dipertahankan dalam jaringan hubungan manusia yang kompleks dan luas, yang melibatkan setiap anggota dari jaringan tersebut dan memengaruhi nasib setiap orang yang menjadi bagian dari jaringan tersebut. Sebuah pernikahan bukanlah produk dari keluarga kedua pihak, ataupun keadaan di mana mereka bertumbuh, penampilan mereka, usia, sifat, bakat mereka, atau faktor-faktor lainnya; sebaliknya, pernikahan muncul dari sebuah misi bersama dan nasib yang saling berkaitan. Inilah asal-usul pernikahan, sebuah produk dari nasib manusia yang diatur dan ditata oleh Sang Pencipta.

Saat Menentukan Kelima: Keturunan

Setelah menikah, orang mulai membesarkan generasi selanjutnya. Orang tidak dapat menentukan berapa jumlah anak dan anak seperti apa yang ia miliki; hal-hal ini juga ditentukan oleh nasib seseorang, yang ditentukan sejak semula oleh Sang Pencipta. Inilah saat menentukan kelima yang harus dilalui seseorang.

Jika orang dilahirkan untuk memenuhi perannya sebagai anak seseorang, maka orang membesarkan generasi selanjutnya untuk memenuhi perannya sebagai orang tua seseorang. Perubahan peran ini membuat orang mengalami berbagai fase kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga memberikan kepadanya sejumlah pengalaman hidup berbeda, yang melaluinya orang mulai mengetahui kedaulatan Sang Pencipta, yang selalu dinyatakan dengan cara yang sama, dan yang melaluinya orang mendapati fakta bahwa tidak seorang pun dapat melangkahi atau mengubah penetapan Sang Pencipta.

1) Orang Tidak Dapat Mengendalikan Masa Depan Keturunannya

Kelahiran, pertumbuhan, dan pernikahan semuanya mendatangkan kekecewaan dalam beragam jenis dan dalam derajat berbeda. Sebagian orang merasa tidak puas dengan keluarga mereka atau dengan penampilan fisik mereka sendiri; sebagian orang tidak menyukai orang tua mereka; sebagian orang membenci atau mengeluh tentang lingkungan tempat mereka bertumbuh. Dan bagi kebanyakan orang, di antara semua kekecewaan ini, pernikahan adalah yang paling tidak memuaskan. Seberapa pun tidak puasnya orang dengan kelahiran, pertumbuhan, atau pernikahannya, semua orang yang sudah melalui hal-hal ini tahu bahwa orang tidak dapat memilih di mana dan kapan mereka dilahirkan, bagaimana penampilan fisik mereka, siapa yang menjadi orang tua mereka, siapa yang menjadi pasangan mereka, dan harus begitu saja menerima kehendak Surga. Namun, ketika tiba saatnya bagi orang-orang untuk membesarkan generasi selanjutnya, mereka akan memproyeksikan semua keinginan yang gagal mereka wujudkan pada paruh pertama hidup mereka kepada keturunan mereka, berharap bahwa keturunan mereka akan menebus semua kekecewaan di paruh pertama hidup mereka sendiri. Jadi, orang memuaskan diri dalam segala macam fantasi tentang anak-anak mereka: bahwa putri-putri mereka akan bertumbuh menjadi wanita jelita, putra-putra mereka menjadi pria-pria gagah, bahwa putri-putri mereka akan menjadi terpelajar dan berbakat dan putra-putra mereka akan menjadi pelajar brilian dan atlet berbintang; bahwa putri-putri mereka akan lemah lembut, saleh, dan bijaksana dan putra-putra mereka pandai, bisa diandalkan, dan sensitif. Mereka berharap keturunan mereka, entah anak laki-laki atau anak perempuan, akan menghormati orang yang lebih tua, memperhatikan orang tua mereka, dikasihi dan dipuji oleh semua orang .... Pada titik ini, harapan akan kehidupan kembali muncul, dan semangat baru menyala di dalam hati mereka. Orang tahu bahwa mereka tidak berdaya dan tak punya harapan dalam hidup ini, bahwa mereka tidak akan punya kesempatan lain atau harapan lain untuk lebih menonjol dibandingkan kebanyakan orang, dan bahwa mereka tak punya pilihan selain menerima nasib mereka. Dan karenanya, mereka memproyeksikan semua harapan, semua hasrat dan cita-cita mereka yang tak terwujud, ke generasi selanjutnya, dengan harapan bahwa keturunan mereka dapat membantu mereka mencapai impian dan mewujudkan keinginan mereka; bahwa putra-putri mereka akan membawa kemuliaan bagi nama keluarga, menjadi orang penting, kaya, atau terkenal. Singkatnya, mereka ingin melihat kekayaan anak-anak mereka melejit. Rencana dan fantasi orang itu sempurna; tidakkah mereka tahu bahwa jumlah anak yang mereka miliki, penampilan anak-anak mereka, kemampuan anak-anak mereka, dan hal-hal lainnya tidak bisa mereka tentukan, bahwa nasib anak-anak mereka tidak berada di tangan mereka sama sekali? Manusia bukan tuan atas nasib mereka sendiri, tetapi mereka berharap bisa mengubah nasib generasi yang lebih muda; mereka tidak berdaya melepaskan diri dari nasib mereka sendiri, tetapi mencoba mengendalikan nasib putra-putri mereka. Bukankah mereka terlalu memandang tinggi diri mereka sendiri? Bukankah ini kebodohan dan kebebalan manusia? Orang akan

melakukan apa saja demi keturunan mereka, tetapi pada akhirnya, rencana dan keinginan seseorang tidak dapat menentukan berapa banyak anak yang orang miliki atau seperti apa anak-anak itu. Ada orang-orang yang berkekurangan tetapi melahirkan banyak anak; ada orang-orang yang kaya tetapi tidak punya anak seorang pun. Sebagian orang menginginkan anak perempuan tetapi keinginan itu tidak terkabul; sebagian orang menginginkan anak laki-laki tetapi gagal melahirkan anak laki-laki. Bagi sebagian orang, anak-anak adalah berkat; bagi yang lain, mereka adalah kutukan. Ada pasangan yang cerdas, tetapi melahirkan anak-anak yang lamban dalam berpikir; ada orang tua yang rajin dan jujur, tetapi membesarkan anak-anak yang malas. Ada orang tua yang baik dan jujur, tetapi anak-anak mereka ternyata licik dan jahat. Ada orang tua yang sehat jasmani dan rohani tetapi melahirkan anak-anak berkebutuhan khusus. Ada orang tua yang biasa-biasa saja dan kurang berhasil, tetapi memiliki anak yang mencapai hal-hal luar biasa. Ada orang tua berstatus rendah, tetapi memiliki anak yang terkemuka. ...

2) Setelah Membesarkan Generasi Selanjutnya, Orang Mendapatkan Pemahaman yang Baru tentang Nasib

Kebanyakan orang yang masuk ke dalam ikatan pernikahan, melakukannya pada usia tiga puluh tahunan, sebuah waktu dalam kehidupan di mana orang belum memiliki pemahaman tentang nasib manusia. Namun, saat mereka mulai membesarkan anak-anak, dan saat keturunan mereka bertumbuh, mereka menyaksikan generasi baru mengulangi kehidupan dan segala pengalaman yang dilalui generasi sebelumnya, dan karena menyaksikan masa lalu mereka sendiri tecermin dalam diri generasi muda, mereka pun menyadari bahwa jalan yang ditapaki oleh generasi yang lebih muda, sama halnya dengan jalan yang mereka tapaki dahulu, tidak bisa direncanakan atau dipilih. Dihadapkan pada fakta ini, mereka tidak punya pilihan selain mengakui bahwa nasib setiap orang telah ditentukan sejak semula, dan tanpa benar-benar menyadarinya, mereka berangsur-angsur mengesampingkan keinginan mereka sendiri, dan semangat di dalam hati mereka remuk dan padam .... Orang-orang selama periode waktu ini, setelah melewati saat menentukan yang penting dalam hidupnya, telah mencapai pemahaman yang baru tentang hidup, mengadopsi sikap yang baru. Apa lagi yang bisa diharapkan seseorang pada usia ini dari masa depan dan prospek apa yang mereka nantikan? Wanita berumur lima puluh tahun macam apa yang masih memimpikan Pangeran Tampan? Lelaki berumur lima puluh tahun macam apa yang masih mencari Putri Salju? Perempuan paruh baya macam apa yang masih berharap bisa berubah dari si itik buruk rupa menjadi angsa rupawan? Apakah sebagian besar pria paruh baya masih memiliki semangat berkarier yang sama dengan pria muda? Singkatnya, baik pria maupun wanita, siapa pun yang hidup hingga mencapai usia ini cenderung memiliki sikap yang relatif rasional dan praktis terhadap pernikahan, keluarga, dan anak-anak. Orang seperti ini pada dasarnya tidak punya banyak pilihan tersisa, tidak ada hasrat untuk menantang nasib. Dalam perkara pengalaman manusia, begitu orang mencapai usia ini, ia akan

secara alami mengembangkan sikap tertentu, yakni: “Orang harus menerima nasib; anak-anak memiliki nasib mereka sendiri; nasib manusia telah ditentukan oleh Surga.” Kebanyakan orang yang tidak memahami kebenaran, setelah melewati semua perubahan, perasaan frustasi, dan kesusahan dunia, akan merangkum wawasan mereka tentang kehidupan manusia dalam dua kata berikut: “Itulah nasib!” Walaupun ungkapan ini merangkum kesadaran orang-orang duniawi mengenai nasib manusia dan kesimpulan yang telah mereka tarik, dan meskipun ucapan tersebut mengungkapkan ketidakberdayaan manusia dan dapat dikatakan tajam dan akurat, itu masih jauh dari pemahaman mengenai kedaulatan Sang Pencipta, dan sama sekali tidak dapat menggantikan pengetahuan tentang otoritas Sang Pencipta.

3) Percaya pada Nasib Tidak Bisa Menggantikan Pengetahuan tentang Kedaulatan Sang Pencipta

Setelah mengikuti Tuhan selama bertahun-tahun, adakah perbedaan substansial antara pengetahuanmu tentang nasib dan pengetahuan orang-orang duniawi tentang nasib? Sudahkah engkau benar-benar memahami penentuan Sang Pencipta sejak semula dan benar-benar mengenal kedaulatan Sang Pencipta? Sebagian orang memiliki pemahaman mendalam, yang benar-benar dirasakannya mengenai ungkapan “itulah nasib,” tetapi mereka tidak percaya sama sekali akan kedaulatan Tuhan; mereka tidak percaya bahwa nasib manusia telah ditata dan diatur oleh Tuhan, dan tidak bersedia tunduk pada kedaulatan Tuhan. Orang-orang seperti itu seolah terapung-apung di lautan, diombang-ambingkan oleh ombak, terbawa oleh arus, tanpa pilihan selain menanti dengan pasif dan pasrah pada nasib mereka. Namun mereka tidak menyadari bahwa nasib manusia tunduk pada kedaulatan Tuhan; mereka, atas inisiatif sendiri, tidak dapat mengenal kedaulatan Tuhan supaya dengan demikian mencapai pengenalan akan otoritas Tuhan, tunduk kepada penataan dan pengaturan Tuhan, berhenti menentang nasib dan hidup di bawah pemeliharaan, perlindungan, dan bimbingan Tuhan. Dengan kata lain, menerima nasib tidaklah sama dengan tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta; percaya pada nasib tidak berarti bahwa seseorang menerima, mengakui, dan mengenal kedaulatan Sang Pencipta; kepercayaan pada nasib hanyalah pengakuan atas fakta dan manifestasinya yang dangkal. Ini berbeda dengan mengetahui tentang bagaimana Sang Pencipta berkuasa atas nasib manusia, berbeda dengan mengakui bahwa Sang Pencipta adalah sumber kekuasaan atas nasib segala sesuatu, dan juga jauh berbeda dengan tunduk pada penataan dan pengaturan Sang Pencipta atas nasib umat manusia. Jika orang hanya percaya pada nasib—bahkan meskipun mereka merasakan hal itu secara mendalam—tetapi dengan demikian tidak mampu mengenal dan mengakui kedaulatan Tuhan atas nasib umat manusia, untuk tunduk dan menerimanya, maka hidup mereka tetap hanya akan menjadi tragedi, menjadi hidup yang dihabiskan dengan sia-sia, sebuah kehampaan; mereka tetap tak mampu untuk berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta, untuk menjadi manusia ciptaan dalam arti

sebenarnya dari istilah tersebut, dan untuk menikmati perkenanan Sang Pencipta. Seseorang yang benar-benar mengenal dan mengalami kedaulatan Sang Pencipta haruslah berada dalam keadaan aktif, bukan keadaan yang pasif atau tidak berdaya. Orang seperti itu, selain menerima bahwa nasib segala sesuatu telah ditentukan, mereka juga harus memiliki pemahaman yang akurat tentang hidup dan nasib: bahwa semua kehidupan tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta. Ketika orang melihat ke belakang ke jalan yang telah ia jalani, saat ia mengingat setiap fase perjalanannya, ia melihat bahwa di setiap langkah, baik perjalanan tersebut mulus atau sulit, Tuhan sedang membimbing jalannya, merencanakannya dengan saksama. Pengaturan Tuhan yang cermat itulah, perencanaan-Nya yang saksama itulah yang memimpinnya sampai hari ini, tanpa ia menyadarinya. Mampu menerima kedaulatan Sang Pencipta, menerima keselamatan-Nya—sungguh keberuntungan yang luar biasa! Jika orang bersikap negatif terhadap nasib, ini membuktikan bahwa mereka menentang segala sesuatu yang telah Tuhan atur bagi mereka, bahwa mereka tidak memiliki sikap yang tunduk. Jika orang bersikap positif terhadap kedaulatan Tuhan atas nasib manusia, maka saat ia mengingat kembali perjalanannya, saat ia benar-benar telah menerima kedaulatan Tuhan, ia akan memiliki hasrat yang lebih sungguh-sungguh untuk tunduk pada segala sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan, ia akan memiliki tekad dan keyakinan yang lebih besar untuk membiarkan Tuhan mengatur nasibnya dan berhenti memberontak terhadap Tuhan. Sebab ia melihat bahwa jika orang tidak memahami nasib, jika orang tidak memahami kedaulatan Tuhan, jika orang meraba-raba jalan mereka ke depan dengan keras kepala, sempoyongan dan terhuyung melalui kabut, perjalanannya itu menjadi terlalu sulit, terlalu memilukan. Jadi, ketika orang-orang mengakui kedaulatan Tuhan atas nasib manusia, mereka yang pintar akan memilih untuk mengenalnya dan menerimanya, mengucapkan selamat tinggal pada hari-hari pedih ketika mereka mencoba membangun kehidupan yang baik dengan kedua tangan mereka sendiri, dan berhenti bergumul melawan nasib dan mengejar apa yang mereka sebut sebagai “tujuan hidup” dengan cara mereka sendiri. Jika orang tidak memiliki Tuhan, jika orang tidak bisa melihat-Nya, jika ia tidak bisa dengan jelas mengenali kedaulatan Tuhan, setiap harinya menjadi tidak berarti, tidak bernilai, sungguh memilukan. Di mana pun seseorang berada, apa pun pekerjaannya, cara hidup dan pengejaran tujuan hidupnya tidak akan menghasilkan apa pun selain sakit hati dan penderitaan tanpa akhir, sampai-sampai ia tak tahan ketika melihat kembali masa lalunya. Hanya jika orang menerima kedaulatan Sang Pencipta, tunduk pada penataan dan pengaturan-Nya, dan mencari kehidupan manusia yang sejati, barulah ia akan berangsur-angsur mulai terbebas dari segala sakit hati dan penderitaan, dan menyingkirkan segala kekosongan hidup.

4) Hanya Mereka yang Tunduk pada Kedaulatan Sang Pencipta yang Bisa Mendapatkan Kebebasan Sejati

Karena orang tidak mengakui pengaturan Tuhan dan kedaulatan Tuhan, mereka

selalu menghadapi nasib dengan menentang dan dengan sikap memberontak, dan mereka selalu ingin menyingkirkan otoritas dan kedaulatan Tuhan dan hal-hal yang telah ditentukan sebagai nasib mereka, berharap dengan sia-sia untuk mengubah keadaan mereka saat ini dan mengubah nasib mereka. Namun, mereka tidak pernah bisa berhasil dan mereka gagal pada setiap kesempatan. Pergumulan ini, yang terjadi jauh di dalam jiwa seseorang, mendatangkan rasa sakit mendalam yang terasa seakan tulang-tulang mereka telah diukir, pada saat hidup mereka digerogotinya. Apa penyebab kesakitan ini? Apakah karena kedaulatan Tuhan, ataukah karena seseorang dilahirkan tidak beruntung? Jelaslah bahwa keduanya tidak benar. Pada dasarnya, ini disebabkan oleh jalan yang orang ambil, cara-cara yang mereka pilih untuk menjalani hidup mereka. Sebagian orang mungkin tidak menyadari hal-hal ini. Namun, jika engkau sungguh-sungguh mengetahui, jika engkau sungguh-sungguh mengakui bahwa Tuhan berdaulat atas nasib manusia, jika engkau sungguh-sungguh memahami bahwa segala sesuatu yang telah Tuhan rencanakan dan putuskan bagimu itu memberikan manfaat dan perlindungan yang besar, engkau akan merasakan kesakitanmu mulai mereda, dan seluruh keberadaan dirimu menjadi relaks, bebas, dimerdekakan. Menilik keadaan kebanyakan orang, mereka secara objektif tidak bisa benar-benar memahami nilai praktis dan makna kedaulatan Sang Pencipta atas nasib manusia, walaupun pada tingkatan yang subjektif, mereka tidak ingin terus hidup seperti cara hidup mereka sebelumnya dan menginginkan kelepasan dari kepedihan mereka; secara objektif mereka tidak bisa benar-benar mengakui dan tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta, dan terlebih lagi, mereka tidak tahu bagaimana mencari dan menerima penataan dan pengaturan Sang Pencipta. Jadi, jika orang tidak dapat benar-benar menyadari fakta bahwa Sang Pencipta berdaulat atas nasib manusia dan atas segala hal yang berkenaan dengan manusia, jika mereka tidak dapat benar-benar tunduk pada kekuasaan Sang Pencipta, akan sulit bagi mereka untuk tidak dikendalikan dan dibelenggu oleh gagasan bahwa “nasib orang berada di tangannya sendiri”. Akan sulit bagi mereka untuk menyingkirkan kepedihan dari pergumulan hebat mereka melawan nasib dan otoritas Sang Pencipta, dan tentu saja, akan sulit bagi mereka untuk menjadi benar-benar bebas dan dimerdekakan, untuk menjadi orang-orang yang menyembah Tuhan. Namun, ada cara yang sangat sederhana untuk membebaskan diri seseorang dari keadaan ini, yakni mengucapkan selamat tinggal pada cara hidupnya yang lama, pada tujuan hidupnya yang lama; merangkum dan menganalisis gaya hidup, pandangan hidup, pengejaran, hasrat, dan cita-cita mereka yang sebelumnya; lalu kemudian membandingkan hal-hal tersebut dengan kehendak dan tuntutan Tuhan terhadap manusia, dan melihat apakah ada dari hal-hal tersebut yang sejalan dengan kehendak dan tuntutan Tuhan, apakah ada dari hal-hal tersebut yang menyampaikan nilai-nilai hidup yang benar, yang menuntun orang pada pemahaman yang lebih baik akan kebenaran, dan memampukan orang untuk hidup dengan kemanusiaan dan keserupaan dengan seorang manusia. Ketika engkau berulang kali menyelidiki dan dengan saksama membedah berbagai tujuan yang dikejar

orang dalam hidup beserta berbagai cara-cara hidup mereka, engkau akan mendapati bahwa tidak ada satu pun dari semua itu yang sesuai dengan maksud mula-mula Sang Pencipta ketika Dia menciptakan umat manusia. Semua itu menjauhkan orang dari kedaulatan dan pemeliharaan Sang Pencipta; semua itu adalah perangkap yang menyebabkan orang menjadi bejat, dan yang menuntun mereka ke neraka. Setelah engkau mengakui ini, tugasmu adalah menyingkirkan pandangan hidupmu yang lama, menjauhi berbagai perangkap, membiarkan Tuhan mengendalikan hidupmu dan membuat pengaturan bagimu; tugasmu hanyalah berusaha untuk tunduk pada pengaturan dan bimbingan Tuhan, untuk hidup tanpa memiliki pilihan pribadi, dan menjadi seseorang yang menyembah Tuhan. Ini terdengar mudah, tetapi ini hal yang sulit untuk dilakukan. Ada orang yang mampu menanggung rasa sakitnya, ada yang tidak. Ada yang bersedia untuk taat, ada yang tidak. Mereka yang tidak bersedia, tidak memiliki hasrat dan tekad untuk melakukannya; mereka dengan jelas menyadari akan kedaulatan Tuhan, benar-benar tahu bahwa Tuhanlah yang merencanakan dengan saksama dan mengatur nasib manusia, tetapi mereka tetap memprotes dan bergumul dan tetap tidak merasa tenang jika meletakkan nasib mereka dalam tangan Tuhan dan tunduk pada kedaulatan Tuhan; bahkan, mereka membenci penataan dan pengaturan Tuhan. Jadi, akan selalu ada beberapa orang yang ingin melihat sendiri apa yang mampu mereka lakukan; mereka ingin mengubah nasib dengan kedua tangan mereka sendiri, atau mencapai kebahagiaan dengan kekuatan mereka sendiri, melihat apakah mereka bisa melangkahi batas otoritas Tuhan dan melampaui kedaulatan Tuhan. Tragedi manusia bukanlah karena ia mencari kehidupan yang bahagia, bukan karena ia mengejar ketenaran dan kekayaan atau memberontak terhadap nasibnya melewati kabut, melainkan karena setelah ia melihat keberadaan Sang Pencipta, setelah mengetahui fakta bahwa Sang Pencipta berdaulat atas nasib manusia, ia tetap tidak bisa memperbaiki cara hidupnya, tidak bisa menarik kakinya dari dalam lumpur, malahan mengeraskan hati dan bersikeras dalam kesalahannya. Ia lebih suka terus meronta-ronta di dalam lumpur, berupaya dengan keras kepala melawan kedaulatan Tuhan, menentangnya sampai akhir yang pahit, melakukan semua itu tanpa sedikit pun penyesalan. Hanya ketika ia telah terkapar hancur dan berdarah, barulah ia akhirnya memutuskan untuk menyerah dan berbalik arah. Inilah kepiluan manusia yang sebenarnya. Jadi Aku berkata, mereka yang memilih untuk tunduk adalah orang-orang bijaksana, sedangkan yang memilih untuk melawan dan melarikan diri adalah orang-orang bodoh.

Saat Menentukan Keenam: Kematian

Setelah begitu banyaknya hiruk pikuk, begitu banyak perasaan frustasi dan kekecewaan, setelah begitu banyak suka duka, jatuh bangun, setelah begitu banyak tahun-tahun tak terlupakan, sesudah berulang kali menyaksikan pergantian musim, orang pun telah melewati berbagai titik peristiwa penting dalam kehidupan tanpa menyadarinya, dan dalam sekejap mata, ia mendapati dirinya berada dalam masa senja. Waktu telah meninggalkan banyak jejak di seluruh tubuhnya: ia tak lagi mampu berdiri tegak, rambut

di kepalanya berubah dari hitam menjadi putih, sementara matanya yang dahulu cerah dan jernih berubah menjadi redup dan keruh, dan kulitnya yang mulus dan kencang menjadi keriput dan berbintik. Pendengarannya memburuk, giginya goyang dan tanggal, responsnya menjadi lamban, gerakannya menjadi lambat .... Pada titik ini, orang telah mengucapkan selamat tinggal pada masa mudanya yang penuh gairah dan memasuki senja kehidupannya: masa tua. Selanjutnya, orang akan menghadapi kematian, saat menentukan terakhir dalam hidup manusia.

1) Hanya Sang Pencipta yang Berkuasa atas Hidup dan Mati Manusia

Jika kelahiran seseorang ditentukan oleh kehidupannya sebelumnya, maka kematian menandakan akhir dari nasib tersebut. Jika kelahiran seseorang adalah permulaan misinya dalam hidup ini, maka kematiannya menandakan akhir dari misi tersebut. Karena Sang Pencipta telah menentukan serangkaian keadaan tertentu untuk kelahiran seseorang, jelaslah bahwa Dia juga telah mengatur serangkaian keadaan tertentu untuk kematian seseorang. Dengan kata lain, tidak seorang pun dilahirkan secara kebetulan, tidak ada kematian yang datang tiba-tib, dan baik kelahiran maupun kematian pasti berkaitan dengan kehidupan seseorang yang sebelumnya dan yang sekarang. Keadaan kelahiran dan kematian seseorang telah ditentukan sebelumnya oleh Sang Pencipta; inilah takdir seseorang, inilah nasibnya. Karena ada banyak penjelasan tentang kelahiran seseorang, kematian seseorang pun tentu saja akan terjadi menurut serangkaian keadaan khusus yang beragam. Inilah alasan manusia memiliki rentang masa hidup yang berbeda dan cara serta waktu kematian yang berbeda. Ada orang yang terlahir sehat dan kuat, tetapi mati di usia muda; ada yang terlahir lemah dan sakit-sakitan, tetapi hidup sampai berusia lanjut dan meninggal dunia dengan damai. Sebagian orang mengalami kematian yang tidak wajar, yang lain meninggal dengan wajar. Ada yang hidupnya berakhir jauh dari rumah, ada juga yang menutup mata untuk terakhir kalinya dengan orang-orang terkasih di samping mereka. Beberapa orang mati selagi berada di udara, yang lain saat berada di bawah tanah. Sebagian orang mati tenggelam, ada pula yang hilang di tengah bencana. Ada orang yang meninggal di kala pagi, yang lain di malam hari. ... Setiap orang menginginkan kelahiran yang termasyhur, kehidupan yang cemerlang, dan kematian yang megah, tetapi tidak seorang pun mampu melampaui nasib mereka sendiri, tidak seorang pun mampu lepas dari kedaulatan Sang Pencipta. Inilah nasib manusia. Manusia dapat merancang segala macam rencana untuk masa depannya, tetapi tidak seorang pun dapat merencanakan cara dan waktu kelahiran serta kepergian mereka dari dunia ini. Meskipun orang-orang berupaya semampu mereka untuk menghindari dan menolak datangnya kematian, tetap saja, tanpa mereka ketahui, kematian diam-diam datang mendekat. Tidak seorang pun tahu kapan mereka akan mati atau dengan cara apa, terlebih lagi di mana itu akan terjadi. Jelaslah bahwa bukan manusia yang berkuasa atas hidup dan mati, juga bukan makhluk apa pun di dunia alamiah, melainkan Sang Pencipta, yang otoritas-Nya unik. Kehidupan dan kematian

manusia bukan produk hukum dunia alamiah, melainkan konsekuensi dari kedaulatan otoritas Sang Pencipta.

2) Orang yang Tidak Mengenal Kedaulatan Sang Pencipta akan Dihantui oleh Rasa Takut akan Kematian

Ketika orang memasuki usia senja, tantangan yang ia hadapi bukanlah menafkahi keluarganya ataupun membangun ambisi yang besar dalam hidupnya, melainkan bagaimana mengucapkan selamat tinggal pada hidupnya, bagaimana menghadapi akhir hidupnya, bagaimana menempatkan titik pada akhir kalimat hidupnya. Meski dari luar, nampaknya orang tidak terlalu memperhatikan kematian, tidak seorang pun dapat menghindar untuk mengulas topik tersebut, karena tidak seorang pun tahu apakah ada dunia lain setelah kematian, dunia yang tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh manusia, dunia yang tidak mereka ketahui sama sekali. Ini membuat orang takut menghadapi kematian secara langsung, takut menghadapinya sebagaimana mestinya; sebaliknya, mereka berusaha sebisa mungkin untuk menghindari topik ini. Jadi, hal ini memenuhi setiap orang dengan ketakutan akan kematian, dan menambah tirai misteri pada fakta kehidupan yang tak terelakkan ini, menyelimuti hati setiap orang dengan bayang-bayang yang terus mengikuti.

Ketika orang merasa tubuhnya memburuk, ketika ia merasa bahwa ia semakin dekat dengan kematian, ia merasakan rasa takut yang samar, ketakutan yang tak bisa diungkapkan. Rasa takut akan kematian membuat orang merasa jauh lebih kesepian dan lebih tak berdaya, dan pada titik ini, orang menanyakan dirinya sendiri: dari manakah manusia berasal? Ke mana manusia hendak pergi? Apakah ini cara manusia mati, dengan hidupnya lewat begitu saja? Apakah ini periode yang menandakan akhir dari hidup manusia? Apakah arti hidup pada akhirnya? Lagipula, apakah hidup itu bernilai? Apakah hidup adalah tentang ketenaran dan kekayaan? Apakah hidup adalah tentang membangun sebuah keluarga? ... Terlepas dari apakah orang pernah memikirkan tentang pertanyaan-pertanyaan spesifik ini, terlepas dari seberapa dalam ketakutan orang akan kematian, di lubuk hati setiap orang selalu ada keinginan untuk menyelidiki misteri ini, selalu ada perasaan tidak paham tentang hidup, dan tercampur dengan perasaan-perasaan ini, ada sentimentalitas tentang dunia, suatu keengganan untuk meninggalkannya. Mungkin tak seorang pun bisa dengan jelas menguraikan apa yang manusia takuti, apa yang manusia cari, apa yang membuatnya begitu sentimental dan apa yang enggan ia tinggalkan ...

Karena ketakutan mereka akan kematian, orang memiliki begitu banyak kekhawatiran; karena ketakutan mereka akan kematian, orang memiliki begitu banyak hal yang tak bisa mereka lepaskan. Menjelang kematian, sebagian orang mencemaskan ini dan itu; mereka mengkhawatirkan anak-anak mereka, orang-orang yang mereka kasihi, kekayaan mereka, seolah-olah dengan khawatir, mereka dapat menghapus penderitaan dan rasa takut yang ditimbulkan oleh kematian, seakan dengan menjaga kedekatan dengan mereka yang masih hidup, mereka bisa melarikan diri dari perasaan tak berdaya

dan kesepian yang menyertai kematian. Di lubuk hati manusia ada rasa takut yang samar, rasa takut berpisah dengan orang-orang terkasih, atau tak pernah lagi memandang langit biru, atau tak pernah lagi melihat dunia materiel. Jiwa kesepian, yang terbiasa didampingi oleh orang-orang terkasih, enggan melepaskan cengkeramannya dan pergi, sendirian, menuju dunia yang asing dan tidak dikenal.

3) Hidup yang Dihabiskan untuk Mencari Ketenaran dan Kekayaan Membuat Orang Bingung ketika Menghadapi Kematian

Karena kedaulatan dan penentuan Sang Pencipta dari sejak semula, jiwa kesepian yang awalnya tidak memiliki apa pun, mendapatkan orang tua dan keluarga, mendapatkan kesempatan menjadi anggota dari umat manusia, kesempatan untuk mengalami kehidupan manusia dan melihat dunia. Jiwa ini juga mendapatkan kesempatan untuk mengalami kedaulatan Sang Pencipta, untuk mengenal keajaiban ciptaan dari Sang Pencipta, dan lebih dari itu, mengenal dan menjadi tunduk pada otoritas Sang Pencipta. Namun demikian, kebanyakan orang tidak benar-benar memanfaatkan kesempatan yang langka dan sekejap ini. Orang menghabiskan energi seumur hidup bertarung melawan nasib, menghabiskan seluruh waktu dengan sibuk, berusaha memberi makan keluarganya dan mondar-mandir antara kekayaan dan status. Hal-hal yang orang hargai adalah keluarga, uang, dan ketenaran, dan mereka memandang hal-hal ini sebagai hal paling berharga dalam hidup. Semua orang mengeluh tentang nasib mereka, tetapi mereka tetap mengesampingkan masalah terpenting yang seharusnya mereka pelajari dan pahami, yakni: mengapa manusia hidup, bagaimana manusia semestinya hidup, apa nilai dan makna hidup ini. Mereka menghabiskan seluruh hidup mereka, tidak peduli berapa lama berlangsungnya, sekadar sibuk mencari ketenaran dan kekayaan, sampai akhirnya masa muda mereka telah berlalu dan mereka telah menjadi tua dan keriput. Mereka hidup dengan cara ini sampai mereka melihat bahwa ketenaran dan kekayaan tidak dapat menghentikan kemunduran mereka menuju kepikunan, bahwa uang tidak dapat mengisi kehampaan dalam hati, bahwa tak seorang pun terbebas dari hukum kelahiran, penuaan, sakit, dan kematian, bahwa tak seorang pun dapat melarikan diri dari apa yang telah ditentukan sebagai nasib mereka. Hanya ketika mereka dipaksa untuk menghadapi titik akhir hidup ini, barulah mereka memahami bahwa meskipun orang memiliki kekayaan yang besar dan aset yang banyak, meskipun ia berasal dari keluarga kaya dan terpandang, ia tak bisa melarikan diri dari kematian dan harus kembali pada kedudukannya yang semula: jiwa kesepian yang tidak memiliki apa pun. Ketika orang memiliki orang tua, mereka percaya bahwa orang tua mereka adalah segalanya; ketika orang memiliki harta benda, mereka berpikir bahwa uang adalah adalannya, bahwa itulah kekayaan untuk ia gunakan dalam menjalani hidupnya; ketika orang memiliki status, mereka berpaut pada hal itu dan akan mempertaruhkan nyawa mereka demi status tersebut. Hanya ketika orang akan segera meninggalkan dunia ini, barulah mereka menyadari bahwa hal-hal yang telah mereka kejar sepanjang hidup hanyalah awan yang berlalu dalam sekejap,

tidak ada yang bisa mereka genggam, tidak satu pun yang bisa mereka bawa, tidak ada yang dapat menghindarkan mereka dari kematian, tidak satu pun dari semua itu yang dapat memberi penyertaan atau penghiburan kepada jiwa kesepian dalam perjalanannya pulang; dan yang terutama, tidak ada satu pun dari hal-hal ini yang dapat menyelamatkan seseorang dan memampukan mereka untuk melampaui kematian. Ketenaran dan kekayaan yang orang dapatkan di dunia materiel memberi kepuasan yang sementara, kenikmatan yang segera berlalu, kemudahan yang semu; dalam prosesnya, semua itu menyebabkan orang kehilangan arah. Dan karenanya, orang-orang, saat mereka berdesakan di tengah lautan manusia, saat mendambakan kedamaian, kenyamanan, dan ketenangan hati, mereka diliputi oleh gelombang demi gelombang. Jika orang belum menemukan pertanyaan yang paling penting untuk dipahami—dari mana mereka berasal, mengapa mereka hidup, ke mana mereka akan pergi, dan lain sebagainya—mereka tergoda oleh ketenaran dan kekayaan, disesatkan dan dikendalikan oleh semua itu dan tersesat tanpa bisa kembali lagi. Waktu berlalu; bertahun-tahun lewat dalam sekejap mata dan sebelum menyadarinya, orang telah mengucapkan selamat tinggal pada masa-masa terbaik dalam hidupnya. Ketika orang akan segera meninggalkan dunia, ia sampai pada kesadaran bertahap bahwa segala sesuatu di dunia ini sedang bergerak menjauh, bahwa orang tak bisa lagi berpegang erat pada harta benda yang semula mereka miliki; lalu, orang benar-benar merasakan bahwa ia itu seperti halnya bayi menangis yang baru saja terlahir ke dunia, tidak memiliki apa pun. Pada titik inilah, orang terdorong untuk merenungkan apa saja yang telah ia perbuat dalam hidupnya, apa nilainya menjadi seseorang yang hidup, apa maknanya, mengapa orang datang ke dunia. Dan pada titik inilah, ia semakin ingin tahu apakah benar-benar ada kehidupan selanjutnya, apakah Surga benar-benar ada, apakah benar-benar ada ganjaran .... Semakin dekat ia dengan kematian, semakin ia ingin memahami apa arti hidup itu sebenarnya; semakin dekat ia dengan kematian, semakin hatinya tampak hampa; semakin dekat ia dengan kematian, semakin ia merasa tak berdaya; dan karenanya ketakutannya akan kematian semakin bertambah hari demi hari. Ada dua alasan mengapa perasaan-perasaan seperti itu terwujud dalam diri orang-orang saat mereka mendekati kematian: pertama, mereka akan segera kehilangan ketenaran dan kekayaan tempat mereka menggantungkan hidup, mereka akan segera meninggalkan semua yang dapat dilihat mata di dunia ini; dan yang kedua, mereka akan segera menghadapi, seorang diri, suatu dunia yang asing, alam misterius yang tidak dikenalnya, tempat di mana mereka takut untuk menjejakkan kakinya, tempat di mana tidak ada orang-orang terkasih dan tidak ada sarana pendukung. Oleh karena dua alasan inilah, setiap orang yang menghadapi kematian merasa tidak tenang, mengalami kepanikan dan perasaan tidak berdaya yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Hanya ketika seseorang sudah benar-benar mencapai titik ini, barulah mereka menyadari bahwa ketika orang menjejakkan kaki di bumi ini, hal pertama yang harus mereka pahami adalah dari mana manusia berasal, mengapa manusia hidup, siapa yang mengatur nasib manusia dan

siapa yang menyediakan kebutuhan manusia dan memiliki kedaulatan atas keberadaan manusia. Pengetahuan ini adalah sarana yang benar yang orang gunakan untuk hidup, dasar yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia—dan bukan belajar cara menghidupi keluarga atau cara memperoleh ketenaran dan kekayaan, bukan belajar bagaimana agar menonjol dibandingkan yang lain, juga bukan cara menjalani hidup yang lebih makmur, apalagi belajar cara mengungguli dan berhasil bersaing melawan orang lain. Walaupun berbagai keterampilan bertahan hidup yang orang berupaya kuasai selama hidupnya bisa menawarkan banyak kenyamanan materiel, semua itu tidak pernah bisa mendatangkan kedamaian dan ketenangan yang sejati di hati orang, melainkan membuat orang terus-menerus kehilangan arah, mengalami kesulitan mengendalikan diri mereka, dan kehilangan setiap kesempatan untuk belajar arti hidup; keterampilan bertahan hidup ini menciptakan arus kecemasan terpendam tentang bagaimana menghadapi kematian dengan benar. Hidup orang-orang menjadi hancur dengan cara ini. Sang Pencipta memperlakukan setiap orang dengan adil, memberi kepada setiap orang peluang seumur hidup untuk mengalami dan mengenal kedaulatan-Nya, tetapi hanya ketika kematian mendekat, ketika bayangan kematian meliputi seseorang, barulah orang melihat terang—dan kemudian semuanya sudah terlambat!

Orang-orang menghabiskan hidup mereka mengejar uang dan ketenaran; mereka mencengkeram erat kedua hal ini, menganggap hal-hal ini sebagai satu-satunya sarana pendukung mereka, seakan dengan memiliki hal-hal tersebut mereka bisa terus hidup, bisa terhindar dari kematian. Namun, hanya ketika mereka sudah hampir meninggal, barulah mereka sadar betapa jauhnya hal-hal itu dari mereka, betapa lemahnya mereka ketika berhadapan dengan kematian, betapa rapuhnya mereka, betapa sendirian dan tak berdayanya mereka, tanpa tempat untuk berpaling. Mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa dibeli dengan uang atau ketenaran, bahwa sekaya apa pun seseorang, setinggi apa pun kedudukan mereka, semua orang sama-sama miskin dan tidak berarti ketika berhadapan dengan kematian. Mereka sadar bahwa uang tidak bisa membeli hidup, bahwa ketenaran tidak bisa menghapus kematian, bahwa baik uang maupun ketenaran tidak dapat memperpanjang hidup orang barang semenit atau sedetik pun. Semakin orang merasa seperti ini, semakin mereka ingin untuk terus hidup; semakin orang merasa seperti ini, semakin mereka takut akan kematian yang mendekat. Hanya pada titik inilah, mereka benar-benar menyadari bahwa hidup mereka bukan milik mereka, bukan milik mereka untuk dikendalikan, dan bahwa orang tidak bisa memutuskan apakah ia hidup atau mati—bahwa semua ini berada di luar kendali seseorang.

4) Tunduklah di Bawah Kekuasaan Sang Pencipta dan Hadapilah Kematian dengan Tenang

Pada saat orang dilahirkan, satu jiwa yang kesepian memulai pengalaman hidupnya di bumi, pengalamannya akan otoritas Sang Pencipta, yang telah Sang Pencipta aturkan bagi jiwa tersebut. Tentu saja, bagi orang ini—bagi jiwa ini—ini adalah kesempatan yang

sangat baik untuk memperoleh pengetahuan tentang kedaulatan Sang Pencipta, untuk mengenal otoritas-Nya dan mengalaminya secara pribadi. Orang menjalani hidupnya di dalam hukum-hukum nasib yang telah ditetapkan bagi mereka oleh Sang Pencipta, dan bagi siapa pun yang rasional dan berhati nurani, memahami otoritas-Nya, selama berpuluh-puluh tahun hidup mereka, bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, seharusnya sangat mudah bagi setiap orang untuk mengakui, lewat pengalaman hidupnya sendiri selama beberapa puluh tahun, bahwa nasib semua manusia telah ditetapkan sejak semula, dan seharusnya mudah untuk memahami atau menyimpulkan apa artinya menjadi hidup. Pada saat orang menerima pelajaran-pelajaran hidup ini, ia akan berangsur-angsur memahami dari mana hidup itu berasal, memahami apa yang benar-benar dibutuhkan hati, apa yang akan menuntun orang ke jalan hidup yang benar, dan apa yang seharusnya menjadi misi dan tujuan hidup manusia. Orang akan berangsur-angsur mengakui bahwa jika orang tidak menyembah Sang Pencipta, jika orang tidak tunduk di bawah kekuasaan-Nya, maka saat tiba waktunya untuk menghadapi kematian—saat jiwanya akan segera menghadap Sang Pencipta sekali lagi—hati orang tersebut akan dipenuhi ketakutan dan kegelisahan. Jika seseorang telah tinggal di dunia selama beberapa puluh tahun tetapi masih juga tidak memahami dari mana manusia berasal, juga belum mengakui di dalam tangan siapakah nasib manusia berada, tidak mengherankan jika mereka tidak akan bisa menghadapi kematian dengan tenang. Orang yang, dalam puluhan tahun pengalaman manusia, telah mendapatkan pengetahuan tentang kedaulatan Sang Pencipta adalah orang dengan penghargaan yang benar akan makna dan nilai kehidupan. Orang seperti itu memiliki pengetahuan mendalam tentang tujuan hidup, dengan pengalaman nyata dan pemahaman mengenai kedaulatan Sang Pencipta, dan lebih dari itu, mampu tunduk pada kedaulatan Sang Pencipta. Orang seperti itu memahami makna penciptaan manusia oleh Tuhan, memahami bahwa manusia harus menyembah Sang Pencipta, bahwa segala sesuatu yang manusia miliki berasal dari Sang Pencipta dan akan kembali kepada-Nya suatu hari dalam waktu dekat. Orang seperti ini memahami bahwa Sang Pencipta mengatur kelahiran manusia dan berdaulat atas kematian manusia, dan bahwa hidup dan mati telah ditetapkan sejak semula oleh otoritas Sang Pencipta. Jadi, jika orang benar-benar memahami hal-hal ini, ia dengan sendirinya akan mampu menghadapi kematian dengan tenang, dengan tenang pula mengesampingkan segala harta duniawinya, menerima dan tunduk dengan senang hati pada apa pun yang terjadi setelahnya, dan menyambut saat menentukan yang terakhir dalam hidup ini, yang telah diatur oleh Sang Pencipta sebagaimana adanya, ketimbang takut akan kematian secara membabi buta dan berjuang melawannya. Jika orang memandang hidup sebagai kesempatan untuk mengalami kedaulatan Sang Pencipta dan mengenal otoritas-Nya, jika orang melihat hidupnya sebagai kesempatan langka untuk melakukan tugasnya sebagai manusia ciptaan dan menyelesaikan misinya, ia pasti akan memiliki pandangan yang benar tentang hidup, pasti akan menjalani kehidupan yang diberkati dan dibimbing oleh Sang Pencipta, pasti akan berjalan dalam terang

Sang Pencipta, pasti akan mengenal kedaulatan Sang Pencipta, pasti akan tunduk di bawah kekuasaan-Nya, dan pasti menjadi saksi tentang perbuatan-Nya yang ajaib, saksi tentang otoritas-Nya. Tentu saja, orang seperti itu pasti akan dikasihi dan diterima oleh Sang Pencipta, dan hanya orang seperti itulah yang mampu memiliki sikap yang tenang terhadap kematian dan menyambut saat menentukan terakhir dalam hidup ini dengan penuh sukacita. Seseorang yang jelas-jelas memiliki sikap seperti ini terhadap kematian adalah Ayub. Ayub mampu menerima saat menentukan terakhir dalam hidup ini dengan senang hati, dan setelah membawa perjalanan hidupnya menuju akhir yang mulus dan menyelesaikan misi hidupnya, ia kembali ke sisi Sang Pencipta.

5) Pengejaran dan Apa yang Ayub Dapatkan dalam Hidup Ini Membuatnya Mampu Menghadapi Kematian dengan Tenang

Dalam Kitab Suci tertulis tentang Ayub: “Maka Ayub pun meninggal, karena telah tua dan lanjut umurnya” (Ayub 42:17). Ini berarti bahwa ketika Ayub meninggal, ia tidak memiliki penyesalan dan tidak merasakan sakit, tetapi meninggalkan dunia ini secara alami. Seperti yang semua orang ketahui, Ayub adalah seorang manusia yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan semasa hidupnya. Perbuatannya dipuji oleh Tuhan dan dikenang oleh manusia, dan hidupnya itu dapat dikatakan memiliki nilai dan makna penting yang jauh melebihi yang dimiliki semua orang lainnya. Ayub menikmati berkat Tuhan dan disebut oleh-Nya orang benar di bumi, dan ia juga diuji oleh Tuhan dan dicobai oleh Iblis. Ia menjadi kesaksian bagi Tuhan dan layak disebut orang benar oleh-Nya. Selama berpuluh tahun setelah diuji oleh Tuhan, ia mengalami hidup yang jauh lebih bernilai, bermakna, stabil, dan damai daripada sebelumnya. Karena perbuatannya yang benar, Tuhan mengujinya, dan juga karena perbuatannya yang benar, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berbicara kepadanya secara langsung. Jadi, selama bertahun-tahun setelah ia diuji, Ayub memahami dan menghargai nilai hidup dengan cara yang lebih konkret, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kedaulatan Tuhan, dan mendapatkan pengetahuan yang lebih tepat dan pasti tentang bagaimana Sang Pencipta memberi dan mengambil berkat-berkat-Nya. Kitab Ayub mencatat bahwa Tuhan Yahweh mengaruniakan berkat yang bahkan lebih berlimpah kepada Ayub daripada sebelumnya, membuat Ayub bahkan lebih mampu lagi untuk mengenal kedaulatan Sang Pencipta dan menghadapi kematian dengan tenang. Jadi Ayub, saat menjadi tua dan menghadapi kematian, tentu saja tidak lagi mengkhawatirkan harta kekayaannya. Ia tidak memiliki kekhawatiran, tidak punya penyesalan, dan tentunya tidak takut akan kematian, karena ia telah menghabiskan seumur hidupnya berjalan di jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Ia tidak punya alasan untuk khawatir tentang akhir hidupnya sendiri. Berapa banyak orang pada zaman sekarang mampu bertindak seperti Ayub ketika dia menghadapi kematiannya sendiri? Mengapa tidak ada orang yang mampu mempertahankan sikap lahiriah yang sederhana seperti ini? Hanya ada satu alasan: Ayub menjalani hidupnya dalam pengejaran yang subjektif akan kepercayaan,

pengakuan, dan ketundukan pada kedaulatan Tuhan, dan dengan kepercayaan, pengakuan, dan ketundukan inilah ia melewati saat menentukan penting dalam hidupnya, menghabiskan tahun-tahun terakhirnya, dan menyambut saat menentukan terakhir hidupnya. Apa pun yang Ayub alami, pengejaran dan tujuan hidupnya tidaklah menyakitkan, tetapi membahagiakan. Ia bahagia tidak hanya karena berkat atau pujian yang dianugerahkan kepadanya oleh Sang Pencipta, tetapi yang lebih penting adalah karena pengejaran dan tujuan hidupnya, karena bertambahnya pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang kedaulatan Sang Pencipta yang ia dapatkan melalui takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dan terlebih lagi, karena pengalaman pribadinya, sebagai seseorang yang mengalami kedaulatan Tuhan, mengalami perbuatan-perbuatan Tuhan yang ajaib, pengalaman yang hangat dan tak terlupakan serta ingatan akan keberadaan, perkenalan, dan saling pemahaman antara manusia dengan Tuhan. Ayub berbahagia karena penghiburan dan sukacita yang datang dari pengenalan akan kehendak Sang Pencipta dan karena rasa hormat yang muncul setelah melihat betapa Dia besar, menakjubkan, patut dikasihi, dan setia. Ayub mampu menghadapi kematian tanpa penderitaan apa pun adalah karena ia tahu bahwa, dalam kematian, ia akan kembali ke sisi Sang Pencipta. Pengejaran dan apa yang ia dapatkan dalam hidupnya inilah yang memungkinkan dirinya menghadapi kematian dengan tenang, memungkinkannya menghadapi kemungkinan hidupnya diambil kembali oleh Sang Pencipta dengan tenang, dan terlebih lagi, memungkinkannya berdiri tanpa noda dan bebas dari kecemasan di hadapan Sang Pencipta. Dapatkah orang-orang, dewasa ini, mendapatkan jenis kebahagiaan yang Ayub miliki? Apakah engkau semua memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkannya? Jika orang-orang, dewasa ini, memang memenuhi persyaratan ini, mengapa mereka tidak bisa hidup bahagia, seperti Ayub? Mengapa mereka tak mampu melepaskan diri dari penderitaan akibat rasa takut terhadap kematian? Ketika menghadapi kematian, beberapa orang buang air kecil tak terkendali; ada orang yang gemetaran, pingsan, mencaci maki Surga dan manusia lainnya; bahkan ada yang meratap dan meraung-raung. Hal-hal ini sama sekali bukan reaksi alami yang terjadi secara tiba-tiba saat kematian mendekat. Orang-orang bertingkah memalukan seperti ini terutama karena, jauh di lubuk hati mereka, mereka takut akan kematian, karena mereka tidak punya pemahaman dan penghargaan yang jelas mengenai kedaulatan Tuhan dan pengaturan-Nya, apalagi untuk sungguh-sungguh tunduk pada kedaulatan dan pengaturan-Nya. Orang bereaksi seperti ini karena mereka hanya ingin mengatur dan mengendalikan semuanya sendiri, mengendalikan nasib mereka sendiri, hidup dan mati mereka sendiri. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika mereka tidak pernah bisa melepaskan diri dari rasa takut akan kematian.

6) Hanya dengan Menerima Kedaulatan Sang Pencipta, Orang Dapat Kembali ke Sisi-Nya

Jika orang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas tentang kedaulatan

Tuhan dan pengaturan-Nya, pengetahuannya tentang nasib dan kematian pasti kacau. Orang tidak dapat melihat dengan jelas bahwa segala sesuatu berada di tangan Tuhan, tidak menyadari bahwa segala sesuatu tunduk pada pengendalian dan kedaulatan Tuhan, tidak mengakui bahwa manusia tidak dapat menghindar atau melarikan diri dari kedaulatan yang seperti ini. Untuk alasan ini, ketika saat mereka tiba untuk menghadapi kematian, tidak ada habisnya pesan terakhir, kekhawatiran, dan penyesalan mereka. Mereka dibebani oleh begitu banyak beban, begitu banyak keengganan, begitu banyak kebingungan. Ini menyebabkan mereka takut mati. Bagi siapa pun yang lahir ke dunia ini, kelahiran adalah pasti dan kematian tak terhindarkan; tidak seorang pun bisa melampaui hal-hal ini. Jika orang ingin meninggalkan dunia ini tanpa rasa sakit, jika orang ingin bisa menghadapi saat menentukan terakhir dalam hidup ini tanpa keengganan atau kekhawatiran, satu-satunya cara adalah dengan tidak menyesali apa pun. Dan satu-satunya cara untuk pergi tanpa penyesalan adalah dengan mengenal kedaulatan Sang Pencipta, mengenal otoritas-Nya, dan tunduk kepada kedaulatan dan otoritas-Nya. Hanya dengan cara ini, orang akan jauh dari perselisihan manusia, dari kejahatan, dari belenggu Iblis, dan hanya dengan cara inilah, orang dapat menjalani hidup seperti Ayub, dibimbing dan diberkati oleh Sang Pencipta, suatu kehidupan yang bebas dan merdeka, kehidupan yang bernilai dan bermakna, kehidupan yang jujur dan penuh keterbukaan hati. Hanya dengan cara inilah, orang bisa tunduk, seperti Ayub, pada ujian dan kehilangan oleh Sang Pencipta, pada penataan dan pengaturan Sang Pencipta. Hanya dengan cara inilah, orang dapat menyembah Sang Pencipta sepanjang hidupnya dan mendapatkan pujian-Nya, seperti Ayub, dan mendengar suara-Nya, melihat-Nya menampakkan diri. Hanya dengan cara inilah, orang bisa hidup dan mati dengan bahagia, seperti Ayub, tanpa rasa sakit, tanpa kekhawatiran, tanpa penyesalan. Hanya dengan cara inilah, orang bisa hidup dalam terang, seperti Ayub, dan melewati setiap saat menentukan dalam hidup ini di dalam terang, dengan lancar menyelesaikan perjalanannya dalam terang, berhasil menyelesaikan misinya—untuk mengalami, belajar, dan mengenal, sebagai makhluk ciptaan, kedaulatan Sang Pencipta—dan meninggal dalam terang, dan untuk selama-lamanya berdiri di sisi Sang Pencipta sebagai manusia ciptaan yang dipuji oleh-Nya.

Jangan Lewatkan Kesempatan untuk Mengenal Kedaulatan Sang Pencipta

Keenam saat menentukan yang dibahas di atas adalah fase-fase penting yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, yang harus dilalui oleh setiap orang normal dalam hidup mereka. Dari sudut pandang manusia, masing-masing dari saat menentukan ini adalah nyata, tidak ada satu pun darinya yang dapat dihindari, dan semuanya berhubungan dengan kedaulatan dan penetapan Sang Pencipta dari semula. Jadi, bagi manusia, masing-masing dari saat menentukan tersebut adalah titik pemeriksaan penting, dan sekarang engkau semua menghadapi pertanyaan serius tentang bagaimana melewati setiap saat menentukan tersebut dengan berhasil.

Beberapa puluh tahun yang membentuk kehidupan manusia tidaklah panjang dan juga tidak pendek. Dua puluh tahun sekian antara kelahiran dan menginjak usia dewasa berlalu dalam sekejap mata, dan meskipun pada titik kehidupan ini seseorang bisa dipandang sebagai orang dewasa, orang-orang dalam kelompok umur ini hampir tidak tahu apa pun mengenai hidup manusia dan nasib manusia. Pada saat mendapatkan lebih banyak pengalaman, mereka secara bertahap melangkah memasuki usia paruh baya. Orang-orang berusia tiga puluh dan empat puluh tahunan memperoleh pengalaman yang masih baru tentang hidup dan nasib, tetapi gagasan mereka mengenai hal-hal ini masih kabur. Baru pada usia umur empat puluh tahun, sebagian orang mulai memahami manusia dan alam semesta, yang Tuhan ciptakan dan memahami apa arti hidup manusia, apa arti nasib manusia. Sebagian orang, meskipun telah lama menjadi pengikut Tuhan dan sekarang menginjak usia paruh baya, tetap saja tak mampu memiliki pengetahuan dan definisi yang akurat mengenai kedaulatan Tuhan, terlebih lagi, mereka tak mampu memiliki ketundukan yang sejati. Sebagian orang tidak memedulikan apa pun selain berusaha menerima berkat, dan meskipun mereka telah hidup bertahun-tahun, mereka sama sekali tidak mengetahui atau memahami fakta tentang kedaulatan Tuhan atas nasib manusia, dan belum mengambil langkah sekecil apa pun untuk melangkah masuk ke dalam pelajaran nyata mengenai tunduk pada penataan dan pengaturan Tuhan. Orang-orang seperti ini benar-benar bodoh dan hidup mereka dijalani dalam kesia-siaan.

Jika periode kehidupan manusia dibagi berdasarkan derajat pengalaman hidup dan pengetahuan orang tentang nasib manusia, periode ini secara kasar dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama adalah masa muda, yakni tahun-tahun antara kelahiran dan usia paruh baya, atau sejak lahir sampai usia tiga puluh tahun. Fase kedua adalah pendewasaan, dari usia paruh baya sampai usia senja, atau dari usia tiga puluh sampai enam puluh tahun. Dan fase ketiga adalah periode dewasa seseorang, yang berlangsung dengan dimulainya usia tua, dimulai pada usia enam puluh tahun, sampai kepergiannya dari dunia ini. Dengan kata lain, sejak kelahiran sampai usia paruh baya, pengetahuan kebanyakan orang tentang nasib dan hidup hanya sebatas meniru gagasan orang lain, dan nyaris tanpa memiliki hakikat yang nyata dan praktis. Selama periode ini, cara pandang orang terhadap hidup dan bagaimana ia menjalani hidupnya di dunia semuanya cukup dangkal dan naif. Inilah periode remaja seseorang. Hanya setelah orang merasakan semua kesenangan dan kesedihan hidup ini, barulah ia mendapatkan pemahaman yang nyata tentang nasib, dan—tanpa menyadarinya, di lubuk hatinya—secara berangsur-angsur mulai menghargai nasib yang tak bisa diubah, dan perlahan-lahan menyadari bahwa kedaulatan Sang Pencipta atas nasib manusia benar-benar ada. Inilah periode pendewasaan seseorang. Orang memasuki periode dewasa mereka saat mereka telah berhenti berjuang melawan nasib, dan saat mereka tidak lagi bersedia terlibat dalam perselisihan, dan sebaliknya, mereka mengetahui nasibnya dalam hidup ini, tunduk pada kehendak Surga, merangkum pencapaian dan kesalahan mereka dalam hidup, dan menanti penghakiman Sang Pencipta atas hidup mereka.

Mempertimbangkan pengalaman dan perolehan orang yang berbeda-beda selama ketiga periode ini, dalam keadaan normal, peluang orang untuk mengenal kedaulatan Sang Pencipta tidak terlalu besar. Jika orang hidup sampai mencapai umur enam puluh tahun, ia memiliki hanya tiga puluh tahun atau lebih untuk mengenal kedaulatan Tuhan; jika ia menginginkan periode waktu yang lebih lama, itu hanya mungkin jika hidupnya berlangsung cukup panjang, jika ia mampu hidup sampai seabad. Jadi Kukatakan, berdasarkan hukum keberadaan manusia yang normal, walaupun prosesnya sangat panjang dari saat seseorang pertama kalinya bertemu dengan subjek mengenai kedaulatan Sang Pencipta hingga saat ketika orang mampu mengenali fakta dari kedaulatan tersebut, dan dari saat itu hingga pada titik di mana ia mampu untuk tunduk pada kedaulatan-Nya, jika orang benar-benar menghitung tahun-tahunnya, dalam waktu tak lebih dari tiga puluh atau empat puluh tahun itulah orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan anugerah ini. Dan sering kali, orang terhanyut oleh keinginan dan ambisi mereka untuk menerima berkat, sehingga mereka tidak mampu mengetahui di mana esensi hidup manusia berada dan tidak memahami pentingnya mengenal kedaulatan Sang Pencipta. Orang-orang seperti ini tidak menghargai kesempatan berharga ini untuk masuk ke dalam dunia manusia dan mengalami kehidupan manusia dan, kedaulatan Sang Pencipta, dan mereka tidak menyadari betapa berharganya bagi makhluk ciptaan untuk menerima tuntunan pribadi Sang Pencipta. Jadi sesungguhnya, orang-orang yang ingin agar pekerjaan Tuhan cepat berakhir, yang ingin agar Tuhan mengatur kesudahan manusia sesegera mungkin supaya mereka bisa segera melihat pribadi-Nya yang nyata dan mendapatkan berkat sesegera mungkin—mereka itu bersalah atas jenis ketidaktaatan yang terparah dan mereka luar biasa bodoh. Sementara itu, mereka yang bijak di antara manusia, mereka yang memiliki ketajaman mental tertinggi, adalah orang-orang yang, selama masa hidup mereka yang terbatas, berkeinginan untuk mengambil kesempatan unik ini untuk mengenal kedaulatan Sang Pencipta. Dua keinginan yang berbeda ini menyingkapkan dua cara pandang dan pengejaran yang sangat berbeda: mereka yang mencari berkat adalah egois dan hina dan tidak mempertimbangkan kehendak Tuhan, tidak pernah berupaya mengenal kedaulatan Tuhan, dan tidak pernah berkeinginan untuk tunduk pada kedaulatan-Nya, melainkan hanya ingin hidup sesuka mereka. Mereka adalah orang-orang berakhlak rendah yang masa bodoh, dan inilah kategori orang yang akan dimusnahkan. Mereka yang berupaya mengenal Tuhan mampu menyingkirkan keinginan mereka, bersedia tunduk pada kedaulatan dan pengaturan Tuhan, dan mereka berusaha menjadi jenis orang yang bersedia tunduk pada otoritas Tuhan dan yang memuaskan keinginan Tuhan. Orang-orang seperti ini hidup dalam terang dan di tengah berkat Tuhan, dan mereka pasti akan dipuji oleh Tuhan. Bagaimanapun juga, pilihan manusia tidak ada gunanya, dan manusia tidak bisa menentukan berapa lama pekerjaan Tuhan akan berlangsung. Lebih baik bagi orang-orang untuk menempatkan diri mereka dalam pengaturan Tuhan dan tunduk pada kedaulatan-Nya. Jika engkau tidak menempatkan dirimu dalam pengaturan-Nya, apa yang dapat engkau lakukan?

Apakah Tuhan akan rugi karenanya? Jika engkau tidak menempatkan dirimu dalam pengaturan-Nya, tetapi malah menempatkan dirimu sendiri sebagai penanggung jawab, engkau sedang membuat pilihan yang bodoh, dan pada akhirnya, engkau akan menjadi satu-satunya yang menderita kerugian. Hanya jika orang bekerja sama dengan Tuhan sesegera mungkin, hanya jika mereka bergegas untuk menerima pengaturan-Nya, mengenal otoritas-Nya, dan memahami semua yang telah Dia lakukan bagi mereka, barulah mereka akan punya harapan. Hanya dengan cara inilah, hidup mereka tidak dijalani dalam kesia-siaan, dan mereka akan mendapatkan keselamatan.

Tidak Seorang pun Dapat Mengubah Fakta bahwa Tuhan Berdaulat Atas Nasib Manusia

Setelah mendengar semua yang baru saja Kukatakan, sudahkah gagasanmu tentang nasib berubah? Bagaimana engkau memahami fakta kedaulatan Tuhan atas nasib manusia? Sederhananya, di bawah otoritas Tuhan, setiap orang secara aktif atau secara pasif menerima kedaulatan dan pengaturan-Nya, dan bagaimanapun seseorang bergumul dalam perjalanan hidupnya, sebengkok apa pun jalan yang orang jalani, pada akhirnya orang akan kembali ke orbit nasib yang telah digariskan oleh Sang Pencipta bagi mereka. Inilah otoritas Sang Pencipta yang tak terlampaui dan, cara otoritas-Nya mengendalikan dan memerintah alam semesta. Sifat tak terlampaui ini, bentuk pengendalian dan pemerintahan ini, adalah yang bertanggung jawab atas hukum-hukum yang mengatur kehidupan segala sesuatu, yang memungkinkan manusia untuk bereinkarnasi berulang kali tanpa gangguan, yang membuat dunia berputar secara teratur dan bergerak maju, hari demi hari, tahun demi tahun. Engkau semua telah menyaksikan semua fakta ini dan engkau memahaminya, entah secara dangkal atau mendalam, dan kedalaman pemahamanmu tergantung pada pengalaman dan pengetahuanmu tentang kebenaran, serta pengenalanmu akan Tuhan. Seberapa baik engkau mengetahui kenyataan kebenaran, seberapa jauh engkau telah mengalami firman Tuhan, seberapa baik engkau mengenal hakikat dan watak Tuhan—semua ini merepresentasikan kedalaman pemahamanmu tentang kedaulatan dan pengaturan Tuhan. Apakah keberadaan kedaulatan dan pengaturan Tuhan tergantung pada apakah manusia tunduk pada kedaulatan dan pengaturan tersebut? Apakah fakta bahwa Tuhan memiliki otoritas ini ditentukan oleh apakah manusia tunduk pada otoritas tersebut? Otoritas Tuhan itu ada bagaimanapun keadaannya. Dalam segala situasi, Tuhan menentukan dan mengatur setiap nasib manusia dan segala sesuatu sesuai dengan pikiran-Nya dan keinginan-Nya. Ini tidak akan berubah sebagai akibat perubahan manusia; ini terpisah dari kehendak manusia, tidak bisa diubah oleh perubahan apa pun dalam waktu, ruang, dan geografi, karena otoritas Tuhan adalah hakikat-Nya yang hakiki. Apakah manusia mampu mengenal dan menerima kedaulatan Tuhan, dan apakah manusia mampu tunduk pada kedaulatan-Nya—tidak satu pun dari keadaan ini mampu sedikit pun mengubah fakta kedaulatan Tuhan atas nasib manusia. Dengan kata lain, bagaimanapun sikap manusia terhadap

kedaulatan Tuhan, itu sama sekali tak dapat mengubah fakta bahwa Tuhan berdaulat atas nasib manusia dan atas segala sesuatu. Sekalipun engkau tidak tunduk pada kedaulatan Tuhan, Dia tetap saja menguasai nasibmu; sekalipun engkau tidak mampu mengenal kedaulatan-Nya, otoritas-Nya tetap saja ada. Otoritas Tuhan dan fakta kedaulatan Tuhan atas nasib manusia adalah hal yang terpisah dari kehendak manusia, dan tidak berubah sesuai dengan kesukaan dan pilihan manusia. Otoritas Tuhan ada di mana-mana, di setiap jam, dan di setiap saat. Langit dan bumi akan berlalu, tetapi otoritas-Nya tidak akan pernah berlalu, karena Dia adalah Tuhan itu sendiri, Dia memiliki otoritas yang unik, dan otoritas-Nya tidak dihalangi atau dibatasi oleh orang, peristiwa, hal-hal, oleh ruang atau geografi. Sepanjang waktu, Tuhan menggunakan otoritas-Nya, menunjukkan kekuatan-Nya, melanjutkan pekerjaan pengelolaan-Nya sebagaimana yang selalu Dia lakukan; sepanjang waktu, Dia memerintah segala sesuatu, menyediakan kebutuhan segala sesuatu, mengatur segala sesuatu—sebagaimana yang selalu Dia lakukan. Tidak ada yang dapat mengubah hal ini. Ini adalah fakta; ini adalah kebenaran yang tidak pernah berubah sejak permulaan zaman!

Sikap dan Penerapan yang Benar bagi Orang yang Ingin Tunduk pada Otoritas Tuhan

Dengan sikap seperti apa seharusnya manusia sekarang mengenal dan memandang otoritas Tuhan dan fakta kedaulatan Tuhan atas nasib manusia? Ini adalah sebuah masalah nyata yang dihadapi setiap orang. Ketika menghadapi masalah kehidupan nyata, bagaimana seharusnya engkau mengenal dan memahami otoritas Tuhan dan kedaulatan-Nya? Ketika engkau dihadapkan dengan masalah-masalah ini dan tidak tahu bagaimana memahami, menangani dan mengalami hal-hal ini, sikap apa yang harus engkau ambil untuk menunjukkan niatmu untuk tunduk, keinginanmu untuk tunduk, dan realitas ketundukanmu pada kedaulatan dan pengaturan Tuhan? Pertama-tama, engkau harus belajar menunggu; lalu, engkau harus belajar mencari; kemudian engkau harus belajar tunduk. “Menunggu” berarti menantikan waktu Tuhan, menantikan orang-orang, peristiwa, dan hal-hal yang telah Dia atur bagimu, menantikan kehendak-Nya untuk secara berangsur-angsur terungkap dengan sendirinya bagimu. “Mencari” berarti mengamati dan memahami maksud Tuhan yang bijaksana bagimu melalui orang-orang, peristiwa, dan hal-hal yang telah Dia persiapkan, memahami kebenaran melalui semua itu, memahami apa yang harus manusia capai dan jalan-jalan yang harus ia patuhi, memahami hasil seperti apa yang ingin Tuhan capai dalam diri manusia dan pencapaian seperti apa yang ingin Dia dapatkan dalam diri mereka. “Tunduk,” tentu saja, berarti menerima orang-orang, peristiwa, dan hal-hal yang telah Tuhan atur, menerima kedaulatan-Nya, dan melalui itu, mengetahui bagaimana Tuhan mengatur nasib manusia, bagaimana Dia membekali manusia dengan hidup-Nya, bagaimana Dia mengerjakan kebenaran dalam diri manusia. Segala sesuatu di bawah pengaturan dan kedaulatan Tuhan menaati hukum-hukum alam, dan jika engkau bertekad untuk membiarkan Tuhan

mengatur dan menentukan segala sesuatu bagimu, engkau harus belajar menunggu, engkau harus belajar mencari, dan engkau harus belajar tunduk. Inilah sikap yang harus dimiliki setiap orang yang ingin tunduk pada otoritas Tuhan, inilah kualitas dasar yang harus dimiliki setiap orang yang ingin menerima kedaulatan dan pengaturan Tuhan. Untuk memiliki sikap seperti itu, memiliki kualitas seperti itu, engkau harus bekerja lebih keras. Inilah satu-satunya cara engkau dapat masuk ke dalam realitas yang sebenarnya.

Menerima Tuhan Sebagai Tuanmu yang Unik adalah Langkah Pertama dalam Memperoleh Keselamatan

Kebenaran mengenai otoritas Tuhan adalah kebenaran yang setiap orang harus menanggapinya dengan serius, harus mengalaminya dan memahaminya dengan segenap hati; karena kebenaran ini berkaitan dengan hidup setiap orang; dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan setiap orang; dengan saat menentukan penting yang harus dilalui setiap orang dalam hidupnya; dengan pengetahuan manusia tentang kedaulatan Tuhan dan sikap yang harus ia ambil dalam berhadapan dengan otoritas Tuhan; dan tentu saja, berkaitan dengan tempat tujuan akhir setiap orang. Jadi, dibutuhkan energi seumur hidup untuk mengenal dan memahami kebenaran itu. Jika engkau memandang otoritas Tuhan secara langsung, jika engkau menerima kedaulatan-Nya, engkau akan berangsur-angsur menyadari dan memahami kebenaran mengenai keberadaan otoritas Tuhan. Namun, jika engkau tidak pernah mengakui otoritas Tuhan dan tidak pernah menerima kedaulatan-Nya, berapa tahun pun engkau hidup, engkau tidak akan mendapatkan sedikit pun pengetahuan tentang kedaulatan Tuhan. Jika engkau tidak benar-benar mengenal dan memahami otoritas Tuhan, ketika engkau mencapai akhir jalan itu, sekalipun engkau telah percaya kepada Tuhan selama berpuluh-puluh tahun, engkau tidak akan punya apa-apa yang dapat kautunjukkan selama hidupmu, dan engkau tentu saja tidak akan memiliki sedikit pun pengetahuan tentang kedaulatan Tuhan atas nasib manusia. Bukankah ini hal yang sangat menyedihkan? Jadi, sejauh apa pun engkau telah berjalan dalam hidup ini, berapa pun usiamu saat ini, sejauh apa pun sisa perjalananmu, pertama-tama engkau harus mengakui otoritas Tuhan dan menganggapnya serius, dan menerima fakta bahwa Tuhan adalah Tuanmu yang unik. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan akurat tentang kebenaran mengenai kedaulatan Tuhan atas nasib manusia adalah pelajaran wajib bagi setiap orang; ini merupakan kunci untuk mengetahui hidup manusia dan mendapatkan kebenaran. Seperti inilah kehidupan mengenal Tuhan, pelajaran dasarnya, yang harus setiap orang hadapi setiap harinya, yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Jika seseorang ingin mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan ini, maka Kuberitahukan kepadamu saat ini, itu hal yang mustahil! Jika engkau ingin melarikan diri dari kedaulatan Tuhan, itu bahkan lebih mustahil lagi! Tuhan adalah satu-satunya Penguasa umat manusia, Tuhan adalah satu-satunya Tuan atas nasib manusia, sehingga mustahil bagi manusia untuk mengatur nasibnya sendiri, mustahil baginya untuk melangkah keluar dari hal itu. Sehebat apa pun kemampuan seseorang,

ia tidak bisa memengaruhi—apalagi menata, mengatur, mengendalikan, atau mengubah—nasib orang lain. Hanya Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, yang menetapkan segala sesuatu bagi manusia. Karena hanya Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, memiliki otoritas unik yang berdaulat atas nasib manusia, hanya Sang Pencipta yang adalah Tuan yang unik atas manusia. Otoritas Tuhan tidak hanya berdaulat atas manusia ciptaan, tetapi juga atas makhluk bukan ciptaan yang tidak dapat dilihat manusia, atas bintang-bintang, atas alam semesta. Inilah fakta yang tak terbantahkan, fakta yang benar-benar ada, yang tidak bisa diubah oleh siapa pun atau apa pun. Jika salah seorang dari antaramu masih tidak puas dengan keadaan saat ini, percaya bahwa engkau memiliki keterampilan atau kemampuan khusus, dan masih berpikir bahwa dengan sedikit keberuntungan, engkau dapat mengubah keadaan saat ini atau paling tidak melarikan diri dari keadaan sekarang; jika engkau mencoba mengubah nasibmu sendiri melalui usaha manusia, dan dengan demikian membuat dirimu berbeda dari yang lain dan memenangkan ketenaran dan kekayaan; maka Kuberitahukan kepadamu, engkau hanya mempersulit dirimu sendiri, engkau hanya mencari masalah, engkau sedang menggali kuburanmu sendiri! Suatu hari, cepat atau lambat, engkau akan mendapati bahwa engkau telah membuat pilihan yang salah dan upayamu telah sia-sia. Ambisimu, keinginanmu untuk bergumul melawan nasib, dan perilaku burukmu sendiri akan menuntunmu ke jalan yang tak bisa kembali, dan karenanya engkau akan membayar harga yang sangat mahal. Walaupun saat ini engkau tidak melihat beratnya konsekuensinya, ketika engkau terus mengalami dan menghargai lebih dalam lagi kebenaran bahwa Tuhan adalah Tuan atas nasib manusia, engkau akan perlahan-lahan menyadari apa yang Kubicarakan sekarang ini dan implikasi sesungguhnya. Apakah engkau benar-benar memiliki hati dan roh dan apakah engkau adalah seseorang yang mencintai kebenaran, itu bergantung pada bagaimana sikapmu terhadap kedaulatan Tuhan dan terhadap kebenaran. Tentu saja, ini menentukan apakah engkau dapat benar-benar mengenal dan memahami otoritas Tuhan. Jika dalam hidupmu engkau tidak pernah merasakan kedaulatan Tuhan dan pengaturan-Nya, apalagi mengakui dan menerima otoritas Tuhan, maka engkau sama sekali tidak bernilai, dan engkau tidak diragukan lagi akan menjadi sasaran kebencian dan penolakan Tuhan, oleh karena jalan yang telah kautempuh dan pilihan yang telah kauambil. Namun, mereka yang, dalam pekerjaan Tuhan, dapat menerima ujian-Nya, menerima kedaulatan-Nya, tunduk pada otoritas-Nya, dan secara berangsur-angsur mendapatkan pengalaman nyata akan firman-Nya, mereka akan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang otoritas Tuhan, pemahaman yang benar tentang kedaulatan-Nya; mereka akan benar-benar menjadi tunduk pada Sang Pencipta. Hanya orang-orang seperti iniah yang benar-benar akan diselamatkan. Karena mereka telah mengenal kedaulatan Tuhan, karena mereka telah menerimanya, penghargaan mereka akan fakta kedaulatan Tuhan atas nasib manusia, ketundukan mereka pada kedaulatan-Nya, adalah benar dan tepat. Saat mereka menghadapi kematian, mereka, seperti Ayub, akan memiliki pikiran yang tidak takut akan kematian, dan tunduk pada penataan dan

pengaturan Tuhan dalam segala sesuatu, tanpa memiliki pilihan pribadi, tanpa keinginan pribadi. Hanya orang seperti inilah yang dapat kembali ke sisi Sang Pencipta sebagai manusia ciptaan yang sejati.

17 Desember 2013

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik IV
Kekudusan Tuhan (I)

Kita telah mengadakan beberapa persekutuan lebih lanjut mengenai otoritas Tuhan selama pertemuan kita yang terakhir. Sekarang, kita tidak akan membahas topik tentang kebenaran Tuhan. Yang akan kita bahas hari ini adalah tentang topik yang sama sekali baru—kekudusan Tuhan. Kekudusan Tuhan adalah aspek lain dari esensi unik Tuhan, jadi adalah sangat penting untuk kita mempersekutukan topik ini. Sebelumnya Aku mempersekutukan aspek lain dari esensi Tuhan—watak Tuhan yang benar dan otoritas Tuhan; apakah aspek-aspek ini, dan aspek yang akan Kupersekutukan sekarang semuanya unik? (Ya.) Kekudusan Tuhan juga unik, jadi tema untuk persekutuan kita sekarang akan menjadi dasar dan sumber dari keunikan ini. Sekarang kita akan mempersekutukan esensi unik Tuhan—kekudusan-Nya. Mungkin sebagian dari antaramu memiliki sedikit keraguan, dan sedang bertanya, "Mengapa kita harus mempersekutukan kekudusan Tuhan?" Jangan khawatir, Aku akan menjelaskannya kepada engkau semua secara perlahan. Segera setelah engkau semua mendengar apa yang harus Kukatakan, engkau akan mengetahui mengapa sangat perlu bagi-Ku untuk mempersekutukan topik ini.

Marilah kita terlebih dahulu mendefinisikan kata "kudus". Berdasarkan pemahamanmu dan semua pengetahuan yang telah engkau semua dapatkan, apa yang engkau pahami tentang definisi "kudus"? ("Kudus" berarti tidak bernoda, sama sekali tanpa kerusakan atau cacat manusia. Kekudusan memancarkan segala sesuatu yang positif, entah dalam pemikiran, ucapan, ataupun perbuatan.) Bagus sekali. ("Kudus" adalah ilahi, murni, tak terbantahkan oleh manusia. Itu unik, itu berasal dari Tuhan saja dan itu merupakan lambang-Nya.) Ini adalah definisi engkau semua. Di hati setiap orang, kata "kudus" ini memiliki ruang lingkup, definisi, dan penafsiran. Paling tidak, ketika engkau semua melihat kata "kudus", pikiranmu tidak kosong. Engkau memiliki ruang lingkup tertentu untuk mendefinisikan kata ini, dan beberapa perkataan manusia untuk kata ini hampir sama dengan perkataan yang mendefinisikan esensi watak Tuhan. Ini sangat bagus. Kebanyakan orang menganggap kata "kudus" sebagai kata yang positif, dan ini memang benar. Namun sekarang, ketika kita mempersekutukan kekudusan Tuhan, Aku tidak hanya akan berbicara tentang definisi atau penjelasan. Sebagai gantinya, Aku akan menyajikan fakta-fakta sebagai bukti untuk menunjukkan kepadamu mengapa Aku katakan Tuhan itu kudus, dan mengapa Aku menggunakan kata "kudus" untuk menggambarkan esensi Tuhan. Pada saat persekutuan kita selesai, engkau akan merasa bahwa penggunaan kata "kudus" untuk mendefinisikan esensi Tuhan dan penggunaan kata "kudus" untuk merujuk kepada Tuhan adalah sepenuhnya dibenarkan dan paling tepat. Setidaknya, dalam konteks bahasa manusia sekarang ini, menggunakan kata "kudus" untuk merujuk kepada Tuhan sangatlah tepat—inilah satu-satunya kata dalam bahasa manusia yang paling tepat untuk merujuk kepada Tuhan. Kata "kudus", ketika digunakan untuk merujuk kepada Tuhan, bukanlah sebuah kata kosong, juga bukan pujian tanpa alasan atau sanjungan kosong. Tujuan

persekutuan kita adalah untuk membuat setiap orang mengenali kebenaran tentang aspek esensi Tuhan ini. Tuhan tidak takut pada pemahaman manusia; tetapi Dia takut pada kesalahpahaman mereka. Tuhan menghendaki agar semua orang mengetahui esensi-Nya dan apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Jadi, setiap kali kita menyebut satu aspek dari esensi Tuhan, kita dapat menggunakan banyak fakta untuk membuat orang menyadari bahwa aspek dari esensi Tuhan ini memang ada.

Sekarang setelah kita memiliki definisi kata “kudus”, marilah kita membahas beberapa contoh. Dalam pemahaman manusia, mereka membayangkan banyak hal dan manusia untuk dianggap sebagai “kudus”. Misalnya, anak laki-laki dan perempuan yang masih perawan didefinisikan sebagai kudus dalam kamus manusia. Namun apakah sebenarnya mereka kudus? Apakah yang disebut “kudus” ini dan “kudus” yang akan kita persekutukan sekarang adalah satu dan sama? Orang-orang di antara manusia yang bermoral tinggi, yang memiliki cara bicara yang halus dan terpelajar, yang tidak pernah menyakiti siapa pun dan yang, dengan kata-kata yang mereka ucapkan, membuat orang lain merasa nyaman dan senang—apakah mereka kudus? Mereka yang sering berbuat baik, dermawan, dan memberikan bantuan besar kepada orang lain, mereka yang membawa banyak kegembiraan ke dalam kehidupan orang—apakah mereka kudus? Mereka yang tidak berpikir untuk melayani diri sendiri, yang tidak mengajukan tuntutan keras kepada siapa pun, yang toleran terhadap siapa pun—apakah mereka kudus? Mereka yang tidak pernah berselisih dengan siapa pun atau memanfaatkan siapa pun—apakah mereka kudus? Dan bagaimana dengan mereka yang bekerja demi kebaikan orang lain, yang bermanfaat bagi orang lain, dan memberikan didikan kepada orang lain dalam segala hal—apakah mereka kudus? Mereka yang memberikan seluruh tabungan seumur hidup mereka kepada orang lain dan menjalani kehidupan yang sederhana, yang ketat terhadap diri mereka sendiri tetapi memperlakukan orang lain secara bebas—apakah mereka kudus? (Tidak.) Engkau semua ingat betapa ibumu peduli terhadapmu dan menjagamu dengan segala cara—apakah mereka kudus? Idola yang engkau semua sayangi, entah mereka orang terkenal, selebriti atau orang hebat—apakah mereka kudus? (Tidak.) Sekarang marilah kita melihat para nabi di Alkitab yang mampu memberitahukan hal-hal tentang masa depan yang tidak diketahui banyak orang—apakah orang-orang ini kudus? Orang-orang yang mampu mencatat firman Tuhan dan fakta pekerjaan-Nya di dalam Alkitab—apakah mereka kudus? Apakah Musa kudus? Apakah Abraham kudus? (Tidak.) Bagaimana dengan Ayub? Apakah dia kudus? (Tidak.) Ayub disebut orang benar oleh Tuhan, jadi mengapa bahkan dia pun dikatakan tidak kudus? Apakah orang-orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan sebenarnya tidak kudus? Mereka itu kudus atau tidak? (Tidak.) Engkau semua sedikit bimbang, engkau tidak yakin dengan jawabannya, dan engkau tidak berani mengatakan “tidak”, tetapi engkau pun tidak berani mengatakan “ya”, sehingga pada akhirnya engkau dengan setengah hati mengatakan “tidak”. Biarkan Aku mengajukan pertanyaan lain. Utusan Tuhan—utusan yang dikirim Tuhan ke bumi—apakah mereka kudus? Apakah malaikat kudus? (Tidak.) Manusia yang

belum dirusak oleh Iblis—apakah mereka kudus? (Tidak.) Engkau semua terus menjawab "tidak" untuk setiap pertanyaan. Atas dasar apa? Engkau bingung, bukan? Jadi mengapa bahkan malaikat pun dikatakan tidak kudus? Sekarang engkau merasa bimbang, bukan? Dapatkah engkau semua mengetahui berdasarkan apa orang, benda, atau makhluk bukan ciptaan yang kita sebutkan sebelumnya tidak kudus? Aku yakin engkau semua tidak bisa mengetahuinya. Jadi bukankah jawaban "tidak"-mu berarti engkau sedikit tidak bertanggung jawab? Bukankah engkau asal menjawab saja? Sebagian orang berpikir: "Karena Engkau mengutarakan pertanyaan-Mu dengan cara seperti itu, jawabannya pasti 'tidak'". Jangan asal menjawab saja. Pikirkan baik-baik apakah jawabannya "ya" atau "tidak". Engkau semua akan tahu mengapa jawabannya "tidak" setelah kita mempersekutukan topik berikut ini. Aku akan segera memberikan jawabannya kepadamu. Marilah kita terlebih dahulu membaca dari Alkitab.

1. Perintah Tuhan Yahweh kepada Manusia

Kejadian 2:15-17 Dan Tuhan Yahweh mengambil manusia dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Lalu Tuhan Yahweh memerintahkan manusia, demikian: "Dari semua pohon di taman ini engkau boleh makan dengan bebas. Tetapi dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, engkau tidak boleh memakannya, karena pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati."

2. Godaan Ular kepada Perempuan

Kejadian 3:1-5 Ular lebih licik dari segala binatang di darat yang diciptakan oleh Tuhan Yahweh. Dan ular itu berkata kepada perempuan itu: "Ya, bukankah Tuhan berfirman, Engkau jangan makan semua pohon di taman ini?" Lalu perempuan itu menjawab ular itu, Kami boleh makan buah pohon-pohonan di taman ini. Tetapi buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Tuhan telah berfirman, Engkau jangan memakannya, atau menyentuhnya, nanti engkau akan mati. Namun ular itu berkata kepada perempuan itu, Engkau belum tentu mati: Karena Tuhan tahu bahwa pada hari engkau memakannya, maka matamu akan terbuka dan engkau akan menjadi sama seperti Tuhan, tahu tentang yang baik dan yang jahat.

Dua perikop ini adalah kutipan dari Kitab Kejadian dalam Alkitab. Apakah engkau semua sudah tidak asing lagi dengan dua perikop ini? Ini menceritakan peristiwa yang terjadi di awal, ketika manusia pertama kali diciptakan; peristiwa ini nyata. Marilah kita terlebih dahulu melihat pada apa jenis perintah yang Tuhan Yahweh berikan kepada Adam dan Hawa; isi perintah ini sangat penting untuk topik kita sekarang. "Lalu Tuhan Yahweh memerintahkan manusia, demikian: 'Dari semua pohon di taman ini engkau boleh makan dengan bebas. Tetapi dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, engkau tidak boleh memakannya, karena pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati.'" Apa maksud perintah Tuhan kepada manusia dalam perikop ini? Pertama, Tuhan memberi tahu manusia apa yang boleh dia makan, yaitu, buah dari berbagai jenis pohon. Tidak ada bahaya dan tidak ada racun; semua dapat dimakan dan dimakan dengan

bebas sesuai keinginan manusia, bebas dari kekhawatiran atau keraguan. Ini adalah satu bagian dari perintah Tuhan. Bagian lainnya adalah peringatan. Dalam peringatan ini, Tuhan memberi tahu manusia bahwa dia tidak boleh memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Apa yang akan terjadi jika dia makan dari pohon ini? Tuhan berfirman kepada manusia: “Jika engkau memakannya, engkau pasti akan mati.” Apakah firman ini lugas? Jika Tuhan memberitahukan hal ini kepadamu tetapi engkau tidak mengerti sebabnya, apakah engkau akan memperlakukan firman-Nya sebagai aturan atau perintah untuk ditaati? Firman seperti itu harus ditaati. Namun apakah manusia mampu menaatinya atau tidak, firman Tuhan tegas. Tuhan memberi tahu manusia dengan sangat jelas apa yang boleh dia makan dan apa yang tidak boleh dia makan, dan apa yang akan terjadi jika dia memakan apa yang tidak boleh dia makan. Dalam firman singkat yang Dia ucapkan ini, dapatkah engkau melihat sesuatu dari watak Tuhan? Apakah firman Tuhan ini benar? Apakah ada penipuan? Apakah ada kebohongan? Adakah ada intimidasi? (Tidak.) Tuhan secara jujur, benar, dan tulus memberitahukan kepada manusia apa yang boleh dia makan dan apa yang tidak boleh dia makan. Tuhan berfirman dengan jelas dan lugas. Apakah ada makna tersembunyi dalam firman ini? Bukankah firman ini lugas? Apakah kita perlu menduga-duga? Tidak perlu menebak. Maknanya sangat jelas sekali. Setelah membacanya, orang merasa sepenuhnya jelas tentang maknanya. Artinya, apa yang Tuhan ingin katakan dan apa yang Dia ingin ungkapkan berasal dari hati-Nya. Segala sesuatu yang Tuhan ungkapkan bersih, lugas, dan jelas. Tidak ada motif terselubung, ataupun makna tersembunyi apa pun. Dia berbicara kepada manusia secara langsung, memberitahukan kepadanya apa yang boleh dia makan dan apa yang tidak boleh dia makan. Dengan kata lain, melalui firman Tuhan ini, manusia dapat melihat bahwa hati Tuhan itu transparan dan benar. Sama sekali tidak ada jejak kesalahan di sini; firman Tuhan tidak mengatakan kepadamu bahwa engkau tidak boleh makan apa yang dapat dimakan atau mengatakan kepadamu “makanlah dan lihatlah apa yang terjadi” dengan hal-hal yang tidak boleh engkau makan itu. Dia tidak bermaksud seperti ini. Apa pun yang Tuhan pikirkan di dalam hati-Nya, itulah yang Dia katakan. Jika Aku katakan Tuhan itu kudus karena Dia menunjukkan dan mengungkapkan diri-Nya dalam firman ini dengan cara ini, engkau mungkin merasa bahwa Aku terlalu berlebihan atau bahwa penjelasan-Ku agak terlalu berlebihan. Jika demikian, jangan khawatir; kita belum selesai.

Sekarang marilah kita membicarakan tentang “Godaan Ular kepada Perempuan.” Siapa ular itu? Iblis. Dia memainkan peran sebagai kontras dalam rencana pengelolaan enam ribu tahun Tuhan, dan itu merupakan peran yang harus kita sebutkan ketika kita mempersekutukan kekudusan Tuhan. Mengapa Aku mengatakan ini? Jika engkau tidak mengetahui kejahatan dan kerusakan Iblis, jika engkau tidak mengetahui natur Iblis, maka engkau tidak mungkin mengenali kekudusan, dan engkau pun tidak dapat mengetahui apa sebenarnya arti kekudusan. Dalam kebingungan, manusia percaya bahwa apa yang Iblis lakukan benar, karena mereka hidup di dalam jenis watak yang rusak ini. Tanpa

kontras, tanpa ada suatu pembandingan, engkau tidak dapat mengetahui apa arti kekudusan. Itulah sebabnya Iblis harus disebutkan di sini. Penyebutan seperti itu bukan omong kosong. Melalui perkataan dan perbuatan Iblis, kita akan melihat bagaimana Iblis bertindak, bagaimana Iblis merusak manusia, dan apa natur dan rupa Iblis. Jadi apa yang dikatakan perempuan itu kepada ular? Perempuan ini menceritakan kembali kepada ular apa yang Tuhan Yahweh katakan kepadanya. Ketika dia mengucapkan perkataan ini, apakah dia yakin bahwa apa yang Tuhan katakan kepadanya adalah benar? Dia tidak bisa memastikannya. Sebagai seseorang yang baru diciptakan, dia tidak memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, dan dia pun tidak memiliki pengetahuan tentang apa pun yang ada di sekelilingnya. Berdasarkan dari perkataan yang dia ucapkan kepada ular, dia tidak yakin dalam hatinya bahwa firman Tuhan itu benar; demikianlah sikapnya. Jadi ketika ular melihat bahwa perempuan itu memiliki sikap ketidakpastian terhadap firman Tuhan, ular berkata: “Engkau belum tentu mati: Karena Tuhan tahu bahwa pada hari engkau memakannya, maka matamu akan terbuka dan engkau akan menjadi sama seperti Tuhan, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Adakah yang bermasalah dengan perkataan ini? Ketika engkau semua selesai membaca kalimat ini, apakah engkau mendapatkan pengertian tentang niat ular? Apa niat itu? Ular ingin mencobai perempuan ini, menghentikan dia dari mengindahkan firman Tuhan. Namun ular tidak mengatakan hal-hal ini secara langsung. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa ular sangat licik. Ular menyampaikan maksudnya dengan cara yang licik dan samar-samar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yang terus disembunyikan di dalam pikirannya, tersembunyi dari manusia—demikianlah kelicikan ular. Ini telah selalu menjadi cara Iblis berbicara dan bertindak. Dia mengatakan “belum tentu,” tanpa memberikan kepastian apa pun. Namun setelah mendengar ini, hati perempuan yang bodoh ini terpengaruh. Ular senang, karena perkataannya menimbulkan pengaruh yang diinginkan—inilah niat licik ular. Selanjutnya, dengan menjanjikan hasil yang tampaknya diinginkan manusia, ular menggoda perempuan itu, dengan berkata, “Pada hari engkau memakannya, maka matamu akan terbuka.” Jadi perempuan itu berpikir: “Membuat mataku terbuka adalah hal yang baik!” Dan kemudian ular mengatakan sesuatu yang bahkan lebih menarik lagi, perkataan yang tidak pernah diketahui manusia, perkataan yang memiliki kekuatan pencobaan yang besar terhadap mereka yang mendengarnya: “Engkau akan menjadi sama seperti Tuhan, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Bukankah perkataan ini sangat menggoda bagi manusia? Ini seperti seseorang berkata kepadamu: “Bentuk wajahmu sangat bagus, hanya saja batang hidungmu agak pendek. Jika engkau memperbaikinya, engkau akan menjadi perempuan cantik kelas dunia!” Apakah perkataan ini akan menggerakkan hati seseorang yang sebelumnya tidak pernah memiliki keinginan untuk menjalani operasi plastik? Bukankah perkataan ini menggoda? Bukankah godaan ini mencobaimu? Dan bukankah ini adalah pencobaan? (Ya.) Apakah Tuhan mengatakan hal-hal seperti ini? Adakah petunjuk apa pun tentang ini dalam firman Tuhan yang baru saja kita baca dengan teliti? Apakah Tuhan mengatakan apa

yang Dia pikirkan di dalam hati-Nya? Dapatkah manusia melihat hati Tuhan melalui firman-Nya? (Ya.) Namun ketika ular mengucapkan perkataan itu kepada perempuan itu, apakah engkau dapat melihat hati ular? Tidak. Dan karena ketidaktahuan manusia, mereka dengan mudah tergoda oleh perkataan ular dan dengan mudah ditipu. Jadi apakah engkau dapat melihat niat Iblis? Apakah engkau dapat melihat tujuan di balik apa yang Iblis katakan? Apakah engkau dapat melihat rencana dan tipu muslihatnya? (Tidak.) Watak seperti apa yang diperlihatkan oleh cara Iblis berbicara? Esensi macam apa yang engkau lihat pada Iblis melalui perkataan ini? Bukankah perkataan ini berbahaya? Mungkin di permukaan, ular tersenyum kepadamu, atau mungkin tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Namun di dalam hatinya, ular memperhitungkan bagaimana mencapai tujuannya, dan tujuan inilah yang tidak dapat engkau lihat. Semua janji yang diberikannya kepadamu, semua keuntungan yang digambarkannya, adalah kedok godaannya. Engkau melihat hal-hal ini sebagai sesuatu yang baik, sehingga engkau merasa bahwa apa yang dikatakannya lebih berguna, lebih penting daripada apa yang Tuhan firmankan. Ketika hal ini terjadi, bukankah manusia kemudian menjadi tahanan yang patuh? Bukankah strategi yang Iblis pakai ini sangat jahat? Engkau membiarkan dirimu tenggelam ke dalam kemunduran. Tanpa Iblis harus melakukan sesuatu, tetapi hanya dengan mengucapkan dua kalimat ini, engkau menjadi senang mengikuti Iblis, mematuhinya. Dengan demikian, tujuan Iblis telah tercapai. Bukankah niat ini jahat? Bukankah ini rupa Iblis yang paling utama? Dari perkataan Iblis, manusia dapat melihat motifnya yang jahatnya, melihat rupanya yang mengerikan, dan melihat esensinya. Bukankah demikian? Dengan membandingkan kalimat-kalimat ini, tanpa menganalisis engkau mungkin merasa seolah-olah firman Tuhan Yahweh itu membosankan, biasa, dan dangkal, bahwa firman itu tidak diucapkan dengan cara yang sangat antusias sehingga tidak perlu diperhatikan untuk memuji kejujuran Tuhan. Namun, jika kita memperlakukan perkataan Iblis dan rupanya yang mengerikan sebagai sebuah kontras, bukankah firman Tuhan ini membawa beban berat bagi manusia zaman sekarang? (Ya.) Melalui perbandingan ini, manusia dapat merasakan kesempurnaan Tuhan yang murni. Setiap kata yang Iblis ucapkan, serta motif, niat, dan caranya berbicara—semuanya tercemar. Apa ciri utama dari cara Iblis berbicara? Iblis menggunakan ketidakjelasan untuk menggodamu, tidak membiarkanmu melihat tipu dayanya yang sebenarnya, dan Iblis juga tidak membiarkanmu memahami tujuannya; Iblis membiarkan engkau mengambil umpannya, tetapi engkau juga harus memujinya dan menaikkan pujian akan kebaikannya. Bukankah ini cara pilihan Iblis yang biasa dia gunakan? (Ya.) Sekarang marilah kita melihat pada perkataan dan ungkapan Iblis lainnya yang memungkinkan manusia melihat rupanya yang mengerikan. Marilah kita membaca beberapa firman lagi dari Alkitab.

3. Dialog Antara Iblis dan Tuhan Yahweh

Ayub 1:6-11 Pada suatu hari anak-anak Tuhan datang ke hadapan Yahweh dan Iblis juga ada di antara mereka. Maka Yahweh bertanya kepada Iblis: “Dari mana engkau?” Lalu Iblis

menjawab Yahweh, dan berkata: “Dari mengelilingi dan menjelajah bumi.” Lalu Yahweh berkata kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan.” Lalu Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: “Apakah Ayub takut kepada Tuhan begitu saja tanpa mendapat apa pun? Bukankah Engkau memagari dia dan rumahnya, dan semua yang dimilikinya? Engkau memberkati segala pekerjaan tangannya, dan semua miliknya bertambah banyak di negeri itu. Tetapi coba Engkau ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah segala yang dimilikinya, dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.”

Ayub 2:1-5 Pada suatu hari anak-anak Tuhan datang ke hadapan Yahweh dan Iblis juga ada di antara mereka untuk hadir di hadapan Yahweh. Yahweh bertanya kepada Iblis, “Dari mana engkau?” Lalu Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: “Dari mengelilingi dan menjelajah bumi.” Lalu Yahweh berkata kepada Iblis, “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub, tidak ada seorang pun seperti dia di bumi, yang demikian tak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Ia tetap memegang teguh kesalehannya, sekalipun engkau telah membujuk Aku untuk melawannya, menghancurkannya tanpa alasan.” Dan Iblis menjawab Yahweh, dan berkata: “Kulit ganti kulit! Ya, semua yang dimiliki manusia akan diberikannya ganti nyawanya. Tetapi ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah tulang dan dagingnya, maka ia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.”

Dua perikop ini seluruhnya terdiri dari dialog antara Tuhan dan Iblis; kedua perikop ini mencatat apa yang Tuhan katakan dan apa yang Iblis katakan. Tuhan tidak banyak berbicara, dan Dia berbicara dengan sangat sederhana. Dapatkah kita melihat kekudusan Tuhan dalam firman-Nya yang sederhana? Sebagian orang akan mengatakan ini tidak mudah dilakukan. Jadi dapatkah kita melihat keburukan Iblis dalam jawabannya? Marilah kita terlebih dahulu melihat pada pertanyaan seperti apa yang diajukan Tuhan Yahweh kepada Iblis. “Dari mana engkau?” Bukankah ini pertanyaan yang sederhana? Apakah ada makna yang tersembunyi? Tidak; itu hanya sebuah pertanyaan yang terang-terangan. Jika Aku bertanya kepada engkau semua: “Dari mana asalmu?” bagaimana kemudian engkau akan menjawab? Apakah ini pertanyaan yang sulit dijawab? Apakah engkau akan menjawab: “Dari pergi ke sana kemari, dan dari berjalan naik dan turun”? (Tidak.) Engkau semua tidak akan menjawab seperti ini. Jadi, bagaimana kemudian perasaanmu ketika engkau semua melihat Iblis menjawab seperti ini? (Kami merasa bahwa Iblis sedang bersikap tidak masuk akal, dan juga curang.) Dapatkah engkau semua mengatakan apa yang sedang Kurasakan? Setiap kali Aku melihat perkataan Iblis ini, Aku merasa muak, karena Iblis berbicara, tetapi perkataannya tidak mengandung substansi. Apakah dia menjawab pertanyaan Tuhan? Tidak, perkataan yang Iblis ucapkan bukanlah sebuah jawaban, itu tidak menghasilkan jawaban apa pun. Perkataan itu bukanlah jawaban untuk pertanyaan Tuhan. “Dari mengelilingi dan menjelajah bumi.” Apa pemahamanmu dari perkataan ini? Sebenarnya dari mana asal Iblis? Sudahkah engkau semua menerima jawaban terhadap pertanyaan ini? (Tidak.) Ini adalah

“kejeniusan” dari rencana licik Iblis—tidak membiarkan siapa pun memahami apa yang sebenarnya dia katakan. Setelah mendengar perkataan ini engkau masih tidak dapat memahami apa yang telah Iblis katakan, meskipun dia sudah selesai menjawab. Namun Iblis yakin dia telah menjawab dengan sempurna. Lalu bagaimana perasaanmu? Muakkah? (Ya.) Sekarang engkau mulai merasa muak menanggapi perkataan ini. Perkataan Iblis mengandung karakteristik tertentu: apa yang Iblis katakan membuatmu bingung, tak mampu memahami sumber perkataannya itu. Terkadang Iblis memiliki motif tertentu dan berbicara dengan sengaja, dan terkadang perkataannya dikendalikan oleh natur dirinya, perkataan semacam itu muncul secara spontan, dan keluar langsung dari mulut Iblis. Iblis tidak menghabiskan banyak waktu menimbang-nimbang perkataan semacam itu; sebaliknya, perkataan itu diucapkan tanpa berpikir. Ketika Tuhan bertanya dari mana dia, Iblis menjawab dengan beberapa perkataan yang ambigu. Engkau merasa sangat bingung, tidak pernah tahu sebenarnya dari mana asalnya. Adakah di antaramu yang berbicara seperti ini? Cara berbicara seperti apakah ini? (Cara berbicara ini ambigu dan tidak memberikan jawaban yang pasti.) Perkataan seperti apa yang seharusnya kita gunakan untuk menggambarkan cara berbicara seperti ini? Cara berbicara ini mengalihkan dan menyesatkan. Misalkan seseorang tidak ingin memberi tahu orang lain apa yang mereka lakukan kemarin. Engkau bertanya kepada mereka: “Aku melihatmu kemarin. Engkau pergi ke mana?” Mereka tidak menjawab secara langsung ke mana mereka pergi. Sebagai gantinya, mereka berkata: “Kemarin hari yang sangat tidak menyenangkan. Sangat melelahkan!” Apakah mereka menjawab pertanyaanmu? Mereka menjawab pertanyaanmu, tetapi mereka tidak memberi jawaban yang engkau inginkan. Inilah “kejeniusan” dalam kecerdasan bicara manusia. Engkau tidak pernah dapat mengetahui apa yang mereka maksudkan, ataupun melihat sumber atau maksud perkataan mereka. Engkau tidak tahu apa yang sedang berusaha mereka hindari karena di dalam hatinya, mereka memiliki cerita mereka sendiri—ini berbahaya. Adakah di antaramu yang juga sering berbicara dengan cara seperti ini? (Ya.) Lalu apa tujuanmu? Apakah tujuannya terkadang untuk melindungi kepentinganmu sendiri, terkadang untuk mempertahankan harga diri, kedudukan, dan citramu sendiri, untuk melindungi rahasia kehidupan pribadimu? Apa pun tujuannya, tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kepentinganmu, tujuannya terkait dengan kepentinganmu. Bukankah ini adalah natur manusia? Semua orang yang memiliki natur seperti ini, jika bukan keluarganya Iblis, memiliki hubungan yang erat dengannya. Kita bisa mengatakannya seperti ini, bukan? Secara umum, perwujudan ini memuakkan dan menjijikkan. Engkau semua pun sekarang merasa muak, bukan? (Ya.)

Mari kita melihat ayat-ayat berikut ini. Iblis kembali menjawab Yahweh, dengan berkata: “Apakah Ayub takut kepada Tuhan begitu saja tanpa mendapat apa pun?” Iblis sedang memulai penyerangan pada penilaian Yahweh terhadap Ayub, dan serangan ini diwarnai dengan permusuhan. “Bukankah Engkau memagari dia dan rumahnya, dan semua yang dimilikinya?” Inilah pemahaman dan penilaian Iblis tentang pekerjaan

Yahweh kepada Ayub. Iblis menilai pekerjaan itu seperti ini, dengan berkata: “Engkau memberkati segala pekerjaan tangannya, dan semua miliknya bertambah banyak di negeri itu. Tetapi coba Engkau ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah segala yang dimilikinya, dia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Iblis selalu berbicara secara ambigu, tetapi di sini dia berbicara dengan pasti. Namun, perkataan ini, meskipun itu diucapkan dengan pasti, adalah serangan, penghujatan, dan tindakan menentang terhadap Tuhan Yahweh, terhadap Tuhan itu sendiri. Bagaimana perasaanmu ketika engkau semua mendengar perkataan ini? Apakah engkau merasakan kebencian? Apakah engkau dapat melihat maksud Iblis yang sebenarnya? Pertama-tama, Iblis menyangkal penilaian Yahweh tentang Ayub—orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Kemudian Iblis menyangkal segala yang Ayub katakan dan lakukan, yaitu menyangkal sikapnya yang takut akan Yahweh. Bukankah perkataan ini menuduh? Iblis sedang menuduh, menyangkal, dan meragukan semua yang Yahweh lakukan dan katakan. Iblis tidak percaya, dengan berkata, “Jika engkau mengatakan hal-hal seperti ini, lalu mengapa aku belum melihatnya? Engkau telah memberinya begitu banyak berkat, jadi bagaimana mungkin dia tidak takut akan Engkau?” Bukankah ini penyangkalan terhadap semua yang Tuhan lakukan? Tuduhan, penyangkalan, penghujatan—bukankah perkataan Iblis adalah suatu serangan? Bukankah ini pengungkapan yang sebenarnya dari apa yang Iblis pikirkan di dalam hatinya? Perkataan ini tentu saja tidak sama seperti perkataan yang baru saja kita baca: “Dari mengelilingi dan menjelajah bumi.” Perkataan ini sama sekali berbeda. Melalui perkataan ini, Iblis benar-benar mengungkapkan isi hatinya—sikapnya terhadap Tuhan dan kebenciannya terhadap rasa takut Ayub akan Tuhan. Ketika ini terjadi, naturnya yang jahat dan penuh kebencian seluruhnya tersingkap. Iblis membenci orang-orang yang takut akan Tuhan, membenci orang-orang yang menjauhi kejahatan, dan bahkan membenci Yahweh karena menganugerahkan berkat kepada manusia. Iblis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan Ayub, yang Tuhan angkat dengan tangan-Nya sendiri, untuk menghancurkannya, dengan berkata: “Engkau mengatakan bahwa Ayub takut akan Engkau dan menjauhi kejahatan. Aku melihatnya secara berbeda.” Iblis menggunakan berbagai cara untuk menghasut dan mencobai Yahweh, dan menggunakan berbagai cara sehingga Tuhan Yahweh menyerahkan Ayub kepada Iblis untuk dengan semena-mena dimanipulasi, dicelakai, dan dianiaya. Iblis ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk memusnahkan orang benar dan sempurna di mata Tuhan ini. Apakah hanya dorongan sesaat yang menyebabkan Iblis memiliki hati seperti ini? Tidak, bukan dorongan sesaat. Dorongan itu telah lama bekerja di dalam dirinya. Ketika Tuhan bekerja, memedulikan seseorang, dan memperhatikan orang ini, dan ketika Dia menyukai dan berkenan atas orang ini, Iblis juga akan menguntit orang ini, berusaha menipu orang ini dan melukai dirinya. Jika Tuhan ingin mendapatkan orang ini, Iblis akan berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi Tuhan, menggunakan berbagai cara jahat untuk mencobai, mengganggu, dan merusak pekerjaan yang Tuhan lakukan demi mencapai tujuan tersembunyinya. Apa tujuan ini? Iblis tidak ingin Tuhan

mendapatkan siapa pun; Iblis ingin merebut orang-orang yang ingin Tuhan dapatkan, dia ingin mengendalikan mereka, menguasai mereka sehingga mereka menyembahnya, sehingga mereka bergabung dengannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat, dan menentang Tuhan. Bukankah ini motif Iblis yang jahat? Engkau semua sering mengatakan bahwa Iblis sangat jahat, sangat buruk, tetapi sudahkah engkau semua melihatnya? Engkau bisa melihat betapa buruknya manusia; engkau belum bisa melihat betapa buruknya Iblis itu sebenarnya. Namun dalam hal Ayub ini, engkau bisa benar-benar melihat betapa jahatnya Iblis. Hal ini telah membuat wajah Iblis yang mengerikan dan esensi dirinya menjadi sangat jelas. Dalam peperangan melawan Tuhan dan mengikuti di belakang-Nya, tujuan Iblis adalah untuk menghancurkan semua pekerjaan yang Tuhan ingin lakukan, untuk merasuki dan mengendalikan orang-orang yang Tuhan ingin dapatkan, untuk sepenuhnya memusnahkan orang-orang yang Tuhan ingin dapatkan. Jika mereka tidak dimusnahkan, mereka menjadi milik Iblis, untuk dipakai olehnya—inilah tujuannya. Dan apa yang Tuhan lakukan? Tuhan hanya mengatakan kalimat sederhana dalam perikop ini; tidak ada catatan mengenai hal lain yang Tuhan lakukan, tetapi kita melihat ada lebih banyak catatan tentang apa yang Iblis lakukan dan katakan. Dalam perikop kitab suci di bawah ini, Yahweh bertanya kepada Iblis, “Dari mana engkau?” Apa jawaban Iblis? (Jawabannya tetap: “Dari mengelilingi dan menjelajah bumi.”) Jawabannya tetap kalimat yang sama itu. Kalimat ini telah menjadi semboyan Iblis, keahlian Iblis. Mengapa demikian? Bukankah Iblis penuh kebencian? Tentu saja mengucapkan kalimat yang memuakkan ini sekali saja sudah cukup. Mengapa Iblis terus mengulanginya? Ini membuktikan satu hal: natur Iblis tidak berubah. Iblis tidak dapat menggunakan kepura-puraan untuk menyembunyikan rupanya yang buruk. Tuhan mengajukan sebuah pertanyaan kepada Iblis, dan inilah cara dia menjawab. Karena ini yang terjadi, coba bayangkan bagaimana dia pasti memperlakukan manusia! Iblis tidak takut kepada Tuhan, Iblis tidak takut akan Tuhan, dan tidak menaati Tuhan. Jadi Iblis berani dengan sengaja bersikap lancang di hadapan Tuhan, menggunakan kata-kata yang sama ini untuk mengabaikan pertanyaan Tuhan, berulang kali menggunakan jawaban yang sama ini untuk menjawab pertanyaan Tuhan, berusaha menggunakan jawaban ini untuk mengelabui Tuhan—inilah rupa buruk Iblis. Iblis tidak percaya pada kemahakuasaan Tuhan, tidak percaya pada otoritas Tuhan, dan tentu saja tidak mau taat di bawah kekuasaan Tuhan. Iblis selalu bertentangan dengan Tuhan, selalu menyerang semua yang Tuhan lakukan, berusaha menghancurkan semua yang Tuhan lakukan—inilah tujuan jahatnya.

Sebagaimana dicatat dalam kitab Ayub, dua perikop perkataan yang diucapkan oleh Iblis dan hal-hal yang Iblis lakukan ini merupakan perwakilan dari penentangannya terhadap Tuhan dalam rencana pengelolaan enam ribu tahun-Nya—di sini, jati diri Iblis yang sesungguhnya disingkapkan. Pernahkah engkau melihat perkataan dan perbuatan Iblis dalam kehidupan nyata? Ketika engkau melihatnya, engkau mungkin tidak menganggapnya sebagai perkataan yang diucapkan oleh Iblis, melainkan menganggapnya

sebagai perkataan yang diucapkan oleh manusia. Apa yang direpresentasikan ketika perkataan semacam itu diucapkan oleh manusia? Iblis yang direpresentasikan. Walaupun engkau mengenali perkataan itu, engkau tetap tidak dapat menangkap bahwa perkataan itu sebenarnya sedang diucapkan oleh Iblis. Namun di sini dan sekarang engkau telah dengan jelas melihat apa yang Iblis sendiri telah katakan. Sekarang engkau memiliki pemahaman yang tegas dan jelas tentang rupa Iblis yang mengerikan dan kejahatan-Nya. Jadi apakah dua perikop yang diucapkan oleh Iblis ini berguna untuk menolong manusia zaman sekarang untuk mendapatkan pengetahuan tentang natur Iblis? Apakah dua perikop ini layak dipertahankan agar umat manusia zaman sekarang dapat mengenali rupa Iblis yang mengerikan, untuk mengenali jati diri Iblis yang sebenarnya? Meskipun ini mungkin sepertinya bukanlah hal yang tepat untuk diucapkan, namun, perkataan ini, yang diucapkan dengan cara itu, dapat dianggap akurat. Sungguh, inilah satu-satunya cara di mana Aku bisa mengungkapkan pemikiran ini, dan jika engkau semua dapat memahaminya, itu sudah cukup. Berulang kali, Iblis menyerang hal-hal yang Yahweh lakukan, dengan melontarkan tuduhan tentang rasa takut Ayub akan Tuhan Yahweh. Iblis berusaha menghasut Yahweh dengan berbagai cara, berusaha membuat Yahweh membiarkannya mencobai Ayub. Karena itu, kata-katanya bersifat sangat provokatif. Jadi katakan kepada-Ku, setelah Iblis mengucapkan perkataan ini, dapatkah Tuhan melihat dengan jelas apa yang Iblis ingin lakukan? (Ya.) Di dalam hati Tuhan, orang yang Tuhan perhatikan ini, Ayub—hamba Tuhan ini, yang Tuhan sebut sebagai orang benar, orang yang sempurna—dapatkah dia menahan pencobaan semacam ini? (Ya.) Mengapa Tuhan sangat yakin tentang itu? Apakah Tuhan selalu memeriksa hati manusia? (Ya.) Jadi apakah Iblis mampu memeriksa hati manusia? Iblis tidak mampu. Bahkan seandainya Iblis dapat melihat hatimu, natur jahatnya tidak akan pernah membiarkannya percaya bahwa kekudusan adalah kekudusan, atau kenajisan adalah kenajisan. Iblis yang jahat tidak pernah bisa menghargai apa pun yang kudus, benar, atau terang. Iblis tidak mampu menahan dirinya untuk tidak terus-menerus bertindak sesuai dengan naturnya, kejahatannya, dan melalui cara yang biasa digunakannya. Bahkan dengan mengorbankan dirinya sendiri untuk dihukum atau dimusnahkan oleh Tuhan, Iblis tidak ragu-ragu untuk melawan Tuhan dengan keras kepala—ini adalah kejahatan, inilah natur si Iblis. Jadi dalam perikop ini, Iblis berkata: “Kulit ganti kulit! Ya, semua yang dimiliki manusia akan diberikannya ganti nyawanya. Tetapi ulurkan tangan-Mu dan sentuhlah tulang dan dagingnya, maka ia pasti akan mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Iblis berpikir bahwa rasa takut manusia akan Tuhan adalah karena manusia telah memperoleh begitu banyak keuntungan dari Tuhan. Manusia mendapat keuntungan dari Tuhan, jadi dia mengatakan Tuhan itu baik. Namun, itu bukan karena Tuhan itu baik, itu hanya karena manusia memperoleh begitu banyak keuntungan sehingga dia dapat takut akan Tuhan seperti ini. Begitu Tuhan mencabut keuntungan ini dari manusia, dia kemudian meninggalkan Tuhan. Dalam naturnya yang jahat, Iblis tidak percaya bahwa hati manusia dapat benar-benar takut akan Tuhan. Karena naturnya yang jahat, Iblis

tidak tahu apa arti kekudusan, apalagi mengetahui apa artinya menghormati dengan penuh rasa takut. Iblis tidak tahu apa artinya menaati Tuhan atau apa artinya takut akan Tuhan. Karena Iblis tidak mengetahui hal-hal itu, dia berpikir bahwa manusia juga tidak dapat takut akan Tuhan. Katakan kepada-Ku, bukankah Iblis itu jahat? Kecuali gereja kita, tidak satu pun dari berbagai agama dan denominasi, atau kelompok agama dan sosial, percaya pada keberadaan Tuhan, apalagi percaya bahwa Tuhan telah menjadi daging dan sedang melakukan pekerjaan penghakiman, sehingga mereka berpikir bahwa apa yang engkau percayai bukanlah Tuhan. Seorang pezinah memandang dan melihat orang lain sebagai pezinah, sama seperti dirinya. Orang yang selalu berbohong memandang ke sekelilingnya dan hanya melihat ketidakjujuran dan kebohongan. Orang jahat melihat orang lain sebagai orang jahat dan ingin melawan semua orang yang dilihatnya. Mereka yang relatif jujur melihat orang lain itu jujur, sehingga mereka selalu ditipu, selalu dicurangi, dan tidak ada yang dapat mereka lakukan tentang hal itu. Aku berikan beberapa contoh ini untuk memperkuat keyakinanmu: natur jahat Iblis bukanlah suatu dorongan sementara atau ditentukan oleh keadaan, ataupun perwujudan sementara yang muncul dari alasan atau latar belakang apa pun. Sama sekali tidak! Iblis tidak mampu selain hanya bersikap seperti ini! Iblis tidak mampu melakukan apa pun yang baik. Bahkan ketika Iblis mengatakan sesuatu yang enak didengar, itu hanya untuk menggodamu. Semakin menyenangkan, semakin bijaksana, semakin lembut perkataannya, semakin jahat niat buruknya di balik perkataan ini. Rupa seperti apa, natur seperti apakah yang ditunjukkan Iblis dalam dua perikop ini? (Berbahaya, kejam, dan jahat.) Ciri-ciri utamanya adalah jahat; di atas segalanya, Iblis itu jahat dan berbahaya.

Sekarang setelah kita menyelesaikan pembahasan kita tentang Iblis, marilah kita kembali berbicara tentang Tuhan kita. Selama rencana pengelolaan enam ribu tahun Tuhan, ucapan langsung Tuhan yang dicatat dalam Alkitab sangat sedikit, dan apa yang telah dicatat sangat sederhana. Jadi marilah kita mulai dari awal. Tuhan menciptakan manusia dan sejak itu telah terus memimpin kehidupan umat manusia. Entah dalam menganugerahkan berkat kepada umat manusia, membuat hukum dan perintah-Nya untuk mereka, atau menetapkan berbagai aturan untuk kehidupan, apakah engkau semua tahu apa tujuan yang Tuhan maksudkan dalam melakukan hal-hal ini? Pertama, dapatkah engkau mengatakan dengan pasti bahwa semua yang Tuhan lakukan adalah demi kebaikan umat manusia? Ini mungkin tampak bagimu seperti kata-kata yang besar dan hampa, tetapi setelah menyelidiki rincian di dalamnya, bukankah segala sesuatu yang Tuhan lakukan dimaksudkan untuk memimpin dan membimbing manusia menuju kehidupan yang normal? Entah itu membuat manusia mematuhi peraturan-Nya atau menaati hukum-Nya, tujuan Tuhan adalah agar manusia tidak menyembah Iblis dan tidak dirusak oleh Iblis; inilah hal yang paling mendasar, dan inilah yang telah dilakukan sejak awal. Pada mulanya, ketika manusia tidak memahami kehendak Tuhan, Dia membuat beberapa hukum dan aturan sederhana dan membuat peraturan yang mencakup semua masalah yang mungkin akan terjadi. Peraturan-peraturan ini sederhana, tetapi

di dalamnya mengandung kehendak Tuhan. Tuhan menghargai, menyayangi, dan sangat mengasihi umat manusia. Jadi, dapatkah kita mengatakan bahwa hati-Nya kudus? Dapatkah kita mengatakan hati-Nya bersih? (Ya.) Apakah Tuhan punya motif tersembunyi? (Tidak.) Jadi, apakah tujuan-Nya ini benar dan positif? Di sepanjang perjalanan pekerjaan-Nya, semua peraturan yang telah Dia buat menimbulkan efek positif terhadap manusia, memimpin jalan untuk manusia. Jadi adakah pemikiran yang mementingkan diri sendiri dalam pikiran Tuhan? Apakah Tuhan memiliki tujuan lain sehubungan dengan manusia? Apakah Tuhan ingin memakai manusia dengan cara tertentu? Tidak sama sekali. Tuhan melakukan apa yang Dia katakan, dan firman-Nya dan tindakannya sama dengan pemikiran di hati-Nya. Tidak ada tujuan yang tercemar, tidak ada pikiran yang mementingkan diri sendiri. Dia tidak melakukan apa pun demi diri-Nya sendiri; semua yang Dia lakukan, Dia lakukan untuk manusia, tanpa tujuan pribadi. Meskipun Dia memiliki rencana dan maksud untuk manusia, tak satu pun dari hal-hal itu adalah untuk diri-Nya sendiri. Segala sesuatu yang Dia perbuat dilakukan murni untuk umat manusia, untuk melindungi umat manusia, menjaga agar manusia tidak tersesat. Jadi bukankah hati-Nya ini mulia? Dapatkah engkau melihat indikasi terkecil sekali pun dari hati yang mulia seperti itu pada diri Iblis? Engkau tidak dapat melihat indikasi ini sedikit pun pada diri Iblis, engkau tidak dapat melihatnya sama sekali. Segala sesuatu yang Tuhan lakukan diungkapkan secara alami. Sekarang, marilah kita melihat cara Tuhan bekerja; bagaimana Dia melakukan pekerjaannya? Apakah Tuhan membawa semua hukum dan firman-Nya ini dan mengikatkannya dengan erat ke kepala setiap orang seperti mantra pengikat,[a] memaksakannya kepada setiap manusia? Apakah Dia bekerja dengan cara ini? (Tidak.) Jadi, bagaimana cara Tuhan melakukan pekerjaan-Nya? Apakah Dia mengancam? Apakah Dia berbicara berputar-putar ketika Dia berbicara kepadamu? (Tidak.) Ketika engkau tidak memahami kebenaran, bagaimana Tuhan membimbingmu? Dia menyinarkan terang kepadamu, memberitahukan kepadamu dengan jelas bahwa melakukan ini tidaklah sesuai dengan kebenaran, dan kemudian Dia memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan. Dari semua cara kerja Tuhan ini, hubungan dengan Tuhan seperti apa yang kaurasakan? Apakah engkau merasa bahwa Tuhan berada di luar jangkauan? (Tidak.) Jadi apa yang kaurasakan ketika engkau melihat cara kerja Tuhan ini? Firman Tuhan sangat nyata, dan hubungan-Nya dengan manusia sangatlah normal. Tuhan sangat dekat denganmu; tidak ada jarak antara dirimu dan Tuhan. Ketika Tuhan membimbingmu, ketika Dia membekalimu, membantumu dan mendukungmu, engkau merasakan betapa baiknya Tuhan, rasa hormat yang diilhamkan-Nya; engkau merasakan betapa indahnya Dia, engkau merasakan kehangatan-Nya.

a. “Mantra pengikat” adalah mantra yang digunakan biksu Tang Sanzang dalam novel Perjalanan ke Barat. Dia menggunakan mantra ini untuk mengendalikan Sun Wukong dengan mengetatkan ikat kepala logam yang melingkari kepala si raja monyet, menyebabkannya mengalami sakit kepala yang luar biasa, sehingga dia bisa dikendalikan. Ini menjadi kiasan untuk menjelaskan tentang sesuatu yang membelenggu seseorang.

Namun ketika Tuhan menegur kerusakanmu, atau ketika Dia menghakimi dan mendisiplinkanmu karena memberontak melawan Dia, cara apa yang Tuhan gunakan? Apakah Dia menegurmu dengan firman? Apakah Dia mendisiplinkanmu melalui lingkunganmu dan melalui orang, urusan, dan berbagai hal? (Ya.) Sejauh mana Tuhan mendisiplinkan engkau? Apakah Tuhan mendisiplinkan manusia pada tingkat yang sama di mana Iblis mencelakai manusia? (Tidak, Tuhan mendisiplinkan manusia hanya sejauh yang mampu manusia tanggung.) Tuhan bekerja dengan cara yang lemah lembut, halus, penuh kasih, dan penuh perhatian, cara yang sangat terukur dan tepat. Cara-Nya tidak menyebabkanmu merasakan emosi yang teramat kuat seperti, "Tuhan harus membiarkanku melakukan ini" atau "Tuhan harus membiarkanku melakukan itu." Tuhan tidak pernah memberimu intensitas mental atau emosi semacam itu yang membuat segala sesuatu menjadi tak tertahankan. Bukankah demikian? Bahkan ketika engkau menerima firman penghakiman dan hajaran dari Tuhan, bagaimana perasaanmu waktu itu? Ketika engkau merasakan otoritas dan kuasa Tuhan, bagaimana perasaanmu waktu itu? Apakah engkau merasa bahwa Tuhan itu ilahi dan tak dapat diganggu gugat? Apakah engkau merasa ada jarak antara dirimu dan Tuhan pada saat-saat ini? Apakah engkau merasa takut kepada Tuhan? Tidak—sebaliknya, engkau merasakan rasa hormat kepada Tuhan. Bukankah karena pekerjaan Tuhan orang merasakan hal-hal ini? Apakah mereka akan memiliki perasaan ini jika Iblis yang bekerja? Tidak sama sekali. Tuhan menggunakan firman-Nya, kebenaran-Nya, dan hidup-Nya untuk terus membekali manusia, untuk mendukung manusia. Ketika manusia lemah, ketika manusia merasa putus asa, Tuhan tentu saja tidak berbicara dengan kasar, dengan berkata: "Jangan merasa putus asa. Untuk apa engkau merasa putus asa? Mengapa engkau lemah? Apa alasanmu untuk menjadi lemah? Engkau selalu sangat lemah, dan engkau selalu sangat negatif. Apa gunanya kauhidup? Mati saja dan selesai sudah!" Apakah Tuhan bekerja dengan cara ini? (Tidak.) Apakah Tuhan memiliki otoritas untuk bertindak seperti ini? Ya, Namun Tuhan tidak bertindak dengan cara ini. Alasan mengapa Tuhan tidak bertindak dengan cara ini adalah karena esensi-Nya, esensi kekudusan Tuhan. Kasih-Nya bagi manusia, penghargaan dan kasih sayang-Nya kepada manusia tidak dapat diungkapkan dengan jelas hanya dengan satu atau dua kalimat. Itu bukan sesuatu yang ditimbulkan oleh bualan manusia tetapi merupakan sesuatu yang Tuhan tunjukkan dalam perbuatan nyata; itu merupakan penyingkapan esensi Tuhan. Dapatkah semua cara kerja Tuhan ini membuat manusia melihat kekudusan Tuhan? Dalam semua cara kerja Tuhan ini, termasuk maksud baik Tuhan, termasuk dampak yang Tuhan ingin capai pada manusia, termasuk berbagai cara yang Tuhan gunakan untuk bekerja pada manusia, jenis pekerjaan yang Dia lakukan, apa yang Dia ingin manusia pahami—pernahkah engkau melihat kejahatan atau kecurangan apa pun dalam maksud baik Tuhan? (Tidak.) Jadi dalam segala sesuatu yang Tuhan lakukan, segala sesuatu yang Tuhan katakan, segala sesuatu yang Dia pikirkan di dalam hati-Nya, serta semua esensi Tuhan yang Dia singkapkan—dapatkah kita menyebut Tuhan itu kudus? (Ya.) Pernahkah ada orang yang

melihat kekudusan ini di dunia, atau di dalam dirinya sendiri? Selain di dalam diri Tuhan, pernahkah engkau melihat kekudusan di dalam diri manusia, atau di dalam diri Iblis? (Tidak.) Berdasarkan pembahasan kita sejauh ini, dapatkah kita menyebut Tuhan adalah Tuhan itu sendiri yang unik dan kudus? (Ya.) Semua yang Tuhan berikan kepada manusia, termasuk firman Tuhan, berbagai cara Tuhan bekerja dalam diri manusia, apa yang Tuhan beritahukan kepada manusia, apa yang Tuhan ingatkan kepada manusia, apa yang Dia nasihatkan dan anjurkan—semuanya berasal dari satu esensi: kekudusan Tuhan. Jika tidak ada Tuhan yang kudus, tidak ada manusia yang dapat menggantikan posisi-Nya untuk melakukan pekerjaan yang Dia lakukan. Jika Tuhan menyerahkan orang-orang ini sepenuhnya kepada Iblis, pernahkah engkau semua membayangkan keadaan macam apa yang akan engkau semua alami pada zaman sekarang? Apakah engkau semua akan duduk di sini, utuh dan tidak terjamah? Akankah engkau semua juga berkata: "Dari mengelilingi dan menjelajah bumi"? Akankah engkau begitu berani, sangat yakin dan penuh kesombongan mengucapkan perkataan seperti itu dan membual tanpa tahu malu di hadapan Tuhan? Engkau pasti begitu, tanpa keraguan sedikit pun! Sikap Iblis terhadap manusia membuat manusia memahami bahwa natur dan esensi Iblis sama sekali berbeda dengan natur dan esensi Tuhan. Esensi Iblis mana yang berkebalikan dengan kekudusan Tuhan? (Kejahatan Iblis.) Natur jahat Iblis adalah kebalikan dari kekudusan Tuhan. Alasan mengapa sebagian besar orang tidak mengenali penyingkapan dan esensi kekudusan Tuhan ini adalah karena mereka hidup di bawah wilayah kekuasaan Iblis, di dalam kerusakan Iblis, dan di dalam kurungan hidup Iblis. Mereka tidak tahu apa arti kekudusan, atau cara mendefinisikan kekudusan. Bahkan ketika engkau melihat kekudusan Tuhan, engkau tetap tidak mampu mendefinisikannya sebagai kekudusan Tuhan dengan kepastian sedikit pun. Inilah perbedaan di dalam pengetahuan manusia mengenai kekudusan Tuhan.

Apa yang menjadi ciri adanya pekerjaan Iblis dalam diri manusia? Engkau seharusnya dapat mengetahui hal ini melalui pengalamanmu sendiri—ini merupakan sifat khas Iblis, hal yang paling sering dilakukannya, hal yang Iblis coba lakukan kepada setiap orang. Mungkin engkau semua tidak dapat melihat sifat ini, sehingga engkau semua tidak merasa bahwa Iblis sangat menakutkan dan penuh kebencian. Apakah ada yang tahu apa sifat ini? (Iblis menggoda, membujuk, dan mencobai manusia.) Benar; ini adalah beberapa cara di mana sifat ini diwujudkan. Iblis juga menipu, menyerang, dan menuduh manusia—semua ini adalah perwujudan dari sifat Iblis. Apakah masih ada lagi? (Iblis berbohong.) Kecurangan dan kebohongan adalah sifat Iblis yang paling alami. Iblis sering melakukan hal-hal ini. Dia juga main perintah, menghasut orang-orang, memaksa mereka melakukan sesuatu, memerintah mereka, dan secara paksa menguasai mereka. Sekarang Aku akan menjelaskan sesuatu kepadamu yang akan sangat menakutkanmu, tetapi Aku tidak melakukannya untuk menakut-nakutimu. Tuhan bekerja dalam diri manusia dan mengasihi manusia baik dalam sikap-Nya maupun dalam hati-Nya. Sebaliknya Iblis, dia sama sekali tidak mengasihi manusia, dan dia menghabiskan seluruh waktunya berpikir tentang bagaimana agar bisa melukai

manusia. Bukankah Iblis seperti ini? Ketika Iblis berpikir tentang mencelakai manusia, apakah keadaan pikirannya mendesak? (Ya.) Jadi, mengenai pekerjaan Iblis dalam diri manusia, Aku memiliki dua kalimat yang dapat menggambarkan dengan jelas kejahatan dan kekejaman Iblis, yang benar-benar dapat membuatmu mengetahui kebencian Iblis: saat Iblis mendekati manusia, dia selalu ingin secara paksa merasuki dan menguasai manusia, setiap manusia, sampai pada titik di mana dia sepenuhnya mengendalikan dan mencelakai manusia secara menyakitkan, sehingga dia dapat mencapai tujuan dan ambisinya yang liar. Apa artinya "secara paksa merasuki"? Apakah itu terjadi dengan persetujuanmu, atau tanpa persetujuanmu? Apakah itu terjadi dengan sepengetahuanmu, atau tanpa sepengetahuanmu? Jawabannya adalah, itu terjadi sepenuhnya tanpa sepengetahuanmu! Itu terjadi dalam keadaan di mana engkau tidak menyadarinya, bahkan mungkin tanpa Iblis mengatakan atau melakukan apa-apa kepadamu, tanpa alasan, tanpa konteks—di sanalah Iblis berada, mengelilingimu, mengepungmu. Iblis mencari sebuah kesempatan untuk dimanfaatkan dan kemudian Iblis secara paksa merasukimu, menguasaimu, mencapai tujuannya untuk sepenuhnya mengendalikanmu dan mencelakaimu. Inilah niat dan perilaku Iblis yang paling khas sementara dia berjuang untuk merebut manusia dari Tuhan. Bagaimana perasaanmu ketika engkau semua mendengar hal ini? (Merasa takut dan ngeri di hati kami.) Apakah engkau merasa muak? (Ya.) Ketika engkau semua merasa muak, apakah menurutmu Iblis tidak tahu malu? Ketika engkau semua menganggap Iblis tidak tahu malu, apakah engkau semua kemudian merasa muak dengan orang-orang di sekitarmu yang selalu ingin mengendalikanmu, mereka yang memiliki ambisi liar untuk mengejar status dan kepentingan pribadi? (Ya.) Jadi cara apa yang Iblis gunakan untuk secara paksa menguasai dan merasuki manusia? Apakah engkau semua jelas tentang hal ini? Ketika engkau mendengar dua istilah "perasukan paksa" dan "penguasaan," engkau merasa muak dan engkau dapat merasakan kejahatan tentang kata-kata ini. Tanpa persetujuanmu atau sepengetahuanmu, Iblis menguasaimu, merasukimu, dan merusakmu dengan paksa. Apa yang dapat engkau rasakan di hatimu? Apakah engkau merasa benci dan muak? (Ya.) Ketika engkau merasa benci dan muak terhadap cara Iblis ini, perasaan seperti apakah yang engkau rasakan kepada Tuhan? (Rasa syukur.) Rasa syukur kepada Tuhan karena menyelamatkanmu. Jadi sekarang, pada saat ini, apakah engkau memiliki keinginan atau kehendak untuk mengizinkan Tuhan mengambil alih dan menguasai segala yang engkau miliki dan dirimu? (Ya.) Dalam konteks apa engkau menjawab demikian? Apakah engkau mengatakan "ya" karena engkau takut dirasuki dan dikuasai secara paksa oleh Iblis? (Ya.) Engkau tidak boleh memiliki mentalitas seperti ini; itu tidak benar. Jangan takut, Tuhan ada di sini. Tidak ada yang perlu ditakuti. Setelah engkau memahami esensi jahat Iblis, engkau harus memiliki pemahaman yang lebih tepat atau penghargaan yang lebih dalam terhadap kasih Tuhan, maksud baik Tuhan, belas kasihan dan toleransi Tuhan terhadap manusia dan watak-Nya yang benar. Iblis sangat penuh kebencian, tetapi jika ini masih belum

mengilhami kasih-Mu kepada Tuhan serta kebergantungan dan kepercayaanmu kepada Tuhan, lalu orang macam apakah engkau? Apakah engkau mau membiarkan Iblis mencelakaimu? Setelah melihat kejahatan dan keburukan Iblis, kita berbalik dan kemudian memandang Tuhan. Sudahkah pengetahuanmu akan Tuhan sekarang mengalami perubahan? Dapatkah kita mengatakan bahwa Tuhan itu kudus? Dapatkah kita mengatakan bahwa Tuhan itu sempurna? "Tuhan itu adalah kekudusan yang unik"—dapatkah Tuhan memenuhi sebutan ini? (Ya.) Jadi di dunia dan di antara segala sesuatu, bukankah hanya Tuhan itu sendiri yang dapat memenuhi pemahaman yang manusia miliki tentang Tuhan ini? (Ya.) Jadi, apa sebenarnya yang Tuhan berikan kepada manusia? Apakah Dia hanya memberimu sedikit perhatian, kepedulian, dan pertimbangan tanpa engkau menyadarinya? Apa yang telah Tuhan berikan kepada manusia? Tuhan telah memberikan kehidupan kepada manusia, memberi manusia segalanya, dan menganugerahkan semua ini kepada manusia tanpa syarat tanpa tuntutan apa pun, tanpa motif tersembunyi sedikit pun. Dia menggunakan kebenaran, firman-Nya, dan hidup-Nya untuk memimpin dan membimbing manusia, menjauhkan manusia dari bahaya Iblis, jauh dari pencobaan dan bujukan Iblis, membuat manusia dapat melihat dengan jelas natur jahat dan rupa Iblis yang menyeramkan. Apakah kasih dan perhatian Tuhan kepada umat manusia itu nyata? Apakah itu sesuatu yang dapat engkau semua alami? (Ya.)

Lihatlah kembali kehidupanmu sampai sekarang, pada semua pekerjaan yang telah Tuhan lakukan pada dirimu dalam tahun-tahun imanmu. Entah perasaan yang membangkitkanmu ini dalam atau dangkal, bukankah itu adalah hal yang paling diperlukan bagimu? Bukankah itu yang paling perlu untuk engkau dapatkan? (Ya.) Bukankah ini adalah kebenaran? Bukankah ini adalah kehidupan? (Ya.) Pernahkah Tuhan memberimu pencerahan, dan kemudian memintamu untuk memberikan sesuatu kepada-Nya sebagai imbalan atas semua yang telah Dia berikan kepadamu? (Tidak.) Jadi apa tujuan Tuhan? Mengapa Tuhan melakukan ini? Apakah Tuhan memiliki tujuan untuk merasuki dirimu? (Tidak.) Apakah Tuhan ingin bertakhta di dalam hati manusia? (Ya.) Jadi apa perbedaan antara Tuhan yang bertakhta dan Iblis yang merasuki secara paksa? Tuhan ingin mendapatkan hati manusia, Dia ingin memenuhi hati manusia—apa artinya ini? Apakah ini berarti bahwa Tuhan ingin manusia menjadi boneka-Nya, mesin-Nya? (Tidak.) Jadi, apa tujuan Tuhan? Apakah ada perbedaan antara Tuhan yang ingin memenuhi hati manusia dan perasukan serta penguasaan manusia secara paksa oleh Iblis? (Ya.) Apa perbedaannya? Dapatkah engkau memberitahuku dengan jelas? (Iblis melakukannya secara paksa sedangkan Tuhan membiarkan manusia untuk secara sukarela menyerahkan dirinya.) Apakah ini perbedaannya? Untuk apa Tuhan menginginkan hatimu? Dan untuk apa Tuhan ingin memenuhi dirimu? Di dalam hatimu, bagaimana engkau memahami, "Tuhan memenuhi hati manusia"? Di sini, kita harus bersikap adil dalam cara kita berbicara tentang Tuhan, kalau tidak, orang akan selalu salah paham dan berpikir: "Tuhan selalu ingin memenuhi diriku. Untuk apa Dia ingin memenuhi diriku? Aku tidak

ingin dipenuhi, aku hanya ingin menjadi tuan atas diriku sendiri. Engkau berkata bahwa Iblis merasuki manusia, tetapi Tuhan juga memenuhi manusia. Bukankah ini sama? Aku tidak mau membiarkan siapa pun memenuhi diriku. Aku adalah diriku sendiri!" Apa perbedaannya di sini? Luangkan waktu sejenak untuk merenungkannya. Aku bertanya kepada engkau semua, apakah "Tuhan memenuhi manusia" adalah sebuah kalimat kosong? Apakah Tuhan memenuhi manusia berarti bahwa Dia hidup di dalam hatimu dan mengendalikan setiap perkataan dan setiap perbuatanmu? Jika Dia menyuruhmu duduk, apakah engkau tidak berani berdiri? Jika Dia menyuruhmu pergi ke timur, apakah engkau tidak berani pergi ke barat? Apakah "memenuhi" ini mengacu pada hal-hal di atas? (Tidak. Tuhan ingin manusia hidup dalam apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia.) Selama bertahun-tahun Tuhan telah memimpin manusia, dalam pekerjaan-Nya pada diri manusia sampai sekarang di tahap terakhir ini, hasil apakah yang diharapkan dalam diri manusia atas semua firman yang telah Dia sampaikan? Apakah supaya manusia hidup dalam apa yang dimiliki-Nya dan siapa Dia? Melihat makna harfiah dari "Tuhan memenuhi hati manusia", tampaknya seolah-olah Tuhan mengambil hati manusia dan memenuhinya, hidup di dalamnya, dan tidak keluar lagi; Dia menjadi penguasa manusia dan mampu menguasai dan memanipulasi hati manusia sesuka hati, sehingga manusia harus melakukan apa pun yang Tuhan perintahkan kepadanya. Dalam pengertian ini, tampaknya seolah-olah setiap orang dapat menjadi Tuhan dan memiliki esensi dan watak-Nya. Jadi dalam hal ini, dapatkah manusia juga melakukan perbuatan Tuhan? Dapatkah "memenuhi" dijelaskan seperti ini? (Tidak.) Jadi, apa artinya memenuhi? Aku mengajukan pertanyaan ini kepada engkau semua: apakah semua firman dan kebenaran yang Tuhan berikan kepada manusia merupakan penyingkapan esensi Tuhan serta apa yang miliki-Nya dan siapa Dia? (Ya.) Ini memang benar. Namun apakah penting bahwa Tuhan itu sendiri yang melakukan dan memiliki semua firman yang Dia berikan kepada manusia? Luangkan waktu sejenak untuk memikirkannya. Ketika Tuhan menghakimi manusia, mengapa dia menghakimi? Bagaimana firman ini bisa terwujud? Apa isi dari firman yang Tuhan ucapkan ini ketika Dia menghakimi manusia? Didasarkan pada apakah firman tersebut? Apakah firman tersebut didasarkan pada watak manusia yang rusak? (Ya.) Jadi apakah hasil yang dicapai oleh penghakiman Tuhan atas manusia didasarkan pada esensi Tuhan? (Ya.) Jadi apakah "Tuhan memenuhi manusia" merupakan kalimat kosong? Tentu saja tidak. Jadi mengapa Tuhan mengucapkan firman ini kepada manusia? Apa tujuan-Nya mengucapkan firman ini? Apakah Dia ingin menggunakan firman ini untuk berfungsi sebagai hidup manusia? (Ya.) Tuhan ingin menggunakan seluruh kebenaran yang telah Dia ucapkan dalam firman ini untuk bertindak sebagai hidup manusia. Ketika manusia menerima semua kebenaran dan firman Tuhan ini dan mewujudkannya ke dalam kehidupannya sendiri, dapatkah manusia kemudian menaati Tuhan? Dapatkah manusia kemudian takut akan Tuhan? Dapatkah manusia kemudian menjauhi kejahatan? Saat manusia telah mencapai tahap ini, dapatkah dia kemudian menaati kedaulatan dan pengaturan Tuhan? Apakah manusia kemudian berada pada posisi tunduk pada otoritas

Tuhan? Ketika orang-orang seperti Ayub, atau seperti Petrus, mencapai akhir hidup mereka, ketika kehidupan mereka dapat dianggap telah mencapai kedewasaan, ketika mereka memiliki pemahaman yang nyata tentang Tuhan—dapatkah Iblis tetap menyesatkan mereka? Dapatkah Iblis tetap merasuki mereka? Dapatkah Iblis tetap menguasai mereka secara paksa? (Tidak.) Jadi, orang seperti apakah ini? Apakah ini orang yang telah sepenuhnya didapatkan oleh Tuhan? (Ya.) Pada tingkat makna ini, bagaimana engkau semua memandang orang semacam ini yang telah sepenuhnya didapatkan oleh Tuhan? Dari sudut pandang Tuhan, dalam keadaan seperti ini, Dia telah memenuhi hati orang ini. Namun apa yang orang ini rasakan? Apakah dia merasakan firman Tuhan, otoritas Tuhan, dan jalan Tuhan, menjadi kehidupan di dalam diri manusia, sehingga kehidupan ini memenuhi seluruh keberadaan manusia, membuat segala sesuatu yang dia hidup di dalamnya serta esensinya cukup untuk memuaskan Tuhan? Dari sudut pandang Tuhan, apakah hati manusia pada saat ini dipenuhi oleh-Nya? (Ya.) Bagaimana engkau semua memahami tingkat makna ini sekarang? Apakah Roh Tuhan yang memenuhi dirimu? (Tidak, firman Tuhanlah yang memenuhi hati kami.) Jalan Tuhan dan firman Tuhanlah yang telah menjadi hidupmu, dan kebenaranlah yang telah menjadi hidupmu. Pada saat ini, manusia kemudian memiliki kehidupan yang berasal dari Tuhan, tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa kehidupan ini adalah kehidupan Tuhan. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan bahwa kehidupan yang harus manusia dapatkan dari firman Tuhan adalah kehidupan Tuhan. Jadi, berapa lama pun manusia mengikuti Tuhan, sebanyak apa pun firman yang didapat manusia dari Tuhan, manusia tidak akan pernah menjadi Tuhan. Bahkan seandainya suatu hari Tuhan berkata, “Aku telah memenuhi hatimu, engkau sekarang memiliki kehidupan-Ku,” apakah engkau kemudian akan merasa bahwa engkau adalah Tuhan? (Tidak.) Lalu, akan menjadi apakah engkau? Bukankah engkau akan memiliki ketaatan mutlak kepada Tuhan? Bukankah tubuh dan hatimu akan dipenuhi oleh kehidupan yang Tuhan anugerahkan kepadamu? Ini akan menjadi perwujudan yang sangat normal dari apa yang terjadi ketika Tuhan memenuhi hati manusia. Ini adalah fakta. Jadi dengan melihatnya dari aspek ini, dapatkah manusia menjadi Tuhan? Jika manusia mampu hidup dalam kenyataan firman Tuhan, dan menjadi seseorang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, dapatkah manusia kemudian memiliki esensi hidup Tuhan dan kekudusan Tuhan? Sama sekali tidak. Apa pun yang terjadi, kesimpulannya adalah, manusia tetaplah manusia. Engkau adalah makhluk ciptaan; ketika engkau telah menerima firman Tuhan dari Tuhan dan menerima jalan Tuhan, engkau hanya memiliki kehidupan yang berasal dari firman Tuhan, engkau menjadi seseorang yang dipuji oleh Tuhan, tetapi engkau tidak akan pernah memiliki esensi hidup Tuhan, apalagi kekudusan Tuhan.

Sekarang kita kembali ke topik yang baru saja kita bahas. Selama pembahasan ini, Aku bertanya kepada engkau semua—apakah Abraham kudus? Apakah Ayub kudus? (Tidak.) “Kekudusan” ini merepresentasikan esensi dan watak Tuhan, dan manusia jauh dari memilikinya. Manusia tidak memiliki esensi Tuhan atau watak Tuhan. Bahkan

ketika manusia telah mengalami semua firman Tuhan dan telah diperlengkapi dengan kenyataan firman Tuhan, manusia tetap tidak pernah bisa memiliki esensi kudus Tuhan; manusia adalah manusia. Engkau mengerti, bukan? Jadi apa pemahamanmu sekarang dari kalimat ini: “Tuhan memenuhi hati manusia”? (Yang menjadi kehidupan manusia adalah firman Tuhan, jalan Tuhan, dan kebenaran-Nya.) Engkau telah menghafal kata-kata ini. Aku berharap engkau semua akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Sebagian orang mungkin bertanya: “Jadi mengapa mengatakan bahwa utusan dan malaikat Tuhan tidak kudus?” Apa pendapatmu tentang pertanyaan ini? Mungkin engkau semua belum memikirkan hal ini sebelumnya. Aku akan menggunakan sebuah contoh sederhana: ketika engkau menyalakan sebuah robot, robot itu dapat menari dan berbicara, dan engkau dapat mengerti apa yang dikatakannya. Engkau mungkin menyebutnya lucu dan lincah, tetapi robot itu tidak akan mengerti karena robot tidak memiliki kehidupan. Ketika engkau mematikan sumber dayanya, masih dapatkah robot itu bergerak? Ketika robot ini dinyalakan, engkau dapat melihat bahwa robot itu lincah dan lucu. Engkau mengevaluasi robot itu, entah itu evaluasi yang dalam atau evaluasi yang dangkal, tetapi apa pun evaluasinya, engkau dapat melihatnya bergerak. Namun ketika engkau mematikan sumber dayanya, apakah engkau melihat sejenis kepribadian apa pun di dalamnya? Apakah engkau melihat robot itu memiliki sejenis esensi apa pun? Apakah engkau memahami makna dari apa yang sedang Kukatakan? Artinya, walaupun robot ini dapat bergerak dan dapat berhenti, engkau tidak pernah bisa menggambarkannya sebagai sesuatu yang memiliki jenis esensi apa pun. Nah, kita tidak lagi akan membahas tentang hal ini. Engkau semua sudah cukup memiliki pemahaman umum tentang maknanya. Mari kita akhiri persekutuan kita di sini. Sampai jumpa!

17 Desember 2013

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik V
Kekudusan Tuhan (II)

Hari ini, saudara-saudari, mari kita nyanyikan sebuah lagu pujian. Carilah satu lagu pujian yang engkau semua sukai dan yang sering engkau nyanyikan. (Kita akan menyanyikan lagu pujian firman Tuhan No. 760. “Kasih yang Murni Tanpa Cela.”)

1 “Kasih” mengacu pada emosi yang murni dan tanpa cela, di mana engkau menggunakan hatimu untuk mengasihi, merasakan, dan peduli. Dalam kasih tidak ada syarat, tidak ada hambatan, dan tidak ada jarak. Dalam kasih tidak ada kecurigaan, tidak ada tipu daya, dan tidak ada kelicikan. Dalam kasih tidak ada pertukaran dan tidak ada suatu pun yang tidak murni. Jika engkau mengasihi, maka engkau tidak akan menipu, mengeluh, mengkhianati, memberontak, memeras, atau berusaha mendapatkan sesuatu atau mendapatkan suatu jumlah tertentu.

2 “Kasih” mengacu pada emosi yang murni dan tanpa cela, di mana engkau menggunakan hatimu untuk mengasihi, merasakan, dan peduli. Dalam kasih tidak ada syarat, tidak ada hambatan, dan tidak ada jarak. Dalam kasih tidak ada kecurigaan, tidak ada tipu daya, dan tidak ada kelicikan. Dalam kasih tidak ada pertukaran dan tidak ada suatu pun yang tidak murni. Jika engkau mengasihi, maka engkau akan dengan senang hati membaktikan dirimu, dengan senang hati menderita kesukaran, dan engkau akan menjadi selaras dengan-Ku, engkau akan merelakan semua yang engkau miliki demi Aku, engkau akan merelakan keluargamu, masa depanmu, masa mudamu, dan perkawinanmu. Jika tidak, kasihmu bukanlah kasih sama sekali, melainkan dusta dan pengkhianatan!

—Ikuti Anak Domba dan Nyanyikan Lagu Baru

Lagu pujian ini pilihan yang baik. Apakah engkau semua senang menyanyikan lagu ini? Apa yang engkau semua rasakan setelah menyanyikan lagu ini? Dapatkah engkau merasakan kasih semacam ini di dalam dirimu? (Belum dapat.) Perkataan manakah dari lagu ini yang paling menyentuh hatimu? (Dalam kasih tidak ada syarat, tidak ada hambatan, dan tidak ada jarak. Dalam kasih tidak ada kecurigaan, tidak ada tipuan, dan tidak ada kelicikan. Dalam kasih tidak ada tawar-menawar dan tidak ada yang tidak murni. Namun, di dalam diriku, aku masih melihat banyak ketidakmurnian, dan banyak bagian dari diriku yang berusaha membuat kesepakatan dengan Tuhan. Aku menyadari bahwa aku belum benar-benar mencapai jenis kasih yang murni dan tanpa cela.) Jika engkau belum mencapai kasih yang murni dan tanpa cela, lalu sampai tingkat manakah kasihmu itu? (Aku baru mencapai tahap di mana aku bersedia mencari, di mana aku merasakan kerinduan.) Berdasarkan tingkat pertumbuhanmu sendiri dan berbicara berdasarkan pengalamanmu sendiri, tingkat manakah yang telah engkau capai? Adakah tipu daya dalam dirimu? Adakah keluhan dalam dirimu? Adakah tuntutan dalam hatimu? Apakah ada hal-hal yang engkau inginkan dan harapkan dari Tuhan? (Ya, ada

hal-hal yang tercemar ini dalam diriku.) Dalam keadaan apa hal-hal tersebut muncul? (Ketika keadaan yang telah Tuhan atur untukku tidak sesuai dengan pemahamanku, atau ketika keinginanku belum terpenuhi: di saat-saat seperti itulah, aku menyingkapkan jenis watak yang rusak ini.) Engkau, saudara-saudari yang berasal dari Taiwan, apakah engkau semua juga sering menyanyikan lagu pujian ini? Dapatkah engkau mengatakan sedikit tentang bagaimana engkau semua memahami "kasih yang murni tanpa cela"? Mengapa Tuhan mendefinisikan kasih dengan cara seperti ini? (Aku sangat menyukai lagu pujian ini karena aku dapat melihat dari lagu ini bahwa kasih ini adalah kasih yang sempurna. Namun, aku masih harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk memenuhi standar itu, dan aku masih jauh dari memiliki kasih yang sejati. Ada beberapa hal di mana aku dapat membuat kemajuan dan bekerja sama melalui kekuatan yang firman-Nya berikan kepadaku dan melalui doa. Namun, saat diperhadapkan pada ujian atau penyingkapan tertentu, aku merasa tidak memiliki masa depan ataupun takdir, merasa bahwa aku tidak memiliki tempat tujuan. Pada saat-saat seperti itu, aku merasa sangat lemah dan masalah ini sering mengganggu.) Apa yang terutama engkau maksudkan ketika engkau mengatakan "masa depan dan takdir"? Adakah sesuatu yang spesifik yang engkau maksudkan? Apakah itu adalah sebuah gambaran atau sesuatu yang engkau bayangkan, atau apakah masa depan dan takdirmu adalah sesuatu yang benar-benar bisa engkau lihat? Apakah itu sebuah objek yang nyata? Aku ingin engkau masing-masing memikirkannya: Apa sebenarnya yang menjadi acuan kekhawatiranmu akan masa depan dan nasibmu? (Kekhawatiran tentang apakah aku dapat diselamatkan sehingga aku dapat bertahan hidup.) Saudara dan saudari lainnya, silakan katakan juga sedikit pemahamanmu tentang "kasih yang murni tanpa cela." (Ketika orang memiliki kasih itu, tidak ada yang tidak murni yang berasal dari diri mereka, dan mereka tidak dikendalikan oleh masa depan dan takdir mereka. Bagaimanapun cara Tuhan memperlakukan mereka, mereka mampu sepenuhnya menaati pekerjaan Tuhan dan pengaturan-Nya, serta mengikuti Dia sampai akhir. Hanya kasih kepada Tuhan seperti inilah merupakan kasih yang murni tanpa cela. Ketika membandingkan diriku dengan kasih seperti itu, aku mendapati bahwa, meskipun aku tampaknya telah mengorbankan diriku atau mengesampingkan hal-hal tertentu selama beberapa tahun terakhir aku percaya kepada Tuhan, aku belum benar-benar mampu menyerahkan hatiku kepada-Nya. Ketika Tuhan menyingkapkan diriku, aku merasa bahwa aku tidak dapat diselamatkan, dan aku pun terus berada dalam keadaan yang negatif. Aku melihat diriku melakukan tugasku, tetapi pada saat yang sama, aku sedang berusaha membuat kesepakatan dengan Tuhan, aku tidak mampu mengasihi Tuhan dengan segenap hatiku, dan perihal tempat tujuanku, masa depanku, dan takdirku selalu menyita pikiranku.) Tampaknya engkau semua sudah memiliki sedikit pemahaman tentang lagu ini, dan menghubungkannya dengan pengalamanmu yang sebenarnya. Namun, engkau memiliki tingkat penerimaan yang berbeda mengenai masing-masing frasa dalam lagu pujian, "Kasih yang Murni Tanpa Cela." Sebagian orang berpikir lagu ini adalah tentang kerelaan,

sebagian orang berusaha mengesampingkan masa depan mereka, sebagian orang berusaha melepaskan keluarga mereka, sebagian orang tidak berupaya untuk menerima apa pun. Sebagian yang lain menuntut diri mereka sendiri agar tidak menipu, tidak mengeluh, dan tidak memberontak melawan Tuhan. Mengapa Tuhan ingin menyarankan kasih semacam ini dan menuntut manusia untuk mengasihi Dia seperti ini? Apakah ini sejenis kasih yang bisa dicapai manusia? Artinya, apakah manusia mampu mengasihi seperti ini? Manusia mungkin menyadari bahwa mereka tidak mampu, karena mereka sama sekali tidak memiliki jenis kasih seperti ini. Ketika manusia tidak memilikinya, dan mereka pada dasarnya tidak tahu tentang kasih, Tuhan mengucapkan perkataan ini, dan perkataan-perkataan ini tidak mereka kenal. Karena manusia hidup di dunia ini, hidup dengan watak mereka yang rusak, jika manusia memiliki kasih sejenis ini atau jika seseorang dapat memiliki kasih sejenis ini, kasih yang tidak meminta dan tidak menuntut, kasih yang membuat mereka bersedia mengabdikan diri dan menanggung penderitaan serta menyerahkan semua yang mereka miliki, maka apa yang akan orang lain pikirkan mengenai seseorang yang memiliki kasih sejenis ini? Bukankah orang yang seperti itu adalah orang yang sempurna? (Ya.) Apakah orang yang sempurna seperti itu ada di dunia ini? Orang sejenis ini sama sekali tidak ada di dunia ini. Ini mutlak. Oleh karena itu, beberapa orang, melalui pengalaman mereka, berusaha keras untuk mengukur diri mereka berdasarkan perkataan ini. Mereka menangani diri mereka sendiri, menahan diri, dan mereka bahkan terus-menerus mengabaikan diri mereka sendiri: Mereka menanggung penderitaan dan membuat diri mereka meninggalkan pemahaman mereka yang salah. Mereka meninggalkan pemberontakan mereka, serta hasrat dan keinginan mereka sendiri. Tetapi pada akhirnya mereka tetap tidak dapat mencapai ukuran tersebut. Mengapa itu terjadi? Tuhan mengatakan hal-hal ini untuk memberikan standar yang harus manusia ikuti, sehingga manusia akan mengetahui standar yang dituntut oleh Tuhan bagi mereka. Namun, apakah Tuhan pernah mengatakan bahwa manusia harus mencapai standar seketika itu juga? Pernahkah Tuhan mengatakan dalam waktu berapa lama manusia harus mencapai standar ini? (Tidak pernah.) Pernahkah Tuhan mengatakan bahwa manusia harus mengasihi Dia dengan cara seperti ini? Apakah bagian firman Tuhan ini mengatakan seperti itu? Tidak. Tuhan hanya memberi tahu manusia tentang kasih yang Dia maksudkan. Mengenai apakah manusia mampu mengasihi Tuhan seperti ini dan memperlakukan Tuhan seperti ini, apakah tuntutan Tuhan terhadap manusia? Tidaklah perlu bagi manusia untuk mencapainya seketika itu juga, karena hal itu di luar kemampuan manusia. Pernahkah engkau semua berpikir tentang syarat seperti apa yang harus dipenuhi manusia untuk mengasihi seperti ini? Jika orang sering membaca perkataan-perkataan ini, akankah mereka secara berangsur-angsur mencapai kasih seperti ini? (Tidak.) Jadi, apa syaratnya? Pertama-tama, bagaimana orang bisa terbebas dari kecurigaan mereka tentang Tuhan? (Hanya orang jujur yang dapat mencapai ini.) Bagaimana mengenai terbebas dari kebohongan? (Mereka juga harus menjadi orang jujur.) Bagaimana tentang menjadi orang yang tidak membuat kesepakatan dengan

Tuhan? Itu juga bagian dari menjadi orang yang jujur. Bagaimana mengenai terbebas dari kelicikan? Apa maksudnya jika dikatakan bahwa dalam kasih tidak ada pilihan? Apakah semua itu kembali mengacu pada menjadi seorang yang jujur? Ada banyak uraian mendetail di sini. Membuktikan apa bahwa Tuhan mampu membicarakan dan mendefinisikan jenis kasih ini dengan cara seperti ini? Dapatkah kita katakan bahwa Tuhan memiliki kasih seperti ini? (Ya.) Di manakah engkau semua melihat kasih ini? (Di dalam kasih Tuhan terhadap manusia.) Apakah kasih Tuhan kepada manusia bersyarat? Apakah ada penghalang atau jarak antara Tuhan dan manusia? Apakah Tuhan mencurigai manusia? (Tidak.) Tuhan mengamati manusia dan memahami manusia; Dia benar-benar memahami manusia. Apakah Tuhan penuh tipu daya terhadap manusia? (Tidak.) Karena Tuhan berbicara begitu sempurna tentang kasih ini, mungkinkah hati-Nya atau esensi-Nya juga sedemikian sempurnanya? (Ya.) Tak diragukan lagi, semuanya sempurna; ketika pengalaman orang telah mencapai titik tertentu, mereka mampu merasakan hal ini. Pernahkah manusia mendefinisikan kasih dengan cara seperti ini? Dalam keadaan apa manusia mendefinisikan kasih? Bagaimana manusia membicarakan tentang kasih? Bukankah manusia membicarakan kasih dalam hal pemberian atau persembahan? (Ya.) Definisi kasih ini terlalu sederhana; definisi kasih ini tidak bermakna.

Definisi Tuhan tentang kasih dan cara Tuhan berbicara tentang kasih terkait dengan sebuah aspek dari esensi-Nya, tetapi aspek yang manakah itu? Dalam persekutuan terakhir, kita mempersekutukan sebuah topik yang sangat penting, topik yang telah sering orang diskusikan sebelumnya. Topik ini terdiri dari sebuah kata yang sering dibicarakan dalam perjalanan kepercayaan orang kepada Tuhan, tetapi kata tersebut bagi setiap orang terasa akrab sekaligus asing. Mengapa Aku mengatakannya demikian? Kata tersebut adalah kata yang berasal dari bahasa manusia; akan tetapi, di antara manusia itu sendiri definisinya beragam dan juga samar. Kata apakah ini? (Kekudusan.) Kekudusan: inilah topik yang terakhir kali kita persekutukan. Kita mempersekutukan tentang satu bagian dari topik ini. Melalui persekutuan kita yang terakhir, apakah setiap orang sudah mendapatkan pemahaman baru tentang esensi kekudusan Tuhan? Aspek apa dari pemahaman ini yang engkau semua anggap sepenuhnya baru? Artinya, dalam pemahaman ini atau dalam kata-kata tersebut, apa yang membuatmu merasa bahwa pemahamanmu tentang kekudusan Tuhan berbeda atau tidak sama dengan kekudusan Tuhan yang Kubicarakan selama persekutuan? Apakah engkau memiliki kesan tertentu mengenai hal ini? (Tuhan mengatakan apa yang Dia rasakan dalam hati-Nya; perkataan-Nya murni. Ini adalah perwujudan dari salah satu aspek kekudusan.) (Terdapat juga kekudusan ketika Tuhan murka terhadap manusia, kemurkaan itu tanpa cela.) (Mengenai kekudusan Tuhan, aku mengerti bahwa ada murka Tuhan dan juga belas kasihan-Nya di dalam watak-Nya yang benar. Ini meninggalkan kesan yang sangat kuat dalam diriku. Dalam persekutuan terakhir kita, disebutkan juga bahwa watak Tuhan yang benar itu unik—aku tidak memahami ini di masa lalu. Hanya setelah mendengar apa yang dipersekutukan oleh Tuhan, barulah aku mengerti bahwa murka Tuhan berbeda

dengan kemarahan manusia. Murka Tuhan adalah hal yang positif dan berprinsip; murka Tuhan dilepaskan oleh karena esensi yang melekat pada diri Tuhan. Tuhan melihat sesuatu yang negatif, sehingga Dia melepaskan murka-Nya. Hal ini tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan mana pun.) Topik kita hari ini adalah kekudusan Tuhan. Semua orang telah mendengar dan mengetahui sesuatu tentang watak Tuhan yang benar. Selain itu, banyak orang sering membicarakan tentang kekudusan Tuhan sekaligus tentang watak Tuhan yang benar; mereka mengatakan bahwa watak Tuhan yang benar itu kudus. Kata "kudus" tentu terdengar akrab bagi siapa pun—itu adalah kata yang biasa digunakan. Namun, berkenaan dengan makna dari kata tersebut, ungkapan kekudusan Tuhan yang mana yang dapat dipahami manusia? Apa yang telah Tuhan nyatakan yang dapat diketahui manusia? Aku khawatir ini adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun. Watak Tuhan itu benar, tetapi kemudian jika engkau melihat watak Tuhan yang benar dan mengatakan watak Tuhan yang benar itu kudus, itu tampaknya sedikit kabur, sedikit membingungkan. Mengapa demikian? Engkau mengatakan watak Tuhan itu benar, atau engkau mengatakan watak-Nya yang benar itu kudus, jadi, di dalam hatimu bagaimana engkau semua menggambarkan kekudusan Tuhan? Bagaimana engkau memahaminya? Dengan kata lain, yang mana dari apa yang telah Tuhan nyatakan atau apa yang Tuhan miliki dan siapa Dia, yang akan manusia ketahui sebagai kudus? Sudahkah engkau memikirkan hal ini sebelumnya? Apa yang telah Kulihat adalah bahwa orang sering mengatakan kata-kata yang biasa digunakan atau mengucapkan frasa yang sudah berulang kali diucapkan, tetapi mereka bahkan tidak tahu apa yang mereka katakan. Seperti itulah cara semua orang mengatakannya, dan cara mereka biasa mengatakannya, sehingga perkataan itu menjadi suatu frasa yang baku bagi mereka. Namun, andaikan mereka mau menyelidiki dan benar-benar mempelajari detailnya, mereka akan mendapati bahwa mereka tidak tahu apa arti sebenarnya atau apa maksud dari kata tersebut. Sama seperti kata "kudus," tak seorang pun tahu persis apa aspek dari esensi Tuhan yang dimaksud sehubungan dengan kekudusan-Nya yang mereka bicarakan itu, dan tak seorang pun tahu bagaimana menghubungkan kata "kudus" dengan Tuhan. Orang-orang bingung dalam hati mereka, dan pengakuan mereka tentang kekudusan Tuhan samar dan tidak jelas. Mengenai bagaimana Tuhan itu kudus, tak seorang pun memiliki pemahaman cukup jelas. Hari ini kita akan mempersekutukan topik ini agar dapat menghubungkan kata "kudus" dengan Tuhan sehingga orang dapat melihat isi sebenarnya dari esensi kekudusan Tuhan. Hal ini akan mencegah sebagian orang untuk tidak lagi secara kebiasaan dan sembarangan menggunakan kata ini dan mengatakan hal-hal secara acak padahal mereka tidak tahu apa artinya, atau tidak tahu apakah mereka benar dan akurat. Orang selalu berkata seperti ini; engkau selalu mengatakannya seperti ini, dia selalu mengatakannya seperti ini; dan dengan demikian, hal itu telah menjadi kebiasaan berbicara. Ini secara tidak sengaja telah menodai istilah seperti itu.

Secara sekilas, kata "kudus," tampaknya sangat mudah dipahami, bukan? Setidaknya

orang yakin bahwa kata “kudus” berarti bersih, tidak kotor, suci, dan murni. Ada juga orang-orang yang menghubungkan kata “kudus” dengan “kasih,” dalam lagu pujian “Kasih yang Murni Tanpa Cela” yang barusan kita nyanyikan. Ini benar; ini adalah satu bagian darinya. Kasih Tuhan adalah bagian dari esensi-Nya, tetapi bukan keseluruhan esensi-Nya. Namun, dalam pemahaman manusia, mereka melihat kata tersebut dan cenderung menghubungkannya dengan hal-hal yang mereka anggap murni dan bersih, atau dengan hal-hal yang menurut mereka secara pribadi tidak kotor atau tidak bercela. Sebagai contoh, beberapa orang mengatakan bunga teratai itu bersih, dan bahwa bunga teratai mekar tanpa noda dari lumpur yang kotor. Maka orang mulai menyamakan kata “kudus” dengan bunga teratai. Sebagian orang menganggap kisah cinta rekaan sebagai sesuatu yang kudus, atau mereka mungkin menganggap beberapa karakter fiksi yang menakjubkan sebagai orang kudus. Lebih jauh lagi, beberapa orang menganggap tokoh-tokoh Alkitab, atau orang-orang lainnya yang tercatat dalam kitab-kitab rohani—seperti misalnya para rasul, orang kudus atau orang lainnya yang pernah mengikuti Tuhan ketika Dia melakukan pekerjaan-Nya—sebagai orang-orang yang memiliki pengalaman rohani yang kudus. Semua ini adalah hal-hal yang dipahami manusia; semua ini adalah pemahaman yang dianut manusia. Mengapa orang menganut pemahaman seperti ini? Alasannya sangat sederhana: Ini karena manusia hidup di antara watak yang rusak dan tinggal di dunia yang jahat dan kotor. Semua yang mereka lihat, semua yang mereka sentuh, semua yang mereka alami adalah kejahatan dan kerusakan Iblis serta rencana licik, pertikaian, dan peperangan yang ada di antara orang-orang yang berada di bawah pengaruh Iblis. Oleh karena itu, bahkan ketika Tuhan melakukan pekerjaan-Nya dalam diri manusia, dan bahkan ketika Dia berbicara kepada mereka dan mengungkapkan watak dan esensi-Nya, mereka tidak mampu memahami atau mengetahui kekudusan dan esensi Tuhan. Orang sering mengatakan bahwa Tuhan itu kudus, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman yang benar; mereka hanya mengatakan kata-kata kosong. Karena manusia hidup di tengah kenajisan dan kerusakan dan di bawah wilayah kekuasaan Iblis, dan mereka tidak melihat cahaya, tidak tahu hal-hal positif, dan selain itu, tidak mengetahui kebenaran, tak seorang pun benar-benar tahu apa artinya “kudus”. Jadi, apakah ada hal-hal kudus atau orang-orang yang kudus di antara manusia yang rusak ini? Kita dapat mengatakan dengan pasti, Tidak, tidak ada, karena hanya esensi Tuhan yang kudus.

Terakhir kali, kita mempersekutukan satu aspek tentang bagaimana esensi Tuhan itu kudus. Ini mengilhami orang untuk mendapatkan pengetahuan tentang kekudusan Tuhan, tetapi ini tidak cukup. Persekutuan itu tidak dapat secara memadai memampukan orang untuk sepenuhnya mengetahui tentang kekudusan Tuhan, juga tidak dapat secara memadai memampukan mereka memahami bahwa kekudusan Tuhan itu unik. Lebih jauh lagi, persekutuan itu tidak dapat secara memadai memampukan orang memahami arti sebenarnya kekudusan yang sepenuhnya terwujud dalam diri Tuhan. Oleh karena itu, kita perlu melanjutkan persekutuan kita mengenai topik ini. Terakhir kali, persekutuan

kita membahas tiga topik, jadi, sekarang kita harus membahas topik yang keempat. Kita akan mulai membaca dari Alkitab.

Pencobaan Iblis

Matius 4:1-4 Lalu Yesus dipimpin oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan ketika Dia sudah berpuasa empat puluh hari empat puluh malam, Dia pun lapar. Lalu sang pencoba itu datang kepada-Nya, dan berkata: “Jika Engkau Anak Tuhan, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis, Manusia hidup bukan hanya dari roti, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan.”

Ini adalah perkataan yang diucapkan Iblis ketika pertama kali berusaha mencobai Tuhan Yesus. Apa isi perkataan Iblis? (“Jika Engkau Anak Tuhan, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.”) Perkataan yang Iblis ucapkan ini cukup sederhana, tetapi adakah masalah dengan esensinya? Iblis berkata: “Jika Engkau Anak Tuhan,” tetapi di dalam hatinya, apakah Iblis tahu atau tidak bahwa Yesus adalah Anak Tuhan? Apakah dia tahu atau tidak bahwa Yesus adalah Kristus? (Dia tahu.) Lalu, mengapa dia mengatakan “Jika Engkau”? (Iblis berusaha mencobai Tuhan.) Namun, apa tujuannya melakukan ini? Dia berkata: “Jika Engkau Anak Tuhan.” Di dalam hatinya, dia tahu bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tuhan, dia tahu dengan sangat jelas tentang ini di dalam hatinya, tetapi meskipun mengetahui hal ini, apakah Iblis tunduk kepada-Nya dan menyembah-Nya? (Tidak.) Apa yang ingin dia lakukan? Dia ingin menggunakan cara ini dan perkataan ini untuk membuat Tuhan Yesus marah, lalu menipu-Nya sehingga bertindak sesuai dengan niatnya. Bukankah ini niat di balik perkataan Iblis? Di dalam hatinya, Iblis jelas tahu ini adalah Tuhan Yesus Kristus, tetapi dia tetap mengucapkan perkataan ini. Bukankah inilah natur Iblis? Seperti apa natur Iblis itu? (Licik, jahat, dan tidak menghormati Tuhan.) Apa konsekuensi yang diakibatkan oleh tidak memiliki rasa hormat terhadap Tuhan? Bukankah dia ingin menyerang Tuhan? Dia ingin menggunakan cara ini untuk menyerang Tuhan, jadi dia berkata: “Jika Engkau Anak Tuhan, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti”; bukankah ini niat jahat Iblis? Apa yang sebenarnya berusaha dia lakukan? Tujuan Iblis sangat jelas: Dia berusaha menggunakan cara ini untuk menyangkali kedudukan dan identitas Tuhan Yesus Kristus. Yang Iblis maksudkan dengan perkataannya itu adalah, “Jika Engkau Anak Tuhan, ubah batu-batu ini menjadi roti. Jika Engkau tidak bisa melakukannya, maka Engkau bukan Anak Tuhan, jadi Engkau tidak boleh lagi melakukan pekerjaan-Mu.” Bukankah demikian? Iblis ingin menggunakan cara ini untuk menyerang Tuhan, dia ingin merusak dan menghancurkan pekerjaan Tuhan; inilah kedengkian Iblis. Kedengkian Iblis merupakan ungkapan alami dari naturnya. Meskipun dia tahu bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Anak Tuhan, inkarnasi Tuhan itu sendiri, dia tetap melakukan perbuatan seperti ini, dengan membuntuti Tuhan dari belakang dan terus menyerang-Nya serta berusaha keras untuk mengganggu dan merusak pekerjaan Tuhan.

Sekarang, mari kita menganalisis frasa yang Iblis ucapkan: “Perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Mengubah batu menjadi roti—apakah ucapan ini ada maksudnya? Jika ada makanan, mengapa tidak memakannya? Mengapa perlu mengubah batu menjadi makanan? Dapatkah dikatakan bahwa ucapan itu tidak ada artinya di sini? Meskipun sedang berpuasa pada saat itu, tentunya Tuhan Yesus memiliki makanan untuk dimakan, bukan? (Ya.) Jadi, di sini, kita bisa melihat betapa tidak masuk akalnya perkataan Iblis. Dari seluruh pengkhianatan dan kedengkiannya, kita tetap bisa melihat sikap Iblis yang tidak masuk akal dan kekonyolannya. Iblis melakukan sejumlah hal yang melaluinya engkau dapat melihat naturnya yang jahat; engkau bisa melihatnya melakukan berbagai hal yang merusak pekerjaan Tuhan, dan dengan melihat ini, engkau merasakan betapa Iblis penuh dengan kebencian dan kegeraman. Namun, di sisi lain, bukankah engkau bisa melihat natur Iblis yang kekanak-kanakan dan menggelikan di balik perkataan dan tindakannya? Ini adalah penyingkapan tentang natur Iblis; karena dia memiliki natur seperti ini, dia akan melakukan hal semacam ini. Bagi orang-orang pada zaman sekarang, perkataan Iblis ini tidak masuk akal dan menggelikan. Namun, Iblis memang mampu mengucapkan perkataan-perkataan seperti itu. Dapatkah kita katakan bahwa Iblis itu bodoh dan konyol? Kejahatan Iblis ada di mana-mana dan tersingkap secara terus-menerus. Dan bagaimana Tuhan Yesus menjawabnya? (“Manusia hidup bukan hanya dari roti, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan.”) Apakah perkataan ini berkuasa? (Ya.) Mengapa kita katakan bahwa perkataan ini berkuasa? Karena perkataan ini adalah kebenaran. Jadi, apakah manusia hidup hanya dari roti? Tuhan Yesus berpuasa selama 40 hari, 40 malam. Apakah Dia mati kelaparan? Dia tidak mati kelaparan, jadi Iblis mendekati Dia, mendorong Dia untuk mengubah batu menjadi makanan dengan mengatakan hal-hal seperti ini: “Jika Engkau mengubah batu menjadi makanan, bukankah Engkau kemudian mendapatkan sesuatu untuk Kaumakan? Bukankah Engkau tidak perlu berpuasa, tidak perlu merasa lapar?” Namun Tuhan Yesus berkata: “Manusia hidup bukan hanya dari roti,” yang berarti bahwa, meskipun manusia hidup dalam tubuh jasmani, makanan bukanlah hal yang membuat tubuh jasmaninya hidup dan bernapas, melainkan setiap firman yang diucapkan dari mulut Tuhan. Di satu sisi, perkataan ini adalah kebenaran; perkataan ini memberi iman kepada manusia, membuat manusia merasa bahwa mereka bisa mengandalkan Tuhan, dan bahwa Dia adalah kebenaran. Di sisi lain, adakah aspek nyata dari perkataan ini? Bukankah Tuhan Yesus masih berdiri, masih hidup setelah berpuasa selama 40 hari 40 malam? Bukankah ini contoh nyata? Dia tidak makan makanan apa pun selama 40 hari 40 malam, tetapi Dia masih hidup. Ini adalah bukti kuat yang menegaskan kebenaran firman-Nya. Perkataan ini sederhana, tetapi bagi Tuhan Yesus, apakah Dia mengatakannya hanya ketika Iblis mencobai-Nya, atau apakah perkataan itu memang merupakan bagian dari diri-Nya secara alami? Dengan kata lain, Tuhan adalah kebenaran, dan Tuhan adalah kehidupan, tetapi apakah kebenaran dan kehidupan Tuhan merupakan tambahan yang didapatkan belakangan? Apakah kebenaran dan kehidupan ini lahir dari pengalaman? Tidak—

kebenaran dan kehidupan merupakan sifat bawaan Tuhan. Artinya, kebenaran dan kehidupan adalah esensi Tuhan. Apa pun yang terjadi pada diri-Nya, semua yang Dia ungkapkan adalah kebenaran. Kebenaran ini, perkataan ini—baik isi perkataan-Nya panjang atau pendek—dapat memampukan manusia untuk hidup dan memberikan kepada manusia kehidupan; perkataan ini memampukan manusia untuk mendapatkan kebenaran dan kejelasan tentang jalan hidup manusia, dan memampukan mereka untuk beriman kepada Tuhan. Dengan kata lain, sumber penggunaan perkataan ini oleh Tuhan adalah positif. Jadi dapatkah kita katakan bahwa hal positif ini adalah kudus? (Ya.) Perkataan Iblis berasal dari natur Iblis. Iblis menyingkapkan naturnya yang jahat dan keji di mana pun, secara terus-menerus. Lalu, apakah Iblis menyingkapkan dirinya secara alami? Apakah ada yang mengarahkan Iblis untuk melakukan ini? Apakah ada yang membantunya? Apakah ada yang memaksanya? Tidak. Semua penyingkapan ini, dia melakukannya atas kemauannya sendiri. Inilah natur jahat Iblis. Apa pun yang Tuhan lakukan dan bagaimanapun Dia melakukannya, Iblis terus mengekori-Nya. Esensi dan natur sebenarnya dari hal-hal yang Iblis katakan dan lakukan adalah esensi Iblis—sebuah esensi yang jahat dan keji. Sekarang, sambil meneruskan pembacaan kita, apa lagi yang Iblis katakan? Mari kita membacanya.

Matius 4:5-7 Lalu Iblis membawa-Nya ke kota suci, dan menempatkan Dia di puncak Bait Suci, dan berkata kepada-Nya, Jika Engkau Anak Tuhan, jatuhkan diri-Mu: karena ada tertulis, Dia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya menjaga Engkau: mereka akan menopang Engkau dengan tangan mereka supaya kaki-Mu tidak terkena batu. Yesus berkata kepadanya: “Ada tertulis lagi, jangan Engkau mencobai Tuhanmu.”

Pertama-tama, mari kita melihat perkataan yang Iblis ucapkan di sini. Iblis berkata: “Jika Engkau Anak Tuhan, jatuhkan diri-Mu,” dan kemudian Iblis mengutip dari Alkitab, “Dia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya menjaga Engkau: mereka akan menopang Engkau dengan tangan mereka supaya kaki-Mu tidak terkena batu.” Bagaimana perasaanmu ketika mendengar perkataan Iblis? Bukankah perkataannya sangat kekanak-kanakan? Perkataan itu kekanak-kanakan, tidak masuk akal, dan memuakkan. Mengapa Aku berkata demikian? Iblis sering melakukan hal-hal bodoh, dan dia menganggap dirinya sangat pintar. Iblis sering mengutip dari Alkitab—bahkan kata-kata yang diucapkan oleh Tuhan—berusaha menggunakan perkataan ini untuk melawan Tuhan, untuk menyerang Dia dan mencobai Dia dalam upaya mencapai tujuannya yaitu merusak rencana pekerjaan Tuhan. Dapatkah engkau melihat sesuatu dalam perkataan yang Iblis ucapkan? (Ada niat jahat di dalamnya.) Dalam semua yang Iblis lakukan, dia selalu berusaha mencobai manusia. Iblis tidak berbicara secara lugas, tetapi dia berbicara dengan cara berputar-putar menggunakan godaan, tipuan, dan rayuan. Iblis mencobai Tuhan dengan menganggap Tuhan seolah-olah manusia biasa, mengira bahwa Tuhan juga tidak tahu apa-apa, bodoh, dan tidak dapat membedakan dengan jelas hal-hal sebagaimana yang sebenarnya, sama seperti manusia tidak mampu melakukannya. Iblis mengira bahwa

Tuhan itu sama seperti manusia tidak dapat mengetahui esensi Iblis yang sebenarnya serta niatnya yang jahat dan tipu muslihatnya. Bukankah inilah kebodohan Iblis? Selain itu, Iblis secara terus terang mengutip dari Alkitab, mengira bahwa dengan melakukannya dia menjadi dapat dipercaya dan bahwa engkau tidak akan dapat menemukan kekurangan apa pun dalam perkataannya atau terhindar dibodohi olehnya. Bukankah Iblis tidak masuk akal dan kekanak-kanakan? Ini sama seperti ketika beberapa orang menyebarkan Injil dan bersaksi bagi Tuhan: Bukankah orang tidak percaya terkadang mengatakan sesuatu yang mirip dengan apa yang Iblis katakan? Pernahkah engkau semua mendengar orang mengatakan hal serupa? Bagaimana perasaanmu ketika engkau mendengar hal-hal seperti itu? Apakah engkau merasa muak? (Ya.) Ketika engkau merasa muak, apakah engkau juga merasakan ketidaksukaan dan kebencian? Ketika engkau merasakan perasaan-perasaan ini, apakah engkau mampu mengetahui bahwa Iblis dan watak jahat Iblis yang bekerja dalam diri manusia itu jahat? Di dalam hatimu, apakah engkau pernah menyadari hal ini, yaitu bahwa, “Ketika Iblis berbicara, dia melakukannya sebagai serangan dan godaan; perkataan Iblis tidak masuk akal, menggelikan, kekanak-kanakan, dan memuakkan; namun, Tuhan tidak pernah berbicara atau bekerja dengan cara seperti itu, memang Dia tidak perbah melakukan yang seperti itu”? Tentu saja, dalam keadaan ini orang hanya bisa merasakannya secara samar-samar, dan mereka tetap tidak dapat memahami kekudusan Tuhan. Dengan tingkat pertumbuhanmu saat ini, engkau semua hanya merasa bahwa: “Segala sesuatu yang Tuhan katakan adalah kebenaran, bermanfaat bagi kita, dan kita harus menerimanya.” Terlepas apakah engkau dapat menerima ini atau tidak, tanpa kecuali engkau mengatakan bahwa firman Tuhan adalah kebenaran dan bahwa Tuhan adalah kebenaran, tetapi engkau tidak tahu bahwa kebenaran itu sendiri adalah kudus dan bahwa Tuhan itu kudus.

Jadi, apa tanggapan Yesus terhadap perkataan Iblis? Yesus berkata kepadanya: “Ada tertulis lagi, jangan Engkau mencobai Tuhanmu.” Adakah kebenaran dalam perkataan yang Yesus ucapkan? Pasti ada kebenaran di dalamnya. Selintas, perkataan ini adalah sebuah perintah yang harus manusia ikuti, sebuah kalimat sederhana, sekalipun demikian, baik manusia maupun Iblis telah sering kali melanggar perkataan ini. Jadi, Tuhan Yesus berkata kepada Iblis: “Jangan engkau mencobai Tuhanmu,” karena inilah yang sering Iblis lakukan, dan dia melakukan segala upaya untuk melakukannya. Dapat dikatakan bahwa Iblis melakukan ini dengan berani dan tanpa rasa malu. Sudah menjadi natur dan esensi Iblis bahwa dia tidak takut akan Tuhan dan tidak punya rasa hormat kepada Tuhan di dalam hatinya. Bahkan ketika Iblis berada di samping Tuhan dan bisa melihat-Nya, dia tidak dapat menahan dirinya untuk mencobai Tuhan. Karena itu, Tuhan Yesus berkata kepada Iblis: “Jangan engkau mencobai Tuhanmu.” Ini adalah perkataan yang sering Tuhan katakan kepada Iblis. Jadi, apakah kalimat ini masih berlaku untuk masa sekarang? (Ya, karena kita juga sering mencobai Tuhan.) Mengapa orang sering mencobai Tuhan? Apakah karena manusia penuh dengan watak Iblis yang rusak? (Ya.) Jadi, apakah perkataan Iblis di atas adalah sesuatu yang sering orang katakan? Dan

dalam keadaan apa orang mengatakan perkataan ini? Bisa dikatakan bahwa orang mengatakan hal-hal seperti ini terlepas dari waktu dan tempat mereka berada. Ini membuktikan bahwa watak manusia tidak berbeda dari watak rusak Iblis. Tuhan Yesus mengucapkan beberapa patah kata sederhana, perkataan yang merepresentasikan kebenaran, perkataan yang manusia butuhkan. Namun, dalam situasi ini apakah Tuhan Yesus berbicara sedemikian rupa untuk berdebat dengan Iblis? Adakah sesuatu yang konfrontatif dalam apa yang Dia katakan kepada Iblis? (Tidak.) Bagaimana perasaan Tuhan Yesus di dalam hati-Nya mengenai pencobaan Iblis ini? Apakah Dia merasa muak dan jijik? Tuhan Yesus merasa muak dan jijik, tetapi Dia tidak berdebat dengan Iblis, apalagi mengatakan tentang prinsip besar apa pun. Mengapa demikian? (Karena Iblis selalu seperti ini, dia tidak akan pernah berubah.) Dapatkah kita katakan bahwa Iblis tidak masuk akal? (Ya.) Dapatkah Iblis mengakui bahwa Tuhan adalah kebenaran? Iblis tidak akan pernah mengakui bahwa Tuhan adalah kebenaran dan tidak akan pernah menerima bahwa Tuhan adalah kebenaran; inilah naturnya. Ada aspek lain dari natur Iblis yang menjijikkan. Apakah itu? Dalam upayanya mencobai Tuhan Yesus, Iblis berpikir bahwa sekalipun dia tidak berhasil, dia bagaimanapun akan tetap mencobanya. Meskipun dia akan dihukum, dia tetap akan melakukannya. Meskipun dia tidak akan mendapatkan keuntungan dari perbuatannya itu, dia tetap akan berusaha melakukannya, bersikukuh dalam upayanya dan terus menentang Tuhan sampai akhir. Natur seperti apakah ini? Bukankah ini natur yang jahat? Jika seorang manusia menjadi gusar dan meledak kemarahannya ketika membahas tentang Tuhan, apakah orang tersebut sudah melihat Tuhan? Apakah dia mengenal siapa Tuhan? Dia tidak mengenal siapa Tuhan, tidak percaya kepada-Nya, dan Tuhan tidak pernah berbicara kepadanya. Tuhan tidak pernah mengganggu dirinya, jadi mengapa dia marah? Dapatkah kita katakan bahwa orang seperti ini jahat? Tren duniawi, makan, minum, berfoya-foya, dan mengejar-ngejar selebriti—tak satu pun dari hal-hal ini mengganggu orang semacam itu. Akan tetapi, begitu kata “Tuhan” atau kebenaran firman Tuhan disebut-sebut, amarahnya langsung meledak. Bukankah ini merupakan natur yang jahat? Ini cukup membuktikan bahwa inilah natur jahat manusia. Sekarang, berbicara mengenai dirimu sendiri, adakah waktu ketika kebenaran disebutkan, atau ketika Tuhan menguji manusia atau ketika firman penghakiman Tuhan terhadap manusia disebutkan, engkau semua merasakan kebencian; engkau merasa muak, dan engkau tidak ingin mendengar hal-hal semacam itu? Dalam hatimu engkau mungkin berpikir: “Bukankah semua orang mengatakan bahwa Tuhan adalah kebenaran? Beberapa dari perkataan ini bukan kebenaran! Perkataan-perkataan itu jelas hanya merupakan firman peringatan Tuhan terhadap manusia!” Bahkan sebagian orang mungkin merasakan kebencian hebat di dalam hati mereka, dan berpikir: “Ini dibicarakan hampir setiap hari—ujian-Nya, penghakiman-Nya, kapan ini akan berakhir? Kapan kita akan menerima tempat tujuan yang baik?” Tidak diketahui dari mana kemarahan yang tidak masuk akal ini berasal. Natur seperti apakah ini? (Natur yang jahat.) Natur ini diarahkan dan dituntun oleh natur jahat Iblis. Dari sudut pandang

Tuhan, berkenaan dengan natur jahat Iblis dan watak rusak manusia, Dia tidak pernah berdebat atau menyimpan dendam terhadap manusia, dan Dia tidak pernah ribut ketika manusia bertindak bodoh. Engkau tidak akan melihat Tuhan menganut pandangan yang sama dengan manusia tentang berbagai hal, dan selain itu engkau tidak akan melihat Dia menggunakan sudut pandang, pengetahuan, ilmu pengetahuan, falsafah, ataupun imajinasi manusia untuk menangani berbagai perkara. Sebaliknya, segala sesuatu yang Tuhan lakukan dan semua yang Dia ungkapkan berkaitan dengan kebenaran. Artinya, setiap kata yang Dia ucapkan dan setiap tindakan Dia lakukan terikat oleh kebenaran. Kebenaran ini bukan merupakan produk dari khayalan yang tak berdasar; kebenaran dan perkataan ini diungkapkan oleh Tuhan berdasarkan prinsip esensi-Nya dan hidup-Nya. Karena perkataan ini dan esensi semua yang telah Tuhan lakukan adalah kebenaran, kita bisa katakan bahwa esensi Tuhan itu kudus. Dengan kata lain, segala sesuatu yang Tuhan katakan dan lakukan membawa semangat hidup dan cahaya bagi manusia, memampukan manusia untuk melihat hal-hal positif dan realitas dari hal-hal positif tersebut, serta menunjukkan jalan bagi manusia, sehingga mereka dapat berjalan di jalan yang benar. Semua hal ini ditentukan oleh esensi Tuhan dan oleh esensi kekudusan-Nya. Engkau semua sudah memahaminya sekarang, bukan? Sekarang, kita akan melanjutkan dengan membaca bagian lain dari Alkitab.

Matius 4:8-11 Sekali lagi, Iblis membawanya ke gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan di dunia dan kemegahannya; lalu berkata kepada-Nya: “Semua ini akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau mau sujud menyembah aku.” Lalu Yesus berkata kepadanya, “Enyah engkau, Iblis! Sebab ada tertulis, Engkau harus menyembah Tuhan dan hanya Dia yang engkau harus layani.” Lalu Iblis meninggalkan Dia dan lihatlah, malaikat-malaikat datang dan melayani Dia.

Iblis si setan, setelah gagal pada dua tipuan sebelumnya, mencoba tipuan yang lain: Iblis menunjukkan semua kerajaan di dunia dan kemuliaannya kepada Tuhan Yesus dan meminta Dia untuk menyembah dirinya. Apa yang bisa engkau lihat tentang sifat iblis yang sebenarnya dari situasi ini? Bukankah Iblis si setan benar-benar tidak tahu malu? (Ya.) Seberapa tidak tahu malunya dia? Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, tetapi Iblis memutarbalikkannya dan menunjukkan segala sesuatu kepada Tuhan sambil berkata: “Lihatlah kekayaan dan kemuliaan semua kerajaan ini. Jika Engkau menyembahku, aku akan memberikan semuanya kepada-Mu.” Bukankah ini sepenuhnya pemutarbalikkan peran? Bukankah Iblis tidak tahu malu? Tuhan menciptakan segalanya, tetapi apakah Dia menciptakan segala sesuatu untuk kesenangan-Nya sendiri? Tuhan memberikan segalanya kepada umat manusia, tetapi Iblis ingin merebut semuanya dan setelah merebut semuanya, dia berkata kepada Tuhan, “Sembahlah aku! Sembahlah aku, dan aku akan memberikan semua ini kepada-Mu.” Inilah wajah buruk Iblis; dia benar-benar tidak tahu malu! Iblis bahkan tidak tahu arti dari kata “malu.” Ini hanyalah contoh lain kejahatannya. Dia bahkan tidak tahu apa rasa malu itu. Iblis jelas tahu bahwa Tuhan

menciptakan segala sesuatu, dan bahwa Dia mengelola dan berkuasa atas segala sesuatu. Segala sesuatu bukan milik manusia, apalagi milik Iblis, melainkan milik Tuhan, tetapi Iblis si setan dengan berani mengatakan bahwa dia akan memberikan segalanya kepada Tuhan. Bukankah ini contoh lain Iblis yang sekali lagi melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak tahu malu? Ini membuat Tuhan semakin membenci Iblis, bukan? Namun, apa pun yang Iblis coba lakukan, apakah Tuhan Yesus terpedaya? Apa yang Tuhan Yesus katakan? ("Engkau harus menyembah Tuhan dan hanya Dia yang engkau harus layani.") Apakah perkataan ini memiliki makna praktis? (Ya.) Apa makna praktisnya? Kita melihat kejahatan dan sikap tidak tahu malu Iblis dalam perkataannya. Jadi, jika manusia menyembah Iblis, apa hasilnya? Akankah mereka mendapatkan kekayaan dan kemuliaan dari semua kerajaan? (Tidak.) Apa yang akan mereka dapatkan? Apakah manusia akan menjadi sama tidak tahu malunya dan sama menggelikannya dengan Iblis? (Ya.) Maka mereka tidak akan ada bedanya dengan Iblis. Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengucapkan perkataan ini, yang penting bagi setiap manusia: "Engkau harus menyembah Tuhan dan hanya Dia yang engkau harus layani." Ini berarti kecuali Tuhan, kecuali Tuhan itu sendiri, jika engkau melayani yang lain, jika engkau menyembah Iblis si setan, maka engkau akan berkubang dalam kotoran yang sama dengan Iblis. Kemudian, engkau akan menjadi sama tidak tahu malunya dan sama jahatnya dengan Iblis, dan sama seperti Iblis engkau akan mencobai Tuhan dan menyerang Tuhan. Dengan demikian, seperti apakah jadinya kesudahanmu? Engkau akan dibenci oleh Tuhan, dipukul oleh Tuhan, dan dihancurkan oleh Tuhan. Setelah Iblis mencobai Tuhan Yesus beberapa kali tanpa hasil, apakah Iblis mencoba lagi melakukannya? Iblis tidak mencoba lagi melakukannya dan dia pun pergi. Hal ini membuktikan apa? Ini membuktikan bahwa natur jahat Iblis, kejahatannya, dan sikapnya yang tidak masuk akal, serta kekonyolannya tidak layak bahkan untuk disebutkan di hadapan Tuhan. Tuhan Yesus mengalahkan Iblis hanya dengan tiga kalimat, di mana setelah itu, dia lari terbirit-birit sambil mengepit ekor di antara kakinya, terlalu malu untuk menunjukkan wajahnya lagi, dan dia pun tidak pernah lagi mencobai Tuhan Yesus. Karena Tuhan Yesus telah mengalahkan pencobaan Iblis, Dia sekarang dapat dengan mudah melanjutkan pekerjaan yang harus Dia lakukan dan melakukan tugas-tugas yang ada di hadapan-Nya. Apakah segala sesuatu yang Tuhan Yesus katakan dan lakukan dalam situasi ini mengandung makna praktis bagi semua dan setiap manusia jika hal itu diterapkan pada zaman sekarang? (Ya.) Apa makna praktisnya? Apakah mengalahkan Iblis hal yang mudah untuk dilakukan? Haruskah orang memiliki pemahaman yang jelas tentang natur jahat Iblis? Haruskah orang memiliki pemahaman yang benar tentang pencobaan Iblis? (Ya.) Ketika engkau mengalami pencobaan Iblis dalam kehidupanmu sendiri, jika engkau mampu mengerti natur jahat Iblis yang sebenarnya, apakah engkau akan mampu mengalahkannya? Jika engkau tahu tentang sikap tidak masuk akal dan kekonyolan Iblis, apakah engkau tetap akan berpihak kepada Iblis dan menyerang Tuhan? Jika engkau mengerti bagaimana kejahatan dan sikap tidak tahu malu Iblis terungkap melalui dirimu—jika engkau dengan jelas mengenali

dan memahami hal-hal ini—apakah engkau akan tetap menyerang dan mencobai Tuhan dengan cara ini? (Tidak, kami tidak mau.) Apa yang akan engkau lakukan? (Kami akan memberontak melawan Iblis dan meninggalkannya.) Apakah itu hal yang mudah dilakukan? Ini tidak mudah. Untuk melakukan ini, orang harus sering berdoa, mereka harus sering menempatkan diri di hadapan Tuhan dan memeriksa diri mereka sendiri. Dan mereka harus membiarkan pendisiplinan Tuhan dan penghakiman serta hajaran-Nya menimpa mereka. Hanya dengan cara inilah orang akan secara bertahap melepaskan dirinya dari tipuan dan kendali Iblis.

Sekarang, dengan melihat semua perkataan yang Iblis ucapkan ini, kita dapat meringkas hal-hal yang membentuk esensi Iblis. Yang terutama, dapat dikatakan bahwa secara umum esensi Iblis itu jahat, berlawanan dengan kekudusan Tuhan. Mengapa Kukatakan bahwa esensi Iblis itu jahat? Untuk menjawab pertanyaan ini, orang harus melihat akibat dari apa yang Iblis lakukan kepada manusia. Iblis merusak dan mengendalikan manusia, dan manusia bertindak di bawah watak rusak Iblis dan tinggal di dunia manusia yang dirusak oleh Iblis. Tanpa menyadarinya, manusia dikuasai dan ditelan oleh Iblis; oleh karena itu, manusia memiliki watak rusak Iblis, yang merupakan naturnya Iblis. Dari semua yang telah Iblis katakan dan lakukan, sudahkah engkau melihat kecongkakan dirinya? Sudahkah engkau melihat kebohongan dan kejahatannya? Bagaimana kecongkakan Iblis terutama diperlihatkan? Apakah Iblis selalu memendam keinginan untuk menduduki posisi Tuhan? Iblis selalu ingin menghancurkan pekerjaan Tuhan dan kedudukan Tuhan serta mengambilnya untuk dirinya sendiri sehingga manusia akan mengikuti, mendukung, dan menyembah Iblis. Ketika Iblis merusak manusia, apakah dia secara langsung memberitahukan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan? Ketika Iblis mencobai Tuhan, apakah dia muncul dan berkata: “Aku sedang mencobai-Mu, aku akan menyerang-Mu”? Tentu saja tidak. Jadi, cara apa yang Iblis gunakan? Iblis merayu, mencobai, menyerang, dan memasang perangkapnya, dan bahkan mengutip dari Alkitab. Iblis berbicara dan bertindak dengan berbagai cara untuk mencapai tujuannya yang jahat dan mencapai niatnya. Setelah Iblis melakukan ini, apa yang dapat dilihat dari hal yang terwujud dalam diri manusia? Bukankah manusia juga menjadi congkak? Manusia telah mengalami perusakan Iblis selama ribuan tahun, sehingga manusia telah menjadi congkak, penipu, jahat, dan tidak masuk akal. Semua hal ini disebabkan oleh natur Iblis. Karena natur Iblis itu jahat, dia memberikan natur jahat ini kepada manusia dan memberikan watak yang rusak dan jahat ini kepada manusia. Karena itu, manusia hidup di bawah watak Iblis yang jahat dan, sebagaimana Iblis, manusia juga melawan Tuhan, menyerang Tuhan, dan mencobai Dia, sedemikian rupa sampai-sampai manusia tidak dapat menyembah Tuhan dan tidak punya hati yang menghormati Dia.

Lima Cara Iblis Merusak Manusia

Mengenai kekudusan Tuhan, meskipun ini mungkin merupakan topik yang sudah

dikenal, topik ini adalah topik yang, ketika didiskusikan, mungkin menjadi sedikit abstrak bagi sebagian orang, dan mungkin agak mendalam serta berada di luar jangkauan mereka. Ini karena di masa lalu orang jarang membahas aspek praktis dari topik ini. Namun, tidak perlu khawatir. Aku akan membantu engkau semua untuk memahami apa arti kekudusan Tuhan. Untuk memahami orang macam apakah seseorang itu, lihatlah apa yang mereka lakukan dan hasil dari tindakan mereka, maka engkau akan dapat melihat esensi orang tersebut. Apakah bisa seperti itu? (Ya.) Jadi, mari kita pertama-tama mempersekutukan tentang kekudusan Tuhan dari perspektif ini. Dapat dikatakan bahwa esensi Iblis itu jahat, dengan demikian tindakan Iblis terhadap manusia adalah selalu merusak mereka tanpa henti. Iblis itu jahat, jadi orang-orang yang telah dirusak Iblis tentu saja jahat. Adakah yang akan berkata: “Iblis itu jahat, tetapi mungkin orang yang dirusaknya itu kudus”? Itu akan menjadi sebuah lelucon, bukan? Mungkinkah hal seperti itu terjadi? (Tidak.) Iblis itu jahat, dan di dalam kejahatannya terdapat sisi yang mendasar dan juga sisi yang praktis. Ini bukan sekadar omong kosong. Kita bukan sedang berusaha memfitnah Iblis; kita hanya mempersekutukan tentang kebenaran dan kenyataan. Mempersekutukan kenyataan mengenai topik ini mungkin melukai beberapa orang atau sekelompok orang tertentu, tetapi tidak ada niat jahat di sini; mungkin hari ini engkau semua akan mendengar tentang hal ini dan merasa agak kurang nyaman, tetapi segera suatu hari nanti, ketika engkau semua mampu memahaminya, engkau akan membenci dirimu sendiri, dan engkau akan merasa bahwa apa yang Kubicarakan hari ini sangat berguna bagimu dan sangat berharga. Esensi Iblis itu jahat, jadi dapatkah kita katakan bahwa hasil dari perbuatan Iblis sudah pasti jahat, atau setidaknya, berkaitan dengan kejahatannya? (Ya.) Jadi, bagaimana Iblis merusak manusia? Dari antara kejahatan yang Iblis lakukan di dunia dan di antara manusia, aspek spesifik apa yang terlihat dan dapat dirasakan oleh manusia? Pernahkah engkau semua memikirkan hal ini sebelumnya? Engkau semua mungkin tidak terlalu memikirkannya, jadi biarkan Aku mengemukakan beberapa poin utama. Semua orang tahu tentang teori evolusi yang diajukan Iblis, bukan? Ini adalah sebuah bidang pengetahuan yang dipelajari oleh manusia, bukan? (Ya.) Jadi, Iblis pertama-tama menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia dan menggunakan cara-cara jahatnya sendiri untuk menginformasikan pengetahuan kepada mereka. Kemudian Iblis menggunakan ilmu pengetahuan untuk merusak manusia, membangkitkan minat mereka pada pengetahuan, ilmu pengetahuan, hal-hal misterius, atau pada hal-hal yang ingin diteliti oleh manusia. Hal-hal berikutnya yang Iblis gunakan untuk merusak manusia adalah budaya tradisional dan takhayul, dan setelah itu, tren-tren sosial. Semua ini adalah hal-hal yang bersentuhan dengan manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari dan semua ini adalah hal-hal yang berada dekat dengan manusia; semua itu berkaitan dengan hal-hal yang mereka lihat, hal-hal yang mereka dengar, hal-hal yang mereka sentuh dan hal-hal yang mereka alami. Orang bisa mengatakan bahwa setiap manusia menjalani hidupnya dengan dikelilingi hal-hal ini, tak mampu melepaskan diri atau membebaskan diri mereka dari semua itu bahkan jika mereka menginginkannya.

Dalam menghadapi semua ini, umat manusia tak berdaya, dan satu-satunya yang dapat manusia lakukan adalah dipengaruhi, diinfeksi, dikendalikan, dan diikat oleh hal-hal ini; manusia tidak berdaya untuk membebaskan dirinya dari semua itu.

a. Bagaimana Iblis Menggunakan Pengetahuan untuk Merusak Manusia

Pertama-tama, kita akan membahas tentang pengetahuan. Apakah pengetahuan adalah sesuatu yang semua orang anggap sebagai hal yang positif? Paling tidak, orang berpikir bahwa konotasi dari kata "pengetahuan" itu positif, bukan negatif. Jadi, mengapa kita menyebutkan di sini bahwa Iblis menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia? Bukankah teori evolusi merupakan sebuah aspek pengetahuan? Bukankah hukum ilmiah Newton adalah bagian dari pengetahuan? Tarikan gravitasi bumi adalah juga bagian dari pengetahuan, bukan? (Ya.) Jadi mengapa pengetahuan tercantum di antara cara yang digunakan Iblis untuk merusak manusia? Bagaimana pandanganmu mengenai hal ini? Apakah pengetahuan mengandung sedikit saja kebenaran di dalamnya? (Tidak.) Lalu apa esensi pengetahuan? Berdasarkan apa semua pengetahuan yang manusia pelajari? Apakah berdasarkan teori evolusi? Bukankah pengetahuan yang telah manusia dapatkan melalui eksplorasi dan rangkuman kesimpulan didasarkan pada ateisme? Apakah ada dari pengetahuan ini yang berhubungan dengan Tuhan? Apakah pengetahuan ada kaitannya dengan menyembah Tuhan? Apakah pengetahuan berkaitan dengan kebenaran? (Tidak.) Jadi, bagaimana Iblis menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia? Kukatakan dengan tegas bahwa tak satu pun dari pengetahuan ini berkaitan dengan menyembah Tuhan atau dengan kebenaran. Sebagian orang berpikir tentang pengetahuan seperti ini: "Pengetahuan mungkin tidak ada hubungannya dengan kebenaran, tetapi pengetahuan juga tidak merusak manusia." Bagaimana pandanganmu mengenai hal ini? Apakah engkau diajarkan oleh pengetahuan bahwa kebahagiaan manusia harus diciptakan oleh kedua tangan mereka sendiri? Apakah pengetahuan mengajarkan kepadamu bahwa nasib manusia ada di tangannya sendiri? (Ya.) Pembicaraan macam apa ini? (Ini adalah pembicaraan yang jahat.) Tepat sekali! Ini adalah pembicaraan yang jahat! Pengetahuan adalah topik yang rumit untuk dibahas. Secara sederhana, bisa kau katakan bahwa sebuah bidang pengetahuan tidak lebih dari pengetahuan. Itu merupakan bidang pengetahuan yang dipelajari atas dasar tidak menyembah Tuhan dan tidak memahami bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu. Ketika orang mempelajari jenis pengetahuan ini, mereka tidak melihat bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas segala sesuatu; mereka tidak melihat Tuhan sebagai yang bertanggung jawab atau yang mengelola segala sesuatu. Sebaliknya, yang mereka lakukan hanyalah tanpa henti meneliti dan menyelidiki bidang pengetahuan tersebut, dan mencari jawaban berdasarkan pengetahuan. Namun, bukankah sesungguhnya jika orang tidak percaya kepada Tuhan dan sebaliknya hanya mengusahakan penelitian, mereka tidak akan pernah menemukan jawaban yang benar? Semua pengetahuan hanya dapat memberimu nafkah, pekerjaan, penghasilan sehingga engkau tidak menjadi lapar; tetapi pengetahuan tidak akan pernah

membuatmu menyembah Tuhan, dan pengetahuan tidak akan pernah membuatmu jauh dari kejahatan. Semakin orang mempelajari pengetahuan, semakin mereka akan berhasrat untuk memberontak terhadap Tuhan, menjadikan Tuhan sesuatu untuk mereka pelajari, mencobai Tuhan, dan menentang Tuhan. Jadi sekarang, apakah engkau mengerti apa yang diajarkan pengetahuan kepada manusia? Itu semua adalah falsafah Iblis. Apakah falsafah dan aturan bertahan hidup yang disebarluaskan Iblis di antara manusia yang rusak ada hubungannya dengan kebenaran? Semua itu tidak ada hubungannya dengan kebenaran dan, faktanya, justru merupakan kebalikan dari kebenaran. Orang sering berkata: “Hidup adalah gerak” dan “Manusia adalah besi, beras adalah baja, manusia merasa kelaparan jika dia tidak makan”; pepatah macam apa ini? Semua ini kekeliruan dan mendengarnya menimbulkan perasaan muak. Dalam apa yang disebut pengetahuan manusia, Iblis telah menanamkan sedikit falsafah hidupnya dan pemikirannya. Dan ketika Iblis melakukan ini, dia membuat manusia mengadopsi pemikiran, falsafah, dan sudut pandangnya sehingga manusia dapat mengingkari keberadaan Tuhan, mengingkari kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu dan atas nasib manusia. Jadi, ketika ilmu pengetahuan manusia berkembang dan manusia memahami lebih banyak pengetahuan, dia pun merasa keberadaan Tuhan menjadi tidak jelas dan bahkan mungkin merasa bahwa Tuhan tidak ada. Karena Iblis telah menanamkan pemikiran, pandangan, dan gagasan tertentu dalam diri manusia, begitu Iblis telah menanamkan racun ini ke dalam diri manusia, bukankah manusia ditipu dan dirusak oleh Iblis? Jadi menurutmu, sesuai dengan apa orang-orang zaman sekarang hidup? Bukankah mereka hidup sesuai dengan pengetahuan dan pemikiran yang ditanamkan oleh Iblis? Dan hal-hal yang tersembunyi di dalam pengetahuan dan pemikiran ini—bukankah semuanya adalah falsafah dan racun Iblis? Manusia hidup sesuai dengan falsafah dan racun Iblis. Dan apa yang menjadi inti perusakan manusia oleh Iblis? Iblis ingin membuat manusia menolak, menentang, dan melawan Tuhan seperti dirinya; inilah tujuan Iblis merusak manusia, dan juga merupakan cara Iblis merusak manusia.

Kita akan mulai dengan membahas aspek terdangkal dari pengetahuan. Apakah gramatika dan kata-kata dalam bahasa dapat merusak manusia? Bisakah kata-kata merusak manusia? Kata-kata tidak merusak manusia; kata-kata adalah alat yang digunakan orang untuk berbicara dan kata-kata juga merupakan alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan Tuhan, terutama pada masa sekarang, bahasa dan kata-kata adalah cara yang digunakan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia. Semua itu adalah alat, dan merupakan kebutuhan. Satu ditambah satu sama dengan dua, dan dua dikali dua sama dengan empat; bukankah ini adalah pengetahuan? Namun, bisakah pengetahuan ini merusakmu? Ini adalah pengetahuan umum—pola yang sudah tetap—sehingga tidak dapat merusak manusia. Jadi, pengetahuan jenis apa yang merusak manusia? Pengetahuan yang merusak adalah pengetahuan yang bercampur dengan sudut pandang dan pemikiran Iblis. Iblis berusaha menanamkan sudut pandang dan pemikiran ini ke dalam pikiran manusia melalui media pengetahuan. Misalnya,

dalam sebuah artikel, tidak ada yang salah dengan kata-kata yang tertulis itu sendiri. Masalahnya terletak pada sudut pandang dan niat penulis ketika mereka menuliskan artikel tersebut, juga isi dari pemikiran mereka. Ini adalah hal-hal yang bersifat rohani, dan hal-hal ini dapat merusak manusia. Misalnya, jika engkau sedang menonton acara televisi, hal apa di dalamnya yang dapat mengubah pandangan manusia? Apakah yang dikatakan para pemain, yaitu kata-kata itu sendiri, yang dapat merusak manusia? (Tidak.) Hal-hal seperti apa yang akan merusak manusia? Yang merusak adalah pemikiran inti dan isi dari acara tersebut, yang merepresentasikan pandangan-pandangan sang sutradara. Informasi yang terdapat dalam pandangan ini dapat memengaruhi hati dan pikiran manusia. Bukankah demikian? Sekarang engkau semua tahu apa yang Kumaksudkan dalam pembahasan-Ku tentang Iblis yang menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia. Engkau tidak akan salah memahami hal ini, bukan? Jadi kelak ketika engkau membaca novel atau artikel, dapatkah engkau menilai apakah pemikiran yang diungkapkan dalam kata-kata tertulis tersebut merusak manusia ataukah menguntungkan manusia? (Ya, kami dapat melakukannya sedikit demi sedikit.) Ini adalah sesuatu yang harus dipelajari dan dialami dengan tempo lambat, dan ini bukan sesuatu yang mudah dipahami dengan segera. Misalnya, ketika meneliti atau mempelajari suatu bidang pengetahuan, beberapa aspek positif dari pengetahuan itu dapat membantumu memahami beberapa pengetahuan umum mengenai bidang tersebut, sementara pada saat yang sama juga memampukanmu untuk tahu apa yang harus orang hindari. Misalnya, "listrik"—ini adalah bidang pengetahuan, bukan? Bukankah engkau bodoh jika tidak tahu bahwa listrik dapat menyetrum dan melukai manusia? Namun, begitu engkau memahami bidang pengetahuan ini, engkau tidak akan ceroboh untuk menyentuh benda yang dialiri listrik, dan engkau akan tahu bagaimana menggunakan listrik. Ini adalah hal-hal positif. Apakah engkau sekarang mengerti apa yang telah kita bahas mengenai bagaimana pengetahuan merusak manusia? Ada banyak jenis pengetahuan yang dipelajari di dunia, dan engkau harus menyediakan waktumu sendiri untuk membedakannya.

b. Bagaimana Iblis Menggunakan Ilmu Pengetahuan untuk Merusak Manusia

Apakah ilmu pengetahuan itu? Bukankah ilmu pengetahuan sangat membanggakan dan dianggap berbobot dalam pikiran semua orang? Ketika ilmu pengetahuan disebutkan, bukankah orang merasa, "Ini adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan orang biasa; ini adalah topik yang hanya dapat disentuh oleh para peneliti atau pakar ilmiah; ini tidak ada hubungannya dengan kami orang biasa"? Apakah ilmu pengetahuan ada hubungannya dengan orang biasa? (Ya.) Bagaimana Iblis menggunakan ilmu pengetahuan untuk merusak manusia? Dalam pembahasan kita di sini, kita hanya akan membicarakan tentang hal-hal yang sering manusia jumpai dalam kehidupan mereka sendiri, dan mengabaikan hal-hal lainnya. Ada kata "gen." Pernahkah engkau mendengar tentang gen? Engkau semua akrab dengan istilah ini. Bukankah gen ditemukan melalui ilmu

pengetahuan? Apa sebenarnya arti gen bagi manusia? Bukankah gen membuat orang merasa bahwa tubuh adalah hal yang misterius? Ketika orang diperkenalkan dengan topik ini, bukankah akan ada beberapa orang—terutama yang penuh rasa ingin tahu—yang ingin mengetahui lebih banyak atau menginginkan lebih banyak perincian? Orang-orang yang ingin tahu ini akan memfokuskan energi mereka pada topik ini, dan ketika mereka tidak sibuk, mereka akan mencari informasi di buku dan di Internet untuk mempelajari lebih banyak tentang hal itu. Apa arti ilmu pengetahuan? Sederhananya, ilmu pengetahuan adalah pemikiran dan teori tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh manusia, hal-hal yang tidak diketahui, dan tidak diberitahukan kepada mereka oleh Tuhan; ilmu pengetahuan adalah pemikiran dan teori tentang misteri yang ingin diselidiki manusia. Apa ruang lingkup ilmu pengetahuan? Engkau dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sangat luas; manusia meneliti dan mempelajari segala sesuatu yang menarik minatnya. Ilmu pengetahuan melibatkan penelitian rincian dan hukum tentang hal-hal ini dan kemudian mengemukakan teori-teori yang masuk akal yang menyebabkan semua orang berpikir: “Para ilmuwan ini benar-benar hebat! Mereka tahu begitu banyak, yang cukup memahami hal-hal ini!” Mereka sangat mengagumi para ilmuwan itu, bukan? Orang yang meneliti ilmu pengetahuan, pandangan seperti apa yang mereka anut? Bukankah mereka ingin meneliti alam semesta, untuk meneliti hal-hal misterius di bidang yang mereka minati? Apa hasil akhir dari penelitian ini? Dalam beberapa ilmu pengetahuan, orang menarik kesimpulan mereka berdasarkan dugaan, dan dalam ilmu pengetahuan yang lain orang mengandalkan pengalaman manusia untuk menarik kesimpulan. Dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya, orang menarik kesimpulan mereka berdasarkan pengamatan sejarah dan latar belakang. Bukankah demikian? Jadi, apa yang ilmu pengetahuan lakukan bagi manusia? Yang dilakukan ilmu pengetahuan hanyalah memungkinkan manusia memahami benda-benda di dunia fisik dan memuaskan rasa ingin tahu manusia, tetapi ilmu pengetahuan tidak memampukan manusia untuk memahami hukum yang dengannya Tuhan memegang kekuasaan atas segala sesuatu. Manusia sepertinya menemukan jawaban dalam ilmu pengetahuan, tetapi jawaban itu membingungkan dan hanya memberikan kepuasan sementara, kepuasan yang hanya berfungsi untuk membatasi hati manusia pada dunia fisik. Manusia merasa bahwa mereka telah mendapatkan jawaban dari ilmu pengetahuan, jadi masalah apa pun yang muncul, mereka menggunakan pandangan ilmiah mereka sebagai dasar untuk membuktikan atau menerima masalah tersebut. Hati manusia menjadi tergoda oleh ilmu pengetahuan dan dikuasai olehnya sampai pada titik di mana manusia tidak lagi memiliki pikiran untuk mengenal Tuhan, menyembah Tuhan, dan percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan bahwa manusia seharusnya datang kepada Tuhan untuk memperoleh jawaban. Bukankah demikian? Semakin seseorang percaya pada ilmu pengetahuan, mereka menjadi semakin tidak masuk akal, karena percaya bahwa segala sesuatu memiliki solusi ilmiah, bahwa penelitian dapat menyelesaikan apa pun. Mereka tidak mencari Tuhan dan mereka tidak percaya bahwa Dia ada. Banyak orang yang sudah

lama percaya kepada Tuhan yang, ketika menghadapi masalah apa pun, akan menggunakan komputer untuk mencari jawaban; mereka hanya percaya pada pengetahuan ilmiah. Mereka tidak percaya bahwa firman Tuhan adalah kebenaran, mereka tidak percaya bahwa firman Tuhan dapat menyelesaikan semua masalah umat manusia, mereka tidak memandang masalah-masalah umat manusia yang sangat banyak itu dari sudut pandang kebenaran. Apa pun masalah yang mereka hadapi, mereka tidak pernah berdoa kepada Tuhan atau mencari penyelesaian dengan mencari kebenaran di dalam firman Tuhan. Dalam banyak hal, mereka lebih memilih untuk percaya bahwa pengetahuan dapat memecahkan masalah; bagi mereka, ilmu pengetahuan adalah jawaban pamungkas. Tuhan sama sekali tidak ada di hati orang-orang semacam itu. Mereka adalah orang-orang tidak percaya, dan pandangan mereka tentang kepercayaan kepada Tuhan tidak ada bedanya dengan pandangan banyak akademisi dan ilmuwan terkemuka, yang selalu berusaha untuk menguji Tuhan dengan menggunakan metode ilmiah. Misalnya, ada banyak ahli agama yang telah pergi ke gunung tempat bahtera terdampar, dan dengan melakukannya mereka membuktikan keberadaan bahtera tersebut. Namun, dalam penampakan bahtera mereka tidak melihat keberadaan Tuhan. Mereka hanya percaya pada kisah dan sejarahnya; inilah hasil dari riset dan penelitian ilmiah mereka tentang dunia fisik. Jika engkau meneliti hal-hal materiel, apakah itu mikrobiologi, astronomi, atau geografi, engkau tidak akan pernah menemukan hasil yang mengatakan bahwa Tuhan ada atau bahwa Dia berdaulat atas segala sesuatu. Jadi, apa yang ilmu pengetahuan lakukan kepada manusia? Bukankah ilmu pengetahuan menjauhkan manusia dari Tuhan? Bukankah ilmu pengetahuan menyebabkan manusia mempelajari Tuhan? Bukankah ilmu pengetahuan membuat manusia lebih meragukan keberadaan dan kedaulatan Tuhan, dan dengan demikian menolak dan mengkhianati Tuhan? Inilah akibatnya. Jadi ketika Iblis menggunakan ilmu pengetahuan untuk merusak manusia, apa tujuan yang berusaha Iblis capai? Dia ingin menggunakan kesimpulan ilmiah untuk menipu dan membungkam manusia, dan menggunakan jawaban yang ambigu agar merasuk ke dalam hati manusia sehingga mereka tidak akan mencari atau percaya akan keberadaan Tuhan? Jadi inilah sebabnya Kukatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu cara yang Iblis gunakan untuk merusak manusia.

c. Bagaimana Iblis Menggunakan Budaya Tradisional untuk Merusak Manusia

Apakah ada banyak hal yang dianggap sebagai bagian dari budaya tradisional ataukah tidak ada? (Ada.) Apa arti "budaya tradisional" ini? Beberapa orang mengatakan budaya tradisional diwariskan dari leluhur—ini salah satu aspek. Dari sejak semula, cara hidup, adat istiadat, pepatah, dan aturan telah diturunkan dalam keluarga, kelompok etnis dan bahkan seluruh ras manusia, dan semua itu telah menjadi tertanam dalam pikiran manusia. Orang menganggap semua itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan menganggapnya sebagai aturan, mematuhinya seolah-olah semua

itu adalah hidup itu sendiri. Memang, mereka tidak pernah ingin mengubah atau meninggalkan hal-hal ini, karena semua itu diwariskan dari leluhur mereka. Ada aspek lain dalam budaya tradisional, yang tertanam sangat kuat dalam diri manusia, seperti hal-hal yang diturunkan dari Konfusius atau Mensius, dan hal-hal yang diajarkan kepada masyarakat oleh Taoisme dan Konfusianisme Tiongkok. Bukankah demikian? Hal-hal apa sajakah yang termasuk budaya tradisional? Apakah budaya tradisional mencakup hari raya yang orang rayakan? Misalnya, Festival Musim Semi, Festival Lentera, Hari Menyapu Makam, Festival Perahu Naga, serta Festival Hantu, dan Festival Pertengahan Musim Gugur. Sebagian keluarga bahkan mengadakan perayaan ketika manula mencapai usia tertentu, atau ketika anak-anak mencapai usia 1 bulan dan ketika mereka berusia 100 hari. Dan seterusnya. Semua ini adalah hari raya tradisional. Bukankah budaya tradisional-lah yang melatarbelakangi hari-hari raya ini? Apa inti dari budaya tradisional? Apakah budaya tradisional ada hubungannya dengan menyembah Tuhan? Apakah budaya tradisional ada hubungannya dengan memberi tahu orang untuk melakukan kebenaran? Apakah ada hari raya bagi orang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, atau untuk pergi ke mezbah Tuhan dan menerima ajaran-Nya? Adakah hari-hari raya seperti ini? (Tidak.) Apa yang orang lakukan selama hari-hari raya ini? Pada zaman modern, hari-hari raya ini dianggap sebagai acara untuk makan, minum, dan bersenang-senang. Apa sumber yang melatarbelakangi budaya tradisional? Dari siapa budaya tradisional berasal? Budaya tradisional berasal dari Iblis. Di balik hari-hari raya tradisional ini, Iblis menanamkan hal-hal tertentu dalam diri manusia. Apa sajakah hal-hal ini? Memastikan orang untuk mengingat nenek moyang mereka—apakah ini salah satunya? Misalnya, selama Festival Menyapu Makam, orang merapikan kuburan dan mempersembahkan korban kepada leluhur mereka, sehingga orang tidak akan melupakan leluhur mereka. Iblis juga memastikan agar orang-orang ingat untuk bersikap patriotik, seperti misalnya pada Festival Perahu Naga. Bagaimana dengan Festival Pertengahan Musim Gugur? (Reuni keluarga.) Apa latar belakang reuni keluarga? Apa alasan merayakannya? Untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan emosional. Tentu saja, entah merayakan Tahun Baru Imlek atau Festival Lentera, ada banyak cara untuk menjelaskan alasan di balik perayaan-perayaan ini. Bagaimanapun orang menjelaskan alasan-alasan itu, setiap alasan adalah cara Iblis untuk menanamkan falsafah dan pemikirannya dalam diri manusia, sehingga mereka akan menyimpang dari Tuhan dan tidak tahu bahwa Tuhan ada, dan agar mereka mempersembahkan korban kepada nenek moyang mereka atau kepada Iblis, atau mereka makan, minum, dan bersenang-senang demi keinginan daging. Saat setiap hari raya ini dirayakan, pikiran dan pandangan Iblis ditanamkan jauh dalam pikiran orang-orang tanpa mereka mengetahuinya. Ketika orang mencapai usia paruh baya atau bahkan usia lebih tua, pemikiran dan sudut pandang Iblis ini sudah mengakar jauh di dalam hati mereka. Selain itu, orang berusaha keras mewariskan gagasan ini, entah benar atau salah, kepada generasi selanjutnya tanpa pandang bulu dan tanpa keraguan. Bukankah demikian? (Ya.) Bagaimana budaya

tradisional dan hari-hari raya ini merusak manusia? Tahukah engkau? (Orang jadi terhambat dan terikat oleh aturan-aturan dalam tradisi ini sehingga mereka tidak punya waktu atau energi untuk mencari Tuhan.) Ini adalah salah satu aspek. Misalnya, semua orang mengadakan perayaan selama Tahun Baru Imlek—jika engkau tidak merayakannya, bukankah engkau akan merasa sedih? Adakah takhayul yang engkau pegang dalam hatimu? Mungkin engkau merasa, "Aku tidak merayakan Tahun Baru, dan karena Tahun Baru Imlek tahun ini adalah hari yang buruk, akankah sepanjang tahun ini menjadi buruk juga"? Bukankah engkau akan merasa tidak tenang dan agak takut? Bahkan ada sebagian orang yang belum melakukan pengorbanan kepada leluhur mereka selama bertahun-tahun dan tiba-tiba mereka bermimpi di mana orang yang telah meninggal meminta uang kepada mereka. Apa yang akan mereka rasakan? "Alangkah sedihnya orang ini sekarang butuh uang untuk dibelanjakan! Aku akan membakar sejumlah uang kertas untuk mereka, jika aku tidak melakukannya, itu suatu kesalahan. Hal ini mungkin akan menyebabkan munculnya masalah bagi kami orang-orang yang hidup—siapa yang tahu kapan musibah akan terjadi?" Mereka akan selalu merasa agak ketakutan dan khawatir di dalam hati mereka. Siapa yang memberikan kekhawatiran ini kepada mereka? Iblis adalah sumber kekhawatiran ini. Bukankah ini salah satu cara Iblis merusak manusia? Iblis menggunakan berbagai cara dan alasan untuk mengendalikanmu, mengancammu, dan mengikatmu, sehingga engkau jadi bingung dan menyerah serta tunduk kepadanya; inilah cara Iblis merusak manusia. Sering kali ketika orang lemah atau ketika mereka tidak sepenuhnya menyadari keadaan, mereka mungkin secara tidak sengaja melakukan sesuatu secara sembarangan; artinya, mereka tanpa sadar jatuh ke dalam cengkeraman Iblis dan mereka mungkin tanpa disadari melakukan sesuatu tanpa tahu apa yang mereka lakukan. Inilah cara Iblis merusak manusia. Bahkan sekarang ada cukup banyak orang yang enggan berpisah dengan budaya tradisional, yang sudah berakar sangat dalam, mereka tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Terutama ketika mereka lemah dan pasif, mereka ingin merayakan jenis-jenis hari raya ini dan ingin berjumpa Iblis dan kembali memuaskan hati Iblis, demi untuk membawa penghiburan dalam hati mereka. Apa latar belakang budaya tradisional? Apakah tangan hitam Iblis mengatur di belakang layar? Apakah natur jahat Iblis-lah yang sedang memanfaatkan dan mengendalikan? Apakah Iblis mengendalikan semua hal ini? (Ya.) Ketika orang hidup dengan budaya tradisional dan merayakan berbagai jenis hari raya tradisional ini, dapatkah kita katakan bahwa ini adalah lingkungan di mana mereka sedang dibodohi dan dirusak oleh Iblis, dan selain itu bahwa mereka merasa senang ditipu dan dirusak oleh Iblis? (Ya.) Ini adalah sesuatu yang engkau semua akui, sesuatu yang engkau ketahui.

d. Bagaimana Iblis Menggunakan Takhayul untuk Merusak Manusia

Engkau sudah kenal dengan istilah "takhayul," bukan? Ada beberapa hubungan antara takhayul dan budaya tradisional, tetapi kita tidak akan membicarakannya hari ini. Sebaliknya, Aku akan membahas bentuk takhayul yang paling umum ditemui:

ramalan, nujum, membakar dupa, dan menyembah Buddha. Beberapa orang membuat ramalan, yang lain menyembah Buddha dan membakar dupa, sementara yang lain lagi meminta dibacakan nasib mereka atau meminta seseorang membaca raut wajah mereka dan mengatakan ramalan mereka dengan cara ini. Berapa banyak dari engkau semua yang pernah meminta orang untuk meramalkan nasibmu atau meminta orang membaca raut wajahmu? Ini adalah hal yang diminati kebanyakan orang, bukan? (Ya.) Mengapa demikian? Manfaat apa yang orang dapatkan dari ramalan nasib dan nujum? Kepuasan macam apa yang mereka dapatkan dari itu? (Rasa ingin tahu.) Apakah hanya rasa ingin tahu? Bukan sekadar rasa ingin tahu, seperti yang Kulihat. Apa tujuan nujum dan ramalan? Kenapa ini dilakukan? Bukankah untuk mengetahui masa depan? Beberapa orang meminta peramal membaca wajah mereka untuk meramalkan masa depan, yang lain melakukannya untuk melihat apakah mereka akan memiliki keberuntungan atau tidak. Sebagian orang melakukannya untuk melihat akan seperti apakah pernikahan mereka, dan yang lain melakukannya untuk melihat keberuntungan apa yang akan terjadi tahun depan. Sebagian orang meminta peramal membaca wajah mereka untuk melihat akan seperti apa nasib mereka dan nasib anak lelaki atau anak perempuan mereka, dan sebagian pengusaha melakukannya untuk melihat berapa banyak uang yang akan mereka hasilkan, mencari bimbingan pembaca wajah tentang tindakan apa yang harus mereka ambil. Jadi, apakah ini dilakukan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu? Ketika orang meminta peramal membaca wajah mereka atau melakukan hal-hal semacam ini, itu adalah untuk kepentingan pribadi masa depan mereka sendiri; mereka percaya bahwa semua ini terkait erat dengan nasib mereka sendiri. Apakah ramalan seperti ini berguna? (Tidak.) Mengapa ramalan ini tidak berguna? Bukankah merupakan hal yang baik untuk mendapatkan sedikit pengetahuan melalui hal-hal ini? Praktik-praktik ini mungkin membantumu mengetahui kapan masalah terjadi, dan jika engkau mengetahui tentang masalah-masalah ini sebelum itu terjadi, bukankah engkau dapat menghindarinya? Jika engkau meminta peramal meramal nasibmu, itu mungkin menunjukkan kepadamu bagaimana menemukan jalan keluar dari labirin, sehingga engkau akan menikmati keberuntungan pada tahun mendatang dan engkau bisa kaya dalam menjalankan bisnis. Jadi, apakah itu berguna atau tidak? Apakah itu berguna atau tidak, tidak ada hubungannya dengan kita, dan persekutuan kita hari ini tidak akan mencakup topik ini. Bagaimana Iblis menggunakan takhayul untuk merusak manusia? Semua orang ingin mengetahui nasib mereka, jadi Iblis memanfaatkan rasa penasaran itu untuk memikat mereka. Orang melakukan nujum, ramalan, dan membaca wajah demi mengetahui apa nasib yang akan mereka alami di masa depan dan seperti apa jalan di depan. Akan tetapi, pada akhirnya, dalam tangan siapakah nasib dan harapan masa depan yang dikhawatirkan orang? (Dalam tangan Tuhan.) Semua hal itu berada di tangan Tuhan. Dengan menggunakan cara-cara ini, apa yang Iblis inginkan agar diketahui manusia? Iblis ingin menggunakan pembacaan wajah dan peramalan nasib untuk memberitahukan kepada manusia

bahwa dia mengetahui nasib mereka di masa depan, dan bahwa bukan hanya tahu tentang hal-hal ini, tetapi dia juga mengendalikan semua itu. Iblis ingin memanfaatkan kesempatan ini dan menggunakan cara-cara ini untuk mengendalikan manusia, sampai sedemikian rupa, hingga orang menaruh kepercayaan sepenuhnya kepadanya dan mematuhi setiap perkataannya. Misalnya, jika engkau meminta peramal membaca wajah, jika si peramal menutup matanya dan memberitahukan kepadamu semua yang telah terjadi kepadamu dalam beberapa puluh tahun terakhir dengan kejelasan yang sempurna, bagaimana perasaan di dalam hatimu? Engkau akan tiba-tiba merasa, "Perkataannya tepat sekali! Aku belum pernah menceritakan masa laluku kepada siapa pun sebelumnya, bagaimana dia mengetahuinya? Aku sangat mengagumi peramal ini!" Bagi Iblis, bukankah tidak terlalu sulit untuk mengetahui masa lalumu? Tuhan telah memimpinmu sampai sekarang, dan selama itu, Iblis telah merusak manusia dan mengikutimu. Waktu puluhan tahun dalam hidupmu tidak berarti bagi Iblis dan tidak sulit baginya untuk mengetahui hal-hal ini. Ketika engkau tahu bahwa semua yang Iblis katakan tepat, bukankah engkau akan menyerahkan hatimu kepadanya? Bukankah engkau akan bergantung kepadanya untuk mengendalikan masa depan dan nasibmu? Dalam sekejap mata, hatimu akan merasakan penghargaan dan rasa hormat terhadapnya, dan bagi sebagian orang, jiwa mereka mungkin sudah direnggut olehnya pada titik ini. Dan engkau akan segera bertanya kepada si peramal: "Apa yang harus kulakukan selanjutnya? Apa yang harus kuhindari di tahun mendatang? Hal-hal apa saja yang tidak boleh aku lakukan?" Dan kemudian, si peramal akan berkata, "Engkau tidak boleh pergi ke sana, engkau tidak boleh melakukan ini, jangan mengenakan pakaian dengan warna tertentu, engkau harus lebih jarang pergi ke tempat tertentu, engkau harus lebih sering melakukan hal tertentu ...." Bukankah engkau akan langsung menganggap serius semua yang dia katakan? Engkau akan menghafalkan perkataannya lebih cepat daripada menghafalkan firman Tuhan. Mengapa engkau menghafalnya begitu cepat? Karena engkau ingin mengandalkan Iblis untuk mendapatkan nasib baik. Bukankah pada saat inilah Iblis menguasai hatimu? Ketika ramalannya terjadi, satu demi satu, bukankah engkau ingin langsung kembali kepadanya untuk mengetahui bagaimana nasibmu di tahun berikutnya? (Ya.) Engkau akan melakukan apa pun yang Iblis perintahkan kepadamu dan engkau akan menghindari hal-hal yang dilarangnya. Dengan cara ini, bukankah engkau sedang mematuhi semua yang dikatakannya? Dengan sangat cepat, engkau akan jatuh ke dalam pelukannya, ditipu, dan dikendalikannya. Ini terjadi karena engkau percaya bahwa apa yang Iblis katakan adalah kebenaran dan karena engkau percaya bahwa dia mengetahui kehidupan masa lalumu, kehidupanmu sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa depan. Inilah cara yang Iblis gunakan untuk mengendalikan manusia. Tetapi dalam kenyataannya, siapakah yang benar-benar memegang kendali? Tuhan itu sendiri yang memegang kendali, bukan Iblis. Iblis sekadar menggunakan tipuan lihainya dalam hal ini untuk menipu orang-orang bodoh, menipu orang-orang yang

hanya melihat dunia fisik, supaya mereka percaya dan mengandalkannya. Kemudian, mereka jatuh ke dalam cengkeraman Iblis dan menuruti setiap perkataannya. Namun, apakah Iblis pernah melonggarkan cengkeramannya ketika orang ingin percaya dan mengikuti Tuhan? Iblis tidak akan melakukannya. Dalam situasi ini, apakah orang benar-benar sedang jatuh ke dalam cengkeraman Iblis? (Ya.) Dapatkah kita katakan bahwa perilaku Iblis dalam hal ini benar-benar tidak tahu malu? (Ya.) Mengapa kita katakan demikian? Karena, ini adalah taktik yang curang dan penuh tipu daya. Iblis tidak tahu malu dan menyesatkan manusia sehingga mereka mengira Iblislah yang mengendalikan segala sesuatu tentang mereka dan dialah yang mengendalikan nasib mereka. Ini menyebabkan orang-orang bodoh mematuhinya sepenuhnya. Mereka ditipu dengan hanya menggunakan beberapa patah kata. Dalam kebingungan mereka, manusia bersujud di hadapannya. Jadi, cara seperti apa yang Iblis gunakan, apa yang dikatakannya untuk membuatmu percaya kepadanya? Misalnya, engkau mungkin tidak mengatakan kepada Iblis ada berapa orang dalam keluargamu, tetapi dia tetap bisa mengatakan ada berapa orang dalam keluargamu, juga usia orang tuamu dan anak-anakmu. Meskipun sebelum ini, engkau mungkin curiga dan meragukan Iblis, tetapi setelah mendengarnya mengatakan hal-hal ini, bukankah engkau akan merasa bahwa dia sedikit lebih dapat dipercaya? Kemudian Iblis mungkin mengatakan betapa sulitnya pekerjaan bagimu akhir-akhir ini, bahwa atasanmu tidak memberimu penghargaan yang pantas engkau terima dan selalu bertindak melawan dirimu, dan lain sebagainya. Setelah mendengar itu, engkau akan berpikir, “Perkataannya tepat sekali! Pekerjaanku tidak berjalan lancar.” Jadi, engkau akan semakin percaya kepada Iblis. Kemudian, dia akan mengatakan sesuatu yang lain untuk menipumu, membuatmu semakin memercayainya. Sedikit demi sedikit, engkau akan mendapati dirimu tak mampu menentang atau tak mampu untuk tetap mencurigainya. Iblis hanya menggunakan beberapa tipuan sederhana, bahkan tipuan kecil yang sepele, dan dengan cara ini dia memikat hatimu. Pada saat engkau menjadi terpesona, engkau akan kehilangan pijakanmu, engkau tidak tahu apa yang harus kaulakukan, dan engkau akan mulai mengikuti apa yang Iblis katakan. Inilah cara “brilian” yang Iblis gunakan untuk merusak manusia, yang menyebabkan engkau tanpa sadar jatuh ke dalam perangkapnya dan tergoda olehnya. Iblis memberitahukan kepadamu beberapa hal yang oleh manusia dianggap sebagai hal yang baik, dan kemudian memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan dan apa yang harus kauhindari. Begitulah engkau tertipu tanpa kausadari. Setelah terjerumus ke dalamnya, kondisi akan menjadi sulit bagimu; engkau akan terus-menerus memikirkan tentang apa yang Iblis katakan dan apa yang disuruhkannya kepadamu, dan tanpa kauketahui, engkau pun dikuasai olehnya. Mengapa demikian? Itu karena umat manusia tidak memiliki kebenaran dan karenanya tidak mampu berdiri teguh dan menentang godaan dan rayuan Iblis. Menghadapi kejahatan Iblis serta tipu daya, pengkhianatan, dan kedengkiannya, manusia begitu bodoh, tidak dewasa dan lemah, bukan? Bukankah ini salah satu cara

Iblis merusak manusia? (Ya.) Manusia tanpa sadar ditipu dan diperdaya, sedikit demi sedikit, oleh berbagai cara Iblis, karena mereka tidak punya kemampuan untuk membedakan antara yang positif dan yang negatif. Mereka tidak memiliki tingkat pertumbuhan ini, dan kemampuan untuk menang atas Iblis.

e. Bagaimana Iblis Menggunakan Tren Sosial untuk Merusak Manusia

Kapan tren sosial mulai muncul? Apakah tren sosial hanya muncul pada masa sekarang? Dapat dikatakan bahwa tren sosial muncul ketika Iblis mulai merusak manusia. Apa sajakah yang termasuk tren sosial? (Gaya busana dan riasan wajah.) Ini adalah hal-hal yang sering bersentuhan dengan manusia. Gaya busana, mode, dan tren, hal-hal ini tercakup dalam satu aspek yang kecil. Ada yang lain? Apakah pepatah populer yang sering orang bicarakan termasuk juga di dalamnya? Apakah gaya hidup yang orang dambakan termasuk? Apakah bintang dalam bidang musik, selebritas, majalah, dan novel yang orang sukai termasuk? (Ya.) Dalam pikiranmu, aspek tren sosial mana yang dapat merusak manusia? Manakah dari tren-tren ini yang paling memikat bagimu? Sebagian orang berkata: “Kami semua telah mencapai usia tertentu, usia kami lima puluhan, enam puluhan, tujuh puluhan atau delapan puluhan, dan kami tidak dapat lagi menyesuaikan diri dengan tren-tren ini dan semua itu tidak benar-benar menarik perhatian kami.” Benarkah demikian? Yang lain mengatakan: “Kami tidak mengikuti selebritas, itu sesuatu yang dilakukan remaja pada usia dua puluhan; kami juga tidak mengenakan pakaian yang modis, itu hal yang dilakukan orang yang mengutamakan citra.” Jadi yang mana dari semua ini yang dapat merusakmu? (Pepatah populer.) Dapatkah pepatah ini merusak orang? Aku akan berikan sebuah contoh, dan engkau semua dapat melihat apakah pepatah merusak orang atau tidak, “Uang membuat dunia berputar”; apakah ini sebuah tren? Dibandingkan dengan tren mode dan kuliner yang engkau semua sebutkan, bukankah ini jauh lebih buruk? “Uang membuat dunia berputar” adalah salah satu falsafah Iblis. Falsafah ini tersebar luas di antara semua manusia, di tengah setiap masyarakat; dapat dikatakan bahwa ini adalah sebuah tren. Ini karena pepatah itu telah tertanam di dalam hati setiap orang, yang awalnya tidak menerima pepatah ini, tetapi kemudian diam-diam menerimanya ketika mereka mulai berhubungan dengan kehidupan nyata, dan mulai merasa bahwa kata-kata ini sebetulnya benar. Bukankah ini sebuah proses bagaimana Iblis merusak manusia? Mungkin orang tidak memahami pepatah ini pada tingkat yang sama, tetapi setiap orang memiliki tingkat pemahaman dan pengakuan yang berbeda mengenai pepatah ini berdasarkan pada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka dan berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri. Bukankah ini yang terjadi? Terlepas dari seberapa banyak pengalaman yang dialami seseorang dengan pepatah ini, apa efek negatif yang dapat ditimbulkan pepatah ini dalam hati seseorang? Sesuatu terungkap melalui watak manusia dari orang-orang di dunia ini, termasuk dari setiap orang di antaramu. Apakah sesuatu ini? Sesuatu ini adalah pemujaan orang terhadap uang. Apakah sulit untuk mengeluarkan ini dari hati

seseorang? Ini sangat sulit! Tampaknya perusakan manusia oleh Iblis sudah sedemikian dalamnya! Iblis menggunakan uang untuk mencobai manusia dan merusak mereka agar mereka memuja uang dan menghormati hal-hal materi. Lalu bagaimanakah pemujaaan terhadap uang ini terwujud dalam diri manusia? Apakah engkau semua merasa bahwa engkau tidak dapat bertahan hidup di dunia ini tanpa uang, bahwa satu hari saja tanpa uang tak mungkin bagimu? Status orang didasarkan pada berapa banyak uang yang mereka miliki dan begitu pula kehormatan mereka. Punggung orang miskin membungkuk malu, sementara orang kaya menikmati status tinggi mereka. Mereka berdiri tegak dan bangga, berbicara keras-keras dan hidup dengan congkak. Apa yang ditimbulkan oleh pepatah dan tren ini terhadap manusia? Bukankah banyak orang mengorbankan apa pun demi mendapatkan uang? Bukankah banyak orang kehilangan martabat dan kejujuran mereka demi mendapatkan lebih banyak uang? Bukankah banyak orang kehilangan kesempatan untuk melaksanakan tugas mereka dan mengikut Tuhan karena uang? Bukankah kehilangan kesempatan untuk memperoleh kebenaran dan diselamatkan adalah kerugian terbesar bagi manusia? Bukankah Iblis itu jahat, menggunakan cara dan pepatah ini untuk merusak manusia sampai tingkat seperti itu? Bukankah ini tipu muslihat yang jahat? Ketika engkau berubah dari keberatan dengan pepatah populer ini hingga akhirnya menerimanya sebagai kebenaran, hatimu jatuh sepenuhnya ke dalam cengkeraman Iblis, dan karena itu tanpa kausadari, engkau mulai hidup berdasarkan pepatah itu. Sampai sejauh mana pepatah ini telah memengaruhimu? Engkau mungkin tahu jalan yang benar, dan engkau mungkin mengetahui kebenaran, tetapi engkau tidak berdaya untuk mengejarnya. Engkau mungkin tahu dengan jelas bahwa firman Tuhan adalah kebenaran, tetapi engkau tidak mau membayar harga atau menderita demi memperoleh kebenaran. Sebaliknya, engkau lebih suka mengorbankan masa depan dan takdirmu sendiri untuk menentang Tuhan sampai akhir. Apa pun yang Tuhan firmankan, apa pun yang Tuhan lakukan, baik engkau memahami betapa dalam dan betapa besar kasih Tuhan kepadamu atau tidak, engkau dengan keras kepala bersikeras menempuh jalanmu sendiri dan membayar harga demi pepatah ini. Artinya, pepatah ini telah menipu dan mengendalikan pemikiranmu, pepatah ini telah mengatur perilakumu, dan engkau lebih suka membiarkannya mengatur nasibmu daripada mengesampingkan pengejaranmu akan kekayaan. Bahwa orang dapat bertindak demikian, bahwa mereka dapat dikendalikan dan dimanipulasi oleh perkataan Iblis—bukankah ini berarti mereka telah ditipu dan dirusak oleh Iblis? Bukankah falsafah dan pola pikir Iblis, serta watak Iblis, telah berakar dalam hatimu? Ketika engkau secara membabi buta mengejar kekayaan, dan meninggalkan pengejaran akan kebenaran, bukankah Iblis telah mencapai tujuannya untuk menipumu? Inilah yang sebenarnya terjadi. Jadi, bisakah engkau merasakannya ketika engkau ditipu dan dirusak oleh Iblis? Tidak bisa. Jika engkau tidak dapat melihat Iblis berdiri tepat di hadapanmu, atau engkau tidak merasakan bahwa Iblis sedang melakukan sesuatu di belakangmu, akan mampukah engkau melihat kejahatan Iblis? Dapatkah engkau mengetahui bagaimana Iblis merusak umat manusia? Iblis merusak manusia setiap saat

dan di semua tempat. Iblis membuat mustahil bagi manusia untuk membela diri terhadap perusakan ini dan membuat manusia tidak berdaya melawannya. Iblis membuatmu menerima pemikirannya, sudut pandangnya, dan hal-hal jahat yang berasal darinya dalam keadaan engkau tidak mengetahuinya dan ketika engkau tidak menyadari apa yang sedang terjadi pada dirimu. Orang menerima hal-hal ini dan menerimanya ini tanpa kecuali. Mereka mencintai dan mempertahankan semua ini seperti harta yang sangat berharga, mereka membiarkan semua ini memanipulasi mereka dan mempermainkan mereka; beginilah cara manusia hidup di bawah kekuasaan Iblis, dan secara tidak sadar menaati Iblis, dan perusakan manusia oleh Iblis menjadi semakin dalam.

Iblis menggunakan beberapa cara ini untuk merusak manusia. Manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai beberapa prinsip ilmiah, manusia hidup di bawah pengaruh budaya tradisional, dan setiap manusia adalah pewaris dan penyebarluas budaya tradisional. Manusia terikat untuk meneruskan budaya tradisional yang diberikan kepadanya oleh Iblis, dan manusia juga bertindak sesuai dengan tren sosial yang Iblis sediakan untuk umat manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dari Iblis, menyesuaikan diri dengan semua yang Iblis lakukan sepanjang waktu, menerima kejahatan, tipu daya, kedengkian dan kecongkakannya. Begitu manusia mulai memiliki watak Iblis ini, apakah dia bahagia atau sedih, hidup di antara umat manusia yang rusak ini? (Sedih.) Mengapa engkau mengatakan demikian? (Karena manusia diikat dan dikendalikan oleh hal-hal rusak ini, mereka hidup dalam dosa dan terbenam dalam perjuangan berat.) Beberapa orang mengenakan kacamata dan berpenampilan sangat terpelajar; mereka mungkin berbicara dengan sangat santun, dengan fasih dan logis, lalu karena mereka sudah mengalami banyak hal, mereka mungkin sangat berpengalaman dan cerdas. Mereka mungkin mampu berbicara secara terperinci tentang hal-hal besar dan kecil; mereka mungkin juga mampu menilai kebenaran dan logika berbagai hal. Sebagian orang mungkin melihat perilaku dan penampilan orang-orang seperti ini, juga karakter, kemanusiaan, perilaku mereka, dsb., dan tidak menemukan kesalahan apa pun pada diri mereka. Orang-orang seperti itu terutama mampu beradaptasi dengan tren sosial terkini. Meskipun orang-orang ini mungkin sudah lebih tua, mereka tidak pernah ketinggalan zaman dan tidak pernah terlalu tua untuk belajar. Secara lahiriah, tak seorang pun dapat menemukan kesalahan pada orang semacam itu, tetapi sampai ke esensi batin mereka, mereka benar-benar dan telah sepenuhnya dirusak oleh Iblis. Meskipun secara lahiriah, tidak dapat ditemukan kesalahan pada orang-orang ini, meskipun secara lahiriah mereka ramah, sopan, memiliki pengetahuan dan moralitas tertentu, dan mereka memiliki integritas dan sekalipun dalam hal pengetahuan, mereka sama sekali tidak kurang dari orang muda, tetapi dalam hal natur dan esensi mereka, orang-orang seperti itu adalah model Iblis yang sempurna dan hidup; mereka sangat mirip dengan Iblis. Ini adalah "buah" dari perusakan manusia oleh Iblis. Apa yang telah Kukatakan mungkin menyakitkan bagimu, tetapi semua itu benar. Pengetahuan yang manusia pelajari, ilmu pengetahuan yang dia pahami, dan sarana yang dia pilih agar cocok dengan tren sosial, tanpa kecuali,

adalah alat Iblis untuk merusak manusia. Ini mutlak benar. Jadi, manusia hidup dengan watak yang sepenuhnya dirusak oleh Iblis, dan manusia tidak dapat mengetahui apa kekudusan Tuhan itu atau apa esensi Tuhan itu. Ini karena secara lahiriah, orang tidak dapat menemukan kesalahan pada cara Iblis merusak manusia; orang tidak dapat mengetahui dari perilaku seseorang bahwa ada sesuatu yang salah. Semua orang melakukan pekerjaan mereka secara normal dan menjalani kehidupan normal; mereka membaca buku dan surat kabar secara normal, mereka belajar dan berbicara dengan normal. Beberapa orang telah mempelajari etika dan pintar berbicara, penuh pengertian dan ramah, suka menolong dan beramal, dan tidak suka bertengkar maupun mengambil keuntungan dari orang lain. Namun, watak Iblis mereka yang rusak sudah berakar jauh di dalam diri mereka dan esensi ini tidak dapat diubah dengan mengandalkan upaya lahiriah. Oleh karena esensi ini, manusia tidak mampu mengetahui kekudusan Tuhan, dan sekalipun esensi kekudusan Tuhan diberitahukan kepada manusia, manusia tidak menganggapnya serius. Ini karena melalui berbagai cara, Iblis sudah benar-benar menguasai perasaan, gagasan, sudut pandang, dan pemikiran manusia. Penguasaan dan perusakan ini tidak bersifat sementara atau sesekali, tetapi terjadi di mana saja dan setiap saat. Dengan demikian, ada banyak sekali orang yang sudah percaya kepada Tuhan selama tiga atau empat tahun, bahkan lima atau enam tahun, yang masih menganggap pemikiran, pandangan, logika, dan falsafah yang telah ditanamkan Iblis di dalam diri mereka sebagai harta, dan tidak mampu melepaskannya. Karena manusia telah menerima hal-hal yang jahat, congkak, dan keji dari natur Iblis, tak pelak lagi dalam hubungan antarpribadi manusia sering ada konflik, pertengkaran dan ketidakcocokan, yang timbul sebagai akibat dari natur congkak Iblis. Andaikan Iblis telah memberikan hal-hal positif kepada manusia—misalnya, jika Konfusianisme dan Taoisme dalam budaya tradisional yang diterima manusia dianggap sebagai hal-hal yang baik—orang-orang yang sama jenisnya seharusnya dapat saling bergaul setelah menerima hal-hal tersebut. Jadi, mengapa ada perpecahan besar di antara orang-orang yang menerima hal yang sama? Mengapa demikian? Itu karena hal-hal ini berasal dari Iblis, dan Iblis menciptakan perpecahan di antara manusia. Hal-hal yang berasal dari Iblis, seagung atau sehebat apa pun semua itu terlihat secara lahiriah, itu hanya akan menimbulkan dan memunculkan dalam kehidupan manusia kecongkakan, dan tak lebih dari tipu daya dari natur Iblis yang jahat. Bukankah demikian? Seseorang yang dapat menyamarkan dirinya, memiliki banyak pengetahuan, atau memiliki pendidikan yang baik akan tetap kesulitan menyembunyikan watak Iblis mereka yang rusak. Artinya, dengan cara sebanyak apa pun orang ini menyamarkan diri mereka, entah engkau menganggap mereka sebagai orang suci, entah engkau menganggap mereka sempurna, entah engkau mengira mereka adalah malaikat, tidak peduli seberapa murni engkau mengira mereka, seperti apakah hidup mereka yang sebenarnya di balik layar? Esensi apa yang akan engkau lihat dalam penyingkapan watak mereka? Tanpa diragukan lagi, engkau akan melihat natur jahat si Iblis. Dapatkah orang mengatakannya seperti itu? (Ya.) Misalnya, katakanlah engkau mengenal seseorang yang dekat denganmu, yang engkau anggap

sebagai orang baik, mungkin seseorang yang engkau idolakan. Dengan tingkat pertumbuhanmu saat ini, apa yang engkau pikirkan tentang mereka? Pertama, engkau menilai apakah tipe orang ini memiliki kemanusiaan atau tidak, apakah mereka jujur, apakah mereka memiliki kasih yang sejati kepada orang lain, apakah perkataan dan perbuatan mereka bermanfaat dan membantu orang lain. (Tidak.) Apa yang disebut keramahan, kasih, atau kebaikan yang orang-orang ini ungkapkan? Semua itu palsu, semua itu kedok. Di belakang kedok ini terdapat tujuan jahat yang tersembunyi: untuk membuat orang itu dipuja dan diidolakan. Apakah engkau semua mengerti hal ini dengan jelas? (Ya.)

Apa akibat dari cara yang Iblis gunakan untuk merusak orang terhadap umat manusia? Apakah cara-cara tersebut menghasilkan sesuatu yang positif? Pertama, dapatkah manusia membedakan antara yang baik dan yang jahat? Akankah engkau mengatakan bahwa di dunia ini, standar yang digunakan oleh orang terkenal atau tokoh besar, atau majalah atau media publikasi tertentu, untuk menilai baik atau buruknya sesuatu, adalah standar yang akurat? Apakah penilaian mereka mengenai peristiwa dan manusia adil? Apakah terkandung kebenaran di dalamnya? Apakah dunia ini, umat manusia ini, menilai hal positif dan negatif berdasarkan standar kebenaran? (Tidak.) Mengapa orang tidak memiliki kemampuan itu? Orang telah mempelajari begitu banyak pengetahuan dan tahu sangat banyak tentang ilmu pengetahuan, jadi mereka memiliki kemampuan yang hebat, bukan? Jadi, mengapa mereka tidak mampu membedakan antara hal positif dan negatif? Mengapa demikian? (Karena orang tidak memiliki kebenaran; pengetahuan dan ilmu pengetahuan bukanlah kebenaran.) Segala sesuatu yang Iblis bawakan kepada manusia adalah jahat, rusak, dan tanpa jalan, kebenaran, dan hidup. Dengan kejahatan dan kerusakan yang Iblis bawakan kepada manusia, dapatkah kaukatakan bahwa Iblis memiliki kasih? Dapatkah kaukatakan bahwa manusia memiliki kasih? Sebagian orang mungkin berkata: “Engkau salah; ada banyak orang di seluruh dunia yang membantu orang miskin atau tunawisma. Bukankah mereka orang-orang yang baik? Ada juga organisasi amal yang melakukan perbuatan baik; bukankah pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang baik?” Bagaimana tanggapanmu mengenainya? Iblis menggunakan banyak cara dan teori berbeda untuk merusak manusia; apakah perusakan terhadap manusia ini merupakan konsep yang samar? Tidak, perusakan itu tidak samar. Iblis juga melakukan beberapa hal praktis, dan dia juga mempromosikan sudut pandang atau teori di dunia ini dan di masyarakat. Dalam setiap dinasti dan di setiap zaman, Iblis mempromosikan teori dan menanamkan beberapa pemikiran ke dalam pikiran manusia. Pemikiran dan teori ini berangsur-angsur mengakar dalam hati manusia, dan mereka kemudian mulai hidup berdasarkan teori dan pemikiran ini. Begitu mereka hidup berdasarkan hal-hal ini, bukankah mereka tanpa disadari menjadi Iblis? Bukankah manusia kemudian menyatu dengan Iblis? Ketika orang telah menyatu dengan Iblis, bagaimana sikap mereka terhadap Tuhan pada akhirnya? Bukankah mereka akan bersikap sama dengan sikap Iblis terhadap Tuhan? Tak seorang pun

berani mengakui ini, bukan? Betapa mengerikan! Mengapa Kukatakan bahwa natur Iblis itu jahat? Aku tidak mengatakan ini tanpa dasar; sebetulnya, natur Iblis ditentukan dan dianalisis berdasarkan apa yang telah dia lakukan dan hal-hal yang telah dia singkapkan. Jika Aku hanya mengatakan Iblis itu jahat, apa yang akan engkau semua pikirkan? Engkau semua akan berpikir, "Jelas Iblis itu jahat." Jadi, Aku akan bertanya kepadamu: "Aspek Iblis mana yang jahat?" Jika engkau mengatakan: "Penentangan Iblis terhadap Tuhan itu jahat," engkau masih belum mengatakan tentang hal ini dengan jelas. Sekarang setelah Aku mengatakan hal-hal spesifik seperti ini, apakah engkau semua memahami tentang kandungan spesifik dari esensi kejahatan Iblis? (Ya.) Jika engkau mampu memahami natur jahat Iblis dengan jelas, engkau akan memahami keadaanmu sendiri. Apakah ada hubungan antara kedua hal ini? Apakah pemahaman ini membantumu atau tidak? (Membantu.) Bilamana Aku mempersekutukan tentang esensi kekudusan Tuhan, perlukah Aku mempersekutukan tentang esensi kejahatan Iblis? Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? (Ya, perlu.) Mengapa? (Kejahatan Iblis sangat memperjelas kekudusan Tuhan.) Benarkah demikian? Ini sebagian benar, dalam artian bahwa tanpa kejahatan Iblis, orang tidak akan tahu bahwa Tuhan itu kudus; memang benar untuk mengatakannya seperti ini. Namun, jika engkau mengatakan bahwa kekudusan Tuhan hanya ada oleh karena itu merupakan kontras dari kejahatan Iblis, apakah ini benar? Cara berpikir dialektis ini salah. Kekudusan Tuhan adalah esensi yang melekat pada diri Tuhan; bahkan ketika Tuhan menyatakan kekudusan-Nya itu melalui perbuatan-Nya, ini tetap merupakan ungkapan alami dari esensi Tuhan, dan ini tetap merupakan esensi Tuhan yang inheren; kekudusan Tuhan selalu ada dan terkandung dalam diri Tuhan itu sendiri serta merupakan pembawaan-Nya, meskipun manusia tidak dapat melihatnya. Ini karena manusia hidup di tengah watak rusak Iblis dan berada di bawah pengaruh Iblis, dan mereka tidak tahu tentang kekudusan, apalagi tentang kandungan spesifik dari kekudusan Tuhan. Jadi, pentingkah kita mempersekutukan tentang esensi kejahatan Iblis terlebih dahulu? (Ya.) Sebagian orang mungkin mengungkapkan keraguan seperti, "Engkau sedang mempersekutukan tentang Tuhan itu sendiri, jadi, mengapa Engkau selalu berbicara tentang bagaimana Iblis merusak manusia dan bahwa natur Iblis itu jahat?" Sekarang engkau telah menghilangkan keraguan ini, bukan? Ketika orang sudah mengetahui tentang kejahatan Iblis dan ketika mereka memiliki definisi yang tepat tentang itu, ketika orang dapat dengan jelas melihat kandungan yang spesifik dan perwujudan kejahatan, sumber dan esensi kejahatan—baru setelah itulah, melalui pembahasan tentang kekudusan Tuhan, orang dapat dengan jelas menyadari dan mengetahui kekudusan Tuhan, mengetahui apa arti kekudusan. Jika Aku tidak membahas kejahatan Iblis, sebagian orang akan secara keliru percaya bahwa beberapa hal yang orang lakukan di tengah masyarakat dan di antara orang-orang—atau hal-hal tertentu yang ada di dunia ini—mungkin ada kaitannya dengan kekudusan. Bukankah sudut pandang seperti ini salah? (Ya.)

Sekarang setelah Aku mempersekutukan tentang esensi Iblis seperti ini, pemahaman tentang kekudusan Tuhan seperti apa yang telah engkau semua dapatkan melalui pengalamanmu selama beberapa tahun belakangan ini, dari pembacaan firman Tuhan yang engkau lakukan dan dari mengalami pekerjaan-Nya? Silakan bicarakan tentang hal ini. Engkau tidak perlu menggunakan kata-kata yang menyenangkan telinga, tetapi berbicaralah saja dari pengalamanmu sendiri. Apakah kekudusan Tuhan hanya terdiri dari kasih-Nya? Apakah hanya kasih Tuhan yang kita gambarkan sebagai kekudusan? Itu akan menjadi terlalu sepihak, bukan? Selain kasih Tuhan, adakah aspek lain dalam esensi Tuhan? Sudahkah engkau semua melihatnya? (Ya, Tuhan membenci festival dan hari raya, adat istiadat, dan takhayul; ini juga adalah kekudusan Tuhan.) Tuhan itu kudus, jadi karena itu Dia membenci berbagai hal, itukah yang kaumaksud? Pada intinya, apakah kekudusan Tuhan itu? Apakah kekudusan Tuhan tidak memiliki kandungan substansial, selain kebencian? Di dalam benakmu, apakah engkau berpikir, "Karena Tuhan membenci hal-hal jahat ini, maka orang dapat mengatakan bahwa Tuhan itu kudus"? Bukankah ini spekulasi? Bukankah ini sebuah bentuk perkiraan dan penilaian? Apa kesalahan terbesar yang mutlak harus dihindari dalam upaya memahami tentang esensi Tuhan? (Jika kita mengesampingkan kenyataan dan sebaliknya membicarakan doktrin.) Ini adalah kesalahan yang sangat besar. Ada lagi? (Spekulasi dan imajinasi.) Ini juga kesalahan yang sangat serius. Mengapa spekulasi dan imajinasi tidak berguna? Apakah hal-hal yang engkau spekulasikan dan imajinasikan merupakan hal yang benar-benar dapat engkau lihat? Apakah semua hal itu esensi sejati Tuhan? (Tidak.) Apa lagi yang harus dihindari? Apakah merupakan kesalahan hanya menyebutkan sejumlah kata yang terdengar bagus untuk menggambarkan esensi Tuhan? (Ya.) Bukankah ini muluk dan tidak masuk akal? Penilaian dan spekulasi tidak masuk akal, sebagaimana halnya memilih kata-kata yang terdengar bagus. Pujian kosong juga tidak masuk akal, bukan? Apakah Tuhan senang mendengarkan orang berbicara omong kosong semacam ini? (Tidak.) Dia merasa tidak nyaman mendengarnya! Ketika Tuhan membimbing dan menyelamatkan sekelompok orang, setelah sekelompok orang ini mendengar firman-Nya, mereka bagaimanapun tidak pernah mengerti apa yang Dia maksudkan. Seseorang mungkin bertanya: "Apakah Tuhan baik?" Dan mereka akan menjawab, "Baik!" "Seberapa baik?" "Sangat baik!" "Apakah Tuhan mengasihi manusia?" "Ya!" "Seberapa besar kasih-Nya? Dapatkah engkau menggambarkannya?" "Sungguh, sangat besar! Kasih Tuhan lebih dalam dari lautan, lebih tinggi dari langit!" Bukankah perkataan ini omong kosong? Bukankah omong kosong ini mirip dengan apa yang baru saja engkau semua katakan: "Tuhan membenci watak jahat Iblis, dan karenanya Tuhan itu kudus"? (Ya.) Bukankah engkau semua hanya mengatakan omong kosong? Dari mana asalnya sebagian besar hal tidak masuk akal yang dikatakan itu? Hal-hal yang tidak masuk akal yang dikatakan itu terutama berasal dari tidak adanya rasa tanggung jawab dan rasa hormat manusia terhadap Tuhan. Dapatkah kita katakan demikian? Engkau tidak memiliki pemahaman apa pun, tetapi masih membicarakan omong kosong.

Bukankah ini tidak bertanggung jawab? Bukankah ini tidak menghormati Tuhan? Engkau telah mempelajari sedikit pengetahuan, memahami sedikit penalaran dan sedikit logika, engkau telah menggunakan hal-hal ini, dan, lebih jauh lagi, engkau melakukan demikian sebagai cara untuk memahami Tuhan. Apakah menurutmu Tuhan merasa marah mendengarmu berbicara dengan cara seperti itu? Bagaimana bisa engkau semua berusaha mengenal Tuhan dengan menggunakan cara seperti ini? Ketika engkau berbicara seperti itu, bukankah itu terdengar janggal? Karena itu, jika menyangkut pengetahuan tentang Tuhan, orang harus sangat berhati-hati; berbicaralah hanya sejauh yang engkau ketahui tentang Tuhan. Berbicaralah dengan jujur dan praktis dan jangan menghiasi kata-katamu dengan sanjungan yang hambar, dan jangan gunakan kata-kata pujian; Tuhan tidak membutuhkannya; hal semacam ini berasal dari Iblis. Watak Iblis itu congkak; Iblis suka disanjung dan mendengar kata-kata yang menyenangkan. Iblis akan senang dan bahagia jika orang mengucapkan semua kata yang enak didengar yang telah mereka pelajari dan menggunakan kata-kata ini untuk Iblis. Namun, Tuhan tidak membutuhkan ini; Tuhan tidak membutuhkan sanjungan atau kata-kata pujian dan Dia tidak meminta orang berbicara omong kosong dan memuji-Nya secara membabi buta. Tuhan benci dan bahkan tidak mau mendengarkan sanjungan dan kata-kata pujian yang tidak sejalan dengan kenyataan. Jadi, ketika sebagian orang memuji Tuhan dengan tidak tulus, dan secara membabi buta bersumpah dan berdoa kepada-Nya, Tuhan tidak mendengarkan sama sekali. Engkau harus bertanggung jawab atas apa yang engkau katakan. Jika engkau tidak tahu sesuatu, katakan saja tidak tahu; jika engkau tahu sesuatu, sampaikan dengan cara yang praktis. Jadi, mengenai apa yang secara khusus dan sebenarnya terkandung dalam kekudusan Tuhan, apakah engkau memiliki pemahaman yang benar tentang hal ini? (Ketika aku mengungkapkan pemberontakan, ketika aku melakukan pelanggaran, aku menerima penghakiman dan hajaran Tuhan, dan di sanalah aku melihat kekudusan Tuhan. Dan ketika aku menemukan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapanku, aku berdoa tentang hal-hal ini dan aku mencari maksud Tuhan, dan ketika Tuhan mencerahkan dan membimbingku dengan firman-Nya, aku melihat kekudusan Tuhan.) Ini dari pengalamanmu sendiri. (Dari apa yang telah Tuhan katakan mengenai hal ini, aku telah melihat menjadi seperti apa manusia setelah dirusak dan dicelakakan oleh Iblis. Meskipun demikian, Tuhan telah memberikan segalanya untuk menyelamatkan kita, dan dari sini aku melihat kekudusan Tuhan.) Ini cara berbicara yang realistis; ini adalah pengetahuan yang benar. Apakah ada cara-cara lain memahami hal ini? (Aku melihat kejahatan Iblis dari kata-kata yang diucapkannya untuk menggoda Hawa agar berbuat dosa, dan pencobaannya terhadap Tuhan Yesus. Dari firman yang Tuhan sampaikan kepada Adam dan Hawa tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka makan, aku melihat bahwa Tuhan berbicara dengan lugas dan bersih, dapat dipercaya; dari ini, aku melihat kekudusan Tuhan.) Setelah mendengar komentar-komentar di atas, pada perkataan siapakah engkau paling banyak mengucapkan “amin”? Persekutuan yang disampaikan siapa yang paling dekat dengan

topik persekutuan kita hari ini? Perkataan siapa yang paling realistis? Bagaimana dengan persekutuan yang disampaikan oleh saudari yang terakhir? (Bagus.) Engkau semua mengucapkan "amin" pada apa yang dia katakan. Perkataan mana yang dia katakan yang tepat sasaran? (Dalam perkataan yang baru saja diucapkan saudari itu, aku mendengar bahwa firman Tuhan itu lugas dan sangat jelas, dan bahwa perkataan Tuhan sama sekali tidak seperti perkataan Iblis yang berbelit-belit. Aku melihat kekudusan Tuhan dalam hal ini.) Ini adalah sebagian dari jawaban tadi. Apakah itu benar? (Ya.) Bagus sekali. Aku melihat bahwa engkau semua telah mendapatkan sesuatu dalam dua persekutuan terakhir, tetapi engkau harus terus bekerja keras. Alasan engkau harus bekerja keras adalah karena memahami esensi Tuhan adalah pelajaran yang sangat mendalam; ini bukan sesuatu yang orang pahami dalam semalam, atau dapat orang ungkapkan dengan jelas hanya dalam beberapa kata.

Setiap aspek watak Iblis yang rusak dalam diri manusia, pengetahuan, falsafah, pemikiran, dan sudut pandang manusia, dan beberapa aspek pribadi manusia sangat menghambat mereka dalam mengenal esensi Tuhan; jadi, ketika engkau mendengar topik-topik ini, sebagian topik mungkin berada di luar jangkauanmu; sebagian topik mungkin tidak engkau pahami, sementara beberapa topik lainnya mungkin menurutmu tidak sesuai secara mendasar dengan kenyataan. Apa pun itu, Aku telah mendengar pemahamanmu tentang kekudusan Tuhan, dan Aku tahu bahwa di dalam hatimu, engkau mulai mengakui apa yang telah Kukatakan dan Kupersekutukan tentang kekudusan Tuhan. Aku tahu bahwa di dalam hatimu, keinginanmu untuk memahami esensi kekudusan Tuhan mulai timbul. Namun, apa yang membuat-Ku lebih bahagia adalah bahwa beberapa orang dari antaramu sudah mampu menggunakan kata-kata paling sederhana untuk menggambarkan pengetahuanmu tentang kekudusan Tuhan. Meskipun ini adalah hal yang sederhana untuk dikatakan, dan Aku telah mengatakan ini sebelumnya, tetapi di dalam hati sebagian besar darimu, engkau masih harus menerima perkataan-perkataan ini, dan semua ini memang belum meninggalkan kesan dalam pikiranmu. Meskipun demikian, beberapa orang dari antaramu sudah menerima kata-kata ini di dalam hatinya. Ini sangat bagus dan ini adalah awal yang sangat menjanjikan. Aku berharap engkau semua akan terus merenungkan dan lebih sering lagi mempersekutukan topik yang menurutmu mendalam—atau topik yang berada di luar jangkauanmu. Untuk masalah-masalah yang berada di luar jangkauanmu, akan ada orang yang memberimu lebih banyak bimbingan. Jika engkau lebih sering mengikuti persekutuan mengenai bidang yang berada dalam jangkauanmu sekarang, Roh Kudus akan melakukan pekerjaan-Nya, dan engkau semua akan mendapatkan pemahaman yang lebih besar. Memahami esensi Tuhan dan mengetahui esensi Tuhan adalah yang terpenting bagi jalan masuk kehidupan manusia. Aku harap engkau semua tidak mengabaikan hal ini atau menganggapnya sebagai permainan, karena mengenal Tuhan adalah landasan iman manusia juga kunci bagi manusia untuk mengejar kebenaran dan memperoleh keselamatan. Jika manusia percaya kepada Tuhan tetapi tidak mengenal Dia, jika mereka hanya hidup di antara huruf-huruf tertulis dan doktrin, tidak akan pernah

mungkin bagi mereka untuk memperoleh keselamatan, bahkan walaupun mereka bertindak dan hidup sesuai dengan makna dangkal kebenaran. Artinya, jika engkau percaya kepada Tuhan tetapi tidak mengenal-Nya, maka imanmu itu tidak berarti apa-apa dan tidak mengandung kenyataan. Engkau mengerti, bukan? (Ya, kami mengerti.) Persekutuan kita berakhir di sini untuk hari ini.

4 Januari 2014

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VI
Kekudusan Tuhan (III)

Topik yang kita persekutukan terakhir kali adalah tentang kekudusan Tuhan. Aspek manakah dari Tuhan itu sendiri yang berkenaan dengan kekudusan Tuhan? Apakah itu berkenaan dengan esensi Tuhan? (Ya.) Jadi, apa aspek utama dari esensi Tuhan yang kita bahas dalam persekutuan kita? Apakah itu adalah kekudusan Tuhan? Kekudusan Tuhan adalah esensi unik Tuhan. Apakah isi utama persekutuan kita terakhir kali? (Pembedaan kejahatan Iblis. Artinya, cara Iblis merusak umat manusia dengan menggunakan pengetahuan, ilmu pengetahuan, budaya tradisional, takhayul, dan tren sosial.) Inilah topik utama yang terakhir kali kita diskusikan. Iblis menggunakan pengetahuan, ilmu pengetahuan, takhayul, budaya tradisional, dan tren sosial untuk merusak manusia; inilah cara-cara—total ada lima cara—yang Iblis gunakan untuk merusak manusia. Menurutmu, yang manakah dari cara-cara ini yang paling banyak Iblis gunakan untuk merusak manusia? Cara mana yang digunakan untuk merusak manusia paling dalam? (Budaya tradisional. Ini karena falsafah Iblis, seperti doktrin Konfusius dan Mensius, tertanam kuat dalam benak kita.) Jadi, menurut beberapa saudara-saudari jawabannya adalah "budaya tradisional." Apakah ada yang punya jawaban berbeda? (Pengetahuan. Pengetahuan tidak akan pernah membiarkan kita menyembah Tuhan. Pengetahuan menyangkal keberadaan Tuhan, dan menyangkal kekuasaan Tuhan. Dengan kata lain, Iblis memberi tahu kita agar mulai belajar dari usia muda, dan bahwa hanya dengan belajar dan memperoleh pengetahuan kita akan memiliki prospek yang cerah untuk masa depan kita dan nasib yang bahagia.) Iblis menggunakan pengetahuan untuk mengendalikan masa depan dan nasibmu, dan pengetahuan itu kemudian mengendalikan dirimu sepenuhnya; inilah menurutmu cara Iblis merusak manusia paling dalam. Jadi, sebagian besar dari antaramu menganggap bahwa pengetahuanlah yang Iblis gunakan untuk merusak manusia paling dalam. Apakah ada yang punya pendapat lain? Bagaimana dengan ilmu pengetahuan atau tren sosial, misalnya? Adakah yang mengidentifikasikan ini sebagai jawabannya? (Ya.) Hari ini, Aku akan kembali mempersekutukan tentang lima cara yang Iblis gunakan untuk merusak manusia, dan setelah Aku selesai, Aku akan menanyakan kepada engkau semua beberapa pertanyaan lagi sehingga kita bisa melihat dengan tepat mana dari cara-cara yang Iblis gunakan ini yang paling dalam merusak manusia.

Lima Cara Iblis Merusak Manusia

a. Iblis Menggunakan Pengetahuan untuk Merusak Manusia, dan Menggunakan Ketenaran dan Keuntungan untuk Mengendalikan Manusia

Di antara lima cara Iblis merusak manusia, cara pertama yang kita sebutkan adalah pengetahuan, jadi, mari kita ambil pengetahuan sebagai topik pertama persekutuan kita. Iblis menggunakan pengetahuan sebagai umpan. Dengarkan baik-baik: pengetahuan hanyalah semacam umpan. Orang-orang dipikat untuk belajar dengan keras dan

meningkatkan diri mereka hari demi hari, menjadikan pengetahuan sebagai senjata dan mempersenjatai diri mereka dengan pengetahuan, lalu menggunakan pengetahuan untuk membuka gerbang menuju ilmu pengetahuan; dengan kata lain, semakin banyak pengetahuan yang engkau peroleh, semakin engkau akan mengerti. Iblis memberi tahu semua ini kepada manusia; dia memberi tahu orang-orang untuk menumbuhkan cita-cita luhur tatkala mereka mempelajari pengetahuan, memerintahkan kepada mereka untuk membangun ambisi dan aspirasi. Tanpa manusia sadari, Iblis menyampaikan banyak pesan seperti ini, menyebabkan orang tanpa sadar merasa bahwa hal-hal ini benar atau bermanfaat. Tanpa sadar, orang menapaki jalan ini, tanpa sadar dipimpin oleh cita-cita dan ambisi mereka sendiri. Selangkah demi selangkah, mereka tanpa disadari belajar dari pengetahuan yang diberikan Iblis tentang cara berpikir orang-orang hebat atau terkenal. Mereka juga belajar berbagai hal dari perbuatan orang-orang yang dianggap sebagai pahlawan. Apa yang Iblis anjurkan bagi manusia dalam perbuatan para pahlawan ini? Apa yang ingin Iblis tanamkan dalam diri manusia? Bahwa manusia itu haruslah patriotik, memiliki integrasi nasional, dan memiliki semangat kepahlawanan. Apa yang manusia pelajari dari kisah sejarah atau biografi tokoh-tokoh pahlawan? Untuk memiliki rasa loyalitas pribadi, untuk siap melakukan apa pun bagi teman dan saudaranya. Di dalam pengetahuan Iblis ini, manusia tanpa sadar belajar banyak hal yang tidak positif sama sekali. Di tengah ketidaksadaran manusia, benih yang Iblis siapkan tertanam dalam pikiran yang tidak dewasa dari orang-orang. Benih ini membuat mereka merasa bahwa mereka harus menjadi orang hebat, harus terkenal, harus menjadi pahlawan, bersikap patriotik, menjadi orang yang mencintai keluarga, dan menjadi orang yang akan melakukan apa pun bagi seorang teman dan memiliki rasa loyalitas pribadi. Terpikat oleh Iblis, mereka tanpa sadar berjalan di jalan yang telah Iblis siapkan bagi mereka. Saat melewati jalan ini, mereka dipaksa untuk menerima aturan hidup Iblis. Tanpa menyadarinya sama sekali, mereka mengembangkan aturan mereka sendiri untuk mereka jalani, tetapi semua ini tidak lain merupakan aturan Iblis, yang telah dia tanamkan secara paksa dalam diri mereka. Iblis membuat mereka, selama proses pembelajaran, menumbuhkan tujuan mereka sendiri dan menentukan tujuan hidup mereka sendiri, aturan untuk hidup, dan arah dalam kehidupan, sembari menanamkan dalam diri mereka hal-hal yang berasal dari Iblis dengan menggunakan kisah, biografi, dan segala macam cara yang memungkinkan untuk memikat orang, sedikit demi sedikit, sampai mereka mengambil umpan tersebut. Dengan cara ini, selama proses pembelajarannya, sebagian orang jadi lebih menyukai sastra, beberapa orang lebih menyukai ekonomi, yang lain astronomi atau geografi. Kemudian ada sebagian orang yang menyukai politik, beberapa orang yang menyukai fisika, kimia, dan bahkan sebagian lain yang masih lebih menyukai teologi. Semua ini adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yakni pengetahuan. Dalam hatimu, setiap orang di antaramu tahu mengenai apa hal-hal ini sebenarnya; setiap orang di antaramu telah berhubungan dengan semua ini sebelumnya. Setiap orang di antaramu mampu membicarakan secara terus-menerus tanpa henti

tentang satu atau beberapa cabang pengetahuan ini. Jadi, jelaslah betapa dalamnya pengetahuan ini telah memasuki pikiran manusia; jelas terlihat posisi yang ditempati pengetahuan ini dalam pikiran manusia dan betapa dalam pengaruhnya terhadap mereka. Begitu seseorang mengembangkan kecintaannya akan sebuah bidang pengetahuan, saat seseorang sudah benar-benar jatuh cinta pada bidang pengetahuan tersebut, mereka kemudian tanpa sadar mengembangkan ambisi: sebagian orang ingin menjadi penulis, sebagian ingin menjadi penulis karya sastra, sebagian ingin berkarier di bidang politik, dan sebagian orang ingin terlibat dalam ekonomi dan menjadi pengusaha. Lalu, ada beberapa orang yang ingin menjadi pahlawan, menjadi hebat, atau terkenal. Terlepas dari ingin menjadi orang seperti apa seseorang itu, tujuan mereka adalah mengambil metode pembelajaran pengetahuan ini dan menggunakannya untuk tujuan mereka sendiri, untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri, ambisi mereka sendiri. Sebagus apa pun kedengarannya—entah mereka ingin mencapai impian mereka, tidak menyia-nyiakan hidup mereka, atau ingin memiliki karier tertentu—mereka menumbuhkan ambisi dan cita-cita luhur ini, tetapi untuk apakah semua ini pada dasarnya? Pernahkah engkau semua mempertimbangkan pertanyaan ini sebelumnya? Mengapa Iblis bertindak dengan cara ini? Apa tujuan Iblis menanamkan hal-hal ini dalam diri manusia? Hatimu haruslah jelas mengenai pertanyaan ini.

Sekarang, mari kita membahas tentang cara Iblis menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia. Pertama-tama, kita harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai hal-hal ini: dengan menggunakan pengetahuan, apa yang ingin Iblis berikan kepada manusia? Ke jalan macam apa Iblis ingin menuntun manusia? (Jalan menentang Tuhan.) Ya, tentu saja—untuk menentang Tuhan. Jadi, engkau bisa melihat bahwa inilah konsekuensi orang memperoleh pengetahuan—mereka mulai menentang Tuhan. Jadi, apakah motif jahat Iblis? Engkau belum jelas mengenai hal ini, bukan? Selama proses manusia mempelajari pengetahuan, Iblis menggunakan segala macam metode, entah itu menceritakan berbagai kisah, sekadar memberi mereka pengetahuan individual tertentu, atau memungkinkan mereka untuk memuaskan keinginan atau ambisi mereka. Ke jalan apa Iblis ingin menuntunmu? Orang-orang mengira tidak ada salahnya mempelajari pengetahuan, bahwa hal itu sepenuhnya alami. Mengatakannya dengan cara lain agar terdengar menarik, menumbuhkan cita-cita luhur atau memiliki ambisi adalah memiliki dorongan, dan ini haruslah menjadi jalan yang benar dalam kehidupan. Bukankah merupakan cara hidup yang lebih mulia bagi manusia jika mereka dapat mewujudkan cita-cita mereka sendiri, atau berhasil membangun karier? Dengan melakukan hal-hal ini, orang tidak hanya dapat menghormati leluhurnya, tetapi juga berkesempatan untuk meninggalkan jejak dirinya dalam sejarah—bukankah ini hal yang baik? Ini adalah hal yang baik di mata orang-orang duniawi, dan bagi mereka hal ini tentunya merupakan hal yang tepat dan positif. Namun, apakah Iblis, dengan motifnya yang jahat, membawa manusia ke jalan semacam ini dan hanya itu tujuannya? Tentu saja tidak. Sebenarnya, seluhur apa pun cita-cita manusia, serealistis apa pun keinginan manusia, atau seberapa pantas

tampaknya hal-hal tersebut, semua yang ingin dicapai manusia, semua yang dicari manusia, terkait erat dengan dua kata. Kedua kata ini sangat penting bagi kehidupan setiap orang, dan kedua kata ini adalah hal-hal yang ingin Iblis tanamkan dalam diri manusia. Apakah kedua kata ini? Kedua kata ini adalah “ketenaran” dan “keuntungan.” Iblis menggunakan metode yang sangat halus semacam ini, sebuah metode yang sangat selaras dengan gagasan manusia, yang sama sekali tidak radikal, yang melaluinya menyebabkan orang tanpa sadar menerima cara hidup Iblis, aturan-aturan Iblis untuk dijalani, dan untuk menetapkan tujuan hidup serta arah dalam kehidupan mereka, dan dengan melakukannya, mereka juga tanpa sadar jadi memiliki ambisi dalam kehidupan. Sebesar apa pun tampaknya ambisi kehidupan ini, semua itu terkait erat dengan “ketenaran” dan “keuntungan.” Segala sesuatu yang diikuti oleh orang hebat atau terkenal mana pun—sebenarnya, oleh semua orang—dalam kehidupan, hanya terkait dengan dua kata ini: “ketenaran” dan “keuntungan.” Orang mengira setelah memiliki ketenaran dan keuntungan, mereka kemudian dapat memanfaatkan hal-hal tersebut untuk menikmati status yang tinggi dan kekayaan yang besar, serta menikmati hidup. Mereka menganggap ketenaran dan keuntungan adalah semacam modal yang bisa mereka gunakan untuk memperoleh kehidupan yang penuh pencarian akan kesenangan dan kenikmatan daging yang sembrono. Demi ketenaran dan keuntungan yang begitu didambakan umat manusia ini, orang-orang bersedia, meskipun tanpa sadar, menyerahkan tubuh, pikiran mereka, semua yang mereka miliki, masa depan, dan nasib mereka kepada Iblis. Mereka melakukannya bahkan tanpa keraguan sedikit pun, tanpa pernah tahu akan perlunya memulihkan semua yang telah mereka serahkan. Dapatkah orang tetap memegang kendali atas diri mereka sendiri setelah mereka berlindung kepada Iblis dengan cara ini dan menjadi setia kepadanya? Tentu saja tidak. Mereka sama sekali dan sepenuhnya dikendalikan oleh Iblis. Mereka telah sama sekali dan sepenuhnya tenggelam dalam rawa, dan tidak mampu membebaskan dirinya. Begitu seseorang terperosok dalam ketenaran dan keuntungan, mereka tidak lagi mencari apa yang cerah, apa yang benar, atau hal-hal yang indah dan baik. Ini karena kekuatan menggoda yang dimiliki ketenaran dan keuntungan atas diri orang-orang terlalu besar; ketenaran dan keuntungan menjadi hal yang dikejar orang sepanjang hidup mereka dan bahkan untuk selamanya tanpa akhir. Bukankah benar demikian? Beberapa orang akan berkata bahwa mempelajari pengetahuan tidak lebih dari membaca buku atau mempelajari beberapa hal yang belum mereka ketahui agar tidak ketinggalan zaman atau tertinggal oleh dunia. Pengetahuan dipelajari hanya agar mereka dapat menyediakan makanan di meja, untuk masa depan mereka sendiri, atau untuk menyediakan kebutuhan dasar. Adakah orang yang akan belajar keras selama satu dekade hanya demi kebutuhan dasar, hanya untuk menyelesaikan masalah makanan? Tidak, tidak ada yang seperti ini. Jadi, mengapa orang menderita kesukaran ini selama bertahun-tahun? Ini adalah demi ketenaran dan keuntungan. Ketenaran dan keuntungan menanti mereka di kejauhan, menarik mereka, dan mereka percaya bahwa hanya melalui kerajinan, kesukaran, dan

perjuangan mereka sendiri, mereka dapat mengikuti jalan yang akan menuntun mereka untuk memperoleh ketenaran dan keuntungan. Orang seperti itu harus menderita kesukaran-kesukaran ini demi jalan masa depan mereka sendiri, demi kesenangan masa depan mereka, dan demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan apa ini—dapatkah engkau semua mengatakannya kepada-Ku? Bukankah ini adalah aturan dan falsafah kehidupan yang Iblis tanamkan dalam diri manusia, seperti “Cintailah Partai, cintailah negara, dan cintailah agamamu” dan “Orang bijak tunduk pada keadaan”? Bukankah ini adalah “cita-cita luhur” kehidupan yang ditanamkan Iblis dalam diri manusia? Ambil contoh, gagasan orang-orang hebat, integritas orang terkenal, atau semangat keberanian tokoh heroik, atau ambil contoh sikap kesatria dan kebaikan para tokoh utama dan pendekar pedang dalam novel seni beladiri—bukankah semua ini adalah cara yang digunakan Iblis untuk menanamkan cita-cita ini? Gagasan ini memengaruhi generasi demi generasi, dan orang-orang di setiap generasi dipaksa untuk menerima gagasan ini. Mereka terus-menerus berjuang dalam mengejar “cita-cita luhur” mereka yang demi mencapainya mereka bahkan akan mengorbankan hidup mereka. Inilah cara dan pendekatan yang dengannya Iblis memakai pengetahuan untuk merusak manusia. Jadi setelah Iblis memimpin orang-orang di jalan ini, apakah mereka mampu menaati dan menyembah Tuhan? Dan apakah mereka mampu menerima firman Tuhan dan mengejar kebenaran? Sama sekali tidak—karena mereka telah disesatkan oleh Iblis. Mari kita melihat kembali pengetahuan, pemikiran, dan opini yang ditanamkan Iblis ke dalam diri manusia: apakah hal-hal ini mengandung kebenaran tentang ketaatan kepada Tuhan dan penyembahan kepada Tuhan? Apakah ada kebenaran tentang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan? Apakah ada firman Tuhan? Apakah ada sesuatu di dalamnya yang berkaitan dengan kebenaran? Sama sekali tidak—hal-hal ini sama sekali tidak ada. Dapatkah engkau yakin bahwa segala sesuatu yang ditanamkan Iblis dalam diri manusia tidak mengandung kebenaran? Engkau tidak yakin—tetapi tidak masalah. Selama engkau menyadari bahwa “ketenaran” dan “keuntungan” adalah dua kata kunci yang Iblis gunakan untuk memikat orang menuju jalan kejahatan, maka itu sudah cukup.

Mari kita meninjau secara singkat apa yang telah kita bahas sejauh ini: apa yang Iblis gunakan untuk membuat manusia tetap berada dalam kendalinya? (Ketenaran dan keuntungan.) Jadi, Iblis menggunakan ketenaran dan keuntungan untuk mengendalikan pikiran manusia, sampai satu-satunya yang orang pikirkan adalah ketenaran dan keuntungan. Mereka berjuang demi ketenaran dan keuntungan, menderita kesukaran demi ketenaran dan keuntungan, menanggung penghinaan demi ketenaran dan keuntungan, mengorbankan semua yang mereka miliki demi ketenaran dan keuntungan, dan mereka akan melakukan penilaian atau mengambil keputusan demi ketenaran dan keuntungan. Dengan cara ini, Iblis mengikat orang dengan belenggu yang tak kasat mata, dan mereka tidak punya kekuatan ataupun keberanian untuk membuang belenggu tersebut. Mereka tanpa sadar menanggung belenggu ini dan berjalan maju dengan susah payah. Demi

ketenaran dan keuntungan ini, umat manusia menjauhi Tuhan dan mengkhianati Dia dan menjadi semakin jahat. Jadi, dengan cara inilah, generasi demi generasi dihancurkan di tengah ketenaran dan keuntungan Iblis. Sekarang melihat tindakan Iblis, bukankah motif jahat Iblis benar-benar menjijikkan? Mungkin hari ini engkau semua masih belum dapat memahami motif jahat Iblis karena engkau semua berpikir orang tidak dapat hidup tanpa ketenaran dan keuntungan. Engkau berpikir jika orang meninggalkan ketenaran dan keuntungan, mereka tidak akan mampu lagi melihat jalan di depan, tidak mampu lagi melihat tujuan mereka, bahwa masa depan mereka akan menjadi gelap, redup, dan suram. Namun, perlahan-lahan, engkau semua suatu hari nanti akan menyadari bahwa ketenaran dan keuntungan adalah belenggu mengerikan yang Iblis gunakan untuk mengikat manusia. Ketika hari itu tiba, engkau akan sepenuhnya menentang kendali Iblis dan sepenuhnya menentang belenggu yang Iblis gunakan untuk mengikatmu. Ketika saatnya tiba di mana engkau ingin membuang semua hal yang telah Iblis tanamkan dalam dirimu, engkau kemudian akan memutuskan dirimu sepenuhnya dari Iblis, dan engkau akan dengan sungguh-sungguh membenci semua yang telah Iblis bawa kepadamu. Baru setelah itulah, umat manusia akan memiliki kasih dan kerinduan yang nyata kepada Tuhan.

b. Iblis Menggunakan Ilmu Pengetahuan untuk Merusak Manusia

Kita baru saja membahas tentang cara Iblis menggunakan pengetahuan untuk merusak manusia, jadi, selanjutnya mari kita bersekutu tentang cara Iblis menggunakan ilmu pengetahuan untuk merusak manusia. Pertama, Iblis menggunakan nama ilmu pengetahuan untuk memuaskan keingintahuan manusia, keinginan manusia untuk menjelajahi ilmu pengetahuan serta menyelidiki misteri. Atas nama ilmu pengetahuan, Iblis memuaskan kebutuhan materiel manusia serta tuntutan manusia untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka. Jadi, dengan dalih inilah Iblis menggunakan ilmu pengetahuan untuk merusak manusia. Apakah hanya pemikiran atau akal budi manusia yang Iblis rusak dengan menggunakan ilmu pengetahuan dengan cara ini? Dari antara manusia, peristiwa, dan hal-hal di sekitar kita yang dapat kita lihat dan dapat kita sentuh, apa lagi dari semua ini yang Iblis rusak dengan menggunakan ilmu pengetahuan? (Lingkungan alam.) Benar. Tampaknya, engkau semua telah sangat dirugikan oleh hal ini, dan sangat terpengaruh. Selain menggunakan segala macam penemuan dan kesimpulan ilmu pengetahuan untuk menipu manusia, Iblis juga menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk melakukan penghancuran tak terkendali serta mengeksploitasi lingkungan hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Iblis melakukan ini dengan dalih bahwa jika manusia melakukan penelitian ilmiah, lingkungan hidup dan kualitas hidup manusia akan terus meningkat, dan lebih jauh lagi, bahwa tujuan pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan materiel sehari-hari manusia yang semakin meningkat serta kebutuhan mereka untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka. Inilah landasan teoretis pengembangan ilmu pengetahuan Iblis.

Namun, apa yang telah didatangkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia? Bukankah lingkungan hidup kita—dan lingkungan hidup seluruh umat manusia—sudah tercemar? Bukankah udara yang manusia hirup sudah tercemar? Bukankah air yang kita minum sudah tercemar? Apakah makanan yang kita santap masih organik dan alami? Sebagian besar biji-bijian dan sayuran dimodifikasi secara genetik, semua itu telah diberi pupuk, dan beberapa varian dibuat dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Bahkan sayuran dan buah-buahan yang kita makan tidak lagi alami. Bahkan telur yang alami tidak lagi mudah ditemukan, dan telur tidak lagi terasa seperti sebelumnya setelah diproses oleh apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan Iblis. Secara garis besar, seluruh atmosfer telah rusak dan tercemar; gunung, danau, hutan, sungai, lautan, dan segala sesuatu yang di atas dan di bawah tanah semuanya telah dirusak oleh apa yang disebut sebagai pencapaian ilmu pengetahuan. Singkatnya, seluruh lingkungan alam, lingkungan hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia, telah dihancurkan dan dirusak oleh apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan. Meskipun ada banyak orang yang telah memperoleh apa yang selalu mereka harapkan dalam hal kualitas hidup yang mereka cari, yang memuaskan baik keinginan mereka maupun daging mereka, lingkungan di mana manusia hidup pada dasarnya telah dihancurkan dan dirusak oleh berbagai "pencapaian" yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Sekarang, kita tidak lagi punya hak untuk menghirup udara bersih. Bukankah ini adalah penderitaan umat manusia? Masih adakah kebahagian yang tersisa bagi manusia, jika mereka harus hidup di ruang semacam ini? Ruang dan lingkungan hidup tempat manusia hidup ini, sejak semula, diciptakan oleh Tuhan bagi manusia. Air yang manusia minum, udara yang manusia hirup, berbagai makanan yang manusia makan, serta tanaman dan makhluk hidup, dan bahkan gunung-gunung, danau, dan lautan—setiap bagian dari lingkungan hidup ini dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia; semua itu alami, berjalan sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia pasti tetap mengikuti cara-cara yang Tuhan berikan kepada mereka, mereka pasti dapat menikmati semua yang murni dan alami, dan mereka pasti merasa bahagia. Namun, sekarang, semua ini telah dihancurkan dan dirusak oleh Iblis; ruang hidup mendasar manusia tidak lagi murni. Namun, tak seorang pun mampu mengetahui apa yang menyebabkan hal ini atau bagaimana hal ini terjadi, dan lebih banyak orang menggunakan ilmu pengetahuan dan memahaminya melalui gagasan yang ditanamkan Iblis dalam diri mereka. Bukankah ini benar-benar menjijikkan dan menyedihkan? Dengan Iblis yang sekarang telah mengambil ruang tempat manusia ada, juga lingkungan hidup mereka, dan merusak keduanya sampai pada keadaan ini, dan dengan umat manusia yang terus berkembang dengan cara ini, perlukah bagi Tuhan untuk secara pribadi menghancurkan orang-orang ini? Jika manusia terus berkembang dengan cara ini, arah mana yang mereka tuju? (Mereka akan dimusnahkan.) Bagaimana mereka akan dimusnahkan? Selain pencarian manusia yang tamak akan ketenaran dan keuntungan, mereka terus-menerus melakukan penyelidikan ilmiah dan menyelam jauh ke dalam riset, kemudian tanpa henti bertindak sedemikian

rupa untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan materiel mereka sendiri; lalu apa akibatnya bagi manusia? Pertama-tama, keseimbangan ekologis rusak, dan ketika ini terjadi, tubuh manusia, organ internal mereka, tercemar dan dirusak oleh lingkungan yang tidak seimbang ini, dan berbagai penyakit menular dan wabah menyebar ke seluruh dunia. Bukankah benar bahwa sekarang ini merupakan situasi yang tak dapat dikendalikan oleh manusia? Sekarang setelah engkau semua memahami hal ini, jika umat manusia tidak mengikuti Tuhan, tetapi selalu mengikuti Iblis dengan cara ini—menggunakan pengetahuan untuk terus memperkaya diri sendiri, menggunakan ilmu pengetahuan untuk tanpa henti meneliti masa depan kehidupan manusia, menggunakan cara seperti ini untuk terus hidup—dapatkah engkau mengetahui bagaimana semua ini akan berakhir bagi umat manusia? Umat manusia tentu saja akan punah: selangkah demi selangkah, umat manusia maju menuju kehancuran, menuju kehancuran mereka sendiri! Bukankah hal ini sedang membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri? Dan bukankah inilah konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan? Sekarang ini, tampaknya seolah-olah ilmu pengetahuan adalah semacam ramuan ajaib yang telah Iblis siapkan bagi manusia sehingga ketika engkau semua mencoba untuk membedakan banyak hal, engkau melakukannya dengan pandangan yang berkabut; sekeras apa pun engkau melihat, engkau tidak mampu melihat segala sesuatunya dengan jelas, dan sekeras apa pun engkau berusaha, engkau tidak dapat memahaminya. Bagaimanapun, Iblis menggunakan nama ilmu pengetahuan untuk membangkitkan minatmu dan mengendalikan dirimu sepenuhnya, setapak demi setapak, menuju jurang maut dan kematian. Dengan demikian, orang akan dengan jelas melihat bahwa sebenarnya, kehancuran manusia dilakukan oleh tangan Iblis—Iblis adalah biang keladinya. Bukankah benar demikian? (Ya.) Inilah cara kedua Iblis merusak umat manusia.

c. Iblis Menggunakan Budaya Tradisional untuk Merusak Manusia

Budaya tradisional adalah cara ketiga Iblis untuk merusak manusia. Ada banyak kesamaan antara budaya tradisional dan takhayul, tetapi perbedaannya adalah budaya tradisional memiliki kisah, kiasan, dan sumber-sumber tertentu. Iblis telah mengarang dan menciptakan banyak cerita rakyat atau kisah-kisah yang muncul dalam buku sejarah, membuat orang memiliki kesan mendalam terhadap tokoh-tokoh budaya tradisional atau takhayul. Misalnya, di Tiongkok ada “Delapan Dewa Menyeberangi Samudra”, “Perjalanan ke Barat”, “Kaisar Langit”, “Nezha Menaklukkan Raja Naga”, dan “Pelantikan Para Dewa”. Bukankah semua ini telah berakar secara mendalam dalam pikiran manusia? Bahkan jika beberapa orang di antaramu tidak mengetahui seluruh rinciannya, engkau masih mengetahui kisahnya secara umum, dan konten secara umum inilah yang melekat dalam hati dan pikiranmu sehingga engkau tidak bisa melupakannya. Ini adalah berbagai gagasan atau legenda yang Iblis persiapkan sejak lama bagi manusia, dan yang telah disebarluaskan pada waktu berbeda. Hal-hal ini secara langsung membahayakan dan mengikis jiwa manusia dan menempatkan orang di bawah mantra demi mantra. Ini

berarti, begitu engkau menerima budaya tradisional, kisah, atau hal-hal takhayul seperti ini, begitu hal-hal ini tertanam dalam pikiranmu, dan begitu semua ini melekat dalam hatimu, itu seperti engkau telah dimantrai—engkau menjadi terjerat dan terpengaruh oleh jebakan budaya ini, oleh gagasan dan kisah-kisah tradisional ini. Semua itu memengaruhi kehidupanmu, pandanganmu tentang kehidupan, dan penilaianmu mengenai berbagai hal. Bahkan lebih dari itu, semua itu memengaruhi pengejaranmu akan jalan yang benar dalam kehidupan: ini benar-benar mantra yang jahat. Meski berusaha sekuat tenaga, engkau tak dapat mengenyahkannya; engkau menebangnya, tetapi tak dapat menumbangkannya; engkau memukulnya, tetapi tak dapat merobohkannya. Lebih jauh lagi, setelah orang tanpa sadar berada di bawah mantra semacam ini, mereka tanpa sadar mulai menyembah Iblis, menumbuhkan citra Iblis dalam hati mereka. Dengan kata lain, mereka menetapkan Iblis sebagai berhala mereka, sebagai objek yang mereka sembah dan kagumi, bahkan sampai menganggapnya sebagai Tuhan. Tanpa disadari, hal-hal ini berada dalam hati orang, mengendalikan perkataan dan perbuatan mereka. Selain itu, pada awalnya engkau menganggap kisah-kisah dan legenda ini salah, tetapi kemudian engkau tanpa sadar mengakui keberadaannya, membuatnya menjadi tokoh-tokoh nyata dan mengubah semua itu menjadi objek yang sungguh-sungguh ada dan nyata. Dalam ketidaktahuanmu, engkau tanpa sadar menerima gagasan ini dan keberadaan hal-hal ini. Engkau juga tanpa sadar menerima setan, Iblis, dan berhala ke dalam rumahmu sendiri dan ke dalam hatimu sendiri—ini benar-benar sebuah mantra. Apakah engkau setuju dengan perkataan-perkataan ini? (Ya.) Adakah di antaramu yang dahulu membakar dupa dan menyembah Buddha? (Ya.) Jadi, apa tujuan membakar dupa dan menyembah Buddha? (Berdoa meminta kedamaian.) Jika kaupikirkan hal ini sekarang, bukankah konyol berdoa kepada Iblis untuk meminta kedamaian? Apakah Iblis membawa kedamaian? (Tidak.) Tidakkah kau melihat betapa bodohnya dirimu pada waktu itu? Perilaku semacam itu tidak masuk akal, bodoh, dan naif, bukan? Iblis hanya peduli dengan bagaimana merusak dirimu. Iblis tidak mungkin dapat memberikan kedamaian kepadamu, hanya kelegaan sementara. Namun, untuk mendapatkan kelegaan ini, engkau harus mengikrarkan sumpah, dan jika engkau melanggar janji atau sumpah yang telah engkau ikrarkan kepada Iblis, engkau akan melihat bagaimana dia menyiksamu. Dengan membuatmu bersumpah, Iblis sebetulnya ingin mengendalikanmu. Ketika engkau semua berdoa meminta kedamaian, apakah engkau semua memperoleh kedamaian? (Tidak.) Engkau tidak memperoleh kedamaian, tetapi sebaliknya, upayamu itu membawa kemalangan dan bencana yang tak kunjung berakhir—benar-benar lautan kepahitan tanpa batas. Kedamaian tidak ada di dalam wilayah kekuasaan Iblis, dan ini adalah kebenarannya. Inilah akibat yang ditimbulkan takhayul feodal dan budaya tradisional bagi umat manusia.

d. Iblis Menggunakan Tren Sosial untuk Merusak Manusia

Cara terakhir Iblis merusak dan mengendalikan manusia adalah melalui tren sosial. Tren sosial mencakup banyak aspek, termasuk berbagai bidang seperti pemujaan

terhadap tokoh terkenal dan hebat, serta idola film dan musik, pemujaan terhadap selebritas, gim online, dll.—semua ini adalah bagian dari tren sosial, dan tidak perlu dijelaskan secara rinci di sini. Kita hanya akan ingin membahas tentang gagasan yang tren sosial timbulkan dalam diri orang-orang, cara tren sosial menyebabkan orang berperilaku di dunia, dan tujuan hidup serta pandangan yang ditimbulkan tren sosial dalam diri orang-orang. Ini sangat penting; tren sosial dapat mengendalikan dan memengaruhi pemikiran dan pendapat orang. Tren-tren ini muncul satu demi satu, dan semua itu membawa pengaruh jahat yang terus-menerus merendahkan manusia, menyebabkan orang kehilangan hati nurani, kemanusiaan, dan nalar, semakin melemahkan moral mereka dan kualitas karakter mereka, sampai-sampai kita bahkan bisa mengatakan bahwa sebagian besar orang sekarang ini tidak memiliki integritas, tidak memiliki kemanusiaan, dan tidak memiliki hati nurani, apalagi nalar. Jadi, tren sosial apakah ini? Ini adalah tren yang tidak dapat kaulihat dengan mata telanjang. Ketika tren baru menyapu dunia, mungkin hanya sedikit orang yang menjadi pelopor, yang bertindak sebagai pemrakarsa tren tersebut. Mereka memulai dengan melakukan sesuatu yang baru, kemudian menerima semacam gagasan atau semacam perspektif. Namun, kebanyakan orang akan terus-menerus terjangkit, tertarik, dan terserap oleh tren ini dalam keadaan tidak sadar, sampai mereka semua tanpa sadar dan dengan rela menerima tren tersebut dan menjadi tenggelam di dalamnya dan dikendalikan olehnya. Satu demi satu, tren-tren semacam ini menyebabkan manusia, yang tubuh dan pikirannya tidak sehat, tidak mengetahui apa itu kebenaran, dan tidak dapat membedakan antara hal-hal yang positif dan negatif, dengan senang hati menerima tren-tren tersebut, juga pandangan hidup dan nilai-nilai yang berasal dari Iblis. Mereka menerima apa yang Iblis katakan kepada mereka tentang bagaimana menjalani hidup dan cara hidup yang Iblis “anugerahkan” kepada mereka, dan mereka tidak memiliki kekuatan ataupun kemampuan, apalagi kesadaran untuk menentangnya. Jadi, bagaimana mengenali tren-tren semacam ini? Aku telah memilih sebuah contoh sederhana yang mungkin akan engkau semua pahami secara bertahap. Sebagai contoh, dahulu orang-orang menjalankan bisnisnya dengan tidak menipu seorang pun; mereka menjual barang dengan harga yang sama kepada siapa pun pembelinya. Bukankah sedikit unsur hati nurani yang baik dan kemanusiaan disampaikan di sini? Ketika orang menjalankan bisnisnya seperti ini, yaitu dengan iktikad yang baik, dapat dilihat bahwa mereka masih memiliki hati nurani dan kemanusiaan pada saat itu. Namun, dengan meningkatnya tuntutan manusia untuk mendapatkan uang, orang tanpa sadar menjadi semakin mencintai uang, keuntungan, dan kesenangan. Bukankah orang memprioritaskan uang lebih daripada sebelumnya. Ketika orang memandang uang sebagai hal yang sangat penting, mereka tanpa sadar mulai menganggap reputasi, ketenaran, nama baik, dan integritas mereka kurang penting, bukan? Ketika engkau terlibat dalam bisnis, engkau melihat orang lain menjadi kaya dengan menipu orang. Meskipun uang yang dihasilkan diperoleh secara tidak halal,

mereka menjadi semakin kaya. Melihat semua yang keluarga mereka nikmati membuatmu kesal: “Aku dan dia sama-sama bergelut dalam bisnis tetapi dia menjadi kaya. Mengapa aku tidak mampu menghasilkan banyak uang? Aku tidak bisa menerima hal ini—aku harus menemukan cara untuk menghasilkan lebih banyak uang.” Setelah itu, yang kaupikirkan hanyalah bagaimana menghasilkan kekayaan. Setelah engkau berhenti meyakini bahwa “uang harus diperoleh dengan hati nurani, dengan tidak menipu siapa pun”, kemudian, didorong oleh kepentingan dirimu sendiri, cara berpikirmu secara berangsur berubah, seperti halnya prinsip-prinsip di balik tindakanmu. Ketika engkau menipu seseorang untuk pertama kalinya, engkau merasakan tuduhan dari hati nuranimu, dan hatimu berkata kepadamu, “Setelah ini selesai, inilah terakhir kalinya aku akan menipu seseorang. Selalu menipu orang akan mendatangkan pembalasan!” Inilah fungsi hati nurani manusia—untuk membuatmu merasa tidak tenteram dan untuk menegurmu sehingga terasa tidak wajar jika engkau menipu seseorang. Namun, setelah engkau berhasil menipu seseorang, engkau melihat bahwa engkau sekarang memiliki lebih banyak uang daripada sebelumnya, dan engkau berpikir cara ini bisa sangat menguntungkan bagimu. Sekalipun ada sedikit perasaan sakit di hatimu, engkau tetap merasa ingin mengucapkan selamat kepada dirimu sendiri atas keberhasilanmu, dan engkau merasa agak senang dengan dirimu sendiri. Untuk pertama kalinya, engkau menyetujui perilakumu sendiri, cara-caramu yang menipu. Begitu manusia telah terkontaminasi dengan kecurangan ini, itu sama seperti seseorang yang terlibat dalam perjudian dan kemudian menjadi seorang penjudi. Dalam ketidaksadaranmu, engkau memberikan persetujuan untuk perilaku curangmu sendiri dan menerimanya. Tanpa sadar, engkau menganggap kecurangan sebagai perilaku komersial yang sah dan sarana paling berguna bagi kelangsungan hidup dan mata pencaharianmu; engkau berpikir dengan melakukan ini engkau bisa menjadi kaya dengan cepat. Ini adalah sebuah proses: pada awalnya, orang tidak bisa menerima tipe perilaku ini dan mereka memandang rendah perilaku dan praktik semacam ini. Lalu, mereka mulai melakukan eksperimen dengan berperilaku seperti ini, mencoba melakukannya dengan cara mereka sendiri, dan hati mereka mulai berubah secara bertahap. Perubahan macam apakah ini? Ini adalah persetujuan dan penerimaan terhadap tren ini, terhadap gagasan yang ditanamkan oleh tren sosial dalam dirimu ini. Tanpa disadari, jika engkau tidak menipu orang saat berbisnis dengan mereka, engkau merasa lebih buruk; jika engkau tidak menipu orang, engkau merasa seakan-akan telah kehilangan sesuatu. Tanpa disadari, kecurangan ini menjadi jiwamu, prinsip moralmu, dan sejenis perilaku yang tak terpisahkan, yang merupakan prinsip dalam hidupmu. Setelah manusia menerima perilaku dan pemikiran ini, bukankah ini telah menyebabkan perubahan dalam hati mereka? Hatimu telah berubah, jadi, apakah integritasmu juga telah berubah? Apakah kemanusiaanmu telah berubah? Apakah hati nuranimu telah berubah? Seluruh keberadaanmu, mulai dari hatimu sampai pemikiranmu, telah berubah dari dalam hingga ke luar. Dan ini adalah

perubahan mutu. Perubahan ini menarikmu semakin jauh dari Tuhan, dan engkau menjadi semakin selaras dengan Iblis; semakin lama engkau menjadi semakin serupa dengan Iblis, di mana akibatnya, perusakan Iblis membuatmu menjadi setan.

Ketika melihat tren-tren sosial ini, apakah menurutmu tren-tren sosial ini memiliki pengaruh yang besar dalam diri manusia? Apakah tren sosial memiliki efek yang sangat membahayakan bagi manusia? Tren sosial memiliki efek yang sangat membahayakan dalam diri orang-orang. Aspek manusia apa yang Iblis rusak dengan menggunakan setiap tren ini? Iblis terutama merusak hati nurani, nalar, kemanusiaan, moral, dan perspektif hidup manusia. Dan bukankah tren sosial ini secara berangsur menyebabkan kemerosotan dan merusak manusia? Iblis menggunakan tren sosial ini untuk memikat orang selangkah demi selangkah ke dalam sarang Iblis sehingga orang-orang yang terjebak dalam tren sosial tanpa sadar menjunjung tinggi uang serta keinginan materiel, kejahatan, dan kekerasan. Setelah hal-hal ini memasuki hati manusia, lalu menjadi apakah manusia itu? Manusia menjadi Iblis, si Iblis! Mengapa? Karena, kecenderungan psikologis apakah yang ada dalam hati manusia? Apa yang manusia hormati? Manusia mulai menikmati kejahatan dan kekerasan, tidak menunjukkan cinta akan keindahan atau kebaikan, apalagi kedamaian. Orang tidak bersedia menjalani kehidupan sederhana dari kemanusiaan yang normal, tetapi sebaliknya, ingin menikmati status yang tinggi dan kekayaan yang besar, bersenang-senang dalam kenikmatan daging, melakukan segala upaya untuk memuaskan daging mereka sendiri, tanpa batasan, tanpa pengikat untuk menahan diri mereka; dengan kata lain, melakukan apa pun yang mereka inginkan. Jadi, ketika manusia telah menjadi tenggelam dalam tren-tren semacam ini, dapatkah pengetahuan yang telah engkau pelajari menolongmu membebaskan diri? Dapatkah pemahamanmu mengenai budaya tradisional dan takhayul menolongmu melarikan diri dari kesulitan yang mengerikan ini? Dapatkah moral dan upacara tradisional yang dikenal manusia membantu orang untuk menahan diri? Ambil contoh Kumpulan Kesusastraan dan Tao Te Ching. Dapatkah semua itu menolong orang menarik kakinya keluar dari rawa tren jahat ini? Sama sekali tidak. Dengan demikian, manusia menjadi semakin jahat, congkak, merendahkan, egois, dan dengki. Tidak ada lagi kasih sayang di antara manusia, tidak ada lagi kasih di antara anggota keluarga, tidak ada lagi pengertian di antara kerabat dan teman; hubungan manusia telah ditandai oleh kekerasan. Setiap orang berusaha menggunakan cara-cara kekerasan untuk hidup di antara sesamanya; mereka merebut roti sehari-hari mereka dengan menggunakan kekerasan; mereka memenangkan kedudukan mereka dan mendapatkan keuntungan dengan menggunakan kekerasan, dan mereka menggunakan cara-cara yang penuh kekerasan dan jahat untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Bukankah umat manusia ini begitu mengerikan? Memang benar: mereka tidak hanya menyalibkan Tuhan, tetapi juga membantai semua orang yang mengikut Dia—karena manusia terlalu jahat. Setelah mendengarkan semua hal yang telah Kubicarakan ini, tidakkah engkau semua berpikir betapa mengerikannya hidup di lingkungan ini, di dunia ini, dan di tengah orang-orang semacam ini, di mana

Iblis merusak manusia? (Ya.) Jadi, pernahkah engkau semua merasa betapa dirimu sendiri begitu menyedihkan? Engkau pasti sedikit merasakannya saat ini, bukan? (Ya.) Mendengar nada suaramu, tampak seolah-olah engkau berpikir, “Iblis memiliki begitu banyak cara untuk merusak manusia. Dia merebut setiap kesempatan dan berada di mana pun kita berpaling. Apakah manusia masih bisa diselamatkan?” Apakah manusia masih bisa diselamatkan? Dapatkah manusia menyelamatkan dirinya sendiri? (Tidak.) Dapatkah Kaisar Langit menyelamatkan manusia? Dapatkah Konfusius menyelamatkan manusia? Dapatkah Guanyin Bodhisattva menyelamatkan manusia? (Tidak.) Jadi, siapakah yang dapat menyelamatkan manusia? (Tuhan.) Namun, beberapa orang akan mengajukan pertanyaan semacam ini dalam hati mereka: “Iblis melukai kita dengan begitu ganas, dengan kegilaan yang sedemikian kejam sehingga kita tidak punya harapan untuk menjalani kehidupan, juga tidak punya kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan. Kita semua hidup di tengah kerusakan, dan setiap orang menentang Tuhan bagaimanapun juga, dan sekarang hati kita telah tenggelam sedemikian dalam. Jadi, di manakah Tuhan tatkala Iblis merusak kita? Apa yang sedang Tuhan lakukan? Apa pun yang sedang Tuhan lakukan bagi kita, kita tidak pernah merasakannya!” Beberapa orang pasti merasa sedih dan agak berkecil hati. Bagi engkau semua, perasaan ini sangat dalam karena semua yang telah Kukatakan adalah demi memungkinkan orang untuk secara perlahan memahami, untuk semakin merasakan bahwa mereka tidak punya harapan, untuk semakin merasakan bahwa mereka telah ditinggalkan oleh Tuhan. Namun, jangan khawatir. Topik persekutuan kita hari ini, “kejahatan Iblis,” bukanlah tema kita yang sebenarnya. Namun, untuk membahas tentang esensi kekudusan Tuhan, pertama-tama kita harus mendiskusikan tentang cara Iblis merusak manusia dan kejahatan Iblis untuk membuat orang-orang lebih jelas tentang seperti apakah keadaan manusia saat ini. Salah satu tujuan membicarakan tentang hal ini adalah memungkinkan orang untuk mengetahui kejahatan Iblis, dan tujuan lainnya adalah memungkinkan orang untuk memahami secara lebih dalam apa arti kekudusan yang sejati.

Bukankah Aku telah membahas secara lebih terperinci mengenai hal-hal yang baru saja kita diskusikan dibandingkan dengan yang terakhir kali? Apakah pemahamanmu sekarang ini sedikit lebih dalam? (Ya.) Aku tahu banyak orang saat ini mengharapkan Aku untuk mengatakan apa sebenarnya yang dimaksud dengan kekudusan Tuhan, tetapi selagi membicarakan tentang kekudusan Tuhan, Aku pertama-tama akan berbicara tentang perbuatan yang Tuhan lakukan. Engkau semua harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelahnya, Aku akan menanyakan kepadamu apa sebenarnya yang dimaksud dengan kekudusan Tuhan. Aku tidak akan mengatakannya kepadamu secara langsung, tetapi sebaliknya, akan membiarkan engkau semua untuk berusaha mengetahuinya; Aku akan memberimu ruang untuk mencari tahu. Bagaimana menurutmu metode ini? (Kedengarannya bagus.) Jadi, dengarkan dengan saksama saat Aku melanjutkan.

Memahami Kekudusan Tuhan Melalui Apa yang Dia Lakukan bagi Manusia

Setiap kali Iblis merusak manusia atau menimbulkan kerugian tak terkendali pada manusia, Tuhan tidak berpangku tangan, Dia juga tidak mengabaikan ataupun menutup mata terhadap orang-orang yang telah dipilih-Nya. Tuhan mengerti dengan sangat jelas semua yang Iblis lakukan. Tak peduli apa pun yang Iblis lakukan, apa pun tren yang Iblis munculkan, Tuhan tahu semua yang Iblis berusaha lakukan, dan Tuhan tidak menyerah atas orang-orang yang telah dipilih-Nya. Sebaliknya, tanpa menarik perhatian—secara rahasia, secara diam-diam—Tuhan melakukan semua yang perlu dilakukan. Ketika Tuhan mulai bekerja dalam diri seseorang, ketika Dia telah memilih seseorang, Dia tidak mengumumkan berita ini kepada siapa pun, Dia juga tidak mengumumkannya kepada Iblis, apalagi melakukan tindakan besar apa pun. Dia hanya secara diam-diam, secara sangat wajar, melakukan apa yang perlu. Pertama, Dia memilih sebuah keluarga untukmu; latar belakang keluargamu, orang tuamu, leluhurmu—semua ini, Tuhan tetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, Tuhan tidak mengambil keputusan-keputusan ini secara mendadak; sebaliknya, Dia memulai pekerjaan ini sejak lama. Setelah Tuhan memilih sebuah keluarga untukmu, Dia kemudian memilih tanggal engkau akan dilahirkan. Kemudian, Tuhan mengawasimu saat engkau dilahirkan dan datang ke dunia dengan menangis. Dia mengawasi kelahiranmu, mengawasi saat engkau mengucapkan kata pertamamu, mengawasi ketika engkau tersandung dan tertatih-tatih mengayunkan langkah pertamamu saat engkau belajar berjalan. Pertama engkau mengayunkan satu langkah, lalu langkah berikutnya—dan sekarang engkau dapat berlari, melompat, berbicara, dan mengungkapkan perasaanmu .... Sementara manusia bertumbuh dewasa, Iblis menatap mereka masing-masing lekat-lekat, bagaikan harimau yang mengintai mangsanya. Namun, dalam melakukan pekerjaan-Nya, Tuhan tidak pernah tunduk pada batasan apa pun yang timbul dari manusia, peristiwa atau hal-hal, ruang ataupun waktu; Dia melakukan apa yang harus Dia lakukan dan yang memang harus Dia lakukan. Selama proses bertumbuh dewasa, engkau mungkin mengalami banyak hal yang tidak engkau sukai, seperti penyakit dan perasaan frustasi. Namun, saat engkau menapaki jalan ini, hidup dan masa depanmu benar-benar berada dalam pemeliharaan Tuhan. Tuhan memberimu jaminan sejati yang akan bertahan sepanjang hidupmu, karena Dia berada tepat di sisimu, menjaga dan memeliharamu. Engkau bertumbuh dewasa tanpa menyadari hal ini. Engkau mulai bersentuhan dengan hal-hal baru dan mulai mengenal dunia dan umat manusia ini. Segalanya segar dan baru bagimu. Engkau memiliki beberapa hal yang senang engkau lakukan. Engkau hidup dalam kemanusiaanmu sendiri, engkau hidup di dalam ruang hidupmu sendiri dan engkau tidak memiliki sedikit pun persepsi tentang keberadaan Tuhan. Namun, Tuhan mengawasimu di setiap langkah jalanmu saat engkau bertumbuh, dan Dia mengawasimu saat engkau mengambil setiap langkah maju. Bahkan ketika engkau sedang belajar pengetahuan atau mempelajari

ilmu pengetahuan, Tuhan tidak pernah selangkah pun meninggalkan sisimu. Engkau sama saja seperti orang lain yaitu, dalam proses mengenal dunia dan terlibat di dalamnya, engkau telah menetapkan cita-citamu sendiri, engkau memiliki kegemaranmu sendiri, minatmu sendiri, dan engkau juga memiliki ambisi yang tinggi. Engkau sering memikirkan masa depanmu sendiri, sering menggambarkan secara garis besar tentang bagaimana seharusnya masa depanmu. Namun, tak peduli apa pun yang terjadi di sepanjang perjalanan, Tuhan melihat semua yang terjadi dengan jelas. Mungkin engkau sendiri telah melupakan masa lalumu, tetapi bagi Tuhan, tidak ada orang yang dapat memahami dirimu lebih baik daripada Dia. Engkau hidup di bawah pengawasan Tuhan, bertumbuh, menjadi dewasa. Selama kurun waktu ini, tugas terpenting Tuhan adalah sesuatu yang tak seorang pun pernah menyadarinya, sesuatu yang tak seorang pun mengetahuinya. Tuhan tentu saja tidak memberi tahu siapa pun tentang hal itu. Jadi, apakah hal yang terpenting ini? Dapat dikatakan bahwa hal terpenting ini adalah jaminan bahwa Tuhan akan menyelamatkan seseorang. Ini berarti jika Tuhan ingin menyelamatkan orang ini, Dia harus melakukan hal ini. Tugas ini sangat penting bagi manusia dan bagi Tuhan. Apakah engkau semua tahu apa hal terpenting ini? Sepertinya engkau semua tidak memiliki perasaan mengenai ini atau konsep apa pun mengenai hal ini, jadi, Aku akan memberitahukannya kepadamu. Dari sejak engkau dilahirkan sampai sekarang, Tuhan telah melakukan banyak pekerjaan dalam dirimu, tetapi Dia tidak memberimu catatan lengkap tentang semua yang telah Dia lakukan. Tuhan tidak mengizinkanmu mengetahui hal ini, dan Dia juga tidak memberitahukannya kepadamu. Namun, bagi umat manusia, segala sesuatu yang Dia lakukan penting. Menurut pendapat Tuhan, ini adalah sesuatu yang harus Dia lakukan. Dalam hati-Nya ada sesuatu yang penting yang perlu Dia lakukan yang jauh melebihi semua hal ini. Yaitu, sejak seseorang dilahirkan hingga saat ini, Tuhan harus menjamin keselamatan mereka. Saat engkau mendengar perkataan ini, engkau semua mungkin merasa seolah-olah engkau tidak sepenuhnya mengerti. Engkau mungkin bertanya, “Apakah keselamatan ini begitu penting?” Lalu, apa arti harfiah “keselamatan”? Mungkin engkau semua memahami keselamatan sebagai kedamaian atau tidak pernah mengalami bencana atau malapetaka, hidup dengan baik, menjalani kehidupan yang normal. Namun, dalam hatimu, engkau semua harus tahu bahwa keselamatan tidaklah sesederhana itu. Jadi apa sebenarnya yang Aku maksud tentang apa yang harus dilakukan Tuhan? Apa artinya keselamatan bagi Tuhan? Apakah ini suatu jaminan sebagaimana makna umum dari “keselamatan”? Tidak. Jadi, apakah hal yang Tuhan lakukan? “Keselamatan” ini berarti engkau tidak akan ditelan oleh Iblis. Apakah ini penting? Tidak ditelan oleh Iblis—apakah ini menyangkut keselamatanmu, atau tidak? Ya, ini menyangkut keselamatan pribadimu, dan tidak boleh ada hal yang lebih penting. Begitu engkau telah ditelan oleh Iblis, jiwa dan dagingmu tidak lagi menjadi milik Tuhan. Tuhan tidak akan menyelamatkanmu lagi. Tuhan meninggalkan jiwa-jiwa dan orang-orang yang telah ditelan oleh Iblis. Jadi, Aku berkata bahwa hal terpenting yang Tuhan harus lakukan adalah menjamin keselamatanmu ini, menjamin bahwa engkau tidak akan ditelan oleh

Iblis. Ini sangat penting, bukan? Jadi, mengapa engkau semua tidak bisa menjawabnya? Sepertinya engkau semua tidak dapat merasakan kebaikan Tuhan yang besar!

Tuhan melakukan jauh lebih banyak selain menjamin keselamatan manusia, yaitu menjamin agar mereka tidak akan ditelan oleh Iblis. Dia juga melakukan banyak pekerjaan persiapan sebelum memilih dan menyelamatkan seseorang. Pertama, Tuhan melakukan persiapan yang cermat mengenai karakter seperti apa yang akan engkau miliki, di keluarga macam apa engkau akan dilahirkan, siapa yang akan menjadi orang tuamu, berapa banyak saudara-saudari yang akan engkau miliki, dan seperti apa situasi, status ekonomi, dan kondisi keluarga tempat engkau akan dilahirkan. Apakah engkau semua tahu di keluarga seperti apa kebanyakan umat pilihan Tuhan dilahirkan? Apakah di keluarga-keluarga terkemuka? Kita tidak dapat mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keluarga terkemuka. Mungkin ada beberapa, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Apakah mereka dilahirkan dalam keluarga dengan kekayaan luar biasa, keluarga miliuner atau multimiliuner? Tidak, hampir tidak pernah mereka dilahirkan dalam keluarga seperti ini. Jadi, keluarga seperti apakah yang Tuhan atur untuk kebanyakan orang ini? (Keluarga biasa.) Jadi, keluarga mana yang dapat dianggap sebagai “keluarga biasa”? Keluarga biasa termasuk keluarga pekerja—yaitu keluarga yang mengandalkan upah untuk bertahan hidup, yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, dan tidak terlalu kaya; keluarga biasa juga termasuk keluarga petani. Petani mengandalkan hasil bumi untuk makanan mereka, memiliki biji-bijian untuk dimakan dan pakaian untuk dikenakan, dan tidak kelaparan atau kedinginan. Lalu ada beberapa keluarga yang menjalankan bisnis kecil, dan beberapa keluarga yang orang tuanya adalah kaum intelektual, dan ini juga dapat dihitung sebagai keluarga biasa. Juga ada beberapa orang tua yang merupakan pekerja kantor atau pejabat kecil pemerintah, yang juga tidak dapat dianggap sebagai keluarga terkemuka. Sebagian besar dilahirkan dalam keluarga biasa, dan ini semua diatur oleh Tuhan. Dengan kata lain, pertama-tama, lingkungan tempat engkau hidup bukanlah keluarga dengan kekayaan berlimpah seperti yang orang mungkin bayangkan, dan ini adalah keluarga yang ditentukan Tuhan bagimu, dan kebanyakan orang akan tinggal dalam batasan keluarga semacam ini. Jadi, bagaimana mengenai status sosial? Kondisi ekonomi kebanyakan orang tua adalah rata-rata dan mereka tidak memiliki status sosial yang tinggi—bagi mereka sudah bagus jika mereka punya pekerjaan. Apakah mereka termasuk gubernur? Atau presiden suatu negara? Tidak, bukan? Paling banter mereka adalah orang-orang seperti manajer bisnis atau pemilik usaha kecil. Status sosial mereka menengah, dan kondisi ekonomi mereka rata-rata. Faktor lain adalah lingkungan hidup keluarga. Pertama-tama, tidak ada orang tua di antara keluarga-keluarga ini yang akan jelas-jelas memengaruhi anak-anak mereka untuk menjalani jalur nujum dan ahli ramal; ada sangat sedikit yang terlibat dalam hal-hal semacam ini. Kebanyakan orang tua cukup normal. Pada saat yang sama ketika Tuhan memilih orang, Dia menetapkan lingkungan semacam ini bagi mereka, yang akan sangat bermanfaat bagi pekerjaan-Nya

menyelamatkan orang. Di permukaan, sepertinya Tuhan tidak melakukan sesuatu yang menggemparkan bagi manusia; Dia hanya dengan tenang dan secara rahasia melakukan segala sesuatu yang harus Dia lakukan, dengan tersembunyi dan diam-diam. Namun pada kenyataannya, semua yang Tuhan lakukan, dilakukan-Nya untuk meletakkan dasar bagi keselamatanmu, untuk mempersiapkan jalan di depan dan semua kondisi yang diperlukan bagi keselamatanmu. Selanjutnya, Tuhan membawa setiap orang kembali ke hadapan-Nya, masing-masing pada waktu yang telah ditentukan: pada saat itulah engkau mendengar suara Tuhan; pada saat itulah engkau datang ke hadapan-Nya. Pada saat ini terjadi, beberapa orang telah menjadi orang tua, sementara yang lain masih merupakan anak seseorang. Dengan kata lain, beberapa orang telah menikah dan telah memiliki anak sementara yang lain masih lajang, belum memulai keluarga mereka sendiri. Namun, bagaimanapun situasi seseorang, Tuhan telah menetapkan waktu saat engkau akan dipilih dan saat Injil-Nya serta firman-Nya akan mencapai dirimu. Tuhan telah menetapkan keadaan, menentukan orang tertentu atau konteks tertentu yang melaluinya Injil akan disampaikan kepadamu, sehingga engkau dapat mendengar firman Tuhan. Tuhan telah mempersiapkan bagimu semua kondisi yang diperlukan. Dengan cara ini, meskipun manusia tidak menyadari bahwa hal ini sedang terjadi, manusia datang ke hadapan-Nya dan kembali ke dalam keluarga Tuhan. Manusia juga tanpa sadar mengikuti Tuhan dan masuk ke dalam setiap langkah pekerjaan-Nya, memasuki setiap langkah cara kerja Tuhan yang telah Dia persiapkan bagi manusia. Cara apakah yang Tuhan gunakan ketika Dia melakukan sesuatu bagi manusia pada saat ini? Pertama, minimal berupa pemeliharaan dan perlindungan yang manusia nikmati. Selain dari ini, Tuhan menetapkan berbagai orang, peristiwa, dan hal-hal agar melalui semua itu manusia dapat melihat keberadaan-Nya dan perbuatan-Nya. Sebagai contoh, ada beberapa orang yang percaya kepada Tuhan karena seseorang dalam keluarga mereka sakit. Ketika orang lain memberitakan Injil kepada mereka, mereka mulai percaya kepada Tuhan, dan kepercayaan kepada Tuhan ini muncul karena situasi tersebut. Jadi, siapa yang mengatur situasi ini? (Tuhan.) Melalui penyakit ini, ada beberapa keluarga di mana semua orang adalah orang percaya, sementara ada keluarga lain di mana hanya sedikit orang dalam keluarga itu yang percaya. Di permukaan, sepertinya seseorang dalam keluargamu menderita penyakit, tetapi sebenarnya, itu merupakan keadaan yang dianugerahkan kepadamu agar engkau dapat datang ke hadapan Tuhan—ini adalah kebaikan Tuhan. Karena kehidupan keluarga sulit bagi sebagian orang dan mereka tidak dapat menemukan kedamaian, sebuah kesempatan berpeluang muncul dengan sendirinya—seseorang menyampaikan Injil dan berkata, “Percayalah kepada Tuhan Yesus dan engkau akan memiliki kedamaian.” Dengan demikian, tanpa sadar, mereka menjadi percaya kepada Tuhan dalam keadaan yang sangat alami, jadi, bukankah ini adalah suatu tipe kondisi? Dan bukankah fakta bahwa tidak adanya kedamaian dalam keluarga mereka merupakan kasih karunia yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka? Ada juga sebagian orang yang menjadi percaya kepada Tuhan karena alasan lain. Ada

berbagai alasan dan berbagai cara untuk percaya, tetapi apa pun alasan yang membuatmu percaya kepada-Nya, semua ini sebenarnya diatur dan dituntun oleh Tuhan. Pada awalnya, Tuhan menggunakan berbagai cara untuk memilihmu dan membawamu ke dalam keluarga-Nya. Ini adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada setiap orang.

Di akhir pekerjaan-Nya pada akhir zaman, Dia tidak lagi hanya menganugerahkan kasih karunia dan berkat kepada manusia seperti yang Dia lakukan sebelumnya, Dia juga tidak membujuk manusia untuk bergerak maju. Selama tahap pekerjaan ini, apakah yang telah manusia lihat dari semua aspek pekerjaan Tuhan yang telah mereka alami? Manusia telah melihat kasih Tuhan serta penghakiman dan hajaran Tuhan. Selama kurun waktu ini, Tuhan membekali, mendukung, mencerahkan dan membimbing manusia, sehingga manusia secara perlahan-lahan mulai mengetahui maksud-maksud-Nya, mengenal firman yang Dia ucapkan dan kebenaran yang Dia anugerahkan kepada manusia. Ketika manusia sedang lemah, ketika mereka sedang putus asa, ketika mereka tidak punya tempat untuk mengadu, Tuhan akan memakai firman-Nya untuk menghibur, menasihati, dan mendorong manusia, sehingga tingkat pertumbuhan manusia yang kecil dapat secara perlahan-lahan bertumbuh dalam kekuatan, bangkit dalam kepositifan, dan menjadi bersedia untuk bekerja sama dengan Tuhan. Namun, ketika manusia tidak menaati Tuhan atau menentang-Nya, atau ketika manusia menyingkapkan kerusakan mereka, Tuhan tidak akan segan-segan menghajar dan mendisiplinkan manusia. Namun, Tuhan akan menunjukkan toleransi dan kesabaran atas kebodohan, ketidaktahuan, kelemahan, dan ketidakdewasaan manusia. Dengan cara ini, melalui semua pekerjaan yang Tuhan lakukan bagi manusia, manusia secara perlahan-lahan menjadi dewasa, bertumbuh, dan mulai mengetahui maksud-maksud Tuhan, mulai mengetahui kebenaran-kebenaran tertentu, mengetahui hal-hal apa yang positif dan hal-hal apa yang negatif, mengetahui apa arti kejahatan dan kegelapan. Tuhan tidak mengambil pendekatan tunggal dengan selalu menghajar dan mendisiplinkan manusia, tetapi Dia juga tidak selalu menunjukkan toleransi dan kesabaran. Sebaliknya, Dia menyediakan berbagai cara bagi masing-masing orang pada tahap mereka yang berbeda dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kualitas mereka yang berbeda-beda. Dia melakukan banyak hal bagi manusia dengan harga yang sangat mahal; manusia tidak memahami hal-hal ini maupun harga yang harus Dia bayar, tetapi dalam kenyataannya, semua yang Dia perbuat benar-benar dilakukan-Nya kepada setiap orang. Kasih Tuhan itu nyata: melalui kasih karunia Tuhan, manusia terhindar dari bencana demi bencana, dan sementara itu, Tuhan berulang kali menunjukkan toleransi atas kelemahan manusia. Penghakiman dan hajaran Tuhan memungkinkan manusia untuk secara berangsur-angsur mengetahui kerusakannya dan esensi jahat dalam dirinya. Hal-hal yang Tuhan sediakan, yaitu, pencerahan-Nya bagi manusia serta bimbingan-Nya, semuanya itu memungkinkan manusia untuk semakin mengenal esensi kebenaran dan untuk semakin mengetahui apa yang mereka butuhkan, jalan apa yang harus mereka tempuh, untuk apa mereka hidup, apa nilai dan makna hidup mereka, dan cara menempuh jalan di depan. Segala sesuatu yang Tuhan lakukan

ini tidak dapat dipisahkan dari satu tujuan-Nya yang semula. Lalu, apakah tujuan ini? Mengapa Tuhan memakai cara-cara ini untuk melakukan pekerjaan-Nya dalam diri manusia? Hasil apa yang ingin dicapai-Nya? Dengan kata lain, apa yang ingin dilihat-Nya dalam diri manusia? Apa yang ingin Dia dapatkan dari manusia? Yang ingin Tuhan lihat adalah agar hati manusia dapat dihidupkan kembali. Cara-cara yang Dia gunakan untuk bekerja dalam diri manusia ini merupakan upaya yang terus-menerus untuk membangkitkan hati manusia, membangkitkan roh manusia, memampukan manusia untuk memahami dari mana mereka berasal, siapa yang membimbing, mendukung, dan membekali mereka, dan siapa yang telah mengizinkan manusia untuk hidup sampai saat ini; semua itu adalah cara untuk memampukan manusia memahami siapa Sang Pencipta, siapa yang harus mereka sembah, jalan seperti apa yang harus mereka tempuh dan dengan cara apa manusia harus datang ke hadapan Tuhan; semua itu adalah cara untuk secara terus-menerus menghidupkan kembali hati manusia, sehingga manusia mengenal hati Tuhan, memahami hati-Nya, dan mengerti kepedulian Tuhan yang besar serta pemikiran di balik pekerjaan-Nya menyelamatkan manusia. Ketika hati manusia dihidupkan kembali, manusia tidak lagi ingin hidup dengan wataknya yang rusak dan merosot, melainkan ingin mengejar kebenaran untuk memuaskan Tuhan. Setelah hati manusia dihidupkan, barulah manusia mampu melepaskan diri mereka sepenuhnya dari Iblis. Mereka tidak akan lagi disiksa oleh Iblis, tidak akan lagi dikendalikan atau dibodohi olehnya. Sebaliknya, manusia dapat secara proaktif bekerja sama dalam pekerjaan Tuhan dan firman-Nya untuk memuaskan hati Tuhan, dan dengan demikian mencapai takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Inilah tujuan semula pekerjaan Tuhan.

Pembahasan yang baru saja kita adakan mengenai kejahatan Iblis membuat semua orang merasa seakan-akan manusia hidup di tengah ketidakbahagiaan dan bahwa kehidupan manusia diliputi kemalangan. Namun, sekarang, saat Aku membicarakan tentang kekudusan Tuhan dan pekerjaan yang Dia lakukan dalam diri manusia, bagaimanakah perasaanmu? (Sangat senang.) Kita bisa melihat sekarang bahwa segala sesuatu yang Tuhan lakukan, semua yang dengan sungguh-sungguh Dia aturkan bagi manusia, semuanya itu tak bercela. Segala sesuatu yang Tuhan lakukan adalah tanpa kesalahan, yang berarti sempurna, tidak membutuhkan siapa pun untuk memperbaiki, menasihati, atau melakukan perubahan apa pun. Semua yang Tuhan lakukan bagi setiap individu tidak diragukan lagi; Dia memimpin setiap orang dengan menggandengnya, menjagamu setiap saat dan tidak pernah sekali pun meninggalkan sisimu. Ketika orang bertumbuh dalam lingkungan semacam ini dan dengan latar belakang semacam ini, dapatkah kita mengatakan bahwa orang-orang sebenarnya bertumbuh di telapak tangan Tuhan? (Ya.) Jadi, apakah engkau semua masih merasakan suatu perasaan kehilangan sekarang? Apakah ada yang masih merasa putus asa? Apakah ada yang merasa bahwa Tuhan telah meninggalkan umat manusia? (Tidak.) Jadi, apa sebenarnya yang telah Tuhan lakukan? (Dia terus mengawasi umat manusia.) Pemikiran dan kepedulian besar yang Tuhan berikan

dalam segala sesuatu yang Dia lakukan tak perlu dipertanyakan. Terlebih lagi, dalam melakukan pekerjaan-Nya, Dia selalu melakukannya tanpa syarat. Dia tidak pernah menuntut siapa pun di antaramu untuk mengetahui harga yang Dia bayar bagimu agar membuatmu merasa sangat berterima kasih kepada-Nya. Pernahkah Tuhan menuntut ini darimu? (Tidak.) Dalam perjalanan panjang kehidupan manusia, hampir setiap individu telah menghadapi banyak situasi berbahaya dan menghadapi banyak pencobaan. Ini karena Iblis sedang berdiri di sampingmu, matanya terus-menerus terpaku pada dirimu. Ketika bencana menimpamu, Iblis bersukaria dalam hal ini; ketika malapetaka menimpamu, ketika tak ada yang benar terjadi dalam hidupmu, ketika engkau menjadi terjerat dalam jaring Iblis, Iblis sangat menikmati hal-hal ini. Adapun yang Tuhan lakukan, Dia melindungimu setiap saat, mengarahkanmu untuk menjauh dari kemalangan demi kemalangan dan dari bencana demi bencana. Inilah sebabnya Kukatakan bahwa segala sesuatu yang manusia miliki—kedamaian dan sukacita, berkat dan keamanan pribadi—semua itu sebenarnya berada di bawah kendali Tuhan; Dia membimbing dan menentukan nasib setiap individu. Namun, apakah Tuhan memiliki gagasan yang berlebihan mengenai kedudukan-Nya, seperti yang beberapa orang katakan? Apakah Tuhan menyatakan kepadamu, “Aku adalah yang terbesar dari semuanya. Akulah yang berkuasa atas dirimu. Engkau semua harus memohon belas kasihan kepada-Ku, dan ketidaktaatan akan dihukum dengan kematian”? Pernahkah Tuhan mengancam manusia seperti ini? (Tidak.) Pernahkah Dia berkata, “Umat manusia itu rusak, jadi tidak masalah bagaimana cara-Ku memperlakukan mereka, dan mereka dapat diperlakukan dengan cara bagaimanapun; Aku tidak perlu membuat pengaturan yang baik bagi mereka”? Apakah Tuhan berpikir seperti ini? Pernahkah Tuhan bertindak seperti ini? (Tidak.) Sebaliknya, perlakuan Tuhan terhadap setiap orang bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Dia memperlakukanmu dengan lebih bertanggung jawab bahkan daripada engkau memperlakukan dirimu sendiri. Bukankah benar demikian? Tuhan tidak iseng berbicara, Dia juga tidak memamerkan posisi-Nya yang tinggi atau dengan seenaknya menipu orang. Sebaliknya, Dia dengan jujur dan diam-diam melakukan hal-hal yang Dia sendiri perlu lakukan. Hal-hal ini membawa berkat, kedamaian, dan sukacita bagi manusia. Hal-hal ini membawa manusia dengan damai dan bahagia ke hadapan Tuhan dan ke dalam keluarga-Nya; kemudian mereka hidup di hadapan Tuhan dan menerima penyelamatan Tuhan dengan akal sehat dan pemikiran yang normal. Jadi, pernahkah Tuhan bermuka dua terhadap manusia dalam pekerjaan-Nya? Pernahkah Dia membuat pertunjukan kebaikan yang palsu, mula-mula membodohi manusia dengan sedikit perkataan basa-basi, kemudian berpaling dari mereka? (Tidak.) Pernahkah Tuhan mengatakan satu hal, kemudian melakukan hal yang lain? Pernahkah Tuhan membuat janji kosong dan membual, mengatakan kepada orang-orang bahwa Dia dapat melakukan ini bagi mereka atau menolong untuk melakukan itu bagi mereka, tetapi kemudian menghilang? (Tidak.) Tidak ada kecurangan di dalam Tuhan, tidak ada kebohongan.

Tuhan itu setia, dan Dia benar dalam segala sesuatu yang Dia lakukan. Dia adalah satu-satunya Pribadi yang dapat orang andalkan; Dia adalah Tuhan yang kepada-Nya orang dapat memercayakan hidup mereka dan segala sesuatu yang mereka miliki. Karena tidak ada kecurangan di dalam Tuhan, dapatkah kita mengatakan bahwa Tuhan adalah yang paling tulus? (Ya.) Tentu saja dapat! Meskipun kata "tulus" terlalu lemah, terlalu manusiawi jika diterapkan pada diri Tuhan, kata lain apa yang bisa kita gunakan? Seperti inilah terbatasnya bahasa manusia. Meskipun agak kurang pas menyebut Tuhan "tulus", kita tetap akan menggunakan kata ini untuk sementara ini. Tuhan itu setia dan tulus. Jadi, ketika kita membahas tentang aspek-aspek ini, mengacu pada apakah kita? Apakah kita mengacu pada perbedaan antara Tuhan dan manusia dan perbedaan antara Tuhan dan Iblis? Ya, kita bisa mengatakannya seperti itu. Ini karena manusia tidak dapat melihat satu pun jejak watak rusak Iblis dalam diri Tuhan. Bukankah Aku benar dalam mengatakan hal ini? Amin? (Amin!) Tidak ada watak jahat Iblis yang disingkapkan dalam diri Tuhan. Semua yang Tuhan lakukan dan singkapkan sepenuhnya bermanfaat dan menolong manusia, dilakukan sepenuhnya untuk menyediakan bagi manusia, penuh dengan kehidupan, dan memberi manusia jalan untuk diikuti dan arah untuk diambil. Tuhan tidak rusak, dan lebih jauh lagi, setelah sekarang melihat segala sesuatu yang Tuhan lakukan, dapatkah kita mengatakan bahwa Tuhan itu kudus? Karena Tuhan tidak memiliki watak manusia yang rusak, atau apa pun yang menyerupai esensi jahat manusia yang rusak, dari sudut pandang ini kita dapat sepenuhnya mengatakan bahwa Tuhan itu kudus. Tuhan tidak memperlihatkan kerusakan apa pun, dan pada saat yang sama ketika Tuhan bekerja, Tuhan menyingkapkan esensi-Nya sendiri, yang sepenuhnya menegaskan bahwa Tuhan itu sendiri adalah kudus. Apakah engkau semua memahami hal ini? Untuk mengenal esensi kudus Tuhan, mari kita melihat kedua aspek ini untuk saat ini: pertama, tidak ada jejak watak rusak dalam diri Tuhan, dan kedua, esensi pekerjaan Tuhan pada diri manusia memungkinkan manusia untuk melihat esensi Tuhan sendiri, dan esensi ini sepenuhnya positif. Karena hal-hal yang dibawa oleh setiap bagian dari pekerjaan Tuhan kepada manusia semuanya positif. Pertama-tama, Tuhan menuntut manusia untuk jujur—bukankah ini hal yang positif? Tuhan memberi kepada manusia hikmat—bukankah ini positif? Tuhan membuat manusia mampu membedakan antara yang baik dan jahat—bukankah ini positif? Dia memungkinkan manusia untuk memahami arti dan nilai hidup manusia—bukankah ini positif? Dia memungkinkan manusia untuk memahami esensi orang, peristiwa, dan hal-hal menurut kebenaran—bukankah ini positif? Ya. Dan hasil dari semua ini adalah manusia tidak lagi ditipu oleh Iblis, tidak akan lagi terus dilukai atau dikendalikan oleh Iblis. Dengan kata lain, hal-hal ini memungkinkan manusia untuk sepenuhnya melepaskan diri mereka dari kerusakan Iblis, dan dengan demikian, mereka secara bertahap menapaki jalan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Seberapa jauh engkau semua telah menapaki jalan ini sekarang? Sulit untuk mengatakannya, bukan? Namun, setidaknya sekarang engkau

telah memiliki pemahaman awal mengenai bagaimana Iblis merusak manusia, mengenai mana hal-hal yang jahat dan mana hal-hal yang negatif? Setidaknya, sekarang engkau sedang menempuh jalan yang benar dalam hidup. Tepatkah perkataan-Ku ini? Ya, sangat tepat.

Ada sesuatu yang harus dipersekutukan mengenai kekudusan Tuhan. Berdasarkan semua yang telah engkau semua dengar dan terima, siapakah di antaramu yang dapat mengatakan apa arti kekudusan Tuhan? Mengacu pada apakah kekudusan Tuhan yang Aku bicarakan? Pikirkan sejenak mengenai hal ini. Apakah kekudusan Tuhan adalah kebenaran-Nya? Apakah kekudusan Tuhan adalah kesetiaan-Nya? Apakah kekudusan Tuhan adalah ketidakegoisan-Nya? Apakah kerendahhatian-Nya? Kasih-Nya kepada manusia? Tuhan dengan cuma-cuma mengaruniakan kebenaran dan hidup kepada manusia—apakah ini kekudusan-Nya? Ya, semuanya. Semua yang Tuhan ungkapkan ini unik dan tidak ada dalam diri manusia yang rusak, juga tidak bisa dilihat dalam diri manusia. Tidak sedikit pun jejak hal itu bisa dilihat selama proses Iblis merusak manusia, tidak dalam watak rusak Iblis, juga tidak dalam esensi atau natur Iblis. Semua yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya adalah unik; hanya apa yang Tuhan itu sendiri miliki dan siapa diri-Nya yang memiliki esensi semacam ini. Pada titik ini dalam pembahasan kita, pernahkah ada di antaramu yang melihat seseorang di antara manusia yang sekudus apa yang baru saja Aku gambarkan? (Tidak.) Jadi, adakah orang sekudus ini di antara idola manusia, orang-orang terkenal, orang-orang hebat yang kaupuja? (Tidak.) Jadi, ketika kita mengatakan bahwa kekudusan Tuhan itu unik, apakah ini melebih-lebihkan? Memang tidak. Lebih jauh lagi, keunikan dari kekudusan Tuhan juga memiliki sisi yang praktis. Apakah ada perbedaan antara kekudusan yang Kubicarakan sekarang dan kekudusan yang engkau semua pikirkan dan bayangkan sebelumnya? (Ya.) Ada perbedaan yang sangat besar. Apa yang sering orang maksudkan ketika mereka membicarakan tentang kekudusan? (Beberapa perilaku lahiriah.) Ketika orang mengatakan bahwa suatu perilaku atau sesuatu hal itu kudus, mereka mengatakannya hanya karena mereka melihat hal itu murni dan menyenangkan bagi indra mereka. Namun, hal-hal ini selalu tidak mengandung hakikat nyata kekudusan—ini adalah aspek doktrin. Selain itu, apa yang dimaksud dengan aspek nyata kekudusan yang orang pikirkan dalam benak mereka? Apakah sebagian besar adalah apa yang orang nilai dan bayangkan? Sebagai contoh, beberapa penganut agama Buddha meninggal tatkala mereka sedang berlatih, meninggal saat mereka duduk tertidur. Beberapa orang mengatakan bahwa mereka telah menjadi kudus dan diterbangkan ke surga. Ini adalah produk imajinasi. Lalu, ada orang lain yang berpikir bahwa peri yang turun dari surga itu kudus. Sebenarnya, konsep orang tentang kata “kudus” selalu hanya merupakan semacam fantasi dan teori kosong, dan pada dasarnya tanpa hakikat nyata di dalamnya, dan terlebih lagi, tidak ada kaitannya dengan esensi kekudusan. Esensi kekudusan adalah kasih sejati, tetapi lebih dari ini, itu merupakan esensi kebenaran, keadilan, dan terang. Kata “kudus” hanya tepat ketika diterapkan pada diri Tuhan; tidak ada di antara ciptaan yang layak untuk disebut

“kudus.” Manusia harus memahami hal ini. Mulai sekarang, kita hanya akan menerapkan kata “kudus” pada diri Tuhan. Apakah ini tepat? (Ya.)

Tipu Muslihat yang Iblis Gunakan untuk Merusak Manusia

Sekarang, mari kita kembali membahas tentang cara yang Iblis gunakan untuk merusak manusia. Kita baru saja membahas tentang berbagai cara Tuhan bekerja atas diri manusia, dan yang setiap orang di antaramu dapat mengalaminya sendiri, jadi, Aku tidak akan berbicara terlalu mendetail. Namun, dalam hatimu, mungkin tidak jelas tipu muslihat dan strategi apa yang Iblis gunakan untuk merusak manusia, atau paling tidak, engkau tidak memiliki pemahaman yang spesifik mengenai hal-hal tersebut. Apakah akan bermanfaat bagi-Ku untuk kembali membicarakan tentang hal ini? Apakah engkau semua ingin belajar mengenai hal ini? Mungkin beberapa orang di antaramu akan bertanya: “Mengapa membahas lagi tentang Iblis? Pada saat Iblis disebutkan, kita menjadi marah, dan ketika mendengar namanya, kita merasa sangat terganggu.” Tidak peduli seberapa tidak nyamannya hal ini bagimu, engkau harus menghadapi fakta. Hal-hal ini harus dikatakan dengan jelas dan dijelaskan demi kepentingan pemahaman manusia; jika tidak, manusia tidak akan dapat benar-benar melepaskan dirinya dari pengaruh Iblis.

Sebelumnya, kita telah membahas tentang lima cara Iblis merusak manusia, yang mencakup tipu muslihat Iblis. Cara-cara Iblis merusak manusia hanyalah lapisan permukaan; yang lebih berbahaya adalah tipu muslihat yang tersembunyi di bawah permukaan ini, yang dengannya Iblis mencapai tujuannya. Apa sajakah tipu muslihat ini? Silakan merangkumnya. (Iblis menipu, menggoda, dan memaksa.) Semakin banyak dari tipu muslihat yang engkau catat ini, semakin engkau mengerti. Tampaknya engkau seolah-olah telah sangat dirugikan oleh Iblis dan memiliki perasaan yang kuat mengenai topik pembahasan ini. (Iblis juga menggunakan retorika yang menyesatkan. Dia memengaruhi dan secara paksa merasuk manusia.) Perasukan secara paksa—ini meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Orang-orang takut akan perasukan secara paksa oleh Iblis. Apakah ada tipu muslihat lainnya? (Iblis dengan bengis melukai manusia, mengeluarkan ancaman dan memberi tawaran yang menggoda, dan dia berbohong.) Berbohong adalah salah satu hal yang dia lakukan. Iblis berbohong agar dia dapat menipumu. Apakah natur dari berbohong? Apakah berbohong itu sama dengan menipu? Tujuan berkata bohong sebenarnya adalah untuk menipumu. Adakah tipu muslihat lainnya? Katakan kepada-Ku semua tipu muslihat Iblis yang engkau semua ketahui. (Iblis mencobai, melukai, membutakan, dan menipu.) Sebagian besar di antaramu merasakan hal yang sama mengenai penipuan ini. Apa lagi? (Iblis mengendalikan manusia, menguasai manusia, meneror manusia, dan membuat manusia tidak percaya kepada Tuhan.) Aku tahu arti keseluruhan dari hal-hal yang telah engkau semua katakan kepada-Ku, dan ini bagus. Engkau semua mengetahui sesuatu tentang hal ini, jadi, mari kita membuat ringkasan tentang tipu muslihat ini.

Ada Enam Tipu Muslihat Utama yang Iblis Gunakan untuk Merusak Manusia

Yang pertama adalah pengendalian dan pemaksaan. Artinya, Iblis akan melakukan apa saja untuk mengendalikan hatimu. Apa arti "pemaksaan?" Pemaksaan berarti menggunakan taktik ancaman dan yang memaksa untuk membuatmu menaatinya, membuatmu memikirkan konsekuensinya jika engkau tidak menaatinya. Engkau takut dan tidak berani menentangnya, maka engkau pun tunduk kepadanya.

Yang kedua adalah penipuan dan tipu muslihat. Apa yang dimaksud dengan "penipuan dan tipu muslihat?" Iblis mengarang beberapa cerita dan berbohong, menipumu agar memercayai semua itu. Iblis tidak pernah mengatakan kepadamu bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, tetapi dia juga tidak mengatakan secara langsung bahwa engkau tidak diciptakan oleh Tuhan. Iblis tidak menggunakan kata "Tuhan" sama sekali, tetapi menggunakan sesuatu yang lain sebagai gantinya, menggunakan hal ini untuk menipumu sehingga engkau pada dasarnya tidak memiliki gagasan mengenai keberadaan Tuhan. Tentu saja, "tipu muslihat" ini mencakup banyak aspek, bukan hanya ini.

Yang ketiga adalah indoktrinasi secara paksa. Dengan apakah orang secara paksa diindoktrinasi? Apakah indoktrinasi secara paksa dilakukan atas pilihan manusia sendiri? Apakah itu dilakukan atas persetujuan manusia? Tidak saja tidak. Sekalipun engkau tidak setuju, engkau tidak bisa berbuat apa-apa mengenai hal itu. Dalam ketidaksadaranmu, Iblis mengindoktrinasi dirimu, menanamkan dalam dirimu pemikirannya, aturan hidupnya, dan esensinya.

Yang keempat adalah intimidasi dan tipu daya. Artinya, Iblis menggunakan berbagai tipu muslihat untuk membuatmu menerimanya, mengikutinya, dan bekerja melayaninya. Iblis akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Dia terkadang memberimu bantuan-bantuan kecil, sambil memikatmu untuk berbuat dosa. Jika engkau tidak mengikutinya, dia akan membuatmu menderita dan menghukummu, dan menggunakan berbagai cara untuk menyerang dan bersekongkol melawanmu.

Yang kelima adalah penipuan dan pelumpuhan. "Penipuan dan pelumpuhan" adalah ketika Iblis menanamkan perkataan dan gagasan di dalam diri manusia yang terdengar manis yang selaras dengan gagasan mereka dan tampak masuk akal, untuk membuatnya terdengar seolah-olah dia penuh perhatian terhadap situasi jasmani manusia, kehidupan dan masa depan mereka, padahal satu-satunya tujuan Iblis yang sebenarnya adalah untuk membodohimu. Dia kemudian melumpuhkanmu sehingga engkau tidak tahu apa yang benar dan apa yang salah sehingga tanpa sadar engkau tertipu dan dengan demikian berada di bawah kendalinya.

Yang keenam adalah penghancuran tubuh dan pikiran. Bagian manakah dari manusia yang Iblis hancurkan? Iblis menghancurkan pikiranmu, membuatmu tidak berdaya untuk menentang, yang berarti bahwa, sedikit demi sedikit, hatimu berpaling kepada Iblis tanpa engkau menginginkannya. Iblis menanamkan hal-hal ini dalam dirimu setiap hari,

setiap hari menggunakan gagasan dan budaya ini untuk memengaruhi dan memolesmu, melemahkan kehendakmu sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya, engkau tidak lagi ingin menjadi orang baik, sehingga engkau tidak lagi ingin membela apa yang engkau sebut sebagai "kebenaran." Tanpa sadar, engkau tidak lagi memiliki kemauan untuk berenang menentang arus, tetapi sebaliknya, engkau mengalir mengikuti arus. "Penghancuran" berarti Iblis menyiksa orang sedemikian rupa sehingga mereka menjadi bayangan diri mereka sendiri, bukan lagi manusia. Inilah saat Iblis menyerang, merebut, dan melahap mereka.

Masing-masing dari tipu muslihat yang Iblis gunakan untuk merusak manusia membuat manusia tidak berdaya untuk menentang; tipu muslihat yang mana pun bisa sangat mematikan bagi manusia. Dengan kata lain, apa pun yang Iblis lakukan dan tipu muslihat apa pun yang dia gunakan dapat menyebabkanmu menjadi merosot, dapat membuatmu berada di bawah kendali Iblis, dan dapat membuatmu terperosok dalam rawa kejahatan dan dosa. Seperti itulah tipu muslihat yang Iblis gunakan untuk merusak manusia.

Kita bisa mengatakan bahwa Iblis itu jahat, tetapi untuk menegaskan ini, kita tetap harus melihat apa konsekuensi perusakan Iblis terhadap manusia dan watak serta esensi apa yang didatangkannya atas manusia. Engkau semua mengetahui sesuatu tentang hal ini, jadi katakanlah. Apa konsekuensi perusakan Iblis terhadap manusia? Watak rusak apa yang mereka ungkapkan dan nyatakan? (Kecongkakan dan keangkuhan, keegoisan dan kekejian, kebengkokan dan kecurangan, kebusukan hati dan kedengkian, dan tidak adanya kemanusiaan sama sekali.) Secara keseluruhan, kita dapat mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kemanusiaan. Sekarang, silakan saudara-saudari lain berbicara. (Setelah manusia dirusak oleh Iblis, mereka biasanya menjadi congkak dan merasa diri benar, merasa diri penting dan sombong, serakah dan egois. Aku merasa bahwa ini adalah masalah-masalah yang paling serius.) (Setelah orang dirusak Iblis, mereka melakukan apa pun untuk mendapatkan barang-barang materiel dan kekayaan. Dan mereka bahkan menjadi bermusuhan dengan Tuhan, menentang Tuhan, tidak menaati Tuhan, dan mereka kehilangan hati nurani dan nalar yang seharusnya dimiliki manusia.) Semua hal yang telah engkau semua katakan pada dasarnya sama, meskipun dengan sedikit perbedaan kecil; beberapa darimu hanya menyertakan detail-detail kecil. Untuk merangkumnya, hal-hal yang paling mencolok mengenai kemanusiaan yang rusak adalah kecongkakan, kecurangan, kedengkian, dan keegoisan. Kendati demikian, engkau semua telah melewatkan hal yang sama. Orang tidak memiliki hati nurani, mereka telah kehilangan nalar dan tidak memiliki kemanusiaan—tetapi ada satu hal lain yang sangat penting yang belum engkau semua sebutkan, yaitu "pengkhianatan". Konsekuensi utama dari watak-watak yang ada dalam diri manusia mana pun setelah mereka dirusak oleh Iblis adalah pengkhianatan mereka terhadap Tuhan. Apa pun yang Tuhan katakan kepada manusia atau pekerjaan apa pun yang Tuhan lakukan atas mereka, mereka tidak mengindahkan apa yang mereka ketahui sebagai kebenaran. Artinya, mereka tidak lagi mengakui Tuhan dan mereka mengkhianati Dia; inilah konsekuensi perusakan Iblis

terhadap manusia. Ini sama untuk semua watak rusak manusia. Di antara cara-cara yang Iblis gunakan untuk merusak manusia—pengetahuan yang orang pelajari, ilmu pengetahuan yang mereka ketahui, pemahaman mereka akan takhayul dan budaya tradisional, begitu juga tren-tren sosial—apakah ada yang dapat manusia gunakan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar? Apakah ada yang dapat membantu manusia untuk mengetahui apa yang kudus dan apa yang jahat? Apakah ada standar yang dapat digunakan untuk mengukur hal-hal ini? (Tidak.) Tidak ada standar dan tidak ada dasar yang dapat membantu manusia. Meskipun manusia mungkin mengetahui kata "kudus," tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui apa artinya kudus. Jadi, dapatkah hal-hal yang Iblis bawa kepada manusia ini menolong mereka mengetahui kebenaran? Dapatkah semua itu membantu manusia untuk hidup dengan lebih banyak kemanusiaan? Dapatkah semua itu menolong manusia untuk hidup sedemikian rupa sehingga mereka mampu untuk lebih menyembah Tuhan? (Tidak.) Jelaslah bahwa semua itu tidak dapat menolong manusia untuk menyembah Tuhan ataupun memahami kebenaran, juga tidak dapat menolong manusia untuk mengetahui apa arti kekudusan dan kejahatan. Sebaliknya, manusia menjadi semakin merosot, semakin menjauh dari Tuhan. Inilah alasan mengapa kita katakan bahwa Iblis itu jahat. Setelah membedah begitu banyak hakikat jahat Iblis, pernahkah engkau semua melihat unsur kekudusan dalam diri Iblis, baik dalam hakikat dirinya maupun dalam pemahamanmu mengenai esensi dirinya? (Tidak.) Itu sudah pasti. Jadi, pernahkah engkau melihat aspek apa pun dari esensi Iblis yang memiliki kemiripan dengan Tuhan? (Tidak.) Adakah ungkapan Iblis yang memiliki kesamaan dengan Tuhan? (Tidak.) Jadi, sekarang Aku ingin bertanya kepada engkau semua: dengan menggunakan kata-katamu sendiri, apa sebenarnya arti kekudusan Tuhan? Pertama-tama, dalam kaitannya dengan apakah kata "kekudusan Tuhan" dikatakan? Apakah dikatakan dalam kaitannya dengan esensi Tuhan? Atau apakah dikatakan dalam kaitannya dengan beberapa aspek watak-Nya? (Kata tersebut dikatakan dalam kaitannya dengan esensi Tuhan.) Kita harus dengan jelas mengenali pijakan yang dengannya kita mengakses topik yang kita inginkan. Kata-kata ini dikatakan dalam kaitannya dengan esensi Tuhan. Pertama-tama, kita telah menggunakan kejahatan Iblis sebagai sebuah kontras terhadap esensi Tuhan, jadi pernahkah engkau melihat esensi Iblis dalam diri Tuhan? Bagaimana mengenai esensi umat manusia? (Tidak, kami tidak pernah melihatnya. Tuhan tidak congkak, tidak egois, dan tidak mengkhianati, dan dari hal ini, kami melihat esensi kudus Tuhan dinyatakan.) Apakah ada hal lain untuk ditambahkan? (Tuhan tidak memiliki jejak watak rusak Iblis. Apa yang Iblis miliki seluruhnya negatif, sementara apa yang Tuhan miliki sepenuhnya positif. Kita bisa melihat bahwa Tuhan selalu berada di sisi kita, mengawasi dan melindungi kita, dari waktu ke waktu ketika kita masih sangat kecil, sepanjang hidup kita, dan hingga hari ini, dan terutama pada saat kita bingung dan tersesat. Tidak ada kecurangan di dalam diri Tuhan, tidak ada tipu daya. Dia berbicara dengan gamblang dan jelas, dan ini juga merupakan esensi sejati Tuhan.) Bagus sekali!

(Kita bisa melihat bahwa tidak ada satu pun watak rusak Iblis dalam diri Tuhan, tidak ada sikap bermuka dua, tidak ada membual, tidak ada janji kosong, dan tidak ada kecurangan. Tuhan adalah satu-satunya Pribadi yang dapat manusia percayai. Tuhan itu setia dan tulus. Dari pekerjaaan Tuhan, kita bisa melihat bahwa Tuhan memberi tahu orang untuk jujur, memberi kepada mereka hikmat, membuat mereka mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan memiliki ketajaman akan berbagai orang, peristiwa, dan hal-hal. Dalam hal ini kita dapat melihat kekudusan Tuhan.) Apakah engkau semua sudah selesai? Apakah engkau semua puas dengan apa yang telah engkau katakan? Seberapa banyak pemahaman tentang Tuhan yang benar-benar ada dalam hatimu? Dan seberapa banyak engkau memahami kekudusan Tuhan? Aku tahu bahwa setiap orang di antaramu memiliki beberapa tingkat pemahaman perseptif dalam hatimu, karena setiap individu bisa merasakan pekerjaan Tuhan dalam diri mereka, dan pada tingkat yang berbeda, mereka memperoleh banyak hal dari Tuhan: kasih karunia dan berkat, pencerahan dan penerangan, serta penghakiman dan hajaran Tuhan, dan oleh karena hal-hal inilah, manusia mendapatkan beberapa pemahaman sederhana mengenai esensi Tuhan.

Meskipun kekudusan Tuhan yang sedang kita bahas hari ini mungkin terdengar aneh bagi kebanyakan orang, terlepas dari ini, kita sekarang telah memulai topik ini, dan saat engkau menapaki jalan di depan, engkau semua akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Engkau dituntut untuk secara bertahap merasakan dan memahami selama mengalami pengalamanmu sendiri. Untuk saat ini, pemahamanmu yang berdasarkan persepsi tentang esensi Tuhan masih membutuhkan waktu yang lama untuk engkau belajar, mengonfirmasi, merasakan, dan mengalaminya, sampai suatu hari nanti engkau semua akan mengetahui, dari hatimu yang terdalam, bahwa “kekudusan Tuhan” berarti bahwa esensi Tuhan itu tak bercacat, bahwa kasih Tuhan itu tanpa pamrih, bahwa semua yang Tuhan sediakan bagi manusia adalah tanpa pamrih, dan engkau akan mulai mengetahui bahwa kekudusan Tuhan itu tak bercela dan tanpa kesalahan. Aspek-aspek dari esensi Tuhan ini bukan sekadar kata-kata yang Dia gunakan untuk memamerkan status-Nya, tetapi sebaliknya, Tuhan menggunakan esensi-Nya untuk memperlakukan setiap individu dengan ketulusan hati. Dengan kata lain, esensi Tuhan tidak kosong, juga tidak teoretis atau doktrinal, dan tentu saja bukan semacam pengetahuan. Esensi Tuhan bukan semacam pendidikan bagi manusia; melainkan merupakan pernyataan sejati tindakan-tindakan Tuhan sendiri dan esensi yang dinyatakan mengenai apa yang Tuhan miliki dan siapa diri-Nya. Manusia harus mengetahui esensi ini dan memahaminya, karena segala sesuatu yang Tuhan lakukan dan setiap firman yang Dia ucapkan sangat bernilai dan sangat penting bagi setiap orang. Setelah engkau memahami kekudusan Tuhan, engkau kemudian dapat benar-benar percaya kepada Tuhan; setelah engkau memahami kekudusan Tuhan, engkau kemudian dapat benar-benar menyadari arti sebenarnya dari perkataan “Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik.” Engkau tidak akan lagi berfantasi, berpikir bahwa ada jalan lain selain jalan ini yang bisa

engkau pilih untuk kau jalani, dan engkau tidak akan lagi mau mengkhianati segala sesuatu yang telah Tuhan aturkan bagimu. Karena esensi Tuhan itu kudus, itu berarti hanya melalui Tuhan, engkau dapat menjalani kehidupan di jalan terang yang benar; hanya melalui Tuhan, engkau dapat mengetahui makna hidup ini; hanya melalui Tuhan, engkau dapat hidup dalam kemanusiaanmu yang nyata dan memiliki serta mengenal kebenaran. Hanya melalui Tuhan, engkau dapat memperoleh kehidupan dari kebenaran. Hanya Tuhan itu sendiri yang dapat menolongmu untuk menjauhi kejahatan dan menyelamatkanmu dari bahaya dan kendali Iblis. Selain Tuhan, tidak ada seorang pun atau apa pun yang dapat menyelamatkanmu dari lautan penderitaan sehingga engkau tidak lagi menderita. Ini ditentukan oleh esensi Tuhan. Hanya Tuhan itu sendiri yang menyelamatkanmu dengan tanpa pamrih; hanya Tuhan yang pada akhirnya bertanggung jawab atas masa depanmu, nasibmu, dan hidupmu, dan Dia mengatur segala sesuatu bagimu. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh makhluk yang diciptakan maupun yang tidak diciptakan. Karena tidak ada makhluk baik yang diciptakan maupun yang tidak diciptakan yang memiliki esensi seperti esensi Tuhan, tidak ada orang atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkanmu atau menuntunmu. Inilah makna penting esensi Tuhan bagi manusia. Mungkin engkau semua merasa bahwa perkataan yang telah Kukatakan, pada prinsipnya, bisa sedikit membantumu. Namun, jika engkau mengejar kebenaran, jika engkau mencintai kebenaran, engkau akan mengalami bagaimana perkataan-perkataan ini tidak saja akan mengubah nasibmu, tetapi lebih dari itu, perkataan-perkataan ini akan membawamu ke jalan yang benar dalam kehidupan manusia. Engkau mengerti ini, bukan? Jadi sekarang, apakah engkau semua tertarik untuk mengenal esensi Tuhan? (Ya.) Senang mengetahui bahwa engkau tertarik. Untuk hari ini, di sinilah kita akan menyelesaikan topik persekutuan kita tentang mengenal kekudusan Tuhan.

*　　*　　*

Aku ingin membicarakan denganmu tentang sesuatu yang engkau semua lakukan pada awal pertemuan kita hari ini, yang mengejutkan Aku. Beberapa orang dari antaramu mungkin menumbuhkan rasa syukur, mungkin engkau merasa sangat berterima kasih sehingga emosimu menghasilkan tindakan yang sesuai. Hal yang engkau lakukan bukanlah sesuatu yang perlu untuk ditegur; itu tidak benar ataupun salah. Namun, Aku ingin engkau semua memahami sesuatu. Apa yang Aku ingin untuk engkau pahami? Pertama, Aku ingin bertanya kepadamu tentang apa yang baru saja engkau semua lakukan. Apakah menyembah Tuhan itu dengan bersujud atau berlutut? Adakah yang bisa mengatakannya kepada-Ku? (Kami percaya bahwa itu bersujud.) Engkau semua percaya menyembah Tuhan adalah dengan bersujud, lalu apa arti bersujud? (Menyembah.) Jadi, apa arti berlutut untuk menyembah? Aku belum mempersekutukan denganmu tentang hal ini sebelumnya, tetapi hari ini Aku merasa perlu untuk melakukannya.

Apakah engkau semua bersujud di pertemuanmu yang biasanya? (Tidak.) Apakah engkau semua bersujud ketika engkau berdoa? (Ya.) Apakah engkau bersujud setiap kali engkau berdoa, jika situasinya memungkinkan? (Ya.) Itu bagus. Namun, yang Aku ingin untuk engkau semua pahami pada hari ini adalah bahwa Tuhan hanya menerima tekuk lutut dua tipe orang. Kita tidak perlu mencari informasi dari Alkitab atau melihat perbuatan dan perilaku tokoh-tokoh rohani mana pun. Sebaliknya, di sini dan pada saat ini, Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang benar. Pertama, bersujud dan berlutut untuk menyembah bukanlah hal yang sama. Mengapa Tuhan menerima tekuk lutut orang-orang yang bersujud? Itu karena Tuhan memanggil seseorang kepada-Nya dan memanggil orang ini untuk menerima amanat Tuhan, jadi Tuhan akan mengizinkannya untuk bersujud di hadapan-Nya. Inilah tipe orang yang pertama. Tipe kedua adalah berlutut untuk menyembah yang dilakukan oleh orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Hanya ada dua tipe orang ini. Jadi, termasuk tipe yang manakah engkau semua? Dapatkah engkau semua mengatakannya? Inilah yang sebenarnya, sekalipun hal ini mungkin sedikit melukai perasaanmu. Tidak ada yang perlu dikatakan mengenai tekuk lutut orang selama berdoa—hal ini pantas dan sebagaimana mestinya, karena ketika orang berdoa, kebanyakan berdoa untuk sesuatu, membuka hati mereka kepada Tuhan dan datang untuk berhadapan muka dengan Dia. Ini adalah komunikasi dan percakapan dari hati ke hati dengan Tuhan. Menyembah dengan berlutut tidak boleh hanya sekadar formalitas. Aku tidak bermaksud menegurmu atas apa yang telah engkau semua lakukan hari ini. Aku hanya ingin menjelaskannya kepadamu agar engkau semua memahami prinsip ini—engkau tahu ini, bukan? (Ya, kami tahu.) Aku mengatakan ini agar ini tidak terjadi lagi. Jadi, apakah orang punya kesempatan untuk bersujud dan berlutut di hadapan Tuhan? Bukannya tidak akan pernah ada kesempatan ini. Cepat atau lambat hari itu akan tiba, tetapi waktunya bukan sekarang. Apakah engkau mengerti? Apakah ini membuatmu kesal? (Tidak.) Bagus. Mungkin perkataan ini akan memotivasi atau mengilhamimu sehingga engkau semua dapat mengetahui dalam hatimu keadaan sulit saat ini antara Tuhan dan manusia dan hubungan seperti apa yang ada sekarang antara Tuhan dan manusia. Meskipun baru-baru ini kita telah lebih banyak berbicara dan bercakap-cakap, pemahaman manusia mengenai Tuhan masih jauh dari cukup. Manusia masih harus menempuh jalan yang panjang dalam upayanya memahami Tuhan. Bukanlah maksud-Ku untuk membuatmu melakukan ini sebagai hal yang mendesak, atau terburu-buru mengungkapkan aspirasi atau perasaan semacam ini. Hal yang engkau semua lakukan hari ini mungkin mengungkapkan dan menyatakan perasaanmu yang sebenarnya, dan Aku merasakannya. Jadi, sementara engkau semua melakukannya, Aku hanya ingin berdiri dan memberimu harapan baik-Ku, karena Aku ingin engkau semua baik-baik saja. Jadi, dalam setiap firman dan setiap tindakan-Ku, Aku melakukan yang terbaik untuk menolongmu, membimbingmu, sehingga engkau semua bisa memiliki pemahaman yang benar dan pandangan yang benar mengenai segala hal. Engkau semua bisa memahami hal ini, bukan? (Ya.) Bagus.

Meskipun orang memiliki beberapa pemahaman tentang berbagai watak Tuhan, aspek-aspek dari apa yang Tuhan miliki dan siapa Dia, dan pekerjaan yang Tuhan lakukan, sebagian besar pemahaman ini tidak lebih jauh dari membaca kata-kata di halaman, atau memahami semua itu dalam prinsipnya, atau hanya memikirkan tentang semua itu. Yang paling kurang dimiliki manusia adalah pemahaman dan wawasan yang nyata yang berasal dari pengalaman nyata. Meskipun Tuhan menggunakan berbagai cara untuk membangunkan hati manusia, masih ada jalan panjang yang harus ditempuh sebelum ini dapat dicapai. Aku tidak ingin melihat siapa pun merasa seolah-olah Tuhan telah meninggalkan mereka dalam kedinginan, bahwa Tuhan telah meninggalkan mereka atau berpaling dari mereka. Satu-satunya yang ingin Kulihat adalah bahwa semua orang sedang berada di jalan di mana mereka mengejar kebenaran dan berusaha untuk memahami Tuhan, dengan berani bergerak maju dengan tekad tak tergoyahkan, tanpa beban ataupun keraguan. Tidak peduli apa kesalahan yang telah engkau perbuat, tidak peduli seberapa jauh engkau telah menyimpang, atau seberapa serius engkau telah melanggar, jangan biarkan hal-hal ini menjadi beban atau beban berat yang harus kaubawa bersamamu dalam pengejaranmu untuk memahami Tuhan. Teruslah bergerak maju. Setiap saat, Tuhan mengenggam keselamatan manusia di hati-Nya; ini tidak pernah berubah. Inilah bagian paling berharga dari esensi Tuhan. Apakah engkau semua merasa sedikit lebih baik sekarang? (Ya.) Aku harap engkau semua dapat mengambil pendekatan yang benar terhadap segala hal dan terhadap firman yang telah Kuucapkan. Jadi, mari kita mengakhiri persekutuan kita di sini. Selamat tinggal!

11 Januari 2014

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VII
Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (I)

Tinjauan mengenai Otoritas Tuhan, Watak Tuhan yang Benar, dan Kekudusan Tuhan

Setelah engkau semua selesai berdoa, apakah hatimu merasa tenang di hadirat Tuhan? (Ya.) Jika hati seseorang dapat ditenangkan, mereka akan dapat mendengar dan memahami firman Tuhan dan mereka akan dapat mendengar dan memahami kebenaran. Jika hatimu tidak dapat ditenangkan, jika hatimu selalu terombang-ambing, atau selalu memikirkan hal-hal lain, ini akan memengaruhimu saat engkau menghadiri persekutuan untuk mendengarkan firman Tuhan. Apakah inti dari persoalan yang telah kita bahas? Mari kita semua memikirkan kembali sedikit mengenai poin-poin yang utama. Tentang mengenal Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, di bagian pertama, kita membahas tentang otoritas Tuhan. Di bagian kedua, kita membahas tentang watak Tuhan yang benar, dan di bagian ketiga, kita membahas tentang kekudusan Tuhan. Apakah konten spesifik yang telah kita bahas meninggalkan suatu kesan pada dirimu setiap kalinya? Di bagian pertama, "otoritas Tuhan," kesan terdalam apakah yang engkau semua rasakan? Bagian mana yang berdampak paling kuat pada dirimu? (Tuhan pertama-tama menyampaikan tentang otoritas dan kekuatan firman Tuhan; Tuhan selalu menepati janji-Nya dan firman-Nya pasti akan menjadi kenyataan. Inilah esensi Tuhan yang inheren.) (Perintah Tuhan kepada Iblis adalah bahwa ia hanya boleh mencobai Ayub, tetapi tidak boleh mengambil nyawanya. Dari ini kita melihat otoritas Firman Tuhan.) Adakah hal lain yang perlu ditambahkan? (Tuhan menggunakan firman untuk menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di dalamnya, dan Dia mengucapkan firman untuk mengadakan perjanjian dengan manusia dan mengaruniakan berkat-berkat-Nya kepada manusia. Ini semua adalah contoh otoritas firman Tuhan. Lalu, kita melihat bagaimana Tuhan Yesus memerintahkan kepada Lazarus untuk berjalan keluar dari kuburnya—ini menunjukkan bahwa hidup dan mati berada di bawah kendali Tuhan dan bahwa Iblis tidak memiliki kuasa untuk mengendalikan hidup dan mati, dan bahwa apakah pekerjaan Tuhan itu dilakukan dalam daging ataupun dalam Roh, otoritas-Nya adalah unik.) Ini adalah pemahaman yang engkau semua dapatkan setelah mendengarkan persekutuan. Berbicara mengenai otoritas Tuhan, apa yang engkau semua pahami mengenai kata "otoritas"? Dalam lingkup otoritas Tuhan, apa yang manusia lihat dari apa yang Tuhan lakukan dan ungkapkan? (Kami melihat kemahakuasaan dan hikmat Tuhan.) (Kami melihat bahwa otoritas Tuhan selalu hadir dan bahwa otoritas Tuhan itu sungguh-sungguh ada. Kami melihat otoritas Tuhan dalam skala besar dalam kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan kami melihat otoritas Tuhan dalam skala kecil saat Dia mengendalikan setiap kehidupan manusia. Tuhan sesungguhnya merencanakan dan

mengendalikan keenam titik peristiwa dalam kehidupan manusia. Lebih jauh lagi, kami melihat bahwa otoritas Tuhan merepresentasikan Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, dan tak satu pun makhluk ciptaan atau makhluk bukan ciptaan yang dapat memilikinya. Otoritas Tuhan adalah simbol status-Nya.) Pemahamanmu mengenai "simbol status Tuhan dan kedudukan Tuhan" sepertinya agak bersifat doktrinal. Apakah engkau semua memiliki pemahaman mendasar mengenai otoritas Tuhan? (Tuhan telah mengawasi dan melindungi kami sejak kami masih muda, dan kami melihat otoritas Tuhan dalam hal itu. Kami tidak menyadari bahaya yang mengintai kami, tetapi Tuhan selalu melindungi kami di balik layar. Ini juga merupakan otoritas Tuhan.) Bagus sekali. Jawaban yang baik.

Ketika kita membahas tentang otoritas Tuhan, apa yang menjadi fokus kita, poin utama kita? Mengapa kita perlu membahas hal ini? Tujuan pertama dalam mendiskusikan hal ini adalah untuk menetapkan dalam hati manusia status Tuhan sebagai Pencipta dan kedudukan-Nya di antara segala sesuatu. Inilah yang pertama-tama dapat menyebabkan orang mengetahui, melihat dan merasakan. Apa yang engkau lihat dan apa yang engkau rasakan berasal dari tindakan Tuhan, firman Tuhan, dan pengendalian Tuhan atas segala sesuatu. Jadi, pemahaman sejati apakah yang orang dapatkan dari semua yang mereka lihat, pelajari, dan ketahui melalui otoritas Tuhan? Kita telah membahas tujuan yang pertama. Tujuan kedua adalah membuat manusia melihat kuasa dan hikmat Tuhan melalui semua yang Tuhan telah lakukan, katakan dan kendalikan dengan otoritas-Nya. Semua itu untuk memungkinkanmu melihat betapa berkuasanya dan betapa berhikmatnya Tuhan dalam pengendalian-Nya atas segala sesuatu. Bukankah ini adalah fokus dan poin utama pembahasan kita sebelumnya tentang otoritas Tuhan yang unik? Waktu belum lama berlalu sejak pembahasan tersebut, tetapi beberapa orang di antaramu telah melupakan hal ini, yang membuktikan bahwa engkau semua belum memperoleh pemahaman yang dalam tentang otoritas Tuhan. Bahkan bisa dikatakan bahwa manusia belum memahami otoritas Tuhan. Apakah engkau semua sekarang telah memiliki sedikit pemahaman? Ketika engkau melihat Tuhan menggunakan otoritas-Nya, apa yang sungguh-sungguh engkau rasakan? Sudahkah engkau sungguh-sungguh merasakan kuasa Tuhan? (Ya.) Ketika engkau membaca firman-Nya tentang bagaimana Dia menciptakan segala sesuatu, engkau merasakan kuasa-Nya dan engkau merasakan kemahakuasaan-Nya. Ketika engkau melihat kekuasaan Tuhan atas nasib manusia, apa yang engkau rasakan? Apakah engkau merasakan kuasa dan hikmat-Nya? Jika Tuhan tidak memiliki kuasa ini, jika Dia tidak memiliki hikmat ini, akankah Dia memenuhi syarat untuk memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dan atas nasib manusia? Tuhan memiliki kuasa dan hikmat, dan karena itu Dia memiliki otoritas. Ini adalah unik. Di antara semua ciptaan, pernahkah engkau melihat seseorang atau satu makhluk yang memiliki kuasa seperti kuasa Tuhan? Adakah orang atau apa pun yang memiliki kuasa untuk menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu, untuk mengendalikan dan berkuasa atas semua itu? Adakah orang atau apa pun yang dapat memerintah dan memimpin seluruh umat manusia, yang bisa hadir di mana-mana dan di segala waktu? (Tidak, tidak

ada.) Apakah sekarang engkau semua memahami arti sebenarnya dari otoritas Tuhan yang unik? Apakah sekarang engkau memiliki sedikit pemahaman mengenai hal ini? (Ya.) Ini mengakhiri tinjauan ulang kita mengenai topik otoritas Tuhan yang unik.

Di bagian kedua, kita membahas tentang watak Tuhan yang benar. Kita tidak membahas banyak dalam topik ini, karena, pada tahap ini, pekerjaan Tuhan terutama terdiri dari penghakiman dan hajaran. Pada Zaman Kerajaan, watak Tuhan yang benar diungkapkan dengan jelas dan sangat terperinci. Dia telah mengucapkan firman yang belum pernah Dia ucapkan sejak masa penciptaan; dan di dalam firman-Nya tersebut semua orang, semua yang membaca dan mengalami firman-Nya, telah melihat watak-Nya yang benar diungkapkan. Jadi, apa poin utama pembahasan kita tentang watak Tuhan yang benar? Apakah engkau semua memahami hal ini secara mendalam? Apakah engkau memahaminya dari pengalaman? (Tuhan membumihanguskan Sodom karena orang-orang pada waktu itu sangat rusak dan membangkitkan murka Tuhan. Dari ini, kita melihat watak Tuhan yang benar.) Pertama-tama, mari kita lihat: jika Tuhan tidak menghancurkan Sodom, apakah engkau akan bisa mengetahui tentang watak-Nya yang benar? Engkau tetap bisa. Engkau dapat melihatnya di dalam firman yang Tuhan ungkapkan pada Zaman Kerajaan, dan dalam penghakiman, hajaran serta kutukan yang telah Dia tujukan kepada manusia. Dapatkah engkau melihat watak Tuhan yang benar dari penyelamatan-Nya atas Niniwe? (Ya.) Pada zaman sekarang, orang dapat melihat sebagian dari rahmat, kasih dan toleransi Tuhan, dan orang dapat melihatnya juga dalam perubahan hati Tuhan yang terjadi setelah pertobatan manusia. Setelah mengemukakan dua contoh ini untuk memperkenalkan pembahasan kita tentang watak Tuhan yang benar, cukup jelas dipahami bahwa watak-Nya yang benar itu telah diungkapkan, namun dalam kenyataannya, esensi dari watak Tuhan yang benar tidaklah terbatas pada apa yang diungkapkan dalam dua kisah Alkitab ini. Dari apa yang telah engkau semua pelajari, lihat dan alami dalam firman Tuhan dan pekerjaan-Nya, apakah arti watak Tuhan yang benar sebagaimana engkau semua melihatnya? Berbicaralah dari pengalamanmu sendiri. (Di lingkungan yang Tuhan ciptakan bagi manusia, ketika orang mampu mencari kebenaran dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, Tuhan membimbing mereka, mencerahkan mereka, dan memampukan mereka untuk merasa dicerahkan dalam hatinya. Ketika orang melawan Tuhan dan menentang-Nya dan tidak bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, ada kegelapan yang kelam dalam diri mereka, seakan-akan Tuhan telah meninggalkan mereka. Bahkan ketika berdoa, mereka tidak tahu harus mengatakan apa kepada-Nya. Namun, jika mereka mengesampingkan gagasan dan imajinasi mereka sendiri dan menjadi rela untuk bekerja sama dengan Tuhan dan berusaha memperbaiki dirinya, mereka secara bertahap menjadi mampu untuk melihat wajah Tuhan yang tersenyum. Dari ini, kami mengalami kekudusan watak Tuhan yang benar. Tuhan menampakkan diri di kerajaan yang kudus, tetapi Dia menyembunyikan diri-Nya di tempat-tempat yang cemar.) (Aku melihat watak Tuhan yang benar dalam cara Dia memperlakukan orang-orang. Saudara-saudari kami berbeda dalam tingkat pertumbuhan

dan kualitas, dan apa yang Tuhan tuntut dari kami masing-masing juga berbeda. Kami semua mampu menerima pencerahan Tuhan dalam berbagai tingkatan, dan dalam hal ini, aku melihat kebenaran Tuhan, karena kami manusia tidak mampu memperlakukan manusia dengan cara seperti ini, hanya Tuhan yang mampu.) Sekarang, engkau semua telah memiliki sedikit pengetahuan praktis yang dapat engkau artikulasikan.

Tahukah engkau semua pengetahuan apa yang merupakan kunci untuk memahami watak Tuhan yang benar? Ada banyak yang dapat dikatakan dari pengalaman mengenai topik ini, tetapi pertama-tama ada beberapa poin utama yang harus Kuberitahukan kepadamu. Untuk memahami watak Tuhan yang benar, orang harus terlebih dahulu memahami perasaan Tuhan: apa yang Dia benci, apa yang membuat-Nya muak, apa yang Dia kasihi, kepada siapa Dia bersikap toleran dan penyayang, dan kepada orang macam apa Dia memberikan kasih karunia. Ini adalah satu poin utama. Orang juga harus memahami bahwa tidak peduli seberapa pengasihnya Tuhan itu, tidak peduli seberapa besar rahmat dan kasih yang Dia miliki bagi manusia, Tuhan tidak menoleransi siapa pun yang menyinggung status dan kedudukan-Nya, Dia juga tidak menoleransi siapa pun yang menyinggung martabat-Nya. Meskipun Tuhan mengasihi manusia, Dia tidak memanjakan mereka. Dia mengaruniakan kepada manusia kasih-Nya, rahmat-Nya, dan toleransi-Nya, tetapi Dia tidak pernah memanjakan mereka; Tuhan memiliki prinsip dan batasan-Nya sendiri. Terlepas dari seberapa besar kasih Tuhan yang telah engkau rasakan, terlepas dari seberapa dalam kasih itu, engkau tidak pernah boleh memperlakukan Tuhan sebagaimana engkau memperlakukan orang lain. Meskipun benar bahwa Tuhan memperlakukan orang dengan keintiman sepenuhnya, jika orang memandang Tuhan hanya sebagai orang lain, seolah-olah Dia hanyalah makhluk ciptaan lainnya, seperti seorang teman atau objek pemujaan, maka Tuhan akan menyembunyikan wajah-Nya dari mereka dan meninggalkan mereka. Inilah watak-Nya, dan orang tidak boleh menanggapi masalah ini secara ceroboh. Jadi, kita sering melihat perkataan seperti ini diucapkan oleh Tuhan mengenai watak-Nya: seberapapun banyaknya jalan yang telah engkau tempuh, seberapapun banyaknya pekerjaan yang telah engkau lakukan, atau seberapapun banyaknya penderitaan yang telah engkau tanggung, begitu engkau menyinggung watak Tuhan, Dia akan membalas kepada setiap orang di antaramu berdasarkan apa yang telah engkau lakukan. Ini berarti bahwa Tuhan memperlakukan orang dengan keintiman sepenuhnya, tetapi orang tidak boleh memperlakukan Tuhan sebagai seorang teman atau kerabat. Jangan memanggil Tuhan “teman” mu. Tidak peduli seberapa besar kasih yang telah engkau terima dari-Nya, tidak peduli seberapa banyak toleransi yang telah Dia berikan kepadamu, engkau jangan pernah memperlakukan Tuhan sebagai temanmu. Inilah watak Tuhan yang benar. Apakah engkau mengerti? Perlukah Aku mengatakan lebih banyak mengenai hal ini? Apakah engkau semua memiliki pemahaman sebelumnya mengenai hal ini? Secara umum, ini merupakan kesalahan yang paling mudah orang lakukan, terlepas dari apakah mereka memahami doktrin atau apakah mereka tidak pernah merenungkan masalah ini sebelumnya. Ketika orang

menyinggung Tuhan, itu mungkin bukan dikarenakan oleh satu peristiwa atau satu hal yang mereka katakan, tetapi lebih dikarenakan oleh sikap yang mereka anut dan keadaan yang sedang mereka alami. Ini adalah hal yang sangat menakutkan. Beberapa orang percaya bahwa mereka memiliki pemahaman tentang Tuhan, bahwa mereka memiliki beberapa pengetahuan tentang Dia, dan mungkin mereka bahkan melakukan beberapa hal yang memuaskan Tuhan. Mereka mulai merasa setara dengan Tuhan dan bahwa mereka telah dengan cerdik bermanuver untuk menjalin suatu persahabatan dengan Tuhan. Perasaan-perasaan semacam ini benar-benar salah. Jika engkau tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai hal ini—jika engkau tidak mengerti hal ini dengan jelas—engkau akan dengan mudahnya menyinggung Tuhan dan menyinggung watak-Nya yang benar. Engkau sudah mengerti sekarang, bukan? Bukankah watak Tuhan yang benar itu unik? Bisakah watak-Nya menjadi setara dengan karakter atau moralitas manusia? Tidak pernah bisa. Jadi, engkau tidak boleh lupa bahwa, bagaimanapun cara Tuhan memperlakukan manusia, atau bagaimanapun Dia berpikir tentang manusia, kedudukan, otoritas dan status Tuhan tidak pernah berubah. Bagi umat manusia, Tuhan selalu merupakan Tuhan atas segala sesuatu dan Sang Pencipta.

Apa yang telah engkau semua pelajari mengenai kekudusan Tuhan? Dalam bagian tentang “kekudusan Tuhan”, selain fakta bahwa kejahatan Iblis digunakan sebagai kontras, apa konten utama pembahasan kita mengenai kekudusan Tuhan? Bukankah tentang apa yang Tuhan miliki dan siapa Dia? Apakah apa yang Tuhan miliki dan siapa Dia adalah unik bagi Tuhan itu sendiri? (Ya.) Itu adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan. Inilah sebabnya kita mengatakan bahwa kekudusan Tuhan itu unik. Ini adalah sesuatu yang harus dapat engkau semua pahami. Kita telah mengadakan tiga pertemuan dengan topik mengenai kekudusan Tuhan. Dapatkah engkau semua menjelaskan dengan kata-katamu sendiri, dengan pemahamanmu sendiri, apa yang engkau semua percayai sebagai kekudusan Tuhan? (Terakhir kali Tuhan menyampaikan kepada kami tentang bersujud di hadapan-Nya. Tuhan mempersekutukan kebenaran kepada kami tentang berlutut dan bersujud untuk menyembah-Nya. Kami melihat bahwa bersujud untuk menyembah Tuhan sebelum memenuhi persyaratan-Nya tidaklah sesuai dengan kehendak-Nya, dan dari hal ini kami melihat kekudusan Tuhan.) Benar sekali. Apakah ada yang lain? (Dalam firman Tuhan kepada umat manusia, kami melihat bahwa Dia berbicara dengan jelas dan gamblang. Dia berbicara terus terang dan langsung pada pokok persoalannya. Iblis berbicara berputar-putar dan penuh dengan kebohongan. Dari apa yang terjadi terakhir kali ketika kami bersujud di hadapan Tuhan, kami melihat bahwa firman dan tindakan Tuhan selalu berprinsip. Dia selalu jelas dan ringkas ketika memberitahukan kepada kami bagaimana kami seharusnya bertindak, bagaimana kami seharusnya mengamati, dan bagaimana kami seharusnya menerapkan. Namun, manusia tidak seperti ini. Sejak umat manusia dirusak oleh Iblis, mereka telah bertindak dan berbicara dengan motif dan tujuan pribadi mereka sendiri dan dengan memikirkan hasrat pribadi mereka sendiri. Dari cara Tuhan memelihara, merawat dan melindungi

umat manusia, kami melihat bahwa semua yang Tuhan lakukan positif dan jelas. Dengan cara inilah kami melihat esensi kekudusan Tuhan dinyatakan.) Bagus! Adakah yang lain yang mau menambahkan? (Melalui pemaparan Tuhan tentang esensi jahat Iblis, kami melihat kekudusan Tuhan, kami memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang kejahatan Iblis, dan kami melihat sumber dari penderitaan umat manusia. Di masa lalu, kami tidak menyadari penderitaan manusia di bawah wilayah kekuasaan Iblis. Setelah Tuhan menyingkapkan hal ini, barulah kami melihat bahwa semua penderitaan yang datang dari pengejaran akan ketenaran dan kekayaan adalah pekerjaan Iblis. Baru setelah itulah, kami merasakan bahwa kekudusan Tuhan adalah keselamatan sejati umat manusia.) Adakah hal lain yang ingin ditambahkan? (Umat manusia yang rusak, tidak memiliki pengetahuan yang benar dan tidak memiliki kasih kepada Tuhan. Karena kami tidak memahami esensi kekudusan Tuhan, dan karena ketika kami berlutut dan bersujud menyembah di hadapan-Nya, kami melakukannya dengan pikiran yang tidak murni dan motif serta tujuan tersembunyi, Tuhan tidak senang. Kami bisa melihat bahwa Tuhan itu berbeda dari Iblis; Iblis ingin agar manusia memuja dan menyanjungnya, agar mereka berlutut dan bersujud untuk menyembahnya. Iblis tidak punya prinsip. Dari ini juga, aku disadarkan akan kekudusan Tuhan.) Bagus sekali! Sekarang setelah kita mempersekutukan tentang kekudusan Tuhan, apakah engkau semua melihat kesempurnaan Tuhan? Apakah engkau melihat betapa Tuhan adalah sumber dari semua hal yang positif? Dapatkah engkau melihat betapa Tuhan adalah perwujudan kebenaran dan keadilan? Apakah engkau melihat betapa Tuhan adalah sumber kasih? Apakah engkau melihat betapa semua yang Tuhan lakukan, semua yang Dia ungkapkan adalah sempurna? (Ya.) Inilah poin-poin utama dari apa yang telah Kusampaikan tentang kekudusan Tuhan. Hari ini, perkataan-perkataan ini mungkin terdengar hanya seperti doktrin bagimu, tetapi suatu hari nanti, ketika engkau mengalami dan menyaksikan Tuhan yang sejati itu sendiri dari firman-Nya dan pekerjaan-Nya, engkau akan mengatakan dari lubuk hatimu bahwa Tuhan itu kudus, bahwa Tuhan itu berbeda dari manusia, dan bahwa hati, watak, dan esensi-Nya, semuanya itu kudus. Kekudusan ini memungkinkan manusia untuk melihat kesempurnaan Tuhan dan melihat bahwa esensi kekudusan Tuhan itu sempurna. Esensi kekudusan-Nya menentukan bahwa Dia adalah Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, dan esensi kekudusan-Nya juga memungkinkan manusia untuk melihat dan membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan yang unik itu sendiri. Bukankah ini adalah poin utamanya? (Ya.)

Hari ini kita telah mengadakan tinjauan ulang mengenai beberapa topik dari persekutuan sebelumnya. Ini mengakhiri tinjauan hari ini. Kuharap engkau semua akan menyimpan dalam hatimu poin-poin utama dari setiap pokok dan topik. Jangan menganggap poin-poin ini hanya sebagai doktrin; saat engkau punya waktu luang, bacalah semua itu dengan saksama dan renungkanlah. Ingatlah selalu semua itu dan wujudkanlah dalam kenyataan—maka engkau akan benar-benar mengalami semua yang telah Kukatakan tentang realitas Tuhan yang mengungkapkan watak-Nya dan mengungkapkan apa

yang dimiliki-Nya dan siapa Dia. Namun, jika engkau hanya mencatatnya dalam buku catatanmu dan tidak membaca atau merenungkannya, engkau tidak akan pernah memperoleh poin-poin utama itu bagi dirimu sendiri. Sekarang engkau mengerti, bukan? Setelah menyampaikan mengenai ketiga topik ini, setelah orang mendapatkan pemahaman umum—atau bahkan spesifik—yakni pemahaman tentang status, esensi, dan watak Tuhan, apakah pemahaman mereka tentang Tuhan lengkap? (Tidak.) Sekarang, dalam pemahamanmu sendiri tentang Tuhan, adakah area lain yang di dalamnya engkau merasa perlu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam? Dengan kata lain, sekarang setelah engkau memperoleh pemahaman tentang otoritas Tuhan, watak-Nya yang benar, dan kekudusan-Nya, mungkin status dan kedudukan-Nya yang unik itu telah terpatri dalam benakmu; tetapi engkau tetap perlu untuk melihat, memahami, dan memperdalam pengetahuanmu tentang tindakan-tindakan-Nya, kuasa-Nya, dan esensi-Nya lewat pengalamanmu sendiri. Sekarang setelah engkau semua mendengarkan persekutuan ini, dalam hatimu kurang lebih telah terpatri poin iman yang utama ini, yaitu bahwa Tuhan itu benar-benar ada, dan merupakan fakta bahwa Dia mengatur segala sesuatu. Tidak seorang pun dapat menyinggung watak-Nya yang benar; kekudusan-Nya adalah suatu kepastian yang tak seorang pun boleh mempertanyakannya. Ini adalah fakta. Persekutuan ini memungkinkan status dan kedudukan Tuhan memiliki landasan dalam hati manusia. Setelah landasan ini ditetapkan, orang harus berusaha untuk memahami lebih banyak lagi.

Kisah 1: Benih, Tanah, Pohon, Sinar Matahari, Burung, dan Manusia

Hari ini Aku akan mempersekutukan denganmu sebuah topik yang baru. Topik apakah ini? Judulnya: “Tuhan adalah Sumber Kehidupan Bagi Segala Sesuatu.” Apakah topik ini terdengar agak terlalu besar? Apakah terasa sedikit di luar jangkauanmu? “Tuhan adalah Sumber Kehidupan Bagi Segala Sesuatu”—topik ini mungkin terasa agak jauh bagi orang-orang, tetapi ini harus dipahami oleh semua orang yang mengikuti Tuhan, karena ini terkait erat dengan pengetahuan setiap orang akan Tuhan dan kemampuan mereka untuk memuaskan dan menghormati-Nya. Itulah sebabnya Aku akan mempersekutukan topik ini. Orang sangat mungkin telah memiliki pemahaman sebelumnya yang sederhana mengenai topik ini atau mungkin mereka menyadari akan hal ini pada tingkat tertentu. Pengetahuan atau kesadaran ini, di pikiran beberapa orang, mungkin disertai dengan tingkat pemahaman yang sederhana atau dangkal. Sebagian orang mungkin telah memiliki beberapa pengalaman khusus dalam hati mereka yang menuntun mereka untuk memiliki pengenalan pribadi yang mendalam tentang topik ini. Namun, pengetahuan sebelumnya semacam itu, entah mendalam ataupun dangkal, merupakan pengetahuan yang sepihak dan tidak cukup spesifik. Jadi, inilah sebabnya Aku telah memilih topik persekutuan ini: yang akan menolongmu untuk sampai pada pemahaman yang lebih mendalam dan lebih spesifik. Aku akan menggunakan metode khusus untuk mempersekutukan topik ini denganmu, sebuah metode yang belum pernah kita

gunakan sebelumnya, yang mungkin engkau semua anggap sedikit tidak biasa, atau sedikit kurang nyaman. Engkau semua akan tahu apa yang Kumaksudkan setelah ini. Apakah engkau semua menyukai cerita? (Kami menyukainya.) Sepertinya, pilihan-Ku untuk menceritakan kisah adalah pilihan yang baik, karena engkau semua sangat menyukainya. Mari kita memulainya sekarang. Engkau semua tidak perlu mencatat. Aku memintamu untuk tenang, dan tidak gelisah. Engkau semua boleh memejamkan mata jika merasa terganggu oleh sekelilingmu atau oleh orang-orang di sekitarmu. Aku mempunyai sebuah kisah yang indah untuk Kuceritakan kepadamu. Ini adalah kisah tentang benih, tanah, pohon, sinar matahari, burung dan manusia. Siapa sajakah tokoh utama kisah ini? (Benih, tanah, pohon, sinar matahari, burung dan manusia.) Apakah Tuhan salah satunya? (Bukan.) Meski demikian, Aku yakin engkau semua akan merasa disegarkan dan dipuaskan setelah mendengar kisah ini. Sekarang, dengarkanlah dengan tenang.

Sebutir benih kecil jatuh ke tanah. Hujan deras turun, dan benih menumbuhkan tunas yang lembut, sementara akar-akarnya perlahan menggali ke dalam tanah di bawahnya. Tunas bertumbuh tinggi seiring waktu, menahan angin yang kejam dan hujan yang lebat, menyaksikan perubahan musim saat ukuran bulan tampak berubah, dari sabit menjadi purnama dan sebaliknya. Pada musim panas, tanah mengeluarkan limpahan airnya sehingga tunas bisa bertahan pada musim panas yang terik. Dan oleh karena tanah itu, tunas tidak terbakar oleh panas, sehingga panas terburuk musim panas pun dapat dilaluinya. Ketika musim dingin tiba, tanah menyelimuti tunas itu dalam pelukannya yang hangat; tanah dan tunas berpegangan erat satu sama lain. Tanah menghangatkan tunas, dan karenanya, tunas selamat selama musim dingin yang pahit, tidak terluka oleh angin musim dingin dan badai salju. Dilindungi oleh tanah, tunas pun tumbuh dengan berani dan bahagia; dipupuk tanpa pamrih oleh tanah, tunas pun tumbuh sehat dan kuat. Tumbuh dengan gembira, bernyanyi di tengah hujan, menari dan bergoyang dalam tiupan angin. Tunas dan tanah saling bergantung satu sama lain ...

Tahun demi tahun berlalu, dan tunas tumbuh menjadi pohon yang menjulang tinggi. Pohon itu berdiri kuat di atas tanah, dengan cabang-cabang kokoh yang ujungnya dirimbuni dedaunan yang tak terhitung jumlahnya. Akar pohon tetap menggali ke dalam tanah seperti yang dilakukannya sebelumnya, dan sekarang akar-akar itu menghunjam jauh ke dalam tanah di bawahnya. Tanah, yang sebelumnya melindungi tunas yang kecil, sekarang telah menjadi fondasi bagi pohon yang kuat.

Sinar matahari menyinari pohon. Pohon menggoyangkan tubuhnya, merentangkan lengannya jauh-jauh dan menghirup dalam-dalam udara yang dihangatkan sinar matahari. Tanah di bawahnya menghirup udara bersamaan dengan pohon, dan tanah pun merasa diperbarui. Saat itu, angin sepoi-sepoi bertiup dari antara ranting-ranting pohon, dan pohon bergetar dengan gembira, berdesir penuh energi. Pohon dan sinar matahari saling bergantung satu sama lain ...

Manusia duduk di bawah rindangnya pohon dan berjemur di udara yang bertiup

harum dan segar. Udara membersihkan hati dan paru-paru mereka, membersihkan darah dalam tubuh mereka, dan tubuh mereka tidak lagi tegang atau kaku. Manusia dan pohon saling bergantung satu sama lain ...

Sekawanan burung kecil yang berkicau hinggap di ranting-ranting pohon. Mungkin mereka hinggap di sana untuk menghindari pemangsa, atau untuk berkembang biak dan membesarkan anak-anak mereka, atau mereka mungkin hanya beristirahat sejenak. Burung dan pohon saling bergantung satu sama lain ...

Akar pohon berbelit dan berjalinan, menggali jauh ke dalam tanah. Dengan batang-batangnya, pohon melindungi tanah dari angin dan hujan, dan merentangkan anggota-anggota tubuhnya untuk melindungi tanah di bawah kakinya. Pohon melakukannya karena tanah adalah ibunya. Mereka menguatkan satu sama lain dan saling mengandalkan, dan mereka tidak akan pernah berpisah ...

Demikianlah kisah ini berakhir. Kisah yang Aku ceritakan ini adalah tentang benih, tanah, pohon, sinar matahari, burung, dan manusia. Kisahnya hanya terdiri dari beberapa bagian. Perasaan apa yang engkau semua rasakan dari kisah ini? Ketika Aku berbicara dengan cara ini, apakah engkau semua mengerti apa yang Kukatakan? (Kami mengerti.) Silakan berbicara mengenai perasaanmu. Apa yang engkau semua rasakan setelah mendengar kisah ini? Aku akan memberitahukan terlebih dahulu bahwa semua karakter dalam kisah ini dapat dilihat dan disentuh; semua adalah hal-hal yang nyata, bukan metafora. Aku ingin engkau semua mempertimbangkan apa yang Aku katakan. Tidak ada yang bersifat khusus dalam kisah-Ku, dan poin utama dari kisah ini dapat diungkapkan dalam beberapa kalimat. (Kisah yang kami dengar melukiskan gambaran yang indah. Sebutir benih menjadi hidup, dan saat bertumbuh, benih itu mengalami empat musim dalam setahun: musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Tanah merawat benih yang bertunas layaknya seorang ibu. Tanah menghangatkan benih pada musim dingin sehingga benih itu dapat bertahan selama musim dingin. Setelah tunas tumbuh menjadi pohon, sinar matahari menyentuh ranting-rantingnya, membuatnya sangat bersukacita. Aku melihat bahwa di antara banyaknya ciptaan Tuhan, tanah juga hidup, dan bahwa tanah dan pohon saling bergantung satu sama lain. Aku juga melihat kehangatan luar biasa yang sinar matahari berikan kepada pohon, dan aku melihat burung, yang meskipun hanya makhluk biasa, berkumpul dengan pohon dan manusia dalam gambar keharmonisan yang sempurna. Inilah perasaan yang kurasakan dalam hatiku ketika mendengarkan kisah ini; aku menyadari bahwa semua hal ini benar-benar hidup.) Bagus sekali! Adakah yang lain yang mau menambahkan? (Dalam kisah benih yang bertunas dan bertumbuh menjadi pohon yang menjulang tinggi ini, aku melihat keajaiban ciptaan Tuhan. Aku melihat bahwa Tuhan membuat segala sesuatu saling menguatkan dan bergantung satu sama lain, dan bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan melayani satu sama lain. Aku melihat hikmat Tuhan, keajaiban-Nya, dan aku melihat bahwa Dia adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu.)

Semua yang baru saja Aku katakan adalah hal yang telah engkau semua lihat

sebelumnya. Benih, contohnya—benih tumbuh menjadi pohon, dan meskipun engkau mungkin tidak dapat melihat setiap detail prosesnya, engkau tahu bahwa hal itu terjadi, bukan? Engkau juga mengetahui tentang tanah dan sinar matahari. Gambaran burung yang bertengger di pohon adalah sesuatu yang semua orang telah melihatnya, benar bukan? Dan gambaran orang yang mendinginkan dirinya di bawah naungan pohon—ini adalah sesuatu yang telah engkau semua lihat, benar bukan? (Ya.) Jadi, ketika semua hal ini berada dalam satu gambar, perasaan apa yang dihasilkan oleh gambar tersebut? (Perasaan keserasian.) Apakah setiap hal dalam gambar semacam itu berasal dari Tuhan? (Ya.) Karena semua itu berasal dari Tuhan, Tuhan tahu nilai dan makna penting keberadaan duniawi semua hal yang berbeda ini. Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, ketika Dia merencanakan dan menciptakan setiap hal, Dia melakukannya dengan penuh niat; dan ketika Dia menciptakan hal-hal tersebut, masing-masing dipenuhi-Nya dengan kehidupan. Lingkungan yang Dia ciptakan untuk keberadaan umat manusia, seperti yang baru saja digambarkan dalam kisah kita, adalah lingkungan di mana benih dan tanah saling bergantung, di mana tanah dapat memelihara benih dan benih terikat pada tanah. Hubungan ini telah ditetapkan oleh Tuhan di awal penciptaan-Nya. Pemandangan pohon, sinar matahari, burung dan manusia merupakan gambaran lingkungan hidup yang Tuhan ciptakan bagi umat manusia. Pertama, pohon tidak dapat meninggalkan bumi, juga tidak bisa tanpa sinar matahari. Jadi, apa tujuan Tuhan menciptakan pohon? Bisakah kita mengatakan bahwa pohon hanya dimaksudkan untuk tanah? Bisakah kita mengatakan bahwa pohon hanya dimaksudkan untuk burung? Bisakah kita mengatakan bahwa pohon hanya dimaksudkan bagi manusia? (Tidak.) Apa hubungan di antara semua itu? Hubungan di antara semua itu adalah hubungan yang saling menguatkan, saling tergantung, dan yang tak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tanah, pohon, sinar matahari, burung, dan manusia saling mengandalkan satu sama lain untuk hidup dan saling memelihara. Pohon melindungi tanah, dan tanah memelihara pohon; sinar matahari menyediakan apa yang pohon butuhkan, sementara pohon mendapatkan udara segar dari sinar matahari dan mengurangi teriknya panas sinar matahari yang menyengat bumi. Siapakah yang mendapatkan manfaat dari hal ini pada akhirnya? Manusia, bukan? Inilah salah satu prinsip yang mendasari lingkungan tempat manusia hidup, yang Tuhan ciptakan; inilah yang Tuhan maksudkan dari sejak semula. Meskipun gambaran ini sederhana, kita dapat melihat hikmat dan maksud Tuhan di dalamnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa tanah, atau tanpa pohon, apalagi tanpa burung dan sinar matahari. Bukankah benar demikian? Meskipun ini hanya sebuah kisah, apa yang digambarkan dalam kisah ini merupakan mikrokosmos penciptaan langit dan bumi dan segala sesuatunya oleh Tuhan serta lingkungan karunia-Nya tempat manusia bisa hidup.

Bagi manusialah, Tuhan menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu, juga lingkungan untuk dihuni. Pertama-tama, poin utama kisah kita adalah adanya saling menguatkan, saling ketergantungan, dan koeksistensi di antara segala sesuatu. Di bawah prinsip inilah, lingkungan bagi keberadaan manusia dilindungi; lingkungan itu bisa ada

dan berkelanjutan. Karena inilah, manusia dapat bertumbuh dan berkembang biak. Gambaran yang kita lihat seluruhnya terdiri dari pohon, tanah, sinar matahari dan manusia. Apakah Tuhan ada dalam gambaran ini? Kita tidak melihat Tuhan di sana. Namun, orang jelas melihat adanya aturan saling menguatkan dan saling ketergantungan di antara hal-hal dalam kisah tersebut; dalam aturan ini, orang bisa melihat keberadaan dan kedaulatan Tuhan. Tuhan menggunakan prinsip dan aturan seperti ini untuk memelihara kehidupan dan keberadaan segala sesuatu. Dengan cara ini, Dia menyediakan kebutuhan segala sesuatu dan umat manusia. Apakah kisah ini berkaitan dengan tema utama kita? Selintas, sepertinya tidak ada kaitannya, tetapi dalam kenyataannya, aturan yang dengannya Tuhan menciptakan segala sesuatu dan penguasaan-Nya atas segala sesuatu terkait erat dengan keberadaan-Nya sebagai sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Fakta-fakta ini tidak dapat dipisahkan. Sekarang engkau semua mulai belajar sesuatu!

Tuhan memerintahkan aturan yang mengatur beroperasinya segala sesuatu; Dia memerintahkan aturan yang mengatur kelangsungan hidup segala sesuatu; Dia mengendalikan segala sesuatu dan menetapkan segala sesuatu untuk saling menguatkan dan bergantung satu sama lain, sehingga semua itu tidak binasa atau menghilang. Hanya dengan demikianlah, umat manusia dapat hidup; hanya dengan demikianlah mereka dapat hidup di bawah bimbingan Tuhan dalam lingkungan seperti itu. Tuhan adalah penguasa atas aturan beroperasi ini, dan tak seorang pun bisa turut campur ataupun mengubahnya. Hanya Tuhan itu sendiri yang mengetahui aturan-aturan ini dan hanya Tuhan itu sendiri yang mengelola semua itu. Kapan pohon akan bertunas, kapan hujan akan turun; seberapa banyak air dan seberapa banyak zat gizi yang akan tanah berikan pada tanaman; pada musim apa daun akan berguguran; pada musim apa pohon akan berbuah; seberapa banyak zat gizi yang akan sinar matahari berikan pada pepohonan; apa yang akan pohon hembuskan setelah diberi makan oleh sinar matahari—semua ini telah ditetapkan sebelumnya oleh Tuhan ketika Dia menciptakan segala sesuatu, sebagai aturan yang tak dapat dilanggar oleh siapa pun. Hal-hal yang Tuhan ciptakan, baik yang hidup, maupun yang di mata manusia tidak hidup, berada di tangan-Nya, di mana Dia mengendalikan dan berkuasa atas semua itu. Tak seorang pun dapat mengubah atau melanggar aturan-aturan ini. Dengan kata lain, ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia telah menetapkan sebelumnya bahwa tanpa tanah, pohon tidak dapat menumbuhkan akar dan tunas, dan bertumbuh; bahwa tanah, jika tanpa pohon, akan mengering; bahwa pohon harus menjadi rumah bagi burung dan tempat di mana mereka dapat berlindung dari angin. Dapatkah pohon hidup tanpa tanah? Tentu saja tidak. Dapatkah pohon hidup tanpa matahari atau hujan? Tidak. Semua hal ini adalah untuk manusia, untuk kelangsungan hidup manusia. Dari pohon, manusia menerima udara segar, dan manusia hidup di atas tanah, yang dilindungi oleh pohon. Manusia tidak dapat hidup tanpa sinar matahari atau beragam makhluk hidup. Meskipun hubungan in rumit, engkau harus ingat bahwa Tuhan menciptakan aturan yang mengatur segala sesuatu sehingga semua itu dapat saling menguatkan, saling bergantung satu sama lain

dan hidup bersama. Dengan kata lain, setiap hal yang Dia ciptakan memiliki nilai dan makna penting. Jika Tuhan menciptakan sesuatu tanpa makna penting, Tuhan pasti akan menghilangkannya. Ini adalah salah satu metode yang Tuhan gunakan untuk menyediakan kebutuhan segala sesuatu. Apa yang dimaksud dengan kata "menyediakan" dalam kisah ini? Apakah Tuhan menyirami pohon setiap hari? Apakah pohon membutuhkan pertolongan Tuhan untuk bernapas? (Tidak.) "Menyediakan" di sini mengacu pada pengelolaan Tuhan atas segala sesuatu setelah penciptaan mereka; cukuplah bagi Tuhan untuk mengelola semua itu setelah menetapkan aturan-aturan yang mengatur semua itu. Begitu benih ditanam dalam tanah, pohon pun tumbuh dengan sendirinya. Kondisi untuk pertumbuhannya semuanya diciptakan oleh Tuhan. Tuhan menciptakan sinar matahari, air, tanah, udara, dan lingkungan sekitar; Tuhan menciptakan angin, embun beku, salju, hujan, dan keempat musim. Ini adalah kondisi yang dibutuhkan pohon untuk hidup, dan ini adalah hal-hal yang Tuhan persiapkan. Jadi, apakah Tuhan itu sumber dari lingkungan hidup ini? (Ya.) Apakah Tuhan harus menghitung setiap daun yang ada di pohon setiap hari? Tidak! Tuhan juga tidak perlu membantu pohon untuk bernapas atau membangunkan sinar matahari setiap hari dengan mengatakan, "Sekarang sudah waktunya menyinari pohon-pohon." Dia tidak perlu melakukan itu. Sinar matahari bersinar sendiri ketika tiba waktunya untuk bersinar, sesuai dengan aturan; sinar matahari muncul dan bersinar di atas pohon dan pohon menyerap sinar matahari saat membutuhkannya, dan saat tidak membutuhkannya, pohon tetap hidup dalam aturan. Engkau semua mungkin tidak dapat menjelaskan fenomena ini dengan jelas, tetapi ini tetap merupakan fakta yang dapat dilihat dan diakui semua orang. Yang perlu engkau lakukan adalah mengakui bahwa aturan yang mengatur keberadaan segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan tahu bahwa Tuhan berdaulat atas pertumbuhan dan kelangsungan hidup segala sesuatu.

Lalu, apakah kisah ini mengandung apa yang orang maksud sebagai "metafora"? Apakah kisah ini sebuah personifikasi? (Tidak.) Aku telah menceritakan sebuah kisah yang nyata. Setiap jenis makhluk hidup, segala sesuatu yang memiliki kehidupan, dikuasai oleh Tuhan; setiap makhluk hidup diberi kehidupan oleh Tuhan ketika diciptakan; kehidupan setiap makhluk hidup berasal dari Tuhan dan mengikuti jalan dan hukum yang mengarahkannya. Ini tidak membutuhkan manusia untuk mengubahnya, juga tidak membutuhkan bantuan manusia; itulah salah satu cara Tuhan menyediakan kebutuhan segala sesuatu. Engkau mengerti, bukan? Menurutmu, perlukah bagi manusia untuk mengetahui hal ini? (Ya.) Jadi, apakah kisah ini ada hubungannya dengan biologi? Apakah ada kaitan tertentu dengan bidang pengetahuan atau cabang pembelajaran? Kita tidak sedang mendiskusikan biologi, dan kita tentu saja tidak sedang melakukan penelitian biologis. Apakah gagasan utama pembahasan kita? (Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu.) Apa yang telah engkau semua lihat di antara ciptaan? Pernahkah engkau melihat pohon? Pernahkah engkau melihat tanah? (Ya.) Engkau pernah melihat sinar matahari, bukan? Pernahkah engkau melihat burung yang bertengger

di pohon? (Ya.) Apakah manusia senang tinggal di tengah lingkungan semacam itu? (Ya.) Artinya, Tuhan menggunakan segala sesuatu—hal-hal yang Dia ciptakan—untuk memelihara dan melindungi rumah umat manusia, yakni lingkungan hidup mereka. Dengan cara ini, Tuhan menyediakan kebutuhan umat manusia dan segala sesuatu.

Bagaimana engkau semua menyukai gaya pembahasan ini, atau cara-Ku mempersekutukan ini? (Mudah dimengerti, dan ada banyak contoh dari kehidupan nyata.) Yang Kukatakan ini bukan kata-kata kosong, bukan? Apakah manusia membutuhkan kisah ini untuk memahami bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu? (Ya.) Dalam hal ini, mari kita beralih ke kisah kita selanjutnya. Kisah selanjutnya sedikit berbeda dalam isinya, dan fokusnya juga sedikit berbeda. Semua yang muncul dalam kisah ini adalah sesuatu yang dapat orang lihat dengan mata mereka di antara ciptaan Tuhan. Sekarang, Aku akan memulai narasi-Ku selanjutnya. Dengarkanlah dengan tenang dan lihat apakah engkau bisa memahami maksud-Ku. Setelah kisah ini, Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu untuk melihat seberapa banyak engkau semua telah belajar. Karakter dalam kisah ini adalah gunung yang besar, aliran kecil, angin kencang, dan gelombang raksasa.

Kisah 2: Gunung yang Besar, Aliran Kecil, Angin Kencang, dan Gelombang Raksasa

Ada sebuah aliran kecil yang mengalir berliku-liku, akhirnya sampai di kaki sebuah gunung yang besar. Gunung itu menghalangi jalan aliran kecil, jadi aliran berkata kepada gunung dengan suaranya yang kecil dan lemah, “Tolong biarkanlah aku lewat. Engkau berdiri di tengah jalanku dan menghalangi jalanku untuk maju.” “Ke mana kau akan pergi?” gunung bertanya. “Aku sedang mencari rumahku,” jawab aliran. “Baik, silakan, mengalirlah lewat bagian atasku!” Namun, aliran kecil terlalu lemah dan terlalu muda, sehingga tidak mungkin baginya untuk mengalir di atas gunung sebesar itu. Aliran hanya bisa terus mengalir di sana, di tepian kaki gunung ...

Angin kencang menyapu, membawa pasir dan serpihan ke tempat gunung berdiri. Angin berteriak kepada gunung, “Biarkan aku lewat!” “Ke mana kau akan pergi?” gunung bertanya. “Aku ingin pergi ke sisi gunung yang lain,” gemuruh angin menjawab. “Baik, jika kau dapat menerobos pinggangku, kau bisa pergi ke sana!” Angin kencang bergemuruh ke segala arah, tetapi sekeras apa pun angin bertiup, ia tidak dapat menerobos pinggang gunung. Angin kelelahan dan berhenti untuk beristirahat—dan di sisi lain gunung, angin sepoi-sepoi mulai bertiup, menyenangkan hati orang-orang di sana. Inilah salam yang gunung sampaikan kepada manusia ...

Di pantai, semburan air laut bergulir lembut ke pantai yang berbatu. Tiba-tiba, gelombang raksasa muncul dan menderu ke arah gunung. “Minggir!” teriak gelombang raksasa. “Ke mana kau akan pergi?” gunung bertanya. Tak mampu menghentikan gerak majunya, gelombang berteriak, “Aku sedang memperluas wilayahku! Aku ingin merentangkan lenganku jauh-jauh!” “Baik, jika kau dapat melewati puncakku, aku akan membiarkanmu

lewat.” Gelombang besar mundur agak jauh, lalu sekali lagi menerjang ke arah gunung. Namun, sekeras apa pun gelombang berusaha, ia tidak dapat melewati puncak gunung. Gelombang hanya bisa bergulung perlahan kembali ke laut ...

Selama ribuan tahun, aliran kecil mengalir dengan lembut di sekitar kaki gunung. Mengikuti arahan gunung, aliran kecil berhasil pulang kembali ke rumahnya, di mana ia bergabung dengan sungai, yang pada gilirannya bergabung dengan laut. Di bawah pemeliharaan gunung, aliran kecil tidak pernah tersesat. Aliran dan gunung saling memperkuat dan saling bergantung satu sama lain; mereka saling menguatkan, saling menghalangi, dan hidup bersama.

Selama ribuan tahun, angin kencang bergemuruh, seperti kebiasaannya. Angin kencang masih sering datang “mengunjungi” gunung, dengan pusaran pasir besar berputar dalam tiupannya. Angin kencang mengancam gunung, tetapi tak pernah berhasil menerobos pinggang gunung. Angin dan gunung saling memperkuat, dan saling bergantung satu sama lain; mereka saling menguatkan, saling menghalangi satu sama lain, dan hidup bersama.

Selama ribuan tahun, gelombang raksasa tak pernah berhenti untuk beristirahat, dan bergerak maju tanpa henti, terus memperluas wilayahnya. Gelombang raksasa berulang-kali meraung dan menerjang ke arah gunung, tetapi gunung tak pernah bergerak sedikit pun. Gunung mengawasi laut, dan dengan cara ini, makhluk hidup di laut berkembang biak dan bertambah banyak. Gelombang dan gunung saling memperkuat dan saling bergantung satu sama lain; mereka saling menguatkan, saling menghalangi satu sama lain, dan hidup bersama.

Demikianlah kisah kita berakhir. Pertama, katakan kepada-Ku tentang apakah kisah ini? Untuk memulainya, ada sebuah gunung yang besar, aliran kecil, angin kencang dan gelombang raksasa. Apa yang terjadi dengan aliran kecil dan gunung yang besar di bagian pertama? Mengapa Aku memilih membahas tentang aliran dan gunung? (Di bawah pemeliharaan gunung, aliran tidak pernah tersesat. Mereka saling mengandalkan satu sama lain.) Menurutmu, apakah gunung itu melindungi aliran kecil ataukah menghalanginya? (Gunung itu melindunginya.) Namun, apakah gunung menghalangi aliran? Gunung dan aliran saling mengawasi; gunung melindungi aliran dan juga menghalanginya. Gunung melindungi aliran saat aliran bergabung dengan sungai, tetapi menghalanginya agar tidak mengalir ke mana-mana, menyebabkan banjir dan membawa bencana bagi manusia. Bukankah tentang hal inilah bagian ini? Dengan melindungi aliran, dengan menghalanginya, gunung melindungi rumah-rumah penduduk. Aliran kecil kemudian bergabung dengan sungai di kaki gunung dan mengalir ke laut. Bukankah ini adalah aturan yang mengatur keberadaan aliran? Apa yang memampukan aliran untuk bergabung dengan sungai dan laut? Bukankah itu gunung? Aliran mengandalkan perlindungan gunung dan halangannya. Jadi, bukankah inilah poin utamanya? Apakah engkau melihat dalam hal ini pentingnya gunung bagi air? Apakah Tuhan memiliki tujuan-Nya dalam menciptakan setiap gunung, baik yang besar maupun yang kecil?

(Ya.) Bagian singkat yang hanya terdiri dari aliran kecil dan gunung yang besar ini, membuat kita melihat nilai dan makna penting Tuhan menciptakan kedua hal ini; ini juga menunjukkan kepada kita hikmat dan tujuan pengaturan-Nya atas kedua hal tersebut. Bukankah benar demikian?

Tentang apakah bagian kedua kisah ini? (Angin kencang dan gunung yang besar.) Apakah angin hal yang baik? (Ya.) Tidak selalu—kadang-kadang angin terlalu kuat dan menyebabkan bencana. Bagaimana perasaanmu jika engkau diminta untuk berdiri di tengah tiupan angin kencang? Tergantung kekuatan angin tersebut. Angin level tiga atau empat bisa ditoleransi. Paling banter, orang mungkin kesulitan untuk tetap membuka matanya. Namun, jika angin mengencang dan menjadi angin topan, dapatkah engkau menahannya? Engkau tidak akan dapat menahannya. Jadi, salah jika orang mengatakan bahwa angin itu selalu baik, atau bahwa angin itu selalu buruk, karena ini tergantung pada kekuatan angin tersebut. Lalu, apa fungsi gunung di sini? Bukankah fungsinya adalah untuk menyaring angin? Untuk dijadikan apa gunung mengurangi kencangnya angin? (Angin sepoi-sepoi.) Di lingkungan yang dihuni manusia, apakah kebanyakan orang mengalami angin kencang ataukah angin sepoi-sepoi? (Angin sepoi-sepoi.) Bukankah ini salah satu tujuan Tuhan, salah satu maksud-Nya dalam menciptakan gunung? Bagaimana jadinya jika orang hidup di lingkungan di mana pasir beterbangan dengan liar dalam tiupan angin, tanpa hambatan dan tanpa tersaring? Dapatkah tanah yang dilanda pasir dan batu yang beterbangan dihuni? Batu-batu akan menghantam manusia, dan pasir akan membutakan mereka. Manusia bisa melayang diterpa angin atau diterbangkan ke udara. Rumah-rumah akan hancur, dan segala macam bencana akan terjadi. Namun, adakah nilai dalam keberadaan angin kencang? Aku mengatakan angin kencang itu buruk, sehingga orang mungkin merasa bahwa angin kencang tidak memiliki nilai, tetapi benarkah demikian? Apakah angin kencang bernilai setelah berubah menjadi angin sepoi-sepoi? Apa yang paling orang butuhkan ketika cuaca lembab atau menyesakkan? Mereka membutuhkan angin sepoi-sepoi, untuk meniup mereka dengan lembut, menyegarkan mereka, menjernihkan pikiran mereka, menajamkan pemikiran mereka, dan memperbaiki keadaan pikiran mereka. Sekarang, misalnya, engkau semua duduk di sebuah ruangan berisi banyak orang dengan udara yang pengap—apa yang paling engkau butuhkan? (Angin sepoi-sepoi.) Pergi ke tempat yang udaranya sangat berdebu dan kotor dapat memperlambat pikiran orang, mengurangi sirkulasi, dan mengurangi kejernihan pikirannya. Namun, sedikit gerakan dan sirkulasi menyegarkan udara dan orang akan merasa berbeda di tengah udara yang segar. Meskipun aliran kecil dapat menyebabkan bencana, meskipun angin kencang dapat menyebabkan bencana, selama gunung ada, gunung itu akan mengubah bahaya menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi manusia. Bukankah benar demikian?

Tentang apakah bagian ketiga kisah ini? (Gunung yang besar dan gelombang raksasa.) Gunung yang besar dan gelombang raksasa. Bagian ini berlokasi di pantai di kaki gunung. Kita melihat gunung, semburan air laut, dan gelombang yang besar.

Apakah fungsi gunung bagi gelombang dalam hal ini? (Pelindung dan penghalang.) Pelindung dan juga penghalang. Sebagai pelindung, gunung menjaga agar laut tidak menghilang, sehingga makhluk hidup yang hidup di dalamnya bisa berkembang biak dan bertambah banyak. Sebagai penghalang, gunung menjaga agar air laut tidak meluap dan menyebabkan bencana, agar tidak menyebabkan kerusakan dan menghancurkan rumah penduduk. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa gunung adalah pelindung dan juga penghalang.

Inilah makna penting keterhubungan antara gunung yang besar dan aliran kecil, gunung yang besar dan angin kencang, gunung yang besar dan gelombang raksasa; inilah makna penting saling menguatkan dan saling menahan di antara mereka serta koeksistensi mereka. Hal-hal yang Tuhan ciptakan ini diatur dalam keberadaan mereka oleh suatu pengaturan dan hukum. Jadi, perbuatan Tuhan apa yang engkau lihat dalam kisah ini? Pernahkah Tuhan mengabaikan segala sesuatu setelah Dia menciptakannya? Apakah Dia menciptakan aturan dan merancang cara segala sesuatu menjalankan fungsinya, hanya untuk mengabaikannya setelah itu? Apakah itu yang terjadi? (Tidak.) Lalu, apa yang terjadi? Tuhan tetap memegang kendali. Dia mengendalikan air, angin, dan gelombang. Dia tidak membiarkan hal-hal itu merajalela, Dia juga tidak membiarkan semua itu membahayakan atau menghancurkan tempat tinggal manusia. Karena inilah, manusia dapat terus hidup, berkembang biak dan bertambah banyak di atas tanah. Ini berarti ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia telah merencanakan aturan bagi keberadaan mereka. Ketika Tuhan menciptakan setiap hal, Dia memastikan bahwa hal itu akan bermanfaat bagi manusia, dan Dia memegang kendali atas hal itu, sehingga hal itu tidak akan mengganggu umat manusia ataupun menimbulkan bencana bagi manusia. Jika bukan karena pengelolaan Tuhan, bukankah air akan mengalir tanpa hambatan? Bukankah angin akan bertiup tanpa hambatan? Apakah air dan angin mengikuti aturan? Jika Tuhan tidak mengelola air dan angin, tidak ada aturan yang mengatur keduanya, maka angin akan bergemuruh dan air tak terkendali dan menyebabkan banjir. Jika gelombang lebih tinggi dari gunung, apakah laut bisa tetap ada? Tidak. Jika gunung tidak setinggi gelombang, laut tidak akan ada, dan gunung akan kehilangan nilai dan makna pentingnya.

Apakah engkau melihat hikmat Tuhan dalam kedua kisah ini? Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada, dan Dia berdaulat atas segala sesuatu yang ada; Dia mengelola semua itu dan menyediakan kebutuhan semua itu, dan di dalam segala sesuatu, Dia melihat dan meneliti setiap kata dan tindakan dari segala sesuatu yang ada. Demikian juga, Tuhan melihat dan meneliti setiap sudut kehidupan manusia. Dengan demikian, Tuhan sangat mengetahui setiap detail segala sesuatu yang ada dalam ciptaan-Nya, dari fungsi masing-masing hal, naturnya, aturannya untuk bertahan hidup, hingga makna penting hidupnya serta nilai keberadaannya, semua ini diketahui oleh Tuhan dalam keseluruhannya. Tuhan menciptakan segala sesuatu—apakah menurutmu Dia perlu belajar aturan-aturan yang mengatur semua itu? Apakah Tuhan perlu mempelajari pengetahuan atau ilmu pengetahuan manusia untuk belajar dan memahami semua

itu? (Tidak.) Adakah seseorang di antara umat manusia dengan pembelajaran dan pengetahuannya mampu memahami segala sesuatu seperti Tuhan memahaminya? Tidak ada, bukan? Adakah astronom atau ahli biologi yang benar-benar memahami aturan yang berdasarkannya segala sesuatu hidup dan bertumbuh? Dapatkah mereka benar-benar memahami nilai keberadaan setiap hal? (Tidak, mereka tidak dapat.) Ini karena segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, dan sebanyak apa pun, sedalam apa pun manusia mempelajari pengetahuan ini, atau selama apa pun mereka berupaya mempelajarinya, mereka tidak akan pernah mampu memahami misteri atau tujuan Tuhan menciptakan segala sesuatu. Bukankah ini masalahnya? Sekarang, dari pembahasan kita sejauh ini, apakah engkau semua merasa telah mendapatkan sebagian pemahaman mengenai makna sebenarnya dari frasa: "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu"? (Ya.) Aku tahu pada saat Aku membahas topik ini—Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu—banyak orang akan langsung memikirkan frasa lain, yakni "Tuhan adalah kebenaran dan Tuhan menggunakan firman-Nya untuk menyediakan kebutuhan kita," dan tidak ada yang melampaui tingkatan makna topik tersebut. Bahkan beberapa orang mungkin merasa bahwa penyediaan Tuhan bagi kehidupan manusia, makanan dan minuman sehari-hari dan setiap kebutuhan sehari-hari tidaklah termasuk penyediaan-Nya bagi manusia. Bukankah ada beberapa orang yang merasa seperti itu? Namun, bukankah maksud Tuhan dalam penciptaan-Nya itu jelas—yakni memungkinkan mereka untuk ada dan hidup dengan normal? Tuhan memelihara lingkungan tempat manusia hidup dan Dia menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk kelangsungan hidup mereka. Selain itu, Dia mengelola dan berdaulat atas segala sesuatu. Semua ini memungkinkan manusia untuk hidup, bertambah banyak dan berkembang biak dengan normal; dengan cara inilah Tuhan menyediakan kebutuhan semua ciptaan dan umat manusia. Bukankah benar bahwa manusia perlu mengenali dan memahami hal-hal ini? Mungkin beberapa orang berkata, "Topik ini terlalu jauh dari pengetahuan kami mengenai Tuhan yang sejati itu sendiri, dan kami tidak ingin tahu tentang hal ini karena kami tidak hidup dari roti saja, melainkan dari firman Tuhan." Apakah pemahaman ini benar? (Tidak.) Mengapa tidak benar? Dapatkah engkau semua memiliki pemahaman yang lengkap tentang Tuhan jika engkau hanya memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang telah Tuhan katakan? Jika engkau hanya menerima pekerjaan Tuhan dan menerima penghakiman dan hajaran Tuhan, dapatkah engkau memiliki pemahaman yang lengkap tentang Tuhan? Jika engkau hanya mengetahui sebagian kecil dari watak Tuhan, sebagian kecil dari otoritas Tuhan, akankah engkau menganggap itu cukup untuk mencapai pemahaman tentang Tuhan? (Tidak.) Tindakan Tuhan dimulai dengan penciptaan-Nya atas segala sesuatu, dan semua itu berlanjut sampai sekarang—tindakan Tuhan jelas terlihat, dari waktu ke waktu. Jika orang percaya bahwa Tuhan ada hanya karena Dia telah memilih sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan-Nya dalam diri mereka dan menyelamatkan mereka, dan tidak ada hal lain yang ada hubungannya dengan Tuhan, baik otoritas-Nya, status-Nya,

maupun tindakan-Nya, dapatkah orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan? Orang-orang yang memiliki apa yang mereka sebut sebagai "pengetahuan tentang Tuhan" hanya memiliki pemahaman yang sepihak, di mana dengan pemahaman itu mereka membatasi perbuatan-perbuatan Tuhan hanya bagi sekelompok orang saja. Apakah ini adalah pengetahuan yang sejati tentang Tuhan? Bukankah orang-orang dengan pengetahuan semacam ini menyangkal penciptaan Tuhan atas segala sesuatu dan kedaulatan Tuhan atas semua itu? Beberapa orang tidak ingin terlibat dengan poin ini, sebaliknya mereka berpikir dalam hati mereka: "Aku belum pernah menyaksikan kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu. Gagasan ini begitu jauh, dan aku tidak peduli untuk memahaminya. Tuhan melakukan apa yang Dia inginkan, dan itu tidak ada hubungannya denganku. Aku hanya menerima kepemimpinan Tuhan dan firman agar aku dapat diselamatkan dan disempurnakan oleh Tuhan. Hal lain tidak penting bagiku. Aturan yang Tuhan buat ketika Dia menciptakan segala sesuatu dan apa yang Dia lakukan untuk menyediakan kebutuhan segala sesuatu dan umat manusia tidak ada hubungannya denganku." Perkataan macam apa ini? Bukankah ini adalah tindakan pemberontakan? Adakah di antara engkau semua yang memiliki pemahaman seperti ini? Aku tahu, bahkan tanpa engkau semua mengatakannya, bahwa banyak orang di antaramu di sini memiliki pemahaman seperti ini. Orang-orang yang terpaku pada buku seperti ini memandang segala sesuatu dari sudut pandang "kerohanian" mereka sendiri. Mereka hanya ingin membatasi Tuhan dengan menggunakan Alkitab, membatasi Tuhan dengan firman yang telah Dia ucapkan, dengan menggunakan makna harfiah kata-kata yang tertulis. Mereka tidak ingin mengenal Tuhan lebih lagi, dan mereka tidak mau Tuhan membagi perhatian-Nya dengan melakukan hal-hal lain. Jenis pemikiran ini kekanak-kanakan, juga terlalu rohani. Dapatkah orang-orang yang berpandangan seperti ini mengenal Tuhan? Akan sangat sulit bagi mereka untuk mengenal Tuhan. Hari ini, Aku telah menceritakan dua kisah, masing-masing membahas aspek yang berbeda. Engkau semua mungkin merasa, setelah bersentuhan dengan masalah ini, bahwa masalah ini mendalam atau sedikit abstrak, sulit untuk dimengerti dan dipahami. Mungkin terasa sulit menghubungkannya dengan tindakan Tuhan dan Tuhan itu sendiri. Namun demikian, semua tindakan Tuhan dan semua yang telah Dia lakukan di antara ciptaan dan di antara umat manusia, haruslah diketahui dengan jelas dan akurat oleh setiap orang, oleh semua orang, yang berusaha untuk mengenal Tuhan. Pengetahuan ini akan memberimu keyakinan dalam kepercayaanmu akan keberadaan Tuhan yang sejati. Pengetahuan ini juga akan memberimu pengetahuan yang akurat tentang hikmat Tuhan, kuasa-Nya dan cara yang digunakan-Nya untuk menyediakan kebutuhan segala sesuatu. Pengetahuan ini akan memungkinkanmu untuk dengan jelas memahami keberadaan Tuhan yang sejati dan melihat bahwa keberadaan-Nya itu bukan fiksi, bukan mitos, tidak samar, bukan teori, dan tentu saja bukan semacam penghiburan rohani, melainkan keberadaan yang nyata. Lebih jauh lagi, pengetahuan ini akan memungkinkan orang untuk tahu bahwa Tuhan selalu menyediakan kebutuhan semua ciptaan dan umat

manusia; Tuhan melakukan ini dengan cara-Nya sendiri dan sesuai dengan ritme-Nya sendiri. Jadi, oleh karena Tuhan menciptakan segala sesuatu dan memberi kepada mereka aturan sehingga mereka masing-masing, di bawah pengawasan Tuhan, mampu melakukan tugas yang diberikan kepada mereka, mampu memenuhi tanggung jawab mereka dan melaksanakan peran mereka sendiri; di bawah pengawasan-Nya, setiap hal memiliki kegunaannya sendiri dalam pelayanannya bagi umat manusia dan ruang serta lingkungan yang dihuni umat manusia. Jika Tuhan tidak melakukannya dan umat manusia tidak memiliki lingkungan seperti itu untuk dihuni, maka percaya kepada Tuhan atau mengikuti Tuhan tidak akan mungkin bagi umat manusia; itu semua akan menjadi tak lebih dari omong kosong. Benar, bukan?

Mari kita melihat kembali kisah tentang gunung yang besar dan aliran yang kecil. Apa fungsi gunung? Makhluk hidup berkembang di gunung, sehingga keberadaan gunung memiliki nilai yang melekat pada dirinya, dan gunung juga menghalangi aliran kecil, mencegahnya agar tidak mengalir semaunya dan membawa bencana bagi manusia. Bukankah ini masalahnya? Gunung ada dengan caranya sendiri, memungkinkan sejumlah besar makhluk hidup di atasnya berkembang—pepohonan, rerumputan dan semua tanaman serta binatang di atas gunung. Gunung juga mengarahkan jalannya aliran kecil—gunung mengumpulkan aliran air dan menuntunnya secara alami untuk mengalir di sekitar kakinya, di mana aliran air dapat mengalir ke sungai dan pada akhirnya ke laut. Aturan-aturan ini tidak terjadi secara alami, melainkan diberlakukan secara khusus oleh Tuhan pada saat penciptaan. Sedangkan mengenai gunung besar dan angin kencang, gunung juga membutuhkan angin. Gunung membutuhkan angin untuk membelai makhluk hidup yang ada di atasnya, sementara pada saat yang sama, gunung juga membatasi kekuatan angin kencang sehingga angin tidak bertiup tak terkendali. Aturan ini, dalam hal tertentu, mewujudkan tugas gunung besar; jadi, apakah aturan mengenai tugas gunung ini terbentuk dengan sendirinya? (Tidak.) Aturan itu diciptakan oleh Tuhan. Gunung yang besar memiliki tugasnya dan angin kencang juga memiliki tugasnya. Sekarang, mari kita beralih ke gunung yang besar dan gelombang raksasa. Tanpa keberadaan gunung, akankah air menemukan arah alirannya sendiri? (Tidak.) Air akan banjir. Gunung memiliki nilai keberadaannya sendiri sebagai gunung, dan laut memiliki nilai keberadaannya sendiri sebagai laut; tetapi, dalam keadaan di mana mereka dapat hidup bersama secara normal dan tidak saling mengganggu satu sama lain, mereka juga saling membatasi satu sama lain—gunung yang besar membatasi laut sehingga tidak banjir, dan dengan demikian melindungi rumah-rumah penduduk, dan gunung membatasi laut juga memungkinkan laut untuk memelihara makhluk hidup yang ada di dalamnya. Apakah pemandangan ini terbentuk dengan sendirinya? (Tidak.) Itu juga diciptakan oleh Tuhan. Kita melihat dari gambaran ini bahwa ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia telah menentukan sebelumnya di mana gunung akan berdiri, ke mana aliran akan mengalir, dari arah mana angin kencang mulai bertiup dan ke mana bertiupnya, dan seberapa tinggi gelombang besar seharusnya. Semua hal ini

mengandung maksud dan tujuan Tuhan—semua ini adalah perbuatan Tuhan. Sekarang, dapatkah engkau melihat bahwa perbuatan Tuhan hadir dalam segala sesuatu? (Ya.)

Apa tujuan kita dalam mendiskusikan hal-hal ini? Apakah untuk membuat orang mempelajari aturan-aturan yang dengannya Tuhan menciptakan segala sesuatu? Apakah mendorong orang agar tertarik pada astronomi dan geografi? (Tidak.) Lalu, apa tujuannya? Tujuannya adalah membuat orang memahami perbuatan Tuhan. Dalam tindakan-tindakan Tuhan, manusia dapat meneguhkan dan menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Jika engkau dapat memahami hal ini, engkau akan benar-benar mampu untuk menegaskan tempat Tuhan dalam hatimu, dan engkau akan mampu menegaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan itu sendiri, Tuhan yang unik, Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu. Jadi, apakah bermanfaat bagi pemahamanmu tentang Tuhan untuk mengetahui aturan segala sesuatu dan mengetahui perbuatan-perbuatan Tuhan? (Ya.) Seberapa bermanfaatnya? Pertama-tama, setelah engkau memahami perbuatan Tuhan, dapatkah engkau tetap tertarik pada astronomi dan geografi? Dapatkah engkau tetap memiliki hati yang skeptis dan ragu bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu? Dapatkah engkau tetap memiliki hati seorang peneliti dan meragukan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu? (Tidak.) Setelah engkau meyakini dengan tegas bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu dan memahami beberapa aturan tentang penciptaan Tuhan, akankah engkau sungguh-sungguh percaya dalam hatimu bahwa Tuhan menyediakan kebutuhan segala sesuatu? (Ya.) Apakah "penyediaan" di sini memiliki makna penting tertentu, atau apakah penggunaannya mengacu pada keadaan tertentu? "Tuhan menyediakan bagi segala sesuatu" adalah sebuah frasa dengan makna penting dan cakupan yang sangat luas. Tuhan tidak sekadar menyediakan bagi manusia makanan dan minuman mereka sehari-hari; Dia menyediakan bagi manusia segala sesuatu yang mereka butuhkan, termasuk segala sesuatu yang bisa mereka lihat, juga yang tidak bisa mereka lihat. Tuhan menegakkan, mengelola, dan berkuasa atas lingkungan hidup ini, yang sangat penting bagi umat manusia. Dengan kata lain, lingkungan apa pun yang manusia butuhkan untuk setiap musimnya, Tuhan telah menyiapkannya. Tuhan juga mengelola jenis udara dan suhu sehingga itu sesuai untuk kelangsungan hidup manusia. Aturan yang mengatur hal-hal ini tidak ada dengan sendirinya atau secara acak; semua itu adalah hasil dari kedaulatan dan perbuatan Tuhan. Tuhan itu sendiri adalah sumber semua aturan ini dan sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Entah engkau memercayainya atau tidak, entah engkau dapat melihatnya atau tidak, entah engkau dapat memahaminya atau tidak, ini tetap merupakan fakta yang tak dapat dipungkiri dan tak dapat disangkal.

Aku tahu bahwa kebanyakan orang hanya percaya pada firman dan pekerjaan Tuhan yang tercantum dalam Alkitab. Namun, kepada sebagian kecil orang, Tuhan telah mengungkapkan perbuatan-Nya dan memungkinkan orang untuk melihat nilai keberadaan-Nya. Dia juga telah mengizinkan mereka beroleh pemahaman tentang status-Nya dan memastikan fakta keberadaan-Nya. Namun, bagi lebih banyak orang, fakta bahwa Tuhan

menciptakan segala sesautu dan bahwa Dia mengelola dan menyediakan kebutuhan segala sesautu sepertinya samar atau tidak spesifik; orang-orang seperti itu bahkan mungkin mempertahankan sikap ragu. Sikap ini menyebabkan mereka secara konsisten percaya bahwa hukum-hukum dunia alamiah terbentuk secara spontan, bahwa perubahan, transisi, fenomena, dan hukum alam yang mengaturnya muncul dari alam itu sendiri. Orang tidak dapat memahami dalam hati mereka tentang betapa Tuhan menciptakan segala sesuatu dan berkuasa atas semua itu; mereka tidak dapat mengerti betapa Tuhan mengatur dan menyediakan kebutuhan segala sesuatu. Dalam batas-batas dasar pemikiran ini, orang tidak dapat percaya bahwa Tuhan menciptakan, berkuasa atas segala sesuatu dan menyediakan kebutuhan segala sesuatu; bahkan mereka yang percaya dibatasi dalam kepercayaan mereka pada Zaman Hukum Taurat, Zaman Kasih Karunia dan Zaman Kerajaan: mereka percaya bahwa perbuatan Tuhan dan penyediaan-Nya bagi umat manusia adalah khusus untuk umat pilihan-Nya. Ini adalah sesuatu yang paling membuat-Ku muak melihatnya, dan sesuatu yang menimbulkan begitu banyak rasa sakit, karena bahkan selagi manusia menikmati semua yang Tuhan bawa, mereka menyangkal semua yang Dia lakukan dan semua yang Dia berikan kepada mereka. Orang hanya percaya bahwa langit dan bumi dan segala sesuatu diatur oleh aturan alamiah mereka sendiri dan hukum alamiah untuk bertahan hidup mereka sendiri, dan bahwa semua itu adalah tanpa penguasa yang mengelola mereka atau berdaulat untuk menyediakan bagi mereka dan menjaga mereka. Meskipun engkau percaya kepada Tuhan, engkau mungkin tidak percaya bahwa semua ini adalah perbuatan-Nya; memang ini adalah salah satu hal yang paling sering diabaikan oleh setiap orang yang percaya kepada Tuhan, oleh semua orang yang menerima firman Tuhan, dan semua orang yang mengikuti Tuhan. Jadi, segera setelah Aku mulai mendiskusikan sesuatu yang tidak terkait dengan Alkitab atau dengan apa yang biasa disebut terminologi rohani, beberapa orang menjadi bosan atau lelah atau bahkan tidak nyaman. Mereka merasa bahwa firman-Ku sepertinya tidak ada hubungannya dengan orang-orang rohani dan hal-hal rohani. Itu hal yang mengerikan. Tentang mengetahui perbuatan Tuhan, meskipun kita tidak menyebutkan astronomi, juga tidak meneliti geografi atau biologi, kita harus memahami kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, kita harus mengetahui penyediaan-Nya bagi segala sesuatu, dan bahwa Dia adalah sumber segala sesuatu. Ini adalah pelajaran yang perlu dan harus orang pelajari. Aku percaya engkau sudah mengerti perkataan-Ku, benar bukan?

Kedua kisah yang baru saja Kuceritakan, sekalipun sedikit tidak biasa dalam isi dan cara pengungkapannya, yang disampaikan dengan cara agak istimewa, merupakan upaya-Ku untuk menggunakan bahasa langsung dan pendekatan sederhana untuk menolongmu mendapatkan dan menerima sesuatu secara lebih mendalam. Inilah tujuan-Ku satu-satunya. Dalam kisah-kisah kecil ini, dan gambaran yang kisah ini lukiskan, Aku ingin engkau semua melihat dan percaya bahwa Tuhan berdaulat atas semua ciptaan. Tujuan menceritakan kisah-kisah ini adalah memungkinkanmu untuk melihat dan

mengetahui perbuatan Tuhan yang tak terbatas dalam batasan terbatas sebuah kisah. Mengenai kapan engkau akan sepenuhnya menyadari dan mencapai hasil ini dalam dirimu—itu tergantung pada pengalamanmu dan pengejaranmu sendiri. Jika engkau adalah seorang yang mengejar kebenaran dan berusaha untuk mengenal Tuhan, hal-hal ini akan berfungsi sebagai pengingat yang jauh lebih kuat; hal-hal ini akan memberimu kesadaran mendalam, kejelasan dalam pemahamanmu, yang lambat laun akan mendekatkan pemahamanmu akan perbuatan-perbuatan Tuhan yang nyata, dengan kedekatan yang tanpa jarak dan tanpa kesalahan. Namun, jika engkau bukan orang yang berusaha untuk mengenal Tuhan, kisah-kisah ini tidak akan merugikanmu. Hanya anggaplah ini sebagai kisah yang nyata.

Sudahkah engkau semua mendapatkan pemahaman dari kedua kisah ini? Pertama, apakah kedua kisah ini terpisah dari pembahasan kita sebelumnya tentang kepedulian Tuhan terhadap umat manusia? Apakah ada hubungan yang inheren? Benarkah dalam kedua kisah ini kita melihat perbuatan Tuhan dan pertimbangan menyeluruh yang Dia berikan untuk segala sesuatu yang Dia rencanakan bagi umat manusia? Benarkah bahwa segala sesuatu yang Tuhan lakukan dan segala sesuatu yang Dia pikirkan adalah demi keberadaan umat manusia? (Ya.) Bukankah pemikiran dan pertimbangan Tuhan yang saksama bagi umat manusia sangat jelas? Manusia tidak perlu melakukan apa pun. Tuhan telah menyiapkan udara bagi manusia—satu-satunya yang perlu mereka lakukan adalah menghirupnya. Sayuran dan buah-buahan yang mereka makan sudah tersedia. Dari utara ke selatan, dari timur ke barat, setiap wilayah memiliki sumber daya alamnya sendiri. Berbagai tanaman, sayuran dan buah-buahan lokal semuanya telah disiapkan oleh Tuhan. Di lingkungan yang lebih besar, Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk saling memperkuat, saling bergantung, saling menguatkan, saling menahan, dan hidup berdampingan. Inilah metode dan pengaturan-Nya untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan keberadaan segala sesuatu; dengan cara ini, umat manusia dapat bertumbuh dengan selamat dan tenteram di dalam lingkungan hidup ini, untuk berkembang biak dari satu generasi ke generasi selanjutnya, bahkan hingga hari ini. Dengan kata lain, Tuhan membawa keseimbangan pada lingkungan alam. Jika Tuhan tidak berdaulat dan memegang kendali, lingkungan, bahkan sekalipun itu telah diciptakan oleh Tuhan, akan berada di luar kemampuan siapa pun untuk memelihara dan mempertahankannya tetap seimbang. Di beberapa tempat tidak ada udara, dan umat manusia tidak bisa bertahan hidup di tempat-tempat seperti itu. Tuhan tidak mengizinkanmu untuk pergi ke sana. Jadi, jangan pergi melampaui batas yang semestinya. Ini adalah untuk perlindungan umat manusia—terdapat misteri di dalam hal ini. Setiap aspek lingkungan, panjang dan luasnya bumi, setiap makhluk di bumi—baik yang hidup maupun yang mati—dirancang dan dipersiapkan oleh Tuhan sebelumnya. Mengapa hal ini diperlukan? Mengapa hal itu tidak diperlukan? Apa tujuan memiliki hal ini di sini dan mengapa hal ini harus bergerak ke sana? Tuhan telah memikirkan dengan saksama semua pertanyaan ini, dan tidak perlu bagi manusia untuk memikirkan tentang semua itu. Ada beberapa

orang bodoh yang selalu berpikir akan memindahkan gunung, tetapi alih-alih melakukan itu, mengapa mereka tidak pindah saja ke dataran? Jika engkau tidak menyukai gunung, mengapa engkau tinggal di dekat gunung? Bukankah itu bodoh? Apa yang akan terjadi jika engkau memindahkan gunung? Badai dan gelombang besar akan datang dan rumah-rumah penduduk akan hancur. Bukankah ini kebodohan? Manusia hanya mampu menghancurkan. Mereka bahkan tidak dapat mempertahankan satu-satunya tempat yang harus mereka tinggali, dan sekalipun demikian mereka ingin menyediakan kebutuhan segala sesuatu. Ini tidak mungkin.

Tuhan mengizinkan manusia mengelola segala sesuatu dan berkuasa atas semua itu, tetapi apakah manusia melakukan tugasnya dengan baik? Manusia menghancurkan apa pun yang bisa dihancurkannya. Manusia sama sekali tidak dapat menjaga segala sesuatu yang Tuhan ciptakan baginya untuk tetap dalam kondisi aslinya—dia telah melakukan yang sebaliknya dan menghancurkan ciptaan Tuhan. Umat manusia telah memindahkan gunung, mengambil kembali tanah dari laut dan mengubah dataran menjadi gurun pasir di mana tak satu pun manusia dapat hidup. Namun, di gurun pasirlah manusia telah mendirikan industri dan membangun pangkalan nuklir, menabur kehancuran di mana-mana. Sekarang sungai bukan lagi sungai, laut bukan lagi laut .... Setelah manusia menghancurkan keseimbangan lingkungan alam dan aturan-aturannya, hari kehancuran dan kematiannya pun tidak jauh lagi; itu tidak bisa dihindari. Ketika bencana datang, umat manusia akan tahu betapa berharganya segala sesuatu yang Tuhan ciptakan baginya dan betapa pentingnya itu bagi umat manusia. Bagi manusia, hidup di lingkungan yang angin dan hujannya turun pada waktunya adalah seperti hidup di surga. Manusia tidak menyadari bahwa ini adalah berkat, tetapi pada saat mereka kehilangan semua itu, mereka akan melihat betapa langka dan berharganya hal itu. Dan begitu sudah hilang, bagaimana manusia mendapatkannya kembali? Apa yang bisa manusia lakukan jika Tuhan tidak mau menciptakannya kembali? Adakah yang bisa engkau semua lakukan? Sebenarnya, ada sesuatu yang bisa engkau lakukan. Ini sangat sederhana—ketika Aku memberitahukannya kepadamu apakah hal itu, engkau semua akan segera mengetahui bahwa hal itu bisa dilakukan. Bagaimana manusia bisa mendapati dirinya telah berada dalam keadaan keberadaannya saat ini? Apakah karena keserakahan dan penghancuran yang dilakukannya? Jika manusia mengakhiri penghancuran ini, bukankah lingkungan hidupnya lambat laun akan memperbaiki dirinya sendiri? Jika Tuhan tidak melakukan apa pun, jika Tuhan tidak lagi ingin melakukan apa pun bagi umat manusia—dengan kata lain, jika Dia tidak campur tangan dalam masalah ini—maka solusi terbaik umat manusia adalah menghentikan semua penghancuran dan membiarkan lingkungan hidup mereka untuk kembali ke keadaan alaminya. Menghentikan semua penghancuran berarti menghentikan perampasan dan perusakan hal-hal yang telah Tuhan ciptakan. Melakukannya akan memungkinkan lingkungan tempat manusia tinggal untuk pulih secara bertahap, sementara kegagalan untuk melakukannya akan menghasilkan lingkungan hidup yang jauh lebih menjijikkan yang kerusakannya akan berlangsung

semakin cepat seiring waktu. Apakah solusi-Ku sederhana? Solusi-Ku itu sederhana dan bisa dilakukan, bukan? Memang sederhana, dan bisa dilakukan bagi beberapa orang—tetapi apakah itu bisa dilakukan bagi sebagian besar manusia di bumi? (Tidak.) Setidaknya bagi engkau semua, itu bisa dilakukan, bukan? (Ya.) Apa yang menyebabkan engkau semua menjawab "ya"? Dapatkah dikatakan bahwa jawaban itu berasal dari dasar pemahaman akan perbuatan Tuhan? Dapatkah dikatakan bahwa kondisi yang mendasari jawaban tersebut adalah ketaatan pada kedaulatan dan rencana Tuhan? (Ya.) Ada cara untuk mengubah banyak hal, tetapi itu bukanlah topik yang sedang kita bahas saat ini. Tuhan bertanggung jawab atas setiap kehidupan manuisa dan Dia bertanggung jawab sampai akhir. Tuhan menyediakan kebutuhanmu, dan meskipun, dalam lingkungan yang telah dihancurkan oleh Iblis ini, engkau telah menjadi sakit, tercemar atau terluka, itu tidak masalah—Tuhan akan menyediakan kebutuhanmu, dan Tuhan akan membiarkanmu terus hidup. Engkau harus memiliki keyakinan dalam hal ini. Tuhan tidak akan begitu saja membiarkan seorang manusia mati.

Sekarang, sudahkah engkau semua merasakan sesuatu tentang pentingnya mengenali bahwa "Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu"? (Ya.) Perasaan apa yang engkau semua rasakan? Katakan kepada-Ku. (Di masa lalu, kami tidak pernah berpikir untuk menghubungkan gunung, laut, dan danau dengan tindakan-tindakan Tuhan. Setelah mendengarkan persekutuan Tuhan hari ini, barulah kami memahami bahwa di dalam hal-hal ini terkandung perbuatan dan hikmat Tuhan; kami melihat bahwa bahkan ketika Tuhan mulai menciptakan segala sesuatu, Dia telah memenuhi setiap hal dengan ketentuan dan niat baik-Nya. Segala sesuatu saling menguatkan dan saling bergantung dan umat manusia adalah penerima manfaat utama. Apa yang telah kami dengar hari ini terasa sangat segar dan baru—kami telah merasakan betapa nyata tindakan-tindakan Tuhan itu. Dalam dunia nyata, dalam kehidupan kami sehari-hari, dan dalam pertemuan kami dengan segala sesuatu, kami juga melihatnya.) Engkau telah sungguh-sungguh melihatnya, bukan? Tuhan tidak menyediakan kebutuhan umat manusia tanpa dasar yang kuat; penyediaan-Nya bukan sekadar beberapa firman yang singkat. Tuhan telah melakukan begitu banyak hal, bahkan hal-hal yang tidak engkau lihat, semuanya adalah untuk keuntunganmu. Manusia hidup di lingkungan ini, dalam segala sesuatu yang Tuhan ciptakan baginya, di mana manusia dan segala sesuatu saling bergantung satu sama lain. Sebagai contoh, tanaman menghembuskan gas yang memurnikan udara, dan manusia menghirup udara yang murni tersebut dan menarik manfaat darinya; namun beberapa tanaman beracun bagi manusia, sementara tanaman lainnya menangkal tanaman beracun tersebut. Inilah keajaiban ciptaan Tuhan! Namun, mari kita tinggalkan topik ini untuk saat ini; hari ini pembahasan kita terutama adalah tentang koeksistensi manusia dengan ciptaan lainnya, yang tanpanya manusia tidak bisa hidup. Apa makna penting Tuhan menciptakan segala sesuatu? Manusia tidak bisa hidup tanpa ciptaan lainnya, sama seperti manusia membutuhkan udara untuk hidup—jika engkau ditempatkan di ruang hampa udara, engkau akan segera mati. Ini adalah prinsip yang sangat

sederhana yang menunjukkan bahwa manusia tidak bisa ada secara terpisah dengan ciptaan lainnya. Jadi, sikap apa yang seharusnya manusia miliki terhadap semua hal itu? Sikap yang menghargai, melindungi, dan memanfaatkan semua itu secara efisien, tidak menghancurkannya, tidak menyia-nyiakannya, dan tidak mengubah semua itu semaumu, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, semua itu adalah penyediaan-Nya bagi umat manusia, dan umat manusia harus memperlakukan semua itu dengan bertanggung jawab. Hari ini, kita telah membahas kedua topik ini. Pikirkanlah dengan saksama dan renungkanlah dengan baik. Lain kali, kita akan membahas beberapa hal lain secara lebih mendetail. Ini mengakhiri pertemuan kita hari ini. Sampai jumpa!

18 Januari 2014

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik VIII
Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (II)

Kita akan melanjutkan bersekutu tentang topik terakhir kita. Dapatkah engkau mengingat apa topik persekutuan kita yang terakhir? (Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu.) Apakah topik ini, "Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu", merupakan topik yang terasa sangat asing bagimu? Atau apakah engkau semua telah memiliki konsep dasar mengenai hal ini di dalam hatimu? Dapatkah seseorang mengatakan barang sesaat tentang apa poin utama dari persekutuan terakhir kita mengenai topik ini? (Lewat penciptaan Tuhan atas segala sesuatu, aku mengerti bahwa Tuhan memelihara segala sesuatu dan memelihara umat manusia. Dulu, aku selalu beranggapan bahwa ketika Tuhan memenuhi kebutuhan manusia, Dia hanya menyediakan firman-Nya untuk umat pilihan-Nya; aku tidak pernah memahami bahwa, melalui hukum yang mengatur segala sesuatu, Tuhan memelihara seluruh umat manusia. Hanya melalui komunikasi Tuhan tentang kebenaran inilah, aku menjadi sadar bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, bahwa kehidupan segala sesuatu disediakan oleh-Nya, bahwa Tuhan mengatur hukum-hukum ini dan memelihara segala sesuatu. Lewat penciptaan-Nya atas segala sesuatu, aku melihat kasih Tuhan.) Terakhir kali, kita terutama mengadakan persekutuan tentang penciptaan Tuhan atas segala sesuatu dan bagaimana Dia menetapkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip bagi semua itu. Di bawah hukum-hukum dan prinsip-prinsip tersebut, segala sesuatu hidup dan mati serta hidup berdampingan dengan manusia di bawah kekuasaan Tuhan dan dalam pengamatan Tuhan. Pertama kita membicarakan tentang Tuhan menciptakan segala sesuatu dan menggunakan metode-metode-Nya sendiri untuk menentukan hukum yang olehnya segala sesuatu bertumbuh, demikian juga, lintasan dan pola pertumbuhan segala sesuatu. Dia juga menentukan cara-cara agar segala sesuatu bertahan hidup di tanah ini sehingga mereka dapat terus bertumbuh dan bertambah banyak dan bertahan hidup dalam saling ketergantungan. Dengan metode dan hukum semacam itu, segala sesuatu dapat tetap ada dan bertumbuh dengan mudah dan damai di tanah ini, dan hanya dengan lingkungan seperti itu, manusia dapat memiliki rumah yang stabil dan situasi yang stabil untuk ditinggali, selalu bergerak maju di bawah tuntunan Tuhan—terus maju.

Terakhir kali, kita membahas konsep dasar tentang Tuhan yang menyediakan segala sesuatu: Tuhan menyediakan segala sesuatu dengan cara ini sehingga segala sesuatu ada dan hidup bagi keuntungan umat manusia. Dengan kata lain, lingkungan yang demikian ada karena hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Hanya oleh karena pemeliharaan dan administrasi Tuhan atas hukum seperti itu, umat manusia memiliki lingkungan hidupnya yang sekarang ini. Ini adalah lompatan besar antara apa yang kita bicarakan terakhir kali dan pengenalan akan Tuhan yang kita bicarakan di masa lalu. Apa alasan adanya lompatan itu? Ini karena ketika kita membahas tentang mengenal

Tuhan di masa lampau, kita mendiskusikannya dalam lingkup Tuhan yang menyelamatkan dan mengelola umat manusia—yaitu penyelamatan dan pengelolaan umat pilihan Tuhan—dan dalam lingkup itu, kita berbicara tentang mengenal Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, watak-Nya, apa yang Dia miliki dan siapa Dia, kehendak-Nya, dan cara Dia menyediakan kebenaran dan kehidupan bagi manusia. Namun, terakhir kali, topik yang kita mulai tidak terbatas pada isi Alkitab dan pada lingkup Tuhan menyelamatkan umat pilihan-Nya. Melainkan, topiknya meluas melampaui lingkup ini, keluar dari batasan-batasan Alkitab dan dari tiga tahap pekerjaan yang Tuhan lakukan dalam diri umat pilihan-Nya, tetapi sebaliknya, mendiskusikan tentang Tuhan itu sendiri. Jadi, ketika engkau mendengar bagian ini dari persekutuan-Ku, engkau tidak boleh membatasi pengenalanmu akan Tuhan dengan Alkitab dan tiga tahap pekerjaan Tuhan. Sebaliknya, engkau harus menjaga perspektifmu tetap terbuka; engkau harus melihat perbuatan-perbuatan Tuhan dan apa yang Dia miliki dan siapa diri-Nya di dalam segala sesuatu, serta bagaimana Tuhan memerintah dan mengelola segala sesuatu. Lewat metode ini dan di atas landasan ini, engkau dapat melihat bagaimana Tuhan menyediakan segala sesuatu, yang memampukan umat manusia untuk memahami bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan yang sejati bagi segala sesuatu, dan bahwa inilah, sesungguhnya, identitas sejati dari Tuhan itu sendiri. Hal ini berarti identitas, status, dan otoritas Tuhan, serta segala milik-Nya, tidak dimaksudkan hanya untuk mereka yang saat ini mengikuti-Nya—bukan hanya dimaksudkan untukmu, sekelompok orang ini—melainkan dimaksudkan untuk segala sesuatu. Jadi, cakupan segala sesuatu sangat luas. Aku menggunakan istilah "segala sesuatu" untuk menggambarkan cakupan kekuasaan Tuhan atas segalanya karena Aku ingin memberitahukan kepadamu bahwa hal-hal yang diperintah oleh Tuhan bukan hanya hal-hal yang dapat engkau lihat dengan matamu—itu termasuk tidak hanya dunia materi yang dapat dilihat semua manusia, tetapi juga dunia lain di luar dunia materi yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, dan bahkan di luar itu, planet-planet dan luar angkasa, di mana umat manusia tidak dapat tinggal. Itulah cakupan kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu. Cakupan kekuasaan Tuhan sangatlah luas; untuk bagianmu, engkau masing-masing perlu dan harus memahami, melihat, dan memiliki kejelasan tentang apa yang harus engkau pahami, apa yang harus engkau lihat, dan hal-hal apa yang harus engkau ketahui. Meskipun cakupan istilah "segala sesuatu" memang sangat luas, Aku tidak akan memberitahukan kepadamu tentang hal-hal dalam cakupan itu yang tidak dapat engkau semua mengerti sama sekali atau yang tidak dapat engkau semua sentuh secara pribadi. Aku hanya akan memberitahukan kepadamu tentang hal-hal dalam cakupan itu yang dengannya manusia dapat bersentuhan, dapat mengerti, dan dapat memahami, supaya semua orang dapat menyadari makna sejati frasa "Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu." Dengan cara ini, tidak ada kata-kata dari persekutuan-Ku denganmu yang tidak memiliki arti.

Terakhir kali, kita menggunakan metode bercerita untuk memberikan ringkasan sederhana tentang topik "Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu,"

supaya orang dapat memperoleh pemahaman dasar tentang cara Tuhan menyediakan segala sesuatu. Apa tujuan mengajarkan konsep dasar ini kepadamu? Itu untuk membuat orang mengerti bahwa pekerjaan Tuhan menjangkau lebih dari hanya Alkitab dan tiga tahap pekerjaan-Nya. Tuhan sedang melakukan pekerjaan yang jauh lebih banyak yang tidak dapat dilihat manusia atau yang dengannya mereka tidak dapat bersentuhan, pekerjaan yang Dia tangani secara pribadi. Jika Tuhan hanya mengerjakan pengelolaan-Nya dan memimpin umat pilihan-Nya maju, dan tidak terlibat dalam pekerjaan lainnya ini, akan sangat sulit bagi umat manusia ini, termasuk engkau semua, untuk terus bergerak maju. Umat manusia ini dan dunia ini tidak akan dapat terus berkembang. Di situlah terletak pentingnya frasa "Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu," yang adalah subjek persekutuan yang akan Aku adakan denganmu pada hari ini.

Lingkungan Hidup Dasar yang Diciptakan Tuhan bagi Umat Manusia

Kita telah mendiskusikan banyak topik dan konten yang berhubungan dengan perkataan "Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu," tetapi apakah engkau tahu di dalam hatimu hal-hal apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada umat manusia selain menyediakan firman-Nya dan melakukan pekerjaan hajaran dan penghakiman-Nya terhadap engkau semua? Beberapa orang mungkin berkata, "Tuhan menganugerahkan kasih karunia dan berkat kepadaku; Dia mendisiplinkan dan menghiburku, dan Dia memberiku pemeliharaan dan perlindungan dengan segala cara yang memungkinkan." Orang lain mungkin berkata, "Tuhan mengaruniakan makanan dan minuman kepadaku setiap hari," sementara ada orang lain lagi bahkan berkata, "Tuhan telah mengaruniakan segala sesuatu kepadaku." Engkau dapat menanggapi berbagai persoalan yang orang hadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan cara yang berhubungan dengan cakupan pengalaman hidupmu sendiri dalam daging. Tuhan menganugerahkan banyak hal kepada setiap orang, walaupun yang sedang kita diskusikan di sini tidak hanya terbatas pada cakupan kebutuhan harian orang, melainkan dimaksudkan untuk memperluas bidang pandangan tiap-tiap orang dan memungkinkanmu memandang berbagai hal dari sudut pandang luas. Karena Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu, bagaimanakah cara Dia memelihara kehidupan segala sesuatu? Dengan kata lain, apa yang Tuhan berikan kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya untuk memelihara keberadaan mereka dan hukum yang menyokong keberadaan mereka, supaya mereka terus ada? Inilah pokok bahasan kita hari ini. Apakah engkau semua memahami apa yang sudah Aku katakan? Topik ini mungkin sangat asing bagimu, tetapi Aku tidak akan berbicara tentang doktrin apa pun yang terlalu mendalam. Aku akan berusaha untuk membuat engkau semua paham setelah mendengarkan perkataan-Ku. Engkau semua tidak perlu merasa terbeban—yang harus engkau semua lakukan hanyalah mendengarkan dengan saksama. Namun, saat ini, Aku harus menekankan sekali lagi: Apakah topik yang sedang Aku bicarakan? Katakan kepada-Ku. (Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu.) Lalu bagaimana Tuhan

menyediakan segala sesuatu? Apa yang disediakan-Nya bagi segala sesuatu hingga dapat dikatakan bahwa “Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu”? Apakah engkau semua memiliki konsep atau pemikiran mengenai hal ini? Tampaknya Aku mendiskusikan topik yang hampir sepenuhnya tidak engkau ketahui, baik dalam hatimu maupun pikiranmu. Namun, Kuharap engkau semua dapat menghubungkan topik ini dan hal-hal yang akan Aku bicarakan dengan perbuatan-perbuatan Tuhan, bukan dengan pengetahuan, budaya manusia, atau penelitian mana pun. Aku sedang membicarakan tentang Tuhan saja, tentang Tuhan itu sendiri. Inilah saran-Ku untukmu. Aku yakin engkau mengerti, benar bukan?

Tuhan telah mengaruniakan banyak hal kepada umat manusia. Aku akan mulai dengan membicarakan tentang apa yang dapat manusia lihat, yaitu apa yang dapat mereka rasakan. Ini adalah hal-hal yang dapat diterima dan dipahami manusia di dalam hati mereka. Jadi, pertama, mari kita mulai dengan membicarakan tentang apa yang disediakan Tuhan bagi manusia, dengan membahas dunia materi.

a. Udara

Pertama, Tuhan menciptakan udara supaya manusia dapat bernapas. Udara adalah zat yang bersentuhan langsung dengan manusia setiap hari dan manusia menggantungkan diri padanya dari waktu ke waktu, bahkan selagi tidur. Udara yang Tuhan ciptakan sangat penting bagi umat manusia: itu penting bagi tiap helaan napas mereka dan bagi hidup itu sendiri. Zat ini, yang hanya dapat dirasa, tetapi tidak dapat dilihat, adalah anugerah pertama Tuhan kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Namun, setelah menciptakan udara, apakah Tuhan berhenti, menganggap pekerjaan-Nya selesai? Atau apakah Tuhan memikirkan kerapatan udara itu? Apakah Tuhan memikirkan apa yang harus dikandung udara? Apa yang Tuhan pikirkan ketika Dia menciptakan udara? Mengapa Tuhan menciptakan udara, dan apa pemikiran-Nya? Manusia membutuhkan udara—mereka perlu bernapas. Pertama-tama, kerapatan udara harus sesuai untuk paru-paru manusia. Apakah ada yang tahu kerapatan udara? Sesungguhnya, tidak ada kepentingan khusus bagi orang untuk mengetahui angka atau data untuk menjawab pertanyaan ini, dan memang, tidak perlu tahu jawabannya—memiliki gagasan umum saja sudah cukup. Tuhan menciptakan udara dengan kerapatan yang paling cocok untuk paru-paru manusia bernapas. Artinya, Dia menciptakan udara agar itu dapat memasuki tubuh manusia dengan mudah melalui napas mereka, dan supaya itu tidak akan membahayakan tubuh saat bernapas. Inilah pertimbangan Tuhan saat Dia menciptakan udara. Selanjutnya, kita akan membicarakan tentang kandungan udara. Kandungan udara tidak beracun bagi manusia dan tidak akan merusak paru-paru atau bagian tubuh lain. Tuhan harus mempertimbangkan semua ini. Tuhan harus mempertimbangkan bahwa udara yang dihirup manusia harus keluar-masuk tubuh dengan lancar, dan bahwa, setelah dihirup, natur dan kuantitas substansi di dalam udara harus sedemikian rupa sehingga darah, dan udara buangan di paru-paru

dan tubuh secara keseluruhan, bisa dimetabolisme dengan baik. Selain itu, Tuhan harus mempertimbangkan agar udara tidak mengandung racun sama sekali. Tujuan-Ku memberitahumu tentang kedua standar untuk udara ini bukan untuk menjejalimu dengan pengetahuan tertentu, tetapi untuk menunjukkan kepadamu bahwa Tuhan menciptakan setiap hal di dalam ciptaan-Nya sesuai dengan pertimbangan-Nya sendiri, dan semua yang diciptakan-Nya adalah yang terbaik. Lebih jauh lagi, mengenai jumlah debu di udara; dan jumlah debu, pasir, serta tanah di bumi; termasuk jumlah debu yang melayang turun dari langit ke bumi—Tuhan juga memiliki cara-Nya untuk mengelola semua ini, cara untuk membersihkannya atau membuatnya hancur. Sekalipun ada sejumlah debu, Tuhan membuatnya sedemikian rupa sehingga debu itu tidak akan mencelakai tubuh dan pernapasan manusia, dan Dia membuat ukuran partikel debu tersebut tidak akan sampai membahayakan tubuh. Tidakkah penciptaan Tuhan atas udara ini misterius? Apakah itu hal sederhana, seperti meniupkan udara dari mulut-Nya? (Tidak.) Bahkan dalam ciptaan-Nya yang paling sederhana pun, misteri, cara kerja pikiran-Nya, cara berpikir-Nya, dan hikmat-Nya jelas terlihat. Bukankah Tuhan itu nyata? (Ya, benar.) Ini berarti bahwa bahkan dalam menciptakan sesuatu yang sederhana, Tuhan memikirkan manusia. Pertama-tama, udara yang dihirup manusia itu bersih, dan kandungannya cocok untuk pernapasan manusia, tidak beracun dan tidak membahayakan manusia; demikian juga, kerapatannya tepat untuk pernapasan manusia. Udara ini, yang terus-menerus dihirup dan diembuskan manusia, penting bagi tubuh manusia, daging manusia. Inilah sebabnya manusia dapat bernapas dengan bebas, tanpa kendala atau kekhawatiran. Jadi, mereka dapat bernapas dengan normal. Udara adalah hal yang Tuhan ciptakan di awal dan hal yang sangat diperlukan untuk pernapasan manusia.

b. Suhu Udara

Hal kedua yang akan kita bicarakan adalah suhu udara. Setiap orang tahu apa itu suhu udara. Suhu udara adalah sesuatu yang penting untuk lingkungan yang sesuai untuk kelangsungan hidup manusia. Jika suhu udara terlalu tinggi—misalnya, katakanlah suhu udara lebih tinggi dari 40 derajat Celsius—bukankah akan sangat menguras tenaga bagi manusia? Bukankah akan sangat melelahkan bagi manusia untuk hidup dalam kondisi seperti itu? Dan bagaimana jika suhu udara terlalu rendah? Katakanlah suhu mencapai minus 40 derajat Celsius—manusia tidak akan sanggup bertahan dalam kondisi ini juga. Oleh karena itu, Tuhan sangat teliti dalam mengatur rentang suhu udara, yaitu rentang suhu udara yang tubuh manusia dapat beradaptasi, yang jatuhnya, kurang lebih, antara minus 30 derajat Celsius dan 40 derajat Celsius. Suhu di wilayah-wilayah dari utara ke selatan pada dasarnya termasuk dalam rentang ini. Di daerah-daerah yang sangat dingin, suhu udara bisa turun hingga mungkin minus 50 atau 60 derajat Celsius. Tuhan tidak mau manusia tinggal di daerah seperti itu. Jadi, mengapa daerah-daerah beku ini ada? Tuhan memiliki hikmat-Nya sendiri, dan Dia memiliki maksud-Nya sendiri untuk ini. Dia tidak mau engkau mendekati tempat-tempat itu. Tempat-tempat yang terlalu panas

dan terlalu dingin dilindungi oleh Tuhan, artinya, Dia tidak merencanakan untuk manusia tinggal di sana. Tempat-tempat ini bukan untuk umat manusia. Namun, mengapa Tuhan mau tempat-tempat seperti itu ada di bumi? Jika ini adalah tempat-tempat di mana Tuhan tidak mau manusia tinggal atau bahkan bertahan hidup, lalu mengapa Tuhan menciptakannya? Di sinilah terletak hikmat Tuhan. Artinya, Tuhan telah secara bijaksana menyesuaikan rentang suhu udara lingkungan tempat manusia bertahan hidup. Ada juga hukum alam yang bekerja di sini. Tuhan menciptakan hal-hal tertentu untuk mempertahankan dan mengontrol suhu udara. Apa sajakah itu? Pertama, matahari dapat membawa kehangatan bagi orang-orang, tetapi apakah orang mampu menahan kehangatan ini ketika terlalu panas? Adakah orang yang berani mendekati matahari? Adakah alat ilmiah di bumi yang dapat mendekati matahari? (Tidak.) Mengapa tidak? Matahari terlalu panas. Apa pun yang terlalu dekat akan meleleh. Oleh karena itu, Tuhan bekerja dengan saksama untuk mengatur ketinggian matahari di atas umat manusia dan jaraknya darinya sesuai dengan perhitungan-Nya yang cermat dan dengan standar-Nya. Lalu, ada dua kutub bumi, selatan dan utara. Daerah-daerah ini seluruhnya beku dan sangat dingin. Dapatkah manusia hidup di daerah yang sangat dingin? Apakah tempat-tempat seperti itu cocok untuk kelangsungan hidup manusia? Tidak, jadi orang tidak pergi ke tempat-tempat ini. Karena orang tidak pergi ke Kutub Selatan dan Kutub Utara, gletsernya terpelihara, dan mampu memenuhi tujuannya, yaitu untuk mengendalikan suhu udara. Engkau mengerti, bukan? Jika tidak ada Kutub Selatan dan Kutub Utara, panas matahari yang terus-menerus akan menyebabkan orang-orang di muka bumi binasa. Namun, apakah Tuhan menjaga suhu dalam rentang yang sesuai dengan kelangsungan hidup manusia melalui dua hal ini saja? Tidak. Ada juga beraneka ragam makhluk hidup, seperti rumput di padang, beraneka ragam pohon, dan segala jenis tanaman di hutan yang menyerap panas matahari dan, dengan demikian, menetralkan energi panas matahari dengan cara mengatur suhu lingkungan tempat manusia hidup. Ada juga sumber-sumber air, seperti sungai dan danau. Tidak ada yang dapat menentukan area yang diliputi sungai dan danau. Tidak seorang pun yang dapat mengendalikan berapa banyak air yang ada di bumi, atau ke mana air itu mengalir, arah alirannya, volumenya, atau kecepatannya. Hanya Tuhan yang tahu. Aneka ragam sumber air ini, dari air bawah tanah sampai sungai-sungai serta danau-danau yang terlihat di atas tanah, juga dapat mengatur suhu udara lingkungan tempat manusia hidup. Selain sumber-sumber air, ada juga beraneka ragam formasi geografis, seperti pegunungan, dataran, ngarai, dan lahan basah, yang semuanya mengatur suhu sampai taraf yang proporsional dengan cakupan dan area geografisnya. Contohnya, jika sebuah gunung memiliki keliling 100 kilometer, maka 100 kilometer itu akan memberikan manfaat yang senilai dengan 100 kilometer. Mengenai berapa banyak rangkaian pegunungan dan ngarai yang telah Tuhan ciptakan di bumi, ini adalah jumlah yang telah Tuhan pikirkan. Dengan kata lain, di balik keberadaan setiap hal yang diciptakan oleh Tuhan, ada sebuah cerita, dan setiap hal mengandung hikmat dan rancangan-rancangan Tuhan. Pertimbangkan, misalnya, hutan dan segala

jenis tanaman—jangkauan dan luas daerah tempat mereka ada dan tumbuh berada di luar kendali manusia mana pun, dan tidak ada seorang manusia pun terlibat dalam mengambil keputusan mengenai semua hal ini. Demikian juga, tidak ada manusia yang dapat mengontrol berapa banyak air yang diserapnya, atau berapa banyak energi panas yang diserapnya dari matahari. Semua hal ini termasuk dalam lingkup rencana yang Tuhan buat saat Dia menciptakan segala sesuatu.

Hanya oleh karena perencanaan, pertimbangan, dan pengaturan Tuhan yang saksama dalam segala aspek, manusia dapat hidup dalam lingkungan dengan suhu udara yang sesuai. Oleh karena itu, setiap hal yang manusia lihat dengan matanya, seperti matahari, Kutub Selatan dan Kutub Utara yang sering orang dengar, juga beraneka ragam makhluk hidup di atas dan di bawah tanah serta di dalam air, dan luas ruang yang ditutupi oleh hutan dan segala macam tumbuhan, sumber air, beragam badan air, jumlah air laut dan air tawar, dan lingkungan geografis yang berbeda—ini semua adalah hal-hal yang Tuhan gunakan untuk mempertahankan suhu udara normal demi kelangsungan hidup manusia. Ini mutlak. Itu hanya karena Tuhan telah memikirkan secara mendalam tentang semua ini sehingga manusia dapat hidup di lingkungan dengan suhu udara yang sesuai. Suhunya tidak boleh terlalu dingin atau terlalu panas: tempat-tempat yang terlalu panas, yang suhu udaranya melampaui yang dapat diadaptasi tubuh manusia tentunya tidak dicadangkan bagimu oleh Tuhan. Tempat-tempat yang terlalu dingin, yang suhu udaranya terlalu rendah, yang, begitu tiba di sana, manusia akan benar-benar beku hanya dalam beberapa menit, sehingga mereka tidak mampu berbicara, otak mereka membeku, mereka tidak dapat berpikir, dan segera mereka menderita sesak napas—tempat-tempat seperti itu juga tidak dicadangkan oleh Tuhan bagi umat manusia. Tidak peduli penelitian apa pun yang ingin dilakukan manusia, atau apakah mereka ingin berinovasi atau ingin menerobos keterbatasan seperti itu—apa pun yang orang pikirkan, mereka tidak akan pernah mampu melebihi batasan-batasan yang dapat diadaptasi oleh tubuh manusia. Mereka tidak akan pernah mampu menghilangkan keterbatasan-keterbatasan yang Tuhan ciptakan bagi manusia ini. Hal ini karena Tuhan menciptakan manusia, dan Tuhanlah yang paling tahu pada suhu udara berapa tubuh manusia dapat beradaptasi. Namun, manusia sendiri tidak tahu. Mengapa Aku katakan manusia tidak tahu? Hal bodoh apa yang telah dilakukan manusia? Bukankah telah banyak orang terus-menerus menantang Kutub Utara dan Kutub Selatan? Orang-orang seperti itu selalu ingin pergi ke tempat-tempat itu untuk menduduki tanah itu, supaya mereka dapat bermukim di sana. Itu suatu tindakan yang tidak masuk akal. Bahkan seandainya engkau sudah meneliti kedua kutub itu secara menyeluruh, selanjutnya apa? Sekalipun engkau dapat beradaptasi terhadap suhu dan dapat tinggal di sana, bagaimanapun juga akankah itu bermanfaat bagi umat manusia jika engkau “memperbaiki” lingkungan yang sekarang ini untuk hidup di Kutub Selatan dan Kutub Utara? Manusia memiliki lingkungan di mana mereka dapat bertahan hidup, tetapi mereka tidak tetap tinggal dengan tenang dan patuh di sana, tetapi malah

bersikeras menjelajahi tempat-tempat di mana mereka tidak dapat bertahan hidup. Apa artinya ini? Mereka telah menjadi bosan dan tidak sabar dengan hidup di suhu udara yang tepat ini, dan telah menikmati terlalu banyak berkat. Di samping itu, lingkungan tetap untuk hidup ini telah hampir sepenuhnya dirusak oleh umat manusia, jadi sekarang mereka berpikir mereka sebaiknya pergi ke Kutub Selatan dan Kutub Utara untuk melakukan lebih banyak kerusakan atau mengejar suatu "tujuan," sehingga mereka dapat menemukan cara untuk "membuka jalan baru". Bukankah ini bodoh? Hal ini berarti, di bawah kepemimpinan Iblis nenek moyang mereka, umat manusia ini terus melakukan satu demi satu hal yang tidak masuk akal, secara sembrono dan ceroboh merusak rumah indah yang Tuhan ciptakan bagi mereka. Ini perbuatan Iblis. Lebih lanjut, melihat bahwa kelangsungan hidup umat manusia di bumi dalam bahaya, banyak orang mencari cara untuk mengunjungi bulan, ingin menentukan cara untuk bertahan hidup di sana. Namun, pada akhirnya, bulan kekurangan oksigen. Dapatkah manusia bertahan hidup tanpa oksigen? Karena bulan kekurangan oksigen, itu bukanlah tempat manusia dapat tinggal, tetapi manusia tetap ingin pergi ke sana. Apa sebutan untuk perilaku ini? Ini juga adalah penghancuran diri. Bulan adalah tempat tanpa udara, dan suhunya tidak cocok untuk kelangsungan hidup manusia—jadi, itu bukan tempat yang dicadangkan oleh Tuhan bagi manusia.

Topik kita barusan, suhu udara, adalah sesuatu yang orang temui dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suhu udara adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh semua tubuh manusia, tetapi tidak seorang pun berpikir bagaimana suhu udara terjadi, atau siapa yang bertanggung jawab atasnya dan mengendalikannya sedemikian rupa sehingga cocok untuk kelangsungan hidup manusia. Inilah yang kita pelajari sekarang. Apakah ada hikmat Tuhan dalam hal ini? Apakah ada tindakan Tuhan dalam hal ini? (Ya.) Mempertimbangkan bahwa Tuhan menciptakan lingkungan dengan suhu udara yang cocok untuk kelangsungan hidup manusia, apakah ini salah satu cara Tuhan menyediakan segala sesuatu? Ini salah satunya.

c. Suara

Apakah hal yang ketiga? Itu juga sesuatu yang merupakan bagian penting dari lingkungan normal keberadaan manusia, sesuatu yang harus diatur Tuhan saat Dia menciptakan segala sesuatu. Itu sangat penting bagi Tuhan dan juga bagi setiap manusia. Jika Tuhan tidak mengurus hal ini, itu akan sangat mengganggu kelangsungan hidup manusia, artinya itu akan memiliki dampak signifikan bagi kehidupan manusia dan tubuh dagingnya sehingga manusia tidak akan dapat bertahan hidup di lingkungan seperti itu. Dapat dikatakan bahwa tidak ada makhluk hidup akan dapat bertahan hidup di lingkungan seperti itu. Jadi, apakah hal yang Aku bicarakan ini? Aku berbicara tentang suara. Tuhan menciptakan segalanya, dan segalanya hidup dalam tangan Tuhan. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan hidup dan berputar dalam gerakan konstan dalam pengamatan-Nya. Yang aku maksudkan dengan ini adalah setiap hal yang diciptakan Tuhan memiliki

nilai dan makna dalam keberadaannya; artinya ada sesuatu yang penting mengenai keberadaan setiap hal. Di mata Tuhan, setiap hal hidup, dan, karena segala sesuatu hidup, masing-masing menghasilkan suara. Contohnya, bumi ini terus berputar, matahari terus berputar, dan bulan, juga, terus berputar. Saat segala sesuatu merambat, berkembang, dan bergerak, semuanya terus-menerus memancarkan suara. Segala sesuatu ciptaan Tuhan yang ada di bumi terus-menerus merambat, berkembang, dan bergerak. Contohnya, dasar pegunungan bergerak dan bergeser, dan semua makhluk hidup di kedalaman laut berenang dan bergerak. Ini berarti bahwa semua makhluk hidup ini, segala sesuatu dalam pandangan Tuhan, bergerak terus-menerus, dan teratur, sesuai pola yang sudah ditetapkan. Jadi, apa yang diwujudkan oleh segala sesuatu yang merambat dan berkembang dalam kegelapan dan bergerak dalam kerahasiaan ini? Suara—suara yang bagus dan kuat. Di luar bumi, segala jenis planet juga terus-menerus bergerak, dan makhluk hidup serta organisme di planet-planet ini juga terus-menerus merambat, berkembang, dan bergerak. Artinya, segala sesuatu yang bernyawa dan tak bernyawa terus-menerus bergerak maju dalam pandangan Tuhan, dan, saat semua bergerak, masing-masing juga memancarkan suara. Tuhan juga telah mengatur suara-suara ini, dan aku percaya engkau semua sudah tahu alasan-Nya untuk ini, bukan? Ketika engkau mendekati sebuah pesawat, apa efek deru mesinnya kepadamu? Jika engkau berada di dekatnya terlalu lama, telingamu akan menjadi tuli. Bagaimana dengan jantungmu—akankah itu sanggup menahan penderitaan tersebut? Orang-orang yang memiliki jantung lemah tidak akan dapat menahannya. Tentu saja, bahkan mereka dengan jantung kuat pun tidak akan dapat menahannya terlalu lama. Hal ini berarti, efek suara pada tubuh manusia, apakah itu terhadap telinga atau jantung, sangat penting bagi setiap manusia, dan suara yang terlalu keras akan membahayakan bagi manusia. Karena itu, ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu dan setelah semua itu mulai berfungsi secara normal, Tuhan membuat pengaturan yang tepat untuk suara-suara ini, suara pergerakan segala sesuatu. Ini, juga, adalah salah satu persoalan yang harus dipertimbangkan Tuhan saat menciptakan lingkungan bagi umat manusia.

Pertama, tinggi atmosfer di atas permukaan bumi memengaruhi suara. Selain itu, ukuran celah dalam tanah akan memanipulasi dan memengaruhi suara. Kemudian ada pelbagai lingkungan geografis yang pertemuannya juga memengaruhi suara. Hal ini berarti, Tuhan menggunakan metode-metode tertentu untuk menghilangkan beberapa suara, sehingga manusia dapat bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang dapat ditahan telinga dan jantung mereka. Kalau tidak, suara akan membawa hambatan besar bagi kelangsungan hidup manusia, menjadi gangguan besar dalam hidup mereka dan menimbulkan masalah serius bagi mereka. Ini artinya Tuhan sangat teliti dalam penciptaan-Nya atas tanah, atmosfer, dan pelbagai macam lingkungan geografis, dan terkandung di dalam setiap ciptaan itu adalah hikmat Tuhan. Pemahaman manusia tentang hal ini tidak perlu terlalu mendetail—cukup orang tahu bahwa tindakan Tuhan terkandung di dalamnya. Sekarang engkau semua katakan kepada-Ku, pekerjaan yang

Tuhan lakukan ini—dengan tepat menyesuaikan suara untuk memelihara lingkungan hidup manusia dan kehidupan normal mereka—perlukah itu? (Ya.) Karena pekerjaan ini penting, lalu dari sudut pandang ini, dapatkah dikatakan bahwa Tuhan menggunakan pekerjaan ini sebagai cara menyediakan segala sesuatu? Tuhan menciptakan lingkungan yang tenang untuk penyediaan umat manusia sehingga tubuh manusia dapat hidup dengan normal di dalamnya, tanpa mengalami gangguan apa pun, dan dengan demikian umat manusia bisa ada dan hidup secara normal. Lalu, bukankah ini salah satu cara Tuhan untuk menyediakan bagi umat manusia? Bukankah sangat penting hal yang Tuhan lakukan ini? (Ya.) Ada kebutuhan besar akan itu. Jadi, bagaimana engkau semua menghargai hal ini? Meskipun engkau semua tidak dapat merasakan bahwa ini adalah tindakan Tuhan, engkau juga tidak tahu bagaimana Tuhan melakukannya pada waktu itu, masih dapatkah engkau merasakan pentingnya Tuhan melakukan hal ini? Dapatkah engkau merasakan hikmat Tuhan dan kepedulian serta pemikiran yang Dia tanamkan di dalamnya? (Ya, kami dapat.) Jika engkau semua dapat merasakan ini, cukuplah itu. Ada banyak tindakan yang telah Tuhan lakukan di antara hal-hal yang diciptakan-Nya yang tidak dapat dirasakan atau dilihat orang. Aku menyebutkan hal ini di sini hanya untuk memberitahukan kepada engkau semua tentang tindakan-tindakan Tuhan, agar engkau dapat mengenal Tuhan. Ini adalah petunjuk-petunjuk yang dapat membuatmu mengenal dan memahami Tuhan dengan lebih baik.

d. Cahaya

Hal keempat berhubungan dengan mata manusia: cahaya. Ini juga sangat penting. Ketika engkau melihat cahaya terang, dan terangnya mencapai kekuatan tertentu, itu dapat membutakan mata manusia. Bagaimanapun mata manusia adalah mata dari daging. Mata tidak dapat menahan iritasi. Apakah ada yang berani menatap matahari secara langsung? Beberapa orang telah mencobanya, dan jika mereka mengenakan kacamata hitam, itu tidak masalah—tetapi itu membutuhkan penggunaan alat. Tanpa alat, mata telanjang manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghadap matahari dan menatapnya secara langsung. Namun, Tuhan menciptakan matahari untuk membawa cahaya bagi umat manusia, dan cahaya ini, juga, adalah sesuatu yang Dia urus. Tuhan tidak hanya selesai menciptakan matahari, meletakkannya di suatu tempat, dan kemudian mengabaikannya; bukan begitu cara Tuhan melakukan sesuatu. Dia sangat cermat dalam tindakan-Nya, dan dengan saksama memikirkan semuanya. Tuhan menciptakan mata bagi umat manusia supaya mereka dapat melihat, dan Dia juga mengeset terlebih dahulu parameter cahaya yang digunakan manusia untuk melihat sesuatu. Tidak ada gunanya jika cahaya terlalu redup. Ketika sangat gelap sehingga orang tidak dapat melihat jari-jari mereka di depan mereka, maka mata mereka telah kehilangan fungsinya dan tidak berguna. Namun, cahaya yang terlalu terang membuat mata manusia sama-sama tidak dapat melihat sesuatu, karena terangnya tidak dapat ditoleransi. Oleh karena itu, Tuhan telah melengkapi lingkungan keberadaan umat manusia dengan jumlah cahaya yang

sesuai untuk mata manusia—jumlah yang tidak akan melukai atau merusak mata manusia, apalagi menyebabkan mata manusia kehilangan fungsinya. Inilah alasan Tuhan menambah lapisan-lapisan awan di sekeliling matahari dan bumi, dan alasan kerapatan udara mampu dengan tepat menghilangkan jenis-jenis cahaya yang dapat menyakiti mata atau kulit manusia—ini berhubungan. Lagi pula, warna-warna bumi yang diciptakan Tuhan memantulkan sinar matahari dan segala macam cahaya yang lain, serta mampu menghilangkan jenis-jenis cahaya yang terlalu terang untuk diadaptasi mata manusia. Dengan demikian, orang dapat berjalan keluar dan menjalani hidup mereka tanpa perlu terus-menerus mengenakan kacamata hitam yang sangat gelap. Dalam keadaan normal, mata manusia dapat melihat benda-benda dalam bidang penglihatan mereka tanpa terganggu oleh cahaya. Artinya, tidak ada gunanya jika cahaya terlalu menyilaukan atau jika terlalu redup. Jika terlalu redup, mata manusia akan terganggu, dan, setelah digunakan sebentar saja, rusak; jika terlalu terang, mata manusia tidak akan mampu menahannya. Cahaya yang manusia miliki ini haruslah sesuai bagi mata manusia untuk melihat, dan Tuhan telah, lewat pelbagai metode, meminimalkan kerusakan yang disebabkan oleh cahaya pada mata manusia; dan meskipun cahaya ini dapat membawa manfaat atau penderitaan bagi mata manusia, itu cukup untuk mengizinkan orang mencapai akhir hidup mereka sambil tetap menggunakan mata mereka. Bukankah Tuhan telah mempertimbangkannya dengan menyeluruh? Namun, Iblis, bertindak tanpa ada pertimbangan-pertimbangan seperti itu melewati pikirannya. Dengan Iblis, cahaya terlalu terang atau terlalu redup. Beginilah cara Iblis bertindak.

Tuhan melakukan hal-hal ini pada semua aspek tubuh manusia—penglihatan, pendengaran, perasa, pernapasan, perasaan, dan seterusnya—untuk memaksimalkan kemampuan adaptasi manusia untuk bertahan hidup, supaya mereka dapat hidup normal dan terus melakukannya. Dengan kata lain, lingkungan untuk hidup saat ini, yang diciptakan oleh Tuhan, merupakan lingkungan yang paling cocok dan menguntungkan untuk kelangsungan hidup umat manusia. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa ini bukan masalah besar, bahwa ini semua hal yang sangat biasa. Suara, cahaya, dan udara adalah hal-hal yang orang rasakan sebagai hak yang diperoleh sejak lahir, yang telah mereka nikmati sejak mereka dilahirkan. Namun, di balik hal-hal yang engkau dapat nikmati ini, Tuhan telah bekerja; ini adalah sesuatu yang manusia perlu pahami, sesuatu yang mereka perlu ketahui. Tidak masalah jika engkau merasa tidak perlu memahami hal-hal ini atau mengetahui hal-hal tersebut, pendeknya, saat Tuhan menciptakan hal-hal ini, Dia mencurahkan pemikiran-Nya, Dia memiliki rencana, Dia memiliki gagasan tertentu. Dia tidak sembrono atau begitu saja menempatkan umat manusia dalam lingkungan untuk hidup tanpa memikirkannya sama sekali. Engkau semua mungkin berpikir bahwa Aku telah berbicara terlalu tinggi tentang masing-masing hal kecil ini, tetapi dalam pandangan-Ku, setiap hal yang Tuhan sediakan bagi umat manusia penting untuk kelangsungan hidup manusia. Ada tindakan Tuhan dalam hal ini.

e. Aliran Udara

Apakah hal yang kelima? Hal ini berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari setiap orang. Begitu eratnya hubungannya dengan kehidupan manusia sehingga tubuh manusia tidak dapat hidup dalam dunia materi ini tanpanya. Hal ini adalah aliran udara. Mungkin siapa pun dapat memahami kata benda "aliran udara" yang baru saja didengarnya. Jadi, apakah aliran udara itu? Engkau dapat mengatakan bahwa "aliran udara" sederhananya adalah gerakan udara yang mengalir. Aliran udara adalah angin yang tidak dapat dilihat mata manusia. Itu juga adalah salah satu cara gas bergerak. Namun, dalam pembicaraan ini, apakah sebenarnya aliran udara yang dimaksud? Begitu Aku mengatakannya, engkau semua akan mengerti. Bumi membawa gunung, laut, dan segala ciptaan saat berputar, dan saat bumi berputar, bumi berputar dengan cepat. Sekalipun engkau tidak merasakan putaran ini, rotasi bumi tetap ada. Apa yang dihasilkan oleh rotasi ini? Ketika engkau berlari, bukankah angin muncul dan melewati telingamu dengan cepat? Jika angin dapat dihasilkan ketika engkau berlari, bagaimana bisa tidak ada angin ketika bumi berputar? Saat bumi berputar, segala sesuatu bergerak. Bumi sendiri bergerak dan berputar pada kecepatan tertentu, sementara segala sesuatu di atasnya juga terus-menerus merambat dan berkembang. Oleh karena itu, pergerakan pada kecepatan tertentu akan secara alami menimbulkan aliran udara. Inilah yang Aku maksud dengan "aliran udara." Apakah aliran udara ini tidak memengaruhi tubuh manusia sampai batas tertentu? Pertimbangkan topan: topan biasa tidak sekuat itu, tetapi saat topan melanda, orang bahkan tidak dapat tetap berdiri, dan sulit bagi mereka untuk berjalan di tengah angin. Bahkan satu langkah pun sulit, dan beberapa orang bahkan mungkin didorong oleh angin, tidak dapat bergerak. Ini adalah salah satu cara aliran udara dapat memengaruhi umat manusia. Jika seluruh bumi penuh dengan dataran, maka, saat bumi dan segala sesuatu berputar, tubuh manusia akan sepenuhnya tidak mampu menahan aliran udara yang dihasilkan. Akan sangat sulit menanggapi situasi seperti itu. Jika demikian keadaannya, aliran udara seperti itu tidak hanya akan membahayakan umat manusia, tetapi membawa kerusakan total. Manusia tidak akan mampu bertahan hidup dalam lingkungan seperti itu. Inilah sebabnya Tuhan menciptakan lingkungan geografis yang berbeda untuk memecahkan masalah aliran udara seperti itu—di lingkungan berbeda, aliran udara menjadi lebih lemah, mengubah arahnya, mengubah kecepatannya, dan mengubah kekuatannya. Karena itulah orang dapat melihat ciri-ciri geografis yang berbeda, seperti pegunungan, rangkaian pegunungan yang besar, dataran, bukit-bukit, cekungan, lembah, plato, dan sungai-sungai besar. Dengan ciri-ciri geografis yang berbeda ini, Tuhan mengubah kecepatan, arah dan kekuatan aliran udara. Inilah metode yang Dia gunakan untuk mengurangi atau memanipulasi aliran udara menjadi angin yang kecepatan, arah, dan kekuatannya sesuai, sehingga manusia dapat memiliki lingkungan normal untuk hidup. Apakah ini perlu? (Ya.) Melakukan hal seperti ini tampak sulit bagi manusia, tetapi mudah bagi Tuhan, karena Dia mengawasi segala sesuatu.

Bagi-Nya, terlalu sederhana dan terlalu mudah untuk menciptakan lingkungan dengan aliran udara yang cocok untuk umat manusia. Oleh karena itu, dalam lingkungan seperti itu yang diciptakan oleh Tuhan, setiap hal dalam segala ciptaan-Nya sangat diperlukan. Ada nilai dan kepentingan dalam keberadaan setiap hal. Namun, prinsip ini tidak dipahami oleh Iblis atau oleh umat manusia yang telah dirusak. Mereka terus merusak dan mengembangkan serta mengeksploitasi, dengan mimpi sia-sia untuk mengubah pegunungan menjadi tanah datar, menutup ngarai, dan membangun bangunan pencakar langit di tanah datar untuk menciptakan hutan beton. Adalah harapan Tuhan agar umat manusia dapat hidup bahagia, bertumbuh dengan bahagia, dan melalui setiap hari dengan bahagia di lingkungan paling cocok ini yang telah Dia persiapkan bagi mereka. Itulah sebabnya Tuhan tidak pernah ceroboh dalam memperlakukan lingkungan tempat manusia hidup. Dari suhu udara ke udara, dari suara ke cahaya, Tuhan telah membuat rencana dan pengaturan yang rumit, sehingga tubuh manusia dan lingkungan hidup mereka tidak akan menjadi sasaran gangguan dari keadaan alam, dan sebaliknya, umat manusia akan mampu hidup dan bertambah banyak dengan normal, dan hidup normal berdampingan secara harmonis dengan segala sesuatu. Semua hal ini disediakan oleh Tuhan bagi segala sesuatu dan bagi umat manusia.

Dalam cara Tuhan mengatur lima kondisi dasar untuk kelangsungan hidup manusia ini, dapatkah engkau melihat bagaimana Dia memelihara umat manusia? (Ya.) Ini berarti, Tuhan adalah Pencipta semua kondisi paling mendasar demi kelangsungan hidup manusia, dan Tuhan juga mengelola serta mengendalikan hal-hal ini; bahkan sekarang, setelah ribuan tahun keberadaan manusia, Tuhan masih terus melakukan perubahan pada lingkungan hidup mereka, menyediakan lingkungan yang terbaik dan paling cocok bagi mereka sehingga hidup mereka dapat terpelihara dengan normal. Sampai kapankah situasi seperti itu dapat dipertahankan? Dengan kata lain, berapa lama Tuhan akan terus menyediakan lingkungan seperti itu? Itu akan berlangsung sampai Tuhan menyelesaikan pekerjaan pengelolaan-Nya sepenuhnya. Kemudian, Tuhan akan mengubah lingkungan hidup umat manusia. Mungkin Dia akan membuat perubahan-perubahan ini dengan metode-metode yang sama, atau mungkin juga dengan metode-metode yang berbeda. Tetapi yang harus orang ketahui sekarang adalah Tuhan terus-menerus menyediakan kebutuhan-kebutuhan umat manusia; mengelola lingkungan hidup manusia; serta menjaga, melindungi dan memelihara lingkungan itu. Dengan lingkungan seperti itu, umat pilihan Tuhan mampu hidup secara normal dan menerima keselamatan, hajaran, dan penghakiman Tuhan. Segala sesuatu terus bertahan karena kedaulatan Tuhan, dan semua umat manusia terus bergerak maju karena penyediaan seperti itu dari Tuhan.

Apakah bagian terakhir dari persekutuan kita ini membawa pemikiran baru bagimu? Apakah engkau semua sekarang menyadari perbedaan terbesar antara Tuhan dan umat manusia? Pada akhirnya, siapakah penguasa segala sesuatu? Apakah manusia? (Bukan.) Lalu, apa perbedaan antara cara Tuhan dan manusia memperlakukan semua

ciptaan? (Tuhan memerintah dan mengatur segala sesuatu, sementara manusia menikmati semuanya.) Apakah engkau semua setuju dengan ini? Perbedaan terbesar antara Tuhan dan umat manusia adalah Tuhan memerintah dan menyediakan untuk semua ciptaan. Dia adalah sumber dari segala sesuatu, dan sementara Tuhan menyediakan untuk semua ciptaan, umat manusia menikmatinya. Itu artinya, manusia menikmati segala sesuatu ketika dia menerima hidup yang Tuhan anugerahkan atas segala sesuatu. Tuhan adalah Penguasa, dan umat manusia menikmati hasil dari penciptaan Tuhan atas segala sesuatu. Lalu, dari sudut pandang segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, apakah perbedaan antara Tuhan dan umat manusia? Tuhan dapat melihat dengan jelas hukum-hukum pertumbuhan segala sesuatu, dan Dia mengendalikan serta menguasai hukum-hukum ini. Artinya, segala sesuatu ada dalam pengamatan Tuhan dan dalam lingkup pengawasan-Nya. Dapatkah umat manusia melihat segala sesuatu? Apa yang dapat dilihat umat manusia terbatas pada apa yang tepat di depan mereka. Jika engkau mendaki gunung, yang engkau lihat hanyalah gunung itu. Engkau tidak dapat melihat apa yang ada di sisi lain gunung itu. Jika engkau pergi ke pantai, apa yang engkau lihat hanya satu sisi lautan, dan engkau tidak dapat mengetahui seperti apa sisi lautan yang lain. Jika engkau ke hutan, engkau dapat melihat tanaman yang di depanmu dan di sekelilingmu, tetapi engkau tidak dapat melihat lebih jauh ke depan. Manusia tidak dapat melihat tempat-tempat yang lebih tinggi, lebih jauh, dan lebih dalam. Yang bisa mereka lihat hanyalah apa yang tepat berada di depan mereka, dalam bidang penglihatan mereka. Bahkan meskipun manusia mengetahui hukum yang mengatur empat musim dalam setahun, atau hukum pertumbuhan segala sesuatu, mereka tetap tidak mampu mengelola atau menguasai segala sesuatu. Sebaliknya, cara Tuhan melihat semua ciptaan adalah seperti Dia melihat sebuah mesin yang Dia buat sendiri. Dia sangat mengenal tiap-tiap komponen dan setiap hubungan, prinsip-prinsipnya, polanya, dan tujuannya—Tuhan mengenal semua ini dengan sangat jelas. Oleh karena itu, Tuhan adalah Tuhan, dan manusia adalah manusia! Meskipun manusia mungkin mendalami penelitiannya atas ilmu pengetahuan dan hukum yang mengatur segala sesuatu, penelitian itu lingkupnya terbatas, sedangkan Tuhan mengendalikan segala sesuatu, dan itu bagi manusia, adalah pengendalian yang tanpa batas. Manusia dapat menghabiskan seluruh hidupnya meneliti perbuatan terkecil Tuhan tanpa mencapai hasil yang nyata. Inilah sebabnya, jika engkau hanya menggunakan pengetahuan dan apa yang telah engkau pelajari untuk mempelajari Tuhan, engkau tidak akan pernah mampu mengenal Tuhan atau memahami Dia. Namun, jika engkau memilih cara untuk mencari kebenaran dan mencari Tuhan, serta memandang Tuhan dari sudut pandang untuk mengenal Tuhan, maka, suatu hari, engkau akan mengakui bahwa perbuatan-perbuatan dan hikmat Tuhan ada di mana-mana, dan engkau akan mengetahui mengapa Tuhan disebut Penguasa segala sesuatu dan sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Semakin engkau memperoleh pemahaman seperti itu, semakin engkau akan memahami mengapa Tuhan disebut Penguasa segala sesuatu. Segala sesuatu dan semuanya, termasuk dirimu, secara

terus-menerus menerima aliran penyediaan Tuhan yang stabil. Engkau juga akan mampu dengan jelas merasakan bahwa di dunia ini, dan di antara umat manusia ini, tidak ada seorang pun selain Tuhan yang memiliki kemampuan dan esensi untuk memerintah, mengelola, dan memelihara keberadaan segala sesuatu. Ketika engkau mencapai pemahaman ini, engkau akan sungguh-sungguh mengakui bahwa Tuhan itu adalah Tuhanmu. Ketika engkau mencapai titik ini, engkau akan menerima Tuhan dengan sungguh-sungguh dan mengizinkan Dia menjadi Tuhanmu dan Penguasamu. Ketika engkau telah memperoleh pemahaman seperti itu dan hidupmu telah mencapai titik seperti itu, Tuhan tidak akan mengujimu dan menghakimimu lagi, Dia juga tidak akan memberimu tuntutan apa pun, karena engkau akan memahami Tuhan, akan mengenal hati-Nya, dan telah menerima Dia dengan sungguh-sungguh di dalam hatimu. Ini adalah alasan penting untuk bersekutu tentang topik-topik kekuasaan dan pengelolaan Tuhan atas segala sesuatu ini. Melakukan hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih kepada orang-orang—bukan hanya untuk membuatmu mengakui, tetapi juga untuk membuatmu mengetahui dan memahami perbuatan-perbuatan Tuhan dalam cara-cara yang lebih praktis.

Makanan dan Minuman Sehari-hari yang Tuhan Persiapkan bagi Umat Manusia

Baru saja, kita membahas tentang sebagian dari lingkungan secara umum, khususnya, kondisi-kondisi yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, yang Tuhan persiapkan saat Dia menciptakan dunia. Kita membahas tentang lima hal, lima elemen lingkungan. Topik kita selanjutnya berhubungan erat dengan hidup manusia secara jasmani, dan lebih berkaitan dengan hidup itu serta pemenuhan yang lebih besar atas kondisi yang disyaratkan daripada lima sebelumnya. Ini adalah, makanan yang orang makan. Tuhan menciptakan manusia dan menempatkannya dalam lingkungan untuk hidup yang cocok; setelah itu, manusia membutuhkan makanan dan air. Manusia memiliki kebutuhan ini, jadi Tuhan melakukan persiapan-persiapan yang sesuai baginya. Oleh karena itu, setiap langkah dalam pekerjaan Tuhan dan setiap hal yang Dia perbuat bukan perkataan kosong yang diucapkan, tetapi nyata, aksi praktis yang benar-benar dilakukan. Bukankah makanan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia? Apakah makanan lebih penting daripada udara? Keduanya sama penting. Keduanya adalah kondisi dan zat-zat yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan untuk melindungi kelanjutan hidup manusia. Manakah yang lebih penting—udara, atau air? Suhu udara, atau makanan? Semuanya sama penting. Orang tidak bisa memilih di antaranya karena mereka tidak bisa tanpa salah satunya. Ini adalah masalah yang nyata dan praktis, bukan sesuatu yang dapat engkau pilih. Engkau tidak tahu, tetapi Tuhan tahu. Saat engkau melihat makanan, engkau berpikir, “Aku tidak bisa tanpa makanan!” Namun, tepat setelah engkau diciptakan, tahukah engkau bahwa engkau membutuhkan makanan? Engkau tidak tahu, tetapi Tuhan tahu. Hanya ketika engkau lapar dan melihat buah-buahan di pohon dan biji-bijian di tanah

bagimu untuk dimakan, barulah engkau menyadari engkau butuh makanan. Hanya ketika engkau haus dan engkau melihat mata air—hanya ketika engkau minum, barulah engkau menyadari bahwa engkau memerlukan air. Air dipersiapkan lebih dulu bagi manusia oleh Tuhan. Makanan, tidak masalah jika seseorang makan tiga kali sehari atau dua kali, atau bahkan lebih; pendeknya, adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah salah satu hal yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup normal tubuh manusia yang berkelanjutan. Jadi, dari manakah sebagian besar makanan berasal? Pertama, makanan berasal dari tanah. Tanah dipersiapkan lebih dulu bagi umat manusia oleh Tuhan, dan itu cocok untuk kelangsungan hidup pelbagai tanaman, tidak hanya untuk pepohonan atau rumput. Tuhan menyiapkan untuk umat manusia benih segala macam biji-bijian dan benih bermacam-macam makanan lain, dan Dia memberi umat manusia tanah dan lahan yang cocok untuk ditaburi, dan dengan hal-hal ini, manusia memperoleh makanan. Apa saja macam-macam makanannya? Engkau semua mungkin sudah tahu. Pertama, ada pelbagai jenis biji-bijian. Apa saja jenis biji-bijian yang ada? Gandum, jawawut, milet ketan, milet putih, dan jenis biji-bijian bersekam yang lain. Serealia, juga, banyak ragamnya, dengan varietas yang berbeda dari selatan ke utara: jelai, gandum, oat, soba, dan sebagainya. Spesies-spesies yang berbeda cocok ditanam di daerah-daerah berbeda. Juga ada beraneka jenis beras. Daerah selatan memiliki varietasnya sendiri, yang berbiji lebih panjang dan cocok untuk orang dari selatan karena iklim di sana lebih panas, artinya masyarakat setempat harus makan varietas seperti beras indica, yang tidak terlalu lengket. Beras mereka tidak boleh terlalu lengket atau mereka akan kehilangan nafsu makan mereka dan tidak dapat memakannya. Orang-orang utara makan nasi yang lebih lengket, karena daerah utara selalu dingin, jadi orang-orang di sana harus makan makanan yang lebih lengket. Selanjutnya, ada juga pelbagai jenis kacang-kacangan, yang tumbuh di atas tanah, dan umbi-umbian yang tumbuh di bawah tanah, seperti kentang, ubi, talas, dan banyak lagi. Kentang tumbuh di daerah utara, yang kualitasnya sangat bagus. Ketika orang-orang tidak memiliki biji-bijian untuk dimakan, kentang, sebagai makanan pokok, dapat menjaga mereka makan tiga kali sehari. Kentang juga dapat digunakan sebagai persediaan makanan. Kualitas ubi tidak sebaik kentang, tetapi masih dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok untuk memenuhi makan tiga kali sehari. Saat biji-bijian sulit diperoleh, orang dapat menahan lapar dengan ubi. Talas, yang sering dimakan orang di daerah selatan, dapat dimanfaatkan dengan cara yang sama, dan dapat juga dijadikan sebagai makanan pokok. Demikianlah aneka ragam tanaman pangan, yang merupakan bagian penting dari makanan dan minuman sehari-hari manusia. Orang memanfaatkan pelbagai jenis biji-bijian untuk membuat roti, bakpao, mie, nasi, bihun, dan makanan lainnya. Tuhan telah menganugerahkan pelbagai jenis biji-bijian ini bagi umat manusia dengan berlimpah. Mengapa ada begitu banyak varietas adalah kehendak Tuhan: biji-bijian itu cocok bertumbuh di tanah dan iklim yang berbeda-beda di utara, selatan, timur dan barat; sementara, beraneka ragam komposisi dan kandungan biji-bijian ini sesuai

dengan beraneka ragam komposisi dan kandungan tubuh manusia. Hanya dengan memakan biji-bijian ini manusia dapat mempertahankan pelbagai nutrisi dan zat yang dibutuhkan tubuh mereka. Makanan daerah utara dan selatan berbeda, tetapi makanan-makanan tersebut memiliki lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Keduanya dapat memenuhi kebutuhan tetap tubuh manusia dan mendukung kelangsungan hidup normalnya. Jadi, ada kelimpahan spesies yang dihasilkan di setiap daerah karena tubuh fisik manusia membutuhkan apa yang disediakan oleh makanan-makanan yang berbeda ini—tubuh manusia perlu disuplai oleh beraneka ragam makanan yang tumbuh dari tanah untuk mempertahankan keberadaan normal tubuh, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan manusia normal. Singkatnya, Tuhan sangat penuh perhatian kepada umat manusia. Pelbagai jenis makanan yang Tuhan anugerahkan bagi manusia tidak itu-itu saja—sebaliknya, begitu beragam. Jika orang mau makan serealia, mereka dapat makan serealia. Beberapa orang lebih menyukai nasi daripada gandum, dan, karena tidak suka gandum, mereka bisa makan nasi. Ada beraneka ragam jenis beras—berbiji panjang, berbiji pendek—dan masing-masing dapat memuaskan selera orang. Oleh karena itu, jika orang memakan biji-bijian ini—selama mereka tidak terlalu pemilih soal makanan—mereka tidak akan kekurangan nutrisi dan dijamin hidup sehat sampai mereka meninggal dunia. Itulah gagasan yang Tuhan pikirkan saat Dia menganugerahkan makanan bagi umat manusia. Tubuh manusia tidak bisa tanpa hal-hal ini—bukankah itu kenyataannya? Ini adalah masalah-masalah praktis yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh manusia, tetapi Tuhan telah mempersiapkannya: Dia memikirkannya sebelumnya dan mempersiapkannya untuk umat manusia.

Namun, tidak hanya itu yang Tuhan berikan kepada umat manusia—Dia juga memberikan sayur-sayuran! Dengan nasi, jika hanya itu yang engkau makan, tidak ada yang lain, engkau mungkin tidak mendapatkan cukup nutrisi. Di sisi lain, jika engkau menumis sedikit sayuran atau mencampurkan salad untuk dimakan dengan makananmu, vitamin yang terkandung dalam sayuran dan pelbagai elemen jejak serta nutrisi lain akan mampu memenuhi kebutuhan tubuhmu secara alami. Dan orang juga bisa makan buah di antara waktu makan. Terkadang, orang butuh lebih banyak cairan atau nutrisi lain atau rasa yang berbeda, dan buah serta sayur ada untuk memenuhinya. Karena utara, selatan, timur, dan barat memiliki tanah dan iklim yang berbeda-beda, daerah-daerah itu menghasilkan jenis sayur dan buah yang berbeda. Karena iklim di selatan terlalu panas, mayoritas buah dan sayur di sana jenisnya untuk mendinginkan, yang, begitu dimakan, dapat menyeimbangkan dingin dan panas dalam tubuh manusia. Sebaliknya, ada lebih sedikit jenis sayur dan buah di utara, tetapi cukup untuk dinikmati orang-orang setempat. Akan tetapi, karena perkembangan masyarakat dalam tahun-tahun terakhir ini dan yang disebut kemajuan sosial, juga kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi yang menghubungkan utara, selatan, timur dan barat, orang-orang di utara juga dapat makan beberapa buah dan sayur dari selatan, atau produk regional dari selatan, dan mereka dapat melakukannya dalam keempat musim di sepanjang tahun.

Meskipun ini mampu memuaskan nafsu makan dan keinginan materiel orang-orang, tubuh mereka tanpa disadari menjadi sasaran berbagai tingkat bahaya. Ini karena, di antara makanan yang Tuhan persiapkan bagi umat manusia, ada makanan dan buah serta sayur yang cocok bagi orang di selatan, sama halnya makanan dan buah serta sayur yang cocok untuk orang di utara. Artinya, jika engkau lahir di selatan, sudah sepantasnya engkau memakan makanan dari selatan. Tuhan secara khusus mempersiapkan makanan dan buah-buahan serta sayur-sayuran ini karena selatan punya iklim tertentu. Utara memiliki makanan yang diperlukan oleh tubuh orang-orang di utara. Namun, karena orang punya nafsu rakus, tanpa sadar mereka telah membiarkan diri mereka tersapu dalam gelombang pasang tren sosial baru, dan mereka tanpa sadar melanggar hukum-hukum ini. Meskipun orang merasa hidup mereka sekarang lebih baik daripada di masa lalu, kemajuan sosial semacam ini menyebabkan bahaya tersembunyi bagi tubuh lebih banyak orang. Ini bukanlah yang ingin Tuhan lihat, dan ini bukanlah yang Dia maksudkan saat Dia menyediakan makanan, buah-buahan serta sayur-sayuran ini bagi umat manusia. Manusia sendirilah yang telah menyebabkan situasi saat ini dengan melanggar hukum-hukum Tuhan.

Bahkan terlepas dari itu semua, hasil tanah yang Tuhan anugerahkan bagi umat manusia itu sungguh berlimpah-limpah, dan setiap tempat memiliki produk lokalnya sendiri. Contohnya, beberapa tempat kaya akan kurma merah (juga dikenal sebagai jujube), tempat lain kaya akan kacang kenari, dan yang lain kaya akan kacang tanah atau pelbagai jenis kacang lainnya. Semua hal materiel ini menyediakan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Namun, Tuhan menyediakan bagi umat manusia hal-hal dalam jumlah yang tepat dan pada saat yang tepat, sesuai dengan musim dan masanya. Umat manusia mendambakan kenikmatan jasmani dan rakus, menjadikannya mudah untuk melanggar dan merusak hukum alami pertumbuhan manusia yang Dia tetapkan saat Dia menciptakan umat manusia. Mari kita mengambil ceri sebagai contoh. Ceri matang sekitar Juni. Dalam keadaan normal, pada Agustus, tidak ada ceri yang tersisa. Ceri hanya dapat disimpan tetap segar selama dua bulan, tetapi, menggunakan metode ilmiah, orang-orang sekarang mampu memperpanjang periode itu hingga 12 bulan, bahkan sampai musim ceri tahun berikutnya. Ini artinya ada ceri di sepanjang tahun. Apakah fenomena ini normal? (Tidak.) Lalu kapan musim terbaik untuk memakan ceri? Itu adalah periode dari Juni sampai Agustus. Melewati waktu ini, tak peduli seberapa segar engkau menjaganya, rasanya tidak sama, tidak juga menyediakan apa yang dibutuhkan tubuh manusia. Begitu tanggal kedaluwarsanya sudah lewat, tak peduli bahan kimia apa pun yang engkau pakai, engkau tidak akan mampu mengisinya dengan segala yang dimilikinya ketika buah itu tumbuh secara alami. Ditambah lagi, bahaya yang ditimbulkan bahan kimia itu kepada manusia merupakan sesuatu yang tidak seorang pun dapat memecahkannya atau mengubahnya, apa pun yang mereka coba. Jadi, apa yang dihasilkan ekonomi pasar sekarang ini bagi manusia? Kehidupan manusia kelihatannya lebih baik, transportasi antar daerah telah menjadi sangat nyaman, dan

orang dapat memakan segala jenis buah dalam empat musim yang mana pun. Orang di utara bisa makan pisang secara teratur, juga makanan lezat daerah tersebut, buah-buahan, atau makanan lain dari selatan. Namun, ini bukan hidup yang Tuhan ingin berikan kepada umat manusia. Jenis ekonomi pasar seperti ini mungkin membawa beberapa manfaat bagi hidup manusia, tetapi juga dapat membahayakan. Karena kelimpahan di pasaran, banyak orang makan tanpa memikirkan apa yang mereka masukkan ke dalam mulut mereka. Perilaku ini melanggar hukum alam, dan berbahaya untuk kesehatan manusia. Jadi, ekonomi pasar tidak dapat membawa kebahagiaan sejati bagi manusia. Lihatlah sendiri. Bukankah anggur dijual di pasar di semua musim sepanjang tahun? Faktanya, anggur hanya tetap segar sebentar saja setelah dipetik. Jika engkau menyimpannya hingga Juni tahun berikutnya, masih dapatkah itu dinamakan anggur? Atau “sampah” akan jadi nama yang lebih baik untuk itu? Buah itu bukan hanya tidak lagi memiliki zat-zat dari anggur segar—buah itu memiliki lebih banyak produk kimia di dalamnya. Setelah setahun, buah itu tidak segar lagi, nutrisinya pun sudah lama hilang. Ketika orang makan anggur, mereka merasa: “Betapa beruntungnya kita! Apakah kita dapat makan anggur di musim ini 30 tahun lalu? Engkau tidak dapat memakannya, meskipun engkau menginginkannya! Betapa baiknya hidup sekarang!” Apakah ini kebahagiaan sesungguhnya? Jika engkau tertarik, engkau dapat melakukan penelitian sendiri tentang anggur yang diawetkan dengan bahan kimia dan lihatlah apa komposisinya serta apakah zat-zat ini dapat membawa manfaat bagi manusia. Pada Zaman Hukum Taurat, ketika orang Israel telah meninggalkan Mesir dan dalam perjalanan, Tuhan memberi mereka burung puyuh dan manna. Namun, apakah Tuhan mengizinkan orang-orang itu untuk mengawetkan makanan ini? Beberapa orang di antara mereka berpikiran sempit dan, takut tidak akan ada lagi pada hari berikutnya, jadi mereka menyisihkan sebagian untuk nanti. Lalu apa yang terjadi? Pada keesokan harinya, makanan itu busuk. Tuhan tidak membiarkan engkau menyisihkan sebagian, karena Dia telah melakukan persiapan, yang menjamin engkau tidak akan kelaparan. Namun, umat manusia tidak memiliki keyakinan seperti itu, juga tidak memiliki iman yang benar kepada Tuhan. Mereka selalu ingin memberi diri mereka ruang untuk bermanuver, dan tidak pernah mampu memahami segala pemeliharaan dan pemikiran di balik persiapan Tuhan bagi umat manusia. Mereka tidak mampu merasakannya, jadi mereka tidak dapat sepenuhnya percaya kepada Tuhan, selalu berpikir: “Tindakan Tuhan tidak dapat diandalkan! Siapa yang tahu apakah Tuhan akan memberikan yang kita butuhkan atau kapan Dia akan memberikannya kepada kita! Jika aku sangat lapar dan Tuhan tidak menyediakan, lalu bukankah aku akan kelaparan? Bukankah aku akan kekurangan nutrisi?” Lihatlah betapa lemahnya keyakinan manusia!

Biji-bijian, buah-buahan dan sayur-sayuran, serta segala jenis kacang-kacangan—semua ini adalah makanan vegetarian. Makanan ini mengandung nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia, meskipun makanan vegetarian. Namun, Tuhan tidak berkata: “Aku akan memberikan makanan ini saja bagi umat manusia. Biarlah mereka makan makanan ini saja!” Tuhan tidak berhenti di situ, tetapi melanjutkan

dengan mempersiapkan untuk umat manusia lebih banyak lagi makanan yang rasanya bahkan lebih enak. Makanan apakah ini? Ini adalah pelbagai jenis daging dan ikan yang kebanyakan darimu bisa melihat dan memakannya. Dia menyiapkan untuk manusia banyak sekali jenis daging dan ikan. Ikan hidup di air, dan daging ikan di air pada dasarnya berbeda dengan daging hewan darat, dan itu dapat menyediakan bagi manusia nutrisi yang berbeda. Ikan juga punya khasiat yang dapat mengatur dingin dan panas dalam tubuh manusia, yang sangat bermanfaat bagi manusia. Akan tetapi, makanan enak tidak boleh dimakan berlebihan. Seperti yang sudah Kukatakan, Tuhan menganugerahkan kepada umat manusia jumlah yang tepat di waktu yang tepat, sehingga orang dapat menikmati anugerah-Nya secara normal dan dengan selayaknya sesuai dengan musim dan waktunya. Nah, makanan apa sajakah yang termasuk dalam kategori unggas? Ayam, burung puyuh, burung dara, dan seterusnya dan sebagainya. Banyak orang juga makan bebek dan angsa. Meskipun Tuhan telah menyiapkan semua jenis daging ini, Dia membuat persyaratan khusus bagi umat pilihan-Nya dan memberi batasan khusus mengenai makanan mereka selama Zaman Hukum Taurat. Sekarang, batasan ini didasarkan pada selera individu dan interpretasi pribadi. Pelbagai jenis daging ini menyediakan beragam nutrisi bagi tubuh manusia, melengkapi protein dan zat besi, memperkaya darah, menguatkan otot dan tulang, dan membangun kekuatan tubuh. Terlepas dari cara orang memasak dan memakannya, daging ini dapat menolong orang meningkatkan cita rasa makanan mereka dan meningkatkan nafsu makan mereka, sementara juga memuaskan perut mereka. Hal yang paling penting, makanan ini dapat memenuhi kebutuhan nutrisi harian tubuh manusia. Inilah pertimbangan-pertimbangan Tuhan ketika Dia mempersiapkan makanan bagi umat manusia. Ada sayuran, ada daging—bukankah ini kelimpahan? Namun, manusia harus mengerti apa maksud Tuhan ketika Dia mempersiapkan semua makanan bagi umat manusia. Apakah untuk membuat manusia makan makanan ini secara berlebihan? Apa yang terjadi ketika manusia terjebak dalam usaha memuaskan keinginan materiel ini? Tidakkah ia menjadi kelebihan nutrisi? Bukankah nutrisi yang berlebihan mengganggu tubuh manusia? (Ya.) Karena itulah Tuhan membagi jumlah yang tepat pada waktu yang tepat dan mengizinkan orang menikmati makanan yang berbeda sesuai dengan periode waktu dan musim yang berbeda. Contohnya, setelah musim panas yang sangat panas, orang menumpuk banyak panas dalam tubuh mereka, juga kekeringan dan kelembaban yang menimbulkan penyakit. Ketika musim gugur tiba, bermacam-macam buah matang, dan saat orang makan buah-buahan ini, kelembaban dalam tubuh mereka akan hilang. Pada waktu ini, sapi dan domba juga sudah tumbuh kuat, jadi ini saat orang seharusnya makan lebih banyak daging sebagai makanan bergizi. Dengan makan pelbagai jenis daging, tubuh manusia memperoleh tenaga dan kehangatan untuk membantu mereka menahan dinginnya musim dingin, dan hasilnya mereka mampu melewati musim dingin dengan aman dan sehat. Dengan ketelitian dan ketepatan penuh, Tuhan mengontrol dan mengoordinasi apa yang disediakan untuk umat manusia, dan kapan; serta waktunya Dia mengizinkan hal-hal

yang berbeda tumbuh, berbuah dan matang. Ini berkaitan dengan “Bagaimana Tuhan menyiapkan makanan yang dibutuhkan manusia dalam hidup sehari-hari.” Selain pelbagai jenis makanan, Tuhan juga menyediakan sumber-sumber air bagi umat manusia. Setelah makan, orang tetap perlu minum air. Apakah buah saja cukup? Manusia tidak dapat hidup dengan buah saja, dan di samping itu, tidak ada buah di beberapa musim. Jadi, bagaimana masalah air umat manusia dapat diselesaikan? Tuhan telah menyelesaikannya dengan mempersiapkan banyak sumber air di atas dan di bawah tanah, termasuk danau, sungai dan mata air. Sumber-sumber air ini dapat diminum selama tidak ada kontaminasi, dan selama manusia tidak memanipulasi atau merusaknya. Dengan kata lain, dalam hal sumber-sumber makanan yang menopang hidup tubuh fisik manusia, Tuhan telah membuat persiapan-persiapan yang sangat tepat, sangat akurat dan sangat sesuai, sehingga hidup manusia kaya dan berlimpah serta tidak kekurangan apa pun. Ini adalah hal yang dapat dirasakan dan dilihat orang.

Lagi pula, Tuhan menciptakan di antara segala sesuatu beberapa tanaman, hewan, dan berbagai tanaman obat yang secara khusus dimaksudkan untuk menyembuhkan luka atau mengobati penyakit dalam tubuh manusia. Apa yang harus seseorang lakukan, contohnya, jika mereka terluka bakar atau tanpa sengaja tersiram air panas? Dapatkah engkau hanya membasuhnya dengan air? Dapatkah engkau hanya membungkusnya dengan secarik kain? Bila engkau melakukan itu, lukanya akan bernanah atau terinfeksi. Jika seseorang demam, misalnya, atau terkena flu; mengalami cedera saat bekerja; sakit perut karena salah makan, atau menderita penyakit tertentu karena kebiasaan hidup atau masalah emosional, seperti penyakit pembuluh darah, kondisi psikologis, atau penyakit-penyakit organ dalam, ada tanaman-tanaman yang sesuai untuk mengobati penyakit mereka. Ada tanaman yang memperbaiki peredaran darah dan menghilangkan penyumbatan, mengurangi rasa sakit, menghentikan pendarahan, memberikan anestesi, membantu memulihkan kulit dan mengembalikannya pada kondisi normal, dan mengedarkan darah mampat serta menghilangkan racun-racun dari tubuh—pendeknya, tanaman-tanaman ini memiliki manfaat dalam hidup sehari-hari. Orang dapat menggunakannya, dan itu telah dipersiapkan oleh Tuhan untuk tubuh manusia jika diperlukan. Tuhan mengizinkan manusia untuk menemukan beberapa dari tanaman tersebut secara tidak sengaja, sementara beberapa tanaman lainnya ditemukan oleh orang-orang yang Tuhan pilih untuk menemukannya, atau sebagai hasil dari fenomena khusus yang dirancang-Nya. Setelah penemuan tanaman-tanaman tersebut, umat manusia akan menurunkannya, dan banyak orang akan tahu mengenai hal ini. Dengan demikian, penciptaan Tuhan atas tanaman-tanaman ini memiliki nilai dan makna. Pendeknya, semua hal ini berasal dari Tuhan, dipersiapkan dan ditanam oleh-Nya saat Dia menciptakan lingkungan hidup bagi umat manusia. Semua ini penting. Apakah proses pertimbangan Tuhan lebih menyeluruh daripada pertimbangan manusia? Ketika engkau melihat segala yang telah Tuhan lakukan, apakah engkau merasakan sisi praktis dari Tuhan? Tuhan bekerja secara rahasia. Tuhan menciptakan semua ini ketika manusia belum ada

di bumi, sebelum Dia bersentuhan dengan umat manusia. Semua dilakukan dengan memikirkan umat manusia, demi keberadaan manusia dan dengan memikirkan kelangsungan hidup mereka, sehingga umat manusia dapat hidup bahagia di dunia materi yang kaya dan berlimpah ini yang Tuhan persiapkan untuk mereka, bebas dari kekhawatiran tentang makanan atau pakaian, tidak kekurangan apa pun. Dalam lingkungan seperti itu, umat manusia dapat terus berkembang biak dan bertahan hidup.

Di antara perbuatan Tuhan, besar dan kecil, adakah yang tidak memiliki nilai atau makna? Segala yang Dia lakukan memiliki nilai dan makna. Mari kita mulai diskusi kita dengan topik yang umum. Orang sering bertanya: Mana yang lebih dulu ada, ayam atau telur? (Ayam.) Ayam ada lebih dahulu, tidak perlu diragukan lagi! Mengapa ayam lebih dulu ada? Mengapa telur tidak bisa lebih dulu ada? Bukankah ayam menetas dari telur? Setelah dua puluh satu hari, ayam menetas, dan ayam itu lalu bertelur lebih banyak, dan lebih banyak ayam menetas dari telur-telur itu. Jadi, ayam atau telur yang lebih dulu ada? Engkau semua menjawab “ayam” dengan kepastian mutlak. Namun, mengapa jawabanmu demikian? (Alkitab berkata Tuhan menciptakan burung-burung dan binatang liar.) Jadi, jawabanmu berdasarkan Alkitab. Namun, Aku ingin engkau semua berbicara tentang pemahamanmu sendiri, supaya Aku dapat melihat apakah engkau semua memiliki pengetahuan praktis tentang tindakan-tindakan Tuhan. Nah, apakah engkau semua yakin dengan jawabanmu, atau tidak? (Tuhan menciptakan ayam, lalu memberinya kemampuan untuk berkembang biak, yang berarti kemampuan untuk mengerami telur.) Penafsiran ini kurang lebih tepat. Ayam ada terlebih dahulu, dan setelah itu telur. Ini pasti. Ini bukan misteri yang sangat mendalam, tetapi orang di dunia tetap menganggapnya demikian dan berusaha menyelesaikannya dengan teori-teori filosofis, tanpa pernah sampai pada suatu kesimpulan. Ini seperti saat orang tidak tahu bahwa Tuhan menciptakan mereka. Mereka tidak mengetahui prinsip mendasar ini, juga tidak memiliki gagasan yang jelas apakah telur atau ayam yang seharusnya ada terlebih dahulu. Mereka tidak tahu mana yang seharusnya lebih dulu ada, jadi mereka tidak pernah mampu menemukan jawabannya. Sudah sewajarnya ayam yang lebih dulu ada. Jika telur ada sebelum ayam, itu tidak normal! Ini hal yang begitu sederhana—ayam pasti lebih dulu ada. Ini bukan pertanyaan yang memerlukan pengetahuan tingkat tinggi. Tuhan menciptakan semuanya, dengan maksud agar manusia menikmatinya. Begitu ayam ada, tentu saja telur ada sebagai hal yang lumrah terjadi. Bukankah ini adalah solusi yang tepat? Jika telur diciptakan terlebih dahulu, bukankah telur tetap perlu ayam untuk mengeraminya? Menciptakan ayam secara langsung adalah solusi yang jauh lebih tepat. Dengan cara demikian, ayam dapat bertelur dan mengerami anak ayam di dalamnya, dan orang pun bisa makan ayam. Betapa nyamannya! Cara Tuhan mengerjakan segala sesuatu rapi dan bersih, sama sekali tidak rumit. Dari manakah asal telur? Telur berasal dari ayam. Tidak ada telur tanpa ayam. Tuhan menciptakan makhluk hidup! Umat manusia konyol dan menggelikan, selalu terbelit dalam hal-hal sederhana seperti itu, dan berakhir dengan sejumlah kesalahan konyol. Betapa kekanak-kanakannya manusia! Hubungan antara telur dan ayam jelas:

ayam yang lebih dulu ada. Inilah penjelasan yang paling akurat, cara yang paling akurat untuk memahaminya, dan jawaban yang paling akurat. Itu benar.

Topik apa saja yang baru kita bicarakan? Kita memulai dengan berbicara mengenai lingkungan tempat umat manusia tinggal dan apa yang Tuhan lakukan untuk lingkungan itu serta persiapan yang Dia lakukan. Kita membicarakan apa yang Dia atur; hubungan antara segala ciptaan, yang Tuhan persiapkan bagi umat manusia; dan bagaimana Tuhan mengatur hubungan-hubungan ini untuk mencegah segala yang diciptakan-Nya membahayakan umat manusia. Tuhan juga mengurangi penderitaan yang mungkin ditimbulkan oleh banyak faktor berbeda dalam ciptaan-Nya terhadap lingkungan umat manusia, memungkinkan segala sesuatu untuk memaksimalkan fungsinya, dan menghasilkan lingkungan yang menguntungkan dengan elemen-elemen yang menguntungkan bagi umat manusia, sehingga memampukan umat manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan seperti itu dan meneruskan siklus hidup dan reproduksi dengan tenang. Selanjutnya, kita membicarakan tentang makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia—makanan dan minuman sehari-hari umat manusia. Ini juga merupakan kondisi penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ini berarti, tubuh manusia tidak dapat hidup hanya dengan bernapas, hanya dengan cahaya matahari untuk menyokong kehidupan, atau angin, atau suhu udara yang cocok. Manusia juga perlu mengisi perut mereka, dan Tuhan menyiapkan untuk umat manusia, tanpa mengabaikan apa pun, sumber-sumber dari hal-hal yang memungkinkan mereka melakukannya, yang menjadi sumber makanan umat manusia. Ketika engkau telah melihat begitu kaya dan melimpahnya hasil bumi—sumber-sumber makanan dan minuman umat manusia—dapatkah engkau mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber penyedia bagi umat manusia dan bagi segala sesuatu ciptaan-Nya? Jika, selama masa penciptaan, Tuhan hanya menciptakan pohon dan rerumputan atau sejumlah makhluk hidup yang lain, dan jika pelbagai makhluk hidup serta tanaman ini semuanya untuk dimakan sapi dan domba, atau untuk zebra, rusa, dan pelbagai jenis binatang lain, misalnya, singa makan sesuatu seperti zebra dan rusa, dan harimau makan sesuatu seperti domba dan babi—tetapi tidak ada satu pun yang cocok untuk dimakan manusia, apakah itu akan berhasil? Tidak akan. Umat manusia tidak akan mampu bertahan hidup lama. Bagaimana jika manusia hanya memakan daun? Akankah itu berhasil? Dapatkah manusia makan rumput yang dimaksudkan untuk domba? Mungkin tidak apa-apa jika mereka mencobanya sedikit, tetapi jika mereka memakannya dalam waktu lama, perut mereka tidak akan mampu menerimanya, dan orang tidak akan hidup lama. Bahkan ada beberapa hal yang dapat dimakan oleh hewan, tetapi beracun bagi manusia—hewan memakannya tanpa konsekuensi, tetapi tidak demikian bagi manusia. Ini artinya, Tuhan menciptakan manusia, jadi Tuhan paling tahu prinsip dan struktur tubuh manusia serta apa yang dibutuhkan manusia. Tuhan mengetahui dengan sangat jelas komposisi dan kandungan tubuhnya, kebutuhannya dan fungsi organ dalamnya, dan bagaimana organ-organ itu menyerap, menghilangkan dan memetabolisme beragam zat. Manusia tidak; kadang, mereka makan dengan gegabah,

atau melakukan perawatan diri yang sembrono, terlalu banyak yang menyebabkan ketidakseimbangan. Jika engkau makan dan menikmati hal-hal yang Tuhan persiapkan bagimu secara normal, engkau tidak akan mengalami masalah kesehatan. Bahkan jika engkau kadang mengalami suasana hati yang buruk dan peredaran darahmu tidak lancar, itu tidak menyebabkan masalah sama sekali. Engkau hanya perlu makan jenis tanaman tertentu, dan ketidaklancaran peredaran darah akan diuraikan. Tuhan telah mempersiapkan untuk semua ini. Jadi, di mata Tuhan, umat manusia jauh melebihi semua makhluk hidup lain. Tuhan mempersiapkan lingkungan bagi setiap jenis tanaman, dan Dia mempersiapkan makanan dan lingkungan bagi setiap jenis hewan, tetapi umat manusia memiliki kebutuhan lingkungan yang paling ketat, dan kebutuhan itu tidak dapat diabaikan sedikit pun; jika diabaikan, umat manusia tidak akan mampu terus bertumbuh dan hidup serta berkembang biak dengan cara normal. Tuhanlah yang paling tahu hal ini, di dalam hati-Nya. Ketika Tuhan melakukan ini, Dia menempatkan arti penting pada hal tersebut lebih dari hal lainnya. Mungkin engkau tidak mampu merasakan pentingnya beberapa hal biasa yang dapat engkau lihat dan nikmati, atau sesuatu yang engkau lihat dan nikmati yang engkau miliki sejak lahir, tetapi Tuhan telah mempersiapkannya bagimu sejak lama atau secara rahasia. Hingga taraf maksimal, Tuhan telah menghilangkan dan mengurangi semua elemen negatif yang tidak menguntungkan umat manusia dan dapat membahayakan tubuh manusia. Apa yang ditunjukkan hal ini? Apakah ini menunjukkan sikap Tuhan terhadap umat manusia saat Dia menciptakan manusia kali ini? Sikap apakah itu? Sikap Tuhan hati-hati dan sungguh-sungguh, dan tidak membiarkan gangguan dari kekuatan musuh atau faktor eksternal atau keadaan di luar Dia. Dalam hal ini dapat dilihat sikap Tuhan dalam menciptakan dan mengelola umat manusia kali ini. Dan apakah sikap Tuhan itu? Lewat lingkungan untuk kelangsungan hidup dan hidup yang dinikmati manusia, juga dalam makanan dan minuman sehari-hari serta kebutuhan harian mereka, kita dapat melihat sikap bertanggung jawab Tuhan terhadap umat manusia, yang sudah Dia tunjukkan sejak Dia menciptakan manusia, juga tekad Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia kali ini. Apakah keautentikan Tuhan terlihat dalam hal-hal ini? Apakah keajaiban-Nya? Sikap tidak terselami-Nya? Kemahakuasaan-Nya? Tuhan menggunakan cara-cara-Nya yang bijaksana dan mahakuasa untuk menyediakan bagi semua umat manusia, juga menyediakan segala sesuatu ciptaan-Nya. Sekarang setelah Aku berbicara begitu banyak kepadamu, dapatkah engkau semua berkata bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu? (Ya.) Itu sudah pasti. Apakah engkau masih ragu? (Tidak.) Penyediaan Tuhan atas segala sesuatu cukup untuk menunjukkan bahwa Dia adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu, karena Dia adalah sumber penyediaan yang telah memampukan segala sesuatu untuk ada, hidup, berkembang biak, dan terus hidup, dan tidak ada sumber lain kecuali Tuhan itu sendiri. Tuhan menyediakan semua kebutuhan segala sesuatu dan semua kebutuhan umat manusia, apakah itu kebutuhan lingkungan hidup paling mendasar manusia, kebutuhan mereka sehari-hari, atau kebutuhan kebenaran yang Dia sediakan bagi roh

manusia. Dalam segala hal, identitas Tuhan dan status-Nya adalah sangat penting bagi umat manusia, hanya Tuhan itu sendiri adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Itu berarti Tuhan adalah Pemimpin, Penguasa, dan Penyedia dunia ini, dunia ini yang dapat orang lihat dan rasakan. Bagi manusia, bukankah ini adalah identitas Tuhan? Tidak ada yang salah dalam hal ini. Jadi, saat engkau memandang burung-burung terbang di langit, engkau harus tahu bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu yang dapat terbang. Ada makhluk hidup yang berenang di dalam air, dan mereka punya caranya sendiri untuk bertahan hidup. Pepohonan dan tanaman yang hidup di tanah bertunas di musim semi dan berbuah serta merontokkan daunnya di musim gugur, dan di musim dingin semua daunnya telah rontok sementara tanaman-tanaman itu bersiap untuk menghadapi musim dingin. Itulah cara mereka bertahan hidup. Tuhan menciptakan segala sesuatu, dan masing-masing hidup dalam bentuk berbeda dan cara yang berbeda serta menggunakan metode berbeda untuk menunjukkan kekuatan hidup dan bentuk kehidupannya. Tidak masalah cara sesuatu hidup, semuanya berada di bawah kuasa Tuhan. Apakah tujuan Tuhan menguasai segala bentuk kehidupan dan makhluk hidup yang berbeda? Apakah demi kelangsungan hidup umat manusia? Dia mengendalikan semua hukum kehidupan, semuanya demi kelangsungan hidup umat manusia. Ini menunjukkan betapa pentingnya kelangsungan hidup manusia bagi Tuhan.

Kemampuan umat manusia untuk bertahan hidup dan berkembang biak dengan normal merupakan hal yang paling penting bagi Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan terus-menerus menyediakan bagi umat manusia dan semua ciptaan-Nya. Dia menyediakan segala sesuatu dengan cara yang berbeda, dan dengan memelihara kelangsungan hidup segala sesuatu, Dia memampukan umat manusia untuk terus bergerak maju, memelihara kelangsungan hidup normal umat manusia. Inilah dua aspek persekutuan kita hari ini. Apakah kedua aspek ini? (Dari sudut pandang makro, Tuhan menciptakan lingkungan tempat tinggal manusia. Itu aspek pertama. Tuhan juga menyiapkan hal-hal materiel yang dibutuhkan dan dapat dilihat serta disentuh umat manusia.) Kita telah menyatukan topik utama kita lewat dua aspek ini. Apakah topik utama kita? (Tuhan Adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu.) Sekarang seharusnya engkau telah memiliki sedikit pemahaman mengapa persekutuan-Ku mengenai topik ini memiliki konten seperti itu. Adakah diskusi yang tidak berhubungan dengan topik utama? Tidak sama sekali! Mungkin, setelah mendengar hal-hal ini, beberapa dari antaramu telah memperoleh sedikit pemahaman dan sekarang merasa bahwa kata-kata ini berbobot, bahwa ini sangat penting, tetapi yang lain mungkin hanya memiliki sedikit pemahaman harfiah dan merasa bahwa perkataan ini pada dasarnya tidak penting. Terlepas dari bagaimana pemahamanmu sekarang ini, saat pengalamanmu telah sampai pada saat tertentu, ketika pemahamanmu mencapai titik tertentu, yaitu, ketika pengenalanmu akan tindakan Tuhan dan Tuhan itu sendiri mencapai level tertentu, engkau semua akan menggunakan perkataanmu sendiri, yang praktis, untuk menyampaikan kesaksian yang dalam dan tulus tentang tindakan-tindakan Tuhan.

Aku pikir pemahamanmu sekarang masih cukup dangkal dan harfiah, tetapi, setelah mendengarkan dua aspek persekutuan-Ku ini, dapatkah engkau setidaknya mengenali metode-metode yang Tuhan gunakan untuk menyediakan bagi umat manusia atau hal-hal apa saja yang Tuhan sediakan bagi umat manusia? Apakah engkau memiliki konsep dasar, pemahaman dasar? (Ya.) Namun, apakah kedua aspek persekutuan-Ku ini berhubungan dengan Alkitab? Apakah kedua hal ini berhubungan dengan penghakiman dan hajaran Tuhan di Zaman Kerajaan ini? (Tidak.) Lalu mengapa Aku bersekutu mengenai kedua aspek ini? Apakah karena orang harus memahami keduanya untuk mengenal Tuhan? (Ya.) Adalah sangat penting untuk mengetahui kedua hal ini dan juga sangat penting untuk memahaminya. Saat engkau berusaha memahami Tuhan secara keseluruhan-Nya, jangan membatasi dirimu pada Alkitab, dan jangan membatasi dirimu pada penghakiman dan hajaran Tuhan atas manusia. Apa tujuan-Ku mengatakan ini? Ini bertujuan agar orang mengetahui bahwa Tuhan bukan hanya Tuhan bagi umat pilihan-Nya. Engkau sekarang mengikuti Tuhan, dan Dia adalah Tuhanmu, tetapi apakah Dia Tuhan bagi mereka yang tidak mengikuti-Nya? Apakah Tuhan adalah Tuhan atas semua orang yang tidak mengikuti Dia? Apakah Tuhan adalah Tuhan atas segala sesuatu? (Ya.) Lalu apakah pekerjaan Tuhan dan tindakan-tindakan-Nya terbatas hanya bagi mereka yang mengikuti-Nya? (Tidak.) Apa lingkup pekerjaan dan tindakan-Nya? Pada level terkecil, lingkup pekerjaan dan tindakan-Nya meliputi seluruh umat manusia dan segala sesuatu yang diciptakan. Pada level tertinggi itu mencakup seluruh alam semesta, yang tidak dapat dilihat manusia. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa Tuhan melakukan pekerjaan-Nya dan melaksanakan tindakan-tindakan-Nya di antara seluruh umat manusia, dan ini cukup untuk membuat orang mengenal Tuhan itu sendiri dalam keseluruhan-Nya. Jika engkau ingin mengenal Tuhan, benar-benar mengenal-Nya, sungguh-sungguh memahami-Nya, jangan membatasi dirimu hanya pada tiga tahap pekerjaan Tuhan, atau pada cerita-cerita pekerjaan yang dilakukan Tuhan di masa lalu. Jika engkau mencoba untuk mengenal-Nya dengan cara itu, engkau membatasi Tuhan, membendung Dia. Engkau melihat Tuhan sebagai sesuatu yang sangat kecil. Bagaimana tindakan semacam ini memengaruhi manusia? Engkau tidak akan pernah mampu untuk mengenal keajaiban dan keagungan Tuhan, atau kuasa dan kemahakuasaan-Nya serta cakupan otoritas-Nya. Pemahaman seperti itu akan berdampak pada kemampuanmu untuk menerima kebenaran bahwa Tuhan adalah Penguasa segala sesuatu, juga pengetahuanmu tentang identitas dan status Tuhan. Dengan kata lain, jika pemahamanmu akan Tuhan terbatas cakupannya, apa yang dapat engkau terima juga terbatas. Karena itulah engkau harus memperluas cakupanmu dan memperluas wawasanmu. Engkau harus berusaha untuk memahami semuanya—cakupan pekerjaan Tuhan, pengelolaan-Nya, pengaturan-Nya, dan segala sesuatu yang Dia kelola dan di mana Dia memerintah. Melalui hal-hal inilah engkau harus memahami tindakan Tuhan. Dengan pemahaman seperti itu, engkau akan merasa, tanpa menyadarinya, bahwa Tuhan mengatur, mengelola, dan menyediakan untuk segala sesuatu di antaranya,

dan engkau juga akan sungguh-sungguh merasakan bahwa engkau adalah bagian dan anggota dari segala sesuatu. Seperti Tuhan menyediakan segala sesuatu, engkau juga menerima pengaturan dan penyediaan Tuhan. Ini merupakan fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Segala sesuatu tunduk pada hukumnya sendiri di bawah kuasa Tuhan, segala sesuatu memiliki hukum sendiri untuk bertahan hidup. Nasib dan kebutuhan umat manusia juga berkaitan erat dengan hukum dan penyediaan Tuhan. Karena itulah, di bawah kekuasaan dan kendali Tuhan, umat manusia dan segala sesuatu saling terhubung, saling tergantung, dan saling terjalin. Inilah tujuan dan nilai penciptaan Tuhan atas segala sesuatu.

2 Februari 2014

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik IX
Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (III)

Sepanjang waktu ini, kita telah membahas tentang banyak hal yang berkaitan dengan mengenal Tuhan, dan kita baru-baru ini membahas suatu topik yang berkaitan dengan hal ini, dan yang sangat penting. Apakah topik tersebut? (Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu.) Tampaknya poin dan tema yang Aku bicarakan memberi kesan jelas kepada setiap orang. Terakhir kali, kita membahas sejumlah aspek lingkungan untuk kelangsungan hidup yang Tuhan ciptakan untuk umat manusia, juga tentang banyak jenis makanan yang dibutuhkan manusia untuk hidup, yang Tuhan telah sediakan bagi mereka. Sebenarnya, yang Tuhan lakukan tidak terbatas pada menyiapkan suatu lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia, juga bukan pada menyiapkan makanan mereka sehari-hari. Melainkan, yang Tuhan lakukan terdiri dari menyelesaikan begitu banyak pekerjaan misterius dan penting yang melibatkan berbagai segi dan aspek untuk kelangsungan hidup dan bagi kehidupan umat manusia. Semua ini adalah perbuatan Tuhan. Semua perbuatan Tuhan ini tidak hanya terbatas pada disiapkan-Nya sebuah lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia dan makanan mereka sehari-hari—perbuatan Tuhan memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas dari itu. Di samping kedua tipe pekerjaan ini, Dia juga menyiapkan banyak lingkungan dan kondisi bagi kelangsungan hidup yang penting bagi kehidupan manusia. Ini adalah topik yang akan kita bahas hari ini. Ini juga berkaitan dengan perbuatan Tuhan; jika tidak, membahas hal tersebut di sini tidak akan ada artinya. Jika orang ingin mengenal Tuhan, tetapi mereka hanya memiliki pemahaman harfiah akan “Tuhan” sebagai sebuah kata, atau tentang berbagai aspek dari apa yang dimiliki Tuhan dan siapa Tuhan itu, maka itu bukanlah pemahaman yang benar. Jadi, apakah jalan pengenalan akan Tuhan itu? Itu adalah mengenal-Nya, melalui perbuatan-perbuatan-Nya dan mengenal-Nya dalam semua aspek-Nya yang banyak itu. Jadi, kita harus mempersekutukan lebih lanjut topik tentang perbuatan Tuhan pada saat Dia menciptakan segala sesuatu.

Sejak Tuhan menciptakan segala sesuatu, segala sesuatu telah berfungsi dan terus berkembang secara teratur dan sesuai dengan hukum yang Dia tentukan. Di bawah pengawasan-Nya, di bawah kekuasaan-Nya, umat manusia telah bertahan hidup, dan selama itu pula, segala sesuatu telah berkembang secara teratur. Tidak ada satu hal pun yang mampu mengubah atau menghancurkan hukum-hukum ini. Oleh karena kekuasaan Tuhan, semua makhluk bisa berkembang biak, dan oleh karena kekuasaan serta pengelolaan Tuhan, semua makhluk bisa bertahan hidup. Ini berarti di bawah kekuasaan Tuhan, semua makhluk menjadi ada, berkembang, lenyap, dan bereinkarnasi secara teratur. Ketika musim semi tiba, hujan gerimis menghadirkan perasaan musim yang segar dan melembapkan bumi. Tanah mulai gembur, dan rerumputan tumbuh keluar dari dalam tanah dan mulai bertunas, sementara pepohonan berangsur menjadi

hijau. Semua makhluk hidup ini memberikan daya hidup yang segar bagi bumi. Seperti inilah pemandangan saat semua makhluk menjadi ada dan berkembang. Segala jenis hewan keluar dari liang mereka untuk merasakan kehangatan musim semi dan memulai tahun yang baru. Semua makhluk berjemur di bawah sinar mentari selama musim panas dan menikmati kehangatan yang dihadirkan oleh musim tersebut. Mereka tumbuh dengan cepat. Pepohonan, rumput, dan semua jenis tumbuhan tumbuh sangat cepat, hingga akhirnya, semuanya bermekaran dan berbuah. Semua makhluk sangat sibuk selama musim panas, termasuk manusia. Di musim gugur, hujan menghadirkan kesejukan musim gugur, dan semua jenis makhluk hidup mulai merasakan tibanya musim panen. Semua makhluk menghasilkan buah, dan manusia mulai memanen berbagai jenis buah ini untuk menyiapkan makanan untuk musim dingin. Di musim dingin, semua makhluk berangsur mulai tenang dalam kesunyian dan beristirahat saat cuaca dingin dimulai, dan orang juga berehat selama musim ini. Dari musim ke musim, peralihan dari musim semi ke musim panas ke musim gugur, dan ke musim dingin—semua perubahan ini terjadi menurut hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Dia menuntun segala sesuatu dan umat manusia dengan menggunakan hukum-hukum ini dan telah merancangkan bagi umat manusia sebuah cara hidup yang kaya dan penuh warna, menyiapkan sebuah lingkungan untuk kelangsungan hidup yang memiliki suhu dan musim berbeda. Oleh karenanya, di dalam lingkungan yang tertata untuk kelangsungan hidup seperti inilah, manusia bisa bertahan hidup dan berkembang biak secara teratur. Manusia tidak bisa mengubah hukum-hukum ini, dan tidak satu orang atau makhluk pun bisa melanggarnya. Meskipun perubahan yang tak terhitung jumlahnya telah terjadi—lautan telah menjadi ladang, sementara ladang telah menjadi lautan—hukum-hukum ini terus ada. Semua itu ada karena Tuhan ada, dan karena kekuasaan dan pengelolaan-Nya. Dengan tipe lingkungan yang tertata dan berskala besar ini, hidup manusia berlanjut di dalam hukum dan kekuasaan ini. Manusia dari generasi demi generasi dibesarkan di bawah semua hukum ini, dan manusia dari generasi demi generasi telah bertahan hidup di bawah semua hukum ini. Orang telah menikmati lingkungan yang tertata untuk kelangsungan hidup ini, juga semua dari banyak hal yang diciptakan oleh Tuhan bagi generasi demi generasi. Meski orang merasa bahwa tipe hukum ini adalah bawaan, meski mereka mengabaikannya begitu saja, dan meski mereka tidak mampu merasakan bahwa Tuhan mengatur semua hukum ini, bahwa Tuhan berkuasa atas semua hukum ini, apa pun yang terjadi, Tuhan senantiasa terlibat dalam pekerjaan yang tidak berubah ini. Tujuan-Nya dalam pekerjaan yang tidak berubah ini adalah kelangsungan hidup umat manusia, sehingga manusia dapat terus menjalani hidup.

Tuhan Menetapkan Batas untuk Segala Sesuatu untuk Memelihara Seluruh Umat Manusia

Sekarang, Aku akan membahas topik tentang bagaimanakah segala tipe hukum ini, yang telah Tuhan hadirkan bagi segala sesuatu, memelihara seluruh umat manusia. Ini

adalah topik sangat besar, jadi, kita bisa membaginya ke dalam beberapa bagian dan mendiskusikannya satu per satu agar bisa digambarkan secara jelas untukmu. Dengan cara ini, akan lebih mudah bagimu untuk mengerti dan engkau semua akan mampu memahaminya secara bertahap.

Bagian Pertama: Tuhan Menetapkan Batas untuk Setiap Jenis Wilayah

Jadi, mari kita mulai dengan bagian yang pertama. Saat Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia membuat batas untuk pegunungan, dataran, gurun, perbukitan, sungai, dan danau. Di bumi, ada pegunungan, dataran, gurun, perbukitan, juga berbagai perairan. Bukankah semua itu tipe medan berbeda? Tuhan membuat batas antara seluruh jenis medan berbeda ini. Ketika kita membahas tentang menarik batas, itu berarti pegunungan memiliki garis batasnya, dataran memiliki garis batasnya sendiri, gurun memiliki batas tertentu, dan perbukitan memiliki area tetap. Juga ada perairan dengan kuantitas yang tetap seperti sungai dan danau. Itu berarti, saat Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia membagi segala sesuatu dengan sangat jelas. Tuhan telah menetapkan berapa kilometer seharusnya radius gunung tertentu, mana saja ruang lingkupnya. Dia juga telah menetapkan berapa kilometer seharusnya radius dataran tertentu dan mana saja ruang lingkupnya. Saat menciptakan segala sesuatu, Dia juga menetapkan batas-batas gurun, juga jangkauan bukit-bukit serta proporsinya, dan berbatasan dengan apa saja semua itu—semua ini ditetapkan oleh Dia. Dia menetapkan ruang lingkup sungai dan danau saat Dia menciptakannya—semua itu memiliki batas-batasnya sendiri. Jadi, apakah maksudnya saat kita membicarakan tentang “batas”? Kita baru saja membahas tentang bagaimana Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dengan menetapkan hukum bagi segala sesuatu. Itu berarti, ruang lingkup dan batas pegunungan tidak akan bertambah atau berkurang karena rotasi bumi atau pergantian waktu. Semuanya tetap, tidak dapat berubah, dan Tuhanlah yang menetapkan ‘ketidakberubahan’ segala sesuatu. Mengenai area dataran, apa saja ruang lingkupnya, apa saja batasnya—ini telah ditetapkan oleh Tuhan. Semua memiliki batas-batasnya sendiri, dan karenanya tidaklah mungkin gundukan tanah akan muncul ke permukaan di tengah-tengah dataran sesukanya. Dataran tidak bisa tiba-tiba berubah menjadi sebuah gunung—ini tidak mungkin terjadi. Inilah yang dimaksud dengan hukum dan batas yang baru saja kita bahas. Mengenai gurun, kita tidak akan menyinggung fungsi spesifik dari gurun atau tipe medan atau lokasi geografis lain di sini, hanya batasnya. Di bawah kekuasaan Tuhan, ruang lingkup gurun juga tidak akan meluas. Ini karena Tuhan telah memberinya hukumnya, ruang lingkupnya. Seberapa luas areanya dan apa fungsinya, apa saja pembatasnya, dan di mana lokasinya—ini telah ditetapkan oleh Tuhan. Itu tidak akan melampaui ruang lingkupnya, menggeser posisinya, dan wilayahnya tidak akan meluas sesukanya. Meski aliran air seperti sungai dan danau semuanya tertata dan tak berkesudahan, semua itu tidak akan pernah bergerak di luar ruang lingkupnya atau melampaui batasnya. Semuanya mengalir dalam satu arah, mengalir ke arah yang semestinya, secara teratur. Jadi, di

bawah hukum kekuasaan Tuhan, tidak satu pun sungai atau danau yang akan mengering sesukanya, atau mengubah arah atau kuantitas alirannya sesukanya karena rotasi bumi atau berlalunya waktu. Semua ini berada dalam pengendalian Tuhan. Yang berarti, segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan di tengah-tengah umat manusia ini memiliki tempat, area, dan batas-batasnya yang tetap. Yang berarti, ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, batasnya ditetapkan, dan batas-batas ini tidak bisa diganti, diperbarui, atau diubah sesukanya. Apakah maksud "sesukanya"? Maksudnya adalah semuanya itu tidak akan bergeser, meluas, atau mengubah bentuk aslinya secara acak karena cuaca, suhu, atau kecepatan rotasi bumi. Sebagai contoh, sebuah gunung memiliki ketinggian tertentu, dasarnya berada di area tertentu, memiliki ketinggian tertentu dari permukaan laut, dan memiliki jumlah tumbuhan tertentu. Semua ini direncanakan dan dihitung oleh Tuhan, dan itu tidak akan berubah begitu saja sesukanya. Mengenai dataran, sebagian besar manusia berdiam di dataran, dan pergeseran iklim tidak akan berdampak pada areanya atau nilai keberadaannya. Bahkan hal-hal yang terkandung dalam berbagai medan dan lingkungan geografis ini yang diciptakan oleh Tuhan tidak akan berubah sesukanya. Sebagai contoh, komposisi gurun, tipe endapan mineral di bawah tanah, jumlah pasir di gurun dan warna pasir tersebut, ketebalan gurun—semua ini tidak akan berubah sesukanya. Mengapa semuanya tidak akan berubah sesukanya? Ini karena kekuasaan Tuhan dan pengelolaan-Nya. Dalam semua medan dan lingkungan geografis berbeda yang diciptakan oleh Tuhan ini, Dia mengelola segalanya secara terencana dan tertata. Jadi, semua lingkungan geografis ini tetap ada dan masih menjalankan fungsinya beberapa ribu tahun dan bahkan puluhan ribu tahun setelah semuanya diciptakan oleh Tuhan. Meski ada periode tertentu di mana gunung berapi meletus, ada periode di mana gempa bumi terjadi, dan ada pergeseran besar pada tanah, Tuhan sama sekali tidak akan membiarkan tipe medan apa pun kehilangan fungsi hakikinya. Hanya karena pengelolaan Tuhan inilah, karena kekuasaan dan pengendalian-Nya atas hukum inilah, maka semua hal ini—semua hal yang terlihat dan dinikmati umat manusia—bisa bertahan hidup di bumi secara teratur. Jadi, mengapa Tuhan mengelola segala macam medan yang ada di bumi dengan cara seperti ini? Tujuan-Nya adalah agar semua makhluk hidup yang bertahan hidup dalam berbagai lingkungan geografis akan memiliki lingkungan yang stabil, dan agar mereka mampu melanjutkan hidup dan berkembang biak di dalam lingkungan yang stabil tersebut. Semua hal ini—hal-hal yang bergerak dan tidak bergerak, yang bernapas melalui lubang hidung dan yang tidak—membentuk lingkungan unik bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hanya lingkungan semacam inilah yang mampu memelihara manusia dari generasi demi generasi, dan hanya lingkungan semacam inilah yang bisa memungkinkan manusia untuk terus bertahan hidup secara tenteram, generasi demi generasi.

Apa yang baru saja Aku bahas merupakan topik yang cukup besar, jadi, mungkin terdengar agak asing bagimu, tetapi Aku percaya engkau semua bisa memahaminya. Artinya, hukum Tuhan dalam kekuasaan-Nya atas segala sesuatu sangatlah penting—teramat

penting! Apakah prasyarat bagi pertumbuhan semua makhluk di bawah hukum-hukum ini? Ini karena kekuasaan Tuhan. Oleh karena kekuasaan-Nyalah segala sesuatu menjalankan fungsi mereka masing-masing dalam kekuasaan-Nya. Sebagai contoh, pegunungan memelihara hutan, hutan kemudian memelihara dan melindungi berbagai burung dan satwa liar yang hidup di dalamnya. Dataran adalah panggung yang disiapkan bagi manusia untuk bercocok tanam juga bagi berbagai burung dan satwa liar. Semuanya memungkinkan sebagian besar umat manusia untuk hidup di tanah datar dan memberikan kemudahan dalam kehidupan orang. Dan dataran juga termasuk padang rumput—hamparan padang rumput yang begitu luas. Padang rumput menyediakan tanaman untuk menutupi permukaan bumi. Tanaman-tanaman itu melindungi tanah dan memelihara ternak, domba, dan kuda yang hidup di padang rumput. Gurun juga menjalankan fungsinya sendiri. Gurun bukanlah tempat untuk didiami manusia; perannya adalah membuat iklim lembap menjadi lebih kering. Aliran sungai dan danau memberi orang air minum dengan mudah. Ke mana pun sungai dan danau tersebut mengalir, orang akan memiliki air untuk diminum, dan kebutuhan segala sesuatu akan air akan terpuaskan dengan mudah. Semua ini adalah batas yang dibuat oleh Tuhan untuk berbagai medan.

Bagian Kedua: Tuhan Menetapkan Batas untuk Setiap Makhluk Hidup

Karena semua batas yang telah Tuhan buat ini, berbagai medan telah menghasilkan berbagai lingkungan untuk kelangsungan hidup, dan lingkungan untuk kelangsungan hidup ini telah memberi kemudahan bagi berbagai jenis burung dan satwa liar, juga menghadirkan ruang untuk bertahan hidup berbagai jenis burung dan satwa liar. Dari sini, batas lingkungan untuk kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup telah dikembangkan. Inilah poin kedua yang akan kita bahas selanjutnya. Pertama-tama, di manakah burung-burung dan satwa liar serta serangga-serangga hidup? Apakah semuanya hidup di hutan dan belukar? Ini adalah tempat tinggal mereka. Jadi, selain menetapkan batas untuk berbagai lingkungan geografis, Tuhan juga membuat batas dan menetapkan hukum-hukum untuk berbagai burung dan satwa liar, ikan, serangga, dan semua tumbuhan. Karena perbedaan antara berbagai lingkungan geografis dan karena keberadaan lingkungan geografis yang berbeda, berbagai jenis burung dan satwa liar, ikan, serangga, dan tumbuhan memiliki lingkungan untuk kelangsungan hidup yang berbeda. Burung dan satwa liar serta serangga hidup di tengah-tengah aneka tumbuhan, ikan hidup dalam air, dan tumbuhan tumbuh di tanah. Tanah termasuk berbagai area seperti pegunungan, dataran, dan perbukitan. Begitu burung-burung dan satwa liar memiliki tempat tinggalnya yang tetap, burung-burung dan satwa liar tersebut tidak akan berkeliaran ke sana kemari. Tempat tinggalnya adalah hutan dan pegunungan. Jika, suatu hari, tempat tinggalnya dihancurkan, tatanan ini akan menjadi kacau. Segera setelah tatanan ini menjadi kacau, apa saja konsekuensinya? Siapakah yang pertama tersakiti? Umat manusia. Dalam hukum dan batasan yang telah Tuhan tetapkan ini, pernahkah engkau semua melihat fenomena aneh? Sebagai contoh, gajah berjalan

masuk ke gurun. Pernahkah engkau melihat sesuatu seperti itu? Jika ini benar-benar terjadi, itu akan menjadi sebuah fenomena yang sangat aneh, karena gajah hidup di hutan, dan itulah lingkungan untuk kelangsungan hidup yang Tuhan siapkan untuk gajah. Gajah memiliki lingkungan untuk kelangsungan hidup dan rumah tetapnya sendiri, jadi, mengapa mereka berkeliaran? Adakah yang pernah melihat singa atau harimau berjalan di pesisir laut? Tidak, engkau tidak pernah melihatnya. Rumah singa dan harimau adalah hutan dan pegunungan. Adakah yang pernah melihat paus atau ikan hiu dari lautan berenang di gurun? Tidak, engkau tidak pernah melihatnya. Paus dan ikan hiu membangun rumahnya di lautan. Dalam lingkungan hidup manusia, adakah orang yang hidup berdampingan dengan beruang cokelat? Adakah orang yang selalu dikelilingi oleh merak atau burung-burung lain, di dalam dan di luar rumah mereka? Adakah yang pernah melihat elang atau angsa liar bermain bersama kera? (Tidak.) Semua ini akan menjadi fenomena aneh. Alasan Aku membicarakan semua hal yang sepertinya terdengar sangat aneh di telingamu ini adalah agar engkau semua memahami bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan—tidak peduli apakah ia menetap di satu tempat atau apakah mereka bisa bernapas melalui lubang hidung—semuanya memiliki hukumnya sendiri untuk kelangsungan hidup. Jauh sebelum Tuhan menciptakan semua makhluk hidup ini, Dia telah menyiapkan bagi semuanya tempat tinggalnya, dan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Semua makhluk hidup ini memiliki lingkungan yang tetap untuk kelangsungan hidupnya sendiri, makanannya sendiri, tempat tinggal tetapnya sendiri, dan ia memiliki tempat tetap sendiri yang sesuai untuk kelangsungan hidupnya, tempat dengan suhu yang sesuai untuk kelangsungan hidupnya. Dengan cara itu, segala sesuatu tidak akan berkeliaran bagaimanapun caranya atau merongrong kelangsungan hidup umat manusia atau memengaruhi kehidupan mereka. Ini adalah cara Tuhan mengelola segala sesuatu, menyediakan bagi umat manusia lingkungan terbaik untuk kelangsungan hidup. Masing-masing makhluk hidup dalam segala sesuatu memiliki makanan penopang hidup dalam lingkungan untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Dengan makanan tersebut, ia terikat dalam lingkungan asalnya untuk kelangsungan hidup. Dalam lingkungan semacam itu, ia terus bertahan hidup, bertambah banyak, dan melanjutkan hidup seturut hukum yang telah Tuhan tetapkan untuknya. Oleh karena berbagai macam hukum ini, berkat penentuan Tuhan sejak semula, segala sesuatu hidup dalam keharmonisan dengan umat manusia, dan umat manusia hidup berdampingan bersama dalam saling ketergantungan dengan segala sesuatu.

Bagian Ketiga: Tuhan Menopang Lingkungan dan Ekologi untuk Memelihara Umat Manusia

Tuhan menciptakan segala sesuatu dan menetapkan batas baginya; di antara segala sesuatu, Dia memelihara semua jenis makhluk hidup. Sementara itu, Dia juga menyiapkan berbagai metode kelangsungan hidup untuk manusia, jadi, engkau bisa melihat bahwa manusia tidak hanya memiliki satu cara untuk bertahan hidup, mereka juga tidak

memiliki hanya satu tipe lingkungan untuk kelangsungan hidup. Kita telah berbicara sebelumnya tentang Tuhan menyiapkan berbagai jenis sumber makanan dan air bagi manusia, yang merupakan suatu hal yang sangat penting agar kehidupan umat manusia dalam daging bisa berkesinambungan. Akan tetapi, di antara umat manusia ini, tidak semua orang hidup dari biji-bijian. Orang memiliki cara bertahan hidup yang berbeda-beda karena perbedaan pada lingkungan dan medan geografis. Cara bertahan hidup ini telah disiapkan semuanya oleh Tuhan. Jadi, tidak semua manusia pada dasarnya bertani. Yang berarti, tidak semua orang mendapatkan makanan mereka dari bercocok tanam. Ini adalah poin ketiga yang akan kita bicarakan: batas-batas telah muncul karena berbagai gaya hidup umat manusia. Jadi, jenis gaya hidup lain apa yang manusia miliki? Dalam hal sumber makanan yang berbeda, jenis orang macam apa yang ada? Ada beberapa jenis utama.

Pertama, gaya hidup berburu. Setiap orang mengetahui apa itu. Apakah makanan orang yang hidup dari berburu? (Buruan.) Mereka memakan burung dan satwa liar dari hutan. “Buruan” adalah kata modern. Pemburu tidak menganggap itu sebagai buruan; mereka menganggap itu sebagai makanan, sebagai makanan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, mereka mendapatkan seekor rusa. Ketika mereka mendapatkan rusa ini, itu sama seperti petani mendapatkan makanan dari tanah. Seorang petani mendapatkan makanan dari tanah, dan ketika dia melihat makanan ini, dia gembira dan merasa tenang. Keluarganya tidak akan kelaparan berkat hasil panen untuk dimakan. Hati petani tersebut tidak cemasdan dia merasa puas. Seorang pemburu juga merasa tenang dan puas saat melihat apa yang ditangkapnya karena dia tidak perlu khawatir tentang makanan lagi. Ada sesuatu untuk dimakan untuk santapan selanjutnya, dan tidak perlu kelaparan. Ini adalah seseorang yang berburu untuk hidup. Sebagian besar dari mereka yang hidup dari berburu berdiam di hutan pegunungan. Mereka tidak bertani. Tidaklah mudah mencari tanah subur di sana, jadi, mereka bertahan hidup dengan berbagai makhluk hidup, berbagai jenis mangsa. Ini adalah jenis gaya hidup pertama yang berbeda dari orang biasa.

Jenis kedua adalah gaya hidup penggembala ternak. Apakah mereka yang menggembalakan ternak untuk hidup juga bertani? (Tidak.) Jadi, apakah yang mereka lakukan? Bagaimana mereka hidup? (Sebagian besar, mereka menggembalakan sapi dan domba untuk hidup, dan mereka menyembelih serta memakan ternak mereka di musim dingin. Makanan pokok mereka adalah daging sapi dan domba, dan mereka minum teh susu. Meski penggembala sibuk selama empat musim, mereka makan berkecukupan. Mereka memiliki berlimpah susu, produk perahan, dan daging.) Orang yang menggembalakan hewan ternak sebagai mata pencaharian, utamanya memakan daging sapi dan domba, meminum susu domba dan susu sapi, dan menunggang sapi dan kuda untuk menggembalakan hewan ternak mereka di padang dengan angin meniup rambut mereka dan mentari menyinari wajah mereka. Mereka tidak merasakan stres kehidupan modern. Sepanjang hari, mereka memandang hamparan luas langit biru

dan dataran berumput. Sebagian besar orang yang hidup dari menggembalakan ternak berdiam di padang rumput, dan mereka telah mampu melanjutkan gaya hidup nomaden mereka generasi demi generasi. Meski kehidupan di padang rumput sedikit kesepian, itu juga kehidupan yang begitu membahagiakan. Bukan gaya hidup yang buruk!

Jenis ketiga adalah gaya hidup menangkap ikan. Sejumlah kecil manusia hidup di tepi laut atau di pulau kecil. Mereka dikelilingi oleh air, menghadap lautan. Orang-orang ini menangkap ikan untuk hidup. Apa sumber makanan bagi mereka yang menangkap ikan untuk hidup? Sumber makanan mereka meliputi segala jenis ikan, sari laut, dan hasil laut lainnya. Orang yang menangkap ikan sebagai mata pencaharian tidak bertani, melainkan pergi menangkap ikan setiap hari. Makanan pokok mereka terdiri dari berbagai jenis ikan dan hasil laut. Mereka sesekali menukar ini dengan beras, tepung, dan kebutuhan sehari-hari. Ini adalah gaya hidup berbeda yang dijalani oleh orang yang hidup di dekat perairan. Hidup di dekat perairan, mereka bergantung pada hal itu untuk makanan mereka, dan mereka hidup dari menangkap ikan. Menangkap ikan tidak hanya memberi mereka sumber makanan, tetapi juga mata pencaharian.

Selain dari bertani, manusia hidup sebagian besar seturut dengan tiga gaya hidup berbeda yang disebutkan di atas. Namun, sebagian besar orang bertani untuk hidup, dan hanya sedikit kelompok orang yang hidup dari menggembalakan hewan ternak, menangkap ikan, dan berburu. Dan apakah yang dibutuhkan orang yang hidup dari bertani? Yang mereka butuhkan adalah tanah. Dari generasi ke generasi, mereka hidup dari bercocok tanam di tanah, dan entah mereka menanam sayuran, buah-buahan, atau biji-bijian, mereka mendapatkan makanan dan kebutuhan sehari-hari mereka dari bumi.

Apakah syarat dasar yang mendasari berbagai gaya hidup manusia ini? Bukankah benar-benar perlu bahwa lingkungan di mana mereka mampu bertahan hidup dilestarikan pada tingkat dasar? Yang berarti, jika mereka yang hidup dari berburu kehilangan hutan pegunungan atau burung-burung dan satwa liar, sumber mata pencaharian mereka akan hilang. Arah ke mana etnis ini dan orang-orang semacam ini harus pergi akan menjadi tidak pasti, dan mereka bahkan mungkin menghilang. Dan bagaimana halnya dengan mereka yang menggembalakan ternak sebagai pencaharian mereka? Apa yang mereka andalkan? Apa yang sebenarnya mereka andalkan bukanlah ternak mereka, tetapi lingkungan tempat ternak mereka mampu bertahan hidup—padang rumput. Jika tidak ada padang rumput, di mana para penggembala akan memberi makan ternak mereka? Apa yang akan dimakan oleh sapi dan domba? Tanpa ternak, orang-orang nomaden ini tidak akan punya mata pencaharian. Tanpa sumber bagi mata pencaharian mereka, ke manakah orang-orang tersebut akan pergi? Akan sulit bagi mereka untuk terus bertahan hidup; mereka tidak akan memiliki masa depan. Jika tidak ada sumber air, serta sungai dan danau sepenuhnya mengering, apakah semua ikan, yang mengandalkan air untuk hidup, tetap ada? Semua ikan tersebut tidak akan ada. Apakah orang-orang yang mengandalkan air dan ikan sebagai mata pencaharian mereka akan terus bertahan hidup? Ketika mereka tidak lagi memiliki makanan, ketika mereka tidak lagi memiliki sumber mata pencaharian

mereka, orang-orang tersebut tidak akan dapat terus bertahan hidup. Yang berarti, jika etnis tertentu menghadapi suatu masalah dengan mata pencaharian mereka atau kelangsungan hidup mereka, etnis tersebut tidak akan lagi melanjutkan hidup, dan mereka bisa menghilang dari muka bumi dan menjadi punah. Dan jika mereka yang bertani sebagai mata pencaharian kehilangan tanah mereka, jika mereka tidak bisa menanam segala jenis tumbuhan dan mendapatkan makanan dari tumbuhan tersebut, akan seperti apa kesudahannya? Tanpa makanan, bukankah orang akan mati kelaparan? Jika orang mati kelaparan, bukankah ras manusia akan binasa? Jadi, inilah tujuan Tuhan mempertahankan berbagai macam lingkungan. Tuhan hanya memiliki satu tujuan dalam mempertahankan berbagai lingkungan dan ekosistem serta semua makhluk hidup yang berbeda-beda dalam setiap lingkungan dan ekosistem tersebut—dan itu untuk memelihara semua jenis orang, memelihara orang yang hidup dalam lingkungan geografis yang berbeda-beda.

Jika segala macam ciptaan kehilangan hukumnya sendiri, semua ciptaan tidak akan lagi ada; jika hukum segala sesuatu hilang, makhluk hidup di antara segala sesuatu tidak akan dapat melanjutkan hidup. Manusia juga akan kehilangan lingkungan yang mereka andalkan untuk kelangsungan hidup. Jika manusia kehilangan semua hal tersebut, mereka tidak akan mampu terus hidup, seperti yang telah mereka lakukan, untuk berkembang biak dan bertambah banyak dari generasi demi generasi. Alasan manusia telah bertahan hidup sampai sekarang adalah karena Tuhan telah membekali mereka dengan segala macamciptaan untuk memelihara mereka, memelihara umat manusia dalam berbagai cara. Hanya karena Tuhan memelihara umat manusia dalam berbagai cara, mereka bisa bertahan hidup sampai sekarang, hari ini. Dengan lingkungan yang tetap untuk kelangsungan hidup yang baik dan di mana hukum alam tertata dengan baik, semua jenis orang di bumi, semua jenis ras bisa bertahan hidup dalam wilayah yang telah ditentukan untuk mereka sendiri. Tidak seorang pun bisa melampaui wilayah-wilayah ini atau batas-batas di antara wilayah-wilayah tersebut karena Tuhanlah yang telah menetapkannya. Mengapa Tuhan menetapkan batas-batas dengan cara demikian? Ini merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh umat manusia—sungguh penting! Tuhan menetapkan ruang lingkup untuk setiap jenis makhluk hidup dan menetapkan metode kelangsungan hidup untuk setiap jenis manusia. Dia juga membagi berbagai jenis orang dan berbagai ras di bumi dan menetapkan ruang lingkup untuk mereka. Inilah yang akan kita bahas berikutnya.

Bagian Keempat: Tuhan Membuat Batas antara Berbagai Ras

Keempat, Tuhan membuat batas antara ras yang berbeda-beda. Di bumi, ada orang kulit putih, orang kulit hitam, orang kulit sawo matang, dan orang kulit kuning. Semua ini adalah berbagai jenis orang. Tuhan juga menetapkan ruang lingkup untuk kehidupan semua jenis orang yang berbeda ini, dan tanpa menyadarinya, orang hidup dalam lingkungan yang tepat untuk kelangsungan hidup di bawah pengelolaan Tuhan. Tidak seorang pun bisa melangkah keluar dari ini. Sebagai contoh, mari kita perhatikan orang

kulit putih. Di rentang geografis mana mereka kebanyakan tinggal? Mereka kebanyakan tinggal di Eropa dan Amerika. Rentang geografis di mana sebagian besar orang kulit hitam tinggal adalah Afrika. Orang kulit sawo matang kebanyakan tinggal di Asia Tenggara dan Asia Selatan, di negara-negara seperti Thailand, India, Myanmar, Vietnam, dan Laos. Orang kulit kuning sebagian besar tinggal di Asia, yaitu, di negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Tuhan telah menyebarkan secara tepat semua jenis ras yang berbeda-beda ini sehingga semua ras yang berbeda-beda ini tersebar ke berbagai belahan dunia. Di berbagai belahan dunia yang berbeda-beda ini, Tuhan sudah lama menyiapkan sebuah lingkungan untuk kelangsungan hidup yang sesuai untuk setiap ras manusia yang berbeda-beda. Dalam semua lingkungan untuk kelangsungan hidup ini, Tuhan telah menyiapkan bagi mereka tanah dengan berbagai warna dan unsur. Dengan kata lain, unsur yang membentuk tubuh orang kulit putih tidaklah sama dengan unsur yang membentuk tubuh orang kulit hitam, dan juga berbeda dari unsur-unsur yang membentuk tubuh orang dari ras lain. Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia sudah menyiapkan lingkungan untuk kelangsungan hidup ras tersebut. Tujuan-Nya melakukan hal tersebut adalah agar ketika jenis orang tersebut mulai berkembang biak, ketika jumlah mereka mulai meningkat, mereka bisa tetap berada dalam ruang lingkup tersebut. Sebelum Tuhan menciptakan manusia, Dia telah memikirkan semuanya—Dia memberikan Eropa dan Amerika kepada orang kulit putih agar mereka dapat berkembang dan bertahan hidup. Jadi, ketika Tuhan menciptakan bumi, Dia sudah memiliki sebuah rencana, Dia memiliki maksud dan tujuan dalam menempatkan apa yang Dia tempatkan dalam bidang tanah tersebut, dan dalam memelihara apa yang Dia pelihara pada bidang tanah tersebut. Sebagai contoh, pegunungan apa, berapa dataran, berapa sumber air, jenis burung dan satwa liar apa, ikan apa, dan tumbuhan apa yang akan ada di tanah itu, Tuhan sudah lama menyiapkan semua itu. Saat menyiapkan lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi satu jenis manusia tertentu, untuk sebuah ras tertentu, Tuhan butuh mempertimbangkan banyak masalah dari berbagai macam sudut: lingkungan geografis, unsur tanah, berbagai spesies burung dan satwa liar, ukuran aneka jenis ikan, unsur yang membentuk tubuh ikan, perbedaan kualitas air, serta semua jenis tumbuhan yang berbeda-beda .... Tuhan sudah lama menyiapkan semua itu. Lingkungan semacam itu adalah lingkungan untuk kelangsungan hidup yang Tuhan ciptakan dan siapkan untuk orang kulit putih dan yang secara inheren merupakan milik mereka. Sudahkah engkau semua mengerti bahwa ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia memikirkannya secara matang dan bertindak dengan terencana? (Ya, kita sudah mengerti bahwa pertimbangan Tuhan untuk berbagai jenis orang sangatlah bijaksana. Untuk lingkungan untuk kelangsungan hidup yang Dia ciptakan bagi berbagai jenis manusia, jenis burung dan satwa liar serta ikan apa, berapa gunung, dan berapa dataran yang akan Dia siapkan, Dia pertimbangkan dengan penuh perhatian dan dan ketepatan.) Ambil orang kulit putih sebagai contoh. Makanan apa terutama dimakan orang kulit putih? Makanan yang dimakan orang kulit putih sangat berbeda dari makanan yang

orang Asia makan. Makanan pokok yang dimakan orang kulit putih terutama terdiri dari daging, telur, susu, dan unggas. Biji-bijian seperti roti dan nasi umumnya adalah makanan tambahan yang diletakkan di sisi piring. Bahkan ketika makan salad sayuran, mereka cenderung memasukkan beberapa potong daging sapi panggang atau ayam ke dalamnya dan bahkan ketika mereka makan makanan berbahan dasar gandum, mereka cenderung menambahkan keju, telur, atau daging. Yang berarti, makanan pokok mereka terutama tidak terdiri dari makanan yang berbahan dasar gandum atau beras; mereka memakan banyak daging dan keju. Mereka sering minum air es karena makanan yang mereka makan sangat tinggi kalori. Jadi, orang kulit putih sangat kuat. Demikianlah sumber mata pencaharian dan lingkungan hidup mereka yang disiapkan oleh Tuhan bagi mereka, yang memungkinkan mereka untuk memiliki gaya hidup seperti itu; gaya hidup yang berbeda dengan gaya hidup orang dari ras lain. Tidak ada yang benar atau salah dalam gaya hidup ini—itu bawaan lahir, ditentukan sejak semula oleh Tuhan, dan muncul dari kekuasaan Tuhan dan pengaturan-Nya. Bahwa ras ini memiliki gaya hidup seperti ini dan sumber mata pencaharian yang seperti ini adalah karena ras mereka, serta karena lingkungan untuk kelangsungan hidup yang disiapkan oleh Tuhan bagi mereka. Engkau dapat mengatakan bahwa lingkungan untuk kelangsungan hidup yang Tuhan siapkan untuk orang kulit putih, dan makanan sehari-hari yang mereka dapatkan dari lingkungan itu, sangatlah kaya dan berlimpah.

Tuhan juga menyiapkan lingkungan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bagi ras lain. Ada juga orang kulit hitam—di manakah orang kulit hitam berada? Mereka terutama berada di Afrika tengah dan selatan. Apa yang Tuhan siapkan bagi mereka dalam lingkungan untuk hidup yang seperti itu? Hutan hujan tropis, segala jenis burung dan satwa liar, juga gurun, dan semua jenis tumbuhan yang hidup berdampingan dengan manusia. Mereka memiliki sumber-sumber air, mata pencaharian mereka, dan makanan. Tuhan tidak berat sebelah terhadap mereka. Tidak peduli apa yang pernah mereka lakukan, kelangsungan hidup mereka tidak pernah menjadi masalah. Mereka juga menempati lokasi tertentu dan area tertentu di belahan dunia.

Sekarang, mari kita berbicara tentang orang kulit kuning. Orang kulit kuning terutama berada di Timur dunia. Apakah perbedaan antara lingkungan dan posisi geografis Timur dan Barat? Di Timur, sebagian besar tanahnya subur, dan kaya akan materi dan endapan mineral. Yang berarti, semua jenis sumber daya di atas tanah dan bawah tanah berlimpah. Dan bagi kelompok orang ini, untuk ras ini, Tuhan juga menyiapkan tanah serta iklim yang sesuai, dan berbagai lingkungan geografis yang sesuai untuk mereka. Meski ada perbedaan sangat besar antara lingkungan geografis itu dan lingkungan di Barat, makanan pokok, mata pencaharian, dan sumber-sumber untuk kelangsungan hidup orang juga disiapkan oleh Tuhan. Ini hanya lingkungan untuk hidup yang berbeda dari yang orang kulit putih miliki di Barat. Namun, satu hal apa yang perlu Aku beritahukan kepadamu? Jumlah orang ras Timur relatif banyak, sehingga Tuhan menambahkan banyak unsur di bagian bumi tersebut yang berbeda dari Barat. Di bagian dunia tersebut,

Dia menambahkan banyak macam lanskap yang berbeda-beda dan semua jenis materi yang berlimpah. Sumber daya alam di sana sangat berlimpah; medannya juga bervariasi dan beragam, cukup untuk memelihara jumlah orang ras Timur yang sangat besar. Yang membedakan Timur dari Barat adalah di Timur—dari selatan ke utara, dari timur ke barat—iklimnya lebih baik daripada di Barat. Empat musimnya jelas berbeda, suhunya sesuai, sumber daya alamnya berlimpah, dan pemandangan alam serta jenis medannya jauh lebih baik daripada di Barat. Mengapa Tuhan melakukan ini? Tuhan menciptakan keseimbangan yang sangat rasional antara orang kulit putih dan orang kulit kuning. Apa artinya ini? Itu berarti bahwa semua aspek dari makanan orang kulit putih, hal yang mereka gunakan, dan hal-hal yang disediakan untuk kesenangan mereka jauh lebih baik daripada apa yang orang kulit kuning dapat nikmati. Akan tetapi, Tuhan tidak berat sebelah terhadap ras apa pun. Tuhan memberi orang kulit kuning lingkungan untuk kelangsungan hidup yang lebih indah dan lebih baik. Ini adalah keseimbangan.

Tuhan telah menentukan sejak semula jenis orang seperti apa yang harus hidup di bagian dunia mana; bisakah manusia melampaui batasan ini? (Tidak, mereka tidak bisa.) Ini sungguh hal yang ajaib! Bahkan jika ada perang atau penyerobotan wilayah selama berbagai era atau pada waktu yang tidak biasa, semua perang ini, penyerobotan ini sama sekali tidak bisa menghancurkan lingkungan untuk kelangsungan hidup yang telah ditentukan sejak semula oleh Tuhan untuk setiap ras. Yang berarti, Tuhan telah menetapkan jenis orang tertentu di bagian dunia tertentu, dan mereka tidak dapat keluar dari batasan tersebut. Bahkan jika orang memiliki suatu ambisi untuk mengubah atau memperluas wilayah mereka, tanpa seizin Tuhan, ini akan sangat sulit dicapai. Akan sangat sulit bagi mereka untuk berhasil. Sebagai contoh, orang kulit putih ingin memperluas wilayah mereka dan mereka menjajah beberapa negara lain. Orang Jerman menginvasi beberapa negara, dan Inggris pernah menduduki India. Bagaimanakah kesudahannya? Pada akhirnya, mereka gagal. Apa yang kita lihat dari kegagalan mereka? Apa yang telah Tuhan tetapkan sejak semula tidak diperkenankan untuk dihancurkan. Jadi, tidak peduli seberapa besar momentum yang mungkin telah engkau lihat dalam ekspansi Inggris, pada akhirnya, mereka tetap harus menarik diri, membiarkan tanah tersebut tetap menjadi milik India. Mereka yang hidup di tanah tersebut tetap orang India, bukan orang Inggris, karena Tuhan tidak membiarkan hal tersebut. Beberapa dari mereka yang meneliti sejarah atau politik telah menulis tesis tentang ini. Mereka memberi alasan mengapa Inggris gagal, dengan mengatakan bahwa bisa jadi karena etnis tertentu tidak bisa ditaklukkan, atau bisa jadi karena alasan manusiawi lain .... Semua ini bukanlah alasan sebenarnya. Alasan sebenarnya adalah karena Tuhan—Dia tidak mengizinkannya! Tuhan membiarkan suatu etnis hidup di tanah tertentu dan menempatkan mereka di sana, dan jika Tuhan tidak mengizinkan mereka untuk pindah dari tanah tersebut, mereka tidak akan pernah dapat pindah. Jika Tuhan menetapkan area tertentu untuk mereka, mereka akan hidup dalam area tersebut. Umat manusia tidak bisa melepaskan diri atau kabur dari area tertentu ini. Ini pasti. Tidak peduli seberapa hebat kekuatan para penyerobot

atau seberapa lemah mereka yang diserobot, kesuksesan para penginvasi pada akhirnya bergantung pada Tuhan. Ini sudah ditentukan sejak semula oleh Dia, dan tidak seorang pun bisa mengubahnya.

Pembahasan di atas adalah cara Tuhan menyebarkan berbagai ras. Pekerjaan apa yang telah Tuhan lakukan untuk menyebarkan ras-ras tersebut? Pertama, Dia menyiapkan lingkungan geografis berskala besar, dengan mengalokasikan berbagai lokasi untuk manusia, yang kemudian generasi demi generasi bertahan hidup di sana. Ini sudah ditetapkan—area tertentu untuk kelangsungan hidup mereka telah ditetapkan. Dan kehidupan mereka, apa yang mereka makan, apa yang mereka minum, mata pencaharian mereka—Tuhan sudah lama menetapkan semua itu. Dan ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia membuat persiapan berbeda untuk berbagai jenis orang: ada komposisi tanah yang berbeda, iklim yang berbeda, tumbuhan yang berbeda, dan lingkungan geografis yang berbeda. Tempat yang berbeda bahkan memiliki burung-burung dan satwa liar yang berbeda, perairan yang berbeda memiliki jenis ikan dan produk akuatik spesialnya sendiri. Bahkan jenis serangga ditentukan oleh Tuhan. Sebagai contoh, hal-hal yang tumbuh di benua Amerika semuanya sangat besar, sangat tinggi, dan sangat kukuh. Akar pepohonan di hutan pegunungan semuanya sangat dangkal, tetapi semuanya tumbuh sangat tinggi. Tumbuhan-tumbuhan tersebut bahkan bisa mencapai tinggi seratus meter atau lebih, tetapi pepohonan di hutan di Asia sebagian besar tidak begitu tinggi. Contohnya, tumbuhan lidah buaya. Di Jepang, tumbuhan tersebut sangat kecil dan sangat tipis, tetapi tumbuhan lidah buaya di AS sangat besar. Ada perbedaan di sini. Ini jenis tumbuhan yang sama dengan nama yang sama, tetapi di benua Amerika, lidah buaya tumbuh sangat besar. Perbedaan dalam berbagai aspek ini mungkin tidak dilihat atau dimengerti oleh orang, tetapi ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia menetapkan segala sesuatu dan menyiapkan lingkungan geografis yang berbeda, medan yang berbeda, dan makhluk hidup yang berbeda untuk berbagai ras. Itu karena Tuhan menciptakan berbagai jenis orang dan Dia tahu apa yang masing-masing dari mereka butuhkan dan seperti apa gaya hidup mereka.

Tuhan Berkuasa atas Segalanya dan Menyediakan Segalanya, Dia adalah Tuhan atas Segala Sesuatu

Setelah berbicara tentang beberapa hal ini, sekarang apakah engkau semua merasa telah belajar sesuatu tentang topik utama yang baru saja kita bahas? Apakah engkau merasa mulai memahami hal tersebut? Aku yakin sekarang engkau semua seharusnya telah memiliki ide dasar mengapa Aku memilih untuk membicarakan aspek-aspek ini dalam topik lebih luas. Benarkah demikian? Mungkin engkau semua bisa berbicara sedikit tentang seberapa besar pemahamanmu akan hal tersebut. (Seluruh umat manusia telah dipelihara oleh hukum yang ditentukan oleh Tuhan untuk segala sesuatu. Ketika Tuhan menentukan hukum-hukum ini, Dia menyediakan berbagai ras dengan lingkungan yang berbeda, gaya hidup yang berbeda, makanan yang berbeda, dan iklim

serta suhu yang berbeda. Ini agar semua umat manusia bisa menetap di bumi dan bertahan hidup. Dari sini, aku dapat melihat bahwa rencana Tuhan bagi kelangsungan hidup manusia sangatlah tepat dan aku dapat melihat hikmat dan kesempurnaan-Nya, serta kasih-Nya bagi kita manusia.) (Hukum dan ruang lingkup yang ditentukan oleh Tuhan tidak dapat diubah oleh orang, peristiwa, atau hal apa pun juga. Semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya.) Melihat dari perspektif hukum yang ditentukan oleh Tuhan untuk pertumbuhan segala sesuatu, bukankah semua umat manusia, dalam segala variasinya, dibekali dan dipelihara oleh Tuhan? Jika hukum-hukum ini dihancurkan atau jika Tuhan tidak menetapkan hukum-hukum ini untuk umat manusia, akan seperti apakah masa depan mereka? Setelah manusia kehilangan lingkungan dasar untuk kelangsungan hidup mereka, akankah mereka memiliki sumber makanan? Ada kemungkinan bahwa sumber makanan akan menjadi masalah. Jika orang kehilangan sumber makanan mereka, yaitu, jika mereka tidak dapat memperoleh apa pun untuk dimakan, berapa hari mereka akan dapat bertahan? Kemungkinan mereka tidak akan bertahan bahkan untuk satu bulan pun, dan kelangsungan hidup mereka akan menjadi masalah. Jadi, setiap hal yang Tuhan lakukan untuk kelangsungan hidup orang, untuk kesinambungan keberadaan mereka, perkembangbiakan, dan penghidupan mereka sangatlah penting. Setiap hal yang Tuhan lakukan di antara hal-hal ciptaan-Nya terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia. Jika kelangsungan hidup manusia menjadi masalah, bisakah pengelolaan Tuhan berlanjut? Akankah pengelolaan Tuhan tetap ada? Pengelolaan Tuhan berjalan berdampingan dengan kelangsungan hidup semua umat manusia yang Dia pelihara, jadi, tidak peduli persiapan apa yang Tuhan buat untuk segala sesuatu ciptaan-Nya dan apa yang Dia lakukan untuk manusia, semua ini penting bagi-Nya, dan sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Jika hukum-hukum ini yang Tuhan tentukan untuk segala sesuatu ditinggalkan, jika hukum-hukum ini dilanggar atau dikacaukan, segala sesuatu tidak akan lagi dapat bertahan, lingkungan untuk kelangsungan hidup umat manusia tidak akan terus ada, dan makanan sehari-hari mereka juga tidak akan ada lagi, demikian juga dengan manusia itu sendiri. Karena alasan ini, pengelolaan Tuhan atas keselamatan umat manusia juga tidak akan ada lagi.

Segala sesuatu yang telah kita bahas, setiap hal, setiap poin terkait erat dengan kelangsungan hidup setiap orang. Engkau semua mungkin berkata, “Apa yang Engkau bicarakan terlalu besar, itu bukan sesuatu yang dapat kami pahami,” dan mungkin ada orang yang akan mengatakan, “Apa yang Engkau bicarakan tidak ada urusannya denganku.” Akan tetapi, jangan lupa bahwa engkau hidup hanya sebagai bagian dari segala sesuatu; engkau adalah salah satu di antara semua ciptaan di bawah kekuasaan Tuhan. Semua ciptaan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan Tuhan, dan tidak seorang pun dapat memisahkan diri mereka dari kekuasaan-Nya. Kehilangan kekuasaan-Nya dan kehilangan perbekalan-Nya berarti bahwa kehidupan orang, kehidupan orang dalam daging akan lenyap. Inilah arti penting Tuhan menetapkan lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi umat manusia. Tidak peduli engkau termasuk dalam ras apa

atau di tanah mana engkau hidup, baik itu di Barat atau Timur—engkau tidak dapat memisahkan diri dari lingkungan untuk kelangsungan hidup yang telah Tuhan tetapkan untuk umat manusia, dan engkau tidak dapat memisahkan diri dari pemeliharaan dan perbekalan lingkungan untuk kelangsungan hidup yang telah Dia tetapkan untuk manusia. Tidak peduli apa mata pencaharianmu, apa yang engkau andalkan untuk hidup, dan apa yang engkau andalkan untuk menopang hidupmu dalam daging, engkau tidak dapat memisahkan diri dari kekuasaan Tuhan dan pengelolaan-Nya. Beberapa orang berkata: "Aku bukan seorang petani; aku tidak bercocok tanam untuk hidup. Aku tidak bergantung pada langit untuk makananku, jadi, kelangsungan hidupku tidak terjadi di lingkungan untuk kelangsungan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan. Lingkungan semacam itu tidak memberiku apa pun." Benarkah ini? Engkau mengatakan bahwa engkau tidak bercocok tanam untuk hidupmu, tetapi tidakkah engkau memakan biji-bijian? Tidakkah engkau memakan daging dan telur? Tidakkah engkau memakan sayur dan buah? Semua yang engkau makan, semua hal ini yang engkau butuhkan, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan untuk kelangsungan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan bagi umat manusia. Dan sumber segala sesuatu yang umat manusia butuhkan tidak dapat dipisahkan dari semua hal yang diciptakan oleh Tuhan, yang dalam keutuhannya membentuk lingkungan untuk kelangsungan hidupmu. Air yang engkau minum, pakaian yang engkau kenakan, dan semua benda yang engkau gunakan—manakah dari semua ini yang tidak berasal dari segala sesuatu yang Tuhan ciptakan? Beberapa orang berkata: "Ada beberapa barang yang tidak diperoleh dari segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Engkau tahu, plastik adalah salah satu barang yang tidak diperoleh dari segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Plastik adalah benda kimiawi, barang buatan manusia." Benarkah ini? Plastik memang adalah buatan manusia, dan itu adalah benda kimiawi, tetapi dari manakah komponen asli plastik berasal? Komponen asli diperoleh dari materi yang diciptakan oleh Tuhan. Hal-hal yang engkau nikmati dan lihat, setiap hal yang engkau gunakan, semuanya diperoleh dari segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan. Yang berarti, tidak peduli seseorang termasuk dalam ras apa, tidak peduli mata pencaharian apa, atau dalam jenis lingkungan untuk kelangsungan hidup seperti apa orang hidup, mereka tidak dapat memisahkan diri dari apa yang sudah Tuhan sediakan. Jadi, apakah semua yang telah kita bahas hari ini terkait dengan topik kita tentang "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu"? Apakah hal-hal yang telah kita bahas hari ini termasuk dalam topik yang lebih besar ini? (Ya.) Mungkin beberapa hal yang telah Aku bicarakan hari ini sedikit abstrak dan agak sulit untuk dibahas. Namun, Aku pikir engkau semua mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hal itu sekarang.

Beberapa waktu terakhir ini dalam persekutuan, cakupan topik yang pernah kita persekutukan menjadi agak luas, dan ruang lingkupnya cukup luas, sehingga butuh upaya cukup besar bagimu untuk dapat mencernanya. Ini karena topik-topik ini adalah hal-hal yang belum pernah ditemui sebelumnya dalam kepercayaan orang kepada Tuhan. Beberapa orang mendengarnya sebagai misteri dan beberapa orang mendengarnya

sebagai sebuah cerita—perspektif mana yang benar? Dari perspektif manakah engkau semua mendengar semua ini? (Kita sudah melihat betapa teraturnya cara Tuhan mengatur segala sesuatu yang Dia ciptakan dan bahwa segala sesuatu memiliki hukum, dan melalui firman ini kita dapat memahami lebih banyak perbuatan-perbuatan Tuhan dan pengaturan-Nya yang teliti untuk menyelamatkan umat manusia.) Sepanjang waktu ini dalam persekutuan, sudahkah engkau semua memahami sejauh mana ruang lingkup pengelolaan Tuhan atas segala sesuatu? (Atas semua umat manusia, atas setiap hal.) Apakah Tuhan adalah Tuhan dari satu ras saja? Apakah Dia adalah Tuhan dari satu jenis orang? Apakah Dia adalah Tuhan dari sebagian kecil umat manusia saja? (Bukan, Dia tidak seperti itu.) Karena bukan begitu, jika, dalam pengenalanmu akan Tuhan, Dia hanyalah Tuhan dari sebagian kecil umat manusia, atau jika Dia hanyalah Tuhanmu, apakah perspektif ini benar? Karena Tuhan mengelola dan berkuasa atas segala sesuatu, orang harus melihat perbuatan-Nya, hikmat-Nya, dan kemahakuasaan-Nya yang disingkapkan dalam kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Ini adalah sesuatu yang harus orang ketahui. Jika engkau mengatakan bahwa Tuhan mengelola segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, dan berkuasa atas semua umat manusia, tetapi jika engkau tidak memiliki pemahaman atau wawasan ke dalam kekuasaan-Nya atas manusia, bisakah engkau benar-benar mengakui bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu? Engkau mungkin berpikir dalam hatimu, “Aku bisa, karena aku melihat bahwa kehidupanku ini sepenuhnya diatur oleh Tuhan.” Namun, apakah Tuhan benar-benar sekecil itu? Tidak, Dia tidak sekecil itu! Engkau hanya melihat penyelamatan Tuhan untukmu dan pekerjaan-Nya dalam dirimu, dan hanya dari semua hal inilah engkau melihat kekuasaan-Nya. Ruang lingkup itu terlalu kecil, dan itu berdampak buruk pada prospek pengenalanmu yang murni akan Tuhan. Itu juga membatasi pengenalanmu yang murni akan kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu. Jika engkau membatasi pengenalanmu akan Tuhan pada ruang lingkup apa yang Tuhan sediakan bagimu dan penyelamatan-Nya untukmu, engkau tidak akan pernah dapat mengenali bahwa Dia berkuasa atas setiap hal, bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu, dan berkuasa atas semua umat manusia. Ketika engkau gagal untuk mengenali semua ini, bisakah engkau benar-benar mengenali fakta bahwa Tuhan berkuasa atas nasibmu? Tidak, engkau tidak bisa. Dalam hatimu, engkau tidak akan pernah bisa mengenali aspek itu—engkau tidak akan pernah bisa mencapai tingkat pemahaman yang setinggi itu. Engkau mengerti apa yang Aku katakan, bukan? Sebenarnya, Aku tahu sejauh mana engkau semua dapat memahami topik ini, konten ini yang Aku bicarakan, jadi, mengapa Aku terus membicarakannya? Karena topik-topik ini adalah hal-hal yang harus dihargai oleh setiap pengikut Tuhan, setiap orang yang ingin diselamatkan oleh Tuhan—sangatlah penting untuk memahami topik-topik ini. Meski pada saat ini, engkau tidak memahaminya, suatu saat, ketika kehidupan dan pengalamanmu akan kebenaran mencapai tingkat tertentu, ketika perubahan dalam watak hidupmu mencapai tingkat tertentu dan engkau mencapai tingkat pertumbuhan tertentu, baru pada saat itulah, topik-topik ini, yang Aku

sampaikan kepadamu dalam persekutuan akan benar-benar membekali dan memuaskan pengejaranmu akan pengenalan akan Tuhan. Jadi, firman ini menetapkan dasar, menyiapkanmu untuk pemahamanmu di masa depan bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dan untuk pemahamanmu tentang Tuhan itu sendiri.

Seberapa pun banyaknya pemahaman tentang Tuhan dalam hati orang, sebesar itu pula posisi yang Dia miliki dalam hati mereka. Seberapa pun besarnya pengenalan akan Tuhan dalam hati mereka, sebesar itulah Tuhan dalam hati mereka. Jika Tuhan yang engkau kenal itu kosong dan samar, Tuhan yang engkau percayai juga kosong dan samar. Tuhan yang engkau kenal terbatas pada ruang lingkup kehidupan pribadimu sendiri, dan tidak ada urusannya dengan Tuhan yang sejati itu sendiri. Dengan demikian, mengenal tindakan praktis Tuhan, mengenal kenyataan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya, mengenal identitas sejati Tuhan itu sendiri, mengenal apa yang Dia miliki dan siapa Dia, mengenal tindakan-tindakan yang telah Dia tunjukkan di antara segala sesuatu yang Dia ciptakan—semua ini sangat penting bagi setiap orang yang mengejar pengenalan akan Tuhan. Semua itu memiliki pengaruh langsung pada apakah orang dapat memasuki kenyataan kebenaran. Jika engkau membatasi pemahamanmu akan Tuhan hanya pada firman, jika engkau membatasinya dengan pengalaman kecilmu sendiri, dengan apa yang engkau anggap sebagai kasih karunia Tuhan, atau sedikit kesaksianmu tentang Tuhan, maka Aku mengatakan bahwa Tuhan yang engkau percayai sama sekali bukanlah Tuhan yang sejati itu sendiri. Bukan hanya itu, tetapi bisa juga dikatakan bahwa Tuhan yang engkau percayai adalah Tuhan yang imajiner, bukan Tuhan yang sejati. Ini karena Tuhan yang sejati adalah Pribadi yang berkuasa atas segala sesuatu, yang berjalan di antara segala sesuatu, yang mengelola segala sesuatu. Dialah Pribadi yang memegang nasib seluruh umat manusia dan segala sesuatu di tangan-Nya. Pekerjaan dan tindakan Tuhan yang Aku bicarakan tidak hanya terbatas pada sebagian kecil orang. Yang berarti, pekerjaan dan tindakan-Nya tidak terbatas hanya pada orang-orang yang saat ini mengikuti-Nya. Tindakan-Nya ditunjukkan di antara segala sesuatu, dalam kelangsungan hidup segala sesuatu, dan dalam hukum perubahan segala sesuatu. Jika engkau tidak dapat melihat atau mengenali perbuatan-perbuatan Tuhan di antara segala sesuatu yang Dia ciptakan, engkau tidak dapat memberi kesaksian atas perbuatan-perbuatan-Nya. Jika engkau tidak dapat memberi kesaksian tentang Tuhan, jika engkau terus berbicara tentang hal kecil yang disebut “Tuhan” yang engkau kenal, yaitu Tuhan yang terbatas pada gagasanmu sendiri, dan hanya ada dalam pikiran sempitmu, jika engkau terus berbicara tentang Tuhan yang semacam itu, Tuhan tidak akan pernah memuji imanmu. Ketika engkau menjadi kesaksian bagi Tuhan, jika dalam kesaksianmu, engkau hanya bersaksi tentang bagaimana engkau menikmati kasih karunia Tuhan, menerima pendisiplinan dari Tuhan dan didikan-Nya, dan bagaimana engkau menikmati berkat-Nya, hal tersebut sangat tidak memadai dan jauh dari memuaskan-Nya. Jika engkau ingin menjadi saksi bagi Tuhan dengan cara yang sejalan dengan kehendak-Nya, menjadi saksi bagi Tuhan yang sejati itu sendiri, engkau harus memahami apa yang

dimiliki Tuhan dan siapa Tuhan itu dari tindakan-Nya. Engkau harus melihat otoritas Tuhan dari kendali-Nya atas segala hal, dan melihat kebenaran tentang cara Dia membekali seluruh umat manusia. Jika engkau hanya mengakui bahwa makanan dan minumanmu sehari-hari dan kebutuhan hidupmu berasal dari Tuhan, tetapi engkau tidak melihat kebenaran bahwa Tuhan telah mengambil segala sesuatu yang Dia ciptakan untuk membekali seluruh umat manusia, dan bahwa Dia memimpin seluruh umat manusia dengan berkuasa atas segala sesuatu, engkau tidak akan pernah bisa menjadi saksi bagi Tuhan. Apa tujuan-Ku mengatakan semua ini? Itu supaya engkau semua tidak menganggap enteng hal ini, supaya engkau tidak salah memercayai bahwa topik-topik yang Aku bicarakan ini tidak relevan dengan jalan masuk pribadimu ke dalam kehidupan, dan supaya engkau tidak menerima topik-topik ini hanya sebagai jenis pengetahuan atau doktrin. Jika engkau semua mendengarkan apa yang Aku katakan dengan sikap yang demikian, engkau semua tidak akan mendapatkan apa pun. Engkau semua akan kehilangan kesempatan besar ini untuk mengenal Tuhan.

Apa tujuan-Ku membicarakan tentang semua hal ini? Tujuan-Ku adalah agar orang mengenal Tuhan, agar orang memahami tindakan-tindakan praktis Tuhan. Begitu engkau memahami Tuhan dan mengetahui tindakan-tindakan-Nya, pada saat itulah, engkau memiliki kesempatan atau kemungkinan untuk mengenal-Nya. Jika, misalnya, engkau ingin memahami seseorang, bagaimana engkau akan memahaminya? Apakah dengan melihat penampilan luar mereka? Apakah dengan melihat apa yang mereka kenakan dan bagaimana mereka berpakaian? Apakah dengan melihat bagaimana mereka berjalan? Apakah dengan melihat ruang lingkup pengetahuan mereka? (Tidak.) Jadi, bagaimana engkau memahami seseorang? Engkau membuat penilaian berdasarkan ucapan dan perilaku seseorang, pikiran mereka danapa yang mereka ungkapkan dan singkapkan mengenai diri mereka. Inilah caramu mengenal seseorang, caramu memahami seseorang. Demikian juga, jika engkau ingin mengenal Tuhan, jika engkau ingin memahami sisi praktis-Nya, sisi sejati-Nya, engkau semua harus mengenal-Nya melalui perbuatan-perbuatan-Nya dan melalui setiap hal praktis yang Dia lakukan. Ini adalah cara terbaik, dan satu-satunya cara.

Tuhan Menyeimbangkan Hubungan Antara Segala Sesuatu untuk Memberi Umat Manusia Lingkungan untuk Kelangsungan Hidup yang Stabil

Tuhan memanifestasikan perbuatan-perbuatan-Nya di antara segala sesuatu, dan di antara segala sesuatu, Dia berkuasa dan mengendalikan hukum segala sesuatu. Kita baru saja berbicara tentang cara Tuhan berkuasa atas hukum segala sesuatu serta cara Dia membekali dan memelihara semua umat manusia di bawah hukum-hukum tersebut. Ini salah satu aspeknya. Selanjutnya, kita akan berbicara tentang aspek lain, yang merupakan salah satu cara yang Tuhan gunakan untuk mengendalikan segala hal. Aku berbicara tentang bagaimana, setelah menciptakan

segala sesuatu, Tuhan menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu tersebut. Ini juga merupakan topik yang cukup besar bagimu. Menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu—apakah ini sesuatu yang dapat dicapai oleh manusia? Tidak, manusia tidak mampu melakukan hal semacam itu. Manusia hanya bisa menghancurkan. Mereka tidak bisa menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu; mereka tidak dapat mengelolanya, dan otoritas serta kuasa yang sebesar itu berada di luar jangkauan manusia. Hanya Tuhan sendirilah yang memiliki kuasa untuk melakukan hal semacam ini. Namun, apa tujuan Tuhan melakukan hal semacam ini—untuk apa? Ini juga berkaitan erat dengan kelangsungan hidup umat manusia. Setiap hal yang ingin Tuhan lakukan adalah penting—tidak ada hal yang boleh atau tidak boleh Tuhan lakukan. Agar Dia dapat menjaga kelangsungan hidup umat manusia dan memberi lingkungan yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka, ada beberapa hal esensial dan sangat penting yang harus Dia lakukan.

Dari arti harfiah frasa, “Tuhan menyeimbangkan segala sesuatu,” itu terlihat seperti topik yang sangat luas. Pertama-tama, frasa itu memberi orang sebuah konsep bahwa “menyeimbangkan segala sesuatu” juga merujuk pada penguasaan Tuhan atas segala sesuatu. Apa arti kata “keseimbangan”? Pertama, “keseimbangan” merujuk pada tidak membiarkan sesuatu kehilangan keseimbangan. Ini sama seperti menggunakan timbangan untuk menimbang sesuatu. Untuk menyeimbangkan timbangan itu, bobot pada masing-masing sisi haruslah sama. Tuhan menciptakan banyak jenis hal yang berbeda: hal-hal yang tetap pada tempatnya, hal-hal yang bergerak, hal-hal yang hidup, hal-hal yang bernapas, serta hal-hal yang tidak bernapas. Apakah mudah bagi semua hal ini untuk mencapai suatu hubungan saling ketergantungan, saling terkait, di mana keduanya saling menguatkan dan saling mengendalikan? Tentunya ada prinsip-prinsip dalam semua ini, tetapi semuanya sangat rumit, bukan? Hal ini tidak sulit bagi Tuhan, tetapi bagi manusia, ini adalah perkara yang sangat rumit untuk dipelajari. Ini adalah sebuah kata yang sangat sederhana, “keseimbangan”. Akan tetapi, jika orang mempelajarinya, dan jika orang perlu menciptakan keseimbangan sendiri, bahkan seandainya semua jenis akademisi menelitinya—ahli biologi, astronom, fisikawan, ahli kimia, dan bahkan sejarawan manusia—apa hasil akhir dari penelitian tersebut? Hasil akhirnya akan nihil. Ini karena penciptaan Tuhan atas segala sesuatu terlalu luar biasa, dan umat manusia tidak akan pernah bisa mengungkap rahasianya. Ketika menciptakan segala sesuatu, Tuhan menetapkan prinsip-prinsip di antaranya, menetapkan cara bertahan hidup yang berbeda untuk saling menahan, saling melengkapi, dan saling menghidupi. Berbagai metode ini sangat rumit, dan pastinya tidak sederhana atau satu arah. Ketika orang menggunakan pikiran mereka, pengetahuan yang telah mereka peroleh, dan fenomena yang telah mereka amati untuk mengonfirmasi atau mempelajari prinsip-prinsip di balik pengendalian Tuhan atas segala sesuatu, hal-hal ini sangatlah sulit ditemukan dan juga sangat sulit untuk mendapatkan hasil akhir apa pun. Benar-benar sukar bagi manusia untuk mendapatkan hasil apa pun; sangat sulit bagi mereka untuk mempertahankan

keseimbangan mereka ketika mengandalkan pikiran dan pengetahuan manusia untuk mengatur segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Ini karena jika manusia tidak mengetahui prinsip-prinsip kelangsungan hidup segala sesuatu, mereka tidak akan tahu bagaimana melindungi jenis keseimbangan ini. Jadi, jika orang mengelola dan mengatur segala sesuatu, mereka akan sangat mungkin menghancurkan keseimbangan ini. Segera setelah keseimbangan dihancurkan, lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia akan dihancurkan, dan ketika itu terjadi, akan diikuti oleh krisis kelangsungan hidup manusia. Itu akan membawa bencana. Ketika umat manusia hidup di tengah-tengah bencana, bagaimana masa depan mereka? Kesudahannya akan menjadi sangat sulit untuk dinilai, dan tidak mungkin untuk diprediksi dengan pasti.

Lalu bagaimana Tuhan menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu? Pertama, ada beberapa tempat di dunia yang tertutup es dan salju sepanjang tahun, sementara di beberapa tempat lainnya, keempat musim terasa seperti musim semi, dan musim dingin tidak pernah datang, dan di tempat seperti ini, engkau tidak akan pernah melihat sebongkah es atau butiran salju. Di sini, kita akan membicarakan tentang iklim yang lebih besar, dan contoh ini adalah salah satu cara yang Tuhan gunakan untuk menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu. Cara kedua adalah ini: sederetan pegunungan dipenuhi dengan tanaman rimbun, dengan semua jenis tumbuhan menyelimuti tanah, dan petak-petak hutan yang begitu lebat sehingga saat berjalan melewatinya, engkau bahkan tidak bisa melihat matahari di atas. Namun, melihat sederetan pegunungan yang lain, bahkan tidak ada satu helai rumput pun yang tumbuh, hanya lapisan demi lapisan pegunungan yang gersang dan tidak terawat. Dari penampakan luarnya, keduanya jenis pegunungan tersebut pada dasarnya adalah tumpukan tanah yang ditumpuk untuk membentuk pegunungan, tetapi yang satu tertutup hutan lebat, sementara yang lainnya tidak ada pertumbuhan, bahkan tanpa rumput sama sekali. Ini adalah cara kedua Tuhan menyeimbangkan hubungan antara segala sesuatu. Cara ketiga adalah ini: melihat ke satu sisi, engkau mungkin melihat padang rumput tak berujung, hamparan warna hijau yang melambai-lambai. Melihat sisi yang lainnya, mungkin sejauh mata memandang, engkau melihat gurun, gersang, tanpa satu pun makhluk hidup di tengah desiran pasir yang tertiup angin, apalagi sumber air. Cara keempat adalah ini: melihat ke satu sisi, segalanya tenggelam di bawah laut, perairan yang besar itu, sementara melihat ke sisi yang lainnya, engkau kesulitan menemukan bahkan setetes mata air tawar. Cara kelima adalah ini: di negeri sebelah sini, hujan gerimis sering terjadi serta iklimnya berkabut dan lembap, sementara di negeri sebelah sana, matahari yang terik sering menggantung di langit, dan merupakan peristiwa langka ketika setetes hujan turun. Cara keenam adalah ini: di satu tempat ada dataran tinggi di mana udaranya tipis dan sulit bagi manusia untuk bernapas, sementara di tempat lain ada rawa dan dataran rendah, yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis burung migrasi. Ini adalah berbagai jenis iklim, atau iklim atau lingkungan yang sesuai dengan lingkungan geografis yang berbeda. Yang berarti, Tuhan menyeimbangkan lingkungan dasar manusia untuk kelangsungan

hidup dalam hal lingkungan berskala besar, dari iklim hingga lingkungan geografis, dan dari berbagai unsur tanah sampai jumlah sumber air, semuanya guna mencapai keseimbangan udara, suhu, dan kelembapan lingkungan tempat orang bertahan hidup. Karena kekontrasan pada lingkungan geografis ini, orang memiliki udara yang stabil, dan suhu serta kelembapan di musim yang berbeda tetap stabil. Ini memungkinkan orang untuk melanjutkan hidup dalam lingkungan untuk kelangsungan hidup semacam itu seperti biasanya. Pertama, lingkungan berskala besar harus diseimbangkan. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan berbagai lokasi dan formasi geografis serta perubahan antara iklim yang berbeda-beda yang memungkinkan semuanya untuk saling membatasi dan mengendalikan guna mencapai keseimbangan yang Tuhan inginkan dan yang umat manusia butuhkan. Ini berbicara dari perspektif lingkungan berskala besar.

Sekarang, kita akan membicarakan tentang detail yang lebih kecil, seperti tetumbuhan. Bagaimana keseimbangannya dicapai? Yang berarti, bagaimana tetumbuhan dapat dimungkinkan untuk terus bertahan hidup dalam lingkungan yang seimbang untuk kelangsungan hidup? Jawabannya adalah dengan mengelola rentang hidup, laju pertumbuhan, dan laju reproduksi berbagai jenis tumbuhan guna menjaga lingkungan untuk kelangsungan hidup mereka. Mari kita mbil rumput kecil sebagai contoh—ada tunas musim semi, bunga musim panas, dan buah musim gugur. Buahnya jatuh ke tanah. Tahun berikutnya, benih dari buah bertunas dan berlanjut sesuai dengan hukum yang sama. Rentang hidup rumput sangat pendek; setiap biji jatuh ke tanah, menumbuhkan akar dan tunas, mekar dan menghasilkan buah, dan seluruh proses selesai hanya setelah tiga musim—musim semi, musim panas, dan musim gugur. Semua jenis pohon juga memiliki rentang hidupnya sendiri dan periode berbeda untuk bertunas dan berbuah. Beberapa pohon mati setelah 30 hingga 50 tahun saja—inilah rentang hidupnya. Namun, buahnya jatuh ke tanah, yang kemudian menumbuhkan akar dan tunas, bunga, dan menghasilkan buah, dan hidup selama 30 hingga 50 tahun lagi. Ini adalah tingkat pengulangannya. Pohon tua mati dan pohon muda tumbuh; inilah mengapa engkau dapat selalu melihat pohon tumbuh di hutan. Namun, pohon-pohon itu juga memiliki siklus yang normal dan proses kelahiran dan kematian. Beberapa pohon dapat hidup selama lebih dari seribu tahun, dan beberapa bahkan dapat hidup selama tiga ribu tahun. Apa pun jenis tumbuhan tersebut atau berapa lama rentang hidupnya, secara umum, Tuhan mengelola keseimbangannya berdasarkan berapa lama tumbuhan tersebut hidup, kemampuannya untuk bereproduksi, laju dan frekuensi reproduksinya, serta jumlah biji yang dihasilkannya. Ini memungkinkan tanaman, dari rerumputan hingga pepohonan, untuk dapat terus berkembang biak dan bertumbuh dalam lingkungan ekologi yang seimbang. Jadi, ketika engkau melihat hutan di bumi, semua yang tumbuh di dalamnya, pepohonan dan rerumputan, terus bereproduksi dan bertumbuh sesuai dengan hukumnya sendiri. Pepohonan dan rerumputan tersebut tidak membutuhkan tenaga tambahan atau bantuan dari manusia. Hanya karena tetumbuhan tersebut memiliki keseimbangan semacam ini, tetumbuhan tersebut dapat mempertahankan lingkungan

untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Hanya karena memiliki lingkungan untuk kelangsungan hidup yang cocok, hutan-hutan dan padang rumput dunia bisa terus bertahan hidup di bumi. Keberadaan keduanya memelihara manusia generasi demi generasi serta segala macam makhluk hidup generasi demi generasi yang memiliki habitat di hutan dan padang rumput—burung dan satwa liar, serangga, dan semua jenis mikroorganisme.

Tuhan juga mengendalikan keseimbangan antara semua jenis hewan. Bagaimana Dia mengendalikan keseimbangan ini? Ini serupa dengan tumbuhan—Dia mengelola keseimbangan hewan dan menentukan jumlahnya berdasarkan kemampuannya untuk bereproduksi, kuantitas serta frekuensi reproduksinya, dan peran yang dimainkannya di dunia hewan. Misalnya, singa memakan zebra, jadi, jika jumlah singa melebihi jumlah zebra, bagaimana nasib zebra nanti? Zebra akan punah. Dan jika zebra menghasilkan keturunan yang jauh lebih sedikit daripada singa, bagaimana nasibnya nanti? Ia juga akan punah. Jadi, jumlah zebra harus jauh lebih besar daripada jumlah singa. Ini karena zebra bukan hanya ada untuk dirinya sendiri, melainkan ia juga ada untuk singa. Engkau juga bisa mengatakannya seperti ini: setiap zebra adalah satu bagian dari keseluruhan zebra, tetapi ia juga mangsa bagi mulut singa. Laju reproduksi singa tidak pernah bisa melampaui laju reproduksi zebra, sehingga jumlahnya tidak pernah bisa lebih besar daripada jumlah zebra. Hanya dengan cara ini, sumber makanan singa dapat terjamin. Jadi, meski singa adalah musuh alami zebra, orang sering melihat kedua spesies ini beristirahat dengan santai dalam area yang sama. Zebra tidak akan pernah berkurang jumlahnya atau punah karena singa memburu dan memangsanya, dan singa tidak akan pernah meningkat jumlahnya karena statusnya sebagai “raja.” Keseimbangan ini adalah sesuatu yang telah Tuhan tetapkan sejak lama. Yang berarti, Tuhan menetapkan hukum keseimbangan antara semua hewan agar semuanya dapat mencapai keseimbangan semacam ini, dan ini adalah sesuatu yang sering orang lihat. Apakah singa satu-satunya musuh alami zebra? Tidak, buaya juga memakan zebra. Zebra tampaknya menjadi jenis hewan yang sungguh tidak berdaya. Ia tidak memiliki keganasan singa, dan ketika menghadapi seekor singa, musuh yang tangguh ini, yang dapat ia lakukan hanya berlari. Ia bahkan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Ketika ia tidak bisa berlari lebih cepat dari singa, ia hanya bisa membiarkan dirinya dimakan oleh singa. Ini dapat sering dilihat di dunia hewan. Bagaimana perasaan dan pikiranmu ketika engkau semua melihat hal semacam ini? Apakah engkau merasa kasihan terhadap zebra? Apakah engkau membenci singa? Zebra terlihat sangat indah! Namun, kawanan singa selalu mengincar zebra dengan rakus. Dan bodohnya, zebra tidak berlari menjauh. Ia melihat singa di sana menantinya di bawah naungan pohon. Singa itu bisa datang dan memakannya kapan saja. Zebra tahu hal ini dalam hatinya, tetapi ia tetap tidak akan meninggalkan tanah itu. Ini adalah hal yang menakjubkan, hal menakjubkan yang menunjukkan predestinasi Tuhan dan kekuasaan-Nya. Engkau merasa kasihan terhadap zebra tersebut, tetapi engkau tidak dapat menyelamatkannya, dan engkau membenci singa

tersebut, tetapi engkau tidak bisa menyingkirkannya. Zebra adalah makanan yang telah Tuhan siapkan untuk singa, tetapi tidak peduli berapa banyak singa memakannya, zebra tidak akan musnah. Jumlah keturunan yang dihasilkan oleh singa sangat kecil, dan ia bereproduksi sangat lambat, jadi, tidak peduli berapa banyak zebra yang singa makan, jumlah singa tidak akan lebih besar daripada jumlah zebra. Dalam hal ini, ada keseimbangan.

Apa tujuan Tuhan mempertahankan keseimbangan semacam ini? Ini berkaitan dengan lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia serta kelangsungan hidup umat manusia. Jika zebra, atau mangsa singa lainnya—rusa atau hewan lain—bereproduksi terlalu lambat dan jumlah singa meningkat tajam, bahaya macam apa yang akan manusia hadapi? Singa memakan mangsanya merupakan fenomena yang normal, tetapi singa memakan orang merupakan suatu tragedi. Tragedi ini bukanlah sesuatu yang ditentukan sejak semula oleh Tuhan, itu bukan sesuatu yang terjadi di bawah kekuasaan-Nya, apalagi sesuatu yang telah Dia datangkan ke atas umat manusia. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang didatangkan manusia ke atas diri mereka sendiri. Jadi, sebagaimana Tuhan melihatnya, keseimbangan antara segala sesuatu sangatlah penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Entah itu tumbuhan atau hewan, tidak ada yang bisa kehilangan keseimbangannya yang tepat. Tumbuhan, hewan, pegunungan, dan danau—Tuhan telah menyiapkan suatu lingkungan ekologi yang teratur bagi umat manusia. Hanya setelah orang memiliki lingkungan ekologi semacam ini—yang seimbang—kelangsungan hidup mereka terjamin. Jika pepohonan atau rerumputan memiliki kemampuan bereproduksi yang buruk atau laju reproduksinya sangat lambat, bukankah tanah akan kehilangan kelembapannya? Jika tanah kehilangan kelembapannya, apakah ia masih sehat? Jika tanah kehilangan tumbuhan dan kelembapannya, ia akan terkikis dengan sangat cepat, dan pasir akan terbentuk sebagai gantinya. Ketika kualitas tanah menurun, lingkungan untuk kelangsungan hidup orang juga akan hancur. Banyak bencana akan menyertai kehancuran ini. Tanpa keseimbangan ekologi semacam ini, tanpa jenis lingkungan ekologi seperti ini, orang akan sering mengalami bencana karena ketidakseimbangan antara segala sesuatu. Misalnya, ketika ada ketidakseimbangan lingkungan yang menyebabkan kehancuran lingkungan ekologi katak, katak-katak tersebut berkumpul bersama, jumlahnya meningkat tajam, dan orang bahkan melihat sejumlah besar katak menyeberang jalan di kota. Jika sejumlah besar katak menempati lingkungan untuk kelangsungan hidup orang, akan disebut apakah itu? Sebuah bencana. Mengapa itu disebut bencana? Hewan-hewan kecil yang bermanfaat bagi umat manusia ini berguna bagi orang ketika ia tetap di tempat yang sesuai untuknya; hewan-hewan kecil tersebut dapat mempertahankan keseimbangan lingkungan untuk kelangsungan hidup orang. Namun, jika hewan-hewan tersebut menjadi bencana, ia akan berdampak pada ketertiban kehidupan orang-orang. Semua hal dan semua elemen yang dibawa katak dalam tubuhnya dapat memengaruhi kualitas hidup orang. Katak-katak tersebut bahkan dapat menyebabkan organ fisik manusia diserang—ini adalah salah satu jenis bencana. Jenis bencana lain, yang merupakan

sesuatu yang sering manusia alami—adalah kemunculan sejumlah besar belalang. Bukankah ini sebuah bencana? Ya, ini sungguh sebuah bencana yang menakutkan. Tidak peduli seberapa mahir manusia—orang dapat membuat pesawat terbang, meriam, dan bom atom—tetapi ketika belalang menyerbu, solusi apa yang umat manusia miliki? Bisakah mereka menggunakan meriam untuk menghalau belalang-belalang tersebut? Bisakah mereka menembak belalang-belalang tersebut dengan senapan mesin? Tidak bisa. Lalu bisakah mereka menyemprotkan pestisida untuk menghalau belalang-belalang tersebut? Itu juga bukan tugas yang mudah. Apa yang dilakukan belalang-belalang kecil tersebut? Ia secara khusus memakan hasil panen dan biji-bijian. Ke mana pun belalang pergi, hasil panen benar-benar lenyap. Saat dilanda serbuan belalang, dalam sekejap mata, semua makanan yang para petani andalkan untuk setahun penuh dapat dihabiskan sepenuhnya oleh belalang. Bagi manusia, kedatangan belalang tidak hanya membuat kesal—tetapi itu adalah sebuah bencana. Jadi, kita tahu bahwa kemunculan sejumlah besar belalang adalah sejenis bencana, tetapi bagaimana dengan tikus? Jika tidak ada burung pemangsa yang memakan tikus, tikus akan berkembang biak dengan sangat cepat, lebih cepat daripada yang dapat engkau bayangkan. Dan jika tikus menyebar tanpa terkendali, dapatkah manusia menjalani kehidupan yang baik? Situasi macam apa yang akan dihadapi oleh manusia? (Epidemi.) Namun, apakah engkau pikir epidemi akan menjadi satu-satunya konsekuensi? Tikus akan mengunyah apa saja, dan ia bahkan akan menggerogoti kayu. Jika ada dua tikus dalam satu rumah, ia akan menjadi gangguan bagi setiap orang yang tinggal di situ. Terkadang ia mencuri minyak dan memakannya, dan terkadang ia memakan roti atau sereal. Dan hal-hal yang tidak dimakannya hanya ia kunyah dan membuat semuanya menjadi berantakan. Ia mengunyah pakaian, sepatu, perabotan—ia mengunyah semuanya. Terkadang ia akan memanjat ke atas lemari penyimpanan piring—masih bisakah piring-piring itu digunakan setelah diinjak-injak tikus? Bahkan jika engkau mendisinfeksi piring-piring itu, engkau masih tidak akan merasa nyaman, jadi, engkau membuangnya saja. Ini adalah gangguan yang didatangkan tikus bagi orang-orang. Meski tikus hanyalah makhluk yang kecil, orang tidak punya cara untuk menghadapinya, dan sebaliknya mereka justru harus tahan dengan perusakan tikus-tikus itu. Hanya sepasang tikus sudah cukup menyebabkan gangguan, apalagi gerombolan tikus dalam jumlah besar. Jika jumlah tikus-tikus itu membengkak dan ia menjadi bencana, konsekuensinya akan tidak terpikirkan. Bahkan makhluk sekecil semut dapat menjadi bencana. Dan jika itu terjadi, kerusakan yang akan semut buat bagi umat manusia juga tidak bisa diabaikan. Semut dapat menyebabkan kerusakan yang sedemikian parah terhadap rumah-rumah sampai rumah-rumah itu roboh. Kekuatan semut tidak boleh diabaikan. Bukankah akan menakutkan jika berbagai jenis burung menciptakan sebuah bencana? (Ya.) Dengan kata lain, kapan pun hewan atau makhluk hidup, apa pun jenisnya, kehilangan keseimbangannya, ia akan tumbuh, bereproduksi, dan hidup dalam ruang lingkup yang abnormal, ruang lingkup yang tidak teratur. Itu akan membawa

konsekuensi yang tak terbayangkan bagi umat manusia. Itu tidak hanya akan berdampak pada kelangsungan hidup dan kehidupan orang, tetapi itu juga akan membawa bencana bagi umat manusia, bahkan sampai pada titik orang-orang menderita nasib pemusnahan dan kepunahan total.

Ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia menggunakan segala macam metode dan cara untuk menyeimbangkannya, menyeimbangkan kondisi kehidupan pegunungan dan danau, menyeimbangkan kondisi kehidupan tumbuhan dan semua jenis hewan, burung, dan serangga. Tujuan-Nya adalah agar semua jenis makhluk hidup dapat hidup dan berkembang biak di bawah hukum yang telah Dia tetapkan. Tidak ada satu pun dari antara ciptaan yang dapat keluar dari hukum-hukum ini, dan hukum-hukum ini tidak dapat dilanggar. Hanya dalam jenis lingkungan dasar seperti ini, manusia bisa bertahan hidup dan berkembang biak dengan aman, generasi demi generasi. Jika ada makhluk hidup yang melampaui kuantitas atau ruang lingkup yang ditetapkan oleh Tuhan, atau jika makhluk hidup tersebut melebihi laju pertumbuhan, frekuensi reproduksi, atau jumlah yang ditentukan oleh-Nya, lingkungan untuk kelangsungan hidup umat manusia akan mengalami berbagai tingkat kehancuran. Dan pada saat bersamaan, kelangsungan hidup umat manusia akan terancam. Jika jumlah satu jenis makhluk hidup terlalu besar, ia akan merampok makanan manusia, menghancurkan sumber air manusia, dan merusak tanah air mereka. Dengan cara itu, reproduksi atau keadaan bertahan hidup umat manusia akan segera terkena dampak. Misalnya, air sangat penting bagi segala sesuatu. Jika ada terlalu banyak tikus, semut, belalang, katak, atau segala jenis hewan lain, semua hewan itu akan minum lebih banyak air. Karena jumlah air yang mereka minum meningkat, dalam ruang lingkup sumber air minum dan area berair yang tetap ini, sumber air minum dan sumber air manusia akan berkurang, dan mereka akan mengalami kekurangan air. Jika air minum manusia dihancurkan, tercemar, atau terhenti karena meningkatnya jumlah semua jenis hewan, dalam lingkungan untuk kelangsungan hidup yang keras semacam itu, kelangsungan hidup umat manusia akan serius terancam. Jika ada satu jenis saja atau beberapa jenis makhluk hidup yang melebihi jumlah yang pantas, udara, suhu, kelembapan, dan bahkan komposisi udara dalam ruang untuk kelangsungan hidup umat manusia akan teracuni dan dihancurkan hingga tingkatan yang berbeda-beda. Dalam keadaan ini, kelangsungan hidup dan nasib manusia juga akan menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh faktor-faktor ekologi tersebut. Jadi, jika keseimbangan-keseimbangan ini hilang, udara yang manusia hirup akan rusak, air yang mereka minum akan tercemar, dan suhu yang mereka butuhkan juga akan berubah dan terkena dampaknya hingga tingkatan yang berbeda-beda. Jika itu terjadi, lingkungan untuk kelangsungan hidup yang secara inheren merupakan milik umat manusia akan terkena dampak dan tantangan yang sangat besar. Dalam skenario semacam ini, di mana lingkungan dasar manusia untuk kelangsungan hidup telah dihancurkan, akan seperti apakah nasib dan masa depan umat manusia? Ini adalah masalah yang sangat serius! Karena Tuhan tahu untuk alasan apa masing-masing

ciptaan ada untuk kepentingan umat manusia, apa peran setiap jenis hal yang Dia ciptakan, apa dampak setiap hal tersebut terhadap manusia, dan seberapa besar manfaat yang didatangkannya bagi umat manusia, karena di dalam hati Tuhan ada rencana untuk semua ini dan Dia mengelola setiap aspek dari semua hal yang Dia ciptakan, itulah mengapa setiap hal yang Dia lakukan sangat penting dan perlu bagi umat manusia. Jadi, mulai dari sekarang, kapan pun engkau mengamati beberapa fenomena ekologi di antara segala sesuatu yang Tuhan ciptakan, atau beberapa hukum alam yang sedang terjadi di antara segala sesuatu yang Tuhan ciptakan, engkau tidak akan lagi ragu akan perlunya setiap hal yang diciptakan oleh Tuhan. Engkau tidak akan lagi menggunakan perkataan yang bodoh untuk membuat penilaian sesukanya terhadap pengaturan Tuhan atas segala sesuatu dan berbagai cara Dia membekali umat manusia. Engkau juga tidak akan membuat kesimpulan sesukanya tentang hukum Tuhan untuk semua hal yang Dia ciptakan. Bukankah benar demikian?

Apakah semua yang baru saja kita bicarakan ini? Pikirkan itu untuk sesaat. Tuhan memiliki maksud-Nya sendiri dalam setiap hal yang Dia lakukan. Meski maksud Tuhan tidak dapat dipahami manusia, itu selalu sangat terkait erat dan kuat dengan kelangsungan hidup umat manusia. Maksud Tuhan mutlak diperlukan. Ini karena Tuhan tidak pernah melakukan sesuatu yang sia-sia. Prinsip-prinsip di balik setiap hal yang Dia lakukan dipenuhi dengan rencana-Nya dan hikmat-Nya. Tujuan dan maksud di balik rencana tersebut adalah untuk perlindungan bagi umat manusia, untuk membantu umat manusia mencegah bencana, perusakan oleh makhluk hidup lain, dan segala jenis bahaya bagi manusia yang disebabkan oleh hal-hal yang Tuhan ciptakan. Jadi, dapatkah dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan yang telah kita lihat dalam topik ini merupakan cara lain yang Tuhan gunakan untuk membekali umat manusia? Bisakah kita mengatakan bahwa, melalui perbuatan-perbuatan ini, Tuhan memberi makan dan menggembalakan umat manusia? (Ya.) Apakah ada hubungan yang kuat antara topik ini dan tema persekutuan kita: “Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu”? (Ya.) Ada hubungan yang kuat, dan topik ini adalah salah satu aspeknya. Sebelum membicarakan tentang topik-topik ini, orang hanya memiliki imajinasi samar tentang Tuhan, tentang Tuhan itu sendiri, dan perbuatan-perbuatan-Nya—mereka tidak memiliki pemahaman yang sesungguhnya. Akan tetapi, saat orang diberitahu tentang perbuatan-perbuatan-Nya dan hal-hal yang telah Dia lakukan, mereka dapat memahami dan mencerna prinsip-prinsip dari apa yang Tuhan lakukan dan mereka dapat memperoleh pemahaman tentang semua itu dan dapat mencapai pemahaman itu. Meski dalam hati Tuhan ada segala macam teori, prinsip, dan aturan yang sangat rumit setiap kali Dia melakukan sesuatu, seperti menciptakan dan berkuasa atas segala sesuatu, apakah tidak mungkin bagimu untuk memperoleh pemahaman di dalam hatimu bahwa ini adalah perbuatan-perbuatan Tuhan, dan bahwa perbuatan-perbuatan itu sangat nyata, hanya dengan membiarkanmu mempelajari tentang satu bagian dari perbuatan-perbuatan itu dalam persekutuan? (Ya.) Lalu bagaimana pemahamanmu yang sekarang tentang

Tuhan berbeda dari sebelumnya? Ini berbeda dalam esensinya. Sebelumnya, pemahamanmu terlalu hampa, terlalu samar, tetapi sekarang pemahamanmu mengandung banyak bukti konkret untuk memeriksa perbuatan-perbuatan Tuhan, untuk memeriksa apa yang dimiliki Tuhan dan siapa Tuhan itu. Jadi, semua yang Aku katakan merupakan materi pendidikan yang bagus untuk pemahamanmu tentang Tuhan.

9 Februari 2014

Tuhan itu Sendiri, Tuhan yang Unik X
Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu (IV)

Hari ini kita membicarakan sebuah topik khusus. Untuk masing-masing dan setiap orang percaya, hanya ada dua hal utama yang perlu diketahui, dialami, dan dimengerti—apa sajakah kedua hal ini? Yang pertama adalah masuknya seseorang secara pribadi ke dalam hidup, dan yang kedua berhubungan dengan mengenal Tuhan. Sehubungan dengan topik tentang mengenal Tuhan yang telah kita bicarakan, apakah engkau semua berpikir bahwa itu dapat tercapai? Dapat dikatakan bahwa ini memang di luar jangkauan kebanyakan orang. Engkau semua mungkin tidak yakin dengan firman-Ku, tetapi mengapa Aku berkata demikian? Karena ketika engkau semua mendengarkan apa yang Aku katakan sebelumnya, terlepas dari bagaimana Aku mengatakannya, atau dengan kata-kata apa, secara harfiah dan secara teoritis engkau semua mampu mengetahui apa yang Kukatakan. Namun, ada masalah yang sangat serius yaitu engkau semua tidak mengerti mengapa Aku mengatakan hal-hal seperti itu, mengapa Aku berbicara tentang topik-topik seperti itu. Inilah inti masalahnya. Jadi, meskipun mendengar hal-hal ini menambah dan memperkaya pemahamanmu tentang Tuhan dan perbuatan-Nya, engkau semua masih merasa bahwa mengenal Tuhan memerlukan upaya yang keras. Setelah mendengar apa yang Kukatakan, kebanyakan dari engkau tidak mengerti mengapa Aku mengatakan hal ini atau apa hubungannya dengan mengenal Tuhan. Alasan mengapa engkau tidak mampu mengerti hubungannya dengan mengenal Tuhan adalah karena pengalaman hidupmu terlalu dangkal. Jika pengetahuan dan pengalaman manusia tentang firman Tuhan tetap berada pada tingkat yang sangat dangkal, maka sebagian besar pengetahuan mereka tentang Dia akan samar dan abstrak; itu akan bersifat umum, bersifat doktrin, dan teoritis. Secara teori, hal itu tampaknya atau kedengarannya logis dan masuk akal, tetapi pengetahuan tentang Tuhan yang keluar dari mulut kebanyakan orang adalah kosong belaka. Mengapa Aku mengatakan bahwa pengetahuan itu kosong? Karena, pada kenyataannya, engkau tidak mengerti dengan jelas kebenaran dan ketepatan perkataanmu tentang mengenal Tuhan. Dengan demikian, meskipun kebanyakan orang telah mendengar banyak informasi dan topik tentang mengenal Tuhan, pengetahuan mereka tentang Tuhan masih merupakan teori dan doktrin yang samar dan abstrak. Lalu, bagaimana masalah ini selanjutnya bisa dipecahkan? Pernahkah engkau semua berpikir tentang hal itu? Jika seseorang tidak mengejar kebenaran, dapatkah mereka memiliki realitas? Jika seseorang tidak mengejar kebenaran, pasti ia tidak memiliki realitas, dan oleh karena itu pasti tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang firman Tuhan. Bisakah mereka yang tidak mengerti firman Tuhan mengenal Tuhan? Sama sekali tidak; kedua hal ini saling berkaitan. Karena itu, kebanyakan orang berkata: "Mengapa mengenal Tuhan itu begitu sulit? Ketika aku berbicara tentang mengenal diriku, aku bisa terus berbicara selama berjam-jam, tetapi ketika berbicara tentang

mengenal Tuhan, aku kehilangan kata-kata. Bahkan ketika aku dapat berbicara sedikit saja, kata-kataku terasa dipaksakan dan terdengar membosankan—bahkan terdengar canggung ketika aku mendengar diriku sendiri mengatakannya." Inilah sumber masalahnya. Jika engkau merasa bahwa mengenal Tuhan itu terlalu sulit, bahwa itu sangat berat untukmu, bahwa engkau tidak memiliki topik pembicaraan dan tidak ada hal yang nyata untuk dibicarakan dan diberikan kepada orang lain dan dirimu sendiri, maka hal ini membuktikan bahwa engkau bukanlah seseorang yang telah mengalami firman Tuhan. Apa yang dimaksud dengan firman Tuhan? Bukankah firman Tuhan itu ungkapan tentang apa yang dimiliki Tuhan dan siapa Tuhan itu? Jika engkau belum mengalami firman Tuhan, bisakah engkau memiliki pengetahuan tentang apa yang dimiliki Tuhan dan siapa Tuhan itu? Tentu saja tidak. Hal-hal ini saling berkaitan. Jika engkau tidak memiliki pengalaman tentang firman Tuhan, maka engkau tidak dapat memahami kehendak Tuhan, dan tidak akan mengenal watak-Nya, apa yang disukai-Nya, apa yang dibenci-Nya, apa tuntutan-Nya bagi manusia, bagaimana sikap-Nya terhadap mereka yang baik, dan terhadap mereka yang jahat; semua ini pasti akan membingungkan dan tidak jelas bagimu. Jika engkau percaya kepada Tuhan di tengah ketidakjelasan tersebut, maka engkau menyatakan bahwa engkau adalah salah seorang dari antara mereka yang mengejar kebenaran dan mengikuti Tuhan, apakah pernyataan-pernyataan seperti itu realistis? Tidak! Karena itu, marilah kita lanjutkan pembicaraan tentang mengenal Tuhan.

Engkau semua ingin sekali mendengar topik persekutuan kita hari ini, bukan? Topik ini juga berkaitan dengan subyek "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu" yang telah kita bicarakan baru-baru ini. Kita telah banyak berbicara tentang bagaimana "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu", dengan menggunakan berbagai cara dan perspektif untuk memberitahukan kepada orang-orang tentang bagaimana Tuhan berkuasa atas segala sesuatu, dengan cara apa, dan dengan prinsip apa Dia mengelola segala sesuatu sehingga semuanya ada di planet yang diciptakan Tuhan ini. Kita juga telah berbicara banyak tentang bagaimana Tuhan menyediakan bagi umat manusia: dengan cara apa, lingkungan hidup seperti apa yang Dia sediakan bagi manusia, dan dengan cara apa serta dari titik mana Dia mulai menyediakan lingkungan hidup yang stabil bagi manusia. Meskipun Aku tidak membicarakan secara langsung hubungan antara kekuasaan dan pemerintahan Tuhan atas segala sesuatu, dan pengelolaan-Nya, Aku secara tidak langsung berbicara tentang alasan-alasan-Nya memerintah segala sesuatu dengan cara ini, dan mengapa Dia menyediakan dan memelihara umat manusia dengan cara ini. Semua ini berkaitan dengan pengelolaan-Nya. Isi pembicaraan kita sangatlah luas: mulai dari lingkungan makro hingga perkara-perkara yang jauh lebih kecil seperti kebutuhan dasar dan menu makanan manusia; mulai dari bagaimana Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dan membuat semuanya berfungsi secara teratur, sampai ke lingkungan hidup yang benar dan tepat yang diciptakan-Nya bagi manusia dari setiap ras; dan

seterusnya. Isi yang cakupannya luas ini semuanya berkaitan dengan bagaimana manusia hidup dalam daging—yakni, semua itu berkaitan dengan perkara-perkara dunia materi yang terlihat oleh mata telanjang, dan bisa dirasakan oleh manusia, seperti pegunungan, sungai, lautan, dataran, dan seterusnya. Semua ini adalah hal-hal yang bisa dilihat dan disentuh. Ketika Aku berbicara tentang udara dan suhu, engkau semua dapat menggunakan napasmu untuk secara langsung merasakan adanya udara, dan tubuhmu untuk merasakan apakah suhunya tinggi atau rendah. Pepohonan, rumput, burung-burung dan binatang-binatang buas di hutan, makhluk-makhluk yang terbang di udara, dan berjalan di atas tanah, dan berbagai binatang kecil yang muncul dari dalam liang, semuanya dapat dilihat dengan mata manusia sendiri dan didengar dengan telinga mereka sendiri. Meskipun ruang lingkup hal-hal seperti itu cukup luas, di antara segala sesuatu yang Tuhan ciptakan, mereka hanya mewakili dunia materi. Benda-benda materi adalah apa yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia, artinya ketika engkau menyentuh mereka, engkau akan merasakan mereka, dan ketika matamu melihat mereka, otakmu akan menghadirkan sebuah citra, sebuah gambar. Semua itu adalah benda-benda yang nyata dan yang sebenarnya; bagimu benda-benda itu tidak abstrak, tetapi memiliki bentuk; bentuknya bisa persegi, atau bulat, atau tinggi atau pendek; dan masing-masing objek memberimu kesan yang berbeda. Semua benda ini mewakili aspek fisik dari penciptaan. Jadi, mencakup apa sajakah "segala sesuatu" dalam frasa "kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu" bagi Tuhan? Ini tidak hanya mencakup hal-hal yang dapat dilihat dan disentuh oleh manusia, tetapi, terlebih lagi, apa yang tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan. Inilah salah satu makna yang sesungguhnya dari kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu. Meskipun hal-hal seperti itu tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan oleh manusia, bagi Tuhan—selama mereka dapat diamati oleh mata-Nya dan berada dalam ruang lingkup kedaulatan-Nya—mereka benar-benar ada. Meskipun hal-hal tersebut abstrak dan tak terbayangkan bagi umat manusia, dan terlebih lagi, tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan, bagi Tuhan mereka benar-benar dan sungguh ada. Itulah dunia lain dari segala sesuatu yang Tuhan kuasai, dan itu merupakan bagian lain dari ruang lingkup segala sesuatu yang Dia kuasai. Inilah topik persekutuan kita Hari ini: bagaimana Tuhan menguasai dan memerintah dunia roh. Karena topik ini mencakup cara Tuhan menguasai dan mengelola segala sesuatu, hal ini berkaitan dengan dunia di luar dunia materi—dunia roh—dan karenanya sangatlah penting bagi kita untuk memahaminya. Hanya setelah mendengar dan mengerti topik ini, mereka akan dapat benar-benar memahami makna sesungguhnya dari firman "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu". Inilah alasannya mengapa kita akan membicarakan topik ini. Tujuan dari topik ini adalah untuk melengkapi tema "Tuhan berkuasa atas segala sesuatu, dan Tuhan mengelola segala sesuatu". Mungkin, ketika engkau semua mendengar topik ini, topik ini terasa asing bagimu atau tidak dapat kau pahami, tetapi tidak peduli apa yang engkau rasakan, karena dunia roh merupakan satu bagian dari segala sesuatu

yang dikuasai oleh Tuhan, engkau semua harus memahami topik ini. Setelah engkau semua melakukannya, engkau akan memiliki penghargaan, pemahaman, dan pengetahuan yang lebih dalam terhadap frasa “Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu”.

Bagaimana Tuhan Menguasai dan Memerintah Dunia Roh

Dalam dunia materi, kapanpun manusia tidak memahami hal-hal atau fenomena tertentu, mereka dapat mencari informasi yang relevan atau menggunakan berbagai saluran untuk mencari tahu asal-usul hal-hal tersebut dan latar belakangnya. Tetapi ketika berbicara tentang dunia lain yang sedang kita bahas Hari ini—dunia roh, yang ada di luar dunia materi—manusia sama sekali tidak memiliki cara atau saluran untuk mempelajari apa pun tentang hal itu. Mengapa Aku berkata demikian? Karena, di dalam dunia manusia, segala sesuatu yang berasal dari dunia materi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan fisik manusia, dan karena manusia merasa bahwa segala sesuatu di dunia materi tidak dapat dipisahkan dari cara hidup dan kehidupan fisik mereka, kebanyakan orang hanya menyadari, atau melihat, hal-hal fisik di depan mata mereka, hal-hal yang terlihat oleh mereka. Namun, ketika berbicara tentang dunia roh—artinya, segala hal tentang dunia lain itu—tepatlah untuk dikatakan bahwa kebanyakan orang tidak memercayainya. Karena manusia tidak dapat melihatnya, dan percaya bahwa tidak perlu memahami hal itu atau mengetahui apa pun tentangnya, maka mereka tidak tahu bahwa dunia roh adalah dunia yang sama sekali berbeda dari dunia materi dan, dari sudut pandang Tuhan, dunia roh itu terbuka—walaupun bagi manusia dunia roh itu tersembunyi dan tertutup—oleh karenanya manusia mengalami banyak kesulitan menemukan jalan untuk memahami berbagai aspek dari dunia ini. Berbagai aspek yang akan Aku bicarakan tentang dunia roh hanya menyangkut pemerintahan dan kedaulatan Tuhan. Aku tidak sedang mengungkapkan misteri, Aku juga tidak sedang memberitahukan kepadamu rahasia apa pun yang engkau semua ingin ketahui. Karena hal ini menyangkut kedaulatan Tuhan, pemerintahan Tuhan, dan penyediaan Tuhan, oleh karena itu Aku hanya akan berbicara tentang bagian yang perlu engkau semua ketahui.

Pertama-tama, biarkan Aku mengajukan sebuah pertanyaan kepada engkau semua: Dalam pikiranmu, apakah dunia roh itu? Secara umum, itu adalah sebuah dunia di luar dunia materi, dunia yang tidak terlihat dan tidak dapat diraba oleh manusia. Tetapi, dalam imajinasimu, dunia seperti apakah seharusnya dunia roh itu? Barangkali, karena tidak dapat melihat dunia roh, engkau semua tidak mampu memikirkannya. Namun, ketika engkau semua mendengar beberapa legenda, engkau tetap akan memikirkannya, engkau tidak dapat berhenti memikirkannya. Mengapa Aku berkata demikian? Ada sesuatu yang terjadi pada banyak orang ketika mereka masih muda: Ketika seseorang menceritakan kepada mereka sebuah kisah yang menakutkan—tentang hantu-hantu, roh-roh—mereka takut hingga keluar dari akal sehat mereka. Mengapa mereka takut? Karena mereka membayangkan hal-hal itu; meskipun mereka tidak dapat melihatnya,

mereka merasa bahwa hal-hal itu ada di sekitar ruangan mereka, di sebuah sudut yang tersembunyi atau gelap, dan mereka sangat ketakutan hingga mereka tidak berani tidur. Terutama pada malam hari, mereka tidak berani sendirian di dalam ruangan, atau sendirian di halaman. Itulah dunia roh dalam imajinasimu, dan itulah sebuah dunia yang menurut orang menakutkan. Pada kenyataannya, setiap orang membayangkannya sampai tingkat tertentu, dan semua orang bisa sedikit merasakannya.

Marilah kita mulai dengan berbicara tentang dunia roh. Apakah dunia roh itu? Biar Kujelaskan kepadamu secara singkat dan sederhana. Dunia roh adalah sebuah tempat yang penting, yang berbeda dari dunia materi. Mengapa Aku katakan bahwa dunia roh itu penting? Kita akan membicarakan hal ini secara rinci. Keberadaan dunia roh terkait erat dengan dunia materi umat manusia. Dalam kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu, dunia roh memainkan peran penting dalam siklus kehidupan dan kematian manusia; inilah perannya, dan salah satu alasan mengapa keberadaannya penting. Karena dunia roh adalah tempat yang tidak dapat dikenali oleh kelima indra, tidak seorang pun dapat secara akurat menilai apakah dunia roh itu ada atau tidak. Berbagai dinamika di dunia roh terkait erat dengan keberadaan umat manusia, sebagai akibatnya tatanan kehidupan umat manusia juga sangat dipengaruhi oleh dunia roh. Apakah hal ini berkaitan dengan kedaulatan Tuhan atau tidak? Ya, ini berkaitan. Ketika Aku mengatakan ini, engkau semua mengerti mengapa Aku membahas topik ini: Karena hal ini menyangkut kedaulatan Tuhan, dan pemerintahan-Nya. Di dunia yang seperti ini—dunia yang tidak terlihat oleh manusia—setiap maklumat, ketetapan dan sistem pemerintahan surgawinya jauh di atas hukum dan sistem di negara mana pun di dunia materi, dan tidak ada makhluk hidup di dunia ini yang berani melanggar ataupun merebutnya. Apakah ini berkaitan dengan kedaulatan dan pemerintahan Tuhan? Di dunia roh, ada ketetapan administratif, maklumat surgawi, dan undang-undang yang jelas. Pada tingkatan yang berbeda-beda dan di berbagai bidang, para petugas secara ketat menjalankan tugas mereka dan mengawasi hukum dan peraturan, karena mereka mengetahui apa konsekuensi dari melanggar maklumat surgawi; mereka dengan jelas menyadari bagaimana Tuhan menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik, dan bagaimana Dia memerintah dan menguasai segala sesuatu. Terlebih lagi, mereka dengan jelas melihat bagaimana Tuhan melaksanakan maklumat dan undang-undang surgawi-Nya. Apakah ini berbeda dari dunia materi yang dihuni oleh umat manusia? Tentu sangat berbeda. Dunia roh adalah sebuah dunia yang benar-benar berbeda dari dunia materi. Karena ada maklumat dan undang-undang surgawi, hal ini menyangkut kedaulatan Tuhan, pemerintahan Tuhan, dan terlebih lagi, watak Tuhan dan apa yang dimiliki-Nya serta siapa Tuhan itu. Setelah mendengar ini, tidakkah engkau semua merasa bahwa sangat penting bagi-Ku untuk berbicara tentang topik ini? Apakah engkau semua tidak ingin mempelajari rahasia di dalamnya? (Ya, kami ingin.) Seperti itulah konsep dunia roh. Meskipun dunia roh itu ada berdampingan dengan dunia materi, dan sama-sama tunduk pada pemerintahan dan kedaulatan Tuhan, pemerintahan dan kedaulatan Tuhan di dunia ini jauh lebih ketat

daripada di dunia materi. Ketika berbicara tentang rinciannya, kita harus memulai dengan bagaimana dunia roh itu bertanggung jawab atas pekerjaan siklus kehidupan dan kematian umat manusia, karena pekerjaan ini merupakan bagian utama dari pekerjaan makhluk-makhluk di dunia roh.

Di antara umat manusia, Aku mengelompokkan semua manusia menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah orang-orang tidak percaya, yaitu mereka yang tidak memiliki keyakinan keagamaan. Mereka disebut orang-orang tidak percaya. Mayoritas orang-orang tidak percaya yang sangat banyak jumlahnya itu hanya beriman pada uang; mereka hanya mengejar kepentingan mereka sendiri, mereka materialistis, dan mereka hanya percaya pada dunia materi—mereka tidak percaya pada siklus kehidupan dan kematian, ataupun kisah-kisah tentang dewa-dewa dan hantu-hantu. Aku mengelompokkan mereka sebagai orang-orang tidak percaya, dan mereka adalah tipe pertama. Tipe kedua mencakup berbagai macam orang beriman selain orang-orang tidak percaya. Di antara umat manusia, Aku membagi orang-orang beriman ini ke dalam beberapa kelompok utama: Yang pertama adalah orang Yahudi, yang kedua adalah orang Katolik, yang ketiga adalah orang Kristen, yang keempat adalah orang Islam, dan yang kelima adalah orang Budha; ada lima tipe. Inilah berbagai tipe orang beriman. Tipe ketiga adalah mereka yang percaya kepada Tuhan, dan ini mencakup engkau semua. Orang-orang percaya seperti itu adalah mereka yang mengikuti Tuhan hari ini. Orang-orang ini terbagi menjadi dua jenis: umat pilihan Tuhan dan para pelaku pelayanan. Tipe-tipe utama ini telah dibedakan secara jelas. Jadi, sekarang, dalam pikiranmu, engkau dapat dengan jelas membedakan tipe-tipe dan peringkat manusia, benar bukan? Yang pertama terdiri dari orang-orang tidak percaya, dan Aku telah mengatakan apa yang dimaksud orang-orang tidak percaya. Apakah mereka yang percaya kepada Orang Tua di Langit termasuk dalam kelompok orang yang tidak percaya? Banyak orang tidak percaya hanya percaya kepada Orang Tua di Langit; mereka percaya bahwa angin, hujan, dan guntur semuanya dikendalikan oleh entitas ini, yang mereka andalkan untuk penanaman tanaman dan panen—namun ketika disebutkan tentang kepercayaan kepada Tuhan, mereka menjadi enggan percaya kepada-Nya. Bisakah ini disebut beriman? Orang-orang seperti itu termasuk dalam orang-orang tidak percaya. Engkau mengerti hal ini, bukan? Jangan salah dalam pengelompokan ini. Tipe kedua adalah orang-orang beriman, dan tipe ketiga adalah mereka yang mengikuti Tuhan pada zaman sekarang. Lantas, mengapa Aku membagi semua manusia ke dalam tipe-tipe ini? (Karena beragam tipe manusia memiliki akhir dan tempat tujuan yang berbeda.) Itu merupakan salah satu aspek. Karena, ketika berbagai ras dan tipe manusia ini kembali ke dunia roh, mereka masing-masing akan pergi ke tempat yang berbeda, mereka akan tunduk pada hukum yang berbeda dalam siklus kehidupan dan kematian, jadi itulah alasan mengapa Aku telah mengelompokkan manusia ke dalam tipe-tipe utama ini.

a. Siklus Kehidupan dan Kematian Orang-Orang Tidak Percaya

Mari kita mulai dengan siklus kehidupan dan kematian orang-orang tidak percaya. Setelah meninggal, seseorang diambil oleh petugas dari dunia roh. Apa tepatnya yang diambil darinya? Bukan tubuh jasmaninya, tetapi rohnya. Ketika rohnya diambil, ia tiba di tempat yang merupakan kantor dunia roh, yang secara khusus menerima roh orang-orang yang baru saja meninggal. Itu adalah tempat pertama yang didatangi oleh roh seseorang setelah ia meninggal, yang asing bagi roh tersebut. Ketika mereka dibawa ke tempat ini, seorang petugas melakukan pemeriksaan pertama, memastikan nama, alamat, usia, dan semua pengalaman mereka. Segala sesuatu yang mereka lakukan saat masih hidup dicatat dalam sebuah buku dan dipastikan ketepatannya. Setelah semuanya diperiksa, perilaku dan tindakan orang tersebut di sepanjang hidupnya digunakan untuk menentukan apakah ia akan dihukum atau terus bereinkarnasi sebagai seorang manusia, yang merupakan tahap pertama. Apakah tahap pertama ini menakutkan? Tahap ini tidak terlalu menakutkan, karena satu-satunya hal yang telah terjadi adalah orang tersebut telah tiba di sebuah tempat yang gelap dan asing.

Pada tahap kedua, jika orang ini telah melakukan banyak hal buruk sepanjang hidupnya dan melakukan banyak perbuatan jahat, maka ia akan dibawa ke tempat hukuman untuk dihukum. Itu akan menjadi tempat yang sengaja digunakan untuk menghukum orang. Seluk-beluk tentang bagaimana mereka dihukum tergantung pada dosa-dosa yang telah mereka lakukan, dan berapa banyak hal-hal jahat yang mereka lakukan sebelum mereka meninggal—ini adalah situasi pertama yang terjadi pada tahap kedua. Karena hal-hal buruk yang mereka perbuat dan kejahatan yang mereka lakukan sebelum mereka meninggal, ketika mereka bereinkarnasi setelah dihukum—ketika mereka sekali lagi terlahir ke dunia materi—beberapa orang akan tetap menjadi manusia, dan beberapa akan menjadi binatang. Artinya, setelah seseorang kembali ke dunia roh, ia dihukum karena kejahatan yang telah ia lakukan; terlebih lagi, karena hal-hal jahat yang telah ia perbuat, dalam reinkarnasi berikutnya ia mungkin tidak kembali sebagai seorang manusia, melainkan sebagai seekor binatang. Mereka mungkin bisa menjadi sapi, kuda, babi, dan anjing. Beberapa orang mungkin menjadi burung, atau bebek atau angsa .... Setelah mereka bereinkarnasi sebagai binatang, ketika mereka meninggal lagi, mereka akan kembali ke dunia roh. Di sana, sebagaimana sebelumnya, berdasarkan perilaku mereka sebelum mereka meninggal, dunia roh akan memutuskan apakah mereka akan bereinkarnasi sebagai manusia atau tidak. Sebagian besar orang melakukan terlalu banyak kejahatan, dan dosa-dosa mereka terlalu menyedihkan, sehingga ketika mereka harus bereinkarnasi menjadi binatang sebanyak tujuh hingga dua belas kali. Tujuh hingga dua belas kali—apakah itu tidak mengerikan? (Itu mengerikan.) Apa yang menakutkan bagi engkau semua? Seseorang menjadi seekor binatang—itu mengerikan. Dan bagi seseorang, apa yang paling menyakitkan dari menjadi seekor binatang? Tidak memiliki bahasa, hanya memiliki pemikiran yang sederhana, hanya mampu melakukan hal-hal

yang dilakukan binatang dan makan apa yang dimakan binatang, memiliki pola pikir sederhana dan bahasa tubuh seekor binatang, tidak mampu berjalan tegak, tidak mampu berkomunikasi dengan manusia, dan fakta bahwa tidak satu pun perilaku dan aktivitas manusia berkaitan dengan binatang. Artinya, di antara segala hal, menjadi binatang membuatmu menjadi yang terendah dari semua makhluk hidup, dan jauh lebih menderita daripada menjadi manusia. Inilah salah satu aspek dari hukuman dunia roh terhadap mereka yang telah membuat banyak kejahatan dan melakukan dosa-dosa besar. Dalam hal beratnya hukuman, ini ditentukan dengan menjadi jenis binatang apakah mereka. Misalnya, apakah menjadi seekor babi lebih baik daripada menjadi seekor anjing? Apakah seekor babi memiliki kehidupan yang lebih baik atau lebih buruk daripada seekor anjing? Lebih buruk, bukan? Jika manusia menjadi seekor sapi atau seekor kuda, apakah mereka akan hidup lebih baik atau lebih buruk daripada menjadi seekor babi? (Lebih baik.) Akankah seseorang merasa lebih nyaman jika dilahirkan kembali sebagai seekor kucing? Dia tetap akan menjadi binatang, tetapi menjadi kucing lebih mudah daripada menjadi kuda atau sapi, karena kucing dapat bermalas-malasan dan melewatkan sebagian besar waktunya untuk tidur. Menjadi seekor sapi atau kuda lebih melelahkan. Oleh karena itu jika seseorang bereinkarnasi sebagai seekor sapi atau kuda, mereka harus bekerja keras—yang mirip seperti hukuman yang berat. Menjadi seekor anjing sedikit lebih baik daripada seekor sapi atau kuda, karena seekor anjing memiliki hubungan yang lebih dekat dengan tuannya. Beberapa anjing, setelah menjadi binatang kesayangan selama sekian tahun, mampu memahami banyak hal yang dikatakan oleh tuannya. Terkadang, anjing dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati dan permintaan tuannya, sehingga tuannya memperlakukan anjing itu dengan lebih baik, dan anjing itu makan dan minum dengan lebih baik, dan ketika merasa kesakitan, anjing itu mendapatkan perawatan lebih—jadi tidakkah anjing itu menikmati hidup yang bahagia? Karena itu, menjadi anjing lebih baik daripada menjadi sapi atau kuda. Dalam hal ini, beratnya hukuman seseorang menentukan berapa kali mereka bereinkarnasi sebagai binatang, dan jenis yang mana.

Karena mereka melakukan begitu banyak dosa ketika mereka masih hidup, beberapa orang dihukum dengan bereinkarnasi sebagai binatang sebanyak tujuh hingga dua belas kali. Setelah dihukum berkali-kali, ketika mereka kembali ke dunia roh, mereka dibawa ke tempat lain—sebuah tempat di mana berbagai roh telah dihukum dan jarang ada jenis roh yang sedang mempersiapkan diri untuk bereinkarnasi sebagai manusia. Di lokasi ini, tiap roh dikelompokkan menurut jenis keluarga seperti apa tempat mereka akan dilahirkan, peran apa yang akan mereka mainkan setelah mereka bereinkarnasi, dan seterusnya. Sebagai contoh, beberapa orang akan menjadi penyanyi ketika mereka datang ke dunia ini, jadi mereka ditempatkan di antara para penyanyi; beberapa akan menjadi pebisnis ketika mereka datang ke dunia ini, jadi mereka ditempatkan di antara para pebisnis; dan jika seseorang akan menjadi peneliti ilmiah ketika mereka menjadi manusia, mereka ditempatkan di antara para peneliti ilmiah.

Setelah mereka dikelompokkan, masing-masing dikirim sesuai dengan waktu dan tanggal yang ditentukan, sebagaimana orang mengirim e-mail saat ini. Dengan ini satu siklus kehidupan dan kematian akan menjadi lengkap. Dari hari ketika seseorang tiba di dunia roh sampai akhir hukuman mereka, atau sampai mereka telah bereinkarnasi sebagai binatang berkali-kali, dan bersiap untuk bereinkarnasi sebagai manusia, proses ini lengkap.

Sedangkan bagi mereka yang telah selesai dihukum dan tidak bereinkarnasi sebagai binatang, akankah mereka dengan cepat dikirim ke dunia materi untuk berinkarnasi menjadi manusia? Atau akan berapa lamakah waktunya sebelum mereka bisa tiba di antara manusia? Berapa seringkah hal ini dapat terjadi? Ada batasan waktu untuk hal ini. Segala sesuatu yang terjadi di dunia roh tunduk pada batasan dan aturan waktu yang tepat—yang, jika Kujelaskan dengan angka, engkau semua akan mengerti. Bagi mereka yang bereinkarnasi dalam jangka waktu singkat, ketika mereka meninggal, sudah akan ada persiapan bagi mereka untuk bereinkarnasi sebagai manusia. Waktu tersingkat untuk hal ini terjadi adalah tiga hari. Bagi beberapa orang, dibutuhkan waktu tiga bulan, bagi beberapa orang dibutuhkan waktu tiga tahun, bagi beberapa orang dibutuhkan waktu tiga puluh tahun, bagi beberapa orang dibutuhkan waktu tiga ratus tahun, dan seterusnya. Jadi, apa yang bisa dikatakan tentang aturan waktu ini, dan apa rinciannya? Semua itu didasarkan pada apa yang dunia materi—dunia manusia—butuhkan dari sebuah roh dan peran yang akan dimainkan oleh roh tersebut di dunia ini. Ketika seseorang bereinkarnasi sebagai manusia biasa, sebagian besar dari mereka bereinkarnasi dengan cepat, karena dunia manusia sangat membutuhkan orang-orang semacam itu—sehingga, tiga hari kemudian, mereka dikirim kembali ke sebuah keluarga yang sama sekali berbeda dengan keluarga tempat mereka tinggal sebelum mereka meninggal. Namun, ada beberapa orang yang memainkan sebuah peran istimewa di dunia ini. “Istimewa” berarti bahwa tidak ada banyak permintaan akan orang-orang ini di dunia manusia; tidak diperlukan banyak orang untuk memainkan peran semacam itu, sehingga mungkin perlu waktu tiga ratus tahun. Dengan kata lain, roh ini hanya akan datang sekali setiap tiga ratus tahun, atau bahkan sekali setiap tiga ribu tahun. Mengapa demikian? Karena nyatanya selama tiga ratus tahun atau tiga ribu tahun, peran semacam itu tidak diperlukan di dunia manusia, sehingga mereka ditahan di suatu tempat di dunia roh. Ambil saja Confusius sebagai contoh: Ia memiliki dampak yang mendalam pada budaya tradisional Tiongkok, dan kedatangannya sangat mempengaruhi budaya, pengetahuan, tradisi, dan pemikiran orang-orang pada waktu itu. Namun, seseorang seperti ini tidak diperlukan di setiap zaman, sehingga dia harus tetap di dunia roh, menunggu di sana selama tiga ratus atau tiga ribu tahun sebelum bereinkarnasi. Karena dunia manusia tidak sedang membutuhkan seseorang seperti ini, dia harus menunggu tanpa melakukan apa-apa, karena hanya ada sangat sedikit peran seperti itu, hanya sedikit yang perlu dilakukannya. Jadi dia harus ditahan di suatu tempat di dunia roh untuk waktu yang lama, tidak melakukan apa-apa, sampai ia perlu dikirim

ketika dunia manusia membutuhkannya. Seperti itulah aturan waktu alam roh tentang seberapa sering kebanyakan orang bereinkarnasi. Apakah mereka orang biasa atau istimewa, dunia roh memiliki aturan yang sesuai dan praktik-praktik yang benar untuk memproses reinkarnasi mereka, dan aturan-aturan serta praktik-praktik ini diturunkan dari Tuhan, dan tidak ditentukan atau dikendalikan oleh para petugas atau makhluk apa pun di dunia roh. Sekarang engkau mengerti, bukan?

Bagi setiap roh, reinkarnasinya, apa perannya dalam kehidupan ini, dalam keluarga mana ia dilahirkan, dan seperti apa hidupnya terkait erat dengan masa hidup roh itu sebelumnya. Segala macam manusia datang ke dunia manusia, dan peran yang mereka mainkan berbeda-beda, demikian pula tugas-tugas yang mereka lakukan. Tugas-tugas apakah ini? Beberapa orang datang untuk membayar utang-utang: Jika mereka berutang uang terlalu banyak kepada orang lain di kehidupan sebelumnya, mereka datang untuk membayar kembali utang-itu dalam kehidupan ini. Sementara itu, beberapa orang datang untuk menagih utang-utang: Mereka ditipu dalam terlalu banyak perkara, dan sangat banyak uang dalam kehidupan mereka sebelumnya; akibatnya, setelah mereka tiba di dunia roh, dunia roh akan memberi mereka keadilan dan memperbolehkan mereka untuk menagih utang mereka dalam kehidupan ini. Beberapa orang datang untuk membayar utang budi: Selama kehidupan mereka sebelumnya—yakni reinkarnasi mereka sebelumnya—seseorang telah bersikap baik pada mereka, dan dalam kehidupan ini mereka diberi kesempatan yang besar untuk bereinkarnasi sehingga mereka terlahir kembali untuk membayar utang budi ini. Sementara itu, yang lainnya telah terlahir kembali dalam kehidupan ini untuk menuntut nyawa. Nyawa siapakah yang mereka tuntut? Orang yang membunuh mereka di kehidupan sebelumnya. Singkatnya, kehidupan setiap orang saat ini terkait erat dengan masa hidup mereka sebelumnya; kaitan ini dan tidak terpisahkan. Artinya, kehidupan setiap orang saat ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan sebelumnya. Sebagai contohnya, sebelum meninggal, Zhang menipu Li sejumlah besar uang. Jadi apakah Zhang berutang kepada Li? Ya, jadi apakah wajar jika Li harus menagih utang itu dari Zhang? Akibatnya, setelah mereka meninggal, ada utang yang harus diselesaikan di antara mereka. Ketika mereka bereinkarnasi dan Zhang menjadi manusia, bagaimana Li menagih utangnya dari Zhang? Salah satu cara Li menagih utangnya itu adalah dengan dilahirkan kembali sebagai putra Zhang, Zhang menghasilkan banyak uang, dan uang itu dihambur-hamburkan oleh Li. Tidak peduli berapa banyak uang yang dihasilkan Zhang, putranya Li menghambur-hamburkannya. Tidak peduli berapa banyak yang dihasilkan Zhang, itu tidak pernah cukup, dan sementara itu, putranya, entah bagaimana selalu pada akhirnya menghabiskan uang ayahnya dengan berbagai cara dan sarana yang berbeda. Zhang sangat bingung dan bertanya-tanya: “Mengapa putraku selalu menjadi pembawa sial? Mengapa putra orang lain begitu baik? Mengapa putraku tidak memiliki ambisi, mengapa dia sangat tak berguna dan tidak mampu menghasilkan uang, mengapa aku harus selalu membiayainya? Karena aku harus membiayainya, aku akan melakukannya, tetapi mengapa tidak peduli

berapa pun banyaknya uang yang kuberikan kepadanya, dia selalu membutuhkan lebih? Mengapa dia tidak bisa melakukan pekerjaan sehari-hari yang jujur, tetapi malah tidak melakukan apa-apa—bermalas-malasan, makan, minum, melacur, dan bertaruh? Apa sebenarnya yang sedang terjadi?" Zhang kemudian berpikir sejenak: "Bisa jadi aku memiliki utang kepadanya di kehidupan sebelumnya. Baiklah kalau begitu, aku akan melunasinya! Ini tidak akan berakhir sebelum aku membayarnya sampai lunas!" Harinya mungkin akan tiba ketika utang kepada Li benar-benar telah dibayar kembali, dan ketika dia berusia empat puluh atau lima puluh, akan tiba saatnya ketika dia tiba-tiba tersadar: "Aku belum melakukan satu pun hal yang baik selama separuh pertama hidupku! Aku telah menghambur-hamburkan semua uang yang dihasilkan ayahku—aku harus menjadi orang baik! Aku akan menguatkan diri: Aku akan menjadi orang yang jujur, dan hidup dengan baik, dan aku tidak akan pernah membawa kesedihan bagi ayahku lagi!" Mengapa dia berpikir demikian? Mengapa dia tiba-tiba berubah menjadi lebih baik? Apakah ada alasan untuk hal ini? Apa alasannya? (Karena Li telah menagih utangnya; Zhang telah membayar utangnya.) Dalam hal ini, ada sebab dan akibat. Kisah ini telah dimulai sejak lama, jauh sebelum mereka berdua dilahirkan, dan kisah tentang mereka di kehidupan yang lalu telah dibawa ke kehidupan mereka saat ini, dan tidak satu pun dari mereka dapat menyalahkan yang lainnya. Terlepas dari apa pun yang diajarkan Zhang kepada putranya, putranya tidak pernah mendengarkan, dan tidak pernah melakukan pekerjaan sehari-hari yang jujur—tetapi pada hari utang itu dilunasi, tidak perlu lagi untuk mengajarinya—putranya secara alami mengerti. Ini adalah sebuah contoh yang sederhana. Adakah banyak contoh lain semacam itu? (Ya.) Apa arti hal ini bagi manusia? (Bahwa mereka harus baik dan tidak boleh melakukan kejahatan.) Bahwa mereka tidak seharusnya melakukan kejahatan, dan akan ada pembalasan atas kejahatan mereka! Kebanyakan orang tidak percaya melakukan banyak kejahatan, dan kejahatan mereka telah memperoleh pembalasan, kan? Namun, apakah pembalasan ini terjadi secara sembarangan? Semua yang mendapatkan pembalasan memiliki latar belakang dan alasan. Apakah engkau pikir tidak akan terjadi apa pun kepadamu setelah engkau menipu uang seseorang? Apakah engkau pikir bahwa, setelah menipu uang mereka, tidak akan ada konsekuensi bagimu setelah engkau mengambil uang mereka? Itu tidak mungkin, akan ada konsekuensi! Terlepas dari siapa pun mereka, atau apakah mereka percaya bahwa Tuhan itu ada, setiap orang harus bertanggung jawab atas perilaku mereka, dan menanggung akibat dari tindakan mereka. Berkenaan dengan contoh sederhana ini—Zhang dihukum, dan Li dibayar kembali—bukankah ini adil? Ketika manusia melakukan perkara-perkara semacam itu, ada akibat semacam itu. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan dunia roh. Meskipun menjadi orang-orang tidak percaya, yakni orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, keberadaan mereka tunduk pada maklumat dan ketetapan surgawi tersebut, tidak seorang pun dapat meloloskan diri darinya dan tidak seorang pun bisa menghindari kenyataan ini.

Mereka yang tidak beriman sering kali percaya bahwa segala sesuatu yang dapat

dilihat oleh manusia itu ada, sedangkan segala sesuatu yang tidak dapat dilihat, atau sangat jauh dari manusia, tidak ada. Mereka lebih suka percaya bahwa tidak ada “siklus kehidupan dan kematian”, dan tidak ada “hukuman”; sehingga mereka berdosa dan melakukan kejahatan tanpa penyesalan. Setelah itu, mereka dihukum, atau bereinkarnasi sebagai binatang. Kebanyakan dari beragam manusia di antara orang-orang tidak percaya terjatuh ke dalam lingkaran setan ini. Ini karena mereka tidak mengetahui bahwa dunia roh sangat ketat dalam pemerintahannya atas semua makhluk hidup. Apakah engkau percaya atau tidak, inilah faktanya, karena tidak satu orang atau objek pun yang dapat luput dari jangkauan pengamatan Tuhan, dan tidak satu orang atau objek pun yang dapat luput dari aturan-aturan dan batasan-batasan maklumat dan ketetapan surgawi-Nya. Jadi, contoh yang sederhana ini memberi tahu semua orang bahwa tidak peduli apakah engkau percaya kepada Tuhan atau tidak, berbuat dosa dan melakukan kejahatan itu tidak dapat diterima, dan ada konsekuensi untuk semua tindakan itu. Ketika seseorang yang menipu uang orang lain dihukum dengan cara demikian, hukuman semacam itu adil. Perilaku yang biasa terlihat semacam ini mendapat hukuman di dunia roh, dan hukuman seperti itu diberikan atas dasar ketetapan dan maklumat surgawi dari Tuhan. Oleh karena itu, perilaku kriminal yang menyedihkan dan perilaku jahat yang parah—pemerkosaan dan penjarahan, penggelapan dan penipuan, pencurian dan perampokan, pembunuhan dan pembakaran, dan seterusnya—terlebih lagi akan terkena serangkaian hukuman yang berbeda-beda beratnya. Apa sajakah yang termasuk hukuman yang berbeda-beda beratnya ini? Beberapa di antaranya menentukan tingkat beratnya hukuman dengan menggunakan waktu, beberapa menggunakan metodologi yang berbeda, dan yang lain dengan menentukan ke mana manusia pergi ketika mereka bereinkarnasi. Misalnya, beberapa orang bermulut kotor. Apakah arti “bermulut kotor” itu? Bermulut kotor berarti sering mengumpat pada orang lain dan menggunakan kata-kata jahat yang mengutuk orang. Apa artinya kata-kata jahat? Itu menunjukkan bahwa seseorang memiliki hati yang jahat. Kata-kata kotor yang mengutuk orang sering keluar dari mulut orang-orang seperti itu, dan kata-kata jahat semacam itu akan mendatangkan akibat yang berat. Setelah orang-orang ini meninggal dan menerima hukuman yang setimpal, mereka mungkin terlahir kembali sebagai orang bisu. Beberapa orang penuh perhitungan ketika mereka masih hidup; mereka sering memanfaatkan orang lain, maksud jahat mereka terencana dengan sangat baik, dan mereka melakukan banyak hal yang merugikan orang lain. Ketika mereka terlahir kembali, mereka mungkin menjadi orang yang bodoh atau cacat mental. Beberapa orang sering mengintip hal pribadi orang lain; mata mereka melihat banyak hal yang seharusnya rahasia, dan mereka mengetahui banyak hal yang seharusnya tidak mereka ketahui, jadi ketika mereka dilahirkan kembali, mereka mungkin menjadi buta. Beberapa orang sangat gesit ketika mereka masih hidup, mereka sering berkelahi, dan melakukan banyak hal yang jahat, karena itu ketika mereka terlahir kembali mereka mungkin cacat, lumpuh atau kehilangan sebuah lengan; kalau tidak mereka mungkin bungkuk, atau

berkepala miring, mereka mungkin berjalan pincang, atau memiliki satu kaki yang lebih pendek dari lainnya, dan seterusnya. Dalam hal ini, mereka telah terkena hukuman yang berbeda berdasarkan tingkat kejahatan yang mereka lakukan saat masih hidup. Menurutmu, mengapa beberapa orang bermata juling? Apakah banyak orang seperti itu? Ada banyak dari mereka di sekitar kita saat ini. Beberapa orang bermata juling karena di kehidupan sebelumnya mereka terlalu banyak menggunakan mata mereka untuk terlalu banyak hal yang buruk, sehingga ketika mereka lahir dalam kehidupan sekarang ini mata mereka juling, dan dalam kasus-kasus yang parah mereka bahkan menjadi buta. Inilah ganjaran! Beberapa orang bergaul baik dengan orang lain sebelum mereka meninggal, mereka melakukan banyak hal baik untuk kerabat, teman-teman, rekan sekerja, atau orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Mereka memberi sedekah dan perhatian kepada orang lain, atau membantu mereka dalam hal keuangan, orang lain sangat memandang tinggi mereka, dan ketika orang-orang seperti itu kembali ke dunia roh mereka tidak dihukum. Bila ada orang tidak percaya yang tidak dihukum dengan cara apa pun, itu berarti mereka adalah orang yang sangat baik. Alih-alih memercayai keberadaan Tuhan, mereka hanya percaya pada Orang Tua di Langit. Mereka hanya percaya bahwa ada roh di atas mereka yang menyaksikan segala sesuatu yang mereka lakukan—hanya itulah yang mereka yakini. Dan hasilnya adalah mereka berperilaku jauh lebih baik. Orang-orang seperti itu baik hati dan dermawan, dan ketika mereka akhirnya kembali ke dunia roh, dunia roh akan memperlakukan mereka dengan sangat baik dan mereka akan segera bereinkarnasi. Ketika mereka terlahir kembali, keluarga seperti apakah yang akan mereka datangi? Meskipun keluarga itu tidak kaya, keluarga itu damai, akan ada keharmonisan di antara anggota keluarga, mereka akan melewati hari-hari yang tenang dan bahagia, semua orang akan bersukaria, dan mereka akan memiliki kehidupan yang baik. Ketika orang itu mencapai masa dewasa, mereka akan memiliki keluarga yang besar, anak-anak mereka akan berbakat dan menikmati kesuksesan, dan keluarga mereka akan menikmati keberuntungan—hasil semacam ini sangat terkait dengan kehidupan seseorang sebelumnya. Artinya, ke mana seseorang pergi setelah mereka meninggal dan bereinkarnasi, apakah mereka laki-laki atau perempuan, apa misi mereka, apa yang akan mereka jalani dalam kehidupan, rintangan-rintangan, berkat-berkat apa yang mereka nikmati, siapa yang akan mereka temui, apa yang akan terjadi pada mereka—tidak seorang pun dapat menduga hal ini, menghindarinya, atau pun bersembunyi darinya. Artinya, setelah kehidupanmu ditetapkan, apa pun yang terjadi padamu, bagaimanapun engkau mencoba dan menghindarinya, dengan cara apa pun engkau mencoba dan menghindarinya, engkau tidak memiliki cara untuk melanggar jalan hidup yang Tuhan tetapkan bagimu di dunia roh. Karena ketika engkau bereinkarnasi, nasib hidupmu telah ditetapkan. Apakah itu baik atau buruk, semua orang harus menghadapi hal itu, dan harus terus maju; ini adalah persoalan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun yang hidup di dunia ini, dan tidak ada persoalan yang lebih nyata. Baiklah, engkau semua telah memahami segala sesuatu yang telah Aku katakan, bukan?

Setelah memahami hal ini, apakah engkau semua telah melihat bahwa Tuhan memeriksa dan mengatur siklus kehidupan dan kematian orang-orang tidak percaya dengan sangat saksama dan ketat? Pertama, Tuhan telah menetapkan berbagai maklumat, ketetapan, dan sistem di alam roh, dan setelah ketiganya dinyatakan, semua hal itu dilaksanakan dengan sangat ketat, sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan, oleh makhluk-makhluk dengan berbagai jabatan resmi di dunia roh, dan tidak seorang pun berani melanggarnya. Karena itu, dalam siklus kehidupan dan kematian umat manusia di dunia manusia, apakah seseorang bereinkarnasi sebagai binatang atau manusia, ada hukum untuk keduanya. Karena hukum-hukum ini berasal dari Tuhan, tidak seorang pun berani melanggarnya, demikian pula tidak seorang pun bisa melanggarnya. Hanya karena kedaulatan Tuhan, dan karena ada hukum-hukum semacam itulah, dunia materi yang dilihat orang teratur dan tertib; hanya karena kedaulatan Tuhan inilah umat manusia dapat hidup berdampingan secara damai dengan dunia lain yang sama sekali tidak terlihat oleh mereka, dan mampu hidup secara harmonis dengannya—semua itu tidak dapat dipisahkan dari kedaulatan Tuhan. Setelah kehidupan jasmani seseorang berakhir, rohnya masih memiliki kehidupan, lalu apa yang akan terjadi jika roh itu tidak berada di bawah pemerintahan Tuhan? Roh itu akan berkeliaran ke mana-mana, menimbulkan gangguan di mana-mana, bahkan akan membahayakan makhluk hidup di dunia manusia. Bahaya tersebut tidak hanya terhadap umat manusia, melainkan juga bisa terhadap tumbuhan dan binatang—namun, yang pertama terancam bahaya adalah manusia. Seandainya hal ini terjadi—jika roh semacam itu tidak ada yang memerintah, betul-betul membahayakan manusia, dan benar-benar melakukan hal-hal yang jahat—maka roh ini akan ditangani dengan benar di dunia roh: Jika masalahnya serius, roh tersebut akan lenyap, dan akan dihancurkan; jika memungkinkan, roh itu akan ditampung di suatu tempat dan kemudian bereinkarnasi. Artinya, pemerintahan di dunia roh atas berbagai roh diatur, dan dilaksanakan menurut langkah-langkah dan aturan-aturan. Hanya karena pemerintahan seperti itulah dunia materi manusia tidak jatuh ke dalam kekacauan, umat manusia di dunia materi memiliki mentalitas yang normal, rasionalitas yang normal, dan kehidupan jasmani yang teratur. Hanya setelah manusia memiliki kehidupan yang normal semacam itulah mereka yang hidup secara jasmani dapat terus berkembang dan bereproduksi dari generasi ke generasi.

Bagaimana pendapatmu tentang firman yang baru saja engkau dengar? Apakah firman itu baru bagimu? Apa kesan-kesanmu terhadap topik-topik persekutuan ini hari ini? Terlepas dari kenyataan bahwa itu hal yang baru, apakah engkau merasakan hal lain? (Manusia harus berkelakuan baik, dan kita bisa melihat bahwa Tuhan itu agung dan harus dihormati.) (Setelah mendengar pembicaraan Tuhan tentang bagaimana Tuhan mengatur akhir kehidupan dari beragam tipe manusia, di satu hal aku merasa bahwa watak Tuhan tidak memperkenankan pelanggaran apa pun, dan bahwa aku harus menghormati Dia; di lain hal, aku menyadari orang macam apa yang disukai Tuhan, dan orang macam apa yang tidak disukai-Nya, jadi aku ingin menjadi salah satu dari mereka

yang disukai Tuhan.) Apakah engkau semua melihat bahwa Tuhan memiliki prinsip dalam tindakan-tindakan-Nya di bidang ini? Prinsip-prinsip apa yang digunakan-Nya dalam bertindak? (Dia mengatur akhir hidup manusia sesuai dengan semua yang mereka lakukan.) Ini adalah tentang berbagai akhir hidup dari orang-orang tidak percaya yang baru saja kita bicarakan. Dalam hal orang-orang yang tidak percaya, apakah prinsip di balik tindakan-tindakan Tuhan adalah memberi imbalan kepada yang baik dan menghukum yang jahat? Apakah ada pengecualian? (Tidak.) Apakah engkau semua melihat bahwa ada sebuah prinsip di balik tindakan-tindakan Tuhan? Orang-orang tidak percaya sesungguhnya tidak percaya kepada Tuhan, mereka tidak tunduk pada pengaturan Tuhan. Selain itu, mereka tidak menyadari kedaulatan Tuhan, apalagi mengakui Tuhan. Lebih parah lagi, mereka menghina Tuhan, dan mengutuk-Nya, serta memusuhi orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Meskipun orang-orang ini memiliki sikap demikian terhadap Tuhan, pemerintahan Tuhan atas mereka tetap tidak menyimpang dari prinsip-prinsip-Nya; Dia memerintah mereka dengan cara yang teratur, sesuai dengan prinsip-prinsip dan watak-Nya. Bagaimana Tuhan memandang sikap permusuhan mereka? Sebagai kebodohan! Demikianlah Dia telah menyebabkan orang-orang ini—yakni sebagian besar orang tidak percaya—bereinkarnasi sebagai binatang. Jadi apakah tepatnya orang-orang tidak percaya itu di mata Tuhan? Mereka adalah binatang buas. Tuhan memerintah binatang buas dan umat manusia, dan untuk orang-orang semacam ini, Dia memiliki prinsip-prinsip yang sama. Bahkan dalam pemerintahan-Nya atas orang-orang ini, watak Tuhan tetap dapat terlihat, demikian juga hukum-hukum-Nya di balik kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Jadi, apakah engkau semua melihat kedaulatan Tuhan dan prinsip-prinsip yang digunakan-Nya untuk memerintah orang-orang tidak percaya yang baru saja kubicarakan? Apakah engkau melihat watak Tuhan yang benar? (Kami melihatnya.) Dengan kata lain, tidak peduli yang mana dari segala hal yang ditangani-Nya, Tuhan bertindak sesuai dengan prinsip dan watak-Nya sendiri. Inilah intisari Tuhan; Dia tidak akan secara sembarangan melanggar ketetapan atau maklumat surgawi yang diatur-Nya karena Dia menganggap orang seperti ini sebagai binatang buas. Tuhan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip, tanpa penyimpangan sedikit pun, dan semua tindakan-Nya sama sekali tidak terpengaruh oleh faktor apa pun. Segala sesuatu yang dilakukan-Nya sejalan dengan prinsip-prinsip-Nya sendiri. Ini karena Tuhan memiliki intisari Tuhan sendiri; ini adalah aspek dari intisari-Nya yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan apa pun. Tuhan itu sangat cermat dan bertanggung jawab dalam menangani, mendekati, mengelola, memerintah, dan berkuasa atas setiap objek, orang, dan makhluk hidup di antara segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan Dia tidak pernah ceroboh dalam hal ini. Kepada mereka yang baik, Dia bermurah hati dan baik hati; kepada mereka yang jahat, Dia memberikan hukuman tanpa belas kasihan; dan untuk beraneka ragam makhluk hidup, Dia membuat pengaturan yang baik tepat waktu dan teratur, sesuai dengan persyaratan yang berbeda-beda dari dunia manusia pada waktu yang berbeda-beda, sehingga beraneka ragam makhluk hidup ini

bereinkarnasi sesuai dengan peran yang mereka mainkan secara teratur, dan berpindah di antara dunia materi dan dunia roh dengan cara yang teratur.

Kematian makhluk hidup—berakhirnya kehidupan jasmani—menandakan bahwa makhluk hidup telah berlalu dari dunia materi ke dunia roh, sementara lahirnya kehidupan jasmani yang baru menandakan bahwa makhluk hidup telah datang dari dunia roh ke dunia materi dan mulai menjalankan dan memainkan perannya. Entah itu keberangkatan atau kedatangan suatu makhluk, keduanya tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan dunia roh. Ketika seseorang datang ke dunia materi, pengaturan dan batasan yang sesuai telah dibuat oleh Tuhan di dunia roh mengenai keluarga yang akan mereka tuju, zaman yang akan mereka datangi, jam kedatangan mereka, dan peran yang akan mereka mainkan. Jadi, seluruh kehidupan orang ini—hal-hal yang mereka lakukan, dan jalan yang mereka tempuh—berjalan sesuai dengan pengaturan dunia roh, tanpa penyimpangan sekecil apa pun. Lebih jauh lagi, waktu kehidupan jasmani berakhir dan cara dan tempat berakhirnya jelas dan dapat dipahami oleh dunia roh. Tuhan menguasai dunia materi, dan Dia juga menguasai dunia roh, dan Dia tidak akan menunda siklus kehidupan dan kematian yang normal dari suatu jiwa, demikian pula Dia tidak pernah melakukan kesalahan dalam mengatur siklus itu. Setiap petugas yang memegang jabatan resmi di dunia roh melaksanakan tugas-tugas mereka masing-masing, dan melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, sesuai dengan instruksi-instruksi dan aturan-aturan Tuhan. Karena itu, di dunia umat manusia, setiap fenomena materi yang dilihat oleh manusia itu teratur, dan tidak mengandung kekacauan. Semua ini karena aturan Tuhan yang tertib atas segala sesuatu, dan juga fakta bahwa otoritas-Nya berkuasa atas segalanya. Kekuasaan-Nya mencakup dunia materi tempat manusia tinggal dan, terlebih lagi, dunia roh yang tak terlihat di belakang umat manusia. Oleh sebab itu, jika manusia ingin memiliki kehidupan yang baik, dan berharap bisa hidup di lingkungan yang baik, selain diperlengkapi dengan seluruh dunia materi yang terlihat, manusia juga harus diperlengkapi dengan dunia roh, yang tidak dapat dilihat siapa pun, yang mengatur setiap makhluk hidup atas nama umat manusia, serta memiliki keteraturan. Jadi, ketika dikatakan bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu, bukankah kita telah meningkatkan kesadaran dan pemahaman kita tentang “segala sesuatu”? (Ya.)

b. Siklus Kehidupan dan Kematian Berbagai Orang Beriman

Kita baru saja membahas siklus kehidupan dan kematian orang-orang di kategori pertama, orang-orang tidak percaya. Sekarang, marilah kita bahas siklus di kategori kedua, berbagai macam orang beriman. “Siklus kehidupan dan kematian berbagai macam orang beriman” juga merupakan topik yang sangat penting, dan engkau semua sangat perlu memiliki sedikit pemahaman tentang hal itu. Pertama, marilah kita bicara tentang mengacu pada iman manakah kata “iman” dalam “orang-orang beriman”: itu mengacu pada kepercayaan Yudaisme, Kristen, Katolik, Islam, dan Buddha, kelima agama besar. Selain dari orang-orang tidak percaya, orang-orang yang percaya pada

kelima agama ini memenuhi sebagian besar penduduk dunia. Di antara kelima agama ini, hanya sedikit orang yang benar-benar beriman, tetapi agama-agama ini memiliki banyak pengikut. Mereka akan pergi ke sebuah tempat yang berbeda ketika mereka meninggal. “Berbeda” dari siapa? Dari orang-orang tidak percaya—orang-orang yang tidak beriman—yang baru saja kita bicarakan. Setelah mereka meninggal, orang-orang percaya dari kelima agama ini pergi ke tempat lain, suatu tempat yang berbeda dari orang-orang tidak percaya. Namun, prosesnya sama; dunia roh juga akan membuat penilaian tentang mereka berdasarkan segala hal yang telah mereka lakukan sebelum mereka meninggal, yang sesudahnya mereka akan diproses sesuai dengan hal tersebut. Tetapi, mengapa orang-orang ini dikirim ke sebuah tempat yang berbeda untuk diproses? Ada alasan penting untuk hal ini. Apakah ini? Aku akan menjelaskannya padamu dengan menggunakan sebuah contoh. Tetapi sebelumnya, engkau semua mungkin berpikir sendiri: “Mungkin itu karena mereka punya sedikit kepercayaan kepada Tuhan! Mereka bukan sepenuhnya orang-orang tidak percaya.” Namun, bukan ini alasannya. Ada alasan yang sangat penting mengapa mereka dipisahkan dari yang lain.

Ambillah contoh agama Buddha. Aku akan memberitahu engkau semua sebuah fakta. Seorang Budha adalah, pertama-tama, seseorang yang telah menganut agama Budha, dan ini adalah orang yang mengetahui kepercayaan mereka. Ketika seorang Budha memotong rambut mereka dan menjadi seorang biksu atau biksuni, ini artinya mereka telah memisahkan diri dari dunia sekuler, meninggalkan hiruk-pikuk dunia manusia. Setiap hari, mereka membaca sutra dan melantunkan nama-nama Budha, hanya makan makanan vegetarian, menjalani kehidupan bertapa, dan mereka melewati hari-hari mereka ditemani cahaya dingin dan remang-remang dari lampu minyak. Mereka menghabiskan seluruh hidup mereka dengan cara ini. Ketika kehidupan jasmani seorang Budha berakhir, mereka membuat rangkuman dari kehidupan mereka, tetapi di dalam hati mereka, mereka tidak tahu ke mana mereka akan pergi setelah mereka meninggal, siapa yang akan mereka jumpai, dan apa akhir yang akan mereka alami: Jauh di lubuk hati, mereka tidak paham tentang hal-hal ini. Mereka tidak melakukan apa-apa selain membabi buta membawa semacam iman sepanjang hidup mereka, setelah itu mereka berangkat dari dunia manusia disertai dengan harapan dan cita-cita mereka yang buta. Demikianlah berakhirnya kehidupan jasmani mereka ketika mereka meninggalkan dunia orang hidup; setelah itu, mereka kembali ke tempat asal mereka di dunia roh. Apakah orang ini akan bereinkarnasi untuk kembali ke dunia dan melanjutkan pembinaan diri mereka sendiri atau tidak tergantung pada perilaku dan kebiasaan mereka sebelum kematian mereka. Jika mereka tidak melakukan kesalahan selama masa hidup mereka, mereka akan segera bereinkarnasi dan dikirim kembali ke dunia, di mana mereka akan sekali lagi menjadi biksu atau biksuni. Artinya, mereka berlatih membina diri sendiri selama masa hidup jasmani mereka sebagaimana mereka pertama kali berlatih membina diri, lalu mereka mati dan kembali ke alam roh setelah kehidupan jasmani mereka selesai, di mana mereka diperiksa. Setelah itu, jika tidak ada masalah, mereka dapat kembali sekali lagi

ke dunia manusia, dan sekali lagi menganut agama Buddha dan melanjutkan pembinaan diri mereka. Setelah bereinkarnasi tiga hingga tujuh kali, mereka sekali lagi akan kembali ke dunia roh, ke tempat mereka pergi setiap kali kehidupan jasmani mereka berakhir. Jika berbagai kualifikasi dan perilaku mereka di dunia manusia sesuai dengan maklumat surgawi dari dunia roh, maka mulai saat ini dan seterusnya mereka akan tetap tinggal di sana; mereka tidak akan lagi bereinkarnasi sebagai manusia, juga tidak akan ada risiko mereka dihukum karena melakukan kejahatan di dunia. Mereka tidak akan pernah lagi mengalami proses ini. Sebaliknya, sesuai keadaan mereka, mereka akan menduduki jabatan di dunia roh. Inilah yang disebut umat Budha sebagai “mencapai Kebudhaan”. Pencapaian Kebudhaan terutama berarti mencapai hasil dengan menjadi pejabat dunia roh dan, setelah itu, tidak lagi bereinkarnasi atau berisiko dihukum. Bahkan, hal tersebut berarti tidak lagi menanggung situasi yang buruk sebagai manusia setelah bereinkarnasi. Jadi, apakah masih ada kemungkinan mereka bereinkarnasi sebagai binatang? (Tidak.) Ini berarti bahwa mereka tetap mengambil peran di dunia roh, dan tidak akan bereinkarnasi lagi. Ini adalah salah satu contoh mencapai hasil Kebudhaan dalam agama Budha. Sedangkan bagi mereka yang tidak mencapai hasil, setelah mereka kembali ke dunia roh, mereka menjadi sasaran pemeriksaan dan verifikasi pejabat terkait, yang mendapati bahwa saat masih hidup, mereka tidak dengan rajin membina diri atau bersungguh-sungguh dalam membaca sutra dan melantunkan nama-nama Budha seperti yang ditentukan oleh agama Budha, dan sebaliknya, mereka berbuat banyak kejahatan, dan terlibat dalam banyak perilaku yang jahat. Kemudian, di dunia roh dibuat suatu keputusan tentang kejahatan mereka, dan sesudah itu mereka pasti akan dihukum. Dalam hal ini, tidak ada pengecualian. Jika demikian, kapankah orang seperti ini akan memperoleh hasil? Pada suatu kehidupan ketika mereka tidak melakukan kejahatan—ketika, setelah kembali ke dunia roh, terlihat bahwa mereka tidak melakukan kesalahan apa pun sebelum mereka meninggal. Mereka kemudian terus bereinkarnasi, terus membaca sutra dan melantunkan nama-nama Budha, melewati hari-hari mereka dengan cahaya dingin dan remang-remang dari lampu minyak, mereka tidak membunuh makhluk hidup apa pun, tidak makan daging, dan tidak mengambil bagian dalam dunia manusia, meninggalkan segala persoalannya jauh di belakang, dan tidak memiliki perselisihan dengan orang lain. Selama proses ini, bila mereka tidak melakukan kejahatan, maka mereka kembali ke dunia roh, dan setelah semua tindakan dan perilaku mereka diselidiki, mereka sekali lagi dikirim ke dunia manusia, dalam siklus yang berlangsung selama tiga sampai tujuh kali. Jika tidak ada pelanggaran selama masa ini, maka pencapaian Kebudhaan mereka akan tetap tidak terpengaruh, dan tidak akan tertunda. Inilah ciri dari siklus kehidupan dan kematian semua orang beriman: mereka mampu “mencapai hasil”, dan menduduki jabatan di dunia roh. Inilah yang membedakan mereka dengan orang-orang tidak percaya. Pertama-tama, selama mereka masih hidup di dunia, bagaimana perilaku orang-orang yang mampu menduduki jabatan di dunia roh? Mereka sama sekali tidak boleh melakukan kejahatan: Mereka tidak boleh melakukan pembunuhan, pembakaran, pemerkosaan,

atau penjarahan; jika mereka melakukan kecurangan, penipuan, pencurian, atau perampokan, mereka tidak dapat mencapai hasil. Dengan kata lain, jika mereka memiliki sangkut paut atau kaitan dengan kejahatan, mereka tidak akan dapat lolos dari hukuman dunia roh. Dunia roh membuat pengaturan yang sesuai bagi orang-orang Budha yang mencapai Kebudhaan: mereka mungkin ditugaskan untuk mengurus orang-orang yang tampaknya percaya pada agama Buddha, dan pada Orang Tua di Langit—mereka mungkin akan diberi wewenang hukum. Mereka mungkin hanya diberi tanggung jawab mengurus orang-orang tidak percaya atau menduduki jabatan-jabatan yang sangat tidak penting. Alokasi tersebut sesuai dengan natur jiwa-jiwa mereka. Ini merupakan contoh dari agama Buddha.

Di antara kelima agama yang telah kita bicarakan, Kekristenan agak istimewa. Apa yang membuat orang-orang Kristen istimewa? Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan yang benar. Bagaimana mungkin mereka yang percaya kepada Tuhan yang benar itu termasuk di sini? Karena Kekristenan itu adalah semacam iman, maka tidak diragukan lagi, Kekristenan hanya terkait dengan iman; itu adalah semacam tata cara, semacam agama, dan sesuatu yang berbeda dari iman orang-orang yang benar-benar mengikuti Tuhan. Alasan mengapa Aku memasukkannya dalam daftar lima agama besar adalah karena Kekristenan itu telah diturunkan ke tingkat yang sama seperti Yudaisme, Buddha, dan Islam. Kebanyakan orang Kristen tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, atau bahwa Dia berkuasa atas segala hal, apalagi percaya pada keberadaan-Nya. Sebaliknya, mereka hanya menggunakan Alkitab untuk berbicara tentang teologi dan menggunakan teologi untuk mengajar orang-orang agar berbuat baik, bertahan dalam penderitaan, dan melakukan hal-hal yang baik. Kekristenan telah menjadi agama semacam itu: Agama itu hanya berkonsentrasi pada teori-teori teologi, sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Tuhan dalam mengelola dan menyelamatkan manusia. Itu telah menjadi agama dari orang-orang yang mengikuti Tuhan, tetapi sebenarnya tidak diakui oleh Tuhan. Namun, Tuhan juga memiliki sebuah prinsip dalam pendekatan-Nya kepada orang-orang seperti itu. Dia tidak secara sembarangan menangani dan mengurus mereka sesuka hati, dengan cara yang sama seperti pada orang-orang tidak percaya. Dia memperlakukan mereka sama seperti Dia memperlakukan umat Buddha: Jika, ketika masih hidup, seorang Kristen bisa berlatih disiplin diri, mampu secara ketat menaati Sepuluh Perintah Tuhan dan menaati hukum dan perintah-perintah itu serta menuntut diri mereka sendiri untuk berperilaku menurut hukum-hukum dan perintah-perintah, dan jika mereka dapat mengikuti semua itu seumur hidup mereka, maka mereka juga harus menghabiskan jumlah waktu yang sama melewati siklus kehidupan dan kematian sebelum mereka benar-benar dapat mencapai apa yang disebut “pengangkatan”. Setelah mencapai pengangkatan ini, mereka tetap tinggal di dunia roh, di mana mereka menduduki jabatan dan menjadi salah satu dari petugasnya. Demikian pula, jika mereka melakukan kejahatan di dunia, jika mereka terlalu berdosa dan melakukan terlalu banyak dosa, tidak dapat dihindari mereka akan

dihukum dan didisiplinkan dengan tingkat kekerasan yang berbeda-beda. Dalam agama Buddha, mencapai hasil berarti masuk ke Tanah Suci Kebahagiaan Tertinggi, tetapi disebut apakah ini dalam agama Kristen? Ini disebut "masuk surga" dan "diangkat". Mereka yang benar-benar diangkat juga menjalani siklus kehidupan dan kematian tiga sampai tujuh kali, kemudian, setelah meninggal, mereka datang ke dunia roh, seolah-olah mereka telah jatuh tertidur. Jika mereka mencapai standar, mereka dapat tetap tinggal untuk memegang sebuah jabatan dan, tidak seperti orang-orang di bumi, mereka tidak akan bereinkarnasi dengan cara yang sederhana, atau menurut ketentuan.

Dari antara semua agama ini, akhir yang mereka bicarakan dan tujuan yang mereka perjuangkan sama dengan pencapaian hasil dalam agama Buddha; hanya saja "hasil" tersebut dicapai dengan cara yang berbeda. Semua tujuan akhirnya serupa. Untuk sebagian orang dari agama-agama ini, yang mampu menaati ajaran-ajaran agama dalam perilaku mereka, Tuhan memberi mereka tempat tujuan yang sesuai, tempat yang sesuai untuk dituju, dan menangani mereka dengan tepat. Semua ini masuk akal, tetapi tidak seperti yang orang bayangkan. Sekarang, setelah mendengar tentang apa yang terjadi pada orang-orang dalam Kekristenan, bagaimana perasaanmu? Apakah engkau merasa bahwa penderitaan mereka tidak adil? Apakah engkau bersimpati terhadap mereka? (Sedikit.) Tidak ada yang bisa dilakukan; mereka hanya dapat menyalahkan diri mereka sendiri. Mengapa Aku berkata demikian? Pekerjaan Tuhan itu benar; Dia itu hidup dan nyata, dan pekerjaan-Nya ditujukan pada seluruh umat manusia dan setiap individu. Lalu, mengapa mereka tidak mau menerima hal ini? Mengapa mereka menentang dan menganiaya Tuhan dengan panik? Mereka seharusnya menganggap diri mereka beruntung, bahkan memiliki akhir seperti ini, jadi mengapa engkau semua merasa kasihan kepada mereka? Mereka ditangani dengan cara ini menunjukkan toleransi yang besar. Berdasarkan sejauh mana mereka menentang Tuhan, mereka seharusnya dihancurkan, namun Tuhan tidak melakukan hal ini; Dia justru menangani Kekristenan sama dengan agama biasa. Jadi, perlukah untuk membicarakan secara lebih rinci tentang agama-agama yang lain itu? Karakteristik yang khas dari semua agama ini adalah agar manusia dapat menahan lebih banyak penderitaan, tidak melakukan kejahatan, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tidak menyumpahi orang lain, tidak menghakimi orang lain, menjauhkan diri dari perselisihan, dan menjadi orang baik—kebanyakan ajaran agama seperti ini. Oleh karena itu, jika orang-orang beriman ini—orang-orang dari berbagai agama dan golongan ini—dapat dengan teguh menaati ajaran-ajaran agama, mereka tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa besar sewaktu mereka berada di dunia; dan setelah bereinkarnasi tiga sampai tujuh kali, orang-orang ini, orang-orang yang mampu dengan teguh menaati ajaran-ajaran agama, akan tetap memegang jabatan di dunia roh. Apakah ada banyak orang seperti itu? (Tidak, tidak banyak.) Apakah dasar jawabanmu? Tidak mudah untuk berbuat baik, atau menaati aturan-aturan dan hukum-hukum agama itu. Agama Budha tidak mengizinkan manusia memakan daging—bisakah engkau melakukan itu? Jika engkau harus mengenakan

jubah abu-abu dan membaca sutra dan melantunkan nama-nama Buddha di kuil Buddha sepanjang hari, bisakah engkau melakukannya? Itu tidak akan mudah. Kekristenan memiliki Sepuluh Perintah Tuhan, perintah-perintah dan hukum-hukum, apakah semua itu mudah untuk ditaati? Tidak mudah! Ambillah contoh menyumpahi orang lain: Manusia tidak mampu menaati peraturan ini. Tidak mampu menahan diri, mereka mengumpat—dan setelah mengumpat mereka tidak dapat menariknya kembali, jadi apa yang mereka lakukan? Pada malam hari mereka mengakui dosa-dosa mereka. Terkadang setelah mereka menyumpahi orang lain, masih ada kebencian di dalam hati mereka, dan mereka bahkan sampai merencanakan kapan mereka akan menyakiti orang-orang itu lagi. Singkatnya, bagi mereka yang hidup di antara dogma-dogma yang mati ini, tidak mudah untuk tidak berdosa atau melakukan kejahatan. Oleh karena itu, di setiap agama, hanya sedikit orang yang benar-benar bisa mencapai hasil. Apakah engkau mengira karena begitu banyaknya orang yang menganut agama, maka akan banyak yang dapat tetap tinggal dan memegang jabatan di alam roh? Tidak sebanyak itu, hanya sedikit yang bisa mencapainya. Itulah gambaran secara umum siklus kehidupan dan kematian orang-orang beriman. Yang membedakan mereka adalah bahwa mereka dapat mencapai hasil, dan inilah yang membedakan mereka dengan orang-orang tidak percaya.

c. Siklus Kehidupan dan Kematian Para Pengikut Tuhan

Selanjutnya, marilah kita membicarakan siklus kehidupan dan kematian mereka yang mengikuti Tuhan. Ini menyangkut engkau semua, jadi perhatikanlah: Pertama, pikirkan bagaimana orang-orang yang mengikuti Tuhan bisa dikelompokkan. (Umat pilihan Tuhan dan para pelaku pelayanan.) Ada dua: umat pilihan Tuhan dan para pelaku pelayanan. Pertama, marilah kita berbicara tentang umat pilihan Tuhan, yang hanya ada sedikit. Apa yang dimaksud dengan “umat pilihan Tuhan”? Setelah Tuhan menciptakan segala sesuatu dan umat manusia, Tuhan memilih sekelompok orang yang akan mengikuti-Nya, dan mereka inilah yang disebut “umat pilihan Tuhan”. Ada ruang lingkup khusus dan makna pilihan Tuhan atas orang-orang ini. Ruang lingkup itu khusus karena terbatas untuk sedikit orang yang terpilih, yang pasti datang setiap kali Tuhan melakukan pekerjaan yang penting. Dan apa maknanya? Karena mereka adalah sebuah kelompok yang dipilih oleh Tuhan, maka pastilah sangat penting. Artinya, Tuhan ingin melengkapi orang-orang ini, menyempurnakan mereka, dan setelah pekerjaan pengelolaan-Nya selesai, Dia akan mendapatkan orang-orang ini. Bukankah ini makna yang sangat penting? Jadi, umat pilihan ini sangat penting bagi Tuhan, karena mereka adalah orang-orang yang ingin Tuhan dapatkan. Sedangkan para pelaku pelayanan, baiklah, mari kita berhenti sejenak berbicara tentang takdir Tuhan, dan marilah kita terlebih dahulu berbicara tentang asal-usul mereka. Arti harfiah dari “pelaku pelayanan” adalah orang yang melayani. Mereka yang melayani bersifat sementara; mereka tidak melakukannya dalam jangka panjang, atau selamanya, tetapi dipekerjakan atau direkrut untuk sementara waktu. Sebagian besar dari mereka dipilih dari orang-orang tidak percaya. Mereka

datang ke dunia ketika ditetapkan bahwa mereka akan mengambil peran sebagai pelaku pelayanan dalam pekerjaan Tuhan. Mereka mungkin telah menjadi binatang di kehidupan sebelumnya, tetapi mereka mungkin juga telah menjadi orang-orang tidak percaya. Demikianlah asal-usul para pelaku pelayanan.

Marilah kita bicarakan lebih lanjut umat pilihan Tuhan. Ketika mereka meninggal, Mereka pergi ke tempat yang sama sekali berbeda dari tempat orang-orang tidak percaya dan beragam orang beriman. Itu adalah sebuah tempat di mana mereka ditemani oleh para malaikat dan utusan Tuhan; itu adalah sebuah tempat yang secara pribadi diperintah oleh Tuhan. Meskipun di tempat ini umat pilihan Tuhan tidak dapat melihat Tuhan dengan mata mereka sendiri, tempat ini tidak seperti tempat-tempat lainnya di alam roh; ini adalah lokasi yang berbeda, di mana kelompok orang ini pergi setelah mereka meninggal. Ketika mereka meninggal, mereka juga tunduk pada penyelidikan yang ketat oleh para utusan Tuhan. Apa yang diselidiki? Para utusan Tuhan menyelidiki jalan yang ditempuh oleh orang-orang ini sepanjang hidup mereka dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan, apakah selama waktu itu mereka pernah menentang Tuhan atau mengutuk-Nya, dan apakah mereka pernah melakukan dosa atau kejahatan berat. Penyelidikan ini menjawab pertanyaan apakah orang itu diizinkan tinggal atau harus pergi. Apa yang dimaksud dengan “pergi”? Apa yang dimaksud dengan “tinggal”? “Pergi” menunjukkan apakah, berdasarkan perilaku mereka, mereka tetap berada di barisan umat pilihan Tuhan atau tidak; diizinkan “tinggal” menunjukkan bahwa mereka dapat tetap berada di antara orang-orang yang dilengkapi oleh Tuhan selama akhir zaman. Bagi mereka yang tinggal, Tuhan memiliki pengaturan khusus. Selama masing-masing periode pekerjaan-Nya, Dia akan mengirimkan orang-orang semacam itu untuk bertindak sebagai rasul atau untuk melakukan pekerjaan menghidupkan kembali atau merawat gereja-gereja. Tetapi, orang-orang yang mampu melakukan pekerjaan seperti itu tidak bereinkarnasi sesering orang-orang yang tidak percaya, yang terlahir kembali dari generasi ke generasi; Sebaliknya, mereka dikembalikan ke dunia sesuai dengan kebutuhan dan langkah-langkah pekerjaan Tuhan, dan mereka tidak sering bereinkarnasi. Jadi apakah ada aturan tentang kapan mereka bereinkarnasi? Apakah mereka datang beberapa tahun sekali? Apakah mereka datang sesering itu? Tidak. Ini semua didasarkan pada pekerjaan Tuhan, pada langkah-langkah pekerjaan-Nya, dan kebutuhan-Nya, serta tidak ada aturan mengenai hal ini. Satu-satunya aturan adalah bahwa ketika Tuhan melakukan tahap terakhir dari pekerjaan-Nya selama akhir zaman, umat pilihan ini akan datang semuanya, dan kedatangan mereka semua ini akan menjadi reinkarnasi terakhir mereka. Mengapa demikian? Hal ini didasarkan pada kesudahan yang akan dicapai selama tahap terakhir pekerjaan Tuhan—karena selama tahap terakhir pekerjaan ini, Tuhan akan sepenuhnya melengkapi umat pilihan ini. Apa artinya ini? Jika, selama tahap akhir ini, orang-orang ini dilengkapi dan disempurnakan, mereka tidak akan bereinkarnasi seperti sebelumnya; proses mereka menjadi manusia akan berakhir sepenuhnya, seperti halnya proses reinkarnasi mereka. Ini berkenaan dengan mereka yang akan tinggal. Jadi pergi ke

manakah mereka yang tidak bisa tinggal? Mereka yang tidak bisa tinggal mempunyai tempat yang pantas untuk pergi. Pertama-tama, sebagai akibat dari kejahatan mereka, kesalahan-kesalahan yang telah mereka buat, dan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, mereka pun dihukum. Setelah mereka dihukum, Tuhan mungkin akan mengatur agar mereka berada di antara orang-orang tidak percaya sesuai keadaan, atau di antara beragam orang beriman. Dengan kata lain, ada dua keadaan yang mungkin bagi mereka: Salah satunya adalah setelah dihukum, mereka mungkin hidup di antara orang-orang dari agama tertentu ketika mereka bereinkarnasi, dan yang lainnya adalah mereka menjadi orang tidak percaya. Jika mereka menjadi orang tidak percaya, mereka akan kehilangan semua kesempatan. Namun, jika mereka menjadi orang yang beriman—jika, sebagai contohnya, mereka menjadi orang Kristen—mereka masih memiliki kesempatan untuk kembali di antara barisan umat pilihan Tuhan; ada pertalian yang sangat rumit mengenai ini. Singkatnya, jika salah seorang di antara umat pilihan Tuhan melakukan sesuatu yang menyinggung Tuhan, mereka akan dihukum sama seperti yang lainnya. Ambillah Paulus, sebagai contohnya, yang sebelumnya kita bicarakan. Paulus adalah contoh dari mereka yang dihukum. Apakah engkau semua mengerti apa yang sedang Aku bicarakan? Apakah ruang lingkup dari umat pilihan Tuhan itu pasti? (Sebagian besar ya.) Sebagian besar pasti, tetapi sebagian kecil tidak. Mengapa demikian? Di sini, Aku telah merujuk pada alasan yang paling nyata: melakukan kejahatan. Ketika mereka melakukan kejahatan, Tuhan tidak menginginkan mereka, dan ketika Tuhan tidak menginginkan mereka, Dia melemparkan mereka di antara berbagai ras dan tipe manusia. Ini membuat mereka tanpa harapan dan sulit untuk kembali. Semua ini berkenaan dengan siklus kehidupan dan kematian umat pilihan Tuhan.

Topik selanjutnya ini berhubungan dengan siklus kehidupan dan kematian para pelaku pelayanan. Kita baru saja membahas asal-usul para pelaku pelayanan itu; yaitu, mereka mengalami reinkarnasi setelah menjadi orang-orang tidak percaya dan binatang di kehidupan mereka sebelumnya. Dengan datangnya tahap terakhir pekerjaan, Tuhan telah memilih dari antara orang-orang tidak percaya sekelompok orang seperti itu, dan kelompok ini istimewa. Tujuan Tuhan memilih orang-orang seperti itu adalah agar mereka melayani pekerjaan-Nya. “Pelayanan” bukanlah sebuah kata yang terdengar sangat elok, juga bukan sesuatu yang sejalan dengan keinginan semua orang, tetapi kita harus melihat kepada siapa pelayanan itu ditujukan. Ada makna keberadaan para pelaku pelayanan Tuhan. Tidak ada orang lain yang bisa memainkan peran mereka, karena mereka dipilih oleh Tuhan. Apa peran para pelaku pelayanan ini? Untuk melayani umat pilihan Tuhan. Yang terutama, peran mereka adalah melayani pekerjaan Tuhan, bekerja sama dengan pekerjaan Tuhan, dan mengakomodasi penyelesaian Tuhan atas umat pilihan-Nya. Terlepas dari apakah mereka sedang bersusah payah, melakukan beberapa pekerjaan, atau melakukan tugas-tugas tertentu, apa tuntutan Tuhan terhadap orang-orang ini? Apakah Dia sangat menuntut agar semua persyaratan-Nya mereka penuhi? (Tidak, Tuhan hanya meminta agar mereka setia.) Para pelaku pelayanan juga

harus setia. Terlepas dari asal-usulmu, atau mengapa Tuhan memilihmu, engkau harus setia kepada Tuhan, kepada amanat yang Tuhan percayakan kepadamu, serta kepada pekerjaan yang menjadi tanggung jawabmu dan tugas yang engkau laksanakan. Bagi para pelaku pelayanan mampu bersikap setia dan memuaskan Tuhan, hasil apa yang akan mereka peroleh? Mereka akan bisa tinggal. Apakah menjadi pelaku pelayanan yang tetap tinggal adalah sebuah berkat? Apa artinya tinggal? Apa artinya berkat ini? Secara status; mereka tampaknya tidak seperti umat pilihan Tuhan, mereka tampak berbeda. Namun, pada kenyataannya, Apakah yang mereka nikmati dalam kehidupan ini tidak sama dengan yang dinikmati oleh umat pilihan Tuhan? Setidaknya, dalam kehidupan ini hal tersebut sama saja. Engkau semua tidak menyangkal hal ini, bukan? Perkataan Tuhan, kasih karunia Tuhan, penyediaan Tuhan, berkat Tuhan—siapa yang tidak menikmati hal-hal ini? Semua orang menikmati kelimpahan seperti itu. Identitas seorang pelaku pelayanan adalah seorang yang melakukan pelayanan, tapi bagi Tuhan, mereka adalah salah satu dari antara segala sesuatu yang diciptakan-Nya; hanya saja peran mereka adalah sebagai pelaku pelayanan. Baik pelaku pelayanan maupun umat pilihan Tuhan adalah makhluk Tuhan, tetapi adakah perbedaan antara keduanya? Sebenarnya tidak ada. Secara nama, ada perbedaan, secara substansi dan dalam hal peran yang mereka mainkan, ada perbedaan—tetapi Tuhan tidak memperlakukan kelompok orang-orang ini dengan tidak adil. Jadi, mengapa orang-orang ini ditetapkan sebagai pelaku pelayanan? Engkau semua harus memahami hal ini. Para pelaku pelayanan berasal dari orang-orang tidak percaya. Sebutan sebagai orang-orang tidak percaya memberitahu kita bahwa masa lalu mereka buruk: Mereka semua ateis, di masa lalu mereka adalah ateis; mereka tidak percaya kepada Tuhan, mereka memusuhi Tuhan, kebenaran, dan hal-hal yang positif. Mereka tidak percaya kepada Tuhan dan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Jadi, apakah mereka mampu memahami firman Tuhan? Dapat dikatakan bahwa, secara umum, mereka tidak mampu. Sama seperti binatang tidak mampu memahami perkataan manusia, para pelaku pelayanan tidak mengerti apa yang dikatakan Tuhan, apa yang Dia perlukan, mengapa Dia membuat tuntutan seperti itu. Mereka tidak mengerti; hal-hal ini tidak dapat dipahami oleh mereka, dan mereka tetap tidak tercerahkan. Karena alasan ini, orang-orang ini tidak memiliki kehidupan yang kita bicarakan. Tanpa kehidupan, bisakah orang memahami kebenaran? Apakah mereka diperlengkapi dengan kebenaran? Apakah mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang firman Tuhan? (Tidak.) Demikianlah asal-usul para pelaku pelayanan. Namun, karena Tuhan menjadikan orang-orang ini pelaku pelayanan, masih ada standar persyaratan-Nya bagi mereka; Dia tidak meremehkan mereka, dan Dia tidak acuh tak acuh terhadap mereka. Meskipun mereka tidak mengerti firman-Nya dan tidak memiliki kehidupan, Tuhan tetap memperlakukan mereka dengan baik, dan masih ada standar dalam hal persyaratan-Nya terhadap mereka. Engkau semua baru saja membicarakan standar-standar ini: Setia kepada Tuhan, dan melakukan apa yang dikatakan-Nya. Dalam pelayananmu, engkau harus melayani di mana diperlukan,

dan harus melayani sampai akhir. Jika engkau dapat menjadi pelaku pelayanan yang setia, dapat melayani sampai benar-benar akhir dan dapat memenuhi amanat yang dipercayakan kepadamu oleh Tuhan, engkau akan menjalani kehidupan yang bernilai. Jika engkau bisa melakukan ini, engkau akan dapat tinggal. Jika engkau mengerahkan sedikit lagi upaya, jika engkau berusaha lebih keras, dapat melipatgandakan usahamu untuk mengenal Tuhan, dapat berbicara sedikit tentang pengenalan akan Tuhan, dapat menjadi saksi bagi Tuhan, dan terlebih lagi, jika engkau dapat memahami sesuatu tentang kehendak Tuhan, dapat bekerja sama dalam pekerjaan Tuhan, dan cukup menyadari maksud Tuhan, maka engkau, sebagai pelaku pelayanan ini, akan memiliki perubahan keberuntungan. Dan akan seperti apakah perubahan keberuntungan ini? Engkau tidak bisa lagi tinggal. Tergantung pada perbuatan dan aspirasi serta pengejaran pribadimu, Tuhan akan menjadikanmu salah satu dari umat pilihan. Ini akan menjadi perubahan dalam keberuntunganmu. Bagi para pelaku pelayanan, apa yang terbaik tentang hal ini? Yang terbaik adalah bahwa mereka dapat menjadi salah satu umat pilihan Tuhan. Jika demikian, itu berarti mereka tidak lagi bereinkarnasi sebagai binatang layaknya orang tidak percaya. Apakah itu bagus? Ya, dan itu adalah kabar baik. Artinya, para pelaku pelayanan dapat dibentuk. Tidak demikian halnya bagi seorang pelaku pelayanan, ketika Tuhan menetapkan dia untuk melayani, bukan berarti dia akan melakukan hal itu untuk selamanya; belum tentu demikian. Tuhan akan menanganinya dan menanggapinya dengan cara yang sesuai perbuatan masing-masing individu.

Namun, ada para pelaku pelayanan yang tidak dapat melayani sampai akhir; ada orang-orang yang menyerah di tengah jalan dan meninggalkan Tuhan selama pelayanan mereka, dan ada orang-orang yang melakukan banyak hal buruk. Bahkan, ada orang-orang yang menyebabkan kerusakan yang sangat besar dan menimbulkan kehancuran yang luar biasa terhadap pekerjaan Tuhan, dan bahkan ada pelaku pelayanan yang mengutuk Tuhan, dan seterusnya. Apa artinya konsekuensi yang tidak dapat diperbaiki ini? Tindakan jahat apa pun yang semacam itu akan berarti dihentikannya pelayanan mereka. Karena perbuatanmu selama pelayananmu terlalu buruk dan karena engkau telah melangkah terlalu jauh, ketika Tuhan melihat bahwa pelayananmu tidak memenuhi standar, Dia akan menganggapmu tidak memenuhi syarat untuk melayani, Dia tidak akan mengizinkanmu melayani; Dia akan menghapus engkau dari hadapan-Nya, dan dari rumah Tuhan. Bukankah engkau yang tidak ingin melayani? Bukankah engkau selalu ingin melakukan kejahatan? Bukankah engkau selalu tidak setia? Baiklah jika demikian, ada jalan keluar yang mudah: engkau akan dianggap tidak memenuhi syarat untuk melayani. Bagi Tuhan, menganggap seorang pelaku pelayanan tidak memenuhi syarat untuk melayani sama dengan menyatakan akhir dari pelaku pelayanan ini, dan mereka tidak lagi memenuhi syarat untuk melayani Tuhan. Tuhan tidak lagi membutuhkan pelayanan mereka, dan tidak peduli hal-hal baik apa pun yang mungkin mereka katakan, kata-kata itu akan sia-sia. Ketika semuanya telah sampai pada titik ini, situasi ini sudah tidak dapat diperbaiki lagi; pelaku pelayanan seperti ini tidak akan bisa kembali.

Bagaimana Tuhan menangani para pelaku pelayanan seperti ini? Apakah Dia sekadar menghentikan mereka melayani? Tidak. Apakah Dia sekadar mencegah mereka tetap tinggal? Atau, apakah Dia menempatkan mereka ke satu sisi, dan menunggu mereka untuk berbalik? Tidak. Tuhan tidak begitu mengasihi para pelaku pelayanan itu, sungguh. Jika seseorang memiliki sikap seperti ini dalam pelayanan mereka kepada Tuhan, maka Tuhan akan menganggap mereka tidak memenuhi syarat untuk melayani, dan akan sekali lagi melemparkan mereka kembali di antara orang-orang tidak percaya. Bagaimana nasib seorang pelaku pelayanan yang telah dilemparkan kembali di antara orang-orang tidak percaya? Nasibnya sama dengan nasib orang-orang tidak percaya: bereinkarnasi sebagai binatang dan menerima hukuman yang sama dengan orang-orang tidak percaya di dunia roh. Selain itu, Tuhan tidak akan menaruh perhatian secara pribadi pada hukuman mereka, karena mereka tidak lagi memiliki sangkut paut dengan pekerjaan Tuhan. Ini bukan saja akhir dari kehidupan iman mereka kepada Tuhan, melainkan juga akhir dari nasib mereka sendiri, pernyataan nasib mereka. Jadi, jika para pelaku pelayanan melayani dengan buruk, mereka harus menanggung konsekuensinya sendiri. Jika seorang pelaku pelayanan tidak mampu melayani sampai akhir, atau dianggap tidak memenuhi syarat untuk melayani di tengah jalan, mereka akan dilemparkan di antara orang-orang tidak percaya—dan jika ini terjadi, orang ini akan diperlakukan sama seperti ternak, dengan cara yang sama seperti orang yang tidak memiliki kecerdasan atau rasionalitas. Ketika Aku menjelaskannya dengan cara seperti itu, engkau bisa mengerti, bukan?

Di atas adalah cara Tuhan menangani siklus kehidupan dan kematian umat pilihan-Nya dan para pelaku pelayanan. Bagaimana perasaanmu setelah mendengar hal ini? Apakah Aku pernah berbicara tentang topik ini? Apakah Aku pernah berbicara tentang umat pilihan Tuhan dan para pelaku pelayanan? Sebenarnya Aku sudah pernah, tetapi engkau semua tidak ingat. Tuhan itu adil terhadap umat pilihan-Nya dan para pelaku pelayanan. Dalam segala hal Dia adil. Dapatkah engkau menemukan kesalahan dalam hal ini? Apakah tidak ada orang-orang yang akan mengatakan: “Mengapa Tuhan sangat toleran terhadap umat pilihan? Mengapa Dia kurang sabar terhadap para pelaku pelayanan?” Apakah ada yang ingin membela para pelaku pelayanan? “Dapatkah Tuhan memberi para pelaku pelayanan lebih banyak waktu, dan lebih sabar dan toleran terhadap mereka?” Apakah perkataan ini benar? (Tidak, tidak benar.) Mengapa perkataan ini tidak benar? (Karena kita sebenarnya telah melihat kebaikan hati Tuhan yang telah menjadikan kita pelaku pelayanan.) Para pelaku pelayanan sesungguhnya telah melihat kebaikan hati Tuhan yang telah memperkenankan mereka untuk melayani! Tanpa gelar “pelaku pelayanan”, dan tanpa pekerjaan yang mereka lakukan, akan berada di manakah orang-orang ini? Mereka akan berada di antara orang-orang tidak percaya, hidup dan meninggal bersama ternak. Betapa besarnya anugerah yang mereka nikmati saat ini, diperkenankan untuk datang ke hadapan Tuhan dan datang ke rumah Tuhan! Ini adalah anugerah yang luar biasa! Jika Tuhan tidak memberi engkau kesempatan untuk melayani, engkau tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk datang ke hadapan

Tuhan. Setidaknya, bahkan seandainya engkau adalah seorang penganut agama Buddha dan telah mencapai hasil, paling-paling engkau hanyalah seorang pesuruh di dunia roh; engkau tidak akan pernah berjumpa dengan Tuhan, atau mendengar suara-Nya, atau mendengar firman-Nya, atau merasakan kasih dan berkat-Nya, dan engkau tidak akan mungkin pernah berhadapan muka dengan-Nya. Satu-satunya hal yang ada di hadapan para penganut agama Buddha adalah tugas-tugas yang sederhana. Mereka tidak mungkin bisa mengenal Tuhan, mereka hanya menurut dan taat, sedangkan para pelaku pelayanan mendapatkan begitu banyak selama tahap pekerjaan ini! Pertama-tama, mereka dapat berhadapan dengan Tuhan secara tatap muka, mendengar suara-Nya, mendengar firman-Nya, serta mengalami anugerah dan berkat yang diberikan-Nya kepada manusia. Terlebih lagi, mereka dapat menikmati firman dan kebenaran yang dianugerahkan oleh Tuhan. Mereka benar-benar mendapatkan banyak hal! Jadi jika, sebagai seorang pelaku pelayanan, engkau bahkan tidak dapat berusaha dengan benar, akankah Tuhan tetap mempertahankan engkau? Dia tidak bisa mempertahankan engkau. Dia tidak meminta banyak darimu, tetapi engkau tidak melakukan apa pun yang diminta-Nya dengan benar, engkau belum setia pada tugasmu. Karena itu, tanpa ragu, Tuhan tidak bisa mempertahankan engkau. Demikianlah watak Tuhan yang benar. Tuhan tidak memanjakan engkau, tetapi Dia juga tidak pandang bulu terhadap engkau. Demikianlah prinsip-prinsip yang digunakan Tuhan dalam bertindak. Tuhan bertindak seperti ini terhadap semua orang dan makhluk.

Dalam perkara dunia roh, jika berbagai makhluk di dalamnya melakukan sesuatu yang salah dan tidak melakukan pekerjaan mereka dengan benar, Tuhan juga memiliki maklumat dan ketetapan surgawi yang sesuai untuk menangani mereka; ini mutlak. Oleh karena itu, selama beberapa ribu tahun pekerjaan pengelolaan Tuhan, beberapa pelaku tugas yang melakukan kesalahan telah dimusnahkan, sedangkan beberapa, saat ini, masih ditahan dan dihukum. Inilah yang harus dihadapi oleh setiap makhluk di dunia roh. Jika mereka berbuat salah atau melakukan kejahatan, mereka dihukum—dan ini sama dengan pendekatan Tuhan kepada umat pilihan-Nya dan para pelaku pelayanan. Jadi, baik di dunia roh atau pun dunia materi, prinsip-prinsip yang digunakan Tuhan dalam bertindak tidak berubah. Terlepas dari apakah engkau dapat melihat tindakan Tuhan atau tidak, prinsip-prinsipnya tidak berubah. Sepanjang zaman, Tuhan telah memiliki prinsip yang sama dalam pendekatan-Nya terhadap segala sesuatu dan dalam penanganan-Nya atas segala sesuatu. Ini tidak dapat diubah. Tuhan akan bersikap baik terhadap orang-orang tidak percaya yang hidup dengan cukup baik, dan akan memberikan kesempatan bagi orang-orang di setiap agama yang berperilaku baik dan tidak melakukan kejahatan, memperkenankan mereka untuk memainkan peran mereka dalam segala sesuatu yang dikelola oleh Tuhan dan melakukan apa yang mereka harus lakukan. Demikian pula, di antara mereka yang mengikuti Tuhan, di antara umat pilihan-Nya, Tuhan tidak pandang bulu terhadap siapa pun menurut prinsip-prinsip-Nya. Dia baik terhadap semua orang yang mampu dengan tulus mengikuti Dia, dan mengasihi semua orang yang dengan tulus mengikuti Dia. Hanya saja untuk beberapa tipe manusia

ini—orang-orang tidak percaya, beragam orang beriman, dan umat pilihan Tuhan—apa yang dianugerahkan-Nya kepada mereka berbeda-beda. Ambillah contoh orang-orang tidak percaya: Meskipun mereka tidak percaya kepada Tuhan, dan Tuhan memandang mereka sebagai binatang buas, di antara segala sesuatu masing-masing dari mereka memiliki makanan untuk dimakan, tempat mereka sendiri, dan siklus kehidupan dan kematian yang normal. Mereka yang melakukan kejahatan dihukum, dan mereka yang berbuat baik diberkati dan menerima kebaikan Tuhan. Bukankah demikian adanya? Bagi orang-orang beriman, jika mereka dapat secara teguh menaati ajaran agama setiap kali dilahirkan kembali, maka setelah semua reinkarnasi ini Tuhan pada akhirnya akan membuat pernyataan-Nya kepada mereka. Demikian pula, bagi engkau saat ini, apakah engkau adalah salah satu umat pilihan Tuhan atau seorang pelaku pelayanan, Tuhan juga akan membawa engkau ke dalam barisan ini dan menentukan hasil akhirmu sesuai dengan peraturan dan ketetapan administratif yang telah ditentukan-Nya. Di antara beberapa tipe orang ini—berbagai tipe orang beriman, yang termasuk dalam berbagai agama—sudahkah Tuhan memberi mereka ruang hidup? Di manakah orang-orang Yahudi? Apakah Tuhan telah ikut campur dalam iman mereka? Tidak. Dan, bagaimana dengan orang-orang Kristen? Dia juga tidak ikut campur. Dia memperkenankan mereka untuk menaati prosedur mereka sendiri, tidak berbicara kepada mereka, atau memberi mereka pencerahan, terlebih lagi, tidak mengungkapkan apa pun kepada mereka: “Jika engkau pikir itu benar, percayalah dengan cara itu.” Orang-orang Katolik percaya kepada Maria, dan bahwa melalui Marialah kabar-kabar disampaikan kepada Yesus; seperti itulah bentuk kepercayaan mereka. Apakah Tuhan pernah mengoreksi iman mereka? Tuhan memberi mereka kebebasan, Dia tidak menghiraukan mereka dan memberi mereka ruang tertentu untuk hidup. Terhadap umat Muslim dan Buddha, apakah Dia juga seperti itu? Dia telah menetapkan batas-batas bagi mereka, dan memperkenankan mereka untuk memiliki ruang hidup mereka sendiri, tanpa campur tangan dalam agama mereka masing-masing. Semuanya tertata dengan baik. Apa yang engkau lihat dalam semua ini? Bahwa Tuhan memiliki otoritas, tetapi Dia tidak menyalahgunakan otoritas-Nya. Tuhan menyusun segala sesuatu dengan tatanan yang sempurna dan dan melakukannya dengan teratur, di sinilah letak hikmat dan kemahakuasaan-Nya.

Hari ini kita telah membicarakan sebuah topik baru dan khusus, yang menyangkut perkara-perkara dunia roh, yang merupakan salah satu aspek dari pemerintahan dan kekuasaan Tuhan atas dunia roh. Ketika engkau semua tidak memahami perkara-perkara ini, engkau semua mungkin berkata: “Segala perkara yang berkaitan dengan hal ini adalah misteri, dan tidak ada hubungannya dengan jalan masuk kita ke dalam kehidupan; perkara-perkara ini terpisah dari bagaimana manusia sesungguhnya hidup, dan kita tidak perlu memahaminya, juga kita tidak ingin mendengarnya. Semua itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan mengenal Tuhan.” Sekarang, apakah menurut engkau semua ada masalah dengan pemikiran semacam itu? Apakah itu benar? (Tidak.) Pemikiran semacam itu tidak benar dan memiliki masalah yang serius. Alasannya, jika

engkau ingin memahami bagaimana Tuhan berkuasa atas segala sesuatu, engkau tidak dapat semata-mata dan hanya memahami apa yang dapat engkau lihat dan apa yang engkau pahami. Engkau juga harus memiliki sedikit pemahaman tentang dunia lain yang tidak terlihat olehmu, tetapi terkait erat dengan dunia yang dapat kaulihat ini. Hal ini menyangkut kedaulatan Tuhan, dan hal ini menyangkut topik "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu"; ini adalah informasi tentang hal tersebut. Tanpa informasi ini, akan ada kelemahan dan kekurangan dalam pengetahuan manusia tentang bagaimana Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu. Dengan demikian, apa yang telah kita bicarakan hari ini dapat dikatakan telah menyudahi apa yang kita bicarakan sebelumnya, serta menyimpulkan isi dari "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu". Setelah memahami hal ini, apakah sekarang engkau semua dapat mengenal Tuhan melalui isi pembahasan ini? Yang lebih penting, hari ini Aku telah menyampaikan kepadamu semua informasi yang sangat penting tentang para pelaku pelayanan. Aku tahu bahwa engkau semua sangat suka mendengarkan topik seperti ini, bahwa engkau semua benar-benar peduli tentang perkara-perkara ini. Jadi, apakah engkau semua merasa puas dengan apa yang Aku bicarakan hari ini? (Ya, kami puas.) Engkau semua mungkin tidak terlalu terkesan dengan perkara-perkara lain, tetapi engkau memiliki kesan yang sangat kuat mengenai ucapan-ucapan tentang para pelaku pelayanan, karena topik ini menyentuh jiwamu masing-masing.

Persyaratan Tuhan Bagi Umat Manusia

a. Identitas dan Status Tuhan itu Sendiri

Kita telah sampai pada bagian akhir dari topik "Tuhan adalah Sumber Kehidupan bagi Segala Sesuatu", serta "Tuhan adalah Tuhan yang unik itu sendiri". Setelah sampai di sini, kita perlu membuat sebuah ringkasan. Ringkasan seperti apa yang harus kita buat? Ini adalah sebuah kesimpulan tentang Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, maka hal itu pasti berkaitan dengan setiap aspek Tuhan, serta bagaimana manusia percaya kepada Tuhan. Jadi, pertama-tama Aku harus bertanya kepada engkau semua: Setelah mendengarkan khotbah-khotbah ini, siapakah Tuhan itu menurut pikiranmu? (Sang Pencipta.) Tuhan di dalam pikiranmu adalah Sang Pencipta. Apakah ada yang lain? Tuhan adalah Tuan atas segala sesuatu. Apakah kata-kata ini tepat? (Tepat.) Tuhan adalah Pribadi yang berkuasa atas segala sesuatu dan memerintah segala sesuatu. Dia menciptakan segala sesuatu yang ada, Dia memerintah segala sesuatu yang ada, Dia berkuasa atas segala sesuatu yang ada, dan Dia menyediakan bagi segala sesuatu yang ada. Inilah status Tuhan, dan identitas Tuhan. Bagi segala sesuatu dan semua yang ada, identitas sejati dari Tuhan adalah Sang Pencipta dan Penguasa atas segala sesuatu. Demikianlah identitas yang dimiliki oleh Tuhan, dan Dia unik di antara segala sesuatu. Tidak satu pun dari makhluk ciptaan Tuhan—apakah mereka berada di antara umat manusia atau di dunia roh—dapat menggunakan cara atau alasan apa pun untuk menirukan atau menggantikan identitas dan status Tuhan, karena hanya ada Satu di

antara segala sesuatu yang memiliki identitas, kekuasaan, otoritas, dan kemampuan untuk berkuasa atas segala sesuatu: Tuhan kita yang unik itu sendiri. Dia hidup dan bergerak di antara segala sesuatu; Dia bisa naik ke tempat tertinggi, di atas segalanya; Dia dapat merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia, menjadi salah satu di antara manusia yang terdiri dari daging dan darah, berhadapan muka dengan orang-orang dan berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama mereka. Pada saat yang bersamaan, Dia memerintah segala sesuatu yang ada, menentukan nasib dari segala sesuatu yang ada, dan menentukan ke arah mana segala sesuatu bergerak. Selain itu, Dia membimbing nasib seluruh umat manusia, dan mengendalikan arah tujuan umat manusia. Tuhan seperti ini harus disembah, ditaati, dan dikenal oleh semua makhluk hidup. Jadi, tidak peduli dari kelompok dan tipe mana engkau berasal, percaya kepada Tuhan, mengikuti Tuhan, menghormati Tuhan, menerima kekuasaan-Nya, dan menerima pengaturan Tuhan atas nasibmu merupakan satu-satunya pilihanmu—dan pilihan yang perlu—bagi siapa pun dan bagi makhluk hidup manapun. Dalam keunikan Tuhan, manusia melihat bahwa otoritas-Nya, watak-Nya yang benar, hakikat-Nya, dan cara-cara-Nya dalam menyediakan segala sesuatu semuanya unik; Keunikan ini menentukan identitas sejati dari Tuhan itu sendiri, dan itu menentukan status-Nya. Karena itu, di antara semua makhluk, jika ada makhluk hidup di dunia roh atau di antara umat manusia yang ingin menggantikan Tuhan, hal itu tidak mungkin, karena itu berarti mencoba menirukan Tuhan. Inilah kenyataannya. Apa persyaratan dari Sang Pencipta dan Penguasa seperti ini, yang memiliki identitas, kekuasaan, dan status Tuhan sendiri? Ini harus jelas bagi semua orang, dan harus diingat oleh mereka; ini sangat penting baik bagi Tuhan maupun manusia!

b. Berbagai Sikap Umat Manusia Terhadap Tuhan

Bagaimana perilaku manusia terhadap Tuhan menentukan nasib mereka, dan menentukan bagaimana Tuhan berperilaku terhadap mereka dan menangani mereka. Pada titik ini, Aku akan memberikan beberapa contoh bagaimana perilaku manusia terhadap Tuhan. Marilah kita mendengarkan dan melihat apakah tata krama dan sikap mereka terhadap Tuhan benar atau tidak. Marilah kita pertimbangkan perilaku dari tujuh tipe manusia berikut:

1) Ada sebuah tipe manusia yang sikapnya terhadap Tuhan sangat tidak masuk akal. Mereka mengira Tuhan itu seperti Bodhisatwa atau makhluk kudus yang berasal dari kisah manusia, yang menghendaki manusia untuk membungkuk tiga kali ketika mereka berjumpa dan menyalakan dupa setelah mereka makan. Akibatnya, setiap kali mereka merasa sangat bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya dan bersyukur kepada-Nya, mereka sering memiliki dorongan semacam itu. Mereka sangat berharap bahwa Tuhan yang mereka percayai saat ini bisa, seperti makhluk kudus yang mereka rindukan dalam hati mereka, dapat menerima cara mereka membungkuk tiga kali ketika mereka berjumpa, dan menyalakan dupa setelah makan.

2) Beberapa orang melihat Tuhan sebagai Budha yang hidup dan mampu melepaskan semua yang hidup dari penderitaan dan menyelamatkan mereka; mereka memandang-Nya sebagai Buddha yang hidup yang mampu melepaskan mereka dari lautan kesengsaraan. Kepercayaan dari orang-orang ini kepada Tuhan merupakan penyembahan kepada Tuhan sebagai Budha. Meskipun mereka tidak menyalakan dupa, bersujud, atau memberi persembahan, di dalam hati mereka Tuhan mereka hanyalah seorang Budha semacam itu, yang semata-mata meminta agar mereka baik dan murah hati, agar mereka tidak membunuh makhluk hidup apa pun, tidak memaki orang lain, menjalani hidup yang tampaknya jujur, dan tidak melakukan sesuatu pun yang buruk. Mereka percaya bahwa ini semua yang Dia minta dari mereka; Inilah Tuhan di dalam hati mereka.

3) Beberapa orang menyembah Tuhan seolah-olah Dia adalah seseorang yang hebat atau terkenal. Misalnya, dengan cara apa pun orang hebat ini suka berbicara, dengan intonasi apa pun yang dia ucapkan, kata-kata dan kosakata yang digunakannya, nada suaranya, gerakan tangannya, pendapat dan tindakannya, sikapnya—mereka menirukan semuanya, dan ini adalah hal-hal yang harus sepenuhnya mereka bangkitkan dalam iman mereka kepada Tuhan.

4) Beberapa orang memandang Tuhan sebagai seorang raja, merasa bahwa Dia berada di atas segalanya, dan tidak seorang pun berani menyinggung-Nya—dan jika ada yang melakukannya, mereka akan dihukum. Mereka menyembah raja seperti itu karena raja-raja memiliki tempat khusus di hati mereka. Pemikiran, tata cara, otoritas, dan natur mereka—bahkan minat dan kehidupan pribadi mereka—semuanya menjadi sesuatu yang harus dipahami orang-orang ini; semuanya menjadi persoalan dan masalah yang mereka pedulikan, sehingga mereka menyembah Tuhan sebagai raja. Bentuk kepercayaan semacam itu konyol.

5) Beberapa orang memiliki iman khusus pada keberadaan Tuhan yang sangat mendalam dan tidak tergoyahkan. Karena pengetahuan mereka tentang Tuhan begitu dangkal dan mereka tidak memiliki banyak pengalaman tentang firman Tuhan, mereka menyembah-Nya sebagai berhala. Berhala inilah Tuhan di dalam hati mereka; sesuatu yang harus mereka takuti dan sembah, harus mereka ikuti dan tirukan. Mereka memandang Tuhan sebagai berhala, yang harus mereka ikuti sepanjang hidup mereka. Mereka meniru nada yang digunakan Tuhan untuk berbicara, dan secara lahiriah mereka meniru orang-orang yang disukai Tuhan. Mereka sering melakukan hal-hal yang tampaknya polos, murni, dan jujur, dan mereka bahkan mengikuti berhala ini seperti pasangan atau pendamping yang tidak mungkin terpisahkan dari mereka. Itulah bentuk kepercayaan mereka.

6) Ada satu jenis orang yang, meskipun telah membaca banyak firman Tuhan dan banyak mendengar khotbah, merasakan jauh di lubuk hati mereka bahwa satu-satunya prinsip yang mendasari perilaku mereka terhadap Tuhan adalah bahwa mereka harus selalu menyanjung dan menjilat, atau harus memuji Tuhan dan menyanjung-Nya dengan cara yang tidak realistis. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang menuntut

mereka untuk berperilaku seperti itu. Terlebih lagi, mereka percaya bahwa jika mereka tidak melakukannya, maka mereka dapat memancing kemarahan-Nya atau berdosa kepada-Nya, dan sebagai akibat dari dosa itu, Tuhan akan menghukum mereka. Seperti itulah Tuhan di dalam hati mereka.

7) Kemudian ada sebagian besar orang, yang menemukan makanan rohani di dalam Tuhan. Ini karena mereka hidup di dunia ini, mereka tidak memiliki kedamaian atau kebahagiaan, dan mereka tidak menemukan penghiburan di mana pun. Setelah mereka menemukan Tuhan, ketika mereka telah melihat dan mendengar firman-Nya, mereka secara diam-diam bersukacita dan bergembira. Ini karena mereka percaya bahwa mereka pada akhirnya telah menemukan suatu tempat yang akan membuat mereka bahagia, dan bahwa mereka pada akhirnya telah menemukan Tuhan yang akan memberi mereka makanan rohani. Setelah mereka menerima Tuhan dan mulai mengikuti Dia, mereka menjadi bahagia, dan hidup mereka terpenuhi. Mereka tidak lagi bertindak seperti orang-orang tidak percaya, yang berjalan dalam tidur di sepanjang hidup seperti binatang, dan mereka merasa bahwa mereka memiliki sesuatu yang mereka nanti-nantikan dalam hidup. Jadi, mereka berpikir bahwa Tuhan ini dapat memuaskan kebutuhan rohani mereka dan membawa kebahagiaan yang besar baik dalam pikiran maupun roh mereka. Tanpa disadari, mereka menjadi tidak mampu meninggalkan Tuhan yang memberi mereka makanan rohani ini, dan yang membawa kebahagiaan pada roh dan pada seluruh anggota keluarga mereka. Mereka percaya bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak memerlukan apa pun lagi selain diberikannya makanan rohani.

Apakah sikap terhadap Tuhan dari berbagai tipe orang yang disebutkan di atas ada di antara engkau semua? (Ya.) Jika, dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan, hati seseorang memiliki salah satu dari sikap-sikap itu, apakah mereka mampu untuk benar-benar datang ke hadapan Tuhan? Jika seseorang memiliki salah satu dari sikap-sikap ini di dalam hati mereka, apakah mereka percaya kepada Tuhan? Apakah orang semacam itu percaya kepada Tuhan yang unik itu sendiri? (Tidak.) Karena engkau tidak percaya kepada Tuhan yang unik itu sendiri, siapakah yang engkau percayai? Jika yang engkau percayai bukanlah Tuhan yang unik itu sendiri, mungkin saja engkau percaya pada sebuah berhala, atau seorang yang hebat, atau Bodhisatwa, atau bahwa engkau menyembah Budha dalam hatimu. Selain itu, mungkin saja engkau percaya kepada orang biasa. Singkatnya, karena beragam bentuk kepercayaan dan sikap manusia terhadap Tuhan, manusia menempatkan Tuhan berdasarkan pemahaman mereka sendiri di dalam hati mereka, mereka memaksakan imajinasi mereka pada Tuhan, menempatkan sikap dan gambaran mereka tentang Tuhan berdampingan dengan Tuhan yang unik itu sendiri, dan setelah itu, mengangkat hal-hal tersebut untuk disucikan. Apa artinya ketika manusia memiliki sikap yang tidak pantas seperti itu terhadap Tuhan? Itu berarti bahwa mereka telah menolak Tuhan yang benar itu sendiri dan menyembah Tuhan yang palsu; dan itu berarti bahwa pada saat yang bersamaan dengan percaya kepada Tuhan, mereka menolak dan menentang Dia, dan mereka mengingkari keberadaan Tuhan yang

benar. Jika manusia terus memegang kepercayaan semacam itu, apa konsekuensi yang akan mereka hadapi? Dengan bentuk kepercayaan seperti itu, apakah mereka mampu lebih mendekat untuk memenuhi semua persyaratan Tuhan? (Tidak, mereka tidak mampu.) Sebaliknya, karena gagasan dan gambaran mereka, manusia akan menjadi semakin jauh dari jalan Tuhan, karena arah yang mereka cari berlawanan dengan arah yang Tuhan kehendaki dari mereka. Pernahkah engkau semua mendengar kisah tentang "pergi ke selatan dengan mengendarai kereta ke utara"? Ini mungkin akan menjadi sebuah kasus pergi ke selatan dengan mengendarai kereta ke utara. Jika manusia percaya kepada Tuhan dengan cara yang menggelikan seperti itu, maka semakin keras engkau mencoba, semakin jauh engkau dari Tuhan. Karena itu Aku menasihatkan hal ini kepadamu: Sebelum engkau semua pergi, pertama-tama engkau harus mengetahui dengan jelas apakah engkau akan pergi ke arah yang benar. Berfokuslah pada upayamu, dan pastikan untuk bertanya pada dirimu sendiri, "Apakah Tuhan yang aku percaya adalah Penguasa atas segala sesuatu? Apakah Tuhan yang aku percaya ini hanyalah seseorang yang memberiku makanan rohani? Apakah Dia hanya berhala bagiku? Apa yang diminta oleh Tuhan yang kupercayai ini dariku? Apakah Tuhan menyetujui semua yang kulakukan? Apakah semua yang kulakukan dan kejar adalah upaya untuk mengenal Tuhan? Apakah itu semua sesuai dengan semua persyaratan yang Tuhan minta dariku? Apakah jalan yang kulalui diakui dan disetujui oleh Tuhan? Apakah Tuhan puas dengan imanku?" Engkau harus sering dan berulang kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada dirimu sendiri. Jika engkau ingin mencari pengetahuan tentang Tuhan, engkau harus memiliki kesadaran dan tujuan yang jelas sebelum engkau dapat memuaskan Tuhan.

Mungkinkah bahwa, sebagai akibat dari toleransi-Nya, Tuhan mungkin dengan enggan menerima sikap tidak pantas yang baru saja Aku bicarakan? Bisakah Tuhan memuji sikap orang-orang ini? (Tidak.) Apa tuntutan Tuhan terhadap manusia dan terhadap mereka yang mengikuti-Nya? Sikap apa yang dituntut-Nya dari manusia? Apakah engkau memiliki gagasan yang jelas mengenai hal ini? Pada titik ini, Aku telah begitu banyak berkata-kata, Aku telah berbicara banyak mengenai topik Tuhan itu sendiri, dan mengenai perbuatan Tuhan dan apa yang dimiliki-Nya serta siapa Dia. Apakah engkau semua tahu apa yang Tuhan inginkan dari manusia? Apakah engkau tahu apa yang Tuhan inginkan darimu? Berbicaralah. Jika pengetahuanmu dari pengalaman dan praktek masih kurang atau sangat dangkal, engkau semua dapat mengatakan sesuatu mengenai pengetahuanmu tentang firman ini. Apakah engkau semua memiliki rangkuman pengetahuan? Apa yang Tuhan minta dari manusia? (Selama beberapa pembicaraan ini, Tuhan telah meminta dengan jelas agar kita mengenal Dia, mengenal perbuatan-perbuatan-Nya, mengetahui bahwa Dia adalah sumber hidup bagi segala sesuatu, dan kenal dengan status dan identitas-Nya.) Dan apa hasil akhirnya? (Mereka mengerti bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, dan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan.) Ketika mereka mencapai pengetahuan seperti itu, perubahan apa yang terjadi dalam sikap mereka terhadap Tuhan, dalam kinerja mereka saat melaksanakan tugas-tugas,

atau dalam watak hidup mereka? Pernahkah engkau semua memikirkan hal ini? Dapatkah dikatakan bahwa, setelah mengenal Tuhan dan memahami-Nya, mereka menjadi orang yang baik? (Kepercayaan kepada Tuhan bukanlah upaya untuk menjadi orang yang baik. Sebaliknya, itu merupakan upaya untuk menjadi makhluk Tuhan yang memenuhi standar, dan untuk menjadi seorang yang jujur.) Apakah ada yang lain? (Setelah mengenal Tuhan dengan benar dan tepat, kita dapat memperlakukan-Nya sebagai Tuhan; kita tahu bahwa Tuhan selalu adalah Tuhan, bahwa kita adalah makhluk ciptaan, kita harus menyembah Tuhan, dan berdiri pada posisi yang benar.) Bagus sekali! Mari kita dengar dari beberapa orang lain. (Kita mengenal Tuhan, dan pada akhirnya mampu menjadi orang yang benar-benar menaati Tuhan, menghormati Tuhan, dan menghindari kejahatan.) Itu benar!

c. Sikap yang Tuhan Kehendaki Untuk Dimiliki Umat Manusia Terhadap Dia

Pada kenyataannya, Tuhan tidak terlalu menuntut terhadap umat manusia—atau setidaknya, Dia tidak semenuntut yang manusia bayangkan. Jika Tuhan tidak mengucapkan firman, dan jika Ia tidak mengungkapkan watak-Nya atau perbuatan-Nya, maka mengenal Tuhan akan sangat sulit bagi engkau semua, karena manusia harus menyimpulkan maksud dan kehendak-Nya; ini akan sulit sekali dilakukan. Namun, di tahap akhir pekerjaan-Nya, Tuhan telah mengucapkan banyak firman, melakukan banyak pekerjaan, dan membuat banyak persyaratan terhadap manusia. Dalam firman-Nya, dan pekerjaan-Nya yang sangat banyak, Dia telah memberitahukan kepada manusia apa yang Dia sukai, apa yang Dia benci, dan harus menjadi manusia seperti apakah mereka. Setelah memahami perkara-perkara ini, mereka seharusnya memiliki definisi yang tepat di dalam hati mereka tentang semua persyaratan Tuhan, karena mereka tidak percaya kepada Tuhan di dalam ketidakjelasan dan mereka tidak lagi percaya kepada Tuhan yang samar, ataupun beriman kepada Tuhan di tengah ketidakjelasan atau ketiadaan; Sebaliknya, manusia dapat mendengar perkataan-Nya, memahami standar persyaratan-Nya, dan mencapainya, dan Tuhan menggunakan bahasa manusia untuk memberi tahu manusia semua yang harus mereka ketahui dan pahami. Saat ini, jika manusia masih tidak menyadari siapa Tuhan itu dan apa yang Dia minta dari mereka; jika Mereka tidak tahu mengapa seseorang harus percaya kepada Tuhan, atau bagaimana mereka harus percaya kepada Tuhan dan memperlakukan-Nya—maka ada masalah dalam hal ini. Baru saja masing-masing dari engkau semua berbicara tentang satu topik; engkau menyadari beberapa hal, baik yang bersifat khusus maupun umum. Namun, Aku ingin memberitahukan kepadamu persyaratan-persyaratan Tuhan yang benar, lengkap, dan khusus bagi umat manusia. Persyaratan-persyaratan itu hanya terdiri dari beberapa kata, dan sangat sederhana; engkau semua mungkin sudah mengetahui kata-kata itu. Persyaratan-persyaratan Tuhan yang benar bagi umat manusia dan mereka yang mengikuti-Nya adalah sebagai berikut. Dia memerlukan lima hal dari mereka yang mengikuti-Nya:

kepercayaan yang benar, mengikuti dengan setia, ketaatan mutlak, pengetahuan yang benar, dan penghormatan dengan sepenuh hati.

Dalam kelima hal ini, Tuhan menghendaki agar manusia tidak lagi menyangsikan Dia atau mengikuti Dia dengan menggunakan imajinasi mereka atau sudut pandang yang samar dan abstrak; mereka tidak boleh mengikuti Tuhan berdasarkan gambaran atau gagasan apa pun. Tuhan menghendaki agar setiap orang yang mengikuti Dia melakukannya dengan setia, tidak setengah hati atau tanpa komitmen. Ketika Tuhan membuat persyaratan apa pun darimu, mengujimu, menghakimimu, menanganimu dan memangkasmu, atau mendisiplinkan dan memukulmu, engkau harus benar-benar taat kepada-Nya. Engkau tidak boleh menanyakan penyebabnya atau mengajukan syarat, apalagi membicarakan alasannya. Ketaatanmu haruslah mutlak. Pengenalan akan Tuhan adalah bidang di mana manusia sangatlah kurang. Mereka sering memaksakan kepada Tuhan perkataan-perkataan, ucapan-ucapan, dan kata-kata yang tidak bersangkut paut dengan-Nya, percaya bahwa kata-kata seperti itu merupakan definisi yang paling tepat dari pengenalan akan Tuhan. Mereka nyaris tidak mengetahui bahwa perkataan-perkataan ini, yang berasal dari imajinasi manusia, penalaran mereka sendiri, dan pengetahuan mereka sendiri, tidak sedikit pun berkaitan dengan hakikat Tuhan. Jadi, Aku ingin memberi tahu engkau semua bahwa, dalam hal pengetahuan yang dikehendaki oleh Tuhan dalam diri manusia, Tuhan bukan semata-mata meminta agar engkau mengenali Tuhan dan firman-Nya, tetapi agar pengetahuanmu tentang Tuhan itu juga benar. Sekalipun engkau hanya dapat mengatakan satu kalimat, atau hanya sedikit mengetahuinya, sedikit kesadaran ini tepat dan benar, dan sesuai dengan hakikat Tuhan sendiri. Ini karena Tuhan membenci pujian dan sanjungan manusia tentang diri-Nya yang tidak realistis dan tidak dipertimbangkan dengan baik. Lebih daripada itu, Dia benci ketika manusia memperlakukan diri-Nya seperti udara. Dia benci ketika, dalam diskusi mengenai Tuhan, manusia berbicara tanpa fakta, berbicara sesuka hati dan tanpa ragu-ragu, mengatakan apa saja yang mereka anggap sesuai. Selain itu, Dia membenci mereka yang percaya bahwa mereka mengenal Tuhan dan menyombongkan pengetahuan mereka tentang Tuhan, membahas topik yang berhubungan dengan Tuhan tanpa menerapkan batasan maupun kehati-hatian. Yang terakhir dari kelima persyaratan itu adalah penghormatan dengan sepenuh hati. Ini adalah persyaratan Tuhan yang utama terhadap semua orang yang mengikuti Dia. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang tepat dan benar tentang Tuhan, mereka dapat benar-benar menghormati Tuhan dan menjauhi kejahatan. Penghormatan ini berasal dari lubuk hati mereka; dan bersifat sukarela, bukan karena Tuhan telah menekan mereka. Tuhan tidak meminta agar engkau menunjukkan sikap, atau perbuatan, atau perilaku lahiriah yang menyenangkan-Nya; sebaliknya, Dia meminta agar engkau menghormati-Nya dan takut akan Dia dari lubuk hatimu. Penghormatan ini adalah hasil dari perubahan dalam watak hidupmu, karena engkau memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan pemahaman tentang perbuatan-perbuatan Tuhan, pemahaman tentang hakikat Tuhan, dan pengakuanmu bahwa engkau adalah salah

satu dari makhluk-makhluk Tuhan. Oleh karena itu, tujuan-Ku menggunakan kata "sepenuh hati" untuk mendefinisikan penghormatan di sini adalah agar umat manusia memahami bahwa penghormatan mereka terhadap Tuhan harus datang dari lubuk hati mereka yang paling dalam.

Sekarang pertimbangkan kelima tuntutan tersebut: Adakah di antara engkau semua yang mampu memenuhi tiga persyaratan yang pertama? Yang Kumaksudkan adalah kepercayaan yang benar, mengikuti dengan setia, dan ketaatan mutlak. Adakah di antara engkau semua yang mampu melakukan hal-hal ini? Aku tahu bahwa jika Aku mengatakan semua dari kelima persyaratan itu, tentu saja tidak ada di antara engkau semua yang mampu, tetapi Aku telah menguranginya menjadi tiga. Pikirkanlah apakah engkau semua telah memenuhinya atau belum. Apakah "kepercayaan yang benar" mudah dipenuhi? (Tidak, tidak mudah.) Itu tidak mudah, karena manusia sering mempertanyakan Tuhan. Bagaimana tentang "mengikuti dengan setia"? Merujuk kepada apakah kata "setia" di sini? (Tidak setengah hati melainkan dengan sepenuh hati.) Tidak setengah hati, tetapi dengan sepenuh hati. Engkau mengutarakannya dengan tepat! Jadi, apakah engkau semua mampu memenuhi persyaratan ini? Engkau harus berupaya lebih keras, bukan? Saat ini engkau belum berhasil memenuhi persyaratan ini. Bagaimana dengan "ketaatan mutlak"—sudahkah engkau mencapainya? (Belum.) Engkau juga belum mencapai hal itu. Engkau sering tidak taat dan memberontak; engkau sering tidak mendengarkan, atau tidak ingin taat, atau tidak ingin mendengar. Ini adalah tiga persyaratan paling mendasar yang dipenuhi oleh manusia setelah mendapatkan jalan masuk ke dalam kehidupan, tetapi engkau semua belum memenuhi ketiga persyaratan itu. Jadi, pada saat ini, apakah engkau semua benar-benar sanggup? Hari ini, setelah mendengar Aku mengucapkan firman ini, apakah engkau semua merasa cemas? (Ya.) Tidak apa-apa jika engkau merasa cemas. Jangan merasa tidak cemas. Aku pun cemas demi engkau semua. Aku tidak akan membahas dua persyaratan lainnya; tidak diragukan, tidak seorang pun mampu mencapai kedua persyaratan itu. Engkau semua cemas. Jadi, sudahkah engkau semua menentukan tujuanmu? Dengan tujuan apa, dan ke arah mana, seharusnya engkau harus mengejar dan mencurahkan upayamu? Apakah engkau mempunyai tujuan? Biarkan Aku mengatakannya dengan terus-terang: Ketika engkau semua memenuhi kelima persyaratan ini, engkau akan memuaskan Tuhan. Masing-masing dari tuntutan itu adalah sebuah penunjuk, sekaligus tujuan akhir, dari pendewasaan jalan masuk seseorang ke dalam kehidupan. Meskipun Aku hanya memilih salah satu dari persyaratan ini untuk dibicarakan secara rinci dan meminta engkau semua untuk memenuhinya, hal itu tidak akan mudah untuk dicapai; engkau harus menanggung kesulitan sampai taraf tertentu dan mengerahkan sejumlah upaya. Mentalitas macam apakah yang harus engkau semua miliki? Mentalitas itu harus sama seperti pasien kanker yang sedang menunggu untuk dibawa ke meja operasi. Mengapa Aku berkata seperti ini? Jika engkau ingin percaya kepada Tuhan, ingin mendapatkan Tuhan dan memuaskan Dia, namun jika engkau tidak menanggung

kesakitan atau mengerahkan sejumlah upaya, engkau tidak akan dapat mencapai hal-hal ini. Engkau semua telah banyak mendengar khotbah, tetapi telah mendengarnya bukan berarti khotbah ini adalah milikmu; engkau harus menyerapnya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang engkau miliki, engkau harus menyatukannya ke dalam kehidupanmu, membawanya ke dalam keberadaanmu, memperkenankan firman dan khotbah ini untuk memandu cara hidupmu, serta membawa nilai dan makna yang nyata bagi hidupmu. Dengan demikian mendengar firman ini akan bernilai bagimu. Jika firman yang Aku ucapkan tidak membawa kemajuan dalam hidupmu, atau menambah nilai keberadaanmu, maka tidak ada gunanya engkau mendengarkannya. Engkau semua memahami hal ini, bukan? Setelah memahaminya, maka selanjutnya terserah kepadamu semua. Engkau semua harus mulai bekerja! Engkau harus bersungguh-sungguh dalam segala hal! Jangan bingung dan bimbang; waktu berlalu dengan cepat! Sebagian besar dari antaramu telah percaya kepada Tuhan selama lebih dari sepuluh tahun. Lihatlah kembali sepuluh tahun ini: Berapa banyak yang telah engkau semua dapatkan? Berapa dasawarsa kehidupan ini yang tersisa bagimu? Tidak lama lagi. Lupakan apakah pekerjaan Tuhan menantimu, apakah Dia telah memberi engkau kesempatan, apakah Dia akan melakukan pekerjaan yang sama lagi—jangan bicarakan hal ini. Dapatkah engkau memutar kembali sepuluh tahun terakhirmu? Dengan berlalunya setiap hari dan setiap langkah yang engkau ambil, hari-hari yang engkau miliki telah berkurang satu hari. Waktu tidak menunggu siapa pun! Engkau hanya akan mendapatkan manfaat dari imanmu kepada Tuhan jika engkau menganggapnya sebagai hal terbesar dalam hidupmu, lebih penting daripada makanan, pakaian, atau apa pun. Jika engkau hanya percaya ketika engkau punya waktu, dan tidak mampu mencurahkan seluruh perhatianmu pada imanmu, jika engkau selalu mengalami kebingungan, maka engkau tidak akan mendapatkan apa-apa. Engkau semua mengerti hal ini, bukan? Kita akan akhiri sampai di sini untuk hari ini. Sampai jumpa lagi!

15 Februari 2014

Website Injil
QR Code

Aplikasi Gereja
Tuhan Yang Mahakuasa

Situs Web Injil
https://id.kingdomsalvation.org

YouTube: https://l.kingdomsalvation.org/id/video

E-mail: contact.id@kingdomsalvation.org